Ibnu Katsir

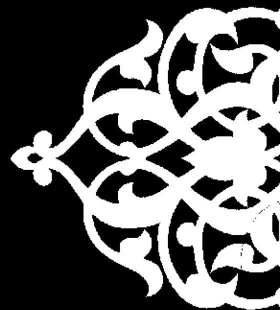
Al Fitan



Fitnah dan Kehidupan Akhir Zaman

Ibnu Katsir

Al Fitan





Fitnah dan Kehidupan Akhir Zaman

Al Fitan

Fitnah dan Kehidupan Akhir Zaman

Judul Asli
an-Nihâyatu fî al-Fitâni wa al-Malâhimi

Penulis
al-Hâfizh Abû al-Fidâ' Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî

Penerbit
Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan ke-1

Judul Indonesia
"Fitnah dan Kehidupan Akhir Zaman"

Penerjemah
Drs. Syamsuri

Penyunting
Halis Kurniawan
Artawijaya

Penata Letak
Muhamad A H

Desain Cover
Cicero Design

ISBN: 978-6-0284711-8-3
1152 halaman; 14,5 cm x 16 cm
Maret, 2011

Diterbitkan oleh
Hanif (Group Cicero Publishing)
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]

Pengantar Penerbit

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas seluruh limpahan rahmat dah hidayahnya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada tauladan kita Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau hingga hari akhir.

Tidak ada kebetulan dan kesia-siaan di dunia ini. Termasuk berbagai peristiwa yang terjadi silih berganti di sekitar umat Islam baik positif maupun negatif. Peristiwa-peristiwa tersebut semestinya penuh dengan *ibrah* (pelajaran) yang dapat digali dan diambil hikmahnya. Namun kita sering lupa untuk mengambil ibrah dari setiap peristiwa tersebut. Banyak peristiwa dan kejadian yang terkadang terlepas dari pengamatan dan kepedulian kita, sehingga akibatnya bisa jadi kita terperosok ke daram lubang kekalahan dan kesalahan untuk kesekian kalinya. Sungguh di luar dugaan bahwa kita masih terkungkung dalam keterpurukan, padahal banyak *ibrah* yang semestinya sudah kita temukan dari berbagai peristiwa

Bagi lbnu Katsir, *ibrah* dari segala yang terjadi di pentas dunia ini hanya bisa digali dan dicerna oleh mereka yang memiliki hati yang senantiasa terjaga dan pendengaran yang baik, serta menghadirkan diri bersama peristiwa tersebut, tidak bagi mereka yang tidak perduli dan masa bodoh terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Alhamdulillah, merupakan suatu kesyukuran dan kebahagiaan bagi penerbit dapat menerbitkan buku karya Ibnu Katsir, seorang pemikir dan ulama Muslim yang telah menulis kitab-kitab yang fenomenal. Salah satu bukunya adalah *Al Fitan.* Buku yang diterbitkan Cicero Publishing ini bercerita tentang kisah-kisah

yang dianggap aneh dalam dunia Islam, seperti kematian para sahabat, khalifah, ulama, dan tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh besar. Ataupun peristiwa-peristiwa menegangkan, yaitu tanda-tanda datangnya hari kiamat dan berbagai peristiwa besar yang mengiringinya.

Buku ini menarik dan penting untuk dibaca. Berbagai peristiwa, baik peristiwa yang dialami maupun tidak dialami di kehidupan saat ini diungkap secara sistematis dan lengkap. Dengan argumentasi *naqli* dan *aqli* yang kuat, isi buku ini menjadi layak untuk dikaji dan direnungkan. Akhirnya, Selamat membaca, merenung, dan mengambil *ibrah*! semoga kita dapat inspirasi dan pencerahan yang luar biasa dari berbagi peristiwa-peristiwa yang luar biasa yang diungkap buku ini. *Amiin Allahumma amiin.*

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Cicero Publishing

Daftar Isi

BAGIAN KEDUA: RAHASIA KIAMAT

BAGIAN KETIGA: RAHASIA AKHIRAT

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan Menyebut Nama Allâh Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang

Shalawat beserta salam Allâh *Ta'âla* senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, keluarga beliau dan juga para sahabat yang Dia ridhai.

Ammâ ba'du ...

Pembahasan dalam buku ini akan terfokus pada membicarakan mengenai fitnah serta berbagai kejadian menegangkan yang akan terjadi pada akhir zaman nanti, sebagaimana telah diberitakan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Yaitu, tanda-tanda datangnya hari Kiamat dan berbagai peristiwa besar lainnya yang mengiringi menjelang hari yang sangat menakutkan itu, dimana kita semua wajib mengimaninya. Pasalnya, peristiwa dimaksud telah digambarkan (diisyaratkan) secara langsung oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sebagai figur manusia pilihan yang jujur lagi dapat dipercaya. Rasûl (utusan) Allâh yang tidak berbicara berdasarkan nafsu, tetapi semata-mata merupakan risâlah yang telah diwahyukan Allâh *Subhânahu wa Ta'âla.*

Imâm Abû Dâwud pernah berkata, 'Utsmân bin Abî Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Katsîr bin Hisyâm, dari al-Mas'ûdî, dari Sa'îd bin Abî Burdah, dari ayahnya, dari Abî Mûsâ al-Asy'arî, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, 'Umatku ini adalah umat yang senantiasa dirahmati oleh

Allâh. Tidak ada azab yang kekal bagi mereka di akhirat kelak. Sedangkan azab bagi mereka di dunia ini berupa fitnah, gempa serta pembunuhan."

Ada pula sejumlah hadîts dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai indikasi atas berbagai perkara ghaib yang telah beliau sampaikan pada saat beliau masih hidup dan akan kami sampaikan secara detil dalam buku ini. Yakni, mengenai pembahasan di seputar awal penciptaan makhluk, juga kisah para Nabi sebelum beliau, serta hari-hari yang akan dilalui manusia pada masa kita sekarang ini hingga pada akhir zaman nanti. Setelah itu, kami lanjutkan dengan penjelasan mengenai perjalanan dan hari-hari yang beliau lalui. Juga kami sebutkan di buku ini bukti-bukti seputar universalitas kenabian beliau. Kemudian kami komparasikan dengan berbagai peristiwa yang terjadi sesudah beliau meninggal dunia, sebagaimana yang telah terjadi, tentunya sesuai dengan hadîts yang pernah beliau sampaikan.

Berbagai kejadian dimaksud telah kita saksikan bersama dengan pandangan yang gamblang pada zaman sekarang ini. Dan pada akhir penjelasan dari buku ini, akan kami sebutkan bukti-bukti tentang kenabian beliau secara umum dari perjalanan hidup beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Akan kami uraikan pula setiap zaman yang di dalamnya terdapat hadîts yang khusus mengabarkan tentang berbagai peristiwa yang mewarnai berupa kejadian-kejadian yang dianggap aneh, tahun demi tahun, yang itu juga sama-sama telah dapat kita saksikan peristiwanya. Misalnya, tragedi kematian yang melingkupi beberapa orang terkenal dari para Sahabat, Khalîfah, Raja, Menteri serta para pemimpin lainnya. Juga para ahli fikih, orang-orang shâlih, para penyair, seniman, sastrawan, tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh besar dengan pendapat mereka, dan sejumlah orang terkemuka lainnya.

Dan apabila kami sebutkan di sini seluruh hadîts mengenai peristiwa dimaksud, maka pasti sangat menyita banyak halaman. Oleh karena itu, akan kami sampaikan beberapa saja, kemudian kami uraikan kembali sesuai tujuan awal pembahasan. Hanya Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* satu-satunya penolong.



ISYARAT-ISYARAT NABAWIYYAH DI MASA SAHABAT

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kepemimpinan Abû Bakar Setelah ar-Rasûl

Peristiwa dimaksud merupakan isyarat dari jawaban Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* kepada seorang wanita yang bertanya kepada beliau. Beliau kemudian berpesan kepadanya, "Jika engkau mendapati masalah di kemudian hari, maka datanglah kembali kepadaku." Wanita itu pun berkata, "Pertanyaanku lebih kepada apabila aku tidak lagi mendapati Anda." Ia mengisyaratkan mengenai kondisi ketika beliau telah wafat. Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun memberinya jawaban, *"Apabila engkau tidak mendapatiku lagi, maka datanglah kepada Abû Bakar."* Hadîts ini diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî. Statemen tersebut akhirnya benar-benar terjadi, Abû Bakar *Radhiyallâhu 'Anhu* menjadi Khalîfah sepeninggal Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Juga perkataan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada saat hendak menetapkan kepemimpinan untuk Abû Bakar ash-Shiddîq, meski akhirnya urung beliau lakukan. Sebab, beliau sangat memahami di antara para sahabat pada saat itu tidak ada yang dapat menandingi kedudukan Abû Bakar ash-Shiddîq. Sebaliknya, para sahabat pun mengetahui tentang keutamaan Abû Bakar Radiyallâhu 'Anhu. Oleh sebab itu, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah berkata, *"Allâh dan orang-orang mukmin telah mengetahui seputar pengangkatan dirinya (Abu Bakar) sepeninggal Rasûlullâh, kecuali diri Abû Bakar sendiri yang tidak menyadarinya."* Statemen itu pun pada akhirnya benar-benar terjadi. Hadîts ini disebutkan pula di dalam kitab *ash-Shahîh.*

Juga pada sabda Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, "Ambillah teladan dari dua orang setelahku, yaitu Abû Bakar dan 'Umar."* Diriwayatkan oleh Imâm Ahmad, Ibnu Mâjah dan Imâm at-Tirmidzî, serta statusnya dinilai hasan shahîh oleh Ibnu Hibbân.

Ini adalah riwayat dari Hudzaifah ibnul-Yamân. Sebagaimana telah diriwayatkan pula dari jalan Ibnu Mas'ûd, Ibnu 'Umar dan Abû ad-Dardâ' *Radhiyallâhu 'Anhum.* Juga telah kami kemukakan mengenai riwayat ini dengan detil dalam buku *Fadhâil asy-Syaikhain.*

Peristiwa tersebut benar-benar telah terjadi, Abû Bakar ash-Shiddîq kemudian menjadi pemimpin umat setelah wafatnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* yang dilanjutkan dengan 'Umar ibnul-Khaththâb *Radhiyallâhu 'Anhu,* persis seperti yang pernah beliau beritakan.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Penaklukan Negeri Mesir

Diriwayatkan oleh Imâm Mâlik dan al-Laits dari az-Zuhrî, dari Ibnu Ka'ab bin Mâlik, dari ayahnya bahwa sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Apabila kalian telah membuka negeri Mesir, maka jagalah baik-baik orang-orang Qibthi."* Dalam riwayat yang lain juga disebutkan dengan redaksi, *"Jagalah baik-baik penduduknya (Mesir). Karena sesungguhnya mereka adalah tanggungan dan juga saudara kalian."*

'Amrû ibnul-'Âsh telah memimpin penaklukan Mesir pada tahun 20 Hijriah, tepatnya pada masa kekhalifahan 'Umar ibnul-Khaththâb *Radhiyallâhu 'Anhu.* Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan dari Abû Dzarr, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya kalian akan membuka sebuah negeri yang di dalamnya akan dipertentangkan seputar masalah qirâth (perhiasan, wanita). Maka jagalah baik-baik penduduknya, karena mereka adalah tanggungan dan juga saudara kalian."*

Isyarat Nabawiyyah Seputar Penaklukan Persia dan Romawi

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, sebagaimana disebutkan dalam kitab *ash-Shahîhain*, "*Apabila masa kekaisaran yang ada pada saat ini telah tumbang, maka tidak akan ada bentuk kekaisaran lagi setelahnya. Apabila Kaisâr telah tumbang, maka tidak ada lagi Kaisâr setelahnya. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh kalian akan menginfakkan harta benda dari hasil penaklukan keduanya di jalan Allâh.*"

Pernyataan tersebut benar-benar terjadi, persis seperti apa yang telah beliau sampaikan, yaitu pada masa kekhalifahan Abû Bakar, 'Umar, dan 'Utsmân. Maka terusirlah Kaisar pada waktu itu yang bernama Heraklius dari negeri Syam dan dari seluruh wilayah Jazirah 'Arab. Sehingga kekuasaan yang masih tersisa hanya terbatas pada negeri Romawi saja. Orang-orang 'Arab dahulu menamakan Kaisar untuk orang yang menguasai wilayah Romawi beserta Syam dan sebagian dari wilayah Jazîrah.

Dalam hadîts di atas terkandung berita gembira yang sangat berarti bagi penduduk Syam bahwa pendudukan Romawi tidak akan kembali berkuasa untuk selama-lamanya, sampai Hari Kiamat. Dan akan kami sebutkan hadîts-hadîts di seputar peristiwa tersebut nanti, bersama matan maupun sanadnya dengan izin Allâh *Subhânahu wa Ta'âla*.

Sementara Kaisâr, sebagian besar kekuasaannya diambil alih pada zaman 'Umar. Dilanjutkan dengan mengambil alih apa yang masih ada dalam kekuasaan Kaisâr pada masa kekhalifahan 'Utsmân, yang kemudian terbunuh pada tahun 32 Hijriah. Segala puji dan karunia hanyalah milik Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* semata. Sebagaimana akan kami jelaskan mengenai permasalahan tersebut secara detil.

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah berdoa atas wilayah Kaisâr pada saat disampaikan kepada beliau bahwa Kaisâr telah merobek surat yang dikirimkan dari Rasûlullâh, "*Semoga Allâh merobek-robek kekuasaan mereka.*" Dan peristiwa itu pun pada akhirnya benar-benar terjadi.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Terbunuhnya 'Umar ibnul-Khaththâb

Disebutkan dalam kitab ash-Shahîhain dari hadîts al-A'masy dan Jâmi' bin Abû Rasyîd, dari Syaqîq bin Salamah, dari Hudzaifah, ia mengatakan, "Kami sedang duduk bersama 'Umar ibnul-Khaththâb. Lalu 'Umar bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang hapal hadîts Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai fitnah akhir zaman?' Aku pun menjawab, 'Aku, wahai 'Umar.' Lalu 'Umar berkata, 'Bacakanlah, sungguh engkau orang yang sangat pemberani dalam pandanganku.' Aku pun berkata, 'Rasûlullâh pernah menyebutkan fitnah yang bakal menimpa seorang laki-laki dalam keluarganya, hartanya, tetangga dan anaknya, sehingga melalaikannya dari shalat, serta dari menyuruh pada berbuat kebaikan dan melarang kemungkaran.'

Umar menyela, 'Bukan berita itu yang aku kehendaki. Akan tetapi, isyarat mengenai fitnah yang sangat besar dan mampu mengenai siapa saja yang berada di dekatnya.'

Aku pun berkata, 'Wahai Amîrul Mu'minîn, sesungguhnya antara dirimu dan fitnah dimaksud terdapat sebuah benteng kokoh yang menghalangi dirimu dari menghindarinya.' Mendengar itu, 'Umar pun dengan perasaan gusar bertanya, 'Janganlah engkau merasa ragu untuk menguraikannya. Apakah penghalang yang dimaksud bisa dibuka ataukah harus dipaksa untuk membukanya?' Aku menjelaskan, 'Ia harus dipaksa.' 'Umar pun berkata, 'Jika demikian, aku tidak akan pernah menutup pintu benteng itu untuk

selamanya.' Aku berkata, 'Benar, lebih baik engkau biarkan saja pintu-pintu itu terbuka.'"

Para sahabat yang lain berkata kepada Hudzaifah, "Seolah-olah 'Umar telah mengetahui tentang maksud dari hakikat pintu tersebut." Hudzaifah berkata, "Benar, sesungguhnya aku meriwayatkan hadîts itu kepadanya tanpa mengurangi atau menambahnya sedikit pun." Para sahabat memberanikan diri untuk bertanya kepada Hudzaifah tentang apakah hakikat pintu dimaksud. Lalu para sahabat menyampaikannya kepada Masrûq dan ia pun bertanya secara langsung kepada Hudzaifah. Kemudian Hudzaifah menjawab, "Yang dimaksud adalah diri 'Umar ibnul-Khaththâb sendiri."

Demikianlah, peristiwa tersebut terjadi persis sebagaimana telah digambarkan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Sepeninggal 'Umar ibnul-Khaththâb, terjadilah fitnah di antara manusia dan pembunuhan atas dirinya justru yang menjadi pemicu dari tersebarnya fitnah dimaksud.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Fitnah yang Akan Menimpa 'Utsmân bin 'Affân

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengabarkan perihal fitnah yang bakal menimpa diri 'Utsmân bin 'Affân *Radhiyallâhu 'Anhu*. Sesungguhnya 'Utsmân bin 'Affân termasuk salah satu dari sahabat yang mendapatkan jaminan sebagai penduduk surga. Di antaranya, disebabkan berbagai fitnah yang telah menimpa dirinya. Terjadilah apa yang telah digambarkan oleh Rasûlullâh. 'Utsmân dikepung di dalam rumah, serta tidak mampu menghindar (keluar) dari tempatnya, sampai terbunuh sebagai seorang yang sabar, penuh pengharapan hanya kepada Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* dan sebagai seorang syahîd.

Akan kami sampaikan hadîts-hadîts yang memperingatkan perihal tragedi pembunuhan yang bakal menimpa diri 'Utsmân bin 'Affân *Radhiyallâhu 'Anhu* dan indikasi di seputar permasalahan tersebut, yaitu sebelum peristiwa tersebut terjadi. Pada akhirnya, peristiwa itu benar-benar terjadi, sesuai dengan apa yang beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* isyaratkan. Kami sebutkan pula dalam buku ini hadîts-hadîts yang mengisyaratkan mengenai dua peristiwa peperangan, yakni Perang Jamal dan Perang Shiffîn, serta fitnah yang meliputi keduanya. Hanya Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* sebagai satu-satunya penolong.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Terbunuhnya 'Ammâr bin Yâsir

Seperti itu juga riwayat mengenai pembunuhan 'Ammâr bin Yâsir *Radhiyallâhu 'Anhu*. Juga seputar orang-orang Khawârij yang telah diperangi oleh 'Alî bin Abî Thâlib *Radhiyallâhu 'Anhu*, sebagaimana disebutkan pula mengenai sifat dan ciri-ciri (karakteristik) mereka. Hadîts-hadîts yang menyebutkan seputar peristiwa itu sangat banyak jumlahnya. Dan, telah kami isyaratkan pula mengenai penyebutannya pada pembahasan kitab ini, Alhamdulillâh.

Kami sebutkan pula tragedi pembunuhan yang menimpa 'Alî bin Abî Thâlib, terutama hadîts yang diriwayatkan melalui banyak jalan serta dengan lafazh (redaksi) yang sangat beragam.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kekhalifahan Sepeninggal Beliau

Isyarat nabawiyyah seputar kekhalifahan sepeninggal beliau telah disebutkan pula dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad, Abû Dâwud, an-Nasâî dan at-Tirmidzî. Imâm at-Tirmidzî menilai

bahwa sejumlah riwayat dimaksud berstatus hasan dari jalan Sa'îd bin Jahmân, dari Safînah bahwa sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Kekhalifahan setelahku adalah tiga puluh tiga tahun, kemudian kembali dengan sistem kerajaan.*"

Masa tiga puluh tiga tahun dimaksud meliputi kekhalifahan Abû Bakar ash-Shiddîq, 'Umar al-Fârûq, 'Utsmân asy-Syahîd dan 'Alî yang juga syahîd. Kemudian diakhiri dan disempurnakan selama enam bulan, yaitu ketika dipegang oleh al-Hasan putra 'Alî, sepeninggal ayahnya.

Setelah sempurna tiga puluh tiga tahun, pemerintahan Islam jatuh kepada Mu'âwiyah bin Abû Sufyân pada tahun 40 Hijriyah. Dan telah disepakati baiat atas diri Mu'âwiyah bin Abû Sufyân, dimana peristiwa pada hari itu dikenal dengan istilah *Tahun Jamaah.*

Akan kami jelaskan pula seputar permasalahan tersebut secara detil nanti, insya Allâh.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Perdamaian Kaum Muslim Melalui Usaha al-Hasan bin 'Ali

Diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dari Abû Bakar *Radhiyallâhu 'Anhu* bahwa sesungguhnya ia pernah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, sementara al-Hasan bin 'Alî berada di sebelahnya di atas mimbar, "*Sesungguhnya putraku ini adalah seorang sayyid (tuan). Allâh akan mendamaikan perpecahan di antara umat ini melalui usahanya, terutama dua kelompok yang besar dari kaum muslim.*"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Terbunuhnya Ummu Harâm binti Milhân Dalam Peperangan di Tengah Laut

Disebutkan dalam kitab ash-Shahîhain mengenai peristiwa yang akan menimpa Ummu Harâm binti Milhân. Yakni, sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengatakan bahwa pasukan perang kaum muslim yang berada di lautan terdiri dari dua kelompok. Dimana Ummu Harâm bersama dengan kelompok pertama dengan Mu'âwiyah, dan peristiwa itu terjadi pada sekitar tahun 27 Hijriyah. Pada saat ia meminta izin untuk berperang di wilayah Qubrush, 'Utsmân pun mengizinkan. Maka Ummu Harâm bersama kaum muslim lainnya menaiki kapal, hingga mereka memasuki wilayah tersebut dan menaklukkannya melalui pertempuran yang cukup sengit. Tetapi, Ummu Harâm meninggal dalam peperangan di dekat laut tersebut. Waktu itu, Ummu Harâm tengah bersama istri Mu'âwiyah, Fâkhitah binti Qurdhah.

Peristiwa di wilayah yang sama terjadi untuk kedua kalinya pada tahun 52 Hijriyah, tepatnya pada masa pemerintahan Mu'âwiyah. Mu'âwiyah kala itu tengah mengutus putranya, Yazîd, untuk memimpin pasukan ke suatu ekspansi di Konstantinopel. Bersama rombongan pasukan itu terdapat pula para pembesar dari kalangan sahabat, seperti Abû Ayûb al-Anshârî dan Khâlid bin Yazîd *Radhiyallâhu 'Anhumâ* yang terbunuh di sana. Sebelum terbunuh, Khâlid bin Yazîd sempat berwasiat kepada Yazîd bin Mu'âwiyah supaya menguburkan jasadnya di bawah kaki kuda yang membawanya hingga mencapai wilayah musuh, dan Yazîd akhirnya menunaikan wasiat itu.

Imâm al-Bukhârî hanya sendirian dalam meriwayatkan hadîts ini dari jalan Tsaur bin Zaid bin Khâlid bin Mi'dân, dari 'Umair ibnul-Aswad al-'Ansî, dari Ummu Harâm bahwa sesungguhnya ia pernah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tentara pertama dari umatku yang berperang di lautan dan telah wajib bagi mereka." Ummu Harâm bertanya, "Wahai Rasûlullâh, apakah aku termasuk di antara mereka?" Rasûlullâh menjawab, *"Engkau termasuk di antara mereka."* Lalu ia menambahkan, kemudian Rasûlullâh berkata, *"Tentara pertama dari umatku yang melakukan ekspansi ke kota Kaisar dan mendapat ampunan (selamat) dari Allâh bagi mereka."* Ia pun bertanya kembali, "Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasûlullâh?" Beliau menjawab, *"Tidak."*

Isyarat Nabawiyyah Seputar Ekspansi Pasukan Muslim ke India dan Sind

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Ishâq ibnul-Barâ' meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan, dari Abû Hurairah, ia berkata, 'Teman dekatku yang sangat jujur (Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*) pernah berkata kepadaku, *'Akan ada dari umatku pasukan yang diutus ke wilayah Sind dan negeri India.'* Apabila aku mendapatinya dan ternyata syahîd di sana, maka itu adalah bagianku. Sedangkan jika aku berhasil kembali, maka aku adalah Abû Hurairah *al-Muharrar* (Allâh telah membebaskan aku dari jilatan api neraka).'"

Diriwayatkan juga oleh Imâm Ahmad dari Hasyim, dari Sayyâr, dari Jâbir bin Abû 'Ubaidah, dari Abû Hurairah, ia berkata, "Rasûlullâh menjanjikan kepada kami ekspansi ke negeri India. Apabila aku ditakdirkan untuk ikut di dalamnya, maka aku termasuk para syuhadâ' terbaik. Namun, apabila aku berhasil pulang ke negeriku ini, maka aku adalah Abû Hurairah *al-Muharrar* (yang terbebas dari jilatan api neraka)."

Diriwayatkan juga oleh Imâm an-Nasâ'î dari Hasyim, dari Zaid bin Abû Anîsah, dari Sayyâr, dari Jabar, dari Abû Hurairah dan menyebutkan riwayatnya. Kaum muslim melakukan ekspansi ke India pada tahun 44 Hijriyah, tepatnya pada masa pemerintahan

Mu'âwiyah bin Abû Sufyân. Dan, di sana terjadi banyak peristiwa, sebagaimana kami sebutkan secara ringkas.

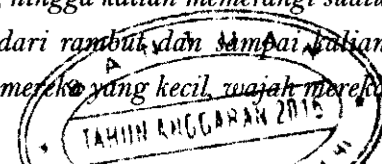
India telah tunduk di bawah kekuasaan seorang raja besar bernama as-Sa'îd al-Mahmûd bin Sabaktakîn, seorang penguasa dari negeri Ghuznah, yang hirarkinya telah berkuasa di sana selama 400 tahun lamanya. Ia banyak menjalankan strategi yang patut mendapatkan apresiasi dan sangat dikenang hingga saat ini. Misalnya, ia berhasil menghancurkan berhala terbesar yang disebut dengan *Sûmanât* dan memutuskan kalung yang melilit di patung tersebut dengan pedangnya, lalu kembali ke negaranya dalam keadaan selamat serta membawa harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat banyak.

Sedangkan utusan dari Bani Umayyah memerangi orang-orang Turk di negeri yang jauh, yaitu di wilayah Sind dan negeri China. Mereka menaklukkan Kerajaan al-Qâl yang agung dan memorak-porandakan barak-barak militer yang ada. Mereka juga menguasai harta benda serta hasil bumi setempat.

Terdapat beberapa hadîts yang menerangkan mengenai sifat dan ciri-ciri mereka, yang akan kami sebutkan sebagiannya secara ringkas, pada pembahasan berikutnya.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Peperangan dengan Bangsa Turk

Al-Imâm al-Bukhârî pernah meriwayatkan, "Abu al-Yamân berkata kepada kami dari Abû Syu'aib, dari Abû Zinâd, dari al-A'raj, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat, hingga kalian memerangi suatu kaum yang alas kaki mereka terbuat dari rambut dan sampai kalian memerangi bangsa Turk, dengan mata mereka yang kecil, wajah mereka*



yang memerah, hidung mereka yang pesek. Wajah-wajah mereka laksana lesung perisai yang ditempa. Dan kalian juga akan mendapati orang yang paling baik di antara mereka, yakni orang yang paling membenci kondisi mereka, hingga ia berhasil menyendiri dari sisi mereka. Dan manusia seperti itu laksana baja, ia adalah sosok terbaik yang mereka miliki. Sebagaimana pada masa jahiliah, ia juga yang terbaik pula dalam masa Islam. Dan sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu masa dimana melihatku adalah lebih ia sukai daripada diberikan kepadanya sesuatu yang sangat berharga, seperti keluarga dan hartanya.'"

Hanya Imâm al-Bukhârî yang meriwayatkan hadîts ini. Setelah itu, ia berkata, "Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrazzâq, dari Ma'mar, dari Hamâm bin Munabbih, dari Abû Hurairah, sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat, hingga kalian memerangi orang-orang merdeka dan mulia dari orang-orang asing yang berwajah merah, berhidung pesek, berwajah seperti perisai yang berlapis-lapis dan alas kaki mereka terbuat dari rambut.*'"

Imâm Ahmad mengatakan bahwa Sufyân meriwayatkan kepada kami dari 'Uyainah, dari az-Zuhrî, dari Sa'îd, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Tidak akan terjadi Kiamat, hingga kalian memerangi suatu kaum yang wajah mereka terlihat laksana perisai yang berlapis-lapis dan alas kaki mereka terbuat dari rambut."*

Diriwayatkan pula dengan redaksi yang serupa oleh jamâ'ah selain an-Nasâî, dari hadîts Sufyân bin 'Uyainah. Juga Imâm al-Bukhârî meriwayatkan dari 'Alî ibnul-Madînî dari Sufyân bin 'Uyainah dengan redaksi serupa. Imâm Muslim meriwayatkan dua hadîts dari Ismâ'îl bin Abû Khâlid, keduanya bersumber dari Qais bin Abû Hâzim, dari Abû Hurairah. Dan ia menyebutkan dengan redaksi serupa.

Sufyân bin 'Uyainah mengatakan, "Mereka adalah komunitas Bâriz, seperti dikatakan oleh Sufyân. Mungkin saja maksudnya adalah sebuah pasar bernama Bâriz, sarana yang dipenuhi dengan kefasikan atau tempat mereka berkumpul."

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Jarîr bin Hâzim, ia berkata, 'Aku mendengar al-Hasan bin 'Amrû bin Taghalub berkata, 'Aku pernah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya salah satu dari syarat terjadinya Kiamat adalah kalian akan memerangi suatu kaum dengan wajah yang lebar seolah-olah wajah mereka laksana perisai yang berlapis-lapis.*'"' (Diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dari hadîts Jarîr bin Hâzim).

Yang dimaksud adalah bahwa para sahabat memerangi orang-orang Turk, dan mengalahkan mereka serta berhasil mengambil harta rampasan perang. Juga berhasil menawan para wanita beserta anak-anak mereka. Dari penjelasan hadîts tersebut terlihat bahwa syarat dimaksud merupakan salah satu syarat dari beberapa syarat yang akan terjadi menjelang terjadinya Kiamat. Apabila di antara syarat terjadinya Kiamat sudah mendekat, maka bisa jadi peristiwa serupa akan menjadi peperangan yang besar dan kembali meletus di antara kaum muslim dan bangsa Turk. Diakhiri dengan munculnya Ya'jûj dan Ma'jûj, sebagaimana akan kami jelaskan. Lalu, apabila syarat-syarat seputar Kiamat lebih umum daripada kedekatan kejadiannya, maka kategori dimaksud termasuk unsur-unsur yang akan terjadi, meski terjadi lebih dahulu dengan rentang waktu yang sangat panjang.

Meski begitu, tanda-tanda yang ada terjadi setelah zaman Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Inilah yang dapat kami simpulkan setelah melakukan perenungan berdasar hadîts-hadîts yang ada mengenai penjelasan masalah di seputar Kiamat. Sebagaimana yang akan Anda dapati uraiannya nanti, insyâ Allâh.

Kami juga akan menyertakan penjelasan di seputar tragedi yang muncul pada peristiwa terbunuhnya al-Husain bin 'Alî di padang Karbala pada masa pemerintahan Yazîd bin Mu'âwiyah. Juga berbagai riwayat pendukung yang menyebutkan seputar keterlibatan para khalifah dari Bani Umayyah dan para pemuda dari Bani 'Abdul Muththalib.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kepemimpinan Orang Muda dan Kerusakan yang Bisa Ditimbulkannya

Imâm Ahmad berkata, "Rauh meriwayatkan kepada kami dari Abû Umayyah 'Amrû bin Yahyâ bin Sa'îd bin 'Amrû bin Sa'îd ibnul-'Âsh dari kakeknya (Sa'îd bin 'Amrû bin Sa'îd) dari Abû Hurairah bahwa ia pernah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kehancuran umatku nantinya akan berada di tangan pemuda*.'"

Kemudian Marwân berkata pada saat ia tengah berada di sebuah pertemuan, sebelum memulai pembicaraan resmi tentang *Laknat Allâh atas Pemuda*. Ia pun bertanya, "Apa yang engkau maksudkan adalah aku? Demi Allâh, apabila aku mau menyebutkan nama Bani fulan dan Bani fulan, maka pastilah sudah aku lakukan." Ia pun melanjutkan pembicaraan, "Aku sedang pergi bersama ayah dan kakekku menemui Bani Marwân, tepatnya setelah mereka menguasai kekhalifahan. Teryata, mereka sedang melakukan baiat atas diri seorang anak muda dan di antara orang-orang yang membaiatnya terdapat seorang pemuda yang berada di bawah kendalinya. Aku pun bertanya, 'Apakah mungkin teman-teman kalian itu seperti orang-orang yang telah aku dengar dari Abû Hurairah, yang pernah ia katakan mengenai keburukan mereka?' Sesungguhnya perlakuan para pemimpin ini hampir serupa."

Imâm al-Bukhârî juga meriwayatkan hadîts serupa dari jalur Abû Hurairah. Hadîts-hadîts yang menyebutkan mengenai peristiwa tersebut cukup banyak jumlahnya, dan kami sebutkan dalam beberapa isyarat Nabawiyyah. Disebutkan pula mengenai pendusta dan pembohong dari orang-orang yang memiliki pengetahuan. Seorang pendusta dimaksud adalah al-Mukhtâr bin Abû 'Ubaid yang muncul di Kûfah pada masa kepemimpinan 'Abdullâh ibnu-Zubair. Ia adalah seorang pembangkang yang keji, bahkan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang *zindîq*. Ia mengaku bahwa dirinya telah mendapatkan wahyu dari Allâh *Subhânahu wa Ta'âla*.

Sedangkan pembohong lainnya adalah al-Hajjâj bin Yûsuf ats-Tsaqafî yang membunuh 'Abdullâh ibnuz-Zubair, sebagaimana dijelaskan. Diterangkan pula hadîts mengenai simbol kegelapan *(ar-Rayât as-Saudâ')* yang menjelaskan mengenai al-'Abbâs ketika ia merampas kekuasaan dari tangan Bani Umayyah, dan peristiwa itu terjadi pada sekitar tahun 132 Hijriyah. Hingga berpindahlah kekuasaan dari Marwân bin Muhammad bin Marwân ibnul-Hakam bin Abû al-'Âsh yang dikenal dengan sebutan Marwân al-Himâr atau Marwân al-Ja'adî, karena ia belajar kepada 'Alî al-Ja'ad bin Ibrâhîm al-Mu'tazilî, dan ia adalah khalifah terakhir dari Bani Umayyah. Ia menjadi seorang pemimpin yang banyak mengalirkan darah. Hadîtsnya telah disebutkan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnad miliknya. Dan ia adalah Abû al-'Abbâs 'Abdullâh bin Muhammad bin 'Alî bin 'Abdullâh bin 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, yang menjadi khalifah dari Bani al-'Abbâs, sebagaimana akan dijelaskan.

Abû Dâwud ath-Thayâlisî berkata, "Jarîr meriwayatkan kepada kami dari Jarîr bin Hâsim, dari al-Laîts, dari 'Abdurrahmân bin Sâbith, dari Abû Tsa'labah al-Khasyanî, dari Abû 'Ubaidah ibnul-Jarrâh dan Mu'âdz bin Jabal, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allâh memulai perintah kenabian dengan kasih sayang-Nya. Dan khilafah sesudahku akan*

menjadi rahmat penerus, serta kehormatan menjadi terpelihara pada masa itu. Sedangkan kepemimpinan (kekuasaan) setelahnya menjadi kacau serta kerusakan akan terjadi dalam tubuh umat ini. Melalui kejadian itu dihalalkan kemaluan, khamar dan sutera. Mereka juga dimenangkan atas semua perkara, serta diberi rezeki untuk masa yang panjang, hingga mereka bertemu dengan Allâh Subhânahu wa Ta'âla.'"

Imâm al-Baihaqî meriwayatkan hadîts dari 'Abdullâh ibnul-Hârits bin Muhammad bin Hâthib al-Jamahî, dari Suhail bin Abû Shâlih, dari ayahnya, dari Abû Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Setelah masa para Nabi, akan ada para khalifah yang mengerjakan aturan yang terdapat dalam Kitabullâh, serta berlaku adil dalam beribadah. Kemudian, setelah masa para khalifah, akan ada para raja yang mengambil hak orang lain (rakyat) melalui cara-cara pertumpahan darah, membunuh orang-orang yang menentang, memakan harta yang bukan haknya, dan ia memerintah dengan landasan tangan atau kekuasaannya. Juga memerintah melalui lisannya dan dengan hatinya, namun tidak ada keimanan sedikit pun yang melatari perbuatannya."*

Dalam kitab Shahîh al-Bukhârî disebutkan hadîts dari Syu'bah, dari Furât al-Fazâr, dari Abû Hâzim, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Bani Isrâîl selalu diiringi oleh para Nabi mereka. Setiap satu Nabi wafat, maka segera diganti dengan Nabi berikutnya. Sungguh tidak ada Nabi setelah aku (Muhammad), tetapi ada banyak khalîfah sesudahku."* Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang Anda perintahkan atas kami, wahai Rasûlullâh?" Beliau menjawab, *"Tunaikanlah baiat satu demi satu, dan tunaikanlah apa yang menjadi hak mereka. Karena sesungguhnya Allâh pasti akan meminta pertanggungjawaban kepada mereka atas kepemimpinan mereka."*

Dalam kitab Shahîh Muslim juga disebutkan hadîts dari Abû Râfi', dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Tidak ada seorang Nabi, kecuali ia*

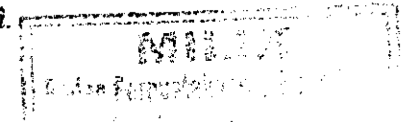
mempunyai para pembela yang mengikuti petunjuknya dan menjalankan sunnahnya. Kemudian akan ada setelah mereka orang-orang yang menyalahi dan mengatakan apa-apa yang tidak mereka kerjakan, serta mengerjakan apa-apa yang tidak diperintahkan."

Isyarat Nabawiyyah Seputar 12 Khalîfah dari Suku Quraisy

Disebutkan dalam kitab ash-Shahîhain dari riwayat 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Jâbir bin Samurah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Akan ada dua belas khalifah sesudahku, yang semuanya berasal dari suku Quraisy."*

Diriwayatkan pula oleh Abû Dâwud dari jalan lain, dari Jâbir bin Samurah, bahwa ia pernah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan, *"Agama ini akan tetap berdiri, hingga terjadi ini dan itu."* Dan dalam riwayat lainnya disebutkan, *"Perkara umat ini akan tetap lurus, musuh mereka pun jelas, hingga terdapat di antara mereka dua belas orang khalifah yang semuanya berasal dari suku Quraisy."* Para sahabat bertanya, "Kemudian apa yang akan terjadi?" Rasûlullâh menjawab, *"Akan terjadi kekacauan setelahnya."*

Sedangkan mereka yang diberitakan dalam dua hadîts tersebut bukanlah termasuk kedua belas orang yang disebut-sebut oleh golongan *Rawâfidh* (Syi'ah), yang mereka katakan berdasar pada dusta dan kebohongan belaka, bahwa mereka adalah orang-orang yang maksum (para Imâm 12 yang terpelihara dari dosa dan kesalahan). Sebab, kebanyakan dari mereka belum pernah memegang urusan umat ini dalam segi kekhalifahan. Bahkan, tidak pula di wilayah ataupun negeri yang jauh. Adapun yang pernah memegang jabatan dimaksud hanyalah 'Alî dan putranya, yakni al-Hasan bin 'Alî *Radhiyallâhu 'Anhumâ.*



Seputar 12 Khalîfah dari Suku Quraisy yang Tidak Berurutan

Kedua belas khalifah dimaksud adalah orang-orang Quraisy yang memegang kekuasaan secara berturut-turut, sampai pada pemerintahan Bani Umayyah. Sebab, telah disebutkan dalam hadîts Safînah, "*Kekhalifahan setelahku (Nabi) adalah tiga puluh tiga tahun,*" dan itu melarang adanya pemikiran selain apa yang sudah disebutkan. Meski pada awalnya Imâm al-Baihaqî membenarkan pendapat lain, namun kami telah menyelesaikan pembahasan mengenai *Dalâil an-Nubuwwah* dalam kitab kami ini, yang tidak perlu kami ulangi kembali. Dan segala pujian hanyalah milik Allâh. Akan tetapi, dari kedua belas orang dimaksud telah didapati empat orang dari para sahabat, yakni Abû Bakar, 'Umar, 'Utsmân, 'Alî. Lalu putra 'Ali, yakni al-Hasan bin 'Alî, kemudian 'Umar bin 'Abdul 'Azîz, sebagaimana dikatakan oleh para Imâm serta mayoritas dari umat ini. Dan sekali lagi, segala pujian hanyalah milik Allâh.

Terdapat pula dari golongan Bani al-'Abbâs, sedangkan yang lainnya akan ada pada zaman yang akan datang. Hingga ada dari mereka al-Mahdî yang telah diberitakan tentangnya dalam beberapa hadîts, sebagaimana yang akan kami jelaskan. Allâhlah penolong terbaik, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri. Di samping itu, banyak pula pihak yang menuliskan mengenai topik ini.



RAHASIA KIAMAT

Ketidakbenaran di Seputar Tanda-tanda Kiamat

Ibnu Mâjah mengatakan bahwa al-Hasan bin 'Alî al-Khalâl meriwayatkan kepada kami dari 'Aun bin 'Imârah, dari 'Abdullâh ibnul-Mutsannâ bin Tsamâmah bin 'Abdullâh bin Anas bin Mâlik, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Anas, dari Abû Qatâdah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Tanda-tanda Kiamat akan tampak setelah tahun 200 Hijriyah.*"

Ibnu Mâjah juga mengeluarkan dari dua jalur lain, dari Anas, dari Rasûlullâh, dan statusnya kurang shahîh. Kalaupun shahîh, maka yang dimaksud adalah fitnah yang akan terjadi, lantaran perkataan mengenai al-Qur`ân adalah makhluk. Juga ujian berat bagi Imâm Ahmad bin Hanbal beserta para sahabatnya dari para Imâm al-hadîts, sebagaimana yang akan kami jelaskan. Rawwâd ibnul-Jarrâh, riwayat darinya berstatus munkar, dan ia meriwayatkan dari jalur Sufyân ats-Tsaurî, dari Rabi'î, dari Hudzaifah yang diriwayatkan secara *marfû'*, "*Sebaik-baik kalian setelah tahun 200 Hijriyah adalah orang yang ringan punggungnya (beban tanggungannya).*" Mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan orang yang ringan punggungnya itu, wahai Rasûlullâh?" Rasûlullâh menjawab, "*Orang yang tidak mempunyai keluarga, harta, dan anak.*" Ini adalah hadîts munkar.

Masa Terbaik dan Fitnah yang Muncul Sesudahnya

Disebutkan dalam kitab ash-Shahîhain hadîts dari Syu'bah, dari Abû Hamzah, dari Zuhdam bin Mudhrib, dari 'Imrân bin Hushaîn bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Sebaik-baik masa adalah masaku ini, kemudian orang-orang setelah mereka dan orang-orang setelah mereka.*" ('Imrân berkata, "Aku tidak ingat Rasûlullâh menyebutkan dua atau tiga masa setelah beliau").

"*Setelah itu, akan muncul suatu kaum yang berani bersaksi tanpa diminta, suka berkhianat, serta tidak dapat dipercaya, bernazar dan tidak memenuhinya, juga tampak dari mereka perut-perut yang buncit.*" Lafazh dari riwayat ini berasal dari Imâm al-Bukhârî.

Indikasi Kelemahan Umat Muhammad Dalam Usia

Abû Dâwud mengatakan bahwa 'Amrû bin 'Utsmân meriwayatkan dari Abû al-Mughîrah, dari Shafwân, dari Syuraih bin 'Ubaid, dari Sa'ad bin Abû Waqqqâsh, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku sangat berharap saat itu umatku tidak menjadi lemah terhadap larangan Rabb mereka, dengan mengakhirkan siksa atas diri mereka sampai setengah hari.*" Ditanyakan kepada Sa'îd, "Apa yang dimaksud dengan setengah hari itu?" Ia menjawab, "*Sepadan dengan lima ratus tahun.*" Abû Dâwud hanya sendirian dalam meriwayatkan hadîts dengan redaksi ini.

Diriwayatkan pula oleh Imâm Ahmad bin Hanbal dari Abû Tsa'labah al-Khasyanî redaksi yang serupa dengan riwayat di atas. Adapun penentuan batas dengan masa itu tidak menafikan apa saja yang melebihi masa itu, yakni apabila hadîts dimaksud benar-benar berstatus *marfû'*. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Tidak Ada Batas Waktu yang Pasti Atas Terjadinya Kiamat Besar

Riwayat yang berkembang kemudian di kalangan umum adalah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak akan dimakamkan di bawah tanah melebihi seribu tahun. Pernyataan tersebut merupakan perkataan yang tidak dapat dibenarkan dan tidak pula memiliki sandaran dalam kitab-kitab hadîts yang dapat

dipercaya. Juga tidak pernah kami mendapatinya dari berbagai keterangan dalam kitab-kitab rujukan ataupun dalam berbagai ringkasan dari kitab-kitab dimaksud. Dan tidak pula disebutkan dalam hadîts Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau menentukan suatu masa tertentu. Akan tetapi, beliau hanya menyebutkan beberapa dari syarat serta tanda-tanda kedatangan Kiamat, sebagaimana yang akan kami uraikan nanti, insyâ Allâh.

Munculnya Api dari Negeri Hijaz

Imâm al-Bukhârî berkata, "Abû al-Yamân meriwayatkan kepada kami dari Syu'aib, dari az-Zuhrî, dari Sa'îd ibnul-Musayyab, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan datang Kiamat, hingga keluar api dari tanah Hijaz yang dapat menerangi leher unta di kota Bashrâ.*"

Diriwayatkan pula oleh Imâm Muslim dari hadîts al-Laits, dari 'Aqîl, dan dari Ibnu Syihâb dengan redaksi serupa.

Kesaksian di Seputar Munculnya Api

Telah dikatakan oleh Syaikh Syihâbuddîn Abû Syâmah, ia merupakan ulama hadîts serta ahli sejarah pada tahun 654 Hijriyah, bahwa pada hari Jum'at tanggal 5 Jumadil Akhir, muncul jilatan api pada sebagian lembah di Madinah an-Nabawiyyah sepanjang empat *farsakh* (kurang lebih 8 km/3,5 mil) dengan lebar empat mil. Kemudian mengalir pada gurun pasir hingga menyerupai besi yang meleleh. Setelah itu, berubah menjadi seperti arang hitam dan sungguh cahayanya dapat menyinari orang-orang yang tengah berjalan di malam hari sampai ke daerah Taimâ'. Kebaradaan api itu terus berlangsung selama satu bulan dan telah disaksikan oleh seluruh penduduk Madinah, serta diabadikan oleh para penyair.

Hakim agung, Shadr ad-Dîn 'Alî ibnul-Qâsim al-Hanafî, seorang hakim di Damaskus memberitakan dari ayahnya, Syaikh Shafîuddîn, staf pengajar madzhab Hanafî di Bashrâ, bahwa ia mendengar dari orang-orang 'Arab yang pada malam-malam itu berada di kota Bashrâ bahwa pada pagi harinya mereka mengatakan telah menyaksikan leher unta-unta mereka tersinari oleh cahaya dari api yang muncul di tanah Hijaz.

Isyarat Rasûlullâh Atas Apa yang Telah, Sedang dan Akan Terjadi

Imâm Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa Abû 'Âshim meriwayatkan dari 'Urwah bin Tsâbit, dari 'Aliyân bin Ahmar al-Bakrî, dari Abû Zaid al-Anshârî, ia mengatakan, "Setelah Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* shalat Shubuh bersama kami, beliau naik ke atas mimbar dan berkhotbah di hadapan kami hingga memasuki waktu Zhuhur. Kemudian beliau turun dari mimbar dan mendirikan shalat Zhuhur berjamaah. Setelah itu, beliau naik kembali ke atas mimbar dan melanjutkan khotbah hingga memasuki waktu shalat Ashar. Beliau pun turun dan mendirikan shalat Ashar. Kemudian, beliau naik mimbar kembali dan berkhotbah hingga terbenamnya matahari. Pada saat itu, beliau memberitahukan kepada kami mengenai berbagai peristiwa yang telah, sedang, dan memberitakan kepada kami gambaran dari apa-apa yang akan terjadi. Kami pun saat itu berusaha untuk menghapalkan semuanya." Riwayat ini hanya disampaikan oleh Imâm Muslim pada pembahasan seputar *Fitnah Akhir Zaman* dalam kitab Shahîh miliknya dari jalur Ya'qûb bin Ibrâhîm ad-Dauraqî dan Hajjâj bin Syâ'ir, dari Abû 'Âshim adh-Dhahhâk bin Mukhallad an-Nabîl, dari 'Urwah, dari 'Alî, dari Abû Zaid, ia adalah 'Amrû bin Akhthab bin Rifâ'ah al-Anshârî.

Isyarat Nabawiyyah Menjelang Hari Kiamat

Imâm al-Bukhârî pernah berkata pada pembahasan seputar Permulaan Penciptaan dalam kitab Shahîh miliknya, seperti diriwayatkan dari jalur 'Îsâ bin Mûsâ 'Anjâr, dari Ruqayyah, dari Qais bin Muslim, dari Thâriq bin Syihâb, bahwa ia pernah mendengar 'Umar ibnul-Khaththâb berkata, "Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdiri di hadapan kami dan memberitakan kepada kami mengenai awal penciptaan hingga penduduk surga maupun penduduk neraka memasuki tempat tinggal mereka di sana. Orang-orang yang hadir pun berusaha untuk menghapal apa yang beliau sampaikan dan ada pula di antara kami yang kemudian melupakannya."

Demikian penjelasan yang disebutkan oleh Imâm al-Bukhârî sebagai tanggapan atas komentar yang diajukan oleh 'Îsâ bin Mûsâ 'Anjâr, yaitu Ibnu Musaqalah. Abû Dâwud ad-Dimasqî mengatakan dalam pembahasan mengenai al-Athrâf, "Sesungguhnya 'Îsâ meriwayatkan dari Ruqayyah." Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Abû Dâwud mengatakan dalam permulaan bahasan seputar Fitnah Akhir Zaman dari kitab Sunan miliknya, "'Utsmân meriwayatkan kepada kami dari Abû Syaibah, dari Jarîr, dari al-A'masy, dari Abû Wâil, dari Hudzaifah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdiri di hadapan kami dan tidak menyisakan sesuatu pun dari tempat beliau berdiri mengenai berbagai peristiwa yang akan terjadi menjelang datangnya hari Kiamat, kecuali beliau telah mengatakan seluruhnya. Tetap hapal orang-orang yang berusaha menghapalnya dan menjadi lupa mereka yang melupakannya. Beliau telah mengabarkan kepada para sahabat dan mungkin aku termasuk orang yang sedikit melupakannya. Namun, aku kembali mengingatnya sebagaimana seorang laki-laki yang mengingat wajah orang lain yang pernah dijumpainya, setelah ia pergi. Dan akan mengenalinya kembali saat aku melihat (bertemu) orang tersebut."

Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dari hadîts Sufyân ats-Tsaurî dan yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari hadîts Jarîr, keduanya berasal dari jalur al-A'masy.

Kesaksian Hudzaifah Atas Isyarat Rasûlullâh

Imâm Ahmad pernah berkata, "Abdurrazzâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari 'Alî bin Zaid, dari Abû Nadhrah, dari Abû Sa'îd, ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah mendirikan shalat Ashar pada suatu hari, dan setelah itu beliau berdiri untuk berkhotbah di hadapan kami sampai matahari terbenam. Beliau tidak meninggalkan satu informasi pun yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang akan terjadi menjelang hari Kiamat, kecuali beliau telah memberitakannya kepada kami. Orang-orang yang menghapal berita itu pun telah menghapalnya dan mereka yang melupakan juga lupa akan berita itu.

Sebagian dari kabar yang beliau beritakan adalah, '*Wahai manusia, sesungguhnya alam dunia ini hijau lagi indah, dan Allâh menjadikan kalian sebagai pemimpin di dalamnya, serta Allâh menyaksikan segala apa yang kalian perbuat. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap tipu-daya dunia, dan berhati-hatilah dengan wanita ....*' Beliau memberitakan kelanjutan hadîts sampai matahari hampir tenggelam, dengan akhir dari ucapan beliau, '*Dan sesungguhnya yang tersisa atas dunia dari masa-masa yang telah berlalu, seperti waktu yang tersisa dari hari kalian ini, jika dibandingkan dengan waktu yang telah kalian lalui.*'"

'Alî bin Ziad bin Jud'ân at-Taimî adalah seorang perawi yang banyak meriwayatkan hadîts *ghârîb* dan *munkar*. Akan tetapi, khusus untuk riwayat ini ia mempunyai beberapa saksi dari jalur periwayatan berbeda.

Dalam kitab Shahîh Muslim juga disebutkan sebagian dari redaksi hadîts dimaksud dari jalur Abû Nadhar, dari Abû Sa'îd, di dalam

periwayatannya terdapat redaksi yang sedikit berbeda. Yaitu, "Apa yang tersisa dari dunia ini dibandingkan masa yang telah berlalu hanya sedikit sekali. Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui ukuran waktunya secara pasti, selain Allâh *Subhânahu wa Ta'âla.*"

Kisah Isra'iliyyât Seputar Masa yang Telah Lalu dari Dunia dan yang Masih Tersisa

Seperti tidak ada satu pihak pun yang mampu mengetahui secara pasti usia dari dunia yang telah berjalan, selain Allâh, maka pernyataan yang terdapat dalam berbagai kitab milik orang-orang Isrâîl dan para Ahli Kitab mengenai penentuan secara khusus usia dunia dari beribu-ribu atau ratusan tahun itu, telah banyak mengundang komentar para ulama kaum muslim. Sebab, semua pernyataan dimaksud merupakan suatu kesalahan dan telah menyesatkan sebagian besar dari mereka. Hingga semangat yang mendorong para ulama dari kaum muslim untuk segera meluruskan kesalahan tersebut menjadi suatu upaya yang benar dan cukup berguna.

Seperti pula disebutkan dalam sebuah riwayat, "*Usia dunia ini satu Jum'at dari beberapa Jum'at di akhirat kelak.*" Sanad riwayat ini tidak shahîh. Begitu juga dengan sejumlah hadîts yang menentukan hari Kiamat dengan khusus pun tidak terbukti dengan sanad yang dapat dijadikan sebagai sandaran. Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"*Orang-orang kafir bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, 'Kapankah terjadinya?' Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Rabbmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). Pada hari mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya sebentar saja tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi*" **(QS. an-Nâzi'ât [79]: 42-46)**

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

"*Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat, 'Kapan terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu berada pada sisi Rabbku. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat huru-haranya bagi makhluk yang di langit maupun di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu berada di sisi Allâh, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya'*" **(QS. al-A'râf [7]: 187)**

Masih banyak ayat maupun hadîts yang menjelaskan mengenai permasalahan ini.

Hari Kiamat Semakin Dekat

Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

"*Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan*" **(QS. al-Qamar [54]: 1)**

Dalam hadîts disebutkan, "*Waktu antara aku (Muhammad) diutus dan hari Kiamat laksana dua jemari tangan ini.*" Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "*Hampir saja ia mendahuluiku.*"

Pernyataan dimaksud menunjukkan bahwa waktu datangnya Kiamat sudah dekat dibandingkan dengan apa yang berlalu dari perjalanan dunia ini.

Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman,

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

"*Ketetapan Allâh pasti datang, maka janganlah engkau meminta agar dipercepat datangnya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan*" **(QS. an-Nahl [16]: 1)**

يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

"*Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh*" **(QS. asy-Syûrâ [42]:18)**

Seorang Muslim Akan Dibangkitkan Bersama Orang yang Paling Ia Cintai

Dalam kitab ash-Shahîh disebutkan bahwa seorang laki-laki A'rabi (dusun) bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai Hari Kiamat? Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan balik bertanya, "*Sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti akan terjadi. Lalu, apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi kedatangannya?*" Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasûlullâh, aku belum memiliki kesiapan dengan banyaknya shalat atau amalan lainnya. Akan tetapi, aku sangat mencintai Allâh dan Rasul-Nya." Maka Rasûlullâh berkata, "*Engkau akan dibangkitkan bersama orang yang engkau cintai.*" Tidak ada yang lebih membahagiakan orang-orang muslim daripada kebahagiaan sebagaimana diungkap melalui hadîts ini.

Kiamat Kecil Bernama Kematian

Pada sebagian hadîts disebutkan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah ditanya mengenai hakikat hari Kiamat? Beliau pun mengarahkan pandangan ke seorang pemuda dan berkata, "*Pemuda itu tidak akan menemui masa tuanya, sampai kalian menemui Kiamat kalian.*" Maksud beliau, berlalunya kehidupan sang pemuda masih lebih singkat daripada masuknya para sahabat dimaksud ke alam akhirat. Karena setiap orang yang meninggal dunia, ia telah memasuki hukum akhirat. Sebagian orang berpendapat, "Barangsiapa meninggal dunia, maka telah datang Kiamat baginya." Perkataan ini benar jika dipandang dari segi makna penjelasan Rasûlullâh di atas.

Sebagian orang yang berbeda pendapat dengan pernyataan Nabi mengatakan bahwa pernyataan tersebut mengisyaratkan kepada makna lain yang tentunya tidak dapat diterima.

Lima Kunci Persoalan Ghâib

Peristiwa setelah terjadinya Kiamat besar adalah saat-saat dimana semua manusia sejak pertama diciptakan hingga manusia terakhir hidup di bumi ini dikumpulkan dalam satu daratan. Kapan persisnya peristiwa itu terjadi dan bagaimana kejadiannya? Hanya Allâh sendiri Yang Maha Mengetahuinya. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadîts, "*Terdapat lima peristiwa, dan tidak ada yang mengetahuinya selain Allâh.*" Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membacakan firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى

نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"*Sesungguhnya Allâh, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan Dialah yang menurunkan hujan, serta mengetahui apa yang berada dalam rahim. Dan tidak seorang pun dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Juga tidak seorang pun dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*" **(Qs. Luqmân [31]: 34)**

Rasûlullâh tidak Mengetahui Datangnya Hari Kiamat

Pada saat Malaikat Jibrîl *'Alaihissalâm* datang dalam bentuk seorang laki-laki A'rabi, ia pun bertanya tentang Islam, Iman, dan Ihsan kepada beliau? Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab semua pertanyaan Malaikat Jibrîl *'Alaihissalâm* itu. Namun, pada saat Malaikat Jibrîl *'Alaihissalâm* bertanya kepada beliau mengenai kapan terjadinya Kiamat? Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, "*Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada yang bertanya.*" Lalu Malaikat Jibrîl berkata, "Beritakan kepadaku mengenai tanda-tandanya." Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada Malaikat Jibrîl *'Alaihissalâm* mengenai tanda-tanda Kiamat, sebagaimana akan disebutkan nanti dalam beberapa rangkaian hadîts dengan sanad dan matan yang beragam.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Rotasi Baik dan Buruk

Imâm al-Bukhârî berkata, "Yahyâ bin Mûsâ meriwayatkan kepada

kami dari al-Walîd, dari Ibnu Jâbir, dari Bisyir bin 'Ubaidillâh al-Hadhramî, dari Abû Idrîs al-Khaulânî bahwa sesungguhnya ia pernah mendengar Hudzaifah Ibnul-Yamân berkata, 'Orang-orang bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai kebaikan dan aku bertanya kepada beliau mengenai keburukan; takut kalau-kalau keburukan itu menimpaku.

Aku pun bertanya, 'Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya ketika kami berada dalam masa jahiliah, kami berada dalam keburukan dan Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* mendatangkan kebaikan ini (*al-Islâm*) untuk kami. Lalu, apakah setelah kebaikan ini ada keburukan lainnya?' Rasûlullâh menjawab, '*Ada.*' Aku bertanya kembali, 'Apakah setelah keburukan itu akan ada kebaikan lainnya?' Rasûlullâh menjawab, '*Ada, namun terdapat asap (tabir) pekat yang menyelimutinya.*' Aku bertanya kembali disebabkan rasa penasaran, 'Lalu apakah yang dimaksud dengan asap pekat itu?' Beliau menjawab, '*Orang-orang yang memberi petunjuk tanpa seorang petunjuk. Keberadaan mereka diakui dan sekaligus diingkari.*' Aku pun kembali bertanya, 'Apakah setelah kebaikan itu akan ada kejahatan lainnya?' Beliau menjawab, '*Benar. Sebab, para penyeru berada di ambang pintu jahanam. Barangsiapa yang menjawab seruan mereka, maka mereka ikut menyeretnya ke dalam kubangan jahanam.*'

Aku bertanya kembali, 'Wahai Rasûlullâh, tolong sebutkan untuk kami ciri-ciri mereka itu?' Beliau menjawab, '*Kulit mereka itu sewarna dengan kulit kita dan gaya berbicara mereka sama dengan bahasa kita.*' Aku pun bertanya lebih lanjut, 'Lalu apakah yang engkau perintahkan kepadaku apabila aku menemui mereka?' Rasûlullâh berpesan, '*Agar engkau senantiasa bersama jamaah kaum muslim dan tetap bersama kepemimpinan yang mereka tegakkan.*' Aku bertanya kembali, 'Apabila mereka tidak mempunyai Imâm dan tidak pula ada jamaah?' Rasûlullâh pun memberikan solusi, '*Tinggalkan semua kelompok yang ada, meskipun engkau harus berpegang-teguh dengan pucuk daun hingga maut mendatangimu, dan engkau tetap berada di tempatmu bernaung.*'"

Diriwayatkan pula hadîts yang semakna oleh Imâm al-Bukhârî dan Imâm Muslim dari jalur Muhammad Ibnul-Mutsannâ, dari al-Walîd bin Muslim, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir.

Islam Kembali Menjadi Asing

Dalam kitab Shahîh disebutkan dari hadîts al-A'masy, dari Abû Ishâq, dari Abû al-Ahwash, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya kedatangan Islam itu diawali dengan kondisi asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana awal kedatangannya. Oleh sebab itu, beruntunglah bagi orang-orang yang dianggap asing pada saat ajaran Islam sudah dianggap asing.*" 'Abdullâh bin Mas'ûd bertanya, "Lalu siapakah orang-orang yang berada dalam kondisi terasing itu?" Beliau menjawab, "*Yaitu, orang-orang yang jauh dari mengagung-agungkan suku mereka.*" Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mâjah dari jalur Anas dan Abû Hurairah.

Perpecahan Umat

Ibnu Mâjah berkata, "Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Bisyir, dari Muhammad bin 'Amrû, dari Abû Salamah, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan dan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Orang yang Akan Selamat dari Fitnah Akhir Zaman

Terdapat sebuah hadîts mengenai masalah ini yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari Wahab, dari Khâlid, dari Muhammad bin 'Amrû. Ibnu Mâjah berkata, "Amrû bin 'Utsmân bin Sa'îd bin Katsîr bin Dînar al-Humashî meriwayatkan kepada kami dari 'Iyâd bin Yûsuf, dari Shafwân bin 'Amrû, dari Rasyidîn bin Sa'ad dari 'Auf bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu golongan berada di dalam surga dan tujuh puluh golongan lainnya berada di neraka. Orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu golongan berada di neraka, sedangkan satu golongan sisanya berada di surga. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dimana satu golongan berada di surga dan tujuh puluh dua golongan akan dimasukkan ke dalam neraka.*' Ditanyakan, 'Wahai Rasûlullâh, siapakah mereka yang selamat itu?' Rasûlullâh menjawab, '*Jamaah.*'" Ibnu Mâjah sendiri dalam meriwayatkan redaksi ini dengan sanad yang baik.

Ibnu Mâjah juga mengatakan bahwa Hisyâm (Ibnu 'Âmir) meriwayatkan dari al-Walîd bin Muslim, dari Abû 'Amrû, dari Qatâdah, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Bani Isrâîl terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya berada di neraka kecuali satu golongan. Satu golongan dimaksud adalah jamaah.*" Sanadnya baik dan kuat atas persyaratan dari pemilik kitab ash-Shahîh, serta Ibnu Mâjah juga sendiri dalam meriwayatkan redaksi hadîts ini.

Telah diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari hadîts al-Auzâ'î, dari Qatâdah, dari Anas dan Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Akan terjadi perselisihan dan perpecahan dalam tubuh umatku, serta akan ada golongan yang baik kata-katanya, tetapi buruk perbuatannya.*"

Abû Dâwud berkata, "Muhammad bin Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari Abû al-Mughîrah, dari Shafwân --ia adalah Ibnu 'Amrû--, dari Azhar bin 'Abdullâh al-Harârî. Imâm Ahmad juga meriwayatkan dari jalur Abû 'Âmir al-Hauzanî, dari Mu'âwiyah bin Abû Sufyân, sesungguhnya ia pernah berdiri dan berkata, 'Bukankah Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah berdiri di tengah-tengah kita dan bersabda, '*Ingatlah bahwa Ahli Kitab dan orang-orang sebelum kalian telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan berada di neraka dan satu golongan sisanya berada di surga. Dan satu golongan dimaksud adalah jamaah.*'"" Abû Dâwud hanya sendiri dalam meriwayatkan redaksi ini dan sanadnya baik.

Dalam kitab al-Mustadrak miliknya, Imâm al-Hâkim menyebutkan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai kelompok yang selamat? Beliau menjawab, "*Orang-orang yang berada pada jalan di mana aku dan para sahabatku berjalan di atasnya.*" Telah disebutkan pada hadîts Hudzaifah bahwa orang-orang yang selamat dari fitnah pada saat terjadinya adalah dengan mengikuti jamaah dan tetap taat kepada Imâm.

Umat Islam tidak Akan Pernah Bersekutu dengan Kesesatan

Ibnu Mâjah berkata, "Al-'Abbâs bin 'Utsmân ad-Dimasyqî meriwayatkan kepada kami dari al-Walîd bin Muslim, dari Mu'âdz bin Raifâ'ah as-Salâmî, dari Abû Khalaf al-A'mâ, sesungguhnya ia mendengar Anas bin Mâlik berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya umatku*

tidak akan pernah bersekutu dalam berbuat kesesatan. Apabila kalian menemukan perselisihan, maka ikutilah kelompok yang lebih banyak (mayoritas).'"" Meski begitu, sanad hadîts ini berstatus *dha'îf* karena adanya Mu'âdz bin Rifâ'ah as-Salâmî yang telah dilemahkan oleh banyak Imâm hadîts.

Dalam sebagian riwayat disebutkan, *"Hendaklah kalian mengikuti golongan mayoritas dari mereka yang berpedoman pada kebenaran dan para ahli kebenaran."* Yang beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* maksudkan adalah mayoritas dari umat Islam yang hidup pada masa-masa awal kerasulan. Hampir tidak ditemukan orang yang melakukan perbuatan bid'ah. Namun, pada masa-masa seperti saat ini, bisa saja umat Islam bersekutu dalam perbuatan bid'ah. Sebagaimana memungkinkannya kebenaran pada zaman yang akhir ini dibuat serta diputuskan berdasar pada kehendak kelompok yang terkuat. Seperti disebutkan dalam hadîts riwayat dari Hudzaifah, "Apabila mereka tidak mempunyai Imâm dan tidak pula ada jamaah?" Rasûlullâh menjawab, *"Tinggalkan semua kelompok yang ada, meskipun engkau harus berpegang-teguh dengan ujung daun hingga maut mendatangimu, dan engkau tetap berada di jalan-Nya."* Disebutkan juga dalam kitab Shahîh, *"Islam pada awal kedatangannya dianggap asing dan akan kembali dianggap asing pada akhirnya."* Dalam riwayat yang berbeda juga disebutkan, *"Tidak akan terjadi Kiamat, selama masih ada orang yang berkata, 'Allâh, Allâh.'"*

Maksudnya adalah, apabila fitnah telah merebak di mana-mana, maka pada saat itu diperbolehkan tidak bergabung dalam komunitas, sebagaimana telah disebutkan dalam hadîts, *"Apabila engkau mendapati sifat kikir yang ditaati, nafsu yang diperturutkan, dan kekaguman pemilik pendapat terhadap pendapatnya sendiri, maka hendaknya engkau mengurusi urusanmu sendiri dan meninggalkan perkara orang banyak."*

Imâm al-Bukhârî berkata, "Abdullâh bin Yûsuf meriwayatkan kepada kami dari Mâlik, dari 'Abdurrahmân bin 'Ubaidillâh bin Abû Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abû Sa'îd, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Hampir saja kekayaan terbaik bagi seorang muslim berupa seekor kambing yang digembalakan hingga ke puncak gunung dan tempat-tempat yang terdapat mata air dalam upaya melarikan diri dengan agamanya lantaran terjadinya fitnah.'"*

Imâm Muslim tidak mengeluarkan riwayat dengan redaksi seperti itu, tapi redaksi ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud, an-Nasâî dan Ibnu Mâjah dari jalur Ibnu Abû Sha'sha'ah. Pada masa itu, diperbolehkan meminta atau berdoa untuk mati, yaitu pada saat terjadinya berbagai macam fitnah. Meskipun berharap mati telah dilarang di luar keadaan yang selainnya, sebagaimana sandaran hadîtsnya pun shahîh dalam kondisi normal, bukan fitnah.

Larangan Berharap Cepat Mati

Imâm Ahmad berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhaî'ah, dari Ibnu Yûnus, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *'Janganlah kalian mengharap-harap kematian dan jangan pula kalian berdoa untuk itu, sebelum ia benar-benar datang dengan sendirinya. Kecuali, apabila orang dimaksud telah yakin dengan amalannya. Karena, apabila seseorang dari kalian telah meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalannya. Dan sesungguhnya bagi seorang mukmin, tidaklah umurnya bertambah melainkan akan menambah kebaikan baginya.'"*

Sementara dalil bagi diperbolehkannya mengharap kematian pada saat terjadinya berbagai macam fitnah adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dalam kitab Musnad miliknya dari jalur Mu'âdz bin Jabal dalam hadîts yang membicarakan mengenai *al-Manâm ath-Thawîl* (tidur panjang), di dalamnya disebutkan,

"Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kekuatan untuk melakukan berbagai bentuk kebaikan, meninggalkan kemungkaran, cinta terhadap orang-orang miskin dan agar Engkau mengampuni serta mengasihiku. Apabila Engkau berkehendak menimpakan fitnah atas sebuah kaum, maka matikanlah aku kepada-Mu tanpa terkena fitnah tersebut. Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon cinta-Mu dan cinta orang yang mencintai-Mu, serta cinta atas seluruh perbuatan yang mendekatkan aku pada cinta-Mu."

Hadîts tersebut sebagai dalil bahwa akan datang kepada manusia suatu zaman dimana kondisi manusia kala itu sangat berat dan orang-orang muslim tidak mempunyai jamaah yang berdiri di atas kebenaran, baik di semua lapisan bumi maupun pada sebagiannya.

Ilmu Agama Berkurang dengan Meninggalnya Ulama

Telah disebutkan dalam kitab ash-Shahîh dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya ilmu agama tidak ditarik dengan mencabutnya dari sisi masing-masing manusia. Tetapi, ilmu akan ditarik melalui cara diwafatkan-Nya para ulama. Hingga pada saat tidak ada lagi ulama, maka manusia mengambil para pemimpin dari orang-orang jahil, dan mereka ditanya lalu memberikan fatwa tanpa ilmu. Mereka pun tersesat dan menyesatkan."*

Isyarat Nabawiyyah Seputar Tetap Adanya Segolongan Umat yang Setia di Jalur Kebenaran Hingga Terjadinya Kiamat

Diriwayatkan dalam sebuah hadîts yang berstatus shahîh, *"Akan tetap ada segolongan dari umatku yang menampakkan kebenaran, yang*

tidak membahayakan bagi mereka orang-orang yang mengkhianati mereka, hingga datanglah keputusan Allâh dan mereka masih tetap berada dalam kondisi seperti itu."

Isyarat Nabawiyyah Seputar Pembaharu Agama Setiap Seratus Tahun

Dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak dan para Imâm ahli hadîts, sebagaimana diriwayatkan oleh Abû Dâwud, dari Sulaimân bin Dâwud an-Nahrî yang meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Wahab, dari Sa'îd bin Abû Ayûb, dari Syurâhaîl bin Yazîd al-Maghâzî, dari Abû 'Alqamah, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allâh akan mengutus untuk umat ini di dalam setiap penghujung seratus tahun seorang pembaharu dalam perkara agama-Nya."*

Abû Dâwud hanya sendiri dalam meriwayatkan redaksi hadîts ini. Kemudian ia mengatakan bahwa redaksi ini diriwayatkan oleh 'Abdurrahmân bin Syuraih dan tidak diperiksa pada Syurâhaîl, dan berarti riwayatnya menjadi *mauqûf* padanya.

Setiap golongan saat ini mengadakan pengakuan bahwa Imâm mereka adalah pihak yang dimaksud dalam hadîts ini. Yang jelas, Allâh Yang Mahatahu bahwa Imâm dimaksud bersifat universal dan berfungsi sebagai penggairah bagi keberadaan ilmu yang berkembang pada setiap golongan. Yang dimaksud adalah setiap golongan dari para ulama tafsir, ahli hadîts, ahli fikih, ahli nahwu, ahli bahasa, dan dari berbagai golongan lainnya.

Terdapat pula sabda Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadîts yang diriwayatkan dari jalur 'Abdullâh bin 'Amrû, *"Sesungguhnya Allâh tidak akan menarik ilmu agama dengan mencabutnya dari masing-masing manusia, tapi dengan mewafatkan para ulama."* Di sini termuat penjelasan bahwa Allâh *Subhânahu*

wa Ta'âla tidak akan pernah mengambil ilmu dari dada manusia setelah mereka dianugerahi ilmu oleh-Nya.

Tanda-tanda Kiamat yang Dikabarkan Rasûlullâh

Telah disebutkan pada hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Bandâr dan Muhammad Ibnul-Mutsannâ, dari Ghandar, dari Syu'bah, ia berkata, "Aku mendengar Qatâdah meriwayatkan dari Anas bin Mâlik, ia mengatakan, 'Bukankah telah aku riwayatkan kepada kalian sebuah hadîts yang telah aku dengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan tidak akan ada yang menyampaikan kepada kalian seorang pun sepeninggalku. Yakni, aku mendengar beliau bersabda, '*Sesungguhnya termasuk dari syarat terjadinya Kiamat adalah ditariknya ilmu agama, kejahilan merajalela, merajalelanya perzinaan dan telanjur dianggap suatu kelaziman, minuman keras dijadikan sebagai kegemaran, berkurangnya jumlah laki-laki dan semakin mendominasinya kaum wanita, sehingga lima puluh wanita hanya mempunyai satu orang pendamping laki-laki.*'"' (Diriwayatkan dalam kitab ash-Shahîhain dari hadîts Ghandar).

Kejahilan Kembali Terjadi di Akhir Zaman

Ibnu Mâjah berkata, "Muhammad bin 'Abdullâh bin Numair meriwayatkan kepada kami dari Ubay dan Wakî', dari al-A'masy, dari Syaqîq, dari 'Abdullâh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan terjadi menjelang Kiamat nanti hari-hari di mana ilmu agama akan ditarik dan kejahilan menyeruak di mana-mana, serta terjadi berbagai bentuk kekacauan di seluruh penjuru bumi. Dan kekacauan dimaksud berujung pada pembunuhan.*'" Demikianlah redaksi yang diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dan Imâm Muslim dari hadîts riwayat al-A'masy.

Ibnu Mâjah berkata, "Abû Mu'âwiyah meriwayatkan kepada kami dari Abû Mâlik al-Asyja'î, dari Rabi'î bin Harâsy, dari Hudzaifah ibnul-Yamân bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah menggambarkan, '*Ajaran Islam akan berlalu sebagaimana memudarnya warna pada pakaian. Hingga tidak lagi diketahui apa itu puasa, shalat, sikap tunduk, patuh, dan tidak pula sedekah. Akan terjadi proses lupa terhadap al-Qur`ân dalam waktu satu malam dan tidak ada yang tersisa di atas bumi walau hanya satu ayat. Sampai ada suatu golongan dari manusia yang sudah renta yang mengatakan, 'Kami mendapati nenek moyang kami berpegang atas kalimat Lâ ilâha illallâh, maka kami pun mengucapkannya.*'""

Ada yang bertanya, "Apakah kalimat *Lâ ilâha illallâh* berguna bagi mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui lagi apa itu shalat, puasa, sikap tunduk, patuh, dan juga sedekah?" Hudzaifah pun memberikan penjelasan kepadanya secara berulang, hingga ia benar-benar memahami. Dalam setiap penjelasan, ia mendapatkan perlawanan sampai pada yang ketiga dari penjelasannya ia mengatakan, "Kalimat tersebut mampu menyelamatkan mereka dari keabadian siksa neraka." Ucapan ini pun diulangnya, sampai si penanya benar-benar bisa memahami.

Semua itu menunjukkan bahwa keberadaan ilmu akan ditarik dari sisi manusia pada akhir zaman, hingga al-Qur`ân terlupakan, baik yang ada dalam lembaran (mushhaf) ataupun dari dada manusia. Tinggallah manusia tanpa ilmu agama. Kemudian orang-orang yang telah berusia senja memberitahukan bahwa mereka pernah menemui suatu masa yang masih ada orang bersaksi dengan kalimat Lâ ilâha illallâh dan mereka mengucapkan kalimat tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allâh *Subhânahu wa Ta'âla*. Sungguh kalimat tersebut sangat bermanfaat bagi mereka, walaupun mereka tidak mempunyai amal shalih, ilmu yang bermanfaat, dan yang sejenisnya.

Sedangkan perkataan Hudzaifah, "Menyelamatkan mereka dari keabadian siksa neraka," bisa jadi mengandung makna bahwa kalimat tersebut mampu membentengi mereka dari kepedihan azab neraka yang bernilai abadi. Hal ini disebabkan pada saat pengucapannya tidak disertai dengan beban kewajiban berupa amal perbuatan yang telah diperintahkan setelah menunaikan kalimat tersebut. Tetapi, bisa juga mengandung makna bahwa kalimat tersebut dapat menyelamatkan mereka dari keabadian azab neraka setelah mereka memasukinya terlebih dahulu. Dan mungkin, inilah yang dimaksudkan bahwa Allâh berkata dalam sebuah hadîts qudsî-Nya, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku sungguh akan mengeluarkan dari neraka orang yang dahulu pernah mengucapkan pada suatu hari kalimat 'Lâ ilâha illallâh.'" Sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan di seputar pemberian syafaat. Dan, bisa pula mereka itu berasal dari kelompok yang lain. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Dengan kata lain, ilmu akan ditarik pada akhir zaman nanti, sehingga kejahilan menyebar dan mendominasi kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadîts tersebut suatu berita bahwa akan merajalela kejahilan atau umat manusia pada masa itu didominasi hasil dari pengkhianatan mereka sendiri. Kita berlindung kepada Allâh dari mengalami kejadian seperti itu. Kemudian, keadaan akan tetap dan semakin bertambah buruk, hingga kesesatan terjadi di mana-mana dan berakhirlah kehidupan dunia, persis seperti apa yang tertera dalam hadîts yang telah diberitakan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang jujur lagi dapat dipercaya dalam perkataan beliau, "*Tidak akan terjadi Kiamat atas seseorang yang berkata Lâ ilâha illallâh. Dan tidak akan terjadi Kiamat, kecuali atas sejahat-jahat manusia.*"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kejahatan yang Terjadi Pada Masa Kini dan Umat Akhir Zaman

Abû 'Abdullâh bin Mâjah berkata dalam pembahasan mengenai Fitnah Akhir Zaman dalam kitab Sunan miliknya, "Muhammad bin Mahmûd bin Khâlid ad-Dimasyqî meriwayatkan kepada kami dari Sulaimân bin 'Abdurrahmân Abû Ayûb, dari Ibnu Abû Mâlik, dari ayahnya, dari 'Athâ' bin Abû Rabâh, dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertemu dengan kami, dan beliau bersabda, '*Wahai kaum Muhâjir, ada lima perkara yang apabila kalian dicoba dengan salah satunya, maka aku berlindung kepada Allâh supaya kalian tidak mendapatinya. Yakni, tidak akan muncul kekejian dalam suatu kaum sama sekali, hingga mereka mengumumkannya ke masyarakat, kecuali akan tersebar bagi mereka wabah penyakit dan derita yang belum pernah terjadi pada orang-orang sebelum mereka. Juga, tidaklah timbangan dan ukuran dikurangi, melainkan mereka akan ditimpa tahun-tahun sulit serta kelaparan, juga kelaliman penguasa atas diri mereka. Tidaklah pula mereka menahan membayar zakat dari harta mereka, melainkan akan tertahan pula tetesan air dari langit. Dan kalaulah bukan karena binatang-binatang yang melata di muka bumi, niscaya tidak akan diturunkan hujan dari langit bagi mereka.*

Tidak pula melanggar janji Allâh dan Rasul-Nya, melainkan mereka akan dikuasai oleh musuh dari orang-orang selain mereka, dan para musuh itu akan mengambil sebagian dari apa saja yang berada di tangan mereka. Dan tidaklah para Imâm menghukumi dengan tidak berlandaskan Kitab Allâh dan tidak menegaskan dengan apa yang telah Allâh turunkan, melainkan Allâh akan membuat kehancuran mereka bersumber di antara mereka sendiri.'" (Ibnu Mâjah sendiri dalam meriwayatkannya, dan hadîts ini berstatus *gharîb* dalam kandungan matannya).

Imâm at-Tirmidzî berkata, "Shâlih bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari al-Faraj bin Fadhâlah asy-Syâmî, dari Yahyâ bin Sa'îd, dari Muhammad bin 'Umar bin 'Alî, dari 'Alî bin Abû Thâlib, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila umatku telah melakukan lima belas perkara ini, maka bencana akan segera menimpa mereka.'*

Ditanyakan oleh seseorang, 'Apakah kelimabelas perkara dimaksud, wahai Rasûlullâh?' Beliau menjawab, *'Apabila kekayaan bergilir, amanah menjadi alat untuk mencari kekayaan, zakat menjadi utang (tidak ditunaikan), seorang laki-laki menaati istrinya dan mendurhakai ibunya, berbuat baik kepada kawannya dan menafikan ayahnya, meningginya suara-suara di masjid-masjid, pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina di antara mereka, seorang laki-laki dihormati karena takut dari kejahatannya, minuman keras dijadikan minuman keseharian, kain sutera dipakai oleh laki-laki, diambillah para wanita penghibur serta alat-alat musik sebagai hiburan, orang-orang yang terakhir dari umat ini melaknat orang-orang yang pertama, maka pada saat seperti itu akan muncul huru-hara di mana-mana, juga kehinaan dan kerusakan.'"*

Kemudian Imâm at-Tirmidzî mengatakan bahwa hadîts ini berstatus *gharîb*, dan kami tidak mengetahui dari hadîts 'Alî selain dari jalur ini. Kami juga tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan hadîts ini dari Yahyâ bin Sa'îd al-Anshârî, selain dari jalur al-Faraj bin Fadhâlah. Sebagian ahli hadîts meragukan tentang statusnya, juga mengenai hapalannya. Di sisi lain, al-Wakî' dan beberapa Imâm lainnya telah menghapal riwayat ini darinya.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Muhammad ibnul-Husain al-Qaisî meriwayatkan kepada kami dari Yûnus bin Arqam, dari Ibrâhîm, dari 'Abdullâh bin Hasan, dari Zaid bin 'Alî ibnul-Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari 'Alî bin Abû Thâlib, ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mendirikan shalat Shubuh bersama kami. Setelah beliau menyelesaikan shalat, seorang laki-laki menghampiri dan bertanya kepada beliau,

'Kapankah Hari Kiamat akan tiba?' Rasûlullâh memintanya untuk duduk kembali seraya berkata, *'Tunggulah.'* Sampai hari mulai terang Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memandang ke arah langit dan berkata, *'Mahasuci Zat yang telah meninggikan dan yang mengurusnya.'* Kemudian beliau mengarahkan pandangan ke bumi dan berkata, *'Mahasuci Zat yang telah membentangkan dan yang menciptakannya.'*

Kemudian beliau bertanya, *'Di manakah posisi orang yang bertanya mengenai Hari Kiamat tadi?* Maka seorang laki-laki yang tengah duduk bersila di atas kedua lututnya berkata, 'Wahai Rasûlullâh, demi ayah dan ibuku, aku yang telah bertanya kepada Anda tadi.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata, *'Hari itu akan terjadi ketika para Imâm telah bertindak aniaya, percaya pada ramalan bintang, mendustai qadar Allâh, sehingga amanah dianggap sebagai kekayaan, sedekah dianggap utang dan bertambahnya kekejian, maka pada saat itulah kaummu akan binasa.'"*

Kemudian al-Bazzâr berkata, "Kami tidak mengetahui riwayat ini, kecuali dari jalur dimaksud. Yûnus bin Arqam adalah seorang yang jujur dan banyak perawi yang meriwayatkan darinya. Akan tetapi, ia adalah seorang penganut Syi'ah yang sangat fanatik."

Imâm at-Tirmidzî kemudian berkata, "Alî bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Muhammad bin Yazid, dari al-Muslim bin Sa'îd, dari Ramîh al-Hadzâmî, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila kekayaan menjadi giliran, amanah diambil sebagai kekayaan dan zakat dianggap sebagai utang, ilmu-ilmu selain agama lebih gemar untuk dipelajari, seorang laki-laki menaati istrinya dan mendurhakai ibunya, mendekati kawannya dan menjauhi ayahnya, muncul suara di dalam masjid-masjid, yang menjadi tuan (pemimpin) sebuah kabilah adalah orang yang fasik dari mereka, pemimpin sebuah kaum adalah orang paling hina di antara mereka, seorang laki-laki dihormati karena ditakuti atas kekejamannya, banyak bermunculan wanita-wanita*

penghibur (penyanyi) serta permainan alat musik, khamar dijadikan minuman keseharian dan orang-orang akhir dari umat ini mengutuk orang-orang terdahulunya, maka pada saat itulah akan muncul huru-hara atau kehinaan, kerusakan serta fitnah, dimana tanda-tandanya bagaikan sebuah untaian yang saling bertaut, dan tidak ada yang mampu melepaskan diri dari mata rantainya dan akan jatuh secara buruntun.'" Kemudian ia berkata, "Status hadîts ini *gharîb,* dan kami tidak mengetahui adanya periwayatan selain dari jalur ini."

'Ubâd bin Ya'qûb al-Kûfî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Abdul Quddûs, dari al-A'masy, dari Hilâl bin Yasâf, dari 'Imrân bin Hushaîn bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dalam tubuh umat ini terdapat potensi kehinaan, kekurangan serta fitnah."* Maka seorang sahabat bertanya, "Kapankah peristiwa semacam itu akan terjadi, wahai Rasûlullâh?" Beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Apabila telah merebak aktivitas bernyanyi, dimana alat musik dan minuman keras telah menjadi minuman sehari-hari."* Dikatakan, status hadîts ini *gharîb.* Hadîts ini diriwayatkan dari al-A'masy, dari 'Abdurrahmân bin Sâbith, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* secara *mursal.*

Imâm at-Tirmidzî berkata, "Mûsâ bin 'Abdurrahmân al-Kindî meriwayatkan kepada kami dari Zaid ibnul-Hubâb, dari Mûsâ bin 'Ubaidah, dari 'Abdullâh bin Dînâr, dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila umatku telah berjalan dengan congkak dan sombong, dilayani oleh anak-anak Raja Persia dan Romawi, maka Allâh akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang buruk perangainya atas orang-orang baik di antara mereka"* (Hadîts ini berstatus *gharîb*). Abû Mu'âwiyah juga telah meriwayatkan hadîts tersebut dari jalur Yahyâ bin Sa'îd al-Anshârî, dari 'Abdullâh bin Dînâr, dari Ibnu 'Umar, ia menyebutkan seperti redaksi di atas. Sedangkan kami tidak mengetahui riwayat di atas sama sekali.

Dalam kitab ash-Shahîhain dan Sunan an-Nasâî disebutkan dengan lafazh darinya (an-Nasâi), dari jalur 'Abdullâh bin Thâwus, dari ayahnya, dari Abû Hurairah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau mengatakan, *"Umat ini adalah umat terakhir dan kita adalah orang-orang pertama pada hari Kiamat. Kita adalah manusia pertama yang akan dimasukkan ke dalam surga."*

Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan dari jalur Jarîr, dari al-A'masy, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kita adalah umat terakhir dan pertama pada Hari Kiamat, serta umat pertama yang memasuki surga."*

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ' meriwayatkan dari jalur 'Abdullâh bin Muhammad bin 'Aqîl, dari az-Zuhrî, dari Sa'îd ibnul-Musayyab, dari 'Umar ibnul-Khaththâb bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya surga itu diharamkan atas semua Nabi, hingga aku memasukinya. Juga diharamkan atas seluruh umat, sampai umatku memasukinya."*

Dalam kitab Sunan Abû Dâwud disebutkan dari hadîts Abû Khâlid ad-Dalânî, pelayan Ja'dah, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Malaikat Jibrîl 'Alaihissalâm datang kepadaku dan memperlihatkan pintu surga yang akan dimasuki oleh umatku."* Maka Abû Bakar berkata, "Wahai Rasûlullâh, aku ingin seandainya aku bersama Anda hingga aku dapat melihatnya." Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata, *"Sedangkan engkau, wahai Abû Bakar, adalah orang pertama yang masuk surga dari umatku."*

Dalam kitab Shahîh disebutkan, Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman dalam hadîts qudsi-Nya, *"Aku memasukkan orang yang tidak dihisâb dari umatmu melalui pintu kanan, dan mereka bersama orang-orang yang lain di pintu-pintu selainnya."*



Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan hadîts az-Zuhrî dari Humaid bin 'Abdurrahmân, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa menafkahi dua orang istri dari hartanya di jalan Allâh, ia dipanggil dari pintu-pintu surga yang telah disediakan dan dimasukkan ke dalamnya. Barangsiapa yang gemar mendirikan shalat akan dipanggil dan dimasukkan dari pintu shalat. Dan barangsiapa yang gemar bersedekah, ia akan dipanggil dari pintu sedekah. Demikian pula bagi para ahli jihad yang akan dipanggil dari pintu jihad. Sedangkan bagi siapa yang gemar melakukan puasa sunnah, maka ia akan di panggil dari pintu ar-Rayyân.*" Abû Bakar pun bertanya, "Demi Allâh, wahai Rasûlullâh, apakah perlu bagi seseorang dipanggil dari pintu di mana ia dipanggil? Dan apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Rasûlullâh menjawab, "*Benar, dan aku berharap supaya engkau menjadi bagian dari mereka.*"

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan dari hadîts Abû Hazîm, dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Di surga nanti akan terdapat delapan pintu dan sebuah pintu yang disebut ar-Rayyân, tidak ada yang mampu memasukinya kecuali orang-orang yang gemar berpuasa sunnah. Apabila mereka telah memasuki pintu itu, maka ia tertutup kembali dan tidak ada satu orang pun yang mampu memasukinya selain yang berhak.*"

Orang-orang Fakir Memasuki Surga Sebelum Orang-orang Kaya

Imâm Ahmad pernah berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah, dari Muhammad bin 'Amrû, dari Abû Salamah, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang fakir dari kaum muslim akan masuk surga sebelum orang-orang kaya di antara mereka dengan rentang waktu setengah hari, yaitu setara dengan lima ratus tahun kehidupan dunia.*'"

Diriwayatkan oleh Imâm at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah dari hadîts Muhammad bin 'Amrû. Imâm at-Tirmidzî berkata, "Status hadîts ini adalah hasan shahîh." Ia juga mempunyai jalur lain dari Abû Hurairah, salah satunya diriwayatkan oleh ats-Tsaurî dari Muhammad bin Zaid, dari Abû Hâzim, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang fakir dari kaum mukmin akan memasuki surga lebih dahulu sebelum orang-orang kaya di antara mereka dengan rentang waktu setengah hari, dan itu setara dengan lima ratus tahun kehidupan dunia* ...," dengan redaksi hadîts yang lebih panjang dari itu.

Imâm Ahmad berkata, "Abû 'Abdurrahmân meriwayatkan kepada kami dari Haiwah dan ia adalah Ibnu Syuraih, dari Abû Hanî', sesungguhnya ia pernah mendengar Abû 'Abdurrahmân al-Hubulî berkata, 'Abdullâh bin 'Umar mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya orang-orang fakir dari kaum Muhâjir mendahului orang-orang kaya pada hari Kiamat, yaitu ketika memasuki surga, dengan jarak empat puluh tahun.*'" Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari hadîts Ummu Hânî', Humaid bin Hânî', dengan redaksi yang serupa.

Imâm Ahmad berkata, "Husain (Ibnu Muhammad) meriwayatkan kepada kami dari Dâwud, ia adalah Ibnu Nâfi', dari Muslim bin Bisyir, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dua orang mukmin bertemu di pintu surga, yakni seorang mukmin yang kaya dan seorang mukmin yang fakir saat hidup di alam dunia. Maka si fakir dimasukkan ke dalam surga, sementara si kaya masih tertahan, sebagaimana yang dikehendaki Allâh untuk menahannya. Kemudian, ia juga dimasukkan ke dalam surga. Lalu si fakir bertanya kepada si kaya, 'Wahai saudaraku, apa yang menahanmu begitu lama? Demi Allâh, engkau telah ditahan sehingga menjadikan aku mengkhawatirkanmu.' Si kaya pun menjawab, 'Begini saudaraku, sesungguhnya aku tertahan sepeninggalmu disebabkan*

perkara yang cukup berat serta tidak menyenangkan. Aku tidak sampai di sisimu saat ini, melainkan harus mengeluarkan keringat yang mengalir. Apabila dilepaskan seribu unta yang semuanya makan hamdhan, maka pastilah mereka akan keluar darinya dalam keadaan sangat kenyang dengan air.'"

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan dari hadîts Abû 'Utsmân an-Nahdî, dari Usâmah bin Zaid bahwa *Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku berdiri di depan pintu surga, dan kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin. Aku pun berdiri di depan pintu neraka, dan ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah kaum wanita.*"

Dalam kitab Shahîh al-Bukhârî disebutkan dari hadîts Maslamah bin Zarîr, dari Abû Rajâ', dari 'Imrân bin Hushain dengan redaksi yang sama. Diriwayatkan pula dari 'Abdurrazzâq, dari Ma'mar, dari Qatâdah, dari Abû Rajâ', dari 'Imrân bin Milhân, dari 'Imrân bin Hushain bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku diperlihatkan ke dalam surga, dan aku melihat kebanyakan penduduknya adalah orang-orang fakir. Kemudian aku diperlihatkan ke dalam neraka, dan aku menyaksikan kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita.*"

Diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari Syaibân bin Furûkh, dari Abû al-Asyhab, dari Abû Rajâ', dari Ibnu 'Abbâs, ia berkata, "Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* diperlihatkan ke dalam neraka, dan beliau melihat kebanyakan penduduknya adalah kaum wanita. Rasûlullâh juga diperlihatkan ke dalam surga, dan beliau menyaksikan kebanyakan penduduknya adalah orang-orang fakir."

Imâm Mâlik meriwayatkan dari Yahyâ bin Sa'îd secara *mursal,* kemudian ia meriwayatkan dari hadîts Shâlih al-Mazîy, dari Sa'îd al-Harîrî, dari Abû 'Utsmân al-Harawî, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang terbaik di antara kalian dan orang-orang kaya kalian adalah orang-orang yang paling pemaaf, juga berbagai perkara dimusyawarahkan di antara kalian, maka muncullah dari perut bumi kebaikan untuk kalian. Namun, apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang terjahat di antara kalian dan orang-orang kaya kalian adalah orang-orang pelit, perkara kalian diserahkan kepada istri-istri kalian, maka bumi akan menelan kebaikan-kebaikan dari punggungnya.*" Kemudian ia berkata, "Status riwayat ini *gharîb.* Sebab, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur Shâlih al-Muzâ, dan ia mempunyai riwayat-riwayat *gharîb* yang tidak diikuti. Meski demikian, ia adalah seorang laki-laki yang shalih."

Imâm Ahmad berkata, "Khalaf ibnul-Walîd meriwayatkan kepada kami dari 'Ubâd bin 'Ubâd, dari Khâlid bin Sa'îd, dari Abû ad-Dardâ', dari Abû Sa'îd al-Khudrî, ia mengatakan, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Hamba-hamba Allâh akan ditimpa bencana, sampai Allâh tidak disembah. Dan orang-orang mukmin akan senantiasa dicoba, hingga mereka tidak lagi dilarang.*" Imâm Ahmad sendiri dalam meriwayatkan hadîts ini dari jalur dimaksud.

Imâm Ahmad berkata lagi, "Abdushshamad meriwayatkan kepada kami dari Himâd (Ibnu Salamah), dari Ayyûb, dari Abû Qalâbah, dari Anas, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat, hingga kaum muslim bermegah-megahan dalam membangun masjid.*'" Diriwayatkan oleh Abû Dâwud, an-Nasâî dan Ibnu Mâjah dari hadîts Himâd bin Salamah, dari Ayyûb, dari Abû Qilâbah, 'Abdullâh bin Zaid al-Jaramî. Abû Dâwud menambahkan dari Qatâdah, keduanya bersumber dari Anas, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Dan akan kami uraikan nanti pada saat membahas masalah Syarat-syarat Kiamat, hadîts dari Ibnu Mas'ûd, dan di dalamnya disebutkan, "*Mihrab-mihrab dihiasi dan banyak hati yang membusuk.*"

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd bin Marwân meriwayatkan kepada kami dari Syuraik bin 'Abdullâh, dari 'Utsmân bin 'Umar, dari

Zâdzân Abû 'Umar, dari 'Alîm, ia mengatakan, 'Kami duduk di rumah dan bersama kami ada seorang laki-laki dari sahabat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Lalu Yazîd berkata, 'Aku tidak mengenalinya kecuali sebagai 'Unsi al-Ghiffârî, dan pada saat itu masyarakat tengah menghadapi suatu wabah yang mematikan, hingga 'Unsi berkata, 'Wahai wabah, ambillah aku.' Ia mengatakannya sebanyak tiga kali. Alîm pun menegur dan bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau melakukan ini? Bukankah Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda, '*Janganlah engkau berharap akan kematian. Sebab sesungguhnya padanya amalan menjadi terputus dan tidak akan kembali, sampai ia menyesali perbuatannya?*'

Maka ia pun menyanggah, 'Sesungguhnya aku juga mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Bersegeralah pada kematian apabila pemerintahan berada di tangan orang-orang jahil, banyak syarat Kiamat telah terpenuhi, hukum atau keadilan sudah diperdagangkan, darah menjadi sesuatu yang murah dan mudah terjadi pembunuhan, hubungan silaturahmi diputuskan dan ada sekelompok orang yang menjadikan al-Qur'ân laksana nyanyian yang dipersembahkan kepada orang-orang untuk menghibur mereka dengannya, meskipun yang melantunkan lebih sedikit pemahaman al-Qur'ânnya daripada mereka yang mendengar.*'" Imâm Ahmad sendiri dalam meriwayatkan hadîts ini.

Isyarat Nabawiyyah Seputar al-Mahdî

Diriwayatkan dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya al-Mahdî akan ada di akhir zaman. Dan kami berpendapat bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum turunnya 'Îsâ Putra Maryam, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadîts. Imâm Ahmad bin Hanbal berkata, "Hajjâj dan Abû Nu'aim meriwayatkan kepada kami dari Qathar, dari al-Qâsim bin Abû Bazzah, dari Abû ath-Thufail, Hajjâj mendengar 'Alî mengatakan,

'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Meskipun dunia tidak akan tinggal lagi kecuali hanya sehari, pastilah Allâh akan mengutus seorang laki-laki dari kami yang memenuhi dunia ini dengan keadilan, sebagaimana dunia telah dipenuhi dengan kelaliman.*'"

Sementara Abû Nu'aim mengatakan dengan redaksi, "S*eorang laki-laki dariku.*" Ia juga mengatakan bahwa Murrah menyebutkannya dari Habîb, dari Abû Thufail, dari 'Alî, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Dan diriwayatkan pula oleh Abû Dâwud dari 'Utsmân bin Abû Syaibah, dari Abû Nu'aim al-Fadhal bin Dakîn.

Imâm Ahmad berkata, "Fadhal bin Dakîn meriwayatkan kepada kami dari Yâsîn al-'Ajalî, dari Ibrâhîm bin Muhammad Ibnu al-Hanafiyah, dari ayahnya, dari 'Alî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Al-Mahdî itu berasal dari kami, Ahlul Bait. Allâh Subhânahu wa Ta'âla memperbaikinya dalam waktu semalam.*'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari 'Utsmân bin Abû Syaibah, dari Abû Dâwud al-Jabarî, dari Yâsîn al-'Ajalî dan ia bukanlah Yâsîn bin Mu'âdz ibnuz-Zayât, sebab ia adalah perawi yang lemah. Sementara Yâsîn al-'Ajalî ini lebih kuat darinya.

Abû Dâwud berkata, "Aku meriwayatkan dari Hârûn ibnul-Mughîrah, dari 'Umar bin Qais, dari Syu'aib bin Khâlid, dari Abû Ishâq, ia mengatakan, 'Alî berkata seraya memandang kepada putranya, al-Hasan, 'Sesungguhnya putraku ini adalah seorang sayyid, sebagaimana Rasûlullâh telah menyebutnya. Akan keluar dari keturunannya seorang laki-laki yang diberi nama seperti nama Nabi kalian, mirip dengan beliau dalam akhlak dan tidak mirip dengan beliau dalam kondisi fisik.' Setelah itu, disebutkan kelanjutan kisah, 'Yang akan memenuhi bumi dengan keadilan.'"

Abû Dâwud as-Sajastânî membuat pembahasan khusus seputar al-Mahdî dalam kitab Sunan miliknya, dan pada awalnya menyebutkan

hadîts Jâbir bin Samurah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "*Agama ini masih akan berdiri, hingga kalian mempunyai dua belas orang khalifah, yang semuanya disepakati oleh umat Islam.*"

Pada riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, "*Agama ini masih tetap tegak berdiri, sampai ada dua belas khalifah.*" Ia mengatakan, "Seketika para sahabat bertakbir dan riuh." Kemudian Rasûlullâh berkata dengan suara yang perlahan dan aku pun bertanya kepada Ubay, "Apa yang beliau katakan?" Ia menjawab, "Beliau berkata, '*Semuanya berasal dari kaum Quraisy.*'"

Dalam suatu riwayat disebutkan, ketika Rasûlullâh pulang ke rumah, beliau didatangi orang-orang Quraisy yang bertanya, "Kemudian apa yang akan terjadi?" Rasûlullâh menjawab, "*Setelah itu, akan muncul kekacauan di mana-mana.*"

Abû Dâwud meriwayatkan dari hadîts Sufyân ats-Tsaurî dan Abû Bakar bin 'Ayyâsy, Zâidah, Qathar serta Muhammad bin 'Ubaid, mereka semua meriwayatkan dari jalur 'Âshim bin Abû an-Nujûd, dan ia adalah Ibnu Bahdalah, dari Zarr bin Hubaisy, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Kalaulah dunia tidak ada lagi kecuali hanya satu hari ....*" Zâidah berkata, "Pastilah hari itu akan dipanjangkan." Kemudian mereka bersepakat pada kalimat, "*Hingga diutus di sana seorang laki-laki dariku atau dari ahli bait-ku yang namanya sama seperti namaku dan nama ayahnya adalah nama ayahku.*" Qathar menambahkan, "*Ia mengisi dunia dengan kebenaran dan keadilan, sebagaimana bumi telah terisi dengan aniaya dan kelaliman.*"

Dalam hadîts riwayat Sufyân disebutkan, "*Dunia tidak akan berakhir hingga bangsa 'Arab dipimpin oleh seorang laki-laki dari keturunan ahli bait-ku yang namanya seperti namaku.*" Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad bin 'Umar bin 'Ubaid dari Sufyân bin 'Uyainah, dan dari hadîts Sufyân ats-Tsaurî, yang semuanya meriwayatkan dari jalur 'Âshim. Imâm at-Tirmidzî meriwayatkan

dari dua orang Sufyân dan mengatakan bahwa statusnya hasan shahîh. Imâm at-Tirmidzî juga mengatakan dalam pembahasan serupa dari 'Alî, Abû Sa'îd, Ummu Salamah dan Abû Hurairah.

Imâm at-Tirmidzî kemudian berkata, "Abdul Jabbâr ibnul-'Alâ' al-'Athâr meriwayatkan kepada kami dari Sufyân bin 'Uyainah, dari 'Âshim, dari Zarr, dari 'Abdullâh, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Akan datang seorang laki-laki dari ahli bait-ku yang namanya seperti namaku.*'"

'Âshim berkata, "Abû 'Âshim meriwayatkan kepada kami dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Kalaulah dunia tidak ada lagi kecuali hanya satu hari, sungguh Allâh Subhânahu wa Ta'âla akan memanjangkan hari itu hingga datang seorang laki-laki dari ahli bait-ku yang namanya sama seperti namaku*' (Hadîts ini berstatus *hasan shahîh*).

Abû Dâwud berkata, "Sahal bin Tamâm bin Barî' meriwayatkan kepada kami dari 'Imrân al-Qaththân, dari Qatâdah, dari Nadhrah, dari Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Al-Mahdî itu berasal dari keluargaku, dahinya lebar, berhidung mancung, memenuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan, sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kelaliman serta perbuatan aniaya. Dan ia berkuasa selama tujuh tahun.*'"

Abû Dâwud berkata, "Ahmad bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Ja'far ar-Ruqî, dari Abû al-Malîh al-Hasan bin 'Umar, dari Ziyâd bin Bayân, dari 'Alî bin Nufail, dari Sa'îd ibnul-Musayyab, dari Ummu Salamah bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Al-Mahdî itu berasal dari keturunanku, dari putra Fathimah.*'"

'Abdullâh bin Ja'far berkata, "Aku pernah mendengar Abû al-Malîh memuji 'Alî bin Nufail dan ia menyebutkan bahwa Alî bin Nufail adalah seorang yang shalih." Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari

Abû Bakar bin Abû Syaibah, dari Ahmad bin 'Abdul Malik, dari Abû al-Malîh ar-Ruqî, dari Ziyâd bin Bayân seperti redaksi di atas.

Abû Dâwud berkata, "Muhammad ibnul-Mutsannâ meriwayatkan kepada kami dari Mu'âdz bin Hisyâm, dari Ubay, dari Qatâdah, dari Shâlih ibnul-Khalîl, dari kawannya, dari Ummu Salamah, istri Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Akan terjadi perselisihan pada kematian seorang khalifah, hingga keluarlah seorang dari penduduk Madinah melarikan diri ke Makkah. Kemudian orang-orang dari penduduk Makkah mendatangi dan mengeluarkannya dari kota itu, sedangkan ia tidak menyukai kejadian itu. Maka mereka membaiatnya di antara Rukun dan Maqam. Lalu dikirimlah utusan dari Syam, serta mereka dihancurkan di Baidâ', antara Makkah dan Madinah.*

Lalu, manakala orang-orang menyaksikan peristiwa tersebut, datanglah utusan-utusan dari Syâm kepadanya, juga orang-orang dari penduduk 'Irak dan membaiatnya. Kemudian bangunlah seorang laki-laki dari suku Quraisy dan diikuti oleh para pamannya. Maka ia mengirimkan utusan kepada mereka dan memerangi mereka. Itulah utusan dimaksud, dan merugilah orang yang tidak menyaksikan harta rampasan perang, lalu harta tersebut pun dibagikan. Ia memperlakukan orang-orang dengan sunnah Nabi mereka. Islam menjadi kuat dan kokoh di atas bumi, serta berlangsung selama tujuh tahun, kemudian ia meninggal dan dishalatkan oleh orang-orang muslim.'"

Abû Dâwud berkata, "Hârûn (Ibnu al-Mughîrah) meriwayatkan kepada kami dari 'Amrû bin Abû Qais, dari Muthrif bin Tharîf, dari Abû al-Hasan, dari Hilâl bin 'Amrû bahwa ia mendengar 'Alî mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seorang laki-laki muncul dari balik bukit, ia disebut al-Hârits bin Harân. Sebelumnya, ada seorang laki-laki yang disebut sebagai Manshûr membela atau menguatkan keluarga Muhammad, sebagaimana Quraisy meneguhkan Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, maka wajib bagi setiap mukmin untuk membela atau menaatinya.*'"

Ibnu Mâjah mengatakan, "Harmalah bin Yahyâ al-Mishrî dan Sa'îd al-Jauharî meriwayatkan kepada kami dari Abû Shâlih 'Abdul Ghaffâr bin Dâwud al-Harânî, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abû Zur'ah, dari 'Amrû bin Jâbir al-Hadhramî, dari 'Abdullâh ibnul-Hârits bin Jaza' az-Zubaidî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang dari Timur datang mengokohkan kekuasaan al-Mahdî.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Derita dan Ketakutan Keluarga Nabi Sepeninggal Beliau

Ibnu Mâjah berkata, "Utsmân bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Mu'âwiyah bin Hisyâm, dari 'Alî bin Shâlih, dari Yazîd bin Abû Ziyâd, dari Ibrâhîm, dari 'Alqamah, dari 'Abdullâh, ia mengatakan, 'Pada saat kami bersama Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, datanglah beberapa pemuda dari Banî Hâsyim. Saat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat mereka, wajah beliau memucat dan kedua mata beliau berkaca-kaca, serta sikap beliau pun berubah.

Lalu aku berkata kepada beliau, 'Kami melihat di wajah Anda tanda atas sesuatu yang tidak menyenangkan.' Maka Rasûlullâh bersabda, '*Sesungguhnya kami adalah Ahli Bait, dan Allâh telah memilihkan akhirat untuk kami daripada dunia. Sesungguhnya ahli bait-ku akan menemui derita yang berat serta pengusiran sepeninggalku. Hingga datang suatu kaum dari arah Timur, dan bersama mereka dibawa bendera-bendera berwarna hitam. Pada saat mereka meminta roti dan tidak diberi, maka mereka pun berperang dan menang. Lalu mereka diberi apa yang mereka minta dan mereka tidak menerimanya, hingga memberikannya kepada seorang laki-laki dari ahli bait-ku. Ia pun memenuhinya dengan keadilan, sebagaimana ia telah merasa jenuh dengan kelaliman. Oleh sebab itu, barangsiapa yang menemui peristiwa dimaksud, maka datanglah kepada mereka, meskipun kalian harus*

merangkak di atas salju.""

Penjelasan teks ini menunjukkan pada kekuasaan Bani al-'Abbâs, sebagaimana telah dijelaskan mengenai peringatan atas peristiwa itu pada awal pemerintahan mereka, yaitu pada tahun 132 Hijriyah. Dan, di dalamnya terdapat petunjuk bahwa al-Mahdî akan datang setelah pemerintahan Bani al-'Abbâs serta dari Ahli Bait, yakni dari keturunan Fathimah, putri Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Kemudian dari putra al-Hasan, bukan al-Husain, sebagaimana telah dinashkan dalam hadîts yang telah diriwayatkan dari 'Alî bin Abû Thâlib. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Ibnu Mâjah berkata, "Muhammad bin Yahyâ dan Ahmad bin Yûsuf meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrazzâq, dari Sufyân ats-Tsaurî, dari Khâlid al-Khazâ'î, dari Abû Qalâbah, dari Asmâ' ar-Rahabî, dari Tsaubân bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Akan berperang di harta karun kalian tiga orang, yang semuanya adalah putra khalifah. Kemudian ia tidak menjadi milik salah satu dari mereka, lalu muncul bendera-bendera hitam dari arah Timur. Maka mereka memerangi kalian dengan peperangan yang belum pernah ada kaum yang berperang seperti itu sebelumnya.' Kemudian beliau menyebutkan sesuatu yang aku tidak terlalu hapal redaksi persisnya, tapi kurang lebih seperti ini, 'Apabila kalian telah melihatnya, maka baiatlah ia, meskipun kalian harus merangkak di atas salju. Karena ia adalah khalifah Allâh al-Mahdî, yang diberi petunjuk.'" Ibnu Mâjah hanya sendiri dalam meriwayatkan hadîts ini dan sanadnya shahîh serta *tsiqah.*

Di sini terlihat secara jelas bahwa yang dimaksud dengan harta karun dalam kandungan hadîts yang disebutkan di atas adalah Ka'bah. Tiga orang dari putra khalifah saling membunuh untuk mengambilnya, hingga pada Akhir Zaman terjadi dan muncul al-Mahdî, serta kemunculannya akan datang dari negeri-negeri Timur. Tidak seperti yang dikatakan oleh kejahilan orang-orang *Râfidhah* bahwa ia telah ada di sana sekarang. Tipuan yang sangat

menghancurkan dari setan. Karena, tidak ada dalil atas pernyataan itu ataupun petunjuk yang sesuai. Tidak dari al-Qur`ân, Sunnah ataupun riwayat shahîh.

Imâm at-Tirmidzî berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari Rasyidîn bin Sa'ad, dari Yûnus, dari Ibnu Syihâb az-Zuhrî, dari Qabîshah bin Dzu'aib, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Akan muncul dari Khurasan bendera-bendera hitam, dimana tidak ada sesuatu yang dapat mengusirnya hingga ia tertancap di Iliyâ'.'"

Ini adalah hadîts yang berstatus *gharîb,* dan bendera-bendera hitam dimaksud bukanlah bendera yang dibawa oleh Abû Muslim al-Khurasânî, yang dengannya ia merebut kekuasaan Banî Umayyah pada tahun 132 Hijriyah. Tetapi, bendera-bendera hitam lain yang datang menyertai al-Mahdî. Dan ia adalah Muhammad bin 'Abdullâh al-'Alawî al-Fathimiyî al-Hasanî. Allâh memperbaikinya dalam waktu satu malam, yaitu menerima tobatnya, memberinya pertolongan dan mengilhaminya dengan memberi petunjuk setelah keadaannya yang tidak seperti itu sebelumnya. Ia dikuatkan dengan dukungan orang-orang dari penduduk Timur yang membelanya dan menegakkan kekuasaan serta mengokohkan pilar-pilarnya. Bendera mereka juga hitam. Pakaian yang dikenakannya berbalut ketenangan. Sebagaimana bendera Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dahulu adalah hitam, yang disebut dengan *al-'Iqâb.*

Sementara Khâlid ibnul-Walîd telah menancapkannya di wilayah ats-Tsaniyyah yang berada di Timur Damaskus ketika menuju 'Irak. Hingga bendera itu pun dikenal dengan *ats-Tsaniyyah.* Maka bendera itu sekarang disebut dengan *Tsaniyyah al-'Iqâb.* Ia merupakan siksa bagi orang-orang kafir dari penganut Nasrani Romawi dan 'Arab. Ia menguatkan sebuah akhir yang indah bagi hamba-hamba Allâh yang beriman dari kaum Muhâjir dan Anshâr. Juga bagi orang-orang yang bersama mereka dan yang setelah mereka, hingga Hari Pembalasan kelak. Dan segala puji hanyalah

milik Allâh. Demikian pula ketika Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memasuki kota Makkah pada hari penaklukannya, di atas kepala beliau terdapat Imâmah berwarna hitam.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, beliau memakai Imâmah berwarna hitam di atas putih. Shalawat beserta salâm semoga senantiasa tercurah kepada beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Yang dimaksud dengan al-Mahdî yang terpuji dan yang dijanjikan kedatangannya pada Akhir Zaman adalah yang keluarnya berasal dari arah Timur dan ia dibaiat di Baitullâh, sebagaimana diberitakan dalam sebagian hadîts. Kami telah membahas tentang al-Mahdî, dan segala puji hanyalah milik Allâh.

Ibnu Mâjah juga berkata, "Nashr bin 'Alî al-Jahadhamî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Marwân al-'Uqailî, dari 'Imârah bin Abû Hafshah, dari Zaid al-'Amâ, dari Abû ash-Shiddîq an-Nâjî, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan ada al-Mahdî dalam umatku. Apabila pendek masanya, maka tujuh; dan jika tidak, maka sembilan. Umatku menikmati kenikmatan yang mereka belum pernah mendengar yang seperti itu sama sekali. Bumi memberikan makanan-makanannya dan tidak menyimpan sesuatu pun dari itu, serta harta pada hari itu berlimpah-ruah. Seorang laki-laki meminta, 'Wahai al-Mahdî, berilah aku.' Maka ia berkata, 'Ambillah!'*""

Imâm at-Tirmidzî berkata, "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah, dari Zaid al-'Amâ, dari Abû ash-Shiddîq an-Nâjî, ia meriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî, dan berkata, 'Kami takut akan terjadi sesuatu sepeninggal Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Kami pun memutuskan untuk bertanya kepada beliau. Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda, '*Sesungguhnya akan ada al-Mahdî dalam umatku, dan ia akan keluar untuk hidup lima, tujuh atau sembilan tahun. Seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata, 'Wahai al-Mahdî, berilah aku sesuatu.' Maka bajunya dibentangkan dan diberikan kepada orang yang meminta apa yang dapat ia bawa*'"" (Hadîts ini berstatus hasan).

Riwayat tersebut telah diriwayatkan melalui banyak sumber dari jalur Abû Sa'îd al-Khudrî, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Demikian pula dengan Abû ash-Shiddîq an-Nâjî yang namanya adalah Bakar bin 'Amrû. Dikatakan pula, namanya adalah Bakar bin Qais.

Semua itu menunjukkan bahwa masa yang paling lama adalah sembilan tahun dan yang paling pendek adalah lima atau tujuh tahun. Mungkin saja ia adalah seorang khalifah yang berusaha untuk memakmurkan rakyatnya, hanya Allâh Yang Mahatahu.

Pada masa itu, buah-buahan sangat banyak dijumpai, hasil panen melimpah, seluruh kebutuhan hidup terpenuhi, dan pemerintahan yang berkuasa sangat tenang tanpa kendala berarti. Aturan agama ditegakkan, para musuh merasa enggan dan kebaikan selalu mewarnai hari-harinya.

Imâm Ahmad berkata, "Khalaf ibnul-Walîd meriwayatkan dari 'Ubâd bin 'Ubâd, dari Khâlid bin Sa'îd, dari Abû al-Wadâk, dari Abû Sa'îd, seorang laki-laki berkata, 'Demi Allâh, tidaklah datang kepada kita pemimpin, melainkan ia lebih buruk daripada yang lalu. Dan tidak ada tahun, melainkan ia lebih buruk daripada yang telah lalu.' Kalaulah aku tidak pernah mendengar perkataan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* maka pasti aku akan berkata seperti apa yang ia katakan.

Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya para pemimpin kalian adalah pemimpin yang menebarkan harta berlimpah-ruah dan tidak dapat dihitung. Seorang laki-laki datang meminta kepadanya sambil berkata, 'Ambillah!' Maka ia pun membentangkan pakaiannya dan melimpahinya dengan pemberian.*'" Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membentangkan

selimut kasar yang berada di pundak beliau, menceritakan apa yang dilakukan laki-laki tersebut, kemudian menyatukan ujung-ujungnya seraya berkata, '*Maka ia mengambilnya dan kemudian pergi.*'" Imâm Ahmad hanya sediri meriwayatkan redaksi ini dari jalur tersebut.

Ibnu Mâjah berkata, "Hudbah bin 'Abdul Wahhâb meriwayatkan kepada kami dari Sa'ad bin 'Abdul Junaid, dari Ja'far, dari 'Alî bin Ziyâd al-Yamânî, dari 'Ikrimah bin 'Ammâr, dari Ishâq bin 'Abdullâh bin Abû Thalhah, dari Anas bin Mâlik bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Keturunan dari 'Abdul Muththalib yang merupakan pembesar dari penduduk surga adalah aku (Nabi), Hamzah, 'Alî, Ja'far, al-Hasan, al-Husain, dan al-Mahdî.*'"

Syaikh kami, al-Hajjâj al-Mazîy, mengatakan, "Demikianlah yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Mâjah, dan dalam sanad ini disebutkan 'Alî bin Ziyâd al-Yamânî, yang benar adalah 'Abdullâh bin Ziyâd as-Suhaimî."

Penulis berpendapat, "Demikian yang disebutkan oleh Imâm al-Bukhârî dalam kitab at-Tarîkh dan Ibnu Abû Hâtim dalam kitab al-Jarh wa at-Ta'dîl, ia ('Abdullâh bin Ziyâd as-Suhaimî) adalah seorang laki-laki yang tidak diketahui, dan hadîts ini berstatus *munkar.*"

Sedangkan hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dalam Sunan miliknya mengatakan, "Yûnus bin 'Abdul A'lâ meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Idrîs asy-Syâfi'î, dari Muhammad bin Khâlid al-Jundî, dari Abân bin Shâlih, dari al-Hasan, dari Anas bin Mâlik bahwa sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Perkara manusia tidak akan bertambah berat, kecuali jika diiringi dengan keluh-kesah. Tidak tampak indah dari urusan dunia, melainkan akan menjauhkan penikmatnya dari kecintaan Allâh. Tidak ada manusia yang mencintai dunia, melainkan ia akan bertambah bakhil. Dan Kiamat tidak akan menimpa, kecuali atas orang-orang yang paling jahat. Dan tidak ada al-Mahdî, melainkan 'Îsâ putra Maryam.*'"

Hadîts ini masyhur melalui Muhammad bin Khâlid al-Jundî ash-Shan'ânî, tukang adzan dari Syaikh asy-Syâfi'î, dan banyak orang yang telah meriwayatkan darinya, dan ia bukanlah seorang yang tidak diketahui sebagaimana dikatakan oleh al-Hâkim. Bahkan telah diriwayatkan dari Ibnu Mu'ayyan bahwa ia adalah perawi yang tsiqah (kuat). Akan tetapi, dari para perawi yang meriwayatkan dari jalurnya, dari Abân bin Abû 'Ayyâsy, dari al-Hasan al-Bashrî, riwayat ini berstatus *mursal.* Dan pernyataan itu disebutkan oleh Syaikh kami dalam kitab at-Tahdzîb dari sebagian orang bahwa ia menyaksikan Imâm asy-Syâfi'î dalam mimpi berkata, "Yunus bin 'Abdul A'lâ berdusta atasku dan ini bukanlah dari hadîts riwayatku." Penulis berpendapat, Yûnus bin 'Abdul A'lâ ash-Shidqî termasuk dari orang-orang yang tsiqah (dapat dipercaya), yang itu tidak dapat diragukan hanya karena mimpi seseorang.

Pada penjelasan hadîts di atas tampak secara jelas kepicikan pendapat yang menyelisihi hadist-hadîts lain yang telah kami sampaikan dalam pernyataan bahwa al-Mahdî bukanlah 'Îsâ Putra Maryam. Sementara ia telah muncul sebelum turunnya 'Îsâ Putra Maryam. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Selanjutnya, pada penelaahan persoalan di atas tidak menafikan bahwa maksud dari pernyataan yang mengemuka, yakni al-Mahdi adalah 'Îsâ Putra Maryam. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula bahwa al-Mahdi adalah orang lain, bukan 'Îsâ Putra Maryam. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Akan Bertambah Banyak Petaka di Akhir Zaman, Walau Terdapat Kaum yang Shâlih di Tengah-tengah Mereka

Imâm al-Bukhârî berkata, "Mâlik bin Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Ibnu 'Uyainah, dan ia mendengar dari az-Zuhrî yang meriwayatkan dari 'Urwah, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Habîbah, dari Zainab binti Jahsyîn bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bangun dari tidur beliau dengan wajah memerah seraya berkata, '*Tidak ada Ilah selain Allâh. Kecelakaan bagi orang 'Arab dengan keburukan yang telah mendekat atas mereka. Hari ini, dan dibukanya dinding Ya'jûj dan Ma'jûj adalah seperti kondisi saat ini; sambil beliau menggabungkan tangan yang memberikan isyarat sembilan puluh atau seratus tahun yang akan datang.*' Kemudian ditanyakan kepada beliau, 'Apakah umat Islam kala itu telah tiada atau di sisi mereka masih terdapat orang-orang yang shâlih?' Rasûlullâh menjawab, '*Benar, umat Islam saat itu masih ada. Namun, telah banyak kejahatan di mana-mana.*'"

Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari 'Amrû an-Nâqid, dari Sufyân bin 'Uyainah bahwa Sufyân menggabungkan kedua tangannya yang mengisyaratkan sepuluh. Begitu pula apa yang diriwayatkan oleh Harmalah dari Ibnu Wahab, dari Yûnus, dari az-Zuhrî dengan menunjukkan ibu jari serta jari telunjuknya. Kemudian diriwayatkan dari Abû Bakar, dari Ibnu Abû Syaibah dan Sa'îd bin 'Amrû, dari Zuhair bin Harb, dari Ibnu Abû 'Umar, dari Sufyân, dari az-Zuhrî, dari Zainab, dari Habîbah, dari Ummu Habîbah, dari Zainab dan di sana berkumpul dua orang tâbi'in, dua Zainab dan dua istri Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, serta empat orang sahabat dari kaum wanita.

Imâm al-Bukhârî berkata, "Mûsâ bin Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Wuhaib bin Thâwus, dari ayahnya, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

'Pada hari tersebut dibuka dinding Ya'jûj dan Ma'jûj seperti ini.' Sembari Wuhaib mengitung angka yang mengisyaratkan hitungan kesembilan puluh." Imâm Muslim juga meriwayatkan dari hadîts Wuhaib, seperti redaksi tersebut.

Imâm al-Bukhârî meriwayatkan dari hadîts az-Zuhrî, dari Hindun binti al-Hârits al-Farâsiyah bahwa Ummu Salaman, istri Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, pernah berkata, "Rasûlullâh terbangun dari tidur beliau pada suatu malam dengan terkejut seraya berucap, '*Subhânallâh (Mahasuci Allâh). Apa yang diturunkan dari para penjaga pada malam ini? Apa yang diturunkan dari petaka? Siapakah yang akan membangunkan pemilik-pemilik kamar agar mendirikan shalat? Berapa banyak orang yang berpakaian di dunia, tapi tidak berpakaian di akhirat?*"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Banyaknya Petaka di Kalangan Dunia Islam

Imâm al-Bukhârî dan Imâm Muslim meriwayatkan hadîts dari az-Zuhrî, dari 'Urwah, dari Usâmah bin Zaid bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berada di atas salah satu benteng yang ada di Madinah, dan bertanya, "*Apakah kalian melihat apa yang aku saksikan?*" Para sahabat menjawab, "Tidak." Rasûlullâh pun berkata, "*Sungguh, aku melihat petaka yang datang ke rumah-rumah kalian seperti jatuhnya tetesan air hujan.*"

Diriwayatkan pula hadîts dari az-Zuhri, dari Sa'îd, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Zaman semakin mendekati akhirnya, ilmu berkurang, ditemui kekikiran, muncul petaka, dan banyak huru-hara.*" Para sahabat bertanya, "Apakah yang engkau maksudkan, wahai Rasûlullâh?" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melanjutkan, "*Pembunuhan ..., pembunuhan.*" Diriwayatkan pula dari az-Zuhrî, dari Humaid,

dari Abû Hurairah, kemudian diriwayatkan dari al-A'masy, dari Sufyân, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd dan Abû Mûsâ.

Periode Awal Masih Lebih Baik daripada Setelahnya

Imâm al-Bukhârî berkata, "Muhammad bin Yûsuf meriwayatkan kepada kami dari Sufyân, dari az-Zubair bin 'Adî, ia mengatakan, 'Anas bin Mâlik datang kepada kami, dan kami pun mengonfirmasikan kepadanya mengenai apa yang kami terima dari al-Hajjâj. Ia pun berkata, *'Bersabarlah, karena sesungguhnya tidak datang kepada manusia suatu zaman, melainkan yang setelahnya lebih buruk daripada sebelumnya, hingga kalian menemui Rabb kalian.'* Aku juga mendengar berita itu dari Nabi kalian."

Diriwayatkan oleh Imâm at-Tirmidzî dari hadîts ats-Tsaurî dan ia berkata, "Statusnya *hasan shahîh.*" Hadîts ini banyak dibicarakan para ahli dengan lafazh yang berbeda-beda, yakni, *"Setiap tahun, dan kondisi kalian bertambah buruk."*

Isyarat Nabawiyyah Seputar Petaka Dahsyat yang Pasti Akan Terjadi

Diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dan Imâm Muslim hadîts dari az-Zuhrî, dari Sa'îd ibnul-Musayyab, dari Abû Salamah, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan terjadi petaka, dan orang yang duduk darinya lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri masih lebih baik daripada orang yang berjalan, serta orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari-lari kecil. Barangsiapa berusaha mengalahkannya, maka ia sudah membuatnya lebih unggul. Dan, siapa saja yang mendapati tempat untuk berlindung di dalamnya atau suatu perlindungan, maka hendaknya ia segera berlindung dengan itu."* Diriwayatkan pula oleh Imâm Muslim dari Abû Bakrah dengan redaksi yang lebih singkat dari ini.

Dihilangkan-Nya Sikap Amanah dari Hati Manusia

Imâm al-Bukhârî berkata, "Muhammad bin Katsîr meriwayatkan kepada kami dari Sufyân, dari al-A'masy, dari Wahab, dari Hudzaifah, ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada kami dua hadîts yang aku telah menyaksikan salah satu dari keduanya dan aku sedang menunggu saat tibanya yang satu lagi, jika Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* mengizinkan. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya amanah turun ke dasar hati orang-orang, kemudian mereka belajar al-Qur`ân dan belajar as-Sunnah.'*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan kepada kami mengenai pengangkatan amanah, seraya bersabda, *'Seorang laki-laki tidur sesaat, maka amanah ditarik dari hatinya dan bekasnya masih seperti bekas bintik-bintik. Kemudian tidur sesaat, maka amanah ditarik dari hatinya dan bekasnya seperti bekas terkena jilatan api. Seperti bara yang diletakkan di kakimu dan membuatnya terkelupas, lalu engkau melihatnya membengkak, serta di dalamnya tidak terdapat isi apa-apa kecuali air. Maka orang-orang memasuki waktu pagi, lalu mereka melakukan jual-beli dan nyaris tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah. Maka dikatakan, 'Sungguh dalam Bani fulan ada seorang laki-laki yang jujur.' Hingga banyak orang mengatakan tentang laki-laki itu, 'Betapa bijaknya ia, betapa baiknya ia, dan betapa sabar serta kuatnya ia.' Sementara di hatinya tidak ada keimanan, meski seberat biji sawi sekalipun. Telah datang kepadaku suatu zaman, dan aku tidak peduli siapa yang telah aku baiat dari kalian. Apabila ia seorang muslim, maka dikembalikan kepada Islam. Dan apabila Yahudi atau Nasrani,*

maka ia kembalikan pada apa yang ia usahakan. Sementara hari ini aku tidak membaiat melainkan fulan dan fulan.'" Diriwayatkan oleh Imâm Muslim hadîts dari al-A'masy.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Petaka yang akan Muncul dari Belahan Timur Bumi

Imâm al-Bukhârî meriwayatkan hadîts dari az-Zuhrî, dari Sâlim, dari ayahnya dan dari hadîts al-Laits, dari Nâfi', dari Ibnu 'Umar bahwa sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdiri di samping mimbar dan menghadap ke arah Timur sambil bersabda, "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya fitnah yang ada di sini akan terbit dari arah terbitnya tanduk setan.*" Atau beliau bersabda, "*Cahaya matahari.*" Diriwayatkan oleh Imâm Muslim hadîts dari az-Zuhrî, dari Sâlim, dari ayahnya, dan hadîts dari al-Laits, dari Nâfi'.

Diriwayatkan pula oleh Imâm Ahmad dari jalur 'Abdullâh bin Dînâr, serta oleh Imâm ath-Thabrânî dari riwayat 'Athiyah, keduanya berasal dari jalur 'Abdullâh bin 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhumâ.*

Isyarat Nabawiyyah Seputar Sikap Iri dari yang Masih Hidup kepada Mereka yang Sudah Mati

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Mâlik, dari Abû az-Zinâd, dari al-A'raj, dari Abû Hurairah bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat, hingga seorang laki-laki melintasi kuburan seseorang dan berkata, 'Seandainya aku menjadi dirinya.'"*

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kembalinya Berhala Sebagai Sesembahan Dalam Bentuk Berbeda

Imâm al-Bukhârî barkata, "Abû al-Yamân meriwayatkan kepada kami dari Syu'aib, dari az-Zuhrî, dari Sa'îd ibnul-Musayyab bahwa Abû Hurairah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat, sampai aurat kaum wanita dibuka dan mewarnai rumah-rumah ibadah, serta penguasa yang lalim menjadi tempat pijakan umat, sebagaimana orang-orang sebelum kalian menyembah berhala pada masa jahiliah.'"*

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kekayaan Alam yang Mengakibatkan Perpecahan di Antara Manusia

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ubaidillâh bin Sa'îd al-Kindî meriwayatkan kepada kami dari 'Uqbah bin Khâlid, dari 'Ubaidillâh, dari Habîb bin 'Abdurrahmân, dari kakeknya, Hafsh bin 'Âshim, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tanah-tanah datar di tepian bukit yang menjadi jalan bagi sumber air penduduk di bawahnya akan dieksploitasi demi mencari harta berupa emas. Oleh karena itu, barangsiapa yang menjumpai letak tempat tersebut, janganlah mengambil sesuatu pun dari sana.'"*

'Uqbah berkata, "Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Abû az-Zinâd, dari al-A'raj, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti redaksi di atas. Hanya saja terdapat tambahan redaksi, '*Bukit itu menjadi terbelah (mendatangkan bencana) karena kandungan emas yang dieksploitasi berlebihan dan tidak memerhatikan ekosistem.'"*

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari hadîts 'Uqbah bin Khâlid dari dua arah, kemudian ia meriwayatkan dari 'Uqbah dari Ya'qûb bin 'Abdurrahmân, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Dan tidak akan terjadi Kiamat, hingga sumber alam berupa bukit yang mengandung emas diperebutkan, dimana manusia saling membunuh karenanya. Juga akan terbunuh dalam seratus orang, sembilan puluh sembilan orang, dimana setiap orang dari mereka berkata, 'Semoga akulah yang selamat.'*"

Kemudian diriwayatkan hadîts dari 'Abdullâh ibnul-Hârits bin Naufal, dimana ia mengatakan, "Aku sedang berdiri bersama Ubay bin Ka'ab di bawah naungan benteng Hisân. Lalu ia berkata, 'Manusia masih berselisih dengan leher mereka dalam mencari urusan dunia.' Aku pun berkata, 'Benar.' Ia mengatakan bahwa sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Sumber daya alam berupa air akan menjadi rebutan karena terdapat kandungan emas di dalamnya. Maka dari itu, manakala orang-orang mendengar kejadian tersebut, mereka berjalan menuju kepadanya. Lalu seseorang dari mereka berkata, 'Seandainya kita biarkan orang-orang mengambil darinya, pastilah semua akan membawanya.'* Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* kemudian melanjutkan, '*Maka orang-orang saling membunuh karenanya dan akan terbunuh dalam setiap seratus orang, sembilan puluh sembilan orang.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Munculnya Dajjal Sebelum Terjadinya Kiamat

Imâm al-Bukhârî berkata, "Abû al-Yamân meriwayatkan kepada kami dari Syu'aib, dari Abû az-Zinâd, dari 'Abdurrahmân, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat, hingga dua golongan besar saling membunuh dan akan terjadi pembunuhan besar-besaran di antara keduanya. Dan perkara mereka adalah satu. Juga sampai ada Dajjal pendusta yang mendekati jumlah tiga puluh, dimana semua mengaku bahwa ia adalah rasul Allâh. Sampai ditariknya ilmu, banyak terjadi gempa, zaman semakin berdekatan, muncul berbagai petaka (fitnah), banyak terjadi kekacauan, yang dimaksud adalah pembunuhan. Dan sampai melimpahnya harta, hingga seorang pemilik harta resah mengenai siapa yang akan menerima sedekahnya. Sampai ketika ia menawarkannya, lalu berkatalah orang yang diberi tawaran, 'Aku tidak membutuhkannya lagi.' Juga sampai orang-orang berlomba-lomba untuk meninggikan bangunan, sehingga seorang laki-laki yang melintasi kuburan seseorang ia berkata, 'Seandainya aku yang menjadi dirinya.' Dan sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya (Barat), serta tatkala ia telah terbit dan orang-orang melihatnya, mereka semua pun beriman. Itulah saat tidak lagi ada manfaat keimanan seseorang untuk dirinya yang belum beriman sebelum itu atau belum pernah berbuat kebaikan dalam keimanannya.*

Benar-benar terjadi Kiamat, sementara dua orang laki-laki telah menggelar pakaian mereka di antara keduanya, dimana keduanya tidak jadi berjual-beli dan tidak pula melipatnya. Sungguh benar-benar terjadi Kiamat, dimana seorang laki-laki telah selesai memerah susu dari untanya yang mengeluarkan banyak susu, lalu ia pun tidak meminumnya. Benar-benar terjadi Kiamat, dimana seorang laki-laki yang menghiasi kolamnya, lalu ia pun tidak mengisinya dengan air. Sungguh benar-benar terjadi Kiamat, sehingga seseorang yang sudah mengangkat makanannya sampai di mulutnya, maka ia tidak jadi memakannya.'"

Imâm Muslim berkata, "Harmalah bin Yahyâ at-Tajîbî meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab, dari Yûnus, dari Ibnu Syihâb, dimana Abû Idrîs al-Khaulânî mengatakan bahwa Hudzaifah ibnul-Yamân berkata, 'Demi Allâh, aku adalah orang yang paling mengetahui semua petaka (fitnah) yang akan terjadi di antara aku dan hari Kiamat. Mengapa aku? Karena Rasûlullâh

Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam mengatakan rahasia seputar masalah tersebut kepadaku dan tidak memberitahukan kepada orang lain selain aku. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sedang berada di suatu pertemuan yang aku ada di sana, lalu beliau berbicara mengenai petaka (fitnah). Maka beliau berkata dan menghitung petaka itu, '*Di antaranya tiga yang nyaris tidak meninggalkan sesuatu. Dan dari ketiganya petaka yang seperti angin di musim panas, ada yang kecil serta ada pula yang besar.*" Lalu Hudzaifah berkata, 'Maka semua orang pergi, selain aku.'"

Diriwayatkan oleh Imâm Muslim, hadîts dari Zuhair, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Apabila wilayah 'Irak telah dikuasai, demikian pula dirham dan barang berharga lainnya, wilayah Syâm juga dikuasai sumber alam serta dinarnya, negeri Mesir dikuasai peninggalan sejarah dan dinarnya, maka sungguh kalian telah kembali sebagaimana awal kalian. Dan kalian telah kembali sebagaimana awal kalian. Dan, sungguh kalian telah kembali sebagaimana awal kalian.*" Daging dan darah Abû Hurairah memanas mendengarkan riwayat itu.

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari al-Jarîrî, dari Abû Nadhrah, ia mengatakan, 'Kami sedang bersama Jâbir dan ia mengatakan, 'Penduduk 'Irak akan mengalami kejadian dimana dirham dan *qafîz* mereka tidak bernilai bagi mereka.' Kami bertanya, 'Kenapa peristiwa itu bisa terjadi?' Ia menjawab, 'Akibat dominasi orang-orang asing, dimana mereka yang menentukan semua itu.' Kemudian ia berkata, 'Penduduk Syâm akan mengalami dimana dinar dan mady mereka tidak menghasilkan (tidak laku) bagi mereka.' Kami bertanya, 'Dari mana itu?' Ia menjawab, 'Dari arah Romawi, dimana merekalah yang menghalangi.' Kemudian ia diam sejenak, lalu mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Akan ada di akhir umatku seorang khalifah yang menyebarkan harta benda dengan berlimpah, sehingga tidak terhitung.*" Al-Jarîrî berkata, 'Maka aku berkata kepada Abû Nadhrah dan Abû al-'Alâ' bahwa sepertinya ia adalah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz.' Ia menjawab, 'Bukan.'"

Diriwayatkan pula oleh Imâm Muslim hadîts dari al-Jarîrî dengan redaksi yang serupa.

Imâm Ahmad berkata, "Abû 'Âmir meriwayatkan kepada kami dari Aflah bin Sa'îd al-Anshârî –salah seorang Syaikh penduduk Qubâ' dari golongan Anshâr–, dari 'Abdullâh bin Râfi', pelayan Ummu Salamah, bahwa Abû Hurairah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila hidup kalian panjang sesaat, akan kalian lihat sebuah kaum yang memasuki waktu pagi dengan kemurkaan dari Allâh dan pergi dalam laknat-Nya. Di tangan mereka terdapat sesuatu seperti ekor sapi.*'"

Diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari Muhammad bin 'Abdullâh bin Numair, dari Zaid ibnul-Hubâb, dari Aflah bin Sa'îd.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Munculnya Dua Golongan Calon Penghuni Neraka

Diriwayatkan dari Zahar bin Harb, dari Jarîr, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Dua golongan dari penduduk neraka yang aku belum pernah melihat mereka adalah suatu kaum yang bersama mereka terdapat cambuk seperti ekor lembu, yang dengannya mereka gunakan untuk memukul orang. Dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, dimana mereka memiringkan dan mengangguk-anggukkan kepala seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapati baunya. Dan sesungguhnya bau surga itu bisa dicium dari jarak perjalanan ini dan ini.*'"

Masa Dibolehkannya Meninggalkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Imâm Ahmad berkata, "Zaid bin Yahyâ ad-Dimasyqî meriwayatkan kepada kami dari Abû Sa'îd, dari Makhûl, dari Anas bin Mâlik bahwa ditanyakan kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Wahai Rasûlullâh, kapankah kami meninggalkan menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, '*Apabila telah muncul pada kalian seperti yang telah muncul pada Banî Isrâîl. Apabila kerusakan telah nyata pada sisi para pembesar kalian dan ilmu ada pada orang-orang rendah kalian (orang-orang bodoh), serta kekuasaan ada pada anak-anak kecil di antara kalian.*' Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari al-'Abbâs ibnul-Walîd ad-Dimasyqî, dari Zaid bin Yahyâ bin 'Ubaid, dari al-Haitsam bin Humaid, dari Abû Ma'bad Hafshin bin Ghailân, dari Makhûl, dari Anas, dimana ia kemudian menyebutkan seperti apa yang dimaksud.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kabar Banyaknya Manusia Keluar dari Agama Islam

Imâm Ahmad berkata, "Mu'âwiyah bin 'Umar meriwayatkan kepada kami dari Abû Ishâq, dari al-Auzâ'î, dari Abû 'Ammâr, dari tetangga Jâbir bin 'Abdullâh, ia mengatakan, 'Aku datang dari perjalanan, dimana Jâbir mendatangiku untuk memberi salam kepadaku, maka aku berbicara mengenai perpecahan manusia dan apa yang mereka perbuat sehingga membuat Jâbir menangis. Kemudian ia berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya manusia masuk ke dalam agama Allâh dengan berbondong-bondong dan akan keluar dengan berbondong-bondong pula.*"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Orang yang Memegang Teguh Agama Pada Akhir Zaman Seperti Menggengam Bara Api

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Lamî'ah, dari Abû Yûnus, dari Abû Hurairah. Dan Hasan berkata, 'Abû Lamî'ah meriwayatkan kepada kami dari Abû Yûnus, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Celakalah Orang 'Arab dengan kejahatan yang telah mendekat. Petaka bagaikan kepingan malam yang gelap. Orang yang berpegang teguh pada agamanya pada hari itu seperti seorang yang tengah menggenggam bara api.*'" Atau dikatakan, '*Di atas duri.*' Sedangkan Hasan berkata dalam hadîtsnya dengan redaksi, '*Laksana menginjak duri.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Banyaknya Jumlah Kaum Muslim Akhir Zaman, Tapi Seperti Buih di Tengah Lautan

Imâm Ahmad berkata, "Abû Ja'far al-Madâinî menceritakan dari 'Abdushshamad bin Habîb al-Azdâ', dari ayahnya, Habîb bin 'Abdullâh, dari Syabîl bin 'Auf, dari Abû Hurairah bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Tsaubân, '*Bagaimana engkau wahai Tsaubân apabila umat-umat menghadapi kalian sebagaimana mereka menghadapi makanan di atas meja makan mereka?* Maka Tsaubân balik bertanya, 'Demi ayah dan ibuku, wahai Rasûlullâh, apakah karena sedikitnya jumlah kami pada saat itu?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, '*Tidak. Bahkan jumlah kalian pada saat itu mayoritas. Akan tetapi, di hati kalian dijangkiti penyakit wahn.*' Ia pun bertanya, 'Apa penyakit wahn itu, wahai Rasûlullâh?' Beliau menjawab, '*Kecintaan kalian kepada dunia dan kebencian kalian terhadap menegakkan kalimat Allâh.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar akan Terjadi Fitnah yang Membinasakan, dan Keselamatan adalah dengan Menjauhinya

Imâm Ahmad berkata, "Abdurrazzâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari seorang laki-laki, dari 'Amrû bin Wâshibah al-Asadî, dari ayahnya, ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku berada di Kufah di rumahku ketika aku mendengar suara dari arah pintu rumah, '*Assalâmu 'alaikum*!' Lalu aku jawab, '*Wa'alaikumussalâm*.' Ketika masuk, teryata ia adalah 'Abdullâh bin Mas'ûd dan aku pun bertanya, 'Wahai Abû 'Abdurrahmân, jam berapakah kunjungan ini?' Waktu itu adalah pada tengah siang. Maka ia berkata, 'Siang ini terasa panjang bagiku, maka aku teringat seseorang untuk aku ajak berbincang-bincang.'

Ia lalu mengajakku berbincang mengenai Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan aku pun berbicara mengenai beliau. Kemudian ia mulai berbicara kepadaku, 'Aku pernah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan terjadi petaka dimana orang yang tidur darinya adalah lebih baik daripada orang yang telentang dan orang yang telentang dalam petaka itu lebih baik daripada orang yang yang duduk. Orang yang duduk adalah lebih baik daripada orang yang berdiri dan orang yang berdiri adalah lebih baik daripada orang yang berjalan. Orang yang berjalan adalah lebih baik daripada orang yang tengah mengendarai dan orang yang mengendarai adalah lebih baik daripada orang yang berlari kecil. Setiap korbannya berada di neraka*.'

Maka aku segera bertanya, 'Wahai Rasûlullâh, lalu kapankah peristiwa itu akan terjadi?' Beliau menjawab, '*Itu adalah hari-hari petaka (fitnah)*.' Aku bertanya kembali, 'Dan kapankah hari-hari petaka itu akan datang?' Beliau menjawab, '*Ketika seseorang tidak lagi merasa aman dengan kawan duduknya*.' Ia melanjutkan pertanyaannya, 'Wahai Rasûlullâh, lalu apakah yang Anda perintahkan untukku apabila aku mendapati hari itu?' Rasûlullâh

berpesan, '*Jagalah diri dan tanganmu, serta masuklah ke rumahmu*.' Ia bertanya kembali, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimanakah apabila seseorang memaksa masuk ke rumahku?' Rasûlullâh menjawab, '*Kuncilah rumahmu*.' Lalu aku bertanya, 'Lalu bagaimana sikapku apabila ia telah memasuki rumahku?' Beliau menjawab, '*Masuklah ke masjid dan berbuatlah begini (Rasûlullâh menggenggam pergelangan dengan tangan kanannya) dan mengatakan, 'Rabbku adalah Allâh', hingga engkau mati dalam keadaan seperti itu*.'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Masa, di mana Seseorang Tidak Lagi Merasa Aman dengan Teman Duduknya Sendiri

Abû Dâwud berkata, "Amrû bin 'Utsmân meriwayatkan kepada kami dari Ubay, dari Syihâb bin Syihâb bin Harâsy, dari al-Qâsim bin Ghazwân, dari Ishâq bin Râsyid al-Jarîrî, dari Sâlim, dari 'Amrû bin Wâshibah, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ûd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, dengan menyebutkan sebagian dari hadîts Abû Bakrah. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Keduanya memeranginya dan mereka semua di neraka*.' Aku berkata, 'Kapankah itu wahai Ibnu Mas'ûd?' Ia menjawab, '*Itu adalah hari-hari petaka dimana seseorang tidak merasa aman dari teman duduknya*.' Aku berkata, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku apabila aku menemui zaman itu?' Ia berkata, '*Menjaga lidah dan tanganmu dan hendaknya engkau menjadi penghuni rumahmu*.'

Wâbishah berkata, "Ketika 'Utsmân terbunuh, hatiku terbang dari tempatnya. Aku pun mengendara hingga aku sampai ke Damaskus dan aku bertemu dengan Khuraim bin Fâtik al-Asadî dan ia bersumpah demi Allâh Yang tidak ada Ilah selain Dia bahwa ia telah mendengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti hadîts yang disampaikan Ibnu Mas'ûd kepadaku."

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kiat Menghindari Fitnah Akhir Zaman

Abû Dâwud berkata, "Utsmân bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Wakî' dari 'Utsmân as-Sihâm dari Muslim bin Abû Bakrah dari Ayahnya bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya akan terjadi sebuah petaka, dimana orang yang telentang di dalamnya adalah lebih baik daripada orang yang duduk, dan orang yang duduk di dalamnya adalah lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri adalah lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan adalah lebih baik daripada orang yang berlari-lari kecil.*' Ia berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apa yang Anda perintahkan untukku?' Beliau berkata, '*Barangsiapa mempunyai unta hendaknya menyusul untanya; barangsiapa mempunyai kambing hendaknya menyusul kambingnya;, dan barangsiapa mempunyai tanah maka hendaknya menuju ke tanahnya. Dan barangsiapa yang tidak mempunyai apa-apa dari semua itu, maka hendaknya ia bersandar pada pedangnya, lalu hendaknya ia memukulnya dengan batu, kemudian hendaknya ia menyelamatkan diri sebisa mungkin.*'" Telah diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts 'Utsmân as-Sihâm, seperti itu.

Abû Dâwud berkata, "Al-Fadhal meriwayatkan kepada kami dari 'Ayyâsy dari Bakîr dari Bisyar bin Sa'îd dari Husain bin 'Abdurrahmân al-Asyja'î, sesungguhnya ia mendengar Sa'ad bin Abû Waqqqâsh dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadîts ini bahwa ia berkata, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimana apabila ia masuk ke rumahku dan merentangkan tangannya untuk membunuhku?' Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Jadilah sebagaimana Putra Adam.*' Kemudian beliau membaca surat al-Mâ`idah [5] ayat 28, '*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku.*'" Abû Dâwud hanya sendiri yang meriwayatkan dari arah ini.

Ahmad berkata, "Qutaibah bin Sa'îd meriwayatkan kepada

kami dari Laits bin Sa'ad dari 'Ayyâsy bin 'Abbâs dari Bakîr bin 'Abdullâh dari Yasar bin Sa'îd bahwa sesungguhnya Sa'ad bin Abû Waqqqâsh berkata pada peristiwa petaka 'Utsmân bin 'Affân, 'Aku bersaksi bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya akan terjadi petaka, dimana orang yang duduk di dalamnya adalah lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri adalah lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan adalah lebih baik daripada orang yang berlari-lari kecil.*' Aku berkata, 'Bagaimana apabila ia memasuki rumahku dan merentangkan tangannya untuk membunuhku?' Rasûlullâh menjawab, '*Jadilah seperti Putra Adam.*'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Qutaibah dari al-Laits dari 'Ayyâsy bin 'Abbâs al-Qaniyânî dari Bakîr bin 'Abdullâh al-Asyaj dari Bisarah bin Sa'îd al-Hadhramî dari Sa'ad bin Abî Waqqqâsh ..., maka ia menyebutkannya, dan berkata, "Hadîts ini berstatus hasan."

Sebagian orang meriwayatkan dari al-Laits dan menambahkan dalam sanadnya seorang laki-laki, yaitu al-Husain dan dikatakan pula al-Husail bin 'Abdurrahmân, serta dikatakan juga 'Abdurrahmân bin Husain dari Sa'ad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud di depan.

Nasihat Nabawiyyah Seputar Sabar saat Terjadinya Fitnah dan Menjauhkan Diri dari Berbuat Kejahatan

Abû Dâwud berkata, "Musadad meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Wârits bin Sa'ad dari Muhammad bin Jahâdah dari 'Abdurrahmân bin Tsarwân dari Hazîl dari Abû Mûsâ al-Asy'arî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya di ambang Kiamat ada petaka-petaka seperti kepingan*

malam yang pekat, seseorang masuk pada waktu pagi sebagai mukmin dan masuk pada sore hari sebagai kafir, serta seorang yang memasuki waktu petang dalam keadaan mukmin dan memasuki waktu pagi dalam keadaan kafir. Orang yang duduk di dalamnya adalah lebih baik daripada orang yang berdiri dan orang yang berdiri di dalamnya adalah lebih baik daripada orang yang berjalan. Maka patahkanlah busur-busur kalian dan potong-potonglah tali panah kalian, pukullah pedang-pedang kalian dengan batu-batu. Apabila ada seseorang di antara kalian dimasukinya maka jadilah sebaik-baik Putra Adam.'"

Imâm Ahmad berkata, "Marhûm meriwayatkan kepadaku dari Abû 'Imrân al-Jaunî dari 'Abdullâh ibnush-Shâmit dari Abû Dzarr. Ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengendarai seekor keledai dan memboncengku di belakangnya, lalu beliau berkata, '*Wahai Abû Dzarr, apabila manusia ditimpa kelaparan yang sangat dan engkau tidak bisa bangkit dari tempat tidurmu menuju ke masjid, apa yang engkau lakukan?* Aku berkata, 'Allâh dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasûlullâh berkata, '*Bersabarlah.*'

Beliau berkata lagi, '*Wahai Abû Dzarr, apabila manusia ditimpa kematian yang pedih, apa yang engkau lakukan?* Aku berkata, 'Allâh dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau berkata, '*Bersabarlah.*'

Lalu beliau berkata lagi, '*Wahai Abû Dzarr, apabila manusia saling membunuh sebagian satu dengan sebagian yang lain—hingga bebatuan tenggelam oleh minyak dari darah—apa yang engkau lakukan?* Aku berkata, 'Allâh dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Diamlah di rumahmu dan tutuplah pintunya.*' Aku berkata, '*Apabila aku tidak juga dibiarkan, apakah aku harus mengambil senjataku?* Rasûlullâh berkata, '*Jika begitu, engkau ikut serta dengan apa yang mereka ada di dalamnya. Akan tetapi, apabila kilatan pedang menakutimu, maka lemparkanlah ujung bajumu ke atas wajahmu agar ia kembali dengan membawa dosanya dan dosamu.*'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad, dan telah diriwayatkan pula oleh Abû Dâwud dari Musnad dan Ibnu Mâjah dari Ahmad bin 'Ubadah yang keduanya dari Himâd bin Zaid dari Abû 'Imrân al-Jaunî dari al-Masy'ats bin Tharîf dari 'Abdullâh ibnush-Shâmit dari Abû Dzarr, seperti itu. Kemudian Abû Dâwud berkata, "Al-Masy'ats tidak disebutkan dalam hadîts ini selain oleh Himâd bin Zaid."

Abû Dâwud berkata, "Muhammad bin Yahyâ bin Fâris meriwayatkan kepada kami dari 'Affân bin Muslim dari 'Abdu al-Wâhid bin Ziyâd dari 'Âshim al-Ahwâl dari Abû Kabsyah, ia mendengar Abû Mûsâ mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya di hadapan kalian ada petaka-petaka bagaikan kepingan malam yang gelap. Seseorang memasuki waktu pagi di dalamnya sebagai seorang mukmin dan memasuki waktu sore sebagai seorang kafir, dan memasuki waktu sore sebagai seorang mukmin dan memasuki waktu pagi sebagai seorang kafir. Orang yang duduk di dalamnya adalah lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri di dalamnya adalah lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan di dalamnya adalah lebih baik daripada orang yang berlari-lari kecil.*' Mereka berkata, 'Lalu apa yang Anda perintahkan kepada kami?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Jadilah kalian penghuni rumah kalian.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Sebagian Kaum Muslim yang Rela Mengikuti Aktivitas Penyembahan Berhala

Sulaimân bin Harb meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Zaid dari Ayûb dari Abû Qalâbah dari Abû Asmâ' dari Tsaubân bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allâh mendekatkan ujung barat dan timur bumi untukku. Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah Allâh dekatkan*

untukku. Sesungguhnya aku diberi dua harta kekayaan, merah dan putih. Dan aku meminta kepada Rabbku agar umatku tidak binasa dengan kekeringan yang melanda rumah-rumah mereka, dan supaya tidak ada yang menguasai mereka dari selain mereka sendiri sehingga menodai putih mereka. Sesungguhnya Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku apabila telah menentukan ketentuan maka tidak ada yang bisa menolaknya. Dan sesungguhnya Aku memberikan kepada umatmu bahwa, Aku tidak akan membinasakan mereka dengan kekeringan yang melanda rumah-rumah mereka. Tidak pula akan menguasai mereka seorang musuh sehingga sebagian dari mereka membinasakan sebagian yang lain.'

Sesungguhnya aku mengkhawatirkan umatku dari Imâm-Imâm yang menyesatkan. Apabila diletakkan pedang dalam umatku, maka tidak akan pernah diangkat dari mereka hingga Hari Kiamat. Dan tidak akan terjadi Kiamat hingga beberapa kabilah dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan beberapa kabilah dari umatku menyembah berhala-berhala. Sesungguhnya akan ada dalam umatku tiga puluh pendusta yang setiap mereka mengaku bahwa ia adalah seorang nabi. Dan aku adalah penutup para nabi dan tidak ada seorang nabi setelahku. Akan tetap ada satu golongan dari umatku yang jelas di ~~atas kebenaran~~ dan tidak akan membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka hingga datang ketentuan Allâh Yang Mahamulia lagi Mahaagung."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abû Dâwud, at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah dari berbagai jalan dari Abû Qalâbah 'Abdullâh bin Zaid al-Jaramî dari Abû Asmâ` 'Amrû bin Murtsid dari Tsaubân bin Bajdad yang seperti itu, dan at-Tirmidzî mengatakan *hasan shahîh*.

Fitnah yang Tetap Menyerang, Meski Kita Berada di Dalam Rumah

Abû Dâwud berkata, "Hârûn bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Abû Dâwud dari Yahyâ bin 'Utsmân bin Sa'îd al-Himshî dari Abû al-Mughîrah dari 'Abdullâh bin Sâlim dari al-'Alâ` bin 'Utbah dari 'Umar bin Hânî` al-'Ansîy bahwa ia mendengar 'Abdullâh bin 'Umar berkata, 'Kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullâh dan beliau menyebutkan hadîts mengenai petaka (fitnah) dan banyak sekali menyinggung mengenai hal itu, hingga beliau menyebutkan mengenai petaka (fitnah) penghuni rumah. Maka seseorang berkata kepada beliau, 'Wahai Rasûlullâh, apakah petaka bagi penghuni rumah?'

Beliau menjawab, '*Ia adalah pelarian dan peperangan. Kemudian petaka dalam kebahagiaan, ia memasukinya atau mengasapinya dari bawah telapak kakiku, seorang dari ahli bait-ku. Dia mengaku bahwa dirinya adalah dariku, sementara dia bukan dari diriku, karena sesungguhnya para waliku adalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian orang-orang sepakat atas satu orang laki-laki seperti bersatunya pangkal paha dengan tulang rusuk. Kemudian fitnah luar biasa muncul yang tidak membiarkan seseorang pun dari umat ini melainkan ia telah mengenainya. Hingga apabila dikatakan, habislah kebiasaan seseorang yang memasuki waktu pagi sebagai seorang mukmin, sore harinya menjadi kafir, hingga manusia menuju kepada dua kemah, kemah iman yang tidak ada nifak di dalamnya dan kemah nifak yang tidak ada iman di dalamnya. Apabila kalian telah mendapati itu, maka tunggulah kedatangan Dajjal dari hari itu atau esoknya.*'" Abû Dâwud sendiri dalam meriwayatkan redaksi ini, sedangkan Imâm Ahmad telah meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Abû al-Mughîrah dengan redaksi serupa.

Abû Dâwud berkata, "Al-Qo'nabî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-'Azîz —yaitu Ibnu Abû Hâzim— dari ayahnya dari 'Imârah bin 'Amrû dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Bagaimana dengan kalian sementara akan datang zaman dimana manusia disaring lalu tinggallah orang-orang yang buruk dan penjanjian-perjanjian mereka yang telah kacau, sehingga mereka pun berselisih, kemudian mereka seperti ini*

(Rasûlullâh menjalinkan jari-jarinya).' Mereka berkata, 'Bagaimana dengan kami wahai Rasûlullâh?' Rasûlullâh berkata, '*Ambillah apa yang kalian ketahui dan tinggalkan apa yang kalian ingkari. Hadapilah perkara pribadi kalian dan tinggalkan urusan umum (orang banyak) kalian.*'"

Abû Dâwud berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Hisyâm bin 'Ammâr dan Muhammad ibnush-Shabâh dari 'Abdu al-'Azîz bin Abû Hâzim dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari Sa'îd bin Manshûr dari Ya'qûb bin 'Abdurrahmân dari Abû Hâzim seperti itu, serta diriwayatkan pula olah Imâm Ahmad dari Husain bin Muhammad dari Muthrif dari Abû Hâzim dari 'Amrû bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dan menyebutkan hadîts seperti itu."

Abû Dâwud berkata, "Hârûn bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari al-Fadhal bin Dakîn dari Yûnus, yaitu Ibnu Abû Ishâq dari Hilâl bin Khabâb Abû al-'Alâ` dari 'Ikrimah dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh, ia berkata, 'Pada saat kami berada di samping Rasûlullâh, beliau menyebutkan mengenai petaka (fitnah) maka disebutkan di sana, '*Dan kalian mendapati manusia yang perjanjian-perjanjian mereka telah kacau, dan menghilanglah amanah mereka, dan keadaan mereka seperti ini (Rasûlullâh menjalinkan jari-jarinya).*' Aku menghampiri beliau dan berkata, 'Apa yang harus aku lakukan ketika itu, Allâh menjadikan aku sebagai tebusan Anda?' Rasûlullâh berkata, '*Diamlah di rumahmu dan kuasailah lidahmu. Ambil yang engkau ketahui dan tinggalkan apa yang engkau ingkari. Hendaklah dirimu mengurusi urusan pribadimu dan tinggalkan urusan umum (orang banyak).*'"

Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abû Nu'aim dan al-Fadhal bin Dakîn, dan dikeluarkan oleh an-Nasâ`î dalam Kitab al-Yaum wa al-Lailah dari Ahmad bin Bakâr dari Mukhallad bin Yazîd dari Yûnus bin Abû Ishâq, dan disebutkan dengan sanadnya seperti itu.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Peperangan yang Lebih Dahsyat daripada Menggunakan Pedang

Abû Dâwud berkata, "Muhammad bin 'Ubaid meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Zaid dari al-Laits dari Thâwus dari seorang laki-laki yang disebutkan bahwa ia adalah Ziyâd dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Sesungguhnya akan terjadi petaka hingga mencemari orang Arab, yang korbannya masuk neraka, peperangan lidah di dalamnya lebih dahsyat daripada peperangan pedang.*'"

Telah diriwayatkan oleh Ahmad dari Aswad bin 'Âmir dari Himâd bin Salamah, at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah dari hadîtsnya dari al-Laits dari Thâwus dari Ziyâd dan ia adalah al-A'jam, ia dikatakan juga sebagai Ziyâd Samîn Kawusy, dan at-Tirmidzî telah meriwayatkan dari al-Bukhârî bahwa Ziyâd tidak mempunyai hadîts selain ini, dan bahwa Himâd bin Zaid meriwayatkannya dari al-Laits dan ia menyepakatinya. Sementara Ibnu 'Asâkir telah meminta berita kepada al-Bukhârî mengenai hal ini bahwa Abû Dâwud telah meriwayatkannya dari jalan Himâd bin Zaid, *marfû'*, *wallahu a'lam.*

Imâm Ahmad berkata, "Wakî' meriwayatkan kepada kami dari Abû Mu'âwiyah dari al-A'masy dari Zaid bin Wahab dari 'Abdurrahmân bin 'Abdu Rabbi al-Ka'bah dari 'Abdullâh bin 'Umar, ia berkata, 'Aku sedang duduk bersamanya di bawah lindungan Ka'bah, ia berbicara kepada orang-orang dan berkata, 'Kami sedang bersama Rasûlullâh dalam suatu perjalanan maka kami singgah pada sebuah rumah dan salah satu dari kami ada yang mendirikan tendanya, sebagian ada yang berada di tanah lapangnya, ada pula yang sedang beristirahat. Saat itulah seorang penyeru Rasûlullâh menyerukan, '*Ash-Shalâh al-Jâmi'ah* (shalat jamaah dimulai).'

Maka aku menuju ke arahnya dan mendapati beliau sedang berkhutbah di depan orang-orang, dan beliau bersabda, '*Wahai*



manusia, sesungguhnya tidak ada seorang nabi sebelum aku kecuali ia telah benar-benar menunjukkan kepada umatnya apa yang ia ketahui dari kebaikan. Serta memperingatkan apa yang ia ketahui dari kejahatan kepada umatnya. Ketahuilah bahwa keselamatan umat ini ada pada masa awalnya, dan akan ditimpa bala` (cobaan dan petaka) pada akhirnya dengan silih berganti. Petaka datang dan seorang mukmin berkata, 'Ini adalah kebinasaanku.' Kemudian petaka itu dihilangkan, lalu datang lagi ia berkata, 'Ini yang ini.' Kemudian datang dan ia berkata, 'Ini yang ini.' Kemudian dihilangkan. Barangsiapa ingin dikeluarkan dari neraka dan masuk surga, maka hendaklah ia menemui kematiannya dalam keadaan ia beriman kepada Allâh dan Hari Akhir, serta hendaklah ia memperlakukan manusia sebagaimana ia ingin untuk diperlakukan. Barangsiapa yang memberikan baiatnya kepada seorang Imâm, maka hendaklah ia memberikan tepukan tangannya dan buah hatinya, serta hendaklah ia menaatinya apabila ia bisa.' Suatu kali dikatakan, 'Sebisanya.'"'

'Abdurrahmân berkata, "Ketika aku mendengar hal tersebut, aku memasukkan kepalaku di antara dua kakiku dan berkata, 'Sesungguhnya anak pamanmu Mu'âwiyah menyuruh kami untuk memakan harta di antara kami dengan batil dan supaya membunuh diri kami sendiri, sementara Allâh *ta'âla* telah berfirman, dalam surat an-Nisâ` [4] ayat 29, '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil.*'"

Maka 'Abdurrahmân mengumpulkan tangannya dan meletakkan keduanya di atas keningnya. Kemudian ia terdiam sesaat lalu mengangkat kepalanya dan berkata, "Taatilah ia dalam ketaatan kepada Allâh dan durhakai ia dalam maksiat kepada Allâh." Maka seseorang berkata kepadanya, "Apakah engkau mendengar ini dari Rasûlullâh?" Ia berkata, "Benar. Kedua telingaku telah mendengarnya dengan kesadaran hatiku."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abû Dâwud, an-Nasâ`î, dan Ibnu Mâjah dari hadîts al-A'masy, dan dikeluarkan juga oleh Muslim dari hadîts asy-Sya'bî dari 'Abdurrahmân bin 'Abdu Rabbi al-Ka'bah dari 'Abdullâh bin 'Amrû seperti itu.

Ahmad berkata, "Ibnu Numair meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin 'Amrû dari Abû az-Zubair dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila kalian melihat umatku dikalahkan oleh seorang yang aniaya, kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya engkau zalim!' Maka ia telah meninggalkan mereka.*'" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga berkata, "*Akan ada pada umatku kehinaan, kerendahan, dan kecacatan.*"

Abû Dâwud berkata, "Abdu al-Malik bin Syu'aib meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab dari al-Laits dari Yahyâ bin Sa'îd bahwa Khâlid bin 'Imrân dari 'Abdurrahmân ibnus-Salmânî dari 'Abdurrahmân Abû Hindun dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan terjadi petaka yang tuli, bisu, dan buta. Barangsiapa yang menyambutnya maka ia pun menyambutnya dan perang lidah adalah lebih dahsyat daripada perang pedang.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Konstantinopel yang akan Ditaklukkan Sebelum Romawi

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Ayûb dari Abû Qabîl, ia berkata, 'Kami sedang bersama 'Abdullâh bin 'Amrû dan ia ditanya kota mana yang lebih dahulu ditaklukkan, Konstantinopel atau Romawi? Maka 'Abdullâh mengambil sebuah kotak yang ada kuncinya dan ia mengeluarkan

sebuah kitab dari dalamnya, lalu berkata, 'Ketika kami bersama Rasûlullâh dan kami sedang menulis, saat itu Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, kota apa yang lebih dahulu ditaklukkan, Konstantinopel atau Romawi? Maka beliau bersabda, *'Kota Heraklius ditaklukkan lebih dahulu.'* Yaitu Konstantinopel.'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kehancuran Beberapa Negeri dan Apa yang Menjadi Penyebab Kehancuran

Al-Qurthubî berkata dalam at-Tadzkirah, "Diriwayatkan dalam hadîts Hudzaifah ibnul-Yamân dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Kehancuran akan mulai di ujung-ujung bumi hingga Mesir hancur. Mesir aman dari kehancuran hingga al-Bushrah hancur. Al-Bushrah hancur karena tenggelam, sementara kehancuran Mesir karena keringnya Sungai Nil. Kehancuran Makkah dan Madinah karena kelaparan. Kehancuran Yaman karena belalang, dan kehancuran di sekitarnya karena kepungan. Kehancuran Persia karena kemiskinan, dan kehancuran Turki karena sistem pemerintahan mereka. Sistem pemerintahan mereka hancur akibat pemimpinnya. Kehancuran Ottoman oleh Khazar, dan kehancuran Khazar dari wilayah Turk, dan kehancuran Turk karena petir. Kehancuran Sind dari India dan kehancuran India dari China, juga kehancuran China akibat pasir. Kehancuran Habasyah akibat gempa, serta kehancuran wilayah-wilayah di sekitarnya akibat gempa, demikian pula kehancuran Irak melalui jalan peperangan.*'"

Kemudian ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abû al-Faraj ibnul-Jauzî dan ia mengatakan, 'Aku mendengar bahwa kehancuran Andalusia adalah dengan angin panas, *wallahu a'lam.*'"

Hadîts ini tidak diketahui dari kitab-kitab yang dapat dijadikan pegangan dan dianggap tidak *shahîh.*

Tanda dan Syarat Sebelum Terjadinya Kiamat

Imâm Ahmad berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami dari Khalaf—yaitu Ibnu Khalîfah dari Abû Janâb dari ayahnya dari 'Abdullâh bin 'Amrû, ia mengatakan, 'Aku menemui Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau sedang mengambil wudhu dengan tenang. Lalu beliau mengangkat kepalanya dan memandangku seraya berkata, '*Enam ada pada kalian wahai umat! Pertama, kematian nabi kalian.*' Seolah-olah hatiku tercabut dari tempatnya. Rasûlullâh berkata, '*Kedua, harta melimpah pada kalian sehingga seseorang diberi sepuluh ribu dinar masih marah karenanya.*' Rasûlullâh bersabda, '*Ketiga, petaka masuk ke rumah setiap orang dari kalian.*' Rasûlullâh berkata, '*Keempat, kematian seperti penyembelihan kambing.*' Rasûlullâh bersabda, '*Kelima, perdamaian antara kalian dan Bani Ashfar, maka mereka berkumpul pada kalian sembilan bulan seperti usia kandungan wanita, kemudian mereka lebih kuat dalam mengambil keadilan daripada kalian.*' Rasûlullâh bersabda, '*Keenam, ditaklukkannya kota.*' Maka aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, kota manakah yang ditaklukkan, Konstantinopel atau Romawi?' Beliau bersabda, '*Konstantinopel.*'" Dalam sanad ini terdapat hal yang perlu ditelaah kembali dari segi para perawinya, tetapi ia mempunyai saksi dari arah lain yang shahîh.

Kemudian Imâm Ahmad mengatakan, "Al-Humaidî meriwayatkan kepada kami dari al-Walîd bin Muslim dari 'Abdullâh ibnul-'Alâ' bin Yazîd dari Yazîd bin 'Abdullâh bahwa ia mendengar Abû Idrîs berkata, 'Aku mendengar 'Auf bin Mâlik ra. berkata, 'Aku mendatangi Rasûlullâh dalam Perang Tabûk dan beliau berada di Qubah Adam, maka beliau bersabda, '*Hitunglah enam di antara aku dan Kiamat. Kematianku, kemudian penaklukan Bait al-Maqdis, kemudian dua kematian yang mengambil kalian seperti penyembelihan kambing, kemudian berlimpahnya harta sehingga seseorang diberi seratus dinar masih marah, kemudian petaka (fitnah) yang tidak ada satu rumah dari Arab kecuali ia memasukinya, kemudian perdamaian*

kalian dengan Bani Ashfar, lalu mereka berkhianat dan mendatangi kalian dengan delapan puluh bendera dan di bawah setiap bendera ada dua belas ribu.'"

Diriwayatkan oleh Abû Dâwud, Ibnu Mâjah dan ath-Thabrânî dari hadîts al-Walîd bin Muslim. Dalam riwayat ath-Thabranî terdapat al-Walîd dari Bisyar bin 'Abdullâh, *wallahu a'lam.*

Imâm Ahmad berkata, "Abû al-Mughîrah meriwayatkan kepada kami dari Shafwân dari 'Abdurrahmân bin Jubair bin Nadhîr dari ayahnya dari 'Auf bin Mâlik al-Asyja'î, ia mengatakan, 'Aku mendatangi Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan mengucapkan salam kepada beliau. Maka beliau pun berkata, '*Auf?*' Aku menjawab, 'Iya.' Lalu beliau berkata, '*Masuklah!*' Aku bertanya, 'Semua atau sebagian?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, '*Semuanya.*'

Setelah kami masuk, beliau bersabda, '*Hitunglah wahai 'Auf, enam sebelum Hari Kiamat. Yang pertama adalah kematianku.*' Maka aku pun menangis sehingga Rasûlullâh menenangkanku. Kemudian beliau berkata, '*Katakan, satu!*' Maka aku pun berkata, 'Satu.' Rasûlullâh berkata, '*Yang kedua, penaklukan Bait al-Maqdis.*' Lalu berkata, '*Katakan, dua!*' Maka aku pun berkata, 'Dua.' Rasûlullâh berkata, '*Yang ketiga, dua kematian pada umatku yang mengambil mereka seperti penyembelihan kambing. Katakan, tiga!*' Aku pun berkata, 'Tiga.'

Rasûlullâh berkata, '*Dan yang keempat adalah petaka yang terjadi dalam umatku. Katakan, empat!*' Aku pun berkata, 'Empat.' Rasûlullâh berkata, '*Dan yang kelima adalah melimpahnya harta pada kalian. Sehingga seseorang diberi seratus dinar masih marah karenanya. Katakan, lima!*' Maka aku berkata, 'Lima.' Rasûlullâh berkata, '*Dan yang keenam adalah perdamaian kalian dengan Bani Ashfar lalu mereka berjalan menuju kalian dengan delapan puluh ghâyah.*' Maka aku berkata, 'Apa itu *ghâyah?*' Beliau berkata, '*Bendera.*' *Di bawah*

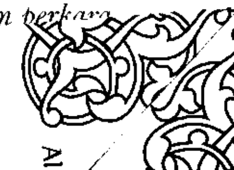
setiap bendera terdapat dua belas ribu. Markas kaum muslimin pada saat itu disebut al-Ghûthah di sebuah kota yang disebut Damaskus.'" Hanya Ahmad yang meriwayatkan dari arah ini.

Abû Dâwud berkata, "Hisyâm bin 'Ammâr meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Hamzah dari Abû Jâbir dari Zaid bin Arthah, ia mengatakan, 'Aku mendengar Jubair bin Nafîr meriwayatkan dari Abû ad-Dardâ` bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya markas kaum muslimin pada hari huru-hara adalah di Ghûthah yang berada di sebelah kota yang disebut Damaskus yang termasuk kota terbaik di Syâm.'"*

Imâm Ahmad berkata, "Wakî' meriwayatkan kepada kami dari an-Nahâs bin Qahm dari Syidâd Abû 'Ammâr dari Mu'âdz bin Jabal, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Enam dari syarat-syarat Kiamat, yaitu kematianku, penaklukan Bait al-Maqdis, kematian yang mengambil manusia seperti penyembelihan kambing, fitnah (petaka) yang perangnya memasuki setiap rumah seorang muslim, dan seseorang yang diberi seribu dinar masih marah atasnya, serta pengkhianatan Romawi yang berjalan dengan delapan puluh bendera dan di bawah setiap bendera ada dua belas ribu.'"*

Isyarat Nabawiyyah kepada Kaum Muslim Agar Bersegera Melakukan Amal Shâlih Sebelum Terjadi Enam Perkara

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ash-Shamad dan 'Affân meriwayatkan kepada kami dari Hamâm dari Qatâdah dari al-Hasan dari Ziyâd bin Rabâh dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Bersegeralah kalian beramal sebelum enam perkara yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, Dajjal, asa*



melata, perkara pribadi kalian, dan perkara umum (menyangkut orang banyak).' Dan Qatâdah mengatakan bahwa ketika beliau berkata 'perkara umum', maksudnya adalah perkara Kiamat."

Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts Syu'bah dan 'Abdu ash-Shamad yang keduanya meriwayatkan dari Hamâm, kemudian Ahmad meriwayatkannya sendiri dari Abû Dâwud dari 'Imrân al-Qathân dari Qatâdah dari 'Abdullâh bin Rabâh dari Abû Hurairah, *marfû'*, seperti itu.

Ahmad berkata, "Sulaimân meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl dari al-'Alâ' dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Bersegeralah kalian beramal sebelum enam perkara, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, Dajjal, asap, binatang melata, perkara pribadi kalian, dan perkara umum.*'"

Sepuluh Tanda Besar Sebelum Datangnya Hari Kiamat

Imâm Ahmad berkata, "Sufyân bin 'Uyainah meriwayatkan kepada kami dari Furât dari Abû ath-Thufail dari Hudzaifah bin Asyad, ia berkata, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* muncul kepada kami dan kami sedang mengingat-ingat mengenai Kiamat, maka beliau berkata, '*Apa yang sedang kalian ingat-ingat?*' Kami berkata, 'Kami mengingat Kiamat.' Beliau berkata, '*Sesungguhnya ia tidak akan terjadi sebelum kalian melihat sepuluh tanda-tanda, yaitu asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari sebelah barat, turunnya 'Îsâ Putra Maryam, Ya'jûj dan Ma'jûj, tiga gerhana (gerhana di Timur, gerhana di Barat dan gerhana di Jazirah Arab), serta yang terakhir adalah keluarnya api dari 'Adn yang menggiring manusia menuju ke tempat berkumpul (mahsyar) mereka.*'"

Munculnya Api Fitnah dari Wilayah 'Adn

Abû 'Abdurrahmân 'Abdullâh bin Imâm Ahmad mengatakan bahwa ia lupa sebuah kalimat.

Kemudian diriwayatkan oleh Ahmad dari hadîts Sufyân ats-Tsaurî dan Syu'bah yang keduanya meriwayatkan dari Furât al-Qazâz dari Abû ath-Thufail 'Âmir bin Wâtsilah dari Hudzaifah bin Asyad dari Ibnu Syuraih al-Ghifârî, dan menyebutkan hadîtsnya. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata di dalamnya, "*Api yang keluar dari dasar 'Adn menggiring atau mengumpulkan manusia, ia bermalam bersama mereka sebagaimana mereka bermalam. Dan tidur di waktu siang sebagaimana mereka beristirahat siang.*" Syu'bah berkata, "Seseorang meriwayatkan kepadaku hadîts ini dari Abû ath-Thufail dari Abû Syuraihah dan tidak merafanya kepada Rasûlullâh dan salah satu dari dua orang ini mengatakan, 'Turunnya 'Îsâ Putra Maryam', dan yang lainnya mengatakan, 'Angin yang melemparkan mereka ke laut.'"

Imâm Muslim telah meriwayatkan dari hadîts Sufyân bin 'Uyainah dan Syu'bah dari Furât al-Qazâz dari Abû ath-Thufail dari Hudzaifah bin Asyad, seperti itu.

Dalam riwayatnya dari Syu'bah dari 'Abdu al-Azîz bin Rafî' dari Abû ath-Thufail dari Hudzaifah bin Asyad mauqûf. Diriwayatkan pula oleh empat Imâm pemilik Sunan dari benyak jalan dari Furât al-Qazâz seperti itu.

Sementara at-Tirmidzî mengatakan bahwa status riwayat ini adalah *hasan shahîh.*

Isyarat Nabawiyyah Seputar Peperangan dengan Romawi, yang Berakhir pada Penaklukan Konstantinopel

Pada saat itulah Dajjal keluar maka 'Îsâ Putra Maryam turun dari langit yang paling bawah ke bumi di atas menara putih di sebelah timur Damaskus pada waktu Shalat Fajar. Sebagaimana yang akan diterangkan semuanya dalam hadîts-hadîts shahîh.

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Mush'ab— ia adalah al-Qarqasânî—dari al-Auza'î dari Hisân bin 'Athiyah dari Khâlid bin Ma'dân dari Jubair bin Nafîr dari Dzu Mukhammar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, '*Kalian berdamai dengan orang-orang Romawi aman dan damai. Kalian dan mereka memerangi musuh yang datang dari belakang mereka, maka kalian menang dan mendapatkan harta rampasan. Kemudian kalian pergi ke suatu tempat yang subur dan terdapat banyak bukit. Maka berdirilah salah satu dari orang Romawi dan mengacungkan salib seraya berkata, 'Salib telah menang.' Kemudian salah seorang dari kaum muslimin menuju ke arahnya dan membunuhnya. Hingga terjadilah pertempuran. Maka mereka berkumpul untuk menghadapi kalian dan mereka mendatangi kalian dalam delapan puluh bendera, di bawah setiap bendera terdapat sepuluh ribu.*'"

Kemudian diriwayatkan oleh Rauh dari al-Auzâ'î seperti itu dan dikatakan di dalamnya, "*Maka saat itulah Romawi berkhianat dan mereka berkumpul untuk bertempur.*"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud dan Ibnu Mâjah dari hadîts al-Auzâ'î.

Telah disebutkan dalam hadîts 'Auf bin Mâlik dalam Shahîh al-Bukhârî, "*Maka mereka mendatangi kalian di bawah delapan puluh bendera dan di bawah setiap bendera ada dua belas ribu.*"

Sementara disebutkan dalam hadîts Syadâd Abû 'Ammâr dari Mu'âdz seperti ini, "*Maka mereka berjalan menuju kalian (di bawah) delapan puluh bendera dan di bawah setiap bendera terdapat dua belas ribu.*"

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Ayûb dari Humaid bin Hilâl dari Abû Qatâdah dari Asîr bin Jâbir bahwa angin merah berembus di Kufah. Maka datanglah seorang laki-laki yang tidak mempunyai keperluan dan kesibukan kecuali memanggil, 'Wahai 'Abdullâh bin Mas'ûd, apakah Kiamat telah datang?' 'Abdullâh bin Mas'ûd yang sedang berbaring kemudian duduk lalu berkata, 'Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga warisan tidak lagi dibagikan dan orang tidak lagi bergembira dengan harta rampasan.'

Kemudian ia berkata dengan tangannya begini dan menunjukkannya ke arah Syam, 'Musuh berkumpul menghadapi kaum muslimin dan orang-orang Islam berkumpul untuk menghadapi mereka.' Aku pun berkata, 'Maksudnya Romawi?' Ia berkata, 'Benar.' Dan ia berkata, 'Pada saat peperangan itu banyak sekali terjadi pemurtadan. Maka kaum muslim membuat sumpah mati bahwa mereka tidak akan kembali kecuali sebagai pemenang. Mereka pun berperang hingga dipisahkan oleh malam, maka tinggallah mereka dan Romawi, semua tidak menang.

Maka hilanglah syarat itu dan kemudian kaum muslim membuat sumpah mati lagi bahwa mereka tidak akan kembali kecuali sebagai pemenang. Mereka pun saling berperang, hingga petang dan tinggallah mereka dan Romawi. Semuanya tidak ada yang menang. Kemudian hilanglah syarat itu, dan mereka pun kembali berperang. Maka manakala tiba hari keempat, mereka pun bangkit dan bertarung bersama sisa dari orang-orang muslimin, dan Allâh membuat lingkaran di atas mereka. Mereka pun berperang.'

Sepertinya ia berkata, 'Sebuah peperangan yang kita tidak mengetahui bandingannya,' dimana bisa jadi ia berkata, 'Yang tidak ada bandingannya, hingga seekor burung yang terbang di sekitar mereka tidak melewati mereka kecuali ia telah jatuh dan mati. Maka kembalilah anak-anak seseorang yang semula berjumlah seratus orang dan tidak didapati yang tersisa dari mereka kecuali satu orang laki-laki. Maka dengan harta rampasan yang bagaimanakah ia hendak bergembira? Atau kepada siapakah harta warisan itu hendak dibagikan?'

Ia berkata, 'Tatkala mereka seperti itu, saat itulah mereka mendengar ujian yang lebih berat daripada itu. Seseorang datang kepada mereka dan berteriak, 'Sesungguhnya Dajjal telah menggantikan kalian pada anak cucu kalian.' Maka mereka pun membuang apa yang ada di tangan mereka dan berangkat. Mereka mengutus sepuluh penunggang kuda yang tangguh.'" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya aku benar-benar tahu mereka beserta nama-namanya dan nama-nama ayah mereka, warna kuda-kuda mereka. Mereka adalah penunggang kuda terbaik di muka bumi pada waktu itu."*

Hanya Muslim yang mengeluarkannya. Ia meriwayatkannya dari Abû Bakar bin Abû Syaibah dan 'Alî bin Hajar yang keduanya dari Ismâ'îl bin 'Aliyah. Juga dari hadîts Himâd bin Zaid dari Ayûb dan dari hadîts Sulaimân ibnul-Mughîrah dari Humaid bin Hilâl al-'Adawî, dari Abû Qatâdah al-'Adawî yang para ulama telah berselisih mengenai namanya dan yang paling masyhur adalah yang disebutkan oleh Ibnu Mu'ayyan bahwa ia adalah Baham bin Nadzîr. Ibnu Mandah dan lainnya berkata, "Ia sempat hidup di masa Rasûlullâh, *wallahu a'lam*."

Telah disebutkan dari riwayat Jubair bin Nufair dari 'Auf bin Mâlik dalam pembahasan Banyaknya Syarat-Syarat Sebelum Kiamat dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang bersabda, *"Dan yang keenam adalah perdamaian yang terjadi antara kalian dan Bani Ashfar. Kemudian mereka berjalan memerangi kalian dalam delapan puluh bendera dan di bawah setiap bendera terdapat dua belas ribu. Markas kaum muslimin pada waktu itu adalah di bumi yang disebut Ghûthah, di sebuah kota yang disebut Damaskus."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Abû Dâwud meriwayatkan dari hadîts Jubair bin Nufair juga, dari Abû ad-Dardâ' bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya markas kaum muslimin pada hari itu saat malhamah adalah di Ghûthah di sebelah kota yang disebut Damaskus yang merupakan kota terindah di Syam."*

Telah disebutkan dalam hadîts Abû Janâb dari 'Abdullâh bin 'Amrû dalam *Fath al-Qasthanthiniyah* (Penaklukan Konstantinopel), begitu pula dalam hadîts Abû Qabîl darinya dalam penaklukan Romawi (*Fath Rûmiyah*).

Tidak Akan Terjadi Kiamat Sebelum Nabi 'Isa Membunuh Dajjal

Muslim ibnul-Hajjâj berkata, "Zuhair bin Harb meriwayatkan kepada kami dari Ya'lâ bin Manshûr dari Sulaimân bin Hilâl dari Suhail dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga Romawi mendatangi A'mâq atau Dâbiq, kemudian tentara dari Madinah datang kepada mereka dan mereka adalah dari penduduk bumi terbaik kala itu. Maka manakala mereka telah berbaris, Romawi berkata, 'Biarkan antara kami dan antara orang-orang yang menghina kami, kami akan memerangi mereka.' Orang-orang muslim kemudian berkata, 'Demi Allâh, kami tidak akan membiarkan antara kalian dan saudara-saudara kami.'*

Maka kaum muslimin memerangi Romawi. Sepertiga dari kaum muslimin mengundurkan diri dan Allâh tidak akan mengampuni mereka selamanya. Sepertiga dari mereka terbunuh dan mereka adalah

para syuhadâ` terbaik di sisi Allâh, sementara sepertiga lagi berhasil menaklukkan dan mereka tidak akan tertimpa petaka (fitnah) untuk selamanya, lalu mereka pun menaklukkan Konstantinopel.

Ketika mereka tengah membagi-bagi harta rampasan, dan mereka juga telah mengantung pedang-pedang mereka dengan zaitun, saat itulah setan berteriak kepada mereka bahwa al-Masih Dajjal telah menggantikan mereka pada keluarga mereka, maka mereka pun keluar. Dan hal itu salah. Ketika mereka telah datang di Syam, Dajjal pun keluar. Manakala mereka bersiap untuk berperang dan meluruskan barisan-barisan dan ketika mulai didirikan shalat, turunlah 'Îsâ Putra Maryam dan menjadi Imâm mereka. Maka ketika musuh Allâh melihatnya, ia meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air. Kalaulah 'Îsâ membiarkannya, pastilah ia telah meleleh hingga binasa. Akan tetapi, Allâh membunuhnya dengan tangan 'Îsâ dan memperlihatkan darahnya kepada mereka di pedangnya."

Kemauan Keras dan Keimanan yang Murni Mampu Menembus Kemungkaran

Muslim berkata, "Qutaibah bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-'Azîz —yaitu Ibnu Muhammad— dari Tsaur dan ia adalah Ibnu Zaid ad-Dailî dari Abû al-Mughîts dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apakah kalian telah mendengar sebuah kota yang sebelahnya berada di daratan dan yang sebelah lagi berada di laut?*' Mereka berkata, 'Iya, wahai Rasûlullâh....' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga tujuh puluh ribu orang dari Bani Ishâq memeranginya. Manakala mereka telah sampai di sana dan hendak memasukinya, maka mereka tidak memerangi dengan senjata dan mereka juga tidak melemparkan anak panah. Akan tetapi mereka berkata, 'Lâ ilâha Illâllâh wa Allâhu Akbar', maka jatuhlah salah satu dari kedua bagiannya.*'"

Tsaur berkata, "Aku tidak tahu melainkan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Yang di laut. Kemudian mereka berkata lagi, 'Lâ ilâha Illâllâh wa Allâhu Akbar', maka terbuka untuk mereka lalu mereka pun memasukinya dan mengambil harta rampasannya. Tatkala mereka membagi-bagi harta rampasan, saat itulah datang teriakan yang mengatakan, 'Sesungguhnya Dajjal telah keluar.' Maka mereka meninggalkan segala sesuatu dan kembali.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Penaklukan Negeri Romawi dengan Menguasai Banyak Harta Rampasan Perang

Ibnu Mâjah berkata, "Alî bin Maimûn ar-Raqî meriwayatkan kepada kami dari Abû Ya'qûb al-Habîbî dari Katsîr bin 'Abdullâh dari 'Amrû bin 'Auf dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga pembawa kabar kaum muslimin mendekati Bûlâ`*.' Kemudian beliau berkata, '*Wahai 'Alî, wahai 'Alî, wahai 'Alî.*' 'Alî berkata, 'Dengan ayah dan ibuku.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kalian akan memerangi Bani Ashfar dan orang-orang setelah kalian juga memerangi mereka, hingga datanglah kepada mereka orang-orang terbaik Islam, penduduk Hijaz yang berjuang di jalan Allâh yang tidak takut akan cacian orang yang mencaci. Kemudian mereka membuka Konstantinopel dengan tasbih dan takbir. Lalu mereka mendapat banyak harta rampasan yang mereka belum pernah mendapati yang seperti itu, hingga mereka membagi-bagi dengan perisai-perisai. Lalu datanglah seseorang seraya berkata, 'Sesungguhnya al-Masih Dajjal telah keluar di negeri kalian!' Dan ketahuilah bahwa itu adalah dusta. Maka orang yang mengambil harta rampasan menyesal dan orang yang meninggalkannya pun menyesal.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Kaum Muslim akan Memenangkan Kebenaran Atas Kebatilan Dajjal

Muslim berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari 'Abdu al-Malik bin Numair dari Jâbir bin Samurah dari Nâfi' bin 'Utbah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kalian memerangi Jazirah Arab dan Allâh menaklukkannya, kemudian Persia dan Allâh membukanya, kemudian kalian memerangi Romawi dan Allâh membukanya, kemudian kalian memerangi Dajjal dan Allâh menaklukkannya.'"*

Hal-hal Baik Mengenai Bangsa Romawi

Telah diriwayatkan oleh Muslim hadîts dari al-Laits bin Sa'ad dari Mûsâ bin 'Alî dari ayahnya bahwa al-Mustawad al-Qurasyî berada di rumah 'Amrû ibnul-'Âsh dan ia berkata, "Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kiamat terjadi dan orang-orang Romawi adalah orang paling banyak.'"* Maka 'Amrû ibnul-'Âsh berkata kepadanya, "Perjelaslah apa yang engkau katakan." Ia mengatakan, "Aku mengatakan apa yang telah aku dengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* Beliau mengatakan, *'Aku mengatakan seperti itu karena saat itu terdapat lima hal pada mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang yang paling sabar ketika menghadapi petaka (fitnah); orang yang paling cepat bangkit dari musibah; hampir-hampir mereka selalu kembali setelah pergi; mereka adalah orang-orang yang paling baik terhadap orang-orang miskin, anak yatim dan orang-orang lemah; dan yang kelima, cantik lagi elok, serta mereka adalah orang-orang yang paling menentang kezaliman para raja (penguasa)."*

Saat Kiamat Terjadi, Bangsa Romawi Merupakan Penduduk Bumi yang Terbesar

Muslim berkata, "Harmalah bin Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Wahab dari Abû Syuraih dari 'Abdu al-Karîm ibnul-Hârits bahwa al-Mustawad al-Qurasyî berkata kepadanya, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kiamat terjadi dan orang-orang Romawi adalah orang yang paling banyak."* Ia mengatakan bahwa berita tersebut sampai pada 'Amrû ibnul-'Âsh dan 'Amrû pun berkata kepadanya, 'Hadîts-hadîts apa ini, yang engkau katakan bahwa engkau telah mendengarnya dari Rasûlullâh?' Al-Mustawad berkata kepadanya, 'Aku telah mengatakan apa yang telah aku dengar dari Rasûlullâh.' Ia mengatakan bahwa kemudian 'Amrû berkata, *'Apabila engkau telah mengatakan hal itu, (bagus). Karena sesungguhnya orang-orang Romawi adalah orang-orang yang paling sabar saat menghadapi petaka/fitnah, orang-orang yang paling sabar dalam menghadapi musibah, dan orang-orang yang paling baik terhadap orang-orang miskin dan orang-orang lemah mereka.'"*

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Romawi akan masuk Islam pada akhir zaman dan bisa jadi bahwa penaklukan Konstantinopel terjadi di tangan sebagian dari mereka, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadîts bahwa Romawi akan diperangi oleh tujuh puluh ribu dari Bani Ishâq, dan Romawi adalah dari keturunan al-'Ais bin Ishâq bin Ibrâhîm al-Khalîl as. Maka mereka itu adalah keturunan paman dari Banî Isrâ'îl. Sementara Dajjal diikuti oleh tujuh puluh ribu dari orang-orang Yahudi Ashbahân dan mereka itulah para pembela Dajjal. Sementara orang-orang Romawi telah dipuji dalam hadîts ini, maka bisa jadi mereka memeluk Islam di tangan 'Îsâ Putra Maryam, *wallahu a'lam.*

Hanya saja hal ini telah ada dalam sebagian riwayat dari Bani Isrâ'îl dan hal tersebut dikuatkan oleh al-Qâdhî 'Iyâdh dan lainnya, *wallahu a'lam.*

Ismâ'îl bin Abû Uwais berkata, "Katsir bin 'Abdullâh bin 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kalian akan memerangi Bani Ashfar dan akan memerangi mereka pula orang-orang setelah kalian kaum muslimin dari Hijaz hingga Allâh membuka Konstantinopel dan Romawi dengan tasbih dan takbir, maka hancurlah benteng-bentengnya dan kalian mendapatkan harta benda yang kalian belum pernah mendapatkan yang seperti itu sama sekali. Hingga manakala mereka sedang membagi-bagi dengan perisai-perisai, seseorang berteriak, 'Wahai ahli Islam, al-Masih Dajjal berada di negeri-negeri kalian dan pada anak-cucu kalian.' Maka orang-orang pun menjatuhkan harta mereka. Dari mereka ada yang telah mengambil, ada pula yang meninggalkannya. Orang yang telah mengambil merasa menyesal dan orang yang meninggalkannya pun merasa menyesal.*

Mereka berkata, 'Siapakah gerangan orang yang berteriak ini?' Tetapi mereka tidak mengetahui siapa dirinya. Kemudian mereka berkata, 'Utuslah beberapa untuk menengok ke Iliyâ`. Maka apabila al-Masih Dajjal telah keluar, mereka akan datang kepada kalian dengan apa yang telah mereka ketahui.' Kemudian mereka mendatangi dan melihat, tetapi mereka tidak melihat apa-apa. Mereka melihat manusia dalam keadaan tenang. Mereka pun berkata, 'Tidaklah seseorang itu menyerukan melainkan ia telah menyerukan perkara yang besar.' Maka mereka pun maju mundur, akhirnya mereka memutuskan, 'Kita pergi bersama-sama keluar menuju Iliyâ`. Apabila Dajjal telah keluar, maka kita akan memeranginya bersama-sama hingga Allâh memutuskan perkara di antara kita dan dirinya. Namun, apabila tidak seperti itu, maka sesungguhnya ia adalah negeri-negeri kalian dan keluarga kalian jika kalian telah pulang kembali kepadanya.'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Madinah al-Munawarah Akan Menjadi Lemah pada Saat Bait al-Maqdis Menjadi Makmur

Imâm Ahmad berkata, "Abû an-Nadhar meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân bin Tsâbit bin Tsaubân dari ayahnya dari Makhûl dari Jubair bin Nufair dari Mâlik bin Yakhâmir dari Mu'âdz bin Jabal bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Makmurnya Bait al-Maqdis adalah kehancuran Yatsrîb dan hancurnya Yatsrîb adalah munculnya malhamah, serta munculnya malhamah adalah penaklukan Konstantinopel, dan penaklukan Konstantinopel adalah keluarnya Dajjal.*' Ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memukulkan tangannya di atas paha orang yang diajaknya berbicara atau di atas pundaknya, lalu berkata, '*Sesungguhnya ini adalah benar nyata, sebagaimana engkau berada di sini, atau sebagaimana engkau berdiri.*'"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari 'Abbâs al-'Anbarî dari Abû an-Nadhar Hâsyim ibnul-Qâsim dan ia mengatakan bahwa sanad ini bagus, hadîts hasan, di sana terdapat cahaya kebenaran dan keagungan Nabawiyyah. Namun, yang dimaksud di sini bukanlah bahwa Madinah akan hancur semuanya sebelum keluarnya Dajjal, karena itu yang akan terjadi di akhir zaman sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadîts-hadîts shahîh. Akan tetapi, makmurnya Bait al-Maqdis menjadi sebab hancurnya Madinah Munawarah, karena telah termaktub dalam hadîts-hadîts bahwa Dajjal tidak mampu memasukinya. Ia terhalang karena pada setiap celahnya ada para malaikat yang di tangan mereka terdapat pedang-pedang yang terhunus.

Madinah Terjaga dari Wabah dan Pengaruh Buruk Dajjal

Dalam Shahîh al-Bukhârî disebutkan hadîts dari Mâlik dari Nu'aim al-Mujammar dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda mengenai Madinah, *"Tidak akan memasukinya, wabah dan Dajjal."*

Dalam Jâmi' at-Tirmidzî dikatakan bahwa al-Masih Putra Maryam ketika telah wafat dimakamkan di Kamar Nabawiyyah.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Pemekaran Wilayah Perkampungan Madinah al-Munawwarah

Muslim berkata, "Amrû an-Nâqid meriwayatkan kepadaku dari al-Aswad bin 'Âmir dari Zuhair dari Suhail bin Abû Shâlih dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Perkampungan akan mencapai Ahâb atau Yuhâb.*' Zuhair mengatakan, 'Aku berkata kepada Suhail, 'Berapakah jaraknya dari Madinah?' Ia menjawab, 'Begini dan begini mil.'" Pemekaran wilayah ini mungkin terjadi sebelum pemakmuran Bait al-Maqdis, namun bisa jadi beberapa saat setelah itu dan kemudian hancur rata, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadîts-hadîts yang akan kami sebutkan.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Terusirnya Penduduk Madinah Pada Masa yang Akan Datang

Imâm al-Qurthubî telah meriwayatkan dari al-Walîd bin Muslim dari Ibnu Luhai'ah dari Abû az-Zubair dari Jâbir, ia mengatakan bahwa dirinya mendengar 'Umar ibnul-Khaththâb *Radhiyallâhu 'Anhu* di atas mimbar berkata, "Aku mendengar Rasûlullâh

Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, '*Penduduk Madinah akan keluar dari Madinah kemudian mereka kembali kepadanya dan meramaikannya hingga penuh, kemudian mereka keluar darinya dan tidak akan kembali lagi kepadanya, untuk selama.*'"

Sementara dalam hadîts dari Abû Sa'îd yang diriwayatkan secara *marfû'* seperti itu pula dan ditambahkan di sana, *"Dan ia sedang dalam musim buah terbaik."* Dikatakan, "Lalu siapakah yang memakannya?" Rasûlullâh menjawab, *"Burung dan binatang."*

Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mereka meninggalkan Madinah dalam keadaannya yang baik, tidak ada yang memakannya melainkan yang termaafkan—beliau maksud binatang dan burung—. Kemudian dua orang penggembala keluar dari Muzînah menuju Madinah dan keduanya menggiring kambing mereka, maka keduanya mendapatinya kosong tidak berpenghuni. Sehingga ketika keduanya sampai di Tsaniyah al-Wadâ', keduanya tersungkur di atas wajah mereka."*

Dalam hadîts Hudzaifah dikatakan, "Aku bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbagai hal, hanya saja aku tidak menanyakan apa yang menyebabkan penduduk Madinah keluar dari Madinah."

Sementara dalam hadîts lain dari Abû Hurairah disebutkan, "Mereka keluar darinya, sementara setengah dari buahnya adalah bunga-bunga, dan setengahnya lagi adalah *ruthab* (setengah masak)." Dikatakan, "Apa yang membuat mereka keluar darinya wahai Abû Hurairah?" Ia menjawab, "Yakni, para penguasa yang jahat."

Abû Dâwud berkata, "Ibnu Nufail meriwayatkan kepada kami dari 'Îsâ bin Yûnus dari Abû Bakar bin Abû Maryam dari al-Walîd bin Sufyân al-Ghasânî dari Yazîd bin Qathîb as-Salwânî dari Abû

Bahr dari Mu'âdz bin Jabal bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Malhamah besar, penaklukan Konstantinopel, dan keluarnya Dajjal dalam tujuh bulan.*'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari 'Abdullâh bin 'Abdullâh bin 'Abdurrahmân ad-Darâmî dari al-Hakam bin Abbân dari al-Walîd bin Muslim dan ia mengatakan, "Statusnya hasan, kami tidak mengetahuinya selain dari arah ini."

Dalam Bab dari ash-Sha'bu bin Jatsâmah, 'Abdullâh bin Bisar, 'Abdullâh bin Mas'ûd dan Abû Sa'îd al-Khudrî.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Hisyâm bin 'Ammâr dari al-Walîd bin Muslim dan 'Ismâ'îl bin 'Ayyâsy dari Abû Bakar bin Abû Maryam, seperti itu.

Imâm Ahmad dan Abû Dâwud berkata dengan lafazh darinya, "Haiwah bin Syuraih al-Himshî meriwayatkan kepada kami dari Baqiyah dari Bahr bin Sa'ad dari Khâlid dan ia adalah Ibnu Ma'dân dari Abû Bilâl dari 'Abdullâh bin Basar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Di antara malhamah dan penaklukan kota enam tahun. Kemudian Dajjal keluar pada tahun ke tujuh.*'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Suwaid bin Sa'îd dari Baqiyah ibnul-Walîd dan ini senada dengan yang diriwayatkan sebelumnya. Hanya saja ia menerangkan awal malhamah dan akhirnya adalah enam tahun, juga antara akhir malhamah dan penaklukan kota. Kota itu adalah Konstantinopel dalam selang waktu yang sebentar, dimana hal tersebut terjadi bersamaan dengan keluarnya Dajjal dalam tujuh bulan, *wallahu a'lam.*

At-Tirmidzî berkata, "Mahmûd bin Ghailân meriwayatkan kepada kami dari Abû Dâwud bin Syu'bah dari Yahyâ bin Sa'îd dari Anas bin Mâlik, ia mengatakan, 'Penaklukan Konstantinopel bersamaan dengan datangnya Kiamat.' Mahmûd berkata, 'Hadîts ini berstatus

hasan *gharîb.*'"

Konstantinopel adalah salah satu kota Romawi yang ditaklukkan ketika Dajjal keluar. Konstantinopel telah ditaklukkan pada masa sebagian para sahabat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* dimana ia berkata demikian. Yakni, ia ditaklukkan pada masa para sahabat, dan ini perlu diteliti kembali, karena Mu'âwiyah mengutus putranya Yazîd ke sana dan di antara para tentara terdapat Abû Ayûb al-Anshârî. Tetapi, belum disepakati bahwa ia telah ditaklukkan dan dikepung oleh Maslamah bin 'Abdu al-Malik bin Marwân pada masa pemerintahan mereka dan belum juga ditaklukkan. Namun, mereka didamaikan dengan membangun masjid di sana, sebagaimana yang telah disampaikan secara ringkas.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Bermunculannya Pendusta yang Merupakan Titik Awal Sebelum al-Masîh Diturunkan

Imâm Muslim meriwayatkan dari hadîts Syu'bah dan lainnya dari Simâk dari Jâbir bin Samurah bahwa dirinya mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya sebelum Kiamat akan ada para pendusta.*" Jâbir mengatakan, "Maka waspadalah dari mereka."

Imâm Ahmad berkata, "Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah dari Abû az-Zubair dari Jâbir bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sebelum Kiamat akan ada para pendusta, salah satu dari mereka adalah penguasa al-Yamâmah, penguasa Sana'a al-'Ansîy, penguasa Himyar, kemudian Dajjal dan ia adalah fitnah terbesar.*'"

Jâbir berkata, "Sebagian sahabatku mengatakan bahwa ada sekitar tiga puluh para pendusta." Hanya Ahmad yang meriwayatkannya.

Dalam Shahîh al-Bukhârî disebutkan dari Abû al-Yamân dari Syu'aib dari Abû az-Zinâd dari al-A'raj dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak akan terjadi Kiamat hingga dikirimkan Dajjal-Dajjal pendusta, sekitar tiga puluh, yang setiap orang mengaku bahwa ia adalah utusan Allâh," dan disebutkan kelanjutan hadîts dengan panjang lebar.

Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan hadîts dari Mâlik dari Abû az-Zinâd dari al-A'raj dari Abû Hurairah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Tidak akan terjadi Kiamat hingga ada Dajjal-Dajjal pendusta sekitar tiga puluh orang yang semuanya mengaku bahwa ia adalah Rasul Allâh."

Muhammad bin Rafi' meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrazzâq dari Ma'mar dari Hamâm bin Munabbih dari Abû Hurairah dan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti itu. Bedanya, ia mengatakan dengan memakai redaksi, "*Munculnya Dajjal-Dajjal.*"

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari al-'Alâ` bin 'Abdurrahmân dari ayahnya dari Abû Hurairah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga muncul Dajjal-Dajjal pendusta sebanyak tiga puluh, yang semuanya mengaku bahwa ia adalah Rasul Allâh, harta berlimpah, muncul petaka (fitnah), banyaknya haraj dan kekacauan.*' Dikatakan, 'Apakah *haraj* itu?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Pembunuhan, pembunuhan, pembunuhan.*' Tiga kali." Hanya Ahmad yang meriwayatkan dari arah ini dan ia di atas syarat Muslim.

Telah diriwayatkan pula oleh Abû Dâwud dari al-Qa'nabî, dari ad-Darûardî, dari al-'Alâ'.

Dari hadîts Muhammad bin 'Amrû dari 'Alqamah dari Abû Salamah dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak akan terjadi Kiamat hingga keluar tiga puluh Dajjal pendusta yang semuanya berdusta atas Allâh dan Rasul-Nya.*"

Ahmad berkata, "Yahyâ bin 'Auf meriwayatkan kepada kami dari Jalâs dari Abû Hurairah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Sebelum Kiamat ada sekitar tiga puluh Dajjal pendusta yang semuanya berkata, 'Aku adalah nabi.*'" Sanad ini bagus dan hasan, Ahmad juga meriwayatkan sendirian.

Ahmad berkata, "Hasan bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah dari Salâmân bin 'Âmir dari Abû 'Utsmân al-Ashbahî bahwa dirinya mendengar Abû Hurairah mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan ada pada umatku Dajjal-Dajjal pendusta. Mereka membawa hadîts-hadîts baru yang belum pernah kalian dengar, juga belum pernah didengar oleh nenek moyang kalian, maka berhati-hatilah kalian dan jangan sampai mereka memperdaya kalian.*'"

Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan dari hadîts Abû Qalâbah dari Abû Asmâ` dari Tsaubân bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Sesungguhnya akan ada dalam umatku tiga puluh pendusta, yang semuanya mengaku bahwa mereka adalah nabi. Aku adalah penutup para Nabi, dan tidak ada seorang Nabi setelah aku.*"

Imâm Ahmad berkata, "Abû al-Walîd meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Ayâd bin Laqîth dari Ab dari 'Abdurrahmân bin An'am al-A'rajî —Abû al-Walîd ragu-ragu— ia mengatakan, 'Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu 'Umar mengenai mut'ah dan aku berada di rumahnya, 'Mut'ah bagi wanita.' Maka ia berkata, 'Demi Allâh, tidaklah kami pada masa Rasûlullâh termasuk orang-orang yang berbuat zina dan tidak pula berbuat kekejian.' Kemudian ia berkata, 'Demi Allâh, aku telah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Benar-benar akan ada sebelum Hari Kiamat al-Masih Dajjal dan tiga puluh pendusta atau lebih dari itu.*'""

Isyarat Nabawiyyah Seputar Adanya Penyeru Menuju Neraka dalam Tubuh Umat Islam Sendiri

Ath-Thabrânî meriwayatkan hadîts dari Mu`ariq al-'Ajalî dari Ibnu 'Umar seperti itu pula yang diriwayatkan oleh Ahmad sendirian.

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Wâshil bin 'Abdu al-A'lâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Fudhail dari Laits dari Sa'îd bin 'Âmir dari Ibnu 'Umar bahwa dirinya mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Sesungguhnya akan ada lebih dari tujuh puluh penyeru, yang semuanya menyerukan kepada neraka. Seandainya aku mau, niscaya aku akan memberitahu kalian nama-nama mereka serta suku-suku mereka.*'" Sanad ini tidak terlalu bermasalah.

Telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Mâjah sebuah hadîts dalam "*Menghirup dan Minum dengan Tangan.*"

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Abû Karîb meriwayatkan kepada kami dari Muhammad ibnul-Hasan al-Asadî dari Hârûn bin Shâlih al-Hamdânî dari al-Hârits bin 'Abdurrahmân dari Abû al-Jalâsî bahwa dirinya mendengar 'Alî berkata kepada 'Abdullâh bin Sabâ`, 'Celakalah engkau! Demi Allâh, tidaklah telah dikatakan kepadaku sesuatu dan aku menyembunyikannya dari manusia. Sungguh aku telah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya sebelum Kiamat ada tiga puluh pendusta,' dan sesungguhnya engkau adalah salah satu dari mereka.'"

Diriwayatkan pula dari Abû Bakrah bin Abû Syaibah dari Muhammad ibnul-Husain.

Abû Ya'lâ berkata, "Zuhrah meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari Laits dari Bisyar dari Anas' bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Akan muncul sebelum Dajjal lebih dari tujuh puluh Dajjal-Dajjal.*'" Di dalamnya terdapat sifat *gharîb*,

dan yang disebutkan dalam kitab-kitab Shahîh adalah lebih kuat. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Imâm Ahmad berkata, "Abdurrazzâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari az-Zuhrî dari Thalhah bin 'Abdullâh dari 'Auf dari Abû Bakar bahwa mereka banyak membicarakan tentang Musailah sebelum Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata sesuatu mengenai dirinya. Maka beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdiri dan berbicara kepada orang-orang, '*Selanjutnya, dalam keterangan mengenai laki-laki ini yang kalian banyak membicarakannya, sesungguhnya ia adalah seorang pendusta dari tiga puluh pendusta yang keluar sebelum Kiamat. Sesungguhnya tidak ada sebuah negeri kecuali ia akan dimasuki oleh ketakutan dari al-Masih Dajjal.*'"

Diriwayatkan oleh Imâm Ahmad juga dari Hajjâj dari al-Laits bin Sa'ad dari 'Aqîl dari Ibnu Syihâb dari Thalhah bin 'Abdullâh bin 'Auf dari 'Iyâdh bin Nâfi' dari Abû Bakrah, dan ia menyebutkan yang beliau berkata di dalamnya, "Sesungguhnya ia adalah pendusta dari tiga puluh pendusta. Mereka keluar sebelum keluarnya Dajjal dan tidak ada sebuah negeri melainkan dimasuki oleh ketakutan dari al-Masih Dajjal kecuali Madinah. Karena setiap celah dari celah-celahnya pada hari itu terdapat dua malaikat yang melelehkan kejahatan Dajjal darinya." Ahmad sendirian dalam meriwayatkannya, dari dua arah.

Imâm Ahmad berkata, "Abû Ja'far al-Madâyanî dan ia adalah Muhammad Ja'far, meriwayatkan kepada kami dari 'Ubâd ibnul-'Arâ, dari Muhammad bin Ishâq dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Sesungguhnya sebelum Dajjal terdapat tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya yang mendustakan seseorang yang jujur dan membenarkan seorang pendusta, seorang pemegang amanah dikhianati dan pengkhianat diberi amanah, dan ruwaibidhah berbicara.*' Dikatakan, 'Lalu apakah ruwaibidhah itu?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang fasik yang berbicara mengenai*

masalah umum.'" (Sanadnya bagus dan kuat). Imâm Ahmad hanya sendiri meriwayatkan dari jalur ini.

Hadîts dan Atsar di Seputar Dajjal

Imâm Muslim meriwayatkan, "Harmalah bin Yahyâ bin 'Abdullâh bin Harmalah bin 'Imrân at-Tajîbî meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab dari Yûnus dari Ibnu Syihâb dari Sâlim bin 'Abdullâh dari 'Abdullâh bin 'Umar dari 'Umar ibnul-Khaththâb bahwa ia berangkat bersama Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dengan beberapa orang menuju kepada Ibnu Shayâd hingga ia ditemukan dan dirinya sedang bermain bersama anak-anak di benteng Bani Mughâlah. Pada saat itu Ibnu Shayâd telah mendekati remaja. Ia tidak merasakan kedatangan beberapa orang hingga Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menepuk pundaknya dengan tangan beliau, kemudian berkata, '*Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allâh?*' Ibnu Shayâd memandang kepada beliau dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan orang-orang ummîy.' Lalu ia berkata kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allâh?' Rasûlullâh pun berkata, 'Aku beriman kepada Allâh dan rasul-rasul-Nya.'

Lalu beliau berkata kepadanya, 'Apa yang engkau lihat?' Ibnu Shayâd berkata, 'Datang kepadaku yang benar dan yang dusta.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata kepadanya, 'Perkara menjadi rancu terhadapmu.' Lalu beliau berkata, '*Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu untukmu.*' Ibnu Shayâd pun berkata, 'Ia adalah asap.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* kemudian berkata kepadanya, '*Celakalah engkau, sungguh engkau tidak akan mampu menentang takdir yang sudah ditetapkan Allâh untuk dirimu.*' Maka 'Umar ibnul-Khaththâb pun berkata, 'Wahai Rasûlullâh, bolehkah aku memotong lehernya?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi*

wa Sallam bersabda, '*Apabila ia adalah Dajjal, maka engkau tidak akan mampu melawannya; dan apabila bukan dia, maka tidak ada baiknya engkau membunuhnya.*'"

Sâlim bin 'Abdullâh berkata, "Aku mendengar 'Abdullâh bin 'Umar berkata, 'Setelah itu Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan Ubay bin Ka'ab berangkat menuju kebun kurma yang di sana terdapat Ibnu Shayâd. Ketika beliau masuk ke kebun kurma, beliau pun berlindung di pohon-pohon kurma, mencoba mendengar sesuatu dari Ibnu Shayâd sebelum ia melihat beliau. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun melihatnya sedang telentang di atas kasur dalam beludru dan ia di sana mengeluarkan suara auman. Maka Ibu Ibnu Shayâd melihat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang sedang berlindung di balik pohon-pohon kurma, lalu ia berkata kepada Ibnu Shayâd, '*Wahai Shâf —yaitu nama Ibnu Shayâd— ini Muhammad.*' Maka Ibnu Shayâd pun marah. Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kalaulah ia meninggalkannya, maka jelas sudah.*'"

Sâlim mengatakan bahwa 'Abdullâh bin 'Umar berkata, "Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdiri di depan orang-orang dan memuji Allâh, Sang Pemilik pujian. Kemudian beliau menyebutkan Dajjal dan bersabda, '*Sesungguhnya aku benar-benar memberi peringatan kepada kalian akan dirinya. Tidak ada seorang nabi kecuali ia telah memperingatkan kaumnya. Nûh benar-benar telah memperingatkan kaumnya. Akan tetapi, aku mengatakan sebuah kalimat yang belum dikatakan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya. Ketahuilah, sesungguhnya Dajjal buta sebelah matanya dan sesungguhnya Allâh tidak buta sebelah matanya.*'"

Ibnu Syihâb berkata, "Umar bin Tsâbit al-Anshârî meriwayatkan kepadaku, dimana ia diberitahu oleh sebagian sahabat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa pada suatu hari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memperingatkan orang-orang akan Dajjal dan berkata, '*Sesungguhnya tertulis di antara kedua matanya*

kata 'kafir' yang dapat dibaca oleh orang yang membenci perbuatannya dan terbaca oleh setiap orang yang beriman.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga berkata, *'Ketahuilah bahwa seseorang dari kalian tidak akan melihat Tuhannya hingga ia mati.'"*

Asal hadîts ini ada pada Imâm al-Bukhârî dari hadîts az-Zuhrî dari Sâlim dari ayahnya.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Dajjal dan Sebagian Cirinya

Imâm Muslim juga meriwayatkan dari hadîts 'Ubaidullâh dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang Dajjal di hadapan orang-orang dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allâh tidak buta sebelah matanya. Ketahuilah bahwa Dajjal buta mata kanannya, matanya seolah-olah adalah buah anggur yang melotot."*

Riwayat Imâm Muslim dari hadîts Syu'bah dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Tidak ada seorang nabi kecuali ia telah memperingatkan umatnya tentang si buta sebelah mata yang pendusta. Ketahuilah bahwa ia buta sebelah matanya dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah matanya. Di antara kedua mata si pendusta tertulis kata kafir."*

Imâm al-Bukhârî juga meriwayatkan dari hadîts Syu'bah yang seperti itu.

Muslim berkata, "Zuhair bin Harb meriwayatkan kepadaku dari 'Utsmân 'Abdu al-Wârits dari Syu'aib ibnul-Habhâb dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Dajjal terhapus matanya, tertulis di antara kedua matanya kata 'kafir' (Kemudian beliau mengeja, Kâf-Fâ`-Râ), yang terbaca oleh setiap muslim.'"*

Dalam riwayat Imâm Muslim dari hadîts al-A'masy, dari Syafîq, dari Hudzaifah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sungguh aku paling mengetahui apa yang ada pada Dajjal. Di antaranya, bersamanya dua sungai yang mengalir. Salah satu dari keduanya terlihat oleh mata adalah air putih dan yang satu lagi terlihat oleh mata adalah api yang menyala-nyala. Apabila Dajjal mendatangi seseorang, maka datanglah ke sungai yang terlihat seperti api dan hendaknya ia memejamkan mata lalu menundukkan kepala dan minum darinya. Karena sesungguhnya itu adalah air dingin. Sesungguhnya Dajjal terhapus matanya, di atasnya terdapat selaput tebal dan tertulis kafir di antara kedua matanya, yang terbaca oleh setiap mukmin yang bisa baca tulis atau yang tidak bisa baca tulis."*

Neraka Dajjal adalah Surga Hamba dan Surga Dajjal Menjadi Neraka Hamba

Kemudian diriwayatkan pula dari hadîts Syu'bah dari 'Abdullâh bin 'Umair dari Rabi'î dari Hudzifah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti itu.

Ibnu Mas'ûd berkata, "Aku mendengarnya dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam."*

Imâm al-Bukhârî juga meriwayatkan hadîts dari Syu'bah dengan redaksi seperti itu.

Imâm al-Bukhârî dan Imâm Muslim meriwayatkan dari hadîts Syaibân bin 'Abdurrahmân dari Yahyâ bin Abû Katsîr dari Abû Salamah dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidakkah aku beritakan kepada kalian sebuah perkataan tentang Dajjal yang belum dikatakan oleh seorang nabi kepada kaumnya? Sesungguhnya ia buta sebelah matanya. Ia datang dan bersamanya ada seperti surga dan neraka. Jika ia katakan bahwa itu*

adalah surga maka itu adalah neraka. Dan aku telah memperingatkan kepada kalian sebagaimana Nûh telah memperingatkan kaumnya tentang dia."

Peringatan Nabawiyyah Supaya Umat Islam tidak Tertipu dengan Fitnah yang Dibawa Dajjal

Muslim meriwayatkan dari hadîts Muhammad ibnul-Munkadir, ia berkata, "Aku melihat Jâbir bin 'Abdullâh bersumpah atas nama Allâh bahwa Ibnu Shayâd adalah Dajjal. Maka aku berkata, 'Apakah engkau bersumpah demi Allâh *Ta'âla*?' Maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar 'Umar bersumpah atas itu pada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak mengingkarinya.'"

Diriwayatkan dalam hadîts Nâfi' bahwa Ibnu 'Umar mendatangi Ibnu Shayâd di sebagian jalanan Madinah, lalu Ibnu 'Umar mengucapkan kata-kata yang membuatnya marah. Ia pun kentut hingga memenuhi jalan.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Ibnu Shayâd meringkik sebagaimana ringkikan yang paling dahsyat dari seekor keledai dan bahwa Ibnu 'Umar memukulnya hingga tongkatnya patah-patah. Kemudian Ibnu 'Umar menemui saudara wanitanya, Ummul-Mu`minîn Hafshah, maka ia pun bertanya, "Apa yang engkau inginkan dari Ibnu Shayâd? Yang aku tahu, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya ia keluar dari sebuah kemarahan yang membuatnya marah.*'"

Ibnu Shayâd Bukanlah Dajjal yang Terbesar, Tapi Salah Satu dari Dajjal Besar

Sebagian ulama berkata, "Sebagian sahabat dahulu menyangka

Ibnu Shayâd adalah Dajjal yang paling besar. Ia bukanlah Dajjal yang paling besar, tetapi ia adalah Dajjal kecil."

Telah disebutkan dalam Shahîhain bahwa Ibnu Shayâd bersama Abû Sa'îd di antara Makkah dan Madinah, serta ia mengeluh kepadanya tentang apa yang dikatakan orang-orang bahwa ia adalah Dajjal. Kemudian ia berkata kepada Abû Sa'îd, "Bukankah Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah berkata, '*Sesungguhnya ia tidak memasuki Madinah. Sementara aku telah dilahirkan di sana dan sesungguhnya ia tidak punya anak dan aku telah mempunyai anak. Ia kafir dan aku telah masuk Islam.*'" Ia berkata, "*Dengan ini akulah orang yang paling tahu akan dia, dimana tempatnya, dan kalaulah ditawarkan kepadaku untuk menjadi dia, mengapa aku membenci itu.*"

Imâm Ahmad berkata, "Abdu al-Muta'âl bin 'Abdu al-Wahâb meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Sa'îd al-Umawî dari Mujâlid dari Abû al-Wadâk dari Abû Sa'îd bahwa Ibnu Shayâd disebutkan di hadapan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* maka 'Umar berkata, "Sesungguhnya ia mengaku bahwa tidak ada sesuatu yang lewat melainkan ia berbicara kepadanya."

Maksudnya adalah bahwa Ibnu Shayâd bukanlah Dajjal yang akan keluar di akhir zaman. Ini mempertegas hadîts Fâthimah binti Qais al-Fahriyah, maka sesungguhnya ia merupakan pemisah kedudukan ini, *wallahu a'lam.*

Riwayat dari Fâthimah binti Qâis tentang Dajjal

Imâm Muslim berkata, "Abdu al-Wârits bin 'Abdu ash-Shamad bin 'Abdu al-Wârits meriwayatkan kepada kami dari Hajjâj bin asy-Syâ'ir, keduanya meriwayatkan dari 'Abdu ash-Shamad dan lafazh dari 'Abdu al-Wârits bin 'Abdu ash-Shamad, ia mengatakan, 'Dari ayahku, dari kakekku, dari al-Husain bin Dzikwân, dari

Ibnu Buraidah, dari 'Âmir bin Syarâhial asy-Sya'bî —Sya'ab Hamdân— sesungguhnya ia bertanya kepada Fâthimah binti Qais (saudara wanita adh-Dhahâk bin Qais) yang termasuk wanita-wanita pertama yang berhijrah. Maka ia berkata, 'Sesungguhnya Fâthimah meriwayatkan kepadaku sebuah hadîts yang ia dengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang engkau tidak akan menemukan sanad lain selain darinya.

Fâthimah kemudian berkata, 'Apabila aku mau, pastilah aku akan melakukannya.' Maka seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Riwayatkanlah kepada kami.' Fâthimah berkata, 'Aku menikah dengan Ibnu al-Mughîrah dan ia adalah dari para pemuda terbaik Quraisy pada waktu itu. Kemudian ia terbunuh pada jihad pertama bersama Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* Maka ketika aku menjanda, 'Abdurrahman bin 'Auf melamarku, bersama dengan beberapa orang laki-laki dari para sahabat Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Rasûlullâh pun melamarku untuk pelayannya Usâmah, sementara telah diriwayatkan kepadaku bahwa Rasûlullâh bersabda, '*Barangsiapa mencintai aku hendaknya ia mencintai Usâmah.*' Maka ketika beliau berbicara denganku, aku pun berkata, 'Perkaraku aku serahkan kepada Anda, maka nikahkanlah aku dengan orang yang Anda kehendaki.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu berkata, '*Pindahlah kepada Ummu Syarîk.*' Ia adalah seorang wanita kaya dari kalangan Anshâr. Ia banyak menafkahkan hartanya di jalan Allâh.

Datanglah dua tamu kepada Ummu Syarîk, maka aku berkata, 'Aku akan melakukannya.' Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Jangan engkau lakukan! Sesungguhnya Ummu Syarîk banyak tamu dan aku tidak suka apabila kerudungmu terjatuh darimu atau pakaianmu tersingkap dari kedua betismu sehingga orang-orang melihat sebagian apa yang engkau benci. Akan tetapi, pindahlah kepada anak pamanmu, 'Abdullâh bin 'Amrû bin Ummu Maktûm.*' Sesungguhnya ia adalah dari Bani Fahr —Fahr Quraisy dari keturunan yang Fâthimah juga darinya—. Aku pun pindah kepadanya dan ketika masa iddahku telah selesai aku mendengar seruan seseorang dari penyeru Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Shalat jamaah.' Aku pun keluar ke masjid dan shalat bersama Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan aku berada bersama wanita-wanita yang shalat di belakang orang-orang.'"

Riwayat dari Tamîm ad-Dârî ketika Melihat Jassâsah dan Dajjal

Ketika Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah menyelesaikan shalatnya, beliau duduk di atas mimbar dan beliau tertawa lalu berkata, "*Hendaknya setiap orang tetap menjaga tempat shalatnya.*" Lalu berkata, "*Apakah kalian tahu, untuk apa kalian aku kumpulkan?*" Mereka berkata, "Allâh dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Demi Allâh, sesungguhnya aku mengumpulkan kalian bukan untuk memberi kabar gembira ataupun peringatan. Akan tetapi, aku mengumpulkan kalian adalah mengenai Tamîm ad-Dârî, ia adalah seorang laki-laki Nasranî. Kemudian ia datang, berbaiat dan memeluk Islam. Ia berbicara kepadaku tentang sebuah pembicaraan yang sesuai dengan apa yang telah aku katakan kepada kalian mengenai al-Masih Dajjal.*

Tamîm ad-Dârî mengatakan kepadaku bahwa ia menaiki sebuah kapal laut bersama tiga puluh orang laki-laki yang berperawakan tinggi besar lagi gemuk. Mereka dipermainkan gelombang selama satu bulan di laut. Kemudian mereka melempar jangkar di sebuah pulau ketika matahari terbenam. Maka ia pun duduk di dekat kapal dan orang-orang masuk ke dalam pulau, kemudian mereka bertemu dengan sebuah binatang besar berbulu kasar dan banyak rambut. Mereka tidak mengetahui mana arah depan dan belakangnya karena banyaknya rambut.

Mereka pun berkata, 'Celakalah engkau! Apakah engkau ini?' Ia pun menjawab, 'Aku adalah Jassâsah.' Mereka berkata, 'Lalu apakah Jassâsah itu?' Ia berkata, 'Wahai kaum, pergilah kalian kepada seorang laki-laki di dalam biara. Sesungguhnya ia sangat menantikan kabar dari kalian.'

Tamîm ad-Dârî mengatakan, 'Ketika ia telah menyebutkan ciri-ciri laki-laki itu, kami pun meninggalkannya, takut jika ia adalah setan. Kami pun segera pergi dengan cepat hingga kami masuk ke dalam biara, dan ternyata di dalamnya terdapat orang yang paling besar yang pernah kami lihat dan yang paling kokoh ikatannya. Kedua tangannya terikat ke lehernya dan di antara kedua lutut dan kedua mata kakinya terdapat besi. Kami pun berkata, 'Celakalah engkau! Apakah engkau ini?' Laki-laki itu berkata, 'Kalian telah ditakdirkan untuk memberiku kabar, maka beritakan kepadaku siapakah kalian!' Mereka berkata, 'Kami adalah orang-orang dari Arab. Kami mengendarai kapal laut, dan kami terhantam gelombang ketika sedang mengamuk, maka gelombang pun mempermainkan kami selama satu bulan. Kemudian kami melempar jangkar ke pulaumu ini dan duduk di dekatnya. Kemudian kami masuk pulau dan bertemu dengan binatang yang berbulu kasar lagi banyak rambutnya. Kami tidak mengetahui mana arah depan dan belakangnya karena banyaknya rambut. Lalu kami pun berkata, 'Celakalah engkau! Apakah engkau ini?' Ia menjawab, 'Aku adalah Jassâsah.' Kami pun berkata, 'Lalu apakah Jassâsah itu?' Ia mengatakan, 'Pergilah kepada laki-laki yang ada di dalam biara. Sesungguhnya ia sangat menantikan akan kabar dari kalian.' Maka kami pun menuju kepadamu dengan cepat dan kami pun takut darinya. Kami tidak merasa aman, jangan-jangan ia adalah setan.'

Laki-laki itu pun berkata, 'Kabarkan kepadaku mengenai kurma Baisân.' Kami berkata, 'Tentang apanya engkau bertanya?' Ia bertanya, 'Aku bertanya kepada kalian mengenai kurmanya. Apakah ia berbuah?' Kami menjawab, 'Iya.' Ia berkata, 'Sesungguhnya ia akan menjadi tidak berbuah.'

Ia berkata lagi, 'Beritakan kepadaku tentang Danau Thabariyah.' Kami berkata, 'Tentang apanya engkau bertanya?' Ia bertanya, 'Apakah di dalamnya ada air?' Kami menjawab, 'Ia banyak air.' Ia berkata, 'Sesungguhnya airnya akan surut.'

Ia kemudian berkata, 'Beritakan mengenai mata air Zaghar.' Mereka bertanya, 'Tentang apanya engkau bertanya?' Ia berkata, 'Apakah ia ada airnya? Lalu apakah penduduknya bercocok tanam dengan airnya?' Kami menjawab, 'Iya. Ia banyak air dan penduduknya bercocok tanam dengan airnya.'

Ia bertanya, 'Beritakan kepadaku mengenai Nabi Ummî, apa yang ia lakukan?' Mereka menjawab, 'Ia telah keluar dari Makkah dan tinggal di Yatsrîb.' Ia bertanya, 'Apakah orang-orang Arab memeranginya?' Kami menjawab, 'Iya.' Ia berkata, 'Bagaimana ia memperlakukan mereka?' Maka kami memberitahukan kepadanya bahwa ia —Muhammad— telah muncul kepada orang-orang setelahnya dari Arab dan mereka menaatinya.

Lalu ia berkata kepada mereka, 'Itu sudah terjadi?' Kami berkata, 'Iya.' Ia berkata, 'Sesungguhnya jika begitu, lebih baik bagi mereka, jika mereka menaatinya. Sesungguhnya aku akan memberitahu kalian tentang aku. Aku adalah al-Masih. Dan aku hampir diizinkan untuk keluar, kemudian aku keluar dan aku berjalan di atas bumi. Maka aku tidak akan meninggalkan suatu desa kecuali aku menghancurkannya dalam empat puluh hari, selain Makkah dan Thayibah. Karena keduanya diharamkan atasku. Setiap kali aku hendak masuk pada satu atau salah satunya, aku disambut oleh seorang malaikat yang di tangannya terdapat pedang yang terhunus untuk mencegahku darinya dan sesungguhnya di setiap celah darinya terdapat malaikat yang menjaganya.'"

Fâthimah binti Qais mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menghujamkan tongkatnya di atas mimbar dan berkata, *"Ini adalah Thayibah, ini adalah Thayibah, ini adalah Thayibah. Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian mengenai*

itu?" Orang-orang berkata, "Iya." Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Yang membuatku takjub, pembicaraan Tamîm sesuai dengan yang telah aku katakan kepada kalian tentang Dajjal, tentang Madinah dan Makkah. Ketahuilah bahwa ia berada di laut Syâm, atau laut Yamân. Tidak, tetapi dari Timur.*" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun menunjukkan dengan tangannya ke Timur. Fâthimah binti Qais berkata, "Aku hapal ini dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*"

Hadîts dari Fâthimah binti Qâis

Imâm Muslim meriwayatkan dari hadîts Sayyâr dari asy-Sya'bî dari Fâthimah, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau berada di atas mimbar berkhutbah di depan orang-orang, '*Sesungguhnya anak-anak paman Tamîm ad-Dârî berlayar di laut ...*'", dan hadîtsnya dinukil.

Dari hadîts Ghailân bin Jarîr dari asy-Sya'bî dari Fâthimah, disebutkan bahwa Tamîm ad-Dârî mengendara di laut, kemudian kapalnya hancur karena gelombang dan ia pun terdampar di pulau. Lalu ia pun pergi ke sana dan mencari air, maka ia bertemu dengan seorang manusia yang rambutnya terurai. Ia meriwayatkan kelanjutan hadîts dan di sana disebutkan, "Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar kepada orang-orang serta berbicara kepada mereka. Beliau berkata, '*Ini adalah Thayibah dan itu adalah Dajjal.*'"

Abû Bakar bin Ishâq meriwayatkan dari Yahyâ bin Bakîr dari al-Mughîrah—yaitu al-Hazâmî—dari Abû Zinâd dari asy-Sya'bî dari Fâthimah binti Qais bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* duduk di atas mimbar dan berkata, "*Wahai Manusia, Tamîm ad-Dârî meriwayatkan kepadaku bahwa orang-orang dari kaumnya waktu itu sedang berada di laut, di kapal mereka. Kemudian kapal mereka pecah, maka sebagian dari mereka mengapung di atas papan-papan kapal. Maka mereka datang ke sebuah pulau di laut...*", kelanjutan hadîts.

Telah diriwayatkan oleh Abû Dâwud dan Ibnu Mâjah dari hadîts Ismâ'îl bin Abû Khâlid dari Mujâlid dari asy-Sya'bî dari Fâthimah binti Qais, hadîts seperti itu.

Imâm at-Tirmidzî juga meriwayatkan dari hadîts Qatâdah, dari asy-Sya'bî, dari Fâthimah binti Qais dan ia mengatakan bahwa statusnya hasan shahîh serta *gharîb* dari hadîts Qatâdah, dari asy-Sya'bî.

An-Nasâî juga meriwayatkan dari hadîts Hammâd bin Salamah, dari Dâwud bin Abû Hindun, dari asy-Sya'bî dari Fâthimah binti Qais, seperti itu.

Demikian pula dengan Imâm Ahmad, ia meriwayatkan dari 'Affân dan dari Yûnus bin Muhammad ibnul-Mu`adab yang keduanya meriwayatkan dari Himâd bin Salamah, hadîts seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari Mujâlid dari 'Âmir, ia mengatakan, 'Aku datang ke Madinah dan mendatangi Fâthimah binti Qais, maka ia mengatakan kepadaku, 'Suamiku menceraikanku pada masa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, lalu Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengutusnya dalam suatu peperangan. Maka saudara laki-lakinya berkata kepadaku, 'Keluarlah dari rumah!' Aku pun berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai hak nafkah dan tempat tinggal hingga tiba waktunya.' Ia berkata, 'Tidak.'

Maka aku datang kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya Fulan menceraikan aku, dan saudara laki-lakinya mengeluarkan aku dan menghalangiku dari tempat tinggal.' Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memanggilnya dan berkata, '*Ada apa dengan engkau dan putri keluarga Qais?*' Ia berkata, 'Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya saudara laki-

lakiku menceraikan ia talak tiga.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Coba lihat, wahai putri keluarga Qais, sesungguhnya nafkah dan tempat tinggal bagi seorang wanita atas suaminya apabila ia masih mempunyai hak rujuk terhadapnya. Lalu apabila ia tidak mempunyai hak rujuk terhadapnya, maka tidak ada nafkah dan tempat tinggal. Keluarlah dan tinggallah bersama Fulanah.*"

Kemudian dia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara kepadanya, '*Tinggallah bersama Ibnu Ummi Maktûm. Karena sesungguhnya ia buta sehingga tidak melihatmu. Kemudian janganlah engkau menikah hingga aku yang akan menikahkanmu.*' Fâthimah berkata, 'Maka seorang laki-laki dari Quraisy melamarku dan aku pun datang kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* meminta persetujuan beliau. Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidakkah engkau menikahi seseorang yang lebih aku cintai daripadanya?*' Aku berkata, 'Iya, wahai Rasûlullâh, nikahkan aku dengan orang yang Anda cintai.' Maka Usâmah bin Zaid menikahiku.'"

'Âmir berkata, "Ketika aku hendak keluar, Fâthimah binti Qais berkata, 'Duduklah hingga aku meriwayatkan kepadamu dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*' Ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu hari keluar kemudian shalat, shalat yang cepat. Kemudian beliau duduk dan orang-orang pun terkejut. Beliau bersabda, '*Wahai manusia, duduklah! Karena sesungguhnya aku tidak berada di tempatku ini untuk mengejutkan. Akan tetapi, Tamîm ad-Dârî telah datang kepadaku dan memberitakan kepadaku kebaikan yang mencegahku dari tidur siang karena bahagia dan kegembiraan. Maka aku memilih untuk menebarkan kepada kalian kebahagiaan Nabi kalian.*

Tamîm ad-Dârî memberitahukan kepadaku bahwa beberapa orang dari anak-anak pamannya melayari laut, maka mereka diterpa oleh angin topan, sehingga angin tersebut membawa mereka ke sebuah pulau yang mereka tidak mengenalnya. Mereka pun duduk di dekat kapal hingga mereka memasuki pulau. Kemudian mereka bertemu dengan sesuatu yang berbulu lebat dan banyak rambut. Mereka tidak mengetahui apakah ia laki-laki ataukah wanita. Mereka pun mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salam mereka. Mereka berkata, 'Tidakkah engkau memberitahu kami?' Ia berkata, 'Aku bukanlah orang yang akan memberitahu kalian dan tidak pula meminta kabar dari kalian. Akan tetapi, biara ini yang telah kalian jamah, di dalamnya ada orang yang sangat menantikan kabar kalian, agar ia memberitahukan kepada kalian dan meminta kabar dari kalian.' Mereka berkata, 'Apakah engkau?' Ia berkata, 'Aku adalah Jassâsah.'

Mereka pun berangkat hingga sampai di biara. Ternyata mereka bertemu seorang laki-laki yang terikat, dengan ikatan yang sangat kuat. Tampak bersedih dan banyak rambut. Maka mereka memberi salam kepadanya dan ia menjawab salam mereka. Ia bertanya. 'Dari manakah kalian?' Mereka menjawab, 'Dari 'Arab.' Ia berkata, 'Apa yang dilakukan oleh 'Arab? Apakah telah keluar nabi mereka?' Mereka menjawab, 'Iya.' Laki-laki itu berkata, 'Apa yang mereka lakukan terhadapnya?' Mereka menjawab, 'Baik, mereka beriman kepadanya dan membenarkannya.' Ia berkata, 'Itu lebih baik bagi mereka.' Mereka berkata, 'Dahulu mereka memusuhinya tapi Allâh memenangkannya atas mereka.' Ia berkata, 'Jadi sekarang 'Arab, Tuhan mereka satu, nabi mereka satu, dan kalimat mereka satu?' Mereka menjawab, 'Iya.'

Ia berkata, 'Apa kabar mata air Zaghar?' Mereka menjawab, 'Bagus, penduduknya minum darinya. Ia menyirami mereka dan mereka menyirami tanaman mereka darinya.' Ia berkata, 'Apa kabar kurma Baisân dan Omân?' Mereka menjawab, 'Bagus, memberi makan pemanennya setiap tahun.' Ia berkata, 'Lalu apa kabar Danau Thabariyah?' Mereka menjawab, 'Penuh.' Kemudian ia mengelurkan napas yang panjang dan mengeluh, lalu bersumpah, 'Jika aku telah keluar dari tempatku ini, aku tidak akan meninggalkan satu bumi pun dari bumi Allâh kecuali aku menguasainya kecuali Thayibah. Aku tidak mempunyai kuasa atasnya."

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal tidak akan masuk Thayibah. Sampai di sini selesailah kebahagiaanku. Sesungguhnya Thayibah adalah Madinah. Sesungguhnya Allâh mengharamkannya atas Dajjal untuk memasukinya.*' Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersumpah, '*Demi Allâh yang tidak ada Ilah selain Dia. Tidak ada jalannya yang sempit ataupun yang luas, di dataran rendah ataupun di gunung, melainkan di atasnya terdapat malaikat yang membawa pedang sampai Hari Kiamat, Dajjal tidak bisa memasukinya atas penduduknya.*'"

'Âmir berkata, "Aku bertemu dengan al-Muharar bin Abû Hurairah, kemudian aku meriwayatkan hadîts Fâthimah binti Qais kepadanya dan ia berkata, 'Aku bersaksi atas ayahku, dimana ia telah meriwayatkan kepadaku sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Fâthimah kepadamu. Hanya saja ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya ia di arah Timur.*' Kemudian aku bertemu dengan al-Qâsim bin Muhammad dan aku pun menyebutkan hadîts Fâthimah dan ia pun berkata, 'Aku bersaksi atas 'Âisyah, sesungguhnya ia telah meriwayatkan kepadaku seperti yang telah diriwayatkan oleh Fâthimah kepadamu. Hanya saja 'Âisyah berkata, '*Haramain* haram atasnya, Makkah dan Madinah.'"

Telah diriwayatkan oleh Abû Dâwud dan Ibnu Mâjah dari hadîts Ismâ'îl bin Abû Khâlid dari Mujâlid dari 'Âmir asy-Sya'bî dari Fâthimah binti Qais, diterangkan oleh Ibnu Mâjah dan dipindahkan oleh Abû Dâwud pada hadîts yang diriwayatkan sebelumnya dan keduanya tidak menyebutkan imbuhan Abû Hurairah serta 'Âisyah, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imâm Ahmad.

Abû Dâwud berkata, "An-Nufailî meriwayatkan kepada kami dari 'Utsmân bin 'Abdurrahmân dari Ibnu Abû Dzu`aib dari az-Zuhrî dari Abû Salamah dari Fâthimah binti Qais bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengakhirkan shalat Isya` pada suatu malam, maka beliau berkata, '*Sesungguhnya aku telah ditahan oleh*

sebuah hadîts yang telah diriwayatkan oleh Tamîm ad-Dârî tentang seorang laki-laki di dalam pulau di kepulauan laut, ia bertemu dengan seorang wanita yang rambutnya terurai. Tamîm berkata, 'Siapa engkau?' Ia berkata, 'Aku adalah Jassâsah. Pergilah ke istana itu!' Maka aku pun datang kepadanya dan ternyata ada seorang laki-laki yang rambutnya terurai, dirantai dengan belenggu-belenggu yang menjulang di dalamnya di antara langit dan bumi. Aku—Tamîm—pun bertanya, 'Siapa engkau?' Ia berkata, 'Aku adalah Dajjal. Apa yang dilakukan oleh orang 'Arab? Apakah nabi mereka telah keluar?' Aku pun berkata. 'Iya.' Ia berkata, 'Mereka menaatinya ataukah mendurhakainya?' Aku berkata, 'Mereka menaatinya.' Ia berkata, 'Itu lebih baik bagi mereka.''" Ini adalah riwayat 'Âmir bin Syarâhîl asy-Sya'bî dari Fâthimah binti Qais, dengan kelanjutan hadîts seperti yang telah disebutkan di depan.

Kemudian Abû Dâwud berkata, "Wâshil bin 'Abdu al-A'lâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Fudhail dari al-Walîd bin 'Abdullâh bin Jamî' dari Abû Salamah bin 'Abdurrahmân dari Jâbir, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu hari berkata di atas mimbar, '*Sesungguhnya ketika orang-orang berjalan di atas laut, makanan mereka telah habis maka muncullah sebuah pulau di hadapan mereka. Mereka pun keluar hendak mencari kabar, maka mereka bertemu dengan Jassâsah.*'

Aku berkata kepada Abû Salamah, 'Apakah Jasâsah itu?' Ia mengatakan, 'Seorang wanita yang rambut kulit dan kepalanya terjulur.' Wanita itu berkata, 'Di dalam istana ini', ia menyebutkan kelanjutan hadîts. Laki-laki itu pun bertanya mengenai kurma Baisân, mata air Zaghar dan ia berkata bahwa ia adalah al-Masih. Maka Ibnu Abû Salamah berkata kepadaku, 'Sesungguhnya dalam hadîts ini ada sesuatu yang aku tidak hapal.' Ia mengatakan bahwa Jâbir bersaksi bahwa ia adalah Ibnu Shayâd. Aku berkata, 'Ia telah mati.' Ia mengatakan, 'Meski telah mati.' Aku berkata, 'Sesungguhnya ia telah memeluk Islam.' Ia berkata, 'Meski telah

masuk Islam.' Dan aku berkata, 'Sesungguhnya ia telah memasuki Madinah.' Ia berkata, 'Meski telah memasuki Madinah.'" Hanya Abû Dâwud yang meriwayatkannya dan ini sangat *gharîb.*

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Muhammad bin Abû Bakar meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Âshim Sa'ad bin Ziyâd, dari Nâfi' pelayan Abû Hurairah, dimana Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* naik ke atas mimbar dan berkata, '*Tamîm menceritakan kepadaku,' maka beliau melihat Tamîm di sudut masjid, dan berkata, 'Wahai Tamîm, ceritakan kepada orang-orang apa yang telah engkau ceritakan kepadaku!' Tamîm berkata, 'Kami sedang di pulau, maka kami bertemu dengan binatang yang kami tidak mengetahui depan dan belakangnya. Ia pun berkata, 'Kalian heran dengan bentukku? Sementara di dalam biara ada orang yang sangat ingin berbicara dengan kalian.' Maka kami pun masuk ke dalam biara, dan kami mendapati seorang laki-laki yang terikat dengan besi, dari kedua mata kakinya hingga telinganya. Salah satu alisnya terdapat bekas luka dan salah satu matanya buta.*

Laki-laki itu berkata, 'Siapa kalian?' Kami pun memberitahu kepadanya. Ia bertanya, 'Apa kabar Danau Thabariyah?' Kami berkata, 'Seperti biasanya.' Ia bertanya, 'Apa kabar kurma Baisân?' Kami menjawab, 'Seperti biasanya.' Ia berkata, 'Aku pasti menginjak bumi dengan kedua telapak kakiku ini, kecuali negeri Ibrâhîm dan Thayibah." Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Thayibah adalah Madinah.*'" Hadîts ini sangat *gharîb*, dan Abû Hâtim berkata bahwa Abû 'Âshim ini bukan orang yang kuat.

Ibnu Shayâd Berasal dari Kaum Yahudi Madinah

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Sâbiq meriwayatkan kepada kami dari Ibrâhîm bin Thahmân dari Abû az-Zubair dari Jâbir bin 'Abdullâh, sesungguhnya ia berkata, 'Seorang wanita Yahudi di

Madinah melahirkan seorang anak laki-laki, buta mata sebelahnya dan keluar gigi taringnya. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun khawatir jangan-jangan ia adalah Dajjal. Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mendapatinya di bawah selimut dan menderum. Maka ibunya memanggilnya dan berkata, 'Wahai 'Abdullâh, ini Abû al-Qâsim telah datang. Keluarlah kepadanya.' Ia pun keluar dari balik selimut. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata, '*Apa yang ia lakukan? Allâh membencinya. Kalaulah ia membiarkannya, pasti telah jelas.*'

Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Wahai Ibnu Shayâd, apa yang engkau lihat?* Ia berkata, 'Aku melihat kebenaran dan kebatilan. Aku juga melihat 'Arasy di atas air, ia mempunyai bara api.' Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasûlullâh?*' Ia bertanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasûlullâh?' Beliau berkata, '*Aku beriman kepada Allâh dan para rasul-Nya.*' Lalu beliau keluar dan meninggalkannya.

Kemudian beliau mendatanginya lagi di lain waktu di kebun kurma dan ia menderum, maka ibunya memanggilnya dan berkata, 'Wahai 'Abdullâh, ini Abû al-Qâsim telah datang.' Rasûlullâh pun berkata, '*Apa yang ia lakukan? Kalaulah dia membiarkannya, pastilah telah jelas.*'

Jâbir bin 'Abdullâh mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sangat menginginkan untuk mendengar sesuatu dari perkataan Ibnu Shayâd agar beliau tahu apakah Dajjal adalah dirinya atau bukan. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Wahai Ibnu Shayâd, apa yang engkau lihat?*' Ia menjawab, 'Aku melihat kebenaran dan melihat kebatilan, juga melihat '*Arasy* di atas air.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasûlullâh?*' Ibnu Shayâd berkata, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasûlullâh?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata, '*Aku beriman*



kepada Allâh dan rasul-rasul-Nya.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara dengannya lalu keluar dan meninggalkannya.

Kemudian Rasûlullâh datang dalam kali ketiga dan keempat, dan bersama beliau ada Abû Bakar dan 'Umar ibnul-Khaththâb dalam rombongan beberapa orang Muhajirin dan Anshar, dan aku bersama beliau. Ia berkata, 'Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menduhului kami di depan berharap dapat mendengar sesuatu dari pembicaraannya. Maka ibu Ibnu Shayâd mendahului beliau dan berkata, 'Wahai 'Abdullâh, ini Abû al-Qâsim telah datang.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun bertanya, *'Apa yang ia lakukan? Allâh membencinya. Kalaulah ia membiarkannya, niscaya telah jelas.'*

Kemudian beliau berkata, *'Wahai Ibnu Shayâd, apa yang engkau lihat?'* Ia berkata, 'Aku melihat kebenaran dan kebatilan, serta aku juga melihat *'Arasy* di atas air.' Lalu ia berkata, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasûlullâh?' Beliau berkata, *'Aku beriman kepada Allâh dan rasul-rasul-Nya.'* Kemudian Rasûlullâh diam sejenak lalu berkata, *'Wahai Ibnu Shayâd, sesungguhnya kami menyembunyikan sesuatu kepadamu, apakah ia?'* Ia berkata, 'Asap.' Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Celakalah, celaka.'* 'Umar pun berkata, 'Izinkan aku untuk membunuhnya, wahai Rasûlullâh.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, *'Apabila ia adalah Dajjal, maka engkau bukanlah orangnya (yang bisa membunuhnya). Sesungguhnya orang (yang akan membunuhnya) adalah 'Îsâ Putra Maryam. Dan apabila bukan ia, maka engkau tidak berhak membunuh seorang laki-laki dari Ahli Perjanjian.''* Ia berkata, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* masih saja khawatir jika ia adalah Dajjal.'" Dan kandungan riwayat ini sangat *gharîb.*

Imâm Ahmad berkata, "Yûnus meriwayatkan kepada kami dari al-Mu'tamar, dari ayahnya, dari Sulaimân al-A'masy, dari Syaqîq bin Salamah, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, ia berkata, 'Ketika kami bersama Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* kami melewati

anak-anak yang sedang bermain dan di antara mereka terdapat Ibnu Shayâd. Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kedua tanganmu terjaga. Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasûlullâh?'* Ia berkata, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasûlullâh?' Maka 'Umar ibnul-Khathâb berkata, *'Biarkan aku memenggal lehernya.'* Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata, *'Jika memang ia adalah Dajjal, kami takut karena engkau tidak akan bisa melakukannya.'"*

Berbagai Riwayat yang Tidak Bisa Diterima, Yang Dinisbatkan kepada Rasûlullâh

Hadîts-hadîts yang meriwayatkan tentang Ibnû Shayâd sangat banyak, yang sebagian pembahasannya terhenti pada apakah ia Dajjal ataukah bukan. Bisa jadi ini ada sebelum diturunkan wahyu kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai perkara Dajjal dan keterangan karakteristiknya. Telah disebutkan di depan riwayat dari Tamîm ad-Dârî mengenai hal itu dan mempertegas kedudukan ini serta akan kita sebutkan hadîts-hadîts yang menunjukkan bahwa Dajjal bukanlah Ibnu Shayâd, *wallahu a'lam.*

Al-Bukhârî mengatakan, "Yahyâ bin Bakîr meriwayatkan kepada kami dari al-Laits dari 'Aqîl dari Ibnu Syihâb dari Sâlim dari 'Abdullâh bin 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Ketika aku sedang thawaf di Ka'bah, aku bertemu dengan seorang laki-laki sangat hitam dengan rambut terurai. Ia mengguyur atau menyiram kepalanya dengan air. Aku pun berkata, 'Apa ini?' Maka dikatakan, 'Putra Maryam.' Kemudian aku menoleh ternyata seorang laki-laki berkulit merah, gundul kepalanya, matanya buta sebelah, seolah-olah matanya adalah anggur yang muncul. Mereka berkata, 'Ini Dajjal.' Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathn, seorang laki-laki dari Khazâ'ah.'"

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Sâbiq meriwayatkan kepada kami dari Ibrâhîm bin Thahmân dari Abû az-Zubair dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal keluar saat agama dianggap enteng dan ilmu ditinggalkan. Ia mempunyai waktu empat puluh malam. Ia berjalan di bumi. Satu hari darinya seperti satu tahun, satu hari darinya seperti satu bulan, satu hari darinya seperti satu Jum'at, kemudian hari-hari lainnya seperti hari-hari kalian ini. Ia mempunyai keledai yang ia kendarai, lebar antara kedua telinga adalah empat puluh lengan. Ia berkata kepada orang-orang, 'Aku adalah tuhan kalian.' Ia buta mata sebelahnya dan Tuhan kalian tidak buta mata sebelahnya. Tertulis di antara kedua matanya, kafir. Dengan huruf yang terbaca oleh setiap mukmin yang bisa baca tulis atau yang tidak bisa baca tulis. Ia mendatangi semua air dan dataran, kecuali Madinah dan Makkah karena diharamkan oleh Allâh atasnya dan malaikat berdiri di pintu-pintunya.*

Bersamanya ada gunung roti. Orang-orang berada dalam kesusahan kecuali yang mengikutinya. Bersamanya ada dua sungai dan aku lebih tahu tentang keduanya daripadanya. Satu sungai yang ia menyebutnya surga dan sungai yang ia menyebutnya neraka. Barangsiapa yang dimasukkan ke dalam yang ia sebut surga, maka itu adalah neraka; dan barangsiapa yang dimasukkan ke dalam yang ia sebut neraka, itu adalah surga.'

Beliau lalu bersabda, '*Dan diutus bersamanya setan-setan yang berbicara dengan manusia, serta bersamanya ujian yang besar. Ia memerintahkan langit, maka langit menurunkan hujan yang dapat dilihat oleh manusia. Ia membunuh seseorang kemudian menghidupkannya di hadapan manusia dan ia berkata kepada orang-orang, 'Apakah ada yang melakukan seperti ini kecuali Tuhan?' Maka orang-orang muslim lari ke gunung Asap yang ada di Syâm, lalu ia mendatangi mereka dan mengepung mereka. Hingga teramat sangatlah kepungan itu, dan menyiksa mereka dengan siksa yang sangat dahsyat.*

Kemudian turunlah 'Îsâ Putra Maryam, dan menyeru di waktu fajar, lalu berkata, 'Wahai manusia, apa yang menghalangi kalian untuk keluar kepada si pendusta yang keji?' Mereka berkata, 'Laki-laki ini telah datang.' Mereka pun mendatangi dan bertemu dengan 'Îsâ Putra Maryam. Shalat pun didirikan dan dikatakan kepadanya, 'Majulah wahai ruh Allâh...' Ia berkata, 'Hendaknya Imâm kalian maju dan shalat bersama kalian.' Maka manakala mereka telah selesai shalat fajar, mereka keluar kepada Dajjal. Ketika si pendusta melihatnya ('Îsâ), ia meleleh sebagaimana melelehnya garam dalam air. Kemudian 'Îsâ berjalan menuju ke arahnya dan membunuhnya, hingga pohon dan batu pun menyeru, 'Wahai Ruh Allâh, ini orang Yahudi.' Ia tidak meninggalkan seorang pun dari orang-orang yang mengikuti Dajjal, kecuali ia membunuhnya.'"

Ahmad sendirian. Telah diriwayatkan oleh beberapa orang dari Ibrâhîm bin Thahmân dan ia orang yang tsiqah.

Hadîts dari an-Nawwâs bin Sam'ân al-Kilâbî

Imâm Muslim berkata, "Abû Khaitsamah Zuhair bin Harb meriwayatkan kepada kami dari al-Walîd bin Muslim, dari Ibnu Jubair, dari ayahnya Ibnu Nufair, dari an-Nawâs bin Sam'ân al-Kilâbî, dari Muhammad bin Mahrân ar-Râzî, dengan lafazh darinya, dari al-Walîd bin Muslim, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir ath-Thâ`î, dari Yahyâ bin Jâbir ath-Thâ`î, dari 'Abdurrahmân bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya Jubair bin Nufair, dari an-Nawâs bin Sam'ân bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebut mengenai Dajjal pada suatu pagi maka beliau merendahkan ia dan membesarkan perkaranya, hingga kami mengira berada pada posisi yang dilematis.

Maka ketika kami pergi kepada beliau, beliau pun mengetahui itu kami alami dan berkata, '*Apa perkara kalian?*' Kami berkata,

'Wahai Rasûlullâh, Anda telah menyebut mengenai Dajjal pada pagi hari dan Anda merendahkan ia lalu membesarkan perkaranya sehingga kami mengira bahwa ia ada di perkampungan kurma.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Dajjal adalah perkara yang aku khawatirkan atas kalian. Apabila ia keluar dan aku ada pada sisi kalian, maka aku akan menjadi pelindung kalian dari kejahatannya. Dan apabila ia keluar dan aku tidak ada lagi di sisi kalian, maka setiap orang adalah pembela atas dirinya sendiri, dan Allâh adalah yang menggantikan aku sebagai pembela atas setiap muslim. Ia adalah pemuda yang rambutnya sangat keriting, matanya seperti melotot, sesungguhnya aku menyerupakannya dengan 'Abdu al-'Uzzâ bin Qathan. Maka barangsiapa dari kalian yang menjumpainya, hendaknya ia membaca awal surat al-Kahfi. Sesungguhnya ia keluar di Khalah antara Syâm dan 'Irak, serta membuat keonaran di kiri dan membuat keonaran di kanan. Wahai hamba-hamba Allâh, kuatkanlah diri kalian!*'

Kami berkata, 'Wahai Rasûlullâh, berapa lama ia di bumi?' Beliau berkata, '*Empat puluh hari. Satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti satu Jum'at dan hari-hari lainnya seperti hari-hari kalian.*' Kami berkata, 'Wahai Rasûlullâh, pada hari yang seperti satu tahun itu, apakah kami cukup dengan shalat satu hari?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak. Tentukan ia dengan ukurannya.*' Kami berkata, 'Wahai Rasûlullâh, lalu secepat apakah ia di bumi?' Rasûlullâh berkata, '*Seperti awan yang ditiup angin. Ia datang kepada suatu kaum dan menyeru mereka, dan mereka pun beriman kepadanya, dan mereka mematuhinya. Lalu ia memerintahkan langit dan langit pun menurunkan hujan. Ia memerintahkan bumi, maka bumi mengeluarkan tumbuhan. Maka melintaslah binatang ternak mereka kepada mereka dengan ukuran lebih panjang daripada sebelumnya. Lebih banyak susunya dan lebih besar lambungnya.*

Kemudian ia mendatangi suatu kaum dan ia menyeru mereka, serta mereka membantah perkataannya. Ia pun pergi dari mereka, maka mereka ditimpa kekeringan dan tidak ada harta benda di tangan mereka. Ia melintasi sebuah puing-puing, lalu ia berkata, 'Keluarkan harta benda kalian!' Maka harta bendanya mengikuti ia seperti lebah jantan yang diikuti oleh lebah-lebah. Lalu ia menyeru seorang laki-laki yang sangat muda, kemudian ia memukulnya dengan pedang dan memotongnya menjadi dua dan melemparkannya. Setelah itu ia memanggilnya, dan laki-laki itu pun menjawab dengan wajah berseri-seri dan tertawa.

Manakala Dajjal seperti itu, saat itulah Allâh mengutus 'Îsâ Putra Maryam. Isa turun di menara putih, di sebelah timur Damaskus, memakai dua baju berwarna kuning (mahrûdtain), dengan kedua telapak tangannya tertelak di atas sayap dua malaikat. Kepalanya menunduk dan basah, serta ketika ia mengangkat kepalanya, turunlah rambut depannya yang seperti mutiara. Ia tidak melintasi seorang kafir dan orang kafir itu mendapati wangi napasnya kecuali orang kafir itu mati, serta napasnya berakhir sejauh akhir pandangannya.

'Îsâ mencari Dajjal hingga ia menemukannya di Pintu Lod dan membunuhnya. Kemudian 'Îsâ Putra Maryam mendatangi suatu kaum yang Allâh telah memelihara mereka darinya, maka ia mengusap wajah mereka dan berbicara kepada mereka akan derajat mereka di surga. Manakala ia seperti itu Allâh mewahyukan kepada 'Îsâ Putra Maryam, 'Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak ada dua tangan dari seorang pun yang bisa memerangi mereka. Maka amankanlah hamba-hamba-Ku ke ath-Thûr.'

Kemudian Allâh membangkitkan Ya`jûj dan Ma`jûj, dan mereka turun dengan cepat dari berbagai tempat yang tinggi. Maka orang-orang yang pertama dari mereka melewati Danau Thabariyah, dan mereka minum apa yang ada di dalamnya. Lalu orang yang terakhir dari mereka melintas dan berkata, 'Dahulu di sini pernah ada air.' Sementara Nabi

Allâh 'Îsâ dan sahabat-sahabatnya terkepung sehingga satu kepala sapi milik salah seorang dari mereka adalah lebih baik daripada seratus dinar kalian saat ini.

Kemudian 'Îsâ dan para sahabatnya berdoa kepada Allâh maka Allâh mengirimkan naghaf (sejenis binatang kecil melata) pada leher mereka, dan mereka pun menjadi mayat seolah-olah mereka mati dalam satu kematian (bersama). Kemudian 'Îsâ dan para sahabatnya turun ke bumi tetapi mereka tidak menemukan tempat satu jengkal pun kecuali telah dipenuhi dengan bau anyir dan bau busuk mereka. Kemudian 'Îsâ dan para sahabatnya berdoa kepada Allâh, maka Allâh mengirim seekor burung seperti leher-leher unta Khurasân, yang membawa mereka dan melemparkan mereka ke tempat yang dikehendaki Allâh Ta'âla. Lalu Allâh mengirimkan hujan yang tidak melewati satu rumah orang kota ataupun orang desa, ia mencuci bumi sehingga menjadikannya seperti awal mula. Kemudian dikatakan kepada bumi, 'Tumbuhkan buah-buahanmu dan keluarkan keberkahanmu!'

Maka pada hari itu sekelompok orang bisa makan cukup dengan satu buah delima, dan mereka berlindung di bawah kulitnya. Keberkahan atas para rasul, sehingga susu seekor unta bisa mencukupi sekelompok orang, susu seekor sapi bisa mencukupi sekelompok orang, dan susu dari seekor kambing bisa mencukupi sekelompok orang. Maka manakala mereka seperti itu, Allâh mengirim angin sepoi-sepoi dan menerpa mereka di bawah ketiak mereka, lalu diambillah ruh setiap mukmin dan muslim. Dan, tinggallah orang-orang paling jahat yang saling membuat kekacauan, kekacauan yang sangat, dan atas merekalah terjadi Kiamat.'"

'Alî bin Hajar as-Sa'adî meriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir dan al-Walîd bin Muslim, Ibnu Hajar mengatakan, "Hadîts yang satu masuk kepada hadîts yang lain, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir, dengan sanad ini seperti yang telah kita sebutkan, dan menambahkan setelah perkataan beliau, *'Dahulu di sini pernah ada air. Kemudian mereka berjalan hingga sampai di gunung Khamar, ia adalah gunung di Bait al-Maqdis, dan mereka berkata, 'Kami telah membunuh siapa yang ada di bumi. Maka mari kita membunuh siapa yang ada di langit.' Lalu mereka melemparkan anak panah mereka ke langit dan Allâh mengembalikan anak panah kepada mereka dengan berlumuran darah.'"*

Dalam riwayat Ibnu Hajar disebutkan, "*Sesungguhnya Aku telah menurunkan hamba-hamba-Ku dan tidak ada satu tangan seorang pun yang bisa membunuh mereka.*" Telah selesai riwayat Muslim dari sanad dan matan. Ia berbeda dengan al-Bukhârî.

Diriwayatkan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya dari al-Walîd bin Muslim dengan sanad darinya, seperti itu pula dan ada tambahan pada kandungannya setelah perkataan beliau, "Maka ia melemparkan mereka sebagaimana yang Allâh kehendaki." Ibnu Hajar mengatakan demikian.

Ibnu Jâbir berkata, "'Athâ` bin Yazîd as-Saksakî dari Ka'ab atau lainnya, ia berkata, 'Maka ia melemparkan mereka di al-Mahîl.'" Ibnu Jâbir berkata, "Dimanakah al-Mahîl?" Ia berkata, "Tempat terbitnya matahari."

Abû Dâwud meriwayatkan dari Shafwân bin 'Amrû al-Mu`adzin dari al-Walîd bin Muslim, sebagian hadîts.

At-Tirmidzî meriwayatkan dari 'Alî bin Hajar dan ia menukil hadîts semuanya, serta ia mengatakan, "Statusnya *gharîb* hasan shahîh dan kami tidak mengetahuinya selain dari hadîts Ibnu Jâbir." Imâm an-Nasâî meriwayatkan dalam *Fadhâilul Qur`an* dari 'Alî bin Hajar secara ringkas.

Ibnu Mâjah meriwayatkannya dari Hisyâm bin 'Ammâr dari Yahyâ bin Hamzah dari 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir dengan sanadnya, ia mengatakan, "Neraka dinyalakan dari busur-busur Ya`jûj dan Ma`jûj, anak panah mereka, serta perisai-perisai mereka selama tujuh tahun." Ia menyebutkannya sebelum itu dengan

lengkap dari Hisyâm bin 'Ammâr dan ia tidak menyebutkan kisah di dalamnya, serta ia tidak menyebutkan dalam sanadnya dari Jâbir ath-Thâ'î hadîts dari Abû Umâmah al-Bâhalî Shudâ bin 'Ajlân, dalam makna hadîts an-Nuwâs bin Sam'ân.

Abû 'Abdullâh bin Mâjah berkata, "Alî bin Hajar meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân al-Muhâribî dari Ismâ'îl bin Râfi' dari Abû Zur'ah asy-Syaibânî bin Abû 'Amrû dari Abû Umâmah al-Bâhilî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkhutbah kepada kami maka kebanyakan khutbah yang beliau sampaikan kepada kami adalah mengenai Dajjal dan kami diperingatkan darinya. Sebagian dari khutbah beliau adalah, *'Sesungguhnya tidak ada fitnah (petaka) yang ada di bumi sejak Allâh menempatkan anak cucu Adam, yang lebih besar daripada fitnah Dajjal. Sesungguhnya Allâh tidak mengutus seorang nabi melainkan ia telah memperingatkan umatnya tentang Dajjal. Sementara aku adalah nabi yang terakhir dan kalian adalah umat terakhir. Ia keluar pada kalian dan tidak ada pilihan lain. Apabila ia keluar dan aku ada di antara kalian, maka aku adalah pembela bagi setiap muslim; dan apabila ia keluar sepeninggalku, maka setiap orang adalah pembela bagi dirinya sendiri. Dan Allâh menggantikan aku atas setiap muslim.*

Sesungguhnya ia akan keluar dari daerah antara Syâm dan 'Irak. Ia akan membuat keonaran di kiri dan di kanan. Wahai hamba-hamba Allâh! Wahai manusia! Berpegang teguhlah kalian. Sesungguhnya aku akan menyebutkan ciri-cirinya untuk kalian, ciri-ciri yang belum pernah disebutkan oleh seorang nabi sebelum aku. Sesungguhnya ia memulai dengan berkata, 'Aku adalah nabi.' Dan tidak ada seorang nabi setelah aku. Kemudian ia dipuji lalu berkata, 'Aku adalah tuhan kalian Yang Paling Tinggi,' dan kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian mati. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya dan Tuhan kalian Yang Mahatinggi tidak buta mata sebelahnya. Tertulis di antara kedua matanya, kafir. Yang terbaca oleh setiap mukmin yang bisa baca tulis atau yang tidak bisa baca tulis.

Sesungguhnya dari fitnah yang ada padanya, ada bersamanya surga dan neraka. Maka nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Barangsiapa dicoba dengan nerakanya maka hendaknya ia meminta pertolongan kepada Allâh dan membaca permulaan surat al-Kahfi. Niscaya ia akan menjadi sejuk dan damai baginya, sebagaimana api menjadi sejuk dan dingin atas Ibrâhîm. Dan sesungguhnya salah satu fitnahnya, ia berkata kepada seorang Arab (badui), 'Apakah jika engkau melihat bahwa aku membangkitkan ibu dan ayahmu untukmu, maka engkau akan bersaksi bahwa aku adalah Tuhan?' Maka orang Arab tersebut berkata, 'Iya.' Maka dua setan menyerupai ayah dan ibunya di hadapannya dan kedua setan tersebut berkata, 'Wahai anakku, ikutilah ia! Karena sesungguhnya ia adalah Tuhanmu.'

Sesungguhnya bagian dari fitnahnya adalah ia menguasai seseorang dan membunuhnya, kemudian ia menggergajinya dengan gergaji dan membelahnya menjadi dua. Lalu ia berkata, 'Lihatlah kepada hambaku ini! Sesungguhnya aku akan membangkitkannya sekarang. Kemudian ia mengaku bahwa ia mempunyai tuhan lain selain aku.' Maka Allâh membangkitkannya dan si keji Dajjal berkata kepadanya, 'Siapakah Tuhanmu?' Ia berkata, 'Tuhanku adalah Allâh. Dan engkau adalah musuh Allâh, Dajjal. Demi Allâh! Aku tidak sejelas ini mengenalmu sebelum hari ini.'"

Abû al-Hasan, yaitu 'Alî bin Muhammad berkata, "Al-Muhâribî meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaidullâh ibnul-Walîd ar-Rashâfî dari 'Athiyah dari Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *'Laki-laki itu adalah umatku yang paling tinggi derajatnya di surga.'"* Abû Sa'îd berkata, "Demi Allâh, kami tidak mengira laki-laki itu selain dari 'Umar ibnul-Khaththâb, hingga kami melihat jalannya yang telah selesai (meninggal)."

Al-Muhâribî berkata, "Kemudian kami kembali pada hadîts Abû Rafi', ia mengatakan, 'Sesungguhnya dari fitnah Dajjal adalah ia menyuruh langit untuk menurunkan hujan, maka langit menurunkan hujan; dan menyuruh bumi agar menumbuhkan

tumbuhan, maka bumi menumbuhkannya. Dan sesungguhnya dari fitnahnya, ia melintasi sebuah perkampungan orang-orang yang mendustakannya, maka tidak ada satu pun binatang ternak mereka kecuali telah binasa. Kemudian dari fitnahnya adalah ia pergi kepada suatu perkampungan dan mereka membenarkannya, maka ia menyuruh langit untuk menurunkan hujan, serta menyuruh bumi untuk menumbuhkan tumbuhan, maka ia menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, sehingga ternak-ternak mereka pada hari mereka itu menjadi lebih gemuk dan lebih besar dari sebelumnya. Perutnya menjadi lebih lebar dan menjadi lebih banyak susunya.

Sesungguhnya tidak ada sesuatu dari bumi kecuali ia telah menginjaknya dan berkuasa atasnya kecuali Makkah dan Madinah. Sesungguhnya ia tidak mendatangi keduanya, karena tidak ada satu celah dari celah-celah keduanya kecuali ia disambut oleh dua malaikat dengan pedang-pedang yang terhunus, sehingga ia sampai pada *adh-Dharîb al-Ahmar* di daerah rawa-rawa. Maka Madinah beserta penduduknya digetarkan sebanyak tiga getaran, sehingga tidak ada satu orang munafik laki-laki dan satu orang munafik wanita kecuali mereka keluar kepadanya. Maka hilanglah keburukan dari Madinah, sebagaimana kir membersihkan keburukan dari besi dan hari itu disebut dengan *Yaum al-Khalâsh* (Hari Pembersihan).'"

Maka Ummu Syarîk binti Abû al-'Askar berkata, "Wahai Rasûlullâh, lalu kemanakah orang-orang Arab pada hari itu?" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mereka pada waktu itu sedikit. Mereka pindah ke Bait al-Maqdis, dan Imâm mereka adalah seorang laki-laki shalih. Manakala Imâm mereka telah maju untuk shalat Subuh bersama mereka, saat itulah turun 'Îsâ Putra Maryam, pada waktu subuh. Maka Imâm itu kembali ke belakang dan berjalan mundur agar 'Îsâ maju untuk memimpin shalat. Maka 'Îsâ as. meletakkan kedua tangannya di kedua pundaknya, dan berkata kepadanya, 'Majulah dan shalatlah! Karena ia didirikan untukmu.' Lalu Imâm mereka pun mengimâmi mereka.*

Kemudian ketika telah selesai 'Îsâ berkata, 'Bukalah pintu!' Maka pintu dibuka dan di belakangnya ada Dajjal dan bersamanya ada seribu orang Yahudi. Setiap mereka memegang pedang yang panjang dan terhunus. Ketika Dajjal melihat kepada 'Îsâ, ia pun meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air, lalu ia pergi lari ketakutan. 'Îsâ pun berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai satu sabetan pedang untukmu yang engkau tidak akan bisa mendahuluiku.' Maka Îsâ mendapatinya di Pintu Lod sebelah Timur dan membunuhnya, dan Allâh menghancurkan orang-orang Yahudi. Sehingga tidak ada sesuatu pun dari makhluk Allâh yang di belakangnya terdapat orang Yahudi kecuali Allâh membuatnya bisa berbicara, tidak pula batu, pohon, dinding ataupun binatang, kecuali pohon gharqad —dan ia adalah pohon yang tidak berbicara— . Mereka berkata, 'Wahai hamba Allâh, muslim! Ini ada orang Yahudi, kemarilah dan bunuhlah ia.'"

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya hari-harinya adalah empat puluh tahun. Satu tahun bagaikan setengah tahun, dan satu tahun bagaikan satu bulan, dan satu bulan bagaikan satu Jum'at, dan lainnya adalah hari-harinya yang pendek. Hingga seorang dari kalian pada waktu pagi berada di salah satu pintu Madinah dan ia belum mencapai pintu yang lain ketika waktu sore datang." Maka dikatakan, "Wahai Rasûlullâh, lalu bagaimana shalat kami pada hari-hari yang pendek itu?" Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian kira-kira seperti waktu shalat pada hari-hari panjang ini, kemudian shalatlah kalian!"*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sungguh, 'Îsâ Putra Maryam akan membawa kebijaksanaan dan keadilan dalam umatku, serta menjadi Imâm yang adil dan mematahkan salib, membunuh babi, meletakkan jizyah dan ia meninggalkan persahabatan sehingga tidak lagi ada permusuhan atas kambing ataupun kuda. Dan diangkatlah permusuhan serta kebencian, serta melepaskan sungut semua yang mempunyai sungut, hingga seorang bocah laki-laki meletakkan tangannya dalam mulut seekor ular dan tidak membahayakannya.*

Seorang bocah wanita bermain dengan seekor singa dan tidak membahayakannya. Seekor serigala bagi kambing menjadi seolah-olah ia adalah anjingnya.

Bumi penuh dengan kedamaian sebagaimana bejana yang penuh dengan air. Kalimat menjadi satu dan tidak ada yang disembah melainkan Allâh Ta'âla. Peperangan kehilangan senjata-senjatanya dan orang Quraisy merebut kekuasaan mereka. Bumi menjadi seperti belahan perak. Tumbuh-tumbuhannya tumbuh seperti pada masa Adam, sehingga beberapa orang berkumpul makan dari satu rangkai anggur dan membuat mereka kenyang. Beberapa orang berkumpul untuk makan satu buah delima dan membuat mereka kenyang. Satu ekor sapi jantan menjadi harta, dan seekor kuda menjadi beberapa dirham."

Dikatakan, "Wahai Rasûlullâh, apa yang membuat kuda menjadi murah?" Beliau berkata, *"Ia tidak ditunggangi untuk berperang selamanya."* Dikatakan kepada beliau, "Lalu apakah yang membuat sapi jantan menjadi mahal?" Beliau bersabda, *"Ia membajak semua tanah. Sesungguhnya sebelum keluarnya Dajjal adalah tiga tahun yang berat. Di sana manusia ditimpa kelaparan yang sangat. Allâh memerintahkan langit agar menahan sepertiga dari hujannya, dan memerintah bumi agar menahan sepertiga dari tumbuh-tumbuhannya. Kemudian Allâh memerintah langit pada tahun kedua supaya menahan dua pertiga dari hujannya, dan memerintah bumi supaya menahan dua pertiga dari tumbuh-tumbuhannya. Allâh memerintah langit pada tahun ketiga supaya menahan hujannya, maka ia tidak meneteskan air setetes pun; dan Dia memerintah bumi supaya menahan semua tumbuh-tumbuhannya, maka tumbuh-tumbuhan hijau pun tidak tumbuh. Sehingga tidak ada binatang yang mempunyai kuku melainkan ia mati sebagaimana yang Allâh kehendaki."* Dikatakan kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Lalu apakah yang membuat manusia hidup pada zaman itu?" Beliau berkata, *"Tahlil, takbir, tasbih, dan tahmid. Semua itu mengalir bagi mereka seperti mengalirnya makanan."*

Riwayat Berstatus Gharib yang Disandarkan kepada Rasûlullâh

Ibnu Mâjah berkata, "Aku mendengar Abû al-Hasan ath-Thanâfasî mengatakan bahwa 'Abdurrahmân al-Muhâribî mengatakan, 'Hendaknya hadîts ini diberikan kepada pendidik supaya ia ajarkan kepada anak-anak dalam kitab.'" Selesai. Nukilan Ibnu Mâjah.

Terdapat cela dalam hadîts ini pada sanadnya sebagaimana yang telah saya dapati dalam manuskripnya di penulisan sanadnya, juga telah menjatuhkan (tidak menyebutkan) salah satu tabi'î dari sanadnya dan ia adalah 'Amrû bin 'Abdullâh al-Hadhramî Abû 'Abdu al-Jabbâr asy-Syâmî yang meriwayatkan dari Abû Umâmah.

Syaikh kita al-Hâfizh al-Mazî mengatakan dalam kitab al-Athrâf dan Ibnu Mâjah menambahkan dalam bab al-Fitan dari 'Alî bin Muhammad bin 'Abdurrahmân bin Muhammad al-Muhâribî dari Abû Râfi' Ismâ'îl bin Râfi' dari Abû 'Amrû asy-Syaibânî Zur'ah bin Abû Umâmah hingga akhir hadîts, demikian yang ia katakan. Begitu pula dengan yang diriwayatkan oleh Suhail bin 'Utsmân dari al-Muhâribî dan ia mempunyai keragu-raguan yang berat.

Saya berkata, "Abû Dâwud telah memperbaiki sanadnya dari 'Îsâ bin Muhammad dari Dhamrah bin Yahyâ bin Abû 'Amrû asy-Syaibânî dari 'Amrû bin 'Abdullâh al-Hadhramî dari Abû Umâmah seperti hadîts an-Nawâs bin Sam'ân."

Imâm Ahmad telah meriwayatkan dengan sanadnya sebuah hadîts dalam Musnad-nya, dan Abû 'Abdurrahmân 'Abdullâh putra Imâm Ahmad berkata, "Aku menemukan dalam kitab ayahku, dengan tulisan tangannya, 'Mahdî bin Ja'far ar-Ramlî meriwayatkan kepadaku dari Dhamrah dari asy-Syaibân, dan namanya adalah Yahyâ bin Abû 'Amrû dari 'Abdullâh al-Hadhramî dari Abû Umâmah, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *'Akan tetap ada suatu kelompok dari*

umatku yang nyata ada di atas kebenaran, penakluk bagi musuh, tidak membahayakan bagi mereka orang yang mengkhianati mereka, kecuali kesulitan yang menimpa mereka hingga ketetapan Allâh datang, dan mereka tetap seperti itu.' Mereka berkata, 'Wahai Rasûlullâh, lalu dimanakah mereka?' Rasûlullâh berkata, *'Di Bait al-Maqdis dan sekitar Bait al-Maqdis.'"*

Hadîts yang Mesti Dipahami Melalui Cara Mentakwil

Imâm Muslim berkata, "Amrû an-Nâqid, al-Hasan al-Hilwânî dan 'Abdu bin Haumaid meriwayatkan kepada kami dengan lafazh mereka yang berbeda-beda serta kandungan dari 'Abdu, sementara yang lain mengatakan Ya'qûb dan ia adalah Ibnu Ibrâhîm bin Sa'ad. Ia meriwayatkan kepada kami dari Ubay, dari Shâlih, dari Ibnu Syihâb, dari 'Ubaidullâh bin 'Abdullâh bin 'Utbah, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu hari berbicara kepada kami hadîts yang panjang mengenai Dajjal. Sebagian dari yang beliau katakan adalah, *'Ia datang dan diharamkan atasnya untuk memasuki celah-celah Madinah, maka ia sampai di rawa-rawa dekat Madinah. Kemudian seorang laki-laki yang pada saat itu adalah seorang yang paling baik, atau dari golongan orang-orang baik keluar kepadanya dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang Rasûlullâh bicarakan kepada kami.' Maka Dajjal berkata, 'Apakah jika aku membunuh orang ini kemudian aku menghidupkannya, kalian akan meragukan mengenai hal ini?' Mereka berkata, 'Tidak.' Dajjal pun kemudian membunuhnya lalu menghidupkannya, dan laki-laki itu berkata ketika ia dihidupkan, 'Demi Allâh! Tidaklah aku mengenalmu melebihi aku mengenalimu sekarang.' Maka Dajjal hendak membunuhnya tapi ia tidak bisa menaklukannya.'" Abû Ishâq berkata, "Dikatakan bahwa laki-laki ini adalah Khidhir."*

Muslim berkata, "Abdullâh bin 'Abdurrahmân ad-Dâramî meriwayatkan kepadaku dari Abû al-Yamân dari Syu'aib dari az-Zuhrî dengan sanad ini hadîts seperti itu."

Muslim juga berkata, "Muhammad bin 'Abdullâh bin Qahrân dari penduduk Marwa meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Utsmân dari Abû Hamzah dari Qais bin Wahab dari Abû al-Wadâk dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Dajjal keluar kemudian seorang laki-laki dari orang-orang mukmin datang ke arahnya, maka ia disambut oleh pengikut-pengikut, yaitu pengikut-pengikut Dajjal. Mereka pun berkata kepadanya, 'Kemana engkau pergi?' Laki-laki itu berkata, 'Kepada ini yang telah keluar.' Lalu mereka berkata, 'Apakah engkau tidak beriman dengan tuhan kami?' Ia berkata, 'Tuhan kita tidak bersembunyi.' Maka mereka berkata, 'Bunuhlah ia!' Lalu sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Bukankah kalian telah dilarang oleh tuhan kalian untuk membunuh seseorang, melainkan dirinya?'*

Maka mereka berangkat dan membawa laki-laki itu kepada Dajjal. Ketika laki-laki mukmin itu melihatnya, ia berkata, 'Wahai manusia, ini adalah Dajjal yang telah disebutkan oleh Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.' Kemudian Dajjal memerintahkan agar ia dibelah dan berkata, 'Bawa dan belah ia!' Maka punggung dan perut laki-laki itu dibelah. Lalu Dajjal berkata, 'Apakah engkau beriman kepadaku?' Laki-laki itu berkata, 'Engkau adalah al-Masih si pendusta.' Maka ia perintahkan untuk digergaji dari belahan kepalanya hingga belahan di antara kedua kakinya.'

Kemudian Dajjal berjalan di antara dua belahan itu, lalu berkata, 'Berdirilah!' Maka ia pun berdiri tegak. Dajjal berkata kepadanya, 'Apakah engkau beriman kepadaku?' Laki-laki itu berkata, 'Aku tidak bertambah apa-apa melainkan aku bertambah mengenalimu.' Kemudian ia berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya ia tidak akan

melakukan kepada seorang pun dari manusia setelah aku.' Dajjal mengambilnya untuk disembelih, dan meletakkan besi di antara leher dan tulang selangkang laki-laki itu tetapi ia tidak bisa melakukan apa-apa terhadapnya. Maka Dajjal mengambil tangan dan kedua kakinya dan melemparkannya. Manusia mengira bahwa ia melemparkannya ke dalam neraka, tetapi sesungguhnya ia dilempar ke surga. Orang ini adalah orang yang paling agung kesaksiannya di sisi Allâh Tuhan semesta alam.'"

Hadîts di Seputar Dajjal dari Abû Bakar ash-Shiddîq

Imâm Ahmad berkata, "Rauh meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Abû 'Arûbah dari Abû at-Tiyâh dari al-Mughîrah bin Sabî' dari 'Amrû bin Huraits bahwa Abû Bakar ash-Shiddîq ra. sembuh dari sakitnya, kemudian ia bangun dan menemui orang-orang dan meminta maaf atas sesuatu dan berkata, 'Kami tidak menghendaki kecuali kebaikan.' Kemudian ia berkata, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memberitakan kepada kami, *'Sesungguhnya Dajjal keluar dari negeri di Timur yang disebut Khurasan. Ia diikuti oleh golongan-golongan yang wajah mereka seolah-olah adalah perisai yang berlapis-lapis.'"'*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah dari Rauh bin 'Ubâdah. At-Tirmidzî berkata, "Hasan shahîh."

Saya berkata, "Telah diriwayatkan oleh 'Abdullâh bin 'Îsâ al-'Ansîy dari al-Hasan bin Dînâr dari Abû at-Tiyâh, dan Rauh tidak sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang. Tidak pula Sa'îd bin 'Arûbah, dan sesungguhnya Ya'qûb Syaibah berkata, 'Sesungguhnya Abû 'Arûbah tidak mendengar dari Abû at-Tiyâh, tetapi ia mendengar dari Ibnu Syûdzab dari Abû at-Tiyâh.'"

Hadîts dari 'Alî bin Abî Thâlib

Imâm Ahmad berkata, "Abû an-Nadhar meriwayatkan kepada kami dari al-Asyja'î dari Sufyân dari Jâbir dari 'Abdullâh bin Yahyâ dari 'Alî bin Thâlib ra. dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Ali berkata, 'Kami mengingat tentang Dajjal di tempat Rasûlullâh dan beliau sedang tidur. Maka beliau bangun dengan wajah memerah seraya berkata, *'Bukan itu yang paling aku khawatirkan atas kalian.'* Dan ia menyebutkan sebuah kalimat." Hanya Ahmad yang meriwayatkan.

Hadîts dari Sa'ad bin Abî Waqqâsh

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd bin Hârûn meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ishâq dari Dâwud bin 'Âmir bin Sa'ad bin Mâlik dari ayahnya dari kakeknya Sa'ad bin Abû Waqqâsh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya tidak ada seorang nabi melainkan ia telah menjelaskan ciri-ciri Dajjal kepada umatnya, dan sungguh aku menyebutkan ciri-cirinya yang belum disebutkan oleh seorang pun sebelum aku. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya, dan sesungguhnya Allâh Yang Mahamulia dan Mahaagung tidak buta mata sebelahnya.'"* Ahmad meriwayatkan sendirian.

Hadîts dari Abû 'Ubaidah ibnul-Jarrâh

Imâm at-Tirmidzî berkata, "Abdullâh bin Mu'âwiyah al-Jamahî meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari Khâlid al-Hidzâ' dari 'Abdullâh bin Syaqîq dari 'Abdullâh bin Surâqah dari Abû 'Ubaidah ibnul-Jarâh, ia mengatakan, 'Aku pernah mendengar Rasûlullâh bersabda, *'Sesungguhnya tidak ada seorang nabi kecuali ia*

telah memperingatkan kaumnya tentang Dajjal, dan sungguh aku telah memperingatkan kalian tentang ia.' Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan ciri-cirinya kepada kami dan berkata, '*Mungkin saja sebagian orang yang melihat dan mendengar perkataanku akan menemuinya.*' Mereka berkata, 'Wahai Rasûlullâh, lalu bagaimana hati kami hari itu?' Beliau berkata, '*Seperti hari ini atau lebih baik.*'"

Kemudian at-Tirmidzî berkata dalam Bab Dari 'Abdullâh bin Basar dan 'Abdullâh bin Mighwal dan Abû Hurairah, "Hadîts ini hasan *gharîb*, kami tidak mengetahuinya selain dari hadîts Khâlid al-Hidzâ`."

Ahmad telah meriwayatkannya dari 'Affân dan 'Abdu ash-Shamad, dan dikeluarkan oleh Abû Dâwud dari Mûsâ bin Ismâ'îl yang semuanya dari Himâd bin Salamah.

Ahmad juga meriwayatkan dari Ghandar dari Syu'bah dari Khâlid al-Hidzâ` sebagiannya.

Hadîts dari Ubay bin Ka'ab

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Ghandar dan Rauh serta Sulaimân bin Dâwud, juga Wahab bin Jarîr yang semuanya dari Syu'bah dari Habîb ibnuz-Zubair dari 'Abdullâh bin Abû al-Hadzîl dari 'Abdurrahmân bin Abzâ dari 'Abdullâh bin Ibnu Khabâb dari Ubay bin Ka'ab, ia meriwayatkan dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan di dalamnya disebutkan tentang Dajjal, beliau berkata, "*Salah satu matanya seperti kaca, dan berlindunglah kalian kepada Allâh dari siksa kubur.*"

Hadîts dari Abî Sa'îd al-Khudrî

'Abdullâh bin Imâm Ahmad berkata, "Aku mendapatkan hadîts ini dari kitab ayahku dengan tulisan tangannya, 'Abdu al-Muta'âl bin 'Abdu al-Wahâb meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Sa'îd al-Umawî dari Mujâlid dari Abû al-Wadâk bahwa Abû Sa'îd berkata, 'Apakah Khawârij bertemu dengan Dajjal?' Aku berkata, 'Tidak.' Ia berkata, 'Rasûlullâh bersabda, '*Sesungguhnya aku adalah penutup seribu nabi dan lebih. Tidak ada seorang nabi yang diikuti, melainkan ia telah memperingatkan umatnya dari Dajjal. Dan sesungguhnya telah dijelaskan bagiku perkaranya apa yang belum diterangkan kepada seorang pun. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta mata sebelahnya. Mata kanan Dajjal buta, biji matanya keluar (melotot) dan tidak dapat ditutupi, seolah-olah ia adalah lendir pada dinding yang berkapur. Sementara mata kirinya seolah-olah ia adalah bintang yang bercahaya terang. Ia mengerti semua bahasa dan bersamanya ada gambaran surga yang hijau ranau yang di bawahnya mengalir air, juga gambar neraka yang hitam dengan asap.*'"" Ahmad meriwayatkan sendiri.

'Abdu bin Humaid meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Himâd bin Salamah dari al-Hajjâj dari 'Athiyah dari Abû Sa'îd, *marfû'*, seperti itu.

Hadîts dari Anas bin Mâlik

Imâm Ahmad berkata, "Bahz dan 'Affân keduanya meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari Ishâq bin 'Abdullâh bin Abû Thalhah dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal datang dan menguasai bumi*

kecuali Makkah dan Madinah. Lalu ia mendatangi Madinah, maka ia mendapati di setiap celahnya barisan-barisan malaikat. Kemudian ia mendatangi rawa-rawa al-Jarb dan memukul pelatarannya. Maka bergetarlah Madinah tiga kali getaran, dan keluarlah setiap orang munafik laki-laki dan wanita kepadanya.'"

Diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari Abû Bakar bin Abû Syaibah, dari Yûnus bin Muhammad al-Mu`adib, dari Himâd bin Salamah, seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari Humaid dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya Dajjal buta mata sebelah kirinya, dan di atasnya terdapat bekas luka yang tebal. Tertulis di antara kedua matanya, kufur atau kafir.*'" Hadîts ini mempunyai tiga sanad, dan ia di atas syarat Shahîhain.

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Mush'ab meriwayatkan kepada kami dari al-Auzâ'î dari Rabî'ah bin Abû 'Abdurrahmân dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal keluar dari Yahudiyah Ashbahân, bersamanya tujuh puluh ribu orang Yahudi dan di atas mereka terdapat mahkota.*'" Ahmad sendirian dalam meriwayatkannya dari jalur ini.

Imâm Ahmad berkata, "'Abdu ash-Shamad meriwayatkan kepada kami dari Ubay dari Syu'aib dan ia adalah Ibnu al-Hijâb dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal buta matanya, di antara kedua matanya tertulis Kâf-Fâ`-Râ` (kemudian Rasûlullâh mengejanya Kâf-Fâ`-Râ`) yang terbaca oleh setiap muslim.*'"

Yûnus meriwayatkan kepada kami dari Himâd, yaitu Ibnu Salamah dari Humaid, dan Syu'aib al-Hijâb dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Dajjal buta mata sebelahnya dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta mata sebelah. Tertulis di antara kedua matanya, kafir, yang dapat dibaca oleh setiap mukmin yang bisa baca tulis ataupun yang tidak bisa baca tulis.*"

Imâm Muslim meriwayatkan dari Zuhair dari 'Affân dari Syu'aib, seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Amrû ibnul-Haitsam meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak ada seorang nabi yang diutus melainkan ia telah memperingatkan umatnya dari si buta mata sebelahnya yang pendusta. Sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta mata sebelahnya. Tertulis di antara kedua mata si pendusta, kafir.*'" Diriwayatkan oleh al-Bukhârî, dan Imâm Muslim meriwayatkan dari hadîts Syu'bah.

Hadîts dari Safînah

Imâm Ahmad berkata, "Abû an-Nadhar meriwayatkan kepada kami dari Hasyraj dari Sa'îd bin Jamhân dari Safînah, pelayan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara kepada kami dan berkata, '*Ketahuilah! Sesungguhnya tidak ada seorang nabi sebelum aku kecuali ia telah memperingatkan umatnya dari Dajjal. Ia buta sebelah mata kirinya, di mata sebelah kanannya terdapat seperti bekas luka yang tebal. Tertulis di antara kedua matanya, kafir. Ia keluar dan bersamanya ada dua lembah, salah satunya lembah surga dan lainnya adalah neraka. Sesungguhnya nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Bersamanya ada dua malaikat yang menyerupai dua orang nabi dari para nabi. Seandainya aku mau, pastilah aku menyebutkan nama keduanya dan nama ayah dari keduanya. Salah satu di sebelah kanannya dan satu lagi di sebelah kirinya. Dan itu adalah fitnah.*

Lalu Dajjal berkata, 'Bukankah aku adalah tuhan kalian? Bukankah aku bisa menghidupkan dan mematikan?'" Maka salah seorang dari kedua malaikat itu berkata, 'Engkau telah berdusta.' Tidak ada orang yang mendengar melainkan kawannya, maka ia berkata, 'Engkau benar.' Orang-orang mendengarnya, maka mereka mengira bahwa ia membenarkan Dajjal. Dan itulah fitnah. Kemudian ia berjalan hingga masuk ke Madinah, maka tidak diizinkan baginya untuk memasukinya. Ia pun berkata, 'Ini adalah kampung laki-laki itu.' Kemudian ia berjalan hingga sampai di Syâm, kemudian Allâh membinasakannya di 'Uqbah Afîq.'"

Ahmad sendiri, dan sanadnya tidak bermasalah. Akan tetapi, dalam matan-nya terdapat sifat *gharîb* dan *nakârah, wallahu a'lam.*

Hadîts dari Mu'âdz bin Jabal

Ya'qûb bin Sufyân al-Fisawî berkata dalam Musnad-nya, "Yahyâ bin Bakîr meriwayatkan kepada kami dari Khunais bin 'Âmir bin Yahyâ al-Ma'âfirî, dari Abû Lailâ Jabârah bin Umayah bahwa beberapa orang menemui Mu'âdz bin Jabal dan ia sedang sakit. Kemudian mereka berkata kepadanya, 'Riwayatkanlah kepada kami sebuah hadîts yang telah engkau dengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang belum engkau lupa.' Lalu ia berkata, 'Dudukkanlah aku!' Maka sebagian dari orang-orang itu memegang tangannya dan sebagian duduk di belakangnya.

Lalu ia pun berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak ada seorang nabi kecuali ia telah memperingatkan umatnya dari Dajjal. Sesungguhnya aku memperingatkan kalian mengenai perkaranya. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya dan sesungguhnya Tuhanku tidak buta mata sebelahnya. Tertulis di antara kedua matanya, kafir, yang terbaca oleh orang yang bisa baca tulis dan yang tidak bisa baca tulis. Bersamanya ada surga dan neraka. Maka sesungguhnya nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka.*'"

Syaikh kita al-Hâfizh adz-Dzahabî berkata, "Khunais sendiri dan kami tidak mendapati kekurangan padanya dan sanadnya shahîh."

Syaikh kita al-Hâfizh adz-Dzahabî juga berkata dalam kitabnya Nabâ` ad-Dajjal (Berita Tentang Dajjal) dari Sa'îd dari Qatâdah dari al-Hasan dari Samurah, *marfû'*, "Dajjal buta matanya sebelah kiri dan di atasnya terdapat seperti bekas luka yang tebal."

Saya berkata, "Hadîts ini dengan arah yang ini tidak ada dalam Musnad, dan tidak ada pula dalam keenam kitab-kitab. Alangkah lebih baiknya bagi Syaikh kita untuk menyandarkannya atau menguatkannya kepada kitab yang masyhur, dan Allâhlah sebagai penolong."

Hadîts dari Samarah bin Junâdah bin Jundub

Imâm Ahmad berkata, "Abû Kâmil meriwayatkan kepada kami dari Zuhair dari al-Aswad bin Qais dari Tsa'labah bin 'Ubâd al-'Abadî dari penduduk al-Bushrah, ia mengatakan, 'Aku menyaksikan hari dimana Samurah bin Jundab berkhutbah, maka ia menyebutkan dalam khutbahnya sebuah hadîts mengenai shalat Gerhana Matahari bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkhutbah setelah selesai Shalat Gerhana yang beliau berkata di dalamnya, '*Demi Allâh, tidak akan terjadi Kiamat hingga keluar tiga puluh pendusta, dan yang terakhir dari mereka adalah si buta mata sebelahnya, Dajjal. Matanya terhapus sebelah kirinya seolah-olah ia adalah mata Abû Yahyâ. Sesungguhnya ketika ia keluar —atau beliau berkata saat ia baru keluar— ia mengaku bahwa ia adalah Allâh. Barangsiapa yang beriman kepadanya dan membenarkannya, tidaklah berguna perbuatan baiknya yang telah lalu baginya. Dan barangsiapa*

yang kafir terhadapnya dan mendustakannya, ia tidak akan disiksa atas suatu perbuatannya.'"

Al-Hasan berkata meneruskan sabda Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "*Dengan amalan buruknya yang telah lalu. Sesungguhnya ia akan muncul di atas bumi seluruhnya kecuali al-Haram dan Bait al-Maqdis. Sesungguhnya orang-orang mukmin terkepung di Bait al-Maqdis dan diguncang dengan guncangan yang dahsyat. Kemudian Allâh membinasakannya beserta tentara-tentaranya. Sungguh hingga puing-puing dinding dan pokok pohon pun memanggil, 'Wahai mukmin, ini orang Yahudi—atau ia berkata, ini orang kafir—kemarilah dan bunuhlah ia!' Dan hal itu tidak akan terjadi seperti itu hingga kalian menyaksikan perkara-perkara yang keadaannya sangat besar bagi kalian. Maka kalian pun akan saling bertanya di antara kalian, 'Apakah dahulu nabi kalian menyebutkan ini kepada kalian?' Dan hingga gunung-gunung turun dari ketinggiannya.'"*

Kemudian ia menyaksikan khutbah Samurah sekali lagi, maka ia tidak memajukan satu kalimat ataupun mengakhirkannya dari tempatnya. Asal hadîts ini adalah dalam *Bab Shalat Gerhana* pada Sunan empat Imâm, dan dibenarkan oleh at-Tirmidzî dan Ibnu Hubbân, juga al-Hâkim dalam al-Mustadrak-nya.

Imâm Ahmad berkata, "Rauh meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd dan 'Abdu al-Wahâb juga meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd dari Qatâdah dari al-Hasan dari Samurah bin Jundab bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Dajjal pasti akan keluar dan ia buta mata sebelah kirinya, di atasnya terdapat seperti bekas luka yang tebal. Sesungguhnya ia menyembuhkan orang buta dan kusta, menghidupkan orang mati, dan berkata kepada manusia, 'Aku adalah tuhan kalian.' Barangsiapa berkata, 'Engkau adalah tuhanku', sesungguhnya ia telah terkena fitnah. Dan, barangsiapa yang berkata, 'Tuhanku adalah Allâh', hingga ia mati, sesungguhnya ia telah terjaga dari fitnahnya dan tidak ada lagi fitnah setelah itu atasnya dan tidak pula azab.*

Dajjal tinggal di bumi sesuai dengan yang dikehendaki Allâh, kemudian datang 'Îsâ Putra Maryam dari arah Barat, yang membenarkan Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam dan ada di atas agamanya. Maka ia membunuh Dajjal kemudian setelah itu adalah terjadinya Kiamat.'"

Ath-Thabrânî berkata, "Mûsâ bin Hârûn meriwayatkan kepada kami dari Marwân bin Ja'far as-Sahrî dari Muhammad bin Ibrâhîm bin Habîb bin Sulaimân dari Ja'far bin Samurah dari Khabîb dari ayahnya dari kakeknya Samurah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Al-Masih Dajjal buta mata sebelah kirinya. Di atasnya terdapat seperti bekas luka yang tebal. Sesungguhnya ia menyembuhkan orang yang buta dan penyakit kusta, menghidupkan orang mati, dan berkata, 'Aku adalah tuhan kalian.' Maka barangsiapa yang dipelihara oleh Allâh, ia berkata, 'Tuhanku adalah Allâh.' Kemudian ia enggan kecuali dengan itu hingga ia mati. Maka tidak ada siksa atasnya dan tidak ada fitnah. Dan barangsiapa berkata, 'Engkau adalah tuhanku', sesungguhnya ia telah termakan fitnah.*

Sesungguhnya Dajjal ada di bumi selama yang dikehendaki Allâh. Kemudian datang 'Îsâ Putra Maryam dari Timur membenarkan Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam dan ada di atas agamanya, kemudian ia membunuh Dajjal.'" Hadîts *gharîb*.

Hadîts dari Jâbir

Imâm Ahmad bin Hanbal berkata, "Abdu al-Malik bin 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari Zuhair dari Zaid, yaitu Ibnu Aslam dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memandang ke *falaq* dari salah satu *falaq-falaq* di Hurrah, dan kami bersama beliau. Maka beliau bersabda, '*Bumi yang paling nikmat adalah Madinah ketika Dajjal telah keluar. Di setiap celah dari celah-celahnya ada malaikat, sehingga Dajjal tidak memasukinya. Maka*

pada waktu itu Madinah beserta penduduknya diguncang tiga kali guncangan dan tidak ada satu pun orang munafik laki-laki dan wanita melainkan ia keluar kepadanya, dan kebanyakan —yaitu yang keluar— adalah wanita. Dan itulah Yaum at-Takhlih (Hari Pembersihan), hari dimana Madinah bersih dari kotoran sebagaimana kir membersihkan kotoran besi.

Bersama Dajjal ada tujuh puluh ribu dari orang Yahudi. Di atas setiap laki-laki dari mereka terdapat mahkota dan pedang yang terhunus. Maka ia memukul halamannya pada ujung ini yang ada di Mujtama' as-Salûl. Belum pernah ada fitnah dan tidak akan ada fitnah hingga terjadinya Kiamat yang lebih besar daripada Dajjal. Dan tidak ada seorang nabi kecuali ia telah memperingatkan umatnya darinya. Aku benar-benar mengabarkan kepada kalian sesuatu yang belum dikabarkan oleh seorang nabi sebelum aku kepada umatnya. (Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas kedua mata beliau). Aku bersaksi bahwa Allâh tidak buta mata sebelahnya.'" Ahmad sendiri, dan sanadnya bagus dan dibenarkan oleh al-Hâkim.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "'Amrû bin 'Alî meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Sa'îd dari Mujâlid dari asy-Sya'bî dari Jâbir bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku adalah penutup seribu nabi atau lebih. Tidak ada satu orang nabi dari mereka kecuali ia telah memperingatkan umatnya akan Dajjal. Sesungguhnya ia telah diterangkan kepadaku apa yang belum diterangkan kepada seorang pun dari mereka. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta mata sebelahnya.*'" Al-Bazzâr sendiri, sanadnya hasan dan lafazhnya sangat *gharîb*.

'Abdullâh bin Ahmad telah meriwayatkan dalam as-Sunnah dari jalan Mujâlid dari asy-Sya'bî dari Jâbir bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang Dajjal dan berkata, *"Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abû Syaibah dari 'Alî bin Sahar dari Mujâlid lebih panjang dari ini.

Imâm Ahmad berkata, "Ibnu Jarîh meriwayatkan kepada kami dari Abû az-Zubair bahwa ia mendengar Jâbir bin 'Abdullâh mengatakan bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal buta mata sebelahnya dan ia adalah orang yang paling dusta dari para pendusta.*'"

Muslim juga meriwayatkan dari hadîts Ibnu Juraij dari Abû az-Zubair dari Jâbir dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Akan tetap ada sekelompok dari umatku yang berperang hingga turunnya 'Îsâ Putra Maryam."*

Telah disebutkan pula dari jalan lain dari Abû az-Zubair dari Jâbir dan dari Abû Salamah dari Jâbir mengenai Dajjal.

Hadîts dari Ibnu 'Abbâs

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Simâk bin Harb dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs ra. dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengatakan mengenai Dajjal, '*Ia buta mata sebelahnya, buruk rupanya, kepalanya botak, ia paling mirip dengan 'Abdu al-'Uzzâ bin Qaththan. Sesungguhnya tuhan kalian tidak buta mata sebelahnya.*' Syu'bah berkata, 'Aku meriwayatkan kepada Qatâdah dan ia meriwayatkan hal yang mirip dengan ini.'" Imâm Ahmad sendirian dalam meriwayatkan dari arah ini.

Ahmad, al-Hârits Abû Usâmah dan Ibnu Ma'lâ meriwayatkan dari jalan Hilâl dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs dalam hadîts al-Isrâ', ia berkata, "Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* diperlihatkan Dajjal dalam rupanya dengan pandangan mata langsung bukan dalam mimpi, juga 'Îsâ dan Ibrâhîm. Maka beliau ditanya mengenai

Dajjal, lalu berkata, '*Aku melihat salah satu dari matanya muncul seolah-olah ia adalah bintang yang bersinar, rambutnya seolah-olah adalah dahan-dahan pohon*'", disebutkan kelanjutan hadîts.

Fitnah Terbesar adalah Fitnah Dajjal

Imâm Ahmad berkata, "Husain bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Sulaimân ibnul-Mughîrah dari Humaid, yaitu Ibnu Hilâl, dari Hisyâm bin 'Âmir al-Anshârî, ia berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Di antara penciptaan Adam dan terjadinya Kiamat tidak ada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal.*'"

Ahmad berkata, "Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Ayûb dari Humaid bin Hilâl dari sebagian Syaikh-Syaikhnya, ia mengatakan bahwa Hisyâm bin 'Âmir berkata kepada tetangga-tetangganya, 'Sesungguhnya kalian membawa aku kepada orang-orang yang mereka tidak lebih tahu akan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan tidak lebih mengingat hadîts beliau daripada aku. Sesungguhnya aku mendengar beliau bersabda, '*Di antara penciptaan Adam dan terjadinya Kiamat tidak ada fitnah yang lebih besar daripada Dajjal.*'"

Imâm Ahmad juga meriwayatkan dari Ahmad bin 'Abdu al-Mâlik dari Himâd bin Zaid dari Ayûb dari Humaid bin Hilâl dari Abû ad-Dahmâ` dari Hisyâm bin 'Âmir, sesungguhnya ia mengatakan, "Kalian melewati aku kepada orang-orang dari sahabat Rasûlullâh, yang mereka tidak lebih banyak menghadiri dan tidak lebih hapal hadîts beliau daripada aku. Sesungguhnya aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Di antara penciptaan Adam dan terjadinya Kiamat tidak ada perkara yang lebih besar daripada perkara Dajjal.*'"

Telah diriwayatkan oleh Muslim dari Ayûb dari Humaid bin Hilâl dari beberapa orang yang salah satunya adalah Abû ad-Dahmâ` dan Abû Qatâdah dari Hisyâm bin 'Âmir. Kemudian ia menyebutkan hadîts seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "'Abdurrazzâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Ayûb dari Abû Qalâbah dari Hisyâm bin 'Âmir bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya kepala Dajjal di belakangnya kepangan-kepangan, maka barangsiapa berkata, 'Tuhanku', sesungguhnya ia telah terkena fitnah dan barangsiapa berkata,'Tuhanku adalah Allâh, kepadanya aku bertawakal', maka Dajjal tidak bisa membahayakannya —atau beliau berkata— maka tidak ada fitnah atasnya.*'"

Hadîts dari Ibnu 'Umar

Imâm Ahmad berkata, "Ahmad bin 'Abdul Malik meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishâq dari Muhammad bin Thalhah dari Sâlim dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tempat Dajjal di rawa-rawa ini, di aliran parit, maka kebanyakan yang akan keluar kepadanya adalah wanita, sehingga seorang laki-laki kembali kepada istrinya, ibunya, saudara wanitanya, dan bibinya dan mengikat mereka dengan ikatan karena takut mereka keluar kepada Dajjal. Kemudian Allâh memenangkan mereka atasnya. Maka mereka membunuhnya dan membunuh para pengikutnya sehingga seorang Yahudi bersembunyi di bawah pohon dan batu, maka berkatalah batu dan pohon kepada seorang muslim, 'Ini orang Yahudi di bawahku, bunuh ia!*'"" Ahmad sendiri dari arah ini.

Imâm Ahmad berkata, "Abdurrazzâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari az-Zuhrî dari Sâlim dari Ibnu 'Umar bahwa

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdiri di hadapan orang-orang dan memuji Allâh yang Dia adalah pemiliknya, kemudian beliau menyebut mengenai Dajjal dan bersabda, '*Sesungguhnya aku benar-benar memperingatkan kalian. Tidak ada seorang nabi kecuali ia telah memperingatkan kaumnya. Nûh benar-benar telah memperingatkan kaumnya. Akan tetapi, aku mengatakan kepada kalian tentangnya sebuah perkataan yang belum dikatakan seorang nabi kepada kaumnya. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya dan sesungguhnya Allâh tidak buta mata sebelahnya.*'"

Isyarat Nabawiyyah Seputar Memerangi Kaum Yahudi dan Kemenangan atas Mereka

Inilah yang telah disebutkan dalam kitab Shahîh mengenai hadîts Ibnu Shayâd, dan sanad ini dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kalian memerangi orang Yahudi maka kalian menang atas mereka sehingga batu berkata, 'Wahai muslim, ini orang Yahudi di belakangku, maka bunuh ia!*'" Sumbernya dari kitab ash-Shahîhain dari hadîts az-Zuhrî seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Ya'qûb meriwayatkan kepada kami dari 'Âshim anak saudara laki-lakinya, 'Umar bin Muhammad bin Zaid dari Muhammad bin Zaid —yaitu Abû 'Umar bin Muhammad— bahwa 'Abdullâh bin 'Umar berkata, 'Kami berbincang mengenai Haji al-Wadâ', dan kami tidak mengetahui bahwa hal itu adalah wadâ' (perpisahan) dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Dan ketika beliau di Haji al-Wadâ', beliau berkhutbah dan menyebutkan al-Masih Dajjal. Beliau berlebih-lebihan dalam menyebutnya, dan bersabda, '*Allâh tidak mengutus seorang nabi kecuali ia telah memperingatkan umatnya, dan Nûh telah memperingatkan umatnya, juga nabi-nabi setelahnya kepada umat-umat mereka. Hanya saja tersembunyi dari mereka tetapi tidak tersembunyi dari kalian, sesungguhnya ia buta mata sebelahnya, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta mata sebelahnya.*'"" Ahmad sendiri dari arah ini.

Imâm Ahmad berkata, "Zaid meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ishâq dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi sebelum aku kecuali ia telah menyebutkan ciri-cirinya kepada umatnya, dan aku sungguh akan menyebutkan ciri-cirinya, sebuah ciri yang belum disebutkan oleh orang sebelum aku. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya, dan sesungguhnya Allâh tidak buta mata sebelahnya. Mata kanan Dajjal seolah-olah buah anggur yang muncul (melotot).*'" Sanad ini hasan.

Imâm at-Tirmidzî berkata, "Muhammad bin 'Abdu al-A'lâ ash-Shan'ânî meriwayatkan kepada kami dari al-Mu'tamir bin Sulaimân dari 'Ubaidullâh bin 'Umar dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya beliau ditanya mengenai Dajjal, maka beliau bersabda, '*Ketahuilah! Sesungguhnya Tuhan kalian Yang Mahamulia lagi Mahaagung tidak buta mata sebelah, dan sesungguhnya Dajjal buta mata sebelahnya dan mata kanannya seolah-olah buah anggur yang muncul.*'" Ia mengatakan bahwa status hadîts ini hasan shahîh.

Lihat lebih lanjut riwayat dari Sa'ad, Hudzaifah, Abû Hurairah, Asmâ`, Jâbir bin 'Abdullâh, Abû Bakrah, 'Âisyah, Anas Ibnu 'Abbâs, dan at-Talbân bin 'Âshim.

Hadîts dari 'Abdullâh bin 'Amrû

Imâm Ahmad berkata, "Abdurrazzâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Qatâdah dari Syahr bin Hausyab, ia mengatakan, 'Ketika datang pembaiatan Yazîd bin Mu'âwiyah kepada kami dan aku pergi ke Syâm, maka aku diberi tahu tempat dimana Nauf al-Bakâlî berdiri dan aku pun datang kepadanya. Lalu datanglah seorang laki-laki yang seperti orang yang paling lapar dan ia

adalah 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh. Ketika Nauf melihatnya, ia menghentikan perkataannya. Maka 'Abdullâh berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan ada hijrah setelah hijrah, orang-orang akan berbondong-bondong ke tempat hijrah Ibrâhîm, tidak ada yang tinggal di bumi kecuali sejahat-jahat orang dari penduduknya. Bumi mereka melemparkan mereka, dan api menggiring mereka bersama dengan kera dan babi. Api itu bermalam bersama mereka sebagaimana mereka bermalam dan beristirahat di waktu siang bersama mereka serta memakan orang yang tertinggal.*"

Ia berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan ada orang-orang dari umatku yang keluar dari arah Timur, dimana mereka membaca al-Qur'ân dan tidak melewati kerongkongan mereka maknanya. Setiap kali keluar, maka satu abad terputus, hingga Dajjal keluar kepada sisa-sisa di antara mereka.*'"

Diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari hadîts Qatâdah, dari Syahr, [dari jalan lain] dari 'Abdullâh bin 'Amrû *Radhiyallahu 'anhu.*

Abû al-Qâsim ath-Thabrânî berkata, "Ja'far bin Ahmad ats-Tsanâ'î meriwayatkan kepada kami dari Firdaus al-Asy'arî, dari Mas'ûd bin Sulaimân, dari Habîb bin Tsâbit, dari Mujâhid, dari 'Abdullâh bin 'Amrû, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau berkata mengenai Dajjal, '*Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya dan sesungguhnya Allâh tidak buta mata sebelah-Nya. Ia keluar kepada kalian selama empat puluh hari. Mendatangi setiap tempat air kecuali Ka'bah, Bait al-Maqdis dan Madinah. Satu bulan bagaikan satu Jum'at dan satu Jum'at seperti satu hari. Bersamanya ada surga dan neraka. Neraka yang ditawarkannya adalah surga dan surganya adalah neraka. Bersamanya ada gunung dari roti dan sungai dari air.*

Ia memanggil seorang laki-laki (yang Allâh tidak memenangkannya melainkan atas dia), dimana ia bertanya, 'Apa yang engkau katakan tentangku?' Laki-laki itu menjawab, 'Engkau adalah musuh Allâh. Engkau adalah Dajjal si pendusta.' Maka Dajjal mengambil gergaji dan membelahnya, kemudian menghidupkannya. Lalu ia bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau katakan?' Laki-laki itu menjawab, 'Demi Allâh, aku belum pernah mengenalimu seterang sekarang ini. Engkau adalah musuh Allâh, Dajjal, yang telah dikabarkan oleh Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.' Maka ia berlari kepada laki-laki itu dengan pedang, tetapi ia tidak bisa mengalahkannya. Kemudian ia berkata, 'Jauhkan ia dariku!'"

Syaikh kita, adz-Dzahabî, mengatakan bahwa status hadîts ini adalah *gharîb*. Sebab, Firdaus dan Mas'ûd tidak diketahui. Akan disebutkan hadîts dari Ya'qûb bin 'Âshim mengenai waktu Dajjal di bumi serta turunnya 'Îsâ Putra Maryam.

Hadîts dari Asmâ' binti Yazîd ibnus-Sakan al-Anshâriyyah

Imâm Ahmad berkata, "Abdurrazzâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Syahr bin Hausyab dari Asmâ' binti Yazîd al-Anshâriyah, ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sedang berada di rumahku, maka beliau berbicara mengenai Dajjal dan bersabda, '*Sesungguhnya sebelumnya ada tiga tahun, satu tahun langit menahan sepertiga hujan dan bumi menahan sepertiga tumbuhannya. Tahun kedua langit menahan dua pertiga hujannya, dan bumi menahan dua pertiga tumbuhannya. Tahun ketiga langit menahan semua hujannya dan bumi menahan semua tumbuhannya. Maka tidak ada binatang yang mempunyai susu dan kuku melainkan binasa.*

Dan dari fitnahnya yang paling dahsyat adalah ia mendatangi seorang 'Arab dan berkata, 'Lihatlah! Apabila aku menghidupkan untamu untukmu, bukankah engkau tahu bahwa aku adalah tuhanmu?' Laki-laki itu pun berkata, 'Iya.' Maka setan menyerupai untanya kepadanya dan seolah-olah ia lebih bagus tetek susunya serta lebih besar punuknya.

Seorang laki-laki datang yang saudara laki-laki serta ayahnya telah meninggal, maka Dajjal berkata, 'Coba engkau lihat, jika aku menghidupkan ayah dan saudara laki-lakimu, bukankah engkau mengetahui bahwa aku adalah tuhanmu?' Laki-laki itu berkata, 'Iya.' Maka para setan menyerupai ayahnya dan saudara laki-lakinya.'

Asmâ' berkata, 'Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar untuk suatu keperluan dan kembali. Sementara orang-orang masih memperhatikan dan merasa susah dengan apa yang Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* katakan kepada mereka. Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memegang kedua tali pintu dan berkata, '*Bingung wahai Asmâ'?*' Aku pun berkata, 'Wahai Rasûlullâh, hati kami telah lepas karena mengingat Dajjal.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila ia keluar dan aku masih hidup, maka aku adalah penyanggahnya. Dan, apabila tidak, maka Tuhanku yang menggantikan aku atas setiap mukmin.*' Aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya kami menggiling tepung kami dan tidak membuatnya menjadi roti sampai kami lapar. Lalu bagaimana keadaan kaum mukminin pada hari itu?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Mereka diberi balasan sebagaimana penduduk langit diberi dari tasbih dan taqdis.*'"

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Yazîd bin Hârûn dari Jarîr bin Hâzim dari 'Ubâdah dari Syahr dari Asmâ` seperti itu. Sanadnya ini tidak terlalu bermasalah dan Ahmad sendiri.

Telah ada saksi bagi hadîts ini dari hadîts Abû Umâmah yang panjang serta hadîts 'Âisyah setelah ini. Ia juga masih mempunyai saksi dari arah lain. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Imâm Ahmad berkata, "Hâsyim meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Hamîd dari Syahr dari Asmâ` bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata dalam sebuah hadîts, '*Barangsiapa menghadiri majelisku, serta mendengar perkataanku, hendaknya orang yang menyaksikan dari kalian memberitahu orang yang tidak hadir. Ketahuilah! Sesungguhnya Allâh sempurna, tidak buta mata sebelahnya dan sesungguhnya Dajjal buta mata sebelahnya, matanya terhapus dan tertulis di antara kedua matanya, kafir, yang terbaca oleh setiap mukmin yang bisa baca tulis dan yang tidak bisa baca tulis.*'" Akan disebutkan hadîts Asmâ` binti 'Umais seperti ini, dan ini terjaga. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Hadits dari 'Âisyah

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ash-Shamad meriwayatkan kepada kami dari Himâd 'Alî bin Zaid dari al-Hasan dari 'Âisyah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan kesulitan sebelum keluarnya Dajjal. Mereka pun berkata, 'Harta apakah yang paling baik pada hari itu?' Beliau berkata, '*Seorang bocah laki-laki kuat yang memberi minum air keluarganya. Sedangkan makanan tidak ada.*' Mereka berkata, 'Lalu apa makanan orang-orang mukmin pada hari itu?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tasbih, takbir, tahmid dan tahlil.*' 'Âisyah berkata, 'Lalu dimanakah orang-orang Arab pada hari itu?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang Arab pada hari itu sedikit.*'" Ahmad sendiri, sanadnya shahîh dan di dalamnya terdapat sifat *gharîb.*

Telah disebutkan dalam hadîts Asmâ` dan Abû Umâmah menjadi saksi baginya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Imâm Ahmad berkata, "Sulaimân bin Dâwud meriwayatkan kepada kami dari Harb bin Syidâd dari Yahyâ bin Abû Katsîr dari al-Hadhramî bin Lâhiq dari Dzikwân Abû Shâlih bahwa 'Âisyah ra. meriwayatkan kepadanya, ia berkata, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menemuiku dan aku sedang menangis. Beliau berkata, '*Apa yang membuatmu menangis?*' Aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, aku ingat Dajjal. Maka aku menangis.' Beliau pun berkata, '*Apabila Dajjal keluar dan aku masih hidup, maka aku cukup bagi kalian.*

Apabila ia keluar sepeninggalku, sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta mata sebelahnya. Sesungguhnya Dajjal keluar di Yahudiyah Ashbahân hingga ia datang ke Madinah dan turun di kedua sisinya. Pada hari itu Madinah mempunyai tujuh pintu. Di setiap celah darinya ada dua malaikat. Maka penduduknya yang jahat keluar kepadanya hingga sampai di Syâm, kota Palestina di Pintu Lod, lalu turunlah 'Îsâ Putra Maryam dan membunuhnya. Kemudian 'Îsâ tinggal di bumi selama empat puluh tahun sebagai Imâm yang adil dan hakim yang bijaksana.'" Ahmad meriwayatkan sendiri.

Dajjal tidak Mampu Memasuki Makkah al-Mukarramah dan Madînah al-Munawwarah

Imâm Ahmad berkata, "Ibnu Abû 'Adîy dari Dâwud dari 'Âmir dari 'Âisyah Radhiyallâhu 'Anhâ, bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Dajjal tidak masuk Makkah dan Madinah.'"*

Diriwayatkan oleh an-Nasâ`î dari Qutaibah dari Muhammad bin 'Abdullâh bin Abû 'Adî.

Telah dihapal sebuah riwayat yang diriwayatkan dari 'Âmir asy-Sya'bî dari Fâthimah binti Qais sebagaimana yang telah disebutkan.

Tersebut dalam Shahîh dari hadîts Hisyâm bin 'Urwah dari istrinya Fâthimah binti al-Mundzir dari Asmâ` binti Abû Bakar, sesungguhnya ia berkata dalam hadîts Shalat Gerhana bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam khutbahnya, *"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan ditimpa fitnah sebentar lagi atau seperti fitnah al-Masih Dajjal."* Aku tidak tahu yang mana yang dikatakan oleh Asmâ`..., kelanjutan hadîts.

Telah disebutkan dalam Shahîh Muslim dari hadîts Ibnu Juraij dari Abû az-Zubair dari Jâbir dari Ummu Syarîk bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sungguh orang-orang berlari dari Dajjal sehingga mereka mencapai puncak-puncak gunung."* Ummu Syarîk berkata, "Wahai Rasûlullâh, dimanakah orang Arab pada hari itu?" Beliau berkata, *"Mereka sedikit."*

Hadîts dari Ummu Salamah

Ibnu Wahab berkata, "Mukharamah bin Bakîr meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari 'Urwah bahwa Ummu Salamah berkata, 'Aku teringat akan Dajjal pada suatu malam sehingga aku tidak dapat tidur. Maka ketika pagi aku menemui Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan memberitahu beliau. Lalu beliau berkata, *'Jangan begitu, sesungguhnya apabila ia keluar dan aku ada di antara kalian maka Allâh mencukupkan aku untuk kalian. Namun apabila ia keluar sepeninggalku, Allâh mencukupkan orang-orang shalih untuk kalian.'* Kemudian beliau berdiri dan berkata, *'Tidak ada seorang nabi kecuali ia telah memperingatkan umatnya —yaitu tentang Dajjal— dan sesungguhnya aku telah memperingatkan kalian. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya dan sesungguhnya Allâh tidak buta mata sebelahnya.'"* Adz-Dzahabî berkata, "Sanadnya *tsiqah.*"

Hadîts dari Rafî' bin Khudaîj

Diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dari 'Athiyah dari 'Athâ` bin Abû Rabâh dari 'Amrû bin Syu'aib dari Sa'îd ibnul-Musayyab dari Râfi' bin Khudaîj dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai celaan orang-orang atas Qadariyah, *"Mereka adalah para zindîk dari umat ini. Pada masa mereka akan ada kelaliman penguasa, kesewenangan serta kesombongannya. Orang mukmin pada waktu itu sedikit kebahagiaannya dan sangat berat kesusahan mereka. Kemudian ada al-Masih, maka Allâh mengubah rupa orang-orang umum dari mereka menjadi kera*

dan babi. Lalu Dajjal keluar beberapa saat setelah itu." Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun menangis sehingga tangis beliau membuat para sahabat menangis. Para sahabat pun bertanya, "Apa yang membuat Anda menangis?" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kasihan kepada orang-orang malang itu. Karena di dalamnya terdapat orang-orang yang baik dan orang yang bersungguh-sungguh,"* sampai akhir hadîts.

Hadîts dari 'Utsmân bin Abû al-'Âsh

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd bin Hârûn meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari 'Alî bin Sa'îd dari Abû Nadhrah, ia mengatakan, 'Kami datang kepada 'Utsmân bin Abû al-'Âsh pada hari Jum'at untuk mencocokkan mushaf kami dengan mushafnya. Maka ketika shalat Jum'at akan didirikan, ia menyuruh kami, dan kami pun segera mandi. Kemudian ia datang kepada kami dengan membawa minyak wangi lalu kami pun memakai minyak wangi lalu menuju masjid. Maka kami duduk bersama seorang laki-laki dan ia meriwayatkan kepada kami mengenai Dajjal.

Kemudian 'Utsmân bin Abû al-'Âsh datang dan kami pun mendatanginya, lalu ia duduk dan kami pun duduk. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Orang-orang muslim memiliki tiga wilayah, wilayah di pertemuan dua laut, dan wilayah di Syâm. Kemudian manusia diguncang dengan tiga kali guncangan. Lalu Dajjal keluar di hadapan manusia dan ia menghancurkan dari arah Timur.*

Wilayah pertama yang Dajjal datangi adalah wilayah yang ada di pertemuan dua laut. Maka penduduknya terpisah menjadi tiga kelompok, satu kelompok yang tinggal di Syâm dimana mereka menyaksikan siapa Dajjal sesungguhnya, kelompok yang bergabung dengan kelompok di sana, dan satu kelompok di wilayah yang dekat dengan posisi mereka.

Sementara Dajjal bersama tujuh puluh ribu orang yang di atas kepala mereka terdapat mahkota dan kebanyakan dari mereka adalah orang Yahudi serta wanita.

Kemudian ia datang ke wilayah setelahnya (kedua) dan penduduknya terbagi menjadi tiga kelompok, satu kelompok berdiam di Syâm dan mereka menyaksikan siapa Dajjal sesungguhnya, kelompok yang bergabung dengan kelompok di sana, dan satu kelompok bergabung dengan wilayah yang dekat dengan mereka di sebelah Barat Syâm. Kaum muslim digiring ke arah 'Uqbah Afîq (semacam pesisir pantai), maka mereka membuat padang rumput)pertanian(bagi mereka. Kemudian padang rumput mereka ditimpa musibah maka terjadilah kepedihan atas mereka hingga mereka dilanda kelaparan yang parah serta kesulitan yang sangat, sehingga seorang dari mereka membakar tali busurnya dan kemudian memakannya.

Manakala mereka seperti itu, saat itulah seseorang menyerukan di waktu sahur, 'Wahai manusia, telah datang penolong kalian kepada kalian. Telah datang penolong kalian kepada kalian. Telah datang penolong kalian kepada kalian.' Mereka pun saling berbicara dengan sesama mereka, 'Sesungguhnya ini adalah suara seorang laki-laki yang kenyang.'

Maka turunlah 'Îsâ Putra Maryam alaihissalam. pada waktu shalat Shubuh. Kemudian pemimpin mereka berkata kepada 'Îsâ, 'Wahai ruh Allâh, majulah dan jadilah Imâm shalat!' 'Îsâ berkata, 'Umat ini adalah sebagian mereka pemimpin atas sebagian mereka yang lain.' Maka pemimpin mereka maju dan mengimâmi shalat. Ketika shalat telah selesai didirikan, 'Îsâ as. mengambil pedangnya dan pergi menuju Dajjal. Ketika Dajjal melihat 'Îsâ, ia meleleh sebagaimana melelehnya logam. Lalu 'Îsâ meletakkan pedangnya di antara buah dadanya dan membunuhnya serta menghancurkan pengikut-pengikutnya. Maka pada hari itu tidak ada sesuatu pun yang di belakangnya ada seorang Yahudi sehingga sebuah pohon pun berkata, 'Wahai mukmin, ini orang

kafir!' Batu juga berkata, 'Wahai mukmin, ini orang kafir!'" Ahmad meriwayatkan sendiri.

Mungkin saja dua wilayah ini adalah al-Bushrah dan Kufah, dengan dalil dari riwayat Imâm Ahmad, ia berkata, "Abû an-Nadhar Hâsyim ibnul-Qâsim meriwayatkan kepada kami dari al-Hasyraj bin Nabâtah al-Qaisî al-Kûfî, dari Sa'îd bin Jahmân, dari 'Abdullâh bin Abû Bakrah, ia berkata, 'Ayahku meriwayatkan kepadaku dalam masjid ini —yaitu Masjid al-Bushrah— dimana ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Benar-benar satu kelompok dari umatku akan mendatangi suatu negeri yang disebut al-Bushrah yang di sana banyak musuh dan banyak kurmanya. Kemudian datang Bani Qanthûrâ` yang berwajah lebar bermata sipit hingga mereka sampai pada suatu jembatan yang disebut Dajlah. Maka orang-orang muslimin berpisah menjadi tiga kelompok, yaitu satu kelompok mengambil tanduk-tanduk unta dan menuju desa-desa, dan mereka binasa; satu kelompok berlambat-lambat mengkhawatirkan diri mereka, lalu mereka menjadi kafir, dan yang ini dan yang itu (kelompok pertama-pen.) adalah sama. Sementara satu kelompok lagi, mereka meletakkan anak-anak mereka berada di belakang mereka, lalu mereka berperang. Maka orang-orang yang mati dari mereka adalah orang-orang syahîd dan Allâh memberi kemenangan kepada orang yang tersisa dari mereka.*'"

Kemudian diriwayatkan oleh Ahmad dari Yazîd bin Hârûn dan lainnya, dari al-'Awâm bin Hausyab, dari Sa'îd bin Jamhân, dari Abû Bakrah, dari ayahnya. Lalu ia menyebutkan hadîts ini dan berkata, "Awâm mengatakan bahwa Banû Qanthurâ` adalah orang-orang Turk."

Diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari Muhammad bin Yahyâ bin Fâris dari 'Abdu ash-Shamad bin 'Abdu al-Wârits dari ayahnya dari Sa'îd dari Jahmân dari Muslim bin Abû Bakrah dari ayahnya. Ia pun kemudian menyebutkan hadîts dengan redaksi dimaksud.

Abû Dâwud meriwayatkan dari Basyîr ibnul-Muhâjir dari 'Abdullâh bin Buraidah dari ayahnya dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadîts, "Akan memerangi kalian sebuah kaum yang bermata kecil." Yaitu Turk. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kalian menggiring mereka tiga kali sehingga kalian menyusul mereka di Jazirah Arab. Sementara pada penggiringan pertama selamatlah orang yang melarikan diri dari mereka. Sedang pada penggiringan kedua, sebagian selamat dan sebagian binasa. Sementara pada penggiringan ketiga, mereka menghabiskan semuanya sehingga tidak tersisa satu orang pun.*" Sebagaimana yang dikatakan dalam lafazh Abû Dâwud.

Ats-Tsaurî meriwayatkan dari Salamah bin Kafîl dari az-Zuhri dari Ibnu Mas'ûd, ia mengatakan, "Orang-orang berpisah pada masa keluarnya Dajjal menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang mengikutinya; kelompok yang pergi ke daerah yang banyak ditumbuhi pohon syîh (pohon yang menghasilkan minyak), dan kelompok yang menuju pinggir Furat untuk memerangi mereka dan mereka memeranginya hingga orang-orang mukmin berkumpul di desa-desa di Syâm. Mereka mengutus pengintai yang di antara mereka ada seorang penunggang kuda yang kudanya berwarna pirang atau berwarna-warni maka mereka berperang dan tidak ada seorang manusia pun yang kembali."

Hadîts dari 'Abdullâh bin Basar

Hanbal bin Ishâq berkata, "Duhaim meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Yahyâ al-Ma'âfirî dan ia adalah salah seorang ketua dari kelompok yang dominan (mengambil peranan penting) di wilayahnya, dari Mu'âwiyah bin Shâlih dari Abû az-Zâri' bahwa ia mendengar 'Abdullâh bin Basar mengatakan, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sungguh akan*

menemui Dajjal orang yang pernah melihatku.'" Atau beliau berkata, "*Sungguh sangat dekat dari kematianku.*" Syaikh kita adz-Dzahabî mengatakan, "Abû az-Zâri' tidak dikenal dan hadîtsnya munkar."

Saya mengatakan bahwa telah disebutkan hadîts Abû 'Ubaidah yang merupakan saksi baginya.

Hadîts dari Salamah ibnul-Akwa'

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Al-'Abbâs ibnul-Fadhal al-Asfâthî meriwayatkan kepada kami dari Yazîd ibnul-Juraisy dari Abû Hamâm Muhammad ibnul-Zabarqân dari Mûsâ bin 'Ubaidah dari Yazîd bin 'Abdurrahmân dari Salamah ibnul-Akwa', ia mengatakan, 'Aku bertemu dengan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dari arah 'Aqîq sehingga ketika kami sampai di ats-Tsaniyah, beliau bersabda, '*Sesungguhnya aku benar-benar melihat ke tempat-tempat musuh Allâh, al-Masih. Sesungguhnya ia datang hingga sampai dari begini lalu ia menunggu dan orang-orang keluar kepadanya. Tidak ada satu celah dari celah-celah Madinah kecuali di sana terdapat malaikat atau dua malaikat yang menjaganya.*

Bersama Dajjal ada dua gambar, gambar surga dan gambar neraka. Para setan menyerupai orang-orang yang sudah mati. Salah satu dari mereka berkata kepada orang yang masih hidup, 'Apakah engkau mengenalku? Aku ayahmu, aku saudara laki-lakimu, aku kerabatmu. Bukankah aku lebih dulu? Ini adalah tuhan kita maka ikutilah ia!'

Maka Allâh melakukan apa yang Dia kehendaki darinya. Lalu Allâh membangkitkan seorang laki-laki dari kaum muslim, kemudian ia membuat Dajjal diam dan mengalahkan hujjahnya. Dia berkata, 'Ini adalah pendusta! Wahai manusia, jangan sampai ia menipu kalian. Karena sesungguhnya ia adalah pendusta dan mengatakan hal yang batil. Tuhan kalian tidaklah buta sebelah matanya.' Dajjal pun berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau menjadi pengikutku?' Maka Dajjal mendatanginya dan membelahnya menjadi dua dan memutuskan itu. Dajjal berkata, 'Aku akan mengembalikan ia kepada kalian.' Maka Allâh membangkitkannya dan ia lebih mendustakan Dajjal serta lebih mencelanya dari sebelumnya. Ia berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya yang kalian lihat adalah ujian yang kalian diuji dengannya serta fitnah yang kalian ditimpa dengannya. Ketahuilah, apabila ia adalah orang yang benar, pastilah ia akan mengembalikan aku sekali lagi. Ketahuilah bahwa ia adalah pendusta!' Maka Dajjal memerintahkan agar ia dibawa ke neraka dan sesungguhnya itu adalah surga. Kemudian Dajjal keluar dari arah Syâm.'" Mûsâ bin 'Ubaidah al-Yazîdî lemah dalam kandungan hadîts ini.

Hadîts dari Mahjân ibnul-Adrâ'

Imâm Ahmad berkata, "Yûnus meriwayatkan kepada kami dari Himâd —yaitu Ibnu Salamah— dari Sa'îd al-Jarîrî dari 'Abdullâh bin Syaqîq dari Mahjan ibnul-Adra' bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkhutbah di depan orang-orang dan berkata, '*Hari Pembersihan.*' Tiga kali. Maka dikatakan kepada beliau, 'Apakah Hari Pembersihan?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dajjal datang menaiki Uhud dan memandang ke Madinah, lalu ia berkata kepada teman-temannya, 'Apakah kalian melihat istana yang berwarna-warni ini? Ini adalah Masjid Ahmad.' Kemudian ia mendatangi Madinah maka ia mendapati di setiap celah dari celah-celahnya ada malaikat dengan pedang terhunus. Lalu ia mendatangi rawa al-Harb dan memukul halamannya, maka Madinah bergetar tiga kali getaran. Maka tidak ada seorang munafik laki-laki atau wanita, orang fasik laki-laki atau wanita kecuali mendatanginya. Dan itulah Hari Pembersihan.' Ahmad meriwayatkan sendiri.

Sebaik-baik Urusan Agama Kalian adalah yang Lebih Mudah untuk Diamalkan

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Ghandar dari Syu'bah dari Abû Bisyar dari 'Abdullâh bin Syaqîq dari Rajâ` dari Mahjan ibnul-Adra', ia mengatakan, "Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menggandeng tanganku, kemudian beliau naik ke Uhud dan mengawasi Madinah, lalu bersabda, *'Celakalah ibunya! Akan ada sebuah desa yang ditinggalkan oleh penduduknya dalam keadaan yang lebih baik daripada yang pernah ada dan seolah-olah itu adalah keadaan terbaiknya. Kemudian Dajjal mendatanginya dan ia mendapati di setiap pintu dari pintu-pintunya ada malaikat dengan pedang terhunus. Maka ia tidak memasukinya.'*

Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* turun dan beliau menggandeng tanganku, lalu masuk ke masjid dan di sana ada seorang laki-laki yang sedang shalat. Maka beliau berkata kepadaku, *'Siapa ini?'* Aku pun memujinya atas kebaikan. Lalu Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Diamlah! Jangan mengganggunya sehingga engkau membuatnya binasa.'* Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mendatangi satu kamar dari kamar-kamar para istri beliau dan mengendurkan tangannya dari tanganku seraya berkata, *'Sesungguhnya sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah, sesungguhnya sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah.'"*

Hadîts dari Abû Hurairah

Imâm Ahmad berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari Ya'qûb dari Suhail dari ayahnya dari Abû Hurairah ra. bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat hingga kaum muslimin memerangi Yahudi. Maka kaum muslim membunuh mereka sehingga apabila seorang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, maka batu dan pohon itu berkata, 'Wahai muslim! Wahai hamba Allâh! Seorang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah ia!' Kecuali pohon gharqad, sesungguhnya ia adalah pohon Yahudi.'"*

Imâm Ahmad berkata, "Husain bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari Muhammad bin Ishâq dari Muhammad bin Ibrâhîm at-Taimî dari Abû Salamah dari Abû Hurairah ra., ia mengatakan, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Dajjal benar-benar akan mendatangi Hauran dan Kirmân dengan tujuh puluh ribu orang yang wajah mereka seolah-olah adalah perisai yang berlapis-lapis.'"* Sanadnya bagus, kuat dan hasan.

Hanbal bin Ishâq berkata, "Syuraih bin an-Nu'mân meriwayatkan kepada kami dari Falîh dari al-Hârits bin an-Nufail dari Ziyâd bin Sa'îd dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara kepada orang-orang dan menyebut Dajjal, maka beliau berkata, *'Sesungguhnya tidak ada seorang nabi kecuali ia telah memperingatkan umatnya dan aku akan menyebutkan ciri-cirinya kepada kalian yang belum disebutkan oleh seorang nabi sebelum aku. Sesungguhnya ia buta mata sebelahnya dan tertulis di antara kedua matanya, kafir, yang terbaca oleh setiap mukmin yang bisa baca tulis dan yang tidak bisa baca tulis.'"*

Sanad pada riwayat ini bagus, namun tidak dikeluarkan dari jalan yang lain.

Madînah al-Munawwarah dan Makkah al-Mukarramah Berada dalam Penjagaan Malaikat atas Perintah Allâh

Imâm Ahmad berkata, "Syuraih meriwayatkan kepada kami dari Falîh dari 'Amrû ibnul-'Alâ` ats-Tsaqafî dari ayahnya dari Abû

Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Madinah dan Makkah dikelilingi oleh malaikat. Di setiap celah darinya ada malaikat, ia tidak dimasuki Dajjal juga wabah penyakit.*'" Ini sangat *gharîb* dan penyebutan Makkah di sini tidak terjaga, demikian pula dalam penyebutan wabah penyakit. Hanya Allâh Yang Mahatahu. Sedang adanya al-'Alâ` ats-Tsaqafî ini, meskipun ia adalah putra Zaid, tetapi ia adalah pendusta.

Hadîts dari 'Ubâdah ibnush-Shâmit

Abû Dâwud berkata, "Haiwah bin Syuraih meriwayatkan kepada kami dari Baqiyah dari Jubair dari Khâlid dari Junâdah bin Umayah dari 'Ubâdah ibnush-Shâmit bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku telah mengatakan kepada kalian mengenai Dajjal sehingga aku khawatir kalian tidak bekerja. Sesungguhnya al-Masih Dajjal adalah seorang laki-laki pendek, suaranya bindeng, dan rambutnya keriting serta buta mata sebelahnya, matanya terhapus. Maka apabila ia mendustai kalian, ketahuilah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta mata sebelahnya.*'"

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Haiwah bin Syuraih atau Yazîd bin 'Abdu Rabbuh dan an-Nasâ`î dari Ishâq bin Ibrâhîm, yang semuanya dari Baqiyah ibnul-Walîd.

Keutamaan Banî Tamîm

Imâm al-Bukhârî dan Imâm Muslim berkata, "Zahar meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari 'Imârah dari Abû Zur'ah dari Abû Hurairah, ia mengatakan, 'Aku tetap senang dengan Bani Tamîm semenjak aku mendengar tiga hal dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, '*Mereka adalah orang yang paling menentang Dajjal.*' Kemudian datanglah sedekah mereka dan

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ini adalah sedekah dari kaumku.*' Dahulu seorang budak dari mereka ada pada 'Âisyah maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, '*Merdekakan ia, sesungguhnya ia adalah dari keturunan Ismâ'îl.*'"

Hadîts dari 'Imrân bin Hushain

Abû Dâwud berkata, "Mûsâ bin Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari Humaid bin Hilâl dari Abû ad-Dahmâ`, ia mengatakan, 'Aku mendengar 'Imrân bin Hashîn meriwayatkan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Barangsiapa mendengar tentang Dajjal maka hendaknya ia menjauh darinya. Demi Allâh, sesungguhnya seseorang akan mendatanginya dan ia menyangka bahwa Dajjal adalah seorang mukmin lalu ia mengikutinya dari apa-apa yang ia bawa dari hal-hal syubhat atau ketika ia membawa hal-hal yang syubhat.*'"" Ia mengatakan, "Demikian Abû Dâwud sendiri."

Ahmad berkata, "Yahyâ bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari Hisyâm bin Hisân dari Humaid bin Hilâl dari Abû ad-Dahmâ` dari 'Imrân bin Hashîn dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau berkata, '*Barangsiapa mendengar Dajjal maka hendaknya ia menjauh darinya. Barangsiapa mendengar Dajjal maka hendaknya ia menjauh darinya. Barangsiapa mendengar Dajjal maka hendaknya ia menjauh darinya. Karena sesungguhnya seorang laki-laki akan mendatanginya dan menyangka bahwa ia adalah seorang mukmin. Dan, ia akan tetap bersama dengan hal-hal yang syubhat sehingga ia mengikutinya.*'"

Demikian yang diriwayatkannya dari Yazîd bin Hârûn dari Hisyâm bin Hisân dan sanadnya bagus. Abû Dahmâ` namanya adalah Firqah bin Bahîr al-'Adawî dan ia *tsiqah.*

Sufyân bin 'Ayyinah berkata dari 'Alî bin Zaid dari al-Hasan dari 'Imrân bin Hushaîn bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*

bersabda, *"Ia telah makan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* Yaitu Dajjal.

Hadîts dari al-Mughîrah bin Syu'bah

Imâm Muslim berkata, "Syihâb bin 'Ubâd al-'Abdî meriwayatkan kepada kami dari Ibrâhîm bin Humaid ar-Ri`âsî dari Ismâ'îl bin Abû Khâlid dari Qais bin Hâzim dari al-Mughîrah bin Syu'bah, ia mengatakan, 'Tidak ada orang yang bertanya mengenai Dajjal lebih banyak dari apa yang telah aku tanyakan. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Lalu apa yang engkau tanyakan darinya? Sesungguhnya ia tidak membahayakanmu.'* Aku berkata, 'Sesungguhnya mereka mengatakan bahwa bersamanya ada makanan-makanan dan sungai-sungai.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Ia lebih hina bagi Allâh daripada itu.'"*

Syuraih bin Yûnus meriwayatkan kepada kami dari Hisyâm bin Ismâ'îl dari Qais dari al-Mughîrah bin Syu'bah, ia mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang bertanya mengenai Dajjal yang lebih banyak daripada aku. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Lalu apa pertanyaanmu?'* Aku berkata, 'Sesungguhnya mereka mengatakan bahwa bersamanya ada gunung-gunung dari roti dan daging, serta sungai dari air.' Beliau berkata, *'Ia lebih hina bagi Allâh daripada itu.'"*

Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam Isti`dzân dari banyak jalan dari Ismâ'îl dari Qais dari al-Mughîrah bin Syu'bah, ia mengatakan, "Tidak ada seseorang yang bertanya kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai Dajjal yang lebih banyak dari apa yang aku tanyakan kepada beliau. Beliau berkata, *'Lalu pada pertanyaanmu?'* Ia berkata, 'Sesungguhnya mereka mengatakan bahwa bersamanya ada gunung-gunung dari roti dan daging serta sungai dari air.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya ia lebih hina bagi Allâh daripada itu.'"*

Muslim juga meriwayatkan dalam Isti`dzân dari banyak jalan dari Ismâ'î bin Abû Khâlid, dan dikeluarkan oleh al-Bukhârî dari Musadad dari Yahyâ al-Qathân dari Ismâ'îl.

Telah disebutkan dalam hadîts Hudzaifah dan lainnya bahwa sesungguhnya airnya adalah api dan apinya adalah air yang sejuk. Sesungguhnya itu hanyalah dalam pandangan mata. Banyak kelompok dari para ulama yang berpegang teguh dengan hadîts ini, di antaranya adalah Ibnu Hazm dan ath-Thahâwî dan lainnya, bahwa sesungguhnya kehebatan yang ada pada Dajjal adalah tidak nyata. Apa yang ada di hadapan manusia dari hal-hal yang mereka saksikan pada masanya, semua adalah halusinasi bagi mereka.

Syaikh Abû 'Alî al-Jabâ`î, Syaikh kaum Mu'tazilah mengatakan, "Tidak boleh hal yang seperti itu nyata, agar tidak sama antara kehebatan sihir dan kehebatan para nabi. Sementara al-Qâdhî 'Iyâdh dan lainnya menjawabnya bahwa Dajjal mengaku sebagai tuhan dan itu menafikan sifat kemanusiaannya. Maka tidak mustahil bahwa ia melakukan hal-hal yang hebat dengan tangannya dalam keadaan seperti ini."

Sementara banyak kelompok dari al-Khawârij dan al-Jahamiyah serta sebagian dari kaum Mu'tazilah telah mengingkari keluarnya Dajjal sama sekali. Mereka menolak hadîts-hadîts yang telah ada mengenai hal tersebut dan tidak berbuat sesuatu. Mereka telah keluar dari kelompok ulama karena pengingkaran mereka akan khabar-khabar shahîh yang mutawatir dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang telah disebutkan di depan. Sesungguhnya kami telah menyebutkan sebagiannya dalam bab ini dan hal itu sudah cukup, *wallahu a`lam.*

Tampak dari hadîts-hadîts yang telah disebutkan bahwa Dajjal merupakan ujian Allâh bagi hamba-hamba-Nya, dengan kehebatan-kehebatan yang Dajjal lakukan, yang dapat disaksikan pada masanya. Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa barangsiapa menjawabnya maka ia menghujani mereka dari langit, ditumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari bumi agar mereka dan binatang ternak mereka makan darinya, dan dikembalikan kepada mereka bintang ternak yang gemuk. Namun barangsiapa yang tidak menjawabnya dan menentang perintahnya, mereka ditimpa tahun kekeringan, kelaparan, kekurangan, kematian ternak, kekurangan harta, jiwa serta buah-buahan. Ia diikuti harta benda kekayaan bumi sebagaimana lebah jantan yang diikuti oleh lebah-lebah. Ia membunuh pemuda dan kemudian menghidupkannya. Ini semua bukanlah merupakan kehebatannya, tetapi pada hakikatnya ia merupakan ujian Allâh kepada hamba-hamba-Nya di akhir zaman, maka banyak yang tersesat karenanya dan banyak pula yang mendapatkan petunjuk karenanya. Orang-orang yang ragu akan menjadi kafir, sementara orang-orang yang beriman akan semakin bertambahlah keimanannya.

Al-Qâdhî 'Iyâdh dan lainnya mengambil makna ini dalam memaknai hadîts, "Ia lebih hina bagi Allâh daripada itu." Maksudnya, ia adalah kecil meskipun dengan apa yang ada padanya, dari kehebatan-kehebatan yang ia gunakan untuk menyesatkan hamba-hamba Allâh yang beriman. Tidaklah semua itu melainkan sebuah kekurangan yang nyata. Kekurangan, kelaliman, dan kezaliman. Meskipun ia mempunyai kehebatan-kehebatan, namun di antara matanya tertulis kafir, sebuah tulisan yang jelas. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan hal tersebut dalam khabarnya dengan mengatakan, "Kâf-Fâ`-Râ`." Hal tersebut menunjukkan bahwa tulisan tersebut dapat dibaca secara zhahir bukan secara maknawi semata, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang.

Matanya satu, karena mata sebelahnya buta yang buruk serta menjijikkan. Itulah makna dari perkataan Rasûlullâh, "*Seolah-olah ia adalah buah anggur yang muncul.*" Yaitu muncul di atas permukaan air. Sebagian orang memaknainya, tidak ada cahaya di dalamnya. Dalam hadîts lain disebutkan, "*Seolah-olah ia adalah ingus yang menempel pada dinding yang terkelupas.*" Maksudnya adalah bentuknya menjijikkan.

Telah disebutkan dalam sebagian hadîts bahwa mata kanannya buta dan ada pula yang menyebutkan mata kirinya, hal ini mungkin saja salah satu dari dua riwayat kurang dihapal, atau bisa jadi kebutaan ada pada kedua belah mata. Namun bisa jadi buta sebelah mata ini dimaksudkan adalah aib dan kekurangan.

Jawaban ini dikuatkan dengan hadîts yang diriwayatkan oleh ath-Thabrânî, ia mengatakan, "Muhammad bin Muhammad at-Tamâr dan Abû Khalîfah meriwayatkan kepada kami dari Abû al-Walîd dari Zâ`idah dari Simâk dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal keriting buruk dan hina, bindeng, seolah-olah kepalanya adalah dahan pohon. Mata kanannya terhapus dan yang lainnya seolah-olah anggur yang muncul.*'" Hadîts.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Sufyân ats-Tsaurî, mirip seperti itu.

Akan tetapi, dalam hadîts lain yang telah disebutkan, "*Dan mata sebelahnya seolah-olah ia adalah bintang yang bercahaya.*" Dengan demikian, salah satu dari riwayat ini pastilah salah. Namun bisa jadi maksudnya adalah satu mata buta aslinya dan yang lainnya disebut dengan aurâ (buta mata sebelah) karena hanya satu mata yang bisa melihat dan Allâh-lah yang lebih tahu yang benar.

Alasan Dajjal tidak Disebutkan Secara Tegas dalam al-Qur`ân

Seseorang bertanya, "Apa hikmah dari tidak disebutkannya Dajjal dalam al-Qur`an dengan segala kejahatannya dan kelalimannya juga tersebarnya perkaranya serta pengakuannya sebagai tuhan dan dalam hal ini tentulah ia berdusta dan mengada-ada? Para nabi telah memperingatkan tentang ia. Bagaimana bisa tidak disebutkan dalam Al-Qur`an untuk memperingatkan darinya dan menyebutkan secara jelas namanya serta menjelaskan kedustaan dan keangkuhannya?

Jawabannya ada dari beberapa segi.

Pertama, sesungguhnya ia telah disinggung dalam firman Allâh *Ta'âla,*

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau ia [belum] mengusahakan kebaikan dengan imannya itu. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya kamipun menunggu (pula)." **(QS. al-An'âm [6]: 158)**

Abû 'Îsâ at-Tirmidzî mengatakan dalam tafsirnya, "Abdu bin Humaid meriwayatkan kepada kami dari Ya'lâ bin 'Ubaid dari Fudhail bin Ghazwân dari Abû Hâzim dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Tiga perkara yang apabila telah keluar maka tidak lagi bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau ia [belum] mengusahakan kebaikan dengan imannya, yaitu Dajjal, binatang melata, dan terbitnya matahari dari sebelah barat. Atau dari tempat terbenamnya."* Kemudian at-Tarmidzî mengatakan bahwa ini hadîts *hasan shahîh.*

Kedua, 'Îsâ Putra Maryam turun dari langit dunia dan membunuh Dajjal, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan dijelaskan kembali nanti.

Telah disebutkan dalam al-Qur`ân tentang turunnya 'Îsâ dalam firman Allâh *Ta'âla,*

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Îsâ Putra Maryam, Rasul Allâh', padahal mereka tidak

membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Îsâ bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Îsâ, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (juga) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Îsâ. Tetapi (yang sebenarnya), Allâh telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allâh Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti 'Îsâ itu akan menjadi saksi terhadap mereka." **(QS. an-Nisâ` [4]: 157-159)**

Telah kami sebutkan dalam tafsir bahwa kata ganti *"nya"* dalam firman-Nya, *"Sebelum kematiannya"*, kembali kepada 'Îsâ. Maksudnya, ia akan turun ke bumi dan berimanlah orang-orang Ahli Kitab kepadanya. Mereka yang telah berselisih tentang ini dengan perselisihan yang besar. Maka sebagian orang mengatakan ketuhanannya sebagaimana yang dikatakan oleh orang Nasrani. Ada pula mengatakan suatu perkataan yang besar tentangnya bahwa ia adalah anak haram dan mereka adalah orang-orang Yahudi. Apabila ia telah turun sebelum Hari Kiamat, maka setiap kelompok itu terbukti bahwa apa yang mereka katakan tentangnya adalah omong kosong dan akan kita jelaskan sebentar lagi.

Dengan ini, maka sesungguhnya penyebutan turunnya al-Masih 'Îsâ Putra Maryam merupakan isyarat akan turunnya al-Masih Dajjal yang menyebarkan kesesatan dan ia adalah kebalikan dari al-Masih yang menyebarkan petunjuk. Merupakan adat dari orang Arab, yaitu dengan cukup menyebutkan salah satu dua hal yang berlawanan, tanpa menyebutkan yang lainnya sebagaimana yang disebutkan mengenai hal ini.

Ketiga, sesungguhnya Dajjal tidak disebutkan dengan nama jelas dalam al-Qur`an adalah sebagai penghinaan kepadanya. Karena

ia mengaku sebagai tuhan padahal ia adalah manusia tetapi menafikan keagungan Allâh serta kebesaran-Nya, juga kesucian-Nya dari berbagai kekurangan. Maka eksistensinya di sisi Allâh adalah sangat hina untuk disebutkan, terlalu rendah dan kerdil untuk diceritakan mengenai peringatan akan dirinya. Akan tetapi, para rasul membela keagungan Tuhan, sehingga mereka menyingkap perkaranya kepada umat-umat mereka. Mereka juga memperingatkan umat mereka akan fitnah menyesatkan yang ia bawa, serta kehebatannya yang sangat besar, maka cukup kabar-kabar dari para nabi. Dan, hal tersebut telah banyak disebutkan dengan mutawatir oleh Tuan anak-anak Adam serta Imâm dari orang-orang yang bertakwa yaitu Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai perkaranya yang hina dibanding keagungan Allâh dalam al-Qur`an, dan Allâh mewakilkan penyebutan perkaranya kepada para nabi yang mulia.

Apabila saya katakan bahwa telah disebut mengenai Fir'aun dalam al-Qur`an dan ia pun telah mengaku-ngaku dengan apa yang telah ia katakan dari kedustaan dan omong kosong yang besar dengan perkataannya,

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾

"Fir'aun Berkata: *'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'"* **(QS. an-Nâzi'ât [79]: 24)**

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى
فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ
إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾

"Dan Berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain Aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat. Kemudian buatkanlah untukku bangunan yang Tinggi supaya Aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya Aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." **(QS. al-Qashash [28]: 38)**

Jawaban sesungguhnya adalah bahwa perkara mengenai Fir'aun telah lewat dan telah jelas kebohongannya bagi setiap mukmin dan orang yang berakal. Sementara perkara Dajjal ini akan datang dan akan terjadi di masa yang akan datang sebagai fitnah dan ujian bagi para hamba. Maka perkaranya tidak disebut dalam Al-Qur`an merupakan penghinaan baginya dan ujian. Sementara penyebutan perkaranya dan kedustaannya adalah sudah sangat jelas dari sekadar untuk diperingatkan atasnya.

Terkadang suatu hal tidak disebutkan karena perkara tersebut telah jelas, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau sakit yang menyebabkan kematiannya. Beliau hendak menulis ketetapan mengenai kekhalifahan atas ash-Shiddîq sepeninggal beliau kemudian beliau tidak melakukannya dan berkata, "Allâh dan orang-orang mukmin enggan selain Abû Bakar." Maka beliau tidak menuliskannya karena jelas sudah kebesaran Abû Bakar, serta kebesarannya di hadapan para sahabat. Beliau telah mengetahui bahwa di antara mereka tidak ada yang bisa menggantikannya setelah Abû Bakar. Demikianlah dan hal tersebut pun terjadi sama persis.

Oleh sebab itu, hadîts ini dijadikan dalil kekuatan dan kebenaran isyarat Nabawiyyah, sebagaimana yang telah kami sebutkan di depan yang tidak hanya pada satu pembahasan saja dalam kitab ini. Hal ini pula yang kami jadikan pegangan dalam perkara ini, yaitu bahwa perkara Dajjal sudah sangat jelas sehingga tidak perlu dinashkan. Perkara ini sangat jelas dan terang sehingga tidak perlu

lagi diperjelas dan diperterang dalam hati. Sesungguhnya Dajjal telah jelas kekurangannya dan jelas pula kehinaannya dibandingkan dengan apa yang ia katakan mengenai ketuhanan dirinya.

Maka Allâh tidak menyebutkan dalam al-Qur`an karena Dia tahu bahwa hamba-hamba yang beriman atas adanya hal ini tidak menggoyahkan mereka dan tidak pula menambah apa-apa bagi mereka melainkan keimanan dan ketundukan kepada Allâh serta Rasul-Nya, serta pengakuan mereka akan kebenaran dan penolakan mereka terhadap kebatilan. Oleh karena itu, seorang mukmin yang disiksa Dajjal yang dimatikan dan kemudian dihidupkan, ia berkata, "Demi Allâh! Aku tidak bertambah apa-apa melainkan bertambah mengenalimu. Engkau adalah si buta mata sebelah si pendusta yang telah Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* beritakan kepada kami secara langsung."

Ibrâhîm bin Sufyân seorang ahli fikih dan perawi Shahîh Muslim, ia telah mengambil secara zhahirnya dan meriwayatkan bahwa laki-laki itu adalah Khidhir *alaihissalam.* Diriwayatkan oleh al-Qâdhî 'Iyâdh dari Ma'mar dalam Jâmi'-nya.

Ahmad telah berkata dalam Musnad-nya, Abû Dâwud dalam Sunan-nya dan at-Tirmidzî dalam Jâmi'-nya dengan menyandarkan sanadnya pada Abû 'Ubaidah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan menemuinya, seseorang yang melihatku dan mendengar perkataanku."* Inilah yang menguatkan apa yang dikatakan oleh sebagian orang mengenai hal ini. Akan tetapi dalam sanadnya terdapat sifat *gharîb,* dan mungkin saja ini terjadi sebelum Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepadanya hal yang telah beliau jelaskan mengenai Dajjal pada penjelasan yang lain. *Wallahu a`lam.*

Telah kami sebutkan pula pendapat orang-orang mengenai hidupnya Khidhir dan kami telah menyebutkan dalil kematiannya



dengan dalil-dalil yang telah kami sampaikan di sana. Barangsiapa yang ingin mengetahuinya, hendaknya mempelajari dalam *Qashash al-Anbiyâ`* dari kitab kita ini. *Wallahu a`lam bi ash-shawâb.*

Yang Dapat Menghindarkan Diri Kita dari Dajjal

Hal yang dapat menghindarkan diri kita dari Dajjal yaitu dengan memohon perlindungan dari fitnahnya. Telah disebutkan dalam hadîts-hadîts shahîh yang diriwayatkan tidak hanya dari satu arah saja bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah memohon perlindungan dari fitnah Dajjal dalam shalat dan beliau juga menyuruh umatnya untuk itu, maka beliau berkata, "*Ya Allâh, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari siksa jahanam dan dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari fitnah al-Masih Dajjal.*" Ini adalah hadîts Anas, Abû Hurairah, 'Âisyah, Ibnu 'Abbâs, Sa'ad, dan Amrû bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan lainnya.

Syaikh kita al-Hâfizh Abû 'Abdullâh adz-Dzahabî mengatakan, "Berlindung dari Dajjal adalah *mutawatir* dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*"

Menghapal dan Memahami Makna Sepuluh Ayat Terakhir dari Surat al-Kahfi

Salah satu hal yang dapat menghindarkan diri kita dari Dajjal adalah dengan menghapal sepuluh ayat dari surat al-Kahfi, sebagaimana yang katakan oleh Abû Dâwud, "Hafsh bin 'Umar meriwayatkan kepada kami dari Hamâm dari Qatâdah dari Sâlim bin Abû al-Ja'ad dari Ma'dân dari Abû ad-Dardâ` dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Barangsiapa hapal sepuluh ayat pertama* [illegible] *dari fitnah Dajjal*.'"

Abû Dâwud berkata, "Demikian yang dikatakan oleh Hisyâm ad-Dastuwâ`î dari Qatâdah hanya saja ia mengatakan, 'Barangsiapa hapal penutupan surat al-Kahfi', dan Syu'bah berkata, 'Dari Qatâdah.'" Telah diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts Hamâm dan Hisyâm dan Syu'bah dari Qatâdah dengan lafazh yang berbeda-beda. At-Tirmidzî mengatakan, "Hasan shahîh."

Dalam sebagian riwayatnya disebutkan, "*Tiga ayat dari awal surat al-Kahfi menjaga dari Dajjal.*"

Demikian juga yang diriwayatkan dari Rauh dari Sa'îd dari Qatâdah seperti itu, dan diriwayatkan dari Husain dari Syu'bân dari Qatâdah seperti itu juga.

Telah diriwayatkan dari Ghandar dan Hajjâj dari Syu'bah dari Qatâdah, dan ia mengatakan, "*Barangsiapa hapal sepuluh ayat terakhir dari surat al-Kahfi terjaga dari fitnah Dajjal.*"

Sebagaimana disebutkan di depan dalam hadîts 'Imrân bin Hushain, "*Barangsiapa mendengar Dajjal, hendaknya menjauh darinya. Demi Allâh! Sesungguhnya seorang mukmin akan mendatanginya dan ia mengira bahwa Dajjal adalah orang yang beriman lalu mengikutinya dari apa yang Dajjal perbuat dari hal-hal syubhat.*"

Menempati Madînah dan Makkah yang Dimuliakan Bisa Terjaga dari Fitnah Dajjal

Termasuk hal yang dapat menghindarkan dari fitnah Dajjal adalah dengan menempati kedua kota, Madinah dan Makkah yang dimuliakan oleh Allâh *Ta'âla.*

Telah diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim dari hadîts Imâm Mâlik ra. dari Nu'aim al-Mujambar dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Di celah-celah*

Madinah terdapat malaikat, tidak akan memasukinya, wabah dan Dajjal."

Al-Bukhârî berkata, "Abdu al-'Azîz bin 'Abdullâh dari Ibrâhîm bin Sa'îd dari ayahnya dari Abû Bakar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Tidak akan memasuki Madinah kengerian al-Masih Dajjal. Pada hari itu Madinah mempunyai tujuh pintu dan di setiap pintu ada dua malaikat.*'"

Hadîts ini telah diriwayatkan oleh banyak orang dari kalangan para sahabat, di antaranya adalah Abû Hurairah, Anas bin Mâlik, Salamah ibnul-Akwa', dan Mahjan ibnul-Adra', seperti yang telah disebutkan di depan.

At-Tirmidzîberkata,"Ubdahbin'Abdullâhal-Khazâ'îmeriwayatkan kepada kami dari Yazîd bin Hârûn dari Syu'bah dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal datang ke Madinah, lalu ia mendapati malaikat menjaganya, maka tidak akan memasukinya wabah dan tidak pula Dajjal, dengan izin Allâh.*'"

Dikeluarkan oleh al-Bukhârî dari Yahyâ bin Mûsâ dan Ishâq bin Abû 'Îsâ dari Yazîd bin Hârûn, kemudian at-Tirmidzî mengatakan, "Ini hadîts shahîh."

Dalam Bab Dari Abû Hurairah, Fâthimah binti Qais, Usâmah, Samurah bin Jundab dan Mahjan.

Telah disebutkan dalam Shahîh, "*Sesungguhnya ia tidak memasuki Makkah tidak pula Madinah karena malaikat menghalanginya. Karena kemuliaan kedua tempat ini. Keduanya merupakan tanah haram yang aman. Akan tetapi, ketika ia berada di rawa-rawa Madinah, ia mengguncangkan penduduknya tiga kali guncangan.*" Bisa jadi guncangan hakiki, bisa jadi guncangan secara maknawi, terbagi menjadi dua pendapat. Maka keluarlah setiap orang munafik laki-

laki dan wanita kepadanya, dan pada hari itu Madinah kehilangan hal yang buruk baginya dan tinggallah hal yang baik darinya, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadîts di depan. *Wallahu a'lam.*

Sekilas tentang Perjalanan Dajjal

Ia adalah seorang laki-laki dari keturunan Adam, yang diciptakan oleh Allâh *Ta'âla* supaya menjadi ujian bagi umat manusia di akhir zaman.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ
فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ
بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." **(QS. al-Baqarah [2]: 26)**

Al-Hâfizh Ahmad bin 'Alî al-Âbâr meriwayatkan dalam Târîkh-nya dari jalan Mujâlid dari asy-Sya'bî bahwa sesungguhnya ia mengatakan, "Julukan Dajjal adalah Abû Yûsuf."

Telah diriwayatkan dari 'Umar ibnul-Khaththab, Abû Dzarr, Jâbir bin 'Abdullâh dan yang lainnya dari para sahabat, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan bahwa ia adalah Ibnu Shayâd.

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari Abû Yazîd dari 'Abdurrahmân bin Abû Bakrah dari ayahnya bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kedua orangtua Dajjal hidup selama tiga puluh tahun tidak dikaruniai anak. Kemudian dilahirkan untuk keduanya seorang bocah laki-laki yang buta sebelah matanya, yang merupakan sesuatu yang paling membahayakan, paling sedikit manfaatnya, kedua matanya tidur namun tidak dengan hatinya.*' Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan sifat kedua orang tuanya dan berkata, '*Ayahnya seorang laki-laki sedikit dagingnya, hidungnya panjang seolah-olah ia adalah paruh, dan ibunya adalah wanita yang mempunyai kedua buah dada yang besar.*'

Abû Bakrah berkata, 'Kemudian diriwayatkan kepada kami bahwa bocah laki-laki itu dari golongan Yahudi dan dilahirkan di Madinah. Maka aku dan az-Zubair ibnul-'Awâm segera berangkat hingga kami menemui kedua orang tuanya, maka kami mendapati pada keduanya sifat yang disebutkan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan ia sedang tergeletak di atas tanah di bawah terik matahari dalam selimut dan mengaum-aum atau mendengkur. Maka kami bertanya kepada kedua orang tuanya dan keduanya berkata, 'Kami hidup selama tiga puluh tahun tanpa dikaruniai seorang anak. Kemudian lahir anak kami laki-laki yang buta mata sebelahnya yang merupakan hal yang paling membahayakan dan paling sedikit manfaatnya.' Maka ketika kami telah keluar kami melewatinya, ia berkata, 'Aku tahu apa yang telah kalian lakukan.' Kami pun berkata, 'Dan apakah engkau mendengar?' Ia berkata, 'Iya. Sesungguhnya kedua mataku tidur tapi tidak dengan hatiku.' Dan ia adalah Ibnu Shayâd.'"

Dikeluarkan oleh at-Tirmidzî dari hadîts Himâd bin Salamah dan ia mengatakan hasan.

Saya berkata, "Akan tetapi, ia adalah sangat munkar."

Ibnu Shayâd adalah seorang Yahudi di Madinah dan dikatakan bahwa ia adalah dari golongan Anshâr serta diberi julukan 'Abdullâh, dikatakan pula Shâf, ada pula yang mengatakan julukannya ini dan itu banyak sekali. Bisa jadi nama sebenarnya adalah Shâf dan setelah ia masuk Islam dinamakan 'Abdullâh dan putranya adalah 'Imârah bin 'Abdullâh yang merupakan pembesar golongan tabi'in.

Mâlik dan lainnya telah meriwayatkan darinya. Telah kami sebutkan di depan bahwa yang benar adalah bahwa Dajjal bukanlah Ibnu Shayâd dan Ibnu Shayâd dahulu adalah salah satu dari Dajjal-Dajjal, kemudian ia diberi tobat setelah itu dan memeluk Islam. Dan Allâh lebih mengetahui akan hati dan perjalanannya.

Sementara Dajjal Besar adalah yang disebutkan dalam hadîts Fâthimah binti Qais yang diriwayatkan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dari Tamîm ad-Dârî, yang di dalamnya terdapat kisah Jasâsah, kemudian ia diizinkan untuk keluar di akhir zaman setelah kaum muslimin menaklukkan Romawi yang disebut dengan Konstantinopel. Maka kemunculannya dimulai dari Ashbahân yang merupakan sebuah perkampungan yang disebut al-Yahudiah. Ia dibela oleh pengikutnya sebanyak tujuh puluh ribu orang Yahudi. Mereka membawa senjata dan di atas mereka terdapat mahkota, serta ia adalah ath-Thayâlisah hijau. Ia juga dibela oleh tujuh puluh ribu orang Tartar dan beberapa dari penduduk Khurasan.

Dajjal merupakan seorang penguasa lalim pada awal kemunculannya, kemudian ia mengaku sebagai nabi dan kemudian mengaku sebagai

tuhan. Maka ia diikuti oleh orang-orang bodoh dari keturunan Adam serta rakyat jelata yang awam. Sementara orang yang diberi petunjuk oleh Allâh dari golongan orang-orang shalih dan kelompok Allâh dari orang-orang yang bertakwa menyelisihinya dan menyanggahnya.

Ia mengambil negeri demi negeri, benteng demi benteng, daerah demi daerah dan kota demi kota, tidak ada satu negeri pun melainkan ia mendatanginya dan dijejaki dengan kakinya, kecuali Makkah dan Madinah. Waktu ia di Bumi adalah empat puluh hari, satu hari bagaikan satu tahun, satu hari bagaikan satu bulan, satu hari bagaikan satu Jum'at dan hari-hari lainnya seperti hari-hari manusia sekarang ini. Berarti sama dengan satu tahun, satu bulan lebih setengah bulan.

Allâh telah menciptakan banyak kehebatan yang luar biasa di tangannya, yang dengannya Allâh menyesatkan makhluk-Nya yang dikehendaki-Nya dan dengannya pula Allâh menguatkan orang-orang yang beriman. Maka dengan itu bertambahlah keimanan mereka serta petunjuk bagi mereka. Turunnya 'Îsâ Putra Maryam al-Masih adalah pada hari-hari al-Masih Dajjal, di atas menara di timur Damaskus. Maka orang-orang mukmin berkumpul kepadanya dan semua hamba Allâh yang bertakwa menoleh kepadanya.

Kemudian 'Îsâ Putra Maryam as. berjalan bersama mereka mencari Dajjal dan pergi menuju ke Bait al-Maqdis. Maka Dajjal melihat mereka di 'Uqbah Afîq, kemudian Dajjal melarikan diri dari mereka dan 'Îsâ menyusulnya di Kota Lod. Kemudian membunuhnya dengan pedangnya dan ia masuk ke dalamnya, ia pun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mempunyai satu sabetan yang engkau tidak akan bisa menghindariku." Tatkala Dajjal melihatnya maka ia meleleh sebagaimana melelehnya garam dalam air. Maka 'Îsâ menemukannya dan membunuhnya dengan pedang di pintu Lod dan kematiannya terjadi di sana, Allâh melaknatnya. Telah

dijelaskan dalam banyak hadîts shahîh sebagaimana yang telah disebutkan di depan dan akan disebutkan sebentar lagi.

At-Tirmidzî berkata, "Qutaibah bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari al-Laits dari Ibnu Syihâb, sesungguhnya ia mendengar 'Abdullâh bin 'Abdullâh bin Tsa'labah al-Anshârî meriwayatkan dari 'Abdurrahmân bin Yazîd al-Anshârî dari Bani 'Amrû Ibnu 'Auf, ia mengatakan, 'Aku mendengar pamanku Majma' bin Jâriyah berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Putra Maryam membunuh Dajjal di Pintu Lod.*'""

Ahmad meriwayatkan dari Abû an-Nadhar dari al-Laits dan dari Sufyân bin 'Ayinah dari az-Zuhrî, dan dari Muhammad bin Mush'ab dari al-Auzâ'î dari az-Zuhrî, dan dari 'Abdu ar-Razâq dari Ma'mar dari az-Zuhrî dan hadîtsnya terjaga. Sanad pada orang-orang setelahnya pun kuat. Oleh sebab ini, at-Tirmidzî mengatakan setelah meriwayatkannya, "Hadîts ini shahîh."

Ia mengatakan, "Dalam Bab Dari 'Imrân bin Hashîn dan Nâfi' bin 'Utbah, Abû Barzah, Hudzaifah bin Asîs, Abû Hurairah, Kîsân, 'Utsmân bin Abû al-'Âsh, Jâbir, Abû Umâmah, Ibnu Mas'ûd, 'Abdullâh bin 'Amrû, Samurah bin Jundab, an-Nawâs bin Sam'ân, 'Amrû bin 'Auf dan Hudzaifah ibnul-Yamân."

Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan dari Sufyân bin 'Ayyinah dari az-Zuhrî dari Sâlim dari ayahnya bahwa 'Umar bertanya kepada seorang Yahudi mengenai Dajjal, maka ia berkata, "Dilahirkan sebagai orang Yahudi agar dibunuh oleh Putra Maryam di Pintu Lod."

Sifat Dajjal yang Terkutuk

Telah disebutkan dalam hadîts-hadîts bahwa ia buta mata sebelahnya dan ia adalah manusia yang hina dan banyak rambut.



Dalam sebagian hadîts disebutkan bahwa ia pendek dan pada hadîts lain disebutkan bahwa ia tinggi. Disebutkan pula antara dua telinga keledainya adalah empat puluh lengan sebagaimana telah disebutkan dalam hadîts Jâbir. Sementara dalam hadîts lain disebutkan tujuh puluh lengan dan tidak shahîh, pun dalam hadîts pertama perlu diteliti kembali.

'Abdân mengatakan dalam Kitab *Ma'rifah ash-Shahâbah* bahwa Sufyân ats-Tsaurî meriwayatkan dari 'Abdu al-Malik bin Maisarah dari Hauth al-'Abdî dari Mas'ûd, ia mengatakan, "Telinga keledai Dajjal menaungi tujuh puluh ribu."

Syaikh kita al-Hâfdih adz-Dzahabî mengatakan, "Hauth tidak diketahui, khabarnya munkar. Sesungguhnya tertulis di antara kedua mata Dajjal, kafir, yang terbaca oleh setiap mukmin dan sesungguhnya kepalanya dari belakangnya terdapat kepangan-kepangan."

Hanbal bin Ishâq berkata, "Hajjâj meriwayatkan kepada kami dari Himâd dari Ayûb dari Abû Qalâbah, ia mengatakan, 'Aku memasuki masjid dan orang-orang sedang berkerumun pada seorang laki-laki, maka aku mendengarnya berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya setelahku ada pendusta yang menyesatkan dan sesungguhnya kepalanya dari belakang ada kepangan-kepangan.*''" Telah ada saksi dari arah lain dan maksud dari kepangan-kepangan adalah keriting yang kasar (gimbal), sebagaimana firman Allâh *Ta'âla,*

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾

"Demi langit yang mempunyai kepangan-kepangan (jalan-jalan)." **(QS. adz-Dzariyât [51]: 7)**

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd meriwayatkan kepada kami dari al-Mas'ûdî, dan Abû an-Nadhar dari al-Mas'ûdî dari al-Ma'anî dari 'Âshim bin Kalîb dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku menemui kalian karena telah sampai kepadaku mengenai perselisihan seputar Lailatul Qadar dan al-Masih ad-Dajjâl di antara kalian. Waktu itu ada dua orang laki-laki yang saling mengutuk di pintu masjid. Maka aku pun mendatangi mereka berdua untuk memisahkan. Setelah kejadian itu, aku lupa menjelaskannya kepada kalian. Maka saat ini, aku akan menjelaskan kepada kalian tentang keduanya. Lailatul Qadar, maka carilah ia pada sepuluh malam terakhir yang ganjil, sementara al-Masih ad-Dajjâl, sesungguhnya ia buta mata sebelahnya, berkening lebar, berdada bidang, di dalamnya terdapat simbol seolah-olah ia adalah Qathan bin 'Abdu al-'Uzzâ.*' Ia berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah kemiripanku dengannya membahayakanku?' Beliau berkata, '*Tidak. Engkau orang Islam, sedangkan ia orang kafir.*'" Imâm Ahmad sendiri dalam meriwayatkan redaksi ini, dan sanadnya berstatus hasan.

Ath-Thabrânî berkata, "Abû Asy'ab al-Harânî meriwayatkan kepada kami dari Ishâq bin Mûsâ. Muhammad bin Syu'aib al-Ashbahânî juga meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin 'Anbasah keduanya mengatakan, 'Sa'îd bin Muhammad ats-Tsaqafî meriwayatkan kepada kami dari Khilâd bin Shâlih dari Sulaimân bin Syihâb al-Qaisî bahwa ia mengatakan, 'Abdullâh bin Mughanam berkunjung kepada kami dan ia adalah seorang dari sahabat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Maka ia meriwayatkan kepadaku mengenai Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Dajjal tidak ada yang tersembunyi darinya. Sesungguhnya ia datang dari arah timur, kemudian ia menyeru pada kebenaran maka ia diikuti. Kemudian ia pergi kepada orang-orang dan memerangi mereka dan masih saja seperti itu hingga ia mendatangi Kufah dan ia memenangkan agama Allâh serta mengamalkannya. Maka ia diikuti dan senang akan itu.*

Setelah itu ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah seorang nabi.' Maka terkejutlah semua orang yang mempunyai hati dan meninggalkannya. Beberapa waktu kemudian ia mengatakan, 'Aku adalah Allâh.' Maka butalah matanya sebelah kanan. Telinganya dipotong dan ditulis di antara kedua matanya, kafir. Sehingga ia tidak tersembunyi dari setiap muslim. Maka ia ditinggalkan oleh setiap makhluk yang ada di hatinya terdapat seberat biji merica dari keimanan. Teman-temannya adalah orang-orang Yahudi, Majusi, Nasrani dan orang-orang asing yang musyrik.

Lalu ia memanggil seorang laki-laki —yang mereka lihat— dan memerintahkannya untuk dibunuh. Kemudian anggota tubuhnya dipotong, setiap satu anggota tubuh sendiri-sendiri dan memisah-misahkannya sehingga orang-orang melihatnya lalu dikumpulkan. Kemudian ia memukulnya dengan tongkatnya dan laki-laki itu pun berdiri. Lalu ia berkata, 'Aku adalah Allâh yang menghidupkan dan mematikan.' Sesungguhnya itu adalah sihir yang menyihir mata orang-orang dan ia tidak mencipta apa-apa dari itu.'"

Syaikh kita adz-Dzahabî berkata, "Diriwayatkan oleh Yahyâ bin Mûsâ dari Sa'îd bin Muhammad ats-Tsaqafî dan ia lemah."

Dari 'Alî bin Abû Thâlib ra. Bahwa sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan mengenai Dajjal, beliau bersabda, *"Ia adalah Shâf bin Shâ'id, muncul dari Yahudiyah Ashbahân di atas keledai yang tidak mempunyai buntut. Di antara kedua telinga adalah empat puluh lengan. Sementara jarak antara ujung telinga yang satu dengan satunya lagi adalah empat malam. Ia meraih langit dengan tangannya dan di depannya terdapat gunung dari asap, serta di belakangnya gunung yang lain. Tertulis di antara kedua matanya, kafir. Ia berkata, 'Aku tuhan kalian yang paling tinggi.' Pengikut-pengikutnya adalah para renternir dan anak-anak haram."* Diriwayatkan oleh Abû 'Amrû ad-Dânî dalam Kitab *Akhbâr ad-Dajjâl.* Bagaimanapun juga sanadnya tidak benar.

Riwayat yang Menakjubkan Sekaligus Sulit Dibayangkan di Seputar Dajjal

Nu'aim bin Himâd mengatakan dalam Kitab Fitan bahwa Abû 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Luhai'ah dari 'Abdu al-Wahâb bin Husain dari Muhammad bin Tsâbit dari ayahnya dari al-Hârits dari 'Abdullâh bin Mas'ûd dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Antara dua telinga Dajjal adalah empat puluh lengan. Satu langkah keledainya adalah perjalanan tiga hari. Ia mencebur ke laut seperti salah seorang dari kalian mencebur ke anak sungai. Ia berkata, 'Aku adalah tuhan semesta alam. Matahari ini berjalan atas izinku. Apakah kalian ingin agar aku menahannya?' Maka orang-orang berkata, 'Iya.' Ia pun menahannya sehingga membuat satu hari bagaikan satu bulan, satu hari bagaikan satu Jum'at. Ia berkata, 'Apakah kalian ingin agar aku menjalankannya?' Orang-orang pun berkata, 'Iya.' Maka ia menjadikan hari seperti satu jam.*

Lalu seorang wanita mendatanginya dan berkata, 'Wahai tuhan, hidupkanlah saudara laki-lakiku, anak laki-lakiku, dan hidupkan suamiku!' Sehingga wanita itu melihat setan dengan kepalanya sendiri dan rumah mereka penuh dengan setan-setan. Seorang Arab mendatanginya dan berkata, 'Wahai tuhan, hidupkanlah unta kami untuk kami, juga kambing kami.' Maka ia memberinya setan yang menyerupai unta dan kambing mereka yang sama umurnya. Mereka pun berkata, 'Apabila ia bukan tuhan kita, ia tidak akan menghidupkan untuk kita, apa-apa yang telah mati dari kita.'

Bersamanya ada gunung dari kuah daging dan potongan-potongan daging yang panas dan tidak pernah dingin, sungai yang mengalir serta gunung dari taman-taman yang hijau, juga gunung dari api dan asap. Ia berkata, 'Ini surgaku dan ini nerakaku. Ini makananku dan ini minumanku' Nabi Ilyasa' alaihissalam bersamanya dan memperingatkan manusia, 'Ini adalah al-Masih pendusta. Hati-hatilah kalian darinya. Allâh melaknatnya.' Allâh memberi Ilyasa' kecepatan

dan keringanan yang Dajjal tidak dapat menyusulnya.

Maka ketika Dajjal berkata, 'Aku adalah tuhan semesta alam.' Orang-orang berkata, 'Engkau telah berdusta.' Ilyasa' berkata, 'Orang-orang benar.' Lalu ia melintasi Makkah, maka ia bertemu dengan makhluk yang agung, ia pun berkata, 'Siapa engkau?' Ia berkata, 'Aku adalah Jibrîl. Allâh mengutusku untuk menghalangimu dari tanah haram-Nya.' Kemudian ia melintasi Madinah dan ia bertemu dengan makhluk yang agung, ia pun berkata, 'Siapa engkau?' Ia berkata, 'Aku adalah Jibrîl. Allâh mengutusku untuk menghalangimu dari tanah haram Rasul-Nya.'

Lalu ia melintas ke Makkah, dan manakala ia melihat Mika`il, ia pun berpaling dan lari ketakutan sambil berteriak. Maka keluarlah orang-orang munafik dari Makkah dan dari Madinah kepadanya. Lalu datanglah pemberi peringatan kepada orang-orang yang telah menaklukkan Konstantinopel dan orang-orang dari kaum muslimin yang ada di Bait al-Maqdis. Maka Dajjal menangkap seorang laki-laki, kemudian ia berkata, 'Ini orang yang mengatakan bahwa aku tidak mampu atasnya. Bunuh ia!' Maka ia pun digergaji, kemudian Dajjal berkata, 'Aku akan menghidupkannya.' Lalu ia berkata, 'Berdirilah!' Laki-laki itu pun berdiri atas kehendak Allâh dan Allâh tidak mengizinkan untuk jiwa lain selain jiwa laki-laki itu.

Dajjal pun berkata, 'Bukankah aku telah mematikanmu kemudian menghidupkanmu?' Laki-laki itu berkata, 'Sekarang aku lebih mendustakanmu. Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam telah memberi kabar gembira bagiku bahwa engkau membunuhku kemudian aku hidup dengan izin Allâh.' Maka diletakkan lembaran-lembaran logam di atas kulitnya sehingga senjata mereka tidak mempan. Lalu Dajjal berkata, 'Lemparkan ia ke nerakaku!' Allâh mengubah gunung itu untuk laki-laki pemberi peringatan tersebut menjadi taman-taman, maka orang-orang pun mengkhawatirkannya dan segera pergi ke Bait al-Maqdis. Manakala ia menaiki 'Uqbah Afîq, kelalimannya menimpa kaum muslimin. Mereka pun memasang tali busur mereka untuk membunuhnya.

Orang yang paling kuat dari mereka pun mendekam atau duduk karena lapar dan kelemahan. Kemudian mereka mendengar, 'Telah datang kepada kalian sebuah pertolongan.' Mereka pun berkata, 'Ini adalah pembicaraan seorang yang kenyang.' Maka bumi pun tersinari fajar dengan cahaya Tuhannya dan turunlah 'Îsâ Putra Maryam seraya berkata, 'Wahai kaum muslim, ingatlah Rabb kalian dan sucikanlah Dia!' Dan mereka pun melakukannya.

Mereka hendak melarikan diri, namun Allâh membuat bumi sempit bagi mereka. Ketika mereka telah sampai di Pintu Lod, mereka dihentikan oleh 'Îsâ. Dan ketika mereka melihatnya, mereka berkata, 'Dirikan shalat!' Dajjal pun berkata, 'Wahai Nabi Allâh, shalat telah didirikan.' 'Îsâ pun berkata, 'Wahai musuh Allâh! Engkau telah mengaku bahwa engkau adalah tuhan semesta alam. Lalu untuk siapa engkau shalat?' Kemudian 'Îsâ menyabetnya dengan pedang dan membunuhnya. Maka tidak ada seorang pun dari pengikutnya yang bersembunyi di balik sesuatu melainkan sesuatu itu menyeru, 'Wahai mukmin, ini Dajjal. Bunuh ia!'"

Empat puluh tahun, tidak ada seorang pun yang meninggal juga tidak ada seorang pun yang sakit. Seorang laki-laki berkata kepada kambingnya dan binatang tunggangannya, 'Pergi dan merumputlah kalian!' Mereka pun berjalan di antara dua sawah dan tidak memakan satu bulir pun darinya. Ular-ular dan kalajengking-kalajengking tidak menyakiti seorang pun. Binatang-binatang buas berada di depan pintu rumah-rumah dan tidak menyakiti seseorang. Seorang laki-laki mengambil gandum satu mud dan menyebarnya tanpa dibajak, dan muncul darinya tujuh ratus mud.

Keadaan tetap seperti itu hingga runtuhlah dinding Ya`jûj dan Ma`jûj, maka mereka keluar dan membuat kerusakan. Orang-orang minta

tolong dan tidak ada jawaban bagi mereka. Sementara penduduk Thur Sina adalah orang-orang yang Allâh telah menaklukkan Konstantinopel bagi mereka. Mereka pun memohon kepada Allâh, kemudian Allâh mengirimkan binatang dari bumi yang mempunyai banyak kaki, maka binatang-binatang tersebut masuk ke telinga Ya`jûj dan Ma`jûj. Ya`jûj dan Ma`jûj pun menjadi mayat dan bau busuknya memenuhi bumi dan orang-orang pun merasa tersiksa dengan bau busuk yang lebih busuk dari bau Ya`jûj dan Ma`jûj ketika masih hidup.

Orang-orang pun meminta pertolongan kepada Allâh, maka Allâh mengirimkan angin dari Yaman yang berdebu, berembus di atas orang-orang panas dan penuh asap, sehingga orang-orang terserang demam. Kemudian keadaan seperti itu hilang dari mereka setelah tiga hari. Bangkai mereka pun telah dilempar ke laut. Tidak berselang lama, beberapa saat kemudian terbitlah matahari dari tempat terbenamnya. Pena telah kering dan lembaran-lembaran telah dilipat. Tidak diterima lagi tobat dari seseorang. Iblis tunduk dan bersujud seraya menyeru, 'Tuhanku... perintahkanlah kepadaku untuk bersujud kepada siapa saja yang Engkau kehendaki.' Setan-setan pun berkumpul di sekitarnya dan berkata, 'Wahai tuan kami, kepada siapakah engkau menjadi takut?' Iblis berkata, 'Sesungguhnya aku meminta kepada Tuhanku supaya menangguhkanku sampai Hari Kebangkitan, sementara matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, dan inilah waktu yang telah ditentukan.' Setan-setan pun berjalan dengan tampak jelas di atas bumi, sehingga seseorang berkata, 'Ini adalah temanku yang dahulu menggodaku. Segala puji bagi Allâh yang telah menghinakannya.'

Sementara Iblis tetap bersujud dan menangis hingga keluarlah binatang dari bumi dan membunuhnya dalam keadaan bersujud. Setelah itu orang-orang mukmin menikmati kegembiraan selama empat puluh tahun. Mereka tidak mengangankan sesuatu kecuali diberikan. Orang-orang mukmin seperti itu selama empat puluh tahun setelah keluarnya binatang. Kemudian kematian datang kepada mereka dengan segera, tidak ada seorang mukmin pun yang tersisa. Maka orang kafir pun berkata, 'Dahulu kita takut kepada orang-orang mukmin, sekarang tidak ada seorang pun yang tersisa dari mereka. Tobat kita pun tidak diterima. Yah, seandainya kita dahulu termasuk orang-orang yang beriman.'

Mereka pun berteriak-teriak di jalanan seperti teriakan keledai. Sehingga seorang laki-laki mengawini ibunya di tengah jalan. Apabila seseorang bangkit darinya, maka seseorang mendatanginya lagi. Orang yang paling baik dari mereka adalah yang berkata, 'Kalaulah kalian menyingkir dari jalan, akan lebih baik.' Mereka tetap seperti itu, sampai tidak ada seseorang yang terlahir dari perkawinan. Kemudian Allâh membuat wanita-wanita menjadi mandul selama tiga puluh tahun. Maka semua orang adalah anak-anak dari hasil zina dan sejahat-jahat manusia, dan atas merekalah terjadi Kiamat.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dari 'Abdullâh bin Hâtim al-Marâdî dari Nu'aim bin Himâd... ... lalu menyebutkannya.

Syaikh kita al-Hâfizh adz-Dzahabî mengatakan, "Hadîts ini semi maudhû'. Abû 'Umar tidak diketahui demikian pula dengan 'Abdu al-Wahâb, Syaikhnya katanya adalah al-Banânî."

Riwayat yang Tertolak di Seputar Dajjal

Syaikh kita adz-Dzahabî mengatakan, "Apabila tidak dengan mendengar maka dengan pemberian dalam tulisan, al-Hasan al-Yûnainî meriwayatkan kepada kami dari al-Bahâ` 'Abdurrahmân secara langsung, dari 'Atîq bin Mushailâ` dari 'Abdu al-Wâhid bin 'Ulwân dari 'Amrû bin Dausah dari Ahmad bin Sulaimân an-Najâd dari Muhammad bin Ghâlib dari Abû Salamah at-Tabûdzakî dari Himâd bin Salamah dari 'Alî bin Zaid dari al-Hasan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal mencapai awan dan mencebur ke laut sampai ke lututnya. Ia mendahului matahari*

ke tempat terbenamnya, bersamanya ada bukit-bukit makanan dan di keningnya terdapat tanduk yang ujungnya pecah, dari sana keluar ular-ular. Telah tergambar di tubuhnya semua senjata, hingga panah, pedang dan daraq.' Aku pun berkata kepada al-Husain, 'Wahai Abû Sa'îd, apakah daraq itu?' Ia mengatakan, 'Perisai.'" Kemudian Syaikh kita berkata, "Ini dari hadîts-hadîts *mursal* al-Hasan dan ini lemah."

Hadîts yang Bernilai Abadi Mengenai Dajjal

Ibnu Mandah berkata dalam Kitâb *al-Îmân*, "Muhammad ibnul-Husain al-Madinî meriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin Mahdî dari Sa'îd bin Sulaimân bin Sa'dûn dari Khalaf bin Khalîfah dari Abû Mâlik al-Asyja'î dari Rabi'î dari Hudzaifah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Aku lebih mengetahui apa yang ada bersamanya daripadanya. Bersamanya dua sungai, salah satunya adalah api yang menyala-nyala dan satu lagi adalah air putih. Barangsiapa bertemu dengannya, hendaknya ia memejamkan kedua matanya dan minum dari sungai yang ia lihat sebagai api. Karena sesungguhnya itu adalah air dingin. Janganlah sekali-kali kalian minum dari yang satunya lagi. Karena sesungguhnya itu adalah fitnah. Dan ketahuilah bahwa tertulis di antara kedua matanya, kafir, yang terbaca oleh setiap orang yang bisa baca tulis dan yang tidak bisa baca tulis. Sesungguhnya salah satu dari matanya terhapus dan di atasnya terdapat seperti bekas luka.*

Dajjal datang pada akhir umurnya di bumi Jordania di atas bukit Afîq, sementara semua orang yang beriman kepada Allâh dan Hari Akhir berada di negeri Jordania. Ia membunuh sepertiga kaum muslimin dan mengalahkan sepertiganya kemudian masih tinggal sepertiga sampai di antara mereka pun terhalang oleh malam. Maka sebagian kaum mukminin berkata kepada sebagian yang lain dari mereka, 'Apa yang kalian tunggu untuk segera menyusul saudara-saudara kalian dalam keridhaan Tuhan

kalian? Barangsiapa yang mempunyai kelebihan makanan, hendaknya kembali kepada saudaranya dengan membawanya dan shalatlah ketika fajar merekah dan segera dirikan shalat, kemudian temuilah musuh kalian!' Maka ketika mereka mendirikan shalat, turunlah 'Îsâ dan Imâm mereka sedang shalat. Maka ketika telah selesai ia berkata seperti ini, 'Bebaskanlah antara aku dan musuh Allâh.'

Dajjal meleleh sebagaimana melelehnya garam. Lalu Allâh memberikan kekuatan atas kaum muslimin dan membunuh pasukan Dajjal, hingga batu dan pohon pun berseru, 'Wahai hamba Allâh, wahai muslim! Ini orang Yahudi, bunuh ia!' Kaum muslimin pun menang dan mematahkan salib serta membunuh babi dan diletakkan jizyah.

Manakala mereka seperti itu, saat itulah Ya`jûj dan Ma`jûj keluar dan orang pertama dari mereka meminum air danau dan ketika orang terakhir dari mereka datang, mereka telah mengeringkan danau itu dan mereka tidak meninggalkan setetes air pun di sana. Mereka pun berkata, 'Di sini pernah ada sisa air.' Sedangkan Nabi Allâh dan sahabat-sahabatnya ada di belakang mereka hingga mereka memasuki kota-kota di Palestina yang disebut Pintu Lod. Mereka pun berkata, 'Kita telah memerangi apa-apa yang ada di atas bumi, maka mari kita memerangi yang ada di langit.' Kemudian Nabi Allâh berdoa kepada Allâh pada saat itu, lalu Allâh mengirimkan kepada mereka borok di tenggorokan mereka. Maka tidak ada seorang pun yang tersisa dari mereka dan bau mereka pun mengganggu kaum muslimin. Kemudian 'Îsâ berdoa atas mereka dan Allâh pun mengirimkan angin yang melemparkan mereka ke laut, semuanya.'"

Syaikh kita al-Hâfizh Abû 'Abdullâh adz-Dzahabî mengatakan, "Sanad ini shahih."

Saya berpendapat bahwa di dalamnya terdapat perkataan yang *gharîb* serta beberapa hal yang mungkar. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Penjelasan di Seputar Akan Diturunkan-Nya Kembali 'Isa Putra Maryam pada Akhir Zaman Nanti

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَقَوۡلِهِمۡ إِنَّا قَتَلۡنَا ٱلۡمَسِيحَ عِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمۡۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينَۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيۡهِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿١٥٨﴾

"Dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allâh', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Îsâ bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Îsâ, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Îsâ. Tetapi (yang sebenarnya), Allâh telah mengangkat 'Îsâ kepada-Nya. Dan adalah Allâh Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. an-Nisâ` [4]: 157-158)**

Ibnu Jarîr mengatakan dalam Tafsir-nya, "Ibnu Yasâr meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân dari Sufyân dari Hashîn dari Abû Sa'îd dari Jubair dari Ibnu 'Abbâs,

وَإِن مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤۡمِنَنَّ بِهِۦ قَبۡلَ مَوۡتِهِۦۖ وَيَوۡمَ

ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ شَهِيدٗا ﴿١٥٩﴾

'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) menjelang kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka'" **(QS. an-Nisâ` [4]: 159)**

Dikatakan sebelum kematian 'Îsâ Putra Maryam dan sanad ini shahîh. Demikian pula al-'Aufî menyebutkannya dari Ibnu 'Abbâs.

Apakah Nabi 'Isa Wafat atau Dinaikkan Dalam Kondisi Hidup?

Abû Mâlik berkata, "*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) menjelang kematiannya* (QS. an-Nisâ` [4]: 159). Saat itu ketika turunnya 'Îsâ Putra Maryam tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali beriman kepadanya."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) menjelang kematiannya* (QS. an-Nisâ` [4]: 159). Sebelum kematian 'Îsâ Putra Maryam, demi Allâh bahwa ia sekarang hidup di sisi Allâh. Akan tetapi, ketika ia turun semua orang akan beriman kepadanya." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr.

Ibnu Abû Hâtim meriwayatkan darinya bahwa seorang laki-laki bertanya kepada al-Hasan mengenai firman Allâh *Ta'âla*, "*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) menjelang kematiannya* (QS. an-Nisâ` [4]: 159)", maka ia mengatakan, "Sebelum kematian 'Îsâ, sesungguhnya Allâh mengangkat 'Îsâ kepada-Nya dan Dia membangkitkannya sebelum Hari Kiamat dengan suatu kedudukan yang diimani oleh semua orang, yang baik dari mereka ataupun yang lacur."

Demikian pula yang dikatakan oleh Qatâdah bin Da'âmah dan 'Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam dan yang lainnya dan ia termaktub dalam Shahîhain dari Abû Hurairah, sebagaimana yang akan disebutkan secara mauqûf, dan dalam riwayat lain diriwayatkan secara *marfû'*, *wallahu a'lam.*

Maksud dari kandungannya adalah bahwa ia sekarang hidup di langit, tidak seperti apa yang dikatakan oleh Ahali Kitab yang bodoh bahwa mereka telah menyalibnya, "Tetapi (yang sebenarnya), Allâh telah mengangkat 'Îsâ kepada-Nya." Kemudian turun dari langit sebelum Hari Kiamat sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadîts-hadîts yang mutawatir yang telah disebutkan di depan dalam pembahasan mengenai Dajjal. Sebagaimana yang akan disebutkan pula. Allâhlah sebagai penolong, kepada-Nyalah kita bersandar. Tidak ada daya dan upaya melainkan pada Allâh Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Yang tidak ada Ilah kecuali Dia, pemilik *'Arasy* yang mulia.

Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs dan lainnya bahwa Allâh mengulang kata ganti dalam firman-Nya, "Tetapi (yang sebenarnya), Allâh telah mengangkatnya ('Îsâ) kepada-Nya." Atas Ahli Kitab dan hal itu jika benar maka tidak akan menafikan yang ini. Akan tetapi, yang benar dari makna serta sanadnya adalah yang telah kita sebutkan. Yang telah kami kemukakan dalam Kitab Tafsir kami adalah sudah cukup. Dan milik Allâhlah segala puji dan karunia.

Imâm Muslim berkata, "Abdullâh bin Mu'âdz al-'Anbarî meriwayatkan kepada kami dari Ubay dari Syu'bah dari an-Nu'mân bin Sâlim bahwa ia mendengar Ya'qûb bin 'Âshim bin 'Urwah berkata, 'Aku mendengar 'Abdullâh bin 'Amrû ketika ia didatangi oleh seorang laki-laki yang berkata, 'Hadîts apa ini yang telah engkau riwayatkan? Engkau mengatakan bahwa Kiamat akan terjadi sampai begini dan begini.' Maka ia mengatakan, 'Mahasuci Allâh,' atau tidak ada Tuhan melainkan Allâh atau

kalimat yang sejenisnya. 'Sesungguhnya aku telah berniat untuk tidak membicarakan kepada seseorang sesuatu pun. Sebenarnya aku mengatakan, 'Sesungguhnya sebentar lagi kalian akan menyaksikan peristiwa yang besar. Al-Bait akan terbakar dan akan terjadi dan akan terjadi.'

Kemudian ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dajjal keluar kepada umatku selama empat puluh.' Aku tidak tahu apakah empat puluh hari, atau empat puluh bulan, atau empat puluh tahun. 'Kemudian Allâh mengutus 'Îsâ Putra Maryam, seolah-olah ia adalah 'Urwah bin Mas'ûd, maka ia mencarinya dan membinasakannya. Kemudian manusia hidup selama tujuh tahun, di antara dua orang tidak ada permusuhan. Kemudian Allâh mengirimkan angin dingin dari arah Syâm, maka tidak ada di muka bumi seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat atom kebaikan atau iman, melainkan diambil. Hingga apabila seorang dari kalian masuk ke inti gunung, pastilah ia ditemuinya untuk diambil.'*

Kemudian aku mendengarnya dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Maka tinggallah orang-orang paling jahat dalam ringannya burung dan mimpi binatang buas. Mereka tidak mengenal kebaikan, serta tidak mengingkari kemungkaran. Maka setan-setan berubah wujud kepada mereka dan berkata, 'Tidakkah kalian akan mengikuti?' Mereka berkata, 'Dalam hal apa kalian menyuruh kami?' Lalu setan menyuruh mereka untuk menyembah berhala. Saat itu rezeki mereka mengalir deras, dengan kehidupan yang baik. Kemudian sangkakala ditiup maka tidak ada yang tersisa seorang pun kecuali suara 'seandainya' dan teriakan 'seandainya'.'*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan, '*Orang y... pertama kali mendengarnya adalah seorang laki-laki yang membetu... tempat minum untanya. Maka ia jatuh pingsan dan orang-oran... pingsan. Kemudian Allâh mengirimkan —atau beliau meng... kemudian Allâh menurun hujan seolah-olah ia adalah gerim... mendung (Nu'mân ragu-ragu)— maka tumbuhlah jasad-jasad*

darinya. Kemudian sangkakala ditiup kembali maka mereka bangkit dan melihat. Lalu dikatakan, 'Wahai manusia, datanglah kepada Tuhan kalian! 'Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya' (QS. ash-Shaffât [37]: 24). Kemudian dikatakan, 'Keluarkan utusan neraka!' Maka dikatakan, 'Berapa?' Dikatakan, 'Setiap dari seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan.' Dan itulah hari dimana anak-anak berubah menjadi beruban dan hari dimana betis tersingkap.'"

Berbagai Keajaiban Sebelum Terjadinya Kiamat

Imâm Ahmad berkata, "Syuraih meriwayatkan kepada kami dari Falîh dari al-Hârits bin Fudhail dari Ziyâd bin Sa'ad dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Putra Maryam turun sebagai Imâm yang adil dan hakim yang bijaksana, maka ia mematahkan salib, membunuh babi, mengembalikan kedamaian, menjadikan pedang sebagai sabit. Menghilangkan sungut dari setiap yang mempunyai sungut. Dari langit diturunkan rezekinya dan dari bumi dikeluarkan berkahnya. Hingga seorang bocah laki-laki bermain dengan ular dan tidak membahayakannya. Kambing digembalakan bersama serigala dan tidak berbahaya, singa dan sapi digembalakan dan tidak berbahaya.'"* Ahmad meriwayatkan sendiri, sanadnya bagus, kuat, dan shahih.

Sebelum Kiamat, Terjadi Kelebihan Pada Harta Manusia dan Ibadah Menjadi Jarang Dilakukan

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ishâq bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Ya'qûb bin Ibrâhîm dari Ubay dari Shâlih dari Ibnu Syihâb dari Sa'îd ibnul-Musayyab dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Demi Zat yang*

jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Benar-benar akan terjadi, Putra Maryam akan turun kepada kalian sebagai hakim yang adil, maka ia mematahkan salib, membunuh babi, dan meletakkan jizyah. Harta akan melimpah sehingga seseorang tidak menerimanya, sampai satu kali sujud adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya.' Kemudian Abû Hurairah berkata, 'Bacalah ini jika kalian mau,

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

'Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) menjelang kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.'" **(QS. an-Nisâ` [4]: 159)**

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Hasan al-Halwânî dan 'Abdu bin Humaid yang keduanya dari Ya'qûb bin Ibrâhîm. Dikeluarkan pula dari hadîts Sufyân bin 'Ayyinah dan al-Laits bin Sa'ad dari az-Zuhrî.

Abû Bakar bin Mardawiyah meriwayatkan dari jalan Muhammad bin Abû Hafshin dari az-Zuhrî dari Sa'îd ibnul-Musayyab dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Benar-benar akan datang Putra Maryam kepada kalian sebagai seorang hakim yang adil, membunuh Dajjal dan membunuh babi, mematahkan salib dan meletakkan jizyah. Harta melimpah, dan satu kali sujud kepada Allâh Tuhan semesta alam adalah menjadi lebih baik daripada dunia dan seisinya."* Abû Hurairah berkata, "Bacalah ini jika kalian mau, *'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) menjelang kematiannya* (QS. an-Nisâ` [4]: 159).' Kematian 'Îsâ Putra Maryam." Kemudian Abû Hurairah mengulanginya tiga kali.

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd meriwayatkan kepada kami dari Sufyân dan ia adalah Ibnu Hafshin, dari az-Zuhrî dari Handhalah dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Îsâ Putra Maryam turun dan membunuh babi, menghapus salib, mengumpulkan shalat, harta diberikan hingga tidak diterima, pajak diletakkan, dan ia turun di Rauhâ' (wilayah di antara Makkah dan Madinah) maka ia berhaji darinya atau menunaikan umrah atau mengumpulkan keduanya.*' Abû Hurairah membaca

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

'*Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) menjelang kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.*'" **(QS. an-Nisâ` [4]: 159)**

Handhalah mengatakan bahwa Abû Hurairah berkata, "Beriman kepadanya sebelum kematian 'Îsâ. Maka aku tidak tahu, apakah ini merupakan hadîts Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ataukah sesuatu yang dikatakan oleh Abû Hurairah?"

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari hadîts az-Zuhrî dari Handhalah dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "'*Îsâ Putra Maryam akan tinggal di Rauhâ` dan menunaikan haji darinya atau umrah atau keduanya dengan bersamaan.*"

Para Nabi adalah Saudara dari Satu Ayah

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ibnu Bakîr meriwayatkan kepada kami dari al-Laits dari Yûnus dari Ibnu Syihâb dari Nâfi' pelayan Abû Qatâdah al-Anshârî bahwa Abû Hurairah mengatakan bahwa

sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Bagaimana kalian apabila turun Putra Maryam pada kalian dan Imâm kalian adalah dari kalian?*'"

Kemudian al-Bukhârî berkata, "Diikuti oleh 'Aqîl dan al-Auza'î."

Imâm Ahmad telah meriwayatkan dari 'Abdu ar-Razâq dari Ma'mar dari 'Utsmân bin 'Umar dari Abû Dzu`aib yang keduanya dari az-Zuhrî.

Imâm Ahmad mengatakan, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Hamâm dari Qatâdah dari 'Abdurrahmân, dan ia adalah Ibnu Adam, pelayan Ummu Barîn pemilik mata air, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Para nabi adalah saudara satu ayah, namun ibu mereka berbeda-beda. Agama mereka satu dan aku adalah orang yang paling berhak atas 'Îsâ Putra Maryam, karena di antara aku dan dirinya tidak ada seorang Nabi pun. Dan ia pasti turun. Oleh karena itu, apabila kalian melihatnya, maka kenalilah ia. Seorang laki-laki berperawakan sedang berkulit merah cenderung putih. Ia mengenakan dua pakaian, rambut kepalanya tersisir rapi dan segar. Ia merobohkan salib, membunuh babi, meletakkan jizyah, dan menyeru manusia kepada Islam. Pada masanya Allâh membinasakan kaum-kaum kecuali Islam. Allâh juga membinasakan al-Masih Dajjal pada masanya. Kemudian terjadi kedamaian di bumi sehingga singa-singa merumput bersama unta, harimau-harimau bersama sapi, dan serigala-serigala bersama kambing. Anak-anak bermain dengan ular dan tidak membahayakan mereka. Ia hidup selama empat puluh tahun kemudian wafat dan dishalati oleh kaum muslim.*'"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari Hudbah bin Khâlid dari Hamâm bin Yahyâ dari Qatâdah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dan yang lainnya tidak menyebutkan penafsirannya selain ia dari Basar bin Mu'âdz dari Sa'îd bin Abû 'Arûbah dari Qatâdah seperti itu, serta sanad ini bagus dan kuat.



Posisi Rasûlullâh dengan Nabi 'Isa

Imâm al-Bukhârî meriwayatkan dari Abû al-Yamân, dari Syu'aib, dari az-Zuhrî, dari Abû Salamah, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku adalah orang yang paling berhak dengan Putra Maryam dan para nabi adalah anak-anak dari satu ayah, antara aku dan ia tidak ada seorang Nabi pun."*

Kemudian Imâm al-Bukhârî meriwayatkan dari Muhammad bin Sufyân dari Falîh bin Sulaimân dari Hilâl bin 'Alî dari 'Abdurrahmân bin Abû 'Amrah dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku adalah orang yang paling berhak dengan 'Îsâ Putra Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah saudara satu ayah dan ibu mereka berbeda-beda dan agama mereka satu."* Kemudian Imâm al-Bukhârî mengatakan, "Ibrâhîm bin Thahmân mengatakan dari Mûsâ dari 'Uqbah dari Shafwân bin Sulaim dari 'Athâ` bin Yasâr dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda seperti disebutkan di atas (*"Aku adalah orang yang paling berhak dengan Putra Maryam dan para nabi adalah anak-anak dari satu ayah, antara aku dan ia tidak ada seorang Nabi pun"*)." Jalan yang bermacam-macam ini mutawatir dari Abû Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu.*

Hadîts dari Ibnu Mas'ûd

Imâm Ahmad berkata, "Hisyâm ibnul-'Awâm bin Hausyab dari Jabalah bin Suhaim dari Ibnu 'Imârah dari Ibnu Mas'ûd dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengatakan, *'Aku bertemu pada malam Isrâ` dengan Ibrâhîm, Mûsâ dan 'Îsâ as. Mereka menyebutkan mengenai perkara Kiamat lalu perkara tersebut dikembalikan kepada Ibrâhîm, maka ia mengatakan, 'Aku tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.' Kemudian perkara mereka diserahkan kepada Mûsâ, ia pun berkata, 'Aku tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.' Kemudian perkara mereka diserahkan kepada 'Îsâ dan ia berkata, 'Apabila kapan saatnya, maka tidak ada seorang pun yang mengetahuinya selain Allâh. Sementara termasuk yang digariskan Tuhanku kepadaku adalah bahwa Dajjal akan keluar dan ia membawa dua tongkat. Manakala ia melihatku, ia meleleh seperti besi. Maka Allâh membinasakannya ketika ia melihatku sampai batu dan pohon berkata, 'Wahai muslim! Di bawahku ada orang kafir, kemari dan bunuh ia!' Allâh membinasakan mereka, kemudian manusia kembali ke negeri dan tanah air mereka.*

Pada saat itulah keluar Ya`jûj dan Ma`jûj, serta mereka turun dengan cepat dari semua tempat yang tinggi dan memasuki negeri-negeri. Mereka tidak mendatangi sesuatu kecuali memakannya dan tidak melewati air melainkan meminumnya. Kemudian manusia kembali mengeluh dan berdoa kepada Allâh atas Ya`jûj dan Ma`jûj, maka Allâh membinasakan Ya`jûj dan Ma`jûj serta mematikan Ya`jûj dan Ma`jûj sehingga bumi dipenuhi dengan bau busuk Ya`jûj dan Ma`jûj. Lalu Allâh menurunkan hujan dan menenggelamkan jasad-jasad Ya`jûj dan Ma`jûj hingga melemparkan Ya`jûj dan Ma`jûj di laut. Dan dari yang Tuhan gariskan kepadaku bahwa pada saat itu, Kiamat adalah seperti kehamilan yang sempurna dimana keluarganya tidak mengetahui kapan mereka dikejutkan dengan kelahiran anaknya, malam atau siang.'"

Diriwayatakan pula oleh Ibnu Mâjah dari Muhammad bin Bisyâr dari Yazîd bin Hârûn dari al-'Awâm bin Hausyab seperti itu.

Sifat al-Masîh Putra Maryam dan Sifat Manusia Akhir Zaman

Telah disebutkan dalam kitab ash-Shahîhain dari hadîts az-Zuhrî dari Sa'îd dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pada malam Isrâ` aku bertemu dengan Mûsâ*

maka aku mengenalinya ia adalah seorang laki-laki besar atau tinggi, laki-laki pemimpin, seolah-olah ia adalah seorang laki-laki pemarah." Beliau kemudian berkata, *"Aku bertemu dengan 'Îsâ dan mensifatinya. Tingginya sedang, kemerahan, seolah-olah baru keluar dari daimâs,"* yaitu kamar mandi.

Dalam riwayat al-Bukhârî dari hadîts Mujâhid dari Ibnu 'Umar, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku melihat Mûsâ, 'Îsâ, dan Ibrâhîm. Sedang 'Îsâ, ia merah, ikal, berdada bidang. Sementara Mûsâ, coklat dan besar seolah-olah ia adalah seorang dari para laki-laki India."*

Keduanya meriwayatkan dari jalan Mûsâ bin 'Utbah dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu hari menyebutkan tentang al-Masih Dajjal di hadapan orang-orang, maka beliau berkata, *"Sesungguhnya Allâh tidak buta dan ketahuilah bahwa al-Masih Dajjal buta mata sebelah kanannya, seolah-olah kedua matanya adalah buah anggur yang menggantung (melotot). Diperlihatkan kepadaku malam ini di sisi Ka'bah dalam tidurku seorang laki-laki Adim seolah-olah ia adalah yang paling bagus dari adimnya para laki-laki. Rambutnya menyentuh kedua pundaknya. Laki-laki dengan rambut yang bagus. Kepalanya meneteskan air. Ia meletakkan kedua tangannya di atas pundak dua orang laki-laki dan ia berthawaf di Bait. Maka aku pun berkata, 'Siapa ini?' Mereka mengatakan, 'Ia adalah al-Masih Putra Maryam.' Aku juga melihat seorang laki-laki di belakangnya berambut keriting yang sangat kasar, mata sebelah kanannya buta, sepertinya sangat mirip dengan yang aku lihat pada Ibnu Qathan. Ia meletakkan kedua tangannya di atas kedua pundak seorang laki-laki dan thawaf di Bait. Maka aku berkata, 'Siapa ini?' Mereka mengatakan, 'al-Masih Dajjal.'"* Diikuti oleh 'Ubaidillâh dari Nâfi'.

Kemudian al-Bukhârî meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad al-Makî dari Ibrâhîm bin Sa'ad dari az-Zuhrî dari Sâlim dari ayahnya, ia mengatakan, "Tidak. Demi Allâh, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan bahwa 'Îsâ merah. Akan tetapi beliau mengatakan, *'Ketika aku sedang tidur aku berthawaf di Ka'bah dan melihat seorang laki-laki Adim dengan rambut terjulur berjalan di antara dua orang laki-laki. Kepalanya meneteskan air, atau mengalirkan air. Aku pun berkata, 'Siapa ini?' mereka berkata, 'Ini adalah al-Masih Putra Maryam.' Maka aku pun menoleh dan melihat seorang laki-laki merah besar dengan rambut keriting, mata sebelah kanannya buta, seolah-olah matanya adalah buah anggur yang menggantung. Aku pun berkata, 'Siapa ini?' Mereka berkata, 'Dajjal.' Orang yang paling dekat kemiripannya dengannya adalah Ibnu Qathan.'"* Az-Zuhrî berkata, *"Ibnu Qathan adalah seorang laki-laki dari Khazâ'ah yang telah mati pada masa jahiliah."*

Disebutkan dalam hadîts an-Nuwâs bin Sam'ân, *"Maka ia turun di atas menara putih di sebelah timur Damaskus dengan dua pakaian yang berwarna kuning. Ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua malaikat. Apabila ia menunduk, kepalanya meneteskan air; dan ketika ia mengangkatnya, jatuh butiran seperti mutiara. Tidak ada seorang kafir yang mendapati napasnya melainkan binasa. Dan, napasnya mencapai ujung pandangannya."*

Inilah yang paling masyhur mengenai tempat turunnya 'Îsâ bahwa ia di atas menara putih di timur Damaskus.

Saya juga telah melihat di beberapa kitab bahwa ia turun di menara putih di sebelah timur masjid Damaskus dan mungkin saja ini adalah hadîts yang terjaga. Ada pula riwayat, *"Maka ia turun di atas menara putih timur di Damaskus"*, maka perawi menyusunnya sesuai dengan apa yang ia pahami. Sementara di Damaskus tidak ada menara putih yang dikenal di timur selain yang ada di sebelah timur Masjid al-Umawî dan inilah yang paling cocok dan pas. Karena ia turun pada waktu didirikannya shalat, maka Imâm kaum muslimin berkata kepadanya, "Wahai ruh Allâh, majulah!" Lalu ia berkata, "Majulah engkau. Karena sesungguhnya ia didirikan untukmu."

Dalam sebuah riwayat, *"Sebagian kalian adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Allâh memuliakan umat ini."*

Bangunan menara telah diperbarui pada zaman kita sekarang yaitu pada tahun 741 H., terbuat dari batu-batu putih. Pembangunan ini dari dana orang-orang Nasrani yang telah membakar menara yang sebelumnya ada di tempat tersebut. Mungkin ini merupakan dari isyarat nabawiyyah yang tampak, dimana Allâh *Ta'âla* telah menakdirkan pembangunan menara putih ini dari harta orang-orang Nasrani agar 'Îsâ Putra Maryam turun di sana dan membunuh babi dan mematahkan salib, serta jizyah mereka tidak diterima. Akan tetapi, barangsiapa masuk Islam maka diterima Islamnya. Apabila tidak, maka dibunuh. Demikianlah hukum bagi semua orang kafir di seluruh bumi pada hari itu.

Ini termasuk dalam khabar mengenai al-Masih tentang itu dan syariat baginya adalah sesuai dengan syariat yang suci ini. Telah disebutkan dalam hadîts-hadîts sebagaimana yang telah dijelaskan di depan bahwa ia turun di Bait al-Maqdis. Namun dalam sebagian riwayat ia turun di Jordania, dalam riwayat lain disebutkan di perkemahan kaum muslimin dan ini ada dalam sebagian riwayat Muslim seperti yang telah disebutkan. *Wallahu a`lam.*

Disebutkan dalam hadîts 'Abdurrahmân bin Adam dari Abû Hurairah, *"Sesungguhnya 'Îsâ Putra Maryam pasti turun. Apabila kalian melihatnya maka kenalilah ia. Seorang laki-laki sedang, merah, cenderung putih. Ia memakai dua pakaian kuning. Seolah-olah kepalanya meneteskan air meskipun tidak basah. Maka ia memukul salib, membunuh babi, meletakkan jizyah, dan menyeru manusia kepada Islam. Pada zamannya Allâh membinasakan semua agama kecuali Islam, dan pada zamannya Allâh membinasakan al-Masih Dajjal. Kemudian terjadi kedamaian di bumi sehingga singa merumput bersama unta, harimau-harimau dengan sapi, serigala-serigala dengan kambing, dan seorang bocah bermain dengan ular dan tidak membahayakannya. Ia tinggal semalam, empat puluh tahun kemudian wafat dan dishalati oleh kaum muslimin."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abû Dâwud.

Demikianlah yang termaktub dalam hadîts bahwa ia tinggal di bumi selama empat puluh tahun. Disebutkan pula dalam Shahîh Muslim dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa ia tinggal di bumi selama tujuh tahun dan ini merupakan suatu kejanggalan. Maka mungkin saja tujuh tahun, ini dimaksudkan masa ia tinggal setelah turunnya dan hal tersebut merupakan kelanjutan dari tinggalnya ia di bumi sebelum ia diangkat ke langit yang ketika itu usianya adalah tiga puluh tiga tahun sebagaimana yang telah masyhur. *Wallahu a`lam.*

Telah disebutkan dalam Shahîh bahwa Ya`jûj dan Ma`jûj keluar di zamannya. Allâh membinasakan mereka dengan berkah doa 'Îsâ Putra Maryam dalam waktu satu malam, sebagaimana yang telah disebutkan di depan dan yang akan disebutkan.

Disebutkan pula bahwa 'Îsâ Putra Maryam menunaikan haji dalam masa tinggalnya di bumi setelah turunnya.

Muhammad bin Ka'ab al-Quradhî berkata, "Dalam kitab-kitab yang telah diturunkan disebutkan bahwa *Ashhâb al-Kahfi* menjadi pembelanya dan mereka menunaikan haji bersamanya."

Al-Qurthubî menyebutkan mengenai Malahim di akhir kitabnya *at-Tadzkirah Fî Ahwâl al-Âkhirah*, kematiannya terjadi di Madinah Nabawiyyah dan dishalati di sana lalu dikuburkan di kamar nabi juga.

Al-Hâfizh Abû al-Qâsim bin 'Asâkir juga mengatakan demikian.

Abû 'Îsâ at-Tirmidzî meriwayatkan dalam Jâmi'-nya dari 'Abdullâh bin Salâm, ia mengatakan dalam Kitâb al-Manâqib, "Zaid bin Ahzam ath-Thâ`î an-Nadhrî meriwayatkan kepada kami dari Abû Qutaibah Muslim bin Qutaibah dari Maudûd al-Madînî dari 'Utsmân bin

adh-Dhahâk dari Muhammad bin Yûsuf dari 'Abdullâh bin Salâm dari ayahnya dari kakeknya bahwa tertulis dalam Taurat sifat Muhammad dan bahwa 'Îsâ Putra Maryam dikubur bersamanya." Ia mengatakan bahwa Abû Maudûd berkata, "Telah tersisa tempat di al-Bait tempat kuburan." Hadîts ini *hasan gharîb.*

Demikianlah 'Utsmân bin adh-Dhahâk mengatakan dan sudah dikenal dengan adh-Dhahâk bin 'Utsmân al-Madînî. Selesai sudah apa yang disebutkan oleh at-Tirmidzî.

Munculnya Ya'jûj dan Ma'jûj

Peristiwa itu terjadi pada masa 'Îsâ Putra Maryam setelah ia membunuh Dajjal. Kemudian Allâh membinasakan mereka semuanya dalam waktu satu malam dengan berkah doa 'Îsâ atas mereka.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ
يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ
أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ
كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Hingga apabila dibukakan [tembok] Ya`jûj dan Ma`jûj dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-

tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. [Mereka berkata], 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim.'" **(QS. al-Anbiyâ` [21]: 96-97)**

Allâh *Ta'âla* juga berfirman mengenai kisah Zulkarnain,

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾

"Kemudian ia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)." **(QS. al-Kahfi [18]: 92)**

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا
يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾

"Hingga apabila ia telah sampai di antara dua buah gunung, ia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan." **(QS. al-Kahfi [18]: 93)**

قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

"Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya`jûj dan Ma`jûj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?'" **(QS. al-Kahfi [18]: 94)**

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

"Zulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.'" **(QS. al-Kahfi [18]: 95)**

ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

"Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain, 'Tiuplah (api itu).' Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, ia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.'" **(QS. al-Kahfi [18]: 96)**

فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya." **(QS. al-Kahfi [18]: 97)**

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

"Zulkarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku. Apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh dan janji Tuhanku itu adalah benar.'" **(QS. al-Kahfi [18]: 98)**

۞ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." **(QS. al-Kahfi [18]: 99)**

Telah kami sebutkan dalam tafsir mengenai kisah Zulkarnain serta kabar ia membangun dinding dari besi dan tembaga di antara dua gunung sehingga menjadi satu dinding. Firman Allâh *Ta'âla*, *"Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku,"* maksudnya adalah menjadi pemisah antara kaum yang berbuat kerusakan di bumi dan manusia. *"Maka apabila sudah datang janji Tuhanku"*, yaitu waktu yang telah ditentukan kehancurannya *"Dia akan menjadikannya hancur luluh"*, yaitu menjadi rata dengan tanah. *"Dan janji Tuhanku itu adalah benar"*, maksudnya pasti akan terjadi. *"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain"*, yaitu pada hari kehancurannya, mereka keluar kepada manusia. Maka mereka datang berombong-rombongan dan berdesakan serta turun dengan cepat. Maksudnya, mereka berjalan dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi. Kemudian ditiuplah sangkakala untuk mengejutkan beberapa waktu setelah itu. Sebagaimana firman

Allâh *Ta'âla* dalam ayat yang lain,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya`jûj dan Ma`jûj, serta mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari Berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir." **(QS. al-Anbiyâ` [21]: 96-97)**

Telah kami sebutkan dalam hadîts-hadîts yang ada mengenai keluarnya Dajjal dan turunnya al-Masih yang juga mencakup keluarnya mereka dalam hadîts an-Nuwâs bin Sam'ân dan lainnya.

Telah disebutkan dalam Shahîhain hadîts Zainab binti Jahsy bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidur di rumahnya kemudian beliau bangun dengan wajah memerah dan beliau berkata, *"Tidak ada Tuhan melainkan Allâh. Celakalah orang Arab dari kejahatan yang telah mendekat. Hari ini telah dibuka dinding Ya`jûj dan Ma`jûj seperti ini."* Beliau menggabungkan kedua jari-jarinya.

Dalam riwayat lain, beliau menghitung tujuh puluh atau sembilan puluh. Zainab berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah kami binasa dan di antara kami ada orang-orang shalih?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Iya. Apabila telah banyak keburukan.'"*

Dalam Shahîhain juga disebutkan hadîts dari Wuhaib dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hari ini telah terbuka dinding Ya`jûj dan Ma`jûj seperti ini."* Beliau menghitung sembilan puluh.

Imâm Ahmad berkata, "Rauh meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Abû 'Arûbah dari Qatâdah dari Abû Râfi' dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *'Sesungguhnya Ya`jûj dan Ma`jûj benar-benar melubangi dinding setiap hari sehingga apabila mereka hampir melihat cahaya matahari, pemimpin mereka berkata, 'Pulanglah kalian dan kalian akan melubanginya lagi besok.' Kemudian mereka kembali kepadanya dan ia seolah-olah lebih keras daripada sebelumnya sehingga apabila telah datang waktu mereka dan Allâh telah berkehendak untuk mengirim mereka kepada manusia, mereka pun melubangi. Hingga apabila mereka hampir melihat cahaya matahari, pemimpin mereka berkata, 'Pulanglah dan kalian akan melubangi besok, insyâ Allâh.' Ia pun mengatakan insyâ Allâh.*

Kemudian mereka kembali kepada dinding tersebut dan ia pun seperti keadaannya ketika mereka meninggalkannya. Lalu mereka melubanginya serta keluar kepada manusia dan mengeringkan air. Manusia pun membentengi diri dari mereka dalam benteng-benteng mereka. Kemudian mereka melemparkan anak panah mereka ke langit dan anak panah itu kembali seperti darah. Mereka pun berkata, 'Kita telah menaklukkan penduduk bumi dan kita telah menjadi lebih tinggi dari penduduk langit.' Maka Allâh mengirimkan naghaf ke tenggorokan mereka dan membunuh mereka dengannya.' Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya binatang-binatang bumi sangat bersyukur dari daging dan darah mereka."

Kemudian Ahmad, at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah meriwayatkan bukan hanya satu riwayat dari arah Qatâdah.

Ibnu Jarîr dan Ibnu Abû Hâtim telah meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbâr yang serupa dengan ini. *Wallahu a`lam.*

Imâm Ahmad berkata, "Ya'qûb meriwayatkan kepada kami dari Ubay dari Abû Ishâq dari 'Âshim bin 'Umar bin Qatâdah dari Mahmûd bin Labîd dari dari Abû Sa'îd al-Khudrî, ia mengatakan, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Ya`jûj dan Ma`jûj dibuka, mereka pun keluar kepada manusia sebagaimana yang dikatakan Allâh Ta'âla, 'Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,' maka mereka membuat manusia lari dan manusia kemudian melarikan diri dari mereka ke kota-kota dan benteng-benteng mereka, serta ternak-ternak mereka menjadi satu dengan mereka. Ya`jûj dan Mâ`jûj minum air bumi, hingga sebagian dari mereka melintasi sebuah sungai lalu meminumnya dan meninggalkannya dalam keadaan kering. Kemudian orang setelah mereka melintasi sungai itu dan ia pun berkata, 'Dahulu di sini pernah ada air.' Hingga ketika tidak ada satu orang pun yang tersisa kecuali hanya satu orang di dalam benteng atau kota, seseorang dari mereka berkata, 'Mereka, penduduk bumi, dimana kita telah selesai dari mereka, dan tinggal penduduk langit.' Kemudian salah seorang dari mereka mengacungkan pedangnya kemudian melemparkannya ke langit dan pedang itu kembali kepadanya dengan berlumuran darah, sebagai cobaan dan fitnah.*

Manakala mereka seperti itu, saat itulah Allâh mengirimkan penyakit di leher mereka, seperti naghaf belalang yang keluar di leher mereka. Maka mereka pun menjadi mayat dan tidak terdengar kehidupan dari mereka. Kemudian kaum muslimin berkata, 'Tidak adakah seorang laki-laki yang membeli jiwanya untuk melihat apa yang dilakukan musuh kita ini?' Maka seorang laki-laki keluar dari mereka dengan mengharapkan (kemerdekaan) jiwanya dan ia telah berkeyakinan bahwa ia pasti terbunuh. Ia pun turun dan mendapati Ya`jûj dan Ma`jûj telah mati dengan saling bertindih-tindihan. Ia pun menyeru, 'Wahai kaum muslimin, tidakkah aku memberi kabar gembira bagi kalian? Sesungguhnya Allâh telah mengatasi musuh kalian.' Mereka pun keluar dari kota-kota dan benteng-benteng mereka. Juga melepaskan ternak-ternak mereka, dan tidak ada makanan bagi ternak-ternak itu selain daging Ya`jûj dan Ma`jûj. Maka mereka pun sangat bersyukur

seolah-olah itu adalah sebaik-baik kesyukuran atas sesuatu dari tumbuh-tumbuhan yang pernah mereka dapati.'"

Demikian pula yang dikeluarkan oleh Ibnu Mâjah dari hadîts Yûnus bin Bakîr dari Muhammad bin Ishâq dan ia merupakan sanad yang bagus.

Dalam hadîts an-Nuwâs bin Sam'ân setelah disebutkan bahwa 'Îsâ membunuh Dajjal di Pintu Lod, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Maka manakala mereka seperti itu, saat itulah Allâh mewahyukan kepada 'Îsâ Putra Maryam as., 'Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang engkau tidak dapat membunuhnya. Maka jagalah dan tahanlah hamba-hamba-Ku ke ath-Thûr.' Maka Allâh mengirimkan Ya`jûj dan Ma`jûj dan bagi mereka seperti yang difirmankan Allâh Ta'âla, 'Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi'* (QS. al-Anbiyâ` [21]: 96).

'Îsâ dan sahabat-sahabatnya memohon kepada Allâh dan Allâh pun mengirimkan naghaf pada leher Ya`jûj dan Ma`jûj. Saat pagi mereka telah menjadi mayat seperti kematian satu jiwa. 'Îsâ dan sahabat-sahabatnya pun turun dan tidak mendapati satu rumah pun kecuali dipenuhi dengan bangkai Ya`jûj dan Ma`jûj. Maka 'Îsâ dan sahabat-sahabatnya pun memohon kepada Allâh. Lalu Allâh mengirimkan burung yang seperti leher unta-unta Khurasan dan mereka membawa Ya`jûj dan Ma`jûj dan melemparnya ke tempat yang dikehendaki oleh Allâh."

Ka'ab al-Ahbâr mengatakan bahwa tempat yang dikatakan tersebut adalah lembah di tempat matahari terbit. *"Lalu Allâh mengirimkan hujan dan tidak ada yang terhindar darinya desa ataupun kota selama empat puluh hari. Maka bumi dicuci sehingga menjadikannya seperti kolam. Lalu dikatakan kepada bumi, 'Tumbuhkan bauh-buahanmu dan keluarkan keberkahanmu!' Maka pada hari itu beberapa orang makan satu buah delima dan berteduh dengan kulitnya."* Hadîts. Sampai pada perkataan beliau, *"Maka manakala mereka seperti itu, saat itulah*

Allâh mengirimkan angin yang baik di bawah ketiak mereka maka diambillah arwah setiap muslim." Atau beliau mengatakan, *"Mukmin. Dan tinggallah orang-orang yang paling jahat, mereka berteriak-teriak seperti teriakan keledai dan atas merekalah terjadi Kiamat."*

Dalam hadîts Mudbir bin 'Ubâdah dari Ibnu Mas'ûd mengenai pertemuan para Nabi pada malam Isrâ' yaitu, Nabi Muhammad, Ibrâhîm, 'Îsâ dan Mûsâ as. serta perbincangan mereka mengenai perkara Kiamat. Kemudian mereka mengembalikan perkara tersebut kepada 'Îsâ, dan Îsâ berkata, "Sedangkan waktu pastinya, maka tidak ada seorang pun yang mengetahuinya melainkan Allâh *Ta'âla*, sementara yang ada dalam apa yang Tuhanku gariskan kepadaku adalah bahwa Dajjal akan keluar dengan membawa dua tongkat. Maka ketika ia melihatku, ia meleleh seperti melelehnya logam. Maka Allâh membinasakannya ketika melihatku, hingga batu dan pohon berkata, 'Wahai muslim, sesungguhnya di bawahku ada orang kafir, kemarilah dan bunuh ia!' Allâh membinasakan mereka, kemudian orang-orang pun pulang ke tanah air mereka.

Pada saat itulah Ya`jûj dan Mâ`jûj keluar. Mereka turun dengan cepat dari semua tempat yang tinggi. Maka mereka mendatangi negeri dan mereka tidak melintasi sesuatu melainkan mereka merusaknya dan tidak pula melintasi air melainkan mereka meminumnya. Kemudian manusia kembali mengeluhkan mereka. Maka aku berdoa kepada Allâh atas mereka dan Allâh pun membinasakan dan mematikan mereka sehingga bumi dipenuhi dengan bau busuk bangkai mereka. Kemudian Allâh menurunkan hujan dan menyapu bersih jasad-jasad mereka hingga melemparkan mereka ke laut. Dari apa yang digariskan Tuhanku kepadaku bahwa ketika seperti itu, sesungguhnya Kiamat bagaikan orang hamil yang sempurna, dimana keluarganya tidak mengetahui kapankah mereka dikejutkan dengan kelahirannya. Malam ataukah siang."

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Bisyar meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Amrû dari Khâlid bin 'Amrû dari

Ibnu Harmalah dari bibinya bahwa Rasululullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkhutbah dan beliau marah kepada kalajengking yang menyengatnya, dan berkata, *'Sesungguhnya kalian berkata, 'Tidak ada musuh bagi kalian.' Sesungguhnya kalian tetap akan memerangi musuh hingga Ya`jûj dan Ma`jûj keluar. Berwajah lebar, bermata sipit dan berambut kemerahan. Mereka turun dengan cepat dari semua tempat yang tinggi. Wajah mereka seolah-olah perisai yang berlapis-lapis.'"*

Saya mengatakan bahwa Ya`jûj dan Ma`jûj adalah dua golongan dari Turk dari keturunan Adam as. sebagaimana yang tertera dalam Shahîh. Pada Hari Kiamat Allâh *Ta'âla* berkata, *"Wahai Adam..."* Adam pun berkata, *"Labaik wa sa'adîk..."* Lalu Allâh menyerukan dengan suara, *"Kirimlah utusan neraka!"* Adam berkata, *"Berapa?"* Allâh berkata, *"Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka, dan satu ke surga."* Maka pada hari itu anak-anak pun beruban, setiap orang hamil melahirkan kandungannya. Maka dikatakan, *"Bergembiralah! Sesungguhnya dalam Ya`jûj dan Ma`jûj ada tebusan bagi kalian."*

Dalam sebuah riwayat, maka dikatakan, *"Sesungguhnya pada kalian ada dua umat, yang pada keduanya tidak ada sesuatu melainkan banyaknya, Ya`jûj dan Ma`jûj."* Akan datang keterangan hadîts ini dengan jalannya yang banyak dan lafazh-lafazhnya.

Kemudian mereka adalah dari Hawa as. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka dari Adam bukan dari Hawa. Hal itu karena Adam bermimpi dan mengeluarkan mani kemudian maninya bercampur dengan debu, maka Allâh menciptakan dari air tersebut Ya`jûj dan Ma`jûj. Hal ini merupakan hal yang tidak mempunyai dalil dan tidak bersumber dari orang yang layak mengatakan mengenai hal ini. *Wallahu a`lam.*

Mereka adalah keturunan Nûh as. dari keturunan Yâfits Abû at-Turk. Mereka dahulu membuat kerusakan di bumi dan mengganggu penduduknya. Maka Zulkarnain mengepung mereka di tempat

mereka di dalam dinding sampai Allâh mengizinkan mereka untuk keluar kepada manusia dan terjadilah perkara mereka seperti yang telah kami sebutkan hadîts-hadîtsnya.

Ya'jûj dan Ma'jûj adalah Manusia Seperti Kita

Mereka mirip dengan manusia seperti anak-anak sejenis mereka dari bangsa Turk, dengan mata sipit, hidung pesek, rambut mereka berwarna dengan bentuk-bentuk serta warna-warna mereka.

Orang mengatakan bahwa dari mereka ada yang tinggi seperti pohon kurma yang tinggi bahkan lebih tinggi dan dari mereka ada yang pendek seperti sesuatu yang tidak berharga. Ada pula yang memiliki dua telinga yang dapat berselimut dengan salah satunya dan beralas dengan yang satunya. Sesungguhnya ia telah berkata apa yang tidak ada pengetahuan tentang itu dan mengatakan apa yang tidak ada dalilnya.

Telah disebutkan dalam hadîts, *"Sesungguhnya seorang dari mereka tidak mati hingga ia melihat dari keturunannya sebanyak seribu orang. Sesungguhnya Allâh lebih mengetahui akan kebenarannya."*

Ath-Thabrânî berkata, "Abdullâh bin Muhammad ibnul-'Abbâs al-Ashbahânî meriwayatkan kepada kami dari Abû Mas'ûd Ahmad ibnul-Furât dari Abû Dâwud ath-Thayâlisî dari al-Mughîrah bin Muslim dari Abû Ishâq dari Wahab bin Jâbir dari 'Abdullâh bin 'Amrû dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *'Sesungguhnya Ya`jûj dan Ma`jûj dari anak Adam. Apabila mereka dilepaskan kepada manusia, pastilah mereka merusak penghidupan mereka. Tidak akan mati seseorang dari mereka melainkan ia telah meninggalkan seribu lebih dari keturunannya. Sesungguhnya setelah mereka ada tiga umat, yaitu Tâwîl, Tadrîs dan Mansak.'"* Hadîts ini *gharîb* dan bisa jadi ini dari perkataan Ibnu 'Amrû, *wallahu a`lam.*

Ibnu Jarîr mengatakan, "Muhammad ibnul-Mutsannâ meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari 'Abdullâh bin Abû Yazîd bahwa Ibnu 'Abbâs melihat anak-anak yang bermain bersama-sama. Maka Ibnu 'Abbâs berkata, 'Demikianlah keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj.'"

Hancurnya Ka'bah di Tangan Seorang Bernama Dzu as-Suwaiqatain yang Berkaki Cacat

Kami meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbâr dalam tafsir firman Allâh *Ta'âla*, *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya`jûj dan Ma`jûj"* (QS. al-Anbiyâ` [21]: 96), bahwa permulaan kemunculan Dzu as-Suwaiqatain pada masa 'Îsâ Putra Maryam as. adalah setelah kebinasaan Ya`jûj dan Ma`jûj. Maka 'Îsâ Putra Maryam mengutus pemberi berita untuk melihat mereka sebanyak tujuh ratus sampai delapan ratus. Ketika mereka berjalan menuju kepadanya saat itu Allâh mengirim angin Yamaniyah, maka diambillah setiap ruh orang mukmin dan tinggallah orang-orang paling jahat yang saling merusak sebagaimana binatang yang saling merusak. Ka'ab mengatakan, "Maka Kiamat pada waktu itu sudah dekat."

Saya berpendapat bahwa telah disebutkan di depan sebuah hadîts shahîh bahwa 'Îsâ as. menunaikan haji setelah turun ke bumi.

Masih Akan Ada Hamba yang Menunaikan Ibadah Haji dan Umrah Setelah Munculnya Ya'jûj dan Ma'jûj

Imâm Ahmad berkata, "Sulaimân bin Dâwud meriwayatkan kepada kami dari 'Imrân, dari Qatâdah, dari 'Abdullâh bin Abû 'Uqbah, dari Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *'Sungguh Bait ini akan (tetap) dikunjungi untuk*



berhaji dan berumrah setelah keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj.'" Hanya al-Bukhârî yang mengeluarkannya dan ia meriwayatkan dari Ahmad bin Hafshin dari 'Abdullâh bin Ibrâhîm dari ayahnya dari Thahmân dari Hajjâj bin Minhâl dari Qatâdah.

Ibadah Haji Baru Ditinggalkan Menjelang Terjadinya Kiamat

'Abdurrahmân mengatakan dari Syu'bah dari Qatâdah, "Tidak akan terjadi Kiamat hingga tidak ditunaikan haji di al-Bait." Abû 'Abdullâh mengatakan, "Dan yang pertama lebih banyak." Selesai apa yang disebutkan oleh al-Bukhârî.

Al-Bazzâr telah meriwayatkan dari Muhammad ibnul-Mutsannâ dari 'Abdurrahmân bin Mahdî dari Abân dari Yazîd al-'Athâr dari Qatâdah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Bukhârî.

Riwayat Sulaimân bin Dâwud al-Qathân dari 'Imrân telah disebutkan oleh Imâm Ahmad menurut yang saya lihat.

Abû Bakar al-Bazzâr mengatakan, "Abû Bakar ibnul-Mutsannâ meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-'Azîz dari Syu'bah dari Qatâdah, ia mengatakan, 'Aku mendengar 'Abdullâh bin Abû 'Utbah meriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga tidak ditunaikan haji di al-Bait.*'" Kemudian ia mengatakan, "Hadîts ini, kami tidak mengetahui bahwa ia diriwayatkan dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* selain dari sanad ini."

Saya berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara dua riwayat. Karena Ka'bah tetap dikunjungi orang untuk berhaji dan berumrah setelah keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj serta setelah kebinasaan mereka. Setelah itu manusia tenang dan rezeki berlimpah pada masa 'Îsâ al-Masih as.. Kemudian Allâh mengirimkan angin yang

baik maka diambillah ruh setiap orang mukmin laki-laki dan wanita. Nabi Allâh meninggal lalu dishalati oleh kaum muslimin dan dimakamkan di kamar Rasûlullâh bersama Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Kemudian kehancuran Ka'bah terjadi di tangan Dzu Suwaiqatain setelah itu, meskipun kemunculannya pada masa 'Îsâ, sebagaimana yang dikatakan oleh Ka'ab al-Ahbâr.

Penjelasan di Seputar Penghancuran Ka'bah oleh Manusia Terlaknat

Imâm Ahmad mengatakan, "Ahmad bin 'Abdu al-Malik meriwayatkan kepada kami dan ia adalah al-Harânî, dari Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishâq dari Ibnu Abû Najîh dari Mujâhid dari 'Abdullâh bin 'Amrû, ia mengatakan, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dzu Suwaiqatain dari Habasyah merusak Ka'bah dan merampas perhiasaannya, melepaskannya dari kiswah (kain penutup)nya. Seolah-olah aku melihat kepalanya botak dan bengkok tulang-tulang persendiannya. Ia memukul Ka'bah dengan cetok besi dan linggisnya.*'" Ahmad sendirian, sanad ini bagus dan kuat.

Abû Dâwud mengatakan dalam Bab Larangan Memerangi Habasyah, "Al-Qâsim bin Ahmad meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Âmir dari Zuhair dari Mûsâ bin Jubair dari Abû Umâmah bin Sahal bin Hanîf dari 'Abdullâh bin 'Amrû dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengatakan, 'Tinggalkanlah Habasyah sebagaimana mereka meninggalkan kalian. Karena sesungguhnya tidak ada yang mengeluarkan kekayaan Ka'bah kecuali Dzu as-Suwaiqatain dari Habasyah.'"

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh ibnul-Akhnas dari Ibnu Abû Mulkiyah dan ia adalah 'Abdullâh bin 'Ubaidullâh bin Abû Mulkiyah bahwa Ibnu 'Abbâs

meriwayatkan kepadanya dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengatakan, 'Seolah-olah aku melihat kepadanya, ia hitam, berkaki bengkok, menguranginya (Ka'bah) batu demi batu.'" Al-Bukhâri sendiri dan ia meriwayatkan dari 'Umar bin 'Alî al-Ghalâs dari Jubair dan ia adalah Sa'îd al-Qathân.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Muhammad ibnul-Mutsannâ meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Âmir dari 'Abdu al-'Azîz dari Tsaur dari Abû al-Ghaits dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengatakan, 'Dzu Suwaiqatain dari Habasyah menghancurkan Baitullâh.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Qutaibah bin Sa'îd dari 'Abdu al-'Azîz bin Muhammad ad-Darâwardî.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Keluarnya Seorang Zalim dari Qahthân Sebelum Terjadinya Kiamat

Dengan sanad ini diriwayatkan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga seorang laki-laki keluar dari Qahthân menggiring orang-orang dengan tongkatnya."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari 'Abdu al-'Azîz bin Sulaimân bin Bilâl dan Muslim meriwayatkan dari Qutaibah dari 'Abdu al-'Azîz ad-Darâwardî, keduanya dari Tsaur bin Yazîd ad-Dailî dari Abû al-Ghaits Sâlim, pelayan Ibnu Muthî' dari Abû Hurairah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, lalu menyebutkan hadîts dengan redaksi yang sama.

Bisa jadi, laki-laki ini adalah Dzu Suwaiqatain dan bisa jadi orang lain, karena laki-laki ini dari Qahthân sementara ia dari Habasyah, *wallahu a'lam.*

Imâm Ahmad mengatakan, "Abû Bakar al-Hanafî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Hamîd bin Ja'far dari 'Umar ibnul-Hakam al-Anshârî dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak akan pergi malam dan siang hingga seorang laki-laki dari kalangan pelayan berkuasa dan ia disebut Jahjâh.'"*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Bisyâr dari Abû Bakar al-Hanafî. Ada kemungkinan ini adalah nama dari Dzu Suwaiqatain orang Habasyah, *wallahu a'lam.*

Imâm Ahmad telah berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah dari Abû az-Zubair dari Jâbir bahwa 'Umar ibnul-Khaththâb meriwayatkan kepadanya bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Penduduk Makkah akan keluar, kemudian tidak ada yang melewatinya atau tidak dilintasi kecuali hanya sedikit. Lalu ia penuh dan dibangun, kemudian mereka keluar darinya dan tidak kembali lagi kepadanya selamanya.'"*

Dajjal tidak Berani Memasuki Makkah dan Madînah

Madinah adalah tempat tinggal Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Telah disebutkan dalam Shahîh sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Dajjal tidak akan bisa masuk Makkah dan Madinah, serta di celah-celah Madinah terdapat para malaikat yang menjaganya dari Dajjal agar tidak memasukinya. Dalam Shahîh al-Bukhârî disebutkan hadîts dari Mâlik dari Nu'aim al-Mujammar dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Madinah tidak dimasuki oleh al-Masih Dajjal dan tidak pula wabah."*

Telah dijelaskan di depan bahwa ia tinggal di daerah dekat Madinah lalu ia dan penduduknya diguncang tiga kali guncangan, maka keluarlah setiap orang munafik laki-laki dan wanita, serta orang fasik laki-laki dan wanita kepadanya. Sementara setiap orang mukmin laki-laki dan wanita dan muslim laki-laki dan wanita tetap di dalamnya. Maka hari itu disebut dengan Hari Pembersihan (*Yaum al-Khalâsh*). Sesungguhnya kebanyakan yang keluar kepadanya adalah wanita. Dan ia sebagaimana yang dikatakan oleh Rasûlullâh, *"Madinah adalah thayibah, hilang keburukannya dan tinggallah kebaikannya."*

Maksudnya adalah bahwa Madinah ramai pada masa Dajjal, begitu pula pada masa 'Îsâ Putra Maryam rasul Allâh. Hingga ia wafat dan dikuburkan di sana. Kemudian orang-orang keluar setelah itu, seperti yang telah dijelaskan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imâm Ahmad bahwa Yahyâ bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah dari Abû az-Zubair dari Jâbir, ia mengatakan, "Umar ibnul-Khaththâb meriwayatkan kepadaku bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Akan ada seseorang yang berjalan di kebun-kebun Madinah dan berkata, 'Di tanah yang hijau ini dahulu pernah ada orang-orang muslim yang banyak.'"'*

Imâm Ahmad mengatakan, "Hasan tidak mengeluarkannya kecuali dari Jâbir." Ahmad sendiri.

Keluarnya Binatang Melata dari Dalam Perut Bumi dan Bisa Berbicara kepada Manusia

Allâh *Ta'âla* berfirman,

۞ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ

تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." **(QS. an-Naml [27]: 82)**

Telah kami bahas mengenai hal-hal yang menyangkut ayat mulia ini dalam kitab tafsir kami dan di sana telah kami sebutkan pula hadîts-hadîts yang berkaitan dengannya, yang hal tersebut sudah cukup, yang apabila ditulis di sini semua adalah sangat bagus dan segala puji adalah milik Allâh.

Ibnu 'Abbâs, al-Hasan, dan Qatâdah mengatakan mengenai tafsir dari "mengatakan kepada mereka", yaitu benar-benar berbicara kepada mereka. Dibenarkan oleh Ibnu Jarîr bahwa binatang tersebut berbicara kepada mereka dan mengatakan "bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." Ia menceritakan dari 'Alî dan 'Atha` dan hal ini perlu diteliti. Juga dari Ibnu 'Abbâs, berbicara kepada mereka yaitu melukai mereka, menulis di kening orang-orang kafir dengan tulisan kafir, dan di atas kening orang-orang beriman dengan tulisan mukmin, serta dengan begitu ia berbicara kepada mereka dan menjelaskan kepada mereka. Pendapat ini terbagi menjadi dua, yang kuat dan hasan adalah mengumpulkan antara keduanya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Sepuluh Tanda Sebelum Terjadinya Kiamat

Di depan telah disebutkan hadîts yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan pemilik Sunan-Sunan dari Abû Syuraihah Hudzaifah bin Asyad bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda, yaitu terbitnya matahari dari barat, asap, binatang melata, keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj, keluarnya Dajjal, keluarnya 'Îsâ Putra Maryam, tiga gerhana (di Barat, Timur dan di jazirah 'Arab), api yang keluar dari dasar 'Adn yang menggiring manusia atau mengumpulkan manusia, yang ia bermalam bersama mereka sebagaimana mereka tidur dan beristirahat di waktu siang sebagaimana mereka beristirahat di waktu siang."

Muslim mempunyai hadîts al-'Alâ` dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Segeralah dengan amalan sebelum enam peristiwa, yaitu terbitnya matahari dari barat, Dajjal, asap, binatang melata dari bumi, perkara umum dan perkara khusus dari kalian."*

Ibnu Mâjah meriwayatkan dari Harmalah dari Ibnu Wahab dari 'Amrû ibnul-Hârits dan Ibnu Luhai'ah dari Yazîd bin Abû Habîb dari Sinân dari Sa'ad dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bersegeralah dengan amalan sebelum enam perkara, yaitu terbitnya matahari dari barat, asap, binatang melata, Dajjal, urusan pribadi kalian dan perkara umum."* Ibnu Mâjah sendiri dari arah ini.

Abû Dâwud ath-Thayâlisî mengatakan dari Thalhah bin 'Amrû dan Jarîr bin Hâzim.

Sementara Thalhah berkata, "Abdullâh bin 'Ubaidullâh bin 'Umar meriwayatkan kepadaku bahwa Ibnu ath-Thufail meriwayatkan kepadanya dari Hudzaifah bin Asyad al-Ghifârî Abû Syuraihah."

Sedangkan Jarîr mengatakan dari 'Abdullâh bin 'Ubaidullâh dari seorang laki-laki dari 'Abdullâh bin Mas'ûd.

Hadîts Thalhah lebih sempurna dan lebih bagus. Ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan mengenai binatang melata dan berkata, *"Ia keluar tiga kali. Ia keluar sekali di ujung desa dan yang jantannya tidak memasuki desa —yaitu Makkah— kemudian bersembunyi dalam waktu yang lama. Kemudian keluar lagi selain dari yang pertama maka yang jantan dari mereka menyerang penduduk desa dan memasuki desa, yaitu Makkah."*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudian ketika orang-orang berada di dalam masjid yang paling terhormat dan mulia di sisi Allâh, Masjid al-Haram, binatang melata tidak mengganggu mereka, hanya saja ia bersuara di antara Rukun dan Maqam. Ia mengibaskan debu dari kepalanya. Orang-orang pun berlarian darinya berpencar secara bersamaan, maka beberapa orang yang beriman tetap teguh dan mereka mengetahui bahwa orang-orang itu tidak akan melemahkan Allâh. Maka ia pun mendekat kepada mereka dan wajah mereka pun bersinar hingga menjadi seperti bintang yang bercahaya, maka ia masuk ke bumi sehingga tidak bisa ditemukan oleh seseorang yang mencarinya dan tidak pula seseorang yang berlari bisa selamat darinya. Sehingga seseorang meminta perlindungan darinya dalam shalat, maka ia pun mendatanginya dari belakangnya dan berkata, 'Wahai Fulan, sekarang engkau shalat?' Maka ia pun menghadap ke arahnya dan ia meracuninya di wajahnya kemudian pergi. Manusia berserikat dalam harta benda dan berteman di daerah-daerah. Orang mukmin mengenal orang kafir, sampai seorang mukmin berkata, 'Wahai kafir, tunaikan untukku hakku.' Dan seorang kafir pun berkata, 'Wahai mukmin, tunaikan untukku hakku.'"* Demikianlah hadîts yang diriwayatkan *marfû'* dari arah ini dengan kandungan seperti ini dan di dalamnya terdapat sifat *gharîb.*

Ibnu Jarîr meriwayatkan dari dua jalan, dari Hudzaifah bin Asyad marfû', dan dari Hudzaifah ibnul-Yamân marfû' dan di dalamnya dijelaskan bahwa hal tersebut terjadi pada masa 'Îsâ Putra Maryam, dan ia sedang thawaf di Bait. Akan tetapi, sanadnya ada yang perlu diteliti, *wallahu a`lam.*

Ibnu Mâjah berkata, "Abû Ghasân Muhammad bin 'Umar meriwayatkan kepada kami dari Abû Tumailah dari Khâlid bin 'Ubaid dari 'Abdullâh bin Buraidah dari ayahnya, ia mengatakan,

'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pergi denganku ke sebuah tempat di desa dekat dengan Makkah. Ketika sampai di sebuah tempat yang tanahnya kering dan di sekitarnya berpasir, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Binatang melata keluar dari tempat ini.*' Maka ketika diukur ia satu jengkal.' Ibnu Buraidah berkata, 'Kemudian aku menunaikan haji setelah itu dan ia menunjukkan kami ke tempat itu, dan ternyata ia diukur dengan tongkat ini begini dan begini, yaitu setiap waktu berjalan ia bertambah luas hingga saat ia keluar. *Wallahu a`lam.*'"

'Abdu ar-Razâq mengatakan dari Ma'mar dari Qatâdah bahwa Ibnu 'Abbâs berkata, "Ia adalah binatang melata yang berbulu halus dan mempunyai empat kaki, keluar dari sebagian lembah Tihâmah." Diriwayatkan oleh Sa'îd bin Manshûr dari 'Utsmân bin Mathar dari Qatâdah dari Ibnu 'Abbâs, seperti itu.

Ibnu Abû Hâtim berkata, "Ubay meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Rauhâ` dari Fudhail bin Marzûq dari 'Athiyah bahwa 'Abdullâh berkata, 'Binatang melata keluar dari puncak Shafâ seperti larinya kuda selama tiga hari, dan tidak keluar sepertiganya.'"

Dari 'Abdullâh bin 'Amrû, dia mengatakan, "Binatang melata keluar dari bawah batu di puncak Bukit Jiyâd dan ia menghadap ke timur. Maka ia berteriak satu teriakan yang menembusnya. Kemudian menghadap ke Syâm dan berteriak dengan satu teriakan yang menembusnya. Kemudian menghadap ke Yaman dan berteriak dengan satu teriakan yang menembusnya. Lalu ia pergi ke Makkah dan sampai di 'Usfân (wilayah dekat kota Makkah)." Lalu dikatakan, "Kemudian apa?" Ia mengatakan, "Kemudian aku tidak tahu." Diriwayatkan pula bahwa ia mengatakan, "Binatang melata keluar dari bawah Sadûm, yaitu kota kaum Lûth." Ini merupakan riwayat yang saling bertentangan. *Wallahu a`lam.*

Diriwayatkan dari Abû ath-Thufail bahwa ia mengatakan, "Binatang melata keluar dari Shafâ atau Marwa." Oleh al-Baihaqî.

Ibnu Abû Hâtim mengatakan, "Ubay meriwayatkan kepada kami dari Abû Shâlih —asisten al-Laits— dari Mu'âwiyah bin Shâlih dari Abû Maryam bahwa ia mendengar Abû Hurairah berkata, 'Sesungguhnya pada binatang melata terdapat semua warna. Di antara kedua tanduknya terdapat satu farsakh untuk penunggang.'"

Dari Amîr al-Mu`minîn 'Alî bin Abû Thâlib ra., ia mengatakan, "Sesungguhnya ia adalah binatang melata yang mempunyai kepala dan bulu halus serta kuku. Ia mempunyai ekor dan jenggot. Ia keluar seperti kuda yang unggul sebanyak tiga, dan tidak keluar dua pertiganya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abû Hâtim.

Ibnu Jarîh berkata dari Abû az-Zubair bahwa ia menyebutkan ciri-ciri binatang tersebut dan mengatakan kepalanya seperti kepala sapi jantan. Mata seperti mata babi. Telinganya seperti telinga gajah. Tanduknya seperti tanduk kijang, lehernya seperti leher burung unta, dadanya seperti dada singa, warnanya seperti warna harimau, panggulnya seperti panggul kucing, ekornya seperti ekor kambing kibas, kakinya seperti kaki unta, di antara dua sendi tulang sepanjang sepuluh lengan. Ia keluar dengan membawa tongkat Mûsâ dan cincin Sulaimân.

Maka tidak ada seorang mukmin pun melainkan ia membuat titik di wajahnya dengan tongkat Mûsâ, titik berwana putih. Lalu titik tersebut menyebar sehingga membuat wajahnya menjadi putih dan tidak ada seorang kafir pun melainkan ia membuat titik di wajahnya berwarna hitam dengan cincin Sulaimân. Kemudian titik tersebut menyebar sehingga membuat wajahnya menjadi hitam. Sampai orang-orang berjual beli di pasar mereka berkata, "Berapa harga ini wahai mukmin?", dan, "berapa harga ini wahai kafir?" Bahkan, sebuah keluarga duduk bersama di meja makan, lalu mereka pun mengetahui orang mukmin dan kafir dari mereka.

Kemudian binatang melata tersebut berbicara kepada mereka, "Wahai fulan, bergembiralah! Engkau termasuk penduduk surga." Lalu berbicara kepada selainnya, "Wahai Fulan, engkau termasuk penduduk neraka." Itulah firman Allâh *Ta'âla*,

۞ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." **(QS. an-Naml [27]: 82)**

Telah kami sebutkan di depan bahwa binatang melata membunuh Iblis yang terkutuk dan itulah yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Himâd dalam Kitab *al-Fitan* dan *al-Malâhim* yang ditulisnya, *wallahu a'lam.*

Muslim mengatakan, "Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Bisyar dari Abû Hayyân dari Abû Zur'ah dari 'Abdullâh bin 'Amrû, ia mengatakan, 'Aku hapal dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sebuah hadîts yang aku tidak melupakannya. Aku mendengar beliau berkata, '*Sesungguhnya tanda yang pertama kali keluar adalah terbitnya matahari dari sebelah barat dan keluarnya binatang melata kepada manusia di waktu dhuha. Maka yang mana dari keduanya datang terlebih dahulu akan segera datang salah satu yang lain setelah itu, dalam jangka waktu yang dekat.*'""

Maksudnya adalah awal dari tanda-tanda yang tidak lazim. Sementara Dajjal, turunnya 'Îsâ as. dari langit sebelum itu, keluarnya Ya'jûj dan Ma'jûj, maka semua itu termasuk hal-hal yang lazim, karena mereka adalah manusia yang bisa disaksikan

dan juga permisalan seperti itu sudah biasa. Namun keluarnya binatang yang berbentuk tidak wajar dan berbicara dengan manusia serta menandai mereka dengan keimanan serta kekafiran mereka, maka hal ini merupakan perkara yang tidak lazim, dan itu termasuk dari ayat-ayat bumi. Seperti terbitnya matahari dari sebelah barat yang berbeda dengan kebiasaannya yang lazim, yang merupakan awal tanda-tanda langit.

Matahari Terbit dari Arah Barat

Allâh *Ta'âla* berfirman,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَـٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَـٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dengan imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'" **(QS. al-An'âm [6]: 158)**

Imâm Ahmad mengatakan, "Wakî' meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abû Lailâ dari 'Athiyah al-'Aufî dari Abû Sa'îd al-Khudrî dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai, '*Pada hari itu tidaklah*

bermanfaat lagi iman seseorang.' Beliau mengatakan, '*Terbitnya matahari dari sebelah barat.*'"

At-Tirmidzî meriwayatkan dari Sufyân bin Wakî' dari ayahnya seperti itu. Ia mengatakan *gharîb*. Telah diriwayatkan pula oleh sebagian orang dan tidak membuatnya *marfû'*.

Imâm al-Bukhârî mengatakan mengenai tafsir ayat ini bahwa Mûsâ bin Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Wâhid dari 'Imârah dari Abû Zur'ah dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak akan terjadi Kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat. Apabila melihat hal tersebut, orang-orang pun beriman kepada Penciptanya. Maka saat itulah tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelumnya.*" Telah dikeluarkan oleh sebagian jamaah kecuali at-Tirmidzî, dari berbagai jalan dari 'Imârah ibnul-Qa'qâ' bin Syabramah dari Abû Zur'ah bin 'Amrû bin Jarîr dari Abû Hurairah *marfû'* seperti itu.

Al-Bukhârî berkata, "Ishâq meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu ar-Razâq dari Ma'mar dari Hisyâm bin Munabbih dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat. Apabila ia telah terbit dan orang-orang melihatnya, mereka semuanya beriman dan saat itulah tidak lagi berguna iman seseorang bagi dirinya sendiri.*'" Kemudian beliau membaca ayat ini.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Râfi' dari 'Abdu ar-Razâq bin Hamâm ash-Shan'ânî dan Muslim sendirian yang mengeluarkannya dari jalan al-'Alâ` bin 'Abdurrahmân bin Ya'qûb dari ayahnya dari Abû Hurairah.

Ahmad mengatakan, "Wakî' meriwayatkan kepada kami dari Fudhail bin Ghazwân dari Abû Hâzim Salmân dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tiga hal yang apabila telah keluar tidak lagi bermanfaat iman seseorang yang belum beriman sebelumnya atau berbuat kebaikan dengan keimanannya, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, Dajjal dan keluarnya binatang bumi.*'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Bakar bin Abû Syaibah dan Zuhair bin Harb dari Wakî' seperti itu. Diriwayatkan pula oleh Muslim, at-Tirmidzî, dan Ibnu Jarîr dari berbagai arah dari Fudhail bin Ghazwân seperti itu.

Sikap yang Mesti Ditegakkan

Terdapat riwayat dari berbagai jalan, dari Abû Hurairah dan dari jamaah para sahabat juga. Diriwayatkan dari Abû Syuraihah Hudzaifah bin Asyad dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Tidak akan terjadi Kiamat hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, binatang melata, keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj, keluarnya 'Îsâ Putra Maryam, Dajjal, dan tiga gerhana (gerhana di timur, gerhana di barat, dan gerhana di Jazirah Arab), api yang keluar dari dasar 'Adn yang menggiring —mengumpulkan— manusia, ia bermalam bersama mereka sebagaimana mereka tidur di malam hari dan beristirahat di waktu siang bersama mereka sebagaimana mereka beristirahat di waktu siang.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan pemilik Sunan, sebagaimana yang disebutkan di depan yang tidak hanya satu kali.

Riwayat Muslim dari hadîts al-'Alâ` dari ayahnya dari Abû Hurairah dan hadîts Qatâdah dari al-Hasan dari Ziyâd bin Rabâh dari Abû Hurairah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Bersegeralah kalian dengan amalan sebelum enam perkara,*" *dan menyebutkan beberapa dari keenam perkara itu, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, asap, serta binatang melata sebagaimana yang telah disebutkan di depan.*

Termaktub dalam Shahîhain dari hadîts Ibrâhîm bin Yazîd bin Syarîk dari ayahnya dari Abû Dzarr, ia mengatakan, "Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah engkau mengetahui kemana matahari ini pergi apabila telah terbenam?' Aku pun berkata, 'Aku tidak tahu.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya ia berhenti dan bersujud di bawah 'Arasy. Kemudian ia meminta izin dan akan dikatakan, 'Pulanglah darimana engkau datang!' Dan itulah saat dimana tidak berguna lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang sebelumnya belum beriman atau berbuat baik dalam keimanannya.'"

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Abû Hayân dari Abû Zur'ah dari 'Amrû bin Jarîr bahwa tiga orang dari kaum muslimin duduk di sekitar Marwân di Madinah, maka mereka mendengarnya berkata mengenai tanda-tanda, 'Sesungguhnya yang pertama adalah keluarnya Dajjal.' Kemudian orang-orang pergi kepada 'Abdullâh bin 'Amrû dan mereka menyampaikan kepadanya yang mereka dengar dari Marwân mengenai tanda-tanda.

'Abdullâh pun berkata, 'Marwân tidak berkata apa-apa. Aku telah hapal dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* perkataan beliau, '*Sesungguhnya tanda-tanda yang pertama adalah terbitnya matahari dari sebelah barat dan keluarnya binatang di waktu dhuha. Maka yang mana dari keduanya keluar terlebih dahulu, maka yang satunya lagi akan keluar setelahnya dalam waktu yang dekat.*"

Kemudian 'Abdullâh berkata dan ia membaca buku-buku, 'Aku mengira yang pertama keluar adalah terbitnya matahari dari sebelah barat. Itu karena setiap terbenam ia mendatangi 'Arasy dan bersujud. Kemudian ia meminta izin untuk kembali sampai Allâh mengizinkannya untuk terbit dari tempat ia terbenam, maka ia pun melakukannya sebagimana yang ia lakukan sebelumnya dan datang di bawah 'Arasy lalu bersujud. Maka ia kembali meminta izin untuk kembali dan tidak ada jawaban. Kemudian ia meminta izin untuk kembali dan tidak ada jawaban. Manakala malam telah

pergi sebagaimana yang Allâh kehendaki agar ia pergi, matahari tahu bahwa sesungguhnya apabila ia diizinkan untuk kembali maka ia tidak akan menemui tempatnya terbit. Ia pun berkata, 'Tuhan... seberapa jauhkah timur, siapakah aku bagi manusia?' Sehingga ketika ufuk telah menjadi seolah-olah telah dilipat, ia diizinkan untuk kembali dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah dari tempatmu dan terbitlah!' Maka ia terbit kepada manusia dari tempat ia terbenam.'

Kemudian 'Abdullâh membaca ayat.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ
بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ
نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا
خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

'Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya kamipun menunggu (pula)."' **(QS. al-An'âm [6]: 158)**

Muslim telah meriwayatkan dalam Shahîh-nya, juga Abû Dâwud dan Ibnu Mâjah dari hadîts Abû Hayân Yahyâ bin Sa'îd bin Hayân dari Abû Zur'ah dari 'Abdullâh bin 'Amrû, ia berkata, "Aku hapal dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sebuah hadîts yang aku belum melupakannya. Aku mendengar beliau bersabda,

'Sesungguhnya ayat yang pertama muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang kepada manusia di waktu dhuha. Maka siapa yang lebih dulu keluar dari keduanya sebelum yang satunya maka yang satu lagi akan datang setelahnya dalam waktu yang dekat.'"

Telah kami sebutkan pula bahwa maksud dari ayat-ayat di sini adalah ayat yang tidak lazim, yang ia menyalahi kebiasaan yang telah tetap. Binatang yang berbicara kepada manusia dan mengenali serta menetapkan orang kafir dan mukmin dari mereka, juga terbitnya matahari dari barat, adalah perkara yang sangat luar biasa. Ini merupakan ayat pertama dari bumi dan merupakan ayat pertama dari langit. 'Abdullâh bin 'Amrû telah menyangka bahwa terbitnya matahari dari sebelah barat lebih dulu daripada keluarnya binatang melata dan hal tersebut bisa saja dan tepat, *wallahu a'lam.*

Telah disebutkan hadîts *gharîb* mengenai hal itu yang diriwayatkan oleh al-Hâfizh Abû al-Qâsim ath-Thabrânî dalam Majma'-nya, ia mengatakan, "Ahmad bin Yahyâ bin Khâlid bin Hayân ar-Raqî meriwayatkan kepadaku dari Ishâq bin Ibrâhîm bin Barîq al-Himshî dari 'Utsmân bin Sa'îd bin Katsîr bin Dînâr dari Ibnu Luhai'ah dari Hayin bin 'Abdullâh dari Abû 'Abdurrahmân al-Hubulî dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila matahari telah terbit dari sebelah barat Iblis tersungkur dan bersujud seraya berseru dengan keras, 'Tuhan... perintahlah aku untuk bersujud kepada siapa saja yang Engkau kehendaki.' Maka berkumpul para pengikutnya kepadanya dan mereka berkata kepadanya, 'Wahai tuan kami, rintihan apakah ini?' Dia pun berkata, 'Sesungguhnya aku telah meminta kepada Tuhanku supaya menangguhkan aku sampai waktu yang telah ditentukan.' Kemudian binatang melata keluar dari lereng Shafâ. Maka langkah pertamanya ia jatuhkan di Anthakiyah, kemudian ia mendatangi Iblis dan menamparnya.'"*

Ini *gharîb* sekali dan dalam periwayatannya secara marfû' terdapat pengingkaran. Mungkin saja ini adalah dari dua teman yang ditemui oleh 'Abdullâh bin 'Amrû pada Hari Yarmûk dari buku-buku Ahli Kitab dan ia telah banyak meriwayatkan dari keduanya sesuatu yang *gharîb* (asing).

Telah dijelaskan di depan dalam khabar Ibnu Mas'ûd yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Himâd dalam *al-Fitan* bahwa binatang melata membunuh Iblis dan ini merupakan khabar yang paling *gharîb, wallahu a'lam.*

Dalam hadîts Thâlût bin 'Ubâd dari Fadhâlah bin Jubair dari Abû Umâmah Shudâ bin 'Ajlân, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya ayat pertama adalah terbitnya matahari dari sebelah barat."*

Masih Ada Sebagian Kaum Muslim yang Bangun Malam untuk Beribadah, Sampai Matahari Terbit dari Arah Barat

Al-Hâfizh Abû Bakar bin Mardawiyah berkata dalam Tafsir-nya, "Muhammad bin 'Alî bin Duhaim meriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin Hâzim bin Abû Ghazwah dari Dharâr bin Shard dari Ibnu Fudhail dari Sulaimân bin Yazîd dari 'Abdullâh bin Abû Aufî, ia mengatakan, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sungguh akan datang kepada manusia satu malam yang sebanding dengan tiga malam kalian ini. Maka pada saat itu orang-orang yang melakukan ibadah sunnah pun mengetahuinya. Salah satu dari mereka bangun dan membaca kitabnya lalu tidur, kemudian bangun dan membaca kitabnya lalu tidur. Manakala mereka seperti itu orang-orang berteriak sebagian kepada sebagian yang lain dan berkata, 'Apa ini?' Mereka pun terkejut dan segera ke masjid-masjid. Saat itulah*

matahari telah terbit dari barat, hingga ketika telah sampai di tengah-tengah langit, ia kembali dan terbit dari tempatnya terbit (timur).' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Maka pada saat itu tidak lagi berguna iman seseorang bagi dirinya sendiri.'"*

Kemudian Ibnu Mardawiyah menukil dari jalan Sufyân ats-Tsaurî dari Manshûr dari Rabi'î dari Hudzaifah, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Apakah tanda matahari akan terbit dari sebelah barat?' Beliau bersabda, *'Malam itu menjadi panjang sehingga seperti dua malam. Maka bangunlah orang-orang yang shalat pada malam itu. Mereka melakukan apa-apa yang biasa mereka kerjakan sebelumnya. Bintang-bintang pun tidak terlihat dan telah meninggalkan tempatnya. Lalu mereka tidur, kemudian bangun dan mendirikan shalat. Lalu kembali tidur dan kemudian bangun. Maka mereka merasakan tidur mereka yang panjang ketika malam bertambah panjang. Orang-orang pun terkejut karena mereka tidak mendapati pagi. Manakala mereka menanti terbitnya matahari dari timur, saat itulah ia terbit dari sebelah barat. Dan ketika orang-orang melihatnya, mereka pun beriman dan tidak berguna lagi iman mereka bagi mereka.'"*

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Baihaqî mengatakan dalam al-Ba'tsu wa an-Nusyûr, "Abû al-Hasan Muhammad ibnul-Husain bin Dâwud al-'Ulwî dari Abû Nashr Muhammad bin Hamdawiyah bin Sahal al-Marwazî dari 'Abdullâh bin Himâd al-Âmalî dari Muhammad bin 'Imrân dari Ubay dari Ibnu Abû Lailâ dari Ismâ'îl bin Rajâ` dari Sa'ad bin Iyâs dari 'Abdullâh bin Mas'ûd. Pada suatu hari ia berkata kepada tamu-tamunya, 'Apakah kalian melihat firman Allâh *Ta'âla* (QS. al-Kahfi [18]: 86), *'Matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam.'* Apa maksud dari ayat ini?' Mereka mengatakan, 'Allâh dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Ia berkata, 'Sesungguhnya ia terbenam dan bersujud kepada-Nya, mensucikan dan mengagungkan-Nya. Kemudian ia berada di bawah

'Arasy. Maka ketika waktu terbitnya telah datang ia pun bersujud kepada-Nya, mensucikan dan mengagungkan-Nya. Kemudian ia meminta izin. Pada hari dimana ia ditahan, ia pun bersujud kepada-Nya, mensucikan dan mengagungkan-Nya, kemudian meminta izin kepada-Nya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Tunggulah!' Maka ia ditahan selama seperti waktu dua malam.'

Maka orang-orang yang rajin beribadah pun terkejut dan seorang laki-laki pada malam itu memanggil tetangganya, 'Wahai fulan, apa yang terjadi pada kita pada malam ini? Aku telah tidur sampai puas, aku juga telah shalat sampai lelah.' Kemudian dikatakan kepada matahari, 'Terbitlah dari tempat engkau terbenam!' Maka pada hari itu,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ
بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ
نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا
خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

'Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya kamipun menunggu (pula)a."'" **(QS. al-An'âm [6]: 158)**

Perintah Berhijrah Akan Tetap Berlaku, Selama Musuh yang Memerangi Umat Islam Masih Ada

Imâm Ahmad berkata, "Al-Hakam bin Nâfi' meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl bin 'Ayyâsy dari Dhamdham bin Zur'ah dari Syuraih bin 'Ubaid dari Mâlik bin 'Âmir dari Ibnu Sa'adî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak akan terhenti hijrah selama masih ada musuh yang memerangi.' Lalu Mu'âwiyah, 'Abdurrahmân bin 'Auf dan 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya hijrah dua bagian, satunya adalah berhijrah meninggalkan kejahatan dan satunya berhijrah kepada Allâh dan Rasul-Nya. Tidak akan terputus selama tobat diterima. Sesungguhnya tobat akan tetap diterima sampai matahari terbit dari sebelah barat. Maka apabila telah terbit dari barat, hati ditetapkan di atas keadaannya pada saat itu dan amal perbuatan manusia pun telah selesai.*'" Sanad ini sangat bagus dan kuat tetapi para pemilik kitab-kitab belum ada yang mengeluarkannya.

Dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dan at-Tirmidzî yang juga telah ia benarkan. Diriwayatkan pula oleh an-Nasâ`î dan Ibnu Mâjah dari jalan 'Âshim bin Abû an-Nujûd dari Zar bin Hubaisy dari Shafwân bin 'Asâl, dia mengatakan, "Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allâh membuka pintu dari arah tempat terbenam yang luasnya tujuh puluh —atau beliau berkata— empat puluh tahun untuk tobat. Kemudian tidak ditutup sampai matahari terbit darinya.*'"

Hadîts-hadîts ini *mutawatir* dikuatkan dengan ayat-ayat yang mulia sebagai dalil bahwa iman atau tobat yang terjadi setelah terbitnya matahari dari sebelah barat tidak akan diterima. Wallahu a`lam.

Karena hal tersebut merupakan tanda dan syarat dari Kiamat yang paling besar, yang menunjukkan bahwa Kiamat sudah dekat dan

akan terjadi, maka pada hari itu diberlakukan hukum yang berlaku pada Hari Kiamat.

Sebagaimana Allâh *Ta'âla* telah berfirman,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ
بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ
نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا
خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu." **(QS. al-An'âm [6]: 158)**

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ
خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allâh yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." **(QS. al-Mu`min [40]: 85)**

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ ﴿١٨﴾

"*Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat yang datang kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya kesadaran mereka itu bagi mereka apabila Hari Kiamat sudah datang.*" **(QS. Muhammad [47]: 18)**

Al-Baihaqî telah meriwayatkan dari al-Hâkim bahwa ia telah mengatakan bahwa ayat yang pertama muncul adalah keluarnya Dajjal, kemudian turunnya 'Îsâ Putra Maryam, kemudian datangnya Ya`jûj dan Ma`jûj, lalu keluarnya binatang melata dan kemudian terbitnya matahari dari sebelah barat. Ia mengatakan, "Karena apabila ia telah terbit dari sebelah barat, semua orang beriman. Lalu apabila turunnya 'Îsâ al-Masih adalah sesudah itu, maka pada waktu itu tidak ada orang kafir, sehingga di sini ada yang perlu dipertanyakan. Karena keimanan penduduk bumi pada hari itu tidak lagi berguna. Tidak ada lagi guna keimanan seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu. Barangsiapa yang baru beriman atau bertobat pada hari itu maka tidak diterima, meskipun ia telah beriman atau bertobat sebelum itu."

Demikian pula dengan firman Allâh *Ta'âla* dalam kisah turunnya 'Îsâ di Akhir Zaman,

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"*Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Îsâ) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti 'Îsâ itu akan menjadi saksi terhadap mereka.*" **(QS. an-Nisâ` [4]: 159)**

Yaitu, sebelum kematian 'Îsâ. Setelah ia turun, seluruh Ahli Kitab akan beriman kepadanya, keimanan yang niscaya. Maksudnya, mereka membuktikan bahwa ia adalah hamba Allâh dan rasul-Nya. Orang-orang Nasrani pun mengetahui kedustaan dalam sangkaan mereka akan ketuhanan dan kenabian kepada dirinya. Sementara orang Yahudi, mereka mengetahui sesungguhnya ia adalah utusan dari Allâh dan bukan anak seorang pezina sebagaimana yang dikatakan para pendosa dari mereka. Atas mereka laknat Allâh dan kemarahan-Nya.

Asap yang Akan Muncul Sebelum Kiamat

Allâh *Ta'âla* berfirman,

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَـٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan*

beriman.' Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Ia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.' Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu sedikit, maka kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.'" **(QS. ad-Dukhân [44]: 10-16)**

Telah kami bahas dalam tafsir mengenai ayat-ayat ini dalam surat ad-Dukhân yang sudah cukup memuaskan.

Al-Bukhârî telah menukil dari Ibnu Mas'ûd bahwa ia telah menafsirkan bahwa hal tersebut terjadi ketika Quraisy ditimpa kelaparan yang parah akibat kekeringan karena doa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* atas mereka. Maka salah seorang dari mereka melihat di antara dirinya dan langit terdapat asap dikarenakan rasa lapar yang parah. Tafsir ini sangat aneh dan tidak ada yang meriwayatkan dari seorang sahabat selain ia.

Sebagian ulama mencoba menjawab itu dan menyanggahnya dengan apa yang telah termaktub dalam hadîts Abû Syuraihah Hudzaifah bin Asyad, "Tidak akan terjadi Kiamat hingga kalian melihat sepuluh ayat," maka di dalamnya disebutkan, "Dajjal, asap, dan binatang melata."

Demikian pula dengan hadîts Abû Hurairah, *"Bersegeralah kalian dengan amalan sebelum enam perkara."* Maka disebutkan di dalamnya tiga hal ini. Dua hadîts dalam Shahîh Muslim diriwayatkan secara *marfû'* dan hadîts *marfû'* adalah lebih diutamakan daripada hadîts *mauqûf.*

Yang jelas tampak dari yang disebutkan dalam Al-Qur`an menunjukkan bahwa akan ada asap yang meliputi manusia dan peristiwa ini terjadi secara umum, bukan seperti yang diriwayatkan

oleh Ibnu Mas'ûd, yang hal itu merupakan khayalan di mata orang Quraisy karena rasa lapar mereka.

Allâh *Ta'âla* telah berfirman,

فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ﴿١٠﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata." **(QS. ad-Dukhân [44]: 10)**

Maksudnya ia nyata, jelas dan terang. Bukan sekadar khayalan dari rasa lapar yang parah.

رَّبَّنَا ٱكۡشِفۡ عَنَّا ٱلۡعَذَابَ إِنَّا مُؤۡمِنُونَ ﴿١٢﴾

"Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." **(QS. ad-Dukhân [44]: 12)**

Yaitu, orang-orang pada zaman itu memanggil Tuhan mereka dengan doa ini, meminta agar kepedihan ini dilenyapkan dari mereka. Karena sesungguhnya mereka telah beriman dan meyakini dengan apa yang telah dijanjikan dari perkara-perkara yang ghaib yang akan terjadi setelah itu, yaitu Hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa hal ini terjadi sebelum Hari Kiamat, yang mungkin saja dilenyapkan dari mereka, atau diterimanya tobat serta permohonan mereka. *Wallahu a'lam.*

Imâm al-Bukhârî meriwayatkan dari Muhammad bin Katsîr dari Sufyân ats-Tsaurî dari al-A'masy dan Manshûr dari Abû adh-Dhuhâ dari Masrûq bahwa ketika seorang laki-laki meriwayatkan di Kendah, ia mengatakan, *"Asap datang pada Hari Kiamat. Maka ia mengambil pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, dan menyebabkan demam serta pilek pada orang-orang yang beriman."* Maka

mereka mendatangi Ibnu Mas'ûd. Ketika itu ia sedang berbaring, maka ia pun marah lalu duduk seraya berkata, "Wahai manusia, barangsiapa tahu hendaknya berkata dengan pengetahuannya dan barangsiapa tidak tahu, hendaklah berkata, 'Allâh lebih mengetahui'. Sesungguhnya termasuk ilmu, yaitu apabila tidak tahu, ia mengatakan, 'Allâh lebih mengetahui.' Allâh telah berfirman kepadanya Nabi-Nya Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,*

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

'Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan." **(QS. Shâd [38]: 86)**

Sesungguhnya orang-orang Islam enggan untuk menerima Islam. Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdoa atas mereka, *'Ya Allâh, berilah mereka tujuh perkara seperti tujuh perkara milik Yûsuf.'* Mereka pun ditimpa kesusahan hingga binasa dan mereka pun makan bangkai dan tulang-tulang, sampai-sampai seorang laki-laki melihat antara ia dan bumi seperti ada asap. Lalu Abû Sufyân mendatangi beliau dan berkata, 'Wahai Muhammad, engkau datang dan menyuruh untuk menjalin tali persaudaraan, sementara kaummu telah binasa.' Kemudian beliau berdoa kepada Allâh dan membaca ayat ini,

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

'Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." **(QS. ad-Dukhân [44]: 10-12)**

Sampai pada firman-Nya,

إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾

'Sesungguhnya [kalau] Kami akan melenyapkan siksaan itu sedikit maka kamu akan kembali [ingkar].' **(QS. ad-Dukhân [44]: 15)**

Apakah akan dilenyapkan siksa akhirat dari mereka apabila ia datang? Sesungguhnya telah dilenyapkan dari mereka siksa dunia kemudian mereka kembali kepada kekafiran mereka, maka itulah firman Allâh,

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

'[Ingatlah] hari [ketika] Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.' **(QS. ad-Dukhân [44]: 16)**

Maka itulah hari Peristiwa Badar dan akan benar-benar terjadi,

فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾

'Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang.' **(QS. ar-Rûm [30]: 3)**

Romawi telah lewat dan telah lewat empat.'"

Telah dikeluarkan dari al-Bukhârî pula, juga Muslim dari hadîts al-A'masy dan Manshûr seperti itu.

Pada riwayat yang telah lalu dijelaskan bahwa *al-Qamar* (bulan), *ad-Dukhân* (asap), *ar-Rûm* (Bangsa Romawi) dan berbagai kesimpulan telah dinukil oleh Imâm al-Bukhâri dari berbagai jalan dengan lafazh yang berbeda-beda.

Perkataan orang yang meriwayatkan ini, yaitu bahwa asap ini terjadi pada saat Hari Kiamat adalah perkataan yang tidak bagus. Dari sinilah Ibnu Mas'ûd menyanggahnya. Akan tetapi, asap terjadi sebelum Hari Kiamat, sebagaimana adanya ayat-ayat ini, binatang melata, Dajjal, asap, dan Ya`jûj dan Ma`jûj. Sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa hadîts Abû Syuraihah dan Abû Hurairah juga para sahabat yang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadîts yang ia riwayatkan.

Sementara api yang terjadi sebelum Hari Kiamat telah disebutkan pula dalam Shahîh bahwa ia keluar dari dasar 'Adn yang menggiring manusia ke Padang Mahsyar. Ia bermalam bersama mereka sebagaimana mereka bermalam dan beristirahat di waktu siang bersama mereka sebagaimana mereka beristirahat di waktu siang. Dan, ia memakan orang yang lari dari mereka.

Banyaknya Petir sebagai Pertanda Mendekati Kiamat

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Mush'ab meriwayatkan kepada kami dari 'Imârah dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan ada banyak petir ketika mendekati Kiamat. Sehingga seorang laki-laki dari suatu kaum berkata, 'Siapakah yang tersambar petir dari kalian pagi ini?' Mereka berkata, 'Telah tersambar petir si fulan dan si fulan.*'"

Hujan Sangat Lebat Sebelum Terjadinya Kiamat

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr mengatakan dalam Musnad-nya, "Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Khâlid dari Suhail dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga langit menurunkan hujan sampai tidak ada lagi rumah-rumah orang-orang kota dan tidak ada pula rumah-rumah orang desa.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Mu`amal meriwayatkan kepada kami dari Himâd dari 'Alî bin Zaid dari Khâlid ibnul-Huwairits dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ayat-ayat teruntai dalam sebuah tali. Kemudian tali itu putus maka sebagian yang satu mengikuti sebagian yang lain.*'"

Beberapa Perkara yang Akan Terjadi Sebelum Kiamat

Telah disebutkan dalam hadîts-hadîts sebelum ini mengenai pembahasan dalam bab ini. Kami akan menyebutkan hal-hal selain dari itu dan akan kami sebutkan pula syarat-syarat Kiamat yang menunjukkan bahwa Kiamat sudah semakin dekat, serta Allâh sebagai penolong.

Manusia Berlomba-Lomba Meninggikan Bangunan

Disebutkan dalam hadîts yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Abû al-Yamân dari Syu'aib dari Abû az-Zinâd dari al-A'raj dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Tidak akan terjadi Kiamat hingga orang-orang berlomba-lomba meninggikan bangunan dan tidak akan terjadi Kiamat hingga*

dua kelompok besar saling berperang dan memakan banyak korban dari keduanya, seruan mereka satu. Tidak akan terjadi Kiamat hingga ilmu diangkat, banyak gempa, zaman yang saling berdekatan, banyak fitnah (petaka), dan banyak pembunuhan. Tidak akan terjadi Kiamat hingga ada Dajjal-Dajjal pendusta sekitar tiga puluh orang yang setiap mereka mengaku bahwa ia adalah Rasul Allâh.

Tidak akan terjadi Kiamat hingga seorang laki-laki melewati sebuah kuburan seseorang dan berkata, 'Seandainya aku menjadi engkau.' Tidak akan terjadi Kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat. Apabila ia telah terbit, semua manusia beriman dan saat itulah tidak ada gunanya lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau belum berbuat kebaikan dalam keimanannya. Tidak akan terjadi Kiamat hingga harta melimpah pada kalian, sampai seorang pemilik harta resah siapa yang akan menerima harta darinya." Diriwayatkan oleh Muslim dari arah lain dari Abû Hurairah.

Telah disebutkan hadîts dari Abû Hurairah dan Buraidah, Abû Bakrah serta yang lainnya, "*Tidak akan terjadi Kiamat hingga kalian memerangi Turk yang berwajah lebar, berhidung pesek, seolah-olah wajah mereka adalah perisai yang berlapis-lapis. Mereka memakai sandal dari rambut...*", dan mereka adalah Banî Qanthûrâ`, dan ia adalah budak wanita al-Khalîl *alaihissalam.*

Sedikitnya Ilmu dan Meratanya Kebodohan

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan hadîts dari Syu'bah dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya termasuk dari syarat-syarat Kiamat adalah berkurangnya ilmu, munculnya kebodohan, tersebarnya zina, diminumnya khamar, dan hilangnya para lelaki dan tinggalnya para wanita, sehingga untuk lima puluh wanita hanya ada satu qawam.*"

Negeri 'Arab Akan Dinaungi Kebaikan, Kekayaan dan Harta yang Melimpah

Sufyân ats-Tsaurî mengatakan dari Suhail dari ayahnya dari Abû Hurairah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Tidak akan hilang siang dan malam sampai tanah Arab kembali menjadi subur dan banyak sungai. Hingga Sungai Furat terbelah karena gunung dari emas dan orang-orang saling berperang karenanya. Maka akan terbunuh dari setiap seratus, sembilan puluh sembilan orang dan satu orang selamat.*" Muslim mengeluarkan dari arah lain dari Suhail.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Keluarnya Sebagian Bangsa 'Arab dari Islam Sebelum Terjadinya Kiamat

Imâm al-Bukhârî meriwayatkan dari jalur Abû al-Yamân, dari Syu'aib dan dikeluarkan oleh Imâm Muslim dari hadîts Ma'mar yang keduanya dari az-Zuhrî, dari Sa'îd, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak akan terjadi Kiamat hingga pinggul wanita menggetarkan pijakan di atas tahta Dzu al-Khalasah (kebijakan penguasa), dan Dzu al-Khalashah yang lalim menjadi tempat bersandar sebagaimana orang-orang dahulu menyembah berhala, pada masa jahiliah.*"

Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan hadîts dari al-Aswad ibnul-'Alâ', dari Abû Salamah, dari 'Âisyah, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan pergi siang dan malam hingga Latta dan 'Uzzâ disembah.*' Maka aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, aku mengira itu adalah ketika Allâh menurunkan surat at-Taubah [9] ayat 33, '*Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama,*

walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.' Sesungguhnya hal itu telah terjadi.'

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya itu akan terjadi, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allâh. Kemudian Allâh mengirimkan angin sepoi-sepoi, maka dengan itu diwafatkanlah setiap orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji merica dan tinggallah orang yang tidak ada kebaikan padanya, lalu mereka pun kembali pada agama nenek moyang mereka.*'"

Jaza` al-Anshârî meriwayatkan dari Humaid dari Anas bahwa 'Abdullâh bin Salâm bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Apakah syarat pertama Kiamat?" Beliau berkata, "*Api menggiring manusia dari Timur ke Barat,*" sampai akhir riwayat.

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari hadîts Humaid dari Anas dan dalam hadîts Abû Zur'ah dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* muncul kepada orang-orang pada suatu hari, saat itulah seorang Arab datang kepada beliau dan bertanya mengenai iman... ... hadîts. Lalu laki-laki itu berkata, "Wahai Rasûlullâh, lalu kapankah Kiamat?" Maka beliau berkata, "*Tidaklah orang yang ditanya lebih tahu daripada si penanya. Akan tetapi, aku akan berbicara kepadamu mengenai syarat-syaratnya. Ketika seorang budak wanita melahirkan tuannya* ....." Kemudian beliau membaca,

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"*Sesungguhnya Allâh, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan Dialah Yang menurunkan hujan, serta mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" **(QS. Luqmân [31]: 34)**

Kemudian laki-laki itu pergi dan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Bawalah ia kepadaku.*" *Maka orang-orang pun tidak melihat apa-apa, lalu Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Itu adalah Jibrîl yang datang untuk mengajarkan kepada manusia urusan agama mereka.*" Dikeluarkan dalam Shahîhain.

Riwayat Muslim dari 'Umar ibnul-Khaththâb seperti itu tapi lebih sederhana.

Perkataan beliau, "*Ketika seorang budak wanita melahirkan tuannya.*" Yaitu akan ada budak-budak wanita di akhir zaman. Mereka diisyaratkan dengan pelayan wanita. Maka seorang budak wanita berada di bawah seorang laki-laki besar (berkuasa), bukan wanita lain dari wanita-wanita merdeka. Oleh sebab itu, hadîts ini diteruskan dengan perkataan beliau, "*Dan engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, berpakaian compang-camping dan orang-orang miskin mereka berlomba-lomba untuk meninggikan bangunan.*" Maksudnya, dengan begitu mereka menjadi pemimpin manusia dan harta mereka banyak, serta kekuasaan mereka pun meluas. Mereka tidak mempunyai kesungguhan dan tidak mempunyai kepentingan apa-apa selain berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan.

Kekayaan Duniawi Melimpah Pada Mereka yang Tidak Mempunyai Agama

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadîts, "*Tidak akan terjadi Kiamat hingga yang menjadi orang yang paling bahagia dengan dunia adalah orang hina yang merupakan anak dari orang hina.*"

Menyerahkan Suatu Perkara kepada Mereka yang Bukan Ahlinya

Dalam hadîts yang lain disebutkan, *"Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah Kiamat!"* Dalam hadîts lain disebutkan, *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga yang menjadi tuan di setiap kabilah adalah orang yang paling hina dari mereka."* Sebagian orang menafsirkan ini karena banyaknya ekspansi dan penaklukan-penaklukan, dan sesungguhnya itu ada pada masa awal-awal Islam, hal itu sangat banyak. Dan, ini bukanlah sesuai dengan sifat yang menjadi tanda-tanda Kiamat yang tidak diketahui waktunya. *Wallahu a`lam.*

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Baihaqî mengatakan dalam kitab *al-Ba'tsu wa an-Nusyûr*, "Abû 'Abdullâh al-Hâfizh dan Abû Bakar Zakariyâ bin Abû Ishâq meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Bâqî bin Qâni' al-Hâfizh dari 'Abdu al-Wârits bin Ibrâhîm al-'Askarî dari Saif bin Miskîn dari al-Mubârak bin Fadhâlah dari al-Hasan, ia mengatakan, 'Aku keluar untuk menuntut ilmu. Maka aku mendatangi Kufah dan aku bertemu dengan 'Abdullâh bin Mas'ûd. Aku pun berkata, 'Wahai Abû 'Abdurrahmân, apakah ada pengetahuan mengenai Kiamat yang engkau mengetahuinya?' Ia pun berkata, 'Aku telah bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai itu. Maka beliau bersabda, *'Termasuk tanda-tanda Kiamat. Anak menjadi kemarahan, hujan menjadi kering, kejahatan banyak membanjir, keburukan tersebar, pendusta dibenarkan dan orang jujur didustakan. Pengkhianat dipercaya dan orang yang dapat dipercaya dikhianati. Setiap kabilah dipimpin oleh orang munafik mereka, setiap pasar adalah tempat yang paling lacur, mihrab-mihrab dihiasi, banyak hati yang hampa, laki-laki cukup dengan laki-laki dan wanita cukup dengan wanita, kehidupan dunia hancur dan kerusakannya menjadi banyak, muncul fitnah huru-hara, riba dimakan, banyak musik dan harta, khamar diminum dan banyak sekali kehinaan serta orang-orang yang suka pembuat fitnah dan pengumpat.'"'* Kemudian al-

Baihaqî berkata, "Sanad ini terdapat kelemahan di dalamnya. Hanya saja lafazhnya banyak dan telah diriwayatkan dengan sanad-sanad lain yang berbeda-beda."

Saya berpendapat bahwa telah disebutkan di depan pada awal kitab ini sebuah bab yang menyebutkan kejahatan-kejahatan yang akan terjadi di akhir zaman dan terdapat banyak saksi-saksi untuk hadîts ini.

Hilangnya Sikap Amanah

Dalam kitab Shahîh al-Bukhârî disebutkan dari hadîts 'Athâ` bin Yasâr dari Abû Hurairah bahwa seorang Arab bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Kapankah Kiamat?" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila amanah telah hilang, maka tunggulah Kiamat."* Ia berkata, "Wahai Rasûlullâh, lalu bagimanakah ia menghilang?" Beliau berkata, *"Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah Kiamat!"*

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Wâshil dari Abû Wâ`il dari 'Abdullâh dan saya pikir diriwayatkan secara marfû' kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, *'Sebelum Kiamat ada hari-hari kekacauan. Hari-hari dimana ilmu menghilang dan muncullah kebodohan.'"* Maka Abû Mûsâ berkata, "Kekacauan lidah yang menyebabkan pembunuhan."

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Abû al-Yamân dari Syu'aib dari 'Abdullâh bin Abû Husain dari Syahr dari Abû Sa'îd dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga seorang laki-laki keluar dari kediaman keluarganya, maka tali sandalnya memberitahu kepadanya atau cambuknya atau tongkatnya apa yang akan dilakukan oleh keluarganya sepeninggalnya."*

Diriwayatkan pula dari Yazîd bin Hârûn dari al-Qâsim ibnul-Fadhal al-Hidâ`î dari Abû Nadhrah dari Sa'îd dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Tidak akan terjadi Kiamat hingga binatang-binatang berbicara kepada manusia. Seorang laki-laki berbicara dengan tali cambuknya dan pasangan sandalnya, pahanya memberitahu ia apa yang akan dilakukan oleh keluarganya sepeninggalnya.*"

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd —Ibnu Salama— dari Tsâbit dari Anas, ia mengatakan, 'Kami berbincang bahwa tidak akan terjadi Kiamat hingga langit tidak menurunkan hujan, bumi tidak tumbuh dan hingga bagi lima puluh wanita hanya satu orang *qawam*, sehingga seorang wanita melewati seorang laki-laki dan ia melihat kepadanya seranya berkata, 'Dahulu wanita ini mempunyai laki-laki.'"

Imâm Ahmad mengatakan, "Himâd menyebutkannya sekali seperti ini dan ia telah menyebutkannya dari Tsâbit dari Anas dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tanpa ada keraguan di dalamnya. Dikatakan pula dari Anas dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dengan sanad yang bagus dan mereka tidak mengeluarkan hadîts ini dari arah ini."

Imâm Ahmad berkata, "Hisyâm meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Qatâdah dari Anas bin Mâlik secara marfû', '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga ilmu diangkat, muncul kebodohan, sedikit laki-laki dan banyak wanita, hingga satu orang qawam dari lima puluh wanita adalah satu orang laki-laki.*'" Telah disebutkan saksi baginya hadîts shahîh.

Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari az-Zuhrî dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar ketika matahari condong, kemudian beliau shalat Zhuhur. Setelah mengucapkan salam

beliau berdiri di atas mimbar dan berbicara mengenai Kiamat dan mengatakan bahwa sebelumnya ada banyak perkara yang besar... ", dan disebutkan kelanjutan hadîts.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Dicabutnya Keberkahan Waktu Sebelum Terjadinya Kiamat

Imâm Ahmad berkata, "Hâsyim dan Abû Kâmil meriwayatkan kepada kami dari Zuhair dari Suhail bin Abû Shâlih dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga waktu saling berdekatan, dan satu tahun menjadi seperti satu bulan, satu bulan menjadi seperti satu jum'at, satu jum'at menjadi seperti satu hari, serta satu hari menjadi seperti satu jam. Lalu satu jam menjadi seperti terbakarnya pelepah kurma.*'"

Suhail mengatakan bahwa sanad ini di atas syarat Muslim.

Imâm Ahmad mengatakan, "Muhammad bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Kâmil dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dunia tidak akan pergi hingga menjadi milik orang yang hina anak dari orang hina.*'" Sanadnya bagus dan kuat.

Mereka yang Tidak Berilmu Dibiarkan Berbicara Mengenai Urusan Umat

Imâm Ahmad berkata, "Yûnus meriwayatkan kepada kami dari Failah dari Sa'îd bin 'Ubaid ibnus-Siyâq dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sebelum Kiamat ada tahun-tahun yang penuh tipu daya. Dimana orang yang*

jujur didustakan dan pendusta dianggap sebagai orang jujur. Orang yang dapat dipercaya dikhianati dan pengkhianat diberi amanah, dan ruwaibidhah berbicara.'" *Syuraih berkata, "Dan di sana ruwaibidhah berbicara."* Sanad ini bagus dan belum dikeluarkan dari arah ini.

Imâm Ahmad berkata, "Haudah meriwayatkan kepada kami dari 'Auf dari Syahr bin Hausyab dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya termasuk dari syarat-syarat Kiamat adalah akan terlihat penggembala kambing menjadi pemimpin manusia; orang-orang yang tidak beralas kaki, berpakaian compang-camping dan kelaparan meninggi-ninggikan bangunan; dan seorang budak wanita melahirkan tuannya atau melahirkan majikannya.'"* Sanadnya bagus dan belum dikeluarkan dari arah ini.

Imâm Ahmad berkata, "Amâr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari ash-Shaltu bin Quwaid dari Abû Hurairah bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat hingga binatang yang bertanduk tidak menanduk binatang yang tidak bertanduk.'"* Ahmad meriwayatkan sendiri dan sanadnya tidak bermasalah.

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu 'Ajlân, ia mengatakan, 'Aku mendengar ayahku meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat hingga ilmu ditarik, muncul kebodohan, dan banyak terjadi haraj.'* Dikatakan, 'Apakah haraj itu?' Beliau berkata, *'Pembunuhan.'"* Ahmad sendiri dan ia di atas syarat Muslim.

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Hamâm dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat hingga harta menjadi banyak pada kalian dan berlimpah, hingga pemilik harta resah siapa yang akan menerima sedekah dari hartanya. Ilmu*

diambil, zaman saling berdekatan, muncul banyak fitnah dan haraj.' Mereka berkata, 'Apakah haraj, wahai Rasûlullâh?' Beliau berkata, *'Pembunuhan. Pembunuhan.'"*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga dua kelompok besar berperang dengan satu dakwaan dan akan ada banyak orang yang terbunuh."* Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga Dajjal-Dajjal pendusta datang sekitar tiga puluh orang yang setiap orang dari mereka mengaku bahwa ia adalah Rasul Allâh."*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat. Apabila ia telah terbit dan manusia melihatnya, mereka semuanya beriman. Saat itulah tidak lagi berguna iman seseorang bagi diri sendiri yang sebelumnya tidak beriman atau berbuat kebaikan dalam keimanannya."* Hadîts ini tertulis dalam Shahîh.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari al-Qâsim ibnul-Hakam dari Sulaimân bin Dâwud al-Yamâmî dari Yahyâ bin Abû Katsîr dari Abû Salamah dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *'Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran. Dunia ini tidak akan berakhir hingga terjadi kehinaan dan fitnah serta kerendahan.'* Mereka berkata, 'Kapankah itu wahai Rasûlullâh?' Beliau bersabda, *'Apabila kalian melihat wanita-wanita menaiki pelana kuda, banyak penghibur wanita (penyanyi), tersebarnya kesaksian palsu, dan cukupnya laki-laki dengan laki-laki dan wanita dengan wanita.'"*

Ath-Thabrânî meriwayatkan dari hadîts Katsîr bin Murah dari 'Abdullâh bin 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya termasuk tanda-tanda Kiamat, yaitu akal menghilang dan mimpi-mimpi berkurang."*

Imâm Ahmad berkata, "Abû Ahmad az-Zubair meriwayatkan kepada kami dari Basyîr bin Sulaimân dan ia adalah Abû Ismâ'îl dari Sayar Abû al-Hakam, dari Thâriq bin Syihâb, ia mengatakan, 'Kami sedang duduk bersama 'Abdullâh bin Mas'ûd, pada saat itu datanglah seorang laki-laki dan berkata, 'Shalat telah didirikan.' Maka ia berdiri dan kami pun juga berdiri. Ketika kami memasuki masjid, kami melihat orang-orang sedang ruku' di masjid bagian depan. Mereka bertakbir kemudian ruku'. Kami pun bertakbir dan ruku'. Kemudian ia sujud dan kami ikut sujud. Lalu ia salam dan kami pun ikut salam. Kami melakukan saperti yang ia lakukan.

Kemudian seorang laki-laki berjalan dengan cepat dan berkata, 'Atasmu keselamatan wahai Abû 'Abdurrahmân!' Ia pun berkata, 'Allâh benar dan Rasul-Nya telah menyampaikan.' Maka ketika kami selesai shalat dan pulang, 'Abdullâh bin Mas'ûd masuk menemui keluarganya dan kami pun duduk. Sebagian dari kami berbicara dengan sebagian yang lain, 'Apakah engkau mendengar jawaban 'Abdullâh bin Mas'ûd kepada laki-laki tadi? Allâh benar dan Rasul-Nya telah menyampaikan. Siapakah di antara kalian yang akan bertanya kepadanya?' Aku berkata, 'Aku akan bertanya kepadanya.'

Aku pun bertanya ketika 'Abdullâh bin Mas'ûd keluar. Lalu 'Abdullâh bin Mas'ûd menyebutkan hadîts dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Sesungguhnya sebelum Kiamat akan ada salam yang khusus, tersebarnya perdagangan, hingga seorang wanita membantu suaminya berniaga dan putusnya tali persaudaraan. Juga kesaksian palsu, menutupi kesaksian yang benar, dan munculnya kebodohan.*'"

Kemudian Imâm Ahmad meriwayatkan dari 'Abdu ar-Razâq dari Basyîr dari Yasâr dan Ahmad mengatakan,"Ini adalah yang benar bahwa Abû al-Hakam tidak meriwayatkan apa-apa dari Thâriq."

Ciri-ciri Manusia Akhir Zaman

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ash-Shamad meriwayatkan kepada kami dari Hamâm dari Qatâdah dari al-Hasan dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak akan terjadi Kiamat hingga Allâh mengambil talinya dari penduduk bumi, maka tinggallah di sana orang-orang awam yang tidak mengetahui kebaikan serta tidak mengingkari kemungkaran.*' 'Affân meriwayatkan kepada kami dari Hamâm dari Qatâdah dari al-Hasan dari 'Abdullâh bin 'Amrû, *marfû'* dan ia mengatakan, 'Sampai Allâh mengambil talinya dari manusia.'"

Sihir Menjadi Jelas dan Kuburan Dijadikan Sebagai Masjid

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Qais dari al-A'masy dari Ibrâhîm dari 'Ubaidah al-Salmânî dari 'Abdullâh bin Mas'ud bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aktivitas sihir menjadi jelas, dan seburuk-buruk manusia adalah yang mendapati Kiamat dalam keadaan hidup, serta orang-orang yang menjadikan kuburan mereka sebagai masjid.*'" Sanad riwayat ini shahîh meski tidak dikeluarkan dari jalur yang lain.

Kiamat tidak Akan Menimpa Hamba, Melainkan terhadap Seburuk-Buruk Manusia

Imâm Ahmad berkata, "Bahaz meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari 'Alî ibnul-Aqmar, ia berkata, 'Aku mendengar Abû al-Ahwâsh meriwayatkan dari 'Abdullâh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu*

'Alaihi wa Sallam bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat kecuali atas seburuk-buruk manusia.'"* Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibrâhîm bin Harb dari 'Abdurrahmân bin Mahdî dari Sufyân ats-Tsaurî dari 'Alî ibnul-Aqmar.

Sikap Manusiawi Akan Hilang dari Hati Manusia

Telah disebutkan di depan hadîts-hadîts yang menerangkan bahwa laki-laki akan menjadi sedikit dan banyak wanita, sehingga untuk lima puluh wanita hanya ada satu orang *qawam* dan mereka bersenang-senang bersamanya. Sesungguhnya mereka bersetubuh di jalanan seperti binatang. Telah kami sebutkan dengan sanad-sanad serta lafazh-lafazh yang berbeda-beda yang sudah cukup dan tidak perlu lagi disebutkan kembali. Sesungguhnya segala puji adalah milik Allâh.

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd dari Tsâbit dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat hingga tidak lagi dikatakan di Bumi, 'Tidak ada Tuhan melainkan Allâh.'"*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Zuhair bin Harb dari 'Affân dan lafazhnya, *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga tidak dikatakan di bumi,' Allâh, Allâh.'"*

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Tsâbit dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat atas seseorang yang berkata, 'Allâh, Allâh.'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abdu bin Humaid dari 'Abdu ar-Razâq.

Imâm Ahmad berkata, "Ibnu 'Adî meriwayatkan kepada kami dari Humaid dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak akan terjadi Kiamat sehingga tidak dikatakan di bumi, 'Allâh, Allâh.'"* Sanad ini ada tiga di atas syarat Shahîhain. Sementara at-Tirmidzî meriwayatkan dari Bindâr dari Muhammad bin 'Abdullâh bin Abû 'Adîy dari Humaid dari Anas secara *marfû'* dan ia mengatakan hasan. Kemudian ia meriwayatkan dari Muhammad ibnul-Mutsannâ dari Khâlid ibnul-Hârits dari Humaid dari Anas, mauqûf. Kemudian ia mengatakan, "Ini lebih shahîh daripada yang pertama."

Kiamat Akan Terjadi Atas Mereka yang Tidak Mengingkari Kemungkaran dan Tidak Menganjurkan Berbuat Kebaikan

Makna dari, *"Hingga tidak dikatakan di bumi, 'Allâh, Allâh'"*, ada dua pendapat.

Pertama, maknanya adalah bahwa seseorang tidak mengingkari kemungkaran, yaitu seseorang tidak mencegah orang lain apabila melihatnya melakukan kemungkaran dan lainnya. Hal tersebut disiratkan dengan perkataan beliau, *"Tidak dikatakan, 'Allâh, Allâh'"*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadîts 'Abdullâh bin 'Amrû, *"Maka tinggallah di sana orang-orang awam yang tidak mengetahui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran."*

Kedua, hingga Allâh tidak diingat di bumi. Tidak diketahui nama-Nya di sana dan pada waktu itu adalah saat rusaknya zaman serta hancurnya manusia. Banyak kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Ini adalah seperti yang ada dalam hadîts yang lain, *"Tidak akan terjadi Kiamat sehingga tidak dikatakan di bumi, 'Allâh, Allâh.'"*

Seburuk-buruk Kejadian adalah Mereka yang Menemui Kiamat Dalam Kondisi Masih Hidup

Dalam sebuah hadîts disebutkan, *"Hingga seorang yang tua renta berkata, 'Aku pernah mengetahui orang-orang mereka mengatakan, 'Tidak ada tuhan melainkan Allâh.' Kemudian keadaan bertambah rusak hingga Allâh tidak lagi diingat di bumi dan dilupakan sama sekali serta tidak dikenal di dalamnya. Merekalah seburuk-buruk manusia dan atas merekalah terjadi Kiamat."*

Sebagaimana disebutkan dalam hadîts, *"Tidak akan terjadi Kiamat kecuali atas seburuk-buruk manusia."* Dalam lafazh lain, *"Seburuk-buruk manusia adalah orang yang menemui Kiamat dan mereka dalam kondisi hidup."*

Dalam hadîts 'Abdu al-'Azîz bin Shuhaib dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Manusia tidak bertambah melainkan bertambah kikir dan zaman tidak bertambah melainkan bertambah sulit, dan tidak akan terjadi Kiamat kecuali atas seburuk-buruk manusia."*

Imâm Ahmad berkata, "Hâsyim meriwayatkan kepada kami dari Ishâq bin Sa'îd dari 'Marû bin Sa'îd ibnul-'Âsh dari ayahnya dari 'Âisyah *radhiyallahu anha*, ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menemuiku dan beliau berkata, *'Wahai 'Âisyah, kaummu adalah umatku yang paling cepat menyusul aku.'* 'Âisyah berkata, 'Ketika beliau sudah duduk aku pun berkata, 'Wahai Rasûlullâh, Allâh menjadikan aku sebagai tebusanmu. Engkau telah masuk dan berbicara perkataan yang mengejutkanku." Beliau berkata, *'Apa itu?'* Aku berkata, 'Engkau mengatakan bahwa kaumku adalah umatmu yang paling cepat menyusulmu.' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Iya.'* Aku berkata, 'Karena apakah itu?' Beliau berkata, *'Kematian mengambil mereka maka umat lain merasa iri atas mereka.'* Aku berkata, 'Lalu bagaimâna manusia setelah itu?' Beliau berkata, *'Seperti belalang. Orang yang kuatnya memakan yang lemahnya hingga Kiamat terjadi atas mereka.'"* Ahmad meriwayatkan sendirian.

Kiamat Semakin Mendekat

Telah disebutkan dari berbagai jalan, hadîts yang dikatakan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, *"Aku diutus dan Kiamat seperti kedua ini."*

Riwayat dari Anas bin Mâlik

Imâm Ahmad mengatakan, "Abû al-Mughîrah meriwayatkan kepada kami dari al-Auzâ'î dari Ismâ'îl bin 'Ubaidullâh, yaitu Ibnu Abû al-Muhâjir ad-Dimisyqî bahwa Anas bin Mâlik mendatangi al-Walîd bin 'Abdu al-Malik dan bertanya kepadanya, 'Apa yang telah engkau dengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai Kiamat?' Ia berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kalian dan Kiamat seperti kedua ini.'"* Ahmad meriwayatkan sendiri dari arah ini.

Imâm Ahmad berkata, "Hâsyim meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Abû at-Tiyâh dan Qatâdah juga Hamzah, dan ia adalah Ibnu 'Amrû adh-Dhabbî. Mereka mendengar Anas bin Mâlik mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku diutus dan Kiamat seperti ini.'* Beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah."

Muslim mengeluarkan dari hadîts Syu'bah dari Hamzah adh-Dhabbî ini, dan Abû at-Tiyâh yang keduanya dari Anas.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Ya'qûb bin Ibrâhîm bin Sa'ad dari ayahnya dari Muhammad bin Ishâq dari Ziyâd bin Abû Ziyâd al-

Madinî dari Anas bin Mâlik bahwa ia mengatakan, "Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku diutus dan Kiamat seperti kedua ini.*' Beliau menjulurkan kedua jarinya, telunjuk dan tengah." Ahmad meriwayatkan sendiri.

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Abû at-Tiyâh bahwa ia mendengar Anas bin Mâlik meriwayatkan dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Aku diutus dan Kiamat seperti kedua ini.*' Beliau menunjukkan kedua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah."

Keduanya dikeluarkan dalam Shahîhain dari hadîts Syu'bah dari Abû at-Tiyâh Yazîd bin Humaid dan Muslim menambahkan, "Serta Hamzah adh-Dhabbî dari Anas."

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Qatâdah dari Anas bin Mâlik dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, '*Aku diutus dan Kiamat seperti kedua ini.*' Beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah."

Dikeluarkan oleh al-Bukhârî dan Muslim, serta at-Tirmidzî dari hadîts Syu'bah.

Dalam sebuah riwayat Muslim dari Syu'bah dari Qatâdah dan Abû at-Tiyâh keduanya dari Anas seperti itu dan at-Tirmidzî mengatakan *hasan shahîh*.

Imâm Muslim berkata dalam kitab Shahîh miliknya, "Abû Ghasân Mâlik bin 'Abdu al-Wâhid meriwayatkan kepada kami dari Mu'tamir bin Sulaimân dari ayahnya dari Ma'bad bin Hilâl al-'Anzî dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku diutus dan Kiamat seperti kedua ini.*'" Muslim meriwayatkan sendiri.

Riwayat dari Jâbir bin 'Abdullâh

Imâm Ahmad mengatakan, "Mush'ab bin Salâm meriwayatkan kepada kami dari Ja'far dan ia adalah Ibnu Muhammad bin 'Alî ibnul-Husain, dari ayahnya dari Jâbir bin 'Abdullâh, ia berkata, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara kepada kami, maka beliau memuji Allâh dan menyanjung-Nya yang Dia adalah Pemiliknya, kemudian beliau berkata, '*Selanjutnya, sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitabullâh dan petunjuk yang paling utama adalah petunjuk Muhammad, perkara yang paling buruk adalah hal-hal yang baru diada-adakan, setiap bid'ah adalah sesat.*'

Setelah itu beliau meninggikan suaranya dan memerahlah kedua pipi beliau, serta memuncaklah kemarahan beliau ketika membicarakan mengenai Kiamat, seolah-olah beliau adalah orator tentara. Kemudian beliau berkata, '*Kiamat akan datang kepada kalian, aku diutus dan Kiamat seperti ini.*' Beliau menunjukkan dengan kedua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah. '*Kiamat datang kepada kalian pagi atau petang.*'"

Telah diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasâ`î, Ibnu Mâjah dari banyak jalan dari Ja'far bin Muhammad.

Dalam riwayat Imâm Muslim, beliau berkata, "Aku diutus dan Kiamat seperti dua ini."

Riwayat dari Sahal bin Sa'ad

Imâm Muslim berkata, "Sa'id bin Manshûr meriwayatkan kepada kami dari Qutaibah bin Sa'îd dengan lafazhnya, dari Ya'qûb dan ia adalah Ibnu 'Abdurrahmân dari Abû Hâzim bahwa ia mendengar Sahal berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku diutus dan Kiamat seperti ini.*'" Muslim meriwayatkan sendiri.

Riwayat dari Abî Hurairah

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Abû Hisyâm meriwayatkan kepada kami dari Abû Bakar dari Ibnu Hashîn dari Ibnu Abû Shâlih dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku dan Kiamat seperti ini.*' Beliau menyatukan jari-jarinya."

Al-Bukhârî telah meriwayatkan dari Yahyâ dari Abû Bakar bin 'Ayyâsy dari Abû Hashîn 'Utsmân bin 'Âshim dari Abû Shâlih Dzikwân dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Aku diutus dan Kiamat seperti kedua ini.*" Kemudian al-Bukhârî berkata, "Dan Isrâ`îl mengikutinya."

Ibnu Mâjah meriwayatkan dari Hanâd ibnus-Saray dan Abû Hisyâm ar-Rifâ'î dari Abû Bakar bin 'Ayyâsy seperti itu dan ia mengatakan, "Beliau mengumpulkan kedua jarinya."

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Muslim 'Abdurrahmân bin Yûnus meriwayatkan kepada kami dari Sufyân dari Ismâ'îl bin Abû Khâlid dari Qais bin Abû Hâzim dari Abû Jabîrah bin adh-Dhahâk ra. bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku diutus dalam bagian Kiamat.*' Ia mengatakan, 'Ketika mulai muncul awal waktunya.'" Sanad ini bagus dan tidak ada di dalam kitab-kitab. Tidak pula diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, tetapi diriwayatkan oleh Abû Jabîrah hadîts lain dalam hal Larangan Membuat Julukan yang Buruk.

Semakin Dekatnya Kiamat Jika Dibandingkan Zaman yang Telah Lalu

Imâm Ahmad berkata, "Abû al-Yamân meriwayatkan kepada kami dari Syu'aib dari az-Zuhrî dari Sâlim bin 'Abdullâh bahwa 'Abdullâh bin 'Umar berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dan beliau berdiri di atas mimbar, '*Sesungguhnya tinggalnya kalian dibanding apa yang telah berlalu dari umat-umat sebelum kalian adalah seperti antara shalat Ashar sampai pada terbenamnya matahari. Ahli Taurat diberikan Taurat maka mereka beramal dengannya hingga pertengahan hari, kemudian mereka diberi satu kirat satu kirat. Lalu Ahli Injil diberi Injil, maka mereka beramal dengannya hingga shalat Ashar, kemudian mereka diberi satu kirat satu kirat. Lalu kalian diberi Al-Qur`an dan kalian beramal dengannya hingga matahari terbenam dan kemudian kalian diberi dua kirat dua kirat. Maka Ahli Taurat dan Injil berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka lebih sedikit amalannya dan mendapat pahala yang lebih banyak!' Allâh pun berkata, 'Apakah Aku berbuat zalim atas sesuatu dari pahala kalian?' Mereka pun berkata, 'Tidak.' Allâh berkata, 'Itulah keutamaan-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki.'*"" Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Abû al-Yamân.

Al-Bukhârî juga meriwayatkan hadîts dari Sufyân ats-Tsaurî dari 'Abdullâh bin Dînâr dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya waktu kalian dibandingkan waktu yang telah lalu dari umat-umat sebelum kalian adalah seperti antara shalat Ashar dan terbenamnya matahari. Sementara perumpamaan kalian dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah... ...*", ia menyebutkan kelanjutan hadîts hingga selesai.

Riwayat dari Ibnu 'Umar

Imâm Ahmad berkata, "Al-Fadhal bin Dakîn meriwayatkan kepada kami dari Syarîk, ia mengatakan, 'Aku mendengar Salamah bin Kuhail meriwayatkan dari Mujâhid dari Ibnu 'Umar, ia berkata, 'Kami sedang duduk-duduk bersama Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sementara matahari berada di atas Qu'aiqi'ân setelah Ashar. Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidaklah masa kalian dibandingkan dengan masa yang telah berlalu*

melainkan seperti siang yang masih tersisa dari yang telah berlalu darinya.'" Ahmad meriwayatkan sendiri dan sanadnya bagus tidak bermasalah.

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl bin 'Umar meriwayatkan kepada kami dari Katsîr bin Zaid dari al-Muthalib bin 'Abdullâh bin 'Umar bahwa ia sedang berdiri di 'Arafah memandang ke matahari ketika seperti perisai di sebelah barat, ia pun menangis tersedu-sedu. Maka seorang laki-laki yang ada bersamanya bertanya kepadanya, 'Wahai Abû 'Abdurrahmân, engkau telah berdiri bersamaku berkali-kali dan engkau belum pernah berbuat seperti ini!' 'Abdullâh bin 'Umar pun berkata, 'Aku teringat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau sedang berdiri di tempatku ini, dan bersabda, '*Wahai manusia, tidaklah dunia kalian tersisa dari apa yang telah berlalu darinya kecuali seperti yang tersisa dari hari kalian ini dibandingkan yang telah berlalu darinya.*'" Ahmad meriwayatkan sendiri.

Imâm Ahmad berkata, "Yûnus bin Himâd, yaitu Ibnu 'Umar, meriwayatkan kepada kami dari Ayûb dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ketahuilah! Sesungguhnya perumpamaan waktu kalian dibanding dengan waktu umat-umat sebelum kalian adalah seperti waktu di antara shalat Ashar dan terbenamnya matahari.*'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Sulaimân bin Harb dari Himâd bin Zaid seperti itu dengan riwayat yang lebih sederhana dari itu.

Al-Hâfizh Abû al-Qâsim ath-Thabrânî meriwayatkan dari hadîts 'Athiyah al-Aufî dan Wahab bin Kîsân dari Ibnu 'Umar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti itu.

Semuanya ini menunjukkan bahwa masa yang tersisa dibandingkan dengan yang telah berlalu adalah sedikit sekali. Akan tetapi, tidak ada yang mengetahui masa waktu yang telah berlalu melainkan Allâh *Ta'âla*. Tidak ada yang mendeteksi penentuan waktu

tersebut dengan sanad yang benar dari seseorang yang maksûm sehingga dapat diketahui waktu yang tersisa darinya. Hanya saja hal tersebut sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan masa yang telah berlalu.

Sementara itu, penentuan waktu terjadinya Kiamat tidak ada hadîts shahîh yang menyebutkannya. Akan tetapi, ayat-ayat dan hadîts-hadîts semuanya menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai hal tersebut merupakan hal yang khusus bagi Allâh yang hanya Dia saja yang mengetahuinya, tanpa seorang pun dari makhluk-Nya. Sebagaimana yang akan disebutkan nanti, insya Allâh.

Isyarat Nabawiyyah Seputar Usia Manusia Menjelang Hari Kiamat

Dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya disebutkan, "Abû al-Yamân meriwayatkan kepada kami dari Syu'aib dari az-Zuhrî dari Sâlim bin 'Abdullâh dan Abû Bakar bin Abû Khaitsamah bahwa 'Abdullâh bin 'Umar mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* shalat 'Isyâ' pada penghujung hidupnya. Maka ketika beliau selesai salam beliau berdiri dan berkata, '*Apakah kalian menyaksikan malam kalian ini? Sesungguhnya pada awal seratus tahun darinya tidak ada seseorang yang tinggal, dari orang yang hari ini ada di atas bumi.*' Maka orang-orang pun merasa takut dengan perkataan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* itu dengan apa-apa yang mereka riwayatkan dari hadîts-hadîts ini. Padahal Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak ada seseorang yang tinggal, dari orang yang hari ini ada di atas bumi.*' Maksudnya adalah berakhirnya masa abad tersebut."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Abû al-Yamân dengan sanad dan lafazh yang sama. Sementara Muslim

meriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Abdurrahmân ad-Darâmî dari Abû al-Yamân al-Hakam bin Nâfi' dari Syu'aib.

Para sahabat telah menafsirkan maksud dari hadîts tersebut dengan apa yang mereka pahami dan mereka adalah orang yang paling paham jika dibandingkan dengan yang lainnya bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bermaksud bahwa abadnya akan habis, maka tidak akan ada orang yang pada waktu itu hidup di atas bumi yang akan tetap masih hidup setelah seratus tahun dari waktu itu.

Para ulama telah berselisih pendapat. Apakah hal tersebut khusus untuk abad itu ataukah umum untuk semua abad, bahwa tidak ada seseorang yang akan hidup mencapai seratus tahun? Hal ini terbagi menjadi dua pendapat. Pengkhususan hal tersebut untuk abad itu sebagaimana yang telah dijelaskan adalah lebih benar. Karena telah kita dapati ada beberapa orang yang hidup dengan usia lebih dari seratus tahun dan itu ada pada kelompok lanjut usia, sebagaimana yang telah kami jelaskan hal tersebut dalam tarikh. Akan tetapi, hanya ada sedikit orang. *Wallahu a`lam.*

Hadîts ini mempunyai banyak jalan lain dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Riwayat dari Jâbir bin 'Abdullâh

Imâm Ahmad berkata, "Abû an-Nadhar meriwayatkan kepada kami dari al-Mubârak dari al-Hasan dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya mengenai Kiamat satu bulan sebelum beliau wafat. Maka beliau berkata, '*Mereka bertanya kepadaku kapan Kiamat. Sesungguhnya pengetahuan tentang itu ada pada Allâh. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, yang aku tidak mengetahui ada jiwa pada hari ini yang datang kepadanya seratus tahun.*'"

Ahmad sendiri, sanadnya hasan dan bagus, para perawinya kuat. Abû an-Nadhar Hâsyim bin Qâsim adalah dari para perawi Shahîhain, sementara al-Mubârak bin Fadhâlah hadîtsnya ada pada pemilik Sunan, al-Hasan al-Bashrî adalah dari golongan Imâm-Imâm besar yang kuat dan dapat dipercaya. Para perawinya ada di hadîts-hadîts Shahîh semuanya dan juga yang lainnya.

Imâm Ahmad berkata, "Hajjâj meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Abû az-Zubair dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda satu bulan sebelum beliau meninggal, '*Mereka bertanya kepadaku kapan Kiamat, sesungguhnya pengetahuannya ada pada Allâh dan aku bersumpah demi Allâh tidak ada di atas bumi satu jiwa yang hari ini bernapas akan sampai pada seratus tahun.*'"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Hârûn bin 'Abdullâh dan Hajjâj bin asy-Syâ'ir dari Hajjâj bin Muhammad al-A'ûr, juga dari Muhammad bin Hâtim dari Muhammad bin Abû Bakrah yang keduanya dari Ibnu Juraij.

Hari Kiamat Semakin Dekat

Imâm Muslim mengatakan dalam Shahîh, "Abû Bakar bin Abû Syaibah dan Abû Karîb meriwayatkan kepada kami dari Abû Usâmah dari Hisyâm dari ayahnya dari 'Âisyah, ia mengatakan, 'Dahulu orang-orang Arab apabila datang kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mereka bertanya mengenai Kiamat. Maka beliau melihat kepada orang yang paling muda dari mereka dan berkata, '*Jika ia hidup, ia tidak akan menemui masa tua hingga kalian menemui Kiamat kalian.*'" Imâm Muslim meriwayatkan sendiri.

Kemudian Imâm Muslim berkata, "Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Yûnus bin Muhammad dari

Himâd bin Salamah dari Tsâbit dari Anas bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Kapan terjadi Kiamat?' Dan di sana ada seorang bocah dari Anshâr yang bernama Muhammad. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila bocah ini hidup, mungkin ia tidak akan menemui masa tua renta hingga terjadi Kiamat.'*" Muslim meriwayatkan sendiri dari arah ini.

Lalu Muslim berkata, "Hajjâj bin asy-Syâ'ir meriwayatkan kepadaku dari Sulaimân bin Harb dari Himâd yaitu Abû Zaid, dari Ma'bad bin Bilâl ibnul-Arabî dari Anas bin Mâlik bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Kapan terjadi Kiamat?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* diam sesaat kemudian melihat kepada bocah di depan beliau dari Azdu Syanû`ah, maka beliau berkata, *'Sesungguhnya usia bocah ini tidak akan sampai menemui masa tua renta hingga terjadi Kiamat.'*"

Anas mengatakan, "Bocah itu dari golongan remaja pada saat itu." Muslim sendiri dari arah ini.

Muslim berkata, "Hârûn bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari 'Affân bin Muslim dari Hamâm dari Qatâdah dari Anas bahwa seorang bocah melewati al-Mughîrah bin Syu'bah dan ia dari Aqrânî, maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila ia ini diakhirkan, maka ia tidak akan menemui masa tua renta sampai datangnya Kiamat.'*" Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari 'Amrû bin 'Âshim dari Hamâm.

Riwayat-riwayat ini menunjukkan banyaknya pertanyaan dan jawaban mengenai hal tersebut, dan bukan berarti menentukan waktu Kiamat Besar sampai masa tua orang yang disebutkan dalam hadîts. Akan tetapi, maksudnya adalah Kiamat mereka, yaitu habis dan berlalunya masa abad mereka, yang akan habis dengan berakhirnya usia bocah tadi.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadîts, "Mereka bertanya kepadaku kapan Kiamat, sesungguhnya pengetahuannya ada pada Allâh dan aku bersumpah demi Allâh tidak ada di atas bumi satu jiwa yang hari ini bernapas akan sampai pada seratus tahun." Hal tersebut dikuatkan dengan hadîts yang diriwayatkan oleh 'Âisyah ra., *"Telah datang kepada kalian Kiamat kalian."* Yaitu barangsiapa telah mati maka ia masuk dalam hukum Kiamat, karena Alam *Barzakh* adalah dekat dengan Alam Hari Kiamat dan di sana ada juga kemiripan dengan dunia, namun lebih banyak kemiripannya dengan akhirat. Kemudian apabila masa yang telah ditentukan bagi dunia telah berakhir, maka Allâh memerintahkan agar terjadi Kiamat dan berkumpullah orang-orang pertama sampai dengan orang-orang Akhir Zaman pada waktu yang telah ditentukan, sebagaimana yang akan diterangkan dari Kitab dan sunnah, dengan pertolongan Allâh *Ta'âla.*

Kiamat Semakin Dekat, Tidak Ada yang Mengetahui Kapan Terjadinya dengan Pasti, Kecuali Allâh Sendiri

Allâh *Ta'âla* berfirman,

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)." **(QS. al-Anbiyâ` [21]: 1)**

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

"Telah pasti datangnya ketetapan Allâh maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allâh dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. an-Nahl [16]: 1)**

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang Hari Berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Berbangkit itu hanya di sisi Allâh.' Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi Hari Berbangkit itu sudah dekat waktunya." **(QS. al-Ahzâb [33]: 63)**

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَـٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾

"Seorang penanya telah bertanya kedatangan azab yang bakal terjadi untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya. (Yang datang) dari Allâh, Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi). Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan). Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya." **(QS. al-Ma'ârij [70]: 1-10)**

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan bulan pun terbelah." **(QS. al-Qamar [54]: 1)**

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan (ingatlah) akan hari yang (di waktu itu) Allâh mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allâh dan mereka tidak mendapat petunjuk." **(QS. Yunus [10]: 45)**

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ

ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

"Allâhlah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu (sudah) dekat. Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." **(QS. asy-Syûrâ [42]: 17-18)**

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾
يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا
يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"[Yaitu] di hari [yang pada waktu itu] ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram, mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kami tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja.'" **(QS. Thâhâ [20]: 102-104)**

قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Allâh berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.'" **(QS. al-Mu`minûn [23]: 114)**

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى
لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا
تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا
عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat, 'Kapankah terjadinya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Tuhan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" **(QS. al-A'râf [7]: 187)**

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ
إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾

"[Orang-orang kafir] bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Berbangkit, kapankah terjadinya Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya). Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)." **(QS. an-Nâzi'ât [79]: 42-44)**

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ

﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ
فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan dating. Aku merahasiakan (waktunya) supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu binasa." **(QS. Thâhâ [20]: 15-16)**

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا
يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ ۚ
بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah, tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allâh, serta mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya." **(QS. an-Naml [27]: 65-66)**

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌۢ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allâh, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan Dialah Yang menurunkan hujan, serta mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(QS. Luqmân [31]: 34)**

Oleh sebab itu, ketika Malaikat Jibrîl 'Alaihissalâm bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang ketika itu ia dalam rupa orang Arab, ia menanyakan mengenai Kiamat, maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.*" Yaitu telah sama pengetahuan antara orang ditanyai dan orang yang bertanya.

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌۢ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." **(QS. Luqmân [31]: 34)**

Allâh *Ta'âla* berfirman,

۞ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم
بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya).'" **(QS. Yûnus [10]: 53)**

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى
لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ
إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ
سَعَوْ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا مُعَـٰجِزِينَ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ مِّن عَذَا بٌ رِّجْزٍ
أَلِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari Berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).' Supaya Allâh memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih." **(QS. Sabâ` [34]: 3-5)**

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن لَّن يُبْعَثُوا۟ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ
لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allâh." **(QS. at-Taghâbûn [64]: 7)**

Inilah tiga ayat yang Allâh memerintahkan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* supaya bersumpah atas nama Allâh kepada para hamba dan tidak ada ayat keempat yang seperti itu. Akan tetapi, yang sama dalam maknanya banyak.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ
أَحْسَنُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْـَٔاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ
دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْزِى ٱللَّهُ
ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٣٢﴾ هَلۡ
يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ يَأۡتِيَ أَمۡرُ رَبِّكَۚ كَذَٰلِكَ
فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ
أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٣٣﴾ فَأَصَابَهُمۡ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُواْ وَحَاقَ
بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ
شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖ نَّحۡنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا
وَلَا حَرَّمۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن
قَبۡلِهِمۡۚ فَهَلۡ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا
فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ
فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ
فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ
﴿٣٦﴾ إِن تَحۡرِصۡ عَلَىٰ هُدَىٰهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَن يُضِلُّۖ وَمَا
لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾ وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَا
يَبۡعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُۚ بَلَىٰ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي يَخۡتَلِفُونَ فِيهِ

وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾ إِنَّمَا قَوۡلُنَا
لِشَيۡءٍ إِذَآ أَرَدۡنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang Telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah Telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam syurga itu disebabkan apa yang Telah kamu kerjakan". Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang Telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri, Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan. Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Dan sungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya.

Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, Maka Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong. Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya perkataan kami terhadap sesuatu apabila kami menghendakinya, kami Hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia.." **(QS. an-Nahl [16]: 30-40)**

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allâh menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allâh Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS. Luqmân [31]: 28)**

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَّا
تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(QS. al-Mu`min [40]: 57-59)**

أَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا
﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ
دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا
﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit yang Allâh telah membangunnya? Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Dia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." **(QS. an-Nâzi'ât [79]: 27-33)**

وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ
مِن دُونِهِ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا

وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا

﴿٩٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا

عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahanam. Tiap-tiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru." **(QS. al-Isrâ` [17]: 97-98)**

۞ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ

أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ

إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allâh yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya. Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran." **(QS. al-Isrâ' [17]: 99)**

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia. Mahasuci (Allâh) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(QS. Yâsîn [36]: 82-83)**

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ

بِخَلْقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allâh yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati. Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. al-Ahqâf [46]: 33)**

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا

دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)." **(QS. ar-Rûm [30]: 25)**

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ
ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. ar-Rûm [30]: 27)**

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

" Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(QS. Yâsîn [36]: 79)**

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. al-Fushilat [41]: 39)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن
تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى
ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن
يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى
ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya ia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi

ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allâh, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati. Sesungguhnya Allâh Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allâh membangkitkan semua orang di dalam kubur." **(QS. al-Hajj [22]: 5-7)**

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَـٰفِلِينَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allâh,

Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di Hari Kiamat. Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)." **(QS. al-Mu`minûn [23]: 12-17)**

Allâh *Ta'âla* menjadikan sebuah bukti dengan menghidupkan bumi yang tandus Dia pasti mampu membangkitkan jasad-jasad setelah kebinasaannya, kehancuran dan setelah ia menjadi tanah, tulang belulang dan puing-puing.

Demikian pula dengan permulaan penciptaan dan akan mengembalikannya lagi sebagaimana Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. ar-Rûm [30]: 27)**

قُلْ سِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾



"Katakanlah, berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allâh menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allâh menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allâh Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. al-Ankâbût [29]: 20)**

وَٱلَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ
كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

"Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." **(QS. az-Zukhruf [43]: 11)**

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"Dan Allâh, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." **(QS. Fâthir [35]: 9)**

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنۢ
بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ
تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾ وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ
ٱلرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾

وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾
فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًۢا ﴿١٧﴾

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan? Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita. Sesungguhnya Allâh benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong. Demi langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil dan sekali-kali bukanlah ia sendau gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu, beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." **(QS. ath-Thârîq [86]: 5-17)**

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ
إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ
فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang

tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab angin itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." **(QS. al-A'râf [7]: 57)**

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ۝٣ قَدْ عَلِمْنَا مَا
تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ ۝٤

"'Apakah setelah kami mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin?' Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka) dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)." **(QS. Qâf [50]: 3-4)**

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ۝٦٢

"Dan sesunguuhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 62)**

نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ
تَبْدِيلًا ۝٢٨

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka." **(QS. al-Insân [76]: 28)**

كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ۝٣٩ فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ
ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ۝٤٠ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ۝٤١

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani). Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang, sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan." **(QS. al-Ma'ârij [70]: 39-41)**

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا
۝٤٩ ۞ قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ۝٥٠ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ
فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ
مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ
عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ۝٥١ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ
بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۝٥٢

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu.' Maka mereka akan

bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.' Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat. Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.'" **(QS. al-Isrâ` [17]: 49-52)**

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَءِذَا كُنَّا عِظَـٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"[Orang-orang kafir] berkata, 'Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah [akan dibangkitkan juga] apabila telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." **(QS. an-Nâzi'ât [79]: 10-14)**

Allâh *Ta'âla* telah menyebutkan mengenai menghidupkan orang-orang yang sudah mati dalam surat al-Baqarah di lima tempat.

1. Ketika Banî Isrâ`îl saling membunuh setelah mereka menyembah anak sapi. Allâh *Ta'âla* berfirman dalam surat al-Baqarah [2] ayat 56, *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."*

2. Kisah Sapi. Allâh *Ta'âla* berfirman dalam surat al-Baqarah [2] ayat 73, *"Lalu Kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allâh menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."*

3. Kisah mengenai orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati. Allâh *Ta'âla* berfirman dalam surat al-Baqarah [2] ayat 243, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati maka Allâh berfirman kepada mereka, 'Matilah kalian!' Kemudian Allâh menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allâh mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."*

4. Kisah al-'Uzair dan lainnya. Allâh *Ta'âla* berfirman dalam surat al-Baqarah [2] ayat 259, *"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang-orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allâh menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?' Maka Allâh mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allâh bertanya, 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allâh berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya, lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya kembali dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allâh menghidupkan yang telah mati), ia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allâh Mahakuasa atas segala sesuatu.'"*

5. Allâh *Ta'âla* berfirman dalam surat al-Baqarah [2] ayat 260, *"Dan [ingatlah] ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku,*

perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati?' Allâh berfirman, 'Apakah kamu belum percaya?' Ibrahim menjawab, 'Saya telah percaya, tetapi agar bertambah tetap hati saya.' Allâh berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung lalu cincanglah olehmu. Kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor daripadanya di atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu panggillah ia, niscaya ia akan datang kepada kamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allâh Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Allâh juga menyebutkan kisah *Ashhâb al-Kahfi* dan bagaimana Dia membangunkan mereka dari tidur mereka dalam gua selama tiga ratus tahun Matahari dan tiga ratus sembilan tahun Bulan. Di sana Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓاْ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ
ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُواْ ٱبْنُواْ
عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ
أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

"Dan demikian (pula) kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya." **(QS. al-Kahfi [18]: 21)**

Berakhirnya Masa Kehidupan Dunia dan Dimulainya Kehidupan Akhirat

Hal pertama yang mengetuk manusia setelah terjadinya syarat-syarat Kiamat adalah sebuah tiupan yang mengejutkan. Hal itu karena sesungguhnya Allâh *Ta'âla* memerintahkan kepada Isrâfîl agar meniup sangkakala sebuah tiupan panjang yang sangat mengejutkan. Maka tidak ada seorang pun dari penduduk bumi dan langit melainkan sangat terkejut, kecuali orang yang Allâh kehendaki. Tidak pula ada yang mendengar seseorang di bumi kecuali terdengar suara, 'Seandainya', dan menyerukan kata 'Seandainya', atau semoga lembaran amalan mereka dihapus dan harapan lain. Perkara agung ini terdengar dan telah membuat orang-orang merasa takut dan mengganggu mereka atas apa yang sedang mereka kerjakan dari perkara dunia serta kelalaian mereka akan itu. Mengenai kejadian peristiwa besar tersebut, Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ
إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا
جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ
شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allâh. Semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allâh yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya Allâh

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. an-Naml [27]: 87-88)**

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ مَّا لَهَا مِن فَوَاقٖ ﴿١٥﴾

"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang." **(QS. Shâd [38]: 15)**

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوۡمَئِذٖ يَوۡمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit." **(QS. al-Mudatsir [74]: 8-9)**

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ وَيَوۡمَ يَقُولُ
كُن فَيَكُونُۚ قَوۡلُهُ ٱلۡحَقُّۚ وَلَهُ ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَ يُنفَخُ فِي
ٱلصُّورِۚ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

"Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah, lalu jadilah', dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(QS. al-An'âm [6]: 73)**

Kemudian beberapa saat sesudah itu, Allâh *Ta'âla* memerintahkan agar sangkakala ditiup kembali maka pingsanlah seluruh orang yang ada di langit dan di bumi kecuali yang Allâh kehendaki. Lalu Allâh *Ta'âla* memerintahkan agar ditiup sekali lagi maka bangunlah semua manusia menghadap kepada Tuhan semesta alam.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا
مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾
وَأَشۡرَقَتِ ٱلۡأَرۡضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ وَجِاْيٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِيَ بَيۡنَهُم بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتۡ
كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِمَا يَفۡعَلُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allâh. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(QS. az-Zumar [39]: 68-70)**

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ
إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ تَأۡخُذُهُمۡ وَهُمۡ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا
يَسۡتَطِيعُونَ تَوۡصِيَةٗ وَلَآ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِي
ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُواْ
يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ

وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً
فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا
وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Kapankah (terjadinya) janji ini (Hari Berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Yâsîn [36]: 48-54)**

فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." **(QS. an-Nâzi'ât [79]: 13-14)**

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." **(QS. al-Qamar [54]: 50)**

۞ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ
فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." **(QS. al-Kahfi [18]: 99)**

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ
وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾
وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ
أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ
تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Apabila sangkakala ditiup sekali tiup dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan, maka pada hari itu terjadilah Kiamat dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allâh)." **(QS. al-Hâqqah [69]: 13-18)**

يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka ia menjadi fatamorgana." **(QS. an-Nabâ` [78]: 18-20)**

يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾

"[Yaitu] di hari [yang pada waktu itu] ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram." **(QS. Thâhâ [20]: 102)**

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Sulaimân at-Tamîmî dari Aslam al-'Ajalî dari Bisyar bin Sufyân dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa seorang A'rabi berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah sangkakala itu?' Beliau berkata, '*Tanduk yang ditiup di dalamnya*.'" Kemudian diriwayatkan oleh Yahyâ bin Sa'îd ibnul-Qathân dari Sulaimân bin Tharkhân at-Tamîmî.

Dikeluarkan oleh Abû Dâwud, at-Tirmidzî, dan an-Nasâ`î dari banyak jalan dari Sulaimân at-Tamîmî dari Aslam al-'Ajilî seperti itu dan at-Tirmidzî mengatakan, "Hasan, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadîts Aslam al-'Ajilî."

Terjadinya Kiamat di Antara Waktu yang Masih Tersisa

Imâm Ahmad berkata, "Asbâth meriwayatkan kepada kami dari Muthrif dari 'Athiyah dari Ibnu 'Abbâs mengenai firman Allâh *Ta'âla,*

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾

'Apabila ditiup sangkakala.' **(QS. al-Mudatsîr [74]: 8)**

Ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Bagaimana bisa bersenang-senang sementara pemilik sangkakala telah memasukkan sangkakala ke mulutnya dan menolehkan keningnya menunggu kapankah ia diperintahkan untuk meniup.'* Maka para sahabat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apa yang akan kami katakan?' Beliau bersabda, *'Katakanlah, hasbunâllâh wa ni'ma al-wakîl ala Allâh tawakalna (tujuan kami adalah Allâh dan Dia adalah sebaik-baik wakil, kepada Allâh kami bertawakal).'*" Ahmad sendiri dan telah diriwayatkan oleh Abû Kudainah Yahyâ ibnul-Mahlab dari Muthrif seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Sufyân meriwayatkan kepada kami dari Mutrif dari 'Athiyah dari Abû Sa'îd dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *'Bagaimana bisa bersenang-senang sementara pemilik sangkakala telah memasukkan sangkakalanya ke dalam mulutnya dan menolehkan keningnya serta memasang pendengarannya menunggu kapankah akan diperintahkan.'* Maka kaum muslimin berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu apakah yang kami katakan?' Beliau berkata, *'Hasbunâllâh wa ni'ma al-wakîl ala Allâh tawakalna.'*"

Dikeluarkan oleh at-Tirmidzî dari Ubay dari Sufyân bin 'Ayyinah dan ia mengatakan hasan. Kemudian diriwayatkan dari hadîts Khâlid bin Thahmân dari 'Athiyah dari Abû Sa'îd seperti itu dan ia juga mengatakan hasan.

Syaikh kita Abû al-Hajjâj al-Mazîy mengatakan dalam al-Athrâf, "Diriwayatkan oleh Ismâ'îl bin Ibrâhîm, Abû Yahyâ at-Tamîmî dari al-A'masy dari Abû Shâlih dari Abû Sa'îd, demikianlah yang ia katakana. Begitu pula yang diriwayatkan oleh Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ dalam Kitâb *al-Ahwâl*, ia mengatakan, 'Utsmân Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari al-A'masy dari Abû Shâlih dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Bagaimana bersenang-senang sementara pemilik sangkakala telah memasukkan sangkakalanya ke dalam mulutnya dan menolehkan keningnya dan memasang pendengarannya menunggu kapankah akan diperintahkan untuk meniup dan akan segera meniup.*' Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu apakah yang kami katakan?' Beliau berkata, '*Hasbunâllâh wa ni'ma al-wakîl (tujuan kami adalah Allâh dan Dia adalah sebaik-baik wakil).*"

Abû Ya'lâ al-Muwashalî berkata dalam Musnad Abû Hurairah, "Abû Shâlih meriwayatkan dari Abû Hurairah, juga dari 'Imrân dari 'Athiyah dari Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Bagaimana bersenang-senang —bagaimana kalian, Abû Shâlih ragu-ragu— sedangkan pemilik sangkakala telah memasukkan sangkakalanya ke dalam mulutnya dan memasang pendengarannya serta memalingkan keningnya menunggu kapankah akan diperintahkan untuk meniup.*' Mereka berkata, 'Wahai Rasûlullâh, lalu apa yang kami katakan?' Beliau berkata, '*Katakanlah, hasbunâllâh wa ni'ma al-wakîl (tujuan kami adalah Allâh dan Dia adalah sebaik-baik wakil).*'"

Imâm Ahmad berkata, "Abû Mu'âwiyah meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Sa'îd ath-Thâ'î dari 'Athiyah al-'Aufî dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang pemilik sangkakala, maka beliau berkata, '*Di*

sebelah kanannya adalah Jibrîl dan di sebelah kirinya adalah Mîkâ'îl, atas mereka shalawat dan salam.'"

Ibnu Mâjah berkata, "Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari 'Ubâd ibnul-'Awâm dari Hajjâj dari 'Athiyah dari Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya dua pemilik sangkakala di kedua tangan mereka terdapat sangkakala, keduanya memperhatikan dan menunggu untuk diperintahkan.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari at-Taimî dari Aslam dari Abû Muryah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Dua peniup ada di langit kedua. Kepala salah satu dari keduanya berada di timur dan kedua kakinya ada di barat.*' Atau beliau berkata, '*Kepala salah dari keduanya berada di barat dan kedua kakinya ada di barat. Keduanya menunggu kapankah akan diperintahkan untuk meniup sangkakala dan mereka akan segera meniup.*'" Ahmad meriwayatkan sendiri.

Abû Miryah dan ini adalah nama 'Abdullâh bin 'Amrû al-'Ajalî yang tidak terkenal dan mungkin saja kedua malaikat ini salah satunya adalah Isrâfîl, dan dialah yang akan meniup sangkakala, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam Hadîts Sangkakala dengan panjang lebar. Sementara lainnya adalah sang peniup sangkakala *an-Nâqûr*. Namun, bisa jadi *Nâqûr* dan *Shûr* merupakan nama untuk jenis yang umum. Bisa pula, setiap dari keduanya memiliki para pengikut yang akan mengerjakan seperti apa yang telah ia kerjakan. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abdullâh bin Jarîr meriwayatkan kepada kami dari Mûsâ bin Ismâ'îl dari 'Abdu al-Wâhid bin Ziyâd dari 'Abdullâh bin 'Abdullâh ibnul-Asham bahwa Ibnu 'Abbâs berkata, 'Sesungguhnya pemilik sangkakala tidak berkedip sejak ia diserahi tugas itu. Seolah-olah kedua matanya adalah dua cahaya yang berkilauan yang memandang kepada '*Arasy*, karena takut

apabila tiba-tiba diperintahkan untuk meniup, sedangkan ia belum membuka mata dari kedipannya.'"

Abû 'Abdurrahmân 'Abdullâh bin 'Umar meriwayatkan dari Marwân bin Mu'âwiyah dari 'Abdullâh bin 'Abdullâh ibnul-Asham dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pemilik sangkakala tidak pernah berkedip sejak diserahkan kepadanya. Ia memandang ke arah 'Arasy, karena takut ia diperintahkan sedangkan matanya belum kembali terbuka dari kedipan, seolah-olah kedua matanya adalah dua bintang yang bercahaya."*

Gambaran Seputar Peristiwa Saat Terjadinya Kiamat

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ al-Muwashalî berkata dalam Musnad-nya, "Amrû bin adh-Dhahâk bin Mujâlid meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Âshim adh-Dhahâk bin Mujâlid dari Abû Râfi' dari Muhammad bin Ziyâd dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradhî dari seorang laki-laki dari Anshâr dari Abû Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara kepada kami dan beliau sedang berada bersama beberapa orang sahabat, beliau berkata, *'Sesungguhnya Allâh Ta'âla setelah selesai menciptakan langit dan bumi, Dia menciptakan sangkakala lalu memberikannya kepada Isrâfîl. Isrâfîl pun meletakkannya di mulutnya seraya manatap ke arah 'Arasy dengan pandangannya, menanti kapankah ia diperintahkan.'*

Aku pun berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah sangkakala itu?' Beliau berkata, *'Tanduk.'* Aku berkata, 'Bagaimanakah ia?' Beliau berkata, *'Sangat besar.'*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran. Sesungguhnya besar lingkaran di*

dalamnya adalah seluas langit dan bumi. Ia meniupnya tiga kali tiupan. Pertama, tiupan keterkejutan. Kedua, tiupan kematian. Dan ketiga, tiupan kebangkitan kepada Tuhan semesta alam. Allâh memerintahkan Isrâfîl dengan tiupan pertama seraya berkata, 'Tiuplah tiupan kejutan!' Maka ia meniup tiupan kejutan dan terkejutlah penduduk langit dan bumi kecuali yang Allâh kehendaki. Kemudian Allâh memerintah maka ia mengulur dan memanjangkannya dan tidak berhenti. Itulah firman Allâh Ta'âla,

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ مَّا لَهَا مِن فَوَاقٖ ﴿١٥﴾

'Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.' **(QS. Shâd [38]: 15)**

Maka berjalanlah gunung-gunung seperti jalannya awan dan menjadi fatamorgana. Sementara bumi berguncang bersama penduduknya guncangan yang dahsyat. Maka ia seperti kapal rusak yang berada di laut yang dipukul oleh gelombang yang terbalik bersama penghuninya, seperti lampu minyak yang tergantung di 'Arasy, ruh-ruh pun bergetar. Ketahuilah! Itu adalah yang difirmankan oleh Allâh,

يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتۡبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٞ يَوۡمَئِذٖ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾

"[Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut." **(QS. an-Nazî'ât [79]: 6-8)**

Bumi dihamparkan bersama penghuninya, susuan dikibaskan, kandungan pun terlahir, anak-anak menjadi beruban, setan-setan beterbangan karena takut dan kaget, hingga sampai ke segala penjuru maka mereka

bertemu dengan malaikat yang memukul wajah mereka, lalu mereka pun kembali mundur lari ke belakang dan mereka tidak mempunyai penolong dari kemurkaan Allâh. Sebagian dari mereka memanggil sebagian yang lain. Itulah firman Allâh,

وَيَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ ۝٣٢

'Hari panggil-memanggil' **(QS. al-Mu`min [40]: 32)**

Manakala mereka seperti itu, saat itulah bumi dibenturkan dua kali benturan dari ketinggian kepada arah yang jauh. Mereka pun menyaksikan peristiwa sangat besar yang mereka belum pernah melihat yang seperti itu. Dengan itu mereka pun ditimpa bencana serta kepedihan yang Allâh mengetahui hal tersebut. Mereka melihat ke langit dan mendapatinya seperti luluhan perak. Kemudian langit terbelah dan bertebaranlah bintang-bintangnya, dan matahari menutupi bulannya. Orang-orang yang mati tidak mengetahui apa-apa tentang kejadian itu.'

Aku (Abû Hurairah) berkata, 'Wahai Rasûlullâh, siapakah yang dikecualikan oleh Allâh dalam firman-Nya surat an-Naml [27] ayat 87, *'Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allâh?" Beliau berkata, 'Mereka adalah para syuhadâ. Sesungguhnya kekagetan itu sampai pada semua yang hidup, dan mereka (para syuhadâ) adalah hidup di sisi Tuhan mereka dan diberi rezeki. Maka Allâh menghindarkan mereka dari kekagetan pada hari itu dan mengamankan mereka darinya. Itu merupakan azab Allâh yang dikirim untuk seburuk-buruk makhluk-Nya, dan itu adalah yang dikatakan oleh Allâh,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ۝١
يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ

كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم
بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ۝٢

'Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil. Dan, kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, tetapi azab Allâh itu sangat keras.' **(QS. al-Hajj [22]: 1-2)**

Mereka berada dalam azab itu selama yang dikehendaki oleh Allâh, dan itu berlangsung lama. Kemudian Allâh memerintahkan Isrâfîl dan dia meniup tiupan kematian. Maka seluruh penduduk langit dan bumi mati kecuali yang Allâh kehendaki.

Kemudian manakala mereka telah mati Malaikat Maut pun datang kepada Yang Maha Penguasa seraya berkata, 'Wahai Tuhan... telah mati penduduk langit dan bumi kecuali yang Engkau kehendaki.' Allâh Ta'âla berkata—dan Dia lebih mengetahui siapa saja yang masih tersisa-, 'Lalu siapakah yang masih tersisa?' Malaikat Maut berkata, 'Wahai Tuhan... Masih tinggal Engkau Yang Mahahidup yang tidak akan mati, juga masih tersisa pembawa 'Arasy-Mu, juga Jibrîl, Mîkâ`îl dan aku.' Lalu Allâh Ta'âla berkata, 'Matikanlah Jibrîl dan Mîkâ`îl!'

Maka Allâh membuat 'Arasy berbicara dan ia berkata, 'Wahai Tuhan... Jibrîl dan Mîkâ`îl mati!' Allâh pun berkata, 'Diam! Sesungguhnya Aku telah menetapkan kematian atas setiap yang berada di bawah 'Arasy-Ku. Maka keduanya pun mati.'

Kemudian Malaikat Maut datang kepada Yang Maha Memaksa seraya berkata, 'Wahai Tuhan... Jibrîl dan Mîkâ`îl telah mati.' Allâh pun

berkata—dan Dia lebih mengetahui siapa saja yang tersisa-, 'Siapa yang masih tinggal?' Malaikat Maut berkata, 'Wahai Tuhan... Masih tinggal Engkau Yang Mahahidup yang tidak akan mati, masih tinggal pembawa 'Arasy-Mu dan aku.' Maka Allâh Ta'âla berkata, 'Matikanlah pembawa 'Arasy-Ku!' Matilah para pembawa 'Arasy dan Allâh memerintahkan agar 'Arasy mengambil sangkakala dari Isrâfîl.

Kemudian Malaikat Maut datang kepada Yang Maha Penguasa dan berkata, 'Pembawa 'Arasy-Mu telah mati.' Allâh pun berkata—dan Dia lebih mengetahui siapa saja yang masih tersisa-, 'Siapa yang masih tinggal?' Malaikat Maut berkata, 'Wahai Tuhan... Masih tinggal Engkau Yang Mahahidup yang tidak akan pernah mati dan aku.' Maka Allâh berkata kepadanya, 'Engkau adalah makhluk dari ciptaan-Ku. Aku telah menciptakanmu ketika Aku berkehendak. Maka matilah engkau!' Malaikat Maut pun mati.

Tidak ada lagi yang tertinggal kecuali Allâh Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan, Yang Sendiri, Tempat bergantung segala urusan, Yang Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dialah Yang terakhir sebagaimana Dia adalah Permulaan. Allâh menggulung langit dan bumi sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas dan kemudian menghamparkannya. Lalu menyambar dan menangkapnya tiga kali, dan berkata, 'Aku adalah Yang Maha Memaksa!' Kemudian berteriak dengan suara-Nya, 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Tidak ada seseorang pun yang menjawab-Nya.

Kemudian Dia berkata untuk diri-Nya sendiri,

يَوْمَ هُم بَـٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ
ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

'(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan' **(QS. al-Mu`min [40]: 16)**

Allâh mengganti bumi dengan bumi yang lain beserta langit-langitnya. Lalu membentangkan dan menghamparkannya sama rata, tidak terlihat lengkungan ataupun tempat yang tinggi. Kemudian Allâh berteriak kepada seluruh makhluk dengan satu teriakan, maka mereka seperti keadaan mereka semula. Barangsiapa berada di perut bumi maka mereka berada di perut bumi; dan barangsiapa berada di muka bumi maka mereka berada di sana.

Lalu Allâh menurunkan atas kalian air dari bawah 'Arasy. Kemudian memerintahkan langit untuk hujan, maka ia menurunkan hujan selama empat puluh hari, hingga air mencapai dua belas lengan di atas mereka. Lalu Allâh memerintahkan jasad-jasad supaya tumbuh, maka mereka pun tumbuh seperti tumbuhan kecambah, atau seperti tumbuhan tunas. Ketika jasad mereka telah sempurna seperti sediakala, Allâh berkata, 'Hiduplah pembawa 'Arasy!' Mereka pun hidup. Allâh lalu memerintah Isrâfîl dan ia mengambil sangkakala dan meletakkannya di mulutnya.

Kemudian Allâh berkata, 'Hiduplah Jibrîl dan Mîkâ`îl!' Keduanya pun hidup. Kemudian Allâh memanggil ruh-ruh maka mereka pun dating. Ruh kaum muslimin terang benderang dengan cahaya, sementara ruh yang lain adalah kegelapan. Maka Allâh mengambilnya semuanya dan melemparkannya ke dalam sangkakala. Kemudian Allâh memerintahkan Isrâfîl supaya meniup tiupan kebangkitan. Maka keluarlah ruh-ruh seolah-olah mereka adalah lebah, yang memenuhi antara langit dan bumi. Lalu Allâh berkata, 'Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku! Supaya setiap ruh kembali kepada jasadnya.' Ruh-ruh pun masuk ke bumi kepada jasad-jasad dan masuk ke lubang-lubang hidung, lalu berjalan dalam jasad-jasad seperti jalannya racun pada orang yang tersengat.

Kemudian bumi terbelah dari kalian dan aku adalah orang pertama yang bumi terbelah karenanya. Kalian pun keluar darinya dengan cepat berbondong-bondong kepada Tuhan kalian,

مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ ۖ يَقُولُ ٱلْكَـٰفِرُونَ هَـٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

'Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat.'' **(QS. al-Qamar [54]: 8)**

Tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak sunat. Kemudian kalian berdiri di tempat berdiri yang sama selama tujuh puluh tahun. Allâh tidak melihat kepada kalian dan tidak memutus perkara di antara kalian. Maka kalian menangis hingga terhentilah airmata, kemudian kalian menangis darah. Kalian juga berkeringat hingga hampir saja hal tersebut membelenggu kalian atau mencapai janggut, maka kalian pun ribut dan berkata, 'Siapakah yang akan memberi syafaat kepada kita kepada Tuhan kita agar memutus perkara di antara kita?' Kalian pun berkata, 'Siapakah yang lebih berhak daripada ayah kalian Adam? Allâh menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya kepadanya, berbicara langsung dengannya.' Lalu mereka pun mendatangi Adam dan meminta itu kepadanya, maka Adam pun enggan dan berkata, 'Aku bukanlah orang yang mempunyai itu.'

Kemudian mereka pun mendatangi para nabi satu per satu. Setiap kali mereka mendatangi seorang nabi, nabi tersebut enggan atas mereka dan berkata, 'Aku bukanlah pemilik itu.' Sampai akhirnya mereka mendatangiku. Maka aku pun segera pergi hingga aku sampai di al-Fahshu dan aku pun tunduk dan bersujud.'

Aku (Abû Hurairah) berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah *al-Fahshu* itu?' Beliau berkata, *'Tempat telapak kaki dari 'Arasy. Hingga Allâh mengutus seorang malaikat kepadaku lalu ia memegang lengan atasku dan mengangkatku dari sujud seraya berkata, 'Wahai Muhammad.' Aku pun berkata, 'Iya. Labaik wahai Allâh.' Allâh berkata, 'Apa*

keperluanmu?' Aku pun berkata, 'Wahai Allâh, Engkau telah menjanjikan syafaat kepadaku, maka syafaatilah aku untuk para makhluk-Mu dan putuskanlah perkara di antara mereka.' Allâh pun berkata, 'Aku telah memberimu syafaat. Aku akan datang kepada kalian dan memutuskan perkara di antara kalian.'

Aku pun kembali dan berdiri bersama orang-orang. Manakala kita berdiri, saat itulah kita mendengar suara yang keras dari langit. Maka penduduk langit terendah pun turun sebanyak orang yang ada di bumi dari golongan jin dan manusia. Hingga ketika mereka telah dekat dari bumi, bumi pun terang benderang dengan cahaya mereka dan mereka mengambil tempat berdiri mereka. Dan, kita pun berkata kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada Tuhan kami?' Mereka berkata, 'Tidak. Dia sebentar lagi datang.'

Kemudian penduduk langit kedua turun sebanyak yang telah datang dari para malaikat dan orang yang ada di dalamnya dari jin dan manusia. Hingga ketika mereka telah dekat dengan bumi maka bumi pun terang benderang dengan cahaya mereka, lalu mereka mengambil tempat berdiri mereka. Dan, kami pun berkata kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada Tuhan kami?' Mereka berkata, 'Tidak. Dia datang sebentar lagi.'

Lalu turun lagi sebanyak itu hingga Yang Maha Memaksa dan Mahamulia turun dalam naungan awan dan para malaikat. Pada hari itu 'Arasy dibawa oleh delapan malaikat dan sekarang mereka ada empat. Telapak kaki mereka di atas batas bumi yang paling bawah dan langit adalah sampai pada pinggang mereka. Sementara 'Arasy berada di pundak mereka, mereka bergemuruh dengan bacaan tasbih mereka. Mereka mengatakan, 'Mahasuci Zat yang mempunyai kemuliaan dan kekuasaan. Mahasuci Zat yang mempunyai kekuasaan dan kerajaan. Mahasuci Zat yang hidup dan tidak akan mati. Mahasuci Zat yang mematikan makhluk-makhluk dan Dia tidak mati.'

Allâh meletakkan Kursi-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki di atas bumi-Nya. Kemudian Dia berbicara dengan suara-Nya dan berkata,

'Wahai golongan jin dan manusia, sesungguhnya Aku telah diam untuk kalian dari hari Aku menciptakan kalian hingga hari kalian ini. Aku mendengar perkataan kalian dan melihat perbuatan kalian. Maka diam dan dengarkanlah Aku. Karena sesungguhnya ia adalah amal perbuatan kalian dan lembaran kalian dibacakan untuk kalian. Barangsiapa mendapat kebaikan hendaknya memuji kepada Allâh dan barangsiapa mendapati selain itu maka ia tidak mencela siapa pun melainkan dirinya sendiri.'

Kemudian Allâh memerintahkan jahanam dan ia pun keluar dan darinya ada leher yang bersinar hitam pekat. Kemudian Dia berkata,

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ ۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ
ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ
ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا
كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

'Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagaian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya." **(QS. Yâsîn [36]: 59-64)**

Allâh memisahkan dan membedakan manusia, dan memanggil umat-umat, dimana setiap umat dipanggil untuk melihat kitab mereka. Sementara mereka berlutut karena takut. Allâh Ta'âla berfirman,

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

'Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.' **(QS. al-Jâtsiyah [45]: 28)**

Kemudian Allâh memutus perkara di antara makhluk-Nya kecuali dua jenis, manusia dan jin. Allâh pun memutus perkara di antara binatang-binatang buas dan hewan-hewan, hingga Dia pun memutus perkara dari bintang tidak bertanduk dengan binatang yang bertanduk. Apabila Allâh telah selesai dari itu, dan tidak ada lagi tanggungan individu pada individu, Allâh pun berkata kepada mereka, 'Jadilah debu!' Pada saat itulah orang-orang kafir berkata,

إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

'Sesungguhnya kami Telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang Telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata:"Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah".' **(QS. an-Nabâ` [78]: 40)**

Lalu Allâh memutus perkara di antara hamba-hamba dan yang pertama diputus di sana adalah darah. Maka datanglah semua orang yang terbunuh di jalan Allâh. Kemudian Allâh memerintahkan orang

yang membunuh. Orang yang terbunuh pun datang dengan membawa kepalanya dan darahnya masih mengalir dan ia berkata, 'Wahai Tuhan, dalam rangka apakah ia membunuhku?' Lalu Allâh berkata —Dia lebih mengetahui-, 'Dalam rangka apa engkau membunuhnya?' Orang yang membunuh pun berkata, 'Aku telah membunuhnya, wahai Tuhan, agar kemulian menjadi milik-Mu.' Allâh berkata, 'Engkau benar.' Maka Allâh menjadikan wajahnya seperti cahaya langit. Kemudian malaikat menunjukkan jalannya menuju surga.

Lalu datanglah setiap orang yang terbunuh di atas selain itu. Kemudian diperintahkan orang yang dibunuh maka ia membawa kepalanya yang mengalirkan darah dan berkata, 'Wahai Tuhan, dalam rangka apakah ia membunuhku?' Allâh pun berkata —Dia lebih mengetahui-, 'Dalam rangka apakah engkau membunuhnya?' Orang yang membunuh berkata, 'Wahai Tuhan, aku membunuhnya agar kemulian menjadi milikku.' Maka Allâh berkata kepadanya, 'Binasalah engkau!'

Kemudian tidak ada satu jiwa yang dibunuh oleh seorang pembunuh kecuali pembunuh itu akan dibunuh olehnya. Tidak pula ada suatu kezaliman melainkan dibalas dengannya. Maka ia dalam kehendak kuasa Allâh. Apabila Dia berkehendak, Dia menyiksanya; dan apabila Dia berkehendak, Dia merahmatinya.

Lalu Allâh memutus perkara di antara makhluk-Nya yang masih tersisa, hingga tidak ada lagi satu kezaliman seseorang pun atas seseorang melainkan Allâh mengambilnya untuk orang yang teraniaya dari orang yang menganiaya. Sesungguhnya Allâh sampai menyuruh seorang yang menuangkan air pada susunya supaya memurnikan susu itu dari air. Maka apabila Allâh telah selesai dari itu, seseorang menyeru dengan seruan yang terdengar oleh makhluk semuanya dan mengatakan, 'Agar setiap golongan mengikuti tuhan-tuhan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allâh.' Hingga tidak ada satu orang pun yang menyembah selain dari Allâh melainkan diserupakan baginya tuhannya di depannya.

Pada hari itu seorang malaikat dari para malaikat menyerupai wujud 'Uzair dan seorang malaikat dari para malaikat menyerupai wujud 'Îsâ. Maka orang Yahudi mengikuti yang ini dan orang Nasrani mengikuti ini. Kemudian 'tuhan-tuhan' mereka memimpin mereka menuju neraka. Maka inilah yang Allâh Ta'âla firmankan,

لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٩٩﴾

'Andaikata berhala-berhala itu tuhan-tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya' **(QS. al-Anbiyâ` [21]: 99)**

Maka saat itu tidak ada yang tinggal kecuali orang-orang yang beriman, dan di antara mereka terdapat orang-orang munafik. Kemudian Allâh mendatangi mereka dalam rupa yang Dia kehendaki, seraya berkata, 'Wahai manusia, orang-orang telah pergi maka bergabunglah dengan tuhan-tuhan kalian dan apa-apa yang dahulu kalian sembah.' Mereka pun berkata, 'Demi Allâh! Kami tidak mempunyai tuhan melainkan Allâh. Kami tidak menyembah selain Dia.' Lalu Allâh pergi dari mereka, dan Dia adalah Allâh yang mendatangi mereka.

Maka Allâh berdiam selama yang Dia kehendaki untuk diam, lalu mendatangi mereka dan berkata, 'Orang-orang telah pergi. Maka bergabunglah dengan tuhan-tuhan kalian dan apa-apa yang dahulu kalian sembah.' Mereka pun berkata, 'Demi Allâh! Kami tidak mempunyai tuhan melainkan Allâh, dan kami tidak menyembah selain Dia.' Maka Allâh menyingkapkan betis-Nya, dan menampakkan diri kepada mereka dari keagungan yang mereka kenali bahwa Dia adalah Tuhan mereka. Mereka pun tunduk dan bersujud di atas wajah mereka. Sementara orang-orang munafik bersujud di atas punggung mereka. Maka Allâh menjadikan punggung mereka seperti tanduk sapi.

Kemudian Allâh mengizinkan mereka untuk mengangkat kepala mereka, lalu Allâh meletakkan Shirâth di atas kedua sisi jahanam yang tipisnya

seperti rambut atau seperti simpulan rambut, atau setajam pedang. Di atasnya terdapat pengait-pengait serta duri-duri seperti duri Sa'dân, dan di bawahnya adalah jembatan yang licin. Maka mereka melintas seperti kedipan mata, atau seperti kilatan cahaya, atau seperti jalannya angin, atau seperti kuda-kuda unggulan atau seperti penunggang yang andal, atau seperti seorang laki-laki yang sehat. Maka orang yang selamat adalah orang selamat dan ada orang yang koyak tetapi selamat, sementara orang yang terlempar di atas wajahnya maka ia di dalam jahanam.

Ketika penduduk surga telah memasuki surga, mereka berkata, 'Siapakah yang memberi kita syafaat kepada Tuhan kita sehingga kita masuk ke surga?' Mereka pun berkata, 'Siapakah yang paling berhak daripada ayah kalian Adam? Sesungguhnya Allâh menciptakannya dengan tangan-Nya dan meniupkan kepadanya ruh dari-Nya, dan berbicara kepadanya secara langsung.' Maka mereka pun mendatangi Adam dan meminta itu kepadanya dan ia pun teringat akan sebuah dosa dan berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu. Akan tetapi, pergilah kalian kepada Nûh. Karena sesungguhnya ia adalah rasul pertama.'

Maka Nûh didatangi dan mereka meminta itu darinya, dan ia pun teringat akan sebuah dosa, dan ia berkata, 'Aku bukanlah orang memiliki itu. Akan tetapi, datanglah kalian kepada Ibrâhîm.' Maka mereka meminta itu kepadanya dan Ibrâhîm pun teringat akan sebuah dosa, dan Ibrâhîm berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu. Akan tetapi, datanglah kalian kepada Mûsâ.'

Mereka pun meminta itu kepada Mûsâ dan ia pun teringat akan sebuah dosa. Lalu ia berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu. Akan tetapi, datanglah kalian kepada ruh Allâh dan kalimat-Nya, 'Îsâ Putra Maryam.' Maka 'Îsâ Putra Maryam didatangi dan mereka meminta itu kepadanya. Lalu 'Îsâ berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu. Akan tetapi, datanglah kalian kepada Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.'

Maka mereka mendatangiku dan aku pada sisi Tuhanku mempunyai tiga syafaat yang Tuhanku menjanjikan itu kepadaku. Lalu aku berangkat dan mendatangi surga. Aku pun mengambil knop pintu kemudian aku minta untuk dibukakan, dan dibukakan untukku. Kemudian aku memberi salam dan aku disambut. Maka ketika aku telah masuk ke dalam surga, aku melihat kepada Tuhanku Yang Mahamulia dan Mahaagung, aku pun tunduk dan bersujud. Allâh mengizinkan aku untuk memuji-Nya dengan pujian yang belum pernah satu makhluk pun yang diizinkan untuk itu. Lalu Allâh berkata kepadaku, 'Angkatlah kepalamu wahai Muhammad, mintalah syafaat dan engkau akan disyafaati, mintalah dan engkau akan diberi!'

Ketika aku mengangkat kepalaku, Allâh berkata—dan Dia lebih mengetahui-, 'Apa keperluanmu?' Aku pun berkata, 'Wahai Tuhan... Engkau telah menjanjikan kepadaku syafaat, maka syafaatilah aku pada penduduk surga agar mereka segera masuk surga.' Allâh Ta'âla berkata, 'Aku telah memberimu syafaat dan mengizinkan mereka untuk masuk.'

Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran. Tidaklah kalian di dunia mengenali istri-istri kalian dan tempat tinggal kalian melebihi penduduk surga dalam mengenali istri-istri dan tempat tinggal mereka. Maka seorang laki-laki dari mereka masuk menemui tujuh puluh dua istri yang diciptakan oleh Allâh dan dua orang istri yang cantik dari anak Adam, yang keduanya memiliki keutamaan atas istri yang telah Allâh ciptakan, dengan ibadah mereka kepada Allâh di dunia. Laki-laki itu masuk kepada yang pertama dari keduanya dalam kamar yang terbuat dari yaqut di atas tempat tidur dari emas yang berhiaskan mutiara dan di atasnya terdapat tujuh puluh istri dari sutera halus dan sutera tebal. Ia meletakkan tangannya di antara kedua pundak istrinya. Kemudian ia melihat tangannya dari dada istrinya dari balik baju, kulit dan dagingnya. Sesungguhnya ia melihat tulang betisnya seperti kalian melihat tali pada untaian yaqut.

Hati laki-laki itu bagi istrinya adalah cermin dan hati istrinya baginya adalah cermin. Maka manakala ia berada di sisi istrinya, ia tidak

membuat istrinya bosan dan istrinya tidak membuat ia bosan. Dan ia tidak mendatangi istrinya lagi melainkan ia mendapati istrinya dalam keadaan perawan. Kemaluannya tidak letih dan qubulnya tidak mengeluh. Hanya saja tidak ada air mani di antara keduanya.

Ia seperti itu ketika dipanggil, 'Kami telah mengetahui bahwa engkau tidak bosan dan dia pun tidak bosan. Hanya saja sesungguhnya engkau mempunyai istri lain selain dia.' Maka laki-laki itu pun keluar dan mendatangi istri-istrinya satu per satu. Setiap ia mendatangi satu orang dari mereka, istrinya mengatakan, 'Demi Allâh, tidak ada sesuatu di surga yang lebih baik daripada engkau. Tidak ada pula sesuatu di surga yang paling aku cintai selain engkau.'

Apabila penduduk neraka telah masuk ke dalam neraka, dan makhluk dari makhluk tuhan kalian telah jatuh di dalamnya, maka mereka disiksa dengan amal perbuatan mereka. Dari mereka ada yang terkena api sampai kedua telapak kakinya dan tidak melebihi dari itu. Dari mereka ada yang terkena sampai pinggangnya dan ada pula dari mereka yang terkena seluruh tubuhnya kecuali wajahnya, karena Allâh mengharamkan wajahnya atas api neraka.

Lalu aku berkata, 'Wahai Tuhan, syafaatilah aku pada orang yang telah masuk neraka dari umatku.' Allâh Ta'âla pun berkata, 'Keluarkan orang yang kalian kenal!' Mereka pun keluar sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tinggal. Kemudian Allâh mengizinkan syafaat kepadaku, maka tidak ada seorang nabi dan ~~juga seorang~~ syahid melainkan memberikan syafaat. Allâh Ta'âla pun berkata, 'Keluarkan orang yang kalian dapati dalam hatinya seberat dinar keimanan!' Mereka pun keluar hingga tidak lagi tersisa seorang pun dari mereka. Kemudian Allâh memberikan syafaat dan berkata, 'Keluarkan orang yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat seberat dua per tiga dinar keimanan!' Kemudian Dia berkata, 'Dan setengah dinar.' Kemudian mengatakan, 'Dan sepertiga dinar.' Kemudian berkata, 'Dan satu per

enam dinar.' Kemudian berkata, 'Satu karat.' Kemudian berkata, 'Satu biji merica.'

Maka mereka pun keluar sampai tidak tersisa seorang pun dari mereka. Tidak ada satu orang pun di neraka, orang yang pernah berbuat kebaikan. Dan, tidak ada satu orang pun yang mempunyai syafaat kecuali memberi syafaat. Sampai Iblis memanjangkan lehernya ketika ia melihat rahmat Allâh karena berharap ada syafaat baginya.

Kemudian Allâh berkata, 'Tinggal Aku, dan Aku adalah Yang Maha Pengasih.' Kemudian Allâh memasukkan tangan-Nya di dalam jahanam dan mengeluarkan darinya jumlah yang tidak dapat dihitung oleh selain Dia. Seolah-olah mereka adalah kayu, lalu Allâh menumbuhkan mereka di sungai yang disebut dengan Sungai Kehidupan. Lalu mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji-bijian di parit. Maka bagian yang terkena matahari berwarna hijau dan yang berada di sisi bayangan berwarna kuning. Mereka pun tumbuh seperti cambah hingga seperti mutiara. Di leher mereka tertulis jahanamiyûn 'Itqâ`û ar-Rahmân (Orang-orang jahanam yang dibebaskan oleh Yang Maha Pengasih) dan para penduduk surga pun mengenali mereka dengan tulisan tersebut. Mereka tidak pernah berbuat kebaikan karena Allâh sama sekali, maka mereka pun tinggal di surga'", ia menyebutkan sampai di sini.

Sumber hadîts ini adalah dari Abû Bakar al-'Arabî dari Abû Ya'lâ dan ia merupakan hadîts yang sangat populer, diriwayatkan oleh jamaah dari para Imâm dalam kitab-kitab mereka seperti Ibnu Jarîr dalam Tafsir-nya, ath-Thabrânî dalam *al-Muthawalât*, al-Hâfizh al-Baihaqî dalam kitabnya *al-Ba'tsu wa an-Nusyûr*, al-Hâfizh Abû Mûsâ al-Madînî dalam *al-Muthawalât* juga, dari berbagai jalan dari Ismâ'îl bin Râfi' perawi dari penduduk Madinah. Mereka telah membahas ia karenanya, dan pada sebagian kandungannya terdapat hal yang tidak benar serta hal yang diperselisihkan. Telah diterangkan jalan-jalannya dalam pembahasan yang terpisah.

Saya berpendapat bahwa Ismâ'îl bin Râfi' bukanlah termasuk orang-orang yang berdusta. Sepertinya ia mengumpulkan hadîts ini dari berbagai jalan dan tempat-tempat yang berbeda, maka ia mengumpulkannya dan menukilnya menjadi satu hadîts. Ia menceritakannya kepada penduduk Madinah dan telah dihadiri oleh orang-orang yang hidup pada masanya, dan jamaah dari orang-orang besar pun telah meriwayatkan darinya, seperti Abû 'Âshim an-Nabîl, al-Walîd bin Muslim, Makî bin Ibrâhîm, Muhammad bin Syu'aib bin Sâbûr dan 'Abduh bin Sulaimân dan lainnya. Telah ada perselisihan tentang ia, terkadang ia mengatakan, "Muhammad bin Ziyâd dari Muhammad bin Ka'ab dari seorang laki-laki dari Abû Hurairah", dan terkadang ia tidak menyebutkan '*seorang laki-laki*'.

Ishâq bin Rawâhiyah telah meriwayatkan dari 'Ubâdah bin Sulaimân dari Ismâ'îl bin Râfi' dari Muhammad bin Zaid dari Abû Ziyâd dari seorang laki-laki Anshâr dari Abû Hurairah hadîts itu dengan panjang lebar dan dari mereka ada yang tidak menyebutkan 'seorang laki-laki'. Syaikh kita al-Hâfizh al-Mazî berkata, "Ini lebih dekat dan ia mengatakan, 'Telah diriwayatkan dari Ismâ'îl bin Râfi' dari al-Walîd bin Muslim dan ia mempunyai buku yang menerangkan saksi-saksinya dari hadîts-hadîts shahîh.'"

Al-Hâfizh Abû Mûsâ al-Madînî mengatakan (setelah menyebutkannya sampai selesai), "Hadîts ini meskipun di dalam sanadnya terdapat orang yang diragukan, tetapi secara keseluruhan dari hadîts tersebut, yang telah diriwayatkan secara terpisah-pisah adalah telah diriwayatkan dengan sanad yang kuat." Kemudian ia mengatakan mengenai sifat *gharîb* dari hadîts ini.

Saya berpendapat, kita akan membahasnya dalam pembasahan satu per satu, dan Allâhlah sebagai penolong.

Setelah Sangkakala Ditiupkan, Tidak Ada yang Tersisa dari Manusia Selain Tulang Ekornya

Tiupan sangkakala ada tiga, yaitu tiupan kejutan, tiupan kematian, dan tiupan kebangkitan sebagaimana yang telah dijelaskan di depan dalam hadîts Sangkakala.

Muslim berkata dalam Shahîh-nya, "Abû Karîb meriwayatkan dari Mu'âwiyah dari al-A'masy dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Di antara dua tiupan adalah empat puluh.*' Mereka berkata, 'Hari?' Beliau berkata, '*Aku tidak tahu.*' Mereka berkata, 'Empat puluh bulan?' Beliau berkata, '*Aku tidak tahu.*' Mereka berkata, 'Empat puluh tahun?' Beliau berkata, '*Aku tidak tahu.*' Lalu beliau berkata, '*Kemudian air turun dari langit, maka mereka tumbuh seperti tumbuhnya tunas. Tidak ada sesuatu yang tersisa dari manusia kecuali menjadi usang kecuali tulang ekor. Darinyalah makhluk disusun kembali pada Hari Kiamat.*'"

Al-Bukhârî meriwayatkan dari hadîts al-A'masy juga hadîts Tulang Ekor bahwa ia tidak rusak dan sesungguhnya penciptaan dimulai dari itu, dan darinyalah mereka disusun kembali pada Hari Kiamat. Terdapat dari riwayat Ahmad dari 'Abdu ar-Razâq dari Ma'mar dari Hamâm dari Abû Hurairah.

Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Râfi' dari 'Abdu ar-Razâq.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Yahyâ al-Qathân dari Muhammad bin 'Ajlân dari 'Abdurrahmân bin Hurmuz al-A'raj dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Setiap anak Adam akan usang dan akan dimakan oleh tanah kecuali tulang ekornya. Darinya ia diciptakan dan darinya pula ia akan disusun kembali.*" Ahmad sendiri dan ia di atas syarat Muslim.

Imâm Ahmad meriwayatkan juga dari hadîts Ibrâhîm al-Hijrî dari Abû 'Iyâdh dari Abû Hurairah secara *marfû'* seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Hasan bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah dari Darâj dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Tanah memakan segala sesuatu dari manusia kecuali tulang ekornya.*' Dikatakan, 'Apakah itu wahai Rasûlullâh?' Beliau berkata, '*Seperti biji merica, darinya dia tumbuh.*'"

Maksudnya di sini disebutkan dua tiupan di antaranya adalah empat puluh, bisa jadi empat puluh hari, atau bulan dan bisa jadi tahun. Kedua tiupan ini adalah —dan Allâhlah yang lebih mengetahui— tiupan kematian dan tiupan kebangkitan untuk menghidupkan. Dengan dalil turunnya air di antara keduanya dan disebutkannya tulang ekor yang darinya manusia diciptakan dan dari itu pula disusun pada saat kebangkitan pada Hari Kiamat.

Tetapi bisa jadi yang dimaksudkan dari keduanya adalah antara tiupan kejutan dengan tiupan kematian dan itulah yang akan dibahas pada tempat ini.

Bagaimana pun juga harus ada jeda waktu di antara tiupan kejutan dan kematian.

Telah disebutkan dalam Hadîts Sangkakala bahwa di sana terjadi berbagai peristiwa besar.

Huru-hara Hari Kiamat

Di antaranya adalah berguncang dan bergetarnya bumi, serta menggoyangkannya bersama penduduknya ke kanan dan ke kiri. Allâh *Ta'âla* berfirman,

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾
وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾

"*Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini).'*" **(QS. az-Zalzalah [99]: 1-3)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ
﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ
كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم
بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil. Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, tetapi azab Allâh itu sangat keras.*" **(QS. al-Hajj [22]: 1-2)**

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ
﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾
فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾

"Apabila terjadi Hari Kiamat, terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan dan kamu menjadi tiga golongan." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 1-7)**

Maka ketika tiupan ini —tiupan keterkejutan— adalah permulaan Kiamat dimana Hari Kiamat telah mencakup semua kejadian itu.

Sebagaimana yang tersebut dalam Shahîh al-Bukhârî dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sungguh! Benar-benar terjadi Kiamat dan dua orang laki-laki sedang menghamparkan pakaian di antara keduanya maka keduanya tidak jadi berjual beli dan tidak pula melipatnya. Sungguh! Benar-benar terjadi Kiamat dan seorang laki-laki telah pulang dengan susu yang sudah diperahnya maka ia tidak memakannya. Sungguh! Benar-benar terjadi Kiamat dimana seorang laki-laki telah melapisi kolamnya maka ia tidak mengisinya dengan air. Sungguh! Benar-benar terjadi Kiamat dan seseorang telah mengangkat makanan ke mulutnya maka ia tidak memakannya."*

Sesungguhnya ini menunjukkan kesimpulan bahwa Tiupan Kejutan adalah Kiamat, karena ia merupakan awal permulaannya.

Di depan telah disebutkan hadîts mengenai sifat orang-orang akhir zaman bahwa mereka adalah seburuk-buruk manusia, dan atas merekalah terjadi Kiamat.

Ismâ'îl bin Râfi' telah menyebutkan dalam Hadîts Sangkakala di depan bahwa langit terbelah di antara dua tiupan kejutan dan kematian, bintang-bintangnya bertebaran, dan mataharinya menutupi bulan. Tampaknya —dan Allâh lebih mengetahui— bahwa ini terjadi setelah tiupan kematian.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

"[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain dan [demikian pula] langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allâh Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka." **(QS. Ibrâhîm [14]: 48-50)**

فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ﴿٧﴾ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾ يَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

"Apabila mata terbelalak (ketakutan) dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang

telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan, manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya." **(QS. al-Qiyâmah [75]: 7-15)**

Akan dijelaskan bahwa semua ini ada setelah tiupan kematian.

Sementara berguncangnya bumi dan terbelahnya yang disebabkan oleh benturan tersebut, juga manusia yang berlarian ke segala penjuru dan pelosoknya, maka hal itu paling pas apabila terjadi setelah tiupan kejutan dan sebelum tiupan kematian. Allâh *Ta'âla* berfirman mengenai seorang mukmin dari pengikut Fir'aun yang berkata,

وَيَـٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ
مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ
هَادٍ ﴿٣٣﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang. Tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allâh." **(QS. al-Mu`min [40]: 32-33)**

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ
﴿٣٣﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ
مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(QS. ar-Rahmân [55]: 33-36)**

Telah disebutkan hadîts dalam Musnad Ahmad, Shahîh Muslim dan empat kitab Sunan dari Abû Syuraihah Hudzaifah bin Asyad bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh ayat-ayat," maka ia menyebutkannya sampai perkataan beliau, "Dan akhir dari semua itu adalah keluarnya api dari dasar 'Adn yang menggiring manusia ke Mahsyar."*

Api ini menggiring orang-orang yang ada di akhir zaman di seluruh penjuru bumi ke tanah Syâm dan ia merupakan padang tempat orang-orang berkumpul.

Api yang Memaksa Manusia Menuju Wilayah Syam

Disebutkan dalam kitab *ash-Shahîhain* dari hadîts Wuhaib dari 'Abdullâh bin Thâwus dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, ***"Manusia dikumpulkan dengan tiga jalan; yaitu orang-orang yang senang, orang-orang yang takut, dua di atas unta, tiga di atas unta dan sepuluh di atas unta, dan sisanya dikumpulkan oleh api. Maka ia beristirahat di waktu siang bersama mereka sebagaimana mereka beristirahat di waktu siang; dan bermalam bersama mereka sebagaimana mereka bermalam. Juga memasuki waktu pagi bersama mereka sebagaimana mereka memasuki***

waktu pagi dan memasuki waktu petang bersama mereka sebagaimana mereka juga memasuki waktu siang."

Ahmad meriwayatkan dari 'Affân dari Himâd dari Tsâbit dari Anas bahwa 'Abdullâh bin Salâm bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai syarat pertama dari Kiamat, maka beliau berkata, "*Api yang menggiring manusia dari timur ke barat...*", kelanjutan hadîts dan ia hadîts *shahîh.*



RAHASIA AKHIRAT

Pada Hari Kiamat, Manusia Dikumpulkan Dalam Tiga Kelompok Besar

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Hasan dan 'Affân dari Himâd bin Salamah dari 'Alî bin Zaid dari Aus bin Khâlid dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok orang yang berjalan; kelompok orang yang mengendara, dan kelompok orang yang berjalan di atas wajah mereka."* Mereka berkata, "Wahai Rasûlullâh, bagaimana mereka berjalan di atas wajah mereka?" Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Zat yang menjalankan mereka di atas kaki mereka mampu untuk menjalankan mereka di atas wajah mereka, mungkin saja mereka menghindar dengan wajah mereka dari setiap gundukan dan duri."*

Abû Dâwud ath-Thayâlisî telah meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Himâd bin Salamah seperti itu dengan kata-kata ini.

Imâm Ahmad mengatakan dari 'Abdu ar-Razâq dari Ma'mar dari Qatâdah dari Syahr bin Hausyab dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya akan ada hijrah setelah hijrah. Orang-orang berbondong-bondong ke tempat Ibrâhîm berhijrah dan tidak ada lagi di bumi selain seburuk-buruk dari penduduknya, tanah mereka mengeluarkan mereka. Kemudian api menggiring mereka bersama dengan kera-kera dan babi-babi. Ia bermalam bersama mereka apabila mereka bermalam, beristirahat siang bersama mereka apabila mereka beristirahat, dan ia makan orang yang tertinggal."*

Ath-Thabrânî meriwayatkan dari hadîts al-Mahlab bin Abû Shafrah dari 'Abdullâh bin 'Amrû seperti itu.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Baihaqî mengatakan dalam kitabnya al-Ba'tsu awa an-Nasyûr, "Abû al-Qâsim 'Abdurrahmân bin

'Ubaidullâh al-Kharaqî di Baghdad meriwayatkan kepada kami dari Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad ibnuz-Zubair al-Qurasyî dari al-Hasan bin 'Alî bin 'Affân dari Zaid ibnul-Habâb dari al-Walîd bin Jamî' al-Qurasyî, ia mengatakan, 'Abû 'Abdullâh al-Hâfizh meriwayatkan kepada kami dari Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ahmad al-Mahbûbî dari Sa'îd bin Mas'ûd dari Yazîd bin Hârûn dari Abû al-Walîd dari 'Abdullâh bin Jamî' dari Abû ath-Thufail 'Âmir bin Wâ`ilah dari Abû Syuraihah Hudzaifah bin Asyad al-Ghifârî bahwa ia mendengar Abû Dzarr membaca ayat ini,

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

'Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.' **(QS. al-Isrâ` [17]: 97)**

Abû Dzarr mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* meriwayatkan kepadaku, *'Sesungguhnya manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam tiga gelombang; yaitu gelombang orang-orang yang diberi makan, berpakaian dan mengendara; gelombang orang-orang yang berjalan dan berlari-lari kecil; dan gelombang yang diseret oleh malaikat di atas wajah mereka.'* Kami pun berkata, 'Kami telah mengetahui

tentang yang dua ini, lalu bagaimana dengan orang-orang yang berjalan dan berlari-lari kecil?' Beliau berkata, *'Allâh mengirimkan wabah di atas punggung (tunggangan) sehingga tidak ada orang yang mempunyai punggung. Sampai seorang laki-laki menukar taman yang indah dengan unta yang tua renta yang memiliki tandu kecil.*'" Lafazh dari al-Hâkim.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dari Yazîd bin Hârûn dan ia tidak menyebutkan bahwa Abû Dzarr membaca ayat tersebut dan menambahkan di akhirnya, "*Maka ia tidak mampu atasnya (tidak mendapatkannya).*"

Dalam Musnad Imâm Ahmad disebutkan hadîts Bahz dan lainnya dari ayahnya Hukaim bin Mu'âwiyah dari kakeknya Mu'âwiyah bin Haidah al-Qusyairî dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Kalian dikumpulkan di sini —beliau menunjukkan tangannya ke arah Syâm— dengan berjalan kaki dan mengendara. Kalian berlari di atas wajah kalian, dan kalian dihadapkan kepada Allâh dengan mulut tertutup, dan yang pertama berbicara dari seseorang dari kalian adalah paha dan telapak tangannya.*"

Telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Ahmad bin Manî' dari Zaid bin Hârûn dari Bahz bin Hukaim dari ayahnya dari kakeknya seperti itu dan at-Tirmidzî mengatakan bahwa statusnya hasan shahîh.

Kandungan hadîts-hadîts ini menunjukkan bahwa pengumpulan ini adalah pengumpulan orang-orang yang ada di akhir zaman dari seluruh penjuru bumi ke tempat padang mahsyar, yaitu tanah Syâm. Mereka terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan yang dikumpulkan dengan diberi makanan, pakaian dan mengendara; golongan yang terkadang berjalan dan terkadang mengendara. Mereka bergantian di atas satu unta, sebagaimana disebutkan dalam hadîts sebelumnya dalam kitab *ash-Shahîhain*, "*Dua orang di atas unta dan tiga orang di atas unta.*" Sampai pada redaksi,

"*Sepuluh orang di atas unta.*" Mereka bergantian karena sedikitnya tunggangan. Sebagaimana disebutkan dalam hadîts dan seperti yang dijelaskan dalam hadîts lain yang menafsirkannya. Sementara golongan sisanya dikumpulkan dengan api dan itu adalah api yang keluar dari dasar *'Adn* maka ia menggiring manusia dari belakang mereka, menggiring mereka dari seluruh penjuru bumi ke tanah Syâm. Barangsiapa yang melarikan diri maka api itu akan memakannya.

Semua ini menunjukkan bahwa ini terjadi di akhir zaman, dimana ada makan, minum, mengendara dan di atas tunggangan dan lainnya, serta menerangkan binasanya orang-orang yang tertinggal atau melarikan diri dengan api. Apabila hal ini setelah tiupan kematian, pastilah tidak ada lagi kematian. Tidak pula ada tunggangan yang berjalan, makan, minum juga pakaian di muka bumi.

Yang sangat mengherankan adalah bahwa al-Hâfizh Abû Bakar al-Baihaqî setelah meriwayatkan banyak hadîts ini, ia mengatakan bahwa mengendara di sini adalah terjadi saat Kiamat dan ia membenarkan hal tersebut serta melemahkan apa yang telah kami sampaikan. Ia menjadikan dalil atas apa yang ia katakan, firman Allâh *Ta'âla,*

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ
إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"*[Ingatlah] hari [ketika] Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai putusan yang terhormat dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga.*" **(QS. Maryam [19]: 85-86)**

Bagaimana bisa ia membenarkan pendapatnya, yaitu dengan menafsirkan ayat tersebut dengan hadîts, sementara ada hadîts

yang menyebutkan dua di atas unta, tiga di atas unta, dan sepuluh di atas unta? Dan, telah disebutkan pula penjelasan bahwa hal tersebut disebabkan sedikitnya tunggangan. Maka hal ini tidak cocok dengan yang ini. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Unta-unta itu adalah dari surga yang dinaiki oleh orang-orang yang beriman, dari permukaan bumi menuju surga yang bukan seperti ini dan akan dijelaskan pada bab yang khusus membahas tentangnya.

Pada Hari Berbangkit, Manusia Dikumpulkan Tanpa Alas Kaki, Telanjang dan Belum Dikhitan

Hadîts lain yang disebutkan dari jalan lain dari jamaah pada sahabat, di antaranya adalah Ibnu 'Abbâs, Ibnu Mas'ûd, 'Âisyah dan lainnya, "*Sesungguhnya kalian dikumpulkan kepada Allâh dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan belum disunat.*"

Allâh *Ta'âla* berfirman,

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ
أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"*(yaitu) pada hari kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. sebagaimana kami Telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.*" **(QS. al-Anbiyâ' [21]: 104)**

Ini adalah pengumpulan manusia yang berbeda lagi. Pengumpulan ini adalah pada Hari Kiamat setelah tiupan sangkakala kebangkitan. Manusia bangkit dari kubur mereka dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat atau belum dikhitan. Demikian pula dengan orang-orang kafir, mereka dibangkitkan menuju jahanam dalam keadaan dahaga.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ
مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا
وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ
سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"*Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.*" **(QS. al-Isrâ' [17]: 97)**

Saat itulah ketika mereka diperintahkan menuju neraka dari tempat berdiri mereka di mahsyar, sebagaimana yang akan diterangkan di pembahasannya secara keseluruhan, insya Allâh.

Telah disebutkan dalam hadîts Sangkakala bahwa orang-orang mati tidak merasakan apa yang terjadi yang ditimbulkan dari tiupan kejutan dan bahwa orang-orang yang dikecualikan oleh Allâh dari kejutan ini adalah pada syuhadâ'. Karena mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan diberi rezeki, maka mereka dapat merasakannya tetapi tidak terkejut karenanya. Mereka juga tidak mati karena tiupan kematian.

Para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai orang-orang yang termasuk dalam pengecualian, dan di sana terdapat beberapa pendapat. Salah satunya adalah, sebagaimana yang telah dijelaskan di sini dan dikatakan pula, bahwa mereka adalah Jibrîl, Mîkâ'îl, Isrâfîl dan Malaikat Maut, dan dikatakan pula yang lainnya.

Telah disebutkan dalam hadîts ini —yaitu hadîts Sangkakala— bahwa masa antara tiupan kejutan dan tiupan kematian adalah panjang dan mereka menyaksikan huru hara serta berbagai peristiwa besar itu. Maka matilah semua penduduk yang ada di langit dan bumi dari golongan manusia, jin, dan malaikat karenanya, kecuali yang dikehendaki oleh Allâh. Maka dikatakan bahwa mereka adalah pembawa *'Arasy*, Jibrîl, Mîkâ'îl, Isrâfîl, Malaikat Maut dan dikatakan pula yang lainnya.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا
مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allâh. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing)." **(QS. az-Zumar [39]: 68)**

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ
وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾
وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ
أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَـٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ

تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Apabila sangkakala ditiup sekali tiup dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur, maka pada hari itu terjadilah Kiamat dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allâh)." **(QS. al-Hâqqah [69]: 13-18)**

Disebutkan dalam hadîts Sangkakala bahwa Allâh berkata kepada Isrâfîl, "*Tiuplah tiupan kematian!*" Maka ia meniup dan matilah semua yang ada di langit dan bumi, kecuali yang dikehendaki oleh Allâh. Allâh berkata kepada Malaikat Maut —dan Dia lebih mengetahui-, "*Siapakah yang masih tinggal?*" Malaikat Maut berkata, "Engkau yang masih tinggal Yang Mahahidup yang tidak akan mati, masih tinggal pembawa '*Arasy*-Mu, Jibrîl dan Mîkâ'îl." Allâh menyuruhnya untuk mencabut nyawa Jibrîl dan Mîkâ'îl, kemudian Allâh menyuruhnya untuk mencabut nyawa pembawa *Arasy*, kemudian menyuruh Malaikat Maut untuk mati dan ia adalah makhluk terakhir yang mati.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ meriwayatkan dari jalan Ismâ'îl bin Râfi', dari Muhammad bin Ka'ab, dari perkataan yang ia sampaikan dan darinya pula diriwayatkan dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allâh Ta'âla berkata kepada Malaikat Maut, 'Engkau adalah makhluk dari ciptaan-Ku, Aku menciptakanmu ketika Aku berkehendak. Maka matilah!*' Kemudian ia tidak hidup.'"

Muhammad bin Ka'ab mengatakan dari apa yang disampaikan padanya, "*Maka Allâh berkata kepada Malaikat Maut, 'Matilah dengan kematian yang engkau tidak akan hidup setelahnya selama-lamanya.'*

Maka ia berteriak dengan sebuah teriakan yang apabila penduduk langit dan bumi mendengarnya pastilah mereka akan mati karena terkejut."

Al-Hâfizh Abû Mûsâ al-Madînî berkata, "Ismâ'îl bin Râfi' tidak diikuti atas kalimat ini dan kebanyakan perawi tidak menyebutkannya."

Saya berpendapat bahwa sebagian dari mereka telah mengatakannya dengan makna seperti ini, *"Matilah dengan kematian yang engkau tidak akan hidup sesudahnya untuk selama-lamanya"*, yaitu ia tidak lagi sebagai malaikat pencabut nyawa untuk selamanya karena tidak lagi ada kematian setelah itu, sebagaimana yang tersebut dalam Shahîh, *"Kematian didatangkan pada Hari Kiamat dalam rupa kambing yang berdebu. Maka ia disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, 'Wahai penduduk neraka, abadi dan tidak mati! Wahai penduduk surga, abadi dan tidak mati.'"* Akan dijelaskan hadîtsnya. Malaikat Maut, meskipun ia hidup, tetapi ia tidak akan menjadi malaikat pencabut nyawa setelah itu untuk selama-lamanya. *Wallahu a`lam.*

Apabila kebenaran lafazh ini dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* maka yang tampak adalah ia tidak akan hidup setelah itu selama-lamanya dan penakwilan ini jauh dari perkiraan kebenaran hadîts, serta Allâh lebih mengetahui yang benar.

Dalam hadîts Sangkakala disebutkan, *"Maka ketika tidak ada lagi yang tertinggal kecuali Allâh Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan, Yang Sendiri, Tempat bergantung segala urusan, Yang Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dialah Yang terakhir sebagaimana Dia adalah Permulaan, Allâh menggulung langit dan bumi sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas dan kemudian menghamparkannya. Lalu menyambar dan menangkapnya tiga kali dan berkata, 'Aku adalah Yang Maha Memaksa!' Kemudian berteriak dengan suara-Nya, 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan*

siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Tidak ada seseorang pun yang menjawab-Nya. Kemudian Dia berkata untuk diri-Nya sendiri,

يَوْمَ هُم بَـٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

'(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.'" **(QS. al-Mu`min [40]: 16)**

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Mereka tidak mengagungkan Allâh dengan pengagungan yang semestinya pada hal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. az-Zumar [39]: 67)**

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَـٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan

pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." **(QS. al-Anbiyâ` [21]: 104)**

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْـَٔاخِرُ وَٱلظَّـٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. al-Hadîd [57]: 3)**

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَـٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَـٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

"(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arasy, Yang mengutus Jibrîl dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya ia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat), (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allâh. (Lalu Allâh berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allâh Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allâh amat cepat hisabnya." **(QS. al-Mu`min [40]: 15-17)**

Telah disebutkan dalam Shahîhain dari hadîts az-Zuhrî, dari Abû Salamah, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allâh menggenggam bumi, menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berkata, 'Aku adalah Yang Maha Memaksa. Dimanakah para raja di bumi? Dimanakah para penguasa? Dimanakah orang-orang yang sombong?'"*

Di dalam Shahîhain juga disebutkan hadîts 'Ubaidullâh dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allâh menggenggam bumi pada Hari Kiamat dan langit berada di tangan kanan-Nya, kemudian berkata, 'Akulah Raja!'"*

Dalam Musnad Imâm Ahmad dan Shahîh Muslim disebutkan hadîts 'Ubaidullâh bin Muqasim dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini pada suatu hari di atas mimbar,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Mereka tidak mengagungkan Allâh dengan pengagungan yang semestinya pada hal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. az-Zumar [39]: 67)**

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata seperti ini dengan tangannya —maka beliau menarik dan mendorong—, *"Allâh memuliakan diri-Nya sendiri. Firman-Nya, 'Aku Maha Pemaksa!*

Aku Yang Mahasombong! Aku Yang Mahaperkasa! Aku Yang Maha Pemurah!'" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sampai menggetarkan mimbar, hingga kami berkata, "Pasti beliau akan jatuh karenanya." Ini lafazh Ahmad.

Telah kami sebutkan hadîts-hadîts yang berkaitan dengan kedudukan ini pada tafsir dari ayat ini dalam kitab tafsir kami dengan sanad-sanad dan lafazh-lafazhnya yang sudah mencakup.

Dikatakan dalam hadîts Sangkakala, "*Kemudian Allâh mengganti bumi dengan bumi yang lain dan langit-langitnya. Lalu membentangkan dan menghamparkannya sama rata, tidak terlihat lengkungan ataupun tempat yang tinggi.*"

Kemudian Allâh berteriak kepada seluruh makhluk dengan satu teriakan, maka mereka dalam pergantian ini. Allâh *Ta'âla* telah berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, serta mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allâh Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.*" **(QS. Ibrâhîm [14]: 48)**

Dalam Shahîh Muslim disebutkan dari 'Âisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, "Dimanakan manusia ketika bumi dan langit-langit diganti?" Beliau berkata, "*Di kegelapan di bawah jembatan.*"

Bisa jadi yang dimaksudkan adalah pergantian yang lain bukan pergantian yang disebutkan dalam hadîts ini. Ia adalah pergantian tempat-tempat di bumi ketika di antara dua tiupan, tiupan kematian

dan tiupan kehidupan. Gunung-gunung berjalan dan bumi menjadi rata sehingga semuanya menjadi satu dataran yang tidak ada yang tinggi dan tidak ada yang rendah.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾

"*Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan tempat yang tinggi.*'" **(QS. Thâhâ [20]: 105-107)**

وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

"*Dan dijalankanlah gunung-gunung maka ia menjadi fatamorgana.*" **(QS. an-Nabâ` [78]: 20)**

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾

"*Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.*" **(QS. al-Qâri'ah [101]: 5)**

وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾

"*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.*" **(QS. al-Hâqqah [69]: 14)**

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ
مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا
خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, serta tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama, bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." **(QS. al-Kahfi [18]: 47-48)**

Dikatakan dalam hadîts Sangkakala, *"Lalu Allâh menurunkan air dari bawah 'Arasy. Kemudian langit menurunkan hujan selama empat puluh hari, hingga air mencapai dua belas lengan di atas mereka. Lalu Allâh memerintahkan jasad-jasad supaya tumbuh, maka mereka pun tumbuh seperti tumbuhan kecambah—ia adalah tumbuhan timun yang masih kecil-kecil, atau seperti tumbuhan tunas."*

Telah disebutkan dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari hadîts Ya'qûb bin 'Âshim dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudian ditiup sangkakala maka tidak ada seorang pun yang mendengar kecuali ia memperdengarkan kata 'seandainya' dan meneriakkan 'seandainya'. Yang pertama kali mendengar adalah seorang laki-laki yang melapisi kolamnya, maka ia pun mati. Tidak ada seorang pun yang mendengar kecuali ia mati. Kemudian Allâh mengirim hujan, seperti gerimis atau mendung. Maka tumbuhlah jasad-jasad makhluk darinya. Kemudian ditiup sekali lagi. Maka mereka berdiri dan memandang. Lalu dikatakan, 'Wahai manusia, pergilah kepada Tuhan kalian!'"*

Al-Bukhârî berkata, "Amrû bin Hafshin bin Ghiyâts meriwayatkan kepada kami dari Ubay, dari al-A'masy, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Di antara dua tiupan empat puluh.*' Mereka berkata, 'Empat puluh hari?' Beliau berkata, '*Aku enggan.*' Mereka berkata, '*Empat puluh bulan?*' Beliau berkata, '*Aku enggan.*' Mereka berkata, '*Empat puluh tahun?*' Beliau berkata, '*Aku enggan. Maka segala sesuatu dari manusia hancur melainkan tulang ekor. Darinyalah ciptaan disusun.*'"

Muslim meriwayatkan dari Abû Karîb, dari Abû Mu'âwiyah, dari al-A'masy seperti itu dan menambahkan setelah perkataan beliau yang ketiga, *"Aku enggan."* Lalu beliau berkata, *"Kemudian Allâh menurunkan air dari langit maka mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya tunas. Tidak ada sesuatu pun dari manusia kecuali akan rusak melainkan satu tulang, yaitu tulang ekor. Darinya ciptaan disusun pada Hari Kiamat."*

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata dalam kitab *al-Ahwâl al-Qiyâmah*, "Abû 'Ammâr al-Husain bin Habîb al-Marwazî meriwayatkan kepada kami dari Abû al-Fadhal bin Mûsâ, dari al-Husain bin Wâqid, dari ar-Rabî' bin Anas, dari Abû al-'Âliyah, dari Ubay bin Ka'ab, ia mengatakan, 'Enam tanda sebelum terjadinya Kiamat. Ketika manusia berada di pasar-pasar mereka, saat itulah cahaya matahari lenyap. Manakala mereka seperti itu, saat itulah gunung-gunung jatuh ke permukaan bumi maka ia bergerak dan bercampur. Jin mengagetkan manusia dan manusia mengagetkan jin.

Binatang melata bercampur dengan binatang buas dan burung. Sebagian dari mereka menimpa sebagian yang lain, '*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan*', ia berkata, 'Mereka berlarian.' '*Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)*', ia berkata, 'Yaitu dilalaikan oleh pemiliknya', dan, '*Apabila lautan dipanaskan*' (QS. at-Takwîr [81]: 4-6), ia berkata, 'Jin berkata kepada manusia, 'Kami datang kepada kalian dengan berita.' Maka

mereka mendatangi laut dan ternyata laut sudah menjadi api yang menyala-nyala. Manakala mereka seperti itu, saat itulah bumi dibenturkan sekali beturan ke lapisan bumi ketujuh yang paling bawah dan ke langit ketujuh yang paling atas. Pada saat mereka seperti itu datanglah angin yang mematikan mereka."

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Hârûn bin 'Amrû al-Qurasyî meriwayatkan kepada kami dari al-Walîd bin Muslim, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir, dari 'Athâ` bin Yazîd as-Saksakî, ia mengatakan, 'Allâh mengirim angin sepoi-sepoi setelah mengambil 'Îsâ Putra Maryam dan ketika mendekati Kiamat, maka Allâh mengambil ruh setiap orang yang beriman laki-laki dan wanita, dan tinggallah sejahat-jahat manusia. Mereka membuat keributan seperti keributan keledai, atas merekalah terjadi Kiamat.

Maka tatkala mereka seperti itu, saat itulah Allâh mengirim atas penduduk bumi gempa yang menggetarkan mereka, kaki-kaki mereka beserta tempat-tempat tinggal mereka. Maka jin, manusia, dan setan-setan keluar menuju ke tepian laut, dan mereka pun seperti itu sebagaimana yang Allâh kehendaki. Kemudian jin dan setan-setan berkata, 'Mari kita mencari jalan keluar.'

Mereka pun mendatangi ujung barat dan mereka mendapatinya telah tertutup serta terdapat penjagaan. Kemudian mereka kembali kepada manusia. Maka tatkala mereka seperti itu, saat itulah muncul Kiamat atas mereka. Mereka mendengarkan seruan,

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ۝١

'Wahai manusia, telah pasti datangnya ketetapan Allâh maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan datangnya.' **(Qs. an-Nahl [16]: 1)**

Pada saat itu, tidak seorang pun yang lebih memperhatikan seruan tersebut kecuali terdiam laksana seorang anak yang tengah menanti kedatangan sang ayah di dalam kamarnya karena perasaan takut yang tengah mendera. Kemudian sangkakala ditiup dan matilah semua yang berada di langit maupun di bumi, kecuali siapa dan apa saja yang Allâh kehendaki.'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ juga mengatakan, "Hârûn bin Sufyân meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Umar, dari Mu'âwiyah bin Shâlih, dari 'Abdurrahmân bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Fadhâlah bin 'Ubaid, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Hisyâm bin Sa'îd juga meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Abû Hilâl, dari Abû Hajrah, dari 'Uqbah bin 'Âmir, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *'Kiamat muncul di atas kalian ada awan hitam seperti perisai dari sebelah barat. Ia masih saja meninggi hingga memenuhi langit. Lalu seseorang menyeru, 'Wahai manusia, telah datang ketetapan Allâh.' Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Sesungguhnya dua orang laki-laki menghamparkan pakaian maka keduanya tidak melipatnya. Seorang laki-laki melapisi kolamnya dengan tanah liat dan ia tidak minum darinya. Sungguh seorang laki-laki memerah susu dari susu ternaknya, maka ia tidak minum sesuatu pun darinya.'"*

Al-Muhârib bin Ditsâr berkata, "Sesungguhnya burung-burung pada Hari Kiamat meletakkan ekor-ekornya dan melemparkan apa yang ada pada temboloknya karena kepanikan dari apa yang ia lihat dan ia tidak mempunyai permintaan." Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ dalam *al-Ahwâl.*

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-Hasan bin Yahyâ al-'Abdî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu ar-Razâq, dari 'Abdullâh bin Bujair, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd ash-Shan'ânî, ia mengatakan, 'Aku mendengar 'Abdullâh bin Umar mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Barangsiapa ingin menyaksikan Kiamat dengan langsung maka hendaknya ia*

membaca, 'Apabila matahari digulung' (QS. at-Takwîr [81]), 'Apabila langit pecah' (QS. al-Ifithâr [82]), 'dan Apabila langit terbelah' (QS. al-Insyiqâq [84]).'" Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzî dari hadîts 'Abdullâh bin Bujair.

Sangkakala Kebangkitan

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا
مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾
وَأَشۡرَقَتِ ٱلۡأَرۡضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ وَجِاْيٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِيَ بَيۡنَهُم بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتۡ
كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِمَا يَفۡعَلُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allâh. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya, serta diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(QS. az-Zumar [39]: 68-70)**

يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأۡتُونَ أَفۡوَاجٗا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ
فَكَانَتۡ أَبۡوَٰبٗا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلۡجِبَالُ فَكَانَتۡ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka ia menjadi fatamorgana." **(QS. an-Nabâ` [78]: 18-20)**

يَوۡمَ يَدۡعُوكُمۡ فَتَسۡتَجِيبُونَ بِحَمۡدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا
قَلِيلٗا ﴿٥٢﴾

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja." **(QS. al-Isrâ` [17]: 52)**

فَإِنَّمَا هِيَ زَجۡرَةٞ وَٰحِدَةٞ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." **(QS. an-Nâzi'ât [79]: 13-14)**

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ
إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ تَأۡخُذُهُمۡ وَهُمۡ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا
يَسۡتَطِيعُونَ تَوۡصِيَةٗ وَلَآ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِي
ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُواْ

يَـٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَـٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَـٰنُ
وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً
فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا
وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Kapankah (terjadinya) janji ini (Hari Berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Yâsîn [36]: 48-54)**

Disebutkan dalam hadîts Sangkakala bahwa setelah tiupan kematian dan bangkitnya seluruh makhluk, serta tinggalnya Yang Mahahidup Yang terus-menerus mengurusi, yang telah ada sebelum ada sesuatu, dan Dialah yang terakhir sesudah segala sesuatu, maka Dia mengganti langit dan bumi di antara dua tiupan. Kemudian memerintahkan supaya air turun yang darinya jasad-jasad tercipta di dalam kubur mereka, kemudian tersusunlah jasad-jasad itu di dalam alam ini tanpa ruh.

Lalu Allâh berkata, *"Hiduplah pembawa 'Arasy-Ku!"* Maka mereka pun hidup. Kemudian Dia memerintahkan Isrâfîl dan ia mengambil sangkakala dan meletakkannya di mulutnya. Kemudian Allâh berkata, *"Hiduplah Jibrîl dan Mîkâ'îl!"* Maka keduanya pun hidup.

Kemudian Allâh memanggil semua ruh, maka mereka datang. Ruh orang-orang beriman terang benderang dengan cahaya, sedangkan yang lain adalah kegelapan. Kemudian Allâh memegang semuanya lalu melemparkannya ke dalam sangkakala. Setelah itu Dia memerintah Isrâfîl untuk meniup tiupan kebangkitan dan ruh-ruh pun keluar seolah-olah mereka adalah lebah yang telah memenuhi langit dan bumi. Maka Allâh *Ta'âla* berkata, *"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku. Supaya setiap ruh kembali kepada jasad yang dahulu ia menghidupinya di dunia."* Maka ruh-ruh masuk ke dalam tanah di atas jasad-jasad, lalu masuk di dalam lubang-lubang hidung. Kemudian berjalan di dalam jasad seperti jalannya racun pada orang yang tersengat. Lalu bumi terbelah dari kalian.

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah darinya. Maka kalian keluar darinya dengan segera kepada Tuhan kalian. Kalian datang dengan cepat kepada penyeru. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat.' Kalian dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan belum sunat."*

Allâh *Ta'âla* telah berfirman,

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ
﴿٤٣﴾ خَـٰشِعَةً أَبْصَـٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟
يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." **(QS. al-Ma'ârij [70]: 43-44)**

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ
ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِۦ
وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ
سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." **(QS. Qâf [50]: 41-44)**

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا
أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾
مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ ۖ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan

(hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat.'" **(QS. al-Qamar [54]: 6-8)**

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." **(QS. Thâhâ [20]: 55)**

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." **(QS. al-A'râf [7]: 25)**

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا
وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

"Dan Allâh menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya." **(QS. Nûh [71]: 17-18)**

يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok." **(QS. an-Nabâ` [78]: 18)**

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abdullâh bin 'Utsmân meriwayatkan kepada kami dari Ibnu al-Mubârak, dari Sufyân, dari Salamah bin Kuhail, dari Abû az-Za'râ', dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Allâh mengirim angin yang sangat dingin yang tidak membiarkan seorang mukmin pun di atas bumi kecuali ia mati dengan angin itu. Kemudian Kiamat terjadi atas manusia. Maka malaikat langit dan bumi berdiri dan meniup sangkakala dan tidak ada makhluk di langit dan bumi kecuali mati. Kemudian terjadilah di antara dua tiupan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allâh *Ta'âla* supaya terjadi. Lalu Allâh mengirim air dari bawah *'Arasy* maka tumbuhlah jasad-jasad dan daging mereka dari air itu, sebagaimana tumbuhnya bumi dari bawah tanah. Kemudian Ibnu Mas'ûd membaca, '*Demikianlah kebangkitan itu*' (QS. Fâthir [35]: 9). Kemudian malaikat berdiri di antara langit dan bumi dengan sangkakala dan meniupnya. Maka keluarlah setiap ruh dan masuk ke dalamnya. Mereka pun berdiri dan menuju kepada Tuhan semesta alam."

Wahab bin Munabbih berkata, "Mereka hancur di dalam kubur. Ketika mereka mendengar teriakan, ruh-ruh pun kembali ke jasad-jasad, serta persendian-persendian sebagian yang satu kembali kepada sebagian yang lain. Maka tatkala mereka mendengar teriakan yang kedua, mereka pun melompat berdiri di atas kaki-kaki. Mereka mengibaskan debu dari kepala mereka dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mahasuci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan sepatut-patut penyembahan terhadap-Mu.'"

Hadîts Mengenai Hari Berbangkit

Sufyân ats-Tsaurî berkata dari Salamah bin Kuhail dari Abû az-Za'râ', dari 'Abdullâh, ia mengatakan, "Allâh mengirimkan angin yang sangat dingin. Maka tidak ada satu orang mukmin pun di atas bumi kecuali mati karena angin itu. Kemudian terjadilah Kiamat atas

manusia. Lalu malaikat berdiri di antara langit dan bumi dengan sangkakala dan meniupnya. Tidak ada satu makhluk pun di langit dan bumi kecuali ia mati. Kemudian terjadilah di antara dua tiupan apa yang dikehendaki oleh Allâh supaya terjadi. Kemudian Allâh mengirimkan air dari bawah *'Arasy*, maka tumbuhlah jasad-jasad dan daging mereka dari air itu, sebagaimana tumbuhnya bumi dari bawah tanah."

Kemudian Ibnu Mas'ûd membaca,

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"Dan Allâh, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." **(QS. Fâthir [35]: 9)**

Lalu malaikat berdiri di antara langit dan bumi dengan sangkakala dan meniupnya. Maka pergilah setiap jiwa kepada jasadnya dan masuk ke dalamnya. Mereka pun berdiri dan datang dengan berdiri kepada Tuhan semesta alam.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Khaitsamah meriwayatkan kepada kami dari Yazîd bin Hârûn, dari Himâd bin Salamah, dari Ya'lâ bin 'Athâ', dari Wakî' bin 'Adas, dari Abû Razîn, ia mengatakan, 'Aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimanakah Allâh menghidupkan yang sudah mati dan apakah ayatnya dalam ciptaan-Nya?' Beliau berkata, '*Wahai Abû Razîn, pernahkah engkau melewati suatu lembah yang telah tandus binasa, dan kemudian engkau melewatinya lagi menjadi hijau?*' Aku berkata, 'Iya. Benar.' Beliau berkata, '*Maka demikianlah Allâh menghidupkan yang sudah mati dan itulah ayatnya dalam ciptaan-Nya.*'"

Telah diriwayatkan oleh Ahmad bin 'Abdurrahmân bin Mahdî, juga Ghandar yang keduanya dari Syu'bah, dari Yahyâ bin 'Athâ' hadîts seperti itu.

Ahmad meriwayatkan dari arah lain dan mengatakan, "Alî bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir, dari Sulaimân bin Mûsâ, dari Abû Razîn al-'Uqailî, ia mengatakan, 'Aku mendatangi Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimanakah Allâh menghidupkan yang sudah mati?' Beliau berkata, '*Apakah engkau pernah melintasi suatu tanah dari tanahmu yang tandus dan kemudian engkau melintasinya lagi ia menjadi subur?*' Aku berkata, 'Iya.' Beliau berkata, '*Demikianlah kebangkitan.*'

Aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah iman itu?' Beliau berkata, '*Engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allâh Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Hendaknya Allâh dan Rasul-Nya adalah yang paling engkau cintai daripada selain keduanya. Hendaknya engkau dibakar dengan api adalah lebih engkau sukai daripada menyekutukan Allâh. Engkau mencintai orang yang tidak terpandang, engkau tidak mencintainya kecuali karena Allâh. Apabila engkau seperti itu, maka cinta iman telah masuk ke dalam hatimu, sebagaimana masuknya cinta air bagi orang yang haus di tengah hari yang panas.*'

Aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimana aku bisa mengetahui bahwa aku seorang mukmin?' Beliau berkata, '*Tidak ada seorang dari umatku atau dari umat ini, seorang hamba yang berbuat kebaikan dan ia mengetahui itu adalah kebaikan, dan sesungguhnya Allâh membalasnya dengan kebaikan; dan tidak pula ia mengerjakan keburukan dan ia mengetahui bahwa itu keburukan lalu ia meminta ampunan kepada Allâh darinya, dan ia mengetahui bahwa sesungguhnya tidak ada yang mengampuni kecuali Dia, melainkan ia adalah seorang mukmin.*'"

Al-Walîd bin Muslim telah mengumpulkan hadîts-hadîts dan banyak atsar dalam sebuah buku yang menjadi saksi hadîts Sangkakala dalam hadîts-hadîtsnya yang terpisah-pisah, ia mengatakan, "Sa'îd bin Basyîr meriwayatkan kepada kami dari Qatâdah mengenai firman-Nya, '*Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat*' (QS. Qâf [50]: 41). Qatâdah mengatakan bahwa malaikat berdiri di atas batu di Bait al-Maqdis dan menyeru, 'Wahai tulang-tulang yang usang, serta sendi-sendi yang terputus-putus! Sesungguhnya Allâh memerintahkan kalian supaya berkumpul untuk memutuskan perkara.' Seperti itu dari Qatâdah dan ia mengatakan bahwa tidaklah terhenti siksa dari penghuni kubur kecuali di antara dua tiupan kematian dan tiupan kebangkitan. Oleh sebab itu, orang kafir berkata, 'Mereka berkata, '*Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*', yaitu pada masa berhentinya siksa tersebut. Maka orang mukmin berkata kepadanya, '*Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya).*'" (QS. Yâsîn [36]: 52).

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Alî ibnul-Hasan bin Abû Maryam meriwayatkan kepada kami dari Muhammad ibnul-Hasan, dari Sudqah bin Bakar as-Sa'dî, dari Ma'adî bin Sulaimân, ia mengatakan, 'Berkumpullah saudara-saudara Abû Muhakam al-Jisrî dan ia adalah seorang hakim. Ia membaca ayat ini,

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

'*Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.*' **(QS. Yâsîn [36]: 51)**

Maka ia menangis dan kemudian berkata, 'Sesungguhnya Kiamat merupakan sifat yang tampak nyata kengerian peristiwanya yang hilang dengan kegamangan akal. Demi Allâh! Kalaulah orang-orang yang ada di dalam kubur seperti yang tampak pada perkataan mereka, pastilah orang-orang itu tidak akan langsung mengatakan, 'Celaka!', karena takut akan kebangkitan mereka dan tidak berhenti di tempat kejadian. Tidak pula meminta kecuali karena mereka telah mengetahui dengan pasti sebuah bahaya yang sangat besar dan telah terjadi kebesaran peristiwa Kiamat atas mereka. Maka apabila mereka di Alam Barzakh menderita dan disiksa dalam kubur, mereka pastilah tidak menyerukan, 'Celaka!' pada saat terhentinya penderitaan dan siksa tersebut kecuali mereka telah dipindahkan kepada malapetaka yang lebih besar daripada itu. Kalaulah perkaranya tidak seperti itu, pastilah orang-orang tidak akan mengecilkan keadaan mereka dengan menyebutnya sebagai tempat peristirahatan. Sesungguhnya di dalam Al-Qur`an terdapat petunjuk mengenai itu ketika Allâh *Ta'âla* berfirman, '*Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang*' (QS. an-Nâzi'ât [79]: 34). Kemudian ia menangis hingga jenggotnya basah."

Al-Walîd bin Muslim berkata, "Abdullâh ibnul-'Alâ' meriwayatkan kepada kami dari Bisyar bin 'Abdullâh al-Hadhramî, ia mengatakan, 'Aku mendengar Abû Idrîs al-Khaulânî berkata, 'Orang-orang berkumpul kepada Syaikh-syaikh Irak dan Syâm pada masa jahiliah. Maka seorang Syaikh berdiri di antara mereka dan berkata, 'Wahai manusia! Sesungguhnya kalian akan mati. Kemudian kalian akan dibangkitkan untuk pengadilan dan perhitungan.'

Seorang laki-laki berdiri dan berkata, 'Demi Allâh! Sesungguhnya aku telah melihat seorang laki-laki yang Allâh tidak akan membangkitnya untuk selama-lamanya. Ia terjatuh dari tandunya di salah satu musim dari musim-musim Arab maka unta menginjaknya dengan telapak kaki-kakinya dan binatang dengan kuku-kuku mereka, serta orang-orang dengan kaki-kaki mereka, sampai hancur dan tidak tertinggal satu ujung jari pun darinya.'

Syaikh itu berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau dari kaum yang mimpi-mimpinya adalah murahan, keyakinannya lemah, dan pengetahuannya sedikit. Kalaulah biawak mengambil sisa-sisa itu dan memakannya, kemudian membuangnya, lalu anjing-anjing datang kepadanya dan memakannya lalu membuangnya, kemudian seorang wanita menemukannya, lalu menyalakannya di bawah periuk keluarganya, lalu angin menerbangkan debunya, pastilah Allâh akan memerintahkan pada Hari Kiamat segala sesuatu yang mengambil bagian darinya untuk mengembalikannya dan ia pun mengembalikannya. Kemudian ia dibangkitkan untuk pengadilan dan pahala.'"

Al-Walîd bin Muslim berkata, "Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir meriwayatkan kepadaku bahwa seorang Syaikh dari Syaikh-syaikh jahiliah yang ia adalah seorang pendeta berkata, 'Wahai Muhammad, tiga hal yang sampai kepadaku bahwa engkau mengatakannya yang tidak seharusnya bagi orang yang mempunyai akal untuk membenarkanmu akan semua itu. Telah sampai padaku bahwa engkau mengatakan bahwa orang-orang Arab sungguh akan meninggalkan apa yang dahulu mereka dan nenek moyang mereka sembah, bahwa engkau akan memenangkan atas harta benda Kisrâ dan Kaisar, serta bahwa kami akan dibangkitkan setelah kami hancur.'

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Benar. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Orang-orang Arab akan meninggalkan apa yang mereka dan nenek moyang mereka sembah, serta aku akan memenangkan atas harta benda Kisrâ dan Kaisar. Sungguh kalian akan mati dan akan dibangkitkan. Kemudian aku pasti akan mengambil tanganmu pada Hari Kiamat dan akan mengingatkan engkau akan perkataanmu ini.*'

Ia berkata, 'Engkau tidak akan menyesatkan aku dalam kematian dan tidak pula melupakan aku?' Beliau berkata, '*Aku tidak akan menyesatkanmu dalam kematian dan tidak pula melupakanmu.*'

Maka Syaikh itu masih hidup sepeninggal Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan ia menyaksikan kemenangan kaum muslimin atas Kisrâ dan Kaisar maka ia masuk Islam dan taat dalam keislamannya. Banyak terdengar bahwa 'Umar ibnul-Khaththâb *Radhiyallahu Anhu* menyalaminya di masjid Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* untuk menghormatinya atas kedudukannya di sisi Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* 'Umar mendatanginya dan berdiam di dekatnya kemudian berkata, 'Engkau telah masuk Islam dan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah menjanjikanmu akan menggandeng tanganmu. Tidaklah Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menggandeng tangan seseorang kecuali orang itu mendapat keberuntungan dan kebahagiaan, insya Allâh.'"

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Fudhail bin 'Abdu al-Wahâb meriwayatkan kepada kami dari Hâsyim, dari Abû Bisyar, dari Sa'îd bin Jubair, ia mengatakan, 'Al-'Âsh ibnul-Wâ'il datang kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membawa tulang yang hancur, kemudian meremukkannya dan berkata, 'Wahai Muhammad, apakah Allâh akan membangkitkan ini?' Beliau berkata, '*Iya. Allâh akan mematikanmu dan akan membangkitkanmu, kemudian memasukkan engkau ke jahanam.*' Kemudian turun ayat,

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

'*Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan ia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.*'" **(QS. Yâsîn [36]: 78-79)**

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ mengatakan mengenai firman Allâh *Ta'âla, "Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)*" (QS. al-Wâqi'ah [56]: 62, (ia mengatakan, "Apakah kalian tidak percaya?"

Diriwayatkan dari Abû Ja'far al-Bâqir, ia mengatakan, "*Dikatakan sungguh mengherankan orang yang mendustakan kebangkitan, sedangkan Dia membangkitkan setiap siang dan malam.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ.

Abû 'Âliyah mengatakan mengenai firman Allâh *Ta'âla, "Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya*" (QS. ar-Rûm [30]: 27), "*Mengembalikan kepada kejadian semula adalah lebih mudah bagi-Nya daripada penciptaan pada kali pertama dan semuanya adalah mudah bagi-Nya.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ.

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Hamâm, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allâh berkata, 'Hamba-Ku mendustakan-Ku. Padahal ia tidak pantas untuk itu. Ia mencaci-Ku, padahal ia tidak pantas untuk itu. Kedustaannya terhadap-Ku adalah dengan ia mengatakan, 'Maka kembalikanlah kami sebagaimana kami bermula!' Dan caciannya terhadap-Ku adalah perkataannya, 'Allâh mengambil anak.' Padahal Aku adalah tempat bergantung segala perkara yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.' Tidak ada suatu pun yang menyamai-Nya.*'" Hadîts ini termaktub dalam *Shahîhain.*

Dalam Shahîhain juga disebutkan cerita tentang seseorang yang berwasiat kepada anak-anaknya apabila ia mati agar mereka membakarnya, kemudian menyebarkan setengah abunya di daratan dan setengah lagi di laut. Lalu ia berkata, "Demi Allâh! Apabila Allâh mampu untuk mengazabku, pastilah Dia akan mengazabku dengan azab yang tidak ada satu orang pun di alam semesta yang menyiksa seperti itu." Itu karena ia tidak menyimpan satu kebaikan pun di sisi Allâh. Maka ketika anak-anaknya melakukan seperti yang ia perintahkan kepada mereka, Allâh pun memerintahkan daratan mengumpulkan apa yang ada di dalamnya. Lalu memerintahkan lautan mengumpulkan apa yang ada di dalamnya. Maka ketika laki-laki itu telah berdiri, Tuhannya berkata kepadanya, "Apa yang membuat engkau melakukan ini?" Ia berkata, "Takut kepada-Mu dan Engkau lebih mengetahui." Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Karena yang diucapkan oleh mulutnya itu, Allâh mengampuninya.*"

Dari Shâlih al-Murâ dikatakan, "Aku masuk kuburan pada pertengahan siang. Maka aku memandang pada kuburan, seolah-olah mereka adalah suatu kaum yang bisu. Kemudian aku pun berkata, 'Mahasuci yang menghidupkan kalian dan membangkitkan kalian setelah lamanya kehancuran.' Maka terdengar suara dari sebagian kuburan itu dan berkata, 'Wahai Shâlih, '*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)*'' (QS. ar-Rûm [30]: 25). Maka ia jatuh. Demi Allâh! Ia pun pingsan."

Hari Kebangkitan Jasad Manusia dari Kubur adalah Jum'at

Masalah ini telah disebutkan dalam hadîts-hadîts. Imâm Mâlik bin Anas mengatakan dari Yazîd bin 'Abdu al-Hâd, dari Muhammad ibnul-Hâdî, dari Muhammad bin Ibrâhîm, dari Abû Muslim, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sebaik-baik hari dimana matahari bersinar adalah Hari Jum'at. Di dalamnya Adam diciptakan dan di sana ia diturunkan, di sana ia diberi tobat, di sana ia mati, dan di sana akan terjadi Kiamat. Tidak ada seekor binatang kecuali ia meletakkan kedua kakinya di bumi pada Hari Jum'at dari pagi hingga matahari terbit karena takut Kiamat, kecuali jin dan manusia. Dan di dalamnya terdapat satu waktu yang tidak ada seorang hamba yang beriman bertepatan dengan ia shalat dan meminta kepada Allâh sesuatu kecuali Allâh memberikan apa yang dimintanya.*"

Diriwayatkan oleh Abû Dâwud dan lafazh darinya, juga at-Tirmidzî dari hadîts Mâlik, serta dikeluarkan oleh an-Nasâî, dari Qutaibah, dari Bakar bin Mudhar, dari Ibnu al-Hâdiyah seperti itu dan ia lebih sempurna.

Detik-detik Terjadinya Kiamat

Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dalam al-Mu'jam al-Kabîr-nya dari jalan Adam bin 'Alî, dari Ibnu 'Umar secara marfû', "*Tidak terjadi Kiamat melainkan saat adzan.*" Yaitu saat adzan Shubuh.

Imâm Muhammad bin Idrîs asy-Syâfi'î ra. berkata dalam Musnad-nya, "Ibrâhîm bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Mûsâ bin 'Ubaidah, dari Abû al-Azhar Mu'âwiyah bin Ishâq bin Thalhah, dari 'Ubaidullâh bin 'Umair bahwa ia mendengar Anas bin Mâlik berkata, 'Jibrîl membawa cermin putih dan di dalamnya terdapat noda kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* maka Rasûlullâh berkata, '*Apa ini?*' Jibrîl berkata, 'Ini adalah Jum'at yang engkau dan umatmu diberi keutamaan dengannya. Orang-orang mengutamakannya, serta bagi kalian ada kebaikan, dan di dalamnya terdapat waktu yang tidak ada seorang mukmin yang

berdoa bertepatan dengan waktu itu kecuali dikabulkan untuknya. Ia bagi kami adalah Hari Tambahan.'

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, '*Apakah Hari Tambahan itu?*' Jibrîl berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu membuat sebuah Lembah Afîh di Firdaus. Di dalamnya dituangkan kasturi. Apabila datang Hari Jum'at, Allâh menurunkan para malaikat sebagaimana yang Dia kehendaki dan di sekitarnya terdapat mimbar-mimbar dari cahaya yang di atasnya terdapat bangku-bangku untuk para nabi. Mimbar-mimbar itu dikelilingi dengan kursi yang terbuat dari emas bertahtakan *yaqut* dan *zabarjad*. Di atasnya terdapat para syuhadâ' dan *shiddîqûn*. Mereka duduk di belakang para nabi di atas kumpulan kasturi itu.

Maka Allâh *Ta'âla* berkata, '*Aku adalah Tuhan kalian. Telah Aku benarkan atas kalian janji-Ku, maka mintalah kepada-Ku dan Aku beri kalian.*' Mereka pun berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami meminta kepada-Mu keridhaan-Mu.' Lalu Allâh berkata, '*Aku meridhai kalian. Dan bagi kalian apa yang kalian angan-angankan dan di sisi-Ku ada tambahan.*' Maka mereka menyukai Hari Jum'at karena apa yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka dari kebaikan. Dan ia adalah hari dimana Allâh bersemayam di atas 'Arasy, di dalamnya diciptakan Adam, dan di dalamnya pula akan datang Hari Kiamat.'"

Kemudian asy-Syâfi'î meriwayatkan dari Ibrâhîm bin Muhammad, juga dari Abû 'Imrân bahwa Ibrâhîm ibnul-Ja'ad meriwayatkan dari Anas seperti itu dan Anas menambahkan sesuatu di dalamnya.

Saya berpendapat bahwa hadîts ini akan disebutkan insya Allâh dalam Sifat Surga dengan saksi-saksi serta sanad-sanadnya dan Allâhlah sebagai penolong.

Jasad Para Nabi dan Rasûl Allâh tidak Lebur Menjadi Tanah

Imâm Ahmad bin Hanbal berkata, "Husain bin 'Alî al-Ju'fî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir, dari Abû al-Asy'at ash-Shan'ânî, dari Aus bin Aus ats-Tsaqafî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Hari yang paling utama dari hari-hari kalian adalah Hari Jum'at. Di sana Adam diciptakan, di sana ia diambil, di sana tiupan, dan di sana kematian. Maka perbanyaklah shalawat kepadaku di sana. Karena sesungguhnya shalawat kalian diperlihatkan kepadaku.*' Mereka berkata, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimana diperlihatkan shalawat kami kepada Anda sementara Anda telah hancur?' Beliau berkata, '*Sesungguhnya Allâh mengharamkan atas tanah untuk memakan jasad para nabi.*'"

Diriwayatkan oleh Abû Dâwud, an-Nasâî, dan Ibnu Mâjah dari hadîts Husain bin 'Alî al-Ju'fî seperti itu, serta dalam riwayat Ibnu Mâjah Syadâd bin Aus sebagai ganti dari Aus bin Aus. Syaikh kita berkata, "Itu adalah keraguan."

Ahmad juga berkata, "Abû 'Âmir 'Abdu al-Malik bin 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari Zuhair yaitu Ibnu Muhammad, dari 'Abdullâh bin Muhammad bin 'Aqîl, dari 'Abdurrahmân bin Zaid al-Anshârî, dari Abû Umâmah bin 'Abdu al-Mundzir bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tuan dari hari-hari adalah Hari Jum'at dan yang paling agung di sisi-Nya. Lebih agung di sisi Allâh daripada Hari Raya Fitri dan Adhâ. Di dalamnya terdapat lima fase: Allâh menciptakan Adam di dalamnya, di sana Allâh menurun Adam ke bumi, di sana Adam wafat, di sana terdapat satu waktu yang tidak ada seorang hamba yang meminta kepada Allâh kecuali Allâh akan memberikan kepadanya selama ia tidak meminta hal yang haram, dan di sana terjadi Kiamat. Tidak ada satu malaikat yang dekat dengan Allâh, tidak pula langit, bumi, gunung-gunung melainkan ia takut dari Hari Kiamat.*'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Abû Bakar bin Abû Syaibah, dari Yahyâ bin Abû Bakar, dari Zuhair.

Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dari Ibnu 'Umar secara marfû' bahwa Kiamat terjadi saat adzan Shubuh pada Hari Jum'at.

Abû 'Abdullâh al-Qurthubî telah menceritakan dalam at-Tadzkirah bahwa itu terjadi pada Hari Jum'at pertengahan bulan Ramadhan. Ini riwayat *gharîb* yang memerlukan dalil.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Ahmad bin Katsîr meriwayatkan kepada kami dari Qurth bin Huraits Abû Sahal dari seorang laki-laki dari para sahabat al-Hasan bahwa al-Hasan berkata, 'Dua hari petaka yang makhluk belum pernah mendengar yang seperti itu. Satu malam bermalam dengan penghuni kubur yang ia belum pernah bermalam sebelumnya dan malam dimana paginya adalah Hari Kiamat. Hari dimana datang kepadamu pembawa berita dari Allâh *Ta'âla* di surga atau di neraka, hari dimana bukumu diberikan, di kananmu ataukah di kirimu.'"

Demikianlah yang diriwayatkan dari 'Abdu al-Qais, Haram bin Hayân dan yang lainnya. Mereka selalu mengagungkan malam dimana paginya terang untuk Hari Kiamat.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ahmad bin Ibrâhîm bin Katsîr al-'Adîy meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Sâbiq, dari Mâlik bin Mughwal, dari Humaid, ia mengatakan, 'Tatkala al-Hasan ada di suatu hari di bulan Rajab di dalam masjid, di tangannya terdapat tempat air kecil. Ia pun menghisap airnya, kemudian memuntahkannya di tanah. Saat itu ia bernapas dengan napas yang dalam. Kemudian ia menangis hingga kedua pundaknya bergetar. Lalu ia berkata, 'Kalaulah di hati ada kehidupan, kalaulah di hati ada kebaikan. Betapa celaka kalian dari satu malam dimana paginya adalah Hari Kiamat atau malam menjelang pagi Hari Kiamat. Makhluk-makhluk tidak pernah mendengar sama sekali

suatu hari dimana banyak aurat yang tampak dan banyak mata yang menangis melebihi Hari Kiamat.'"

Rasûlullâh adalah Manusia Pertama yang Akan Dibangkitkan

Muslim ibnul-Hajjâj berkata, "Al-Hakam bin Mûsâ Abû Shâlih meriwayatkan kepada kami dari Mu'aqil yaitu Ibnu Ziyâd, dari al-Auzâ'î, dari Abû 'Ammâr, dari 'Abdullâh bin Furûkh, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku adalah tuan anak Adam pada Hari Kiamat dan orang pertama yang kubur terbelah untuknya, pemberi syafaat pertama, dan orang pertama yang diberi syafaat.*'"

Husyaim mengatakan dari 'Alî bin Zaid, dari Abû Nadhrah, dari Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku adalah tuan anak Adam pada Hari Kiamat dan aku tidak bangga. Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya pada Hari Kiamat dan aku tidak bangga. Aku adalah pemberi syafaat yang pertama pada hari Kiamat dan aku tidak bangga.*"

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Khaitsamah meriwayatkan kepada kami dari Hujair ibnul-Mutsannâ, dari 'Abdu al-'Azîz bin 'Abdullâh bin Abû Salamah, dari 'Abdullâh ibnul-Fadhal al-Hâsyimî, dari 'Abdurrahmân al-A'raj, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sangkakala ditiup maka matilah seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi. Kecuali yang Allâh kehendaki. Kemudian ditiup sekali lagi maka aku adalah orang pertama yang dibangkitkan dan Mûsâ berpegangan pada 'Arasy. Aku tidak tahu apakah ia telah diganti dengan kematiannya pada Hari ath-Thûr, atau ia telah dibangkitkan sebelum aku.*'" Disebutkan dalam *ash-Shahîh* mirip dengan kandungan hadîts ini.

Hadîts dalam Shahîh Muslim, *"Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untukku, maka aku mendapati Mûsâ berdiri di dekat 'Arasy. Aku tidak tahu apakah ia telah bangkit sebelum aku ataukah ia telah diberi pahala kematiannya di ath-Thûr."* Disebutkannya Mûsâ dalam hadîts ini ada yang perlu diteliti. Tetapi mungkin saja sebagian perawi rancu dengan hadîts yang lain. Karena sesungguhnya keraguan di sini tidak tampak apalagi dengan perkataan beliau, "Ataukah ia telah diberi pahala kematiannya di *ath-Thûr.*"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ishâq bin Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Sufyân dan ia adalah Ibnu 'Ayyinah, dari 'Amrû dan ia adalah Ibnu Dînâr, dari Thâwus, dari Ibnu Jad'ân, dari Sa'îd ibnul-Musayyab bahwa di antara Abû Bakar dan seorang Yahudi terjadi perselisihan, maka seorang Yahudi berkata, 'Demi Zat yang mengutus Mûsâ atas manusia!', maka Abû Bakar menamparnya. Lalu seorang Yahudi itu mendatangi Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau berkata kepadanya, *'Wahai Yahudi, aku adalah orang pertama yang bumi terbuka untukku dan aku mendapati Mûsâ berpegangan di 'Arasy. Maka aku tidak tahu apakah ia (dibangkitkan) sebelum aku ataukah ia diberi pahala atas kematian —di ath-Thûr-.'"* Hadîts ini diriwayatkan secara mursal dari arah ini. Hadîts ini terdapat dalam Shahîhain tidak dari satu arah saja dan dengan lafazh yang berbeda-beda. Ada pula yang menyebutkan bahwa laki-laki yang bersama Yahudi ini adalah seorang laki-laki dari Anshar dan bukan ash-Shiddîq. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Kandungan yang terbaik adalah, *"Apabila datang Hari Kiamat lalu manusia mati, maka aku adalah orang pertama yang bangun dan aku mendapati Mûsâ berpegangan di salah satu tiang dari tiang-tiang 'Arasy. Aku tidak tahu apakah ia mati dan bangkit sebelum aku ataukah ia diberi pahala atas kematian ath-Thûr."* Hal ini sebagaimana yang akan diterangkan bahwa peristiwa kematian ini terjadi di pelataran Kiamat dan ini kematian lain selain yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Karena kematian ini ketika Allâh menampakkan diri untuk

memutuskan perkara. Maka manusia mati sebagaimana matinya Mûsâ saat Peristiwa *ath-Thûr.* Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Ishâq bin Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari 'Athâ' ibnus-Sâ'ib, dari al-Hasan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Seolah-olah aku melihat diriku mengibaskan debu dari kepalaku. Kemudian aku menoleh dan tidak mendapati satu orang pun kecuali Mûsâ yang berpegangan pada 'Arasy. Maka aku tidak tahu apakah ia termasuk orang-orang yang dikecualikan oleh Allâh, yang tidak terkena pengaruh dari tiupan, ataukah dibangkitkan sebelum aku.'"* Hadîts ini diriwayatkan secara *mursal* juga dan ia lemah.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Baihaqî berkata, "Abdullâh al-Hâfizh dan Abû Sa'îd bin Abû 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ya'qûb, dari Muhammad bin Ishâq ash-Shan'ânî, dari 'Umar bin Muhammad an-Nâqid, dari 'Amrû bin 'Utsmân, dari Mûsâ bin A'yan, dari Ma'mar bin Râsyid, dari Muhammad bin 'Abdullâh bin Abû Ya'qûb, dari Bisyar bin Si'âf, dari 'Abdullâh bin Salâm bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku adalah tuan anak Adam dan orang pertama yang terbelah bumi darinya. Aku adalah pemberi syafaat pertama dan orang pertama yang diberi syafaat. Di tanganku terdapat bendera al-Hamdu, di bawahku ada Adam dan orang-orang yang di bawahnya.'"* Para Imâm hadîts belum mengeluarkannya dan sanadnya tidak bermasalah.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Salamah al-Makhzûmî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Nâfi', dari 'Âshim bin 'Umar, dari Abû Bakar bin 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku adalah orang pertama yang tanah terbelah untukku. Kemudian Abû Bakar dan 'Umar. Lalu aku pergi kepada penduduk Baqî' maka mereka berkumpul denganku. Kemudian aku menanti penduduk Makkah, maka mereka bangkit berkumpul bersamaku. Aku berkumpul di antara dua tanah Haram.'"*

Ia juga berkata, "Al-Hakam bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Maslamah, dari Ismâ'îl bin Umayah, dari Nâfi', dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* masuk ke masjid, sementara Abû Bakar berada di samping kanannya dan 'Umar di sebelah kiri beliau. Beliau bersandar kepada keduanya dan berkata, *'Begini kita akan dibangkitkan pada Hari Kiamat.'"*

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad ibnul-Husain meriwayatkan kepadaku dari Qutaibah bin Mas'ûd, dari al-Laits, dari Sa'ad, dari Khâlid bin Yazîd, dari Sa'îd bin Abû Hilâl, dari Wahab bin Munabbih, dari Ka'ab al-Ahbâr, ia mengatakan, 'Tidak ada fajar yang terbit melainkan tujuh puluh ribu malaikat turun hingga mereka mengelilingi kubur. Mereka meletakkan sayap-sayap mereka dan bershalawat kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Apabila telah memasuki waktu petang, mereka naik dan turunlah yang seperti mereka dan mengerjakan apa yang mereka lakukan. Hingga apabila tanah telah terbuka, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar di antara tujuh puluh ribu malaikat yang memberi penghormatan kepada beliau.'"

Hârûn bin 'Umar al-Qurasyî meriwayatkan dari al-Walîd bin Muslim, dari Marwân bin Sâlim, dari Yûsuf bin Saif bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Manusia dikumpulkan dengan berjalan kaki, manusia dikumpulkan dengan mengendarai al-Buraq. Sementara Bilâl berada di depanku mengendarai unta berwarna merah. Apabila kami telah sampai di kumpulan manusia, Bilal pun menyerukan adzan. Maka ketika ia mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allâh, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allâh', maka ia dibenarkan oleh orang-orang pertama sampai orang-orang terakhir."* Hadîts ini diriwayatkan secara *mursal* dari arah ini.

Manusia Pertama yang akan Diberi Pakaian Kebesaran

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd bin 'Abdu Rabbuh meriwayatkan kepada kami dari Baqiyyah, dari az-Zubaidî, dari az-Zuhrî, dari 'Urwah, dari 'Âisyah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Manusia dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan belum disunat."* Maka 'Âisyah berkata, "Wahai Rasûlullâh, lalu bagaimana dengan aurat?" Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." **(QS. 'Abasa [80]: 37)**

Dikeluarkan dalam Shahîhain dari hadîts Hâtim bin Abû Shaghîrah dari 'Abdullâh bin Abû Mulkiyah, dari al-Qâsim, dari 'Âisyah seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah, dari al-Mughîrah ibnun-Nu'mân, Syaikh dari an-Nakha', ia mengatakan, 'Aku mendengar Sa'îd bin Jubair meriwayatkan bahwa ia mendengar Ibnu 'Abbâs berkata, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdiri di antara kami seraya memberi nasihat, *'Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allâh dengan keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan belum disunat.*

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ
أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

'(yaitu) pada hari kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. sebagaimana kami Telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.' **(QS. al-Anbiyâ' [21]: 104)**

Ketahuilah bahwa makhluk pertama yang diberi pakaian adalah Ibrâhîm. Sesungguhnya akan diambil dari umatku sebagai golongan kiri dan aku sungguh berkata, 'Sahabat-sahabatku.' Lalu sungguh dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.' Aku pun berkata sebagaimana seorang hamba yang shalih berkata,

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ
وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ
ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ
فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama Aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang Mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' **(QS. al-Mâ`idah [5]: 117-118)**

Kemudian dikatakan, 'Sesungguhnya mereka masih saja kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka setelah berpisah denganmu.'"

Dikeluarkan dalam *Shahîhain* dari hadîts Syu'bah.

Diriwayatkan dari Sufyan bin 'Ayyinah dan ia terdapat dalam Shahîhain dari hadîts 'Amrû bin Dinâr, dari Sa'îd bin Jubair, dari Ibnu 'Abbâs, diriwayatkan secara marfû', *"Sesungguhnya kalian dikumpulkan kepada Allâh Ta'âla dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan belum disunat."*

Al-Baihaqî meriwayatkan dari hadîts Hilâl bin Hayân dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Kalian dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan belum disunat."* Maka istri beliau berkata, "Apakah sebagian dari kami melihat aurat dari sebagian kami?" Beliau berkata, *"Wahai fulanah, setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya* (QS. 'Abasa [80]: 37).'"

Al-Hâfizh Abû Bakar Ahmad ibnul-Hasan al-Qâdhî, dan Abû Sa'îd Muhammad bin Mûsâ berkata, "Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ya'qûb meriwayatkan kepada kami dari al-'Abbâs bin Muhammad ad-Daurî, dari Mâlik bin Ismâ'îl, dari 'Abdu as-Salâm bin Harb, dari Abû Khâlid ad-Dâlânî, dari al-Minhâl bin 'Amrû, dari 'Abdullâh ibnul-Hârits, dari Abû Hurairah, ia mengatakan, *'Manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat. Pandangan mereka mengarah ke langit. Keringat membelenggu mereka kerena beratnya bencana.*

Allâh berkata, 'Berilah pakaian Ibrâhîm!' Maka ia diberi dua pakaian sutera, dari sutera surga. Kemudian Allâh memanggil Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam dan dipancarkan telaga untuknya, dan telaga itu sebesar antara Ailah dan Makkah. Maka beliau minum dan mandi. Sementara leher unta-unta pada hari itu telah terputus-putus karena haus.

Kemudian Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku

diberi pakaian dari perhiasan surga lalu aku berdiri di sebelah kanan Kursi. Tidak ada satu orang pun dari makhluk yang berdiri pada kedudukan itu di hari itu selain aku. Kemudian dikatakan, 'Mintalah niscaya engkau diberi. Mintalah syafaat niscaya engkau disyafaati!"

Maka seorang laki-laki berdiri dan berkata kepada beliau, 'Apakah Anda mengharapkan sesuatu untuk kedua orangtua Anda?' Beliau berkata, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi syafaat untuk keduanya, aku diberi ataupun dihalangi. Dan aku tidak berharap sesuatu untuk keduanya.'"

Al-Baihaqî berkata, "Hal ini mungkin saja sebelum turunnya larangan memintakan ampun bagi orang-orang musyrik dan menshalati orang-orang munafik."

Al-Qurthubî berkata, "Ibnu al-Mubârak meriwayatkan kepada kami dari Sufyân, dari 'Amrû bin Qais, dari al-Minhâl bin 'Amrû, dari 'Abdullâh ibnul-Hârits, dari 'Alî, ia mengatakan, 'Orang yang pertama kali diberi pakaian adalah al-Khalîl dengan dua pakaian dari sutera, kemudian Muhammad dengan perhiasan berwarna dari sebelah kanan *'Arasy.*'"

Abû 'Abdullâh al-Qurthubî dalam kitab *at-Tadzkirah*-nya mengatakan bahwa Abû Nu'aim al-Hâfizh —yaitu al-Ashbahânî— meriwayatkan hadîts Aswad dan al-'Alqamah serta Abû Wâ'il dari 'Abdullâh bin Mas'ûd mengenai hadîts dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrâhîm. Allâh Ta'âla berkata, 'Berilah sahabat dekat-Ku!' Maka ia diberi dua pakaian dari sutera surga berwarna putih dan ia pun memakainya, lalu duduk menghadap ke 'Arasy. Kemudian aku diberi pakaianku dan aku pun memakainya. Lalu aku berdiri di sisi kanan 'Arasy pada sebuah kedudukan yang tidak ada seorang pun yang mendudukinya selain aku, sehingga membuat orang-orang terdahulu sampai orang-orang terakhir iri kepadaku."*

Al-Qurthubî berkata, "Al-Halîmî mengatakan dalam Minhâj ad-Dîn-nya bahwa Himâd bin Katsîr meriwayatkan dari az-Zubair dari Jâbir bahwa para pengumandang adzan dan pembaca-pembaca talbiyah pada Hari Kiamat keluar dengan beradzan dan penyeru talbiyah dengan bertalbiyah. Sementara orang pertama yang diberi pakaian dari perhiasan surga adalah Ibrâhîm, kemudian Muhammad, kemudian para nabi kemudian para penyeru adzan", ia menyebutkan kelanjutan riwayat ini.

Kemudian al-Qurthubî mengatakan alasan mengapa Ibrâhîm didahulukan dalam hal ini. Ia mengatakan bahwa Ibrâhîm adalah orang pertama yang memakai celana sebagai penutup aurat, dan ia telah dilepaskan dari pakaiannya di hari ia dilemparkan ke dalam api. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Al-Baihaqî meriwayatkan dari hadîts Ismâ'îl bin Uwais, dari Ubay, dari Muhammad bin 'Ayyâsy, dari 'Athâ' bin Yasâr, dari Saudah ra. istri Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, ia berkata, "Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Manusia dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat. Mereka telah terbelenggu dengan keringat, hingga mencapai ujung-ujung daun telinga.'* Aku pun berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah sebagian dari kami memandang sebagian yang lain?' Beliau berkata, *'Hari itu manusia terlalu sibuk untuk itu, Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya* (QS. 'Abasa [80]: 37).'" Sanadnya bagus dan tidak disebutkan di dalam Musnad serta tidak pula di kitab-kitab lain.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Sa'îd bin Sulaimân meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Hamîd bin Sulaimân, dari Muhammad bin Abû Mûsâ, dari 'Athâ' bin Yasâr, dari Ummu Salamah, ia mengatakan, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Manusia dikumpulkan dalam keadaan*

tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat sebagaimana awal mereka.' Aku berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah sebagian dari kami melihat sebagian yang lain?' Beliau berkata, *'Manusia sibuk.'* Aku pun berkata, 'Apa yang menyibukkan mereka?' Beliau berkata, *'Lembaran-lembaran disebarkan, di dalamnya ada yang seberat atom dan ada yang seberat biji merica.'"*

Al-Hâfizh Abû al-Bazzâr berkata, "Amrû bin Syaibah meriwayatkan kepada kami dari al-Husain bin Hafsh, dari Sufyân —yaitu ats-Tsaurî—, dari Zubaidah, dari Murrah dari 'Abdullâh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya kalian dikumpulkan dengan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat.'"* Al-Bazzâr berkata, "Saya pikir bahwa 'Amrû bin Syaibah melakukan kesalahan di dalamnya, maka ia terbalik dalam menyebutkan perawi hadîts. Sebenarnya dari ats-Tsaurî dari Mughîrah ibnun-Nu'mân dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs, dan bukan dari Sufyân ats-Tsaurî, dari Zubaidah, dari Murrah, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd hadîts yang disandarkan."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ dari 'Amrû bin Syaibah seperti itu, dan ia menambahkan, "Orang pertama yang diberi pakaian pada Hari Kiamat adalah Ibrâhîm *Alaihissalam*"

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû 'Ammâr al-Husain bin Huraits dari al-Fadhal bin Mûsâ dari 'Â`idz bin Syuraih dari Anas, ia berkata, 'Âisyah bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimanakah para laki-laki dikumpulkan?' Beliau berkata, *'Tidak beralas kaki dan tidak berpakaian.'* Kemudian ia menunggu sesaat lalu berkata, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimanakah para wanita dikumpulkan?' Beliau berkata, *'Begitu juga, tidak beralas kaki dan tidak berpakaian.'* 'Âisyah berkata, 'Lalu bagaimana dengan kedua auratnya pada Hari Kiamat?' Beliau berkata, *'Lalu tentang apanya yang engkau tanyakan? Sesungguhnya telah turun ayat kepadaku bahwa tidak berbahaya bagimu*

apakah engkau berpakaian atau tidak.' 'Âisyah berkata, 'Ayat yang mana wahai Rasûlullâh?' Beliau berkata,

لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ ٣٧

'Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.'" **(QS. 'Abasa [80]: 37)**

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ al-Muwashalî berkata, "Rauh bin Hâtim meriwayatkan kepada kami dari Husyaim, dari al-Kautsar —ia adalah Ibnu Hukaim—, dari Nâfi', dari Ibnu 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Manusia dikumpulkan sebagaimana mereka dilahirkan oleh ibu-ibu mereka. Tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat.'* Maka 'Âisyah dan para wanita berkata, 'Dengan ayahku, engkau, dan ibuku?' Beliau berkata, *'Iya.'* Lalu 'Âisyah berkata, 'Dengan kedua kemaluannya?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata, *'Lalu dari apakah engkau heran wahai putri Abû Bakar?"*

'Âisyah pun berkata, 'Aku heran dari perkataanmu. Laki-laki dan wanita dikumpulkan dengan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat. Sebagian mereka memandang sebagian yang lain?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menepuk pundak 'Âisyah dan bersabda, *'Wahai putri Qahâfah, manusia terlalu sibuk untuk melihat. Pandangan mereka melihat ke atas dan berdiri selama empat puluh tahun, tidak makan dan tidak minum. Pandangan mereka menatap ke langit empat puluh tahun. Di antara mereka ada yang keringatnya mencapai kedua telapak kakinya. Ada yang mencapai kedua betisnya, ada yang mencapai perutnya. Mereka terbelenggu dengan keringat karena lamanya berdiri.*

Kemudian Allâh merahmati hamba-hamba-Nya setelah itu. Maka Dia memerintahkan malaikat-malaikat yang dekat untuk membawa 'Arasy-Nya dari langit ke bumi. Kemudian 'Arasy-Nya diletakkan di bumi yang

putih yang belum pernah ditumpahkan darah di atasnya. Tidak pula pernah dilakukan satu kesalahan di atasnya. Seolah-olah ia adalah perak putih. Kemudian para malaikat berdiri dengan tidak beralas kaki di sekitar 'Arasy. Dan itulah hari pertama kali aku memandang kepada Allâh.

Lalu Allâh memerintah seorang penyeru dan menyeru dengan suara yang dapat didengar oleh dua jenis makhluk dari jin dan manusia, 'Dimana fulan? Dimana fulan? Dimana fulan?' Maka orang-orang pun menoleh karena suara itu. Kemudian orang yang diseru itu keluar dari tempatnya berdiri dan Allâh memperlihatkannya kepada manusia. Lalu dikeluarkan bersamanya kebaikan-kebaikannya maka Allâh memberitahukan kepada penghuni tempat berdiri kebaikan-kebaikan itu. Maka tatkala ia telah berdiri di hadapan Tuhan semesta alam, dikatakan kepadanya, 'Dimanakah orang-orang yang telah teraniaya?' Maka mereka datang bersama laki-laki yang banyak, lalu dikatakan kepadanya, 'Engkau telah menganiaya fulan dengan begini-begini?' Ia pun berkata, 'Iya, wahai Tuhan.' Maka itulah hari dimana lidah-lidah, tangan-tangan, serta kaki-kaki mereka bersaksi atas mereka dengan apa yang telah mereka perbuat. Maka diambillah kebaikannya dan diberikan kepada orang yang telah ia aniaya.

Hari dimana tidak ada dinar dan tidak ada pula dirham, melainkan diambil dari kebaikan dan diberikan keburukan. Maka masih saja orang-orang yang teraniaya meminta ditunaikan perhitungannya sehingga tidak tersisa lagi kebaikannya. Kemudian berkatalah orang-orang yang masih belum mengambil sesuatu, 'Bagaimana mungkin orang lain telah meminta hak mereka ditunaikan dari perhitungannya, sedangkan kami tidak?' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian terburu-buru.' Maka diambillah dari keburukan mereka dan diberikan kepadanya hingga tidak ada lagi orang yang teraniaya dengan sesuatu.

Kemudian Allâh memberitahukan itu kepada semua penghuni tempat berdiri. Maka ketika kebaikannya telah kosong, dikatakan kepadanya, 'Kembalilah kepada tempat kembalimu yaitu Neraka Hâwiyah. Karena

tidak ada kezaliman pada hari ini. Sesungguhnya Allâh adalah Mahacepat Perhitungan-Nya.' Maka tidak ada seorang pun malaikat yang dekat dengan Allâh, tidak pula seorang nabi yang diutus, tidak pula seorang shiddîq, syahid juga satu orang pun setelah apa yang ia lihat dari perhitungan yang sedemikian berat, melainkan menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang akan selamat kecuali orang yang dijaga oleh Allâh Ta'âla." Hadîts ini *gharîb* dari arah ini. Sebagiannya mempunyai saksi-saksi dalam Shahîh sebagaimana yang akan dijelaskan, insya Allâh.

Pakaian yang Disediakan Sesuai dengan Amal Perbuatan

Al-Hâfizh berkata, "Sementara hadîts yang diriwayatkan kepada kami dari Abû 'Abdullâh al-Hâfizh, dari Abû Muhammad 'Abdullâh bin Ishâq ibnul-Khurâsânî al-'Adel, dari Muhammad ibnul-Haitsam al-Qâdhî, dari Ibnu Abû Maryam, dari Yahyâ bin Ayûb, dari Ibnu al-Hâd, dari Muhammad bin Ibrâhîm, dari Abû Salamah, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa tatkala ia meninggal ia minta pakaiannya yang terbaru dan memakainya. Kemudian ia berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya seorang muslim dibangkitkan dalam pakaiannya yang dipakai ketika mati.*''" Hadîts ini yang dikeluarkan oleh Abû Dâwud dalam Kitab as-Sunan dari al-Hasan bin 'Alî dari Ibnu Abû Maryam.

Kemudian al-Baihaqî menjawab hadîts ini karena bertentangan dengan hadîts-hadîts lain yang telah disebutkan di depan mengenai dibangkitkannya manusia dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat, dari tiga segi.

Pertama, pakaian itu telah rusak sebelum kebangkitan mereka dari kubur mereka. Ketika mereka berdiri di tempat mereka berdiri,

maka mereka dalam keadaan tidak berpakaian kemudian mereka diberi pakaian dari pakaian surga.

Kedua, apabila diberi pakaian (para nabi, kemudian para shiddîq, kemudian orang-orang setelah mereka sesuai dengan derajat masing-masing), maka pakaiannya adalah dari jenis yang ia pakai ketika ia mati. Kemudian apabila mereka telah masuk surga, mereka diberi pakaian dari surga.

Ketiga, maksud dari pakaian di sini adalah amal perbuatan mereka. Yaitu mereka dibangkitkan sesuai dengan amal perbuatannya yang ia kerjakan ketika mati dari kebaikan dan kejahatan. Allâh *Ta'âla* berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

"Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat." **(QS. al-A'râf [7]: 26)**

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ٤

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(QS. al-Mudatsir [74]: 4)**

Qatâdah berkata, "Perbuatanmu lakukanlah dengan ikhlas."

Kemudian al-Baihaqî memberikan kesaksian atas jawaban yang terakhir ini dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari

hadîts al-A'masy dari Abû Sufyân, dari Jâbir bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap hamba dibangkitkan dalam keadaan ketika dia mati."* Ia mengatakan, "Diriwayatkan kepada kami dari Fadhâlah bin 'Ubaid dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sesungguhnya beliau berkata, *'Barangsiapa mati di atas tingkatan dari tingkatan-tingkatan ini maka ia dibangkitkan di atasnya pada Hari Kiamat.'*"

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Ahmad bin Ibrâhîm bin Katsîr meriwayatkan kepada kami dari Zaid ibnul-Hubâb, dari Mu'âwiyah bin Shâlih, dari Sa'îd bin Hânî', dari 'Amrû ibnul-Aswad, ia mengatakan, 'Mu'âdz mewasiatkan istrinya kepadaku dan ia keluar. Kemudian istrinya meninggal lalu kami pun menguburkannya. Maka ia mendatangi kami dan kami telah selesai menguburkannya. Ia pun berkata, 'Dengan apa kalian mengkafaninya?' Kami pun berkata, 'Dengan pakaiannya.' Maka ia menyuruh untuk dibongkar. Istrinya pun diambil dan ia mengkafaninya dengan pakaian baru. Lalu ia berkata, 'Buatlah kafan orang mati kalian dengan yang baik karena mereka dibangkitnya dengan memakainya.'"

Ia juga berkata, "Muhammad ibnul-Husain meriwayatkan kepadaku dari Yahyâ bin Ishâq bin Bayân bin Nadhar, dari al-Walîd Abû Tsarwân, dari Ibnu 'Abbâs, ia mengatakan, 'Orang-orang mati dibangkitkan dalam kafan mereka.'"

Demikianlah yang diriwayatkan dari Abû al-'Âliyah dan dari Shâlih al-Murâ, ia mengatakan, "Mereka menyampaikan kepadaku bahwa mereka keluar dari kubur mereka dalam kafan mereka yang kotor, serta tubuh mereka yang rusak. Wajah mereka berubah dan kepala mereka kusut. Badan mereka rusak. Hati mereka beterbangan dari dada mereka dan pangkal tenggorokan mereka. Orang-orang tidak mengetahui dimana tempat kembali mereka kecuali setelah mereka pergi dari tempat berdiri mereka. Dari mereka ada yang tempat kembalinya adalah surga dan ada pula yang tempat kembali mereka adalah neraka. Kemudian ia berteriak dengan suara yang sangat

keras, 'Sungguh tempat kembali yang buruk apabila Engkau tidak meliputi kami dengan rahmat-Mu yang luas untuk dada kami yang telah menyempit karena dosa-dosa, tulang-tulang dan kesalahan-kesalahan yang tidak ada seseorang yang dapat mengampuninya kecuali Engkau.'"

Hari yang Sangat Menakutkan

Allâh *Ta'âla* berfirman,

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu terjadilah Kiamat dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allâh)." **(QS. al-Hâqqah [69]: 15-18)**

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." **(QS. Qâf [50]: 41-44)**

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ وَكَانَتِ ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan serta azab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan." **(QS. al-Muzammil [73]: 12-14)**

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾ ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allâh. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana." **(QS. al-Muzammil [73]: 17-18)**

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ

بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟
مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan [ingatlah] akan hari yang [di waktu itu] Allâh mengumpulkan mereka, [mereka merasa di hari itu] seakan-akan mereka tidak pernah berdiam [di dunia] hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allâh dan mereka tidak mendapat petunjuk." **(QS. Yûnus [10]: 45)**

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ
مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا
خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾
وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ
يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ
أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ
أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan [ingatlah] akan hari [yang ketika itu] Kami perjalankan gunung-gunung dan kalian akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kalian pada kali yang pertama; bahkan kalian mengatakan

bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kalian waktu [memenuhi] perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kalian akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang [tertulis] di dalamnya dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak [pula] yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun.'" **(QS. al-Kahfi [18]: 47-49)**

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ
أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا
وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِا۟ىٓءَ بِٱلنَّبِيِّۦنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم
بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allâh dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allâh. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-

masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(QS. az-Zumar [39]: 67-70)**

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا
يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahanam." **(QS. al-Mu'minûn [23]: 101-103)**

يَوۡمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلۡمُهۡلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ﴿٩﴾ وَلَا
يَسۡـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمٗا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمۡۚ يَوَدُّ ٱلۡمُجۡرِمُ لَوۡ يَفۡتَدِي
مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِئِذِۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ
ٱلَّتِي تُـٔۡوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّآۖ إِنَّهَا

لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةٗ لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدۡعُواْ مَنۡ أَدۡبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ
فَأَوۡعَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan). Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya, Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya ia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istrinya dan saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia) serta orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannnya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama) serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(QS. al-Ma'ârij [70]: 8-18)**

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ
وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ
شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ مُّسۡفِرَةٞ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٞ مُّسۡتَبۡشِرَةٞ
﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٞ يَوۡمَئِذٍ عَلَيۡهَا غَبَرَةٞ ﴿٤٠﴾ تَرۡهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُوْلَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلۡكَفَرَةُ ٱلۡفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkalala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya, Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka

pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." **(QS. 'Abasa [80]: 33-42)**

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ
﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ
خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ
مِن ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرُ مَن
يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ
ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya). Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit). Pada hari mereka melihat Hari Berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi." **(QS. an-Nâzi'ât [79]: 34-46)**

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ
صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ
الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي
﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ
أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي
جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam dan pada hari itu ingatlah manusia tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Ia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tiada seorang pun menyiksa seperti siksa-Nya dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. al-Fajr [89]: 21-30)**

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾
عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ
﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن
جُوعٍ ﴿٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِى جَنَّةٍ
عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا
سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾
وَزَرَابِىُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾ أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ
خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

"Sudah datangkah kepadamu tentang Hari Pembalasan. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?" **(QS. al-Ghâsyiyah [88]: 1-17)**

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ
﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾
فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ
ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ
أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"Apabila terjadi Hari Kiamat. Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dasyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allâh). Berada dalam surga-surga kenikmatan." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 1-12)**

Kemudian disebutkan balasan untuk tiap-tiap tiga golongan itu. Seperti disebutkannya apa yang diberikan kepada mereka ketika mereka sampai, pada akhir surat yang mulia ini.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا
أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾

مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ ۖ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ (٨)

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan). Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat.'" **(QS. al-Qamar [54]: 6-8)**

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ
ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ (٤٨) وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى
ٱلْأَصْفَادِ (٤٩) سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ
(٥٠) لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ
(٥١) هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ
وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ (٥٢)

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allâh Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka agar Allâh memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allâh Mahacepat hisab-Nya. (Al-Qur`an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-

orang yang berakal mengambil pelajaran." **(QS. Ibrâhîm [14]: 48-52)**

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن
يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ (١٥) يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا
يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ
ٱلْقَهَّارِ (١٦) ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ
ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ (١٧)

"(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat), (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allâh. (Lalu Allâh berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allâh Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allâh amat cepat hisabnya." **(QS. al-Mu'min [40]: 15-17)**

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا
لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ (١٨) يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ
وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ (١٩) وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ
مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ (٢٠)

"Dan berilah mereka peringatan akan hari yang dekat (Hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Dan Allâh menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allâh tiada dapat menghukum dengan suatu apa pun. Sesungguhnya Allâh Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS. al-Mu'min [40]: 18-20)**

إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ وَسِعَ كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمٗا
﴿٩٨﴾ كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ مَا قَدۡ سَبَقَۚ وَقَدۡ ءَاتَيۡنَٰكَ
مِن لَّدُنَّا ذِكۡرٗا ﴿٩٩﴾ مَّنۡ أَعۡرَضَ عَنۡهُ فَإِنَّهُۥ يَحۡمِلُ يَوۡمَ
ٱلۡقِيَٰمَةِ وِزۡرًا ﴿١٠٠﴾ خَٰلِدِينَ فِيهِۖ وَسَآءَ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ حِمۡلٗا
﴿١٠١﴾ يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِۚ وَنَحۡشُرُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ يَوۡمَئِذٖ زُرۡقٗا ﴿١٠٢﴾
يَتَخَٰفَتُونَ بَيۡنَهُمۡ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا عَشۡرٗا ﴿١٠٣﴾ نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا
يَقُولُونَ إِذۡ يَقُولُ أَمۡثَلُهُمۡ طَرِيقَةً إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا يَوۡمٗا ﴿١٠٤﴾
وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡجِبَالِ فَقُلۡ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسۡفٗا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا
قَاعٗا صَفۡصَفٗا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجٗا وَلَآ أَمۡتٗا ﴿١٠٧﴾ يَوۡمَئِذٖ
يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُۥۖ وَخَشَعَتِ ٱلۡأَصۡوَاتُ لِلرَّحۡمَٰنِ

فَلَا تَسۡمَعُ إِلَّا هَمۡسٗا ﴿١٠٨﴾ يَوۡمَئِذٖ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنۡ
أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوۡلٗا ﴿١٠٩﴾ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا
خَلۡفَهُمۡ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلۡمٗا ﴿١١٠﴾ ۞ وَعَنَتِ ٱلۡوُجُوهُ
لِلۡحَيِّ ٱلۡقَيُّومِۖ وَقَدۡ خَابَ مَنۡ حَمَلَ ظُلۡمٗا ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allâh, yang tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu dan sesungguhnnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur`an). Barangsiapa yang berpaling daripada Al-Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di Hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat, (yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kami tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja.' Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan tempat yang tinggi. Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok dan merendahlah semua suara kepada Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allâh Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridhai

perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezaliman." **(QS. Thâhâ [20]: 98-111)**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ
لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allâh) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." **(QS. al-Baqarah [2]: 254)**

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allâh. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya." **(QS. al-Baqarah [2]: 281)**

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ
أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا
خَـٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allâh (surga), mereka kekal di dalamnya." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 106-107)**

وَمَا كَانَ لِنَبِىٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ
ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada Hari Kiamat ia akan datang dengan membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi balasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (balasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 161)**

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِى كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا
بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَـٰٓؤُلَآءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ تِبْيَـٰنًا لِّكُلِّ
شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan

kamu (Muhammmad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri." **(QS. an-Nahl [16]: 89)**

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا
ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَءَا
ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا
ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ
لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم
مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf. Dan apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh. Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allâh) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami sembah selain dari Engkau.' Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta.' Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allâh, pada hari itu hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allâh, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. an-Nahl [16]: 84-88)**

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ
وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"Allâh, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di Hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allâh." **(QS. an-Nisâ' [4]: 87)**

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." **(QS. adz-Dzâriyât [51]: 23)**

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allâh mengumpulkan para rasul, lalu Allâh bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu.' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib.'" **(QS. al-Mâ'idah [5]: 109)**

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾
فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ
ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾
وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا
كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." **(QS. al-A'râf [7]: 6-9)**

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ
مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ
نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh dan Allâh

memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allâh sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 30)**

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَـٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ
ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ
مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat) ia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu." **(QS. az-Zukhruf [43]: 38-39)**

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ
وَشُرَكَآؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ
﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ
لَغَـٰفِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوٓا۟ إِلَى
ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka,

'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allâh menjadi saksi antara kami dan kamu bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).' Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allâh Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." **(QS. Yûnus [10]: 28-30)**

يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلْإِنسَـٰنُ عَلَىٰ
نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ
لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا
قَرَأْنَـٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan, manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu." **(QS. al-Qiyâmah [75]: 13-18)**

وَكُلَّ إِنسَـٰنٍ أَلْزَمْنَـٰهُ طَـٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ
كِتَـٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ
عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu.'" **(QS. al-Isrâ' [17]: 13-14)**

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ
أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ
تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنتُمْ
فِى مَسَـٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ
فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.'" **(QS. Ibrâhîm [14]: 44-45)**

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَـٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ
يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَـٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ
ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾
لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ
لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari al-Qur`an ketika al-Qur`an telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak akan menolong manusia.'" **(QS. al-Furqân [25]: 25-29)**

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ
أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا۟
سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ
وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا
بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ

صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allâh menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allâh, lalu Allâh berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (jadi) pelindung, tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau) dan mereka adalah kaum yang binasa.' Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu). Barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar." **(QS. al-Furqân [25]: 17-19)**

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ
يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ۖ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ
﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾

"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu) dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari keputusan, (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku." **(QS. al-Mursalât [77]: 35-39)**

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ
﴿٦٢﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ
أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا
يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ
يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾ وَيَوْمَ
يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allâh menyeru mereka seraya berkata, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami.' Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu', lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka dan mereka melihat azab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya dahulu mereka menerima petunjuk. Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allâh menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling menanya.'" **(QS. al-Qashash [28]: 62-66)**

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾
ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟
يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allâh, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allâh.' Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan." **(QS. al-An'âm [6]: 23-24)**

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ
وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allâh, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." **(QS. al-Mujâdilah [58]: 18)**

Maka apakah tidak dalam keadaan yang lain? Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbâs dalam jawaban mengenai itu dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî darinya kepada orang yang bertanya kepadanya mengenai hal yang seperti itu? Demikianlah firman Allâh *Ta'âla,*

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ
تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا
كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ
عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ ۖ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ
﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ
بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ
يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ
﴿٣٦﴾ بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

"Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.' Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman. Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah putusan (azab) Tuhan kita menimpa atas kita, sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.' Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allâh) mereka menyombongkan diri. dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?' Sebenarnya ia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan raul-rasul (sebelumnya)." **(QS. ash-Shâffât [37]: 27-37)**

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ
إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا
يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِى
ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟
يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ
وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً
فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا
وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Kapankah (terjadinya) janji ini (Hari Berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Yâsîn [36]: 48-54)**

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾
وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْءَاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (al-Qur`an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." **(QS. ar-Rûm [30]: 14-16)**

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ
مِنَ ٱللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَمَنْ
عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allâh suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya). Pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barangsiapa yang kafir maka ia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)." **(QS. ar-Rûm [30]: 43-44)**

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ
كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ
لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ
وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allâh, sampai Hari Berbangkit, maka inilah Hari Berbangkit itu tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).' Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi." **(QS. ar-Rûm [30]: 55-57)**

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ
كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ
بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ فَٱلْيَوْمَ
لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟
ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allâh mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allâh berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.' Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu.'" **(QS. Sabâ' [34]: 40-42)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن
وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ
حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ
ٱلۡغَرُورُ (33)

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allâh adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allâh." **(QS. Luqmân [31]: 33)**

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّمَنۡ خَافَ عَذَابَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ ذَٰلِكَ يَوۡمٞ
مَّجۡمُوعٞ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوۡمٞ مَّشۡهُودٞ (103) وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا

لِأَجَلٖ مَّعۡدُودٖ (104) يَوۡمَ يَأۡتِ لَا تَكَلَّمُ نَفۡسٌ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ
فَمِنۡهُمۡ شَقِيّٞ وَسَعِيدٞ (105) فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِي ٱلنَّارِ لَهُمۡ فِيهَا
زَفِيرٞ وَشَهِيقٌ (106) خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلۡأَرۡضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٞ لِّمَا يُرِيدُ (107) ۞
وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِي ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۖ عَطَآءً غَيۡرَ مَجۡذُوذٖ (108)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan napas dan menariknya dengan (merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Mahapelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." **(QS. Hûd [11]: 103-108)**

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا (١٧) يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ
فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا (١٨) وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا (١٩)
وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (٢٠) إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا
(٢١) لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا (٢٢) لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا (٢٣) لَّا يَذُوقُونَ
فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (٢٥) جَزَآءً وِفَاقًا
(٢٦) إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا (٢٧) وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا
كِذَّابًا (٢٨) وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا (٢٩) فَذُوقُوا۟ فَلَن
نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا (٣٠) إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا (٣١) حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا
(٣٢) وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (٣٣) وَكَأْسًا دِهَاقًا (٣٤) لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا
لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا (٣٥) جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا (٣٦) رَّبِّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ
خِطَابًا (٣٧) يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ
إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا (٣٨) ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ ۖ
فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا (٣٩) إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا
يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ
تُرَٰبًۢا (٤٠)

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka ia menjadi fatamorgana. Sesungguhnya neraka jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhya mereka tidak takut kepada hisab dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sebenar-benarnya. Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu, rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun , buah anggur, gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan dia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi, Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'" **(QS. an-Nabâ' [78]: 17-40)**

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ (١) وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ (٢) وَإِذَا ٱلْجِبَالُ
سُيِّرَتْ (٣) وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ (٤) وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ

﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا
ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ
نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾
وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan, apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), dan binatang-binatang liar dikumpulkan, apabila lautan dipanaskan, apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), apabila bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup ditanya karena dosa apakah dia dibunuh, apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, apabila langit dilenyapkan, apabila neraka jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." **(QS. at-Takwîr [81]: 1-14)**

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا
ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ
﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ
رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ

﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى
نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾
وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ
أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ
وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

"Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, apabila lautan dijadikan meluap dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah., Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), (malaikat-malaikat) yang mulia (di sisi Allâh) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan, sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allâh." **(QS. al-Infithâr [82]: 1-19)**

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ﴿١﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ
مُدَّتۡ ﴿٣﴾ وَأَلۡقَتۡ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتۡ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٥﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا
مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا
﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ
ظَهۡرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورٗا ﴿١١﴾ وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ
كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓۚ إِنَّ
رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرٗا ﴿١٥﴾ فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيۡلِ وَمَا
وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرۡكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٖ ﴿١٩﴾

"Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya langit itu patuh: dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan ia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya ia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya ia yakin bahwa ia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama! Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." **(QS. al-Insyiqâq [84]: 1-19)**

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Yahyâ ash-Shan'ânî al-Qâdhî bahwa 'Abdurrahmân bin Yazîd ash-Shan'ânî meriwayatkan kepadanya bahwa ia mendengar Ibnu 'Umar mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Barangsiapa ingin melihat Hari Kiamat dengan mata langsung hendaknya membaca, 'Apabila matahari digulung'* (QS. at-Takwîr [81]: 1), '*Apabila langit terbelah*'. (QS. al-Infithâr [82]: 1). '*Apabila langit terbelah*' (QS. al-Insyiqâq [84]: 1).' Aku juga berpikir bahwa beliau berkata, 'Dan surat Hûd.'"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari 'Abbâs al-'Anbarî, dari 'Abdu ar-Razâq, juga riwayat Ahmad dari Ibrâhîm bin Khâlid dari 'Abdullâh bin Buhair, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd, dari penduduk Sana'a dan ia mengetahui halal dan haram dari Wahab bin Munabbih, dari 'Umar, maka ia menyebutkannya.

Dalam hadîts lain disebutkan, *"Hûd dan saudara-saudaranya membuatku beruban."* Ayat-ayat mengenai hal ini pun sangat banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`ân. Telah kami sebutkan dalam Kitab Tafsir kami kandungan dari tiap-tiap ayat dari ayat-ayat ini, yang menunjukkan karakteristik Hari Kiamat, juga dari hadîts-hadîts serta atsar yang menjelaskan hal tersebut. Kami menuangkan di sini dengan kemudahan dari Allâh Ta'âla serta pertolongan-Nya.

Peristiwa Besar yang akan Terjadi Pada Hari Berbangkit

Imâm Ahmad berkata, "Ahmad bin 'Abdu al-Malik meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân bin Abû ash-Shahbâ', dari Nâfi' Abû Ghâlib al-Bâhalî, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Manusia dibangkitkan pada Hari Kiamat dan langit menurunkan air rintik-rintik atas mereka.*'" Ahmad meriwayatkan sendiri dan sanadnya tidak bermasalah.

Dalam perkataan beliau, "*Air rintik-rintik atas mereka*", mengandung dua makna.

Pertama, air tesebut adalah air hujan, seperti apabila dikatakan, "*Mereka ditimpa titik air dari hujan.*" Dan, ia lebih ringan dari hujan.

Kedua, hal tersebut timbul dari panas yang sangat. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Allâh Ta'âla telah berfirman,

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"*Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*" **(QS. al-Muthaffifîn [83]: 4-6)**

Telah disebutkan dalam Shahîh bahwa mereka berdiri di dalam keringat hingga pertengahan telinga mereka. Dalam hadîts lain disebutkan bahwa mereka berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan. Dalam

hadîts Syafaat disebutkan sebagai berikut, "*Sesungguhnya matahari mendekat kepada para hamba pada Hari Kiamat. Maka di antara mereka ada yang berjarak satu mil dan pada saat seperti itu mereka berkeringat sesuai dengan amal perbuatan mereka.*"

Imâm Ahmad berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-'Azîz bin Muhammad, dari Tsaur, dari Abû al-Ghaits, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya keringat pada Hari Kiamat mengalir di bumi selama tujuh puluh tahun dan sesungguhnya ia mencapai ke mulut orang-orang, atau hingga telinga mereka.*" Tsaur ragu-ragu yang manakah yang beliau ucapkan.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Qutaibah dan dikeluarkan oleh al-Bukhârî dari 'Abdu al-'Azîz bin 'Abdullâh, dari Sulaimân bin Bilâl, dari Tsaur bin Zaid, dari Sâlim Abû al-Ghaits, dari Abû Hurairah ra. seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Adh-Dhahâk bin Mukhallad meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Hamîd bin Ja'far, dari Ubay dari Sa'îd bin 'Umar al-Anshârî, ia mengatakan, 'Aku duduk bersama 'Abdullâh bin 'Umar dan Abû Sa'îd, maka salah satu dari keduanya berkata kepada kawannya, 'Sesuatu apa yang telah engkau dengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang di sana disebutkan keringat sampai mana pada orang-orang pada Hari Kiamat?' Lalu salah satu dari keduanya berkata, 'Sampai ujung telinganya.' Sementara yang satu lagi berkata, 'Membelenggunya.' Lalu Ibnu 'Umar menggaris. Abû 'Âshim menunjukkan dengan jarinya dari ujung telinganya hingga ke mulutnya. Maka ia berkata, 'Aku tidak berpendapat apa-apa mengenai itu kecuali itu adalah sama.'" Ahmad sendiri dan sanadnya bagus lagi kuat.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-Hasan bin 'Îsâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu al-Mubârak, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir, dari Sulaim bin 'Âmir, dari

al-Miqdâq ibnul-Aswad, ia berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Pada Hari Kiamat matahari di dekatkan kepada para hamba hingga jarak satu atau dua mil.*' Sulaim berkata, 'Aku tidak tahu dua mil, yang dengan itu tanah diukur ataukah dua mil yang dengannya mata dicelaki.' Beliau berkata, '*Maka ia didekatkan kepada mereka, sehingga mereka menjadi di dalam keringat sesuai dengan amal perbuatan mereka. Dari mereka ada yang keringatnya mencapai kedua tumitnya, ada yang mencapai kedua lututnya, ada pula yang benar-benar terbelenggu olehnya.*' Maka aku melihat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan dengan tangnnya ke mulut beliau ketika beliau berkata, '*Benar-benar terbelenggu olehnya.*'"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu al-Mubârak, ia mengatakan, "Hasan shahîh." Dikeluarkan oleh Muslim dari al-Hakam bin Mûsâ, dari Yahyâ bin Hamzah, dari Ibnu Jâbir seperti itu.

Ibnu al-Mubârak mengatakan dari Mâlik bin Mighwal, dari 'Ubaidullâh ibnul-'Aizâr, ia mengatakan, "Sesungguhnya telapak kaki pada Hari Kiamat seperti anak panah di dalam tabung tempat anak panah. Maka orang yang bahagia adalah orang yang mendapatkan tempat untuk kedua telapak kakinya. Sesungguhnya matahari didekatkan dengan kepala mereka hingga di antara ia dan kepala mereka –ia berkata– satu mil, atau dua mil dan panasnya bertambah sembilan puluh sembilan kali lipat."

Al-Walîd bin Muslim mengatakan dari Abû Bakar bin Sa'îd dari Mughîts bin Sumy, ia mengatakan, "Matahari berada di atas kepala mereka beberapa lengan. Lalu pintu-pintu jahanam dibuka, maka berembuslah anginnya kepada mereka, serta angin panasnya dan embusannya keluar kepada mereka sehingga mengalirlah sungai dari keringat mereka, yang lebih busuk daripada bangkai. Sementara orang-orang yang berpuasa, mereka berada di taman-taman mereka di bawah naungan '*Arasy*."

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin Manshûr ath-Thabarî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Wahâb bin 'Athâ', dari al-Fadhal bin 'Îsâ ar-Ruqâsyî, dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Jâbir bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya keringat pastilah mendatangi seseorang di tempat berdiri, hingga ia berkata, 'Wahai Tuhan, Engkau mengirimku ke neraka adalah lebih ringan bagiku daripada apa yang sedang aku dapati.' Sementara ia tahu apa yang ada di dalamnya yaitu azab yang sangat pedih.*'" Sanadnya lemah.

Naungan Allâh pada Hari Kiamat

Telah disebutkan dalam Shahîh dari hadîts yang diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tujuh orang yang Allâh menaungi mereka dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain dari naungan-Nya.*" Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Naungan 'Arasy-Nya. Imâm yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allâh, seorang laki-laki yang hatinya tertaut dengan masjid apabila ia keluar darinya hingga ia kembali ke sana, seorang laki-laki yang dipanggil oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan tapi ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.' Dua orang yang saling mencintai kerena Allâh berkumpul di atas itu dan berpisah di atas itu. Seorang laki-laki yang bersedekah dan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.*"

Imâm Ahmad berkata, "Hasan dan Yahyâ bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Khâlid bin Abû 'Imrân, dari al-Qâsim dari 'Âisyah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Apakah kalian tahu siapakah orang-orang yang bersegera menuju naungan Allâh pada Hari Kiamat?*' Mereka berkata, 'Allâh dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau berkata, '*Yaitu*



orang-orang yang apabila diberi kebaikan maka ia menerimanya; dan apabila diminta maka ia memberikannya dan ia menghukumi manusia sebagaimana hukum mereka pada diri mereka sendiri." Ahmad sendiri, dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah dan ia diragukan serta Syaikhnya tidak terkenal.

Semua ini menunjukkan manusia berdiri di tempat yang sempit, terjepit lagi penuh kesulitan kecuali bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allâh. Maka kita memohon supaya Allâh memberi kemudahan bagi kita pada saat itu dan supaya Allâh meluaskan tempat itu bagi kita. Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." **(QS. al-Kahfi [18]: 47)**

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd meriwayatkan kepada kami dari al-Ashbagh dan ia adalah Ibnu Zaid, dari Tsaur bin Yazîd, dari Khâlid bin Ma'dân dari Rabî'ah dan ia adalah Ibnu 'Amrû al-Jarasyî asy-Syâmî, ia mengatakan, 'Aku bertanya kepada 'Âisyah, 'Apa yang dikatakan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau bangun di tengah malam dan dengan apa beliau membukanya?' 'Âisyah berkata, 'Beliau bertakbir sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan bertahlil sepuluh kali, kemudian berkata, *'Ya Allâh, ampunilah aku, berilah aku petunjuk, dan berilah rezeki (sepuluh kali).'* Kemudian berkata, *'Ya Allâh, aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan Hari Kiamat.'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh an-Nasâî dalam kitab *Fî al-Yaum wa al-Lailah* dari Abû Dâwud al-Harânî, dari Yazîd bin Hârûn dengan sanad seperti itu dan di sana disebutkan, *"Dari sempitnya tempat berdiri pada Hari Kiamat."*

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Qudâmah meriwayatkan kepada kami dari Ya'qûb bin Salamah al-Ahmar, ia mendengar Ibnu as-Simâk mengatakan, 'Aku mendengar Abû Wâ'idh az-Zâhid berkata, 'Orang-orang keluar dari kubur mereka dan berharap dalam kegelapan selama seribu tahun. Sementara bumi pada hari itu semuanya adalah air. Sesungguhnya orang yang bahagia adalah yang mendapatkan tempat berpijak bagi kedua telapak kakinya.'"

Ia mengatakan, "Hârûn bin Sufyân meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Nufail, dari an-Nadhar bin 'Arabî, ia mengatakan, 'Diriwayatkan kepadaku bahwa manusia ketika mereka keluar dari kubur mereka, syiar mereka adalah, "'Tidak ada Tuhan melainkan Allâh.' Sementara kalimat pertama yang diucapkan oleh orang yang baik dan yang jahat dari mereka adalah, 'Wahai Tuhan kami, kasihanilah kami.'"

Hamzah ibnul-'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Utsmân, dari Ibnu al-Mubârak, dari Sufyân, dari Sulaimân, dari Abû Shâlih, ia mengatakan, "Sampai kepadaku bahwa manusia dikumpulkan begini. Ia menundukkan kepalanya dan meletakkan tangan kanannya di atas pergelangan tangan kirinya."

'Usmah ibnul-Fadhal meriwayatkan dari Yahyâ bin Yahyâ, dari al-Mu'tamir bin Sulaimân dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Yasâr asy-Syâmî berkata, 'Orang-orang keluar dari kubur mereka semuanya dalam keadaan bingung, maka seseorang menyerukan kepada mereka, *'Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.'* (QS. az-Zukhruf [43]: 68). Maka semua makhluk senang dan menginginkan itu, maka diteruskan dengan, *'Yaitu orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka dahulu adalah orang-orang yang berserah diri.'* (QS. az-Zukhruf [43]: 69). Maka dengan itu putus asalah makhluk selain orang Islam."

Kabar Gembira bagi Mereka yang Beriman

Diriwayatkan dari hadîts 'Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Ibnu 'Umar, ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidaklah ada keburukan bagi ahli 'Lâ ilâh illâ Allâh' dalam kubur mereka dan tidak pula pada Hari Kebangkitan mereka. Seolah-olah aku dan ahli 'Lâ ilâh illâ Allâh' mengibaskan debu dari kepala mereka dan berkata, 'Segala puji milik Allâh yang menghilangkan kesedihan dari kami.'*"

Saya berpendapat bahwa ia mempunyai saksi dari Al-Qur`an yang agung. Allâh *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا مُبۡعَدُونَ
﴿١٠١﴾ لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ
خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحۡزُنُهُمُ ٱلۡفَزَعُ ٱلۡأَكۡبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ
ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوۡمُكُمُ ٱلَّذِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾ يَوۡمَ
نَطۡوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلۡكُتُبِۚ كَمَا بَدَأۡنَآ أَوَّلَ
خَلۡقٖ نُّعِيدُهُۥۚ وَعۡدًا عَلَيۡنَآۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"*Orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat) dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.' (Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagaimana menggulung*

lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." **(QS. al-Anbiyâ' [21]: 101-104)**

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Hafsh ash-Shifâr meriwayatkan kepada kami dari Ja'far bin Sulaimân, dari Ibrâhîm bin 'Îsâ asy-Syukrî bahwa ketika seorang mukmin dibangkitkan dari kuburnya ia disambut oleh dua malaikat, yang salah satu dari keduanya membawa baki yang terdapat air dingin dan kasturi. Sementara yang lain membawa gelas dari gelas-gelas surga yang di dalamnya terdapat minuman. Maka tatkala ia keluar dari kuburnya, malaikat mencampurkan air dingin dengan kasturi dan memercikkannya kepadanya. Sementara yang lain menuangkan minuman baginya dan memberikannya kepadanya lalu ia pun meminumnya. Maka ia tidak haus lagi setelah itu selama-lamanya hingga ia masuk surga. Sementara orang-orang durhaka —kita berlindung kepada Allâh— maka Allâh berfirman,

وَمَن يَعۡشُ عَن ذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ نُقَيِّضۡ لَهُۥ شَيۡطَٰنٗا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٞ
﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمۡ لَيَصُدُّونَهُمۡ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحۡسَبُونَ أَنَّهُم مُّهۡتَدُونَ
﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيۡتَ بَيۡنِي وَبَيۡنَكَ بُعۡدَ ٱلۡمَشۡرِقَيۡنِ
فَبِئۡسَ ٱلۡقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ إِذ ظَّلَمۡتُمۡ أَنَّكُمۡ فِي
ٱلۡعَذَابِ مُشۡتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

'*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan). Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari*

jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat), ia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu.'" **(QS. az-Zukhruf [43]: 36-39)**

Telah kami sampaikan di dalam Tafsir bahwa orang kafir ketika bangun dari kuburnya, setan menggandeng tangannya dan mengikutinya serta tidak meninggalkannya hingga keduanya dilempar ke dalam neraka. Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan ia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." **(QS. Qâf [50]: 21)**

Yaitu, malaikat yang menggiring ke Mahsyar dan yang lainnya bersaksi atasnya. Hal ini umum, bagi orang-orang yang baik dan bagi orang-orang jahat. Semuanya menurut keadaan masing-masing,

لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ
ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam." **(QS. Qâf [50]: 22)**

Yaitu, sangat kuat. Allâh berfirman,

أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ
مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِى
ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن
كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ
إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن
مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allâh maka lemparkanlah ia ke dalam siksaan yang sangat.' (Setan) yang menyertai ia berkata (pula), 'Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya tetapi ialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allâh berfirman, 'Janganlah engkau bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.' [Dan ingatlah akan] hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" **(QS. Qâf [50]: 24-30)**

Balasan bagi Mereka yang Menolak Kebenaran

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Sa'îd al-Qaththân meriwayatkan kepada kami dari al-'Ajlân, dari 'Amrû bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Orang-orang sombong dikumpulkan seperti semut kecil dalam rupa manusia. Setiap benda-benda kecil menjadi lebih tinggi dari mereka, hingga mereka masuk ke dalam penjara di dalam jahanam yang disebut Bûlis, maka api lebih tinggi dari mereka. Lalu mereka diberi minum dari tanah liat dan lumpur saripati dari penduduk neraka.*'"

Diriwayatkan oleh Imâm at-Tirmidzî dan an-Nasâî, semuanya dari Suwaid bin Nashr, dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak, dari Muhammad bin 'Ajlân seperti itu. Dan Imâm at-Tirmidzî mengatakan bahwa status hadîts tersebut adalah hasan.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin 'Utsmân al-'Uqailî meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Râsyid, dari Muhammad bin 'Amrû, dari Abû Salamah, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang sombong dikumpulkan dalam rupa semut kecil pada Hari Kiamat.*'" Kemudian ia mengatakan, "Muhammad bin 'Utsmân sendiri meriwayatkan sendiri dari Syaikhnya."

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ mengatakan dalam Kitab Ahwâl al-Qiyâmah, "Abdullâh bin 'Amrû al-Jasyamî meriwayatkan kepada kami, dari Yahyâ bin Sa'îd, dari Hisyâm, dari Qatâdah, dari al-Hasan, dari 'Imrân ibnul-Hashîn bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ketika itu ada dalam suatu perjalanannya. Lalu beliau mendekat di antara para sahabatnya, maka beliau berteriak dengan kedua ayat ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ

﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

'*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil. Kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, tetapi azab Allâh itu sangat keras.*' **(QS. al-Hajj [22]: 1-2)**

Ketika para sahabat mendengar itu, mereka pun memacu tunggangan mereka dan mereka mengetahui ada sesuatu yang hendak beliau katakan. Maka tatkala mereka beristirahat di sekitar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Apakah kalian tahu hari apakah itu? Yaitu hari dimana Adam dipanggil. Tuhannya memanggilnya dan berkata, 'Utuslah ke neraka!' Adam pun berkata, 'Lalu apakah utusan neraka?' Allâh berkata, 'Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka dan satu ke surga.*'"

Para sahabat bersedih hati dan putus asa hingga tidak terlihat satu tawa pun dari mereka. Ketika Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat hal tersebut, beliau bersabda, '*Ketahuilah dan bergembiralah kalian! Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya jumlah kalian (yang masuk neraka dibandingkan) dua ciptaan lain tidak ada apa-apanya sama sekali, masih lebih banyak Ya`jûj dan Ma`jûj serta orang yang telah mati dari bani Adam dan bani Iblis.*' Maka hilanglah kesedihan mereka. Kemudian beliau berkata, '*Ketahuilah dan bergembiralah! Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman -Nya. Tidaklah jumlah kalian*

ini di antara seluruh manusia kecuali seperti tahi lalat di pinggang unta, atau seperti warna belang pada lengan binatang tunggangan.'"

Telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dan an-Nasâî yang semuanya dari Muhammad bin Bisyâr Bandâr, dari Yahyâ bin Sa'îd al-Qathân. At-Tirmidzî berkata, "Hasan shahîh."

Oleh karena itu, ketika manusia bangkit dari kubur, mereka mendapati bumi tidak seperti bumi ketika mereka meninggalkannya. Gunung-gunungnya telah hancur, bukit-bukitnya telah hilang, dan suasananya telah berubah. Sungai-sungainya telah berhenti, lenyaplah pohon-pohonnya, dan lautannya telah dipanaskan. Telah sama hamparan dan tempat-tempat tingginya. Kota-kota dan desa-desanya telah hancur.

Bumi telah bergoncang dengan goncangannya dan bumi mengeluarkan bebannya. Maka manusia berkata, "Ada apa dengannya?" Demikianlah, langit-langit pun telah diganti, bintang-bintangnya berjatuhan dan berserakan. Dua tepi langit telah terbelah dan penjuru-penjurunya telah sobek. Sedangkan malaikat-malaikat telah berdiri di segala penjurunya. Matahari dan bulannya terjadi gerhana dan saling bertemu di tempat yang sama yang kemudian keduanya tergulung dan terlempar, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadîts yang akan kami sampaikan dalam pembahasan neraka-neraka yang seolah-olah keduanya adalah luapan yang membuat tercengang.

Abû Bakar bin 'Ayyâsy mengatakan bahwa Ibnu 'Abbâs berkata, "Manusia keluar dan menyaksikan bumi yang bukan bumi yang telah mereka tinggali. Juga keluar kepada manusia yang bukan manusia yang telah mereka kenali." Kemudian Ibnu 'Abbâs membuat perumpamaan dengan perkataan seorang penyair, "Orang-orang bukanlah orang-orang yang kalian telah mengenali mereka. Pun rumah bukanlah rumah yang dahulu engkau sangat mengenalnya."

Allâh *Ta'âla* telah berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allâh Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." **(QS. Ibrâhîm [14]: 48)**

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾

"Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(QS. ar-Rahmân [55]: 37-38)**

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Maka pada hari itu terjadilah Kiamat dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Malaikat-malaikat berada di penjuru-

penjuru langit. Pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allâh)." **(QS. al-Hâqqah [69]: 15-18)**

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

"*Apabila matahari digulung.*" **(QS. at-Takwîr [81]: 1)**

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾

"*Apabila langit terbelah.*" **(QS. al-Infithâr [82]: 1)**

Telah disebutkan dalam Shahîhain dari hadîts Abû Hâzim, dari Sahal bin Sa'îd, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat di atas bumi berwarna putih seperti roti yang bersih. Di sana tidak ada tanda bagi seseorang.*"

Muhammad bin Qais dan Sa'îd bin Jubair berkata, "Bumi diganti dengan roti putih. Orang mukmin memakannya dari bawah kedua telapak kakinya."

Al-A'masy meriwayatkan dari Khaitsamah dari Ibnu Mas'ûd, ia mengatakan, "Bumi semuanya pada Hari Kiamat adalah api, sementara surga dari belakangnya terlihat gadis-gadis dan gelas-gelasnya. Manusia terbelenggu oleh keringat yang mencapai tubuh mereka dan mereka belum dihisab."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-A'masy, dari al-Minhâl, dari Qais bin Sakan, dari Ibnu Mas'ûd, ia mengatakan, "*Bumi diganti dengan bumi yang lain* (QS. Ibrâhîm [14]: 48). Bumi seperti lempengan perak putih yang darah belum pernah tertumpah di

sana serta belum pernah satu kesalahan pun dilakukan di sana. Penglihatan menjadi jeli dan seseorang yang memanggil pun terdengar oleh mereka. Mereka tidak beralas kaki dan tidak berpakaian sebagaimana mereka diciptakan pertama kali. Aku mengira ia mengatakan, 'Mereka berdiri hingga terbelenggu oleh keringat.'"

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari al-Qâsim ibnul-Fadhal, dari al-Hasan 'Âisyah berkata, 'Wahai Rasûlullâh, '*bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit*' (QS. Ibrâhîm [14]: 48). Lalu dimanakah manusia?' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang aku belum pernah ditanya tentang itu oleh seseorang dari umatku sebelumnya. Manusia di atas Shirâth.*'" Ahmad sendiri.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ meriwayatkan dari 'Alî al-Ja'ad, dari al-Qâsim ibnul-Fadhal, ia mengatakan, "Aku mendengar al-Hasan berkata, 'Âisyah berkata, ...'", dan menyebutkan kelanjutan hadîts.

Qatâdah meriwayatkan dari Hisân bin Bilâl al-Muznî, dari 'Âisyah seperti itu.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abdullâh bin Jarîr al-'Utulî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad ibnush-Shayarfî, dari al-Fadhal bin Ma'rûf, dari Bisyar bin Harb, dari Abû Sa'îd, dari 'Âisyah, ia mengatakan, 'Ketika Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* meletakkan kepalanya di pangkuanku, aku menangis. Lalu beliau mengangkat kepalanya dan berkata, '*Apa yang membuatmu menangis?*' Aku berkata, 'Demi ayahku dan ibuku, aku teringat firman Allâh *Ta'âla*,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ
ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

'(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikianpula) langit. Mereka semuanya (dipadang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allâh Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." **(QS. Ibrâhîm [14]: 48)**

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Manusia pada waktu itu di atas jembatan jahanam dan malaikat berdiri dan berkata, 'Tuhan, selamatkanlah, selamatkanlah,' dan di antaranya ada laki-laki dan wanita yang terpeleset."* Hadîts ini *gharîb* dari arah ini dan Ahmad tidak mengeluarkannya. Juga seseorang dari Imâm enam.

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Abû 'Adî meriwayatkan kepada kami dari Dâwud dari asy-Sya'bî dari Masrûq dari 'Âisyah bahwa ia mengatakan, 'Aku adalah orang pertama yang bertanya mengenai ayat ini,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

'(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikianpula) langit. Mereka semuanya (dipadang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allâh Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." **(QS. Ibrâhîm [14]: 48)**

Aku berkata, 'Dimanakah manusia pada hari itu wahai Rasûlullâh?' Beliau berkata, *'Di atas Shirâth.'"* Dikeluarkan oleh Muslim ibnul-Hajjâj dalam Shahîh-nya dan at-Tirmidzî serta Ibnu Mâjah dari hadîts Dâwud bin Abû Hindun. At-Tirmidzî berkata, "Hasan shahîh dan Ahmad meriwayatkan juga dari 'Affân, dari Wuhaib, dari Dâwud, dari asy-Sya'bî, dari 'Âisyah dan ia tidak menyebutkan Masrûq."

Ahmad juga meriwayatkan dari hadîts Habîb bin Abû 'Amrah, dari Mujâhid, dari Ibnu 'Abbâs, dari 'Âisyah bahwa ia bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai ayat ini, "Dimanakah manusia pada hari itu wahai Rasûlullâh?" Beliau berkata, *"Mereka di atas jembatan jahanam."*

Muslim meriwayatkan dari hadîts Abû Salâm dari Abû Asmâ' ar-Rajabî dari Tsaubân bahwa seorang pendeta dari Yahudi bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai ayat ini, "Dimana manusia pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula dengan langit?" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Di dalam kegelapan di bawah jembatan."*

Ibnu Jarîr berkata, "Ibnu 'Auf meriwayatkan kepada kami dari al-Mughîrah, dari Ibnu Abû Maryam, dari Sa'îd bin Tsaubân al-Kilâ'î, dari Abû Ayûb al-Anshârî, ia mengatakan, 'Seorang pendeta dari Yahudi mendatangi Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Apa pendapatmu mengenai perkataan Allâh dalam kitab-Nya, *'(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allâh Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa* (QS. Ibrâhîm [14]: 48).' Lalu dimanakah para makhluk pada waktu itu?' Beliau berkata, *'Tamu-tamu Allâh, mereka tidak akan membuat apa yang Dia miliki melemah.'"*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abû Hâtim dari hadîts Abû Bakar bin Abû Maryam dan bisa jadi pergantian ini adalah sesudah dikumpulkannya manusia di mahsyar, serta bisa jadi pergantian kedua kepada bentuk yang lain setelah pergantian yang pertama. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Yûsuf bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Wakî', dari Syu'bah, dari al-Mughîrah bin Mâlik, dari seorang laki-laki dari Bani Mujâsyi' yang disebut 'Abdu al-Karîm atau dijuluki dengan Abû 'Abdu al-Karîm, ia mengatakan,

'Aku singgah di rumah seorang laki-laki di Khurasân, maka ia berkata, 'Ia meriwayatkan kepadaku bahwa ia mendengar 'Alî bin Abû Thâlib berkata, '*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allâh Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa* (QS. Ibrâhîm [14]: 48)." Ia berkata, 'Alî mengatakan kepada kami bahwa bumi diganti menjadi perak dan langit-langit menjadi emas.'" Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs dan Anas bin Mâlik juga Mujâhid bin Jubair dan yang lainnya.

Lamanya Waktu saat Kiamat Terjadi

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

"*Dan mereka meminta kepadamu agar azab disegerakan, padahal Allâh sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung.*" **(QS. al-Hajj [22]: 47)**

Sebagian ahli tafsir mengatakan, "Itu adalah Hari Kiamat."

Allâh *Ta'âla* berfirman,

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَـٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَٱصْبِرْ صَبْرًا

جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

"*Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allâh, yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi).*" **(QS. al-Ma'ârij [70]: 1-7)**

Telah kami bahas dalam Tafsir mengenai perbedaan pendapat orang-orang terduhulu dan orang-orang setelah mereka mengenai makna dari ayat ini. Laits bin Abû Sulaim dan lainnya meriwayatkan dari Mujâhid dari Ibnu 'Abbâs mengenai firman Allâh *Ta'âla*,

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

"*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*" **(QS. as-Sajdah [32]: 5)**

Ibnu 'Abbâs berkata, "Maksudnya adalah turunnya perkara dari langit ke bumi, pun dari bumi ke langit. Karena di antara langit dan bumi berjarak perjalanan lima ratus tahun." Diriwayatkan oleh Ibnu Abû Hâtim. Ibnu Jarîr juga meriwayatkan dari Mujâhid, dan al-Farâ` berpendapat seperti itu.

Abû 'Abdullâh al-Halîmî mengatakan mengenai apa yang telah diriwayatkan oleh al-Hâfizh Abû Bakar al-Baihaqî dalam Kitab al-Ba'tsu wa an-Nusyûr, "Al-Halîmî berkata, 'Malaikat menempuh

jarak ini dalam sebagian hari. Kalau pun jarak itu mungkin ditempuh tetapi tidak ada seorang pun yang mampu menempuh perjalanan kecuali dengan waktu tempuh lima puluh tahun.' Ia mengatakan bahwa ini bukanlah ukuran perkiraan Hari Kiamat.

Bahkan, al-Halîmî menguatkan ini dengan firman Allâh *Ta'âla*, '*(Yang datang) dari Allâh, yang mempunyai tempat-tempat naik* (QS. al-Ma'ârij [70]: 3).' Yaitu ketinggian dan kebesarannya. Sebagaimana yang tersebut dalam firman Allâh *Ta'âla*,

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

'(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).' **(QS. al-Mu`min [40]: 15)**

Kemudian ia menafsirkan hal tersebut dengan firman-Nya, 'Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari', yaitu jaraknya,

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

'Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.' **(QS. al-Ma'ârij [70]: 4)**

Maksudnya adalah jauh dan luasnya adalah selama waktu itu. Maka yang dimaksudkan dari jarak tempuh ini adalah luasnya tempat dan ini adalah salah satu pendapat."

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud dari itu adalah waktu dunia. Abû Muhammad 'Abdurrahmân bin Abû Hâtim mengatakan dalam tafsirnya, "Abû Zur'ah meriwayatkan kepada kami dari Ibrâhîm bin Mûsâ dari Ibnu Abû Zâ`idah dari Ibnu Juraij dari Mujâhid mengenai firman Allâh *Ta'âla*, '*Yang kadarnya lima puluh ribu tahun* (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).' Ia mengatakan, 'Usia dunia adalah lima puluh ribu tahun dan umurnya itu Allâh menyebutnya satu hari. Maka Dia mengatakan, '*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari* (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).' Ia mengatakan, 'Satu hari adalah dunia.'"

'Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mûr, dari Ibnu Abû Najîh, dari Mujâhid, juga dari al-Hakam bin Abbân, dari 'Ikrimah mengenai ayat,

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

'Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.' **(QS. al-Ma'ârij [70]: 4)**

Ia mengatakan, "Dunia yang pertama hingga akhirnya adalah sejauh lima puluh ribu tahun. Tidak ada seorang pun yang mengetahui berapa yang telah dilewati dan berapa yang masih tersisa melainkan hanya Allâh Yang Mahamulia dan Mahaagung."

Disebutkan oleh al-Baihaqî dari jalan Muhammad bin Tsaur dari Ma'mar dan pendapat ini sangat langka dan tidak didapati dalam kebanyakan buku-buku yang terkenal. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah jarak antara dunia dan Hari Kiamat. Diriwayatkan dari Ibnu Abû Hâtim, dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradhî, dan ini juga *gharîb.*

Pendapat berikutnya menyatakan bahwa maksud dari itu adalah Hari Kiamat. Ibnu Abû Hâtim berkata, "Ahmad bin Sinân al-Wâsithî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân bin Mahdî, dari Isrâ'îl, dari Simâk dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbâs, '*Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun* (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).' Ia mengatakan, 'Hari Kiamat, sanadnya shahîh.'"

Diriwayatkan oleh ats-Tsaurî dari Simâk, dari 'Ikrimah dari pendapatnya dan adh-Dhahâk pun berpendapat seperti itu, serta al-Hasan dan Ibnu Zaid. Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Idrîs meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin Râfi', dari Dhamrah, dari Syaudzab, dari Zaid ar-Rusydi, ia mengatakan, 'Manusia berdiri pada Hari Kiamat selama empat puluh ribu tahun. Kemudian diputuskan perkara di antara mereka selama sepuluh ribu tahun.'"

'Alî bin Abû Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbâs bahwa Hari Kiamat bagi orang-orang kafir lamanya adalah lima puluh ribu tahun. Al-Kalbî berkata dalam tafsirnya dan ia meriwayatkan dari Abû Shâlih, dari Ibnu 'Abbâs, ia mengatakan, "Seandainya yang menangani perhitungan para hamba bukan Allâh, niscaya tidak akan selesai selama lima puluh ribu tahun."

Al-Baihaqî berkata, "Dari yang telah disebutkan oleh Himâd bin Zaid dari Ayûb bahwa al-Hasan berkata, 'Bagaimana menurutmu tentang hari dimana orang-orang berdiri di atas telapak kaki mereka

selama lima puluh ribu tahun, tidak makan sesuap pun, dan tidak minum seteguk pun? Hingga leher-leher mereka terputus karena haus dan leher mereka terbakar karena lapar. Kemudian mereka dibawa ke neraka dan diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas yang telah memuncak panasnya dan telah teramat sangatlah mendidihnya.'" Hal ini telah diterangkan dalam hadîts-hadîts yang banyak. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Perbandingan Waktu saat Terjadinya Kiamat

Imâm Ahmad berkata, "Al-Hasan bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Darâj, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd bahwa dikatakan kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Satu hari yang lamanya lima puluh ribu tahun. Betapa lamanya hari ini?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Sesungguhnya itu ringan bagi seorang mukmin hingga ia lebih ringan dari shalat lima waktu yang ia kerjakan di dunia.*'"

Ibnu Jarîr meriwayatkan dalam tafsirnya dari Yûnus bin 'Abdu al-A'lâ, dari Ibnu Wahab, dari 'Amrû ibnul-Hârits, dari Darâj seperti itu. Darâj Abû as-Samah, serta Syaikhnya Abû al-Haitsam Sulaimân bin 'Amrû al-'Aiwârî adalah lemah.

Hanya saja hadîts ini telah diriwayatkan oleh Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ya'qûb dari Muhammad bin Ishâq ash-Shan'ânî dari Abû Salamah al-Khazâ'î dari Khilâd bin Salmân al-Hadhramî dan ia adalah seorang laki-laki penakut, ia mengatakan, "Aku mendengar Darâj Abû as-Samah meriwayatkan dari orang yang meriwayatkan kepadanya dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa ia mendatangi Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, '*Beritakan kepadaku siapa yang kuat berdiri sebagaimana yang dikatakan Allâh Ta'âla, '(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan*

semesta alam (QS. al-Muthaffifin [83]: 6)?" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Diringankan bagi seorang mukmin hingga seperti shalat wajib.*'"

'Abdullâh bin 'Amrû berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman pada Hari Kiamat mempunyai kursi-kursi dari cahaya, mereka duduk di atasnya dan berteduh di bawah mendung. Hari Kiamat bagi mereka menjadi seperti satu jam dari siang atau seperti salah satu dari kedua ujungnya." Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ dalam *al-Ahwâl.*

Siksa yang Telah Disiapkan bagi Mereka yang Enggan Membayar Zakat

Imâm Ahmad berkata, "Abû Kâmil meriwayatkan kepada kami dari Himâd, dari Suhail bin Abû Shâlih, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak ada orang yang mempunyai harta benda dan tidak menunaikan haknya melainkan harta bendanya dijadikan lembaran-lembaran yang dipanaskan di dalam neraka jahanam maka dengan itu disetrikalah dahi dan kening serta punggungnya. Sampai Allâh memutus perkara di antara hamba-hamba-Nya dalam satu hari yang lamanya adalah lima puluh ribu tahun dari yang kalian hitung. Kemudian ditunjukkan jalannya ke surga atau ke nereka.*'"

Disebutkan kelanjutan hadîts mengenai orang yang tidak menunaikan zakat kambing dan unta, bahwa, "*Ia ditidurkan di dasar dataran neraka dan diinjak dengan sepatu-sepatu dan telapak kaki kambing dan untanya serta ditanduk dengan tanduk-tanduknya. Setiap kali yang terakhir telah lewat, diulang lagi dari yang pertama hingga diputuskan perkara di antara hamba-hamba dalam satu hari yang lamanya adalah lima puluh ribu tahun dari yang kalian hitung. Kemudian ditunjukkan jalannya ke surga atau ke neraka.*"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud ath-Thayâlisî dalam Musnad-nya, "Wuhaib bin Khâlid —ia adalah orang yang kuat dan dapat dipercaya— meriwayatkan kepada kami dari Suhail bin Abû Shâlih, dari ayahnya, dari Abû Hurairah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam ...*", maka ia menyebutkan hadîts seperti itu. Dikeluarkan oleh Muslim dari hadîts Rauh ibnul-Qâsim dan 'Abdu al-'Azîz ibnul-Mukhtâr yang keduanya meriwayatkan dari Suhail, hadîts seperti itu.

Muslim mengeluarkan pula dari hadîts Zaid bin Aslam dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah yang diriwayatkan secara marfû' mengenai emas, perak, unta, sapi, dan kambing.

Imâm Abû Dâwud telah meriwayatkan dari hadîts Syu'bah. Sementara an-Nasâî meriwayatkan dari hadîts Abû 'Arûbah yang keduanya dari Qatâdah, dari Ibnu 'Umar al-Ghidânî, dari Abû Hurairah, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Barangsiapa mempunyai unta dan ia tidak menunaikan haknya dalam susah dan mudahnya, maka sesungguhnya ia datang pada Hari Kiamat seolah-olah dalam keadaan lebih lincah dan lebih gemuk daripada sebelumnya dan lebih banyak serta lebih jahat. Kemudian orang itu ditidurkan di dasar dataran. Lalu unta-unta tersebut menginjak-injaknya dengan telapak kaki mereka. Maka apabila unta terakhir telah lewat, diulang lagi dari unta pertama pada hari yang lamanya adalah lima puluh ribu tahun, hingga diputuskan perkara di antara manusia dan kemudian ditunjukkan jalannya.*

Apabila ia mempunyai sapi dan tidak memberikan haknya dalam susah dan mudahnya, maka sapi-sapi itu datang pada Hari Kiamat seolah-olah dalam keadaan yang lebih lincah dan lebih gemuk daripada sebelumnya dan lebih banyak serta lebih jahat. Kemudian ia ditidurkan di dasar dataran, maka semua yang mempunyai kaki menginjak-injaknya dan setiap yang mempunyai tanduk pun menanduk ia dengan tanduknya. Tidak ada yang berambut atau yang lembut. Apabila sapi yang terakhir telah melewatinya, maka diulang lagi dari sapi pertama pada hari

yang lamanya adalah lima puluh ribu tahun hingga diputuskan perkara orang-orang di antara manusia, kemudian ditunjukkan jalannya.

Apabila ia mempunyai kambing dan tidak memberikan haknya dalam kesusahan dan kemudahannya, maka kambing-kambing itu datang pada Hari Kiamat seolah-olah dalam keadaan yang lebih lincah daripada sebelumnya, lebih besar, lebih jahat, dan lebih gemuk. Lalu ia ditidurkan di dasar dataran, maka semua kambing-kambing itu menginjak-injaknya. Setiap yang mempunyai tanduk menanduk ia dengan tanduknya. Hingga apabila kambing terakhir telah melewatinya maka diulang lagi dari kambing pertama pada hari yang lamanya adalah lima puluh ribu tahun, hingga diputuskan perkara di antara manusia, lalu ditunjukkan jalannya.'"

Al-Baihaqî mengatakan bahwa hal ini tidak mengandungkan makna lain selain menunjukkan waktu pada hari itu, yaitu lima puluh ribu tahun yang kalian hitung. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Hari Kiamat Berat dan Melelahkan bagi Mereka yang Durhaka, Tidak bagi Mereka yang Bertakwa

Pernyataan tersebut tidak akan terjadi, kecuali terhadap orang yang tidak diampuni dosanya. Sementara mengenai orang-orang beriman yang dosanya diampuni, Abû 'Abdullâh al-Hâfizh telah meriwayatkan dari al-Hasan bin Muhammad bin Hukaim, dari Abû al-Muwajah, dari 'Aidân, dari 'Abdullâh, yaitu Ibnu al-Mubârak, dari Ma'mar, dari Qatâdah, dari Zarâzah bin Aufî, dari Abû Hurairah bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Hari Kiamat bagi seoang mukmin adalah seperti antara waktu Zhuhur ke Ashar.*" Ia mengatakan, "Ini terjaga."

Telah diriwayatkan pula dengan cara marfû', Abû 'Abdullâh al-Hâfizh meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Umar

bin 'Alî al-Jauharî, dari Yahyâ bin Syâs bin 'Abdu al-Karîm, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu al-Mubârak, dimana ia menyebutkan sanadnya yang diriwayatkan secara *marfû'*.

Ya'qûb bin Sufyân berkata, "Harmalah bin Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab dari 'Abdurrahmân bin Maisarah, dari Ibnu Hânî', dari Abû 'Abdurrahmân al-Hubulî, dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini,

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

'(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.' **(QS. al-Muthaffifîn [83]: 6)**

Beliau berkata, *'Bagaimana kalian apabila Allâh mengumpulkan kalian seperti semut yang berkumpul di dalam tempat persembunyian selama lima puluh ribu tahun dan Dia tidak melihat kepada kalian?'"*

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Hamzah ibnul-'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Utsmân, dari Ibnu al-Mubârak, dari Sufyân bin Maisarah, dari al-Minhâl bin 'Amrû, dari Abû 'Ubaidah, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, ia mengatakan, 'Siang tidak mencapai pertengahan dari Hari Kiamat sehingga mereka (tidak ada waktu untuk) bisa beristirahat siang.' Kemudian ia membaca, 'Sesungguhnya tempat istirahat (siang) mereka adalah *al-Jahîm.*'"

Ibnu al-Mubârak berkata, "Demikianlah mengenai bacaan Ibnu Mas'ûd." Kemudian ia mengatakan, "Ishâq bin Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Wakî, dari Sufyân, dari Maisarah an-Nahdî, dari al-Minhâl bin 'Amrû, dari Abû 'Ubaidah, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd mengenai ayat,

أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ يَوۡمَئِذٍ خَيۡرٞ مُّسۡتَقَرّٗا وَأَحۡسَنُ مَقِيلٗا ﴿٢٤﴾

'*Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.*' **(QS. al-Furqân [25]: 24)**

'Abdullâh bin Mas'ûd mengatakan, 'Siang tidak mencapai pertengahan dari Hari Kiamat sehingga mereka (tidak ada waktu untuk) bisa beristirahat siang.'"

Kedudukan Rasûlullâh saat Diputuskan Perkara pada Hari Berbangkit Kelak

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾

"*Pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" **(QS. al-Isrâ' [17]: 79)**

Imâm al-Bukhârî berkata, "Alî bin 'Ayyâsy meriwayatkan kepada kami dari Syu'aib bin Abû Hamzah, dari Muhammad ibnul-Munkadir, dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Barangsiapa berkata ketika mendengarkan seruan (adzan), 'Ya Allâh, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang sedang didirikan... berilah Muhammad wasîlah dan keutamaan, dan berilah beliau tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya', maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat.*'" Muslim meriwayatkan sendiri.

Syafaat dan Kemuliaan

Imâm Ahmad berkata, "Wakî' meriwayatkan kepada kami dari Dâwud, dari Ibnu Yazîd bin 'Abdurrahmân az-Za'âfirî, dari ayahnya, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai ayat,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾

"*Pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" **(QS. al-Isrâ' [17]: 79)**

Beliau bersabda, 'Syafaat.'" Sanadnya hasan.

Disebutkan dalam Shahîhain dan kitab yang lainnya hadîts dari Jâbir dan yang lainnya dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Aku diberi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dari nabi-nabi sebelum aku. Aku dimenangkan dengan ketakutan (yang menimpa musuh) dari jarak satu bulan. Dihalalkan kepadaku harta rampasan perang yang tidak halal bagi seorang pun sebelum aku. Dijadikan bumi untukku sebagai masjid yang suci, maka siapa saja dari umatku yang memasuki waktu shalat hendaklah ia melakukan shalat. Aku telah diberi syafaat —yaitu syafaat yang diminta dari Adam-; dan dahulu seorang nabi diutus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.*"

Perkataan beliau, "*Aku telah diberi syafaat—yaitu syafaat yang diminta dari Adam, maka Adam berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu, pergilah kepada Nûh.' Maka Nûh berkata seperti itu, dan merekomendasikan Ibrâhîm kepada mereka. Maka Ibrâhîm merekomendasikan Mûsâ kepada mereka dan Mûsâ merekomendasikan*

'Îsâ kepada mereka. Lalu 'Îsâ merekomendasikan Muhammad kepada mereka semuanya." Lalu Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata, *"Aku memilikinya, aku memilikinya."*

Hal tersebut akan dijelaskan dengan panjang lebar dalam hadîts-hadîts syafaat mengenai pengeluaran orang-orang durhaka dari neraka. Dan, telah kami sebutkan pula jalan-jalan dari hadîts ini dengan panjang lebar dari jamaah para sahabat pada penafsiran dari ayat ini dalam Kitab Tafsir kami yang saya kira sudah cukup.

Rasûlullâh Menjadi Penghulu bagi Seluruh Keturunan Adam Pada Hari Berbangkit Kelak

Dalam Kita Shahîh Muslim disebutkan dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku adalah tuan anak Adam pada Hari Kiamat dan orang pertama yang kubur terbelah untuknya, serta pemberi syafaat pertama dan orang pertama yang diberi syafaat."*

Dalam riwayat Muslim pula yang diriwayatkan dari Abû Ka'ab dalam hadîts Bacaan Al-Qur`an tujuh huruf, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Maka aku berkata, 'Ya Allâh ampunilah umatku. Ya Allâh ampunilah umatku.' Dan aku mengakhirkan yang ketiga sampai pada hari dimana semua makhluk mengharapkan aku, bahkan Ibrâhîm."*

Rasûlullâh Dinobatkan sebagai Imâm Para Nabi pada Hari Berbangkit

Imâm Ahmad berkata, "Abû 'Âmir al-Azdî meriwayatkan kepada kami dari Zuhair bin Muhammad, dari 'Abdullâh bin Muhammad bin 'Aqîl, dari ath-Thufail bin Abû Ka'ab, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Apabila datang Hari Kiamat, aku adalah Imâm para nabi dan khatib mereka serta pemilik syafaat mereka dengan tanpa membanggakan diri."*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah dari hadîts 'Abdullâh bin Muhammad bin 'Aqîl, dan at-Tirmidzî mengatakan, "Hasan shahîh."

Ahmad berkata, "Yazîd bin 'Abdu Rabbuh meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Harb, dari az-Zubaidî, dari az-Zuhrî, dari 'Abdurrahmân bin 'Abdullâh bin Ka'ab bin Mâlik, dari Ka'ab bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Manusia dibangkitkan pada Hari Kiamat. Aku dan umatku berada di atas bukit dan aku diberi pakaian oleh Tuhanku perhiasan berwarna hijau. Kemudian aku diizinkan dan aku pun berkata sebagaimana yang telah dikehendaki oleh Allâh untuk aku berkata. Dan itulah kedudukan yang terpuji.'"*

Ahmad berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah Yazîd bin Abû Habîb, dari 'Abdurrahmân bin Khubaib, dari Abû ad-Dardâ' bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku adalah orang pertama yang diizinkan untuk bersujud pada Hari Kiamat. Aku adalah orang pertama yang diizinkan untuk mengangkat kepalanya, maka aku pun melihat di depanku dan aku mengenali umatku di antara umat-umat yang lain, dan di belakangku seperti itu. Di sebelah kananku seperti itu dan di sebelah kiriku seperti itu pula.'* Maka seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasûlullâh, bagaimanakah Anda mengenali umat Anda di antara umat-umat yang lain, di antara Nûh sampai umat Anda?' Beliau berkata, *'Mereka memancarkan cahaya putih dari bekas wudhu, yang tidak ada seorang pun selain mereka yang seperti itu. Aku juga mengenali mereka bahwa mereka diberikan kitab mereka dengan tangan kanan mereka dan aku mengenali mereka dimana anak cucu mereka ada di depan mereka.'"*

Ahmad berkata, "Yûnus bin Muhammad meriwayatkan kepada

kami dari Harb bin Maimûn Abû al-Hathâb al-Anshârî, dari an-Nadhar bin Anas, dari Anas, ia mengatakan, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, '*Sesungguhnya aku benar-benar berdiri dan melihat umatku melintas di atas Shirâth ketika 'Îsâ as. mendatangiku dan ia berkata, 'Nabi-nabi ini telah mendatangimu wahai Muhammad untuk bertanya kepadamu. (Atau ia berkata) Mereka berkumpul kepadamu agar engkau berdoa kepada Allâh supaya Allâh memisahkan di antara umat-umat sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Karena sesungguhnya makhluk-makhluk telah terbelenggu dengan keringat. Sementara orang mukmin terserang demam. Sedangkan orang kafir, mereka sekarat.'*

Aku berkata, 'Tunggulah hingga aku kembali kepadamu.' Aku pergi dan berdiri di bawah 'Arasy. Aku menemui apa yang belum ditemui oleh seorang malaikat pilihan pun, juga seorang rasul yang diutus. Maka Allâh mewahyukan kepada Jibrîl, 'Pergilah kepada Muhammad dan katakan kepadanya, 'Angkatlah kepalamu. Mintalah niscaya engkau diberi dan mintalah syafaat niscaya engkau diberi syafaat!'

Maka akupun meminta syafaat untuk umatku dan akupun mengeluarkan satu orang dari setiap sembilan puluh sembilan orang. Dan aku masih saja bolak-balik kepada Tuhanku dan tidaklah aku menempati tempat berdiri melainkan aku meminta syafaat hingga Allâh memberiku dari itu, seraya berkata, 'Wahai Muhammad, masukkanlah dari umatmu yang pernah berkata, 'Lâ ilâha illâ Allâh pada suatu hari dengan tulus dan ia tidak mati melainkan di atas itu.''"

Imâm Ahmad meriwayatkan dari hadîts 'Alî ibnul-Hakam al-Banânî dari 'Utsmân, dari Ibrâhîm, dari 'Alqamah dan al-Aswad, dari Ibnu Mas'ûd... maka ia menyebutkan hadîts yang panjang dan di sana disebutkan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya aku benar-benar berdiri di tempat yang terpuji pada Hari Kiamat.*" *Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata, "Lalu apakah tempat yang terpuji itu?"*

Beliau berkata, "*Itu adalah tempat apabila kalian didatangkan kepadanya dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat, maka orang yang pertama diberi pakaian adalah Ibrâhîm. Allâh berkata, 'Berilah teman baikku pakaian!' Maka didatangkan untuknya dua sutera putih dan ia pun memakainya. Kemudian ia duduk menghadap 'Arasy, kemudian aku diberi pakaianku dan memakainya. Lalu aku pun berdiri di sebalah kanan 'Arasy di sebuah tempat yang tidak ada yang menempatinya seorang pun. Karena itu, orang-orang pertama hingga orang-orang terakhir merasa iri kepadaku. Dan dibukalah dari al-Kautsar sampai ke telaga untuk mereka.*" Kemudian disebutkan kelanjutan hadîts yang menjelaskan sifat-sifat telaga sebagaimana yang akan dijelaskan sebentar lagi.

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah, dari Tsâbit, dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Hari Kiamat teramat panjang bagi manusia. Maka sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Pergilah bersama kami kepada Adam Ayah Manusia, agar memberi kita syafaat kepada Tuhan kita supaya Dia memutus perkara di antara kita.' Maka Adam berkata, 'Aku bukan orang yang kalian maksud. Akan tetapi, datanglah kepada Nûh sebagai nabi pertama.' Mereka pun mendatangi Nûh dan berkata, 'Wahai Nûh, syafaatilah kami kepada Tuhanmu supaya memutus perkara di antara kami.' Maka Nûh berkata, 'Aku bukanlah orang yang kalian maksud. Akan tetapi, datanglah kepada Ibrâhîm Khalîlullah!' Mereka pun mendatangi Ibrâhîm dan berkata, 'Wahai Ibrâhîm, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu supaya memutus perkara di antara kami!' Ia pun berkata, 'Sesungguhnya aku bukanlah orang yang kalian maksud. Akan tetapi, datanglah kalian kepada Mûsâ yang telah Allâh pilih untuk risalah-Nya dan kalam-Nya.*"

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Mereka mendatanginya dan berkata, 'Wahai Mûsâ, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu supaya memutuskan perkara di antara kami.' Mûsâ pun berkata, 'Sesungguhnya aku bukanlah orang yang kalian maksud.*

Akan tetapi, datanglah kalian kepada 'Îsâ ruh Allâh dan kalimat-Nya.' Maka mereka pun mendatangi 'Îsâ dan berkata, 'Wahai 'Îsâ, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu supaya memutuskan perkara di antara kami!' 'Îsâ pun berkata, 'Sesungguhnya aku bukanlah orang yang kalian maksud. Akan tetapi, datanglah kalian kepada Muhammad. Karena sesungguhnya ia adalah penutup para nabi dan sesungguhnya ia telah diampuni dosa yang telah lalu dan yang akan datang.'

Îsâ juga berkata, 'Apakah kalian pernah melihat sebuah perhiasan di dalam wadah yang tertutup, apakah ia bisa keluar dari wadah itu sebelum tutupnya dibuka?' Mereka pun berkata, 'Tidak.' Ia berkata, 'Maka sesungguhnya Muhammad adalah penutup para nabi.'"

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Maka mereka mendatangiku dan berkata, 'Wahai Muhammad, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu supaya memutus perkara di antara kami.' Aku pun berkata, 'Iya.' Lalu aku mendatangi pintu surga, kemudian mengambil knop pintu dan meminta agar dibukakan. Maka dikatakan, 'Siapa engkau?' Aku berkata, 'Muhammad.' Maka pintu dibukakan untukku dan aku pun tersungkur dan bersujud.*

Aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang belum ada seorang pun sebelum aku yang memuji dengannya dan tidak pula ada seorang pun yang memuji dengan pujian itu setelah aku. Maka Dia berkata, 'Angkatlah kepalamu. Bicaralah.dan engkau didengar. Mintalah niscaya engkau diberi dan mohon syafaatlah niscaya engkau akan diberi syafaat.'

Aku pun berkata, 'Wahai Allâh, umatku, umatku.' Maka dikatakan, 'Keluarkanlah orang yang dahulu di dalam hatinya terdapat keimanan seberat cincin hidung unta.' Maka aku mengeluarkan mereka kemudian aku tersungkur dan bersujud. Kemudian aku pun berkata, 'Wahai Allâh, umatku, umatku.' Dan Dia berkata, 'Keluarkan orang yang dahulu di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji atom.' Maka aku mengeluarkan mereka, kemudian aku tersungkur dan bersujud.'"

Telah diriwayatkan pula oleh al-Bukhârî dan Muslim dari hadîts Sa'îd bin Abû 'Arûbah, dari Qatâdah dari Anas seperti itu.

Riwayat dari Abî Hurairah

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Saîd meriwayatkan kepada kami dari Abû Hayân, dari Abû Zur'ah bin 'Amrû bin Jarîr, dari Abû Hurairah bahwa seseorang membawa daging untuk Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau pun mengambil lengan. Rasûlullâh menyukainya. Beliau pun menggigitnya satu gigitan, lalu bersabda, *'Aku adalah tuan manusia pada Hari Kiamat. Apakah kalian mengetahui hari apakah itu? Allâh mengumpulkan orang-orang pertama hingga orang-orang terakhir di satu dataran yang seorang penyeru dapat didengar oleh mereka dan pandangan pun sampai kepada mereka. Matahari mendekat.*

Maka manusia merasakan kekhawatiran dan petaka yang mereka tidak sanggup dan tidak mampu, sehingga berkatalah sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain, 'Apakah kalian tidak melihat keadaan kalian dan apa yang terjadi pada kalian? Tidakkah kalian melihat orang yang bisa memberi kita syafaat kepada Tuhan kalian?' Sebagian orang berkata kepada sebagian yang lain, 'Ayah kalian Adam.'

Lalu mereka pun mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Adam, engkau adalah ayah manusia. Allâh menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan kepadamu ruh-Nya. Allâh juga memerintahkan malaikat dan mereka pun bersujud kepadamu. Maka syafaatilah kami kepada Tuhanmu. Apakah engkau tidak melihat keadaan kami dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?' Maka Adam berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan sebuah kemarahan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah lagi seperti itu sesudahnya. Sesungguhnya Dia telah melarangku

dari sebuah pohon dan aku mendurhakai-Nya. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian kepada selain aku. Pergilah kalian kepada Nûh.'

Mereka mendatangi Nûh dan berkata, 'Wahai Nûh, engkau adalah rasul pertama kepada penduduk bumi. Allâh juga telah menamaimu sebagai hamba yang pandai bersyukur. Maka syafaatilah kami kepada Tuhanmu. Apakah engkau tidak melihat keadaan kami, dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?' Maka Nûh berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan sebuah kemarahan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah lagi seperti itu sesudahnya. Sesungguhnya dahulu aku pernah mempunyai satu doa, maka aku pun berdoa dengan itu atas kaumku. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian kepada orang lain selain aku. Pergilah kalian kepada Ibrâhîm.'

Kemudian mereka pun mendatangi Ibrâhîm dan berkata, 'Wahai Ibrâhîm, engkau adalah Nabi Allâh dan sahabat dekat-Nya dari penduduk bumi. Apakah engkau tidak melihat keadaan kami dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?' Ibrâhîm berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan sebuah kemarahan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan marah lagi seperti itu sesudahnya.' Dia pun menyebutkan kebohongan-kebohongannya dan berkata, 'Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian kepada Mûsâ.'

Lalu mereka mendatangi Mûsâ dan berkata, 'Wahai Mûsâ, engkau adalah rasul Allâh. Allâh memilihmu dengan risalah-Nya dan perkataan-Nya atas manusia. Maka syafaatilah kami kepada Tuhanmu. Apakah engkau tidak melihat keadaan kami dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?' Maka Mûsâ berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan sebuah kemarahan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan marah lagi seperti itu sesudahnya. Sesungguhnya aku telah membunuh jiwa yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian kepada orang lain selain aku. Pergilah kalian kepada 'Îsâ.'

Kemudian mereka pun datang kepada 'Îsâ dan berkata, 'Wahai 'Îsâ, engkau adalah rasul Allâh serta kalimat-Nya yang Dia berikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Dan engkau telah berbicara kepada manusia sementara engkau berada di buaian. Maka syafaatilah kami kepada Tuhanmu. Apakah engkau tidak melihat keadaan kami dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?' Maka 'Îsâ berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan sebuah kemarahan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah lagi seperti itu sesudahnya.' Dia tidak menyebutkan sebuah dosa. 'Pergilah kalian kepada orang lain selain aku. Pergilah kalian kepada Muhammad.'

Maka mereka pun datang dan berkata, 'Wahai Muhammad, engkau adalah rasul Allâh dan penutup para nabi. Allâh telah mengampunimu apa yang telah lalu dari dosamu dan apa yang belum engkau lakukan. Maka syafaatilah kami kepada Tuhanmu. Apakah engkau tidak melihat keadaan kami, dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?' Maka aku berdiri dan datang di bawah 'Arasy. Lalu aku pun tunduk dan bersujud kepada Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Kemudian Allâh membukakan untukku dan mengilhami aku dengan pujian-pujian-Nya serta sanjungan yang indah untuk-Nya yang belum dibukakan untuk seorang pun sebelum aku. Kemudian Dia berkata, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah niscaya engkau akan diberi, syafaatilah niscaya engkau akan diberikan syafaat.' Maka aku berkata, 'Wahai Allâh, umatku, umatku. Wahai Allâh, umatku, umatku. Wahai Allâh, umatku, umatku.' Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, masukkan dari umatmu orang yang tidak ada hisab atasnya dari pintu sebelah kanan dari pintu-pintu surga dan mereka bersama dengan orang-orang pada pintu-pintu yang selain itu.' Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Sungguh jarak yang ada antara dua daun pintu dari daun-daun pintu surga adalah seperti jarak antara Makkah dan Hajar. Atau seperti jarak antara Makkah dan Bushrâ.'"

Dikeluarkan dalam Shahîhain dari hadîts Abû Hayân Yahyâ bin Sa'îd bin Hayân, seperti itu. Diriwayatkan pula oleh Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ dalam al-Ahwâl dari Abû Khaitsamah, dari Jarîr, dari 'Imârah ibnul-Qa'qâ', dari Abû Zur'ah, dari Abû Hurairah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, maka ia menyebutkan hadîts yang panjang seperti itu dan menambahkan dalam hadîtsnya, "*Sesungguhnya aku takut Dia melemparkan aku ke neraka. Pergilah kalian kepada orang lain selain aku.*" Dalam kisah Adam, Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ dan 'Îsâ. Tambahan ini merupakah tambahan yang *gharîb* sekali yang tidak ada dalam Shahîhain, tidak pula pada kitab-kitab yang lain dari kitab-kitab Sunan. Ia sangat munkar, *wallahu a'lam.*

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah, dari 'Alî bin Zaid, dari Abû Nadhrah al-Mundzir bin Mâlik bin Quth'ah, ia mengatakan, 'Ibnu 'Abbâs berkhutbah kepada kami di atas mimbar al-Bushrah dan mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi melainkan mempunyai satu doa yang telah diselesaikan di dunia. Sesungguhnya aku menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku. Aku adalah tuan anak Adam pada Hari Kiamat dan tidak bangga. Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya dan tidak bangga. Di tanganku ada bendera al-Hamdu dan tidak bangga. Adam dan orang setelahnya di bawah benderaku dan tidak bangga.*

Kiamat adalah lama bagi manusia. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Pergilah bersama kami kepada ayah kita Adam agar ia memberi kita syafaat kepada Tuhan kita, supaya Dia memutus perkara di antara kita.' Maka Adam berkata, 'Aku bukanlah orang yang kalian maksud. Sesungguhnya aku telah dikeluarkan dari surga dan sesungguhnya hari ini tidaklah penting bagi diriku kecuali diriku sendiri. Akan tetapi, datanglah kalian kepada Nûh pembuka para nabi."

Maka ia menyebutkan hadîts seperti di depan sampai perkataan beliau, '*Maka mereka mendatangi aku dan berkata, 'Wahai Muhammad, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu supaya Dia memutuskan perkara di antara kami.' Aku pun berkata, 'Aku memilikinya.' Hingga Allâh mengizinkan untuk orang yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. Maka tatkala Allâh hendak memisahkan di antara umat-umat, maka seseorang menyeru, 'Dimanakah Muhammad dan umatnya?' Kita adalah orang-orang terakhir dan kita adalah orang-orang pertama. Umat terakhir dan orang pertama yang dihisab. Maka umat-umat yang lain menyaksikan kita dari jalan kita dan kita mempunyai cahaya putih yang bersinar-sinar dari bekas wudhu. Umat-umat lain pun berkata, 'Umat ini nyaris semuanya adalah nabi.' Maka aku mendatangi pintu surga.*""

Kelanjutan hadîts disebutkan dalam syafaat untuk orang-orang yang durhaka dari umat ini. Hadîts ini telah disebutkan seperti ini dari jamaah para sahabat dan di antaranya adalah Abû Bakar ash-Shiddîq. Yang sangat mengherankan adalah dengan seringnya hadîts ini disebutkan oleh para Imâm dari banyak jalan tetapi mereka tidak menyebutkan mengenai syafaat utama bahwa supaya Tuhan datang dan memutuskan perkara, sebagaimana telah disebutkan dalam hadîts Sangkakala yang telah disebutkan di depan bahwa ini adalah maksud dari kedudukan ini. Yang dapat ditangkap dari awal hadîts ini adalah bahwa orang-orang meminta syafaat kepada Adam dan kemudian kepada para nabi setelahnya karena mereka sangat menginginkan agar segera diputuskan perkara di antara manusia dan mereka terbebas dari tempat mereka berdiri itu, sebagaimana yang dijelaskan dalam kandungan hadîts dari semua jalannya. Ketika mereka telah sampai di mahsyar, barulah mereka menyebutkan syafaat bagi orang-orang durhaka dari umat ini serta dikeluarkannya mereka dari neraka.

Maksud dari orang terdahulu dengan menyebutkan hadîts dengan sebatas ini adalah untuk menyanggah orang-orang Khawarij dan

orang-orang yang mengikuti mereka dari golongan Mu'tazilah yang mengingkari syafaat tentang keluarnya seseorang dari neraka setelah ia memasukinya. Maka mereka menyebutkan hadîts sebatas ini yang menyebutkan secara jelas sanggahan dari pendapat mereka yang berasal dari pandangan bid'ah yang menyalahi hadîts-hadîts.

Hal itu telah disebutkan dalam hadîts Sangkakala di depan bahwa manusia pergi kepada Adam kemudian kepada Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ dan 'Îsâ Putra Maryam dan kemudian kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, maka beliau pergi dan bersujud kepada Allâh di bawah 'Arasy di sebuah tempat yang disebut al-Hafsh. Maka Allâh *Ta'âla* berkata, *"Apa urusanmu?"* Dan Dia lebih mengetahui. Rasululllah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata, *"Wahai Tuhan, Engkau telah menjanjikan kepadaku syafaat. Maka syafaatilah aku akan makhluk-Mu, putuskanlah perkara di antara mereka."* Allâh berkata, *"Telah Aku beri engkau syafaat. Aku akan datang kepadamu dan memutuskan perkara di antara kalian."*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* kembali dan berdiri bersama manusia. Kemudian beliau menyebutkan mengenai terbelahnya langit dan turunnya para malaikat di atas awan. Lalu Allâh *Ta'âla* datang untuk memutuskan perkara. Juga turun para *Karubiyûn* (koordinator malaikat) dan malaikat-malaikat yang dekat dengan Allâh. Mereka mensucikan-Nya dengan berbagai bacaan tasbih.

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudian Allâh meletakkan Kursi-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki dari bumi-Nya. Lalu Dia berkata, 'Aku telah diam dan mendengarkan kalian sejak Aku menciptakan kalian sampai hari ini. Aku mendengar perkataan-perkataan kalian dan melihat perbuatan-perbuatan kalian. Maka diam dan dengarkanlah Aku. Karena ia adalah amal perbuatan kalian, serta lembaran-lembaran kalian yang dibacakan kepada kalian. Barangsiapa yang mendapati kebaikan hendaknya ia memuji Allâh dan barangsiapa mendapati selain itu hendaknya ia tidak mencela melainkan dirinya sendiri.'"*

'Abdu ar-Razâq berkata, "Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhrî, dari 'Alî ibnul-Husain Zain al-'Abidîn bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Pada saat Hari Kiamat Allâh meluaskan bumi menjadi rata, sehingga manusia tidak mempunyai tempat melainkan hanya untuk kedua telapak kakinya. Maka aku adalah orang pertama yang dipanggil dan Jibrîl berada di sebelah kanan Yang Maha Pengasih. Demi Allâh! Aku belum pernah melihat ia sebelumnya. Aku pun berkata, 'Oh Tuhan, sesungguhnya orang ini memberitakan kepadaku bahwa Engkau mengutusnya kepadaku.' Allâh berkata, 'Dia benar.' Kemudian aku meminta syafaat dan berkata, 'Wahai Tuhan, hamba-hamba-Mu yang dahulu menyembah-Mu ada di penghujung bumi.' Beliau berkata, 'Itulah tempat yang terpuji.'"*

Hadîts ini diriwayatkan secara mursal dari arah ini dan menurut saya bahwa makna dari perkataan beliau, *"Hamba-hamba-Mu yang dahulu menyembah-Mu ada di penghujung bumi"*, yaitu berdirinya mereka di penghujung bumi. Maksudnya, manusia berdiri dan berkumpul di satu dataran, baik orang mukmin maupun orang kafir. Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* meminta syafaat kepada Allâh supaya memutus perkara di antara hamba-hamba-Nya dan memisahkan antara orang yang beriman dan orang kafir dari mereka mengenai kedudukan dan tempat kembali.

Oleh sebab itu, Ibnu Jarîr berkata, "Kebanyakan ahli takwil mengartikan firman Allâh *Ta'âla*, *'Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji* (QS. al-Isrâ' [17]: 79)', bahwa tempat itu adalah tempat yang ditempati oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada Hari Kiamat untuk memberi syafaat kepada manusia agar membebaskan mereka dari beratnya keadaan mereka serta kesulitan yang besar pada hari itu."

Al-Bukhârî berkata, "Ismâ'îl bin Abbân meriwayatkan kepada kami dari Abû al-Ahwash, dari Adam bin 'Alî bahwa ia mendengar Ibnu 'Umar berkata, 'Sesungguhnya manusia berjalan pada Hari Kiamat dengan berlutut. Setiap umat mencari nabi mereka dan berkata, 'Wahai Fulan, syafaatilah kami. Wahai fulan, syafaatilah kami.' Hingga berakhir kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* maka itulah hari dimana Allâh memberi beliau tempat yang terpuji."

Ia mengatakan bahwa telah diriwayatkan oleh Hamzah bin 'Abdullâh dari ayahnya, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Kehinaan yang Bakal dituai pada Hari Berbangkit Kelak

Telah disandarkan dari 'Ubaidullâh bin Abû Ja'far, ia mengatakan, "Aku mendengar Hamzah bin 'Abdullâh bin 'Umar meriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Umar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seorang hamba masih saja meminta kepada manusia sampai datang Hari Kiamat dan di wajahnya tidak ada sepotong daging pun.*' Beliau juga mengatakan, '*Sesungguhnya matahari mendekat pada Hari Kiamat hingga keringat mencapai setengah telinga. Maka ketika mereka seperti itu, mereka meminta pertolongan kepada Adam, kemudian Mûsâ dan kemudian kepada Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*'

'Abdullâh bin Yûsuf menambahkan, "Al-Laits meriwayatkan kepadaku dari Abû Ja'far bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memberi syafaat supaya Allâh memutuskan perkara di antara makhluk dan beliau berjalan hingga memegang knop pintu. Maka pada hari itulah Allâh memberi beliau tempat yang terpuji dimana semua makhluk memujinya."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dari Muhammad bin 'Abdullâh ibnul-Hakam, dari Syu'aib ibnul-Laits dari ayahnya seperti itu. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Telaga Nabi Muhammad

Disebutkan dalam hadîts-hadîts yang mutawatir dan diriwayatkan dari berbagai jalan yang banyak, meski banyak tentangan dari para ahli bid'ah yang keras kepala lagi sombong yang mengatakan ketidakpercayaan mereka. Mereka mengingkari keberadaannya dan menganggap hal tersebut mustahil adanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang salaf, "Barangsiapa mendustakan karamah, maka ia tidak akan menerimanya." Kalaulah orang yang mengingkari kebenaran telaga itu sudi meneliti hadîts-hadîts yang akan kami sampaikan sebelum mereka mengatakan perkataan mereka, pastilah mereka tidak akan mengatakannya.

Para Sahabat yang Meriwayatkan Hadîts Seputar Telaga Nabi

Hal tersebut diriwayatkan dari jamaah para sahabat ra., di antaranya adalah Ubay bin Ka'ab, Anas bin Mâlik, al-Hasan bin 'Alî, Hamzah bin 'Abdu al-Muthalib, al-Barâ' bin 'Âzib, Buraidah ibnul-Hushaib, Tsaubân pelayan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* Jâbir bin Samurah, Jâbir bin 'Abdullâh, Jundab bin 'Abdullâh al-Bajalî, Zaid bin Arqam, Salmân al-Fârisî, Hâritsah bin Wahab, Hudzaifah bin Asyad, Hudzaifah ibnul-Yamân, Samurah bin Jundab, Sahal bin Sa'ad, 'Abdullâh bin Zaid bin 'Âshim, 'Abdullâh bin 'Abbâs, 'Abdullâh bin 'Umar, 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh, 'Abdullâh bin Mas'ûd, 'Utbah bin 'Abdu as-Sulmâ, 'Utsmân bin Madh'ûn, al-Mustaurad, 'Uqbah bin 'Âmir al-Jahanî, an-Nuwâs bin Sam'ân,

Abû Umâmah al-Bâhalî, Abû Barzah al-Aslamî, Abû Bakrah, Abû Dzarr al-Ghifârî, Abû Sa'îd al-Khudrî, Khaulah bin Qais, Abû Hurairah ad-Dausî, Asmâ' binti Abû Bakar, 'Âisyah, Ummu Salamah, semoga Allâh meridhai mereka semuanya dan semoga keberkahan terlimpah kepada kita serta istri Hamzah paman Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan ia adalah dari Bani an-Najâr.

Riwayat dari Ubay bin Ka'ab al-Anshârî

Abû al-Qâsim ath-Thabrânî berkata, "Abû Zur'ah ad-Dimisyqî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad ibnush-Shalti dari 'Abdu al-Ghafâr ibnul-Qâsim, dari 'Adî bin Tsâbit, dari Zar bin Hubaisy, dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebut mengenai telaga (*al-Haudh*), maka mereka berkata, 'Wahai Rasûlullâh, lalu apakah Haudh itu?' Beliau berkata, *'Ia jauh lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari kasturi. Barangsiapa telah meminumnya maka ia tidak akan dahaga selamanya; dan barangsiapa dipalingkan darinya maka ia tidak akan minum setelahnya untuk selamanya.'"*

Abû Bakar bin Abû 'Âshim meriwayatkan dalam Kitâb as-Sunnah, "Uqbah bin Makram meriwayatkan kepada kami dari Yûnus bin Bakîr dari 'Abdu al-Ghafâr ibnul-Qâsim, maka ia menyebutkan dengan sanadnya hadîts seperti itu dan lafazhnya, dikatakan, 'Wahai Rasûlullâh, apakah Haudh?' Beliau berkata, *'Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya minumannya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih dingin dari salju, lebih wangi dari kasturi, dan tempat airnya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang. Tidak ada seorang pun orang yang meminumnya akan merasakan dahaga selamanya, dan tidak ada seorang pun yang dipalingkan darinya yang ia merasa tidak haus selamanya.'"* Tidak

seorang pun dari pemilik kitab-kitab enam yang mengeluarkannya, bahkan tidak pula dengan Imâm Ahmad.

Riwayat dari Anas bin Mâlik al-Anshârî

Imâm al-Bukhârî berkata, "Sa'îd bin 'Ufair meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab, dari Yûnus, ia dari Ibnu Syihâb, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya ukuran telagaku adalah seperti jarak antara Ailah dan Sana'a dari Yaman. Dan sesungguhnya di dalamnya terdapat cerek-cerek seperti jumlah bintang di langit.'"* Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dari Harmalah dari Ibnu Wahab.

Imâm al-Bukhârî berkata, "Muslim bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Wuhaib dari 'Abdu al-'Azîz, dari Anas bin Mâlik ra., dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *'Sungguh beberapa orang dari para sahabatku akan mendatangi telaga hingga apabila aku telah mengetahui mereka, mereka bergetar di bawahku. Maka aku berkata, 'Sahabat-sahabatku.' Lalu dikatakan (Allah), 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.'"*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Hâtim, dari 'Affân, dari Wuhaib bin Khâlid, dari 'Abdu al-'Azîz bin Shuhaib, seperti itu.

Al-Kautsar, Sungai di Surga yang disediakan bagi Rasûlullâh

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Fudhail bin Filfil meriwayatkan kepada kami dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh

Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam menundukkan kepalanya sebentar kemudian beliau mengangkat kepalanya dengan tersenyum. Bisa jadi beliau yang mengatakan kepada mereka dan bisa jadi mereka yang berkata kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Karena apakah Anda tertawa wahai Rasûlullâh?' Beliau berkata, '*Sesungguhnya tadi telah turun satu surat.*' Kemudian beliau membaca,

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ۝١

'*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu telaga al-Kautsar.*' **(QS. al-Kautsar [108]: 1)**

Hingga akhir surat ini. Lalu beliau berkata, '*Apakah kalian mengetahui al-Kautsar?*' Mereka berkata, 'Allâh dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau berkata, '*Ia adalah sungai yang diberikan oleh Tuhanku kepadaku di surga. Ia mempunyai kebaikan yang banyak. Umatku datang dan minum di sana pada Hari Kiamat. Bejana-bejananya seperti jumlah bintang-bintang. Seorang hamba bergetar di antara mereka, maka aku berkata, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya ia adalah dari umatku.' Lalu dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.*'"

Hadîts ini memiliki tiga sanad dan diriwayatkan oleh Muslim, Abû Dâwud, dan an-Nasâî, dari hadîts Muhammad bin Fudhail dan 'Alî bin Mashar yang keduanya dari al-Mukhtâr bin Filfil dari Anas.

Sementara lafazh dari Muslim adalah, "*Ia adalah sungai di surga yang Tuhanku telah menjanjikannya untukku. Ia adalah telagaku dan umatku datang dan minum di sana pada Hari Kiamat...*" selanjutnya seperti itu. Maksudnya adalah ia mengalir dari al-Kautsar dan bermuara ke Haudh, serta Haudh ada di halaman sebelum Shirâth, karena ada yang bergetar dan tertolak darinya yaitu golongan-golongan yang telah kembali kepada apa yang ada pada mereka sebelumnya. Dan perumpamaan mereka adalah seperti orang yang tidak bisa melintasi Shirâth, sebagaimana yang akan disebutkan hadîts-hadîts dari berbagai jalan mengenai hal ini. Telah ada pula hadîts yang menjelaskan bahwa ia berada di halaman, sebagaimana yang akan dijelaskan sebentar lagi. Insya Allâh.

Imâm Ahmad berkata, "Abû 'Âmir dan Azhar ibnul-Qâsim meriwayatkan kepada kami dari Hisyâm, dari Qatâdah, dari Anas bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Perumpamaan dua tepi dari tepian telagaku adalah seperti jarak antara Madinah dan Sana'a, atau seperti antara Madinah dan Oman.*'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Hârûn, dari Abû 'Âmir, dari 'Abdu al-Malik bin 'Amrû dan juga dikeluarkan oleh Muslim dari 'Âshim ibnun-Nadhar al-Ahwal, dari al-Mu'tamir bin Sulaimân, dari ayahnya, dari Qatâdah, dari Anas seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Yûnus dan Hasan bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Himâd bin Salamah ra."

Diriwayatkan oleh Ahmad juga dari 'Affân, dari Himâd bin Salamah, dari 'Alî bin Zaid, dari al-Hasan, dari Anas ra. bahwa segolongan orang menyebutkan mengenai Haudh kepada 'Ubaidullâh bin Ziyâd, maka ia mengingkarinya dan berkata, "Apa Haudh itu?" Maka hal tersebut sampai kepada Anas ra. maka ia pun berkata, "Tidak mengapa. Demi Allâh, aku sungguh akan melakukannya." Maka ia pun mendatangi 'Ubaidullâh dan berkata, "Kalian membicarakan mengenai Haudh?" 'Ubaidullâh berkata, "Engkau mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkannya?" Anas pun berkata, "Iya. Lebih banyak dari begini dan begini kali, beliau bersabda, '*Sesungguhnya jarak di antara dua tepinya adalah seperti jarak antara Ailah ke Makkah, atau seperti jarak antara Sana'a dan Makkah. Dan sesungguhnya bejana-bejananya adalah lebih banyak daripada bintang-bintang di langit.*'" Ahmad meriwayatkan sendiri.

Telah diriwayatkan oleh Yahyâ bin Muhammad bin Shâ'id dari Siwâr bin 'Abdullâh al-Qâdhî al-'Anbarî, dari Mu'âdz bin Mu'âdz al-'Anbarî, dari Asy'at bin 'Abdullâh al-Hamrânî, dari al-Hasan, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Telagaku adalah antara begini dan begini. Di dalamnya terdapat bejana-bejana sebanyak bintang-bintang di langit, lebih manis dari madu, lebih dingin dari salju, dan lebih putih dari susu. Barangsiapa minum darinya maka tidak akan dahaga untuk selamanya dan barangsiapa tidak minum darinya maka ia akan merasa dahaga selamanya.*"

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Abdurrahmân —yaitu Ibnu Salâm— meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah, dari Tsâbit, dari Anas ra. bahwa 'Abdullâh bin Ziyâd berkata, 'Wahai Abû Hamzah, apakah engkau telah mendengar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan Haudh?' Ia berkata, 'Aku telah meninggalkan Madinah sementara orang-orang lemahnya banyak memohon kepada Allâh supaya dikumpulkan di Haudh Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*'"

Abû Ya'lâ juga berkata, "Abû Khaitsamah meriwayatkan kepada kami dari 'Umar bin Yûnus al-Hanafî, dari 'Ikrimah dan ia adalah Ibnu 'Ammâr, dari Yazîd ar-Raqâsyî, ia mengatakan, 'Aku berkata, 'Wahai Abû Hamzah, sesungguhnya orang-orang bersaksi atas kami akan kekufuran dan kesyirikan!' Anas berkata, 'Mereka adalah makhluk yang jahat.' Aku pun berkata, 'Dan mendustakan Haudh.' Lalu Anas berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku mempunyai telaga (Haudh), yang lebarnya adalah seperti antara Iliya' ke Ka'bah (atau 'Sana'a). Jauh lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Di sana terdapat bejana-bejana sebanyak bintang-bintang di langit, mengalir ke sana beberapa aliran dari surga. Barangsiapa yang mendustakannya tidak akan mendapatkan minum darinya.*'"

Al-Hâfizh Abû Bakar Ahmad bin 'Abdu al-Khâliq al-Bazzâr berkata dalam Musnad-nya, "Muhammad bin Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari Abû Dâwud, dari al-Mas'ûdî, dari 'Adî bin Tsâbit, dari Anas ra. bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Telagaku dari begini ke begini. Di sana terdapat bejana-bejana sebanyak bintang-bintang. Aromanya lebih wangi dari kasturi, lebih manis dari madu, lebih dingin dari salju, dan lebih putih dari susu. Barangsiapa minum darinya maka ia tidak akan merasakan dahaga selamanya; dan barangsiapa tidak minum darinya maka ia akan merasakan dahaga selamanya.*'"

Kemudian ia berkata, "Kita tidak mengetahuinya diriwayatkan dengan lafazh ini kecuali dari Anas dengan sanad ini. Sementara 'Adî bin Tsâbit tidak meriwayatkan dari Anas selain darinya dan tidak ada pula yang meriwayatkan darinya kecuali al-Mas'ûdî. Sanad ini bagus dan tidak ada seorang pun dari pemilik kitab-kitab hadîts bahkan Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkannya. Hanya Allâh Yang Mahatahu."

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-Hasan ibnush-Shabâh meriwayatkan kepadaku dari Makî bin Ibrâhîm, dari Mûsâ bin 'Ubaidah, dari Abû Bakar bin 'Ubaidullâh bin Anas, dari kakeknya Anas bin Mâlik bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku diperlihatkan telagaku, ternyata di kedua sisinya adalah bejana-bejana seperti bintang-bintang di langit. Lalu aku memasukkan tanganku, ternyata ia minyak wangi yang murni.*'"

Riwayat dari Buraidah ibnul-Hushaib al-Aslâmî

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Yahyâ bin Mu'ayan meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Yamân, dari 'Â'idz bin Bisyar al-Bajalî, dari 'Alqamah bin Murtsid, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya bahwa

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Telagaku seperti jarak antara Oman ke Yaman. Di sana terdapat bejana-bejana sebanyak bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang meminum darinya sekali maka ia tidak akan merasakan dahaga selamanya.*'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Shâ'id dan Ibnu bin Abû ad-Dunyâ, dari 'Abdullâh bin Wadhâh al-Azdî al-Lu'lu'î, dari Yahyâ bin Yamân dan lafazhnya, "*Telagaku jarak antara Oman dan Yaman. Di sana terdapat bejana-bejana sebanyak bintang-bintang di langit. Lebih manis dari madu, lebih putih dari susu, dan lebih lembut dari buih. Barangsiapa yang minum darinya maka ia tidak akan merasakan dahaga untuk selamanya.*" Mereka tidak mengeluarkannya.

Riwayat dari Tsaubân

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Hamâm dari Qatâdah, dari Sâlim bin Ma'dân, dari Tsaubân ra. bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku berada di tengah-tengah telagaku pada Hari Kiamat. Aku menjaganya dari manusia bukan golongan kanan dan memukuli mereka dengan tongkatku hingga mereka berpisah dan menjauh darinya.*' Ditanyakan, 'Wahai Rasûlullâh, seperti apakah luasnya?' Beliau berkata, '*Dari tempatku berdiri hingga Oman. Penuh dengan air yang terus mengalir.*'"

Imâm Ahmad meriwayatkan dari 'Abdu ash-Shamad, dari Hisyâm, dari Qatâdah dan dari 'Abdu al-Wahâb, dari Sa'îd bin Abû 'Arûbah, dari Qatâdah dan dari 'Abdu ar-Razâq, dari Ma'mar, dari Qatâdah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya mengenai luas telaga, maka beliau berkata, "*Dari tempatku berdiri hingga ke Oman.*" Sementara 'Abdu ar-Razâq berkata, "*Jarak antara Bushra dan Sana'a atau antara Ailah dan Makkah.*" Atau beliau berkata, "*Dari tempatku ini berdiri ke Oman.*"

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya mengenai minumannya, maka beliau berkata, "*Jauh lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, mengalir ke sana sungai-sungai dari surga. Salah satu alirannnya dari emas dan salah satunya dari perak.*"

Abû Ya'lâ berkata, "Abû Bakar —Ibnu Abî Syaibah— meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Bisyar al-'Abdî, dari Sa'îd bin Abû 'Arûbah, dari Qatâdah, dari Sâlim bin Abû al-Ja'ad, dari Ma'dân bin Abû Thalhah, dari Tsaubân bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku berada di tengah-tengah telagaku pada Hari Kiamat. Aku menjaganya dari manusia bukan golongan kanan dan memukuli mereka dengan tongkatku hingga mereka berpisah dan menjauh darinya.*'"

Ia mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya mengenai luasnya telaga, maka beliau berkata, "*Dari tempatku berdiri ini ke Oman dan jarak di antara keduanya adalah satu bulan atau sekitar itu.*" Lalu beliau ditanya mengenai minumannya. Beliau pun berkata, "*Jauh lebih putih dari susu, lebih manis dari madu. Penuh dengan air yang terus mengalir, yang ia terpancar atau keduanya terpancar dari surga. Salah satunya dari perak dan salah satunya dari emas.*"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Ghassân Mâlik bin Ismâ'îl dan Muhammad ibnul-Mutsannâ, serta Muhammad bin Bisyâr, yang ketiga-tiganya dari Mu'âdz bin Hisyâm dari ayahnya dari Qatâdah, seperti itu.

Kekhawatiran 'Umar bin 'Abdul 'Azîz

Imâm Ahmad berkata, "Husain bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Ibnu 'Ayyâsy, dari Muhammad ibnul-Muhâjir, dari

al-'Abbâs bin Sâlim al-Lakhamî, ia mengatakan, 'Umar bin 'Abdu al-'Azîz menulis surat kepada Abû Salâm al-Habasyî dan bertanya kepadanya mengenai Haudh. Lalu surat itu dikirimkan kepadanya dengan pos dan ia pun datang kepadanya. Kemudian 'Umar bin 'Abdu al-'Azîz pun bertanya dan dijawab oleh Abû Salâm seraya berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya telagaku dari 'Adn hingga Oman al-Bulqâ'. Airnya jauh lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang. Barangsiapa yang meminumnya maka ia tidak akan merasakan dahaga setelahnya untuk selamanya. Orang-orang yang pertama kali minum di sana adalah orang-orang fakir dari kaum Muhajirin.*'

Maka 'Umar ibnul-Khaththâb berkata, 'Siapakah mereka wahai Rasûlullâh?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Mereka adalah orang-orang yang kusut rambutnya, orang-orang yang bajunya kotor, orang-orang yang tidak menikah dengan wanita-wanita cantik, dan tidak pula dibukakan pintu-pintu bagi mereka (karena mereka dianggap hina oleh manusia-ed).*" Lalu 'Umar bin 'Abdul al-'Azîz pun berkata, 'Aku telah menikah dengan wanita cantik, pintu-pintu dibukakan untukku, semoga Allâh mengasihi aku. Demi Allâh, aku tidak akan meminyaki rambutku hingga kusut, tidak pula mencuci pakaian setelah kulitku hingga ia kotor.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dalam az-Zuhdu dari Anas bin Ismâ'îl dari Yahyâ bin Shâlih.

Ibnu Mâjah meriwayatkan dari Mahmûd bin Khâlid ad-Dimisyqî, dari Marwân bin Muhammad ath-Thâtharî yang keduanya meriwayatkan dari Muhammad ibnul-Muhâjir, dari al-'Abbâs bin Sâlim, dari Abû Salâm seperti itu.

Syaikh kita al-Mazî berkata dalam Athrâf-nya, "Diriwayatkan oleh al-Yazîd bin Muslim dari Yahyâ ibnul-Hârits dan Syaibah ibnul-Ahnaf dan yang lainnya dari Abû Salâm."

Abû Bakar bin Abû 'Âshim berkata, "Hisyâm bin 'Ammâr meriwayatkan kepada kami dari Shudqah, dari Zaid bin Wâqid, dari Bisyar bin 'Ubaidullâh, dari Abû Salâm al-Aswad, dari Tasubân ra. bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Telagaku seperi jarak antara 'Adn ke Oman. Jauh lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, aromanya lebih wangi dari kasturi, gelas-gelasnya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang minum darinya maka ia tidak akan merasakan dahaga untuk selamanya. Kebanyakan orang yang minum adalah orang-orang fakir dari kaum Muhajirin.*' Kami pun berkata, 'Siapakah mereka wahai Rasûlullâh?' Beliau berkata, '*Orang-orang yang rambutnya kusut, yang bajunya kotor, yang tidak menikah dengan wanita-wanita cantik, dan tidak pula dibukakan pintu untuknya. Orang-orang yang memberikan hak atas mereka (kewajiban mereka) dan tidak diberikan hak mereka kepada mereka.*'" Jalan ini bagus dan segala puji adalah milik Allâh.

Riwayat dari Jâbir bin Samarah

Abû Ya'lâ berkata, "Abû Hamâm al-Walîd bin Syujâ' meriwayatkan kepada kami dari Ubay, dari Zuyâd bin Khaitsamah, dari Simâk bin Harb, dari Jâbir bin Samarh ra., dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau berkata, '*Sesungguhnya Aku pemimpin kalian di atas telaga dan sesungguhnya di antara dua tepinya adalah seperti antara San'a dan Ailah, seolah-olah cerek-cerek yang di sana adalah bintang-bintang.*'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim bin Abû Hamâm dan ia mengatakan, "*Aku pemimpin kalian di atas Haudh* ...," dimana selebihnya sama seperti itu. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Imâm Muslim berkata, "Qutaibah bin Sa'îd dan Abû Bakar bin Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Hâtim bin Ismâ'îl, dari al-Muhâjir bin Mismâr, dari 'Âmir bin Sa'ad bin Abî Waqqâsh, ia mengatakan, 'Aku menulis surat kepada Jâbir bin Samurah bersama pelayanku, Nâfi', 'Beri tahu aku sesuatu yang pernah engkau dengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,' maka ia menulis untukku, 'Sesungguhnya aku mendengar beliau berkata, '*Aku adalah pemimpin di atas telaga.*'"

Riwayat dari Jâbir bin 'Abdullâh

Imâm Ahmad berkata, "Rauh meriwayatkan kepada kami dari Zakariyâ bin Ishâq, dari Abû az-Zubair bahwa ia mendengar Jâbir bin 'Abdullâh mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku di atas telaga melihat orang yang minum kepadaku. Lalu orang-orang di bawahku diambil. Maka aku berkata, 'Wahai Tuhan, bagian dariku dan umatku.' Maka dikatakan, 'Engkau tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan. Mereka telah bermalam sepeninggalmu dan kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka.*'"

Jâbir mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Telaga adalah seluas perjalanan satu bulan, dan sudut-sudutnya adalah sama (maksudnya panjang dan lebarnya sama). Gelas-gelasnya seperti bintang-bintang. Aromanya lebih wangi dari kasturi, jauh lebih putih dari susu, dan barangsiapa minum darinya ia tidak akan merasakan dahaga selamanya setelah itu.*"

Sanad ini shahîh di atas syarat Muslim, tetapi ia tidak meriwayatkannya. Telah diriwayatkan dari jalan Zakariyâ, dari Abû az-Zubair, dari Jâbir dengan enam hadîts dan ini tidak termasuk dari keenam hadîts itu.

Rasûlullâh Merasa Senang dengan Jumlah Umat yang Banyak

Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin 'Umar meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin 'Abdurrahmân al-Arhabî, dari 'Ubaidah ibnul-Aswad, dari Mujâlid, dari 'Âmir —ia adalah asy-Sya'bî—, dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku adalah pemimpin kalian di atas Haudh dan aku senang dengan jumlah kalian yang banyak. Maka janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku dan jangan pula saling membunuh.*' Maka seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasûlullâh, seluas apakah ia?' Beliau berkata, '*Antara Ailah —menurut saya beliau berkata— ke Makkah. Di sana terdapat canting-canting yang lebih banyak daripada jumlah bintang-bintang. Tidak ada seorang mukmin yang mengambilnya dan kemudian meletakkannya melainkan telah diambil oleh mukmin yang lain.*'"

Kemudian ia mengatakan, "Tidak diriwayatkan dari Jâbir kecuali dari arah ini. Ibnu Abû ad-Dunyâ meriwayatkan dari Abû 'Abdurrahmân al-Qurasyî, dari 'Ubaidah ibnul-Aswad."

Riwayat dari Jundub bin 'Abdullâh al-Bajalî

Imâm al-Bukhârî berkata, "Abdân meriwayatkan kepada kami dari Ubay dari Syu'bah dari 'Abdu al-Malik bahwa ia mendengar Jundub berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku adalah pemimpin kalian di atas Haudh.*'"

Imâm Muslim meriwayatkan dari hadîts Syu'bah, Zâ'idah dan Musa'ar, ketiga-tiganya dari 'Abdurrahmân bin 'Umar. Imâm Ahmad meriwayatkan dari hadîts mereka darinya dan dari Sufyân bin 'Ayyinah darinya, kemudian ia mengatakan bahwa Sufyân berkata, "Furth adalah orang yang mendahului."

Riwayat dari Jâriyah bin Wahab al-Khazâ'î

Imâm al-Bukhârî berkata, "Alî bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Jarîr bin 'Imârah, dari Syu'bah, dari Ma'bad bin Khâlid bahwa ia mendengar Jâriyah bin Wahab berkata, 'Aku mendengar Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara dan menyebutkan Haudh, maka beliau berkata, '*Seperti antara Madinah dan Sana'a.*'"

Abû 'Adî menambahkan dari Syu'bah, dari Ma'bad bin Khâlid, dari Hâritsah bin Wahab bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan bahwa telaganya adalah antara Sana'a dan Madinah. Kemudian al-Mustaurad berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak mendengar beliau mengatakan bejana-bejana?" Ia berkata, "Tidak." Maka al-Mustaurad berkata, "Kami melihat di sana bejana-bejana yang seperti bintang-bintang."

Telah diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin 'Ar'arah, dari Haramî bin 'Imârah, dari Syu'bah sebagaimana yang dinukil oleh al-Bukhârî.

Diriwayatkan dari Muhammad bin 'Abdullâh —dan ia adalah Ibnu Abû 'Adî—, dari Syu'bah, sama seperti yang telah disebutkan oleh al-Bukhârî. Sementara al-Mustaurad ini adalah Ibnu Syidâd bin 'Amrû al-Fahrî, ia adalah seorang sahabat besar. Dikomentari oleh al-Bukhârî dan disandarkan kepadanya oleh Muslim, empat dari para pemilik Sunan meriwayatkan pula darinya, serta ia juga mempunyai banyak hadîts.

Riwayat dari Hudzaifah ibnul-Asy'adz

Dari Abî Syuraihah al-Ghifârî diriwayatkan dari al-Hâfizh adh-Dhiyâ Muhammad bin 'Abdu al-Wâhid al-Muqadasî, ia mengatakan di bagian khusus yang ia kumpulkan mengenai hadîts-hadîts Haudh, "Muhammad bin Ahmad bin Nashr al-Ashfahânî meriwayatkan kepada kami mengenai itu bahwa al-Hasan bin Ahmad al-Hadâd memberitakan kepada mereka mengenai bacaan, dan ia hadir, ia mengatakan, 'Ahmad bin 'Abdullâh —yaitu Abû Nu'aim al-Asbahânî—, dari 'Abdullâh bin Ja'far, dari Ismâ'îl bin 'Abdullâh, dari Sa'îd bin Sulaimân, dari Zaid ibnul-Hasan, dari Ma'rûf bin Kharbûdz, dari Abû ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Asyad, ia mengatakan, 'Ketika Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* selesai menunaikan Haji Wada' beliau berkata, '*Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah pemimpin kalian di atas Haudh. Sesungguhnya kalian akan datang di atas Haudh yang luasnya antara Bushra dan Sana'a, di sana terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang.*'"" Tidak ada seorang pun dari pemilik kitab-kitab yang meriwayatkannya, tidak pula dengan Ahmad.

Riwayat dari Hudzaifah ibnul-Yamân

Abû al-Qâsim al-Baghawî berkata, "Utsmân bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari 'Alî bin Mashar, dari Sa'ad bin Thâriq, dari Rab'î, dari Harâsy, dari Hudzaifah ibnul-Yamân bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya telagaku benar-benar sejauh Ailah dan 'Adn. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya bejana-bejananya melebihi banyaknya bintang-bintang dan ia jauh lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya aku menjaganya dari orang-orang sebagaimana seorang laki-laki yang menjaga unta asing dari telaganya.*' Dikatakan,

'Wahai Rasûlullâh, apakah Anda mengenali kami pada hari itu?' Beliau berkata, '*Iya. Kalian datang dengan cahaya putih yang bersinar-sinar dari bekas wudhu' dan itu tidak ada pada satu orang pun selain kalian.*'"

Muslim meriwayatkan dari 'Utsmân bin Abû Syaibah seperti itu dan al-Bukhârî menyambungkannya dan berkata, "Hashîn dari Abû Wâ'il dari Hudzaifah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan Allâh *Ta'âla* yang lebih mengetahui."

Riwayat dari Zaid bin Arqâm

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah, dari 'Amrû bin Murrah dari Abû Hamzah bahwa ia mendengar Zaid bin Arqam berkata, 'Kami sedang bersama Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam sebuah perjalanan. Maka kami singgah di sebuah rumah dan aku mendengar beliau berkata, '*Tidaklah (jumlah) kalian satu bagian dari seratus ribu bagian dari orang-orang yang minum di telaga dari umatku.*' Aku berkata kepada Zaid, 'Berapakah jumlah kalian ketika itu?' Ia mengatakan, 'Tujuh ratus atau delapan ratus.'"

Demikianlah yang diriwayatkan dari Hâsyim dari Syu'bah. Sementara Abû Dâwud ath-Thayâlisî meriwayatkan dari Hafshin bin 'Umar, dari Syu'bah. Ahmad meriwayatkan dari Abû Mu'âwiyah, dari al-A'masy yang keduanya meriwayatkan dari 'Amrû bin Murrah.

Saya berpendapat bahwa Abû Hamzah ini adalah Thalhah bin Yazîd al-Anshârî al-Kûfî, pelayan Qurdhah bin Ka'ab. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Neraka Sebagai Balasan bagi Mereka yang Sengaja Berdusta atas Nama Rasûlullâh

Al-Hâfizh al-Baihaqî berkata, "Abdullâh al-Hâfizh meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin Ya'qûb al-'Adel, dari Muhammad bin 'Abdu al-Wahâb, dari Hafshin dari 'Aun, dari Abû Hayân Yahyâ bin Sa'îd at-Taimî, Taim ar-Rabâb, dari Yazîd bin Hayân at-Taimî, ia mengatakan, 'Aku menyaksikan Ibnu Arqam, kemudian 'Ubaidullâh bin Ziyâd datang kepadanya dan berkata, 'Hadîts-hadîts apa ini yang sampai kepadaku bahwa engkau mengatakannya itu dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*? Engkau mengatakan bahwa beliau mempunyai telaga?' Ibnu Arqam pun berkata, 'Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan itu kapada kami dan menjanjikan kami itu.'

'Ubaidullâh bin Ziyâd berkata, 'Engkau berdusta! Akan tetapi, engkau adalah orang tua yang telah pikun.' Ibnu Arqam berkata, 'Itu yang aku dengar dengan kedua telingaku dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan aku juga mendengar beliau berkata, '*Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka ia menyiapkan tempat duduknya dari api.*' Dan aku tidak berdusta atas Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*'"

Sementara riwayat dari Salmân al-Fârisî ra. telah diriwayatkan oleh Imâm Abû Bakar ibnul-Khuzaimah dari hadîts Zaid bin 'Alî bin Jad'ân, dari Sa'îd ibnul-Musayyab, dari Salmân ra., ia mengatakan, "Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkhutbah di depan kami pada hari terakhir dari bulan Sya'bân dan berkata, '*Wahai manusia, telah menaungi kalian bulan yang agung lagi penuh keberkahan....*'" Dan ia menyebutkan kelanjutan hadîts dalam Keutamaan Bulan Ramadhan, sampai perkataan beliau, "*Barangsiapa membuat kenyang orang yang berpuasa, Allâh akan memberinya minum dari telagaku minuman yang ia tidak akan lagi merasa dahaga setelah itu untuk selamanya sampai ia masuk ke surga.*"

Seluruh Rasûl Mempunyai Telaga Pada Hari Berbangkit, dan Masing-masing Mereka Bangga Disebabkan Paling Banyak Meminum Air Darinya

Abû Bakar bin Abû 'Âshim berkata, "Ibrâhîm ibnul-Mu'atamir meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Bakâr bin Bilâl, dari Sa'îd —ia adalah Ibnu Basyîr—, dari Qatâdah, dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundab, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya setiap nabi mempunyai telaga. Mereka berbangga-bangga siapakah yang paling banyak meminumnya. Sesungguhnya aku sangat berharap akulah orang yang paling banyak peminumnya dari mereka.*'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Ahmad bin Muhammad bin Nîzak, dari Muhammad bin Bakâr bin Bilâl, dari Sa'îd bin Basyîr dan ia mengatakan, "Hadîts ini *gharîb.*" Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Riwayat dari Sahal bin Sa'ad as-Sâ'idî

Imâm al-Bukhârî berkata, "Sa'îd bin Abû Maryam meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Muthrif, dari Abû Hâzim, dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku adalah pemimpin kalian di atas Haudh. Barangsiapa yang melewati aku maka ia minum dan barangsiapa yang minum ia tidak akan merasakan dahaga selamanya. Sungguh beberapa golongan datang kepadaku untuk minum yang aku mengenali mereka dan mereka mengenaliku kemudian dipisahkan antara aku dan mereka.*'"

Abû Hâzim berkata, "Maka an-Nu'mân bin Abû 'Ayyâsy mendengarku dan ia berkata, 'Begini yang engkau dengar dari Sahal?' Aku pun berkata, 'Iya.' Kemudian aku berkata, 'Aku bersaksi atas Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa aku sungguh mendengarnya dan

ia menambahkan di sana, 'Maka aku (Nabi) berkata, '*Sesungguhnya mereka dariku.*' Kemudian dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa telah yang mereka perbuat sepeninggalmu.' Maka aku berkata, 'Jauh! Jauh! Bagi orang yang mengubah sepeninggalku.'"

Ibnu 'Abbâs sendiri dari arah ini.

Riwayat dari 'Abdullâh bin Zaid bin 'Âshim al-Madînî

Telah disebutkan dalam kitab ash-Shahîhain dari 'Abdullâh bin Zaid bin 'Âshim bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ketika itu membagi-bagikan harta rampasan dari Perang Hunain, maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memberikan kepada para pejuang Quraisy dan Arab. Sebagian sahabat Anshar marah karenanya. Lalu Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkhutbah kepada mereka dan berkata, "*Sesungguhnya kalian akan mendapati setelahku kecintaan pada diri sendiri, maka bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di Haudh.*"

Riwayat dari 'Abdullâh bin 'Abbâs

Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Yûsuf bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Jarîr, dari al-Laits bin Abû Sulaim al-Bazzâr, dari 'Abdu al-Malik bin Sa'îd bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbâs ra. bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku memegang sabuk kalian dan berkata, 'Hati-hatilah kalian dengan jahanam! Hati-hatilah kalian dengan batasan-batasan! Hati-hatilah kalian dengan jahanam! Hati-hatilah kalian dengan batasan-batasan! Hati-hatilah kalian dengan jahanam! Hati-hatilah kalian dengan batasan-batasan! Sesungguhnya jika aku*

telah mati maka aku meninggalkan kalian dan aku menjadi pemimpin kalian di telaga. Barangsiapa yang minum, sesungguhnya ia telah beruntung. Dan akan datang beberapa golongan dan mereka dimasukkan kepada golongan kiri maka aku berkata, 'Wahai Tuhan' —saya pikir beliau berkata—*maka dikatakan, 'Sesungguhnya mereka tetap kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka sepeninggalmu.'"*

Kemudian ia mengatakan, "Laits sendiri meriwayatkan dari 'Abdu al-Malik bin Sa'îd bin Jubair."

Al-Bukhârî berkata di Bab al-Haudh dalam Shahîh-nya, "Amrû bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Hisyâm, dari Abû Bisyar dan 'Athâ' ibnus-Sâ'ib, dari Sa'îd bin Jubair, dari Ibnu 'Abbâs, ia mengatakan, 'Al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak yang Allâh memberikannya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*'"

Abû Bisyar mengatakan, "Aku berkata kepada Sa'îd bin Jubair bahwa orang-orang mengatakan bahwa ia adalah sungai di surga. Maka Sa'îd berkata, 'Sesungguhnya ia dari sungai yang ada di surga dari kebaikan yang Allâh berikan kepada beliau.'"

Saya berpendapat bahwa di depan telah disebutkan bahwa ia mengalir dari al-Kautsar ke Haudh dengan dua aliran dari emas dan perak.

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Ibrâhîm bin Hâsyim al-Baghawî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Abdu al-Wahâb al-Hâritsî, dari 'Abdullâh bin 'Ubaid bin 'Umair, dari Ibnu Abû Mulkiyah, dari Ibnu 'Abbâs ra. bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Telagaku jarak perjalanan satu bulan dan sudut-sudutnya sama. Gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang di langit. Airnya lebih putih dari salju, lebih manis dari madu, dan aromanya lebih wangi dari kasturi. Barangsiapa yang minum darinya, ia tidak akan merasakan dahaga setelah itu untuk selamanya.'"*



Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-'Abbâs bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Muhammad ibnul-Marwazî, dari Muhshin bin 'Uqbah al-Yamânî, dari az-Zubair bin Syabîb, dari 'Utsmân bin Hâdhir, dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya mengenai berdirinya makhluk di depan Tuhan semesta alam, apakah di sana ada air? Maka beliau bersabda, *'Oh. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Sesungguhnya di sana ada air. Sesungguhnya wali-wali Allâh pasti minum dari telaga-telaga para nabi dan Allâh mengutus tujuh puluh ribu malaikat yang di tangan mereka terdapat tongkat dari api. Mereka mengusir orang-orang kafir dari telaga-telaga para nabi.'"*

Riwayat dari 'Abdullâh bin 'Umar

Imâm al-Bukhârî berkata, "Musadad meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ, dari 'Ubaidullâh, dari Nâfi', dari Ibnu 'Umar, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau berkata, *'Sesungguhnya di depan kalian sebuah telaga seperti antara Jarbâ' dan Adzruh.'"*

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Yahyâ al-Qathân dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts 'Ubaidullâh, Ayûb, Mûsâ bin 'Uqbah dan lainnya dari Nâfi'. Dalam sebagian riwayat disebutkan, "Di depan kalian sebuah telaga seperti antara Jarbâ' dan Adzruh. Keduanya adalah dua desa di Syâm. Di sana terdapat cerek-cerek sebanyak bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang minum darinya ia tidak akan merasa dahaga setelah itu untuk selamanya."

Imâm Ahmad berkata, "Abû al-Mughîrah meriwayatkan kepada kami dari 'Amrû bin 'Amrî atau 'Utsmân bin 'Amrû al-Ahmûsî, dari al-Mukhâriq bin Abû al-Mukhâriq, dari 'Abdullâh bin 'Umar bahwa ia mendengarnya berkata, 'Sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Telagaku seperti antara 'Adn*



dan Oman. Lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, aromanya lebih wangi dari kasturi. Gelas-gelasnya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang minum darinya ia tidak akan merasakan dahaga selamanya. Orang pertama yang minum darinya adalah orang-orang miskin kaum Muhajirin.' Seseorang berkata, 'Lalu siapakah mereka wahai Rasûlullâh?' Beliau berkata, *'Orang-orang yang rambut kepalanya kusut, wajahnya pucat, bajunya kotor, tidak dibukakan pintu-pintu bagi mereka, mereka tidak menikah dengan wanita-wanita cantik, dan orang-orang yang menunaikan setiap kewajiban mereka dan tidak mengambil hak mereka.'"* Ahmad sendiri.

Abû Dâwud ath-Thayâlisî berkata, "Awânah meriwayatkan kepada kami dari 'Athâ` ibnus-Sâ'ib, ia mengatakan, 'Muhârib bin Ditsâr berkata kepadaku, 'Apa yang dikatakan oleh Sa'îd bin Jubair mengenai al-Kautsar?' Aku pun berkata, 'Sa'îd bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs bahwa al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak.' Muhârib berkata, 'Sesungguhnya aku sama, sependapat dengan Ibnu 'Abbâs. Abdullâh bin 'Umar meriwayatkan kepada kami dan ia berkata, '*Ketika turun surat al-Kautsar* [108] ayat 1, '*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar {nikmat yang banyak)*', Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam berkata kepada kami, '*Ia adalah sungai di surga. Kedua sisinya dari emas, mengalir di atas mutiara dan yaqut. Tanahnya lebih harum dari wangi kasturi dan rasanya lebin manis dari madu, dan airnya jauh lebih putih dari salju.*'"

Al-Baihaqî meriwayatkan dari hadîts Himâd bin Zaid dari 'Athâ' ibnus-Sâ'ib seperti itu dan at-Tirmidzî berkata, "*Hasan shahîh.*"

Riwayat dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh

Imâm al-Bukhârî berkata, "Syu'bah bin Abû Maryam meriwayatkan kepada kami dari Nâfi' bin 'Umar, dari Ibnu Abû Mulkiyah, dari

'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Telagaku jarak perjalanan satu bulan, airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih wangi dari kasturi, dan gelas-gelasnya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa minum darinya maka ia tidak akan merasa dahaga untuk selamanya.*'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Dâwud bin 'Umar, dari Nâfi', dari 'Umar.

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari Husain al-Mu'alim, dari 'Abdullâh bin Buraidah, dari Abû Sibrah —namanya adalah Sâlim bin Sibrah—, ia berkata, 'Ubaidullâh bin Ziyâd bertanya mengenai Haudh —Haudh Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*— dan ia mendustakannya setelah ia bertanya tentang itu kepada Abû Barzah, al-Barâ' bin 'Âzib, 'Â'idz bin 'Umar dan seorang laki-laki lain dan ia mendustakannya.'

Maka Abû Sibrah berkata kepada 'Ubaidullâh bin Ziyâd, 'Aku meriwayatkan kepadamu sebuah hadîts yang di sana terdapat kesembuhan. Sesungguhnya ayahmu dan aku membawa harta kepada Mu'âwiyah. Maka aku bertemu dengan 'Abdullâh bin 'Amrû. Kemudian ia pun meriwayatkan kepadaku apa yang telah ia dengar dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan mendikteku. Aku pun menulis dengan tanganku dan tidak menambahkan satu huruf pun dan tidak pula mengurangi satu huruf pun. Ia meriwayatkan kepadaku bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang yang keji dan kekejian. Atau membuat marah orang yang keji dan yang berbuat kekejian. Tidak akan terjadi Kiamat hingga muncul kekejian dan perbuatan keji, putusnya tali persaudaraan dan buruknya bertetangga, sampai pengkhianat dipercaya dan orang yang jujur dikhianati. Ketahuilah bahwa tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah telagaku yang lebar dan panjangnya sama, ia seperti antara Ailah dan Makkah. Ia jarak perjalanan satu bulan. Di sana terdapat cerek-cerek yang seperti bintang-bintang. Minumannya*

jauh lebih putih daripada perak. Barangsiapa minum darinya maka ia tidak akan merasakan dahaga setelah itu untuk selamanya." 'Ubaidullâh berkata, 'Aku belum pernah mendengar satu hadîts yang lebih kuat dan lebih terpercaya daripada ini.' Ia pun mengambil dan menahan lembaran padanya."

Abû Bakar al-Bazzâr berkata dalam Musnad-nya, "Mahmûd bin Bakar meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân, dari Ubay, dari 'Îsâ ibnul-Mukhtâr, dari Muhammad bin Abû Lailâ, dari 'Ubaidullâh bin Abû Mulkiyah, dari 'Ubaidullâh bin 'Umar al-Laitsî, dari 'Abdullâh bin 'Amrû, ia mengatakan, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku mempunyai telaga di surga seluas jarak perjalanan satu bulan. Sudut-sudutnya sama. Aromanya lebih wangi daripada kasturi, airnya seperti perak, canting-cantingnya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa minum darinya maka dia tidak akan merasakan dahaga setelah itu untuk selamanya.' Kemudian ia mengatakan, 'Kami tidak mengetahui 'Ubaidullâh bin 'Umar meriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Amrû.*'"

Diriwayatkan dari ath-Thabrânî, dari Abû Barzah ra., dari riwayat Abû al-Wazâ' Jâbir bin 'Amrû.

Dari Abû Barzah ra. bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Di antara dua tepi telagaku seperti antara Ailah dan Sana'a, jarak perjalanan satu bulan. Lebarnya sama seperti panjangnya. Di sana terdapat dua aliran yang memancar dari surga, dari perak dan emas. Lebih putih dari susu dan lebih dingin dari salju. Di sana terdapat cerek-cerek sebanyak bintang-bintang di langit.*"

Diriwayatakan oleh ath-Tahbrânî dan Ibnu Hibbân dalam Shahîh-nya dari riwayat Abû al-Wazâ', dimana namanya adalah Jâbir bin 'Amrû dari Abû Barzah.

Riwayat dari 'Abdullâh bin Mas'ûd

Imâm al-Bukhârî berkata, "Yahyâ bin Himâd meriwayatkan kepadaku dari Abû 'Awânah, dari Sulaimân, dari Syaqîq, dari 'Abdullâh, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dimana beliau bersabda, '*Aku adalah pemimpin kalian di atas Haudh.*'"

Imâm al-Bukhârî berkata, "'Amrû bin 'Alî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari al-Mu'tamir bahwa ia mendengar Abû Wâ`il meriwayatkan dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Aku adalah pemimpin kalian di atas telaga. Sungguh orang-orang dari kalian akan diangkat kemudian mereka bergetar di bawahku. Maka aku berkata, 'Tuhan, sahabat-sahabatku ...,' lalu dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.*'"

Diikuti oleh 'Âshim dari Abû Wâ`il dan ia mengatakan bahwa Hashîn meriwayatkan dari Abû Wâ`il, dari Hudzaifah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Imâm Ahmad berkata, "'Ârim ibnul-Fadhal meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Zaid, dari 'Alî ibnul-Hakam al-Banânî, dari 'Utsmân, dari Ibrâhîm bin 'Alqamah dan al-Aswad, dari Ibnu Mas'ûd bahwa ia berkata, 'Dua putra Mulkiyah datang kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, '*Sesungguhnya ibu kami dahulu menghormati suami dan sayang terhadap anak-anak serta menghormati tamu. Hanya saja, ia meninggal dalam masa jahiliah.*' Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ibu kalian di neraka.*'

Mereka pun berpaling dan terlihat kebencian di wajah keduanya. Kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka kembali lalu keduanya pun kembali dan terlihat kegembiraan

di wajah keduanya karena berharap telah terjadi sesuatu. Lalu beliau berkata, '*Ibuku bersama ibu kalian.*' Maka berkatalah seorang laki-laki dari kaum munafik, 'Laki-laki ini tidak butuh apa-apa dari ibunya dan kami mengikutinya.'

Lalu berkatalah seorang laki-laki dari golongan Anshâr dan aku sama sekali belum melihat seorang yang lebih banyak bertanya daripada dirinya, 'Wahai Rasûlullâh, apakah Allâh menjanjikan kepada Anda mengenai ia —atau keduanya—?' Beliau menyangka bahwa itu mengenai sesuatu yang telah beliau dengar lalu beliau berkata, '*Aku tidak memintanya kepada Tuhanku, dan betapa aku sangat menginginkan itu. Sesungguhnya aku benar-benar akan berdiri di tempat yang terpuji pada hari Kiamat.*'

Sahabat Anshar pun bertanya, 'Lalu apakah tempat yang terpuji itu?' Beliau berkata, '*Itu adalah ketika kalian didatangkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat. Maka orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrâhîm as. lalu Allâh berkata, 'Berilah sahabat dekatku pakaian.' Maka ia diberi dua pakaian sutera putih dan ia memakainya. Kemudian ia duduk menghadap ke 'Arasy. Lalu aku diberi pakaian dan aku memakainya, kemudian aku berdiri di sebelah kanan 'Arasy, tempat yang tidak ada seorang pun yang menempatinya. Sehingga orang-orang pertama hingga orang-orang terakhir merasa iri terhadapku.*'

Beliau melanjutkan, '*Dan ia dibuka dari al-Kautsar ke telaga.*' *Kemudian orang munafik itu berkata, 'Sesungguhnya tidak ada air mengalir melainkan di atas lumpur atau di atas kerikil.*' Maka sahabat Anshâr berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah ia mempunyai lumpur atau kerikil?' Beliau pun berkata, '*Lumpurnya adalah kasturi dan kerikilnya adalah bawang putih.*'

Maka orang munafik berkata, 'Aku belum pernah mendengar seperti yang aku dengar hari ini. Tidak ada air yang mengalir di atas lumpur atau kerikil melainkan ia mempunyai tumbuhan.' Sahabat Anshar pun berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah ia mempunyai buah?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata kepadanya, '*Iya. Permata yang berwarna-warni, airnya jauh lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Barangsiapa minum darinya maka ia tidak akan merasakan dahaga setelah itu. Dan barangsiapa yang diharamkan maka ia akan merasakan dahaga setelah itu.*'" Ahmad sendiri dan hadîts sangat *gharîb.*

Riwayat dari 'Utbah bin 'Abdu as-Silmî

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin Khâlid al-Halabî meriwayatkan kepada kami dari Abû Taubah ar-Rabî' bin Nâfi', dari Mu'âwiyah bin Salâm, dari Zaid bin Salâm bahwa ia mendengar Abû Salâm berkata, 'Âmir bin Zaid al-Bakâlî meriwayatkan kepada kami bahwa 'Utbah bin 'Abdu as-Silmî berkata, 'Seorang A'rabi datang kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Beri penjelasan kepada kami apa yang engkau sebutkan tentang telaga itu?' Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* kemudian menjelaskan, '*Luasnya tidak terkira, laksana lautan yang tidak bertepi. Allâh memberikan informasinya kepada diriku hanya sedikit, dimana tidak ada seorang manusia pun yang pernah diciptakan oleh Allâh yang mengetahui tepi dari telaga tersebut.*'"

Siapa yang Membenci Sunnah Rasûlullâh akan Dijauhkan dari Telaga Beliau

Abû 'Abdullâh al-Qurthubî meriwayatkan bahwa Imâm at-Tirmidzî —yaitu al-Hukaim— mengeluarkan dalam Nawâdir al-Ushûl dari hadîts 'Utsmân bin Madh'ûn dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa*

Sallam bahwa beliau berkata, *"Wahai 'Utsmân, janganlah engkau membenci sunnahku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang membenci sunnahku kemudian ia meninggal sebelum ia bertobat, maka malaikat memalingkan wajahnya dari telagaku pada Hari Kiamat."*

Kekhawatiran Rasûlullâh atas Umat Beliau pada Persaingan Dunia

Imâm al-Bukhârî berkata, "'Amrû bin Khâlid meriwayatkan kepada kami dari al-Laits dari Yazîd dari Abû al-Khair dari 'Uqbah bin 'Âmir bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu hari keluar kemudian mendirikan shalat atas korban Perang Uhud. Kemudian beliau menuju ke mimbar dan berkata, *'Sesungguhnya aku adalah pemimpin kalian di atas Haudh dan aku adalah saksi atas kalian. Sungguh, aku benar-benar melihat ke Haudh sekarang dan aku diberi kunci-kunci gudang atau kunci-kunci bumi. Demi Allâh, aku tidaklah mengkhawatirkan kalian akan menyekutukan Allâh sepeninggalku, tetapi aku mengkhawatirkan kalian saling berlomba-lomba di dalamnya (dunia).'"*

Imâm Muslim meriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits, dari hadîts Yahyâ bin Ayûb, dari Yazîd bin Abû Habîb dan pada riwayatnya disebutkan, *"Sesungguhnya aku adalah pemimpin kalian di Haudh dan sesungguhnya lebarnya seperti antara Ailah ke Juhfah. Sungguh! Aku tidak mengkhawatirkan kalian akan menyekutukan Allâh sepeninggalku, tetapi aku mengkhawatirkan kalian akan dunia dan kalian berlomba-lomba di dalamnya dan saling membunuh sehingga kalian binasa, sebagaimana binasanya orang-orang sebelum kalian."* 'Uqbah berkata, "Itu adalah kali terakhir aku melihat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* di atas mimbar."

Riwayat dari 'Umar ibnul-Khaththâb

Disandarkan pada al-Baihaqî dari jalan 'Alî ibnul-Madînî dari 'Affân dari Himâd bin Salamah dari 'Alî bin Zaid dari Yûsuf bin Mahrân dari Ibnu 'Abbâs, ia berkata, "Aku mendengar 'Umar ibnul-Khaththâb berkata, *'Sesungguhnya Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam mengasihi, Abû Bakar mengasihi, dan aku pun mengasihi, serta akan ada suatu kaum yang mendustakan rahmat, Dajjal, Haudh, syafaat, siksa kubur, dan golongan yang akan keluar dari neraka.'"*

Orang Pertama yang Meminum Air di Telaga Nabi adalah Siapa yang Memberi Minun Saudaranya yang Tengah Kehausan di Dunia

'Umar bin Muhammad bin Bahr al-Buhairî berkata, "Sulaimân bin Salamah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ishâq bin Ibrâhîm dari Ibnu Juraij dari Mujâhid dari an-Nuwâs bin Sam'ân bahwa ia mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya telagaku lebar dan panjangnya adalah antara Ailah ke Oman. Di sana terdapat canting-canting seperti bintang-bintang di langit. Orang pertama yang meminumnya dari umatku adalah orang yang memberi minum setiap orang yang haus.'"*

Disebutkan juga dari arah ini, kemudian ia berkata, "Aku (Penulis) berpendapat bahwa hadîts ini dari hadîts-hadîts Shahîh al-Bukharî. Hanya Allâh Yang Mahatahu."

Barangsiapa Telah Minum Air dari Telaga Nabi, Tidak Akan Merasa Dahaga Selamanya

Abû Bakar bin Abû 'Âshim berkata, "Duhaim meriwayatkan kepada kami dari al-Walîd bin Muslim dari Shafwân dari Sulaim bin 'Âmir

dari Abû al-Yamân al-Hauzunî dari Abû Umâmah Abû Yazîd ibnul-Akhnas bahwa ia bertanya kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Wahai Rasûlullâh, seperti apakah luasnya telaga Anda?' Beliau berkata, '*Seperti antara 'Adn ke Oman —Rasûlullâh menunjuk dengan tangannya dan melebarkannya—, di sana terdapat dua saluran dari emas dan perak.*' Ia bertanya, 'Lalu apakah minuman telaga Anda?' Beliau menjawab, '*Jauh lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan aromanya lebih wangi dari kasturi. Barangsiapa yang minum darinya ia tidak akan merasakan dahaga setelah itu untuk selamanya dan wajahnya tidak akan menghitam untuk selamanya.*'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Yûsuf ibnush-Shabâh meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Wahab dari Mu'âwiyah bin Shâlih dari Abû Yahyâ dari Abû Umâmah al-Bâhalî bahwa ditanyakan, 'Wahai Rasûlullâh, seperti apakah luas telaga Anda?' Beliau berkata, '*Antara 'Adn dan Oman —beliau menunjuk dengan tangannya dan melebarkannya—, di sana terdapat dua saluran dari emas dan perak.*' Ditanyakan kembali, 'Wahai Rasûlullâh, lalu apakah minumannya?' Beliau menjawab, '*Lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan aromanya lebih wangi dari kasturi. Barangsiapa minum darinya ia tidak akan merasakan dahaga setelah itu dan wajahnya tidak akan menghitam setelah itu untuk selamanya.*'"

Riwayat dari Abû Barzah al-Aslâmî

Abû Dâwud berkata, "Muslim bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu as-Salâm bin Abû Hâzim, Abû Thâlût, ia mengatakan, 'Aku menyaksikan Abû Barzah menemui 'Ubaidullâh bin Ziyâd, lalu seseorang meriwayatkan kepadaku —ia menyebutnya Muslim— dan ia di Simâth. Tatkala 'Ubaidullâh melihatnya, ia pun berkata, 'Sesungguhnya pembicaraan kalian ini adalah omong kosong.' Maka Syaikh pun memahaminya dan berkata, 'Aku tidak menyangka bahwa aku tinggal bersama sebuah kaum yang

menghinaku atas kebersamaanku bersama Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*' 'Ubaidullâh pun berkata, 'Sesungguhnya kebersamaan dengan Muhammad adalah baik bagimu dan bukan aib.' Lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu untuk bertanya kepadamu mengenai Haudh. Apakah engkau telah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebut sesuatu tentang itu?' Abû Barzah pun berkata, 'Benar. Tidak hanya sekali, dua, tiga, empat, lima kali. Dan barangsiapa mendustakan itu, maka Allâh tidak akan memberinya minum darinya.' Kemudian ia keluar dalam keadaan marah.'"

Barangsiapa Mendustakan Telaga Nabi, Ia tidak akan Diberi Minum Darinya

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Khaitsamah meriwayatkan kepada kami dari Yazîd bin Hârûn dari Muhammad bin Mahram al-'Abdî dari Abû Thâlût al-'Anzî bahwa ia mendengar Abû Barzah berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku mempunyai telaga, maka barangsiapa yang mendustakannya, maka Allâh tidak akan memberinya minum darinya.*''"

Imâm al-Baihaqî telah meriwayatkan dari jalan lain dari Muhammad bin Yahyâ al-Dzahilî dari 'Abdurrahmân bin Mahdî dari Qurrah bin Khâlid dari Abû Hamzah Thalhah bin Yazîd, pelayan al-Anshâr, dari Abû Barzah mengenai pertemuannya dengan 'Ubaidullâh bin Ziyâd seperti yang telah disebutkan di depan.

Riwayat dari Abû Barzah al-Aslâmî

Abû Bakar bin 'Âshim berkata, "'Ubadah bin 'Abdurrahîm meriwayatkan kepada kami dari an-Nadhar bin Syamîl dari Syadâd

bin Sa'îd, ia mengatakan, 'Aku mendengar Abû al-Wazâ' —ia adalah Jâbir— mengatakan bahwa ia mendengar Abû Barzah al-Aslamî berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Jarak antara kedua tepi telagaku seperti antara Ailah ke San'a atau laksana jarak perjalanan satu bulan, lebarnya seperti panjangnya, di sana terdapat dua saluran yang mengalir dari surga dari perak dan emas. Lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Di sana terdapat tempat air minum (teko dan gelas) sebanyak bintang-bintang di langit. Barangsiapa minum darinya, maka ia tidak akan merasakan dahaga setelah itu untuk selamanya. Dan barangsiapa mendustakannya, maka Allâh tidak akan memberinya minum, yaitu darinya.*''"

Riwayat dari Abû Bakrah ats-Tsaqafî

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata dalam al-Ahwâl, "Ahmad bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Rauh, dari Himâd bin Zaid, dari 'Alî bin Zaid, dari al-Hasan, dari Abû Bakrah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku adalah pemimpin kalian di atas Haudh.*'"

Riwayat dari Abû Dzarr al-Ghifârî

Imâm Muslim ibnul-Hajjâj berkata dalam Shahîh-nya, "Abû Bakar bin Abû Syaibah dan Ishâq bin Ibrâhîm serta Ibnu 'Umar al-Makî meriwayatkan kepada kami dengan lafazh dari Abû Syaibah, 'Abdu al-'Azîz bin 'Abdu ash-Shamad meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Imrân al-Jaunî dari 'Abdullâh ibnush-Shâmit dari Abû Dzarr bahwa ia bertanya, 'Wahai Rasûlullâh, apakah bejana telaga?' Beliau menjawab, '*Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Sungguh, bejana-bejana yang tersedia lebih banyak daripada jumlah bintang di langit dan seperti bintang-bintang di tengah*

malam yang gelap-gulita serta tidak ada awan. Di sana mengalir dua saluran dari surga. Barangsiapa minum darinya, maka ia tidak akan merasa dahaga. Lebarnya sama seperti panjangnya, antara Oman ke Ailah. Airnya jauh lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu.'" Lafazh ini darinya, baik sanad maupun matannya.

Rasûlullâh adalah Nabi yang Terbanyak Memiliki Pengikut Pada Hari Berbangkit Kelak

Ibnu Abû 'Âshim berkata, "Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Bisyar dari Zakariyâ dari 'Athiyah al-'Aunî dari Abû Sa'îd al-Khudrî dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Sesungguhnya aku mempunyai sebuah telaga yang panjangnya antara Ka'bah ke Bait al-Maqdis, lebih putih dari susu, dan bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang. Sesungguhnya aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat.*'" Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Abû Bakar bin Abû Syaibah.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Sulaimân al-Asadî meriwayatkan kepada kami dari 'Îsâ dari Zakariyâ dari 'Athiyah al-'Aunî dari Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku mempunyai sebuah telaga yang panjangnya seperti antara Ka'bah ke Bait al-Maqdis. Jauh lebih putih dari susu. Bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang. Setiap nabi memanggil umatnya dan setiap nabi mempunyai telaga. Dari mereka ada yang didatangi beberapa kelompok, dari mereka ada yang didatangi oleh beberapa orang, dan dari mereka ada yang didatangi oleh satu dan dua orang, dan dari mereka ada yang tidak didatangi oleh seorang pun. Maka dikatakan, 'Engkau telah menyampaikan.' Sesungguhnya aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat.*"

Di Antara Makam Nabi dan Mimbar Beliau Terdapat Taman dari Taman-Taman Surga

Imâm al-Baihaqî meriwayatkan dari jalan Rauh bin 'Ubâdah dari Mâlik dari Habîb dari 'Abdurrahmân dari Hafshin dari Abû Hurairah dan Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Di antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga.*"

Diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dari arah lain dari Mâlik dan diriwayatkan dari hadîts 'Abdullâh bin 'Umar, dari Habîb tanpa menyebutkan Sa'îd.

Riwayat dari Abû Hurairah ad-Dausî

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ibrâhîm ibnul-Mundzir meriwayatkan kepada kami dari Anas bin 'Iyâdh dari 'Ubaidullâh bin Habîb dari Hafshin bin 'Âshim dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Di antara rumah dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga, serta mimbarku di atas telagaku.*'"

Diriwayatkan pula oleh al-Bukhârî dan Muslim dari berbagai jalan dari 'Ubaidullâh bin 'Umar dan dikeluarkan oleh al-Bukhârî dari hadîts Mâlik, yang keduanya dari Habîb bin 'Abdurrahmân seperti itu. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ibrâhîm ibnul-Mundzir meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Falîh dari Ubay dari Hilâl dari 'Athâ` bin Yasâr dari Abû Hurairah dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Tatkala aku berdiri lewatlah segolongan orang. Hingga apabila aku telah mengenali mereka, seorang laki-laki keluar di antara aku dan mereka, dan dia berkata, 'Kemarilah!' Aku pun berkata, 'Ke mana?' Ia berkata, 'Ke neraka, demi Allâh.' Aku berkata, 'Ada apa dengan mereka?' Ia berkata, 'Mereka telah kembali kepada apa yang ada pada mereka sepeninggalmu.' Kemudian lewatlah rombongan lain, ketika aku telah mengenali mereka, seorang laki-laki keluar di antara aku dan mereka, seraya berkata, 'Kemarilah!' Aku pun berkata, 'Kemana?' Ia berkata, 'Ke neraka, demi Allâh.' Maka aku berkata, 'Ada apa dengan mereka?' Ia berkata, 'Sesungguhnya mereka kembali kepada apa yang ada pada mereka sepeninggalmu.' Maka aku tidak melihat ia keluar dari mereka melainkan seperti unta yang terabaikan.*" Ia sendirian dalam meriwayatkan dari jalur ini.

Imâm Muslim berkata, "'Abdurrahmân bin Salâm al-Jamahî meriwayatkan kepada kami dari ar-Rabî' —yaitu Ibnu Muslim— dari Muhammad bin Ziyâd dari Abû Hurairah ra. bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sungguh aku benar-benar mengusir banyak orang dari telagaku seperti terusirnya unta asing.*'"

Diriwayatkan kepadaku oleh 'Abdullâh bin Mu'âdz dari Ubay dari Syu'bah dari Muhammad bin Ziyâd bahwa ia mendengar Abû Hurairah mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata ..., seperti itu.

Imâm Muslim berkata, "Suwaid bin Sa'îd dan Ibnu Abû 'Umar meriwayatkan kepada kami yang keduanya dari Marwân al-Fazârî. Ibnu Abû 'Umar berkata, 'Marwân al-Fazârî meriwayatkan kepada kami dari Abû Mâlik al-Asyja'î Sa'ad bin Thâriq dari Abû Hâzim dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya telagaku lebih jauh daripada Ailah dari 'Adn. Sungguh! Ia jauh lebih putih dari salju dan lebih manis dari madu dengan susu. Bejana-bejananya sungguh lebih banyak dari bintang-bintang. Aku benar-benar mengusir orang-orang darinya sebagaimana seorang laki-laki mengusir unta orang lain dari telaganya.*' Mereka berkata, 'Wahai Rasûlullâh, apakah Anda mengenali kami pada hari itu?' Beliau berkata, '*Iya. Kalian mempunyai tanda yang tidak dimiliki oleh satu orang pun dari umat lain. Kalian datang kepadaku dengan cahaya putih yang bersinar-sinar dari bekas wudhu.*'" Ini lafazhnya.

Diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari hadîts Ismâ'îl bin Ja'far dari al-'Alâ`, dari ayahnya, dari Abû Hurairah seperti itu. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` juga meriwayatkan dari Yahyâ bin Shâlih, dari Sulaimân bin Hilâl, dari Ibrâhîm bin Abû Sa'îd, dari kakeknya, dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketika aku telah meninggal maka aku adalah pemimpin kalian di atas telaga."* Ditanyakan, "Wahai Rasûlullâh, apakah telaga itu?" Beliau menjawab, *"Lebarnya seperti di antara kalian dan Jarbâ` dan Adzruh. Putihnya seputih susu dan ia lebih manis dari madu dan gula. Bejana-bejananya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang datang padaku, maka ia minum. Dan barangsiapa yang telah minum darinya, maka ia tidak akan merasakan dahaga selamanya. Ingatlah kalian! Golongan yang datang kepadaku yang aku mengenali mereka dan mereka mengenaliku kemudian dipisahkan antara aku dan mereka, maka aku pun berkata, 'Sesungguhnya mereka dari umatku.' Lalu dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.' Aku pun berkata, 'Pergi dan menjauhlah orang yang mengganti.'"*

Kemudian al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa aku mendengar kata 'gula' dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* selain dalam hadîts ini."

Penulis berpendapat, tetapi telah ada hadîts yang menyebutkan kata 'gula', yaitu hadîts yang diriwayatkan oleh al-Baihaqî dalam bab al-Walîmah wa an-Natsâr bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menghadiri akad pernikahan, maka diberikan piring-piring yang berisi kelapa dan gula lalu jatuh berserakan, maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengambilnya dan mereka pun mengambilnya ..., kelanjutan hadîts, dan ia *gharîb* sekali.

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ahmad bin Syabîb bin Sa'îd al-Khithabî mengatakan, 'Ubay meriwayatkan kepada kami dari Yûnus dari Ibnu Syihâb dari Sa'îd ibnul-Musayyab dari Abû Hurairah bahwa ia meriwayatkan dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* dimana beliau bersabda, *'Beberapa orang dari sahabatku datang padaku pada hari Kiamat dan mereka terhindar dari telaga. Maka aku berkata, 'Wahai Allâh, sahabat-sahabatku ...,' lalu dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka telah kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka.'"*

Ia berkata, "Syu'aib mengatakan dari az-Zuhrî bahwa Abû Hurairah meriwayatkan dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, 'Maka mereka lari ketakutan.'* Sementara 'Aqîl mengatakan, 'Mereka bergetar.' Az-Zubairî mengatakan dari Muhammad bin 'Alî, dari 'Abdullâh bin Râfi', dari Abû Hurairah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*"

Semua itu merupakan tanggapan dan kami belum menemukan seorang pun yang menyandarkannya dengan sesuatu dari arah ini dari Abû Hurairah. Hanya saja, Imâm al-Bukhârî mengatakan setelah ini bahwa Ahmad bin Shâlih meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab, dari Yûnus, dari Ibnu Syihâb, dari Ibnu al-Musayyab bahwa ia meriwayatkan dari para sahabat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* dimana Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Beberapa orang dari para sahabatku datang kepadaku maka mereka bergetar darinya. Aku pun berkata, 'Wahai Allâh, sahabat-sahabatku.' Maka Dia berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka telah kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka.'"*

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ya'qûb bin 'Ubaid dan lainnya meriwayatkan kepada kami dari Sulaimân bin Harb dari Himâd bin Zaid dari Kaltsûm —Imâm Masjid Banî Qusyair— dari al-Fadhal bin 'Îsâ dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Abû Hurairah, ia berkata, 'Seolah-olah aku berasama kalian baru keluar dari telaga. Seorang laki-laki bertemu dengan seorang laki-laki lain dan berkata, 'Apakah engkau sudah minum?' Ia berkata, 'Iya.' Kemudian seorang laki-laki bertemu dengan seorang laki-laki yang lain lalu berkata, 'Apakah engkau sudah minum?' Ia berkata, 'Tidak.' Maka ia pun kehausan."

Riwayat dari Asmâ' binti Abû Bakar ash-Shiddîq

Imâm al-Bukhârî berkata, "Sa'îd bin Abû Maryam meriwayatkan kepada kami dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar dari Ibnu Abû Mulkiyah dari Asmâ` binti Abû Bakar bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku berada di atas telaga hingga aku melihat orang yang minum dari kalian. Dan akan diambil orang-orang di bawahku, aku pun berkata, 'Wahai Allâh, dariku dan dari umatku.' Maka dikatakan kepadaku, 'Apakah engkau merasakan apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu? Demi Allâh, sesungguhnya mereka telah kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka.*'"

Ibnu Abû Mulkiyah dahulu berkata, "Ya Allâh, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kembalinya kami kepada apa yang dahulu ada pada kami atau tertimpa fitnah dalam agama kami."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Dâwud dari Nâfi' dari Ibnu Abû Mulkiyah dari Asmâ` seperti itu.

Riwayat dari Ummul Mu'minîn 'Âisyah binti ash-Shiddîq

Imâm al-Baihaqî berkata, "Abû 'Abdullâh al-Hâfizh meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân ibnul-Hasan al-Qâdhî dari Ibrâhîm ibnul-Husain dari Adam dari Isrâ`îl dari Abû Ishâq dari Abû 'Ubaidah, ia mengatakan, 'Aku bertanya kepada 'Âisyah Ummu al-Mu`minîn mengenai al-Kautsar, maka ia berkata, 'Al-Kautsar adalah telaga yang diberikan Allâh kepada Nabi kalian di surga. Kedua tepinya adalah mutiara yang dilubangi. Di sana terdapat bejana-bejana sebanyak bintang-bintang.''"

Diriwayatkan oleh al-Baihaqî dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhârî dari Khâlid bin Yazîd al-Kâhilî dari Isrâ`îl, dimana terdapat kesaksian dari riwayat Muthrif.

Imâm Muslim berkata, "Ibnu Abû 'Umar meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Abû Aslam dari Ibnu Khaitsam dari 'Abdullâh bin 'Ubaidullâh bin Abû Mulkiyah bahwa ia mendengar 'Âisyah berkata, 'Aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata dan beliau berada bersama para sahabatnya, '*Sesungguhnya aku di atas telaga menunggu siapa yang akan minum dari kalian. Maka demi Allâh! Benar-benar diambil orang-orang di bawahku, maka aku berkata, 'Oh Tuhan, dariku dan dari umatku.' Allâh pun berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu, mereka masih saja kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka.*''"

Imâm Muslim sendiri dalam meriwayatkan jalur ini. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Riwayat dari Ummul Mu'minîn Ummu Salamah

Imâm Muslim berkata, "Yûnus bin 'Abdu al-A'lâ ash-Shadafî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Wahab dari 'Umar —ia adalah Ibnu al-Hârits— bahwa Bakîr meriwayatkan kepadanya dari al-Qâsim bin 'Abbâs al-Hâsyimî dari 'Abdullâh bin Nâfi', pelayan Ummu Salamah dari Ummu Salamah istri Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Ummu Salamah mengatakan, 'Aku mendengar orang-orang menyebutkan tentang Haudh, dan aku belum mendengar itu dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Pada suatu hari ketika seorang pelayan menyisir rambutku, aku mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Wahai manusia ....*' Aku berkata kepada pelayan, 'Tunggu dulu!' Pelayan pun berkata, 'Sesungguhnya beliau memanggil kaum laki-laki dan tidak memanggil kaum wanita.' Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya aku manusia.'

Maka Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku adalah pemimpin kalian di atas telaga. Aku menunggu orang yang datang kepadaku dari kalian. Sungguh akan datang seorang dari kalian dan lari dariku sebagaimana larinya unta yang tersesat. Aku pun berkata, 'Ada apa dengan ini?' Maka dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.' Lalu aku berkata, 'Menjauhlah!'*'"

Diriwayatkan oleh Imâm Muslim dan an-Nasâî dari hadîts Aflah bin Sa'îd, dari 'Abdullâh bin Râfi', dari Ummu Salamah.

Disimpulkan dari hadîts-hadîts mutawatirah sifat dari telaga yang agung ini bahwa ia merupakan tempat minum yang mulia, penuh dengan minuman surga dari sungai al-Kautsar yang airnya jauh lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, dan lebin manis dari madu. Aromanya lebih wangi dari kasturi. Ia sangat luas, lebar dan panjangnya adalah sama. Satu sudut ke sudut yang lain adalah jarak perjalanan satu bulan. Sesungguhnya ia tumbuh di lumpur

dari kasturi dan kerikil dari mutiara. Mahasuci Zat yang tidak dilemahkan oleh sesuatu pun dan tidak ada Ilah melainkan Dia. Juga tidak ada yang patut disembah selain Dia.

Setiap Nabi Mempunyai Telaga, dan Telaga Nabi Muhammad adalah Yang Terbesar serta Paling Banyak Peminumnya

Al-Hâfizh Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata dalam kitab al-Ahwâl, "Muhammad bin Sulaimân al-Asadî meriwayatkan kepada kami dari 'Îsâ bin Yûnus dari Zakariyâ dari 'Athiyah dari Abû Sa'îd bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku mempunyai telaga yang panjangnya antara Ka'bah dan Bait al-Maqdis, jauh lebih putih dari susu. Bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang. Setiap nabi memanggil umatnya, dan setiap nabi mempunyai telaga. Maka dari mereka ada yang didatangi oleh beberapa golongan, ada pula yang didatangi oleh beberapa kelompok, ada yang didatangi beberapa orang, ada yang didatangi dua atau satu orang laki-laki, dan ada yang tidak didatangi oleh seorang pun. Maka dikatakan, 'Engkau telah menyampaikan.' Sesungguhnya aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat.*'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Abû Bakar bin Abû Syaibah dari Muhammad bin Bisyar dari Zakariyâ bin Abû Zâ`idah dari 'Athiyah bin Sa'ad al-'Aufî dari Abû Sa'îd dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti itu.

Para Auliyâ' Allâh Minum di Telaga Para Nabi Allâh

Hadîts lain dari Ibnu Abû ad-Dunyâ yang berkata, "Al-'Abbâs bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin

Muhammad al-Marwadzî dari Muhshan bin 'Uqbah al-Yamâmî dari az-Zubair bin Syabîb dari Abû 'Utsmân dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya mengenai berdirinya makhluk di hadapan Tuhan semesta alam apakah di sana ada air? Maka beliau bersabda, '*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sungguh di sana ada air. Sesungguhnya para wali Allâh minum dari telaga-telaga para nabi. Allâh mengutus tujuh puluh ribu malaikat, yang di tangan mereka terdapat tongkat dari api. Mereka mengusir orang-orang kafir dari telaga-telaga para nabi.*'"

Hadîts ini sangat *gharîb* dari arah ini dan ia tidak ada dalam enam kitab Sunan. Telah disebutkan pula di depan hadîts yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dan ath-Thabrânî serta yang lainnya dari hadîts Syu'bah bin Basyîr dari Qatâdah dari al-Hasan dari Samurah bin Jundab bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya setiap nabi mempunyai telaga. Mereka berbangga-bangga siapakah yang paling banyak peminumnya. Dan sesungguhnya aku sangat berharap akulah yang paling banyak peminumnya di antara mereka.*"

Kemudian at-Tirmidzî berkata, "Hadîts ini *gharîb* dan telah diriwayatkan oleh Asy'at bin 'Abdu al-Malik dari al-Hasan secara *mursal* dan itu lebih tepat."

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Khâlid bin Hurâsy meriwayatkan kepada kami dari Hazm bin Abû Hazm, ia berkata, 'Aku mendengar al-Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Apabila kalian mencariku, maka aku adalah pemimpin kalian di atas telaga. Sesungguhnya setiap nabi mempunyai telaga dan ia berdiri di atas telaganya. Di tangannya terdapat tongkat. Dia memanggil orang yang ia kenal dari umatnya. Ketahuilah bahwa mereka berbangga-bangga siapakah di antara mereka yang paling banyak pengikutnya. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku sangat berharap akulah yang menjadi nabi yang paling banyak peminumnya di antara mereka....*'"

Ia menyebutkan kelanjutan hadîts dan ini diriwayatkan secara mursal dari al-Hasan. Dibenarkan oleh Yahyâ bin Sa'îd al-Qathân dan yang lainnya. Sementara Syaikh kita al-Hâfizh al-Mazî telah memfatwakan kebenaran hadîts ini dari jalan ini.

Letak Telaga Sebelum Shirâth (Jembatan)

Apabila ada seseorang berkata, "Apakah Haudh sebelum melintasi Shirath atau sesudahnya?"

Saya berpendapat bahwa sesungguhnya yang tampak dari hadîts-hadîts yang telah disebutkan di depan menunjukkan bahwa ia sebelum *Shirâth*. Karena dikatakan bahwa banyak golongan yang terusir dari sana dan dikatakan tentang mereka, "Mereka masih saja kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka setelah engkau meninggalkan mereka." Apabila mereka adalah orang-orang kafir, maka orang-orang kafir tidak sampai melintasi *Shirâth*. Akan tetapi, wajahnya terlebih dahulu masuk ke dalam neraka sebelum dapat melintasi *Shirâth*. Apabila mereka itu adalah orang-orang durhaka —dari kaum muslim—, maka jauhlah keterhalangan mereka dari telaga, terlebih lagi mereka mempunyai tanda bekas wudhu. Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda, "*Aku mengenali kalian dari cahaya putih yang bersinar dari bekas wudhu.*"

Kemudian tidak ada yang telah melintasi Shirath melainkan seorang muslim yang selamat, maka yang seperti ini tidak terhalang dari telaga. Yang paling mendekati adalah bahwa telaga ini sebelum Shirâth. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Sementara itu, dikatakan oleh Imâm Ahmad bahwa Yûnus meriwayatkan dari Harb bin Maimûn dari an-Nadhar bin Anas dari Anas, ia mengatakan, "Aku meminta kepada Rasûlullâh

Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam supaya memberiku syafaat pada hari Kiamat, maka beliau berkata, '*Aku akan melakukannya.*' Aku bertanya, 'Lalu dimanakah aku mencari Anda, wahai Nabi Allâh?' Beliau berkata, '*Carilah aku di Shirâth.*' Aku bertanya lagi, 'Apabila aku tidak bertemu dengan Anda?' Beliau Berkata, '*Carilah aku di Timbangan (mizân).*' Aku bertanya kembali, 'Apabila aku masih belum menemukan Anda?' Beliau menjawab, '*Maka aku berada di telaga. Aku tidak melewatkan ketiga tempat ini pada hari Berbangkit kelak.*'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari hadîts Badal ibnul-Mihbar. Juga Ibnu Mâjah dalam penafsirannya dari hadîts 'Abdushshamad, yang keduanya bersumber dari Harb bin Maimûn bin Abû Khathâb al-Anshârî al-Bashrî, dari para perawi Imâm Muslim. Telah diperkuat oleh 'Alî ibnul-Madînî serta 'Amrû bin 'Alî al-Falâs dan ia membedakan antara dirinya dan Harb bin Maimûn bin Abû 'Abdurrahmân al-'Abdî al-Bashrî, yang memiliki dakwaan dan melemahkan. Sementara al-Bukhârî membuat keduanya menjadi satu dan menceritakan dari Sulaimân bin Harb bahwa ia berkata, "Ini adalah suatu kebohongan dan ad-Dâruquthnî mengingkari al-Bukhârî dan Muslim menjadikan keduanya menjadi satu."

Syaikh al-Mazî berkata, "Yang mengumpulkan keduanya banyak dan yang memisahkan keduanya pun banyak, dimana statusnya shahîh."

Penulis berpendapat bahwa hal ini telah disebutkan dalam kitab at-Takmîl dan hal itu sudah cukup.

Imâm at-Tirmidzî berkata, "Hadîts ini berstatus *hasan gharîb*, dimana kami tidak mengetahuinya selain dari arah ini."

Maksudnya, yang tampak dari hadîts ini adalah bahwa telaga ada setelah Shirâth, demikian pula dengan Timbangan —dan hal ini saya tidak mengetahui orang yang mengatakan seperti ini.

Mungkin saja yang dimaksudkan telaga di sini adalah telaga lain, yang ada setelah melintasi Shirâth, sebagaimana yang disebutkan di sebagian hadîts, yang hal itu merupakan telaga kedua dimana tidak ada seorang pun yang diusir darinya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Pertanyaannya, apabila dari yang tampak adalah ia ada sebelum Shirâth, lalu apakah itu terjadi sebelum diletakkan Kursi untuk memutuskan perkara ataukah setelah itu? Ini terdapat dua kemungkinan dan saya tidak mendapatkan apa-apa yang dapat mempertegas hal tersebut. Allâh lebih mengetahui seperti apakah yang sebenarnya.

Posisi Telaga Juga Sebelum Mîzân (Timbangan Amal)

Al-'Allâmah Abû 'Abdullâh al-Qurthubî mengatakan dalam at-Tadzkirah bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai Telaga dan Timbangan, manakah yang lebih dahulu? Maka ada yang mengatakan bahwa Timbangan terlebih dahulu dan ada pula yang mengatakan bahwa telaga yang lebih dahulu.

Abû al-Hasan al-Qâbasî berkata, "Yang benar adalah bahwa Telaga sebelum timbangan."

Al-Qurthubî berkata, "Makna yang melazimkannya adalah bahwa manusia keluar dari kubur mereka dalam keadaan haus, sebagaimana yang telah disebutkan di depan mengenai Timbangan dan Shirâth."

Abû Hâmid al-Ghazâlî berkata dalam kitab Kasyfu 'Ilmi al-Akhirah, "Sebagian ulama salaf menceritakan bahwa Telaga ada setelah Shirath dan ia menyalahkan orang yang berkata demikian."



Al-Quthubî berkata, "Ia seperti yang ia katakan, lalu ia menyebutkan hadîts mengenai terhalangnya orang-orang yang kembali kepada apa yang dahulu ada pada mereka dari telaga tersebut." Kemudian ia mengatakan bahwa status hadîts ini dengan kebenarannya merupakan dalil bahwa Haudh (telaga) ada di tempat berdiri sebelum Shirâth. Karena barangsiapa telah melintasi Shirâth, berarti ia telah selamat, sebagaimana yang akan dijelaskan.

Saya berpendapat bahwa pendapat di atas telah kami sebutkan di depan dan segala puji adalah milik Allâh.

Beberapa Penjelasan Seputar Ukuran Luas Telaga Nabi

Al-Qurthubî berkata, "Sebagian orang menduga-duga dalam penentuan luas Telaga ini. Terkadang jarak dari Jarbâ` dan Adzruh, terkadang jarak antara Ka'bah ke begini, terkadang berubah selain itu. Sebenarnya tidak seperti itu. Akan tetapi, Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara kepada para sahabatnya berkali-kali dan banyak. Setiap kali berbicara disesuaikan dengan tempat-tempat yang diketahui oleh mereka."

Telah disebutkan dalam Shahîh penentuan luasnya, yaitu satu bulan kali satu bulan. Al-Qurthubî berkata, "Janganlah terdetik dalam pikiran Anda bahwa hal ini ada di atas bumi ini, tetapi ada di bumi yang telah diganti. Yaitu, bumi yang berwarna putih seperti perak yang belum pernah ada darah yang tertumpah di atasnya dan tidak ada seorang pun yang melakukan kezaliman di atasnya. Sama sekali. Disucikan untuk turunnya Yang Maha Memaksa lagi Mahaagung untuk memutus perkara."

Ia mengatakan, "Disebutkan di dalam hadîts bahwa setiap sisi telaga ini terdapat empat orang khalifah. Di sudut pertama ada Abû Bakar, di sudut kedua 'Umar, di sudut ketiga 'Utsmân, dan di sudut keempat 'Alî *Radhiyallâhu 'Anhu.*"

Saya mengatakan bahwa kami telah riwayatkan ini dalam al-Ghailâniyât dan hal ini tidak benar sanadnya, karena kelemahan sebagian perawinya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Allâh yang Mahatinggi Bisa Kita Saksikan, Sebagaimana yang Dia Kehendaki, pada Hari Diputuskan-Nya Perkara Hamba

Telah disebutkan dalam hadîts Sangkakala di depan bahwa ketika Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pergi untuk memintakan syafaat di sisi Allâh untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, setelah Adam dan para nabi setelahnya diminta, maka setiap mereka berkata, "Aku bukanlah orang yang memiliki itu." Hingga hal tersebut berakhir sampai kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* maka beliau pun meminta syafaat untuk itu. Kemudian beliau kembali dan berdiri di tempat beliau berdiri semula.

Pada saat itulah langit-langit terbelah dengan awan cahaya dan turunlah para malaikat. Turun pula para penghuni langit yang paling rendah. Mereka sebanyak penduduk bumi dari jin dan manusia. Maka mereka diliputi kebingungan. Lalu langit-langit kedua terbelah dan turunlah para malaikatnya dan mereka sebanyak penduduk bumi dan mereka pun dilanda kebingungan. Kemudian begitu pula dengan langit ketiga, keempat, kelima, keenam kemudian ketujuh, yang semua penduduk langit mengelilingi orang-orang sebelumnya dengan kebingungan.

Kemudian turun para petinggi malaikat dan pembawa 'Arasy yang dekat dengan Allâh. Mereka bergemuruh dengan tasbih, sikap

tunduk serta pengagungan. Mereka mengucapkan, "Mahasuci Zat yang memiliki kemuliaan dan keangkuhan. Mahasuci Zat yang menguasai kekuasaan dan kerajaan. Mahasuci Zat yang hidup dan tidak mati. Mahasuci Zat yang mematikan makhluk dan tidak mati. Mahasuci Yang Mahasuci, Mahasuci Tuhan kami Yang Paling Tinggi, Tuhan malaikat dan ruh. Mahasuci Tuhan kami yang mematikan makhluk dan tidak mati."

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata dalam *al-Ahwâl*, "Hamzah ibnul-'Abbâs meriwayatkan kepada kami, dari 'Abdullâh bin 'Utsmân, dari Ibnu al-Mubârak, dari 'Auf, dari Abû al-Minhâl Sayyâr bin Salâmah ar-Rayâhî dari Syahr bin Hausyab dari Ibnu 'Abbas, dia berkata, 'Apabila datang Hari Kiamat bumi meluas dan rata, serta luasnya ditambah begini dan begini. Semua makhluk berkumpul di satu dataran, dari bangsa jin dan manusia. Tatkala seperti itu langit yang paling bawah diambil dari penghuninya, maka mereka pun berserakan di permukaan bumi, dimana penghuni langit paling bawah ini lebih banyak daripada semua penduduk bumi dari bangsa jin dan manusia dua kali lipat. Ketika penduduk bumi melihat mereka, penduduk bumi pun terkejut seraya berkata, 'Apakah di antara kalian terdapat Tuhan kami?' Mereka pun bingung dengan perkataan ini dan berkata, 'Mahasuci Tuhan kami. Dia tidak ada di antara kami dan Dia akan datang.'

Lalu langit kedua diambil dari penghuninya yang penghuninya lebih banyak daripada penghuni langit yang paling bawah dan dari semua penduduk bumi dua kali lipat. Maka apabila mereka tersebar di permukaan bumi terkejutlah penduduk bumi dan penduduk bumi berkata, 'Apakah di antara kalian terdapat Tuhan kami?' Mereka pun terkejut dengan perkataan ini dan berkata, 'Mahasuci Tuhan kami. Dia tidak ada di antara kami, dan Dia akan datang.'

Kemudian digenggamlah langit-langit satu persatu. Setiap kali satu langit diambil, penghuninya adalah lebih banyak daripada

penghuni langit-langit yang di bawahnya dan dari semua penduduk bumi dua kali lipat dari bangsa jin dan manusianya. Setiap kali mereka berjalan di muka bumi, penduduk bumi terkejut dan berkata kepada mereka seperti itu. Hingga digenggamlah langit ketujuh dan penghuninya sendiri lebih banyak dari penghuni keenam langit ditambah seluruh penduduk bumi dua kali lipat. Maka Allâh datang di antara mereka sementara seluruh umat berdiri berbaris dalam keadaan berlutut. Kemudian seseorang berseru, 'Kalian akan mengetahui siapakah orang-orang yang mendapatkan kemulian pada hari ini. Hendaknya berdiri orang-orang yang memuji Allâh dalam keadaan apa pun.' Maka mereka bangkit dan segera berangkat ke surga.

Kemudian seseorang menyeru kedua kali dan berkata, 'Kalian akan mengetahui siapakah orang-orang yang mendapatkan kemuliaan pada hari ini. Hendaknya berdiri orang-orang yang dahulu,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(QS. as-Sajdah [32]: 16)**

Maka mereka bangkit dan segera berangkat ke surga.

Kemudian seseorang menyerukan untuk kali ketiga, 'Kalian akan mengetahui siapakah orang-orang yang mendapatkan kemuliaan pada hari ini. Hendaknya berdiri orang-orang yang dahulu,

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ

وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ
وَٱلْأَبْصَـٰرُ ﴿٣٧﴾

'Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allâh, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.' **(QS. an-Nûr [24]: 37)**

Mereka bangkit dan segera berangkat ke surga.

Ketika tidak ada lagi satu orang pun dari ketiga golongan ini yang tersisa, keluarlah leher dari neraka dan mengawasi mereka dengan kedua mata yang tajam. Ia berkata dengan lidah yang fasih, 'Aku diutus kepada orang-orang yang lalim lagi keras kepala.' Maka ia mengambil mereka dari barisan-barisan seperti burung yang mematuk biji wijen, kemudian mengurung mereka di jahanam. Kemudian keluar lagi dan berkata, 'Sesungguhnya aku diutus kepada orang yang menyakiti Allâh dan Rasul-Nya.' Maka ia mengambil mereka dari barisan-barisan sebagaimana burung mangambil biji wijen, kemudian mengurung mereka dalam jahanam. Lalu keluar untuk kali ketiga dan berkata, 'Sesungguhnya aku diutus kepada para pembuat patung.' Maka ia mengambil mereka dari barisan-barisan seperti burung mengambil biji wijen dan kemudian mengurungnya di jahanam.

Pada saat mereka telah dikembalikan, dimana lembaran-lembaran telah disebarkan, timbangan diletakkan, dan dipanggillah semua makhluk untuk perhitungan (hisâb), kemudian Allâh *Ta'âla* telah berfirman,

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ

صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ
ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

'Jangan [berbuat demikian]. Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris. Pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.' **(QS. al-Fajr [89]: 21-23)**

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ
وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

'Tiada yang mereka nanti-nantikan [pada hari Kiamat] melainkan datangnya [siksa] Allâh dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allâh dikembalikan segala urusan.' **(QS. al-Baqarah [2]: 210)**

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَـٰبُ وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

'Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya. Diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi serta diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.' **(QS. az-Zumar [39]: 69)**

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

'Dan [ingatlah] hari [ketika] langit pecah belah mengeluarkan kabut dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah [hari itu] hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir.'" **(QS. al-Furqân [25]: 25-26)**

Ia mengatakan dalam hadîts sangkakala, "Kemudian Allâh meletakkan Kursi-Nya, sebagaimana yang Dia kehendaki di atas bumi-Nya —yaitu dengan Kursi itu Dia memutuskan perkara— dan Kursi ini bukanlah Kursi yang disebutkan dalam hadîts shahîh yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân, *'Apa yang ada di ketujuh langit dan ketujuh bumi serta apa yang di antara semua itu, tidaklah ada dalam Kursi melainkan hanya seperti satu mata rantai yang terlempar di tanah lapang. Kursi dibandingkan 'Arasy hanyalah seperti mata rantai di tanah lapang itu. Dan 'Arasy itu tidak ada yang mengetahui ukurannya melainkan Allâh Yang Mahamulia lagi Mahaagung.'"*

Terkadang Kursi ini disebut pula dengan 'Arasy dan hal tersebut telah ada dalam hadîts-hadîts yang ada dalam kitab ash-Shahîhain, *"Tujuh golongan yang Allâh menaungi mereka di bawah naungan 'Arasy-Nya pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya....",* sampai akhir hadîts.

Telah disebutkan pula dalam kitab Shahîh al-Bukhârî dari hadîts al-Azhârî dari Abû Salamah dan 'Abdurrahmân al-A'raj dari Abû Hurairah bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila datang hari Kiamat, manusia pingsan (mati). Akulah orang pertama yang bangun. Maka aku mendapati Mûsâ berpegangan pada salah satu tiang 'Arasy. Aku pun tidak tahu apakah ia juga mati dan bangun sebelum aku ataukah ia telah mendapat balasan ketika dia pingsan di ath-Thûr."* Maka perkataan beliau, *"Ataukah ia telah mendapat balasan ketika ia pingsan di ath-Thûr"*, menunjukkan bahwa pingsannya manusia pada hari Kiamat adalah karena penampakan Allâh kepada para hamba-Nya untuk memutuskan perkara.

Manusia pingsan karena teramat sangat keagungan dan kebesaran-Nya. Sebagaimana Mûsâ pingsan pada peristiwa ath-Thûr ketika ia meminta untuk melihat-Nya,

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang Telah kami tentukan dan Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman" **(QS. al-A'râf [7]: 143)**

Mûsâ *'Alaihissalâm* pada hari Kiamat ketika manusia mati (pingsan), mungkin ia telah diberi pahala atas pingsannya yang pertama sehingga ia tidak jatuh pingsan ketika Allâh menampakkan diri kali ini. Tetapi bisa jadi pula ia pingsan dengan kadar yang lebih ringan dari yang lainnya dan sadar kembali sebelum semua manusia tersadar. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Telah disebutkan dalam sebagian hadîts bahwa orang-orang yang beriman melihat Allâh di halaman pada hari Kiamat, sebagaimana disebutkan dalam kitab ash-Shahîhain dengan lafazh dari al-Bukhârî dari jalan Bisyar bin Abû Hâzim dari Jarîr bin 'Abdullâh, ia berkata, "Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar menemui kami pada malam bulan purnama. Kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada hari Kiamat sebagaimana kalian melihat ini (bulan purnama). Kalian tidak terhalang dalam melihat-Nya.'"* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata telanjang."*

Diriwayatkan pula bahwa mereka bersujud kepada-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mâjah bahwa Jabârah ibnul-Mughlash al-Jamâlî meriwayatkan dari 'Abdu al-A'lâ bin Abû al-Musâwar, dari Abû Burdah, dari Abû Mûsâ bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila Allâh mengumpulkan orang-orang pertama hingga orang-orang terakhir di satu dataran pada hari Kiamat diizinkan bagi umat Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam untuk bersujud. Maka mereka bersujud dengan sujud yang panjang. Kemudian Allâh berkata, 'Angkatlah kepala kalian, karena Kami telah membuat jumlah kalian menjadi tebusan kalian dari neraka.'"* Hadîts ini mempunyai saksi-saksi dari arah-arah lain sebagaimana yang akan dijelaskan.

Al-Bazzâr mengatakan bahwa Muhammad ibnul-Mutsannâ meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Himâd, dari Abû 'Awânah, dari al-A'masy, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah, dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Hingga seseorang dari kalian benar-benar telah berpaling, kemudian Dia menyingkapkan betisnya dan mereka pun tersungkur serta bersujud. Tulang punggung orang-orang munafik kembali sehingga menjadi tulang seperti tanduk sapi."* Kemudian ia berkata, "Kami tidak mengetahui bahwa hadîts ini diriwayatkan dari al-A'masy selain dari Abû 'Awânah."

Saya berkata, "Akan disebutkan saksi-saksi dari arah lain dan itu ada dalam hadîts Sangkakala bahwa Allâh *Ta'âla* memanggil para hamba pada hari Kiamat seraya berkata, *'Sesungguhnya Aku telah diam untuk mendengarkan kalian sejak Aku menciptakan kalian sampai hari kalian ini. Aku melihat amal perbuatan kalian dan mendengar perkataan kalian. Maka diam dan dengarkanlah Aku. Karena sesungguhnya ini adalah amal perbuatan kalian serta lembaran-lembaran kalian yang akan dibacakan kepada kalian. Oleh karena itu, barangsiapa mendapati kebaikan hendaknya ia memuji Allâh. Dan barangsiapa mendapati selain itu, maka hendaknya ia tidak mencela kecuali pada dirinya sendiri.'"*

Imâm Ahmad meriwayatkan kepada 'Abdullâh bin Muhammad bin 'Uqaîl dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa ia membeli kendaraan dan melakukan perjalanan ke tempat 'Abdullâh bin Anîs selama satu bulan untuk mendengar hadîts yang diriwayatkan darinya. Ketika bertanya kepadanya tentang itu, dijawab, "Aku pernah mendengar Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Manusia dikumpulkan pada hari Kiamat —atau mungkin beliau berkata para hamba-- dalam keadaan tidak berpakaian dan tidak disunat dengan keduanya.'*

Kami pun bertanya, 'Bagaimana dengan keduanya?' Beliau menjawab, *'Mereka tidak mempunyai apa-apa. Kemudian Allâh memanggil mereka dengan suara yang terdengar oleh siapa saja yang berada di kejauhan, sebagaimana terdengar oleh orang yang dekat, 'Aku adalah Raja! Aku adalah Penagih utang! Tidak patut bagi seorang penduduk neraka untuk masuk ke neraka dan ia mempunyai hak pada seorang dari penduduk surga, sehingga Aku selesai menunaikannya untuk hak dimaksud darinya. Tidak patut pula bagi seorang penduduk surga*

untuk masuk ke surga, sementara seorang penduduk neraka mempunyai hak padanya, hingga Aku menunaikannya darinya walau hanya berupa sebuah tamparan.'

Kami bertanya, 'Lalu bagaimana, sementara kami datang kepada Allâh dengan keduanya?' Beliau menjawab, '*Yakni dengan berbagai bentuk kebaikan dan juga beragam kejahatan.*'"

Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan dari Abû Dzarr dari Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadîts qudsi yang cukup panjang, *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya amal perbuatan kalian Aku hitung untuk kalian. Oleh karena itu, barangsiapa yang mendapati kebaikan, hendaknya ia segera memuji Allâh atasnya. Dan barangsiapa yang mendapati selain daripadanya, hendaklah ia tidak mencela kecuali kepada dirinya sendiri."*

Allâh *Ta'âla* telah berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." **(QS. Hûd [11]: 103-105)**

Kemudian Dia menyebutkan apa yang telah disediakan bagi orang-orang yang celaka dan apa yang telah disediakan bagi orang-orang yang berbahagia.

Allâh *Ta'âla* juga telah berfirman,

رَّبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَٰنِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

"Allâh yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." **(QS. an-Nabâ' [78]: 37-38)**

Disebutkan dalam ash-Shahîh bahwa tidak ada yang berbicara pada hari itu, kecuali para Rasul. Al-Imâm al-Bukhârî telah menyusun satu bab mengenai itu dalam Bab Tauhid dalam Shahîh-nya.

Komunikasi Allâh pada Hari Berbangkit dengan Para Nabi dan Umat Mereka

Pembicaraan Allâh Ta'âla di Hari Kiamat dengan para nabi dan sejak itu tidak ada orang yang berbicara kecuali para rasul.

Al-Imâm al-Bukhârî *Rahimallâhu 'Anhu* telah menyusun pembahasan khusus mengenai masalah itu. Al-Bukhârî membahas dalam Bab Tauhid dari kitab Shahîh miliknya, bab mengenai

pembicaraan Rabb Yang Mahasuci pada Hari Kiamat dengan para nabi dan lainnya. Kemudian al-Bukhârî menyebutkan hadîts yang diriwayatkan oleh Anas *Radhiyallâhu 'Anhu* mengenai syafaat, ia menyebutkan keseluruhan hadîtsnya sebagai berikut, "*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali Allâh akan berbicara dengan kalian dan di antara ia, dan Dia tidak ada penerjemah.*" Akan disebutkan pula hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar Radhiyallâhu 'Anhumâ dalam kitab an-Najwâ.

Kami akan menyebutkan hadîts lain yang berkenaan dengan hal ini pula dan Allâh jualah sebagai penolong.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ
إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

"*(Ingatlah), hari di waktu Allâh mengumpulkan para rasul, lalu Allâh bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu.' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib.'*" **(QS. al-Mâidah [5]: 109)**

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾
فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ
ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾
وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا
كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*" **(QS. al-A'râf [7]: 6-9)**

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*" **(QS. al-Hijr [15]: 92-93)**

Kesaksian Umat Nabi Muhammad Atas Umat-umat Sebelumnya pada Hari Berbangkit

Ibnu Abû ad-Dunya berkata, "Ibnu Mubarak memberitakan kepada kami dari Rasyidîn bin Sa'ad, dari Ibnu Abi Arqam al-Mughâfarî, dari Jabalâni bin Abû Jablah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ketika Allâh mengumpulkan hamba-hamba-Nya pada Hari Kiamat, maka yang pertama dipanggil adalah Isrâfîl. Lalu berkatalah Tuhan kepadanya, 'Apa yang telah engkau lakukan pada perjanjian-Ku? Apakah telah engkau sampaikan perjanjian-Ku?'*

Isrâfîl berkata, 'Iya, wahai Tuhanku. Aku telah menyampaikannya kepada Jibrîl.'

Tuhan pun berkata kepada Jibrîl, 'Apakah Isrâfîl telah menyampaikan perjanjian-Ku kepadamu?'

Jibrîl berkata, 'Iya. Dan telah aku sampaikan kepada para rasul.'

Maka para rasul pun dipanggil dan Allâh berkata kepada mereka, 'Apakah Jibrîl telah menyampaikan perjanjian-Ku kepada kalian?' Para rasul pun berkata, 'Iya!' Maka Jibrîl diizinkan pergi.

Kemudian dikatakan kepada para rasul, 'Apa yang telah kalian lakukan dengan perjanjian-Ku?' Mereka berkata, 'Kami telah menyampaikannya kepada umat-umat.'

Dipanggillah umat-umat dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah para rasul telah menyampaikan kepada kalian?' Maka di antara mereka terdapat orang-orang yang mendustakan dan ada pula orang-orang yang membenarkannya.

Lalu para rasul berkata, 'Sesungguhnya kami mempunyai saksi-saksi yang akan bersaksi untuk kami bahwa kami telah menyampaikannya, dengan kesaksian-Mu.' Allâh kemudian berkata, 'Siapa yang akan bersaksi untuk kalian?' Para rasul berkata, 'Umat Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.'

Maka dipanggillah umat Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam dan Allâh berkata kepada mereka, 'Apakah kalian bersaksi bahwa rasl-rasul-Ku ini telah menyampaikan perjanjian-Ku kepada orang yang mereka telah diutus kepadanya?'

Umat Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam berkata, 'Iya, wahai Tuhan kami! Kami bersaksi bahwa mereka telah menyampaikan.' Maka berkatalah umat-umat—selain umat Nabi Muhammad—, 'Bagaimana kalian bersaksi atas kami, orang yang belum kalian ketahui?'

Allâh berkata kepada Umat Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, 'Bagaimana kalian bersaksi atas orang yang kalian belum ketahui?' Umat Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam berkata, 'Rabb kami, Engkau telah mengutus seorang rasul kepada kami dan Engkau telah

turunkan kepada kami perjanjian-Mu dan Kitab-Mu. Telah Engkau ceritakan pula kepada kami bahwa telah disampaikan kepada mereka, maka kami bersaksi dengan apa yang telah Engkau janjikan kepada kami.'

Maka Tuhan pun berkata, 'Mereka benar.' Dan itulah firman Allâh,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ
وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ
عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ
وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

'Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.'" **(QS. al-Baqarah [2]: 143)**

Ibnu Arqam berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa umat Ahmad akan bersaksi kecuali orang yang di hatinya terdapat kebencian terhadap saudaranya."

Komunikasi Allah dengan Nabi Adam pada Hari Berbangkit

Komunikasi Allâh *Ta'âla* dengan Nabi Adam 'Alaihissalâm pada hari Berbangkit dan umat Muhammad di antara umat-umat yang lain ibarat rambut putih di tubuh sapi jantan berwarna hitam.

Imâm Ahmad berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Azîz bin Muhammad, dari Tsaur, dari Abû al-Ghaits, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Yang pertama dipanggil pada Hari Kiamat adalah Adam. Kemudian Allâh berkata, 'Ini adalah Adam bapak kalian.' Adam berkata, 'Tuhanku, labaik wa sa'daik.' Maka Tuhan kami berkata, 'Keluarkan bagian neraka jahanam dari anak cucumu!' Adam pun berkata, 'Wahai Tuhanku, berapa?' Allâh berkata, 'Dari setiap seratus, ambil sembilan puluh sembilan.*"

Maka kami pun berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika diambil sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang dari kami, lalu apakah yang tersisa dari kami?' Rasulullah berkata, '*Sesungguhnya umatku di antara umat-umat yang lain ibarat sehelai rambut putih di tubuh sapi jantan hitam.*'"

Manusia Pertama yang Dihadapkan pada Hari Berbangkit adalah Nabi Adam

Imâm al-Bukhârî meriwayatkan dari Ismâ'îl bin 'Abdullâh, dari saudara laki-lakinya, dari Sulaimân bin Bilâl, dari Tsaur bin Zaid ad-Dailamî, dari Sâlim Abû al-Ghaits, hamba sahaya Ibnu Muthî', dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Yang pertama kali dipanggil pada Hari Kiamat adalah Adam. Maka anak cucunya melihatnya, dikatakanlah kepadanya, 'Ini bapak kalian, Adam.' Maka Adam berkata, 'Labaik wa sa'daik' Allâh berkata, 'Keluarkan utusan jahanam dari anak cucumu*'", sambil menyebutkan kelanjutan hadîts sebagaimana telah dijelaskan.

Harapan Nabi Muhammad Agar Pengikut Beliau Menjadi Setengah dari Penghuni Surga

Imâm Ahmad berkata, "Wakî' telah meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abû Shâlih, dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allâh berkata pada Hari Kiamat, 'Hai Adam! Berdiri dan carilah utusan Neraka.' Adam berkata, 'Labaik wa sa'daik, sesungguhnya kebaikan ada di tangan-Mu, wahai Tuhanku... Lalu apakah utusan Neraka itu?' Allâh berkata, 'Setiap seribu adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan.' Maka pada hari itu anak kecil menjadi beruban dan setiap wanita hamil melahirkan kandungannya. Manusia terlihat seperti mabuk. Tidaklah mereka mabuk melainkan azab Allâh yang pedih.*'

Para sahabat berkata, 'Siapakah dari kami yang menjadi satu orang itu?' Rasulullah berkata, '*Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari Ya'juj wa Ma'juj dan satu dari kalian.*'

Orang-orang berkata, 'Allâhu Akbar!' Rasulullah bersabda, '*Apakah kalian tidak rela menjadi seperempat dari penduduk surga? Demi Allâh, sesungguhnya aku sangat berharap kalian adalah seperempat dari penduduk surga. Demi Allâh, sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi sepertiga dari penduduk surga. Demi Allâh, sesungguhnya aku sangat berharap kalian adalah setengah dari penduduk surga.*'

Orang-orang pun bertakbir. Maka Rasulullah berkata, '*Tidaklah kalian di antara manusia kecuali seperti helai rambut putih di tubuh sapi jantan hitam, atau seperti rambut hitam pada sapi jantan putih.*'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari 'Umar bin Hafshin bin Ghiyâts, dari ayahnya, dari al-A'masy.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Bakar bin Abû Syaibah dari Wakî'.

Dan dikeluarkan dari jalan lain dari al-A'masy.

Dalam Shahîh diriwayatkan dari Bindâr, dari Ghandar, dari Syu'bah, dari Abû Ishâq, dari 'Amrû bin Maimûn, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, ia mengatakan, "Kami bersama Rasulullah di Qubah, maka Rasulullah bersabda, '*Apakah kalian rela menjadi seperempat penduduk surga?*' Kami pun berkata, 'Iya.' Lalu Rasulullah berkata, '*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi setengah dari penduduk surga. Surga itu tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang berserah diri. Dan tidaklah kalian di antara orang-orang musyrik kecuali hanya seperti rambut putih di kulit sapi jantan hitam, atau seperti rambut hitam di kulit sapi jantan merah.*"

Komunikasi Allah dengan Nabi Nuh dan Pertanyaan di Seputar Tugas Beliau Sebagai Rasûl

Allâh Ta'âla berfirman,

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

"*Sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami).*" **(QS. al-A'râf [7]: 6)**

Imâm Ahmad berkata, "Wakî' berkata kepada kami dari al-A'masy dari Abû Shâlih dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Nuh dipanggil pada Hari Kiamat, dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan?' Nuh berkata, 'Sudah.' Maka kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah ia telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka pun berkata, 'Tidak datang kepada kami seseorang yang memberi peringatan, bahkan tidak datang kepada kami seorang pun.' Maka dikatakan kepada Nuh, 'Siapa yang akan bersaksi untukmu?' Nuh berkata, 'Muhammad dan umatnya.'*"

Rasulullah berkata, "*Maka itu adalah firman Allâh Ta'âla,*

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَـٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

'*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*'" **(QS. al-Baqarah [2]: 143)**

Rasulullah berkata, "*Tengah lagi adil.*" Rasulullah kembali berkata, "*Maka kalian dipanggil dan kalian bersaksi bagi Nuh bahwa ia telah menyampaikan.*" Lalu Rasulullah berkata, "*Kemudian aku bersaksi atas kalian.*"

Ini adalah hadîts yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan at-Tirmidzî serta an-Nasâî dari berbagai jalan dari al-A'masy. At-Tirmidzî berkata bahwa ini adalah hadîts hasan shahîh.

Sementara Imâm Ahmad telah meriwayatkan hadîts tersebut dengan kalimat yang lebih umum dari ini, ia berkata, "Abû Mu'âwiyah meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy, dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seorang nabi datang pada Hari Kiamat dan bersamanya seorang laki-laki. Seorang nabi datang dan bersamanya dua orang laki-laki, dan lebih banyak dari itu. Maka kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah orang ini telah menyampaikan kepada kalian?' Kaumnya berkata, 'Tidak.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan kepada kaummu?' Ia berkata, 'Sudah.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Siapa yang akan bersaksi untukmu?' Ia berkata, 'Muhammad dan umatnya.'*

Maka dipanggillah Muhammad dan umatnya dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah ia telah menyampaikan kepada kaumnya?' Muhammad dan umatnya berkata, 'Sudah.' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Apa pengetahuan kalian tentang ini?' Mereka berkata, 'Telah datang kepada kami Nabi kami dan memberitakan kepada kami bahwa sesungguhnya para rasul telah menyampaikan.'"

Rasulullah berkata, "*Itulah firman Allâh,*

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

'Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.'" **(QS. al-Baqarah [2]: 143)**

Imâm Ahmad menambahkan bahwa Rasullah bersabda, "*Adil, agar kalian menjadi saksi atas manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kalian.*"

Demikianlah hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Abû Karîb dan Ahmad bin Sinân yang kedua-duanya mendengarnya dari Abû Mu'âwiyah.

Kesaksian Umat Nabi Muhammad atas Semua Umat Merupakan Bukti Keadilan dan Kemuliaan Umat Ini

Menurut pendapat saya, kesaksian umat Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* atas semua umat pada Hari Kiamat adalah bukti atas keadilan umat ini serta kemuliaannya.

Maksudnya adalah bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa umat ini pada Hari Kiamat menjadi pembanding yang adil atas seluruh umat. Oleh sebab itu, para nabi meminta persaksian mereka atas umat-umat mereka. Kalaulah tidak karena pengakuan mereka atas kemuliaan umat ini, tidaklah mungkin ada tuntutan keharusan untuk mereka tunduk pada kesaksian mereka.

Di dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Bahaz bin Hukaim dari ayahnya dari kakeknya, Mu'âwiyah bin Haidah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya kalian menyamai tujuh puluh umat. Kalian yang terbaik dan paling mulia bagi Allâh Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.*"

Penghormatan terhadap Nabi Ibrahîm al-Khalîl pada Hari Berbangkit di Hadapan Seluruh Manusia

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾

"*Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*" **(QS. an-Nahl [16]: 122)**

Al-Imâm al-Bukhârî berkata, "Muhammad bin Bisyâr meriwayatkan kepada kami dari Ghandar, dari Syu'bah, dari al-Mughîrah bin Nu'mân, dari Sa'îd bin Jubair, dari Ibnu 'Abbâs, ia berkata, 'Rasulullah bersama kami dan beliau bersabda, '*Kalian dikumpulkan dengan tanpa alas kaki, telanjang (tidak berpakaian), dan tidak disunat (dikhitan).*' Kemudian Rasulullah membacakan firman Allâh *Ta'âla*,

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

'*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.*' **(QS. al-Anbiyâ' [21]: 104)**

Beliau bersanda, '*Sesungguhnya makhluk pertama yang diberi pakaian pada Hari Kiamat adalah Ibrâhîm al-Khalîl as. Dan sesungguhnya akan didatangkan beberapa orang dari umatku, dan mereka diambil sebagai golongan kiri, maka aku berkata, 'Tuhanku... (mereka adalah) sahabat-sahabatku.' Allâh lalu berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka buat sesudahmu.' Aku pun berkata sebagaimana seorang hamba yang shalih berkata,*

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

'*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*' **(QS. al-Mâidah [5]: 117-118).**

Kemudian Allâh berkata, 'Sesungguhnya mereka masih saja kembali kepada apa yang ada pada mereka sebelumnya (murtad).'"

Nabi 'Isâ dan Kemuliaan serta Keagungan Beliau pada Hari Berbangkit

Allâh berfirman,

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّـٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ قَالَ ٱللَّهُ هَـٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّـٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allâh berfirman, 'Hai 'Îsâ putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allâh.' 'Îsâ menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika

aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu, 'Sembahlah Allâh, Tuhanku dan Tuhanmu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'

Allâh Ta'âla berfirman, "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allâh ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar." **(QS. al-Mâidah [5]: 116-119)**

Ini merupakan pertanyaan Allâh *Ta'âla* pada Hari Kiamat kepada 'Îsâ putra Maryam, sedangkan Allâh mengetahui bahwa 'Îsâ tidak berkata apa-apa tentang semua itu. Akan tetapi, maksud dari semua itu adalah untuk merendahkan dan menghina orang-orang yang berkeyakinan tentang itu, yaitu kesesatan orang-orang Nasrani, serta kebodohan Ahli Kitab. Maka 'Îsâ berlepas diri kepada Allâh dari perkataan ini dan dari berkata seperti itu, sebagaimana malaikat berlepas diri dari orang yang berkeyakinan sesuatu pada mereka tentang sifat ketuhanan, sebagaimana Allâh berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ أَهَـٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ

كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ
بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allâh mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allâh berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" **(QS. as-Sabâ` [34]: 40-41)**

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ أَأَنتُمْ
أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا
سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ
وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا
بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ
صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allâh menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allâh, lalu Allâh berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (jadi) pelindung. Akan tetapi,

Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau) dan mereka adalah kaum yang binasa.' Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu). Barangsiapa di antara kamu yang berbuat aniaya, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar." **(QS. al-Furqân [25]: 17-19)**

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ
وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ
﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ
لَغَافِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوا إِلَى
اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

"[Ingatlah] suatu hari [ketika itu] Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allâh menjadi saksi antara kami dan kamu bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).' Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allâh Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." **(QS. Yûnus [10]: 28-30)**

Kedudukan Rasûlullâh di Sisi Allâh pada Hari Berbangkit

Sementara itu, kedudukan Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang sangat terpuji pada hari berbangkit tidaklah ada yang menyamainya. Bahkan, tidak ada seorang pun mendekatinya dari apa yang beliau dapatkan dari kemuliaan-kemuliaan yang membuat iri seluruh makhluk di semesta alam dari orang-orang terdahulu hingga orang-orang di akhir zaman. Shalawat serta salam Allâh atasnya juga atas para nabi semuanya.

Telah dijelaskan pula tentang kedudukan Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang terpuji dalam berbagai hadîts juga atsar, dimana Rasulullah bersujud di hadapan Allâh *Ta'âla* pada Hari Kiamat dan menjadi orang pertama yang disyafaati dan memberi syafaat. Serta orang pertama yang diberi pakaian setelah Ibrâhîm al-Khalîl diberi pakaian dengan dua sutera berwarna putih, sementara Muhammad diberi pakaian dua sutera berwarna hijau. Ibrâhîm al-Khalîl as. duduk di hadapan *'Arasy* (singgasana), sementara Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berada di sisi kanan 'Arasy, lalu Muhammad berkata, "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya ini —menunjuk Jibrîl as.— memberitakan kepadaku tentang-Mu bahwa Engkau mengutusnya kepadaku.*" Maka Allâh *Ta'âla* berkata, "*Jibrîl benar.*"

Laits bin Abû Sulaim dan Abû Yahyâ al-Qitât, 'Athâ` ibnus-Sâib, serta Jâbir al-Ju'fî meriwayatkan dari Mujâhid bahwa ia berkata dalam menafsirkan kedudukan Nabi yang terpuji, "Sesungguhnya beliau duduk bersama-Nya di atas *'Arasy.*"

Telah diriwayatkan pula riwayat seperti ini dari 'Abdullâh bin Salâm dan Abû Bakar al-Marwadzî menghimpun riwayat-riwayat

mengenai hal ini dalam bagian yang sangat besar. Ia dan yang lain menceritakan bukan hanya dari seorang salaf serta ahli hadîts saja. Akan tetapi, ia juga meriwayatkan dari Ahmad, Ishâq bin Râhiyah, dan Khalaq. Ibnu Jarîr berkata, "Ini merupakan hal yang tidak dapat dinafikan oleh orang yang mengakui dan orang yang mengingkarinya. Al-Hâfizh Abû al-Hasan ad-Dâruquthnî telah menyusunnya dalam sebuah kasidah miliknya."

Menurut saya, hal yang seperti ini seyogianya tidak boleh diterima kecuali dari orang yang maksum (terjaga). Tidak pula ditemukan hadîts yang menerangkan mengenai masalah ini. Sedangkan perkataan Mujâhid dalam hal kedudukan (*al-Maqâm*) tidak lantas menjadi hujah dengan sendirinya. Akan tetapi, jamaah dari ahli hadîts telah menyambutnya dengan menerima, dan tidak benar bahwa sanadnya adalah dari Ibnu Salâm. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunya berkata, "Syuraih bin Yûnus meriwayatkan kepada kami dari Abû Sufyân al-Ma'marî, dari Ma'mar, dari az-Zuhrî, dari 'Alî ibnul-Hasan bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ketika Hari Kiamat, Bumi melebar menjadi dataran rata sampai seseorang tidak mendapatkan tempat kecuali hanya cukup untuk kedua telapak kakinya.*' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, '*Maka aku adalah orang pertama yang dipanggil, sementara Jibrîl berada di sisi kanan Yang Maha Pengasih. Demi Allâh, aku belum pernah melihatnya sebelum itu. Maka aku berkata, 'Tuhanku... Tuhanku, sesungguhnya orang ini telah memberitakan kepadaku bahwa Engkau mengutusnya kepadaku.*' Allâh *Ta'âla* pun berkata, '*Benar.*' Kemudian aku meminta syafaat seraya berkata, '*Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu berada di ujung Bumi.*'" Maka inilah kedudukan yang terpuji.

Komunikasi Allâh dengan Para Ulama dalam Memutuskan Perkara Umat

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin Zuhair meriwayatkan kepada kami dari al-'Alâ` bin Sâlim, dari Ibrâhîm ath-Thâliqânî, dari Samâk bin Harb, dari Tsa'labah ibnul-Hakam bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allâh berkata kepada para ulama ketika Dia duduk di atas kursi-Nya untuk memutuskan perkara, 'Sesungguhnya Aku tidak membuat ilmu-Ku dan kearifan-Ku pada diri kalian kecuali Aku hendak mengampuni kalian atas apa yang telah ada dari kalian dan Aku tidak peduli.'*""

Firman Allâh yang Pertama kepada Orang-orang yang Beriman

Abû Dâwud ath-Thayâlisî berkata, "'Abdullâh ibnul-Mubârak meriwayatkan dari Yahyâ bin Ayûb, dari 'Ubaidillâh bin Zahar, dari Khâlid bin Abû 'Imrân, dari Ibnu 'Abbâs, dari Mu'âdz bin Jabal bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Jika kalian mau, aku beritakan kepada kalian apa yang dikatakan Allâh Ta'âla kepada orang-orang yang beriman pada Hari Kiamat dan apa yang pertama kali mereka katakan kepada-Nya.*' Para sahabat berkata, 'Iya, wahai Rasulullah.' Rasulullah berkata, '*Sesungguhnya Allâh Ta'âla berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kalian senang dengan pertemuan dengan-Ku?' Mereka menjawab, 'Iya, wahai Tuhan kami.' Lalu Allâh berkata, 'Apa yang membuat kalian demikian?' Mereka berkata, 'Maaf-Mu dan karunia-Mu serta ridha-Mu.' Maka Allâh berkata, 'Sesungguhnya Aku telah mewajibkan bagi kalian karunia-Ku.*'""

Tidak Tersedia Bagian atas Orang-orang yang Mengkhianati Amanah Allâh dan Janji kepada-Nya

Allâh *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا
خَلَٰقَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ يَوۡمَ
ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allâh dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat. Allâh tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." **(QS. Alî 'Imrân [3]: 77)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ
بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا
يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿١٧٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡعَذَابَ
بِٱلۡمَغۡفِرَةِۚ فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ
ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِي ٱلۡكِتَٰبِ لَفِي شِقَاقِۭ
بَعِيدٖ ﴿١٧٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allâh, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api. Allâh tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan membeli siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu adalah karena Allâh telah menurunkan Al-Kitab dengan membawa kebenaran. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al-Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)." **(QS. al-Baqarah [2]: 174-176)**

Maksud dari ayat ini adalah Allâh tidak berbicara kepada mereka dan tidak melihat kepada mereka dengan perkataan dan pandangan sayang (rahmat) bagi mereka. Pada hari itu seolah-olah mereka tertutup dari Tuhan mereka, sebagaimana firman Allâh *Ta'âla,*

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka." **(QS. al-Muthaffifîn [83]: 15)**

Allâh Ta'âla berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ
وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ
وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ
فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allâh menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allâh berfirman), 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.' Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allâh berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allâh menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(QS. al-An'âm [6]: 128)**

هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ۖ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ
فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

"Ini adalah hari keputusan, (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(QS. al-Mursalât [77]: 38-40)**

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ
وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allâh, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaiman mereka bersumpah kepadamu dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." **(QS. al-Mujâdilah [58]: 18)**

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ
﴿٦٢﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ
أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا
يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ
يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾ وَيَوْمَ
يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan [ingatlah] hari [di waktu] Allâh menyeru mereka seraya berkata, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami.' Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu.' Lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka. Saat mereka melihat azab, (mereka ketika itu berkeinginan) kiranya dahulu mereka menerima petunjuk. Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allâh menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling menanya." **(QS. al-Qashash [28]: 62-66)**

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ

تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا۟
بُرْهَٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟
يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allâh menyeru mereka, seraya berkata, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu.' Maka tahulah mereka bahwa yang hak itu adalah kepunyaan Allâh dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan." **(QS. al-Qashash [28]: 74-75)**

Ayat-ayat yang membahas tentang ini banyak sekali.

Telah termaktub di dalam dua kitab Shahîh, sebagaimana yang akan datang, yaitu hadîts Khaitsamah dari 'Adawî bin Hâtim bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali Tuhannya akan berbicara dengannya, di antara Dia dan dirinya tidak ada penerjemah. Maka Allâh menemui seseorang dan berkata kepadanya, 'Bukankah telah aku anugerahkan kepadamu kuda dan unta? Dan tidakkah telah Aku izinkan engkau menjadi khalifah (pemimpin)?' Ia berkata, 'Iya, benar.' Maka Allâh berkata, 'Apakah engkau menyangka bahwa engkau akan bertemu dengan-Ku?' Ia berkata, 'Tidak.' Lalu Allâh berkata, 'Maka hari ini Aku melupakanmu sebagaimana engkau telah melupakan Aku.'*"

Dalam hadîts ini sangat terang dijelaskan percakapan Allâh dan pembicaraannya kepada hamba-Nya yang kafir.

Sedangkan orang yang durhaka, maka diterangkan dalam hadîts Ibnu 'Umar yang terdapat dalam Shahîhain bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Allâh mendekati seorang*

hamba pada Hari Kiamat kemudian meletakkan tabir-Nya untuknya dan ia pun mengakui dosa-dosanya. Maka Allâh berkata, 'Engkau telah melakukan pada hari begini dan begini begini, dan pada hari begini dan begini begini.' Hamba itu berkata, 'Iya, duhai Rabbku.' Sehingga ketika ia sudah menyangka bahwa dirinya telah binasa, Allâh Ta'âla berkata, 'Sesungguhnya Aku telah menutupi aibmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu hari ini.'"

Diperlihatkannya Neraka, Surga, dan Ditegakkannya Perhitungan Amal

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ
مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." **(QS. at-Takwîr [81]: 12-14)**

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾
وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ
أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ
مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا
يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"[Dan ingatlah akan] hari [yang pada hari itu] Kami bertanya kepada jahanam, 'Apakah engkau sudah penuh?' Ia balik bertanya, 'Masihkah ada tambahan?' Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh [dari mereka]. Inilah yang dijanjikan kepadamu, [yaitu] pada setiap hamba yang selalu kembali [kepada Allâh] lagi memelihara [semua peraturan-Nya]. [Yaitu] orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, sedang Dia tidak kelihatan [olehnya] dan ia datang dengan hati yang bertobat. Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki dan pada sisi Kami adalah tambahannya." **(QS. Qâf [50]: 30-35)**

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ
وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا
حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat atom pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." **(QS. al-Anbiyâ' [21]: 47)**

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا
وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ
أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا

يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya Allâh tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah. Jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allâh akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allâh) sesuatu kejadian pun." **(QS. an-Nisâ' [4]: 40-42)**

يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"(Luqman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat atom, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allâh akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allâh Mahalembut lagi Maha Mengetahui.'" **(QS. Luqmân [31]: 16)**

Sementara atsar yang menyebutkan masalah ini sangat banyak. Allâh sebagai penolong dalam kebenaran dan kepada-Nya tempat pulang dan kembali. Dialah yang akan menghitung dan Dialah seindah-indah Wakil.

Permulaan Manusia Berada di Mahsyar

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَجِا۟ىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam dan pada hari itu ingatlah manusia, tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya." **(QS. al-Fajr [89]: 23)**

Imâm Muslim dalam kitab Shahîh miliknya meriwayatkan bahwa 'Umar bin Hafshin bin Ghiyâts berkata, "Ayahku meriwayatkan dari al-'Alâ' bin Khâlid, dari Syaqîq, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Pada hari itu diberikan kepada jahanam tujuh puluh ribu pemimpin. Setiap satu pemimpin membawahi tujuh puluh ribu malaikat untuk menjaga (neraka)nya.'"*

Seperti itu pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzî secara *marfû'*, dan dari arah lain ia dan Ibnu Jarîr mauqûf.

Sesuatu Keluar dari Neraka, Berbicara, dan Melempar Manusia Lalim, Musyrik, serta Pembunuh ke Jahanam

Imâm Ahmad berkata, "Mu'âwiyah meriwayatkan dari Syaibah, dari Furâs, dari 'Athiyyah, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Leher keluar dari neraka*

dan berbicara, 'Hari ini aku diutus kepada tiga orang, yaitu kepada setiap penguasa yang lalim, kepada orang yang membuat sesembahan lain selain Allâh, dan kepada orang yang membunuh jiwa tanpa jiwa.' Maka ia menggulung mereka dan melemparkan mereka ke dalam pedihnya jahanam.'"

Hanya Ahmad yang mengeluarkannya dari arah ini. Akan disebutkan di Bab Timbangan dari Khâlid dari al-Qâsim dari 'Âisyah riwayat yang seperti itu.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَآ
أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَّا
تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.'" **(QS. al-Furqân [25]: 12-14)**

Imâm as-Suddî mengatakan bahwa makna dari firman Allâh, *"Jika dia melihat mereka dari jarak yang jauh"*, adalah dari jarak enam ratus tahun, *"mereka mendengar kegeramannya"* yaitu kegeraman neraka atas mereka. *"Dan suara nyalanya"* maksudnya karena teramat sangatnya kebencian dan kemarahan neraka terhadap orang yang menyekutukan Allâh dan membuat sesembahan lain selain Allâh.

Di dalam sebuah hadîts disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa berdusta kepadaku dan mengaku-ngaku nasab kepada selain ayahnya serta menggabungkan diri kepada selain walinya maka naikilah tahta di antara kedua mata jahanam dengan sebuah tempat duduk."* Mereka bertanya, "Apakah ia (jahanam) mempunyai dua mata?" Rasulullah berkata,

"Apakah kalian belum mendengar bahwa Allâh berfirman, 'Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya?'" (HR. Ibnu Abû Hâtim)

Ibnu Jarîr berkata, "Ahmad bin Ibrâhim ad-Dauraqî meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaidillah bin Musa, dari Isrâfîl, dari Abû Yahyâ, dari Mujâhid, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, 'Sesungguhnya seorang laki-laki dimasukkan ke dalam neraka maka neraka pun menghindar serta mengerut (menyusut). Maka Allâh Yang Maha Pengasih berkata, '*Ada apa denganmu?*' Neraka pun berkata, 'Sesungguhnya ia meminta perlindungan dari siksaku.' Allâh lalu berkata, '*Kirimlah hambaku!*' Laki-laki yang akan masuk neraka itu berkata, 'Wahai Tuhanku... bukan ini yang telah aku pikirkan tentang-Mu.' Allâh berkata, '*Lalu apa yang engkau pikirkan (tentang Aku)?*' Ia berkata, 'Rahmat-Mu akan menolongku.' Maka Allâh berkata, '*Kirimlah hambaku!*' Dan sungguh laki-laki itu dibawa menuju ke neraka. Neraka pun berteriak kepadanya seperti teriakan bighal betina ke api yang menyala-nyala. Ia melengking dengan sebuah lengkingan yang tidak ada seorang pun mendengarnya kecuali dibuatnya takut.'" Dengan sanad shahîh.

'Abdurrazzâq berkata, "Ma'mar memberitakan kepada kami dari Manshûr, dari Mujâhid, dari 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata, 'Sesungguhnya jahanam melengkingkan sebuah lengkingan dan tidak ada satu pun malaikat dan tidak juga seorang nabi, kecuali tersungkur dan bergetar otot-ototnya. Bahkan, Ibrahîm pun berlutut di atas kedua lututnya seraya berkata, 'Tuhanku... hari ini aku tidak meminta sesuatu kecuali diriku sendiri.'"

Dikatakan dalam hadîts Sangkakala, "Kemudian Allâh memerintahkan jahanam, maka keluarlah darinya leher yang jelas lagi gelap. Lalu Dia berkata,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ
إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ
﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾
هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا
كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

'Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.' **(QS. Yâsîn [36]: 60-64)**

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahalah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berbuat jahat." **(QS. Yâsîn [36]: 59)**

Maka Allâh memisah-misahkan makhluk dan berlututlah umat-umat, itulah firman-Nya,

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا
نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

'Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allâh berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.''" **(QS. al-Jatsiyâh [45]: 28-29)**

Kondisi Mîzân (Timbangan Amal)

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ
وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا
حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat atom pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." **(QS. al-Anbiyâ` [21]: 47)**

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ
خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ
خَـٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam neraka jahanam." **(QS. al-Mu'minûn [23]: 102-103)**

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا
كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." **(QS. al-A'râf [7]: 9)**

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا
مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ
﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hâwiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hâwiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(QS. al-Qâri'ah [101]: 6-11)**

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ
لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka. Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat.'" **(QS. al-Kahfi [18]: 103-105)**

Menimbang Amalan setelah Sebelumnya Diadili dan Diperhitungkan

Abû 'Abdullâh al-Qurthubî berkata, "Para ulama berpendapat bahwa jika telah selesai perhitungan maka setelah itu ditimbanglah amalan-amalan. Penimbangan ini adalah untuk mengetahui nilai amalan-amalan itu agar balasannya sebanding dengannya. Firman Allâh *Ta'âla, 'Kami akan memasang timbangan-timbangan*

yang tepat pada Hari Kiamat', mengandung kemungkinan bahwa jumlah timbangan-timbangan itu banyak untuk menimbang amal perbuatan. Mungkin juga yang dimaksud adalah ada banyak sesuatu yang ditimbang, maka jamak di sini dilihat dari banyaknya amal perbuatan yang ditimbang. Hanya Allâh Yang Mahatahu."

Timbangan Mempunyai Dua Sisi, dan Beratnya Lafazh Bismillâhirrahmânirrahîm

Imâm Ahmad berkata, "Ibrâhim bin Ishâq ath-Thâliqânî meriwayatkan kepada kami dari Ibnu al-Mubârak, dari Laits bin Sa'ad, dari 'Âmir bin Yahyâ bahwa 'Abdurrahmân al-Jailî dan namanya adalah 'Abdurrahmân bin Yazîd berkata, 'Aku mendengar 'Abdullâh bin 'Amrû mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allâh akan menyelamatkan seorang laki-laki dari umatku di hadapan semua makhluk pada Hari Kiamat. Allâh menyebarkan kepadanya sembilan puluh sembilan catatan. Setiap satu catatan adalah sepanjang mata memandang.*

Kemudian Dia berkata, 'Apakah engkau akan memungkiri sesuatu darinya? Apakah para pencatat-Ku telah berbuat aniaya?' Laki-laki itu berkata, 'Tidak, wahai Tuhanku.' Allâh berkata, 'Apakah engkau punya alasan (halangan) atau suatu kebaikan?' Laki-laki itu bingung kemudian berkata, 'Tidak, wahai Tuhanku.' Allâh pun berkata, 'Iya. Engkau mempunyai satu kebaikan di sisi Kami. Maka tidak ada aniaya atas dirimu.' Lalu dikeluarkan sebuah kartu yang di dalamnya terdapat tulisan 'Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allâh dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya'.

Allâh berkata, 'Datangkan ia!' Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rabbku, buku dan daftar catatan apakah ini?' Allâh berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak dianiaya.' Lalu diletakkanlah daftar catatan di piringan timbangan dan kartu di piringan timbangan yang lain. Maka melesetlah daftar catatan dan beratlah kartu. Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang melebihi dari berat timbangan Bismillahirrahmânirrahîm.'"

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, dan Ibnu Abû ad-Dunyâ dari hadîts yang diriwayatkan oleh az-Zuhrî dan Ibnu Luhai'ah. Keduanya mendengar dari 'Âmir bin Yahyâ. Sementara at-Tirmidzî mengatakan bahwa hadîts ini *hasan gharîb.*

Setiap Amal Pasti Akan Ditimbang Pada Hari Berbangkit

Imâm Ahmad berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari 'Amrû bin Yahyâ, dari Abû 'Abdurrahmân al-Hubulî bahwa 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh berkata, 'Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Timbangan-timbangan pada Hari Kiamat diletakkan, maka datanglah seorang laki-laki. Ia diletakkan di dalam piringan timbangan, dan diletakkan di piringan yang lain apa yang telah diperiksa darinya. Miringlah timbangan karena apa yang telah diperiksa darinya. Maka laki-laki itu masuk neraka karenanya.*

Lalu ketika ia telah didorong ke sana, saat itulah ada yang berteriak kepada Yang Maha Pengasih lagi Mahatinggi seraya berkata, 'Jangan lakukan! Sesungguhnya ia masih mempunyai sesuatu.' Lalu dikeluarkan sebuah kartu yang di sana terdapat tulisan 'Tidak ada Tuhan selain Allâh' dan diletakkan bersama laki-laki itu di piringan timbangan sehingga miringlah timbangan itu karena kartu tersebut.'"

Dalam hal ini terdapat keanehan, tetapi di sana terdapat manfaat yang nyata yaitu bahwa seseorang yang berbuat akan ditimbang bersama perbuatannya.



Syahâdatain Memenangkan Timbangan atas Seluruh Dosa pada Hari Berbangkit

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ahmad bin Muhammad ibnul-Barâ` al-Muqrî meriwayatkan kepada kami dari Ya'lâ bin 'Ubaid dari 'Abdurrahmân bin Ziâd dari Abû 'Abdurrahmân dari 'Abdullâh bin 'Amrû (marfû'), ia mengatakan, 'Seorang laki-laki datang pada Hari Kiamat menuju timbangan. Maka dikeluarkan baginya sembilan puluh sembilan daftar catatan. Setiap daftar catatan adalah sepanjang mata memandang. Di dalamnya tercatat dosa-dosa serta kesalahan-kesalahannya lalu diletakkan di atas piringan timbangan. Kemudian dikeluarkan untuknya kertas seperti ujung jari yang di dalamnya terdapat kesaksian, 'Tidak ada Tuhan melainkan Allâh dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allâh.' Kertas itu diletakkan di piringan yang lain, maka ia lebih berat dibandingkan kesalahan-kesalahannya.'"

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû 'Ubaid al-Qâsim bin Salâm meriwayatkan kepada kami dari Hajjâj dari Qathar bin Khalîfah dari 'Abdurrahmân bahwa 'Abdullâh bin Sâbith berkata, 'Ketika Abû Bakar menjelang kematian, ia pergi kepada 'Umar dan berkata, 'Sesungguhnya beratnya timbangan-timbangan orang yang berat timbangannya pada Hari Kiamat adalah karena mereka mengikuti kebenaran di dunia dan hal itu berat atas mereka. Kebenaran timbangan jika diletakkan kebenaran di dalamnya maka ia jadi berat. Sementara orang yang ringan timbangannya pada Hari Kiamat adalah karena mereka mengikuti kebatilan di dunia dan hal itu ringan atas mereka. Dan kebenaran timbangan jika diletakkan di dalamnya kebatilan maka ia menjadi ringan.''"

Akhlak Mulia Memiliki Nilai Terberat pada saat Diletakkan di Timbangan Amal Seorang Hamba

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Sufyân bin 'Ayyinah, dari 'Amrû bin Dînâr, dari Abû Milkiyah, dari Ya'lâ bin Mamlak bin Ummu Dardâ` bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesuatu yang paling berat di timbangan adalah akhlak yang mulia."*

Telah banyak diriwayatkan hadîts-hadîts yang menjelaskan bahwa amal perbuatan menimbang sendiri sebagaimana dijelaskan dalam Shahîh Muslim melalui Abû Salâm dari Abû Mâlik al-Asy'arî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kesucian garis keimanan, kalimat 'alhamdulillâh' memenuhi timbangan, kalimat 'subhânallâh wa alhamdulillâh' memenuhi antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur``ân adalah hujah untukmu atau atasmu. Setiap manusia setiap pagi menjual diri mereka, maka mereka memerdekakannya atau menghukumnya (membinasakannya)."*

Kata-kata beliau bahwa kalimat *"alhamdulillâh"* memenuhi timbangan, menunjukkan amalan itu sendiri. Meski pada kenyataannya ia dilakukan oleh orang yang mengerjakannya, tetapi pada Hari Kiamat Allâh mengizinkan hal tersebut. Allâh membuatnya seperti suatu benda yang diletakkan di dalam timbangan. Sebagaimana yang tersebut dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ, Abû Khaitsamah, dan Muhammad bin Sulaimân serta lainnya yang berkata, "Sufyân bin 'Ayyinah meriwayatkan dari 'Amrû bin Dînâr dari Abû Mulkiyah dari Ya'lâ bin Mamlak dari Ummu Dardâ' bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesuatu yang yang paling berat di timbangan adalah akhlak yang mulia.*'"



Demikianlah riwayat Ahmad dari Sufyân bin 'Ayyinah.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ghandar dan Yahyâ bin Sa'îd, dan Syu'bah dari al-Qâsim bin Abû Murrah dari 'Athâ` al-Kaikharânî dari Ummu Dardâ` dari Abû Dardâ` bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesuatu yang paling berat di timbangan adalah akhlak yang mulia.*"

Telah diriwayatkan pula oleh Ahmad dari hadîts al-Hasan bin Muslim dari 'Athâ`.

Dikeluarkan oleh Abû Dâwud dari hadîts Syu'bah.

Sedangkan at-Tarmidzî meriwayatkan dari hadîts Mutharif dari 'Athâ` al-Kaikhârânî.

Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Abâni, dari Yahyâ bin Abû Katsîr, dari Zaid, dari Abû Salâm, dari hamba sahaya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa Rasulullah bersabda, '*Untuk lima perkara betapa beratnya mereka di timbangan, yaitu kalimat lâ ilâha illâllah, wallâhu akbar, wa subhânallâh, dan seorang anak shalih yang meninggal dan orang tuanya menghitungnya.*'

Beliau juga berkata, '*Untuk lima perkara yang barangsiapa menjumpai Allah dengan yakin pada hal-hal tersebut, maka ia masuk surga. Yaitu, beriman kepada Allah, Hari Akhir, surga dan neraka, kebangkitan setelah kematian, dan perhitungan (hisab).*'" Ahmad sendirian yang mengeluarkannya.

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadîts lain, "*Surat al-Baqarah dan Âlî 'Imrân datang pada Hari Kiamat seolah-olah keduanya adalah dua awan atau kumpulan burung Shawaf yang akan membela tuannya (pembacanya).*"

Maksudnya adalah bahwa pahala dari membaca dua surat tersebut pada Hari Kiamat akan menjelma seperti itu.

Amalan ditimbang dengan meletakkan lembaran yang telah tertulis di dalamnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang hadîts *bithâqah* (kartu). Telah datang pula riwayat bahwa seseorang yang beramal juga ditimbang sebagaimana yang dikatakan oleh al-Bukhârî, ia mengatakan, "Muhammad bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Abû Maryam, dari al-Mughîrah, dari Abû az-Zinâd, dari al-A'râj, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya seorang laki-laki besar dan gemuk tidak sebanding dengan sayap nyamuk di sisi Allah.*' Kemudian Rasulullah berkata, '*Bacalah jika kalian bersedia,*

أُولَٰئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ

فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

'*Maka Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat.*'" **(QS. al-Kahfi [18]: 105)**

Al-Bukhârî mengatakan dari Yahyâ bin Bakîr dari Mughîrah bin 'Abdurrahmân dari Abû az-Zinâd seperti itu.

Sedangkan Muslim telah menyandarkan apa yang telah disambungkan oleh al-Bukhârî dari Abû Bakar Muhammad bin Ishâq dari Yahyâ bin Bakîr maka ia menyebutnya.

Telah diriwayatkan dari jalan lain dari Abû Hurairah, Ibnu Abû Hâtim berkata, "Abû al-Walîd 'Abdurrahmân bin Abû az-Zinâd telah meriwayatkan kepada kami dari Shâlih, pelayan at-Tau'amah dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Didatangkan seorang laki-laki banyak makan dan minum yang besar (badannya), lalu ia ditimbang dengan sebutir biji maka ia tidak menyamai berat timbangannya.*' Rasulullah berkata, '*Aku baca,*

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ

فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

'Maka Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat.'" **(QS. al-Kahfi [18]: 105)**

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dari Karîb, dari Abû ash-Shalti, dari Abû az-Zinâd, dari Shâlih, dari Abû Hurairah *marfû'*, dengan lafazh sama seperti al-Bukhârî.

Al-Bazzâr telah berkata, "Al-'Abbâs bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari 'Aun bin 'Imârah, dari Hisyâm bin Hisân, dari Wâshil dari 'Abdullâh bin Buraîdah, dari ayahnya, ia berkata, 'Ketika itu kami bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, maka ia bertemu dengan seorang laki-laki dari Quraisy yang hendak mencelakai beliau. Maka ketika ia telah berlalu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Wahai Abû Buraîdah, ini adalah salah satu orang yang Allah tidak mengadakan suatu penilaian baginya pada Hari Kiamat.'"* Kemudian al-Bazzâr mengatakan bahwa 'Aun bin 'Imârah bukanlah seorang hâfizh (terpercaya) dan tidak bisa dijadikan panutan.

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ash-Shamad dan Hasan bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Himâd, dari 'Âshim, dari Zar bin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ûd bahwa ketika itu ia sedang memilih siwak dari al-Arâk, dan ia adalah seorang laki-laki dengan kedua betis yang kecil, maka angin pun membuat betisnya tersingkap dan tertawalah orang-orang karena itu. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Mengapa kalian tertawa?'* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, (kami tertawa) dari kurusnya kedua betisnya.' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun bersabda, *'Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh kedua betis itu benar-benar lebih berat di timbangan daripada Gunung Uhud.'"*

Ahmad sendirian dalam meriwayatkannya, sanadnya bagus dan kuat. Telah datang pula riwayat-riwayat dengan sifat seperti ini. Ada juga riwayat Imâm Ahmad dari jalan Ibnu Luhai'ah dalam hadîts mengenai kartu yang ditimbang bersama dengan pelaku amalan bersama amal perbuatannya dalam Kitab. Semua riwayat ini shahîh. Mahasuci Allah dan Allah jualah yang paling tahu mana yang benar.

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari al-Qâsim ibnul-Fadhal, dari al-Hasan bahwa 'Aisyah ra. berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau ingat kepada keluargamu pada Hari Kiamat?' Rasulullah menjawab, *'Tidak di tiga tempat, yaitu al-Kitâb (catatan amal), Timbangan, dan Shirâth.'"*

Perkataan Rasulullah "*al-Kitâb*" mengandung kemungkinan yaitu ketika diletakkannya buku amalan untuk memberikan kesaksian atas umat-umat dengan amalan-amalan mereka. Tetapi mengandung kemungkinan pula bahwa maksud dari yang demikian itu adalah ketika pembagian lembaran-lembaran yang beterbangan dimana manusia menerimanya dengan tangan kanan mereka dan ada pula yang mengambil dengan tangan kiri mereka.

Hal itu sebagaimana yang dikatakan al-Baihaqî, "Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin 'Alî al-Muqrî meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin Muhammad bin Ishâq, dari Yûsuf bin Ya'qûb al-Qâdhî, dari Muhammad bin Manhâl, dari Yazîd bin Zarî', dari Yûnus bin 'Ubaid, dari al-Hasan bahwa 'Aisyah ra. menangis maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, *'Apa yang membuatmu menangis, 'Aisyah?'* 'Aisyah ra. berkata, 'Aku teringat neraka maka aku menangis. Apakah orang-orang akan mengingat keluarga mereka pada Hari Kiamat?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Di tiga tempat tidaklah seseorang ingat kepada seseorang, yaitu ketika diletakkan Timbangan sampai ia mengetahui*

apakah timbangannya berat ataukah ringan, ketika di al-Kitab saat Allah berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini)' (QS. al-Hâqqah [69]: 19) hingga lembaran-lembaran beterbangan sehingga seseorang tahu dimanakah kitabnya apakah di tangan kanannya atau di tangan kirinya atau bahkan di belakang punggungnya, kemudian ketika diletakkan Shirath di atas jembatan jahanam.'"

Yûnus berkata, "Aku ragu bahwa al-Hasan mengatakan, 'Kedua tepinya terdapat pengait-pengait dan duri. Dengannya Allah mengurung siapa yang dikehendakinya dari makhluk yang Dia ciptakan, hingga makhluk itu tahu apakah ia selamat ataukah tidak.'"

Kemudian al-Baihaqî berkata, "Ar-Rûdzabârî memberitakan kepada kami dari Ibnu Dirâsah, dari Abû Dâwud, dari Ya'qûb bin Ibrâhim dan Humaid bin Mus'adalah dari Ismâ'îl bin Ibrâhîm, dari Yûnus, dari al-Hasan, dari 'Âisyah ra. bahwa ia teringat neraka lalu menangis... Dan menyebutkan hadîts seperti itu, hanya saja ia berkata, 'Dan ketika di al-Kitab ketika Allah berkata, '*Ambillah, bacalah kitabku (ini)*' (QS. al-Hâqqah [69]: 19) hingga ia mengetahui dimana kitabnya, apakah di kanannya atau di kirinya ataukah di belakang punggungnya? Dan ketika di Shirath ketika diletakkan di antara ujung jahanam.'" Ya'qûb berkata dari Yûnus bahwa ini adalah lafazh hadîtsnya.

Riwayat dari 'Âisyah binti Abû Bakar

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Khâlid bin Abû 'Imrân, dari al-Qâsim bin Muhammad, dari 'Âisyah ra., ia mengatakan, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, 'Apakah seorang kekasih mengingat kekasihnya pada Hari Kiamat?' Rasulullah bersabda, '*Wahai 'Âisyah, tetapi apabila di tiga (tempat), maka ia tidak ingat. Yaitu ketika di Timbangan hingga berat timbangannya atau ringan, maka tidak (ingat). Juga ketika kitab-kitab beterbangan apakah akan diberikan kepada tangan kanannya atau diberikan kepada tangan kirinya, maka tidak (ingat). Kemudian ketika leher keluar dan menggulung di atas mereka serta murka atas mereka dan berkatalah leher itu, 'Aku diutus untuk tiga (macam orang), yaitu kepada orang yang memanggil tuhan lain selain Allah (menyekutukan Allah), kepada orang yang tidak beriman dengan datangnya Hari Perhitungan, dan kepada orang yang lalim lagi durjana.*"

Rasulullah berkata, '*Kemudian leher itu menggulung mereka dan melemparkan mereka kepada kepedihan jahanam. Sesungguhnya jahanam memiliki jembatan yang lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Di atasnya terdapat pengait-pengait dan duri yang mengambil siapa saja yang dikehendaki oleh Allah. Sementara manusia (yang melintas) di atasnya ada yang seperti kedipan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti kuda-kuda unggulan, dan seperti mengendarai kendaraan. Para malaikat pun berkata, 'Ya Tuhan, selamatkan... selamatkan....' Maka selamatlah orang muslim dan ada yang terlukalah orang muslim serta masuk neraka dengan wajahnya menghadap ke bawah (wajahnya terlebih dahulu).*'"

Telah disebutkan riwayat dari Harb bin Maimûn dari an-Nadhîr bin Anas, sesungguhnya ia berkata, "Apakah engkau akan memberiku syafaat, wahai Rasulullah?" Rasulullah berkata, "*Aku akan melakukannya.*" Ia berkata, "Dimana aku bisa memintanya kepada Anda?" Rasulullah berkata, "*Mintalah ketika pertama kali engkau mencariku di Shirath.*" Ia berkata, "Jika aku tidak menemukan Anda?" Rasulullah berkata, "*Maka di Haudh (telaga).*" Ia berkata, "Jika aku belum bertemu dengan Anda?" Rasulullah berkata, "*Maka di Timbangan, karena sesungguhnya aku tidak akan melewatkan ketiga tempat ini pada Hari Kiamat.*" Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzî.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Baihaqî berkata, "Abû Sahal Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhîm al-Mahrânî meriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin Salmân seorang ahli fiqh di Baghdad, dari al-Hârits bin Muhammad, dari Dâwud ibnul-Mihbar, dari Shâlih al-Murî, dari Ja'far bin Zaid, dari Anas bin Mâlik, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Rasulullah bersabda, '*Anak Adam didatangkan pada Hari Kiamat dan diberdirikan di hadapan kedua piringan Timbangan lalu ditimbang oleh malaikat. Jika timbangannya berat, maka malaikat itu menyerukan dengan suara yang dapat didengar oleh semua makhluk, 'Berbahagilah fulan dengan kebahagian yang tidak ada lagi kesedihan sesudah itu untuk selamanya.' Jika ringan timbangannya, maka malaikat menyerukan dengan suara yang dapat didengar oleh semua makhluk, 'Celakalah fulan dengan kecelakaan yang tidak ada lagi kebahagiaan sesudah itu selamanya.*'" Kemudian al-Hâfizh Abû Bakar al-Baihaqî mengatakan bahwa sanadnya lemah.

Telah diriwayatkan pula oleh dua orang hâfizh, yaitu al-Bazzâr dan Ibnu Abû ad-Dunyâ dari Ismâ'îl bin Abû al-Hârits, dari Ibnu al-Mihbar, dari Shâlih al-Murî, dari Tsâbit al-Banânî, dan Ja'far bin Zaid Zâd al-Bazzâr dan Manshûr bin Zâdzân, dari Anas bin Mâlik hadîts marfû', seperti hadîts ini.

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Mâlik bin Mighwal meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaidillah ibnul-'Aizâr, ia berkata, 'Di Timbangan ada malaikat, jika telah menimbang seorang hamba maka ia menyerukan, 'Ketahuilah bahwa fulan bin fulan berat timbangannya, maka ia bahagia dengan kebahagiaan yang tidak akan ada lagi sedih sesudah ini selamanya. Ketahuilah bahwa fulan bin fulan ringan timbangannya maka ia bersedih dengan kesedihan yang tidak ada lagi kebahagiaan sesudah ini selamanya.''"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Yûsuf bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari al-Fadhal bin Dakîn, dari Yûsuf bin Shahîb, dari Mûsâ bin Abû al-Mukhtâr, dari Bilâl al-'Abbâsî, dari Hudzaifah, ia berkata, 'Yang menjadi tuan Timbangan pada Hari Kiamat adalah

Jibrîl. Mereka saling mengembalikan, tetapi tidak ada (manfaatnya) emas dan tidak pula perak. Maka diambillah kebaikan-kebaikan orang yang berbuat aniaya. Apabila ia tidak mempunyai kebaikan, maka diambilkan dari keburukan orang yang teraniaya olehnya dan diberikan kepadanya.'"

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad telah meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Shâlih al-'Ajalî dari Abû al-Ahwash bahwa ada orang Quraisy yang membanggakan diri di hadapan Salmân, maka Salmân berkata, 'Aku diciptakan dari air mani yang keruh kemudian aku kembali menjadi bangkai busuk, lalu didatangkan di Timbangan. Apabila timbanganku berat, berarti aku adalah orang mulia. Namun apabila timbanganku ringan, maka aku adalah seorang yang hina.'"

Abû al-Ahwash berkata, "Apakah engkau tahu dari apa (seharusnya) engkau takut? Yaitu ketika timbangan amalan seorang hamba berat maka diserukan kepada kumpulan orang-orang terdahulu sampai orang-orang akhir zaman, 'Ketahuilah bahwa sesungguhnya fulan bin fulan telah berbahagia dengan kebahagiaan dan tidak akan bersedih lagi sesudah ini selamanya.' Apabila ringan timbangannya maka diserukan di hadapan semua makhluk, 'Ketahuilah bahwa sesungguhnya fulan bin fulan telah celaka dengan kecelakaan yang tidak akan ada kebahagiaan lagi setelah ini untuk selamanya.'"

Al-Baihaqî berkata, "Abû al-Hasan 'Alî bin Abû 'Alî as-Siqâ' meriwayatkan kepada kami dari Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ya'qûb, dari Muhammad bin 'Ubaidillah al-Munâdî, dari Yûsuf bin Muhammad, dari al-Mu'tamir bin Sulaimân, dari ayahnya, dari Yahâ bin Ya'mar, dari Ibnu 'Umar, dari 'Umar ibnul-Khaththâb ra. dalam sebuah hadîts tentang iman. Jibrîl berkata, 'Wahai Muhammad, apakah iman itu?' Rasulullah menjawab, '*Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, engkau percaya (adanya) surga, neraka, timbangan, serta engkau beriman dengan kebangkitan setelah*

kematian. Engkau juga percaya dengan qadar (ketentuan) baik dan buruknya.' Jibrîl berkata, 'Apakah jika engkau melakukan ini maka engkau beriman?' Rasulullah berkata, '*Ya.*' Jibrîl berkata, 'Engkau benar."

Syu'bah meriwayatkan dari al-A'masy, dari Samurah, dari 'Athiyah, dari Abû al-Ahwash, dari 'Abdullâh Ibnu Mas'ûd, ia mengatakan bahwa tatkala penimbangan orang-orang berjejalan dan berdesak-desakan.

Ibnu Abû ad- Dunyâ meriwayatkan dari Nashr at-Tammâr, dari Himâd bin Salamah, dari Tsâbit al-Banânî, dari Abû 'Utsmân an-Nahdî, dari Salmân al-Fârisî bahwa Timbangan diletakkan dan ia mempunyai dua piringan. Seandainya diletakkan pada salah satunya semua langit dan Bumi serta apa yang ada di dalamnya, niscaya ia masih lebih luas untuk itu. Dan berkatalah malaikat, "Wahai Tuhan kami, siapakah yang akan ditimbang dengan ini?" Allah berkata, "*Siapa saja yang engkau kehendaki dari makhluk-Ku.*" Maka mereka berkata, "Tuhan kami, tidaklah kami menyembah-Mu selayaknya hak-Mu untuk disembah."

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Yûsuf bin Mûsâ mengatakan kepada kami dari Muslim bin Ibrâhîm, dari Himâd bin Zaid, dari Abû Hanîfah, dari Himâd, dari Ibrâhim mengenai firman Allah, '*Kami akan memasang timbangan-timbangan yang tepat pada Hari Kiamat.*' Ia mengatakan bahwa didatangkan amalan seorang laki-laki dan diletakkan di atas piringan timbangannya, kemudian didatangkan sesuatu yang menyerupai mendung atau semacam awan yang banyak dan diletakkan di piringan yang lain dan lebih berat. Lalu dikatakan, 'Tahukah engkau apa ini?' Dikatakan, 'Ini adalah ilmu yang engkau pelajari dan engkau ajarkan kepada orang-orang kemudian mereka mengamalkannya sesudah kematianmu.'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami dari 'Alî bin Ishâq, dari Ibnu al-Mubârak, dari Abû

Bakar al-Hadzlî, dari Sa'îd bin Jubair, dari Ibnu Mas'ûd bahwa pada Hari Kiamat manusia dihisab. Barangsiapa kebaikannya lebih banyak daripada kejahatannya dengan selisih satu kebaikan, maka ia masuk surga. Barangsiapa kejahatannya lebih banyak dari kebaikannya dengan selisih satu kejahatan, maka ia masuk neraka. Kemudian Ibnu Mas'ûd membaca firman Allah,

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَـٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

'*Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahanam.*' **(QS. al-Mu`minûn [23]: 102-103)**

Lalu ia mengatakan bahwa sesungguhnya Timbangan bisa menjadi lebih ringan atau lebih berat hanya dengan sebutir biji."

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Hârûn bin Sufyân menceritakan kepada kami dari as-Sahmî, dari 'Ammâr bin Syaibah, dari Sa'îd bin Anas, dari al-Hasan bahwa pada Hari Kiamat Allah memberi alasan kepada Adam dengan tiga alasan. Allah berfirman, '*Wahai Adam, kalaulah Aku tidak melaknat orang-orang yang berdusta dan marah atas kedustaan dan pengkhianatan, pastilah Aku kasihan terhadap anak cucumu pada hari ini dari pedihnya apa yang telah Aku persiapkan untuk mereka yaitu azab. Akan tetapi, benarlah perkataan dari-Ku untuk orang yang mendustakan rasul-rasul-Ku dan mendurhakai perintah-Ku. Aku benar-benar memenuhi jahanam dari mereka semuanya. Wahai Adam, ketahuilah bahwa sesungguhnya Aku tidak menyiksa dengan api seorang dari anak cucumu dan memasukkan ke neraka seorang*



dari mereka kecuali Aku mengetahui bahwa sesungguhnya apabila ia telah Aku kembalikan ke dunia pastilah ia kembali kepada kejahatan sebagaimana mereka sebelumnya dan tidak akan pernah kembali. Wahai Adam... hari ini engkau menjadi (penegak) keadilan antara aku dan anak cucumu. Berdirilah di sisi Timbangan dan lihatlah apa yang diangkat kepadamu dari amalan-amalan mereka. Barangsiapa menang (lebih banyak) kebaikan atas kejahatannya meski selisih seberat biji, maka baginya surga, sehingga engkau tahu bahwa Aku tidak menyiksa kecuali setiap orang yang berbuat aniaya.'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Yûsuf ibnush-Shâbah menceritakan kepada kami dari 'Abdullâh bin Wahab, dari Mu'âwiyah bin Shâlih, dari Abû 'Abdurrahmân, dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Pada Hari Kiamat berdirilah sekelompok dari manusia memenuhi ufuk dengan cahaya mereka seperti cahaya matahari. Dikatakan bahwa itu milik Nabi Ummî maka bertanya-tanyalah setiap nabi, lalu dikatakan, 'Muhammad dan umatnya.' Kemudian berdiri sekelompok lagi yang cahayanya memenuhi ufuk seperti cahaya bulan pada malam purnama dan dikatakan bahwa itu adalah milik Nabi Ummî. Maka setiap nabi mencari tahu dan dikatakan, 'Muhammad dan umatnya.' Kemudian berdiri sekelompok lagi yang cahayanya seperti cahaya bintang di langit, maka dikatakanlah bahwa itu milik Nabi al-Ummî dan setiap nabi mencari tahu lalu dikatakan, 'Muhammad dan umatnya.' Kemudian Tuhan datang dan berkata, 'Ini milikmu dari-Ku wahai Muhammad dan ini untukmu dari-Ku wahai Muhammad', kemudian diletakkan di Timbangan dan dihisab.'"*

Tafsiran Timbangan Amal yang Ada pada Hari Perhitungan

Imâm al-Qurthubî menukil dari sebagian ulama bahwa Timbangan Amal mempunyai dua piringan yang besar. Apabila diletakkan semua langit dan Bumi di setiap piringan, niscaya piringan itu lebih luas. Sedangkan piringan untuk kebaikan berupa cahaya, sementara yang lain adalah kegelapan. Ia terpancang di hadapan 'Arasy. Di sebelah kanan '*Arasy* adalah surga dan piringan cahaya berasal dari arah sana. Di sebelah kiri '*Arasy* adalah jahanam dan piringan kegelapan berasal dari arah sana.

Menurut al-Qurthubî, kaum Mu'tazilah mengingkari akan adanya Timbangan. Mereka mengatakan bahwa amal perbuatan adalah abstrak dan tidak mempunyai tubuh jadi bagaimana mungkin ditimbang? Al-Qurthubî berkata, "Telah diriwayatkan dari 'Abbâs bahwa sesungguhnya Allah menciptakan tubuh bagi yang abstrak sehingga dapat ditimbang." Dia mengatakan bahwa yang benar, yang ditimbang adalah buku-buku amalan.

Saya katakan, telah tersebut sebelumnya hal yang menunjukkan pendapat pertama dan kedua bahwa pelaku dari amalan itu pun ditimbang.

Al-Qurthubî berkata, "Telah diriwayatkan dari Mujâhid dan adh-Dhahâk juga al-A'masy bahwa Timbangan di sini keadilan dan pengadilan. Disebutkan berat timbangan dan neraca timbangan sebagai peribaratan seperti dikatakan bahwa kata-kata ini dari kata dasar yang ini."

Saya katakan, mungkin saja mereka sedang menafsirkan firman Allah *Ta'âla* pada ayat,

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ۝ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ۝ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ۝

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Tegakkanlah



timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." **(QS. ar-Rahmân [55]: 7-9)**

Dalam kalimat *"dan Dia meletakkan neraca"* atau keadilan, Dia menyuruh hamba-hamba-Nya agar berinteraksi di antara meraka dengan adil. Sedangkan neraca timbangan yang ada di Hari Kiamat telah disebutkan oleh banyak hadîts, sebagaimana yang saya lihat dan ia tampak dalam Al-Qur`an,

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya." **(QS. al-Qâri`ah [101]: 6)**

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya." **(QS. al-Qâri`ah [101]: 8)**

Tentunya ini untuk sesuatu yang dapat diindera.

Al-Qurthubî mengatakan bahwa timbangan adalah kebenaran dan bukan kebenaran menurut subjektivitas seseorang, dengan dalil firman Allah *Ta'âla*, *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* (QS. ar-Rahmân [55]: 41) dan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, *"Maka Allâh berkata, 'Wahai Muhammad, Aku masukan dari umatmu orang yang tidak dihisab dari pintu kanan, dan mereka bersama dengan orang-orang dalam selain itu.'"*

Saya katakan, telah banyak berita dan mutawatir dalam kitab-kitab hadîts mengenai orang-orang yang masuk surga tanpa hisab. Akan tetapi, dari sini mengandung pengertian tidak ditimbangnya amalan-amalan mereka dan dalam hal ini ada yang perlu dicermati.

Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Kadang amal perbuatan orang-orang yang berbahagia ditimbang, meskipun pasti berat. Hal itu untuk menampakkan kemuliaan mereka kepada orang-orang yang menyaksikan serta sebagai pujian atas kebahagiaan dan keselamatan mereka.

Sementara orang-orang kafir, amal perbuatan mereka tetap ditimbang meskipun tidak ada kebaikan mereka yang dapat menebus kekafiran mereka. Hal itu untuk menampakkan kesedihan serta aib mereka di depan orang-orang yang menyaksikan.

Telah tersebut di dalam hadîts, "Allah tidak berbuat aniaya atas kebaikan seseorang." Sedangkan orang kafir telah menghabiskan kebaikannya di dunia dan Allah telah membalasnya sehingga tidak ada lagi kebaikan yang mesti diberi balasan (di akhirat).

Al-Qurthubî telah berpendapat dalam at-Tadzkirah bahwa orang kafir telah dibalas kebaikan mereka dengan sedekah, persaudaraan, dan kemerdekaan, maka Allah telah meringankan azab mereka. Hal itu dibuktikan dengan kasus Abû Thâlib ketika diletakkan kerikil dari neraka hingga mendidih otaknya dan dalam hal ini perlu dicermati lagi, karena hal itu mungkin saja khusus Abû Thâlib karena penjagaan dan pembelaannya terhadap Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana Abû Lahab yang diberi minum di lekukan pada punggung dari ibu jari karena ia memerdekakan Tsuwaibah yang telah menyusui Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.

Al-Qurthubî mengambil dalil dari umumnya firman Allah *Ta'âla*,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ
وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا



"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat atom pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." **(QS. al-Anbiyâ` [21]: 47)**

Saya berpendapat untuk membatasi keumuman ayat ini, yaitu tidak untuk orang-orang kafir.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang 'Abdullâh bin Jad'ân dan disebutkan pula bahwa Abdullâh bin Jad'ân memuliakan tamu, menyambung tali persaudaraan, dan memerdekakan budak, apakah hal itu mempunyai faedah baginya? Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak. Sesungguhnya ia tidak pernah berkata 'Lâ ilâha illâllah'."*

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **(QS. al-Furqân [25]: 23)**

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ
فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ
هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang Telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." **(QS. Ibrâhîm [14]: 18)**

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً
حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ
حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." **(QS. an-Nûr [24]: 39)**

Lembaran Catatan Amal yang Berserakan

Imâm al-Qurthubî dan lainnya berkata, "Siapa saja yang amalan kebaikannya lebih berat dari kejahatannya meski selisih dengan satu butir telur kutu, maka ia masuk surga. Barangsiapa yang amalan kejahatannya lebih berat daripada kebaikannya meski selisih dengan satu butir telur kutu maka ia masuk neraka kecuali apabila Allah memaafkan. Sedangkan orang-orang yang amal kebaikan dan keburukannya seimbang maka mereka termasuk penghuni al-A'râf (posisi termulia di akhirat)."

Diriwayatkan pula seperti ini oleh Ibnu Mas'ûd.



Saya berpendapat bahwa hal ini disaksikan firman Allah *Ta'âla,*

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا
وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah. Jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." **(QS. an-Nisâ` [4]: 40)**

Akan tetapi, bagaimana hukum seseorang yang timbangan kebaikannya lebih berat daripada kejahatannya dengan selisih satu kebaikan atau beberapa kebaikan, apakah ia masuk surga dan naiklah derajatnya dengan seluruh kebaikannya dan hilanglah kejahatan yang telah dibanding dengan kebaikan? Atau ia masuk surga dengan kebaikannya yang tersisa setelah dibanding dengan kejahatannya dan jadilah kejahatan tersebut terhapus oleh kebaikan yang membandingnya?

Allah Ta'âla berfirman,

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ
مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا
خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾
وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ
يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ

أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ
أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar. Dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama, bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." **(QS. al-Kahfi [18]: 47-49)**

قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ
مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang sudah diketahui.'" **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 49-50)**

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِا۟ىٓءَ بِٱلنَّبِيِّۦنَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ

كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing), dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(QS. az-Zumar [39]: 69-70)**

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَـٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا
خَوَّلْنَـٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ
زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم
مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami dengan sendiri-sendiri (dalam keadaan) sebagaimana Kami ciptakan kalian pertama kali dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) di antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap sekutu Allah." **(QS. al-An'âm [6]: 94)**

هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ
ٱلْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

"Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang Telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang Sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." **(QS. Yûnus [10]: 30)**

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ
وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ
وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَـٰلِدِينَ
فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى
بَعْضَ ٱلظَّـٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ
وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِى
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ
وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟
كَـٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾ ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ
بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَـٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَـٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا
رَبُّكَ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.' Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan



kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah. Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." **(QS. al-An'âm [6]: 128-132)**

Ayat-ayat mengenai hal ini sangat banyak dan akan disebutkan pada pembahasan masing-masing yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan di depan dalam Shahîh al-Bukhârî diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kalian menemui Allah dengan tanpa beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat (dikhitan)."* Diriwayatkan pula dari 'Âisyah ra., Ummu Salamah ra. dan yang lainnya hadîts yang seperti itu.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Nashr at-Tammâr meriwayatkan kepada kami dari 'Uqbah al-Asham, dari al-Hasan bahwa ia mendengar Abû Mûsâ al-Asy'arî berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Bencana manusia pada Hari Kiamat tiga hal. Dua hal pertama adalah persengketaan dan pemberian alasan. Sementara yang satu hal lagi adalah berterbangannya lembaran-lembaran. Barangsiapa didatangkan kitabnya dengan tangan kanannya maka dihisab dengan perhitungan yang mudah dan masuk surga. Dan barangsiapa diberikan kitabnya dengan tangan kirinya maka masuk neraka.'"*

Imâm Ahmad berkata, "Wakî' menceritakan kepada kami dari 'Alî bin 'Alî bin Rifâ'ah, dari al-Hasan, dari Abû Mûsâ al-Asy'arî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Bencana manusia pada Hari Kiamat tiga hal. Sedangkan yang dua adalah persengketaan dan pemberian alasan. Sementara satu hal lagi adalah ketika berterbangannya lembaran-lembaran di tangan. Maka ada orang yang mengambil dengan tangan kanannya, ada pula yang mengambil dengan tangan kirinya.'"*

Demikian riwayat dari Abû Bakar bin Syaibah, dari Wakî', dari 'Alî bin 'Alî ,dari al-Hasan, dari Abû Hurairah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Kemudian at-Tirmidzî mengatakan bahwa hadîts ini tidak shahîh dari segi bahwa al-Hasan tidak mendengar dari Abû Hurairah. Ia juga mengatakan bahwa sebagian orang meriwayatkannya dari 'Alî bin 'Alî, dari al-Hasan, dari Abû Mûsâ, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan telah tertulis dalam Musnad karya Imâm Ahmad dan disebutkan secara jelas bahwa al-Hasan mendengar dari Abû Mûsâ al-Asy'arî. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Bisa jadi bahwa hadîts tersebut diriwayatkan dari Abû Mûsâ dan Abû Hurairah. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Sementara al-Hâfizh al-Baihaqî meriwayatkannya dari Marwân al-Ashfar, dari Abû Wâ'il, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd dari perkataannya sama seperti itu.

Ibnu Abû ad-Dunyâ telah meriwayatkan dari Ibnu al-Mubârak bahwa ia mendendangkan sebuah syair,

"Lembaran-lembaran terbang di tangan tersebar



Di dalamnya muncul rahasia dan kabar
Lalu bagaimana kalian lupa sedangkan berita itu nyata
Dari yang sedikit dan kamu tidak tahu dimana kamu berada
Apakah di surga-surga dengan kemenangan yang tiada terputus
Ataukah di neraka yang tidak kekal pun tidak ditinggalkan
Mengembuskan penduduknya hingga terbang dan mengangkat mereka

Jika mereka mengharap jalan keluar dari panasnya, mereka ditenggelamkan
Panjanglah tangis dan tidak dikasihani ratapan mereka
Di dalamnya tidak pula ada welas asih yang diberikan dan tidak pula iba
Maka hendaknya ilmu dimanfaat oleh yang berilmu sebelum kematian
Karena suatu kamu telah meminta kembali tapi tidak dikembalikan."

Allah *Ta'âla* telah berfirman dalam Kitab-Nya yang perkasa,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا
مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا
﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ
ظَهۡرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورٗا ﴿١١﴾ وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ
كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓۚ إِنَّ
رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرٗا ﴿١٥﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan ia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya ia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya ia yakin bahwa ia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." **(QS. al-Insyiqâq [84]: 6-15)**

Barangsiapa Sampai Dihisâb, Maka Binasalah Ia

Imâm al-Bukhârî berkata dalam kitab Shahîh miliknya bahwa Ishâq bin Manshûr dari Rauh, dari 'Ubâdah, dari Hâtim bin Abû Shaghîrah, dari 'Abdullâh bin Abû Mulkiyah, dari al-Qâsim bin Muhammad, dari 'Âisyah *Radhiyallâhu 'Anhâ* bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah seseorang dihisab pada Hari Kiamat melainkan ia binasa."* 'Âisyah pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah Ta'âla telah berfirman, *'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?'"* Maka Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya itu adalah bencana dan tidak ada seorang pun yang dihisab kecuali ia disiksa."*

Maksudnya, sesungguhnya jika Allah membahas seseorang dalam hisabnya pastilah Allah akan mengazabnya karena Dia tidak berbuat aniaya. Akan tetapi, Allah *Ta'âla* memaafkan, menjabat tangan, mengampuni, dan menutupi baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang tersebut dalam hadîts Ibnu 'Umar, *"Allah mendekati seorang hamba pada Hari Kiamat hingga Allah letakkan naungan-Nya kemudian ia mengakui dosa-dosanya, hingga ketika ia mengira bahwa dirinya telah binasa Allah Ta'âla pun berkata, 'Sesungguhnya Aku telah menutupi (aib)mu di dunia dan hari ini Aku mengampunimu.'"*

Lembaran Amal yang Bertebaran

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ
ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾
وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ
ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 7-12)**

Apabila Kursi telah dipasang, maka diputuskanlah perkara, dibedakan (dipisahkan) antara orang-orang kafir dari orang-orang yang beriman dalam suatu tempat menuju arah kiri. Sementara orang-orang yang beriman menetap di sebelah kanan 'Arasy dan di antara mereka ada yang berada di depan Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'âla*,

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan [dikatakan kepada orang-orang kafir], 'Berpisahalah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.'" **(QS. Yâsîn [36]: 59)**

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ
وَشُرَكَآؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا
تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾

"Kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka." **(QS. Yûnus [10]: 28)**

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا
نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.'" **(QS. al-Jâtsiyah [45]: 28-29)**

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِا۟ىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi Keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." **(QS. az-Zumar [39]: 69)**

وَوُضِعَ ٱلْكِتَـٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ
يَـٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ
أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ
أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya? Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." **(QS. al-Kahfi [8]: 49)**

Maka berdirilah makhluk menghadap Tuhan semesta alam dan keringat telah membanjiri kebanyakan dari mereka. Keadaan manusia di kala itu sesuai dengan amal perbuatan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam hadîts-hadîts bahwa mereka tunduk dan tidak seorang pun yang berbicara kecuali atas izin-Nya. Hari itu tidak ada yang berbicara kecuali para nabi. Dan di sekitar para rasul terdapat umat-umat mereka. Sementara kitab amalan telah mencakup amal perbuatan semua umat terdahulu hingga yang terakhir yang tidak meninggalkan semua amalan kecil dan besar kecuali telah dihitung. Itu semua adalah perbuatan yang telah

dilakukan oleh para makhluk dan dituliskan sebagai simpanan dari masa yang telah lampau hingga masa yang baru datang.

Allah *Ta'âla* berfirman,

يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya terlebih dahulu dan apa yang diakhirkan." **(QS. al-Qiyâmah [75]: 13)**

وَكُلَّ إِنسَـٰنٍ أَلْزَمْنَـٰهُ طَـٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ
كِتَـٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ
عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu." **(QS. al-Isrâ' [17]: 13-14)**

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Allah telah berbuat adil kepadamu wahai Anak Adam dengan menjadikan dirimu penghitung bagi dirimu sendiri."

Timbangan berdiri untuk menimbang amalan baik dan buruk sebagaimana yang sudah dijelaskan. Sedangkan Shirath telah terbentang di atas jahanam, para malaikat mengelilingi Anak Adam, neraka jahanam telah dinampakkan, surga telah diperlihatkan, dan Tuhan telah datang untuk memutuskan perkara di antara hamba-

hamba-Nya. Bumi bersinar terang dengan cahaya Tuhannya. Lembaran-lembaran mendekat, para malaikat bersaksi atas anak-anak Adam dengan apa yang telah mereka perbuat, bumi juga bersaksi atas apa yang telah terjadi di atasnya. Maka mereka harus mengaku. Jika tidak, mulutnya ditutup dan anggota badannya berbicara atas apa yang ia perbuat ketika melakukannya di malam dan siang hari.

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾

"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya." **(QS. az-Zalzalah [99]: 4-5)**

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ
وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ
شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ
خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن
يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ
أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى
ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن
يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟ فَمَا هُم مِّنَ
ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu. Bahkan, kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu. Prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar (menerima azab), maka nerakalah tempat diam mereka. Dan, jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya." **(QS. Fushilat [41]: 20-24)**

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ
هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)." **(QS. an-Nûr [24]: 24-25)**

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم
بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ

فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. Dan jika Kami menghendaki pastilah kami hapuskan mata mereka, lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya). Dan jika Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada, maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali." **(QS. Yâsîn [36]: 65-67)**

۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezaliman. Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan atas haknya." **(QS. Thâhâ [20]: 111-112)**

Maksudnya, tidak mengurangi sesuatu dari kebaikannya dan tidak pula menanggung sesuatu dari kejahatan orang lain.

Makhluk Pertama yang Diputuskan Perkaranya oleh Allâh

Makhluk yang pertama diputuskan perkaranya oleh Allah adalah binatang selain jin dan manusia, karena keduanya adalah ats-tsaqalân. Dalil yang menunjukkan akan dikumpulkannya binatang pada Hari Kiamat adalah firman Allah *Ta'âla,*

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu apa pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." **(QS. al-An'âm [6]: 38)**

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." **(QS. at-Takwîr [81]: 5)**

'Abdullâh bin Ahmad berkata, "Abbâs bin Muhammad dan Abû Yahyâ al-Bazzârî menceritakan kepada kami dari Hajjâj bin Nashîr, dari Syu'bah, dari al-'Awwâm bin Murâjim, dari Banî Qais bin Tsa'labah, dari Abû 'Utsmân an-Nahdî, dari 'Utsmân bin 'Affân ra. bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya domba yang tidak bertanduk meminta agar ditunaikan qisas atas binatang yang bertanduk pada Hari Kiamat.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Ibnu Abû 'Adî dan Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah meriwayatkan kepada kami bahwa al-'Alâ` mendengar dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Semua hak benar-benar dikembalikan kepada pemiliknya pada Hari Kiamat, sampai seekor domba yang tidak bertanduk meminta agar ditunaikan qisas atas domba bertanduk karena telah menanduknya.'"* Dan sanad ini di atas Muslim dan belum ada yang mengeluarkannya.

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ash-Shamad meriwayatkan kepada kami dari Himâd, dari Wâshil, dari Yahyâ bin 'Aqîl, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Makhluk saling mengqisas hingga binatang yang tidak bertanduk menuntut qisas atas binatang yang bertanduk, bahkan biji terhadap biji."*

'Abdullâh bin Ahmad berkata, "Aku mendapatkan hadîts ini dari kitab ayahku dengan tulisan tangannya dari 'Abdullâh bin Muhammad, dari Himâd bin Salamah, dari Laits, dari 'Abdurrahmân bin Tsarwân, dari al-Hazîl bin Syurahbîl, dari Abû Dzarr bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sedang duduk. Ketika itu ada dua domba bertengkar, maka salah satunya menanduk yang lain hingga melahirkan sebelum waktunya. Rasulullah pun tertawa, maka dikatakan kepada beliau, 'Apa yang membuat Anda tertawa wahai Rasulullah?' Rasulullah berkata, *'Aku heran dengannya. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, keduanya pasti akan dibawa untuk menunaikan haknya pada Hari Kiamat.'"*

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaimân, ia adalah al-A'masy, dari Mundzir ats-Tsaurî, dari Syaikh-syaikhnya dari Abû Dzar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata seperti itu."

Imâm Ahmad berkata, "Abû Mu'âwiyah juga meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy bin Mundzir bin Ya'lâ, dari Syaikh-syaikhnya

dari Abû Dzarr dan menyebutkan riwayat yang mempunyai makna bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat dua ekor domba yang saling menanduk, maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Wahai Abû Dzarr, apakah engkau tahu mengapa mereka saling menanduk?'* Abû Dzarr berkata, 'Tidak.' Rasulullah lalu berkata, *'Akan tetapi, Allah tahu dan akan memutuskan qisas di antara keduanya.'"* Isnadnya jayid hasan.

Al-Qurthubî berkata, "Diriwayatkan oleh Syu'bah dari al-A'masy, dari Ibrâhîm at-Taimî, dari ayahnya, dari Abû Dzarr, dari Nabi seperti itu."

Al-Qurthubî berkata, "Laits pun meriwayatkan dari Abû Sulaim, dari 'Abdurrahmân bin Marwân, dari al-Hudzail, dari Abû Dzarr bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melewati dua ekor domba yang saling menanduk, maka beliau bersabda, *'Pada Hari Kiamat Allah benar-benar mengqisas untuk domba yang tidak bertanduk ini atas domba yang bertanduk ini.'"*

Al-Qurthubî berkata, "Ibnu Wahab menyebutkan dari Ibnu Luhai'ah dan 'Umar ibnul-Hârits, dari Bakar bin Sawâdah bahwa Abû Sâlim al-Jaisyânî mengatakan kepadanya bahwa Tsâbit bin Tharîf meminta izin kepada Abû Dzarr, ia berkata, 'Maka aku mendengarnya meninggikan suaranya seraya berkata, 'Demi Allah, kalaulah tidak karena Hari Peradilan pastilah aku telah mematahkanmu.' Aku pun masuk dan berkata, 'Ada apa denganmu wahai Abû Dzarr? Mengapa engkau tidak memukulnya?' Ia berkata, 'Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya.' Atau berkata, 'Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, seekor domba pastilah dimintai pertanggungjawaban atas tandukannya kepada kawannya dan pastilah benda mati akan dimintai pertanggungjawabannya karena telah melukai jari seseorang.'"

Ahmad berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Darâj, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd bahwa

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya semua pasti akan berhadapan bahkan dua ekor domba pun berhadapan mengenai tandukan-tandukan keduanya.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl bin 'Aliyah meriwayatkan kepada kami dari Abû Hayân, dari Abû Zur'ah, dari 'Amrû bin Jarîr, dari Abû Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah berdiri bersama kami suatu hari dan menyebutkan al-Ghalûl maka Rasulullah mengagungkannya serta mengagungkan perkaranya, kemudian berkata, '*Janganlah seorang dari kalian senang jika pada Hari Kiamat datang di lehernya unta yang memiliki suara lalu berkata, 'Wahai Rasûlullâh, tolonglah aku.' Aku berkata, 'Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu. Engkau telah aku beri tahu.'*

Janganlah seorang dari kalian senang jika pada Hari Kiamat datang di atas lehernya kuda yang meringkik lalu berkata, 'Wahai Rasûlullâh, tolonglah aku' Aku berkata, '*Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu, telah aku sampaikan kepadamu.*'

Janganlah seorang dari kalian senang jika pada Hari Kiamat datang di lehernya jiwa yang berteriak keras lalu berkata, 'Wahai Rasûlullâh, tolonglah aku.' Maka aku berkata, '*Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu, telah aku sampaikan kepadamu.*'

Janganlah seorang dari kalian senang jika pada Hari Kiamat datang di lehernya orang bisu dan berkata, 'Wahai Rasûlullâh, tolonglah aku.' Maka aku berkata, '*Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu. Aku telah menyampaikannya kepadamu.*"

Dikeluarkan dari hadîts Abû Hayân yang namanya adalah Yahyâ bin Sa'îd bin Hayân at-Taimî.

Tersebut dalam hadîts Abû Hurairah, "*Tidaklah pemilik unta yang tidak menunaikan zakatnya, kecuali pada Hari Kiamat ia ditiarapkan di dasar neraka yang menyala dan unta-unta menginjak-injaknya dengan*

telapak kaki. Setiap kali telah lewat di atasnya unta yang terakhir, dikembalikan lagi dari yang pertama." Ia menyebutkan kelanjutan hadîts tentang sapi dan kambing.

Hadîts-hadîts dan ayat-ayat tadi membuktikan bahwa semua binatang juga dikumpulkan pada Hari Kiamat.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadîts Sangkakala, "Maka Allah memutuskan perkara di antara makhluk-Nya kecuali tsaqalain, manusia dan jin. Maka Dia memutus perkara antara binatang-binatang dan binatang liar hingga seekor binatang yang tidak bertanduk menanduk binatang bertanduk. Ketika Allah telah selesai dari semua itu, maka tidak ada satu pun yang memiliki hak pada yang lain, lalu berkatalah Allah kepadanya, '*Jadilah debu!*' Pada saat itulah orang kafir berkata,

إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًا ﴿٤٠﴾

'*Sesungguhnya kami Telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang Telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata:"Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah.*'" **(QS. an-Nabâ`[78]: 40)**

Ibnu Abû ad-Dunyâ telah berkata, "Hârûn bin 'Abdullâh telah meriwayatkan kepada kami dari Sayyâr, dari Ja'far bin Sulaimân bahwa Abû 'Imrân al-Jaunî berkata, 'Sesungguhnya binatang-binatang melihat anak-anak Adam pada Hari Kiamat sebagian dari mereka telah naik dari hadapan Allah *Ta'âla* ke surga dan sebagian lain ke neraka. Ketika itu binatang-binatang berkata kepada mereka, 'Wahai anak-anak Adam, segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kami seperti kalian. Maka hari ini kami tidak mengharap surga dan tidak pula takut akan neraka.'"

Al-Qurthubî berkata dari Abû al-Qâsim al-Qusyairî dalam kitab Syarh al-Asma` al-Husnâ mengenai berita tentang binatang liar dan hewan-hewan pada Hari Kiamat bahwa mereka bersujud kepada Allah, maka berkatalah malaikat, "Hari ini bukan Hari Sujud (hari untuk bersujud), melainkan hari ini adalah hari pemberian atas pahala dan hukuman." Maka binatang-binatang itu berkata, "Ini adalah sujud syukur karena Allah tidak menciptakan kami sebagai anak Adam." Diriwayatkan pula bahwa malaikat berkata kepada binatang-binatang, "Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan kalian untuk pembalasan atas pahala dan dosa, melainkan untuk menjadi saksi kecelakaan bagi anak Adam."

Al-Qurthubî menceritakan bahwa jika binatang-binatang itu telah dihisab, maka mereka dihimpunkan kembali menjadi debu, kemudian diembuskan ke wajah sekumpulan anak Adam. Ia menyebutkan bahwa ini adalah maksud dari firman Allah Ta'âla,

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾

"Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu." **(QS. 'Abasa [80]: 40)**

Perkara Pertama yang Diputuskan pada Hari Kiamat Menyangkut Darah

Dikatakan dalam hadîts ash-Shuar, *"Kemudian Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, maka yang pertama kali diputuskan adalah darah." Ini terjadi setelah Allah Ta'âla selesai memutuskan perkara-perkara yang ada pada binatang-binatang, sebagaimana firman Allah Ta'âla,*

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya." **(QS. Yûnus [10]: 47)**

Umat Muhammad adalah Umat Pertama yang akan Dihisab

Umat yang pertama diputus perkara di antara mereka adalah umat ini (umat Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*) karena kemuliaan nabinya. Sebagaimana mereka adalah umat pertama yang melintasi Shirâth dan mereka pula yang pertama kali masuk surga. Disebutkan dalam Shahîhain dari 'Abdu ar-Razâq, dari Ma'mar, dari Hamâm, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kami adalah orang-orang terakhir tetapi orang-orang pertama di Hari Kiamat."* Dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Mereka telah diputus sebelum makhluk (umat) yang lain."*

Ibnu Mâjah berkata, "Muhammad bin Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari Abû Salmah, dari 'Ammâr bin Salamah, dari Sa'îd bin Iyâs al-Harîrî, dari Nadhrah, dari Ibnu 'Abbâs bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kami adalah umat terakhir dan umat pertama yang dihisab. Dikatakan, 'Dimanakah umat ummiyah dan nabinya?' Maka kami adalah orang-orang terakhir dan kami adalah orang-orang pertama.'"* Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Mereka yang Disidangkan dan yang Dimaafkan

Telah disebutkan dalam hadîts, "*Semua hak benar-benar dikembalikan kepada pemiliknya pada Hari Kiamat, sampai seekor domba yang tidak bertanduk meminta agar ditunaikan qisas atas domba bertanduk (karena telah menanduknya).*"

Dalam riwayat Yahyâ bin 'Aqîl dari Abû Hurairah disebutkan, "*Bahkan biji atas biji*", yang dimaksud biji di sini adalah semut. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Jika ini semua merupakan hukum bagi binatang-bintang yang tidak mukalaf, maka penunaian hak-hak antara anak cucu Adam dan bangsa jin tentulah lebih utama dan merupakan suatu keharusan.

Telah tersebut dalam Shahîhain dan Musnad Ahmad, Sunan at-Tirmidzî, Sunan an-Nasâî dan Sunan Ibnu Mâjah, dari Sulaimân bin Mahrân al-A'masy, dari Abû Wâ`il Syaqîq bin Salamah, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Hal pertama yang diputus di antara umat manusia adalah darah.*"

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadîts ash-Shuar bahwa seseorang yang terbunuh pada Hari Kiamat datang dengan darah mengalir dari anggota badannya. Sementara di sebagian hadîts disebutkan bahwa bahkan kepalanya ada di tangannya, ia menempel kepada pembunuhnya meskipun ia terbunuh di jalan Allah. Maka ketika itu ia berkata, "Wahai Tuhanku, tanyalah orang ini mengapa ia membunuhku!" Kemudian Allah berkata, "*Mengapa engkau membunuh orang ini?*" Ia berkata, "Wahai Rabbku, aku membunuhnya demi kemuliaan-Mu." Allah berkata, "*Engkau benar.*"

Sementara orang yang dibunuh secara aniaya berkata, "Tanyalah orang ini mengapa ia membunuhku!" Lalu Allah berkata, "*Mengapa engkau membunuhnya?*" Ia berkata, "Demi kemuliaanku." Dalam suatu riwayat disebutkan, "Demi kemuliaan si fulan", maka Allah berkata, "*Binasalah engkau!*" Kemudian Allah meng*qisas* dari orang tersebut untuk setiap orang yang telah dibunuh secara aniaya, hingga tinggal kehendak Allah. Jika Dia berkendak, Dia akan menyiksanya; dan jika berkendak, Dia akan mengampuninya.

Ini menunjukkan bahwa seorang pembunuh tidak mesti mendapatkan siksanya di neraka jahanam sebagaimana yang dinukil dari Ibnu 'Abbâs dan yang lain dari golongan salaf. Bahkan, sebagian dari mereka mengatakan bahwa seorang pembunuh tidak ada tobat untuknya. Jika hal ini dimaksudkan bahwa membunuh adalah berkaitan dengan hak manusia, maka tidak dapat gugur dengan tobat yang benar.

Akan tetapi, jika dimaksudkan bahwa membunuh adalah harus dihukum, maka tidaklah seperti itu. Hal ini berdasarkan dalil hadîts seseorang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, lalu menggenapinya menjadi seratus orang. Kemudian ia bertanya kepada seorang alim dari Bani Israil apakah ada tobat baginya? Maka orang alim itu berkata, "Siapakah yang menjadi penghalang antara engkau dan tobat? Datanglah ke negeri begini dan begini. Sesungguhnya ia menyembah Allah di sana." Maka pembunuh itu menuju negeri yang dimaksud. Ketika tiba di pertengahan jalan antara kota dari mana ia berangkat dan kota yang dituju, datanglah maut menjemput dan matilah ia dengan Malaikat Rahmat sebagai pencabut nyawanya, hingga akhir hadîts.

Dalam surat al-Furqân terdapat nash yang menyebutkan adanya tobat bagi seorang pembunuh, sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَـٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَـٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَـٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya ia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan ia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat." **(QS. al-Furqân [25]: 68-70)**

Juga ayat yang setelahnya. Tempat untuk membahas ini adalah dalam kitab-kitab ahkâm dan Allah jualah yang menjadi penolong.

Al-A'masy berkata dari Syahar bin 'Athiyah, dari Syahar bin Hausyab, dari Abû ad-Dardâ` bahwa pada Hari Kiamat seseorang yang terbunuh duduk di jalan. Apabila pembunuhnya lewat, ia berdiri kepadanya dan mendampratnya seraya berkata, "Rabbku, tanyailah orang ini mengapa ia membunuhku!" Maka pembunuh itu menjawab, "Fulan menyuruhku." Maka dipanggillah orang yang menyuruh bersama si pembunuh dan dilempar ke neraka.

Dalam hadîts Sangkakala dikatakan, *"Allah memutus perkara di antara makhluk-Nya hingga tidak ada lagi kezaliman seseorang atas seseorang sampai Dia menyuruh seorang pemerah susu yang mencampurnya dengan air kemudian dijual agar memurnikan susu dari air."*

Allah *Ta'âla* telah berfirman,

وَمَا كَانَ لِنَبِىٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 161)**

Siapa yang Berbuat Aniaya akan Binasa pada Hari Itu

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan dari Sa'îd bin Zaid dan lainnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa berbuat aniaya atas sejengkal tanah maka dia akan dilipat dengan tujuh lapis Bumi."*

Para Penyembah Berhala

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan, *"Barangsiapa membuat gambar (patung) maka ia pada hari Berbangkit disuruh untuk meniupkan ruh kepadanya dan tidaklah ia bisa meniupkan."* Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa mereka disiksa dan dikatakan kepada mereka, *"Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan"*.

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan, "*Barangsiapa mengaku telah bermimpi dengan mimpi yang tidak pernah ia dapati sebelumnya, dan ia berdusta atasnya, maka pada hari Berbangkit ia diperintah menjelaskannya seperti mengikat dua helai rambut yang sangat tipis, tapi ia tidak sanggup melakukannya.*" Telah disebutkan dalam hadîts Abû Zur'ah dari Abû Hurairah mengenai perkara besar al-Ghulûl bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Janganlah seorang dari kalian senang jika pada Hari Kiamat datang dan di lehernya ada unta yang bersuara, sapi yang bersuara atau kambing yang mengembek atau kuda yang meringkik, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, tolonglah aku.' Maka aku berkata, 'Aku tidak bisa melakukan apa-apa untukmu, telah aku sampaikan kepadamu.'*" Di dalam Shahîhain disebutkan panjang lebar.

Telapak Kaki Hamba tidak akan Bergeser di Tanah Mahsyar, Hingga Ditanyakan Mengenai Lima Perkara

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Muhammad bin Bakâr al-Bashrî meriwayatkan kepada kami dari Abû Muhshan Hushain bin Numair, dari Husain bin Qais, dari 'Athâ`, dari Ibrâhîm, dari Ibnu Mas'ûd bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidaklah telapak kaki anak Adam berpindah pada Hari Kiamat sampai ditanya tentang lima perkara. Umurmu engkau habiskan dimana, waktu mudamu engkau gunakan untuk apa, orang yang memiliki (harta) dari mana engkau peroleh dan kemana engkau belanjakan, dan apa yang telah engkau lakukan dari apa yang engkau ketahui.*"

Diriwayatkan dari al-Baihaqî dari jalan 'Abdullâh ibnul-Mubârak, dari Syarîk bin 'Abdullâh, dari Hilâl, dari 'Abdullâh bin Hukaim bahwa 'Abdullâh bin Mas'ûd tatkala meriwayatkan hadîts ini berkata, "*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan bersama Allah sebagaimana seorang dari kalian sendiri bersama bulan di malam*

purnama. Maka Tuhan berkata, 'Apa yang menyesatkanmu dari-Ku wahai hamba-Ku? Apa yang menyesatkanmu dari-Ku? Apa yang telah engkau lakukan dari apa yang telah diajarkan kepadamu? Bagaimana engkau menjawab para rasul?'"

Demikianlah hadîts yang diriwayatkan al-Baihaqî setelah hadîts yang ia riwayatkan dari jalan Muhil bin Khalîfah dari 'Adî bin Hâtim bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Setiap orang dari kalian benar-benar akan berdiri di hadapan Allah antara Allah dan ia tidak ada tabir yang menghalanginya dan tidak ada penerjemah yang menerjemahkannya. Allah berkata, 'Bukankah Aku sudah memberimu harta?' Ia berkata, 'Iya, benar.' Allah berkata, "Bukankah sudah Aku utus seorang rasul kepadamu." Ia berkata, 'Iya, benar.' Maka ia melihat dari sisi kanannya dan tidak mendapati apa-apa kecuali neraka. Lalu ia melihat dari sisi kirinya dan tidak mendapatkan apa-apa kecuali surga. Hendaknya setiap kalian menghindari neraka meskipun hanya dengan setengah butir kurma. Jika tidak ada, maka dengan kata-kata yang baik.*"

Telah diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam Shahîh-nya.

Imâm Ahmad berkata, "Bahaz dan 'Affân meriwayatkan kepada kami dari Hamâm, dari Qatâdah, dari Shafwân bin Mahraz, ia berkata, 'Saat itu aku sedang memegang tangan Ibnu 'Umar, maka seorang laki-laki datang dan berkata, 'Apa yang engkau dengar dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai rahasia Hari Kiamat?' Ibnu 'Umar berkata, 'Aku mendengar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allah mendekati seorang mukmin maka Dia meletakkan naungan-Nya dan menutupinya dari orang-orang, lalu membuatnya mengakui dosa-dosanya. Allah berkata kepadanya, 'Engkau tahu dosa begini, tahu dosa begini.' Hingga ketika ia telah mengakuinya dan ia mengatakan bahwa sungguh dirinya telah binasa, Allah pun berkata, 'Sesungguhnya Aku telah menutupi dosamu di Dunia dan Aku mengampunimu hari ini.' Kemudian diberikan kitab kebaikannya di tangan kanannya. Sedangkan*

orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang berdusta kepada Tuhannya, semoga Allah melaknat orang-orang yang berbuat aniaya.'"

Telah dikeluarkan dalam Shahîhain dari Qatâdah.

Ahmad berkata, "Bahz dan 'Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd dari Ishâq bin 'Abdullâh, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Pada Hari Kiamat Allah berkata, 'Wahai anak Adam, Aku telah menaikkan engkau di atas kuda dan unta. Aku telah nikahkan kalian dengan wanita-wanita. Aku telah jadikan pula engkau hidup mewah dan berkuasa, maka dimanakah syukur atas semua itu?'"*

Muslim meriwayatkan hadîts Suhail bin Abû Shâlih dari ayahnya, dari Abû Hurairah, ia meriwayatkan hadîts Rasulullah yang panjang. Di sana dikatakan, "*Allah menemui seorang hamba dan berkata, 'Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu dan Aku telah membuatmu terhormat, menikahkanmu, serta Aku hamparkan bagimu kuda dan unta serta membiarkanmu untuk berkuasa dan hidup mewah?' Ia berkata, 'Iya, benar, wahai Allâh.' Kemudian Allah berkata, 'Apakah engkau menyangka akan bertemu dengan-Ku?' Ia berkata, 'Tidak.' Lalu Allah berkata, 'Maka Aku sekarang melupakanmu sebagaimana engkau telah melupakan Aku.'*

Kemudian ditemukan kali kedua dan Allah berkata, '*Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu dan Aku telah menikahkanmu, serta Aku hamparkan bagimu kuda dan unta serta membiarkanmu untuk berkuasa dan hidup mewah?' Ia berkata, "Iya, benar, wahai Allâh." Kemudian Allah berkata, 'Apakah engkau menyangka akan bertemu dengan-Ku?' Ia berkata, 'Tidak.' Lalu Allah berkata, 'Maka Aku sekarang melupakanmu sebagaimana engkau telah melupakan Aku.'*

Kemudian didatangkan kali ketiga dan dikatakan pula yang sama seperti itu, maka ia berkata, '*Wahai Rabbku, aku beriman kepada-Mu, dengan kitab-Mu, rasul-Mu dan aku telah melakukan shalat, puasa dan bersedekah. Juga memuji-Mu akan kebaikan dengan semampuku.' Allah berkata, 'Maka yang ini kalau begitu.' Kemudian dikatakan, 'Sekarang Kami mengutus saksi Kami atas engkau.' Ia pun berkata pada dirinya sendiri, 'Siapakah gerangan yang menjadi saksi atas diriku?' Lalu ditutuplah mulutnya dan dikatakan kepada pahanya, 'Bicaralah!' Maka bicaralah paha, daging, serta tulang-tulangnya memberitahukan apa yang telah terjadi dan itu untuk memberi alasan bagi dirinya sendiri. Dan, ia adalah orang munafik dan itu yang dimurkai oleh Allah."* Akan disebutkan hadîtsnya secara lengkap.

Al-Bazzâr telah meriwayatkan dari 'Abdullâh bin Muhammad az-Zuhrî dari Mâlik, dari Sa'îd ibnul-Hasan al-A'masy, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah dan Abû Sa'îd, marfû' dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Ia menyebutkan seperti itu sampai pada kata-kata beliau, "*Maka hari ini Aku melupakanmu sebagaimana engkau telah melupakan Aku.*"

Imâm Muslim dan al-Baihaqî meriwayatkan dengan lafazh kepunyaannya dari Sufyân ats-Tsaurî dari 'Ubaid al-Maktab, dari Fudhail bin 'Amrû, dari 'Âmir asy-Sya'bî, dari Anas bin Mâlik, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Beliau tertawa lalu berkata, '*Apakah kalian tahu aku tertawa karena apa*?' Kami berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Rasulullah berkata, 'Dari perbincangan seorang hamba dengan Tuhannya —yaitu pada Hari Kiamat—, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tidakkah engkau menyelamatkanku dari kezaliman?' Allah berkata, '*Iya.*' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku tidak rela kecuali ada saksi dariku.' Allah berkata, '*Hari ini cukup dirimu*

yang menjadi penghitung atas dirimu sendiri, juga dengan kesaksian para pencatat yang mulia.' Maka ditutuplah mulutnya dan dikatakan kepada anggota badannya, '*Bicaralah!*' Maka mereka pun bicara atas apa yang ia perbuat. Lalu terjadi pembicaraan antara ia dan anggota tubuhnya. Setelah itu ia berkata, 'Pergi jauhlah kalian!! Karena kalianlah dahulu aku sesat.'"

Abû Ya'lâ berkata, "Zuhair meriwayatkan kepada kami dari Hasan, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darâj, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Jika datang Hari Kiamat, orang kafir diberitahu perbuatannya, maka ia mengingkari dan membantah. Maka Allah berkata, 'Mereka adalah tetangga-tetanggamu yang memberi kesaksian atasmu.' Ia berkata, 'Mereka telah berdusta.' Kemudian Allah berkata, 'Keluargamu dan kerabatmu.' Ia berkata, 'Mereka berdusta.' Allah berkata, 'Bersumpahlah kalian!' Mereka pun bersumpah. Kemudian Allah membisukan mulut mereka, lalu lidah mereka bersaksi atas mereka dan Allah memasukkan mereka ke neraka.*'"

Ahmad dan al-Baihaqî meriwayatkan dari Yazîd bin Hârûn, dari al-Jarîrî, dari Hukaim bin Mu'âwiyah, dari ayahnya bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kalian datang pada Hari Kiamat dan di mulut kalian terdapat penutup. Maka yang pertama kali bicara dari anak Adam adalah paha dan telapak tangannya.*"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ahmad bin Walîd bin Abân meriwayatkan kepada kami dari Muhammad ibnul-Hasan al-Makhzûmî, dari 'Abdullâh bin 'Abdu al-'Azîz al-Laitsî, dari Ibnu Syihâb, dari 'Athâ` bin Yâzid al-Laitsî, dari Abû Ayûb ra. bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Pertama kali yang disidangkan pada Hari Kiamat adalah antara laki-laki dan istrinya. Demi Allah, lidahnya tidak bicara melainkan kedua tangan dan kakinya yang bicara. Keduanya memberi kesaksian atas apa yang ia lakukan ketika suaminya tidak ada. Kedua tangan dan kakinya memberikan*

kesaksian apa yang telah dilakukannya. Kemudian dipanggilkan suami dan pembantunya seperti itu.

Kemudian didatangkan penghuni pasar-pasar maka tidak didapati dari mereka dawânîq (seperenam dirham), tidak pula biji asam. Akan tetapi, kebaikan-kebaikan ini diberikan kepada si ini yang teraniaya dan kejahatan-kejahatan diberikan kepada si ini yang berbuat aniaya. Kemudian didatangkan pembesar-pembesar yang lalim di dalam belenggu-belenggu dari besi dan dikatakan, 'Kembalikan mereka ke neraka!' Maka aku tidak tahu apakah mereka memasukinya ataukah sebagaimana firman Allah Ta'âla,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

'*Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang berbuat aniaya di dalam neraka dalam keadaan berlutut.*'" **(QS. Maryam [19]: 71-72)**

Al-Baihaqî kemudian berkata, "Abû 'Abdullâh al-Hâfizh meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Shâlih dan al-Hasan bin Ya'qûb, dari as-Sarî bin Khuzaimah, dari 'Abdullâh bin Yazîd al-Muqrî, dari Sa'îd bin Abû Ayûb, dari Yahyâ bin Abû Sulaimân, dari Sa'îd al-Maqbarî, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini,

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾



'Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya." **(QS. az-Zalzalah [99]: 4-5)**

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata, "*Apakah kalian tahu beritanya?*" Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata, "*Beritanya adalah bahwa ia memberi kesaksian terhadap setiap hamba dan umat atas apa yang telah dilakukannya di atas punggungnya, dengan berkata, 'Ia berbuat begini dan begini di hari ini dan ini.' Itulah ia beritanya.*"

At-Tirmidzî dan an-Nasâi meriwayatkan hadîts ini dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak dari Sa'îd bin Abû Ayûb. At-Tirmidzî mengatakan bahwa hadîts ini hasan *gharîb* shahîh.

Al-Baihaqî meriwayatkan hadîts dari al-Hasan al-Bashri, dari Sha'sha'ah, paman al-Farzadiq, ia berkata, "Aku menemui Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* maka aku mendengar beliau membaca ayat ini,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.' **(QS. az-Zalzalah [99]: 7-8)**

Lalu beliau berkata, 'Demi Allah, aku tidak peduli.' Sesungguhnya aku tidak mendengar selainnya. Cukup, cukup."

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-Hasan bin 'Îsâ meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak, dari Haywah bin Syuraih, dari al-Walîd Abû 'Utsmân al-Madînî bin

Muslim bahwa ia masuk Madinah dan mendapati seorang laki-laki yang dikerumuni banyak orang. Ia pun bertanya, 'Siapa ini?' Orang-orang berkata, 'Abû Hurairah.' Maka aku pun mendekat kepadanya hingga aku duduk di hadapannya sedangkan ia berbicara kepada orang-orang. Ketika ia sudah diam dan sepi, aku berkata kepadanya, 'Aku memintamu dengan kebenaran dan demi kebenaran, hanya mengatakan hadîts yang telah engkau dengar dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang telah engkau pahami dan ketahui.'

Kemudian Abû Hurairah seperti berbicara kemudian lama terdiam lalu tersadar. Kemudian ia berkata, 'Aku benar-benar akan meriwayatkan hadîts yang telah Rasulullah katakan kepadaku di sini, dimana tidak seorang pun selain aku dan Rasulullah.' Lalu ia seperti berbicara lagi kemudian lama terdiam lagi. Kemudian tersadar dan mengusap wajahnya lalu berkata, 'Aku akan melakukannya. Aku benar-benar akan meriwayatkan hadîts yang telah Rasulullah katakan kepadaku di sini, dimana tidak seorang pun selain aku dan Rasulullah.'

Abû Hurairah lalu berbicara sangat terbata-bata, kemudian badannya miring dan tersungkur di atas wajahnya maka aku membuatnya bersandar padaku beberapa lama. Kemudian ia tersadar dan berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allah Ta'âla pada hari Kiamat turun kepada hamba-hamba-Nya untuk memutuskan perkara di antara mereka. Setiap umat dalam keadaan berlutut. Maka yang pertama kali dipanggil adalah laki-laki yang menghapalkan al-Qur`an, laki-laki yang terbunuh di jalan Allah, dan laki-laki yang banyak harta. Maka Allah berkata kepada orang yang dapat membaca al-Qur`an, 'Bukankah Aku sudah ajarkan kepadamu apa yang telah Aku turunkan kepada rasul-Ku?' Ia berkata, 'Iya, wahai Tuhan.' Allah berkata, 'Lalu apa yang sudah engkau kerjakan dari apa yang telah engkau ketahui?' Ia berkata, 'Aku bangun tengah malam dan siang hari.' Lalu Allah berkata, 'Engkau*

telah berdusta.' Malaikat pun berkata, 'Engkau telah berdusta.' Allah berkata, 'Akan tetapi, engkau ingin dikatakan 'si fulan sang pembaca', dan telah dikatakan itu.'

Lalu didatangkan seorang yang mempunyai harta dan Allah berkata, 'Bukankah Aku telah lapangkan untukmu sehingga Aku tidak membiarkan engkau memerlukan orang lain?' Ia berkata, 'Iya, wahai Tuhan.' Allah berkata, 'Lalu apa yang telah engkau perbuat dengan apa yang telah Aku berikan untukmu?' Ia berkata, 'Aku menyambung persaudaraan dan bersedekah.' Maka Allah berkata, 'Engkau telah berdusta.' Malaikat pun berkata, 'Engkau telah berdusta.' Lalu Allah berkata, 'Akan tetapi, engkau ingin dikatakan 'si fulan yang dermawan' dan telah dikatakan itu tentangmu.'

Kemudian didatangkan seseorang yang mati terbunuh di jalan Allah. Lalu dikatakan kepadanya, 'Mengapa engkau terbunuh?' Ia berkata, 'Telah diperintahkan kepadaku untuk berjihad di jalan-Mu maka aku berperang hingga aku terbunuh.' Maka Allah berkata, 'Engkau telah berdusta.' Dan malaikat berkata, 'Engkau telah berdusta.' Allah berkata, 'Akan tetapi, engkau ingin dikatakan 'si fulan yang pemberani' dan telah dikatakan itu.'

Abû Hurairah berkata, 'Rasulullah menepuk lututku dan berkata, '*Wahai Abû Hurairah, ketiga orang itu adalah makhluk pertama yang dengan mereka neraka dinyalakan pada Hari Kiamat.*''"

Al-Walîd Abû 'Utsmân berkata, "Uqbah meriwayatkan kepadaku bahwa Saif dan Saif dulu adalah laki-laki yang pandai memakai pedang milik Mu'âwiyah. Saif menemui Mu'âwiyah dan memberitakan kepadanya akan hadîts Abû Hurairah ini. Maka Mu'âwiyah berkata, 'Allah telah melakukan itu terhadap mereka, lalu bagaimana manusia lain yang masih tersisa?' Mu'âwiyah kemudian menangis dalam tangisan yang tersedu-sedu hingga kami mengira ia telah binasa. Kemudian ia sadar dan mengusap wajahnya seraya berkata, 'Telah benarlah Allah dan Rasul-Nya,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

'*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*'" **(QS. Hûd [11]: 15-16)**

Shalat adalah Amalan Pertama Hamba yang akan Dihisab

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Utsmân bin Ma'bad mengatakan kepada kami dari Muhammad bin Bakâr bin Bilâl hakim Damaskus dari Sa'îd bin Bisyar, dari Qatâdah, dari al-Hasan, dari Huraits bin Qabîshah, dari Abû Hurairah, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Amalan pertama yang dihisab dari seseorang adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalannya. Namun apabila amalan shalatnya buruk, maka buruk pula seluruh amalannya. Kemudian Allah Ta'âla berkata, 'Lihatlah pada diri hamba-Ku, apakah ia mempunyai amalan shalat sunnah. Apabila ada, maka sempurnakan shalat wajibnya kemudian kewajiban-kewajiban yang lain juga begitu.*'"

Al-Baihaqî dan at-Tirmidzî serta an-Nasâî meriwayatkan hadîts

Hamâm dari Qatâdah. At-Tirmidzî mengatakan bahwa ini adalah hadîts hasan *gharîb.*

An-Nasâî meriwayatkan hadîts 'Imrân bin Dâwud ibnul-'Awwâm, dari Qatâdah, dari al-Hasan, dari Abû Hurairah —saya melihat ia menyebutkannya dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*— bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang hamba sahaya dihisab berdasarkan shalatnya. Apabila ada yang kurang darinya dikatakan, 'Mengapa engkau menguranginya?' Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tuanku menguasaiku sehingga menyibukkan aku dari shalat.' Maka Allah berkata, 'Aku telah melihatmu mencuri dari hartanya untuk kepentinganmu sendiri. Mengapa engkau tidak mencuri untuk dirimu dari amalanmu atau amalannya?' Maka Allah menjadikan itu sebagai hujjah atas ia."*

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Alî ibnul-Ja'ad meriwayatkan kepada kami dari Mubârak bin Fadhâlah, dari al-Hasan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Amalan pertama yang dipertanyakan dari seorang wanita adalah shalatnya. Kemudian tentang suaminya, bagaimana ia telah berlaku terhadap suaminya.'"* Ini merupakan hadîts mursal jayyid.

Ahmad berkata, "Abû Sa'îd hamba sahaya Banî Hâsyim meriwayatkan kepada kami dari 'Ubbâd bin Râsyid, dari al-Hasan, dari Abû Hurairah, ia berkata, 'Saat itu kami berada di Madinah. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Amal perbuatan datang pada Hari Kiamat. Datanglah shalat dan berkata, 'Wahai Tuhan, aku adalah shalat.' Maka Allah berkata, 'Sesungguhnya engkau dalam keadaan baik.' Kemudian sedekah datang dan berkata, 'Wahai Tuhan, aku adalah sedekah.' Allah berkata, 'Engkau dalam keadaan baik.' Lalu puasa datang dan berkata, 'Wahai Tuhan, aku adalah puasa.' Allah berkata, 'Engkau dalam keadaan baik.' Kemudian datanglah Islam dan berkata, 'Wahai Tuhan, Engkau adalah Salâm (keselamatan) dan aku adalah Islam.' Allah berkata, 'Engkau dalam keadaan baik. Di hari ini denganmu Aku mengambil dan memberi.'* Allah berfirman,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

'Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.'" **(QS. Alî 'Imrân [3]: 85)**

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ubadah bin 'Abdurrahîm al-Marwazî memberitakan kepada kami dari Baqiyah ibnul-Walîd al-Kalâ'î, dari Salamah bin Kaltsûm, dari Ibnu Mâlik bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Para hakim didatangkan pada Hari Kiamat, siapa yang telah lalai dan siapa yang melampaui batas. Lalu Allah berkata, 'Kalian adalah gudang Bumi-Ku, penggembala domba-Ku, dan ada pada kalian tujuan-Ku.' Maka Allah berkata kepada hakim yang lalai, 'Apa yang membuatmu melakukan itu?' Ia berkata, 'Kasihan.' Allah pun berkata, 'Engkau lebih pengasih terhadap hamba-hamba-Ku daripada Aku?' Allah kemudian berkata kepada hakim yang melampaui batas, 'Apa yang membuatmu melakukan itu?' Ia berkata, 'Aku marah untuk-Mu.' Maka Allah berkata, 'Engkau lebih pemarah daripada Aku?' Allah pun kemudian berkata, 'Bawa mereka dan ikat mereka di sebuah tiang dari tiang-tiang jahanam.'"*

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ishâq bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Sulaim, dari Ibnu Khaitsam, dari Abû az-Zubair, dari Jâbir, ia berkata, 'Ketika orang-orang yang hijrah pulang dari Habasyah, sekelompok dari mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ketika kami duduk ada seorang tua dari orang-orang jompo lewat di depan kami dengan membawa tempayan air di atas kepalanya. Ia berjalan melewati seorang pemuda dari golongan mereka dan pemuda itu merentangkan salah satu tangannya di antara kedua pundak orang tua tadi dan mendorongnya hingga ia tersungkur di atas kedua lututnya dan tempayannya pecah.

Maka ketika mendongak, ia pun menoleh kepada pemuda tadi seraya berkata, 'Wahai musuh, engkau akan tahu jika Allah telah meletakkan Kursi-Nya dan mengumpulkan semua orang dari orang-orang terdahulu hingga orang-orang terakhir, ketika tangan-tangan dan kaki-kaki berbicara atas apa yang telah mereka perbuat, engkau akan tahu perkara di antara engkau dan aku di hadapan-Nya kelak." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ia benar. Bagaimanakah suatu kaum mensucikan Allah, sedangkan mereka tidak mengambil hak dari orang-orang kuat mereka untuk orang-orang lemah mereka?*'"

Telah disebutkan dalam hadîts 'Abdullâh bin Anîs bahwa Allah *Ta'âla* memanggil semua hamba pada Hari Kiamat seraya berfirman, "*Aku adalah penagih utang. Tidak patut bagi seorang dari penghuni surga memasuki surga, sedangkan seorang dari penghuni neraka mempunyai kezaliman (piutang) padanya. Tidaklah seorang dari penghuni neraka memasuki neraka, sedangkan seorang penghuni surga mempunyai kezaliman (utang) padanya hingga Aku mengqisas darinya, bahkan sekadar untuk sebuah tamparan.*" Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bukhârî mengomentari dalam Shahîh-nya.

Imâm Mâlik ra. meriwayatkan dari Sa'îd al-Maqbarî dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang telah berbuat zalim terhadap saudaranya, hendaklah meminta kepadanya untuk dihalalkan. Karena di sana tidak ada dinar ataupun dirham, sebelum diambilkan dari kebaikan-kebaikannya. Apabila ia tidak mempunyai kebaikan, maka diambilkan dari kejahatan saudaranya dan dilemparkan kepadanya.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim.

Ibnu Abû ad-Dunyâ meriwayatkan dari al-'Alâ' dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Apakah kalian tahu siapakah orang yang bangkrut?*" Mereka berkata, "Orang yang tidak mempunyai dirham dan tidak pula dinar." Rasulullah lalu berkata, "*Orang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang*

pada Hari Kiamat dengan shalat, puasa, zakat, tapi ia datang pula dengan telah mencaci si ini, memfitnah si itu, memakan harta si ini, dan menumpahkan darah si ini serta memukul si ini. Maka dilunasilah si ini dari kebaikan-kebaikannya dan si ini dari kebaikan-kebaikannya. Jika telah habis kebaikan-kebaikannya sebelum lunas apa yang wajib ia lunasi, maka diambilkan dari kesalahan-kesalahan mereka dan dilemparkan kepadanya lalu ia dilempar ke neraka."

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-Walîd bin Syujâ' al-Yasykurî menceritakan kepada kami dari al-Qâsim bin Mâlik al-Muzni, dari Laits, dari Mujâhid, dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Janganlah kalian mati sementara kalian mempunyai utang. Karena di sana tidak ada dinar ataupun dirham. Akan tetapi, ia adalah sebaik-baik balasan yang sesuai dengan balasan, dan Tuhan kalian tidak berbuat aniaya terhadap seorang pun.*'" Diriwayatkan dari dua jalan yang berbeda dari Ibnu 'Umar, marfû' seperti itu juga.

Qisas bagi Mereka yang Berbuat Aniaya

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Ibnu Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Bakar bin Yûnus bin Bakîr, dari Mûsâ bin 'Alî bin Rabâh, dari Muhammad ibnul-Munkadir, dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya pada Hari Kiamat seorang laki-laki datang dengan kebaikan-kebaikannya yang membuat ia bahagia. Kemudian datanglah seorang laki-laki dan berkata, 'Wahai Tuhan, orang ini telah berbuat aniaya terhadapku.' Maka diambillah kebaikan orang itu dan diberikan kepada laki-laki yang teraniaya. Dan masih terus begitu hingga tidak ada lagi kebaikannya yang tersisa. Jika ada orang yang datang meminta pertanggungjawabannya, dilihatlah kejahatannya dan digabungkan dengan kejahatan laki-laki itu. Dan, ia masih terus diminta untuk melunasinya hingga ia masuk neraka.*'"

Tidak Tersedia Ampunan bagi Perbuatan Syirik

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd menceritakan kepada kami dari Shadaqah bin Mûsâ, dari Abû 'Imrân al-Jaunî, dari Yazîd bin Bâbûs, dari 'Âisyah ra. bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ada tiga kitab di sisi Allah, yaitu kitab yang Allah tidak membebani sesuatu pun dengannya, kitab yang Allah tidak meninggalkan sesuatu pun darinya, dan kitab yang Allah tidak mengampuninya. Kitab yang Allah tidak mengampuninya yaitu syirik (menyekutukan Allah. pen). Allah berfirman,*

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ
وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ
مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا
لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

'Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga untuknya.' **(QS. al-Mâidah [5]: 72)**

Sementara kitab yang Allah tidak membebani sesuatu pun dengannya adalah seorang hamba yang berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri mengenai apa yang ada antara ia dan Tuhannya, dari puasa yang ditinggalkan atau shalat yang ditinggalkannya. Maka sesungguhnya Allah mengampuni itu dan melewatinya jika Dia berkehendak. Sedangkan kitab yang Allah tidak meninggalkan sesuatu pun darinya adalah kezaliman yang terjadi di antara hamba-hamba, maka qisas adalah pasti.'"

Al-Baihaqî meriwayatkan dari jalan Zâidah, dari abû ar-Ruqâd, dari Ziyâd an-Namîrî, dari Anas, marfû', "Aniaya ada tiga. Aniaya yang tidak diampuni Allah adalah syirik, aniaya yang diampuni adalah kezaliman hamba-hamba mengenai apa yang ada di antara mereka dengan Tuhan mereka, dan aniaya yang Allah tidak akan meninggalkan sesuatu pun darinya adalah kezaliman yang ada di antara hamba-hamba sehingga mereka saling berutang sebagian dengan sebagian yang lain." Kemudian dinukil dari jalan ar-Raqâsyî dari Anas marfû' seperti itu, dan kedua jalan ini adalah lemah.

Terbunuh di Jalan Allâh Menebus Segala Dosa, Kecuali Khianat

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ mengatakan, "Abû 'Abdullâh Tamîm ibnul-Muntashir mengabarkan kepada kami dari Ishâq bin Yûsuf, dari Syarîk, dari al-A'masy, dari 'Abdullâh ibnus-Sâib, dari Zâdzân, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Terbunuh di jalan Allah menebus setiap sesuatu, yaitu menebus semua dosa kecuali amanah. Pada Hari Kiamat didatangkan pemilik amanah dan dikatakan kepadanya, 'Tunaikan amanahmu.' Ia berkata, 'Aku wahai Tuhan? Sementara dunia telah pergi.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Pergilah kalian bersamanya ke Hadawiyah!' Maka ia pergi ke sana. Ia turun melayang sampai ke dasarnya dan mendapati amanahnya seperti wujudnya sediakala. Ia pun disuruh membawanya dan diletakkan di atas pundaknya lalu naik bersamanya ke neraka jahanam hingga ketika ia mengira bahwa ia telah keluar, amanah itu jatuh. Maka ia menyusul di belakangnya dan ia di sana kekal selama-lamanya.*'"

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ mengatakan bahwa yang dimaksud amanah adalah amanah dalam puasa, amanah dalam wudhu,

amanah dalam hadîts, dan yang paling besar dari semua itu adalah titipan. Ia berkata, "Aku bertemu dengan al-Barâ` maka aku berkata, 'Apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan oleh saudaramu 'Abdullâh?' Al-Barâ` berkata, 'Benar.'"

Syarîk berkata, "Abbâs al-'Âmirî meriwayatkan dari Zâdzân, dari 'Abdullâh bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata seperti itu dan tidak menyebutkan amanah dalam shalat dan amanah dalam segala sesuatu."

Isnadnya baik. Ahmad tidak meriwayatkannya, juga keenam Imâm (ulama hadîts-pen). Ia mempunyai bukti dari hadîts yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Sa'îd bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apa menurut Anda jika aku terbunuh di jalan Allah dalam keadaan bersabar dan mengharap pahala dari Allah, menghadang musuh dan tidak membelakangi, apakah dengan itu Allah menebus kesalahan-kesalahanku?" Rasulullah berkata, "*Iya, kecuali utang.*"

Ibnu Abû ad-Dunyâ mengatakan, "Yûsuf bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Ubaid, dari Muhammad bin 'Amrû, dari Yahyâ bin 'Abdurrahmân bin Hâthib, dari 'Abdullâh ibnuz-Zubair bahwa ketika turun ayat,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

'*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu.*' **(QS. az-Zumar [39]: 30-31)**

Az-Zubair berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah akan diulangi lagi apa yang terjadi di antara kami di Dunia dengan kumpulan dosa?' Rasulullah berkata, '*Iya. Akan diulang lagi sehingga ditunaikan hak kepada orang yang berhak.*' Az-Zubair berkata, 'Demi Allah, sungguh perkaranya sangatlah berat.'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ mengatakan, "Muhammad bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Ishâq bin Sulaimân, dari Abû Sinân, dari 'Abdullâh ibnus-Sâib, dari Zâdzaân, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa umat-umat berlutut untuk dihisab. Pada hari itu mereka mempunyai keterikatan yang sangat kuat melebihi keterikatan di Dunia. Ayah dengan anaknya, anak dengan ayahnya, saudara dengan saudaranya, suami dengan istrinya, dan istri dengan suaminya. Kemudian 'Abdullâh membaca,

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

'*Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*'" **(QS. al-Mu`minûn [23]: 101)**

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Al-Fadhal bin Ya'qûb meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Salamah, dari Laits, dari Nâfi', dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Didatangkan raja dengan rakyatnya, maka dihisablah raja dan rakyat hingga dikatakan kepada satu orang, 'Engkau telah minum hari ini dan ini di atas kenikmatan.' Didatangkan suami dengan istrinya, maka dihisablah suami dan istri hingga dikatakan kepada suami, 'Engkau telah meminang fulanah bersama orang-orang, maka Aku menikahkan engkau dengannya kemudian engkau meninggalkan mereka.*'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Amrû bin Hayân (hamba sahaya Banî Tamîm) meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaidah bin Humaid, dari Ibrâhîm bin Muslim, dari Abû al-Ahwash, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allah memanggil seorang hamba pada Hari Kiamat, mengingatkannya dan menghitungnya, 'Engkau telah berdoa kepada-Ku hari ini dan ini.' Dia menghitung dan dari yang Dia hitung adalah, 'Engkau berkata, 'Wahai Allâh, nikahkan aku dengan fulanah', engkau sebutkan namanya, maka Kami telah menikahkan engkau dengannya.*'"

Diriwayatkan dari hadîts Laits bin Sulaim, dari Abû Barzah, dari 'Abdullâh bin Salâm, *marfû'*, seperti itu pula.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ibrâhîm bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Wahâb bin 'Athâ`, dari al-Fadhal bin 'Îsâ, dari Muhammad ibnul-Munkadir, dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aib pasti mendatangi seorang hamba pada Hari Kiamat hingga ia (aib) akan berkata, 'Wahai Allah, karena Engkau telah menentukan aku berada di dalam neraka, maka permudahlah untukku atas apa yang aku dapati.' Dan sesungguhnya ia tahu apa yang ada di dalamnya, yaitu siksa yang pedih.*'"

Pertanyaan Seputar Kenikmatan yang Sudah Didapat di Dunia

Allah Ta'âla berfirman,

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

"*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*" **(QS. at-Takâtsur [102]: 8)**

Dalam Shahîh disebutkan bahwa ketika itu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* makan bersama para sahabatnya di kebun milik Abû al-Haitsam bin at-Taihân. Mereka makan kambing yang disembelih untuk beliau. Mereka juga makan kurma serta minum air dari sana. Rasulullah bersabda, "*Ini adalah sebagian dari kenikmatan yang kalian akan ditanyai tentangnya.*" Maksudnya adalah rasa syukur dan apa yang dilakukan untuk mensyukuri itu semua. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadîts, "*Uraikanlah makanan kalian dengan zikir kepada Allah dan shalat. Janganlah tidur setelahnya sehingga mengeraslah hati kalian.*"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Yûsuf bin Mûsâ mengabarkan kepada kami dari Wakî', dari Sufyân, dari al-A'masy, dari Tsâbit atau Abû Tsâbit bahwa seorang laki-laki masuk ke dalam masjid di Damaskus seraya berkata, 'Ya Allah, jinakkanlah kebuasanku dan kasihanilah kesendirianku, serta anugerahkan kepadaku teman duduk yang shalih.' Abû ad-Dardâ` yang mendengarnya pun berkata, 'Jika engkau benar-benar jujur, pastilah aku lebih bahagia dengan ucapanmu melebihi dirimu. Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri.*" Abû ad-Dardâ` mengatakan, '*Yaitu orang yang berbuat aniaya, lalu ia disiksa untuk menebus itu dan itu adalah kesedihan dan kesusahan. Dan di antara mereka ada yang pertengahan, yang dihisab dengan perhitungan yang mudah. Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu mendapatkan kebaikan, masuk surga dengan tanpa dihisab.*'"

Akan disebutkan hadîts-hadîts yang menjelaskan tentang orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan berapa jumlahnya.

Memaafkan Kesalahan Sesama Muslim Bakal Menuai Istana di Surga

Abû Ya'lâ berkata, "Mujâhid bin Mûsâ meriwayatkan kebada kami dari 'Abdullâh bin Bakîr, dari 'Ubâd al-Habthî, dari Sa'îd bin Anas, dari Anas, ia berkata, 'Ketika Rasulullah *Shallallâhu Alaihi wa Sallam* duduk, kami melihatnya tertawa hingga terlihat gigi serinya. 'Umar berkata, 'Apakah yang membuat Anda tertawa wahai Rasulullah?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dua orang laki-laki dari umatku berlutut di hadapan Allah Ta'âla. Maka berkatalah seorang dari keduanya, 'Wahai Tuhan, ambillah untukku piutang kezaliman dari saudaraku.' Allah berkata, 'Berikan piutang kezaliman saudaramu!' Ia berkata, 'Wahai Tuhan, tidak tersisa sesuatu pun dari kebaikanku.' Allah Ta'âla berkata kepada orang yang meminta, 'Apa yang engkau perbuat terhadap saudaramu, sementara tidak ada sesuatu pun yang tersisa dari kebaikannya?' Ia berkata, 'Supaya ia memikul dosaku."*

Maka banjirlah kedua mata Rasulullah karena tangis, kemudian berkata, '*Sungguh itu merupakan hari yang berat. Hari dimana manusia membutuhkan seseorang untuk memikul dosa mereka. Maka Allah berkata kepada orang yang meminta, 'Angkatlah pandanganmu dan lihatlah ke dalam surga!' Ia pun mengangkat kepalanya dan berkata, 'Wahai Tuhan, aku melihat kota-kota dari perak dan istana-istana dari emas berhiaskan mutiara. Untuk nabi yang manakah ini? Untuk shiddîq yang mana ini? Untuk orang syahid yang mana ini?' Allah berkata, 'Ini untuk orang yang memberikan harganya.' Ia berkata, 'Wahai Tuhan, lalu siapakah yang memiliki harga itu?' Allah berkata, 'Engkau memilikinya.' Ia berkata, 'Dengan apa wahai Tuhan?' Allah berkata, 'Dengan maafmu untuk saudaramu.'*

Ia berkata, 'Wahai Tuhan, jika begitu aku memaafkannya.' Allah Ta'âla berkata, 'Ambillah tangan saudaramu dan masukkan ia ke surga.' Oleh sebab itu, bertakwalah kalian kepada Allah dan perbaikilah hubungan

di antara sesamamu. Sesungguhnya Allah mendamaikan di antara orang-orang yang beriman pada Hari Kiamat."" Sanadnya *gharîb* dan kata-katanya pun *gharîb*, sementara dari segi maknanya hasan 'ajîb (sangat menakjubkan).

Al-Baihaqî meriwayatkan hadîts dari 'Abdullâh bin Bakar dari al-Bukhârî. Ia mengatakan bahwa hadîts Sa'îd bin Anas dalam hal *al-Madhâlim* tidak diikuti.

Kemudian al-Baihaqî mengeluarkannya dari hadîts Ziyâd bin Maimûn al-Bashrî dari Anas, *marfû'* seperti itu dan juga perlu ditelaah lagi.

Telah menjadi saksi baginya apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam Shahîh-nya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa mengambil harta orang lain untuk menunaikan (haknya), Allah akan menunaikannya sebagai pengganti dirinya. Dan barangsiapa mengambil harta orang lain untuk merusaknya, maka Allah akan merusak ia.*"

Abû Dâwud ath-Thayâlasî meriwayatkan dari 'Abdu al-Qâhir ibnus-Sarî. Dan Abû Dâwud serta Ibnu Mâjah meriwayatkan dari hadîtsnya dari Ibnu Kinânah, dari al-'Abbâs bin Mardâs, dari ayahnya dari kakeknya 'Abbâs bin Mardâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdoa untuk umatnya pada petang hari di 'Arafah meminta pengampunan dan rahmat. Rasulullah memperbanyak doa, maka Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* menjawab, "*Sesungguhnya Aku telah melakukannya, kecuali kezaliman yang terjadi di antara mereka.*"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Wahai Allâh, sesungguhnya Engkau bisa untuk memberi pahala kebaikan kepada orang yang teraniaya dari perbuatan aniaya atasnya dan mengampuni yang ini.*" Maka Allah tidak menjawab pada petang itu. Kemudian pada pagi hari di Muzdalifah, Rasulullah kembali berdoa dan

Allah menjawab, *"Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka."* Rasulullah pun tersenyum dan berkatalah sebagian sahabat kepadanya, "Wahai Rasulullah, Anda tersenyum di waktu yang biasanya Anda tidak pernah tersenyum di dalamnya." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku tersenyum dari musuh Allah, Iblis. Sesungguhnya ia ketika tahu bahwa Allah telah menjawab doaku untuk umatku, ia berteriak dengan kesialan serta kebinasaan dan bertaburanlah debu di atas kepalanya."*

Al-Baihaqî berkata, "Pengampunan ini bisa jadi setelah azab yang menyentuh mereka, bisa jadi khusus untuk sebagian orang-orang tertentu, dan bisa jadi umum untuk setiap orang."

Abû Dâwud ath-Thayâlasî berkata, "Shadaqah bin Musâ meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Imrân al-Jaunî, dari Qais bin Zaid atau Zaid bin Qais, dari hakim orang-orang Mesir Syuraih, dari 'Abdurrahmân bin Abû Bakar Shiddîq bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya Allah memanggil orang yang mempunyai utang pada Hari Kiamat seraya berkata, 'Wahai anak Adam, karena apa engkau menghilangkan hak-hak orang lain? Untuk apa engkau menghilangkan hartanya?' Maka ia berkata, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya aku tidak merusak, melainkan aku terkena musibah, bisa jadi banjir atau kebakaran.' Kemudian Allah berkata, 'Aku lebih berhak memutuskan menggantikanmu hari ini.' Maka menanglah kebaikannya atas kejahatannya dan diperintahkan untuknya masuk surga.'"*

Telah disebutkan dalam Shahîh Muslim dari Abû Dzarr, dari Rasulullah tentang seorang laki-laki yang Allah *Ta'âla* berkata, *"Perlihatkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan tinggalkan dosa besarnya." Kemudian Allah berkata kepadanya, "Apakah engkau mengingkari sesuatu dari ini?" Ia berkata, "Tidak." Ia pun takut dan sedih apabila dosa-dosa besarnya akan dihadapkan pula kepadanya. Maka Allah berkata, "Sesungguhnya Kami telah menggantikan tempat keburukan dengan kebaikan." Ia berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya aku telah melakukan dosa-dosa yang aku tidak melihatnya di sini."* Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.

Telah disebutkan dalam hadîts yang diriwayatkan oleh 'Abdullâh bin 'Umar mengenai hadîts an-Najwâ, *"Allah mendekati seorang hamba pada Hari Kiamat hingga ia meletakkan naungan-Nya atasnya dan membuatnya mengakui dosa-dosanya. Hingga ketika ia menyangka bahwa dirinya telah binasa, Allah berkata, 'Aku telah menutupinya untukmu di Dunia dan Aku mengampuninya untukmu hari ini.' Dan diberikan kitab dengan tangan kanannya."*

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Hârûn bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Sayyâr bin Hâtim, dari Ja'far bin Sulaimân, dari Abû 'Imrân al-Jaunî, dari Abû Hurairah, ia berkata, *'Allah mendekat kepada hamba pada Hari Kiamat maka Allah meletakkan naungan-Nya atasnya untuk menutupi ia dari semua makhluk lain dan memberikan kitabnya di dalam tabir itu seraya berkata, 'Bacalah kitabmu, wahai anak Adam!' Maka ia mendapati kebaikan dan memutihlah wajahnya, hatinya bahagia. Allah berkata, 'Apakah engkau tahu wahai hamba-Ku?' Ia berkata, 'Iya, wahai Tuhan, aku tahu.' Dia berkata, 'Aku telah menerimanya darimu.' Ia pun tersungkur dan bersujud.*

Kemudian Allah berkata, 'Angkatlah kepalamu dan kembalilah kepada kitabmu.' Maka ia mendapati kejahatan dan menghitamlah wajahnya, merasa malu dan badannya gemetar karenanya. Ia malu kepada Tuhannya, yang tidak ada yang tahu selain Dia. Kemudian Allah berkata, 'Apakah engkau tahu, wahai hamba-Ku?' Ia berkata, 'Iya wahai Tuhanku, aku tahu.' Lalu Allah berkata, 'Sesungguhnya Aku telah mengampuninya untukmu.'

Di setiap berada di antara kebaikan yang diterima ia bersujud, pun di setiap kejahatan yang diampuni ia juga bersujud. Tidak ada makhluk yang melihat ia kecuali sujud itu hingga para makhluk saling berkata,

'Beruntunglah hamba ini yang tidak durhaka kepada Allah sama sekali.' Dan mereka tidak tahu apa yang ia temui di antara ia dan Allah Ta'âla dari apa yang telah ia alami.'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ibnu Abû Yâsir, 'Âmir bin Nashr mengatakan bahwa al-Walîd bin Muslim meriwayatkan kepada kami dari 'Utsmân bin Abû al-'Âtikah dan lainnya bahwa barangsiapa diberikan kitab dengan tangan kanannya, maka telah diberikan kepadanya kitab yang di dalamnya terdapat keburukan sementara di luarnya adalah kebaikan. Maka dikatakan kepadanya, 'Bacalah kitabmu!' Ia pun membaca apa yang ada di dalamnya, maka sedihlah ia dengan keburukan. Ketika ia membaca sampai akhirnya, di sana ia membaca, 'Keburukan-keburukanmu ini telah Aku tutupi di Dunia untukmu dan hari ini Aku mengampuninya.'

Para saksi dibuat iri hati karenanya. Atau dikatakan mereka merasa iri dengan apa yang mereka baca pada penampakan luar kitabnya yang hanya terdapat kebaikan-kebaikannya saja dan mereka berkata, 'Orang ini bahagia.' Kemudian ia diperintahkan untuk membaliknya serta membaca yang ada di luarnya, maka Allah mengganti apa yang sebelumnya terdapat di dalam, yaitu keburukan-keburukannya menjadi kebaikan-kebaikan. Di saat itu ia berkata kepada orang-orang,

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾

'Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, Maka dia berkata: "Ambillah, Bacalah kitabku (ini)". Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.' **(QS. al-Hâqqah [69]: 19-20).**

Sementara orang yang diberikan kitab dari belakang punggungnya, ia mengambilnya dengan tangan kiri. Kemudian dikatakan, 'Bacalah kitabmu!' Maka ia membaca kitabnya yang di dalamnya terdapat kebaikan, sementara di luar terdapat keburukan-keburukannya. Orang-orang pun membacanya dan mereka berkata, 'Orang ini binasa.' Apabila ia membaca sampai akhir dari kebaikan-kebaikannya, dikatakan kepadanya, 'Ini kebaikan-kebaikanmu dan telah Aku tolak.' Kemudian ia diperintah untuk membaliknya dan membaca keburukan-keburukannya hingga akhir. Maka ketika itu ia berkata kepada orang-orang,

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾

'Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, Maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)". Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku.'" **(QS. al-Hâqqah [69]: 25-28)**

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Alî ibnul-Ja'du dari al-Mubârak bin Fadhâlah, dari al-Hasan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Pada Hari Kiamat anak Adam didatang seolah-seolah ia adalah anak kambing. Maka Tuhan berkata kepadanya, 'Mana yang telah Aku anugerahkan kepadamu? Mana yang telah engkau miliki? Mana yang telah Aku berikan?' Ia berkata, 'Tuhan, telah aku kelola, aku kumpulkan, aku investasikan, dan aku tinggalkan lebih banyak dari sebelumnya.' Allah berkata, 'Apa yang telah engkau bawa*

darinya?' Maka ia melihat dan tidak menemukan sesuatu. Dan Allah tidak memeriksa lagi setelahnya.'"

Hamzah ibnul-'Abbâs meriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Utsmân ibnul-Mubârak, dari Ismâ'îl bin Muslim, dari al-Hasan dan Qatâdah, dari Anas bin Mâlik dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* hadîts seperti ini dan ada tambahan, "Ia berkata, *'Ya Allâh, kembalikan aku agar aku bawa semuanya kepada-Mu.'"* Maka ketika hamba itu tidak bisa mengajukan sesuatu, ia pun dibawa ke neraka. Kemudian dinukil dari jalan Yazîd ar-Raqâsyî dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti itu.

Allah *Ta'âla* telah berfirman,

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan Sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang Telah kami karuniakan kepadamu; dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. sungguh Telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan Telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." **(QS. al-An'âm [6]: 94)**

Dalam Shahîh Muslim disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku.' Tidaklah engkau miliki kecuali apa yang telah engkau makan dan engkau habiskan, atau apa yang telah engkau pakai dan menjadikannya usang. Juga apa yang telah engkau sedekahkan dan engkau lupakan. Dan apa-apa yang selain itu akan pergi dan ditinggalkan untuk orang lain."*

Allah *Ta'âla* berfirman,

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٧﴾

"Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.' Apakah ia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya." **(QS. al-Balad [90]: 6-7)**

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Syuraih bin Yûnus meriwayatkan kepada kami dari Saif bin Muhammad, anak laki-laki saudara wanita Sufyân ats-Tsaurî, dari Laits bin Abû Sulaim, dari 'Adî bin 'Adî, dari ash-Shanâbuhî, dari Mu'âdz bin Jabal bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidaklah telapak kaki seorang hamba pada Hari Kiamat bergeser hingga ditanya akan empat hal, yaitu umurnya dihabiskan dimana, jasadnya menjadi usang untuk apa, ilmunya apa yang sudah ia amalkan darinya, dan hartanya dari mana didapat dan kemana dibelanjakan.'"* Diriwayatkan pula dari Abû Dzarr yang hampir serupa dengan ini. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Syuraih bin Yûnus meriwayatkan kepada kami dari al-Walîd bin Muslim, dari al-Manshûr bin 'Atîq, dari Makhûl bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Wahai 'Uwaimir, wahai Abû Dardâ'... bagaimana jika dikatakan kepada kalian pada Hari Kiamat, 'Apakah engkau alim atau jahil?' Jika engkau katakan, 'Aku alim.' Maka dikatakan, 'Apa yang telah engkau amalkan dari ilmumu?' Dan apabila engkau berkata, 'Aku jahil.' Dikatakan, 'Lalu apa alasanmu atas kejahilanmu? Tidakkah engkau belajar?!'"* Telah diriwayatkan dari jalan lain secara mauqûf, sampai di Abû Dardâ'. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Imâm al-Bukhârî berkata dalam Bab 'Manusia dipanggil beserta nama ayahnya' kemudian menyebutkan hadîts 'Abdullâh bin 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap pengkhianat diangkatkan sebuah bendera pada Hari Kiamat di belakangnya (anusnya) dan dikatakan, 'Ini adalah pengkhianat fulan anak fulan.'"*

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Alî ibnul-Ja'du dan Muhammad bin Bakâr meriwayatkan kepada kami dari Husyaim, dari Dâwud bin 'Amrû, dari 'Abdullâh bin Abû Zakariyâ, dari Abû ad-Dardâ` bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya kalian pada Hari Kiamat dipanggil dengan nama kalian dan nama bapak kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian.'"*

Al-Bazzâr berkata, "Alî ibnul-Mundzir meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Fudhail, dari ayahnya, dari Hâzim, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Bumi memuntahkan isi hatinya. Maka seorang pencuri melintas seraya berkata, 'Di sini tanganku dipotong.' Lalu didatangkan seorang pembunuh, ia berkata, 'Di sini aku membunuh.' Dan didatangkan seorang yang memutuskan tali persaudaraan dan berkata, 'Di sini aku memutuskan persaudaraanku.' Kemudian mereka memanggilnya dan mereka tidak mengambil apa-apa darinya."*

Pada Saat Wajah-wajah Memutih atau Menghitam

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?! Karena itu, rasakanlah azab disebabkan oleh kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 106-107)**

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." **(QS. al-Qiyâmah [75]: 22-25)**

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." **(QS. 'Abasa [80]: 38-42)**

۞ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ وَلَا يَرۡهَقُ وُجُوهَهُمۡ قَتَرٞ وَلَا
ذِلَّةٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ
كَسَبُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةِۭ بِمِثۡلِهَا وَتَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ مَّا لَهُم مِّنَ
ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۖ كَأَنَّمَآ أُغۡشِيَتۡ وُجُوهُهُمۡ قِطَعٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ
مُظۡلِمًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(QS. Yûnus [10]: 26-27)**

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr mengatakan bahwa Muhammad bin Ma'mar dan Muhammad bin 'Utsmân bin Karâmah meriwayatkan dari 'Ubaidillâh bin Mûsâ, dari Isrâ'îl, dari as-Suddî dari ayahnya, dari Abû Hurairah, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'âla,*

يَوۡمَ نَدۡعُواْ كُلَّ أُنَاسِۭ بِإِمَٰمِهِمۡۖ فَمَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ
بِيَمِينِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَقۡرَءُونَ كِتَٰبَهُمۡ وَلَا يُظۡلَمُونَ فَتِيلٗا ﴿٧١﴾
وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ



"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya. Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." **(QS. al-Isrâ' [17]: 71-72)**

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dipanggilah orang terakhir dari mereka dan kitabnya diberikan dengan tangan kanan dan mengulur ke tubuhnya, maka wajahnya pun memutih dan di atas kepalanya diletakkan sebuah mahkota terbuat dari mutiara yang berkilau-kilau. Ia pun kembali kepada teman-temannya dan mereka melihat ia dari kejauhan seraya berkata, 'Allah datangkan kami dengan orang ini dan berkahilah kami karenanya.' Ia pun datang dan berkata, 'Bergembiralah, karena sesungguhnya untuk setiap orang dari kalian juga seperti ini.'*

Sedangkan orang kafir wajahnya berubah menjadi hitam dan mengulur ke badannya. Teman-temannya melihat ia seraya berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari orang ini atau dari kejahatan ini. Ya Allah, jangan Engkau datangkan ia kepada kami.' Maka ia mendatangi mereka dan mereka berkata, 'Ya Allah, hinakan ia.' Ia pun berkata, 'Allah menjauhkan kalian. Karena sesungguhnya untuk setiap orang dari kalian juga seperti ini.'" Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr kemudian berkata, "Kami tidak mengetahui kecuali dari isnad ini."

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ meriwayatkannya dari al-'Abbâs bin Muhammad, dari 'Ubaidillah bin Mûsâ al-'Abasî.

Ibnu Abû ad-Dunyâ meriwayatkan dari sebagian salaf, ia adalah al-Hasan al-Bashrî. Ia mengatakan bahwa apabila Allah *Ta'âla* berkata kepada seorang hamba, *"Peganglah ia lalu belenggulah*

tangannya ke lehernya (QS. al-Hâqqah [69]: 30)", maka tujuh puluh ribu malaikat segera mendatanginya dan mengikatnya dengan rantai yang masuk dari mulut dan keluar dari anusnya. Kemudian menyusunnya dengan rantai sebagaimana menguntai mutiara dengan benang lalu dibenamkan ke dalam neraka sekali celupan, maka keluarlah ia berupa tulang-belulang. Kemudian tulang-tulang itu dilemparkan kembali ke dalam neraka, kemudian dikembalikan dalam keadaan segar bugar.

Sebagian mereka mengatakan bahwa ketika Allah *Ta'âla* berkata, "Peganglah ia", maka malaikat segera datang dalam jumlah lebih banyak dari Rabî'ah dan Mudhar.

Diriwayatkan dari Ma'mar bin Sulaimân dari ayahnya bahwa ia berkata, "Tidaklah tersisa suatu apa pun kecuali kecamannya. Maka ia berkata, 'Tidakkah engkau kasihan padaku?' Maka malaikat berkata, 'Bagaimana aku kasihan kepadamu sedang Zat Yang paling pengasih di antara semua yang pengasih pun tidak kasihan kepadamu?!'"

Ibnu Mâjah berkata dalam kitab ar-Raqâ`iq dari buku Sunan-nya, Bab Apa yang Ada dari Rahmat Allah *Ta'âla* pada Hari Kiamat, "Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Yazîd bin Hârûn, dari 'Abdu al-Malik, dari 'Athâ`, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allâh memiliki seratus rahmat yang satu bagian dari semua itu merupakan kasih sayang yang ada di antara semua makhluk, yang dengannya mereka saling berkasih sayang. Dengannya pula seekor binatang buas mengasihi anak-anaknya. Sementara sembilan puluh sembilan lainnya untuk mengasihi hamba-hamba-Nya pada Hari Kiamat kelak.*'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin 'Abdullâh bin Namîr dari ayahnya, dari 'Abdu al-Malik bin Sulaimân, dari 'Athâ` bin Abû Rabâh, dari Abû Hurairah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Imâm al-Bukhârî berkata, "Qutaibah bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari Abû Hurairah bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari penciptaannya sebanyak seratus rahmat sementara di dalam genggam-Nya ada sembilan puluh sembilan rahmat dan mengirimkan untuk seluruh makhluk-Nya satu rahmat. Seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada pada Allah, pastilah mereka tidak putus asa akan surga. Dan seandainya seorang mukmin mengetahui seluruh azab yang ada pada Allah, tidaklah ia merasa aman dari neraka.*'" Al-Bukhârî sendirian dalam meriwayatkannya dari arah ini.

Kemudian Ibnu Mâjah berkata, "Abû Karîb dan Ahmad bin Sinân meriwayatkan kepada kami dari Abû Mu'âwiyah, dari al-A'masy, dari Abû Shâlih, dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Pada hari penciptaan langit dan Bumi Allah menciptakan seratus rahmat dan meletakkan satu rahmat di Bumi yang dengannya seorang ibu mengasihi anaknya dan sebagian binatang dengan sebagian burung. Dan mengakhirkan sembilan puluh sembilan lainnya di Hari Kiamat. Apabila datang Hari Kiamat, Allah menyempurnakannya rahmat ini.*" Ibnu Mâjah sendirian dalam meriwayatkannya. Hadits ini di atas syarat Shahihain. Dari jalan Abû Hurairah disebutkan bahwa Allah menuliskan sebuah kitab pada hari penciptaan langit dan bumi, "*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku*", sementara riwayat lain menyebutkan, "*Lebih dulu dari kemarahanku.*"

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia terletak di sisinya di atas 'Arasy. Allah *Ta'âla* telah berfirman,

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلْ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ

رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَـٰلَةٍ

ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٤﴾

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, Kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. al-An'âm [6]: 54)**

۞ وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia Ini dan di akhirat; Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami." **(QS. al-A'râf [7]: 156).**

Kemudian Ibnu Mâjah menyebutkan hadîts Ibnu Abû Mulkiyah dari Mu'âdz, "Ia berkata, 'Apakah engkau tahu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?' Supaya menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Kemudian ia berkata, 'Apakah kalian tahu apa hak hamba atas Allah jika mereka telah melakukan itu?' Hendaklah Allah tidak menyiksa mereka."

Hadîts terdapat dalam Shahîh al-Bukhârî dari al-Aswad bin Hilâl dan Anas bin Mâlik, dari Mu'âdz.

Ibnu Mâjah berkata, "Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Zain ibnul-Hubâb, dari Sahîl bin 'Abdullâh saudara laki-laki Hazim al-Qitha'î, dari Tsâbit al-Banânî, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini,

وَمَا يَذۡكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ هُوَ أَهۡلُ ٱلتَّقۡوَىٰ وَأَهۡلُ ٱلۡمَغۡفِرَةِ ﴿٥٦﴾

'Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.' **(QS. al-Mudatsir [74]: 56)**

Lalu beliau bersabda, *"Allah berkata, 'Aku berhak untuk kalian bertakwa kepada-Ku, maka janganlah membuat Tuhan lain bersama-Ku. Barangsiapa bertakwa dengan tidak membuat Tuhan lain selain Aku maka Aku berhak mengampuninya.'"*

Ibnu Mâjah berkata, "Hisyâm bin 'Amâr meriwayatkan kepada kami dari Ibrâhîm bin A'yan, dari Ismâ'îl bin Yahyâ asy-Syaibânî, dari 'Abdullâh bin 'Umar bin Hafshin, dari Nâfi' bin 'Umar, ia berkata, 'Ketika itu kami bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* di salah satu peperangan-peperangannya, maka beliau melintasi suatu kaum. Mereka berkata, 'Kami adalah orang-orang muslim.' Dan seorang wanita menyalakan tungku sedang anak laki-lakinya bersamanya. Maka ketika tungku itu menyala dan meninggi ia pun menjauh bersama anaknya.

Kemudian ia mendatangi Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Anda Rasulullah?' Beliau berkata, '*Iya.*' Wanita itu berkata, 'Demi ayah dan ibuku, bukankah Allah paling pengasih di antara semua pengasih?' Rasulullah menjawab, '*Tentu.*' Wanita itu berkata, 'Bukankah Allah lebih pengasih kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu mengasihi anaknya?' Rasulullah berkata, '*Tentu.*' Wanita itu kembali berkata, 'Sesungguhnya seorang ibu tidak melempar anaknya ke dalam api.' Rasulullah pun tertegun dan menangis kemudian mengangkat kepala kepadanya seraya berkata, '*Sesungguhnya Allah tidak menyiksa hamba-hamba-Nya kecuali orang yang durhaka lagi melampaui batas yang mendurhakai Allah dan enggan untuk mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah.*'" Terdapat sanad yang dhaîf serta kandungannya mengandung hal *gharîb*.

Sementara Allah *Ta'âla* telah berfirman,

لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

"*Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan (berpaling) dari iman.*" **(QS. al-Lail [92]: 15-16)**

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾

"*Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan a-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran).*" **(QS. al-Qiyâmah [75]: 31-32)**

Riwayat dari Abî Hurairah

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ahmad bin Syabîb bin Sa'îd al-Hinthî berkata, 'Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Yûnus, dari Ibnu Syihâb, dari Sa'îd ibnul-Musayyab, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sekelompok dari sahabat-sahabatku tertolak pada Hari Kiamat maka mereka berada di sekitar al-Haudh (telaga). Aku pun berkata, 'Wahai Tuhan, sahabat-sahabatku.' Allah berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu. Sesungguhnya mereka benar-benar telah kembali kepada apa yang ada pada mereka sebelumnya.*'"

Syu'aib berkata bahwa az-Zuhrî meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Maka mereka dibawa.*" Sementara 'Aqîl berkata, "Maka mereka tampak." Az-Zubaidî meriwayatkan dari Muhammad bin 'Alî, dari 'Abdullâh bin Abû Râfi', dari Abû Hurairah, dari Rasulullah. Semuanya ini merupakan tanggapan dan saya belum mendapati seseorang yang keberatan dengan sesuatu dalam sanad dari arah ini dari Abû Hurairah.

Hanya saja al-Bukhâri setelah itu berkata, "Ahmad bin Shâlih meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab, dari Yûnus, dari Ibnu Syihâb, dari Ibnu al-Musayyab bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Maka mereka tampak darinya, dan aku berkata, 'Wahai Tuhan, mereka sahabat-sahabatku.' Maka Allah berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu. Sesungguhnya mereka benar-benar telah kembali kepada apa yang ada pada mereka sebelumnya.*'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ya'qûb bin 'Ubaid dan lainnya meriwayatkan kepadaku dari Sulaimân bin Harb, dari Himâd bin Zaid, dari Kultsûm, Imâm masjid Banî Qusyairi dari al-Fadhal bin 'Îsâ, dari Muhammad ibnul-Munkadir, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seolah-olah aku*

bersama kalian baru saja keluar dari al-Haudh (telaga). Bertemulah seorang laki-laki dengan laki-laki yang lain seraya berkata, 'Apakah engkau telah minum?' Ia berkata, 'Iya.' Kemudian bertemulah seorang laki-laki dengan laki-laki lain dan bertanya, 'Apakah engkau telah minum?' Ia menjawab, 'Tidak.' Dan ia pun menjadi haus."

Riwayat dari Asmâ' binti Abû Bakar

Imâm al-Bukhârî berkata, "Sa'îd bin Abû Maryam meriwayatkan kepadaku dari Nâfi', dari Ibnu 'Umar, dari Ibnu Abû Mulkiyah, dari Asmâ' binti Abû Bakar ash-Shiddîq. Asmâ' meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku sedang di atas al-Haudh sampai aku melihat siapa di antara kalian yang dikembalikan kepadaku dan akan diambillah orang-orang banyak di bawahku. Maka aku berkata, 'Wahai Tuhan, mereka adalah bagian dariku dan umatku.' Maka dikatakan, 'Apakah engkau merasakan apa yang telah mereka perbuat setelahmu? Demi Allah, tidaklah mereka memasuki waktu malam melainkan telah kembali kepada apa yang mereka ada sebelumnya.'"*

Ibnu Abû Mulkiah pun berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu (dari semua itu)."

Allâh Lebih Pengasih kepada Para Hamba daripada Seorang Ibu kepada Anaknya

Imâm al-Bukhârî berkata, "Sa'îd bin Abû Maryam meriwayatkan kepada kami dari Abû Ghasân, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya dari 'Umar ibnul-Khaththâb bahwa Rasulullah memasuki Sabâ. Ketika itu ada seorang wanita yang apabila ia bertemu seorang bocah di Sabâ, ia mengambilnya kemudian menempelkan di perutnya dan menyusuinya. Rasulullah kemudian berkata, "*Apakah kalian berpendapat wanita ini akan sampai hati melempar anaknya ke dalam api?*" Para sahabat menjawab, "Tidak. Ia tidak akan sanggup melemparnya." Rasulullah berkata, "*Dan Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada kasih sayang wanita ini kepada anaknya.*" Diriwayatkan oleh Muslim dari Hasan al-Hilwânî dan Muhammad bin Sahal bin 'Askar, mereka berdua meriwayatkan dari Sa'îd bin Abû Maryam, dari Abû Ghasân Muhammad bin Mutharif.

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Allah lebih pengasih terhadap hamba-hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya.*"

Kemudiaa Ibnu Mâjah berkata, "Al-'Abbâs ibnul-Walîd ad-Dimisyqî meriwayatkan kepada kami dari 'Amrû bin Hâsyim, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abdu Rabuh, dari Sa'îd al-Maqbarî, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidaklah masuk neraka kecuali syaqî (orang yang celaka).*' Dikatakan, 'Siapakah syaqî itu?' Rasulullah berkata, '*Orang yang tidak melakukan ketaatan kepada Allah dan tidak pula meninggalkan maksiat kepada-Nya.*'" Sanadnya *dhaîf.*

Dalam Shahîh Muslim disebutkan hadîts Abû Burdah bin Abû Mûsâ dari ayahnya, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Ketika datang Hari Kiamat Allah mendorong kepada setiap muslim seorang Yahudi atau Nasrani seraya berkata, 'Ini tebusanmu dari neraka.'*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*Tidaklah mati seorang muslim kecuali Allah memasukkan pada tempatnya di neraka seorang Yahudi atau Nasrani.*" Maka 'Umar bin 'Abdu al-'Azîz meminta Abû Burdah agar bersumpah demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia sebanyak tiga kali bahwa ayahnya meriwayatkan ini dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan Abû Burdah pun bersumpah.

Dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Muslim juga disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Orang-*

orang dari kaum muslimin datang pada Hari Kiamat dengan dosa-dosa sebesar gunung, maka Allah mengampuni mereka dan meletakkan dosa-dosa itu atas orang-orang Yahudi dan Nasrani."

Ibnu Mâjah berkata, "Jabârah ibnul-Mughlas meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-A'lâ bin Abû al-Musâwar, dari Abû Burdah dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ketika Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada Hari Kiamat, dikumandangkan untuk umat Muhammad supaya bersujud, maka mereka pun bersujud kepada-Nya. Sujud yang panjang. Kemudian dikatakan, 'Angkatlah kepala kalian, karena Kami telah menjadikan jumlah kalian sebagai tebusan kalian dari neraka.'"*

Ath-Thabrânî berkata, "Muhammad bin 'Utsmân bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Yûnus, dari Sa'ad Abû 'Aidân asy-Syaibânî, dari Himâd bin Abû Sulaimân, dari Ibrâhîm, dari Shalah bin Zufr, dari Hudzaifah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, pastilah masuk surga seorang pendosa dalam agamanya dan seorang yang bodoh dalam penghidupannya. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, pastilah masuk surga orang yang telah disengat api karena dosanya. Dan, demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, pastilah Allah memberi ampunan pada Hari Kiamat, sebuah ampunan yang membuat Iblis mengangkat-angkat tangannya berharap bisa mendapatkannya.'"*

Yang Masuk Surga dari Umat Muhammad Tanpa Dihisâb

Imâm al-Bukhârî berkata, "Imrân bin Masîrah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Fadhal, dari Hushain, dari Asîd bin Zaid, dari Husyaim, dari Hushain, ia mengatakan, 'Ketika itu aku bersama

Sa'îd bin Jubair, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbâs meriwayatkan kepadanya bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ditampakkan kepadaku umat-umat maka seorang nabi melintas dan bersamanya sekelompok umat. Kemudian seorang nabi melintas dan bersamanya sekelompok orang. Lalu seorang nabi melintas dan bersamanya sepuluh orang. Seorang nabi melintas dan bersamanya lima orang. Dan, ada seorang nabi sendirian.*

Maka aku pun melihat dan mendapati banyak orang. Aku pun berkata, 'Wahai Jibrîl, benarkah mereka adalah umatku?' Jibrîl berkata, 'Bukan. Tetapi lihatlah di ufuk!' Maka aku pun mendapati banyak orang. Jibrîl berkata, 'Mereka adalah umatmu dan mereka adalah tujuh puluh ribu yang maju tanpa dihisab dan tidak pula disiksa.' Aku pun berkata, 'Karena apa?' Jibrîl berkata, 'Mereka tidak pernah berobat dengan besi yang dipanaskan, tidak minta diruqyah, tidak ber-tathayur, dan mereka bertawakal kepada Tuhan."

Maka berdirilah 'Ukâsyah bin Muhshan dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Rasulullah berkata, '*Ya Allah, jadikanlah ia bagian dari mereka.*' Kemudian seorang laki-laki lain berdiri dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Rasulullah berkata, '*Ukâsyah telah mendahuluimu.'"*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Sa'îd bin Manshûr, dari Husyaim serupa dengan itu hanya saja lebih panjang daripada ini.

Kemudian al-Bukhârî dan Muslim juga menyebutkan dari jalan Yûnus, dari az-Zuhrî, dari Sa'îd, dari Abû Hurairah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti itu pula. Di dalamnya disebutkan bahwa kemudian seorang laki-laki dari Anshâr berdiri dan berkata, "Berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku begian dari mereka." Rasulullah pun berkata, "*Ukâsyah telah mendahuluimu."*

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Abû Bakîr meriwayatkan kepada kami dari Zuhair bin Muhammad, dari Suhail bin Abû Shâlih dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku meminta kepada Tuhanku Yang Mahamulia. Maka Dia menjanjikan aku bahwa tujuh puluh ribu dari umatku dalam rupa bulan saat malam purnama. Aku pun minta tambah dan Allah menambah untukku dalam setiap seribu sebanyak tujuh puluh ribu. Aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, jika mereka orang-orang Muhajirin dari umatku belum cukup?' Allah berkata, 'Aku menyempurnakan mereka untukmu dari orang-orang Arab.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl, dari Ziyâd al-Makhzûmî, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kita adalah orang-orang terakhir dan kita adalah orang-orang pertama pada Hari Kiamat. Kelompok pertama dari umatku yang memasuki surga berjumlah tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab. Setiap orang dalam rupa bulan saat malam purnama. Kemudian yang setelahnya lebih terang dari cahaya bintang di langit. Kemudian setelah itu kedudukan-kedudukan.*'"

Lalu Imâm Ahmad meriwayatkan dari Hasan bin Luhai'ah, dari Abû Yûnus Sulaim bin Jubair, dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti yang telah disebutkan. Demikian pula Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mahdî, dari Himâd bin Salamah, dari Muhammad bin Ziyâd, dari Abû Hurairah dan di sana disebutkan 'Ukâsyah. Diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dari Ismâ'îl, dari Muhammad bin Ziyâd, dari Umâmah sebagaimana yang akan disebutkan.

Imâm al-Bukhârî berkata, "Sa'îd bin Abû Maryam meriwayatkan kepada kami dari Abû Ghasân, dari Abû Hâzim, dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Akan masuk surga tujuh puluh ribu dan enam ratus ribu —salah satunya meragukan— saling bergandengan antar sesamanya hingga masuklah yang pertama sampai yang terakhir ke surga dan wajah-*

wajah mereka bercahaya seperti cahaya bulan pada malam purnama.'" Telah diriwayatkan oleh al-Bukhâri dan Muslim dari Qutaibah, dari 'Babdu al-'Azîz bin Abû Hâzim.

Imâm Ahmad berkata, "Hâsyim ibnul-Qâsim meriwayatkan kepada kami dari al-Mas'ûdî, dari Bakîr ibnul-Akhnas, dari seorang laki-laki, dari Abû Bakar ash-Shiddîq bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku diberi tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa dihisab. Wajah mereka bagaikan bulan di malam purnama dan hati mereka seperti hati satu orang. Aku meminta tambah kepada Tuhanku Yang Mahamulia, maka Dia menambahkan untukku dalam setiap satu, tujuh puluh ribu.*' Abû Bakar berkata, 'Maka aku memandang bahwa itu datang pada penduduk desa-desa dan orang yang tertimpa musibah kelaliman *al-bawâdî.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ash-Shamad meriwayatkan kepada kami dari Himâd, dari 'Âshim, dari Zar, dari Ibnu Mas'ûd bahwa Rasulullah diperlihatkan umat-umat dalam mimpi maka melintaslah umat beliau. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Maka diperlihatkan kepadaku umatku dan banyaknya jumlah mereka membuatku takjub, yang telah memenuhi tanah dataran dan gunung. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya bersama mereka tujuh pulu ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab. Mereka adalah orang yang tidak pernah berobat menggunakan besi yang dipanaskan, tidak minta diruqyah, tidak pula ber-tathayur, dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.*' Berkatalah 'Ukâsyah, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Maka Rasulullah berdoa untuknya. Kemudian laki-laki lain berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Rasulullah berkata, '*Ukâsyah telah mendahuluimu.*'"

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Menurut saya, ini di atas syarat Muslim."



Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatâdah, dari al-Hasan, dari 'Imrân bin Hushain, dari Ibnu Mas'ûd, ia berkata, 'Kami banyak berbincang-bincang mengenai Rasulullah pada suatu malam. Kemudian pada saat pagi-pagi kami menemui beliau dan Rasulullah bersabda, '*Diperlihatkan kepadaku tadi malam para nabi dengan umat-umatnya. Maka setiap nabi melintas dan bersamanya tiga orang, dan seorang nabi yang bersamanya sekelompok orang. Kemudian seorang nabi dan bersamanya beberapa orang. Lalu seorang nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya. Hingga datanglah Mûsâ melewatiku dan bersamanya sekelompok orang dari Bani Israil.*

Mereka membuatku takjub dan aku pun berkata, 'Siapa mereka?' Maka dikatakan kepadaku bahwa ini adalah saudaramu Mûsâ dan bersamanya Bani Israil. Maka aku bertanya, 'Lalu dimana umatku?' Dan dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke sebelah kananmu!' Aku pun melihat dan mendapati anak-anak bukit telah tertutupi oleh wajah orang-orang. Lalu dikatakan kepadaku, 'Apakah engkau sudah senang?' Aku pun berkata, 'Aku senang wahai Tuhan. Aku senang wahai Tuhan.' Kemudian dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya bersama mereka tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa dihisab.'

Ayah dan Ibuku sebagai tebusan kalian, apabila kalian bisa menjadi bagian dari tujuh puluh ribu itu, maka lakukanlah. Apabila kalian tidak sanggup, maka jadilah salah satu orang dari penduduk anak-anak bukit itu. Apabila tidak sanggup, maka jadilah salah satu dari penduduk afaq. Karena sesungguhnya aku telah melihat di sana orang-orang bercampur dan berkumpul.'

Maka 'Ukâsyah bin Muhshan berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Rasulullah berdoa untuknya. Kemudian laki-laki lain berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku begian dari mereka.' Rasulullah berkata, '*Ukâsyah telah mendahuluimu.*'

Lalu kami pun saling berbicara dan kami berkata, 'Siapakah menurut pendapat kalian tujuh puluh ribu orang itu? Yaitu suatu kaum yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun hingga mati.' Hal ini sampai kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau pun bersabda, '*Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah berobat dengan besi yang dipanaskan, tidak pernah minta diruqyah, dan tidak ber-tathayur serta kepada Tuhan mereka bertawakal.*'"

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Muhammad al-Jurû'î meriwayatkan kepada kami dari 'Uqbah bin Makram, dari Muhammad bin Abû 'Adîy, dari Hisyâm bin Hisân, dari Muhammad bin Sîrîn, dari 'Imrân bin Hushain bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga tanpa dihisab tidak pula disiksa.*' Dikatakan, 'Siapakah mereka, wahai Rasulullah?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah berobat dengan besi yang dipanaskan, tidak pernah minta diruqyah, tidak ber-tathayur, dan kepada Tuhan mereka bertawakal.*'"

Muslim meriwayatkan dari Yahyâ bin Khalaf, dari al-Mu'tamir, dari Hisyâm bin Hisân. Di hadîtsnya disebut nama 'Ukâsyah. Akan tetapi tidak disebutkan, "*Dan tidak ber-tathayur.*"

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` telah meriwayatkan dari 'Imrân bukan dari jalan ini.

Imâm Ahmad berkata, "Rauh bin 'Ubâdah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Jarîj, dari Abû az-Zubair, ia mendengar Jâbir bin 'Abdullâh berkata bahwa ia mendengar Rasulullah berkata dan di dalamnya terdapat kata-kata, '*Maka lewatlah kelompok pertama dan wajah mereka seperti bulan di malam purnama, tujuh puluh ribu tidak dihisab. Kemudian yang setelahnya seperti cahaya bintang di langit juga.*'" Ia pun menyebutkan kelanjutan hadîts.

Al-Hâfizh Abû al-Fidâ' Ibnu Katsîr ad-Dimasyqi

Muslim meriwayatkan dari hadîts Rauh dan tidak menjadikannya hadîts marfû'. Al-Bazzâr meriwayatkan dari 'Umar bin Ismâ'îl bin Mujâlid dari ayahnya, dari kakeknya, dari asy-Sya'bî, dari Jâbir bin 'Abdullâh, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sama seperti yang sebelumnya.

Al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin Mardâs meriwayatkan kepada kami dari Mubârak, dari 'Abdu al-'Azîz bin Shahîb, dari Anas bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan besi panas, tidak minta diruqyah, tidak bertathayur, dan kepada Tuhan mereka bertawakal.*'"

Al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Âshim al-'Îbâdânî, dari Humaid dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga dengan setiap satu orang dari tujuh puluh orang, tujuh puluh ribu.*'"

Hal ini mengandung kemungkinan, setiap satu orang dari ribuan tersebut.

Bisa jadi setiap orang dari orang-orang dan ini lebih banyak cakupannya, dan lebih global.

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatâdah, dari Anas atau dari an-Nadhar bin Anas, dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allah berjanji kepadaku bahwa empat ratus ribu dari umatku masuk surga.*' Abu Bakar berkata, 'Tambahkan untuk kami, wahai Rasulullah,' Rasulullah berkata, '*Dan begini.*' Beliau merapatkan kedua telapak tangannya. Abu Bakar berkata, 'Tambahkan untuk kami wahai Rasulullah.' Rasulullah berkata, '*Dan begini.*' Maka 'Umar berkata, 'Pelan, pelan, wahai Abû Bakar!' Abû Bakar berkata, 'Biarkan aku wahai 'Umar, apa urusanmu jika

Allah memasukkan kita semua ke surga?' 'Umar berkata, 'Jika Allah berkehendak akan memasukkan kita ke surga dengan rahmat-Nya, hanya dengan satu telapak tangan.' Maka Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Umar benar.*'"

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Muhammad bin Abû Bakar meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Qâhir ibnus-Sarî as-Silmî, dari Humaid dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga.*' Para sahabat berkata, 'Tambahkan untuk kami, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, '*Untuk setiap orang tujuh puluh ribu.*' Mereka berkata, 'Tambahkan untuk kami, wahai Rasulullah.' Pada waktu itu Rasulullah berada di atas bukit pasir maka Rasulullah memberi tanda dengan tangannya. Mereka berkata, 'Tambahkan untuk kami, wahai Rasulullah.' Kemudian Rasûlullâh memberi tanda dengan tangannya, lalu mereka berkata, 'Wahai Nabi utusan Allah, Allâh menjauhkan orang yang masuk neraka setelah ini.'"

Al- Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Saya tidak mengetahui yang diriwayatkan dari Anas kecuali dengan sanad ini. Sementara Ibnu Mu'ayan ditanya tentang 'Abdu al-Qâhir maka ia mengatakan bahwa Abdu al-Qâhir shalih."

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Muhammad bin Shâlih ibnul-Walîd an-Nursî dan Muhammad bin Yahyâ bin Mandah al-Ashbahânî meriwayatkan kepada kami dari Abû Hafsin 'Umar bin 'Alî dari Mu'âdz bin Hisyâm dari ayahnya, dari Qatâdah, dari Abû Bakar bin Anas, dari Abû Bakar bin 'Umair, dari ayahnya dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah menjanjikan aku bahwa tiga ratus ribu dari umatku masuk surga tanpa dihisab.*' Maka berkatalah 'Umair, 'Wahai Rasulullah, tambahkan untuk kami.' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dan begini —memberi tanda dengan tangan beliau—.*' 'Umar pun berkata, 'Pelan-pelan wahai 'Umair.' 'Umair berkata, 'Apa urusan kami dan engkau wahai Putra al-Khaththâb? Dan apa

yang menyusahkanmu jika Allah memasukkan kami ke surga?' 'Umar pun berkata, 'Sesungguhnya Allah jika berkehendak akan memasukkan manusia ke surga langsung dengan satu telapak tangan.' Maka Rasulullah berkata, '*Umar benar.*'"

Al- Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Aku tidak mengetahui satu hadîts dari 'Umair selainnya."

Al-Bazzâr berkata, "Mahmûd bin Bakar meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Îsâ, dari Ibnu Abû Lailâ 'Athiyah, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga tanpa hisab.*' Maka berdirilah 'Ukâsyah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Maka Rasulullah berdoa, '*Ya Allah, jadikan ia termasuk bagian dari mereka.*' Kemudian laki-laki lain berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Rasulullah berdoa, '*Ya Allah, jadikan ia termasuk bagian dari mereka.*' Maka orang-orang terdiam kemudian saling berbicara satu dengan yang lain, 'Jika kami katakan, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka?" Rasulullah berkata, '*Ukâsyah dan temannya telah mendahului kalian. Kalaulah kalian berkata, pastilah aku doakan. Dan jika aku telah berdoa, pastilah dikabulkan.*'"

Abû bakar bin Abû Syaibah berkata, "Ismâ'îl bin 'Ayâsy meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ziyâd, dari Abû Umâmah al-Bâhilî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah mengatakan hadîts tersebut. Sementara ath-Thabrânî berkata, 'Ahmad ibnul-Ma'lâ ad-Dimisyqî dan al-Husain bin Ishâq at-Tasaturî meriwayatkan kepada kami dari Hisyâm bin 'Amâr, dari Ismâ'îl bin 'Ayâsy, dari Muhammad bin Ziyâd, dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tuhanku menjanjikanku bahwa akan masuk surga tujuh puluh ribu dari umatku. Dalam setiap seribu bersama tujuh puluh ribu tanpa dihisab dan tanpa disiksa.*"

Lafazh dari Ibnu Abû Syaibah dan bukan dari ath-Thabrânî bahwa setiap seribu bersama tujuh puluh ribu.

Abû Bakar bin 'Âshim meriwayatkan kepada kami dari al-Walîd bin Muslim, dari Shafwân bin 'Amrû, dari Sulaim bin 'Âmir, dari Abû al-Yamân al-Hauzanî, dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga tanpa dihisab.*" Abû Yazîd dan al-Akhnas berkata, "Demi Allah, tidaklah mereka itu dari keseluruhan umat Anda kecuali seperti lalat yang berwarna merah di antara semua lalat." Kemudian Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku tujuh puluh ribu. Dalam setiap seribu bersamanya tujuh puluh ribu dan menambahkan kepadaku dengan tiga telapak tangan-Nya.*"

Adh-Dhiyâ` berkata bahwa perawi-perawinya Shahîh. Hanya saja al-Hauzanî namanya adalah 'Âmir bin 'Abdullâh bin Luhay yang sepengetahuan saya ada cacat.

Ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin Khâlid meriwayatkan kepada kami dari Abû Taubah, dari Muhammad bin Salâm, dari Zaid bin Salâm, dari Abû Salâm, dari 'Âmir bin Yazîd al-Bakâlî, dari 'Uqbah bin 'Abdu as-Silmî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Tuhanku menjanjikan kepadaku tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga tanpa hisab. Dalam setiap seribu ada tujuh puluh ribu dan menambahkan kepadaku tiga telapak tangan-Nya.*' Maka 'Umar bertakbir dan berkata, 'Sesungguhnya tujuh puluh ribu adalah orang-orang yang diberi syafaat oleh Allah dari nenek moyang, anak cucu serta keluarganya. Dan aku berharap semoga Allah menjadikan aku masuk ke dalam salah satu telapak tangan yang terakhir.'"

Adh-Dhiyâ` berkata, "Aku tidak menemukan cacat dalam sanad ini. Hanya Allâh Yang Mahatahu."

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari Hisyâm, yaitu ad-Dastûwâ'î, dari Yahyâ bin Abû Katsîr, dari Hilâl bin Abû Maimûnah, dari 'Athâ` bin Yasâr bahwa Rifâ'ah al-Juhnî berkata kepadanya, 'Kami bertemu dengan Rasulullah hingga kami sampai di al-Kadîd —atau ia berkata al-Qadîd—.' Kemudian ia menyebutkan sebuah hadîts yang Rasulullah bersabda, '*Tuhanku menjanjikan kepadaku tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga tanpa dihisab. Aku benar-benar mengharap agar seseorang dari umat-umat yang lain tidak masuk surga sampai kalian dan pasangan-pasangan yang shalih dari kalian, serta anak cucu kalian sudah mengambil tempat tinggal kalian di surga.*'"

Diriwayatkan oleh Ya'qûb bin Sufyân dari Âdam bin Abû Iyâs, dari Syaibân, dari Yahyâ bin Katsîr bahwa al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Ini menurut saya di atas syarat shahîh. Hanya Allâh Yang Mahatahu."

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Umar bin Ishâq bin Razîq al-Hamashî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Ismâ'îl, dari Ubay, dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin 'Ubaid, dari Abû Asmâ' ar-Rahbî, dari Tsaubân bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Tuhanku menjanjikan kepadaku bahwa dari umatku tujuh puluh ribu tidak dihisab dan setiap seribu bersamanya tujuh puluh ribu.*'"

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin Khâlid meriwayatkan kepada kami dari Abû Taubah, dari Mu'âwiyah bin Salâm, dari Zaid bin Salâm, dari Abû Salâm, dari 'Abdullâh bin 'Âmir, dari Qais al-Kindî, dari Abû Sa'îd al-Anmârî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Tuhanku Yang Mahamulia menjanjikan kepadaku bahwa tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga tanpa hisab dan setiap seribu memberikan syafaat untuk tujuh puluh ribu. Kemudian Tuhanku meraup tiga kali raupan dengan kedua telapak tangan-Nya.*'

Qais berkata, 'Maka aku berkata kepada Abû Sa'îd, 'Engkau mendengar ini dari Rasulullah?' Ia berkata, "Iya. Dengan telingaku dan hatiku yang terjaga.' Kemudian Abû Sa'îd berkata, 'Maka Rasulullah bersabda, '*Dan itu dengan kehendak Allah akan dipenuhi oleh orang yang berhijrah dari umatku dan Allah akan memenuhi selebihnya dari orang-orang Arabnya.*'""

Ath-Thabrânî berkata, "Tidak ada yang diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Anmârî selain dengan sanad ini. Hanya Mu'âwiyah bin Salam yang meriwayatkannya."

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Sahal bin 'Askar, dari Abû Tsaubah ar-Rabî' bin Nâfi' dengan sanadnya."

Abû Sa'îd berkata, "Maka hal tersebut dihitung di sisi Rasulullah dan mencapai empat puluh miliar tujuh ratus ribu dan berkatalah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, '*Sesungguhnya itu memuat kaum Muhajirin dari umatku, insyâ Allah.*'"

Al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin Bakar meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari 'Îsâ, dari Ibnu Abû Ya'lâ, dari 'Athiyah, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tujuh puluh ribu dari umatku masuk surga tanpa dihisab.*' Maka berdirilah 'Ukâsyah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Dan berkata pula laki-laki lain, 'Berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka.' Maka Rasulullah berkata, "*Ya Allah, jadikan ia salah satu dari mereka.*' Orang-orang terdiam kemudian mereka berkata di antara mereka, 'Seandainya kita berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan kami bagian dari mereka?" Rasulullah berkata,

'Ukâsyah dan temannya telah mendahului kalian. Kalaulah kalian berkata seperti itu tadi, pastilah aku mendoakan dan apabila aku berdoa pastilah terkabul.'"

Diriwayatkan oleh al-Baihaqî dalam kitab al-Ba'tsu wa an-Nusyûr dari hadîts adh-Dhahâk bin Nibrâs, dari Tsâbit bin Aslam al-Banânî, dari Abû Yazîd al-Madînî, dari 'Amrû bin Hazmi al-Anshârî, ia mengatakan, "Rasulullah menghilang dari kami selama tiga hari, tidak keluar kecuali untuk shalat wajib kemudian pulang. Maka ketika hari keempat beliau keluar kepada kami dan kami pun berkata, 'Wahai Rasulullah, Anda mengurung diri dari kami, hingga kami berpikir telah terjadi sesuatu.'

Rasulullah pun bersabda, *'Sungguh tidak terjadi apa-apa kecuali kebaikan. Sesungguhnya Rabbku Yang Mahamulia menjanjikan kepadaku akan memasukkan tujuh puluh ribu dari umatku ke surga tanpa dihisab. Aku meminta tambahan dalam tiga hari ini dan aku mendapati Tuhanku Mahamulia dan Mahaagung, maka Dia memberiku dalam setiap satu orang, tujuh puluh ribu. Lalu aku berkata, 'Wahai Tuhan, apakah umatku mencapai jumlah itu?' Allah berkata, 'Aku menyempurnakan jumlah untukmu dari orang-orang Arab.'"* Adh-Dhahâk telah membicarakan hal ini dan an-Nasâi berkata, "Matrûk."

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Hâsyim bin Mazîd ath-Thabrânî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ismâ'îl bin 'Ayâsy, dari ayahnya dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin 'Ubaid, dari Abû Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Allah benar-benar akan mengirim orang-orang dari kalian pada Hari Kiamat ke surga seperti malam yang hitam satu kelompok yang jumlahnya memenuhi Bumi dan malaikat berkata, 'Mengapa yang datang bersama Muhammad lebih banyak daripada yang datang bersama para nabi (yang lain)?'"*

Para Hamba Berbeda-beda Tempat Hisabnya, Sebagian Ahli Surga dan Sebagian Ahli Neraka

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." **(QS. Maryam [19]: 39)**

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾
وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْـَٔاخِرَةِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ
فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (al-Qur`an) v serta (mendustakan) menemui Hari Akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." **(QS. ar-Rûm [30]: 14-16)**

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ
يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ
إِلَىٰ كِتَـٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَـٰذَا كِتَـٰبُنَا يَنطِقُ
عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى
رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ
تَكُنْ ءَايَـٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾
وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا
نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ
﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ
يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾ وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ
هَـٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ
ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا
يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

"Hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.' Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?' Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan Hari Berbangkit itu tidak ada keraguan padanya', niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu. Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya).' Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokannya. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong. Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia.' Pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat. Maka bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."
(QS. al-Jâtsiyah [45]: 27-37)

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِا۟ىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ
كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ
رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ
كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ وَسِيقَ
ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ
فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا
وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ
أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾ وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ
ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ
ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya, dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Orang-orang kafir dibawa ke neraka jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka itu, dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka neraka jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" **(QS. az-Zumar [39]: 69-75)**

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ
﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾
خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ
رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى
ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ
رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan napas dan menariknya dengan (merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." **(QS. Hûd [11]: 105-108)**

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ
حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى
ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾

"Demikianlah kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk jahannam." **(QS. asy-Syûrâ [42]: 7)**

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ
وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾
وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٠﴾

"(Ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. at-Taghâbûn [64]: 9-10)**

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ
إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ

الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai putusan yang terhormat dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." **(QS. Maryam [19]: 85-87)**

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 106-107)**

Ayat-ayat yang menerangkan mengenai hal ini sangat banyak dan apabila kami sebutkan satu persatu semuanya pastilah pembahasannya akan panjang sekali. Tetapi, marilah kita menyebutkan hadîts-hadîts yang berkenaan dengan perihal ini dan ia mencakup maksud dan makna yang banyak serta tidak hanya terbatas pada pembahasan ini saja. Kita akan menunjukkannya.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin 'Utsmân al-'Ajalî meriwayatkan kepada kami dari Abû Usâmah, dari Yazîd bin Maqûl, dari al-Qâsim ibnul-Walîd, mengenai firman-Nya, '*Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang* (QS. an-Nâzi'ât [79]: 34),' *yaitu ketika penghuni surga digiring ke surga dan penghuni neraka digiring ke neraka."*

Penghuni Surga yang Paling Akhir Memasukinya

Imâm al-Bukhârî berkata, "Abû al-Yamân meriwayatkan kepada kami dari Syu'aib, dari az-Zuhrî, dari Sa'îd dan 'Athâ` bin Yazîd, dari Abû Hurairah, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Begitu pula Mahmûd telah meriwayatkan kepada saya dari 'Abdu ar-Razâq, dari Ma'mar, dari az-Zuhrî, dari 'Athâ` bin Yazîd al-Laitsî, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, 'Apakah kita melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?' Rasulullah menjawab, '*Apakah kalian kesulitan untuk melihat matahari apabila di bawahnya tidak ada awan*?' Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Rasulullah berkata, '*Apakah kalian kesulitan untuk melihat bulan pada malam purnama apabila di bawahnya tidak ada awan*?' Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, '*Maka begitu juga, sesungguhnya kalian melihat-Nya pada Hari Kiamat. Allah mengumpulkan manusia dan berkata, 'Barangsiapa menyembah sesuatu maka ikutilah ia.' Maka orang yang menyembah matahari mengikuti matahari dan yang menyembah bulan mengikuti bulan. Barangsiapa menyembah thaghût pun mengikuti thaghût.*

Tinggallah umat ini yang di sana terdapat orang-orang munafik. Maka Allah mendatangi mereka bukan dalam rupa yang mereka ketahui seraya berkata, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Ini adalah tempat kami sampai Tuhan kami datang kepada kami dan ketika Tuhan kami datang, kami mengenali-Nya.' Kemudian Allah datang dalam rupa yang mereka kenali dan

berkata, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka pun berkata, 'Engkau adalah Tuhan kami.' Mereka pun mengikuti-Nya dan dipasanglah jembatan jahanam.'

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Maka aku adalah orang pertama yang melaluinya. Dan doa para rasul ketika itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Ada pengait-pengait seperti duri sa'dân. Apakah kalian pernah melihat duri sa'dân?'* Mereka berkata, 'Iya, wahai Rasulullah.' Rasulullah kemudian berkata, '*Hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya melainkan Allah Ta'âla. Duri itu menyambar manusia berdasarkan amalan-amalan mereka. Maka di antara mereka ada yang binasa karena perbuatannya. Ada pula yang terpotong-potong kemudian selamat. Hingga apabila Allah telah selesai memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya dan hendak mengeluarkan orang dari neraka dan orang yang hendak dikeluarkan adalah orang yang dulu bersaksi bahwa tidak Tuhan selain Allah, maka Allah memerintahkan malaikat agar mengeluarkan mereka.*

Para malaikat mengenali mereka dari tanda bekas sujud dan Allah telah mengharamkan api neraka untuk makan anak Adam yang terdapat bekas sujudnya. Para malaikat pun mengeluarkan mereka yang telah terbakar api. Mereka disiram dengan air yang disebut dengan Air Kehidupan sehingga mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji dalam parit kecil.

Lalu tinggallah seorang laki-laki menghadap ke neraka dan berkata, 'Wahai Tuhan, anginnya telah membuatku melepuh dan panasnya telah membakarku maka palingkanlah wajahku dari neraka.' Dan ia masih terus berdoa kepada Allah hingga Allah pun berkata, 'Jangan-jangan apabila Aku berikan itu kepadamu, engkau akan meminta yang lainnya.' Dia pun berkata, 'Tidak. Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan minta kepada-Mu yang lainnya.' Lalu Allah memalingkan wajahnya dari neraka.

Setelah itu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku kepada pintu

surga.' Allah berkata, 'Bukankah engkau telah mengaku tidak akan meminta kepada-Ku yang lainnya? Celakalah engkau wahai anak Adam, apa yang membuatmu berkhianat?' Laki-laki itu pun tetap berdoa, maka Allah berkata, 'Jika Aku berikan kepadamu itu, engkau akan meminta kepada-Ku yang lainnya?' Dia berkata, 'Tidak. Demi kemuliaan-Mu, aku tidak meminta kepada-Mu yang lainnya.' Maka Allah pun memberi berbagai macam perjanjian sebagaimana yang Dia kehendaki agar ia tidak meminta kepada-Nya selain itu dan Allah pun mendekatkannya ke pintu surga.

Ketika ia melihat apa yang ada di dalam surga, ia pun terdiam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah supaya ia diam. Kemudian ia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkan aku ke surga.' Maka Allah berkata, 'Bukankah engkau telah berjanji kepada-Ku untuk tidak minta yang lainnya? Celakalah engkau anak Adam! Apa yang membuatmu berkhianat?' Kemudian ia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, janganlah engkau jadikan aku hamba yang paling merana.' Ia pun terus saja berdoa kepada Allah hingga Allah tertawa dan apabila Allah tertawa karenanya, Allah mengizinkannya untuk masuk ke dalam surga.

Ketika laki-laki itu telah memasukinya maka dikatakan kepadanya, 'Berangan-anganlah tentang begini!' Maka ia pun berangan-angan. Kemudian dikatakan, 'Berangan-anganlah tentang begini!' Dan ia pun berangan-angan hingga berakhirlah semua angan-angannya, kemudian Allah berkata, 'Ini untukmu dan yang seperti ini bersamanya.''"

Abû Hurairah mengatakan bahwa laki-laki itu adalah orang terakhir yang memasuki surga. Al-Bukhârî berkata, "Abû Sa'îd al-Khudrî duduk bersama Abû Hurairah. Ia yang tidak mengubah sesuatu pun dari hadîtsnya, hingga sampai pada kalimat, 'Ini untukmu dan yang seperti ini bersamanya.' Sementara Abû Sa'îd mengatakan, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ini untukmu dan sepuluh dari yang seperti ini bersamanya.*' Abû Hurairah berkata, 'Aku hapal 'yang seperti ini bersamanya'.'"

Demikianlah hadîts yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Ibrâhîm bin Sa'ad dari az-Zuhrî. Ia menambahkan bahwa Abû Sa'îd berkata, "Aku bersaksi bahwa aku hapal dari Rasulullah kata-katanya, *'Ini untukmu dan sepuluh dari yang sepertinya.'"* Dan pembuktian dari Abû Sa'îd ini lebih didahulukan daripada apa yang tidak dihapal oleh Abû Hurairah. Meskipun Abû Hurairah mengingkarinya, tetapi kita mendahulukan pembuktian dari Abû Sa'îd yang mana pembuktian ini ada nilai tambah dalam kekuatan yang dapat diterima. Terlebih lagi ia telah diikuti oleh orang lain dari para sahabat seperti Ibnu Mas'ûd, sebagaimana yang akan disebutkan nanti, insyâ Allâh.

Imâm al-Bukhârî berkata, "Yahyâ bin Bakîr meriwayatkan kepada kami dari al-Laits, dari Khâlid bin Yazîd, dari Sa'îd bin Abû Hilâl, dari Zaid, dari 'Athâ` bin Yasâr, dari Abû Sa'îd al-Khudrî, ia meriwayatkan, 'Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?' Rasulullah berkata, *'Apakah kalian merasa kesulitan untuk melihat matahari jika dalam keadaan cerah?'* Kami berkata, 'Tidak.' Rasulullah berkata, *'Sesungguhnya kalian tidak kesulitan dalam memandang Tuhan kalian pada hari itu, kecuali hanya sebagaimana kesulitan yang ada saat kalian memandang matahari. Kemudian seseorang menyerukan agar setiap kaum pergi kepada apa yang dahulu mereka sembah. Maka pergilah para pemilik salib bersama salib mereka dan pemilik berhala kepada berhala mereka. Setiap pemilik Tuhan kepada Tuhan mereka hingga tinggallah orang yang dulu menyembah Allah baik yang taat maupun yang jahat serta orang-orang dari Ahli Kitab.*

Kemudian jahanam didatangkan dan diperlihatkan seolah-olah ia adalah fatamorgana, dan dikatakan kepada orang-orang Yahudi, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka berkata, 'Kami menyembah 'Uzair anak Allah.' Maka Allah berkata, 'Kalian telah berdusta. Allah tidak pernah mempunyai teman wanita ataupun juga anak. Lalu apa yang kalian mau?' Mereka berkata, 'Kami ingin Engkau memberi kami air.'

Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Minumlah!' Mereka berjatuhan ke dalam jahanam.'

Lalu dikatakan kepada orang-orang Nasrani, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka berkata, 'Kami menyembah al-Masîh putra Allah.' Dan dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah berdusta. Allah tidak pernah mempunyai teman wanita ataupun juga anak.' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka berkata, 'Kami ingin Engkau memberi kami air.' Dan dikatakan kepada mereka, 'Minumlah!' Mereka berjatuhan ke dalam jahanam.

Tidak ada yang tinggal kecuali orang yang dahulu menyembah Allah dari orang yang baik ataupun yang jahat. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Apa yang menahan kalian sementara orang-orang telah pergi?' Mereka berkata, 'Kami telah memisahkan diri dari mereka. Dan kami lebih membutuhkan-Nya daripada diri kami sendiri pada hari ini. Sesungguhnya kami mendengar seruan yang menyerukan agar setiap kaum bergabung dengan apa yang dahulu telah mereka sembah. Dan kami menunggu Tuhan Kami Yang Mahamulia.'

Maka datanglah Sang Penguasa Yang Mahamulia tidak dalam rupa yang mereka kenal. Allah berkata, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Ini adalah tempat kami sampai Tuhan kami mendatangi kami. Hingga datang Tuhan kami yang kami mengenalnya.' Kemudian datanglah Allah dalam rupa yang mereka kenali bukan rupa dimana mereka melihat-Nya pada kali pertama, seraya berkata, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka pun berkata, 'Engkau adalah Tuhan kami.'

Dan tidak ada yang berbicara kepada-Nya selain dari para nabi. Maka dikatakan kepada mereka, 'Apakah di antara kalian dan Dia ada tanda yang kalian ketahui?' Mereka berkata, 'Betis.' Maka tersingkaplah dari betis-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'âla,

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

'Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa.' **(QS. al-Qalam [68]: 42)**

Maka bersujudhah semua orang mukmin kepada-Nya dan tinggallah orang yang dahulu bersujud kepada Allah karena riyâ` dan sum'ah. Ia pergi untuk bersujud dan sebagaimana ia sujud maka punggungnya kembali lurus. Lalu jembatan didatangkan dan diletakkan di kedua tepi jahanam.'

Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?' Beliau berkata, 'Yang sangat licin dan di atasnya terdapat pengait-pengait dan duri-duri yang tajam, di negeri Najed disebut Sa'dân. Seorang mukmin melintas di atasnya secepat kedipan mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti kuda unggulan, ada yang seperti orang yang mengendara, maka selamatlah orang muslim dan ada yang terkoyak tetapi selamat. Ada pula yang terlempar ke dalam neraka. Hingga orang terakhir dari mereka lewat, ia pun ditarik dalam sekali tarikan.

Kalian adalah orang yang paling banyak menyenandungkan kepadaku akan hak. Telah jelas bagi kalian siapakah orang mukmin pada hari itu. Mereka berkata kepada Yang Mahaperkasa—ketika mereka telah merasa selamat dan hendak memberi syafaat bagi saudara-saudaranya—, 'Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami dulu mendirikan shalat bersama kami, puasa dan bekerja bersama kami.' Maka Allah Ta'âla berkata, 'Pergilah dan apabila kalian mendapati orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat satu keping dinar maka keluarkanlah ia.' Dan Allah mengharamkan wajah mereka dari api neraka.

Sebagian dari mereka ada yang masuk ke dalam neraka sampai kedua telapak kakinya, sebagian sampai kedua betisnya. Mereka mengeluarkan orang yang mereka kenal kemudian kembali dan Allah pun berkata, 'Pergilah dan apabila kalian mendapati orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat setengah keping dinar maka keluarkanlah ia.' Mereka pun mengeluarkan orang yang mereka kenal kemudian kembali lagi. Allah berkata, 'Pergilah dan apabila kalian mendapati orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat zarah maka keluarkan ia.' Mereka pun mengeluarkan orang yang mereka kenal.'"

Abû Sa'îd berkata, "Apabila kalian tidak mempercayaiku, maka bacalah ini jika kalian mau,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakannya.' **(QS. an-Nisâ' [4]: 40)**

Maka para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin memberi syafaat, kemudian Yang Mahaperkasa berkata, *'Tinggal syafaat-Ku.'* Maka Allah menggenggam satu genggaman dari dalam neraka dan keluarlah kaum-kaum yang telah melepuh dan dilempar ke sungai yang ada di mulut-mulut surga yang disebut air kehidupan. Mereka tumbuh pada kedua ujungnya sebagaimana biji yang tumbuh di parit kecil. Kalian telah melihatnya ke sisi batu dan sisi pohon. Maka sisi yang terkena sinar matahari berwarna hijau dan sisi yang berada dalam bayangan berwarna putih. Lalu mereka keluar seolah-olah mereka adalah mutiara dan di kening mereka terdapat tanda lalu

mereka memasuki surga. Para penghuni surga menyebut mereka, *'itqâ'u ar-Rahmân* (orang yang dibebaskan oleh ar-Rahmân) yang Dia masukkan ke dalam surga bukan karena amal perbuatan yang telah mereka lakukan serta bukan karena kebaikan yang mereka bawa. Dikatakan kepada mereka, 'Bagi kalian apa yang kalian lihat dan bersamanya yang seperti itu.'"

Muslim berkata, "Ubadillâh bin Sa'îd dan Ishâq bin Manshûr meriwayatkan kepada kami dari Rauh bin 'Ubâdah al-Qaisî, dari Ibnu Jarîh, dari Abû az-Zubair, dari Jâbir bin 'Abdullâh yang bertanya mengenai al-wurûd maka Rasulullah mengatakan, '*Kita pada Hari Kiamat datang di atas begini atau begini, lihat apakah itu yang berada di atas manusia.*' Rasulullah berkata, '*Maka umat-umat dipanggil bersama berhala-berhala mereka dan apa yang mereka sembah pertama. Setelah itu Tuhan kita datang dan berkata, 'Siapa yang kalian tunggu?' Mereka berkata, 'Kami menunggu Tuhan kami.' Maka Allah berkata, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka lalu berkata, 'Hingga kami melihat Engkau.'*

Allah menampakkan diri kepada mereka dan tertawa. Kemudian pergi bersama mereka dan mereka mengikuti-Nya. Setiap manusia baik mukmin maupun munafik diberi cahaya masing-masing untuk mereka ikuti. Sementara di atas jembatan jahanam terdapat pengait-pengait serta duri yang mengambil siapa saja yang Allah kehendaki. Kemudian padamlah cahaya orang munafik dan selamatlah orang-orang mukmin.

Kelompok pertama selamat dan wajah mereka bagaikan bulan di malam purnama sebanyak tujuh puluh ribu orang tidak dihisab. Kemudian orang-orang selanjutnya bagaikan cahaya bintanng di langit. Lalu syafaat dihalalkan, maka mereka pun memberikan syafaat hingga keluarlah orang yang dahulu berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah', dan di dalam hatinya ada kebaikan yang menyamai berat sehelai rambut kecil. Mereka ditempatkan di beranda surga. Maka penduduk surga menyiram mereka dengan air dan mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya bebijian di parit kecil dan hilanglah bekas-bekas bakarannya. Kemudian

ia berdoa hingga Allah membuat baginya dunia dan sepuluh yang sepertinya bersamanya.'"

Imâm Muslim berkata, "Muhammad bin Tharîf bin Khalîfah al-Bajalî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Fudhail, dari Abû Mâlik al-Asyja'î, dari Abû Hâzim, dari Abû Hurairah dan Abû Mâlik, dari Ruba'î, dari Hudzaifah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allah mengumpulkan manusia maka orang-orang mukmin berdiri dan diperlihatkan surga bagi mereka. Mereka pun mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai ayah kami, mintalah supaya surga dibuka untuk kami.' Maka ia berkata, 'Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga adalah kesalahan ayah kalian, Adam? Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu. Pergilah kepada anakku Ibrâhîm khalîlullâh!'*

Maka Ibrâhîm berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu. Sesungguhnya aku adalah khalîlullâh dari belakang. Bersandarlah kepada Mûsâ.' Mûsâ pun berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu, pergilah kalian kepada 'Îsâ, kalimat Allah dan ruh-Nya!' Lalu 'Îsâ berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu, pergilah kepada Muhammad!'

Lalu mereka mendatangi Muhammad, maka Muhammad berdiri dan diizinkan untuknya dan dikirimkan amanah serta persaudaraan. Keduanya lantas berdiri di kedua sisi Shirâth di kiri dan kanan. Maka melintaslah orang pertama dari kalian seperti kilat.'

Hudzaifah pun bertanya, 'Demi ayah dan ibuku, sesuatu apakah yang melintas bagai kilat?' Rasulullah berkata, '*Bukankah kalian pernah melihat kilat bagaimana ia melintas dan kembali dalam satu kedipan mata? Kemudian bagaikan lintasan angin, kemudian seperi lintasan hujan, dan seseorang berlari kencang bersama amalan-amalannya sementara nabi kalian berdiri di atas Shirâth seraya berkata, 'Ya Allâh, selamatkan, selamatkan,' hingga melemahlah amalan-amalan hamba sampai seorang laki-laki datang dan tidak bisa berjalan kecuali dengan*



merangkak. Sementara di kedua tepi Shirâth ada pengait-pengait yang menggantung yang diperintahkan untuk mengambil orang yang dia diperintahkan untuk mengambilnya. Ada yang terkoyak tetapi selamat, ada yang terlempar ke dalam neraka. Sesungguhnya dasar jahanam adalah tujuh puluh kali kharîf (musim gugur).'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Khaitsamah meriwayatkan kepada kami dari 'Affân bin Muslim, dari Himâd bin Salamah, dari 'Alî bin Zaid, dari 'Imârah al-Qurasyî, dari Abû Burdah, dari Abû Mûsâ al-Asy'arî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allah mengumpulkan seluruh umat di satu dataran. Apabila Allah berkehendak untuk memisah di antara makhluk-Nya seperti ketika memisah setiap kaum berdasarkan apa yang telah mereka sembah, maka mereka mengikuti sesembahan-sesembahan itu hingga menceburkan mereka ke dalam neraka.*

Kemudian Rabb kita mendatangi kita dan kita berada di tempat yang tinggi. Allah lalu berkata, 'Siapa kalian?' Kita pun berkata, 'Kami adalah orang-orang muslim.' Maka Allah berkata, 'Apa yang kalian tunggu?' Kita berkata, 'Kami menunggu Rabb kami.' Kemudian Allah berkata, 'Apakah kalian mengenali-Nya apabila kalian telah melihat-Nya?' Kita berkata, 'Iya.' Allah berkata, 'Lalu bagaimana kalian mengenali-Nya sedangkan kalian belum pernah melihat-nya?' Kita berkata, 'Sesungguhnya Dia tidak mempunyai tandingan. Maka Dia akan menampakkan diri kepada kami dengan tertawa.' Maka Allah berkata, 'Bergembiralah, wahai orang-orang muslim! Karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah Aku jadikan tempat mereka di neraka sebagai tempat bagi orang Yahudi dan Nasrani.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dari 'Abdu ash-Shamad dan 'Affân, dari 'Imâd bin Salamah, seperti itu dan tidak ada seorang pun dari pemilik-pemilik kitab yang mengeluarkannya dari jalan ini. Akan tetapi, Muslim meriwayatkan dari hadîts Sa'îd bin Abî Burdah dan 'Aun bin 'Abdullâh bin 'Utbah, dari Abû Burdah, dari ayahnya, dari Abû Mûsâ al-Asy'arî bahwaRasulullah

Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "*Tidak mati seorang mukmin melainkan Allah memasukkan di tempatnya di dalam neraka seorang Yahudi atau Nasrani.*"

Penjelasan Lain Seputar ash-Shirâth

Kemudian berakhirlah manusia setelah berpisah dari tempat mereka berdiri menuju kegelapan yang berada di bawah Shirâth. Shirâth ialah sebuah jembatan di atas jahanam, sebagaimana yang disebutkan oleh 'Âisyah ra. bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam ditanya, "Dimana manusia ketika Bumi diganti dengan Bumi yang lain dan langit yang lain?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Mereka berada di kegelapan di bawah jembatan.*"

Di tempat ini orang-orang munafik terpisah dari orang-orang mukmin. Orang-orang mukmin meninggalkan dan mendahului mereka. Mereka terpisahkan oleh sebuah pagar yang menghalangi orang-orang munafik untuk bisa mencapai orang-orang mukmin, sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ
ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن
نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم



بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ

﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ

أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ

وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan wanita sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan wanita berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankan kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami). Kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Itulah tempat berlindungmu. Dan ia adalah sejahat-jahat tempat kembali.'" **(QS. al-Hadîd [57]: 12-15)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ

أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن

تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا

نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."" **(QS. at-Tahrîm [66]: 8)**

Imâm al-Baihaqî berkata, "Telah bercerita kepada kami Abû 'Abdullâh al-Hâfizh dari Muhammad bin Shâlih bin Hânî' dan al-Hasan bin Ya'qûb dan Ibrâhîm bin 'Ishmah, keduanya menceritakan kepada kami dari as-Sarî bin Khuzaimah, dari Abû Ghasân Mâlik bin Ismâ'îl an-Nahdî, dari 'Abdu as-Salâm bin Harb, dari Yazîd bin 'Abdurahmân Abû Khâlid ad-Dâlânî dan al-Minhâl bin 'Amrû, dari Abû 'Ubaidah, dari Masrûq, dari 'Abdullâh bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allah mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat maka seseorang menyeru, 'Wahai manusia, tidakkah kalian rela dengan Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan memberi kalian rezeki serta telah menggambar rupa kalian supaya setiap orang dari kalian menjadi wali (pemimpin) di Dunia?'*

Maka dibuatlah patung bagi orang yang menyembah 'Uzair, setan 'Uzair. Hingga membuat patung pohon, tiang serta batu dan tinggallah ahli Salâm dalam keadaan berlutut. Maka dikatakan kepada mereka, 'Ada apa dengan kalian? Mengapa kalian tidak berangkat pergi seperti orang-orang?' Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mempunyai Tuhan yang kami belum pernah melihat-Nya.' Maka dikatakan, 'Dengan apa kalian mengenali Tuhan kalian jika kalian telah melihat-Nya?' Mereka berkata, 'Di antara kami dan Dia ada tanda yang jika kami melihat-Nya pasti kami mengenali-Nya.' Dikatakan, 'Tanda apakah itu?' Mereka berkata, 'Betis yang tersingkap.' Maka tersingkaplah betis dan tersungkurlah —menurut saya— orang yang menyembah-Nya untuk bersujud.

Tinggallah suatu kaum yang punggungnya seperti tanduk sapi, mereka hendak sujud namun tidak bisa. Kemudian mereka diperintahkan untuk mengangkat kepala mereka dan diberi cahaya sesuai dengan amalan mereka. Ia berkata, 'Sebagian dari mereka ada yang diberi cahaya sebesar gunung di antara kedua tangannya. Ada pula yang diberi cahaya lebih daripada itu. Ada pula yang lebih sedikit daripada itu dan diberikan pada tangan kanannya hingga orang yang terakhir diberikan cahayanya pada jempol kakinya yang sesekali menyala dan sesekali padam. Sehingga, apabila menyala ia melangkahkan kakinya dan apabila padam ia hanya berdiri.

Mereka melintasi shirâth yang tajam setajam pedang lagi sangat licin. Maka dikatakan kepada mereka, 'Lewatlah sebagaimana cahaya yang ada pada kalian!' Maka di antara mereka ada yang melintas seperti sambaran bintang. Ada pula yang melintas seperti angin, ada pula yang melintas seperti kedipan mata, dan ada pula yang seperti mengendarai kereta sehingga menerbangkan debu. Mereka melintas sesuai dengan amalan mereka, sehingga orang yang cahayanya berada di jempol kakinya melintas dengan tangan terjatuh kemudian terbangun, kaki terjatuh dan kemudian terbangun, dan anggota badannya terkena api.

Mereka pun selesai. Manakala mereka telah selamat, mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami darimu setelah apa yang Dia perlihatkan kepada kami. Allah telah menganugerahkan kepada kami apa yang belum pernah diberikan oleh seorang pun.'"

Masrûq berkata, "Tidaklah 'Abdullâh meriwayatkan sampai pada tempat ini yang tersebut dalam hadîts ini, kecuali ia tertawa. Maka seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Wahai Abû 'Abdurrahmân, engkau telah meriwayatkan hadîts ini berkali-kali dan setiap kali engkau sampai pada tempat ini dari hadîts ini engkau tertawa.' 'Abdullâh berkata berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membicarakannya berkali-kali. Dan tidaklah beliau sampai pada tempat ini dalam hadîts ini kecuali beliau tertawa hingga terlihatlah langit-langit pada mulutnya dan terlihatlah gigi gerahamnya yang paling belakang. Karena perkataan seorang manusia, 'Apakah Engkau mengolok-olok aku? Sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Maka Allah berkata, '*Tidak. Akan tetapi, Aku Berkuasa untuk melakukan itu.*'" Al-Baihaqî berkata, "Demikianlah yang aku dapati dalam kitabnya."

Di riwayat yang lain disebutkan perihal orang terakhir masuk surga serta perkataan Allah, *"Wahai Anak Adam, apakah engkau senang apabila Aku berikan dunia dan yang sepertinya bersamanya?" Maka ia berkata, "Apakah Engkau mengolok-olokku, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam*?!" Maka Ibnu Mas'ûd pun tertawa.

Al-Baihaqî telah meriwayatkan setelah ini hadîts dari Himâd bin Salamah, dari 'Âshim, dari Abû Wâ'il, dari Ibnu Mas'ûd dan menyebutnya *mauqûf*.

Al-Baihaqî berkata, "Abû 'Abdullâh al-Hâfizh meriwayatkan kepada kami dari Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ya'qûb, dari Muhammad bin Ishâq, dari Manshûr bin Abû Mazâhim, dari Abû Sa'îd al-Mu'adab, dari Ziyâd an-Namîrî' dari Anas bin Mâlik

bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Shirâh itu setajam pisau atau setajam pedang. Para malaikat mengiringi orang-orang yang beriman laki-laki dan wanita. Sementara Jibrîl 'alaihi as-salâm memelukku dan aku berkata, 'Duhai Allâh, selamatkanlah, selamatkanlah.' Maka laki-laki yang terpeleset dan wanita yang terpeleset pada hari itu ada banyak.*'"

Kemudian al-Baihaqî meriwayatkan hadîts Sa'îd bin Zaid dari Yazîd ar-Raqâsyî, dari Anas, marfû', seperti yang telah disebutkan. Hanya saja lebih sederhana dan sanadnya lemah, tetapi saling menguatkan dengan hadîts sebelumnya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Ats-Tsaurî meriwayatkan dari Hushain, dari Mujâhid, dari Junâdah bin Abû Umayyah bahwa ia berkata, "Sesungguhnya kalian telah tertulis di sisi Allah dengan nama-nama kalian, tanda pengenal kalian, hiasan kalian, rahasia kalian, serta perkumpulan kalian. Apabila datang Hari Kiamat dikatakan, 'Hai Fulan, ini adalah cahayamu. Wahai Fulan, tidak ada cahaya bagimu.'" Ia membaca,

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"*(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada meraka): "Pada hari Ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar*"." **(QS. al-Hadîd [57]: 12)**

Adh-Dhahâk berkata bahwa tidak ada seorang pun kecuali ia diberi cahaya. Kemudian apabila telah sampai di Shirâth, padamlah cahaya orang-orang munafik. Ketika orang-orang mukmin melihat hal itu mereka merasa khawatir jika cahaya mereka padam sebagaimana padamnya cahaya orang-orang munafik, maka mereka berkata,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ
أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا
نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" **(QS. at-Tahrîm [66]: 8)**

Ishâq bin Basyîr berkata, "Abû Hudzaifah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Jarîh, dari Ibnu Abû Mulkiyah, dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allah memanggil manusia pada Hari Kiamat dengan nama-nama mereka sebagai perlindungan dari-Nya atas hamba-hamba-Nya. Apabila telah sampai di Shirâth, Allah memberi cahaya kepada setiap orang mukmin dan setiap orang munafik. Apabila mereka telah berada di atas Shirâth, Allah merampas cahaya orang-orang munafik laki-laki dan wanita. Orang-orang munafik lantas berkata kepada*

orang-orang mukmin, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kalian.' Maka orang-orang mukmin berkata, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami...', dan pada saat itu seseorang tidak ingat kepada orang lain.'"

Ibnu Abû Hâtim berkata, "Abû 'Ubaidillah bin Wahab meriwayatkan kepada kami dari pamannya Abû Zaid bin Abû Habîb, dari Sa'ad bin Mas'ûd, dari 'Abdurrahmân bin Jubair, dari Abû ad-Dardâ' dan Abû Dzarr bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku adalah orang pertama yang diizinkan untuk bersujud pada Hari Kiamat dan orang pertama yang diizinkan untuk mengangkat kepalanya. Maka aku melihat di depanku, di belakangku, kanan dan kiriku dan aku pun mengenali umatku di antara umat-umat lain.'*

Maka seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana Anda mengetahui umat Anda di antara umat-umat lain dari Nuh hingga umat Anda?' Rasulullah berkata, *'Aku mengenali mereka dari cahaya putih yang terpancar dari bekas wudhu', yang tidak ada pada umat-umat selain mereka. Aku mengenali mereka dari kitab yang diberikan di tangan kanan mereka. Aku mengenali mereka dengan tanda-tanda mereka serta wajah-wajah mereka dan aku mengenali mereka dari cahaya yang terpancar di hadapan mereka dan di hadapan anak cucu mereka.'"*

Ibnu Abû Hâtim berkata, "Ubay meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Sulaimân ibnul-Mubârak, dari Shafwân bin 'Amrû, dari Sulaim bin 'Âmir, ia berkata, 'Kami keluar bersama mengiring jenazah di depan pintu Damaskus dan bersama kami ada Abû Umâmah al-Bâhilî. Maka ketika ia sudah menshalati jenazah dan orang-orang mulai menguburnya, Abû Umâmah berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah masuk di waktu pagi dan petang di rumah dimana kalian mengambil bagian kebaikan-kebaikan serta kejahatan-kejahatan dan kalian berisiko akan dibawa dari rumah itu ke rumah yang lain dan rumah itu adalah

ini —ia menunjuk ke kuburan—. Rumah bersama kesendirian, kegelapan, rumah cacing, rumah yang sempit kecuali apabila Allah meluaskannya.

Setelah itu kalian pindah darinya menuju tempat-tempat di Hari Kiamat. Sesungguhnya kalian berada di sebagian tempat-tempat itu hingga datang perintah dari Allah, maka memutihlah wajah-wajah dan menghitamlah wajah-wajah. Setelah itu kalian pindah darinya menuju ke rumah lain. Maka manusia diselimuti dengan kegelapan yang teramat sangat kemudian dibagikan cahaya. Orang mukmin diberi cahaya, sementara orang kafir dan munafik ditinggalkan dan tidak diberi apa-apa. Dan itu seperti perumpamaan yang digambarkan Allah dalam Kitab-Nya,

أَوْ كَظُلُمَـٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَـٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

'Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.' **(QS. an-Nûr [24]: 40)**

Tidak pula orang kafir dan munafik mendapatkan penerangan sebagaimana seorang buta yang tidak bisa mendapat penerangan dari penglihatan orang yang bisa melihat.

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا
نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا
فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن
قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

'Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan Berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.' **(QS. al-Hadîd [57]: 13)**

Itu adalah tipuan Allah yang membuat orang-orang munafik terpedaya, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى
ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

'(Orang-orang munafik) menipu Allah dan Allah pun menipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk sholat, mereka berdiri dengan malas. Merek bermaksud riya' (dengan sholat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.' **(QS. an-Nisâ' [4]: 142)**

Mereka pun kembali ke tempat dimana cahaya dibagikan dan mereka tidak mendapatkan apa-apa lantas mereka berbalik kembali kepada orang-orang mukmin. Allah telah berfirman,

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا
نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا
فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن
قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

'Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan Berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.' **(QS. al-Hadîd [57]: 13)**

Dikatakan bahwa dinding itu adalah dinding di antara surga dan neraka.'"

Ibnu Aslam berkata bahwa dinding itu adalah yang dikatakan oleh Allah,

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا بِسِيمَىٰهُمْ ۚ
وَنَادَوْا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ
يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾



"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)" **(QS. al-A'râf [7]: 46)**

Inilah yang shahîh. Sementara yang diriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Amrû dan Ka'ab al-Ahbâr dari kitab-kitab orang-orang Israil bahwa dinding itu adalah dinding pada Baitul Maqdis adalah sangat lemah. Namun apabila orang yang berbicara seperti ini bermaksud untuk membuat perumpamaan yang dapat menggambarkan sesuatu yang tidak tampak dengan sesuatu tampak, maka perumpamaan itu bisa disebut 'mendekati' dan semoga saja memang begitulah maksud mereka. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Ar-Rabî' bin Tsa'lab meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl bin 'Ayyâsy, dari Muth'im ibnul-Muqaddâm ash-Shan'ânî dan lainnya, dari Ahmad yang berkata bahwa Abû ad-Dardâ' menuliskan kepada Sulaimân, 'Wahai saudaraku, janganlah engkau mengumpulkan sesuatu dari dunia yang engkau tidak mensyukurinya. Karena aku telah mendengar Rasulullah bersabda, *'Didatangkan seorang pemilik dunia (orang yang mempunyai banyak harta-pen) yang dengannya ia menaati Allah, dan hartanya berada di hadapannya. Setiap kali Shirâth bergoyang karenanya, hartanya berkata kepadanya, 'Lewatlah karena engkau telah menunaikan hak Allah pada diriku.' Maka didatangkan seorang pemilik dunia yang tidak menaati Allah dalam hartanya. Maka hartanya berada di antara kedua pundaknya. Setiap kali Shirâth bergoyang kerananya, hartanya berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak menunaikan hak Allah yang ada pada diriku?' Dan terus saja begitu hingga dia berkata, 'Celakalah dan sungguh celaka.'"*

Sementara dari riwayat 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya itu adalah jembatan yang terbentang

yang lapisan atasnya sangat licin. Orang pertama lewat, selamat. Orang terakhir lewat, selamat. Ada yang terkoyak tapi selamat. Malaikat berada di sisi-sisi jembatan seraya berkata, 'Duhai Allâh, selamatkanlah, selamatkanlah.' Sesungguhnya Shirâth seperti pedang yang berada di atas dinding jahanam. Sesungguhnya di atasnya ada pengait-pengait dan duri. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya diambil dengan satu kali kaitan besi lebih banyak daripada Rabî'ah dan Mudhar." Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ.

Sa'îd bin Abû Hilâl berkata, "Disampaikan kepada kami bahwa sesungguhnya Shirâth pada Hari Kiamat berada di atas jembatan. Pada sebagian orang ia menjadi lebih kecil daripada rambut dan pada sebagian manusia ia seperti lembah yang luas." Hadîts riwayat Ibnu Abû ad-Dunyâ.

Ia juga mengatakan, "Al-Khalîl bin 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari Ibnu as-Simâk, dari Abû Wâ'idh az-Zâhid, ia berkata, 'Sampai kepadaku bahwa Shîrath (sepanjang perjalanan) tiga ribu tahun. Seribu tahun pertama, manusia naik ke sana. Seribu tahun kedua manusia berada di atasnya dan seribu tahun ketiga manusia turun darinya.'"

Ia juga mengatakan, "Alî ibnul-Ja'ad meriwayatkan kepada kami dari Syarîk, dari Abû Qatâdah, dari Sâlim bin Abû al-Ja'ad bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya jahanam mempunyai tiga jembatan. Jembatan di atasnya terdapat amanah, jembatan di atasnya terdapat persaudaraan, dan jembatan di atasnya terdapat Allah. Dan ia adalah al-Mirshâd. Barangsiapa yang selamat dari kedua jembatan pertama, maka tidak akan selamat dari yang ini.' Kemudian beliau membaca,*

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.'" **(QS. al-Fajr [89]: 14)**

'Ubaidillah ibnul-Farâ' berkata, "Pada Hari Kiamat Shirâth membentang di antara amanah dan persaudaraan. Seseorang menyerukan orang yang telah menunaikan amanah dan telah menyambung tali persaudaraan. Maka ia lewat dengan aman tanpa rasa takut." Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ.

Ibnu ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Idrîs meriwayatkan kepada kami dari Abû Tsaubah ar-Rabî' bin Nâfi' al-Halbî, dari Mu'âwiyah bin Salâm, dari saudara laki-lakinya Zaid bin Salâm, dari Abû Salâm, dari 'Abdurrahmân, dari seorang laki-laki yang berasal dari Kendah, ia berkata, 'Aku menemui 'Âisyah dan di antara aku dan ia terdapat hijab. Aku berkata, 'Sesungguhnya dalam diriku ada keperluan yang aku belum menemukan seseorang yang bisa menyembuhkanku darinya.' 'Âisyah berkata kepadaku, 'Darimana engkau?' Aku berkata, 'Dari Kendah,' Ia berkata, 'Dari tentara yang mana engkau?' Aku berkata, 'Dari penduduk Himshin.'

'Âisyah berkata, 'Apa keperluanmu?' Aku berkata, 'Apakah Rasulullah telah mengatakan kepadamu bahwa akan datang saatnya ia —Rasulullah— tidak bisa memberi syafaat untuk seseorang?' Ia berkata, 'Iya. Aku telah bertanya kepadanya tentang ini. Aku dan beliau berada dalam satu syi'âr. Beliau berkata, *'Iya. Yaitu ketika Shirâth diletakkan, aku tidak memiliki sesuatu untuk seseorang hingga aku tahu kemana ia membawaku. Ketika memutihnya wajah dan menghitamnya wajah, hingga aku melihat apa yang dilakukan atasku. Dan ketika berada di atas jembatan, hingga aku tahu apakah ia menjadi tajam ataukah menjadi panas.'* Maka aku ('Âisyah) berkata, 'Apa maksud dari menjadi tajam dan menjadi panas?' Rasulullah berkata, *'Menjadi tajam yaitu sebagaimana tajamnya pedang dan menjadi panas sebagaimana panasnya bara api. Maka seorang mukmin dapat melewatinya dengan tanpa membahayakan dirinya. Sedangkan orang munafik maka ia tergantung hingga apabila telah sampai di tengah-*

tengahnya ia tersungkur dari kedua telapak kakinya dan melayang dengan kedua tangannya di bawah."

'Âisyah berkata kepadaku, 'Apakah engkau pernah melihat seseorang yang tidak mengenakan alas kaki yang kemudian terkena duri hingga kedua telapak kakinya nyaris habis? Maka sesungguhnya ia seperti itu. Melayang dengan kedua tangan dan kepalanya di bawah, kemudian Malaikat Zabaniyah memukulnya dengan besi di ubun-ubunnya juga kedua telapak kakinya, lalu menenggelamkannya ke dalam jahanam. Ia melayang ke dalamnya selama perjalanan lima puluh tahun.' Aku pun berkata, 'Seberat apakah seorang laki-laki?' 'Âisyah berkata, 'Seorang laki-laki yang memiliki berat badan seberat sepuluh kali orang yang gemuk. Pada hari itu orang-orang yang jahat dikenali dengan sifat-sifat mereka, maka mereka diambil dari ubun-ubun mereka dan dari telapak kaki mereka.'"

Allah *Ta'âla* berfirman,

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ
جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ
عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن
مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ
نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang

Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(QS. Maryam [19]: 68-72)**

Allah bersumpah atas nama diri-Nya yang mulia bahwa sesungguhnya Dia akan mengumpulkan anak-anak Adam, dari golongan yang menyembah setan-setan serta mematuhi mereka, di sekitar jahanam dengan keadaan berlutut, atau duduk di atas lutut. Sebagaimana firman-Nya,

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya." **(QS. al-Jâtsiyah [45]: 28)**

Ibnu 'Abbâs meriwayatkan bahwa mereka dalam keadaan berdiri. Mereka memperhatikan kengerian jahanam serta kengerian pemandangannya. Mereka telah ditetapkan bahwa mereka akan memasukinya dan tidak ada pilihan lain. Ini sebagaimana firman Allah *Ta'âla*,

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَآ
أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَّا
تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾ قُلْ

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ
جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ
عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.' Katakanlah, 'Apakah (azab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?' Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka (orang-orang yang bertakwa). Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)." **(QS. al-Furqân [25]: 12-16)**

لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ
لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahanam dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." **(QS. at-Takâtsur [102]: 6-8)**

Kemudian Allah *Ta'âla* bersumpah bahwa sesungguhnya semua makhluk akan dikembalikan ke jahanam. Dia berfirman,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." **(QS. Maryam [19]: 71)**

Menurut Ibnu Mas'ûd, hal itu adalah wajib.

Dalam Shahîhain disebutkan hadîts yang diriwayatkan oleh az-Zuhrî dari Sa'îd ibnul-Musayyab, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang tiga anaknya meninggal maka ia tidak disentuh oleh api neraka kecuali hanya untuk memenuhi janji."*

Imâm Ahmad meriwayatkan dari al-Hasan, dari Ibnu Luhai'ah, dari Zabân bin Fâid, dari Sahal bin Mu'âdz bin Anas, dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa menjaga orang-orang muslim di belakang dengan sukarela, tanpa gaji dari penguasa, maka ia tidak melihat neraka dengan kedua matanya kecuali untuk memenuhi janji."* Allah *Ta'âla* berfirman, *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu."* Lalu disebutkan hadîts ini hingga akhir.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud dari "kedatangan", apakah maksud dari hal itu. Dan yang paling jelas adalah seperti yang telah kita tetapkan dalam tafsir bahwa maksudnya adalah melintas di atas Shirâth. Allah Ta'âla berfirman,

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(QS. Maryam [19]: 72)**

Mujâhid berkata bahwa demam adalah bagian setiap orang beriman dari api neraka, kemudian ia membaca, "Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu."

Ibnu Jarîr meriwayatkan sebuah hadîts di dalam tafsirnya yang menyerupai ini. Ia berkata, "Imrân bin Bakâr al-Kalâ'î meriwayatkan kepadaku dari Abû al-Mughîrah, dari 'Abdurrahmân, dari Tamîm, dari Ismâ'îl bin 'Ubaidillah, dari Abû Tsâlih, dari Abû Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah keluar untuk menjenguk seorang laki-laki dari sahabatnya yang sedang sakit dan aku sedang bersama beliau. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya Allah berkata, 'Ia adalah api-Ku dan Aku memberi kuasa padanya atas hamba-ku sebagai bagian dia dari api neraka di Akhirat.'"* Sanadnya hasan.

Imâm Ahmad berkata, "Abdurrahmân meriwayatkan kepada kami dari Isrâ'îl, dari as-Suddî, dari Murrah, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd mengenai ayat, 'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.' Rasulullah berkata, *'Manusia semuanya dikembalikan (masuk neraka) kemudian mereka naik darinya dengan amalan-amalan mereka.'"*

Demikianlah hadîts at-Tirmidzî yang diriwayatkan dari Isrâ'îl, dari as-Suddî sebagai hadîts marfu'. Kemudian ia meriwayatkan dari Syu'bah, dari as-Suddî, ia menilainya sebagai hadîts mauqûf. Dan seperti ini pula hadîts yang diriwayatkan oleh Asbâth dari as-Suddî, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ûd (bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda), *"Semua manusia dilempar dari Shirâth dan keluarnya mereka yaitu dengan berdirinya mereka di sekitar neraka. Kemudian mereka keluar dari Shirâth dengan amalan-amalan mereka. Maka sebagian dari mereka ada yang melintas seperti sambaran kilat, ada yang melintas seperti embusan angin, ada yang seperti burung terbang, ada yang melintas seperti larinya kuda terbaik, ada yang melintas seperti jalannya unta terbaik. Ada pula yang melintas seperti seorang yang dikejar musuh sampai orang terakhir yang melintas*

adalah seorang laki-laki yang cahayanya berada di kedua jempol kakinya hingga Shirâth bergoyang karenanya. Sementara Shirâth itu sangat licin, di atasnya terdapat duri sebagaimana duri Sa'dân dan dikelilingi oleh pada malaikat dengan pengait-pengait bersama mereka yang terbuat dari api. Dan dengan itu para malaikat menangkap manusia." Ia menyebutkan hadîts ini. Hadîts ini memiliki saksi-saksi yang telah disebutkan dan juga yang akan disebutkan nanti, insya Allah.

Sufyân ats-Tsaurî mengatakan dari Salamah bin Kahîl, dari Abû Zahrâ', dari Ibnu Mas'ûd, ia berkata, "Allah memerintahkan kepada Shirâth maka ia terbentang di atas jahanam. Kemudian manusia melintas di atasnya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Yang pertama seperti sambaran kilat, kemudian seperti embusan angin, kemudian secepat binatang, kemudian seperti seorang laki-laki yang sedang berlari-lari kecil hingga seorang laki-laki melintas seperti berjalan, kemudian yang terakhir melintas dengan merayap di atas perutnya. Kemudian ia berkata, 'Wahai Tuhanku, mengapa aku Engkau perlambat?' Maka Allah berkata, 'Sesungguhnya Aku tidak memperlambatmu, tetapi amal perbuatanmulah yang memperlambatmu.'"

Diriwayatkan pula hadîts yang mirip seperti ini dari jalan lain dari Ibnu Mas'ûd, marfu' dan mauqûf adalah lebih benar. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Al-Hâfizh Abû Nashr al-Wâ'ilî berkata dalam kitabnya al-Ibânah, "Muhammad bin Muhammad ibnul-Hajâj meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Abdurrahmân ar-Rî'î, dari 'Alî ibnul-Husain Abû 'Ubaidillah, dari Zakariyâ bin Yahyâ Abû as-Sikîn, dari 'Abdullâh bin Shâlih, dari Abû Hamâm al-Qurasyî, dari Sulaimân ibnul-Mughîrah, dari Qais bin Muslim, dari Thâwus, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Manusia mengetahui sunnahku meskipun mereka benci akan itu. Apabila engkau ingin agar engkau tidak terhenti di atas Shirâth sekedipan mata pun hingga engkau memasuki surga, maka janganlah sekali-kali engkau membuat hal baru dalam agama Allah Ta'âla yang hanya berdasar pendapatmu.*'" Kemudian Imâm Ahmad mengatakan bahwa hadîts ini sanadnya *gharîb* dan matannya hasan. Dikeluarkan oleh al-Qurthubî.

Al-Hasan bin 'Arfah berkata, "Marwân bin Mu'âwiyah meriwayatkan kepada kami dari Bakâr bin Abû Marwân, dari Khâlid bin Ma'dân, ia berkata, 'Penghuni surga berkata ketika mereka telah memasuki surga, 'Bukankah Tuhan Kita telah menjanjikan kepada kita wurûd di atas neraka?' Maka dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah melintas di atasnya dan ia dalam keadaan padam.'"

Sebagian orang berpendapat bahwa maksud dari wurûd adalah masuk. Ibnu 'Abbâs, 'Abdullâh bin Rawâhah, Abû Masîrah dan lainnya juga berkata seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Sulaimân bin Harb meriwayatkan kepada kami dari Ghâlib bin Sulaimân, dari Katsîr bin Ziyâd al-Barsânî, dari Abû Samiyah, ia berkata, 'Kami berselisih mengenai wurûd maka sebagian dari kami berpendapat bahwa seorang mukmin tidak memasukinya. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa semua manusia akan masuk neraka tetapi Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.

Aku bertemu dengan Jâbir bin 'Abdullâh, maka aku pun berkata kepadanya bahwa kami berbeda pendapat mengenai wurûd. Jâbir kemudian berkata bahwa semua manusia akan memasukinya. Salmân juga berkata bahwa semua manusia memasukinya dan ia mengangkat jari-jarinya ke kedua telinganya dan berkata, 'Aku tuli jika aku tidak pernah mendengar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah berkata, '*Tidak ada seorang yang baik atau yang buruk kecuali akan memasukinya (neraka). Maka nereka akan menjadi dingin dan damai bagi orang mukmin sebagaimana yang telah terjadi pada Ibrâhîm hingga neraka mengeluarkan suara yang disebabkan oleh masuknya mereka.' Kemudian Rasulullah melantunkan*

firman Allah Ta'âla,

ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

'Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.'' **(QS. Maryam [19]: 72)**

Mereka tidak mengeluarkannya dari kitab-kitab mereka dan hadîts ini adalah hasan.

Abû Bakar Ahmad bin Sulaimân an-Najâd berkata, "Abû al-Hasan Muhammad bin 'Abdullâh bin Ibrâhîm bin Abû 'Ubadah as-Salîthî meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Abdullâh Muhammad bin Ibrâhîm bin Sa'îd al-Busytajî, dari Sulaim bin Manshûr bin 'Ammâr, dari Manshûr bin 'Ammâr, dari Basyîr bin Thalhah al-Khazâmî, dari Khâlid bin Darîk dan Ya'lâ bin Munabbih, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, '*Neraka berkata kepada orang mukmin pada Hari Kiamat, 'Lewatlah wahai orang mukmin, sesungguhnya cahayamu telah memadamkan gejolakku.'"* Hadîts ini sangat *gharîb.*

Ibnu al-Mubârak berkata dari Sufyân, dari seorang laki-laki, dari Khâlid bin Ma'dân, ia berkata, "Mereka mengatakan, 'Bukankah Tuhan kami telah menjanjikan bahwa kami masuk neraka?' Maka Dia berkata, 'Sesungguhnya kalian telah memasukinya dan kalian menemuinya dalam keadaan padam.'"

Ibnu Jarîr berkata, "Ya'qûb meriwayatkan kepada kami dari Ibnu 'Alîyah, dari al-Jarîrî, dari Abû Salîl, dari Ghanîm bin Qais, ia berkata, 'Mereka membicarakan tentang wurûd di neraka, maka ia mengatakan bahwa api neraka dipegang oleh manusia seolah-olah ia adalah benda padat. Hingga apabila telapak-telapak kaki seluruh makhluk telah berada di atasnya, seseorang menyerukan kepadanya, 'Peganglah penghuni-penghunimu dan biarkan teman-

temanku pergi.' Maka ia menenggelamkan setiap orang yang ia mempunyai kuasa atas mereka. Ia sungguh-sungguh lebih mengenal mereka daripada seorang laki-laki yang mengenal anaknya. Maka orang-orang mukmin keluar dengan badan yang basah (segar).'" Diriwayatkan pula hal seperti ini dari Ka'ab al-Ahbâr.

Ahmad berkata, "Ibnu Idrîs meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy, dari Abû Sufyân, dari Jâbir, dari Ummu Maisarah, istri Zaid bin Hâritsah bahwa Rasulullah berada di rumah Hafshah dan berkata, 'Tidak akan masuk neraka orang yang menyaksikan Perang Badar dan Hudaibiyah.' Hafshah berkata, 'Bukankah Allah telah berfirman, '*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu (QS. Maryam [19]: 71)?"* Rasulullah membaca,

ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

'Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.'' **(QS. Maryam [19]: 72)**

Imâm Ahmad meriwayatkan juga dari Abû Mu'âwiyah, dari al-A'masy, dari Abû Sufyân, dari Jâbir, dari Ummu Maisarah, dari Hafshah, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan menyebutkan seperti itu.

Imâm Muslim meriwayatkan hadîts dari Jarîh, dari Abû az-Zubair, dari Jâbir, dari Ummu Maisarah dan menyebutkan seperti tadi yang telah disebutkan. Dan akan dibahas pada Bab Syafaat bagaimana orang-orang mukmin melewati Shirâth serta perjalanan mereka yang berbeda-beda di atas Shirâth sesuai dengan amal perbuatan mereka. Dijelaskan pula bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* adalah nabi pertama bersama umatnya yang melintasi Shirâth.

Diriwayatkan dari 'Abdullâh bin Salâm bahwa Muhammad adalah rasul pertama yang diizinkan masuk surga. Kemudian 'Îsâ, Mûsâ, Ibrâhîm, hingga yang terakhir adalah Nuh as. Ia juga mengatakan bahwa apabila orang-orang mukmin telah melalui Shirâth maka mereka ditemui oleh penjaga yang menunjukkan mereka jalan ke surga.

Telah termaktub dalam Shahîh, *"Barangsiapa menafkahi dua orang istri dari hartanya di jalan Allah, maka ia dipanggil dari semua pintu surga. Barangsiapa pendiri shalat dipanggil dari Pintu Shalat. Dan orang yang menunaikan zakat dipanggil dari Pintu Zakat. Orang yang melaksanakan puasa dipanggil dari Pintu Rayyân."*

Maka Abû Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, apa pentingnya bagi seseorang dipanggil dari semua pintu yang ia kehendaki dan apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Rasulullah berkata, *"Iya. Dan aku berharap engkau termasuk dari mereka, wahai Abû Bakar."*

Apabila mereka telah memasuki surga, mereka ditunjukkan rumah-rumah mereka. Dan. mereka sangat mengenali rumah mereka melebihi rumah mereka yang ada di dunia, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam Shahîh al-Bukhârî.

Ath-Thabrânî berkata, "Ishâq bin Ibrâhîm ad-Dairî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu ar-Razâq, dari Sufyân ats-Tsaurî, dari 'Abdurrahmân bin Ziyâd bin An'am, dari 'Athâ' bin Yasâr, dari Salmân al-Fârisî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Seseorang tidak akan masuk surga kecuali dengan paspor 'Bismillânirrahmânirrahîm, ini kitab dari Allah untuk fulan bin fulan, masukkan ia ke surga yang tinggi dan buah-buahnya dekat.'"*

Telah diriwayatkan dari al-Hâfizh adh-Dhiyâ` dari jalan Sulaimân at-Taimî, dari Abû 'Utsmân an-Nahdî, dari Salmân al-Fârisî bahwa

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang mukmin diberi paspor di atas Shirâth, 'Bismillânirrahmânirrahîm, ini kitab dari Allah Yang Mahaperkasa untuk fulan, masukkan ia ke surga yang tinggi dan buah-buahnya dekat.'"*

At-Tirmidzî meriwayatkan dalam Jâmi'-nya dari al-Mughîrah bin Syu'bah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Syiar orang mukmin di atas Shirâth adalah, 'Duhai Allâh, selamatkanlah, selamatkanlah.'"* Kemudian at-Tirmidzî mengatakan ini hadîts *gharîb.*

Dalam Shahîh Muslim disebutkan, "Dan Nabi kalian berkata, '*Duhai Allâh, selamatkanlah, selamatkanlah.*' Disebutkan bahwa para nabi berkata seperti itu, begitu juga para malaikat semuanya berkata seperti itu."

Disebutkan dalam kitab Shahîh al-Bukhârî hadîts dari Qatâdah, dari Abû al-Mutawakkil an-Nâjî, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika orang-orang mukmin telah keluar dari neraka, mereka ditahan di atas jembatan di antara surga dan neraka. Maka mereka diqisas dari kezaliman yang pernah ada di antara mereka di dunia. Apabila orang-orang mukmin telah selesai dirapikan dan dibersihkan, mereka diizinkan untuk masuk ke dalam surga. Maka seorang mereka benar-benar lebih mengenali rumah mereka di surga daripada rumah mereka di dunia."*

Imâm al-Qurthubî mengatakan dalam *at-Tadzkirah*-nya bahwa jembatan di sini adalah *Shirâth* kedua khusus bagi orang-orang mukmin, tetapi tidak ada orang yang terjatuh darinya lalu masuk neraka.

Saya berpendapat, ini setelah melewati neraka. Bisa jadi jembatan ini termasuk dari pemandangan lain yang Allah mengetahuinya dan kita tidak tahu. Dialah yang lebih tahu.



Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Muayad bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari Shâlih bin Mûsâ, dari Laits, dari 'Utsmân, dari Muhammad bin Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allah Ta'âla pada Hari Kiamat berkata, 'Kalian telah melalui neraka dengan maaf-Ku dan masuklah surga dengan rahmat-Ku. Ambillah bagian kalian darinya dengan keutamaan amal perbuatan kalian.*'" Hadîts ini *gharîb*.

Abû Mu'âwiyah telah meriwayatkan dari Ismâ'îl bin Muslim, dari Qatâdah, dari 'Abdullâh, dari perkataannya yang seperti itu pula, itu merupakan hadîts munqath', bahkan mu'dhal. Sebagian orang yang banyak memberi nasihat berkata, "Sebagaimana yang diceritakan al-Qurthubî dalam at-Tadzkirah, 'Bayangkan wahai saudaraku, ketika engkau berjalan di atas Shirâth dan engkau melihat ke jahanam di bawahmu yang sangat hitam pekat. Dan apinya telah menyala-nyala, dan apinya meninggi sementara engkau berjalan yang terkadang engkau merangkak berkali-kali.'

Kemudian ia menyenandungkan syair,

'Diriku enggan untuk bertobat lalu apa usahaku
Ketika hamba-hamba dibentangkan di depan Yang Agung
Mereka bangun dari kubur-kebur mereka dengan bingung
Akan dosa yang seperti gunung-gunung
Shirâth telah diletakkan untuk dilalui
Maka dari mereka ada yang tergelincir ke kiri
Dan dari mereka ada yang berjalan menuju rumah abadi
Pengantin-pengantin menemuinya dengan 'awâlî

Al-Muhaiman berkata kepadanya,

'Wahai waliku, aku telah mengampuni dosa-dosamu maka tak usah risau.'"

Orang-orang yang Bertakwa Dihimpun Menuju Surga

Allâh Ta'âla berfirman,

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ
إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ
ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai putusan yang terhormat dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." **(QS. Maryam [19]: 85-87)**

Dalam sebuah hadîts disebutkan bahwa mereka didatangi oleh unta-unta dari surga dan mereka menungganginya. Di hadîts yang lain disebutkan bahwa mereka datang dengannya pada saat mereka bangun dari kubur mereka. Kebenaran hadîts ini perlu diteliti, karena telah disebutkan di depan bahwa semua manusia dihimpun lalu mereka berjalan kaki, sementara Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menunggangi unta berwarna merah dan Bilâl mengumandangkan adzan di hadapannya. Maka ketika Bilâl berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah", orang-orang dari awal hingga akhir membenarkannya. Ini merupakan keutamaan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* maka bisa jadi bahwa orang-orang mukmin didatangkan dengan unta-unta terjadi setelah mereka melintasi Shirâth dan kemungkinan ini lebih dekat, *wallahu a'lam.*

Telah ada dalam hadîts Sangkakala bahwa Allah membuatkan untuk mereka telaga setelah mereka melewati Shirâth. Apabila mereka telah sampai pada pintu surga, mereka minta syafaat kepada Adam, kemudian kepada Nuh, lalu kepada Ibrâhîm, lalu kepada Mûsâ, lalu kepada 'Îsâ dan kemudian kepada Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Maka Muhammadlah yang menjadi pemberi syafaat bagi mereka dalam hal itu, sebagimana yang telah tersebut dalam Shahîh Muslim dari hadîts Abû an-Nadhar Hâsyim ibnul-Qâsim.

Ibnu Imâm Ahmad meriwayatkan dari Imâm Ahmad, dari Sulaimân ibnul-Mughîrah, dari Tsâbit, dari Anas bin Mâlik dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Aku datang di pintu surga maka aku pun meminta untuk dibukakan pintu, dan penjaga berkata, 'Siapa engkau?' Aku pun berkata, 'Muhammad.' Ia berkata, 'Aku diperintahkan supaya aku tidak membukakan pintu untuk siapa pun sebelum engkau.'"*

Muslim berkata, "Abû Karîb Muhammad ibnul-'Alâ` meriwayatkan kepada kami dari Mu'âwiyah bin Hisyâm, dari Sufyân, dari al-Mukhtâr bin Filfil, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat dan aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu surga.'"*

Dalam Shahîh Muslim juga disebutkan, *"Allah mengumpulkan manusia, maka orang-orang mukmin berdiri ketika surga diperlihatkan di hadapan mereka. Mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Ayah kami, mintakanlah untuk kami supaya pintu surga dibuka.' Adam berkata, 'Bukankah kalian tidak dikeluarkan dari surga melainkan karena satu kesalahan ayah kalian, Adam? Aku bukanlah orang yang tepat untuk itu.'"* Dan disebutkan sampai akhir dari hadîts ini.

Ia merupakan bukti yang kuat ketika disebutkan dalam hadîts ash-Shuwar tentang kepergian orang-orang mukmin kepada

para nabi yang kedua kali, yaitu untuk meminta syafaat dengan mereka kepada Allah supaya meminta izin-Nya masuk ke surga dan telah ditetapkan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bagi mereka, sebagaimana telah ditetapkan pada syafaat pertama yang agung sebagaimana yang telah disebutkan tadi. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

'Abdullâh bin Imâm Ahmad berkata, "Suwaid bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari 'Alî bin Musahar, dari 'Abdurrahmân bin Ishâq, dari an-Nu'mân bin Sa'ad, ia berkata, 'Kami sedang duduk-duduk bersama 'Alî, maka ia membaca ayat ini,

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ
إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

'(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai putusan yang terhormat dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga.' **(QS. Maryam [19]: 85-86)**

Ali berkata, 'Demi Allah, tidaklah di atas kaki mereka dikumpulkan dan tidak pula dikumpulkan seorang yang terhormat di atas kaki mereka. Akan tetapi, mereka dikumpulkan dengan mengendara unta yang tidak pernah seorang makhluk pun melihat seperti itu. Di atasnya terdapat tandu-tantu dari emas dan mereka menunggganginya hingga mereka mengetuk pintu surga.'"

Ibnu Jarîr dan Ibnu Abû Hâtim meriwayatkan hadîts dari 'Abdurrahmân bin Ishâq dan menambahkan, "Dengan tandu-tandu yang terbuat dari emas dan tali-talinya terbuat dari batu mulia", dan seterusnya seperti itu.

Ibnu Abû Hâtim meriwayatkan dari Abû Ghassân Mik bin Ismâ'îl an-Nahdî, dari Maslamah bin Ja'far al-Bajalî, dari Abû Mu'âdz al-Bashrî bahwa ia mendengar suatu hari 'Alî bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan Rasulullah membacakan untuknya,

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai putusan yang terhormat." **(QS. Maryam [19]: 85)**

Alî berkata, "Aku tidak menyangka bahwa putusan yang terhormat itu melainkan dengan mengendara, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya mereka ketika dikeluarkan dari kubur mereka dipertemukan atau didatangkan dengan mengendara unta berwarna putih yang memiliki sayap-sayap dan di atasnya terdapat tandu-tandu emas, sementara tali sepatu mereka adalah cahaya yang bersinar-sinar. Setiap satu langkah adalah sepanjang mata memandang, dan berakhir pada sebuah pohon yang dari akarnya terpancar dua mata air.*

Mereka minum dari salah satu mata air itu, maka bersihlah kotoran-kotoran yang ada dalam perut mereka. Kemudian mereka mandi dari mata air yang satu lagi maka kulit dan rambut mereka tidak akan kusut lagi setelah itu, selamanya. Kemudian terpancar dari mereka kesegaran dan kebugaran lalu mereka sampai atau datang di pintu surga dan mendapati sebuah bulatan yang terbuat dari yaqut berwarna merah di atas lembaran-lemaran emas. Maka mereka memukul sebuah lembaran dengan bulatan itu, dan ternyata ia mengeluarkan suara dentangan yang nyaring.

Wahai 'Alî.... Maka sampailah berita kepada setiap bidadari bahwa suaminya telah datang. Para bidadari pun mengutus penjaga agar

membukakan pintu untuk mereka. Ketika mereka melihatnya, mereka segera bersujud kepadanya. Ia (bidadari) berkata, 'Angkatlah kepalamu, sesungguhnya aku adalah pelayanmu dan aku melaksanakan perintahmu.' Maka ia mengikutinya dan berdiri di belakangnya.

Lalu mereka segera menghampiri bidadari, dan bidadari pun keluar dari kemah rumah yang terbuat dari yaqut untuk memeluknya, seraya berkata, 'Engkaulah cintaku dan akulah cintamu. Aku adalah abadi yang tidak akan mati. Aku penuh kenikmatan yang tidak pernah payah. Aku penuh kerelaan dan tidak pernah marah. Aku mandul yang tidak beranak.'

Maka masing-masing dari mereka masuk ke dalam sebuah rumah, dari kepala hingga atap berjarak seratus ribu lengan. Bangunannya berada di atas bebatuan mutiara dan jalan-jalan yang berwarna merah, kuning dan hijau. Tidak ada satu pun jalan yang menyusahkan pemiliknya. Di dalam rumah terdapat tujuh puluh tempat tidur. Pada setiap tempat tidur terdapat tujuh puluh kasur dan pada setiap kasur terdapat seorang istri. Pada setiap istri ada tujuh puluh pakaian.

Mereka melihat tulang betisnya yang berada di balik pakaian-pakaiannya dan menggaulinya selama satu malam dari malam-malam kalian ini. Sungai-sungai mengalir di bawah mereka, 'Sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya.' Jernih dan tidak keruh. 'Sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya', tidak keluar dari puting hewan, 'dan sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya'. Tidak diperas oleh para laki-laki dengan kaki-kaki mereka. 'Dan sungai-sungai dari madu yang disaring.' (QS. Muhammad [47]:15) Tidak keluar dari perut lebah. Maka buah-buahan pun terasa manis, apabila ia ingin makan sambil berdiri, atau sambil duduk atau sambil berbaring."

Kemudian Rasulullah membacakan ayat,

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya." **(QS. al-Insân [76]:14)**

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika ia ingin makan, maka ia pun didatangi seekor burung putih —mungkin juga ia berkata hijau—. Burung itu pun mengangkat sayap-sayapnya. Maka ia pun makan dari berbagai sisinya dengan warna apa pun yang ia kehendaki. Kemudian burung itu terbang dan pergi. Masuklah malaikat lalu berkata,*

وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

'Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.' **(QS. az-Zukhruf [43]: 72)**

Kalaulah sehelai rambut dari rambut bidadari-bidadari jatuh kepada penduduk Bumi, pastilah matahari menjadi hitam bila dibandingkan dengan cahaya rambut itu."

Kami telah meriwayatkannya dalam *al-Ja'diyât* dari perkataan mauqûf tapi mendekati shahîh. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Abû al-Qâsim al-Baghawî berkata, "Alî ibnul-Ja'ad meriwayatkan kepada kami dari Zuhair, dari Abû Ishâq, dari 'Âshim, dari 'Alî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan perihal neraka dan sangat menekankan perihalnya yang aku tidak hapal. Kemudian beliau membaca firman Allah *Ta'âla,*

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ
فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

'Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya Telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".' **(QS. az-Zumar [39]: 73)**

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila mereka telah sampai di salah satu pintu surga, mereka mendapati sebuah pohon yang dari bawahnya keluar dua mata air yang mengalir. Mereka pun menuju ke salah satu mata air itu. Seolah-olah mereka diperintahkan untuk itu dan mereka pun minum dari airnya. Maka hilanglah kotoran-kotoran yang sebelumnya ada di dalam perut mereka.*

Kemudian mereka menuju ke mata air yang lain dan bersuci dengan airnya, maka terpancarlah kesegaran dan kebugaran dari mereka. Rambut mereka tidak akan berubah selamanya, serta kepala mereka tidak akan berubah menjadi kusut. Seolah-olah mereka memakai minyak rambut. Kemudian apabila mereka telah sampai di surga, maka penjaganya berkata kepada mereka,

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ
فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

'Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya Telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".' **(QS. az-Zumar [39]: 73)**

Kemudian pemuda-pemuda tampan menemui mereka dan mengelilingi mereka sebagaimana pemuda-pemuda mengelilingi penduduk Dunia dengan keakraban yang dipersembahkan untuk mereka. Mereka pun berkata, 'Bergembiralah kalian atas apa yang telah Allah siapkan untuk kalian dari kemuliaan-kemuliaan.' Lalu seorang pemuda dari pemuda-pemuda itu segera berangkat kepada sebagian istri-istrinya dari golongan bidadari dan berkata, 'Fulan datang dengan namanya yang ia dipanggil dengan nama tersebut di Dunia.' Bidadari itu berkata, 'Engkau telah melihatnya?' Pemuda itu berkata, 'Aku melihatnya dan ia ada di belakangku.'

Salah satu dari bidadari itu pun segera melonjak bahagia hingga orang itu berdiri di ambang pintunya. Apabila orang itu telah sampai di rumahnya, orang itu melihat ke pondasi rumahnya dan ternyata terbuat dari mutiara-mutiara dan di atasnya terdapat bangunan yang tinggi berwarna merah, hijau, kuning, dan dari semua warna. Lalu orang itu mengangkat kepalanya dan melihat ke atapnya, ternyata seperti cahaya. Kalaulah Allah tidak mengatur yang demikian, pastilah penglihatannya bisa lenyap.

Kemudian orang itu menganggук-anggukkan kepalanya. Saat itu istri-istrinya datang dengan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, serta permadani-permadani yang terhampar. Kemudian orang itu berbaring dan berkata,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ
وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ
هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ
ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

'Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang Telah menunjuki kami kepada (surga) ini. dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya Telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."." **(QS. al-A'râf [7]: 43)**

Kemudian seseorang menyerukan, 'Kalian hidup dan tidak akan mati untuk selamanya. Kalian mandul dan tidak akan melahirkan selamanya. Kalian sehat dan tidak akan sakit selamanya.'"

Dari riwayat ini mengharuskan adanya perubahan bentuk manusia dari keadaan mereka di dunia. Mereka tinggi sampai enam puluh lengan dan lebar tujuh lengan sepertinya ini adalah sifat semua orang yang masuk surga sebagaimana yang telah disebut dalam hadîts. Terjadi ketika berada di antara dua mata air dimana mereka mandi di salah satunya, maka perutnya dibersihkan dari kotoran-kotoran dan dari yang lainnya. Terpancarlah dari mereka kesegaran dan kebugaran. Dari sini tampak mendekati apa yang tersirat dalam hadîts yang telah disebutkan bahwa itu terjadi di halaman surga, karena kelemahan sanadnya. Dan ini jauh dari pendapat bahwa hal itu terjadi ketika mereka bangkit dari kubur, karena ada dalil-dalil yang bertentangan dengannya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Sulaimân ibnul-Mughîrah meriwayatkan kepada kami dari Humaid bin Hilâl, ia berkata, 'Seorang laki-laki ketika masuk surga, digambar seperti gambar penduduk surga dan diberi pakaian dari pakaian panduduk surga. Juga diberi perhiasan dari perhiasan mereka dan diperlihatkan istri-istrinya serta pelayannya. Ia larut dalam luapan kebahagiaan. Kalaulah bisa mati, niscaya ia pasti mati karena luapan kebahagiaannya. Maka dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau

melihat luapan kebahagiaanmu ini? Sesungguhnya ini berlangsung untukmu selamanya.'"

Ibnu al-Mubârak berkata, "Rasyidîn bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Zuhrah, dari Sa'îd al-Qurasyî, dari Abû 'Abdurrahmân al-Jabalî bahwa sesungguhnya seorang hamba ketika pertama kali masuk surga ia ditemui oleh tujuh puluh pelayan seolah-olah mereka adalah mutiara."

Ibnu al-Mubârak berkata, "Yahyâ bin Ayûb meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaidillâh bin Zahri, dari Muhammad bin Ayûb, dari Abû 'Abdurrahmân al-Ma'âfirî bahwa sesungguhnya diberikan kepada seorang laki-laki dari penduduk surga dua barisan, yang ia tidak bisa melihat kedua ujungnya, barisan pemuda-pemuda yang melayaninya. Hingga apabila ia lewat, mereka berjalan di belakangnya."

Diriwayatkan dari Abû Nu'aim dari Salamah dari adh-Dhahâk bin Muzâhim, ia mengatakan, "Apabila seorang mukmin masuk surga, maka malaikat masuk di depannya. Malaikat membawanya bersama menuju pintu-pintunya lalu malaikat bertanya, 'Apa yang engkau lihat?' Ia berkata, 'Aku melihat kebanyakan istana-istana yang aku lihat terbuat dari emas dan perak.' Kemudian malaikat berkata, 'Sesungguhnya ini untukmu.' Hingga ketika ia telah tampak kepada orang-orang yang ada di dalamnya, mereka menyambutnya dari setiap pintu dan setiap tempat seraya berkata, 'Kami adalah milikmu.' Kemudian malaikat berkata, 'Jalanlah.' Lalu malaikat berkata, 'Apa yang engkau lihat?' Ia berkata, 'Aku melihat kemah-kemah yang banyak penjaganya dan paling banyak keramahannya.' Maka malaikat berkata, 'Ini aku kumpulkan untukmu.' Dan apabila ia telah tampak kepada orang-orang yang ada di dalamnya, mereka menyambutnya seraya berkata, 'Kami adalah milikmu.'"

Ahmad bin Abû al-Hawârî mengatakan dari Abû Sulaimân ad-Dârânî mengenai firman Allah Ta'âla,

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"*Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*" **(QS. al-Insân [76]: 20)**

Ia berkata, "Sesungguhnya malaikat akan datang dengan keramahan kepada wali Allah dan tidak bisa sampai kepadanya kecuali dengan izin. Ia berkata kepada hijab-Nya, 'Izinkan aku atas wali Allah.' Maka hijab itu memberitahukan kepada hijab-hijab yang lain dan dari rumahnya menuju ke Bab as-Salâm (pintu keselamatan), yaitu sebuah pintu masuk menuju Tuhannya. Jika Dia berkehendak tanpa perlu izin, dan Rasul Allah tidak masuk kepada-Nya kecuali dengan izin."

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Khâlid bin Khaddâsy meriwayatkan kepada kami dari Mahdî bin Maimûn, dari Muhammad bin 'Abdi al-Muluk bin Abû Ya'qûb, dari Bisyar Saghâf, ia mengatakan, 'Kami sedang duduk bersama 'Abdullâh bin Salâm, maka ia berkata, 'Sesungguhnya makhluk Allah yang paling mulia di sisi Allah adalah Abû al-Qâsim *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya surga berada di langit dan neraka di Bumi.

Ketika Hari Kiamat Allah membangkitkan makhluk-makhluk, umat-umat dan nabi-nabi satu persatu, kemudian jembatan diletakkan di atas jahanam. Lalu seseorang menyerukan, 'Dimana Ahmad dan umatnya?' Rasulullah berdiri diikuti umatnya, yang baik maupun yang jahat. Maka mereka digiring menuju jembatan dan Allah menghapus penglihatan musuh-musuh-Nya. Mereka pun terbang berjatuhan ke dalamnya dari sebelah kiri dan kanan, sementara Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* selamat beserta orang-orang shalih. Lalu para malaikat menyambut mereka dan menempatkan mereka di rumah-rumah mereka di dalam surga



di sebelah kanan dan kirimu hingga berakhir kepada Tuhannya. Kemudian diberikan kepadanya sebuah kursi di sisi kanan Allah.

Setelah itu seseorang menyeru, 'Dimana 'Îsâ dan umat?' Kemudian ia menyebutkan seperti yang telah disampaikan lalu ia berkata, 'Maka diberikan kepadanya kursi di sisi lain. Kemudian mereka diikuti oleh nabi-nabi dan umat-umat yang lain, hingga yang paling akhir adalah Nabi Nûh as.'" Hadîts ini mauqûf pada Ibnu Salâm ra.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Nashru at-Tammâr meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah, dari Tsâbit al-Banânî, dari Abû 'Utsmân an-Nahdî, dari Salmân al-Fârisî, ia berkata, 'Shirâth diletakkan pada Hari Kiamat, dan ia mempunyai ketajaman seperti silet. Para malaikat berkata, 'Tuhan kami, siapakah yang akan melintas di atas ini?' Allah berkata, 'Siapa saja yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku.' Para malaikat lalu berkata, 'Tuhan kami, tidaklah kami menyembah-Mu sesuai dengan hak-Mu untuk disembah.'"

Sifat Penduduk Surga dan Berbagai Bentuk Kenikmatan yang Telah Disiapkan untuk Mereka

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Hamâm, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Rombongan pertama yang menuju surga, gambar mereka seperti gambar bulan pada malam purnama. Mereka tidak meludah di dalamnya, tidak pula mengeluarkan ingus, dan tidak buang air besar. Tempat air dan sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Panggangan mereka terbuat dari bunga bakung dan keringat mereka adalah kasturi. Setiap satu orang mempunyai dua orang istri yang tulang betisnya terlihat dari balik daging karena indahnya. Tidak ada perselisihan di antara mereka, tidak pula pertengkaran. Hati mereka adalah satu, yaitu untuk bertasbih kepada Allah setiap pagi dan petang.*'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Râfi', dari 'Abdu ar-Razâq, dan dikeluarkan oleh al-Bukhârî, dari Muhammad bin Muqâtil, dari Ibnu al-Mubârak, yang kedua-duanya dari Ma'mar.

Abû Ya'lâ berkata, "Abû al-Khutsaimah meriwayatkan kepada kami dari Jarîr, dari 'Imârah ibnul-Qa'qa', dari Abû Zur'ah, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Rombongan pertama yang memasuki surga mereka seperti gambar bulan pada malam purnama dan orang-orang setelah mereka lebih terang dari cahaya bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang bersinar terang di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar, tidak meludah dan tidak beringus. Sisir mereka dari emas dan wewangian yang mereka gunakan adalah kasturi. Tempat mereka bersantai terbuat dari permadani yang lembut. Istri-istri mereka adalah para bidadari. Akhlak mereka adalah seperti akhlak satu orang laki-laki, dalam gambar ayah mereka dan setinggi enam puluh lengan.*'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Khutsaimah dan merupakan hadîts muttafaq 'alaih dari hadîts Jarîr.

Usia Penduduk Surga

Imâm Ahmad dan at-Thabrânî meriwayatkan dengan lafazh darinya hadîts dari Himâd bin Salamah, dari 'Alî bin Zaid bin Jad'ân, dari Sa'îd ibnul-Musayyab, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Penduduk surga masuk ke surga dalam keadaan telanjang (tidak mengenakan sehelai pakaian pun), bercahaya dan terlihat selalu segar, seperti usia pemuda-pemuda tiga puluh tiga tahun. Dan mereka dalam bentuk seperti Adam, tinggi enam puluh lengan dan lebar tujuh lengan.*"

Ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin Ismâ'îl al-'Adawî meriwayatkan kepada kami dari 'Amrû bin Marzûq, dari 'Imrân al-Qaththân, dari Qatâdah, dari Syahru bin Hausyab, dari 'Abdurrahmân bin Ghanam, dari Mu'âdz bin Jabal bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Penduduk surga masuk ke surga dalam keadaan tidak berpakaian, mengkilap, dewasa seperti pemuda usia tiga puluh tiga tahun.*'"

At-Tirmidzî meriwayatkan hadîts dari 'Imrân bin Dâwud al-Qaththân. Kemudian ia mengatakan bahwa hadîts ini hasan *gharîb*.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-Qâsim bin Hâsim meriwayatkan kepada kami dari Shafwân bin Shâlih, dari Rawâd bin Jarâh al-'Asqalânî, dari al-Auzâ'î, dari Hârûn bin Ri'âb, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Penduduk surga memasuki surga dengan tinggi badan setinggi Adam, enam puluh lengan, dengan lengan malaikat. Dalam ketampanan Yûsuf dan lahir seperti kelahiran 'Îsâ berusia tiga puluh tiga tahun. Dalam kefasihan lisan Muhammad, tidak berpakaian dan mengkilap serta dewasa.*"

Abû Bakar bin Abû Dâwud telah meriwayatkan dari Mahmûd bin Khâlid dan 'Abbas ibnul-Wâlid, kedua mengatakan bahwa 'Amrû meriwayatkan kepada mereka dari al-'Auzâ'î, dari Hârûn bin Ri'âb, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Penduduk surga dibangkitkan dalam rupa Adam berusia tiga puluh tiga tahun, tidak berpakaian dan mengkilap lagi dewasa. Kemudian mereka dibawa ke sebuah pohon dalam surga dan berpakaian darinya. Pakaian mereka tidak basah dan tidak pula hilang muda mereka.*"

Abû Bakar bin Abû Dâwud berkata, "Sulaimân bin Dâwud meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab, dari 'Amrû ibnul-Hârits, dari Darâj Abû as-Samah, dari Abû al-Haitsam, dari Abû

Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila seorang dari penduduk surga mati ketika ia masih kecil atau sudah besar, mereka dikembalikan dalam usia tiga puluh tiga tahun dalam surga dan tidak akan bertambah selamanya, demikian pula penduduk neraka.*'"

At-Tirmidzî meriwayatkan dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu al-Mubârak, dari Rasyidîn bin Sa'ad, dari 'Amrû ibnul-Hârits.

Sifat Neraka dan Siksa Pedih yang Tersedia di Dalamnya

Allah *Ta'âla* berfirman,

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"*Maka apabila kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir.*" **(QS. al-Baqarah [2]: 24)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

"*Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.*" **(QS. al-Baqarah [2]: 161)**

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۚ
فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!" **(QS. al-Baqarah [2]: 175)**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ
الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir lalu mereka mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia menebus diri dengan emas (yang sebanyak itu). Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 91)**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ
جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. an-Nisâ' [4]: 56)**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ
طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah." **(QS. an-Nisâ' [4]: 168-169)**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ
مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾ يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا
هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab Hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka dan mereka beroleh azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya dan mereka memperoleh azab yang kekal." **(QS. al-Mâ'idah [5]: 36-37)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُواْ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ
أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ
ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ
مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." **(QS. al-A'râf [7]: 40-41)**

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ أَن
يُجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِى
ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُواْ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾
فَلْيَضْحَكُواْ قَلِيلًا وَلْيَبْكُواْ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka jahanam itu lebih sangat

panas(nya), jika mereka mengetahui.' Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." **(QS. at-Taubah [9]: 81-82)**

مَتَٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ
ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُواْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"(bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, Kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, Kemudian kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." **(QS. Yûnus [10]: 70)**

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾
خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ
رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan napas dan menariknya dengan (merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki." **(QS. Hûd [11]: 106-107)**

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ
مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا
وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ
سَعِيرًا ﴿٩٧﴾



"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." **(QS. al-Isrâ' [17]: 97)**

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا
يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup." **(QS. Thâhâ [20]: 74)**

۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾
يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ
﴿٢١﴾ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا
وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut

mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasailah azab yang membakar ini.'" **(QS. al-Hajj [22]: 19-22)**

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ
خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ
خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾
أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا۟
رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ
أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟
فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ
رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri. Mereka kekal di dalam neraka jahanam. Muka mereka dibakar api neraka dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan adalah kami orang-orang yang tersesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Jika kami kembali (juga kepada

kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku. Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka ampunilah kami.'" **(QS. al-Mu'minûn [23]: 102-109)**

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا
﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾
وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾
لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

"Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat. Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.'" **(QS. al-Furqân [25]: 11-14)**

فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾
قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ
﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ
﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا

كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ
أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat dan bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, 'Demi Allah! Sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Sekiranya kami dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.' Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(QS. asy-Syu'arâ' [26]: 94-104)**

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ وَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ
ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٥﴾

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi." **(QS. an-Naml [27]: 5)**

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." **(QS. Luqmân [31]: 24)**

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ
أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ
تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ
ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. as-Sajdah [32]: 20-21)**

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ
لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ
يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ
أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ
ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan

tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami. Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." **(QS. al-Ahzâb [33]: 64-68)**

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا
يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾
وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى
كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ
وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." **(QS. Fâthir [35]: 36-37)**

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا
كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ
أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَآءُ
لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ
﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟
مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

"Inilah jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka, dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. Dan jika Kami menghendaki, pastilah kami hapuskan mata mereka lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya). Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada, maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali." **(QS. Yâsîn [36]: 63-67)**

۞ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن
دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم
مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ
مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Mengapa kamu tidak tolong-menolong?' Bahkan, mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah)." **(QS. ash-Shaffât [37]: 22-26)**

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ
ٱلْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن
شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ
إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًۢا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ
قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا
فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا
كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ
عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾

"Beginilah (keadaan mereka). Sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk (yaitu neraka jahanam), yang mereka masuk ke dalamnya, maka amat buruklah jahanam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya. (Minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam. (Dikatakan kepada mereka), 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-



pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka).' (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka), 'Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.' Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang lebih pantas tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka amat buruklah jahanam itu sebagai tempat menetap.' Mereka berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami, barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.' Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina)? Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?' Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka." **(QS. Shâdd [38]: 55-64)**

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا
فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ
عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ
وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ
ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى
ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka itu, dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya,

'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka neraka jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." **(QS. az-Zumar [39]: 71-72)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ
أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟
رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ
خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ
كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada Hari Kiamat), 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman tapi kamu kafir.' Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?' Yang demikian itu adalah karena kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan apabila Allah dipersekutukan kamu percaya. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(QS. al-Mu'min [40]: 10-12)**

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ
ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ
تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ وَإِذْ
يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَـٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ
ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا
مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ
ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ
جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا۟
أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟
فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَـٰٓؤُا۟ ٱلْكَـٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ ﴿٥٠﴾ إِنَّا لَنَنصُرُ
رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَـٰدُ
﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّـٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ
ٱلدَّارِ ﴿٥٢﴾

"Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.' Dan (ingatlah) ketika mereka

berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-(Nya).' Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka jahanam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.' Penjaga jahanam berkata, 'Apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga jahanam berkata, 'Maka berdoalah kalian.' Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan Dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat), (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya. Bagi merekalah laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk." **(QS. al-Mu'min [40]: 45-52)**

ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَـٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ
يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ ٱلْأَغْلَـٰلُ فِىٓ أَعْنَـٰقِهِمْ وَٱلسَّلَـٰسِلُ يُسْحَبُونَ
﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ
أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا
بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَـٰفِرِينَ
﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا
كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۖ

فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al-Kitab (al-Qur`an) dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api, lalu dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan (yang kamu sembah) selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.' Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka Bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka jahanam dan kamu kekal di dalamnya.' Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.*" **(QS. al-Mu`min [40]: 70-76)**

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ
ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟
فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾ ۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ
مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ
تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَسْوَأَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ ۖ
لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ ۖ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾
وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ
وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

"*Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar (menerima azab), maka nerakalah tempat diam mereka. Dan, jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya. Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Dan, tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka, dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).' Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-oramg kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka. Mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.'*" **(QS. Fushilat [41]: 23-29)**

إِنَّ ٱلۡمُجۡرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنۡهُمۡ
وَهُمۡ فِيهِ مُبۡلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمۡنَٰهُمۡ وَلَٰكِن كَانُواْ هُمُ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوۡاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقۡضِ عَلَيۡنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم
مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدۡ جِئۡنَٰكُم بِٱلۡحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَكُمۡ لِلۡحَقِّ
كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Ia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu." **(QS. az-Zukhruf [43]: 74-78)**

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلۡأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلۡمُهۡلِ يَغۡلِي فِي
ٱلۡبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلۡيِ ٱلۡحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَٱعۡتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ
ٱلۡجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّواْ فَوۡقَ رَأۡسِهِۦ مِنۡ عَذَابِ ٱلۡحَمِيمِ ﴿٤٨﴾
ذُقۡ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ
تَمۡتَرُونَ ﴿٥٠﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqûm itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) seperti kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti

mendidihnya air yang sangat panas. Peganglah ia kemudian seretlah ia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu kamu ragukan." **(QS. ad-Dukhân [44]: 43-50)**

مَّثَلُ ٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلۡمُتَّقُونَۖ فِيهَآ أَنۡهَٰرٞ مِّن مَّآءٍ غَيۡرِ ءَاسِنٖ
وَأَنۡهَٰرٞ مِّن لَّبَنٖ لَّمۡ يَتَغَيَّرۡ طَعۡمُهُۥ وَأَنۡهَٰرٞ مِّنۡ خَمۡرٖ لَّذَّةٖ لِّلشَّٰرِبِينَ
وَأَنۡهَٰرٞ مِّنۡ عَسَلٖ مُّصَفّٗىۖ وَلَهُمۡ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغۡفِرَةٞ
مِّن رَّبِّهِمۡۖ كَمَنۡ هُوَ خَٰلِدٞ فِي ٱلنَّارِ وَسُقُواْ مَآءً حَمِيمٗا فَقَطَّعَ
أَمۡعَآءَهُمۡ ﴿١٥﴾

"Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?" **(QS. Muhammad [47]: 15)**

يَوۡمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمۡتَلَأۡتِ وَتَقُولُ هَلۡ مِن مَّزِيدٖ ﴿٣٠﴾

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" **(QS. Qâf [50]: 30)**

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِي كُنتُم
بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾ أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾
ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Pada hari mereka didorong ke neraka jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya. Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya), maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.'" **(QS. ath-Thûr [52]: 13-16)**

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ
فِي ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ
ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ
أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka di atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." **(QS. al-Qamar [54]: 46-50)**

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِي وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي يُكَذِّبُ
بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Inilah neraka jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(QS. ar-Rahmân [55]: 41-45)**

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾
وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ
ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾
وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا
لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih, serta dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewahan. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang,

apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?'" **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 41-48)**

فَٱلۡيَوۡمَ لَا يُؤۡخَذُ مِنكُمۡ فِدۡيَةٞ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ مَأۡوَىٰكُمُ
ٱلنَّارُۖ هِيَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Itulah tempat berlindungmu. Dan ia adalah sejahat-jahat tempat kembali." **(QS. al-Hadîd [57]: 15)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ
أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(QS. at-Tahrîm [66]: 6)**

وَلِلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٦ إِذَآ
أُلۡقُواْ فِيهَا سَمِعُواْ لَهَا شَهِيقٗا وَهِيَ تَفُورُ ٧ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ

ٱلۡغَيۡظِۖ كُلَّمَآ أُلۡقِيَ فِيهَا فَوۡجٞ سَأَلَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَذِيرٞ ٨
قَالُواْ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَنَا نَذِيرٞ فَكَذَّبۡنَا وَقُلۡنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٍ
إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ كَبِيرٖ ٩ وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ
مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١٠ فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا
لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١١

"Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya memperoleh azab jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun', kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.' Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'" **(QS. al-Mulk [67]: 6-11)**

كَذَٰلِكَ ٱلۡعَذَابُۖ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَكۡبَرُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٣٣

"Seperti itulah azab (dunia). Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." **(QS. al-Qalam [68]: 33)**

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ
﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ
أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ
﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا
فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ
عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا
طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka ia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya apabila tidak diberikan kepadaku kitabku (ini) dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku.' (Allah berfirman), 'Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Lalu belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh lengan.' Sesungguhnya ia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga ia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tidak ada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah yang tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." **(QS. al-Hâqqah [69]: 25-37)**

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ
﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ
بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾
وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾
نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ
فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranyav ia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istrinya, saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia), serta orang-orang di atas Bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannnya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. Yang memanggil orang yang membelakangi serta yang berpaling (dari agama, dan mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(QS. al-Ma'ârij [70]: 11-18)**

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ
﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَآ
أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟
إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ

ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ
كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ
رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar. Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Alkitab yakin, supaya orang yang beriman bertambah imannya, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(QS. al-Mudatstsir [74]: 26-31)**

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى
جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى
سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ
ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ

بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ
ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, (mereka) berada di dalam surga. Mereka saling menanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?" **(QS. al-Mudatstsir [74]: 38-49)**

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala." **(QS. al-Insân [76]: 4)**

ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى
ثَلَٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِى
بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

"(Dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat), 'Pergilah kamu untuk mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(QS. al-Mursalât [77]: 29-34)**

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ
أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا
وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا
﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ
كِتَٰبًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ
مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya neraka jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh. Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu, rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. serta gadis-gadis remaja yang sebaya." **(QS. an-Nabâ' [78]: 21-33)**

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾
كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjin. Tahukah kamu apakah Sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(QS. al-Muthaffifin [83]: 7-10)**

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى
كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

"Kami memperingatkan kamu dengan api yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan (berpaling) dari iman." **(QS. al-Lail [92]: 14-16)**

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً
﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ
﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." **(QS. al-Ghâsyiyah [88]: 2-7)**

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ
صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ
ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى
﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ
أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris. Pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam dan pada hari itulah manusia ingat, tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Ia mengatakan, 'Alangkah baiknya seandainya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tidak ada seorang pun menyiksa seperti siksa-Nya. Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." **(QS. al-Fajr [89]: 21-26)**

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ
مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat." **(QS. al-Balad [90]: 19-20)**

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَآ

أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى
ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ﴿٩﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung. Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." **(QS. al-Humazah [104]: 1-9)**

Ibnu al-Mubârak meriwayatkan dari Khâlid bin Abû 'Imrân dengan sanadnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya neraka itu pasti akan memakan penghuninya hingga apabila telah terlihat hati mereka, ia berhenti dan kemudian kembali lagi seperti semula. Ia juga mengambilnya dan melihat hatinya, dan ia seperti itu selama-lamanya. Itulah firman Allah Ta'âla,*

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾

'[Yaitu] api (disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati.'" **(QS. al-Humazah [104]: 6-7)**

Kami tidak menyebutkan ayat-ayat yang masih banyak lagi karena takut semakin memperpanjang. Yang telah kami sebutkan sekiranya sudah cukup untuk mewakili ayat-ayat yang belum disebutkan. Dan Allah jualah sebagai penolong.

Akan disebutkan hadîts-hadîts yang menjelaskan sifat jahanam —semoga Allah menjauhkan kita darinya dengan upaya dan

kekuatan-Nya, amin— dengan susunan yang bagus, dengan pertolongan Allah.

Ibnu al-Mubârak meriwayatkan dari Ma'mar, dari Muhammad ibnul-Munkadir, ia berkata, "Ketika neraka diciptakan, malaikat-malaikat tersentak, hati mereka beterbangan. Ketika Adam diciptakan kemudian mereka pun menjadi tenang dan hilanglah kekhawatiran mereka."

Seorang Pemuda Anshâr Meninggal Dunia karena Takut Atas Kengerian Neraka

Ibnu al-Mubârak meriwayatkan dari Muhammad bin Mutharif, dari seorang yang dapat dipercaya bahwa seorang pemuda dari Anshâr dirasuki ketakutan akan neraka. Ia menangis apabila mengingat neraka hingga hal itu menyebabkan ia menahan diri di rumah. Lalu hal ini diceritakan kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang kemudian mendatanginya di rumah. Maka ketika Nabi Allah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memeluk sang pemuda, pemuda itu terjatuh dalam keadaan sudah meninggal. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu bersabda, *"Siapkan (penguburan) teman kalian. Sesungguhnya ketakutan akan neraka telah memotong hatinya."*

Al-Qurthubî berkata, "Diriwayatkan bahwa 'Îsâ as. melewati empat ratus ribu wanita yang warna mereka berubah-ubah. Mereka memegang pemintal benang dan wol. 'Îsâ as. pun berkata, 'Apa yang mengubah warna kalian wahai sekumpulan wanita-wanita?' Mereka berkata, 'Mengingat neraka membuat warna kami berubah wahai putra Maryam. Sesungguhnya orang yang masuk neraka, di dalamnya ia tidak akan merasakan sejuk serta tidak mendapat minum.'" Al-Kharâ'ithî menyebutkannya dalam Kitab an-Nusyûr.

Salman al-Fârisî dan Ketakutannya Atas Informasi di Seputar Neraka

Diriwayatkan bahwa Salmân al-Fârisî ketika mendengar firman-Nya,

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya." **(QS. al-Hijr [15]: 43)**

Salmân lari selama tiga hari untuk melarikan diri karena ketakutan yang luar biasa. Kemudian ia dibawa kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Salmân berkata, "Wahai Rasulullah, telah turun ayat, '*Dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya.*' Demi Zat yang mengutus engkau dengan kebenaran, sesungguhnya itu telah mengiris-iris hatiku." Maka Allah menurunkan ayat,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air." **(QS. al-Mursalât [77]: 41)**

Ini disebutkan oleh ats-Tsa'âlabû.

Api Jahanam Tujuh Puluh Kali Lebih Panas dari Api di Dunia

Allah Ta'âla berfirman,

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka Mengetahui." **(QS. at-Taubah [9]: 81)**

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hâwiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hâwiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas." **(QS. al-Qâri'ah [101]: 8-11)**

تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

"Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." **(QS. al-Ghâsyiyah [88]: 5-7)**

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾

"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya." **(QS. ar-Rahmân [55]: 44)**

Maksudnya, panas yang memuncak hingga mencapai puncak-puncaknya panas.

Neraka Jahanam Hitamnya Sangat Pekat

Mâlik bin Anas berkata dalam Muwwathâ'-nya dari Abû az-Zinâd, dari al-A'râj, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Api anak Adam yang kalian nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahanam." Para sahabat berkata, "Jika begitu saja, pasti sudah cukup." Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya ia melebihi api dunia enam puluh sembilan bagian."*

Imâm al-Bukhârî meriwayatkan dari Ismâ'îl bin Abû Umais dari Mâlik. Dikeluarkan oleh Imâm Muslim dari Qutaibah, dari al-Mughîrah bin 'Abdurrahmân al-Khuzâmî, dari Abû az-Zinâd seperti itu pula.

Imâm Ahmad berkata, "Sufyân meriwayatkan kepada kami dari Abû az-Zinâd, dari al-A'râj, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya api kalian adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahanam dan telah dipukul dengan laut dua kali. Kalaulah tidak karena itu, Allah tidak membuatnya bermanfaat untuk siapa pun.*'" Di atas syarat Shahîhain.

Imâm Ahmad berkata, "Abdurrahmân meriwayatkan kepada kami dari Himâd, dari Muhammad bin Ziyâd, dari Abû Hurairah bahwa ia mendengar Abû al-Qâsim *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Api anak Adam yang kalian nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahanam.*'"

Imâm Ahmad meriwayatkan dari 'Abdu ar-Razâq, dari Ma'mar, dari Hamâm, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Api kalian ini yang dinyalakan oleh anak Adam adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panasnya api jahanam.*" Mereka berkata, "Jika begitu saja, pasti sudah cukup, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "*Tetapi ia melebihinya enam puluh sembilan bagian, yang setiap itu sama panasnya.*"

Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Bisyar bin Khâlid al-'Askarî meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Maslamah, dari 'Âshim bin Kalîb, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya api kalian ini dan setiap api yang aku nyalakan atau yang mereka nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahanam.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-'Azîz, dari Sahal, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Api ini adalah satu bagian dari seratus bagian dari jahanam.*'" Sanad ini di atas syarat Muslim. Dalam lafazhnya terdapat sifat hadîts *gharîb*, karena kebanyakan riwayat dari Abû Hurairah mengatakan satu bagian dari tujuh puluh bagian.

Telah tersebut pula hadîts yang serupa dari orang lain dari jalan 'Abdullâh bin Mas'ûd.

Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Bazzâr riwayat dari Muhammad 'Abdu ar-Rahîm, dari 'Ubaidillah bin Ishâq al-'Athâr, dari Zuhair, dari Abû Ishâq, dari 'Amrû bin Maimûn, dari

'Abdullâh bahwa Rasulullah bersabda, "*Mimpi yang benar adalah kabar gembira dan ia adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari kenabian. Sesungguhnya api kalian ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api jahanam. Dan ketika seorang hamba menunggu ia tetap (dianggap) dalam shalat selama belum berhadats.*"

Al-Bazzâr berkata, "Hadîts ini mauquf diriwayatkan dari Abû Sa'îd."

Al-Bazzâr juga meriwayatkan dari Muhammad ibnul-Laits, dari 'Ubaidillah bin Mûsâ, dari Syaibân, dari Furâs, dari 'Athiyyah, dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya api kalian ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api jahanam. Setiap satu bagiannya mempunyai panas yang sama.*"

Ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin 'Amrû al-Khalâl meriwayatkan kepada kami dari Ibrâhîm ibnul-Mundzir al-Khazâ'î, dari Ma'an bin 'Îsâ al-Qazâz, dari Mâlik bin Anas, dari pamannya Abû Sahal, dari ayahnya, dari Abû Hurairah ra. bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apakah kalian tahu seperti apakah api kalian ini dibanding api jahanam? Sungguh ia mempunyai asap yang lebih tebal dari asap api kalian ini dengan tujuh puluh kali lipat.*'"

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ' berkata, "Telah diriwayatkan oleh Abû Mush'ab, dari Mâlik dengan cara marfû'. Sementara ia menurut saya di atas syarat shahîh."

Api Jahanam Telah Dinyalakan Selama Tiga Ribu Tahun

Imâm at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah meriwayatkan dari 'Abbas ad-Daurî, dari Yahyâ bin Abû Bakîr, dari Syarîk, dari 'Âshim, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa*

Sallam bersabda, *"Jahanam dinyalakan di atas apinya selama seribu tahun hingga memerah. Kemudian dinyalakan seribu tahun hingga memutih. Kemudian dinyalakan seribu tahun hingga menghitam. Dan hitamnya adalah hitam yang sangat pekat."*

At-Tirmidzî mengatakan bahwa ia tidak mengetahui siapa yang membuat marfû' dari Yahyâ, yaitu Ibnu Bakîr dari Syarîk. Demikianlah yang dikatakan oleh at-Tirmidzî, semoga Allah merahmatinya.

Abû Bakar bin Mardawiyah al-Hâfizh telah meriwayatkan dari Ibrâhîm bin Muhammad, dari Muhammad ibnul-Hasan bin Makram, dari 'Ubaidillah bin Sa'ad, dari pamannya, dari Syarîk, seperti itu.

Nyala Api Neraka Jahanam tidak Dapat Menerangi

Al-Hâfizh al-Baihaqî berkata, "Abû 'Abdillâh al-Hâfizh dan Abû Sa'îd bin Abû 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari Abû al-'Abbâs al-Asham, dari Ahmad bin 'Abdu al-Jabbâr, dari Abû Mu'âwiyah, dari al-A'masy, dari Abû Dhibyân, dari Salmân bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Neraka panasnya tidak padam dan nyalanya tidak dapat menerangi.'* Kemudian Rasulullah membaca,

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

'Dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.''" **(QS. Ali 'Imrân [3]: 181)**

Al-Baihaqî mengatakan, "Menjadikannya sebagai hadîts marfû' adalah lemah." Kemudian ia meriwayatkan dari jalan lain mauqûf.

Ibnu al-Marduwiyah berkata, "Muhammad bin 'Abdullâh bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Yûnus, dari Abû 'Anân ad-Dalâl, dari Mubârak bin Fadhâlah, dari Tsâbit, dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.' **(QS. at-Tahrîm [66]: 6)**

Kemudian beliau bersabda, *'Api neraka dinyalakan di atasnya selama seribu tahun hingga memutih dan seribu tahun hingga memerah serta seribu tahun hingga menghitam. Dan ia sangat hitam sehingga nyalanya tidak bersinar.'"*

Ibnu al-Marduwiyah berkata, "Da'laj bin Ahmad meriwayatkan kepada kami dari Ibrâhîm bin 'Abdullâh bin Maslamah, dari al-Hakam bin Marwân, dari Salâm ath-Thawîl, dari al-Ajlah bin 'Abdullâh al-Kindî dan 'Adî bin 'Adî bahwa 'Umar ibnul-Khaththâb berkata, 'Jibrîl mendatangi Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*

pada suatu waktu yang ia tidak pernah datang pada saat seperti itu. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Wahai Jibrîl, mengapa aku melihatmu berubah warna?*' Jibrîl berkata, 'Sesungguhnya aku belum menemuimu hingga Allah memerintahkan membuka neraka.'

Rasulullah berkata, '*Wahai Jibrîl, sebutkanlah sifat-sifat neraka kepadaku dan jelaskan sifat jahanam kepadaku.*' Lalu Jibrîl berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkannya. Neraka dibakar selama seribu tahun hingga memutih, kemudian seribu tahun hingga memerah, dan kemudian seribu tahun hingga menghitam. Ia hitam yang sangat pekat. Nyalanya tidak bersinar dan gejolaknya tidak padam.' Jibrîl berkata lagi, 'Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran. Seandainya satu bulatan dari rantai yang disifati Allah dalam kitab-Nya diletakkan di atas gunung dunia, pastilah ia membuat gunung itu meleleh.'

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Pelan-pelan wahai Jibrîl, jangan engkau pecah-pecahkan hatiku.*' Rasulullah pun memandang Jibrîl as. dan mendapati ia menangis, lalu berkata, '*Wahai Jibrîl, engkau menangis sedangkan engkau di sisi Allah memiliki tempat sebagaimana engkau sekarang?*' Jibrîl berkata, 'Apa yang bisa mencegahku dari menangis sementara aku tidak tahu apa yang akan terjadi kepadaku jika dalam pengetahuan Allah keadaanku kelak bukan seperti sekarang ini? Iblîs pun dulu adalah seorang malaikat, juga Hârût dan Mârût pun dulu adalah malaikat.'

Rasulullah dan Jibrîl masih saja menangis hingga keduanya dipanggil, '*Wahai Muhammad dan Jibrîl, sesungguhnya Allah telah mengamankan kalian berdua maka janganlah bersedih.*' Maka Jibrîl naik dan Rasulullah keluar lalu melintasi sekelompok orang dari sahabat-sahabatnya yang sedang berbincang-bincang dan tertawa-tawa. Rasulullah pun bersabda, '*Kalian tertawa sementara jahanam ada di belakang kalian?! Kalaulah kalian mengetahui apa yang aku ketahui, pastilah kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Dan, pasti kalian akan segera mendaki bukit meminta perlindungan kepada Allah Yang Mahatinggi.*' Maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, '*Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku mengutusmu untuk memberi kabar gembira.*' Maka Rasulullah berkata, '*Bergembiralah kalian, berpegang teguhlah serta saling berdekatan.*'"

Adh-Dhiyâ' berkata bahwa al-Hâfizh Abû al-Qâsim yaitu Ismâ'îl bin Muhammad ibnul-Fadhal mengatakan bahwa ini adalah hadîts hasan serta sanadnya bagus.

Abû Thâlib Penghuni Neraka yang Paling Ringan

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ibrâhîm bin Hamzah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abû Hâzim dan ad-Darâwardî, dari Zaid, dari 'Abdullâh bin Khabâb, dari Abû Sa'îd bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebut perihal pamannya Abû Thâlib, maka beliau berkata, '*Semoga saja syafaatku bermanfaat pada Hari Kiamat. Maka ia berada dalam tempat yang dangkal mencapai kedua mata kaki dan mendidihlah otak karenanya.*'"

Muslim telah meriwayatkan hadîts dari Yazîd bin Abû Habîb, dari Muhail bin Shâlih, dari an-Nu'mân ibnul-Mundzir bin Abû 'Abbâs, dari Abû Sa'îd bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah orang yang diberi sandal dari api neraka dan mendidihlah otaknya karena panas dari kedua sandalnya.*"

Ahmad berkata, "Hasan dan 'Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah, dari Abû Sa'îd al-Jarîrî, dari Abû Nadhrah, dari Abû Sa'ad bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Penduduk neraka yang siksanya paling ringan adalah seorang laki-laki yang di kedua kakinya diletakkan dua sandal dan mendidihlah otak karenanya....*'" Dan Ahmad menukil kelanjutan hadîts.



Al-Bukhârî berkata, "Muhammad bin Yasar meriwayatkan kepada kami dari Ghandar, dari Syu'bah, dari Abû Ishâq, dari an-Nu'mân bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya penduduk neraka yang paling ringan siksanya pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang pada kedua kakinya diletakkan kerikil dan mendidihlah otaknya.*'" Muslim meriwayatkan dari hadîts Syu'bah.

Al-Bukhârî —semoga Allah merahmatinya— berkata, "Abdullâh bin Rajâ' meriwayatkan kepada kami dari Isrâ'îl, dari Abû Ishâq, dari an-Nu'mân bin Basyîr bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah seorang laki-laki yang di bawah kakinya diletakkan dua kerikil dan mendidihlah otaknya karenanya, sebagaimana mendidihnya sebuah ketel dan tempayan.*'"

Muslim berkata, "Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari 'Affân, dari Himâd bin Salamah, dari Tsâbit, dari Abû 'Utsmân an-Nahdî, dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Siksa penduduk neraka yang paling ringan adalah diberi dua sandal dan mendidihlah otaknya kerena keduanya.*'"

Ahmda berkata, "Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu 'Ajlân, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, '*Penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah diberi dua sandal dan mendidihlah otaknya karenanya.*'"

Dalam sanad ini juga Rasulullah bersabda, "*Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*"

Ahmad berkata, "Abdurrahmân bin Mahdî meriwayatkan kepada kami dari Zâidah, dari al-Mukhtâr bin Filfil, dari Anas bahwa

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Seandainya kalian melihat apa yang pernah aku lihat, pastilah kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa.*' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang Anda lihat?' Rasulullah berkata, '*Aku melihat surga dan neraka.*'"

Ahmad meriwayatkan hadîts Syu'bah dari Mûsâ, dari ayahnya, dari Anas bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kalaulah kalian mengetahui apa yang aku ketahui, pastilah kalian sedikit tertawa dan banyak menangis.*"

Ahmad berkata, "Abû al-Yamân meriwayatkan kepada kami dari Ibnu 'Abbâs, dari 'Imârah bin Ghaziyah al-Anshârî, dari Humaid bin 'Ubaid, pelayan Bani al-Ma'lâ, dari Tsâbit al-Banânî, dari Anas bin Mâlik, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya Jibrîl berkata, 'Kenapa aku tidak pernah melihat Mîkâîl tertawa sama sekali?' Mîkâîl berkata bahwa ia tidak pernah tertawa sejak neraka diciptakan.*'"

Keluhan Neraka kepada Allâh

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari az-Zuhrî, dari Abû Salamah, dari Abû Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Neraka mengadu kepada Tuhannya, ia berkata, 'Wahai Tuhan, sebagian diriku memakan sebagian yang lain. Maka berilah aku napas.' Maka ia diizinkan untuk bernapas dua kali dalam satu tahun. Dan yang paling dingin yang kalian dapati adalah dinginnya jahanam dan panas yang paling panas dari yang kalian dapati adalah panasnya jahanam.*" Dikeluarkan oleh al-Bukhârî dan Muslim dari hadîts az-Zuhrî.

Hawa Panas yang Dahsyat Bersumber dari Lembah Jahanam

Imâm Ahmad berkata, "Sufyân meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhrî, dari Sa'îd, dari Abû Hurairah bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Neraka mengadu kepada Tuhannya dan berkata, 'Sebagian diriku memakan sebagian yang lain.' Maka ia diizinkan bernapas dua kali. Satu napas pada saat musim dingin dan satu napas pada saat musim panas. Maka panas yang paling panas adalah dari lembah jahanam.*'" Dengan sanad ini, Rasulullah bersabda, "*Apabila panas memuncak, maka dinginkanlah dengan shalat. Karena sesungguhnya panas yang sangat itu dari lembah jahanam.*"

Allah *Ta'âla* berfirman,

ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلّٖ ذِي
ثَلَٰثِ شُعَبٖ ﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٖ وَلَا يُغۡنِي مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرۡمِي
بِشَرَرٖ كَٱلۡقَصۡرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٞ صُفۡرٞ ﴿٣٣﴾ وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ
لِّلۡمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

"*(Dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat), 'Pergilah kamu untuk mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu untuk mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan (kebenaran).*" **(QS. al-Mursalât [77]: 29-34)**

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin Yahyâ al-Hilwânî meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Sulaimân, dari Khadîj bin Mu'âwiyah, dari Abû Ishâq, dari 'Alqamah bin Qais bahwa ia mendengar Ibnu Mas'ûd berkata mengenai firman Allah Ta'âla, "*Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana.*" Ibnu Mas'ûd berkata, "Sesungguhnya ia tidak seperti tumbuhan dan gunung, melainkan seperti kota-kota dan benteng-benteng."

Ath-Thabrânî berkata, "Thâlib bin 'Umrah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Isâ ath-Thabâ', dari Hasan bin Ismâ'îl, dari Tamâm bin Najîh, dari al-Hasan, dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kalaulah bunga api berada di Timur, niscaya panasnya bisa didapati di Barat.*'"

Penikmat Dunia Akan Lupa Atas Kenikmatan yang Pernah Ia Rasakan Saat Diceburkan ke Dalam Neraka

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah, dari Tsâbit al-Banânî, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Didatangkan seorang penduduk dunia yang pernah merasakan rasa paling nikmat dan kini menjadi penduduk neraka pada Hari Kiamat. Kemudian manakala ia dicelupkan ke dalam neraka sekali celupan, dikatakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, apakah engkau pernah sekali saja melihat kebaikan? Apakah pernah datang kenikmatan kepadamu sekali saja?' Maka ia berkata, 'Tidak. Demi Allah, wahai Rabbku.' Dan didatangkan penduduk dunia yang paling menderita dan kini menjadi penduduk surga. Manakala ia dimasukkan sekali masukan ke surga, dikatakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, apakah engkau pernah*

melihat kesengsaraan sekali saja? Apakah pernah datang kepadamu satu derita sekali saja?' Maka ia berkata, 'Tidak. Demi Allah, wahai Rabbku, tidak pernah datang kepadaku kesengsaraan ataupun derita walau sekali saja.'"

Tidak Diterima Seluruh Tebusan atas Siksa Akhirat

Imâm Ahmad berkata, "Rauh meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Abû 'Arûbah, dari Qatâdah, dari Anas bin Mâlik bahwa Nabi Allah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Pada Hari Kiamat didatangkan seorang kafir dan dikatakan kepadanya, 'Lihatlah, apabila engkau memiliki emas sepenuh Bumi apakah engkau akan menebus dirimu dengannya?' Si kafir berkata, 'Iya.' Allah berkata, 'Aku telah meminta yang lebih mudah daripada itu.'"* Dan itulah firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٞ فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡ أَحَدِهِم مِّلۡءُ ٱلۡأَرۡضِ ذَهَبٗا وَلَوِ ٱفۡتَدَىٰ بِهِۦٓۗ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia menebus diri dengan emas (yang sebanyak itu)." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 91)**

Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Imâm Ahmad berkata, "Hûjâj meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah, dari Abû 'Imrân al-Jaunî, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dikatakan kepada seorang penduduk neraka pada Hari Kiamat, 'Lihatlah, apabila engkau memiliki sesuatu yang ada di atas Bumi apakah engkau akan menebus dirimu dengannya?' Ia berkata, 'Iya.' Allah berkata, 'Aku dahulu mau yang lebih mudah daripada itu dan telah Aku janjikan engkau di punggung Adam agar tidak menyekutukan Aku dengan suatu apa pun. Akan tetapi, engkau enggan dan membuat sekutu terhadap-Ku.'"*

Keutamaan Mati Syahid dan Kedudukan Para Syuhadâ'

Imâm Ahmad berkata, "Rauh dan 'Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd, dari Tsâbit, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seorang laki-laki dari penduduk surga didatangkan pada Hari Kiamat dan dikatakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau dapati rumah kalian?' Maka ia berkata, 'Oh Tuhanku, sebaik-baik rumah.' Maka Allah berkata, 'Mintalah dan berangan-anganlah!' Ia berkata, 'Aku tidak meminta dan berangan-angan kecuali agar Engkau mengembalikan aku ke dunia dan aku terbunuh di jalan-Mu sepuluh kali.' Hal itu manakala ia melihat keutamaan pahala syahid.*

Dan didatangkan pula seorang dari penduduk neraka dan Allah berkata kepadanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau dapati rumahmu?' Ia berkata, 'Oh Tuhanku, seburuk-buruk rumah.' Maka Allah berkata, 'Apakah engkau akan menebusnya dengan emas sebesar Bumi?' Ia berkata, 'Oh Tuhanku, iya.' Allah berkata, 'Engkau telah berdusta. Sesungguhnya Aku telah memintamu yang lebih sedikit daripada itu dan lebih mudah tetapi engkau tidak mengerjakannya.' Lalu ia dilempar ke neraka."

Al-Bazzâr berkata, "Abû Syaibah Ibrâhîm bin 'Abdullâh dan Muhammad ibnul-Laits meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân bin Syarîk, dari ayahnya, dari as-Suddî, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Belum pernah ada yang seperti neraka, bagaimana orang*

yang lari darinya bisa tidur? Dan belum pernah ada yang seperti surga, bagaimana orang yang memintanya bisa tidur?"

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ dan lainnya meriwayatkan dari jalan Muhammad bin Syabîb, dari Ja'far bin Abû Wahsyiyah, dari Sa'îd bin Jubair, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seandainya dalam masjid ini ada seratus ribu orang atau lebih dan di dalamnya ada satu orang dari penduduk neraka dan ia bernapas kemudian napasnya mengenai orang-orang itu, pastilah masjid ini terbakar beserta orang-orang yang ada di dalamnya."* Hadîtsnya sangat *gharîb.*

Sifat Jahanam dan Luasnya

Allah *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(QS. an-Nisâ' [4]: 145)**

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hâwiyah. Dan tahukah kamu apakah

neraka Hâwiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(QS. al-Qâri'ah [101]: 8-11)**

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya." **(QS. al-A'râf [7]: 41-42)**

هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾

"'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.'" **(QS. ath-Thûr [52]: 14)**

أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾

"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala." **(QS. Qâf [50]: 24)**

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masihkah ada tambahan?'" **(QS. Qâf [50]: 30)**

Perkataan yang Buruk Membawa Pengucapnya Memasuki Jahanam

Telah tertulis dalam Shahîhain bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jahanam masih saja dilempari penghuni ke dalamnya dan ia berkata, 'Masihkah ada tambahan?' Hingga Tuhan Yang Mahamulia meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya hingga bagiannya terpisah dengan bagian yang lain dan berkata, 'Cukup! Cukup! Demi kemuliaan-Mu!'"*

Imâm Muslim berkata, "Muhammad bin Abû 'Umar al-Makkî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-'Azîz ad-Darâwardî, dari Yazîd ibnul-Hâd, dari Muhammad bin Ibrâhîm, dari 'Îsâ bin Thalhah, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya seorang hamba mengatakan sesuatu perkataan yang tidak berdasar maka ia jatuh melayang bersama perkataan itu ke dalam neraka yang lebih jauh daripada jarak antara Timur dan Barat.*'"

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Az-Zubair bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari Shafwân bin Sulaim, dari 'Athâ` bin Yasâr, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya seorang laki-laki berbicara suatu ucapan agar orang-orang yang bersamanya tertawa dengan ucapan tersebut, maka ia jatuh melayang bersama ucapannya lebih jauh daripada jatuhnya komet.*'" *Gharîb* dan az-Zubair di sini ada kelemahan.

Ahmad berkata, "Husain bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Khalaf bin Khalîfah, dari Zaid bin Kîsân, dari Abû Hâzim, dari Abû Hurairah, ia mengatakan, '*Kami sedang bersama*

Rasulullah pada suatu hari, maka kami mendengar sebuah suara. Lalu beliau berkata, 'Apakah kalian mengetahui apa ini?' Kami berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah berkata, 'Ini adalah batu yang dikirim ke jahanam sejak tujuh puluh kali kharîf)musim gugur) dan sekarang telah sampai di dasarnya.'"

Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin 'Ubâd dan Ibnu 'Umar, dari Marwân, dari Yazîz bin Kîsân seperti itu pula.

Al-Hâfizh al-Ashbahânî berkata, "Abdu al-Malik ibnul-Hasan bin Yûsuf as-Saqthî meriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin Yahyâ, dari Ayûb al-Anshârî, dari Ahmad bin 'Abdu ash-Shamamd, dari Ismâ'îl bin Qais, dari Yahyâ bin Sa'îd, dari Abû al-Hubâb Sa'îd bin Yasâr, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mendengar sebuah suara yang membuatnya takut. Maka Jibrîl mendatanginya dan Rasulullah berkata, '*Suara apakah ini, Wahai Jibrîl?*' Jibrîl berkata, 'Ini adalah batu besar yang dilempar dari tepi jahanam sejak tujuh puluh tahun dan kini telah sampai di dasarnya. Allah ingin memperdengarkan suaranya kepadamu.' Ia mengatakan bahwa sejak hari itu tidak pernah terlihat tawa memenuhi mulut Rasulullah hingga Allah Yang Mahamulia memanggilnya."

Al-Baihaqî telah meriwayatkan dari jalan Abû Mu'âwiyah, dari al-A'masy, dari Yazîd ar-Raqâsyî, dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti yang telah disebutkan.

Tersebut dalam Shahîh Muslim dari 'Utbah bin Ghazwân bahwa Rasulullah berkata dalam khutbahnya, *"Sesungguhnya sebuah batu dilempar dari tepi jahanam maka ia jatuh melayang ke dalamnya selama tujuh puluh tahun dan belum mencapai dasarnya. Demi Allah, sungguh lama, apakah kalian heran?"* Dan beliau telah menyebutkan, *"Sesungguhnya di antara dua daun pintu dari pintu-pintu surga berjarak empat puluh tahun dan akan datang suatu hari ia menjadi sangat sempit dikarenakan orang-orang yang berdesakan."* Hadîts, semoga

Allah menjadikan kita termasuk dari mereka dengan rahmat-Nya, kemurahan serta kasih sayang-Nya.

Kedalaman Jahanam Sekitar Tujuh Puluh Tahun Perjalanan di Bumi

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Utsmân bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Jarîr, dari 'Athâ` ibnus-Sâib, dari Abû Bakrah, dari ayahnya, dari Abû Mûsâ al-As'ârî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila sebuah batu dilempar ke dalam jahanam, pastilah ia jatuh melayang selama tujuh puluh kharîf (musim gugur) sebelum ia sampai di dasarnya.*'"

At-Tirmidzî, an-Nasâî, al-Baihaqî dan al-Hâfizh Abû Nu'aim al-Ashbâhânî meriwayatkan dengan lafazh darinya sebuah hadîts dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak, dari 'Anbasah, dari Habîb bin Abû 'Umarah, dari Mujâhid, dari Ibnu 'Abbâs bahwa ia berkata, "Rasulullah berkata, '*Tahukah kalian seperti apakah luasnya jahanam?*' Kami berkata, 'Tidak.' Maka Rasulullah berkata, '*Benar. Demi Allah, kalian tidak mengetahuinya. Sesungguhnya jarak antara daun telinga seorang dari kalian dan pundaknya adalah sejauh tujuh puluh kharîf (musim gugur). Di dalamnya mengalir sungai nanah dan darah.*' Kami bertanya, 'Apakah ia mempunyai sungai-sungai?' Rasulullah berkata, '*Sungai.*' Kemudian Rasulullah berkata, '*Apakah kalian tahu seluas apa jahanam?*' Kami berkata, 'Tidak.' Rasulullah berkata, '*Benar. Demi Allah, kalian tidak tahu.*'

'Aisyah mengatakan kepadaku bahwa ia bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'âla*,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ

ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

'*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan.*' **(QS. az-Zumar [39]: 67)**

'Âisyah bertanya, 'Dimanakah manusia ketika itu?' Rasulullah berkata, '*Di atas tepian jahanam.*'"

At-Tirmidzî dan an-Nasâî meriwayatkan, marfû' saja. At-Tirmidzî mengatakan shahîh *gharîb* dari arah ini.

Tersebut dalam Shahîh Muslim hadîts dari al-'Alâ` bin Khâlid, dari Abû Wâ'il Syafîq bin Salamah, dari Ibnu Mas'ûd marfu', "*Jahanam didatangkan dengan dibagikan kepada tujuh puluh ribu pemimpin yang pada setiap pemimpin membawahi tujuh puluh ribu malaikat yang menjaganya.*" Diriwayatkan mauqûf dari Ibnu Mas'ûd ra. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Dalam sebuah hadîts yang diriwayatkan dari 'Alî bin Mûsâ ar-Ridhâ dari nenek moyangnya dari 'Alî bin Abû Thâlib, marfû' disebutkan, "Apakah kalian tahu tafsir dari ayat ini?"

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِا۟ىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam dan pada hari itu ingatlah manusia tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya." **(QS. al-Fajr [89]: 21-23)**

Ia mengatakan, "Apabila datang Hari Kiamat, jahanam dibagi menjadi tujuh puluh ribu bagian yang dalam setiap bagian dijaga oleh tujuh puluh ribu malaikat. Dan berterbanganlah bunga-bunga api. Kalaulah tidak karena Allah telah menahannya, niscaya terbakarlah langit dan bumi."

Ahmad berkata, "Alî bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh, dari Sa'îd bin Yazîd, dari Abû as-Samah, dari 'Îsâ bin Hilâl ash-Shadafî, dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kalaulah serpihan seperti ini —menunjuk pada tempat air dari kayu— dikirim dari langit ke bumi dan ia berjarak lima ratus tahun, pastilah ia mencapai Bumi sebelum malam. Dan apabila dikirim dari ujung rantai, pastilah ia berjalan empat puluh kharîf siang dan malam sebelum mencapai dasar atau lembahnya.'"* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî.

Imâm Ahmad berkata, "Abû 'Âshim meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh Abû Umayyah, dari Muhammad bin Hayyin, dari Shafwân bin Ya'lâ, dari ayahnya bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Panas itu adalah jahanam."*

Kondisi yang Sangat Buruk di Dalam Neraka

Allah *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ

جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ

كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. an-Nisâ' [4]: 56)**

Ahmad berkata, "Wakî' meriwayatkan kepadaku dari Yahyâ ath-Thawîl, dari Ibnu Yahyâ ash-Shibyân, dari Mujâhid, dari Ibnu 'Umar, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *'Penduduk neraka menjadi besar, hingga di antara daun telinga seorang dari mereka dan pundaknya adalah jarak perjalanan tujuh ratus tahun, kulit mereka setebal tujuh puluh lengan, dan gigi gerahamnya seperti gunung Uhud.'"* Demikian Ahmad meriwayatkan dalam Musnad 'Abdullâh bin 'Umar ibnul-Khathâb, shahîh dan demikian pula al-Baihaqî meriwayatkan.

Kemudian Ahmad meriwayatkan dari jalan 'Imrân bin Zaid, dari Abû Yahyâ ash-Shibyân, dari Mujâhid, dari 'Abdullâh bin 'Umar, marfû', dan menyebutkan seperti itu. Kemudian al-Baihaqî menilainya shahîh riwayat yang pertama sebagaimana telah kami sebutkan. Hadîts ini *gharîb* dari arah ini dan sebagiannya mempunyai saksi dari arah yang lain dari Abû Hurairah. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Orang Kafir akan Membengkak dalam Neraka Jahanam

Imâm Ahmad berkata, "Rub'î bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân bin Ishâq, dari Sa'îd bin Abû Sa'îd, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Gigi geraham orang kafir pada Hari Kiamat sebesar Uhud. Tebal kulitnya tujuh puluh lengan. Pahanya seperti Wariqân dan tempat duduknya di neraka seperti jarak antara aku dan Rabdzah.*'" al-Baihaqî meriwayatkan dari jalan Tharîq bin Bisyar ibnul-Mifdhal dari 'Abdurrahmân bin Ishâq dan menambahkan, "*Dan lengan atasnya seperti al-Baidhâ' (bukit seperti Uhud).*"

Imâm Ahmad berkata, "Abû an-Nadhar meriwayatkan kepada kami dari 'Abdurrahmân —yaitu Ibnu 'Abdullâh bin Dînâr—, dari Yazîd bin Abû Aslam, dari 'Ath bin Yasâr, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Gigi geraham orang kafir seperti Uhud, pahanya seperti al-Baidhâ', tempat duduknya dari api seperti jarak antara Qadîd dan Makkah, ketebalan kulitnya empat puluh dua lengan, lengan raksasa (sangat panjang).*'"

Al-Bazzâr berkata, "Muhammad al-Laits al-Hadâdî dan Ahmad bin 'Utsmân bin Hukaim meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaidillâh bin Mûsâ, dari Syaibân —yaitu Ibnu 'Abdurrahmân—, dari al-A'masy, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Gigi geraham orang kafir seperti Uhud, dan tebal kulitanya empat puluh lengan.*'"

Al-Bazzâr berkata, "Muhammad ibnul-Matsnâ meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Âmir, dari Muhammad bin 'Âmir, dari Abû Shâlih hamba sahaya at-Tau'amah, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Gigi geraham orang kafir seperti Uhud, tempat duduknya dari api sepanjang jarak perjalanan tiga hari.*'"

Al-Hasan bin Sufyân berkata, "Yûsuf bin 'Îsâ meriwayatkan kepada kami dari al-Fadhal bin Mûsâ, dari al-Fadhal bin Ghazwân, dari Abû Hâzim, dari Abû Hurairah bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Jarak antara dua pundak orang kafir seperti jarak perjalanan lima hari bagi seorang pengendara yang cepat.*'"

Al-Hasan berkata, "Muhammad bin Tharîf al-Bajalî meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Fudhail, dari ayahnya, dari Abû Hâzim, dari Abû Hurairah, marfû', Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Jarak di antara dua bahu orang kafir dalam neraka adalah sepanjang jarak perjalanan tiga hari bagi seorang pengendara yang cepat.*'"

Al-Baihaqî berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Mu'âdz bin Asad, dari al-Fadhal bin Mûsâ dan diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Karîb dan lainnya dari Ibnu Fudhail serta tidak mengatakan itu hadîts *marfû'*."

Al-Bazzâr berkata, "Al-Husain ibnul-Aswad meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Fudhail, dari 'Âshim bin Kalîb, dari ayahnya, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Gigi geraham orang kafir seperti Uhud, pahanya seperti wirqân, dan tebal kulitnya empat puluh lengan.*'"

Kemudian al-Bazzâr berkata, "Belum pernah diriwayatkan dari Abû Hurairah dengan sanad yang lebih bagus daripada ini dan kami belum pernah mendengarnya kecuali dari al-Husain ibnul-Aswad."

Kami berkata, "Hadîts yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dari Yahyâ, dari Ibnu 'Ajlân, dari 'Amrû bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang sombong pada Hari Kiamat dikumpulkan seperti semut kecil dalam bentuk manusia. Setiap sesuatu yang kecil berada di atas*

mereka hingga mereka dimasukkan ke penjara dalam jahanam yang disebut Bûlis. Maka api-api menjulang lebih tinggi dari mereka dan mereka diberi minuman dari lumpur busuk, jus bagi penduduk neraka.'"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dan an-Nasâî dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu al-Mubârak, dari Ibnu 'Ajlân. At-Tirmidzî mengatakannya sebagai hadîts hasan.

Maksudnya, mereka dikumpulkan pada Hari Kiamat di pelataran juga. Apabila mereka digiring menuju neraka, mereka memasukinya dalam keadaan badan mereka sudah menjadi besar sebagaimana yang telah diterangkan oleh hadîts-hadîts yang telah kami sebutkan tadi. Hal itu agar siksa mereka lebih terasa menyakitkan dan memperbesar derita serta rintihan mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ
ٱلْهَدْىِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا۟ رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ۚ فَمَن
كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ
أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ
فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْىِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِى
ٱلْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ
يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ
ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau Karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu Telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu Telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya." **(QS. al-Baqarah [2]: 196)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ
جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. an-Nisâ' [4]: 56)**

Laut Api yang Menyala-nyala

Imâm Ahmad berkata, "Abû 'Âshim meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Umayyah, dari Muhammad bin Husain, dari Shafwân bin Ya'lâ bin Umayyah, dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Laut itu adalah jahanam.*' Ya'lâ mengatakan bahwa setelah itu Rasulullah berkata, '*Tidakkah kalian melihat bahwa Allah berkata, 'Neraka, yang gejolaknya mengepung mereka (QS. al-Kahfi [18]: 29)?*' Beliau berkata, '*Tidak. Demi Zat yang jiwa Ya'lâ berada dalam genggaman-Nya. Aku tidak akan pernah memasukinya selamanya sehingga aku dihadapkan kepada Allah. Dan tidak pula setetes pun darinya mengenaiku hingga aku dihadapkan kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung.*'"

Al-Baihaqî telah meriwayatkannya dari jalan Ya'qûb bin Sufyân, dari Abû 'Âshim, dari Muhammad bin Yahyâ dan dalam al-Musnad seperti yang telah disebutkan bahwa di antara keduanya ada 'Abdullâh bin Umayyah. Begitu pula yang diriwayatkan oleh Abû Muslim al-Kajî, dari Abû 'Âshim, dari 'Abdullâh bin Abû Umayyah, seorang laki-laki meriwayatkan kepadanya, dari Shafwân bin Ya'lâ, dari Ya'lâ bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Laut itu adalah jahanam.*"

Abû Dâwud berkata, "Sa'îd bin Manshûr meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl bin Zakariyâ, dari Mutharif, dari Basyîr bin Muslim, dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Laut tidak dilewati kecuali untuk berhaji atau umrah atau perang di jalan Allah. Karena sesungguhnya di bawah laut terdapat neraka (api) dan di bawah neraka (api) ada laut.*'"

Pintu-pintu Jahanam dan Karakter Malaikat Penjaganya

Allah *Ta'âla* Berfirman,

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا
فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ
عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ
وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ
ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى
ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

"*Orang-orang kafir dibawa ke neraka jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai di neraka itu, dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka neraka jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.*" **(QS. az-Zumar [39]: 71-72)**

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

"Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka." **(QS. al-Hijr [15]: 44)**

Perbedaan Kecepatan Manusia dalam Melewati Shirâth

Al-Baihaqî berkata, "Abû 'Abdillâh al-Hâfizh memberi berita kepada kami dari Abû al-'Abbâs al-Asham, dari Sa'îd bin 'Utsmân, dari Bisyar bin Bakar, dari 'Abdurrahmân bin Yazîd, dari Abû Sa'îd, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Shirâth itu di antara dua sisi jahanam dan sangat licin. Maka para nabi di atasnya berkata, 'Ya Allah, selamatkan.' Dan manusia seperti kilatan cahaya, seperti kedipan mata, dan seperti kuda-kuda terbaik serta kuda-kuda kecil terbaik apa pula yang berjalan dengan kaki. Maka yang selamat adalah orang yang selamat, sementara orang yang terluka terkirim dan terlempar ke dalamnya. Dan jahanam mempunyai tujuh pintu yang setiap pintu adalah untuk bagian-bagian yang telah ditentukan.*'"

Al-Baihaqî berkata, "Abû al-Husain bin Basyrân memberi berita kepada kami dari Ismâ'îl bin Muhammad ash-Shifâr, dari Sa'dân bin Nashr, dari Ma'mar, dari al-Khalîl bin Murrah bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak tidur hingga beliau membaca surat Tabârak dan Hâmmîm as-Sajdah. Rasulullah bersabda, '*Hawâmîm (surat-surat yang diawali dengan kata 'Hâmmîm', pen) tujuh, pintu jahanam tujuh yaitu jahanam, Huthamah, Ladhâ, Sa'îr, Saqar, al-Hâwiyah, dan al-Jahîm.*' Beliau mengatakan bahwa setiap Hâmmîm pada Hari Kiamat datang menahannya dan ketika berdiri di depan salah satu dari pintu-pintu ini ia berkata, 'Ya Allah, jangan Engkau masukkan ke dalam pintu-pintu ini orang yang beriman kepadaku dan membacaku.'" Kemudian al-Baihaqî mengatakan bahwa ini hadîts munqathi' dan al-Khalîl bin Murrah masih perlu ditelaah.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Khalaf bin Hisyâm meriwayatkan kepada kami dari Abû Syihâb al-Khayâth, dari 'Amrû bin Qais al-Madinî, dari Abû Ishâq, dari 'Âshim bin Dhamrah, dari 'Alî, ia berkata, 'Sesungguhnya tujuh pintu jahanam sebagian yang satu berada di atas sebagian yang lain (dan Abû Syihâb mengisyaratkan dengan jari-jarinya). Ini kemudian ini kemudian ini.'"

Ibrâhîm bin Sa'îd al-Jauharî meriwayatkan dari Hajjâj, dari Ibnu Jarîh mengenai firman Allah, "*Ia (Jahanam) mempunyai tujuh pintu* (QS. al-Hijr [15]: 44)." Ibnu Jarîh berkata, "Yang pertama jahanam, kemudian Ladhâ, kemudian al-Huthamah, kemudian as-Sa'îr, kemudian Saqar, kemudian al-jahîm dan di dalamnya terdapat Abû Jahal, kemudian al-Hâwiyah."

At-Tirmidzî meriwayatkan dari hadîts Mâlik bin Mighwal dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Jahanam terdiri dari tujuh pintu. Salah satu pintu itu untuk orang yang menghunus pedang terhadap umatku.*" Kemudian Tirmidzî mengatakan bahwa ini hadîts *gharîb* yang kita tidak mengetahuinya kecuali dari Mâlik bin Mighwal saja.

Abû bin Ka'ab mengatakan bahwa jahanam mempunyai tujuh pintu dan salah satu pintunya untuk orang yang menghunus pedang terhadap umat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Wahab bin Munabbih berkata, "Jarak antara setiap dua pintu adalah lebih dari perjalanan yang ditempuh selama tujuh puluh tahun dan setiap pintu tujuh puluh kali lebih berat siksanya daripada pintu yang di atasnya."

Allah *Ta'âla* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ
أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(QS. at-Tahrîm [66]: 6)**

"Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka." Yaitu, niat serta kemauan mereka untuk tidak menyelisihi-Nya selama-lamanya. *"Dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* Yaitu, mereka mempunyai kekuatan untuk menunjukkan apa yang mereka diperintah untuk itu dari kemauan yang kuat menjadi perbuatan. Sesungguhnya mereka mempunyai kemauan yang benar dan perbuatan yang besar, kekuatan yang agung dan sungguh luar biasa.

Allah *Ta'âla* berfirman,

عَلَيۡهَا تِسۡعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلۡنَآ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةٗۙ وَمَا
جَعَلۡنَا عِدَّتَهُمۡ إِلَّا فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ لِيَسۡتَيۡقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلۡكِتَٰبَ وَيَزۡدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِيمَٰنٗاۙ وَلَا يَرۡتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ

وَٱلۡكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن
يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَمَا يَعۡلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَۚ وَمَا هِيَ
إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). Dan tiada kami jadikan Penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan Ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(QS. al-Mudatstsir [74]: 30-31)**

وَمَا جَعَلۡنَآ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةٗۙ وَمَا جَعَلۡنَا عِدَّتَهُمۡ إِلَّا
فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ لِيَسۡتَيۡقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ وَيَزۡدَادَ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوٓاْ إِيمَٰنٗاۙ وَلَا يَرۡتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ
وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا
مَثَلٗاۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَمَا يَعۡلَمُ
جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Dan tiada kami jadikan Penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan Ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(QS. al-Mudatstsir [74]: 31)**

Yaitu sebagai ujian dan cobaan. Kesembilanbelas malaikat itu merupakan pembesar-pembesar yang mempunyai kawan-kawan serta pengikut-pengikut.

Telah kami riwayatkan mengenai firman Allah *Ta'âla,*

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾

"Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." **(QS. al-Hâqqah [69]: 30)**

Sesungguhnya Tuhan Yang Mahatinggi apabila memerintahkan hal itu maka tujuh puluh ribu malaikat dari az-Zabâniyah melaksanakannya dengan segera.

Allah *Ta'âla* berfirman,

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." **(QS. al-Fajr [89]: 25-26)**

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ' meriwayatkan dari hadîts Muhammad bin Sulaimân bin Abû Dâwud, dari ayahnya, dari Yazîd al-Bashrî, dari al-Hasan al-Bashrî, dari Anas, marfu', "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Malaikat (penunggu) jahanam telah diciptakan seribu tahun sebelum jahanam diciptakan. Setiap hari kekuatan mereka bertambah hingga mereka mampu memegang orang yang mereka pegang mulai dari ubun-ubun sampai ke telapak kaki."

Pagar, Cambuk, Belenggu, Rantai, dan Siksa yang Mengelilingi Neraka

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.

Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." **(QS. al-Kahfi [18]: 29)**

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةِۭ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." **(QS. al-Humazah [104]: 8-9)**

Ibnu Mardawiyah meriwayatkan dalam tafsirnya dari jalan Syarîk, dari 'Âshim, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah, marfû'. Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan dari As'ad al-Hasanî, dari Ismâ'îl bin Abû Shâlih, dari Abû Shâlih perkataannya.

Allah *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." **(QS. al-Muzammil [73]: 12-13)**

فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

"Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api." **(QS. al-Mu'min [40]: 72)**

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata." **(QS. al-Qamar [54]: 48-50)**

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah membuat takut hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku." **(QS. az-Zumar [39]: 16)**

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." **(QS. al-A'râf [7]: 41)**

۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi." **(QS. al-Hajj [22]: 19-21)**

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Zuhair meriwayatkan kepada kami dari Hasan, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darâj, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya beliau bersabda, '*Gejolak api penduduk neraka mempunyai empat dinding. Satu lembar dindingnya sepanjang perjalanan empat puluh tahun.*'"

Imâm at-Tirmidzî meriwayatkan dari Suwaid, dari Ibnu al-Mubârak, dari Rasyidîn bin Sa'ad, dari 'Amrû ibnul-Hârits, dari Darâj seperti itu pula.

Imâm Ahmad berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Darâj, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Kalaulah satu cambuk besi dari cambuk-cambuk penduduk neraka diletakkan di atas bumi lalun semua jin dan manusia berkumpul di sana, maka mereka tidak bisa memindahkannya dari bumi.*'"

Ibnu Wahab berkata dari 'Amrû ibnul-Hârits, dari Darâj Abû as-Samah, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah bersabda, "*Seandainya sebuah gunung dipukul dengan cambuk dari besi (dari neraka), pastilah ia akan hancur dan kembali menjadi debu.*"

Tingkatan Siksa bagi Penduduk Neraka

Al-Hâfizh Abû Bakar bin Mardawiyah dalam tafsirnya meriwayatkan dari jalan Bisyar bin Thalhah, dari Khâlid bin Darîk, dari Ya'lâ bin Munabbih, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Allah membuat awan yang sangat hitam untuk penduduk neraka. Apabila mendung itu muncul, diserukan kepada mereka, 'Wahai penduduk neraka, apa yang kalian cari dan apa yang kalian minta?' Maka mereka jadi teringat awan-awan yang ada di dunia dan air yang dulu turun kepada mereka. Lalu mereka berkata, 'Kami minta minum wahai Tuhan.' Maka Allah menghujani mereka dengan belenggu-belenggu yang menambah belenggu-belenggu mereka dan rantai-rantai yang menambah rantai-rantai mereka, serta kerikil-kerikil yang menyalakan api ke atas mereka.*"

Abu Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Bisyar ibnul-Walîd al-Kindî meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Zarbî, dari Humaid bin Hilâl, dari Sa'îd ibnul-Ahwash bahwa Ibnu Mas'ûd mengatakan, 'Siapakah yang paling pedih siksanya?' Maka seorang laki-laki berkata, 'Orang-orang munafik.' Ibnu Mas'ûd berkata, 'Engkau benar. Apakah engkau tahu bagaimana mereka disiksa?' Laki-laki itu berkata, 'Tidak.' Ia berkata, 'Mereka dimasukkan ke dalam peti-peti yang terbuat dari besi, ditutup dan kemudian dilempar ke dasar paling bawah dari neraka dalam tungku-tungku kecil yang terbuat dari pipa besi yang disebut Lubang Kepedihan. Maka dilakukan atas kaum-kaum sesuai dengan amalan mereka untuk selama-lamanya.'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Alî bin Hasan meriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far al-Madâ'inî, dari Bakar bin Khunais, dari Abû Salamah ats-Tsaqafî, dari Wahab bin Munabbih bahwa ia berkata, 'Sesungguhnya penduduk neraka yang mereka adalah penghuninya, mereka di dalam neraka tidak ada ketenangan, tidak tidur, dan tidak mati. Mereka berjalan di atas api, serta duduk dan minum dari nanah yang bercampur darah dari penduduk neraka. Makan dari pohon Zaqum yang disediakan untuk penghuni neraka. Selimut mereka adalah api, tilam mereka api, gamis mereka adalah api dan ter. Dan wajah mereka ditutupi api. Penghuni neraka dikumpulkan dalam rantai-rantai yang ujungnya berada dalam genggaman malaikat-malaikat penjaga. Malaikat-malaikat itu menariknya hingga penghuni neraka itu terbalik-balik lalu mengalirlah nanah mereka yang bercampur darah ke dalam lubang neraka dan itulah minuman mereka.' Kemudian Wahab menangis jatuh pingsan. Bakar bin Khunais jatuh dan ketika berdiri ia tidak mampu berbicara. Sedangkan Muhammad bin Ja'far menangis tersedu-sedu."

Ini adalah perkataan dari Wahab bin Munabbih al-Yamânî dan ia melihat dari buku-buku orang terdahulu serta menukil dari kitab-kitab Ahli Kitab yang berharga. Akan tetapi, perkataan ini mempunyai saksi-saksi dari Al-Qur`an dan hadîts-hadîts lain.

Allah *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ
وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم
مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Ia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'" **(QS. az-Zukhrûf [43]: 74-77)**

لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ
وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً
فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾

"Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (dimana) mereka tak mampu untuk mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka tidak (pula) mendapatkan pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta disegerakan). Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." **(QS. al-Anbiyâ' [21]: 39-40)**

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا
يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾
وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى
كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ
وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾



"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." **(QS. Fâthir [35]: 36-37)**

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُواْ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓاْ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُواْ بَلَىٰ ۚ قَالُواْ فَٱدْعُواْ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾

"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka jahanam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.' Penjaga jahanam berkata, 'Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga jahanam berkata, 'Berdoalah kamu.' Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." **(QS. al-Mu'min [40]: 49-50)**

وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup." **(QS. al-A'lâ [87]: 11-13)**

Sebelumnya telah disebutkan dalam Shahîh bahwa sesungguhnya penduduk neraka yang mereka penghuninya maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Dan, dalam hadîts yang telah disebutkan telah dijelaskan tentang penyembelihan maut (kematian) di antara surga dan neraka kemudian dikatakan, "*Wahai penduduk surga, keabadian tanpa kematian. Wahai pendududk neraka, keabadian tanpa kematian.*" Lalu bagaimana mungkin mereka tidur sementara mereka berada dalam siksa yang terus-menerus yang tidak ada jedanya walau satu jam bahkan sedetik saja.

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." **(QS. al-Isrâ' [17]: 97)**

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا مِنۡ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

"Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini.'" **(QS. al-Hajj [22]: 22)**

Imâm Ahmad berkata, "Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Ibnu al-Mubârak, dari Sa'îd bin Yazîd, dari Abû as-Samah, dari Ibnu Hajîrah, dari Abû Hurairah, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda mengenai penduduk neraka, *'Sesungguhnya air yang panas dituangkan di atas kepala salah seorang dari mereka maka hancurlah tengkoraknya, habis hingga ke rongganya dan melelehlah apa yang ada di rongganya kemudian melewati kedua telapak kakinya.'"*

At-Tirmidzî dan ath-Thabrânî meriwayatkan dan lafazh miliknya dari hadîts Quthbah bin 'Abdu al-'Azîz, dari al-A'masy, dari Syahar bin 'Athiyyah, dari Syahar bin Hausyab, dari Ummu ad-Dardâ', dari Abû ad-Dardâ` bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Rasa lapar diberikan kepada penduduk neraka lalu digantilah siksa mereka. Maka mereka meminta makanan dan didatangkanlah makanan yang menyumbat kerongkongan mereka dan ingatlah mereka bahwa dahulu di dunia mereka menghilangkannya dengan minum. Mereka pun meminta minuman. Maka mereka didatangkan pada air panas di dalam kaitan-kaitan yang terbuat dari api. Ketika telah dekat dengan wajah mereka, terkelupaslah wajah mereka. Dan, apabila telah dimasukkan ke dalam perut, ia memotong-motong apa yang ada dalam perut mereka dan saat itulah mereka meminta pertolongan.*

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ تَكُ تَأۡتِيكُمۡ رُسُلُكُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ قَالُواْ بَلَىٰۚ قَالُواْ فَٱدۡعُواْۗ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾

'Lalu dikatakan kepada mereka, 'Apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga jahanam berkata, 'Berdoalah kamu.' Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." **(QS. al-Mu'min [40]: 50)**

وَنَادَوۡاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقۡضِ عَلَيۡنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

'Kemudian mereka berkata, 'Panggilkan malaikat Mâlik untuk kami.' Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Ia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." **(QS. az-Zukhruf [43]: 77)**

قَالُواْ رَبَّنَا غَلَبَتۡ عَلَيۡنَا شِقۡوَتُنَا وَكُنَّا قَوۡمٗا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾

'Lantas mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan adalah kami orang-orang yang tersesat." **(QS. al-Mu'minûn [23]: 106)**

قَالَ ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾

'Lalu dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.'" **(QS. al-Mu`minûn [23]: 108)**

At-Tarmidzî meriwayatkan dari ad-Darâmî dan ia menceritakan dari ad-Darâmî bahwa orang-orang tidak membuat hadîts ini marfû, dan at-Tirmidzî mengatakan bahwa hadîts ini diriwayatkan dari perkataan Abû ad-Dardâ`.

Makanan dan Minuman untuk Penduduk Neraka

Allah *Ta'âla* berfirman,

لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari adh-Dharî' (pohon yang berduri), yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." **(QS. al-Ghâsyiyah [88]: 6-7)**

Adh-Dharî' adalah duri yang berada di tanah Hijaz yang disebut juga Syabraq.

Dalam hadîts adh-Dhahâk dari Ibnu 'Abbâs marfû', "Adh-Dharî' adalah sesuatu yang ada dalam neraka, dikatakan mirip dengan duri. Lebih pahit daripada empedu, lebih busuk daripada bangkai, dan lebih panas daripada api. Apabila orang memakannya, ia tidak masuk ke dalam perut tidak pula naik ke mulut, maka ia tetap saja seperti itu. Tidak membuat gemuk dan tidak pula menghilangkan lapar." Ini hadîts sangat *gharîb.*

Allah *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala, serta makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." **(QS. al-Muzammil [73]: 12-13)**

وَٱسْتَفْتَحُوا۟ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada jahanam dan ia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu dan hampir ia tidak bisa menelannya. Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi ia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat." **(QS. Ibrâhîm [14]: 15-17)**

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan benar-benar akan memakan pohon zaqqum dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 51-56)**

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً
لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا
كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَءَاكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا
ٱلْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ
مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

"(Makanan surga) itulah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim. Mayangnya seperti kepala setan-Setan. Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim." **(QS. ash-Shaffât [37]: 62-68)**

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Shafwân bin 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaidillah bin Bisyar al-Yahshabî, dari Abû Umâmah, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'âla, 'Dan ia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu dan hampir ia tidak bisa menelannya* (QS. Ibrâhîm [14]: 16-17).' Beliau bersabda, *'Ia didekatkan kepadanya dan ia merasa jijik darinya. Apabila telah dekat, terbakarlah wajahnya dan jatuhlah kulit kepala serta rambutnya. Dan apabila ia telah memakannya, ususnya terpotong-potong hingga keluar dari anusnya. Allah Ta'âla berfirman,*

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ
وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ
وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ
مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ
أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

'(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?.' **(QS. Muhammad [47]: 15)**

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ
إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟
يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ
وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

'Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa

yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.'" **(QS. al-Kahfi [18]: 29)**

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Suwaid bin Nadhar, dari Ibnu al-Mubârak seperti itu dan at-Tirmidzî mengatakan bahwa ini hadîts hasan *gharîb.*

Dalam hadîts Abû Dâwud ath-Thayâlisî dari Syu'bah, dari al-A'masy, dari Mujâhid, dari Ibnu 'Abbâs bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 102)**

Lalu beliau bersabda, *"Seandainya setetes dari buah zaqûm menetes di samudera yang ada di dunia, pastilah ia merusak penghidupan penduduk dunia. Lalu bagaimana dengan orang yang ia menjadi makanannya?"*

At-Tirmidzî meriwayatkan dari Mahmûd bin Ghailân, dari Abû Dâwud, ia mengatakan bahwa ini hadîts hasan shahîh. Sementara an-Nasâî dan Ibnu Mâjah meriwayatkan hadîts Syu'bah.

Abû Ya'lâ berkata, "Zuhair al-Hasan bin Mûsâ al-Asyyab meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Darâj Abû as-Samah, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *'Kalaulah satu timba dari ghasâq disiramkan ke dunia, pastilah penduduk dunia benar-benar akan membusuk.'"*

At-Tirmidzî meriwayatkan hadîts dari Darâj dan dari Ka'ab al-Ahbâr bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah melihat kepada hamba-Nya pada Hari Kiamat dan Dia marah seraya berkata, 'Bawa dia!' Maka seratus malaikat atau lebih segera membawanya. Mereka berkumpul di sekitar ubun-ubunnya dan kedua kakinya dalam keadaan marah karena kemarahan Allah. Mereka menyeretnya dengan wajahnya berada di bawah ke dalam neraka. Dan neraka tujuh puluh kali lebih marah daripada kemarahan para malaikat. Lalu ia meminta minum dan disiram dengan minuman yang karenanya berjatuhanlah daging serta saraf-sarafnya dan mengotori neraka. Dan celakalah ia dalam neraka."*

Darinya juga diriwayatkan bahwa sesungguhnya beliau berkata, *"Apakah kalian mengetahui apa itu ghasâq?* Mereka berkata, 'Tidak.'" Beliau berkata, *"Sesungguhnya ia adalah mata air dalam jahanam, yang mengalir ke sana bisa dari setiap yang mempunyai bisa seperti ular, kalajengking, dan lainnya. Ia menggenang, dan manusia didatangkan kemudian dicelupkan dengan sekali celupan. Dan, ia keluar dengan kulitnya yang terlepas dari tulang, kulit dan dagingnya menggantung di kedua mata kakinya. Kemudian dagingnya melorot sebagaimana seseorang yang melepas pakaiannya."*

Sebutan bagi Penduduk Neraka

Al-Hâwiyah menurut Ibnu Jarîh adalah dasar neraka yang paling rendah. Allah *Ta'âla* berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hâwiyah." **(QS. al-Qâri'ah [101]: 8-9)**

Dikatakan, *"maka kepalanya adalah hâwiyatan"*, yaitu jatuh melayang dari hawâ (udara) ke dalam neraka. Sebagaimana terdapat dalam hadîts, *"Sesungguhnya seorang laki-laki berbicara perkataan yang dimurkai Allah, maka ia jatuh terbang melayang bersamanya ke dalam neraka selama tujuh puluh kharîf."* Disebutkan pula dalam riwayat lain, *"Lebih jauh daripada jarak antara Barat dan Timur."* Dikatakan bahwa maksud dari *"maka tempat kembalinya adalah neraka Hâwiyah"* adalah dasar neraka yang paling bawah atau sifat neraka dari segi karakteristiknya. Dan telah tersebut dalam hadîts yang menguatkan pengertian makna ini. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Ibnu Jarîr berkata, "Ibnu 'Abdu al-A'lâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Musawar, dari Ma'mar, dari al-Asy'at bin 'Abdullâh al-A'mâ, ia berkata, 'Apabila seorang mukmin meninggal, ia pergi bersama ruhnya menuju arwah-arwah orang-orang yang beriman. Maka mereka berkata, 'Biarlah saudara kalian istirahat, sesungguhnya ia baru datang dari teriknya dunia.' Mereka bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan fulan?' Ia berkata bahwa fulan sudah meninggal dan ia bertanya kepada mereka, 'Apa yang dilakukannya ketika mendatangi kalian?' Mereka menjawab, 'Ia dibawa ke tempat kembalinya yaitu Hâwiyah.'"

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` meriwayatkan dari jalan Syarîk al-Qâdhî dari al-A'masy, dari 'Abdullâh ibnus-Sâ'ib, dari Zâdzân, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mati di jalan Allah menebus dosa semuanya —atau beliau berkata, 'Menebus semua dosa'— kecuali amanah. Orang yang mempunyai tanggungan amanah, maka dikatakan kepadanya, 'Tunaikan amanahmu!' Ia berkata, 'Aku wahai Tuhan? Dan Dunia telah pergi. Aku wahai Tuhan? Dan Dunia telah pergi. Aku wahai Tuhan? Dan Dunia telah pergi.' Maka dikatakan, 'Bawa ia ke neraka Hâwiyah!' Maka ia jatuh melayang ke dalamnya hingga sampai pada dasarnya dan mendapati amanahnya di sana dalam keadaan seperti semula. Ia pun membawanya dan meletakkannya di atas bahunya kemudian naik bersamanya ke neraka jahanam. Apabila ia telah melihat bahwa dirinya telah keluar, amanah itu terjatuh dan melayang lalu ia melayang di belakangnya untuk selama-lamanya."*

Rasulullah bersabda, *"Amanah dalam shalat, amanah dalam puasa, amanah dalam wudhu`, amanah dalam bicara, dan yang paling berat adalah amanah titipan."* Ia —yaitu Zâdzân— mengatakan bahwa ia bertemu dengan al-Barâ' dan berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan oleh saudaramu 'Abdullâh?" Ia berkata, "Ia benar." Hadîts ini tidak ada dalam Musnad dan tidak ada pula dalam kitab apa pun dari kitab-kita hadîts.

Bûlis, Penjara dalam Jahanam

Telah disebutkan di depan dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dari hadîts 'Amrû bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Jubbu al-Huzni

'Alî bin Harb berkata, "Abdurrahmân bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari 'Amâr bin Saif, dari Abû Mu'âdz, dari Ibnu Sîrîn, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, bersabda, *'Berlindunglah kalian kepada Allah dari Jubbu al-Huzni!'* Maka mereka berkata, 'Apakah Jubbu al-Huzni itu?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Lembah di dalam jahanam yang jahanam pun berlindung darinya setiap hari empat ratus kali yang disiapkan untuk orang-orang berilmu yang riya' dengan perbuatan mereka. Sesungguhnya orang-orang berilmu yang paling Allah benci*

adalah orang-orang yang mencari muka kepada penguasa-penguasa yang lacur.'"

Imâm at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah meriwayatkan hadîts dari 'Ammâr bin Saif, dari Abû Mu'âdz dan ia orang benar. At-Tirmidzî meringkasnya dan mengatakannya sebagai hadîts *gharîb* dan disebutkan "*seratus kali*" dan disederhanakan oleh Ibnu Mâjah dan disebutkan, "*Yang mengunjungi penguasa-pengusa yang lacur.*"

Tidak Akan Masuk Surga Para Pecandu Khamar, Pemutus Persaudaraan, dan Mereka yang Percaya Sihir

Imâm Ahmad berkata, "Alî bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari al-Mu'tamar bin Sulaimân, ia berkata, 'Aku membaca dari al-Fudhail bin Maisarah, dari hadîts Abû Jarîr, dari Abû Bardah, dari Abû Mûsâ bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tiga golongan yang tidak masuk surga, yaitu pecandu khamar, pemutus persaudaraan, dan orang yang percaya dengan sihir. Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih mencandu khamar, maka Allah akan memberinya minum dari al-Ghurthah.*' Dikatakan, 'Apakah al-Ghurthah itu?' Beliau berkata, '*Ia adalah sungai yang mengalir dari kemaluan wanita-wanita pelacur yang menyakiti penduduk neraka karena bau bacin kemaluan mereka.*'"

Lembah Lamlam

Imâm al-Hasan bin Sufyân berkata, "Hubbân bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Ibnu al-Mubârak, dari Yahyâ bin 'Ubaidillâh, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat sebuah lembah yang disebut Lamlam dan sesungguhnya lembah-lembah*

jahanam meminta perlindungan kepada Allah dari panasnya.'" Hadîts ini berstatus *gharîb*.

Lembah Habhab

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Khaitsamah meriwayatkan kepada kami dari Yazîd bin Hârûn, dari al-Azhar bin Sinân, dari Muhammad bin Wâsi' bahwa ia menemui Bilâl bin Abû Bardah dan berkata kepadanya, 'Wahai Bilâl, sesungguhnya ayahmu meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat sebuah lembah yang disebut Habhab. Allah memastikan akan menempatkan di dalamnya setiap penindas. Wahai fulan, janganlah engkau menjadi salah satu dari orang yang menempatinya.*'"

Ath-Thabrânî meriwayatkan dari hadîts Sa'îd bin Salmân, dari Azhar bin Sinân, dari Muhammad bin Wâsi' bahwa sesungguhnya ia menemui Bilâl bin Abû Mûsâ dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya ayahmu meriwayatkan kepadaku dari kakekmu dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat sebuah lembah dalam lembah, yang disebut Habhab. Allah memastikan ia akan ditempati oleh setiap penindas lagi keras kepala.*'" Azhar bin Sinân meriwayatkan seorang diri dan sebagian penghapal hadîts membicarakan dirinya serta melemahkannya.

Neraka al-Wail dan Sha'ûd

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ۝١٥



"Kecelakaan (al-Wail) yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(QS. al-Mursalât [77]: 15)**

سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾

"Aku akan membebaninya dengan mendaki pendakian yang memayahkan (Sha'ûd)." **(QS. al-Mudatstsir [74]: 17)**

Imâm Ahmad berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Darâj, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Wail adalah lembah dalam jahanam yang orang kafir masuk ke dalamnya selama empat puluh kharîf sebelum mencapai dasarnya. Sementara Sha'ûd adalah gunung dari api. Orang kafir menaikinya selama tujuh puluh kharîf kemudian melayang darinya dan begitu seterusnya.*'"

Demikian at-Tirmidzî meriwayatkan dari Abdu bin Humaid, dari al-Hasan bin Mûsâ al-Asyyab, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darâj, kemudian ia mengatakan ini *gharîb*. Kita tidak mengetahuinya selain dari jalan Ibnu Luhai'ah.

Ibnu Jarîr telah meriwayatkan dari Yûnus, dari Ibnu Wahab, dari 'Amrû ibnul-Hârits, dari Darâj. Bagaimanapun keadaannya ini adalah hadîts *gharîb* bahkan munkar.

Yang paling tampak dalam tafsir bahwa *Wail* adalah lawan dari *salâmah* (selamat) dan *najâh* (selamat) sebagaimana jika Anda mengatakan *wail lahu* (celakalah ia) dan *yâ wailahu* (duhai celakalah ia).

Makna Sha'ûd

Al-Bazzâr, Ibnu Jarîr, Ibnu Abû Hâtim, dan Ibnu Mardawiyah meriwayatkan hadîts dari Syarîk al-Qâdhî, dari 'Ammâr adz-Dzahabî, dari 'Athiyyah, dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda mengenai firman Allah,

سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾

"Aku akan membebaninya dengan mendaki pendakian yang memayahkan (Sha'ûd)." **(QS. al-Mudatstsir [74]: 17)**

Beliau bersabda, *"Sha'ûdâ yaitu gunung dalam neraka terbuat dari api. Orang kafir disuruh menaikinya. Tangannya meleleh apabila diletakkan di atasnya dan apabila diangkat pulih kembali. Kakinya meleleh apabila diletakkan di atasnya dan apabila diangkat pulih kembali."*

Qatâdah mengatakan bahwa Ibnu 'Abbâs berkata, "Sha'ûd adalah batu besar di dalam jahanam yang ditimpakan di atas wajah orang kafir." As-Suddî mengatakan bahwa sha'ûd adalah batu besar yang licin di dalam jahanam, yang orang kafir disuruh untuk menaikinya. Mujâhid berkata, "Ayat, 'Aku akan membebaninya dengan mendaki pendakian yang memayahkan (Sha'ûd).' Maksudnya adalah kepayahan karena azab." Qatâdah mengatakan, "Siksa yang tidak ada berhentinya." Dan, Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Balasan bagi Orang yang Gemar Menumpuk Harta dan Bersikap Bakhil

Allah Ta'âla berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di Hari Kiamat." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 180)**

Ular dan Kalajengking dalam Neraka

Tersebut dalam kitab Shahîh al-Bukhârî dari jalan 'Abdullâh bin Dînâr, dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang pemilik harta benda yang tidak menunaikan zakatnya kecuali pada Hari Kiamat diciptakan baginya ular yang sangat berbisa yang mempunyai dua lubang hitam di atas kedua matanya. Ia mengambilnya dengan kedua sungutnya dan berkata, 'Aku adalah hartamu, akulah kekayaanmu.'"* Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Ia berlari ketakutan dan ia mengejarnya. Ia menghindar dan ia pun menangkapnya dengan tangannya dan membelitnya."*

Telah diriwayatkan pula seperti itu dari Ibnu Mas'ûd, *marfû'*.

Tafsir Firman Allâh dalam Surat an-Nahl [16]: 88

Al-A'masy berkata dari 'Abdullâh bin Marwah, dari Masrûq, dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, mengenai firman Allah *Ta'âla*, *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan* (QS. an-Nahl [16]: 88)." Ia mengatakan, "Kalajengking-kalajengking yang mempunyai taring seperti pohon kurma yang panjang."

Imâm al-Baihaqî meriwayatkan dari al-Hâkim, dari al-Asham, dari Muhammad bin Ishâq, dari Ashbagh ibnul-Faraj, dari Ibnu Wahab, dari 'Amrû ibnul-Hârits bahwa sesungguhnya Darâj Abû as-Samah meriwayatkan kepadanya bahwa ia mendengar dari 'Abdullâh ibnul-Hârits Ibnu Jaz'i az-Zubaidî bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di neraka ada ular-ular seperti leher unta-unta Khurasan yang menyengat dengan lidahnya, maka salah satu dari mereka ada yang semburan panasnya empat puluh kharîf. Di dalamnya terdapat kalajengking-kalajengking sebesar kuda gemuk yang menyengat. Dan, ada di antara mereka yang panas semburannya sepanjang empat puluh kharîf."*

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Idrîs al-Handhalî meriwayatkan dari Muhammad bin 'Utsmân Abû al-Jamâhîrî, dari 'Ismâ'îl bin 'Ayyâsy, dari Sa'îd bin Yûsuf, dari Yahyâ bin Abû Katsîr, dari Abû Salâm, dari al-Hajjâj bin 'Abdullâh ats-Tsimâlî —ia sempat melihat Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berhaji bersamanya pada Haji al-Wadâ'— dari Nashr bin Mujîb (salah satu dari sahabat Rasulullah dan termasuk orang-orang pendahulu mereka) bahwa di jahanam terdapat tujuh puluh ribu lembah. Dalam setiap lembah terdapat tujuh puluh ribu kota.

Dalam setiap kota terdapat tujuh puluh ribu komplek. Dalam setiap komplek terdapat tujuh puluh ribu rumah. Dalam setiap rumah terdapat tujuh puluh ribu faviliun. Dalam setiap faviliun terdapat tujuh puluh ribu ular. Di dalam setiap mulut ular-ular itu terdapat tujuh puluh ribu kalajengking dan tidaklah ada seorang kafir atau munafik kecuali merasakan semua itu. Hadîts mauqûf dan gharîb sekali bahkan termasuk hadîts sangat munkar. Sa'îd bin Yûsuf yang Ismâ'îl bin 'Ayyâsy meriwayatkan darinya tidak diketahui keadaannya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Riwayat Ismâ'îl bin 'Ayyâsy dari Yahyâ bin Abû Katsîr dan ia adalah orang Hijaz, sementara Ismâ'îl orang Syam dan ia tidak dapat diterima (ghairu maqbûl).

Imâm al-Bukhâri telah menyebut hadîts ini dalam buku tarikhnya al-Kabîr mirip dengan kandungannya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa Gayyu dan Atsâm adalah lembah dari lembah-lembah yang ada dalam jahanam, semoga Allah menjauhkan kita darinya.

Tafsir Firman Allâh dalam Surat al-Kahfi [18]: 52

Sebagian yang lain mengatakan mengenai firman Allah *Ta'âla*, "*Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (maubiqa)* (QS. al-Kahfi [18]: 52)", yaitu sungai di dalam jahanam dari nanah dan darah.

'Abdullâh bin 'Amrû dan Mujâhid mengatakan bahwa itu merupakan salah satu lembah dari lembah-lembah jahanam. 'Abdullâh bin 'Amrû menambahkan bahwa dengannya dibedakan antara ahli hidayah dan ahli kesesatan.

Al-Ghalaq, Sumur di Dasar jahanam

Al-Baihaqî meriwayatkan dari al-Hâkim, dari al-Asham, dari al-'Abbâs ad-Daurî, dari Ibnu Mu'ayyan, dari Husyaim ibnul-'Awâm bin Hausyab, dari 'Abdu al-Jabâr al-Khaulânî, ia berkata, "Seorang laki-laki dari salah satu sahabat Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* datang kepada kami di Damaskus dan ia melihat orang-orang dengan harta dunia mereka lalu ia berkata, 'Itu tidak berguna bagi kalian. Bukankah di belakang kalian ada al-Ghalaq?' Kemudian dikatakan, 'Apa itu al-Ghalaq?' Ia berkata, 'Yaitu sebuah sumur yang ada di dalam neraka. Apabila ia dibuka, penghuni neraka pun lari karena takut darinya.'" Demikian Yahyâ mengatakan.

Penggalan Nasihat bagi Siapa Saja yang Mempunyai Hati

Imâm al-Baihaqî meriwayatkan dari al-Hâkim dan lainnya, dari al-Asham, dari Ibrâhîm bin Marzûq di Mesir dari Sa'îd bin 'Âmir, dari Syu'bah bahwa ia menuliskan kepada Manshûr dan membacakannya untuknya dari Mujâhid, dari Yazîd bin Syajarah. Ia mengatakan bahwa Yazîd bin Syajarah adalah seorang laki-laki dari golongan orang-orang zuhud yang diminta Mu'âwiyah untuk mengajar tentara-tentara. Maka pada suatu hari ia berkhutbah, memuji Allah dan memuja-Nya kemudian berkata, "Wahai manusia, ingatlah kalian akan nikmat Allah atas kalian. Betapa indahnya bias-bias dari nikmat Allah kepada kalian kalaulah kalian melihat apa yang aku lihat dari warna merah, kuning, serta dari setiap warna dan apa-apa yang ada dalam perjalanan-perjalanan.

Sesungguhnya apabila shalat telah didirikan, terbukalah pintu-pintu langit, surga dan neraka serta para bidadari pun berhias

dan muncul. Apabila seseorang dari kalian berangkat berperang, mereka berkata, 'Ya Allah, kuatkan ia dan menangkan ia.' Apabila ia pulang, mereka tertutup hijab darinya dan berkata, 'Ya Allah, tolonglah ia.' Maka hadapilah suatu kaum. Tebusan kalian adalah ayah dan ibuku. Sesungguhnya dengan tetesan pertama darah seorang dari kalian, Allah merontokkan kesalahan-kesalahan kalian dengannya sebagaimana rontoknya daun-daun pohon dari sebuah dahan.'

Setelah itu dua bidadari segera menghampirinya lalu mengusap debu dari wajahnya seraya berkata, 'Kami adalah tawananmu.' Ia pun berkata, 'Aku adalah tawanan bagi kalian berdua.' Kemudian dipakaikan seratus perhiasan kepadanya. Kalaulah diletakkan di antara dua jari-jariku ini, pastilah ia masih lebih luas. Bukan dari tenunan anak Adam tetapi pakaian-pakaian surga.

Sesungguhnya kalian di sisi Allah tertulis dengan nama-nama kalian, tanda-tanda kalian, rahasia kalian, dan perkumpulan kalian. Apabila telah datang Hari Kiamat dikatakan, 'Wahai fulan, ini cahayamu; dan wahai fulan, tidak ada cahaya bagimu. Sesungguhnya jahanam mempunyai pantai seperti pantai laut. Di sana terdapat serangga dan ular-ular yang seperti unta. Apabila penghuni neraka meminta keringanan maka dikatakan kepada mereka, 'Keluarlah ke pantai.' Serangga-serangga itu mengambil mereka dengan mulut-mulutnya serta dengan badannya dan dengan apa yang Allah kehendaki dari itu kemudian menyeretnya. Mereka pun segera kembali ke bagian neraka yang luas dan mereka digeluti dengan rasa gatal hingga seorang dari mereka menggaruk kulitnya sampai tulangnya terlihat, maka dikatakan kepada mereka, 'Apakah itu membuatmu sakit?' Ia pun berkata, 'Iya.' Dan dikatakan kepadanya, 'Seperti itulah engkau telah menyakiti orang-orang mukmin.'"

Syafaat bagi Siapa yang Meminta Surga dan Berlindung Siksa dari Neraka dengan Sungguh-Sungguh

Imâm at-Tirmidzî berkata dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa meminta surga kepada Allah tiga kali, surga berkata, 'Ya Allah, masukkan dia ke surga.' Dan barangsiapa meminta kepada Allah agar dijauhkan dari neraka, maka neraka berkata, 'Ya Allah, jauhkan ia dari neraka.*"

Kasih Sayang Allah Sangat Dekat kepada Mereka yang Meminta Perlindungan dari Panasnya Neraka

Imâm al-Baihaqî meriwayatkan dari Abû Sa'îd atau dari Ibnu Hajîrah Besar, dari Abû Hurairah bahwa salah seorang dari mereka meriwayatkan kepadanya dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Apabila hari panas, Allah memberikan pendengaran dan penglihatan-Nya kepada penghuni langit dan penghuni bumi. Maka apabila seorang hamba berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, betapa panasnya hari ini... Ya Allah, jauhkan aku dari panasnya neraka jahanam.' Maka Allah berkata kepada jahanam, 'Sesungguhnya seorang hamba dari hamba-hamba-Ku telah meminta perlindungan kepada-Ku darimu. Aku menjadikan engkau saksi sesungguhnya Aku telah menjauhkan ia darimu.'*

Dan apabila hari sangat dingin, Allah memberikan pendengaran dan penglihatan-Nya kepada penghuni langit dan penghuni bumi. Apabila seorang hamba berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, betapa dingin hari ini. Ya Allâh, jauhkanlah aku dari dingin yang teramat sangat

dari jahanam.' Allah berkata kepada jahanam, 'Sesungguhnya seorang hamba dari hamba-hamba-Ku meminta perlindungan kepada-Ku dari dinginmu dan sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai saksi bahwa Aku telah menjauhkan ia.'" Mereka bertanya, "Lalu apakah dingin jahanam itu?" Beliau berkata, "*Dimana orang kafir dilemparkan ke dalamnya maka tubuhnya terpisah-pisah dikarenakan dingin yang teramat sangat.*"

Lapisan Jahanam

Imâm al-Qurthubî berkata, "Para ulama mengatakan bahwa lapisan teratas adalah jahanam yang diperuntukkan khusus bagi orang-orang durhaka dari umat Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan ia adalah yang membiarkan penghuninya pergi. Maka angin membanting pintu-pintunya. Kemudian lapisan berikutnya adalah Ladhâ, al-Huthamah, as-Sa'îr, Saqar, Jahîm, dan al-Hâwiyah."

Adh-Dhahâk berkata, "Pada lapisan pertama adalah umat Muhammad, lapisan kedua orang-orang Nasrani, lapisan ketiga Yahudi, lapisan keempat orang-orang Sabea, lapisan kelima orang-orang Majusi, lapisan keenam orang-orang Arab yang musyrik, dan lapisan ketujuh orang-orang munafik."

Menurut saya, urutan-urutan serta pengkhususan bagi mereka ini merupakan sesuatu yang membutuhkan pembuktian pada sanad yang shahîh kepada seorang maksûm yang,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ۝٥

"*Tiadalah mengucapkan menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibrîl) yang sangat kuat.*" **(QS. an-Najm [53]: 3-5)**

Sudah kita ketahui bahwa mereka semua masuk neraka. Akan tetapi, mereka dalam keadaan yang seperti ini dan Allah-lah yang lebih mengetahui tentang itu.

Sementara orang-orang munafik berada di neraka pada lapisan terbawah dengan nash dari Al-Qur`an dan tidak ada bantahan yang lain.

Al-Qurthubî berkata, "Dari nama-nama ini adalah nama-nama jenis neraka secara utuh seperti neraka jahanam, neraka saqar, dan neraka ladhâ. Ini adalah nama-nama tempat dan bukan nama untuk satu pintu dan pintu yang lain." Al-Qurthubî —semoga Allah merahmatinya— benar atas apa yang ia katakan.

Ular Penghuni Neraka Jahanam

Harmalah mengatakan dari Ibnu Wahab, dari 'Amrû ibnul-Hârits, dari Darâj Abû as-Samah, dari 'Abdullâh ibnul-Hârits bin Jaza' az-Zubaidaî, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, sesungguhnya beliau bersabda, "*Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat ular-ular seperti leher unta. Apabila salah satu dari ular-ular itu menjulurkan lidahnya, maka satu kali semburannya adalah sepanjang empat puluh kharîf.*"

Ath-Thabrâni berkata, "Abû Yazîd al-Qarâthîsî meriwayatkan kepada kami dari Asad bin Mûsâ, dari Ismâ'îl bin 'Ayyâsy, dari ar-Rabî', dari al-Barâ' bin 'Âzib bahwa Rasulullah *Shallallâhu*

Alaihi wa Sallam ditanya mengenai firman Allah, '*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan* (QS. an-Nahl [16]: 88)', maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kalajengking seperti pohon kurma yang panjang, yang menggigit mereka di dalam jahanam.*"

Telah diriwayatkan oleh ats-Tsaurî dari al-A'masy, dari 'Abdullâh bin Murrah, dari Masrûq dari Ibnu Mas'ûd.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Syujâ' bin Asyras telah meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl bin 'Ayyâsy bin Yasâr, dari Ka'ab al-Ahbâr, ia berkata, 'Ular-ular jahanam seperti lembah-lembah, kalajengking-kalajengkingnya seperti bukit-bukit. Sesungguhnya ia mempunyai bisa yang seperti anak panah apabila satunya mengenai orang kafir maka ia tersengat dan bertebaranlah dagingnya di atas kedua kakinya."

Tangisan Para Penghuni Neraka

Abû Ya'lâ al-Muwashalî berkata, "Abdullâh bin 'Abdu ash-Shamad bin Abû Khurâsy meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Humaid, dari Ibnu al-Mubârak, dari 'Imrân bin Yazîd, dari Yazîd al-Raqâsyî, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Wahai manusia, menangislah kalian! Apabila kalian tidak menangis, maka pura-puralah menangis. Sesungguhnya penghuni neraka menangis di dalam neraka hingga air mata mereka mengalir di wajah mereka seolah-olah itu adalah anak-anak sungai hingga terhentilah air mata dan mengalirlah darah. Maka mata-mata pun memborok. Kalaulah kapal-kapal dilepaskan, pastilah ia akan berjalan.*'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari hadîts al-A'masy, dari Yazîd ar-Raqâsyî, dari Anas, hadîts seperti itu pula.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad ibnul-'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari Himâd al-Harîrî, dari Zaid bin Rafî', hadîts marfû', 'Penduduk neraka apabila mereka masuk neraka, mereka menangiskan air mata sangat lama. Kemudian mereka menangis nanah sangat lama. Penjaga berkata kepada mereka, 'Wahai orang-orang yang menderita, kalian tidak menangis di rumah dimana orang yang menangis dikasihani di dunia dan apakah hari ini kalian mendapatkan orang yang bisa kalian mintai pertolongan?' Maka para penduduk neraka berteriak, 'Wahai penduduk surga! Wahai ayah, ibu, dan anak-anak, kami keluar dari kubur dalam keadaan haus. Kami di sepanjang tempat dalam keadaan haus dan hari ini pun kami haus. Maka berilah kami air atau sesuatu dari apa yang Allah telah karuniakan kepada kalian.' Mereka berdoa selama empat puluh tahun dan tidak dijawab. Kemudian dijawab, 'Sesungguhnya kalian tetap tinggal.' Maka mereka pun putus asa dari segala kenikmatan.'"

Makna Firman Allâh Dalam Surat al-Mu'minûn [23]: 104

Firman Allâh *Ta'âla*,

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَـٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"*Muka mereka dibakar api neraka dan mereka di neraka itu berada dalam keadaan cacat.*" **(QS. al-Mu'minûn [23]: 104)**

Imâm Ahmad berkata, "Alî bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak, dari Sa'îd bin Yazîd Abû Syujâ', dari Abû as-Samah, dari Abû al-Haitsam, dari Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca,

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"*Muka mereka dibakar api neraka dan mereka di neraka itu berada dalam keadaan cacat.*" **(QS. al-Mu'minûn [23]: 104)**

Kemudian beliau bersabda, "*Api menghanguskannya maka bibir bagian atasnya tertarik sampai ke bagian tengah kepalanya dan bibir bawahnya turun hingga mencapai pusarnya.*"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Suwaid, dari Ibnu al-Mubârak dan mengatakan bahwa ini hadîts *hasan shahîh gharîb.*

Ibnu Mardawiyah berkata, "Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari al-Fazâr, dari al-Khudhar bin 'Âli bin Yûsuf al-Qathân, dari paman al-Hârits ibnul-Khadhar al-Qathân, dari Sa'îd bin Abû Sa'îd al-Muqrî, dari saudara laki-lakinya, dari ayahnya, dari Abû ad-Dardâ' bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata mengenai firman Allah *Ta'âla, 'Mereka dibakar api neraka* (QS. al-Mu'minûn [23]: 104)', dan berkata, '*Api membakar mereka sekali sambaran maka daging mereka mengalir di atas lutut mereka.*'" Semoga Allah melindungi kita darinya.

Hadîts yang Menerangkan Sifat Neraka dan Para Penghuninya

Abû al-Qâsim ath-Thabrânî berkata, "Abdullâh bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kepada kami dari Abû al-Sya'tsâ', dari Abû al-Hasan al-Wâsithî, dari Khâlid bin Nâfi' al-Asy'ârî, dari Sa'îd bin Abû Bardah, dari Abû Mûsâ bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila penghuni neraka berkumpul di neraka dan bersama meraka Ahli Kiblat yang banyak, maka orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Bukankah kalian adalah orang-orang yang beriman?' Mereka berkata, 'Iya. Benar.' Orang-orang kafir itu lalu berkata, 'Apa guna Islam bagi kalian sedangkan kalian sekarang bersama kami dalam neraka.' Orang-orang yang beriman berkata, 'Dulu kami mempunyai dosa maka kami dihukum karenanya.' Allah mendengar apa yang mereka katakan dan memerintahkan atas Ahli Kiblat yang ada dalam neraka dan mengeluarkan mereka. Maka ketika orang-orang kafir yang masih tinggal melihat hal tersebut mereka pun berkata, 'Yah... seandainya dulu kami adalah orang-orang muslim, pastilah kami keluar sebagaimana mereka keluar.*" Kemudian ia mengatakan bahwa setelah itu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca,

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾

'*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Alif, lâmm, râ. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) al-Qur`an yang memberi penjelasan. Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.*'" **(QS. al-Hijr [15]: 1-2)**

Percakapan antara Orang Kafir dan Kaum Muslim yang Durhaka, Yang Telah Dikeluarkan dari Neraka

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Mûsâ bin Hârûn meriwayatkan kepada kami dari Ishâq bin Râhawiyah, dari Abû Umâmah, dari Abû Rawaq 'Athiyyah ibnul-Hârits, dari Shâlih bin Abû Tharîf, ia

berkata, 'Aku bertanya kepada Abû Sa'îd al-Khudrî, 'Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata mengenai ayat, '*Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim* (QS. al-Hijr [15]: 2)?' Ia berkata, 'Iya, aku mendengar beliau berkata, '*Allah mengeluarkan orang-orang dari golongan mukminin dari neraka setelah Dia memberikan siksa kepada mereka.' Beliau juga berkata, 'Ketika Allah memasukkan mereka ke neraka bersama orang-orang musyrik, maka orang musyrik berkata kepada mereka, 'Kalian mengaku bahwa kalian adalah wali-wali Allah di dunia. Lalu apa yang terjadi pada kalian sehingga kalian bersama kami di dalam neraka?' Manakala Allah mendengar itu dari mereka, Allah mengizinkan syafaat bagi orang-orang mukmin. Para malaikat, nabi-nabi, dan orang-orang yang beriman memberi syafaat hingga mereka dikeluarkan dengan izin Allah. Maka ketika orang-orang musyrik melihat hal itu, mereka pun berkata, 'Yah, seandainya kami dahulu seperti mereka, niscaya kami mendapat syafaat dan keluar bersama mereka.*"

Rasulullah berkata bahwa itu adalah firman Allah,

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ كَانُواْ مُسْلِمِينَ ۝٢

'*Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.*' **(QS. al-Hijr [15]: 2)**

Kemudian beliau bersabda, "*Mereka di surga disebut jahanamiyûn (orang-orang dari jahanam), karena wajah-wajah mereka yang hitam, dan kemudian mereka berkata, 'Wahai Tuhan, hilangkanlah nama ini dari kami.' Maka Allah memerintahkan mereka supaya mandi di sungai surga dan hilanglah nama itu dari mereka.*" Abû Usâmah membenarkan hadîts ini dan berkata, "Iya."

Allâh Mengeluarkan Orang-orang yang Telah Disiksa Sesuai Kehendak-Nya

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Muhammad ibnul-'Abbâs —yaitu al-Akhram— meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Manshûr ath-Thawusî, dari Shâlih bin Ishâq, dari Yahyâ bin Mu'ayan, dari Mu'rûf bin Wâshil, dari Ya'qûb bin Abû Nabâtah, dari 'Abdurrahmân al-Aghar, dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya ada orang-orang dari Ahli lâ ilâha illallah yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka. Maka Ahli Lâta dan 'Uzzâ berkata kepada mereka, 'Apa guna perkataan kalian lâ ilâha illallah, sedangkan kalian bersama kami dalam neraka?' Allah murka untuk mereka dan mengeluarkan mereka lalu melempar mereka ke Sungai Kehidupan maka mereka pun terbebas dari sisa-sisa kebakaran mereka sebagaimana terbebasnya bulan dari gerhana. Mereka pun masuk surga dan di sana mereka dinamakan jahanamiyûn (orang-orang dari neraka jahanam).*'

Maka seorang laki-laki berkata, 'Wahai Anas, engkau mendengar ini dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*?' Anas berkata, 'Aku mendengar Rasulullah berkata bahwa barangsiapa berdusta atas diriku dengan sengaja maka dibuatkan tempat duduknya dari neraka. Iya, aku mendengar Rasulullah mengatakan ini.'"

Ath-Thabrânî berkata bahwa ini tidak diriwayatkan dari Ma'rûf bin Wâshil kecuali oleh Shâlih bin Ishâq.

Atsar Gharib dengan Muatan yang Sangat Menakjubkan

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abdurrahmân al-Qurasyî meriwayatkan kepada kami dari Thalhah bin Sinân, dari 'Abdu al-

Malik bin Abjar, dari asy-Sya'bî, dari Abû Hurairah, ia mengatakan, 'Pada Hari Kiamat jahanam didatangkan dan dipimpin oleh tujuh puluh ribu pemimpin yang setiap pemimpin membawahi tujuh puluh ribu malaikat dan ia pun bergoyang karenanya hingga sampai di sebelah kanan 'Arasy. Maka pada hari itu Allah memberinya ekor. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, *'Apakah ekor ini?'* Jahanam pun berkata, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya aku takut Engkau memberiku siksa.' Kemudian Allah berkata, *'Sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebagai siksa dan Aku tidak memberikan siksa untukmu.'* Allah kemudian mewahyukan, maka jahanam pun melengking, yang dalam satu kali lengkingan tidak ada air mata yang ada dalam mata melainkan ia keluar. Kemudian ia melengking sekali lagi maka tidak ada satu pun malaikat yang dekat dengan Allah, tidak pula seorang nabi yang diutus melainkan mereka jatuh pingsan kecuali nabi kalian, nabi yang penuh rahmat. Beliau berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana dengan umatku, umatku.'"

Al-Hâfizh Abû Nu'aim al-Ashbahânî berkata, "Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Muhammad ibnul-Husain al-Baghdadî, dari Ibrâhîm bin 'Abdullâh ibnul-Junaidi, dari 'Ubaidillâh bin Muhammad bin 'Âisyah, dari Muslim al-Khawwâsh, dari Furât ibnus-Sâ`ib, dari Zâdzân, ia berkata, 'Ia pernah mendengar Ka'ab berkata, 'Apabila datang hari Kiamat, Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu hingga orang-orang terakhir di satu dataran tinggi. Maka para malaikat turun dan menyusun barisan-barisan. Allah berkata, *'Wahai Jibrîl, datangkan jahanam kepada-Ku!'* Maka malaikat Jibrîl datang dan membawanya, dimana ia dipimpin oleh tujuh puluh ribu pemuka. Hingga apabila sudah berkumpul para makhluk seratus tahun, jahanam melengking satu kali lengkingan dan beterbanganlah hati para makhluk karenanya. Kemudian melengking lagi, maka tidak ada seorang pun dari malaikat yang dekat dengan Allah atau seorang nabi yang diutus, kecuali berlutut di atas kedua lututnya. Kemudian melengking untuk kali ketiga, hingga hati mereka sampai ke tenggorokan dan otak-otak pun

menghilang (bingung) dibuatnya. Kala itu setiap orang dikejutkan dengan amalannya.

Hingga Ibrâhîm al-Khalîl pun berkata, 'Hari ini aku tidak meminta kepada-Mu kecuali untuk diriku.' Mûsâ berkata, 'Dengan munajat-munajatku, aku tidak meminta kepada-Mu kecuali untuk diriku.' Îsâ berkata, 'Dengan kemurahan yang Engkau berikan kepadaku, aku tidak meminta kepada-Mu kecuali untuk diriku. Aku juga tidak meminta untuk Maryam yang telah melahirkan aku.' Sementara Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Umatku, umatku, aku tidak meminta kepada-Mu hari ini untuk diriku, melainkan aku meminta kepada-Mu untuk umatku.'* Maka Allah menjawabnya, *'Wali-waliku adalah dari umatmu. Tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka tidak bersedih. Maka demi kehormatan dan keagungan-Ku, Aku akan membahagiakanmu dengan umatmu.'*

Kemudian para malaikat berdiri di hadapan Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung menunggu diperintah oleh-Nya. Maka Rabb mereka Yang Mahatinggi dan Mahasuci berkata kepada mereka, *'Wahai para malaikat Zabâniyah, pergilah bersama orang-orang yang berkeras melakukan dosa-dosa besar dari umat Muhammad ke neraka. Karena, kemarahanku telah meninggi atas mereka yang meremahkan perintah-Ku di dunia serta menganggap ringan hak-Ku dan pelanggaran mereka terhadap larangan-Ku. Mereka bersembunyi dari manusia dan melakukan dengan terang-terangan di hadapan-Ku. Dengan segala kemurahan-Ku terhadap mereka serta keutamaan yang Aku berikan kepada mereka di atas umat-umat yang lain, mereka tidak mengetahui keutamaan dari-Ku serta keagungan nikmat-Ku.'*

Maka kala itu Zabâniyah mengambil para lelaki dan para wanita, lalu berangkat dan membawa mereka ke neraka. Tidak ada seorang hamba yang dihalau ke neraka selain dari umat ini, kecuali wajah mereka berwarna hitam. Dan diletakkan rantai-rantai di kaki mereka serta belenggu-belenggu di leher mereka, kecuali orang dari umat ini. Mereka dihalau sesuai dengan warna mereka.

Ketika mereka menghadap kepada Malaikat Mâlik, Malaikat Mâlik bertanya kepada mereka, 'Wahai orang-orang yang menderita, dari umat manakah kalian? Tidak ada orang yang menghadapku yang mempunyai wajah lebih bagus daripada kalian.' Mereka berkata, 'Wahai Mâlik, kami adalah dari umat Qur`an.' Mâlik bertanya kepada mereka, 'Wahai orang-orang yang berdosa, bukankah al-Qur`an telah diturunkan kepada Muhammad?' Maka mereka berteriak dengan ratapan serta tangisan mereka dan ia pun memanggil Muhammad, 'Wahai Muhammad, berilah syafaat kepada orang yang dimasukkan ke dalam neraka dari umatmu.'

Kemudian Allah memanggil Mâlik dengan gertakan dan bentakan, '*Wahai Mâlik, siapa yang menyuruhmu untuk menegur orang-orang yang berdosa dan berbicara kepada mereka serta berhenti dari memasukkan mereka ke neraka? Wahai Mâlik, wajah mereka tidak menghitam karena mereka dulu bersujud. Wahai Mâlik, janganlah engkau membelenggu mereka dengan belenggu-belenggu, karena mereka dulu mandi junub. Wahai Mâlik, janganlah engkau mengikat mereka dengan rantai, karena mereka dahulu berthawaf di sekeliling rumah-Ku al-Harâm. Wahai Mâlik, jangan engkau beri mereka pakaian dari ter, karena sesungguhnya mereka dahulu melepas pakaian mereka untuk mengerjakan ihram. Wahai Mâlik, katakan kepada neraka agar memperlakukan mereka sesuai dengan perbuatan mereka.*'

Maka neraka lebih mengetahui siapa mereka dan kadar hukuman yang berhak mereka terima, lebih dari seorang ibu yang mengenali anaknya. Di antara mereka ada yang terkena api sampai mata kakinya, ada yang sampai pada kedua lututnya, ada yang terkena api sampai pusarnya, dan ada yang terkena api sampai dadanya. Manakala Allah membalas kepada mereka akan dosa-dosa besar yang telah mereka lakukan, kedurhakaan serta kekerasan kepala mereka, dibukalah sebuah pintu di antara mereka dan orang-orang musyrik. Mereka berada di neraka lapisan paling atas. Mereka tidak merasakan kesejukan dan minuman.

Mereka menangis dan berkata, 'Wahai Muhammad, kasihanilah umatmu yang menderita dan berilah mereka syafaat. Karena, api telah memakan daging-daging, tulang-tulang, dan darah mereka.' Kemudian mereka memanggil, 'Wahai Rabb kami, wahai pemilik kami, kasihanilah orang yang tidak menyekutukan Engkau di dunia, meskipun ia telah belaku buruk, bersalah, dan melampaui batas.' Maka, di kala itu orang-orang musyrik berkata, 'Tidaklah berguna bagi kalian Iman kalian kepada Allah dan Muhammad.'

Allah pun marah karenanya, lalu berkata kepada Malaikat Jibrîl, '*Pergi dan keluarkan orang yang ada dalam neraka dari umat Muhammad.*' Maka Jibrîl mengeluarkan sekelompok orang yang banyak dan mereka telah terbakar, kemudian ia melemparkan mereka ke sungai di depan pintu surga yang disebut sungai kehidupan. Mereka pun berdiam di sana sampai mereka kembali segar seperti sediakala, lalu Jibrîl diperintah agar memasukkan mereka ke dalam surga dan tertulis di kening mereka 'mereka adalah *jahanamiyyûn* (orang-orang dari jahanam) yang dibebaskan oleh Yang Maha Pengasih dari umat Muhammad.' Maka mereka dikenali di antara penduduk surga dengan tanda itu. Mereka pun memelas kepada Allah supaya Dia menghapus tanda itu dari diri mereka dan Allah pun menghapusnya dari diri mereka. Setelah itu, mereka tidak dikenali lagi dengan tanda yang dimaksud di antara penduduk surga."

Sebagian atsar ini mempunyai saksi-saksi dari berbagai hadîts lainnya dan Allahlah yang lebih mengetahui. Akan disebutkan setelah pembahasan mengenai hadîts-hadîts syafaat, tentang orang-orang yang keluar dari neraka dan siapa yang masuk ke sana, insya Allah.

Syafaat Rasûlullâh dan Penjelasan Seputar Ragam serta Jumlahnya

Ragam yang pertama adalah syafaat Rasûlullâh yang utama dan ia merupakan syafaat yang paling agung. Yang khusus baginya di antara saudara-saudaranya, yakni para Nabi dan Rasul –semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atas mereka semua—, serta inilah yang diharapkan juga oleh semua makhluk, hingga Nabi Ibrâhîm al-Khalîl dan Mûsâ al-Kalîm. Orang-orang mencarinya melalui Nabi Adam dan para Rasul setelahnya. Akan tetapi, setiap mereka menghindar darinya dan mengatakan, "Aku bukanlah orang yang memilikinya." Hingga sampailah perkara tersebut kepada manusia pilihan dari anak cucu Adam di dunia maupun akhirat, Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan beliau bersabda, *"Aku orang yang memilikinya, memang aku orang yang memilikinya."* Maka beliau pergi dan memberikan syafaat di sisi Allah, supaya Allah segera memutus perkara di antara para hamba-Nya, serta membuat mereka terbebas dari tempat mereka yang mencekam itu. Juga supaya Allah membedakan antara orang yang beriman di antara mereka dan orang yang kafir, dengan memberi balasan surga bagi orang-orang yang beriman dan neraka bagi orang-orang yang kafir.

Telah kami sebutkan mengenai uraian tersebut dalam penafsiran firman Allah *Ta'âla* pada firman-Nya,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudhah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." **(QS. al-Isrâ' [17]: 79)**

Telah kami sebutkan pula hadîts-hadîts yang menunjukkan tempat yang terpuji ini, yang mana hadîts-hadîts tersebut sudah cukup mewakili. Milik Allahlah segala puji serta karunia.

Keistimewaan Rasûlullâh di Antara Seluruh Nabi dan Rasûl

Tersebut dalam kitab ash-Shahîhain dari jalur Hisyâm, dari Yasâr, dari Yazîd, dari Jâbir bin 'Abdullâh, ia berkata, "Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *'Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum aku. Aku dimenangkan dengan ketakukan dari jarak perjalanan satu bulan. Bumi dijadikan sebagai masjid yang suci untukku. Dihalalkan untukku harta rampasan dan hal itu tidak dihalalkan bagi siapa pun sebelum aku. Aku diberi syafaat. Dulu para nabi diutus khusus untuk kaum mereka, sedangkan aku diutus untuk semua manusia.'"*

Telah diriwayatkan oleh Abû Dâwud ath-Thayâlisî dari Syu'bah, dari Wâshil, dari Mujâhid, dari Abû Dzarr, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti itu.

Maksud dari perkataannya, *"Aku diberi syafaat,"* adalah syafaat yang paling agung. Dan ia merupakan syafaat pertama yang diajukan di hadapan Allah agar Dia segera datang untuk memutuskan perkara. Yakni, syafaat yang diharapkan oleh semua makhluk, hingga Nabi Ibrâhîm al-Khalîl dan Mûsâ al-Kalîm, serta semua nabi dan rasul, juga orang-orang mukmin. Syafaat yang membuat iri semua orang dari golongan yang terdahulu hingga golongan terakhir. Dan inilah syafaat yang merupakan keistimewaan Rasulullah di antara yang lain.

Kemudian ada syafaat bagi orang-orang yang durhaka. Hal ini sebagaimana dimiliki Rasulullah, begitu pula dengan para nabi lain,



juga para malaikat dan semua orang mukmin, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam hadîts-hadîts yang akan kami sebutkan, insya Allah.

Al-Auzâ'î mengatakan dari Abû 'Âmir, dari 'Abdullâh bin Furûkh, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang keluar dari perut bumi dan pemberi syafaat yang pertama, serta orang pertama yang diberi syafaat."* Demikian pula yang diriwayatkan oleh al-Baihaqî dari Ma'mar bin Râsyid dari Muhammad bin 'Abdullâh bin Abû Ya'qûb dari Bisyar bin Syaghâf dari 'Abdullâh bin Salâm bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku adalah tuan dari anak Adam yang tidak bangga. Aku adalah orang pertama yang keluar dari perut bumi dan aku adalah pemberi syafaat dan diberi syafaat. Di tanganku ada Bendera Pujian dan di bawahku ada Adam kemudian yang lainnya."*

Dalam Shahîh Muslim diriwayatkan dari jalan 'Abdurrahmân bin Abû Laila, dari Abû Ibnu Ka'ab bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Tuhanku mengutusku agar aku membaca al-Qur`an satu huruf, maka aku pun menjawab kepada-Nya, 'Wahai Tuhanku... mudahkanlah untuk umatku.' Kemudian Allah menjawabku lagi agar aku membaca dua huruf. Aku berkata, 'Wahai Tuhanku ... mudahkanlah bagi umatku.' Kemudian Allah menjawabku yang ketiga kali agar aku membaca al-Qur`an tujuh huruf dan mengatakan, 'Untukmu semua jawaban, aku berikan kepadamu permintaan yang engkau minta.' Maka aku berkata, 'Ya Allah, ampunilah umatku ... Ya Allah, ampunilah umatku ....' Dan aku mengakhirkan yang ketiga hingga satu hari dimana semua makhluk mengharap kepadaku, bahkan Ibrâhîm."*

Syafaat Kedua dan Ketiga

Syafaat Rasulullah bagi orang-orang yang sama antara kebaikan dan keburukan mereka. Maka Rasulullah memberi mereka syafaat agar mereka masuk surga dan syafaat bagi golongan lain yang telah diperintahkan masuk neraka agar terbebas darinya.

Al-Hâfizh Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ mengatakan dalam kitab al-Ahwâl, "Sa'îd bin Muhammad al-Jaramî meriwayatkan kepadaku dari Abû 'Ubaidah al-Hadâd dari Muhammad bin Tsâbit al-Banânî dari 'Ubaidillah bin 'Abdullâh ibnul-Hârits bin Naufal dari ayahnya dari 'Abdullâh bin 'Abbâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Pada Hari Kiamat, kepada para nabi diberikan mimbar yang terbuat dari emas. Mereka duduk di atasnya dan tinggallah mimbarku. Aku tidak duduk di atasnya tapi berdiri di hadapan Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung bergabung dengan umatku karena takut Allah akan mengirimku ke surga dan tinggallah umatku tanpa aku sepeninggalku. Maka aku bertanya, 'Wahai Allâh, bagaimana dengan umatku?' Allâh berkata, 'Wahai Muhammad, apa yang engkau ingin Aku lakukan dengan umatmu?' Maka aku berkata, 'Wahai Rabb Yang Mahamulia lagi Mahaagung, hisab mereka.' Lalu mereka pun dipanggil dan dihisab. Maka di antara mereka ada yang masuk surga dengan rahmat Allah, ada pula yang masuk surga dengan syafaatku, dan aku masih saja memberi syafaat hingga aku diberi jaminan akan orang-orang yang akan dikirim ke neraka. Sampai Malaikat Mâlik penjaga jahanam berkata, 'Wahai Muhammad, engkau tidak meninggalkan untuk kemarahan Tuhanmu, siksa atas umatmu.'"*

Ismâ'îl bin 'Ubaid bin Abû Karîmah meriwayatkan dari Muhammad bin Salamah dari Abû 'Abdu ar-Rahîm dari Zaid bin Abû Anîsah dan al-Minhâl bin 'Amrû dari 'Abdullâh ibnul-Hârits dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Manusia dibangkitkan dalam keadaan telanjang. Mereka berkumpul dengan pandangan mengarah ke langit menanti keputusan dalam*

keadaan berdiri selama empat puluh tahun. Kemudian Allah turun dari 'Arasy ke Kursi dan orang pertama yang dipanggil adalah Ibrâhîm al-Khalîl as. Maka ia diberi pakaian sutera dari surga, kemudian Allah berkata, 'Panggilkan untukku Nabi Ummiy, Muhammad."

Kemudian aku berdiri dan diberi pakaian sebagai perhiasan dari pakaian-pakaian surga. Dan mengalir untukku sebuah telaga yang lebarnya sebagaimana jarak antara Aliah ke Ka'bah. Maka aku minum dan mandi sementara leher para makhluk nyaris terputus karena dahaga. Lalu aku berdiri dari sisi kanan Kursi dan tidak ada satu orang pun yang berdiri pada hari itu dengan kedudukan seperti kedudukanku.' Kemudian dikatakan, 'Mintalah, Engkau pasti diberi. Mintalah syafaat dan engkau diberi syafaat.'" Maka seorang laki-laki berkata, "Apakah Anda mengharap sesuatu untuk orang tua Anda wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya aku adalah pemberi syafaat bagi keduanya, diberi ataupun dihalangi dan aku tidak mengharap sesuatu bagi mereka."*

Para Hamba yang di Dalam Hatinya Terdapat Keimanan Seberat Biji Sawi

Kemudian al-Minhâl berkata, "Abdullâh ibnul-Hârits meriwayatkan kepadaku juga bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Segolongan dari umatku telah diperintahkan untuk masuk ke neraka, maka mereka berkata, 'Wahai Muhammad, kami mengharap syafaatmu.' Maka aku menyuruh malaikat agar menghentikan mereka. Lalu aku pergi dan meminta izin kepada Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung.. Maka Dia mengizinkan dan aku pun bersujud seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, segolongan dari umatku telah diperintahkan untuk dibawa ke neraka.' Maka Allah berkata, 'Pergilah dan keluarkan orang-orang dari neraka sesuai yang dikehendaki Allah untuk engkau keluarkan.' Kemudian sisanya memanggil, 'Wahai Muhammad, kami mengharap syafaat darimu.'*

Aku pun kembali kepada Tuhan dan meminta izin dan Dia memberiku izin. Lalu aku pun bersujud dan dikatakan, 'Angkatlah kepalamu, mintalah dan akan diberi, dan mintalah syafaat niscaya engkau diberi syafaat!' Maka aku pun memuji Allah dengan pujian yang belum ada seorang pun memuji dengan pujian yang seperti itu, lalu aku berkata, 'Segolongan dari umatku diperintahkan untuk dibawa ke neraka.' Maka Allah berkata, 'Pergi dan keluarkan dari mereka orang yang pernah berkata lâ ilâha illâllâh!' Maka aku berkata, 'Dan orang yang dalam hatinya ada seberat biji sawi dari iman.' Lalu Allah berkata, 'Wahai Muhammad, itu bukan milikmu, sesungguhnya itu untukku."

Maka aku pergi dan mengeluarkan orang yang Allah menghendaki untuk aku keluarkan. Dan tinggallah segolongan orang maka mereka masuk neraka, maka penduduk neraka menghina mereka dan berkata, 'Kalian dulu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya tapi Dia telah memasukkan kalian ke neraka.' Maka mereka pun bersedih karenanya. Kemudian Allah mengutus Malaikat Mâlik untuk membawa segenggam air dan menyiramkannya ke dalam neraka maka tidak ada lagi seorang pun dari Ahli lâ ilâha illâllâh kecuali tetesan itu mengenai wajahnya.

Maka mereka pun dikenali dengannya dan membuat penduduk neraka merasa iri terhadap mereka. Kemudian mereka dikeluarkan dan dimasukkan surga dan dikatakan, 'Berangkatlah dan bertamulah kepada orang-orang.' Kalaulah mereka semua bertamu kepada satu orang, pastilah mereka mendapati tempat yang luas dan mereka disebut al-Muhararîn (orang yang dibebaskan).'"

Kandungan ini mengharuskan adanya beberapa syafaat yang diperuntukkan bagi orang-orang yang dibawa ke neraka sebanyak tiga kali agar tidak masuk ke dalamnya. Makna perkataan Allah "*keluarkanlah*" adalah selamatkanlah dengan dasar perkataan Rasulullah setelah itu, *"Dan tinggallah segolongan orang maka mereka masuk neraka"*. Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi lebih mengetahui tentang kebenaran.

Syafaat yang Keempat, Kaum Mu'tazilah Hanya Mengakui Syafaat Jenis Ini dan Tidak Mengakui Selainnya

Dalam pengangkatan derajat orang yang masuk surga sebagai balasan atas amal perbuatan mereka. Golongan Mu'tazilah menyetujui akan adanya syafaat ini dan mengingkari yang lainnya padahal ada banyak hadîts kuat yang menyebutkannya. Anda akan ketahui sebentar lagi, insya Allah, yang dapat kuat tapi juga yang dilemahkan.

Dalil syafaat jenis ini telah termaktub dalam kita ash-Shahîhain dan lainnya dari riwayat Abû Mûsâ al-Ash'arî ketika pamannya 'Abû 'Âmir meninggal dalam Perang al-Authâs dan Abû Mûsâ memberitakan hal tersebut kepada Rasulullah. Maka Rasulullah berwudhu dan mengangkat kedua tangannya seraya berkata, *"Ya Allah, ampunilah 'Ubaid Abû 'Âmir dan pada Hari Kiamat jadikanlah derajatnya di atas orang-orang banyak dari makhluk-Mu."*

Doa Rasûlullâh untuk Orang-orang Tertentu

Demikian pula hadîts Ummu Salamah bahwa Rasulullah berdoa untuk Abû Salamah setelah ia meninggal, *"Ya Allah, ampunilah Abû Salamah dan angkatlah derajatnya di dalam golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan pimpinlah ia di tempat orang-orang yang telah lalu. Ampunilah kami dan ia wahai Tuhan semesta alam. Lapangkanlah untuk ia kuburnya serta terangilah ia di dalamnya."* Ini terdapat dalam Shahîh Muslim.

Syafaat Kelima dan Keenam

Al-Qâdhî 'Iyâdh telah menyebutkan satu jenis lain dari syafaat dan ia merupakan jenis kelima. Yaitu, syafaat yang diberikan kepada orang-orang supaya mereka dapat memasuki surga tanpa dihisab.

Saya belum mendapatkan saksi mengenai ini sepanjang yang saya ketahui. Dan menurut saya, al-Qâdhî 'Iyâdh tidak menyebutkan satu rujukan mengenai itu. Kemudian saya teringat akan hadîts 'Ukâsyah ketika Rasulullah berdoa untuknya supaya Allah menjadikannya bagian dari tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab. Dan hadîts ini keluar dalam Shahîhain sebagaimana yang telah disebutkan dan hal itu sesuai dengan kedudukan syafaat ini.

Tafsir Firman Allâh dalam Surat al-Muddatstsir [74]: 48

Abû 'Abdullâh al-Qur`thûbî menyebutkan dalam at-Tadzkirah jenis syafaat yang keenam, yaitu syafaat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* terhadap pamannya Abû Thâlib, supaya ia diringankan siksanya. Al-Qur`thûbî menyaksikan dengan hadîts Abû Sa'îd dalam Shahîh Muslim bahwa sesungguhnya Rasulullah teringat akan pamannya dan berkata, *"Semoga saja syafaatku berguna untuknya pada Hari Kiamat sehingga ia berada di dangkalan neraka, sampai api mencapai kedua mata kakinya dan mendidihlah otaknya karenanya." Kemudian ia berkata, "Apabila dikatakan bahwa Allah telah berfirman, 'Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat (QS. al-Mudatstsir [74]: 48)', maka dikatakan kepadanya tidak berguna bagi mereka untuk bisa keluar dari neraka sebagaimana ia berguna bagi orang-orang durhaka dari Ahli Tauhid yang mereka keluar dari neraka dan masuk ke surga."*

Syafaat Ketujuh

Yaitu, syafaat Rasûlullâh untuk semua orang mukmin tanpa terkecuali supaya mereka diizinkan masuk surga. Sebagaimana tersebut dalam kitab Shahîh Muslim dari Anas bin Mâlik bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku adalah pemberi syafaat pertama di surga."* Rasulullah berkata dalam hadîts ash-Shuwar setelah menyebutkan lewatnya manusia di atas Shirâth, *"Apabila penghuni surga telah sampai di pintu surga, mereka berkata, 'Siapa yang memberi kita syafaat kepada Tuhan kita sehingga kita bisa masuk surga?' Maka mereka berkata 'Siapakah yang paling berhak untuk itu daripada Adam yang diciptakan (dengan tangan) Allah dan Dia meniupkan ruh ke dalamnya serta berbicara kepadanya terlebih dahulu? Maka mereka mendatangi Adam dan meminta itu kepadanya. Maka Adam ingat akan sebuah dosa dan berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu, tetapi kalian sebaiknya pergi kepada Nûh, karena sesungguhnya ia adalah rasul Allah yang pertama.'*

Mereka datang kepada Nûh dan meminta itu kepadanya. Ia pun teringat akan sebuah dosa dan berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu,' Dan ia mengatakan, 'Sebaiknya kalian pergi kepada Ibrâhîm.'

Mereka meminta itu kepada Ibrâhîm dan ia pun berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu, sebaiknya kalian pergi kepada ruh Allah serta kalimat-Nya 'Îsâ.' Mereka datang kepada 'Îsâ putra Maryam dan meminta itu kepadanya. Ia pun berkata, 'Aku bukanlah orang yang memiliki itu, sebaiknya kalian pergi kepada Muhammad.'

Maka mereka datang kepadaku dan aku di sisi Allah mempunyai tiga syafaat yang Allah menjanjikannya untukku. Aku pun berangkat dan mendatangi surga. Aku pun mengambil knop pintu kemudian minta agar dibukakan dan pintu pun dibukakan untukku. Lalu aku memberi salam dan aku disambut. Manakala aku telah masuk, aku melihat

kepada Tuhanku dan bersujud kepada-Nya. Lalu Allah mengizinkan aku untuk memuji-Nya dan mengagungkan-Nya dengan sesuatu yang belum pernah seorang makhluk pun diizinkan untuk itu.

Kemudian Allah berkata, 'Bangunlah wahai Muhammad, mintalah syafaat niscaya engkau bisa memberi syafaat dan mintalah niscaya engkau diberi.' Ketika aku telah mengangkat kepalaku, Allah berkata dan Dia lebih mengetahui, 'Ada apa denganmu?' Aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan syafaat. Maka syafaatku untuk penduduk surga supaya mereka memasuki surga.' Allah berkata, 'Aku telah memberimu syafaat dan mengizinkan mereka untuk memasuki surga.'"

Rasulullah bersabda, *"Demi Zat yang telah mengutusku dengan kebenaran! Tidaklah kalian di dunia mengenali istri-istri kalian dan tempat tinggal kalian melebihi penduduk surga dalam mengenali istri-istri mereka dan tempat tinggal mereka. Maka setiap laki-laki dari mereka menemui tujuh puluh dua istri dari yang Allah ciptakan dan dua orang istri dari anak Adam yang mempunyai keutamaan di atas apa yang Allah ciptakan, dengan ibadah mereka di dunia."*

Setelah ini disebutkan syafaat bagi orang-orang yang berdosa besar, yang merupakan jenis syafaat yang kedelapan.

Syafaat Kedelapan

Yaitu, syafaat Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatnya yang telah masuk neraka, maka mereka keluar darinya. Hadîts yang menyebutkan syafaat jenis ini banyak diriwayatkan dan diriwayatkan pula dari banyak jalan (hadîts *mutawatir*).

Syafaat tidak Tersedia Atas Kaum Khawârij dan Mu'tazilah

Ilmu mengenai syafaat tersembunyi dari golongan Khawârij dan Mu'tazilah. Mereka mengingkari itu karena kebodohan mereka akan kebenaran hadîts-hadîts dan karena penolakan dari orang yang mengetahui tentang itu serta meneruskan praktek bid'ah mereka.

Dalam syafaat ini malaikat juga para nabi dan orang-orang mukmin bergabung dengan Rasulullah. Syafaat ini dapat diberikan berkali-kali oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Orang-Orang Mukmin Memberi Syafaat bagi Keluarga Mereka

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abdullâh bin Wadhi'ah meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Yamân dari Syarîk dari 'Abdullâh bin Muhammad bin 'Aqîl dari ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku adalah khathib para nabi pada hari Kiamat serta Imâm mereka dan pemilik syafaat bagi mereka.'"*

Riwayat dari Anas bin Mâlik

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Sa'îd bin Sulaimân meriwayatkan dari Manshûr bin Abû al-Aswad dari Laits dari ar-Rabî' dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku orang pertama yang keluar dan aku adalah pemimpin mereka ketika mereka diutus. Aku adalah juru bicara mereka di kala mereka diam dan aku adalah pemberi syafaat bagi mereka ketika mereka tertahan. Aku adalah pemberi kabar gembira bagi mereka ketika mereka putus asa. Karamah dan kunci-kunci pada hari itu berada di tanganku. Bendera al-Hamdu pada hari itu ada di tanganku. Dan aku adalah anak Adam yang paling mulia di sisi Tuhanku. Seribu pelayan mengelilingiku seolah-olah mereka adalah telur-telur yang tersimpan atau mutiara yang yang berserakan.'"*

Kemudian diriwayatkan dari Khalaf dari Hisyâm dari Jubair bin 'Alî al-'Anzî dari Laits bin Abû Sulaim dari 'Ubaidillah bin Zahar dari ar-Rabî' bin Anas dari Anas dan menyebutkannya marfû' seperti dengan yang telah disebutkan.

Imâm Ahmad berkata, "Sulaimân bin Harb meriwayatkan kepada kami dari Basthâm bin Harb dari Asy'ats al-Hidzâ` dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Syafaatku untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku.'"*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari Sulaimân dari Basthâm dari Asy'ats bin 'Abdullâh dari Jâbir al-Hamânî dari Anas.

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata dalam Musnad-nya, "Amrû bin 'Alî meriwayatkan kepada kami dari Abû Dâwud dari al-Khazraj bin 'Utsmân dari Tsâbit dari Anas. Ia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Syafaatku untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku.'"* Kemudian ia mengatakan bahwa tidak ada yang meriwayatkannya dari Tsâbit kecuali al-Khazraj bin 'Utsmân.

Riwayat dari Abû Ya'la menyebutkan dari jalan Yazîd ar-Raqâsyî dari Anas bin Mâlik ra. dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Syafaatku untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku."*

Imâm Ahmad berkata, "Ârim meriwayatkan kepada kami dari Mu'tamar dari ayahnya dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Setiap nabi meminta satu*

permintaan. (Setiap nabi mempunyai satu doa yang telah dipanjatkan). Maka aku menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku pada Hari Kiamat." Atau sebagaimana yang ia katakan.

Diriwayatkan dari al-Bukhârî sebagai komentar, ia mengatakan, "Mu'tamar berkata dari ayahnya. Dan disanadkan kepada Muslim dan ia meriwayatkannya dari Muhammad bin 'Abdu al-A'lâ dari Mu'tamar dari ayahnya Sulaimân bin Tharkhân at-Taimî dari Anas yang seperti itu pula."

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Fudhail bin 'Abdu al-Wahâb meriwayatkan kepada kami dari Abû Bakar bin 'Iyâdh dari Humaid dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Syafaatku untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku.*'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Yazîd al-'Ajalî meriwayatkan kepada kami dari Abû Bakar bin 'Ayyâs dari Humaid dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila datang Hari Kiamat, aku diberi syafaat. Maka aku memberi syafaat kepada orang yang dahulu dalam hatinya ada keimanan seberat biji, hingga tidak ada yang tinggal seorang pun yang di hatinya ada iman seperti ini.*'" Beliau menggerakkan ibu jari dan jari telunjuk.

Imâm Ahmad berkata, "Bahas dan 'Affân mengatakan bahwa Hamâm meriwayatkan kepada mereka dari Qatâdah dari Anas bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Setiap nabi mempunyai satu doa yang telah mereka panjatkan dan telah dikabulkan. Sesungguhnya aku menyimpan doaku sebagi syafaat untuk umatku pada Hari Kiamat.*'" Di atas syarat keduanya dan mereka tidak mengeluarkannya dari hadîts Hamâm. Akan tetapi, dikeluarkan oleh Syaikhâni dari hadîts Abû 'Awânah al-Wadhâh bin 'Abdu al-Malik al-Yasykurî dari Qatâdah.

Kemudian Imâm Muslim meriwayatkan dari hadîts Sa'îd dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Orang-orang mukmin berkumpul pada Hari Kiamat maka mereka disusahkan dengan hal itu atau bersedih karena itu, maka mereka berkata, 'Kalaulah kita meminta syafaat kepada Tuhan kita agar membebaskan kita dari tempat ini.' Maka mereka mendatangi Adam as. dan berkata, 'Engkau adalah ayah semua manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan kepada dirimu dari ruh-Nya. Para malaikat diperintah maka mereka bersujud kepadamu. Syafaatilah kami di sisi Tuhanmu agar membebaskan kita dari tempat kita ini.' Lalu Adam berkata, 'Aku bukanlah penolong kalian.' Kemudian ia menyebutkan kesalahan yang menimpanya sehingga dia merasa malu kepada Tuhannya karenanya.*" *Seperti hadîts Abû 'Awânah dan ia berkata dalam hadîts, "Kemudian aku mendatangi-Nya kali keempat. Dan aku mendatanginya kali keempat dan berkata, 'Wahai Tuhan, tidak tersisa kecuali orang yang tertahan oleh al-Qur`an.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Hamâm dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang mukmin tertahan pada Hari Kiamat maka mereka merasa susah kerenanya lalu mereka berkata, 'Kalaulah kita minta syafaat kepada Tuhan kita agar membebaskan kita dari tempat kita ini.' Kemudian mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Engkau adalah ayah kami dan Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya. Diperintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, dan Allah mengajarimu nama-nama setiap sesuatu maka syafaatilah kami di sisi Tuhanmu.' Lalu Adam berkata, 'Aku bukanlah penolong bagi kalian.' Dan ia menyebutkan kesalahannya yang menimpanya, yaitu ia makan dari pohon kuldi padahal ia telah dilarang darinya. Adam berkata, 'Akan tetapi, datanglah kepada Nûh sebagai nabi pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi.'*

Kemudian mereka mendatangi Nûh dan Nûh berkata, 'Aku bukanlah penolong bagi kalian.' Dan ia menyebutkan kesalahannya yaitu permintaannnya kepada Tuhannya yang tanpa ilmu. Nûh berkata, 'Akan tetapi, datanglah kalian kepada Ibrâhîm sahabat dekat ar-Rahmân.'

Mereka mendatangi Ibrâhîm dan Ibrâhîm berkata, 'Aku bukanlah penolong bagi kalian.' Ia pun menyebutkan kesalahan yang telah menimpanya yaitu tiga kebohongan yang ia lakukan. Yaitu perkataan-Nya, 'Sesungguhnya aku sakit (QS. ash-Shâffât [37]: 89)', dan firman-Nya, 'Akan tetapi yang melakukan adalah patung yang besar itu, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara (QS. al-Anbiyâ` [21]: 63),' serta kedatangan dia kepada raja yang lalim bersama istrinya maka Ibrâhîm berkata, 'Kabarkan kepadanya bahwa aku adalah saudara laki-lakimu. Karena sesungguhnya aku memberitahukan kepadanya bahwa engkau adalah saudara wanitaku.' Ibrâhîm berkata, 'Akan tetapi, datanglah kepada Mûsâ seorang hamba yang Allah berbicara kepadanya langsung dan memberinya Taurat.'

Maka mereka mendatangi Mûsâ dan Mûsâ berkata, 'Aku bukanlah penolong bagi kalian.' Kemudian ia menyebutkan kesalahan yang menimpanya yaitu membunuh seorang laki-laki. Mûsâ berkata, 'Akan tetapi, datanglah kepada 'Îsâ hamba Allah dan utusan-Nya, kalimat Allah serta ruh-Nya.' Kemudian mereka mendatangi 'Îsâ dan 'Îsâ berkata, 'Aku bukanlah penolong bagi kalian. Akan tetapi, datanglah kepada Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya. Allah telah mengampuni dosanya yang telah dia lakukan dan yang ia tinggalkan.'

Kemudian mereka mendatangiku maka aku meminta izin kepada Tuhanku di rumah-Nya dan Dia mengizinkanku. Manakala aku melihat-Nya, aku pun tunduk bersujud. Maka Allah memanggilku, Mahaagung Allah yang memanggilku, kemudian Dia berkata, 'Angkatlah kepala-Mu wahai Muhammad. Bicaralah maka engkau didengar, mintalah syafaat maka egkau diberi syafaat, dan memintalah maka engkau akan diberi.'

Maka aku memuji Tuhanku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafaat dan Allah membuat batas untukku, maka aku mengeluarkan mereka dan memasukkan mereka ke surga.'"

Hamâm berkata, "Aku juga pernah mendengar beliau bersabda, '*Maka aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku meminta izin kepada Tuhanku kali kedua dan manakala aku melihat-Nya, aku jatuh bersujud. Allah memanggilku, Mahaagung Allah yang memanggilku, kemudian berkata, 'Angkatlah kepalamu Muhammad! Bicaralah niscaya engkau didengar, mintalah dan engkau diberi.'*

Aku pun mengangkat kepalaku lalu aku memuji-Nya dengan puji-pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafaat dan Allah membuat batas untukku maka aku mengeluarkan mereka dan memasukkan mereka ke surga.'"

Hamâm berkata, "Aku juga pernah mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kemudian aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga. Lalu aku meminta izin kepada Tuhanku kali ketiga. Manakala aku melihat-Nya, aku tunduk bersujud. Lalu Allah memanggilku,. Mahaagung Allah yang memanggilku, kemudian Dia berkata, 'Angkatlah kepalamu Muhammad! Mintalah niscaya engkau diberi, bicaralah maka engkau didengar, dan mintalah syafaat maka engkau diberi syafaat.'*

Aku mengangkat kepalaku lalu memuji Tuhanku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafaat dan Allah membuat batas untukku. Maka aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga."

Hamâm berkata, "Aku mendengarnya berkata, 'Maka aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga sehingga tidak tertisa kecuali orang yang tertahan oleh

Al-Qur`an.'" Maksudnya, yang dinashkan bahwa ia dalam neraka selama-lamanya. Kemudian Qatâdah membaca,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji." **(QS. al-Isrâ` [17]: 79)**

Ia mengatakan bahwa itu adalah tempat terpuji yang Allah janjikan kepada Nabi-Nya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

Imâm al-Bukhârî telah meriwayatkan dalam Kitab Tauhid, ia berkata, "Hajjâj bin Minhâl berkata dari Hamâm dan ia menyebutkan seperti itu."

Imâm al-Bukhârî mengatakan dalam Kitab Tauhid, "Sulaimân bin Harb meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Zaid dari Ma'bad bin Hilâl al-Baghawî, ia berkata, 'Kami berkumpul dengan orang-orang dari penduduk Bushrah dan kami pun pergi kepada Anas bin Mâlik. Tsâbit al-Banânî pun pergi bersama supaya ia menanyakan mengenai hadîts syafaat kepada Anas bin Mâlik untuk kami.

Ketika itu Anas sedang shalat Dhuhâ, lalu kami pun minta izin kepadanya dan ia mengizinkan sedangkan ia duduk di atas tempat tidurnya. Kami berkata kepada Tsâbit agar tidak bertanya kepadanya sesuatu sebelum hadîts mengenai syafaat. Maka Tsâbit berkata, 'Wahai Abû Hamzah, mereka adalah saudara-saudaramu dari penduduk Bushrah. Mereka datang kepadamu untuk bertanya kepadamu mengenai hadîts syafaat.' Maka Anas bin Mâlik berkata,

'Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, *'Apabila datang Hari Kiamat, manusia bercampur jadi satu dengan yang lain. Mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Syafaatilah kami kepada Tuhanmu!' Adam berkata, 'Aku tidak memilikinya. Akan tetapi, datanglah kepada Ibrâhîm. Sesungguhnya ia adalah Khalîl ar-Rahmân.' Maka mereka mendatangi Ibrâhîm dan Ibrâhîm berkata, 'Aku tidak memilikinya. Akan tetapi, pergilah kepada Mûsâ. Sesungguhnya ia adalah Kalîm ar-Rahmân (orang yang berbicara dengan Yang Maha Pengasih-pen).'*

Mereka mendatangi Mûsâ dan Mûsâ berkata, 'Aku tidak memilikinya. Akan tetapi, datanglah kepada 'Îsâ, karena ia adalah ruh Allah dan kalimat-Nya.' Maka mereka pun mendatangi 'Îsâ dan 'Îsâ berkata, 'Aku tidak memilikinya. Akan tetapi, pergilah kalian kepada Muhammad.'

Mereka pun mendatangiku dan aku berkata, 'Aku memilikinya.' Aku pun meminta izin kepada Tuhanku dan Dia mengizinkanku. Lalu Dia mengilhamkan kepadaku pujian-pujian yang aku memuji-Nya dengan itu yang tidak datang kepadaku sekarang sehingga aku memuji-Nya dengannya. Lalu aku tunduk dan bersujud kepada-Nya dan dikatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakan dan Allah mendengarkanmu. Mintalah syafaat maka engkau diberi syafaat dan mintalah maka engkau diberi!' Maka aku berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana dengan umatku, umatku.' Maka dikatakan, 'Berangkatlah dan keluarkanlah dari neraka orang yang dahulu di hatinya terdapat seberat satu butir gandum, iman!'

Aku pun berangkat dan melakukannya. Kemudian aku kembali dan memuji-Nya dengan pujian-pujian itu lalu aku menunduk dan bersujud kepada-Nya. Allah berkata, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan katakan maka engkau didengarkan. Mintalah syafaat maka engkau disyafaati dan mintalah niscaya diberikan kepadamu.' Maka aku berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana dengan umatku, umatku.' Maka dikatakan, 'Berangkatlah dan keluarkan darinya orang yang dahulu di

hatinya terdapat lebih sedikit daripada beratnya satu biji lada, iman!'

Aku pun berangkat dan melakukan kemudian kembali dan memuji-Nya dengan pujian-pujian itu lalu aku menunduk dan bersujud kepada-Nya. Maka dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan katakan maka engkau didengarkan, mintalah syafaat maka engkau diberi syafaat, dan mintalah niscaya engkau diberi!' Maka aku berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana dengan umatku, umatku.' Maka dikatakan kepadaku, 'Berangkatlah dan keluarkan darinya orang yang dahulu di hatinya terdapat lebih sedikit daripada berat biji lada, iman. Maka keluarkan ia dari neraka.' Aku pun berangkat dan melakukannya.'"

Ma'bad bin Hilâl al-Baghawî berkata, "Manakala kami telah keluar dari rumah Anas, Tsâbit berkata kepada sebagian kawan-kawanku, 'Apabila kita melewati al-Hasan dan ia banyak berada di rumah Abû Khalîfah, maka kita ceritakan kepadanya apa yang disampaikan oleh Anas bin Mâlik ra. kepada kita.' Maka kami pun datang kepada al-Hasan dan memberi salam kepadanya lalu ia mengizinkan kami. Kemudian kami pun berkata kepadanya, 'Wahai Abû Sa'îd, kami datang kepadamu setelah kami datang dari rumah saudara laki-lakimu, Anas bin Mâlik. Dan kami belum pernah menemukan seperti apa yang ia riwayatkan kepada kami mengenai syafaat.' Maka ia berkata, 'Apa itu?' Kami pun menyampaikan kepadanya.

Ketika kami telah selesai, ia berkata, 'Lalu apa lagi?' Kami pun berkata kepadanya, 'Dia tidak menambahkan lebih dari ini untuk kami.' Lalu ia berkata, 'Dia telah meriwayatkan kepadaku mengenai hadîts ini sejak dua puluh tahun yang lalu. Dan aku tidak tahu apakah dia lupa ataukah dia takut kalian akan lelah?' Maka kami pun berkata, 'Wahai Abû Sa'îd, sampaikanlah kepada kami.'

Al-Hasan tertawa dan berkata, '*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa* (QS. al-Isrâ` [17]: 11). Aku tidak menyebutkannya kecuali karena aku hendak menyampaikan kepada kalian. Ia menyampaikan kepadaku sama seperti yang ia katakan kepada kalian. Kemudian

Rasulullah bersabda, '*Aku kembali kali keempat. Aku memuji-Nya dengan pujian-pujian itu dan kemudian aku tunduk dan bersujud kepada-Nya. Maka dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan katakan maka engkau didengarkan, mintalah niscaya engkau diberi dan mintalah syafaat niscaya engkau disyafaati.' Maka aku berkata, 'Wahai Tuhan, izinkan untukku mengenai orang yang berkata, 'Lâ ilâha illâllâh'.' Maka Allah berkata, 'Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-ku, demi kesombongan-Ku dan Kebesaran-Ku! Aku benar-benar akan mengeluarkan darinya, orang yang berkata, 'Lâ ilâha illâllâh'.'"*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abû ar-Rabî' az-Zahrânî dan Sa'îd bin Manshûr yang keduanya meriwayatkan dari Himâd bin Zaid seperti itu.

Ahmad telah meriwayatkan dari 'Affân dari Himâd bin Salamah dari Tsâbit dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan menyebutkan hadîtsnya sampai akhir dan berkata, "*Maka aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang belum pernah ada seorang pun yang memuji-Nya dengannya sebelum aku. Dan tidak ada yang memuji dengannya setelah aku.*" Rasulullah mengatakan bahwa beliau mengeluarkan orang yang dahulu di dalam hatinya terdapat iman seberat gandum. Kemudian kembali dan dikatakan seberat satu bulir gandum, kemudian kembali dan dikatakan seberat atom. Dan ia tidak menyebutkan yang keempat.

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bazzâr dari Muhammad bin Bisyar dan Muhammad bin Ma'mar keduanya mendengar dari Himâd bin Mas'adah dari Muhammad bin 'Ajlân dari Jaunah bin 'Ubaid al-Madinî dari Anas bin Mâlik bahwa ia menyebutkan hadîts sampai selesai dan menyebutkan syafaat ada tiga. Kemudian berkata bahwa tidak ada yang meriwayatkan dari Jaunah bin 'Ubaid selain Ibnu 'Ajlân.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abû Ya'lâ dari hadîts al-A'masy dari Zaid ar-Raqâsyî dari Anas, dan disebutkan di sana

hadîts sampai selesai. Ia juga menyebutkan tiga syafaat dan mengatakan pada yang terakhir, "Aku berkata, 'Umatku.' Maka dikatakan, 'Bagimu orang yang berkata 'lâ ilâha illâllâh' dengan tulus.'"

Imâm al-Bazzâr berkata, "Amrû bin 'Alî meriwayatkan kepada kami dari Mas'adah dari 'Imrân al-'Amâ dari al-Hasan dari Anas, ia berkata, 'Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Aku masih saja memberi syafaat (atau beliau mengatakan, 'Tuhanku memberiku syafaat) hingga aku berkata, 'Wahai Tuhan, syafaatilah aku atas orang yang berkata lâ ilâha illâllâh.' Maka dikatakan, 'Wahai Muhammad, ini bukan milikmu ataupun juga yang lain, ini adalah milik-Ku. Demi kemuliaan-Ku dan rahmat-Ku, Aku tidak membiarkan ada di neraka seorang pun yang berkata lâ ilâha illâllâh.'"* Kemudian ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali diriwayatkan dengan sanad ini."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ dari Abû Hafshin ash-Shirfî dari Himâd bin Mas'adah.

Imâm Ahmad berkata, "Yûnus bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Muhammad dari Harb bin Maimûn Abû al-Khaththâb al-Anshârî dari an-Nadhar bin Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya aku berdiri menunggu umatku melintas di atas Shirâth hingga 'Îsâ datang kepadaku dan berkata, 'Nabi-nabi ini telah datang kepadamu wahai Muhammad, untuk meminta kepadamu. (Atau ia berkata) Mereka berkumpul kepadamu agar engkau berdoa kepada Allah supaya Allah membedakan antara umat-umat sebagaimana yang Allah kehendaki karena kesedihan mereka. Para makhluk terkungkung dalam keringat. Orang yang beriman seperti terkena demam karenanya, sedangkan orang kafir seperti sedang sekarat.'*

Maka aku berkata, 'Wahai 'Îsâ, tunggullah hingga aku kembali padamu.' Aku pergi dan berdiri di bawah 'Arasy maka aku menemui

apa yang belum pernah ditemui oleh seorang malaikat pilihan ataupun seorang nabi yang diutus. Maka Allah mewahyukan kepada Jibrîl agar ia pergi menemuiku dan mengatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu wahai Muhammad, mintalah dan engkau diberi. Mintalah syafaat maka engkau diberi syafaat.'

Kemudian aku meminta syafaat untuk umatku agar dikeluarkan dari setiap sembilan puluh sembilan, satu orang. Dan aku tetap berulangkali kembali kepada Tuhanku hingga Allah memberiku itu dan berkata, 'Wahai Muhammad, masukkan ke dalam umatmu makhluk Allah yang pernah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah pada suatu hari dengan tulus dan mati di atas itu.'" Hanya Ahmad yang meriwayatkannya dan at-Tirmidzî mengatakan bahwa sanadnya adalah hasan.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Yûsuf al-'Ulwî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Rajâ` dari Harb bin Maimûn dari an-Nadhar bin Anas dari Anas, ia berkata, 'Jibrîl datang kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan telah terjadi atas para hamba apa yang ada pada mereka. Maka Jibrîl berkata, 'Mintalah izin kepada Tuhanmu dan mintalah syafaat untuk umatmu.' Rasulullah berkata, *'Maka aku mendekati 'Arasy dan berdiri di bawah 'Arasy. Aku pun bertemu yang mana belum ada seorang nabi ataupun seorang malaikat yang dekat ditemui-Nya. Maka Allah berkata, 'Mintalah maka engkau diberi dan mintalah syafaat maka engkau diberi syafaat.' Aku berkata, 'Umatku.'"* Dan disebutkan kelanjutan hadîts sampai selesai seperti kandungan hadîts dari Imâm Ahmad.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Alî bin Ma'bad meriwayatkan dari al-Aswad bin 'Âmir dari Abû Isrâ`îl dari al-Hârits bin Hushairah dari Ibu Abû Buraidah dari ayahnya bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya aku berharap bisa memberi syafaat kepada umatku sejumlah banyaknya batu dan tanah.'"*

Riwayat dari Jâbir bin 'Abdullâh

Imâm Ahmad berkata, "Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh dari Hisyâm, 'Aku mendengar al-Hasan meriwayatkan dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya setiap nabi mempunyai satu doa yang telah dipanjatkan dan sesungguhnya aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat.'" Hanya Ahmad yang meriwayatkan dari arah ini.

Syafaat bagi Mereka yang Bertakwa akan Memberatkan Timbangan

Al-Hâfizh al-Baihaqî berkata, "Abû al-Hasan Muhammad ibnul-Husain bin Dâwud al-'Ulwî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Hamdawiyah bin Sahal al-Marwazî dari Abû Nashr al-Qârî dari 'Abdullâh bin Himâd al-Ailî dari Shafwân bin Shâlih dari al-Walîd dari Zahar bin Muhammad dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Syafaatku pada Hari Kiamat bagi orang-orang yang berdosa besar dari umatku.*' Maka aku berkata, 'Apa ini wahai Jâbir?' Ia berkata, 'Iya, wahai Muhammad. Sesungguhnya syafaat menambah timbangan kebaikan-kebaikan seseorang atas kejahatannya. Dan itulah yang masuk surga tanpa dihisab. Adapun orang yang sama antara kebaikan dan keburukannya, maka itulah yang dihisab dengan hisab yang mudah kemudian masuk surga. Sementara syafaat Rasûlullâh adalah untuk orang yang menguatkan, sekaligus memberatkan posisi timbangan amalnya.'"

Imâm al-Baihaqî juga meriwayatkan dari al-Hâkim dari Abû Bakar Muhammad bin Ja'far ibnul-Muzakkî dari Muhammad bin Ibrâhîm al-'Abadî dari Ya'qûb bin Ka'ab al-Hubulî dari al-Walîd bin Muslim dari Zuhair bin Muhammad dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ
ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati Karena takut kepada-Nya." **(QS. al-Anbiyâ` [21]: 28)**

Kemudian beliau bersabda, "*Syafaatku untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku.*" Al-Hâkim mengatakan bahwa ini hadîts shahîh.

Imâm al-Baihaqî berkata, "Zhahirnya melazimkan bahwa syafaat bagi orang-orang yang berdosa besar adalah khusus syafaat Rasulullah. Sedangkan para malaikat memberi syafaat kepada orang-orang yang berdosa kecil dan menambahkan derajat."

Bisa jadi maksud dari ayat tersebut adalah sebagai keterangan keadaan orang yang diberi syafaat adalah orang yang diridhai dengan keimanannya, meskipun ia mempunyai dosa-dosa besar selain syirik. Maka maksud dari ayat tersebut adalah peniadaan syafaat bagi orang kafir karena Allah tidak mengizinkan mereka dan tidak ridha terhadap keyakinan bahwa orang kafir boleh diberi syafaat.

Imâm Ahmad berkata, "Rauh meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Jarîr dari Abû az-Zubair, ia mendengar Jubair bin 'Abdullâh mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*

bersabda, '*Setiap nabi mempunyai satu doa yang terkabul yang telah dipanjatkan untuk umat mereka. Dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat*.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Ahmad bin Abû Khalaf dari Rauh bin 'Ubâdah.

Imâm Ahmad berkata, "Abû an-Nadhar meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Zuhair dari Abû az-Zubair dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila telah dibedakan antara penduduk surga dan penduduk neraka, maka masuklah penduduk surga ke surga dan penduduk neraka ke neraka. Para rasul berdiri dan meminta syafaat lalu dikatakan kepada mereka, 'Berangkatlah kalian dan pergilah. Maka siapa yang kalian kenali keluarkan ia.' Lalu mereka pun mengeluarkan orang-orang yang masuk neraka dan telah terbakar. Maka mereka melemparkannya ke sungai yang disebut dengan Sungai Kehidupan.'*

Maka luka bakar mereka berjatuhan di kedua tepi sungai dan mereka keluar berwarna putih seperti kaca. Kemudian para rasul kembali meminta syafaat dan dikatakan kepada mereka, 'Berangkat dan pergilah. Barangsiapa yang kalian dapati dalam hatinya terdapat iman seberat satu qirâthm (sekitar 4/6 dinar), maka keluarkan ia.' Mereka pun segera mengeluarkan dengan cepat. Lalu mereka kembali meminta syafaat, maka Allah berkata, 'Pergilah dan berangkatlah. Barangsiapa yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat iman seberat biji lada keluarkan ia.' Kemudian Allah berkata, 'Aku sekarang mengeluarkan dengan ilmu-Ku dan rahmat-Ku.' Maka Allah mengeluarkan berkali-kali lebih banyak daripada yang para rasul keluarkan. Allah menulis di leher mereka 'itqa`' (orang-orang yang dibebaskan) lalu memasukkan mereka ke surga dan mereka di sana dinamakan al-Jahanamiyûn.'" Hanya Ahmad yang meriwayatkannya.

Riwayat dari 'Ubâdah ibnush-Shâmit

Imâm Ahmad berkata, "Ibrâhîm bin Nâfi' meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl bin 'Ayyâsy dari Rasyîd bin Dâwud ash-Shan'ânî dari 'Abdurrahmân bin Hisân dari Rauh bin Zanbâ' dari 'Ubâdah ibnush-Shâmit, ia berkata, 'Suatu malam Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menghilang dari sahabat-sahabatnya. Mereka apabila berkunjung, biasanya menempatkan Rasulullah di tengah-tengah mereka. Mereka pun kaget dan menyangka bahwa Allah Yang Mahatinggi telah memilihkan untuk beliau sahabat-sababat lain dari mereka.

Ketika mereka sedang membayangkan Rasulullah, mereka bertakbir saat melihatnya dan mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami bersedih karena takut kalau Allah telah memilih sahabat-sahabat lain untuk Anda selain kami.' Rasulullah berkata, '*Tidak. Akan tetapi, kalian adalah sahabat-sahabatku di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah telah membangunkan aku dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya aku tidak mengutus seorang nabi ataupun seorang rasul kecuali dia telah meminta satu permintaan dan aku kabulkan untuknya. Maka mintalah wahai Muhammad dan engkau diberi.' Maka aku berkata, 'Permintaanku adalah syafaatku untuk umatku*." Abû Bakar pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah syafaat itu?' Rasulullah berkata, '*Aku berkata, 'Wahai Tuhanku, syafaatku yang aku simpan adalah untuk umatku di sisi-Mu.' Dan Allah berkata, 'Iya.' Maka Allah mengeluarkan sisa-sisa umatku yang berada di neraka dan menempatkan mereka di surga*.'" Hanya Ahmad yang meriwayatkan.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Alî ibnul-ja'ad meriwayatkan kepada kami dari al-Qâsim ibnul-Fadhal al-Harânî dari Sa'îd ibnul-Mahlab, ia berkata, 'Thalaq bin Habîb berkata, 'Aku dahulu adalah orang yang paling mendustakan syafaat hingga aku bertemu Jâbir bin 'Abdullâh, maka aku pun membaca setiap ayat yang aku bisa kepadanya yang menerangkan tentang abadinya penduduk

neraka di neraka. Maka ia berkata kepadaku, 'Wahai Thalaq, apakah menurutmu engkau lebih pandai dalam membaca Kitab Allah dan lebih mengetahui sunnah-Nya daripada aku?' Aku berkata, 'Tidak.' Dia berkata, 'Sesungguhnya yang telah engkau baca adalah mengenai orang-orang musyrik. Akan tetapi, mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang melakukan dosa-dosa sehingga mereka disiksa karenanya, kemudian mereka dikeluarkan dari neraka.' Kemudian ia menutup telinganya dengan jari-jarinya dan berkata, 'Aku telah tuli apabila aku tidak pernah mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengatakannya dan kami membaca apa yang telah engkau baca.'"

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari 'Alî bin Zaid dari Abû Nadhrah, ia mengatakan, 'Ibnu 'Abbâs berkhutbah di atas mimbar kota Bushrah. Ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya tidak ada nabi kecuali doanya telah diselesaikan di dunia. Sesungguhnya aku menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku. Dan aku adalah tuan anak Adam pada Hari Kiamat dan aku tidak bangga. Aku adalah orang pertama keluar dari perut bumi dan aku tidak bangga. Di tanganku terdapat Bendera al-Hamdu dan aku tidak bangga. Adam dan siapa yang ada sesudahnya berada di bawah benderaku dan aku tidak bangga.*

Waktu sangat lama pada Hari Kiamat bagi manusia maka sebagian berkata kepada sebagian yang lain, 'Mari berangkat kepada Adam Bapak Manusia supaya memberi syafaat kepada kita agar meminta kepada Tuhan kita untuk memutuskan perkara di antara kita.' Maka mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Adam, engkau yang telah Allah ciptakan dengan tangan-Nya dan menempatkanmu di surga. Dia menyuruh para malaikat untuk bersujud kepadamu. Berilah kami syafaat kepada Tuhanmu supaya memutuskan perkara di antara kita.' Maka Adam berkata, 'Sesungguhnya aku tidak memiliki itu. Sesungguhnya aku telah terusir dari surga karena kesalahanku. Pada hari ini aku tidak memikirkan selain memikirkan diriku sendiri. Akan tetapi, datanglah kalian kepada Ibrâhîm khalîlullah.'

Mereka mendatangi Ibrâhîm dan berkata, 'Wahai Ibrâhîm, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu untuk memutuskan perkara di antara kita.' Ibrâhîm pun berkata, 'Sesungguhnya aku tidak memiliki itu untuk kalian. Aku telah berbohong dalam keislamanku sebanyak tiga kebohongan. Demi Allah, sesungguhnya aku melakukan itu hanya untuk membela agama Allah. Firman-Nya 'Sesungguhnya aku sakit.' (QS. ash-Shaâffât [37]: 89). Dan firman-Nya, 'Akan tetapi yang melakukan adalah patung yang besar itu, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.' (QS. al-Anbiyâ` [21]: 63). Serta perkataan Ibrâhîm kepada istrinya ketika ia mendatangi seorang raja, 'Ini saudara wanitaku.' Sesungguhnya pada hari ini tidak ada yang aku pikirkan selain diriku sendiri. Akan tetapi, datanglah kalian kepada Mûsâ yang telah dipilih Allah dengan risalah-Nya dan ia berbicara kepada-Nya.'

Mereka mendatangi Mûsâ dan berkata, 'Wahai Mûsâ, engkau adalah yang dipilih Allah dengan risalah-Nya dan ia berbicara kepadamu. Maka berilah kami syafaat kepada Tuhanmu supaya memutuskan perkara di antara kita.' Mûsâ pun berkata, 'Sesungguhnya aku tidak memiliki itu untuk kalian. Sesungguhnya aku telah membunuh satu jiwa dan sesungguhnya pada hari ini aku tidak memikirkan sesuatu selain diriku sendiri. Akan tetapi, datanglah kalian kepada 'Îsâ, ruh Allah dan kalimat-Nya.'

Mereka mendatangi 'Îsâ dan berkata, 'Berilah kami syafaat kepada Tuhanmu agar memutuskan perkara di antara kita.' 'Îsâ pun berkata, 'Sesungguhnya aku tidak memiliki itu untuk kalian. Sesungguhnya aku telah dijadikan tuhan selain daripada Allah dan sesungguhnya aku tidak memikirkan selain daripada diriku sendiri. Akan tetapi apa yang kalian lihat, apabila sebuah perhiasan berada dalam bejana yang tertutup apakah mungkin bagi sesuatu yang berada di dalamnya bisa dinilai sebelum tutupnya dibuka?' Mereka berkata, 'Tidak.' Kemudian

'Îsâ berkata, 'Sesungguhnya Muhammad adalah penutup nabi-nabi dan pada hari ini dia ada di sini. Allah telah mengampuni dosanya yang telah dia lakukan ataupun yang tidak dia lakukan.'

Kemudian mereka mendatangiku dan berkata, 'Wahai Muhammad, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu supaya memutuskan perkara di antara kita.' Aku pun berkata, 'Aku memilikinya hingga Allah mengizinkan untuk siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia ridhai. Apabila Allah hendak memecah belah di antara makhluk-makhluk-Nya, seseorang menyerukan, 'Dimana Muhammad dan umatnya?' Kita adalah orang-orang terakhir dan kita adalah orang-orang pertama. Kita umat yang terakhir dan umat pertama yang dihisab.

Umat-umat lain menyingkir untuk memberi jalan bagi kita. Maka kita pun lewat, dengan cahaya putih yang bersinar-sinar dari bekas bersuci. Maka umat-umat itu berkata, 'Hampir-hampir umat ini semuanya menjadi nabi.' Kemudian aku sampai di pintu surga dan aku mengambil kenop pintu dan mengetuk pintu. Lalu dikatakan, 'Siapa engkau?' Aku pun berkata bahwa aku adalah Muhammad. Pintu pun dibukakan untukku dan aku mendatangi Tuhanku Yang Mahamulia dan Mahaagung. Dia sedang duduk di atas Kursi-Nya, atau pembaringan-Nya —Himâd ragu-ragu—. Aku pun tunduk dan bersujud kepada-Nya lalu aku memujinya dengan pujian-pujian yang belum ada seorang pun sebelum dan sesudahku yang memuji-Nya dengan pujian itu.

Maka dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakanlah maka engkau didengarkan, mintalah maka diberikan, dan mintalah syafaat niscaya akan disyafaati.' Aku pun mengangkat kepalaku dan berkata, 'Wahai Tuhanku, umatku... umatku....' Lalu Dia berkata, 'Keluarkan siapa yang dahulu di hatinya ada iman seberat begini-begini —Himâd tidak hafal—.'

Kemudian aku kembali dan bersujud seraya berkata apa yang telah aku katakan. Maka dikatakan, 'Angkatlah kepalamu. Katakanlah maka engkau didengarkan, mintalah maka diberikan, dan mintalah syafaat niscaya akan disyafaati.' Lalu aku berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana dengan umatku, umatku.' Maka Allah berkata, 'Keluarkanlah siapa yang dahulu di dalam hatinya terdapat iman begini-begini —tidak seperti yang pertama—.'

Kemudian aku kembali dan bersujud lalu berkata seperti itu. Maka dikatakan kepadaku, 'Katakanlah maka engkau didengarkan, mintalah maka diberikan, dan mintalah syafaat niscaya akan disyafaati.' Maka aku berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana dengan umatku, umatku.' Maka Allah berkata, 'Keluarkanlah siapa yang dahulu di dalam hatinya terdapat iman begini-begini lebih sedikit daripada itu.'"

Ibnu Mâjah telah meriwayatkan sebagiannya dari riwayat Himâd bin Salamah dari Sa'îd bin Iyâs al-Jarîrî dari Abû an-Nadhrah dari al-Mundzir bin Mâlik bin Quthnah dari Ibnu 'Abbâs.

Telah diterangkan dalam jenis syafaat kedua dan ketiga, dan syafaat yang diperuntukkan bagi golongan-golongan yang telah diperintahkan untuk memasuki neraka supaya tidak memasukinya.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqî dalam Majma' Kabîr-nya dari 'Athâ' bin Abû Rabâh dari Ibnu 'Abbâs, dia berkata, "Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Syafaatku untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Ma'mar bin Sulaimân ar-Raqî Abû 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Ziyâd bin Khaitsamah dari 'Alî bin Nu'mân bin Qurâd dari seorang laki-laki dari 'Abdullâh bin 'Umar dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Aku diberi pilihan antara syafaat atau setengah dari umatku masuk surga. Maka aku memilih syafaat karena ia lebih umum dan mencakup. Apakah engkau pikir itu untuk orang-orang yang bertakwa? Akan tetapi, itu untuk orang-orang berserah diri yang bersalah.*'" Ziyâd berkata, "Sesungguhnya itu merupakan hak. Akan tetapi, beginilah orang

yang meriwayatkan kepada kami, meriwayatkannya kepada kami."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ dari al-Hasan bin 'Urfah dari 'Abdu as-Salâm bin Harb dari Nu'mân bin Qirâd dari 'Abdullâh, maka ia menyebutkannya seperti itu. Dan demikianlah yang saya lihat di Kitab *al-Ahwâl*.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh al-Baihaqî mengenai al-Ba'tsu wa an-Nusyûr dari jalan al-Hasan bin 'Urfah.

Riwayat dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh

Imâm Muslim berkata, "Yûnus bin 'Abdu al-A'lâ ash-Shadafî meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab dari 'Amrû ibnul-Hârits bahwa Bakar bin Sawâdah meriwayatkan kepadanya dari 'Abdurrahmân bin Jubair dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh bahwa sesungguhnya Rasulullah membaca ayat Allah *Ta'âla* mengenai sebuah cerita melalui lisan Ibrâhîm,

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

'Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia. Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku; dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' **(QS. Ibrâhîm [14]: 36)**

Dan firman Allah *Ta'âla* yang menceritakan sebuah hikayat dengan lisan 'Îsâ,

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

'Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' **(QS. al-Mâidah [5]: 118)**

Dan firman Allah melalui lisan Nûh,

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.' **(QS. Nûh [71]: 26)**

Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berkata, *'Umatku, umatku'*, sambil menangis. Maka Allah berkata, *'Wahai Jibrîl, pergilah kepada Muhammad —dan Tuhanmu lebih mengetahui— dan tanyalah ia apa yang membuatmu menangis?'* Jibrîl pun datang menanyainya dan Rasulullah memberitahukannya dengan apa yang yang ia ucapkan, lalu Jibrîl memberitakan kepada Tuhannya dengan apa yang ia ucapkan —dan sebenarnya Dia lebih mengetahui—. Maka Allah berkata, *'Wahai Jibrîl, pergilah kepada Muhammad dan katakana bahwa sesungguhnya Kami akan menyenangkanmu dengan umatmu dan Kami tidak jahat kepadamu.'"*

Riwayat dari 'Abdullâh bin Mas'ûd

Telah disebutkan sebelumnya pada riwayat 'Alqamah darinya dalam al-Haudh serta tempat terpuji yang di dalamnya disebutkan syafaat.

Riwayat dari 'Abdurrahmân bin Abû 'Uqail

Imâm al-Baihaqî berkata, "Abû al-Husain ibnul-Fadhal al-Qaththân meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Ja'far dari Ya'qûb bin Sufyân dari Ahmad bin Yûnus dari Zuhair dari Abû Khâlid Yazîd al-Asadî dari 'Aun bin Abû Jahîfah as-Sawâ'î dari 'Abdurrahmân bin 'Alqamah ats-Tsaqafî dari 'Abdurrahmân bin Abû 'Uqail, ia berkata, 'Aku berangkat menemui Nabi Allah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam sebuah kunjungan. Tidak ada orang yang kami benci daripada orang yang kami musuhi atasnya. Dan tidak ada orang yang paling kami senangi melebihi orang yang kami datang kepadanya. Maka seseorang dari mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa Anda tidak meminta Tuhanmu sebuah kerajaan seperti kerajaan Sulaimân?' Rasulullah pun tertawa dan berkata, '*Semoga temanmu memiliki sesuatu yang lebih utama di sisi Allah daripada kerajaan Sulaimân. Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali Dia mengabulkan doanya. Lalu di antara mereka ada yang mengambil dunia dengannya, maka Allah memberikannya. Ada pula yang berdoa atas kaumnya ketika mereka durhaka sehingga mereka dibinasakan dengan doa tersebut. Dan sesungguhnya Allah memberiku satu doa yang aku simpan untuk umatku di sisi Tuhanku sebagai syafaat pada Hari Kiamat*.;"

Saya berpendapat bahwa sanadnya sangat *gharîb*, hingga status hadîts ini menjadi *gharîb*.

Riwayat dari Amîrul Mu'minîn 'Utsmân bin 'Affân

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin Yûnus dari 'Anbasah bin 'Abdurrahmân bin 'Anbasah al-Qurasyî dari 'Allâq bin Abû Muslim dari Abân bin 'Utsmân dari 'Utsmân bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tiga golongan yang memberi syafaat pada Hari Kiamat, yaitu para nabi, ulama, dan para syuhadâ`*.'"

Al-Bazzâr berkata, "Abdu al-Wâhid bin Ghiyâts meriwayatkan kepada kami dari 'Anbasah bin 'Abdurrahmân dari 'Allâq bin Abû Muslim dari 'Abdu al-Malik dari Abân dari 'Utsmân dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Orang yang pertama memberi syafaat adalah para nabi, kemudian para syuhadâ`, dan orang-orang mukmin*.'"

Al-Bazzâr mengatakan bahwa 'Anbasah ini lemah dalam hadîts, sementara 'Abdu al-Malik bin 'Allâq tidak kita ketahui riwayat darinya selain dari 'Anbasah.

Riwayat dari Amîrul Mu'minîn 'Alî bin Abî Thâlib

Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin Zaid al-Madârî meriwayatkan kepada kami dari 'Amrû bin 'Âshim dari Harb bin Syuraih al-Bazzâr, ia berkata, 'Aku berkata kepada Abû Ja'far bin 'Alî, 'Apakah menurutmu syafaat ini, yang dibicarakan oleh penduduk Irak adalah benar?' Ia berkata, 'Syafaat yang mana?' Aku berkata, 'Syafaat Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.' Ia berkata, 'Benar. Demi Allah, demi Allah. Pamanku mengatakan kepadaku dari Muhammad bin 'Alî ibnul-Hanîfah dari 'Alî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku memberi syafaat untuk umatku hingga Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung memanggilku dan berkata, 'Apakah engkau senang wahai*

Muhammad?' Aku pun berkata, 'Tuhan..., aku senang.'" Kemudian ia mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadîts ini diriwayatkan selain dengan sanad ini."

Riwayat dari 'Auf bin Mâlik

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Khâlid bin Khadâsy dan Khalaf bin Hamâm meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Awânah dari Qatâdah dari Abû al-Malîh dari 'Auf bin Mâlik al-Asyja'î bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tadi malam aku didatangi utusan dari Tuhanku. Maka ia memberiku pilihan, antara separuh umatku masuk surga ataukah syafaat. Aku pun memilih syafaat.'* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami berdoa semoga Allah tetap bersama Anda apabila engkau jadikan kami sebagai orang yang berhak mendapat syafaatmu.' Rasulullah bersabda, *'Sesungguhnya aku bersaksi dengan orang yang hadir bahwa syafaatku adalah untuk orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, dari umatku.'"*

Diriwayatkan oleh Ya'qûb bin Sufyân dari Yahyâ bin Shâlih al-Wahâdhî dari Ja'far bin Ghânim dari Muslim bin Ghânim dari Ma'ad bin 'Abdu Kalâl dari 'Auf bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jibrîl 'Alaihissalâm mendatangiku dari Rabbku. Sesungguhnya Dia memberiku pilihan antara dua hal. Setengah dari umatku masuk surga atau syafaat. Maka aku memilih syafaat."*

Diriwayatkan oleh al-Baihaqî dari al-Hâkim dari al-Asham bin Bahar bin Nashr dari Bisyar bin Bakar dari Ibnu Jâbir dari Sulaim bin 'Âmir, "Aku mendengar 'Auf bin Mâlik berkata, 'Maka ia menyebutkan sebuah hadîts yang di sana terdapat cerita.'"

Diriwayatkan oleh Himâd bin Zaid dari Ayûb dari Abû Qalâbah yang mengembalikan hadîts kepada 'Auf bin Mâlik.

Riwayat dari Ka'ab bin 'Ujzah

Imâm al-Baihaqî berkata, "Muhammad bin Mûsâ ibnul-Fadhal meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Abdullâh ash-Shafâr dari Ja'far bin Abu 'Utsmân ath-Thayâlisî dari Muhammad bin Bakâr dari 'Anbasah bin 'Abdu al-Wâhid dari Wâshil hamba sahaya 'Ayyinah dari Abû 'Abdurrahmân dari asy-Sya'bî dari Ka'ab bin 'Ujazah, ia mengatakan, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, syafaat, syafaat.' Maka beliau berkata, *'Syafaatku untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku.'"*

Riwayat dari Abû Bakar ash-Shiddîq

Imâm Ahmad berkata, "Ibrâhîm bin Ishâq ath-Thâliqânî meriwayatkan kepada kami dari an-Nadhar bin Syamîl al-Mâzinî dari Abû Na'âmah dari Abû Hanîdah al-Barâ` bin Naufal dari Wâlân al-'Adawî dari Hudzaifah dari Abû Bakar ash-Shiddîq ra., ia berkata, 'Rasulullah memasuki waktu pagi pada suatu hari maka beliau pun mendirikan shalat kemudian duduk hingga ketika masuk waktu Dhuha Rasulullah tertawa. Kemudian beliau duduk di tempatnya sampai shalat pertama, Ashar dan Maghrib yang sepanjang itu. Rasulullah tidak berbicara sampai shalat 'Isya` yang terakhir. Kemudian beliau berdiri menuju ke keluarganya.

Orang-orang pun berkata kepadaku, 'Tidakkah engkau bertanya kepada Rasulullah apa yang terjadi padanya sehingga berbuat demikian hari ini, yang beliau tidak pernah melakukannya sama sekali?' Maka aku pun bertanya kepadanya. Rasulullah pun bersabda, *'Sebaik-baik penawaran yang ada dari perkara dunia dan perkara akhirat. Maka orang-orang terdahulu dan yang terakhir berkumpul di satu dataran. Orang-orang pun sangat tersiksa karenanya. Mereka pun mendatangi Adam. Sementara keringat nyaris membelenggu mereka. Lalu mereka berkata, 'Wahai Adam, engkau adalah ayah*

manusia. Allah telah memilihmu maka mintakanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu.' Adam berkata, 'Aku telah menghadapi seperti yang kalian hadapi maka pergilah kalian kepada ayah kalian setelah ayah kalian, Nûh 'Alaihissalâm,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 33)**

Mereka pun berangkat menemui Nûh dan berkata, 'Berilah kami syafaat kepada Tuhanmu, sesungguhnya Allah telah memilihmu dan telah menjawab doamu sehingga tidak membiarkan seorang pun di antara orang-orang kafir tinggal di atas bumi.' Maka Nûh berkata, 'Aku tidak memiliki apa yang kalian inginkan. Pergilah kalian kepada Ibrâhîm yang Allah menjadikannya sebagai Khalîl.'

Mereka pergi kepada Ibrâhîm dan Ibrâhîm berkata, 'Aku tidak memiliki apa yang kalian inginkan. Akan tetapi, pergilah kalian kepada Mûsâ sesungguhnya Allah telah benar-benar berbicara dengannya.' Maka Mûsâ berkata, 'Aku tidak memiliki apa yang kalian inginkan. Akan tetapi, pergilah kalian kepada 'Îsâ putra Maryam. Sesungguhnya ia menyembuhkan orang yang bisu dan penyakit lepra serta menghidupkan orang mati."Îsâ berkata, 'Aku tidak memiliki apa yang kalian inginkan. Akan tetapi, pergilah kalian kepada tuan anak Adam. Sesungguhnya ia adalah orang yang pertama dibangkitkan dari perut bumi pada Hari Kiamat. Pergilah kalian kepada Muhammad agar memberi kalian syafaat kepada Tuhan kalian.'

Mereka pergi dan datang kepadaku. Lalu aku meminta izin kepada Tuhanku. Jibrîl mendatangi Tuhannya dan Allah Ta'âla berfirman,

'Izinkan ia dan berilah ia kabar gembira akan surga.' Maka Jibrîl pergi kepadaku dan aku pun tunduk dan bersujud seperti selama satu Jum'at. Maka Allah berkata, 'Angkatlah kepalamu, wahai Muhammad! Katakan dan didengarkan, mintalah syafaat dan engkau diberi syafaat.'

Aku mengangkat kepalaku. Maka manakala aku melihat Tuhanku, aku pun tunduk dan bersujud seperti selama satu Jum'at lagi. Maka Allah berkata, 'Angkatlah kepalamu! Katakan dan didengarkan, mintalah syafaat dan engkau diberi syafaat.' Kemudian aku pergi untuk tunduk dan bersujud, maka Jibrîl mengambilku dengan kedua lengannya. Dan Allah membukakan untukkua doa, sesuatu yang belum pernah Allah buka kepada manusia mana pun.

Aku berkata, 'Wahai Rabbku, Engkau telah menciptakan aku sebagai tuan anak Adam dan aku tidak bangga. Orang pertama yang perut bumi terbuka untuknya dan aku tidak bangga.'

Hingga aku telah kembali ke al-Haudh yang lebarnya melebihi jarak antara Sana`a dan Ailah. Kemudian dikatakan, 'Panggillah para nabi!' Dan datanglah aku dan bersamaku sekelompok orang yang banyak. Ada seorang nabi yang bersamanya lima atau enam orang dan ada pula seorang nabi yang tidak ada satu orang pun yang bersamanya. Kemudian dikatakan, 'Panggilah para Shiddîqîn.' Maka mereka memberi syafaat. Kemudian dikatakan, 'Datangkanlah para syuhadâ!' Maka mereka memberi syafaat kepada yang mereka kehendaki.

Manakala para syuhadâ` telah melakukan itu, Allah berkata, 'Aku adalah Yang Paling Penyayang di antara orang-orang yang penyayang. Masuklah ke surga-Ku siapa yang tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun.' Maka mereka pun masuk surga dan kemudian Allah berkata, 'Lihatlah ke neraka! Apakah kalian mendapati seseorang yang pernah melakukan satu kebaikan saja?' Mereka mendapati seseorang dalam neraka, lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau pernah melakukan satu kebaikan saja?' Ia berkata, 'Tidak. Akan tetapi, aku dahulu memaafkan orang-orang dalam jual-beli.' Maka Allah berkata,

'Maafkanlah hamba-Ku sebagaimana maafnya kepada hamba-hamba-Ku.'

Kemudian mereka mengeluarkan seseorang dari neraka dan dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau pernah berbuat satu kebaikan saja?' Ia berkata, 'Tidak. Akan tetapi, aku dahulu menyuruh anakku apabila aku telah mati supaya ia membakarku dengan api dan menggilingku sehingga aku menjadi seperti bubuk celak. Maka mereka pergi dengan membawaku ke laut dan membiarkan aku di udara. Dan demi Allah, itu tidak berarti apa-apa terhadap Tuhan semesta alam.' Maka Allah berkata. 'Mengapa engkau melakukan itu?' Ia berkata, 'Karena takut dari-Mu.' Lalu Allah berkata, 'Lihatlah kepada satu kerajaan yang paling agung. Sesungguhnya engkau mempunyai yang seperti itu dan sepuluh yang seperti itu.' Ia berkata, 'Tidakkah Engkau mengejekku dan Engkau adalah sang Raja?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Itulah yang membuat aku tertawa saat dhuha tadi.'"*

Dan telah kita bicarakan mengenai hadîts ini dalam akhir Musnad ash-Shiddîq.

Riwayat dari Abî Sa'îd al-Khudrî

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ishâq dari 'Abdullâh ibnul-Mughîrah bin Mu'aiqîb dari Sulaimân bin 'Amrû bin 'Abdu al-'Utuwârî."

Imâm Ahmad berkata dan ia adalah Abû al-Haitsam, "Laits meriwayatkan kepadaku dan ia berada di rumah Abû Sa'îd al-Khudrî dan ia berkata, 'Aku mendengar bahwa Abû Sa'îd mendengar Rasulullah bersabda, '*Shirâth diletakkan di antara dua tepi jahanam. Di atas terdapat duri seperti duri Sa'dân. Kemudian manusia disuruh melintasinya. Barangsiapa selamat darinya ia adalah orang yang selamat dan ada yang terluka olehnya tetapi selamat. Akan tetapi, orang yang tertahan akan terlempar ke neraka.*

Apabila Allah telah selesai memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, orang-orang mukmin kehilangan orang-orang yang dahulu bersama mereka di dunia. Maka mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, beberapa orang dari hamba-hamba-Mu, dahulu mereka bersama kami di dunia. Mereka shalat sama seperti shalat kami, menunaikan zakat sama seperti zakat kami, berpuasa sama seperti puasa kami, berhaji sama seperti haji kami, dan mereka berperang sama seperti perang kami. Mengapa kami tidak melihat mereka?' Maka Allah berkata, 'Pergilah kalian ke neraka. Maka siapa yang kalian dapati di sana dari mereka, keluarkan ia!'

Maka orang-orang mukmin mendapati orang-orang itu telah terbakar dengan api sesuai dengan amal perbuatan. Dari mereka ada yang terkena sampai kedua mata kakinya, ada yang terbakar sampai setengah dari betisnya, ada yang terkena api sampai payudaranya, dan ada yang terkena api sampai lehernya, sementara wajah-wajah mereka tidak tenggelam ke dalam api. Orang-orang mukmin meminta supaya mereka dikeluarkan dan kemudian melempar mereka ke Air Kehidupan.'

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah air kehidupan itu?' Rasulullah berkata, 'Untuk mandi penduduk surga. Maka mereka tumbuh seperti tumbuhnya tumbuhan di sawah.' Dan beliau pernah berkata, 'Tumbuh seperti tumbuhan di parit kecil. Kemudian para nabi memberi syafaat kepada setiap orang yang dulu pernah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah secara tulus dan mereka mengeluarkannya dari neraka. Kemudian Allah datang dengan rahmat-Nya kepada orang yang ada di dalamnya dan tidak meninggalkan seorang pun di sana yang di hatinya terdapat iman seberat atom, kecuali Allah mengeluarkannya dari sana.'"

Hanya Ahmad yang meriwayatkannya. Ibnu Abû ad-Dunyâ meriwayatkannya dari hadîts Ishâq dan ia mengatakan bahwa Shirâth diletakkan di antara tepi jahanam. Muhammad berkata, *"Aku tidak mengetahuinya kecuali ia setajam pedang", dan menyebutkan kelanjutan hadîts sampai akhir.*

Imâm Ahmad berkata, "Ibnu Abû 'Adî meriwayatkan kepada kami dari Sulaimân —yaitu at-Taimî— dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Penghuni neraka yang memang mereka adalah penduduk aslinya, mereka tidak mati dan tidak hidup. Sementara orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi rahmat maka Allah mematikan mereka dalam neraka. Kemudian para pemberi syafaat menemukan mereka. Maka seorang laki-laki mengambil sekelompok orang dan menyebar mereka (atau beliau berkata, 'Dan mereka disebar di atas Sungai Malu (Nahru al-Hayâ'), atau beliau mengatakan, 'Sungai Kehidupan (Nahru al-Hayâh)', atau mengatakan, 'Sungai Hidup (Nahru al-Hayawân)', atau mengatakan, 'Sungai Surga (Nahru al-Jannah)). Maka mereka disebar sebagaimana menanam biji dalam tempat pembibitan.*' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seperti yang kalian lihat sebuah pohon yang menjadi hijau kemudian menjadi kuning.' Atau beliau berkata, 'Kuning kemudian menjadi hijau.*' Maka sebagian dari para sahabat mengatakan bahwa seolah-olah Rasulullah sedang berada di pedesaan."

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl bin Sa'îd bin Zaid dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sedangkan penghuni neraka yang mereka memang penduduk aslinya maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Akan tetapi, orang-orang (atau sebagaimana beliau berkata, 'Yang mereka mendapat neraka karena dosa-dosa mereka, atau ia berkata, 'Dengan kesalahan-kesalahan mereka), maka Allah mematikan mereka satu kali kematian sehingga apabila mereka telah menjadi arang, Allah mengizinkan syafaat. Maka mereka didatangkan dalam kesatuan-kesatuan dan disebar di atas sungai-sungai surga. Maka dikatakan, 'Wahai penghuni surga, siramlah mereka....' Mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji yang berada di pembibitan.*' Maka seorang laki-laki dari suatu kaum mengatakan bahwa saat itu seolah-olah Rasulullah baru saja datang dari pedesaan." Sanadnya shahîh di atas syarat Shahîhain dan keduanya tidak mengeluarkannya dari arah ini.

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Sa'îd dari 'Utsmân bin Ghiyâts dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd al-Khudrî, ia berkata, 'Orang-orang ditempatkan di atas jembatan jahanam, yang di atasnya terdapat duri serta pengait-pengait serta pengambil-pengambil yang akan mengambil manusia. Dia berkata, 'Maka manusia lewat di atasnya seperti cahaya dan lainnya seperti angin, yang lain seperti kuda jantan yang berlari, yang lainnya berjalan dengan marangkak. Sementara para penghuni neraka mereka tidak mati dan tidak pula hidup. Sedangkan orang-orang yang disiksa karena dosa-dosa mereka, mereka terbakar sehingga mereka menjadi arang. Kemudian Allah mengizinkan syafaat dan mereka pun diambil dengan sekelompok-sekelompok dan dilemparkan di atas sungai lalu mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji dalam wadah pemibibitan.'

Ia berkata, 'Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apakah kalian pernah melihat pencelup-pencelup? Dan di atas Shirâth terdapat tiga pohon. Maka seorang laki-laki dikeluarkan dari neraka dan ia berada di tebingnya. Lalu ia berkata, 'Wahai Allâh, palingkanlah wajahku darinya.' Maka Allâh berkata, 'Demi janjimu dan tanggunganmu, engkau tidak akan memintaku selain itu.' Maka ia melihat ke pohon dan kemudian berkata, 'Wahai Allâh, dekatkanlan aku dengan pohon ini agar aku dapat berteduh dengan bayangannya dan makan buahnya.' Allah pun berkata, 'Demi janjmu dan tanggunganmu, engkau tidak meminta selain itu.' Maka ia melihat pohon yang lain yang lebih bagus darinya, lalu berkata, 'Wahai Allâh, pindahkan aku ke pohon yang ini agar aku berteduh di bayangannya dan makan buahnya.' Allah pun berkata, 'Demi janjimu dan tanggunganmu, engkau tidak meminta selain dari itu.' Laki-laki itu pun melihat pohon yang ketiga dan berkata, 'Wahai Tuhan... pindahkan aku ke pohon yang ini agar aku berteduh di*

bayangannya dan makan buahnya.' Allah pun berkata, 'Demi janjimu dan tanggunganmu, engkau tidak meminta selain dari itu.' Maka ia melihat orang-orang yang banyak dan mendengar suara-suara mereka, ia pun berkata, 'Wahai Allâh, masukkan aku ke surga.'"

Abû Sa'îd dan seorang laki-laki lain dari sahabat Rasulullah berkata, "Kami berselisih maka salah satu dari keduanya berkata, 'Maka ia masuk surga dan diberi dunia serta yang lainnya yang sama sepertinya.' Sedangkan yang satu lagi berkata, 'Maka ia masuk surga dan diberi sepuluh dari yang seperti itu.'" Diriwayatkan oleh an-Nasâî dari hadîts 'Utsmân bin Ghiyâts seperti itu.

Riwayat dari Abî Hurairah

Imâm Ahmad berkata, "Sulaimân, yaitu Ibnu Dâwud meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl dari 'Amrû bin Sa'îd dari Abû Hurairah, ia berkata, 'Aku berkata kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaat Anda pada Hari Kiamat?' Rasulullah berkata, '*Aku telah menyangka wahai Abû Hurairah, tidak ada yang bertanya kepadaku mengenai hadîts ini lebih dulu daripada engkau, setelah aku melihat perhatianmu atas hadîts. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah', dengan tulus dari dalam dirinya.*'" Sanadnya shahîh di atas syarat Shahîhain dan keduanya tidak meriwayatkan dari arah ini.

Imâm Ahmad berkata, "Abû Mu'âwiyah dan Yahyâ bin 'Ubaid meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Setiap nabi mempunyai doa yang terkabul. Maka setiap nabi menyegerakan doanya. Sesungguhnya aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku. Dan ia adalah hadiah insya Allah untuk orang yang mati dan dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu.' Ia*

berkata, 'Yaitu syafaat.'"

Imâm Muslim meriwayatkannya dari hadîts Abû Mu'âwiyah Muhammad bin Hâzim adh-Dharîr dari al-A'masy.

Imâm Ahmad berkata, "Hâsyim dan al-Khazâ'î yaitu Abû Salamah meriwayatkan kepada kami dari Laits dari Yazîd bin Abû Habîb dari Sâlim bin Abû Sâlim dari Mu'âwiyah bin Mu'tab al-Hadzalî dari Abû Hurairah bahwa ia memperdengarkan kepada Mu'tab al-Hadzalî, 'Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Apa jawaban Tuhan Anda mengenai syafaat?' Maka Rasulullah berkata, '*Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, aku telah menyangka bahwa engkau adalah orang pertama dari umatku yang bertanya kepadaku tentang itu. Setelah aku melihat perhatianmu akan ilmu. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Ketika aku memikirkan tentang berhentinya mereka di pintu surga, maka yang terpenting bagiku adalah kesempurnaan syafaatku. Dan syafaatku bagi orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan tulus. Hatinya membenarkan lidahnya dan lidahnya membenarkan hatinya.*'" Hanya Ahmad yang meriwayatkan dari sisi ini.

Imâm Ahmad berkata, "Aku belajar kepada 'Abdurrahmân bin Mâlik, ia meriwayatkan kepada kami dari Ishâq dari Mâlik dari Abû az-Zinâd dari al-A'raj dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Setiap nabi mempunyai satu doa yang mereka berdoa dengannya. Maka aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di akhirat.*'" Ishâq mengatakan, "Maka aku telah ingin menyimpannya."

Dan Imâm al-Bukhâri telah meriwayatkan dari hadîts Mâlik seperti itu.

Imâm Muslim berkata, "Harmalah bin Yahyâ meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Wahab dari Yûnus dari Ibnu Syihâb sesungguhnya 'Amrû bin Abû Sufyân bin Abû Asîd bin Hâritsah

ats-Tsaqafî memberitahukan kepadanya bahwa Abû Hurairah berkata kepada Ka'ab al-Ahbâr bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Setiap nabi mempunyai satu doa yang mereka berdoa dengannya. Sedangkan aku, aku ingin —insya Allah— untuk menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat.*' Ka'ab berkata kepada Abû Hurairah, 'Engkau mendengar ini dari Rasulullah?' Maka Abû Hurairah berkata, 'Iya.'"Hanya Muslim yang meriwayatkannya.

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari az-Zuhrî dari al-Qâsim bin Muhammad bahwa Abû Hurairah dan Ka'ab berkumpul. Maka Abû Hurairah meriwayatkan kepada Ka'ab dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan Ka'ab meriwayatkan kepada Abû Hurairah dari kitab-kitab. Abû Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Setiap nabi mempunyai doa yang terkabul. Dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat.*'" Hanya Ahmad yang meriwayatkannya dan sanadnya shahîh di atas syarat keduanya dan pemilik-pemilik Kutub as-Sittah tidak ada yang meriwayatkan dari arah ini.

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ meriwayatkan dari Syu'bah dan Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Muhammad bin Ziyâd dari Abû Hurairah. Ghandar berkata dalam hadîtsnya, 'Aku mendengar Abû Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya setiap nabi mempunyai doa yang dia berdoa dengannya. Dan aku ingin menyimpan doaku insya Allah sebagai syafaat untuk umatku pada Hari Kiamat.*'" Ibnu Ja'far mengatakan, "Dalam umatku." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts Syu'bah seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Hamâm bin Munabbih dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Setiap nabi mempunyai doa terkabul baginya. Maka aku ingin insya Allah untuk menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat.*'" Sanad ini shahîh di atas syarat keduanya dan mereka tidak mengeluarkannya.

Imâm Muslim berkata, "Qutaibah bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari 'Imârah dan ia adalah Ibnu al-Qa'qâ' dari Abu Zur'ah dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Setiap nabi mempunyai doa yang terkabul yang apabila mereka berdoa dengannya maka Allah mengabulkan untuknya dan memberinya. Dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat.*'" Hanya Muslim yang meriwayatkan.

Imâm Ahmad berkata, "Ibrâhîm bin Abû al-'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari Abû Uwais dari az-Zuhrî dari Abû Salamah bin 'Abdurrahmân dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Setiap nabi mempunyai doa dan aku ingin —jika Allah menghendaki— untuk menyimpan doaku sampai Hari Kiamat sebagai syafaat bagi umatku.*'" Ia juga sendirian dari arah ini dan diriwayatkan oleh 'Abdu ar-Razâq dari Ma'mar dari az-Zuhrî.

Imâm al-Bukhârî juga meriwayatkan dari hadîts Syu'aib bin Abû Hamzah, dan Imâm Muslim dari jalan Mâlik dan keduanya dari az-Zuhrî, seperti itu.

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin 'Ubaid meriwayatkan kepada kami dari Dâwud al-Awadî dari ayahnya dari Abû Hurairah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'âla*, '*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji* (QS. al-Isrâ` [17]: 79).' Beliau mengatakan, '*Ia adalah tempat dimana aku memberikan syafaat bagi umatku di sana.*'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Abû Karîb dari Wakî' dari Dâwud dan ia mengatakan hasan.

Imâm Ahmad berkata, "Hajjâj meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Jarîj dari al-'Alâ` bin 'Abdurrahmân bin Ya'qûb dari Abû Dârah,

pelayan 'Utsmân, ia mengatakan, 'Sesungguhnya kami berada di Baqî' bersama Abû Hurairah, ketika kami mendengar ia berkata, 'Aku adalah orang yang paling tahu tentang syafaat Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada Hari Kiamat.' Maka orang-orang mencari tahu kepadanya dan mereka berkata, 'Semoga Allah merahmatimu.' Abû Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ya Allah, ampunilah setiap hamba yang muslim, menemuimu dalam keadaan beriman kepadaku, dan tidak menyekutukan Engkau.*'" Imâm Ahmad sendirian dari arah ini.

Riwayat dari Ummu Habîbah

Imâm al-Baihaqî berkata, "Abû Zakariyâ Yahyâ bin Ibrâhîm al-Muzakkî meriwayatkan dari Abû Dâwud al-Husain Ahmad bin 'Utsmân bin Yahyâ al-Adamî dari 'Abdu al-Karîm ibnul-Haitsam dari Syu'aib dari az-Zuhrî dari Anas dari Ummu Habîbah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, sesungguhnya beliau bersabda, '*Aku diperlihatkan apa yang akan ditemui oleh umatkku setelahku, yaitu pertumpahan darah dari sebagian satu terhadap sebagian yang lain dan itu telah ada dari Allah, sebagaimana telah terjadi pada umat-umat sebelum mereka. Maka aku meminta kepada-Nya agar memperlihatkan kepadaku syafaat dan Dia melakukannya.*'" Al-Baihaqî mengatakan bahwa sanad ini shahîh.

Penjelasan di Seputar Syafaat bagi Keluarga

Telah di sebutkan di depan, hadîts Abû Hurairah dari Amîru al-Mu`minîn 'Utsmân bin 'Affân ra. dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Yang pertama memberi syafaat adalah para nabi, kemudian para syuhadâ`, kemudian orang-orang mukmin.*"

Al-Bazzâr dan Ibnu Mâjah meriwayatkan dan lafazhnya, "Tiga golongan yang memberi syafaat pada Hari Kiamat, yaitu para nabi kemudian ulama dan kemudian para syuhadâ`."

Sementara yang diriwayatkan oleh al-Qurthubî dalam at-Tadzkirah dari jalan Abû 'Amrû as-Simâk dari Yahyâ bin Ja'far ibnuz-Zabarqân dari 'Alî bin 'Âshim dari Khâlid al-Khazâ'î dari Salamah bin Kahîl dari ayahnya dari Abû az-Za'râ` bahwa Ibnu Mas'ûd berkata, "Nabi kalian *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, memberi syafaat keempat; Jibrîl, kemudian Ibrâhîm, kemudian Mûsâ, kemudian 'Îsâ, kemudian Nabi kalian, kemudian para malaikat, kemudian para ash-Shiddîqûn dan kemudian para syuhadâ."

Abû Dâwud ath-Thayâlisî meriwayatkan dari Yahyâ bin Salamah bin Kahîl dari ayahnya seperti itu dan Abû Dâwud menambahkan dalam riwayatnya, "Dan tidak ada orang yang memberi syafaat lebih besar daripadanya. Dan ia adalah tempat yang terpuji yang Allah katakan dalam firman-Nya, '*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*' (QS. al-Isrâ` [17]: 79).'" Ini merupakan hadîts sangat *gharîb* dan Yahyâ bin Salamah bin Kahîl adalah lemah.

Dalam Shahîh dari hadîts 'Athâ` bin Yasâr dari Abû Sa'îd, marfû', "Apabila orang-orang mukmin telah selesai melintasi Shirâth dan mereka telah mengetahui bahwa mereka telah selamat, maka kalian adalah orang yang paling getol dalam meminta hak kepada Tuhan mereka setelah jelas atas mereka, akan saudara-saudara mereka yang ada dalam neraka. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami dahulu shalat bersama kami, puasa bersama kami, berhaji bersama kami, dan berperang bersama kami.' Maka dikatakan, 'Pergilah kalian dan apabila kalian mendapati orang yang di dalam hatinya terdapat seberat atom dari keimanan maka keluarkan ia dari neraka.' (Kemudian ia mengatakan setengah berat dari atom, kemudian seberat atom, 'Maka keluarkan ia dari neraka!'")

Abû Sa'îd berkata, "Bacalah jika kalian mau,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٤٠﴾

'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah. Jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.' **(QS. an-Nisâ` [4]: 40)**

Maka Allah berkata, *'Para malaikat memberi syafaat dan para nabi memberi syafaat, juga orang-orang mukmin. Tidak ada yang tersisa kecuali Yang Maha Pengasih Yang Paling Pengasih.'* Maka Dia mengenggam dengan sekali genggaman dari dalam neraka dan mengeluarkan dari sana segolongan orang yang belum pernah melakukan kebaikan sama sekali dan telah kembali menjadi abu. Maka Allah melemparkan mereka ke dalam sungai di ambang surga, yang disebut Sungai Kehidupan (*Nahru al-Hayâh*), lalu mereka keluar seperti mutiara. Di leher mereka terdapat stempel yang para penduduk surga mengenali mereka dengannya. Maka mereka adalah *'Itqâ`ullah* (Orang-orang yang dibebaskan oleh Allah).

Allah memasukkan mereka ke surga bukan dari amalan yang telah mereka kerjakan, bukan juga karena kebaikan yang telah mereka persembahkan. Kemudian Allah berkata, *'Masuklah kalian ke surga, dan apa yang kalian lihat maka itulah milik kalian.'* Mereka pun berkata, 'Wahai Tuhan kami, lalu apakah yang lebih baik daripada ini? Engkau telah memberi kami sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada satu orang pun di alam semesta.' Maka dikatakan kepada mereka, *'Aku mempunyai yang lebih baik daripada itu.'* Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik

daripada ini?' Allah berkata, *'Keridhaan-Ku. Maka Aku tidak akan marah kepada kalian untuk selamanya.'"*

Tidak Ada Syafaat Atas Mereka yang Suka Melaknat Sesama

Pada riwayat hadîts dari Ismâ'îl bin Râfi' dari Muhammad bin Ka'ab dari seorang laki-laki dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* setelah menyebutkan masuknya penduduk surga ke surga, beliau bersabda, *"Kemudian aku berkata, 'Wahai Tuhan, syafaatilah aku bagi orang yang masuk neraka dari umatku.' Maka Allah berkata, 'Iya. Keluarkan dari neraka orang yang dahulu di hatinya terdapat seberat biji sawi dari keimanan, orang yang dahulu di hatinya terdapat dua per tiga dinar, setengah dinar, sepertiga dinar, seperempat dinar hingga sampai dua qirath. Keluarkan orang yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali.'*

Kemudian diizinkan syafaat, maka tidak ada satu pun kecuali disyafaati, kecuali Allah. Karena Dia tidak disyafaati, hingga Iblîs pada hari itu memanjangkan lehernya di neraka berharap supaya ia diberi syafaat karena apa yang ia lihat dari rahmat Allah, hingga tidak ada satu orang pun kecuali disyafaati. Allah berkata, 'Tinggal Aku. Aku adalah Yang Maha Penyayang.' Maka Allah mengeluarkan dari neraka orang banyak yang tidak terhitung jumlahnya, hanya saja mereka seolah-olah kayu yang terbakar. Lalu mereka dilempar di atas sungai di pintu surga yang disebut Sungai Kehidupan. Maka mereka pun tumbuh sebagaimana biji yang tumbuh dalam parit kecil.'" Diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ.

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ telah berkata, "Al-'Abbâs ibnul-Walîd an-Narasî meriwayatkan kepada kami dari Yûsuf bin Khâlid dan ia adalah as-Samanî dari al-A'masy dari Anas sesungguhnya

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Penghuni neraka dikumpulkan dalam keadaan berbaris-baris, kemudian orang-orang mukmin melewati mereka. Maka seorang dari penghuni neraka melihat seorang laki-laki dari penduduk surga yang telah ia kenal di dunia. Maka ia berkata, 'Wahai fulan, apakah engkau ingat dahulu engkau meminta tolong kepadaku atas suatu keperluan begini?' Ia juga berkata, 'Apakah engkau ingat hari dimana aku telah memberimu?' Seorang penduduk surga itu berkata, 'Aku mengingatnya.' Lalu ia berkata begini dan begini, maka ingatlah orang mukmin dan mengenalinya, lalu memintakan syafaat kepada Tuhannya dan memberi syafaat kepadanya.*'" Ada kelemahan dalam sanadnya.

Riwayat dari Anas

Ibnu Mâjah berkata, "Muhammad bin 'Abdullâh bin Numair dan 'Alî bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Yazîd ar-Raqâsyî dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang pada Hari Kiamat dibariskan menjadi barisan-barisan. (Ibnu Numair berkata, 'Penduduk surga.') Maka seseorang dari penghuni neraka melewati seorang laki-laki dan berkata, 'Wahai fulan, apakah engkau ingat hari dimana engkau meminta air kepadaku maka aku memberimu minum?' Maka ia memberinya syafaat. Seseorang melintasi orang lain dan berkata, 'Apakah engkau ingat hari dimana engkau mengutusku untuk suatu keperluan begini dan begini maka aku pergi untukmu?' Maka ia memberinya syafaat.*'" Diriwayatkan oleh ath-Thahâwî dengan lafazh lain yang mendekati makna ini.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Alî bin Abdullâh bin Mûsâ meriwayatkan kepadaku dari Hafshin bin 'Umar dari Himâd bin Salamah dari Tsâbit dari al-Hasan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seorang laki-laki dari penduduk surga berkata pada Hari Kiamat, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya fulan telah memberi aku minum sebuah minuman dari air dunia. Maka syafaatilah aku untuknya.' Maka Allah berkata, 'Pergilah dan keluarkan ia dari neraka.' Penduduk surga itu pun pergi dan mencari-cari di dalam neraka, hingga mengeluarkan temannya dari neraka.*'" Hadîts mursal dari hadîts-hadîts mursal al-Hasan al-Hisân.

Syafaat Orang-orang Mukmin bagi Keluarga Mereka

Sebagian orang menceritakan dari Kitab Zabûr Dâwud 'Alaihissalâm bahwa di dalamnya tertulis firman Allâh *Ta'âla*, "*Sesungguhnya Aku berkata kepada hamba-hamba-Ku yang zuhud pada hari Kiamat , 'Hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku tidak menjauhkan dunia dari kalian karena kehinaan kalian bagi-Ku. Akan tetapi, Aku ingin supaya kalian mengambil bagian kalian yang banyak. Maka berbarislah kalian. Barangsiapa yang kalian cintai di dunia atau telah memenuhi keperluan kalian atau mengembalikan kepada kalian barang yang hilang atau telah memberi kalian makan sesuap makanan demi mengharap wajah-Ku dan mencari keridhaan-Ku, maka ambillah ia dengan tangannya dan masukkan ke surga.*'"

Imâm at-Tirmidzî dan al-Baihaqî meriwayatkan dari jalan Mâlik bin Mighwal dari 'Athiyyah dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya dari umatku ada orang-orang yang salah satu dari mereka memberi syafaat bagi sekelompok orang-orang, maka mereka masuk surga dengan syafaatnya. Ada seseorang yang memberi syafaat untuk sebuah suku sehingga mereka masuk surga dengan syafaatnya. Dan ada seseorang dari mereka yang memberi syafaat bagi seseorang dan keluarganya, maka mereka masuk surga dengan syafaatnya.*"

Imâm al-Bazzâr meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Mâlik, marfû', "Sesungguhnya seorang laki-laki memberi syafaat

dua orang atau tiga orang." Dan ia meriwayatkan dari hadîts Sufyân ats-Tsaurî dari Adam bin 'Alî dari Ibnu 'Umar, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Dikatakan kepada seorang laki-laki, 'Bangunlah wahai fulan dan berilah syafaat!' Maka ia berdiri dan memberi syafaat bagi suatu kabilah, keluarga, dan untuk seseorang dan dua orang sesuai dengan amal perbuatannya.*" Dan dari hadîts al-Husain bin Wâqid dari Abû Ghâlib bahwa Abû Tsamâmah meriwayatkan kepadanya, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dengan syafaat satu orang dari umatku, banyak orang dari orang-orang yang celaka masuk surga. Dan seseorang memberi syafaat kepada keluarganya dan ia memberi syafaat sesuai dengan amal perbuatannya.*'"

Diriwayatkan dari al-Hâkim dari al-Asham dari al-Hasan bin Makram dari Yazîd bin Hârûn dari Jarîr bin 'Abdurrahmân atau 'Abdullâh bin Abû Maisarah dari Abû Umâmah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Benar-benar akan masuk surga dengan syafaat seseorang yang bukan seorang nabi, seperti al-Husain atau al-Hasan. Seperti Rabî'ah dan Mudhar.*' Kemudian seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Rabî'ah dan Mudhar?' Rasulullah berkata, '*Sesungguhnya aku berkata apa yang aku katakan.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Ismâ'îl bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Khâlid al-Hidzâ` dari 'Abdullâh bin Syaqîq, ia mengatakan, 'Aku duduk pada sekelompok orang dan aku adalah orang yang keempat di Iliyâ`. Maka seseorang dari mereka berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang-orang masuk surga dengan syafaat satu orang dari umatku, lebih banyak dari Banî Tamîm.*' Kami berkata, 'Selain Anda wahai Rasulullah?' Beliau berkata, '*Selain aku.*" Aku pun berkata, 'Engkau mendengarnya dari Rasulullah?' Ia berkata, 'Iya.' Maka setelah ia berdiri, aku berkata, 'Siapa orang ini?' Orang-orang berkata, 'Ibnu Abû Jad'â`.'"

Kemudian diriwayatkan pula dari Ahmad dari Ghandar dari Syu'bah dan dari 'Affân dari Wahab yang keduanya dari Khâlid al-Hidzâ`, seperti itu.

Diriwayatkan dari 'Amrû ibnus-Simâk dari Yahyâ bin Ja'far dari Syabâbah dari Jarîr bin 'Utsmân dari 'Abdullâh bin Maisarah dan Habîb bin 'Adî ar-Rahabî dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Orang-orang masuk surga karena syafaat dari seorang laki-laki dari umatku seperti salah satu dari dua kampung, Rabî'ah dan Mudhar.*" Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah Rabî'ah dan Mudhar itu?" Rasulullah berkata, "*Sesungguhnya aku berkata apa yang aku katakan.*" Ia mengatakan, "Para sahabat berpendapat bahwa laki-laki itu adalah 'Utsmân bin 'Affân ra."

Muhammad bin Yûsuf al-Faryâbî berkata, "Sufyân ats-Tsaurî meriwayatkan kepada kami dari Khâlid al-Hidzâ` dari 'Abdullâh bin Abû Syaqîq al-'Uqailî, ia berkata, 'Aku duduk bersama sekelompok orang dari sahabat Rasululah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan di antara mereka adalah 'Abdullân bin Abû al-Jad'â`. Maka ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Benar-benar akan masuk surga dengan syafaat seorang laki-laki dari umatku, orang yang banyak melebihi Banî Tamîm.*' Mereka berkata, 'Selain Anda wahai Rasulullah?' Rasululah berkata, '*Selain aku.*'"

Al-Faryâbî berkata, "Dikatakan bahwa ia adalah 'Utsmân bin 'Affân ra."

At-Tirmidzî, al-Baihaqî, Ibnu Mâjah dan lainnya meriwayatkan dari berbagai jalan yang banyak dari Khâlid al-Hidzâ` seperti itu. Dan at-Tirmidzî mengatakan hasan shahîh dan Abû al-Jad'a` tidak mempunyai hadîts selain itu.

Dan ia memiliki riwayat dari hadîts Abû Mu'âwiyah dari Dâwud bin Abû Hindun dari 'Abdullâh bin Qais al-Asadî dari al-Hârits

bin Qais bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya ada seseorang dari umatku yang masuk surga karena syafaatnya lebih banyak dari Mudhar. Dan sesungguhnya dari umatku ada yang memenuhi neraka hingga menjadi salah satu dari sudut-sudutnya."

Demikian pula yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Mâjah bukan dari arah Dâwud bin Abû Hindun.

Dalam lafazh punya Ahmad disebutkan, "*Sesungguhnya dari umatku ada orang yang memberi syafaat lebih banyak daripada Rabî'ah dan Mudhar. Dan dari umatku ada yang memenuhi neraka hingga menjadi salah satu sudut dari sudut-sudutnya.*"

Al-Baihaqî meriwayatkan dari hadîts Abû Bakar bin 'Ayyâsy dari Hisyâm dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Masuk surga karena syafaat seseorang dari umatku lebih banyak dari Rabî'ah dan Mudhar.*"

Hisyâm berkata, "Hausyab meriwayatkan kepadaku dari al-Hasan bahwa ia adalah Uwais al-Qarnî."

Abû Bakar bin 'Ayyâsy mengatakan, "Aku berkata kepada seorang laki-laki dari kaumnya Uwais dengan apa ia mencapai kedudukan ini, maka ia berkata, 'Allah berikan keutamaan kepada siapa yang Dia kehendaki.'"

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Zaid dari Sulaimân al-'Ashrî dari 'Uqbah bin Shahbân dari Abû Bakrah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, '*Manusia sampai di atas Shirâth pada Hari Kiamat. Kedua sisi jahanam pun bergoyang-goyang karena mereka sebagaimana bergoyangnya roda gilingan di dalam api. Maka Allah dengan rahmat-Nya menyelamatkan siapa yang Dia kehendaki. Kemudian diizinkan syafaat untuk para malaikat, para nabi, dan para syuhadâ` agar mereka memberi syafaat. Maka mereka memberi syafaat dan mengeluarkan, memberi syafaat dan mengeluarkan.*' 'Affân menambahkan sekali lagi, dan berkata, '*Dan mereka memberi syafaat dan mengeluarkan orang yang dahulu di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari keimanan.*'"

Al-Baihaqî berkata, "Abû 'Abdullâh al-Hâfizh dan Abû Sa'îd bin 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ya'qûb dari al-Khadhar bin Abân dari Sayyâr dari Ja'far yaitu Ibnu Sulaimân dari Abû Thalâl dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kami, '*Dua orang laki-laki melintasi padang pasir. Yang satu adalah seorang ahli ibadah dan yang seorang lagi adalah orang yang dungu. Dan bersama orang yang dungu ada kantong kulit yang di dalamnya terdapat air. Sementara si ahli ibadah tidak membawa air dan ia pun haus lalu berkata, 'Wahai fulan, berilah aku air.' Ia dalam keadaan sekarat. Maka si dungu berkata, 'Memang aku ada kantong air, tetapi kita berada di gurun pasir. Jika aku memberimu minum, aku pasti binasa.'*

Kemudian mereka kembali berjalan dan si ahli ibadah sudah sangat kehausan, ia pun berkata, 'Wahai fulan, berilah aku minum.' Dan ia sedang sekarat. Si dungu pun berkata, 'Memang aku ada kantong air, tetapi kita berada di gurun pasir. Maka jika aku memberimu minum, aku akan binasa.'

Keduanya kembali berjalan dan kemudian si ahli ibadah jatuh dan berkata, 'Wahai fulan, berilah aku minum.' Dan ia sedang sekarat. Si dungu pun berkata, 'Demi Allah, apabila hamba shalih ini meninggal dengan sia-sia maka ia tidak akan mempedulikan aku di sisi Allah sama sekali.' Maka ia memercikkan air kepadanya dan memberinya minum.

Lalu keduanya kembali melintasi gurun pasir dan telah melewatinya. Maka keduanya berdiri untuk dihisab pada Hari Kiamat. Lalu diperintahkan atas si ahli ibadah ke surga dan diperintahkan untuk si dungu ke neraka. Maka si dungu mengenali si ahli ibadah dan sedangkan

si ahli ibadah tidak mengenali si dungu. Maka ia pun memanggilnya, 'Wahai fulan, aku adalah orang yang lebih mementingkan dirimu atas diriku di hari gurun pasir dan aku telah diperintahkan ke neraka. Maka berilah aku syafaat kepada Rabbmu.' Si ahli ibadah lalu berkata, 'Wahai Allâh, hadiahkanlah ia untukku pada hari ini.' Maka ia dihadiahkan untuk si ahli ibadah. Dan si ahli ibadah pun menggandengnya berangkat menuju surga.'" Ditambahkan, *"Ia berkata, 'Wahai fulan, aku sangat iri kepadamu atas kenikmatan dari Allâh Yang Mahamulia lagi Mahaagung.'"*

Kemudian al-Baihaqî berkata, "Sanad ini meskipun tidak kuat tetapi mempunyai saksi dari hadîts Anas bin Mâlik. Abû Sa'îd az-Zâhid meriwayatkan kepada kami dari Abû al-Hasan Muhammad ibnul-Hasan ibnul-Husain bin Manshûr dari Abû 'Abdullâh Muhammad bin Ibrâhîm bin Sa'îd al-Bûsyanjî dari Muhammad bin Abû Bakar al-Maqdâmî dari 'Alî bin Abû Sârah dari Tsâbit al-Banânî dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya seorang dari penduduk surga melintasi neraka pada Hari Kiamat, maka seorang laki-laki dari penghuni neraka memanggilnya dan berkata, 'Wahai fulan, apakah engkau mengenalku?' Maka ia berkata, 'Tidak. Demi Allah, aku tidak mengenalmu. Siapakah engkau?' Lalu ia berkata, 'Aku adalah orang yang engkau lewati di dunia dan engkau meminta minum kepadaku lalu aku memberimu minum.' Ia berkata, 'Aku telah mengenalimu.' Ia berkata, 'Maka syafaatilah aku kepada Tuhanmu.'*

Maka ia meminta kepada Allah dan berkata, 'Sesungguhnya aku melintas di atas neraka maka seseorang dari penghuninya memanggil aku. Dan ia berkata, 'Apakah engkau mengenalku?' Aku pun berkata, 'Tidak demi Allah, aku tidak mengenalmu.' Ia berkata, 'Aku adalah orang yang engkau lewati di dunia dan engkau meminta minum kepadaku maka aku memberimu minum, maka syafaatilah aku kepada Tuhanmu.' Maka berilah aku syafaat.' Allah pun memberinya syafaat dan menyuruhnya supaya ia dikeluarkan dari neraka.'"

Abû Thâlib Thâhir al-Faqîh memberi tahu dari Abû 'Abdullâh ash-Shafâr al-Ashbahânî dari Abû Qabîshah Muhammad bin 'Abdurrahmân bin 'Imârah ibnul-Qa'qâ' adh-Dhabbî al-Ashbahânî al-Baghdâdî dari Ahmad bin 'Imrân al-Ahbasyî dari Abû Bakar bin 'Ayyâsy dari al-Khazâz dari Sulaimân at-Taimî dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah mengumpulkan penduduk surga dalam barisan-barisan dan penduduk neraka dalam barisan-barisan. Maka seorang dari barisan penduduk neraka melihat kepada seorang laki-laki dari penduduk surga dan berkata, 'Wahai fulan, ingatkah engkau akan satu hari dimana aku berbuat kebaikan kepadamu?' Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya orang ini telah berbuat baik kepadaku.' Maka dikatakan, 'Ambil tangannya dan masukkan ia ke surga.'"* Anas berkata, "Aku bersaksi bahwa aku benar telah mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengatakannya."

Al-Baihaqî mengatakan, "Dan demikianlah yang diriwayatkan oleh ash-Shan'ânî dari Ahmad bin 'Imrân, dan Ahmad bin 'Imrân hanya sendiri yang meriwayatkannya. Hanya Allâh Yang Mahatahu."

Syafaat Amal Perbuatan kepada Pelakunya

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Rasyidîn bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Hayyî dari Abû 'Abdurrahmân al-Hubulî dari 'Abdullâh bin 'Amrû dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, *'Sesungguhnya puasa dan Al-Qur`an memberi syafaat kepada seorang hamba. Puasa berkata, 'Tuhan, aku telah menghalanginya dari makan dan minum serta dari syahwat di siang hari maka syafaatilah aku untuknya.' Al-Qur`an berkata, 'Aku telah menghalanginya dari tidur maka syafaatilah aku untuknya.'"*

Nu'aim bin Himâd meriwayatkan dari Ibrâhîm ibnul-Hakam bin Abân dari ayahnya dari Abû Qalâbah, ia mengatakan, "Dulu

keponakanku meminum minuman keras lalu sakit. Maka ia pun mengutus seseorang suatu malam untuk menyusulku. Lalu aku mendatanginya dan ketika itulah aku melihat dua bayangan hitam mendekatinya. Aku berkata, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya pula kami kembali, telah mati keponakanku.'

Maka muncullah dua bayangan putih dari rongga yang ada dalam rumah dan salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain, 'Aku turun kepadanya.' Manakala ia turun, kedua bayangan hitam itu menjauh darinya, lalu ia mencium mulutnya dan berkata, 'Aku tidak menemukan zikir di dalamnya.' Kemudian ia mencium perutnya dan berkata, 'Aku tidak melihat puasa di dalamnya.' Kemudian ia mencium kedua kakinya dan berkata, 'Aku tidak melihat shalat pada keduanya.' Maka temannya berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya pula kami kembali. Seorang laki-laki dari umat Muhammad tidak mempunyai sesuatu pun dari kebaikan?! Celakalah engkau... kembali dan lihatlah!' Ia pun mengulanginya dan tidak menemukan apa-apa.

Kemudian yang lain turun dan mencium dan tidak mendapatkan apa-apa. Ia kembali dan mendapati di ujung lidahnya ada takbir di jalan Allah demi mencari wajah Allah di Anthâkiyah. Maka mereka mengambil ruhnya. Orang-orang mencium wangi kasturi di rumah dan orang-orang menyaksikan jenazahnya." Hadîts sangat *gharîb.*

Al-'Alâmah Abû Muhammad al-Qurthubî berkata dalam at-Tadzkirah, "Abû al-Qâsim Yahyâ bin Ibrâhîm bin Muhammad al-Khatalî mengeluarkan dalam Kitab *ad-Dîbâj*-nya, 'Ahmad bin Abû al-Hârits meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Majîd bin Abû Dâwud dari Ma'mar bin Râsyid dari al-Hakam bin Abân dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila Allah telah memutus perkara di antara makhluk-Nya, Dia mengeluarkan sebuah Kitab dari bawah 'Arasy. Sesungguhnya rahmat-Ku lebih dulu daripada kemarahan-Ku dan Aku adalah Yang Paling Pengasih.*' Beliau mengatakan, '*Kemudian Allah mengeluarkan orang-orang dari penduduk neraka seperti penduduk surga, atau dua kali penduduk surga dan tertulis di antara kedua matanya 'Itqâ`u ar-Rahmân.*'"

At-Tirmidzî meriwayatkan dari Anas, *marfû'*, "Allah berkata, '*Keluarkan dari neraka orang yang mengingat Aku pada suatu hari atau takut kepada-Ku dalam suatu tempat.*'" Ia mengatakan bahwa ini adalah hadîts *gharîb.*

Dan riwayatnya dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya dua orang dari orang-orang yang masuk neraka berteriak sangat keras maka Tuhan Yang Mahatinggi berkata, 'Keluarkan keduanya!' Dan setelah keduanya dikeluarkan, Allah berkata kepada mereka. 'Mengapa teriakan kalian berdua sedemikian kerasnya?' Keduanya berkata, 'Kami melakukan itu agar Engkau kasihan kepada kami.' Allah berkata, 'Sesungguhnya rahmat-Ku untuk kalian. Pergilah kalian berdua dan lemparkan diri kalian seperti tadi ketika kalian berada di neraka. Maka mereka berdua berangkat dan salah satu dari keduanya melemparkan dirinya. Allah membuat neraka untuknya menjadi dingin dan damai. Sementara yang satu lagi berdiri dan tidak melemparkan dirinya maka Allah berkata, 'Apa yang menghalangimu sehingga engkau tidak melemparkan dirimu sebagaimana temanmu melemparkan dirinya?' Ia berkata, 'Tuhan, sesungguhnya aku sangat berharap supaya Engkau tidak mengembalikan aku ke dalamnya setelah Engkau mengeluarkan aku darinya.' Lalu Allah berkata, 'Harapanmu terkabul.' Maka keduanya masuk surga dengan rahmat Allah.*'"

Dalam sanadnya ada kelemahan, dikarenakan Rasyidîn bin Sa'ad dari Ibnu Abû Ni'am adalah dari perawi-perawi yang dilemahkan. Akan tetapi, riwayat ini diharap tidak mengapa dalam bab at-Targhîb wa at-Tarhîb. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Rasyidîn bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Abû Hânî` al-Khaulânî dari 'Amrû

bin Mâlik al-Khasyanî bahwa Fadhâlah bin 'Ubaid dan 'Ubâdah ibnush-Shâmit meriwayatkan kepadanya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila datang Hari Kiamat dan Allah telah selesai memutus perkara makhluk, maka tinggallah dua orang laki-laki yang keduanya diperintahkan untuk masuk ke neraka. Maka salah satu dari kedua menyimpang dan Allah pun berkata, 'Kembalikan ia!' Maka para malaikat mengembalikannya. Lalu Allah berkata kepadanya, 'Mengapa engkau menyimpang?' Ia berkata, 'Dahulu aku berharap supaya Engkau memasukkan aku ke surga.' Maka ia diperintahkan untuk dibawa ke surga. Ia pun berkata, 'Tuhanku telah memberiku sampai apabila aku memberi makan seluruh penduduk surga itu tidak mengurangi sesuatu dari yang aku miliki.'"* Dan Rasulullah apabila mengingat itu terlihat kebahagiaan di wajahnya.

Ampunan Allâh Atas Penghuni al-A'râf dan Memasukkan Mereka ke Surga-Nya

Allâh *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ
وَنَادَوْا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ
يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ۞ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ
قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas dan di atas A'râf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salâmun 'alaikum.' Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zalim itu.'" **(QS. al-A'râf [7]: 46-47)**

Ibnu 'Abbâs dan lainnya mengatakan bahwa *al-A'râf* adalah sebuah dinding yang terletak di antara surga dan neraka.

Al-'Atabî mengatakan dari Shilah bin Zafar dari Hudzaifah bahwa para penghuni al-A'râf adalah golongan yang kebaikan mereka menyelamatkan mereka dari neraka dan kejahatan mereka menghalangi mereka dari surga.

۞ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا
تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zalim itu."' **(QS. al-A'râf [7]: 47)**

Manakala mereka seperti itu, Allah muncul kepada mereka maka Dia berkata, *"Berdirilah kalian dan masuklah ke dalam surga. Karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*

Diriwayatkan oleh al-Baihaqî dan dari arah lain dari asy-Sya'bî dari Hudzaifah marfû' dan perlu diteliti.

Sufyân ats-Tsaurî berkata dari Habîb bin Abû Tsâbit dari 'Abdullâh ibnul-Hârits bin Naufal, ia berkata, "Para penghuni al-A'râf adalah orang-orang yang sama antara kebaikan dan kejahatan mereka. Maka mereka dibawa ke sungai yang disebut sebagai Sungai Kehidupan. Airnya berwarna hijau dan terbuat dari Za'farân. Di

kedua tepinya adalah bambu yang terbuat dari emas berhiaskan mutiara-mutiara. Maka mereka mandi darinya dan tampaklah dari ubun-ubun mereka seperti tahi lalat yang keputih-putihan, kemudian mereka mandi dan semakin putih. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Berangan-anganlah sesuka kalian!' Maka mereka berangan-angan sesuka mereka, lalu Allah mengatakan kepada mereka, 'Apa yang kalian harapkan? Aku akan melipatgandakannya tujuh puluh kali lipat.' Dan mereka adalah orang-orang miskin surga."

Telah beredar hadîts-hadîts yang di dalamnya terdapat hal-hal *gharîb* mengenai para penghuni al-A'râf serta sifat mereka dan kita meninggalkan hadîts-hadîts tersebut karena kelemahannya.

Orang Terakhir yang Akan Dikeluarkan dari Neraka dan Dimasukkan ke Surga

Telah tersebut dalam Shahîh Muslim dari hadîts az-Zuhrî dari 'Athâ` bin Yâzid al-Laitsî bahwa Abû Hurairah mengabarkan kepadanya bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Apakah kita melihat Rabb kita pada Hari Kiamat?" Rasulullah berkata, "*Apakah kalian kesulitan untuk melihat bulan pada malam purnama?*" Mereka berkata, "Tidak." Rasulullah berkata, "*Apakah kalian kesulitan untuk melihat matahari apabila di bawahnya tidak ada mendung?*" Mereka berkata, "Tidak." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kalian melihat-Nya juga. Allah mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat. Maka Dia berkata, 'Barangsiapa menyembah sesuatu hendaklah mengikutinya.' Maka orang yang dahulu menyembah matahari mengikuti matahari dan orang yang dahulu menyembah bulan mengikuti bulan. Dan orang yang dahulu menyembah para thâghût, mereka mengikuti para thâghût.*

Dan tinggallah umat ini dan di dalamnya terdapat orang-orang munafik. Maka Allah mendatangi mereka bukan dalam bentuk yang mereka kenali dan berkata, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Ini adalah tempat kami hingga Tuhan kami mendatangi kami dan ketika Dia telah datang, kami mengenali-Nya.' Maka Allah mendatangi mereka dalam bentuk-Nya yang mereka kenali dan berkata, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka pun berkata, 'Engkau adalah Tuhan kami.' Kemudian mereka mengikuti-Nya dan diletakkanlah Shirâth di antara dua sisi jahanam dan akulah orang pertama yang melintasinya.

Pada hari itu tidak ada yang berbicara kecuali para rasul. Dan para rasul pada hari itu berdoa, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Dan di dalam jahanam terdapat pengait-pengait seperti duri Sa'dân, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukurannya kecuali Allah. Maka manusia diambil sesuai dengan amalan mereka. Dari mereka ada yang binasa karena amalannya dan ada pula yang bisa melewatinya.

Apabila Allah telah selesai memutuskan perkara di antara hamba-hamba dan hendak mengeluarkan dengan rahmat-Nya siapa yang Allah kehendaki untuk Dia rahmati, yaitu orang yang berkata lâ ilâha illâllâh, maka orang-orang mengenali mereka. Mereka dikenali dengan bekas sujud mereka. Neraka memakan anak Adam kecuali bekas sujud. Allah mengharamkan atas neraka memakan bekas sujud.

Mereka dikeluarkan dari neraka dan telah terbakar. Maka disiramkan di atas mereka air kehidupan, mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji dalam parit kecil dan selesailah Allah memutus perkara di antara hamba-hamba. Dan tinggallah seorang laki-laki yang wajahnya menghadap ke neraka dan ia adalah penghuni neraka yang terakhir masuk surga. Maka ia berkata, 'Wahai Tuhan, palingkanlah wajahku dari neraka. Karena anginnya membuatku melepuh dan pancarannya membuatku terbakar.' Maka ia berdoa kepada Allah sebagaimana Allah

menghendakinya untuk berdoa kepada-Nya. Kemudian Allah berkata, 'Apakah jika Aku telah memberimu itu, engkau tidak akan meminta kepada-Ku yang lainnya?' Ia berkata, 'Aku tidak meminta kepada-Mu yang lainnya.' Tuhannya pun memberi perjanjian sebagaimana yang Dia kehendaki. Lalu memalingkan wajahnya dari neraka.

Ketika ia menghadap surga, ia diam sebagaimana yang Allah kehendaki supaya ia diam. Maka ia berkata, 'Majukanlah aku ke pintu surga.' Allâh berkata, 'Bukankah Aku telah memberimu perjanjian-perjanjian agar engkau tidak meminta kepada-Ku selain dari yang telah Aku berikan? Celakalah wahai anak Adam. Apakah yang membuatmu berkhianat?' Ia berkata, 'Oh Allâh.' Dan ia berdoa kepada Allah hingga Dia berkata kepadanya. 'Apakah jika Aku telah memberi itu engkau tidak meminta kepada-Ku yang lainnya?' Ia berkata, 'Tidak. Demi Kemuliaan-Mu.'

Tuhannya pun memberi apa yang Dia kehendaki dari perjanjian-perjanjian dan memajukan ia ke pintu surga. Manakala ia berdiri di pintu surga, jelaslah surga baginya dan ia melihat kebaikan-kebaikan dan kebahagiaan yang ada di dalamnya. Ia pun diam sebagaimana Allah menghendaki supaya ia diam. Kemudian ia berkata, 'Oh Allâh, masukkanlah aku ke surga.' Maka Allah berkata, 'Bukankah Aku telah memberimu perjanjian-perjanjian supaya engkau tidak meminta kepada-Ku selain dari yang telah Aku beri? Celakalah engkau anak Adam, apa yang membuatmu berkhianat?' Ia pun berkata, 'Wahai Allâh, aku tidak mau menjadi makhluk-Mu yang paling menderita.'

Maka ia masih saja berdoa kepada Allah Ta'âla hingga Allah tertawa darinya. Dan apabila Allah tertawa, Dia berkata, 'Masuklah ke surga.' Manakala ia telah memasuki surga, Allah berkata, 'Berangan-anganlah.' Maka ia meminta kepada Allah dan berangan-angan hingga Allah mengingatkannya dari begini dan begini hingga habislah angan-angannya. Allah berkata, 'Bagimu itu dan yang seperti itu bersamanya.'"

'Athâ' bin Yazîd dan Abû Sa'îd al-Khudrî tidak menyanggah sesuatu pun terhadap Abû Hurairah dari hadîtsnya hingga ketika Abû Hurairah meriwayatkan bahwa sesungguhnya Allah berkata kepada laki-laki itu, "Dan yang seperti itu bersamanya." Abû Sa'îd mengatakan, "Dan sepuluh kali yang sepertinya, wahai Abû Hurairah." Abû Hurairah berkata, "Aku tidak hapal kecuali perkataannya itu, 'Bagimu itu dan yang seperti itu bersamanya.'" Maka Abû Sa'îd berkata, "Aku bersaksi sesungguhnya aku hapal itu dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* perkataan-Nya, 'Bagimu itu dan sepuluh kali yang seperti itu bersamanya.'" Abû Hurairah berkata, "Dan laki-laki itu adalah penduduk surga yang paling akhir memasuki surga." Ini lafazh Muslim.

Kemudian ia menukil dari hadîts 'Abdu ar-Razâq dari Ma'mar dari Hamâm dari Abû Hurairah kemudian mengeluarkan hadîts dari riwayat 'Athâ' bin Yasâr dan lainnya dari Abû Sa'îd dan menukilnya sampai akhir seperti itu dan di dalamnya, "Sesungguhnya ia diberi itu dan sepuluh kali yang sepertinya bersamanya."

Dalam sebagian penukilan-penukilannya, "Sesungguhnya ia dipindahkan dari neraka ke pintu surga dalam tiga tahap. Yang setiap tahap dia duduk di bawah pohon yang setiap pohon lebih bagus dari saudaranya yang sebelumnya."

Begitu pula at-Tirmidzî meriwayatkan dari hadîts Ibnu Mas'ûd dan di sana "sepuluh kali yang sepertinya" sebagaimana yang dihapal oleh Abû Sa'îd. Allah Yang Mahasuci lebih agung dan lebih pemurah.

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Ibnu Mas'ûd dan di dalamnya "dan sepuluh kali yang sepertinya", ia mengatakan, "Utsmân bin Abû Syaibah meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari Manshûr dari Ibrâhîm dari 'Ubaidah dari 'Abdullâh bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya aku*

mengetahui orang terakhir dari penduduk neraka yang keluar darinya dan orang terakhir dari penduduk surga yang memasukinya. Seorang laki-laki dikeluarkan dari neraka, maka Allah berkata kepadanya, 'Pergi dan masuklah ke dalam surga. Sesungguhnya bagimu seperti dunia dan sepuluh kali yang sepertinya.' Atau, *'Sesungguhnya bagimu sepuluh kali yang seperti dunia.' Maka ia berkata, 'Apakah Engkau mengejekku? Atau Engkau menertawakan aku karena Engkau adalah malaikat?'* Maka aku melihat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tertawa dan terlihat gigi gerahamnya lalu dikatakan bahwa itu adalah penduduk surga yang paling rendah derajatnya."

Setiap Kelompok Akan Mengikuti Apa yang Dahulu Mereka Sembah ketika di Dunia

Imâm ad-Dâruquthnî meriwayatkan dalam kitabnya, riwayat dari Mâlik dan al-Khathîb al-Bahgdâdî dari jalan-jalan yang *gharîb* dari 'Abdu al-Malik ibnul-Hakam, "Mâlik meriwayatkan kepada kami dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki dari Juhainah yang katanya disebut Juhainah. Maka penduduk surga berkata kepada Juhainah mengenai kabar yakin, 'Tanyakanlah kepadanya, apakah masih tersisa sesuatu dari para makhluk?'* Hadîts ini tidak benar dinisbatkan kepada Mâlik karena ketidakjelasan para perawinya yang meriwayatkan darinya. Kalau pun itu benar hadîts darinya, pastilah terdapat dalam kitab-kitabnya yang terkenal seperti *al-Muwaththa'* dan lainnya yang diriwayatkan oleh orang-orang yang dapat dipercaya.

Dan yang mengherankan adalah bahwa Abû 'Abdullâh al-Qurthubî menyebutkannya dalam *at-Tadzkirah* dan meyakini itu, dan berkata, 'Ibnu 'Umar berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki dari Juhainah yang katanya disebut Juhainah. Maka penduduk surga berkata dan pada Juhainah terdapat kabar yakin."* Dan begitu pula yang disebutkan oleh as-Suhailî dan tidak melemahkannya. Dan diceritakan dari as-Suhailî perkataan lain bahwa namanya adalah Hanâd, *wallahu a'lam*."

Ucapan Allâh kepada Orang yang Terakhir Keluar dari Neraka dan Yang Terakhir Memasuki Surga

Imâm Muslim berkata, "Muhammad bin Mas'ûd bin Numair meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari al-Ma'rûr bin Suwaid dari Abû Dzarr bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya aku mengetahui penduduk surga yang terakhir masuk surga dan penduduk neraka yang terakhir keluar darinya. Seorang laki-laki yang didatangkan pada Hari Kiamat maka dikatakan kepadanya, 'Tunjukkan kepadanya dosa-dosanya yang kecil-kecil dan bebaskan darinya dosa-dosa besarnya.' Maka diperlihatkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan dikatakan, 'Engkau melakukan pada hari begini dan begini begini, dan engkau melakukan hari begini begini dan begini.' Maka ia berkata, 'Iya.' Ia tidak bisa mengingkarinya dan ia takut akan dosa-dosa besarnya diperlihatkan kepadanya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya bagimu setiap kejahatan diganti dengan kebaikan.' Ia pun berkata, 'Ya Allâh, aku telah melakukan banyak hal yang aku tidak melihatnya di sini.'* Dan aku telah melihat Rasulullah tertawa hingga terlihatlah gigi gerahamnya."

Rasûlullâh Tertawa Karenanya

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Abdullâh bin Sa'ad bin Yahyâ ar-Raqî meriwayatkan kepada kami dari Abû Farwah Yazîd bin Muhammad bin Sinân ar-Rahâwî bahwa ayahnya meriwayatkan kepadanya

dari kakeknya dari Abû Yahyâ al-Kalâ'î dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya orang terakhir yang masuk surga adalah orang yang terbalik di atas Shirâth. Punggungnya menjadi perut seperti seorang anak yang dipukul ayahnya dan ia berlari darinya, tetapi amal perbuatannya melemahkan usaha ia. Maka ia berkata, 'Wahai Allâh, sampaikan aku ke surga dan selamatkanlah aku dari neraka.' Allah mewahyukan kepadanya, 'Hamba-Ku, apabila Aku telah menyelamatkanmu dari neraka dan memasukkan engkau ke surga, apakah engkau mengakui dosa-dosa serta kesalahan-kesalahanmu?' Maka hamba itu berkata, 'Iya. Wahai Allâh, demi kemulian-Mu dan keagungan-Mu. Apabila Engkau tekah menyelamatkan aku dari neraka, aku pasti mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku kepada-Mu.'*

Maka ia pun melewati jembatan dan hamba itu pun berkata kepada dirinya sendiri, 'Apabila aku mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku kepada-Nya, pastilah Dia akan mengembalikan aku ke neraka.' Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Akuilah kepada-Ku akan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanmu niscaya Aku pasti mengampunimu dan memasukkan engkau ke surga.' Maka ia berkata, 'Tidak. Demi kemulian-Mu dan keagungan-Mu, aku tidak pernah berdosa sama sekali dan tidak pernah melakukan kesalahan sama sekali.'

Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Hamba-Ku, sesungguhnya Aku mempunyai saksi atas engkau.' Maka hamba itu menoleh ke kiri dan ke kanan tapi tidak melihat seseorang. Ia berkata, 'Wahai Allâh, tunjukkan kepadaku saksi-Mu.' Maka Allah membuat kulitnya berbicara dengan hinaan-hinaan. Maka manakala hamba itu melihat hal tersebut, ia berkata, 'Wahai Allâh, ada padaku demi kemuliaan-Mu yang sangat agung.' Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Hamba-Ku, Aku lebih mengetahuinya daripada engkau. Mengakulah kepada-Ku dan Aku mengampuninya untukmu dan memasukkan engkau ke surga.' Maka hamba itu mengakui dosa-dosanya dan Allah memasukkan ia ke surga.' Kemudian Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam tertawa hingga terlihatlah gigi gerahamnya dan mengatakan, 'Ini adalah penduduk surga yang paling rendah derajatnya. Lalu bagaimana dengan yang di atasnya?'"

Suara-suara dari Dalam Jahanam

Imâm Ahmad berkata, "Hasan bin Mûsâ meriwayatkan kepada kami dari Salâm —yaitu Ibnu Miskîn— dari Thalâl dari Anas bin Mâlik dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, '*Sesungguhnya ada seorang hamba dalam jahanam memanggil-manggil selama seribu tahun, 'Yaa Hanân Yaa Mannân." Maka Allah berkata kepada Jibrîl, 'Pergilah dan datanglah kepada-Ku bersama hamba-Ku yang ini.' Maka Jibrîl segera berangkat dan ia mendapati penduduk neraka dalam keadaan pucat dan menangis kepada Tuhannya. Jibrîl pun memberitahu-Nya dan Allah berkata, 'Bawalah ia kepada-Ku, sesungguhnya ia di tempat begini dan begini.' Lalu Jibrîl datang bersamanya dan mendirikan ia di hadapan Tuhannya. Allah pun berkata kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, bagaiamana engkau mendapati tempatmu dan perkataan yang dikatakan kepadamu?' Ia berkata, 'Oh Allâh, sungguh seburuk-buruk tempat dan seburuk-buruk perkataan.' Maka Allah berkata, 'Kembalikanlah hamba-Ku.' Ia pun berkata, 'Wahai Allâh, aku tidak pernah berharap di kala Engkau mengeluarkan aku darinya maka Engkau mengembalikan aku lagi ke dalamnya.' Maka Allâh berkata, 'Tinggalkanlah hamba-Ku.'"* Hanya Ahmad yang meriwayatkannya.

Dua Laki-laki yang Dikeluarkan dari Neraka dan Dihadapkan kepada Allâh

Imâm Ahmad berkata, "Affân bin Salamah meriwayatkan kepada kami dari Tsâbit dan Abû 'Imrân al-Jaunî dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Empat orang dikeluarkan dari neraka —Abû 'Imrân mengatakan empat orang dan Tsâbit mengatakan dua orang— maka mereka dihadapkan kepada Allah kemudian mereka diperintahkan menuju neraka. Maka satu orang dari mereka menyimpang dan berkata, 'Oh Tuhan... Aku dahulu mengharap manakala Engkau mengeluarkan aku darinya supaya Engkau tidak mengembalikan aku ke dalamnya.' Maka Allah menyelamatkan ia dari neraka.*"

Demikian pula Muslim meriwayatkan dari hadîts Himâd bin Salamah.

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Rasyidîn bin Sa'ad meriwayatkan kepadaku dari Ibnu An'am dari Abû 'Utsmân bahwa Abû Hurairah meriwayatkan kepadanya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya dua orang yang masuk neraka berteriak dengan keras. Allah berkata, 'Keluarkan keduanya!' Maka keduanya pun dikeluarkan dan Allah berkata kepada mereka, 'Untuk apa kalian berteriak dengan keras?' Keduanya berkata, 'Kami melakukan itu agar Engkau kasihan kepada kami.' Allah berkata, 'Rahmat-Ku untuk kalian berdua. Berangkatlah dan kalian melempar diri kalian sebagaimana kalian dari neraka.' Maka keduanya berangkat dan salah seorang dari keduanya melempar dirinya dan Allah membuat neraka dingin dan damai atasnya. Sedang yang lain berdiri dan tidak melempar dirinya. Maka Allah berkata, 'Apa yang menghalangimu untuk melempar dirimu sebagaimana temanmu melempar dirinya?' Ia berkata, 'Tuhan... sesungguhnya aku berharap agar Engkau tidak mengembalikan aku ke dalamnya setelah Engkau mengeluarkan aku darinya.' Maka Allah berkata, 'Harapanmu terkabul.' Lalu keduanya masuk surga dengan rahmat Allah Ta'âla.*'"

Bilâl bin Sa'ad menyebutkan dalam khutbahnya, "Sesungguhnya Allah *Ta'âla* ketika menyuruh mereka kembali ke neraka, salah satu dari keduanya segera kembali kepada belenggu-belenggu dan rantai-rantai sehingga ia menembusnya. Sedangkan yang lainnya menunda, maka Allah berkata kepada yang pertama, '*Apa yang membuatmu melakukan apa yang telah engkau perbuat?*' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlari menjauh dari buruknya akibat maksiat kepada-Mu dari siksa yang pedih. Sehingga aku tidak ingin menantang kemarahan-Mu untuk kedua kali.' Sementara yang lain berkata, 'Prasangka baikku kepada-Mu, ketika Engkau mengeluarkan aku darinya, supaya Engkau tidak mengembalikan aku ke dalamnya.' Maka Allah merahmati mereka dan memasukkan keduanya ke surga."

Keabadian Penduduk Neraka dan Sejumlah Ayat al-Qur'ân yang Menerangkan Keabadian Penduduk Neraka

Apabila para pelaku maksiat telah keluar dari neraka, maka tidak ada yang tinggal selain orang-orang kafir. Mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup, sebagaimana firman Allah *Ta'âla*,

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذۡتُمۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوٗا وَغَرَّتۡكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ
فَٱلۡيَوۡمَ لَا يُخۡرَجُونَ مِنۡهَا وَلَا هُمۡ يُسۡتَعۡتَبُونَ ٣٥

"*Yang demikian itu, Karena Sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu Telah ditipu oleh kehidupan dunia, Maka pada hari Ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat*" **(QS. al-Jâtsiyah [45]: 35)**

Bagi mereka tidak ada tempat berlari darinya, tetapi mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Merekalah yang telah ditahan oleh al-Qur`an dan telah menghukumi mereka dengan keabadian, sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ
نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ
فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾

"Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasulnya maka sesungguhnya baginyalah neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya." **(QS. al-Jin [72]: 23-24)**

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۖ
لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh seorang Pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong." **(QS. al-Ahzâb [33]: 64-65)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ
طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ

عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah." **(QS. an-Nisâ' [4]: 168-169)**

Di dalam ketiga ayat ini terdapat hukum atas mereka yaitu kekal untuk selama-lamanya. Dan tidak ada yang keempat setelah ayat-ayat ini.

Sementara firman Allah *Ta'âla,*

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِۖ
وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ
وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَاۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ
فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Dan (Ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu Telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan meraka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, Sesungguhnya sebahagian daripada kami Telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami Telah sampai kepada waktu yang Telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka Itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(QS. al-An'âm [6]: 128)**

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾
خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ
رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

"*Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan napas dan menariknya dengan (merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki.*" **(QS. Hûd [11]: 106-107)**

Ibnu Jarîr dan lainnya dari ahli tafsir telah membicarakan ayat ini dengan pembicaraan yang panjang lebar dan telah ada pula atsar gharîbah dari para sahabat. Serta terdapat hikayat-hikayat yang menakjubkan. Dan untuk membahas ini ada tempat lain dan bukan di sini tempatnya. Allah lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

Hadîts yang Menerangkan Keabadian Penduduk Neraka

Imâm Ahmad telah berkata, "Ibrâhîm bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Ibnu al-Mubârak dari 'Amrû bin Muhammad bin Zaid dari ayahnya dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila penduduk surga telah berada di surga dan penduduk neraka sudah berada di neraka, maka maut didatangkan hingga ia berdiri di antara surga dan neraka kemudian disembelih. Lalu seseorang menyerukan, 'Wahai penduduk surga, keabadian dan tidak ada kematian. Wahai penduduk neraka, keabadian dan tidak ada kematian.' Maka penduduk surga semakin bahagia*

atas kebahagiaan mereka dan penduduk neraka semakin bersedih akan kesedihan mereka.'"

Demikianlah yang diriwayatkan al-Bukhârî dari Mu'âdz bin Asad dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak, seperti itu pula.

Imâm Ahmad berkata, "Ghassân ibnur-Rabî' al-Muwashalî meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari 'Âshim bin Bahdalah dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Maut didatangkan dalam bentuk seekor kambing yang gemuk. Ia dihentikan di antara surga dan neraka. Maka dikatakan, 'Wahai penduduk surga.' Maka mereka terdiam dan melihat. Dan dikatakan, 'Wahai penduduk neraka.' Maka mereka terdiam dan melihat. Mereka menyaksikan bahwa telah datang jeda maka ia disembelih dan dikatakan, 'Keabadian dan tidak ada kematian.*'"

Ini adalah sanad *gharîb* dari arah ini.

Tragedi di Antara Surga dan Neraka

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd dan Ibnu Numair meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Amrû dari Abû Salamah dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Maut didatangkan pada hari Berbangkit. Maka ia berdiri di atas Shirâth dan dikatakan, 'Wahai penduduk surga.' Maka mereka muncul dengan ketakutan dan bergetar kalau-kalau dikeluarkan dari tempat mereka yang mereka ada di dalamnya. Lalu dikatakan, 'Apakah kalian tahu ini?' Mereka berkata, 'Iya. Wahai Rabb kami, ini adalah maut.' Kemudian dikatakan, 'Wahai penduduk neraka.' Maka mereka muncul dengan keadaan senang dan bahagia menyangka akan dikeluarkan dari tempat mereka yang mereka ada di dalamnya. Kemudian dikatakan, 'Apakah kalian tahu ini?' Mereka berkata, 'Iya. Ini adalah maut.' Maka ia*

diperintah agar disembelih di atas Shirath, lalu dikatakan kepada kedua golongan, 'Keabadian dengan apa yang kalian dapati dan tidak ada kematian di dalamnya selama-lamanya.'" Sanadnya bagus dan kuat, di atas syarat shahîh dan tidak ada orang yang mengeluarkannya dari arah ini.

Kebahagiaan Penduduk Surga dan Derita Penduduk Neraka

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Bisyar bin Adam meriwayatkan kepada kami dari Nâfi' bin Khâlid ath-Thâhî dari Nûh bin Qais ath-Thâhî dari saudara laki-lakinya Khâlid bin Qais dari Qatâdah dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *'Maut didatangkan pada Hari Kiamat, maka ia berdiri di antara surga dan neraka lalu disembelih. Maka dikatakan, 'Wahai penduduk surga, keabadian dan tidak ada kematian. Wahai penduduk neraka, keabadian dan tidak ada kematian.'"* Kemudian al-Bazzâr berkata, "Kami tidak mengetahui bahwa hadîts ini diriwayatkan dari Anas kecuali dari arah ini."

Sifat Surga dan Seluruh Kenikmatan yang Tersedia di Dalamnya

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا
وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ
فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي صَدَقَنَا

وَعۡدَهُۥ وَأَوۡرَثَنَا ٱلۡأَرۡضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلۡجَنَّةِ حَيۡثُ نَشَآءُۖ فَنِعۡمَ
أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga dimana saja kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." **(QS. az-Zumar [39]: 73-74)**

جَنَّٰتِ عَدۡنٖ مُّفَتَّحَةٗ لَّهُمُ ٱلۡأَبۡوَٰبُ ﴿٥٠﴾

"[Yaitu] surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka." **(QS. Shâd [38]: 50)**

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ
وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ
عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

"(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan), 'Keselamatan atas kalian dengan apa yang kalian telah bersabar.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." **(QS. ar-Ra'd [13]: 23-24)**

Telah diterangkan di depan dari hadîts-hadîts bahwa orang-orang mukmin ketika telah sampai di pintu surga maka mereka mendapatinya tertutup. Lalu mereka meminta syafaat kepada Allah agar membukanya untuk mereka.

Telah disebutkan dalam hadîts Sangkakala bahwa mereka mendatangi Adam, Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, 'Îsâ dan setiap dari mereka menghindari itu —sebagaimana telah dijelaskan dalam hadîts-hadîts shahîh—. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* maka beliau pergi dan mengetuk-ngetuk pintu surga, dan penjaga berkata, "Siapa?" Maka Rasulullah berkata, "*Muhammad.*" Penjaga berkata, "Untukmu aku diperintah agar aku tidak membuka untuk seorang pun sebelum engkau." Rasulullah pun masuk dan meminta syafaat di sisi Allah agar orang-orang mukmin bisa masuk Rumah Kemuliaan dan diberi syafaat. Maka beliau menjadi orang pertama yang masuk surga dari para nabi dan umatnya adalah umat pertama yang memasukinya dari umat-umat yang lain.

Tersebut dalam kitab Shahîh, "Aku adalah pemberi syafaat yang pertama di surga dan orang pertama yang mengetuk pintu surga."

Dan akan datang dalam hadîts juga, "Kunci surga adalah lâ ilâha illâllâh."

Jumlah Pintu Surga, Luas serta Besarnya Taman di Sana

Imâm Ahmad dan Imâm Muslim serta para pemilik Sunan meriwayatkan dari riwayat 'Uqbah bin 'Âmir dan lainnya dari Amîru al-Mu`minîn 'Umar ibnul-Khaththâb bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa berwudhu` kemudian mengangkat pandangannya ke langit dan berkata, 'Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya', maka dibukakan delapan pintu-pintu surga untuknya dan ia masuk dari mana saja yang dia kehendaki.*"

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Bisyar ibnul-Mufdhal dari 'Abdurrahmân bin Ishâq dari Abû Hâzim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya di surga terdapat satu pintu yang disebut ar-Rayyân. Dikatakan pada Hari Kiamat, 'Dimana orang-orang yang berpuasa?' Maka ketika mereka telah masuk, ia ditutup dan tidak ada satu pun orang yang masuk selain mereka.*'"

Basyar berkata, "Maka aku menemui Abû Hâzim dan bertanya kepadanya. Maka ia meriwayatkan kepadaku itu. Hanya saja untuk hadîts 'Abdurrahmân aku hapal."

Ath-Thabrânî berkata, "Yahyâ bin 'Utsmân meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Abû Maryam dari Abû Ghassân dari Abû Hâzim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Dalam surga terdapat delapan pintu. Satu pintu di antaranya disebut Bâb ar-Rayyân yang tidak memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa.*'"

Telah diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Sa'îd bin Abû Maryam.

Imâm Muslim juga meriwayatkannya dari hadîts Sulaimân bin Bilâl dari Abû Hâzim Salamah bin Dînâr dari Sahal seperti itu.

Delapan Pintu Surga Tersedia bagi Siapa yang Mampu Berlaku Adil dalam Menafkahi Dua Orang Istri dari Hartanya

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari az-Zuhrî dari Humaid dari 'Abdurrahmân dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Barangsiapa menafkahi dua orang istri dari hartanya di jalan Allah, maka ia dipanggil dari pintu surga mana pun. Dan surga mempunyai delapan pintu. Barangsiapa yang dahulu adalah ahli shalat dipanggil dari Pintu Shalat. Dan barangsiapa dahulu ahli puasa dipanggil dari Pintu ar-Rayyân. Barangsiapa yang dahulu adalah ahli sedekah dipanggil dari Pintu Shadaqah, dan barangsiapa dahulu adalah ahli jihad maka dipanggil dari Pintu Jihâd.'* Maka Abû Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah. Demi Allah, apa perlunya bagi seseorang dipanggil dari salah satu pintu itu? Apakah seseorang akan dipanggil dengan semua pintu itu, wahai Rasulullah?' Rasulullah berkata,' *Iya. Dan aku berharap engkau adalah salah satu dari mereka.'"*

Keduanya mengeluarkannya dalam Shahîhain dari hadîts az-Zuhrî seperti itu. Dan keduanya mempunyai hadîts dari Syaibân dari Yahyâ bin Abû Katsîr dari Abû Salamah dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti itu.

Delapan Pintu Surga Tersedia bagi Siapa yang Ditinggal Mati Tiga Anaknya yang Belum Mencapai Usia Baligh

'Abdullâh bin Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin 'Abdullâh bin Numair dari Ishâq bin Sulaimân dari Jarîr bin 'Utsmân dari SyarhAbûl bin Syuf'ah, ia berkata, 'Utbah bin Abû as-Silmî menemuiku dan berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak ada seorang muslim yang tiga orang anaknya meninggal dan belum mencapai baligh kecuali mereka menemuinya di delapan pintu surga. Ia masuk darimana yang ia kehendaki.'"*

Ibnu Mâjah meriwayatkan dari Abû Numair juga.

Al-Baihaqî meriwayatkan dari hadîts al-Walîd bin Muslim dari Shafwân bin 'Amrû dari Abû al-Mutsannâ al-Malîkî bahwa ia mendengar 'Utbah bin 'Abdullâh as-Silmî meriwayatkan dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadîts yang ia sebutkan mengenai perang orang yang ikhlas, orang yang berdosa dan orang munafik, maka Rasulullah mengatakan, "*Surga mempunyai delapan pintu. Sesungguhnya pedang menghapus dosa-dosa dan tidak menghapus nifak,*" dan seterusnya kelanjutan hadîts.

Mereka yang Masuk Surga Tanpa Hisâb dari Pintu Sebelah Kanan

Disebutkan hadîts muttafaq 'alaih dari hadîts Abû Zur'ah dari Abû Hurairah dalam hadîts syafaat dikatakan, "Maka Allah berkata, *'Wahai Muhammad, masukkanlah orang yang tidak dihisab dari umatmu dari pintu sebelah kanan dan mereka bersama dengan orang-orang di pintu yang lain.'* Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya jarak di antara kedua daun pintu adalah sebagaimana jarak antara Makkah dan Bashrâ."

Khotbah yang Sangat Menyentuh dari 'Utbah bin Ghazwân

Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan dari Khâlid bin 'Umair al-'Adawî bahwa 'Utbah bin Ghazwân memberi khutbah kepada

mereka, maka ia mengatakan setelah memuji Allâh dan memuja-Nya, "Sesungguhnya dunia telah menyerukan kematian dan ia menghindar dengan berlari. Sesungguhnya yang masih tinggal darinya hanyalah sisa-sisa seperti sisa tempat air, yang dipecahkan oleh pemiliknya. Dan sesungguhnya kalian akan dipindahkan darinya menuju rumah yang tidak mempunyai kefanaan. Maka pindahlah kalian dengan amal perbuatan baik kalian; sampai ia berkata, 'Dan telah disebutkan kepada kita bahwa jarak antara dua daun pintu dari daun-daun pintu surga adalah seperti jarak perjalanan empat puluh tahun. Pada suatu hari akan datang dimana ia sangat penuh karena orang yang berdesak-desakan.'"

Dalam al-Musnad dari hadîts Himâd bin Salamah dari al-Harîrî dari Hukaim bin Mu'âwiyah dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalian telah ditinggal mati oleh tujuh puluh umat. Kalian adalah yang paling akhir dan paling mulia di sisi Allah. Dan di antara dua daun pintu dan daun pintu-pintu surga seperti jarak perjalanan empat puluh tahun dan akan datang suatu hari dimana ia sangat penuh karena orang yang berdesak-desakan."*

Diriwayatkan oleh al-Baihaqî dari jalan 'Alî bin 'Âshim dari Sa'îd al-Harîrî dari Hukaim bin Mu'âwiyah seperti itu dan ia berkata, "Jarak perjalanan tujuh tahun."

Lebar Pintu Surga yang Tersedia bagi Umat Muhammad Sejauh Perjalanan Seorang Pengendara Kuda yang Andal Selama Tiga Hari

Ya'qûb bin Sufyân berkata, "Al-Fadhal ibnush-Shabâh Abû al-'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari Mu'an bin 'Îsâ dari Khâlid bin Abû Bakar bin 'Ubaidillâh bin 'Umar dari Sâlim bin 'Abdullâh dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Pintu yang umatku masuk surga melaluinya mempunyai lebar seperti jarak perjalanan yang ditempuh oleh seorang pengendara andal selama tiga hari, kemudian mereka saling mendorong hingga pundak-pundak mereka nyaris hilang.'"*

At-Tirmidzî telah meriwayatkan dari hadîts Khâlid ini, kemudian ia berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî mengenai hadîts ini dan ia tidak mengetahuinya."

Khâlid bin Abû Bakar berkata, "Kasyadz Manâkîr meriwayatkan kepada kami dari Sâlim."

Al-Baihaqî berkata, "Disebutkan dalam hadîts 'Utbah bin Ghazwân 'empat puluh tahun', adalah yang lebih benar (ashah)."

'Abdu bin Hâmid meriwayatkan dalam Musnad-nya dari al-Hasan bin Mûsâ al-Asyyab dari Ibnu Luhai'ah dari Darâj dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya neraka mempunyai tujuh pintu dan tidak ada satu pintu kecuali memiliki luas seperti perjalanan orang yang mengendara tujuh puluh tahun."*

Sementara dalam hadîts Laqîth bin 'Âmir disebutkan bahwa Rasulullah mengatakan, *"Sesungguhnya neraka mempunyai tujuh pintu dan tidak ada dua pintu kecuali perjalanan seorang pengendara selama tujuh puluh tahun."* Sesungguhnya ini merupakan hadîts masyhur dan sebagian ulama memahaminya jarak antara pintu yang satu dan pintu yang lain, bukan antara dua daun pintu, agar tidak bertentangan antara ini dan yang telah disebutkan. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Sementara al-Qurthubî telah menyatakan bahwa surga mempunyai tiga belas pintu, hanya saja ia tidak menunjukkan dalil yang kuat lebih dari sekadar berkata bahwa yang menunjukkan bahwa ia lebih dari delapan adalah hadîts 'Umar bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa berwudhu` dan berkata, 'Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak*

ada sekutu bagi-Nya," dan di akhirnya beliau mengatakan, "Dibukakan untuknya delapan dari pintu surga, ia memasukinya dari mana saja yang ia kehendaki."

Ia mengatakan bahwa al-Ajarî meriwayatkan dalam Kitab an-Nashîhah dari Abû Hurairah, marfû', "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang disebut Bab adh-Dhuhâ. Seseorang memanggil, 'Dimana orang-orang yang dahulu rajin mendirikan shalat Dhuhâ? Ini adalah pintu kalian maka masuklah.'"

Nama-nama Pintu Surga

Al-Qurthubî mengatakan bahwa al-Halîmî berkata, "Pintu-pintu surga, di antaranya ada pintu yang disebut Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan ia adalah pintu tobat, Pintu Shalat, Pintu Puasa, Pintu Zakat, Pintu Sedekah, Pintu Haji, Pintu 'Umrah, Pintu Jihad, Pintu Shilah, Pintu Kâdhimîn, Pintu Radhîn, Pintu Aimân yang tidak memasukinya melainkan orang-orang yang tidak dihisab." Al-Qurthubî menjelaskan bahwa ia adalah pintu yang lebarnya perjalanan tiga hari bagi seorang pengendara yang andal. Sebagaimana yang ada pada at-Tirmidzî yaitu Pintu Ketigabelas. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Al-Hasan bin 'Urfah berkata, "Ismâ'îl bin 'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Abdurrahmân bin Abû Jabar dari Syahar bin Hausyab dari Mu'âdz bin Jabal bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kunci surga adalah kesaksian Lâ ilâ illâllâh.*'"

Dalam kitab Shahîh al-Bukhârî disebutkan bahwa dikatakan kepada Wahab bin Munabbih, "Bukankah Lâ ilâ illâllâh adalah kunci surga?" Ia mengatakan, "Iya, benar. Akan tetapi, apabila engkau datang dengan membawa kunci yang mempunyai gerigi, maka dibukakan untukmu. Kalau tidak, maka tidak dibukakan untukmu." Maksud dari itu adalah hendaknya dibarengi dengan tauhid, perbuatan baik dari perbuatan ketaatan dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Macam-macam Tempat di Surga, Ketinggian dan Luasnya

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾
فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
﴿٥٣﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى
ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ
قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَىِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا
ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾ وَمِن دُونِهِمَا

جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾ مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ
﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ
﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى
ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ
إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾
مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ
وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelakan di atas permadani yang di dalamnya terbuat dari sutera. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhan

kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalamnya ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka seolah-olah permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Bukankah tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)? Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka beralaskan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." **(QS. ar-Rahmân [55]: 46-78)**

Tersebut pula dalam Shahîh dari hadîts 'Abdu al-'Azîs bin 'Abdu ash-Shamad dari Abû Bakar bin Abû Mûsâ al-Asy'arî dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dua surga terbuat dari emas tempat-tempat airnya dan apa yang ada di dalamnya. Dua surga dari perak tempat-tempat airnya dan apa yang ada di dalamnya. Dan di antara kaum dan antara keinginan untuk*

memandang kepada Tuhan mereka Yang Mahamulia lagi Mahaagung hanyalah selendang kesombongan di atas wajah-Nya di dalam surga 'Adn."

Al-Baihaqî meriwayatkan dari hadîts Mu`ammal bin Ismâ'îl dari Himâd bin Salamah dari Tsâbit dari Abû Bakar bin Abû Mûsâ dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dua surga dari emas untuk orang-orang pertama masuk Islam dan dua surga dari daun untuk golongan kanan."*

Al-Bukhârî berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl bin Ja'far dari Anas bin Mâlik bahwa Ummu Hâritsah mendatangi Rasulullah sementara Hâritsah telah meninggal pada Perang Badar, terkena anak panah. Maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, Anda telah mengetahui tempat Hâritsah di hatiku. Apabila ia di surga, maka aku tidak menangis. Dan apabila tidak, maka Anda akan melihat apa yang akan aku perbuat.' Maka Rasulullah berkata kepadanya, *'Apakah hanya satu surga? Akan tetapi, ia mendapat surga-surga yang banyak. Sesungguhnya ia berada di Firdaus yang tertinggi.'"*

Sedikit Amalan di Jalan Allah Masih Lebih Baik dari Dunia dan Isinya

Imâm al-Bukhâri berkata, "Satu kali pergi di waktu pagi di jalan Allah atau di waktu sore adalah lebih baik daripada dunia dan isinya. Sejengkal tanah seseorang dari kalian atau tempat berpijak kakinya di dalam surga adalah lebih baik dari dunia dan isinya. Kalaulah seorang wanita dari istri-istri penduduk surga menampakkan diri kepada penghuni bumi dan langit, pastilah ia menyinari apa-apa yang ada di antara keduanya dan memenuhi di antara keduanya dengan harumnya. Nashîf-nya —yaitu kerudungnya— adalah lebih baik daripada dunia dan isinya."

Dalam sebuah riwayat dari Qatâdah, Rasulullah mengatakan, *"Firdaus adalah bukitnya surga dan tengah-tengahnya serta yang paling utamanya."*

Ath-Thabrânî telah meriwayatkannya dari hadîts Sa'îd bin Bisyar dari Qatâdah dari al-Hasan dari Samurah marfû'.

Allah *Ta'âla* berfirman,

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾

"Dalam surga yang tinggi." **(QS. al-Hâqqah [69]: 22)**

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَـٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

"Maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)." **(QS. Thâhâ [20]: 75)**

۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 133)**

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"*Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*" **(QS. al-Hadîd [57]: 21)**

Imâm Ahmad berkata, "Abû 'Âmir meriwayatkan kepada kami dari Falîh dari Hilâl bin 'Alî dari 'Abdurrahmân bin Abû 'Umarah dari Abû Hurairah dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, '*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, dan puasa Ramadhan, sesungguhnya hak atas Allah adalah memasukkannya ke surga. Ia berhijrah di jalan Allah, atau duduk di tanahnya yang ia dilahirkan di sana.' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami tidak memberitahukannya kepada orang-orang?' Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan yang disiapkan oleh Allah bagi para mujahidîn (orang-orang yang berperang) di jalan-Nya dan di antara setiap dua tingkat adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Maka apabila kalian meminta kepada Allah maka mintalah Firdaus. Karena sesungguhnya ia adalah pertengahan surga dan yang paling tinggi. Di atasnya terdapat 'Arasy Yang Maha Pengasih. Dan darinya terpancar sungai-sungai surga.*'" Abû 'Âmir ragu-ragu.

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Ibrâhîm ibnul-Mundzir bin Falîh dari ayahnya dengan makna seperti itu.

Firdaus adalah Derajat Surga Tertinggi

Abû al-Qâsim ath-Thabrânî berkata, "Alî bin 'Abdurrahmân meriwayatkan kepada kami dari Abû Hamâm ad-Dalâl dari Hisyâm bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam dari 'Athâ` bin Yasâr dari Mu'âdz bin Jabal, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Barangsiapa mendirikan shalat lima waktu dan puasa Ramadhan —aku tidak tahu apakah beliau menyebutkan zakat atau tidak— maka hak atas Allah adalah mengampuninya. Ia berhijrah atau tetap tinggal dimana ia dilahirkan ibunya.*' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku keluar dan mengumumkannya kepada orang-orang?' Rasulullah berkata, '*Tidak. Biarkan orang-orang bekerja. Sesungguhnya surga itu mempunyai seratus tingkatan. Di antara setiap dua tingkat darinya seperti jarak antara langit dan bumi. Dan tingkatan tertingginya adalah Firdaus. Di atasnya terdapat 'Arasy dan ia pertengahan sesuatu (poros) di surga dan darinya sungai-sungai terpancar. Apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Firdaus.*'"

Demikianlah at-Tirmidzî meriwayatkannya dari Qutaibah dan Ahmad 'Abduh dari ad-Darâwardî dari Zaid bin Aslam. Dan dikeluarkan oleh Ibnu Mâjah dari Suwaid dari Hafshin bin Maisarah dari Zaid secara ringkas.

Dari Surga Firdaus Sungai-sungai di Surga Mengalir

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Hamâm dari Zaid bin Aslam dari 'Athâ` bin Yasâr dari 'Ubâdah ibnush-Shâmit dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Surga itu seratus tingkatan. Dan jarak di antara setiap dua tingkat adalah seratus tahun.*'"

Ibnu 'Affân mengatakan, "Sebagaimana antara langit dan bumi. Dan Firdaus adalah tingkat yang tertinggi dan darinya terpancar empat sungai. *'Arasy* ada di atasnya. Apabila kalian meminta kepada Allah maka mintalah Firdaus."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Ahmad bin Manî' dari Yazîd bin Hârûn dari Hamâm bin Yahyâ.

Saya berpendapat bahwa sifat seperti ini tidak ada kecuali pada sesuatu yang berkubah. Karena tempat yang tertinggi dari sebuah kubah adalah tengah-tengahnya. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Tingkatan Surga yang Berbeda-beda dan Tidak Ada yang Mengetahui Tingkat Perbedaannya Selain Rabb Semesta Alam

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Dâwud meriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin Sinân dari Yazîd bin Hârûn dari Syarîk dari Muhammad bin Jahâdah dari 'Athâ` dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Surga itu seratus tingkatan dan jarak antara kedua tingkat seperti perjalanan limaratus tahun.*'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari 'Abbâs al-'Anbarî dari Yazîd bin Hârûn dan menyebutkan yang ada padanya, "Di antara setiap dua tingkat seratus tahun." Ia mengatakan bahwa ini hadîts hasan shahîh.

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Zuhair meriwayatkan kepada kami dari Hasan dari Ibnu Luhai'ah dari Darâj dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Surga itu seratus tingkatan. Seandainya seluruh alam semesta berkumpul dalam salah satunya maka pastilah ia masih luas untuk mereka.*'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Qutaibah dari Ibnu Luhai'ah dan diriwayatkan juga oleh Ahmad.

Tingkatan yang Dimiliki Penduduk Surga Terendah Hingga Tertinggi dari Luasnya Kerajaan yang Agung

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"*Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*" **(QS. al-Insân [76]: 20)**

Telah dijelaskan di depan dalam hadîts mutafaq 'alaih dari riwayat Manshûr dari Ibrâhîm dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ûd dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadîts yang menjelaskan orang terakhir yang masuk surga dari umatnya, sesungguhnya Allah berkata kepadanya, "*Apakah engkau senang apabila engkau mempunyai yang seperti dunia dan sepuluh yang itu bersamanya?*"

Imâm Ahmad berkata, "Husain bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Isrâ`îl dari Tsuwair dan ia adalah Abû Fâkhitah dari Ibnu 'Umar, marfû' kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, '*Sesungguhnya penduduk surga yang paling rendah tingkatannya memandang kebun-kebunnya dan kenikmatannya, pelayan-pelayannya serta tempat tidurnya dari jarak seribu tahun. Dan yang paling mulia di sisi Allah dari mereka adalah yang memandang wajah Allah setiap pagi dan petang.' Kemudian Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam membaca,*

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

'Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.'" **(QS. al-Qiyâmah [75]: 22-23)**

Imâm Ahmad juga mengatakan, "Abû Mu'âwiyah meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Malik bin Abjar dari Tsuwair bin Abû Fâkhitah dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya penduduk surga yang paling rendah tingkatannya, yang melihat dalam kerajaannya dua ribu tahun. Ia melihat yang paling jauhnya sebagaimana melihat yang paling dekatnya. Melihat istri-istrinya dan pelayan-pelayannya. Dan sesungguhnya yang paling utama tingkatannya dari mereka adalah melihat wajah Allah setiap hari dua kali.*'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari 'Abdu bin Syabâbah dari Isrâ`îl dari Tsuwair, ia mengatakan, "Telah diriwayatkan tidak hanya dari satu arah dari Isrâ`îl dari Tsuwair dari Ibnu 'Umar, marfû'. Ia berkata bahwa diriwayatkan oleh ats-Tsaurî dari Tsuwair dari Mujâhid dari Ibnu 'Umar perkataannya." Ia berkata bahwa diriwayatkan oleh 'Abdu al-Malik bin Abjar dari Tsuwair dari Ibnu 'Umar, mauqûf, demikian yang ia katakan. Dan telah disebutkan di depan riwayat Ahmad dari jalan ini marfû'.

Muslim dan ath-Thabrânî meriwayatkan dan ini lafazhnya dari hadîts Sufyân bin 'Ayyinah dari Muthrîf bin Tharîf dari 'Abdu al-Malik bin Sa'îd bin Abjar dari asy-Sya'bî dari al-Mughîrah bin Syu'bah —di-rafa'-kan oleh Ibnu Jarîr, sedangkan Muthrîf tidak me-rafa'-kannya— ia berkata, "Mûsâ berkata, 'Wahai Tuhan, beritahukan kepadaku penduduk surga yang paling rendah tingkatannya.' Allah berkata, '*Iya. Ia adalah seorang laki-laki yang datang setelah orang-orang memasuki rumah-rumah mereka dan mengambil barang-barang mereka, maka dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke surga.*" Maka ia berkata, 'Wahai Tuhan, bagaimana aku memasukinya dan orang-orang telah masuk ke rumah-rumah mereka dan mengambil barang-barang mereka?' Allah berkata, '*Apakah engkau senang jika mempunyai seperti apa yang dimiliki oleh salah seorang dari raja-raja di dunia?*' Ia berkata, 'Tuhan, aku senang.' Maka Allah berkata, '*Sesungguhnya bagimu seperti itu dan yang seperti itu.*'"

Sufyân menggabungkan kelima jarinya dan mengatakan, "Orang itu berkata, 'Aku senang. Tuhan...' Maka Allah berkata, '*Sesungguhnya bagimu ini dan apa yang engkau inginkan dan yang disenangi oleh kedua matamu.*' Lalu ia berkata. 'Aku senang wahai Tuhan...' Mûsâ berkata, 'Dan beritahukanlah aku mengenai seorang penduduk surga yang paling tinggi tingkatannya.' Allah berkata, '*Iya. Mereka adalah orang-orang yang akan Aku beritahukan kepadamu tentang mereka. Aku menanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Aku menutupnya, maka belum pernah ada mata yang melihat dan telinga yang mendengar serta belum pernah terdetik dalam hati manusia.*'"

Ia mengatakan bahwa bukti dari itu ada dalam Kitab Allah,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. as-Sajdah [32]: 17)**

Kenikmatan Surga Belum Pernah Terlihat oleh Mata, Terdengar di Telinga, Bahkan Belum Pernah Terdetik Dalam Hati Manusia

Telah tersebut dalam *Shahîhain* dengan lafazh dari Muslim, dari hadîts Sufyân bin 'Ayyinah dari Abû az-Zinâd dari al-A'raj dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, *"Allah berfirman, 'Disiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih, apa yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah didengar dengan telinga serta belum pernah terdetik dalam hati manusia.'"*

Bukti dari itu ada dalam Kitab Allah,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. as-Sajdah [32]: 17)**

Imâm Ahmad berkata, "Hârûn bin Ma'rûf meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Wahab dari Abû Shakhar bahwa Abû Hâzim meriwayatkan kepadanya dan berkata, 'Aku mendengar Sahal bin Sa'ad berkata, 'Aku menyaksikan dari Rasulullah sebuah pertemuan yang beliau menyebutkan sifat-sifat surga hingga selesai dan beliau berkata di akhir hadîtsnya, *'Di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah didengar oleh telinga serta belum pernah terdetik dalam hati manusia.'* Kemudian beliau membaca ayat ini,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. as-Sajdah [32]: 17)**

Diriwayatkan oleh Muslim dari Hârûn bin Ma'rûf.

Bagian-bagian di Surga, Ketinggian serta Kebesaran Derajatnya

Allah *Ta'âla* berfirman,

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya." **(QS. az-Zumar [39]: 20)**

وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." **(QS. Sabâ' [34]: 37)**

Telah tersebut dalam Shahîhain dan lafazh punya Muslim dari hadîts Mâlik dari Shafwân bin Sulaim dari 'Athâ` bin Yasâr dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya penduduk surga melihat kepada penghuni tempat-tempat yang tinggi sebagaimana mereka melihat sebuah bintang yang bercahaya yang ada di ufuk dari timur atau barat dikarenakan keutamaan di antara mereka." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu rumah-rumah para nabi yang tidak bisa mencapainya kecuali mereka?" Rasulullah berkata, "Iya, benar. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."*

Dalam Shahîh juga disebutkan dari hadîts Abû Hâzim dari Sahal bin Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya penduduk surga melihat tempat-tempat yang tinggi dalam surga sebagaimana mereka melihat bintang yang bercahaya yang ada di ufuk langit."*

Ahmad mengatakan, "Fazârah meriwayatkan kepada kami dari Falîh dari Hilâl yaitu Ibnu 'Alî dari 'Athâ` dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya penduduk surga melihat dalam surga sebagaimana mereka melihat —memandang— bintang bercahaya yang ada di ufuk yang terbit dari keutamaan derajat-derajat.' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah mereka para nabi?' Rasulullah berkata, 'Iya, benar. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, mereka golongan-golongan yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul.'"* Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Ini di atas syarat al-Bukhârî."

Kedudukan Orang-orang yang Saling Mencintai Akan Meraih Keagungan Allah di Surga

Imâm Ahmad berkata, "Alî bin 'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Mathraf dari Abû Hâzim dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai mereka melihat tempat-tempat mereka di dalam surga seperti bintang yang terbit dari timur atau barat.'* Maka ia berkata, 'Siapakah mereka?' Rasulullah berkata, *'Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung.'"*

Dalam hadîts 'Athiyyah dari Abû Sa'îd marfû' disebutkan, "Sesungguhnya penghuni 'Iliyyîn (tempat yang tinggi) mereka dilihat oleh orang lain dari mereka seolah-olah mereka melihat bintang yang bercahaya di ufuk langit. Dan sesungguhnya Abû Bakar dan 'Umar adalah bagian dari mereka."

Tempat Tertinggi di Surga adalah al-Wasîlah, Di Sana Terdapat Tempat Rasûlullâh

Disebutkan dalam kitab Shahîh al-Bukhârî dari 'Alî bin 'Abbâs dari Syu'aib bin Abû Hamzah dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Jâbir bin 'Abdullâh dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Barangsiapa berkata, 'Ya Allah Tuhan pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, berilah*

Muhammad al-Wasîlah dan al-Fadhîlah dan berilah ia tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya', maka halal baginya syafaat dariku pada Hari Kiamat."

Dalam Shahîh Muslim disebutkan dari Muhammad bin Salamah dari Ibnu Wahab dari Haiwah dan Sa'îd bin Abû Ayûb dari Ka'ab bin 'Alqamah dari 'Abdurrahmân bin Jubair dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh bahwa sesungguhnya ia mendengar Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila kalian mendengar mu`adzin maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan. Kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali maka Allah bershalawat atasnya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah al-Wasîlah untukku. Sesungguhnya ia adalah sebuah tempat di surga yang khusus untuk seorang hamba dari semua hamba-Nya dan aku berharap aku adalah orang itu. Barangsiapa yang meminta untukku al-Wasîlah maka halal baginya syafaatku."*

Al-Wasîlah Merupakan Derajat Tertinggi di Surga, dan Tidak Ada yang Mendapatkannya Selain Rasulullah

Imâm Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Sufyân dari Laits dari Ka'ab dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila kalian bershalawat kepadaku maka mintalah kepada Allah al-Wasîlah untukku.'* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah al-Wasîlah itu?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kedudukan tertinggi di surga, yang tidak ada yang menerimanya kecuali hanya satu orang saja. Dan aku berharap akulah yang menjadi orang itu.'"*

Imâm Ahmad berkata, "Mûsâ bin Dâwud meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah dari Mûsâ bin Wirdân, dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

'Al-Wasîlah adalah satu kedudukan di sisi Allah, yang tidak ada tingkatan di atasnya. Maka mintalah kepada Allah supaya memberiku al-Wasîlah.'"

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin 'Alî al-Abâr meriwayatkan kepada kami dari al-Walîd bin 'Abdu al-Malik al-Harânî dari Mûsâ bin A'yan dri Ibnu Abû Dzu`aib dari Muhammad bin 'Amrû bin 'Athâ` dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Mintalah kepada Allah al-Wasîlah untukku. Karena sesungguhnya tidak ada seorang hamba yang memintakan itu untukku di dunia kecuali aku menjadi pemberi syafaat atau saksi baginya pada Hari Kiamat.'"*

Ath-Thabrânî mengatakan bahwa tidak ada yang meriwayatkannya dari Ibnu Dzu`aib selain Mûsâ bin A'yan.

Bahan Pembuat Bangunan Istana di Surga

Imâm Ahmad berkata, "Abû an-Nadhar dan Abû Kâmil meriwayatkan kepada kami dari Zuhair dari Sa'ad Abû Mujâhid dari Abû Mudallih al-Madinî pelayan Ummu al-Mu`minîn 'Âisyah bahwa ia mendengar Abû Hurairah berkata, 'Wahai Rasulullah, apabila kami melihat Anda, melembutlah hati kami dan kami adalah penduduk akhirat. Namun ketika kami berpisah dari Anda dunia, membuat kami takjub dan kami pun mencium wanita-wanita dan anak-anak.' Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kalau kalian menjadi... (Atau berkata) Seandainya kalian menjadi dalam setiap keadaan seperti keadaan kalian ketika kalian bersamaku, pastilah para malaikat menyalami kalian dengan telapak tangan mereka. Dan pastilah mereka mengunjungi kalian di rumah kalian. Kalaulah kalian tidak berdosa, pastilah Allah datang kepada orang-orang yang berdosa untuk mengampuni mereka.'*

Abû Hurairah pun berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang surga, apa bangunannya.' Rasulullah berkata, '*Batu bata dari emas, batu bata dari perak, dan tanah liatnya dari kasturi murni. Dan kerikil-kerikilnya adalah mutiara dan yaqut. Tanahnya adalah za'faran. Barangsiapa yang memasukinya ia merasakan kenikmatan dan tidak lelah, abadi dan tidak mati, bajunya tidak basah dan mudanya tidak punah.*'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari hadîts 'Abdullâh bin Numair dari Sa'dân dan ia kuat, dari Sa'ad bin Abû Mujâhid ath-Thâ'î dan ia kuat, dan Hasan mengatakan bahwa kedua laki-laki ini menguatkan riwayat Ibnu Numair.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad ibnul-Matsnâ al-Bazzâr meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ziyâd al-Kalabî dari Nafîs bin Hunain dari Sa'îd bin Abû 'Arûbah dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allah menciptakan surga 'Adn dengan tangan-Nya. Batu bata dari muatiara putih, batu bata dari yaqut merah, dan batu bata dari zabarjad hijau. Tanah liatnya dari kasturi dan kerikilnya adalah mutiara serta rumputnya adalah za'faran. Kemudian Allah berkata kepadanya, 'Bicaralah!' Maka ia berkata, 'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.' (QS. al-Mu'minûn [23]: 1). Kemudian Allah berkata, 'Demi kemulian-Ku dan keagungan-Ku, tidak ada yang menjadi tetanggaku di dalammu seorang yang bakhil.*' Kemudian Rasulullah membaca,

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

'*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*'" **(QS. at-Taghâbun [64]: 16)**

Abû Bakar bin Mardawiyah berkata, "Abdullâh bin Ishâq bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari al-Qâsim ibnul-Mughîrah al-Jauharî dari 'Utsmân al-Muqrî dari 'Alî bin Shâlih dari Abû Rabî'ah —yaitu 'Umar bin Rabî'ah— dari al-Hasan dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Orang yang masuk surga hidup dan tidak mati, merasakan kenikmatan dan tidak susah, bajunya tidak basah dan mudanya tidak punah.*' Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakan bangunannya?' Rasulullah mengatakan, '*Batu bata dari emas, batu bata dari perak, dan tanah liatnya dari kasturi murni. Kerikilnya adalah mutiara dan yaqut serta debunya adalah za'faran.*'"

Al-Bazzâr berkata, "Bisyar bin Adam meriwayatkan kepada kami dari Yûnus bin 'Ubaidillâh al-'Amrî dari 'Îsâ ibnul-Fadhal dari al-Harîrî dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Allah menciptakan surga berbatu bata dari emas, batu bata dari perak, dan tanah liatnya adalah kasturi murni. Kemudian Dia berkata kepadanya, 'Bicaralah!' Maka surga berkata, 'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,' (QS. al-Mu'minûn [23]: 1). Kemudian malaikat berkata, 'Beruntunglah engkau sebagai tempat para raja.*'"

Diriwayatkan oleh al-Baihaqî dan padanya ada redaksi, "Maka Allah berkata, '*Beruntunglah engkau menjadi tempat para raja.*'"

Diriwayatkan oleh Wuhaib dari al-jarîrî dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd, *mauqûf*.

Dalam hadîts Dâwud bin Abû Hindun dari Anas *marfû'*,

"Sesungguhnya Allah membangun Firdaus dengan tangan-Nya. Dan menjaganya dari setiap orang musyrik serta dari orang yang kecanduan khamar yang mabuk."

Abû Bakar bin Abû Syaibah berkata, "Mu'âwiyah bin Hisyâm meriwayatkan kepada kami dari 'Alî bin 'Âshim dari 'Umar bin Rabî'ah dari al-Hasan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, 'Dikatakan kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah. Bagaimanakah bangunan surga?' Rasulullah berkata, *'Batu bata dari perak, batu bata dari emas, dan tanah liatnya dari kasturi. Kerikilnya mutiara dan yaqut, dan debunya adalah za'faran.'"*

Tanah liat di sini, yaitu untuk merekatkan batu-batu dalam bangunan, agar merekat antara yang satu dengan yang lain.

Ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin Khalîd meriwayatkan dari Abû al-Yamân al-Hakam bin Nâfi' dari Shafwân bin 'Amrû dari Muhâjir bin Maimûn dari Fâthimah ra. bahwa sesungguhnya ia berkata kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, 'Dimanakah ibu kami Khadîjah?' Rasulullah berkata, *'Di dalam rumah terbuat dari kayu yang tidak ada kegaduhan serta kepenatan, di antara Maryam dan Âsiyah istri Fir'aun.'* Fâthimah ra. berkata, 'Apakah dari kayu?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidak tapi dari kayu yang diuntai dengan permata, mutiara dan yaqut.'"*

Ath-Thabrânî mengatakan bahwa tidak diriwayatkan dari Fâthimah kecuali dengan sanad ini.

Shafwân bin 'Amrû hanya sendirian.

Saya berpendapat bahwa ia merupakan hadîts *gharîb.*

Ia mempunyai saksi dalam shahîh, "Sesungguhnya Allah menyuruh aku untuk memberi kabar gembira kepada Khadîjah akan sebuah rumah di surga dari kayu yang tidak ada kegaduhan dan kepenatan."

Sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya rumahnya dari bambu mutiara karena ia mendapatkan tonggak pertama dalam membenarkan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ketika Allah mengutusnya. Sebagaimana yang ditunjukkan dari hadîts awal kerasulan bahwa sesungguhnya ia adalah orang pertama yang beriman dengan apa yang ia katakan ketika Rasulullah memberitahunya apa yang beliau lihat dan berkata, "Aku telah mengkhawatirkan diriku sendiri." Maka Khadîjah berkata, "Sekali-kali tidak. Allah tidak akan membuatmu bersedih sama sekali. Sesungguhnya engkau menyambung persaudaraan, benar dalam perkataan, menanggung beban orang lain, memberi orang yang tidak punya, dan membantu orang yang terkena musibah."

Sementara penyebutan Maryam dan Âsiyah dalam hadîts ini sesungguhnya di dalamnya terdapat syiar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menikah dengan mereka di rumah akhirat. Dan sebagian dari penakwil telah mencoba mengambil kesimpulan itu dari Al-Qur`an dari firman Allah dalam surat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ۝١

"Hai nabi, Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. at-Tahrîm [66]: 1)**

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبۡدِلَهُۥٓ أَزۡوَٰجًا خَيۡرٗا مِّنكُنَّ مُسۡلِمَٰتٖ مُّؤۡمِنَٰتٖ قَٰنِتَٰتٖ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٖ سَٰٓئِحَٰتٖ ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارٗا ۝٥



"Jika nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan." **(QS. at-Tahrîm [66]: 5)**

Kemudian disebutkan Âsiyah dan Maryam di akhir surat.

Dan diriwayatkan yang seperti ini dari al-Barâ` bin 'Âzib dan lainnya dari orang-orang salaf. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Keutamaan Shalat Malam, Memberi Makan Fakir Miskin, dan Memperbanyak Puasa Sunnah

Abû Bakar bin Abû Dâwud berkata, "Alî ibnul-Mundzir ath-Tharîfî meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Fudhail dari 'Abdurrahmân bin Ishâq dari an-Nu'mân bin Sa'ad dari 'Alî bin Abû Thâlib bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya surga mempunyai kamar-kamar. Engkau melihat luarnya dari dalamnya dan dalamnya dari luarnya.' Maka berdirilah A'râbî dan berkata, 'Wahai Rasulullah untuk siapakah ia?' Rasulullah berkata, 'Untuk orang yang baik perkataannya, memberi makan, selalu berpuasa dan shalat di waktu malam ketika orang-orang tidur.'*"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari 'Alî bin Hajar dari 'Alî bin Mashar dari 'Abdurrahmân bin Ishâq dan ia mengatakan, "*Gharîb* dan kita tidak mengetahuinya kecuali dari hadîtsnya."

Ath-Thabrânî meriwayatkan dari hadîts al-Walîd bin Muslim dari Mu'âwiyah bin Salâm dari Yazîd bin Salâm dari Abû Salâm dari Abû Mûsâ al-Asy'arî dari Abû Mâlik al-Asy'arî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar yang terlihat luarnya dari dalamnya dan dalamnya dari luarnya, yang disiapkan oleh Allah untuk orang yang memberi makanan dan rajin berpuasa serta shalat di waktu malam ketika orang-orang tidur.*"

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Menurutku, ini sanad hasan dan Abû Mâlik disebutkan di dalamnya yang menunjukkan kebenarannya karena ia telah meriwayatkannya dan menjadi sanad hadîtsnya juga."

Telah tersebut pula dalam sebagian hadîts bahwa istana terbuat dari satu mutiara, pintu-pintunya dan daun-daun pintunya serta atapnya.

Dalam hadîts lain dijelaskan, "*Atap-atap surga dari cahaya yang berkilau-kilau seperti kilat yang bercahaya. Kalaulah Allah tidak menetapkan pandangan mereka, hampir-hampir ia mengambil pandangan mereka.*"

Al-Baihaqî berkata, "Abû al-Husain bin Busyrân meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Amrû 'Utsmân bin Ahmad yang terkenal dengan Ibnu as-Simâk dari 'Abdurrahmân bin Muhammad bin Manshûr dari Ubay dari 'Abdurrahmân bin 'Abdu al-Mu`min dari Muhammad bin Wâsi' dari Jâbir bin 'Abdullâh, ia berkata,'Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata, '*Maukah aku memberitahukan kepada kalian mengenai kamar-kamar di surga?*' Kami berkata, 'Iya, wahai Rasulullah.' Rasulullah berkata, '*Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar dari semua jenis permata. Sisi luarnya terlihat dari dalam dan sisi dalamnya terlihat dari luar. Di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan serta kelezatan-kelezatan juga keutamaan-keutamaan yang belum pernah terlihat oleh mata dan didengar oleh telinga.*'

Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, untuk siapakah kamar-kamar ini?' Rasulullah berkata, '*Untuk orang-orang yang menebarkan salam, memberi makanan, rajin berpuasa, dan shalat di waktu malam ketika*

orang-orang tidur.' Kami berkata, 'Dan siapakah yang mampu untuk itu?' Rasulullah berkata, '*Umatku mampu melakukan itu. Dan aku akan memberitahu kalian tentang itu. Barangsiapa yang bertemu saudaranya maka ucapkanlah salam kepadanya, atau jawablah salamnya, maka ia telah menebarkan salam. Barangsiapa memberi makan keluarga dan anak-anaknya hingga mengenyangkan mereka maka ia telah memberi makan. Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dan dalam setiap bulan puasa tiga hari saja maka ia sudah rajin puasa. Barangsiapa shalat 'Isyâ` terakhir dan shalat shubuh berjamaah maka ia telah shalat di waktu malam ketika orang-orang tidur, orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi.*'"

Kemudian al-Baihaqî berkata, "Sanad ini tidak kuat hanya saja dengan kedua sanad yang pertama mereka saling menguatkan. Hanya Allâh Yang Mahatahu."

Ia mengatakan bahwa telah diriwayatkan dengan sanad lain dari Jâbir. Kemudian ia menyebutkannya dari jalan 'Alî bin Harb dari Hafshin bin 'Amrû bin Qais al-Malâ`î dari 'Athâ` dari Ibnu 'Abbâs marfû', seperti itu.

Al-Baihaqî meriwayatkan dari hadîts Hasan bin Farqad dari al-Hasan al-Bashrî dari 'Imrân bin Hushain dan Abû Hurairah, keduanya berkata bahwa Rasulullah ditanya mengenai ayat ini, "*Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn.*" (*QS. at-Taubah* [9]: 72). Maka beliau berkata, "*Istana dari mutiara dan di dalam istana tersebut terdapat tujuh puluh komplek dari yaqut. Dalam setiap komplek terdapat tujuh puluh rumah dari zamrud berwarna hijau. Dan dalam setiap rumah terdapat tempat tidur. Dalam setiap tempat tidur terdapat tujuh puluh kasur dari setiap warna. Di atas setiap kasur terdapat seorang istri dari bidadari. Dalam setiap rumah terdapat tujuh puluh meja makan. Di setiap meja makan terdapat tujuh puluh warna dari makanan. Di setiap rumah terdapat tujuh puluh pelayan wanita, seorang mukmin setiap pagi diberi kekuatan untuk mendatangi semua itu.*"

Saya berkata, "Ini adalah hadîts *gharîb* dan bahkan seolah-olah itu adalah hadîts maudhû'. Sesungguhnya khabar ini lemah sekali dan apabila sebuah khabar lemah maka tidak mungkin bersambung."

'Abdullâh bin Wahab berkata, "Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya diberikan kepada satu orang laki-laki sebuah istana dari mutiara dan di dalam istana itu terdapat tujuh puluh kamar. Dalam setiap kamar terdapat tujuh puluh istri dari bidadari. Dalam setiap kamar terdapat tujuh puluh pintu yang apabila dimasuki dari setiap pintu terdapat satu keharuman dari wewangian surga yang berbeda dengan keharuman yang ia masuki dari pintu yang lain.*' Kemudian Rasulullah membaca,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

'*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*'" **(QS. as-Sajdah [32]: 17)**

Saya berkata, "Telah diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dari Hasan dari Ibnu Luhai'ah."

Hayyî bin 'Abdullâh bin Syuraih al-Ma'âfirî meriwayatkan dan menyebutkan dengan sanadnya seperti itu, hanya saja ia mengatakan, "Maka Abû Mûsâ al-Asy'arî berkata, 'Untuk siapakah ia wahai Rasulullah?'" Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Imâm al-Qurthubî menyebutkan dari jalan Abû Hadiyah bin Ibrâhîm bin Hadiyah dari Anas bin Mâlik marfû', "Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar yang tidak terdapat

gantungan-gantungan di atasnya dan tidak pula terdapat tiang-tiang di bawahnya." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah penghuninya memasukinya?" Rasulullah berkata, "*Mereka memasukinya mirip burung.*" Dikatakan, "Wahai Rasulullah untuk siapa ia?" Rasulullah berkata, "*Untuk orang yang menderita, sakit, dan mendapat musibah-musibah.*"

Bilik-bilik di Surga

Allah *Ta'âla* berfirman,

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾

"*Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?*" **(QS. ar-Rahmân [55]: 72-73)**

Tersebut dalam Shahîhain dengan lafazh Muslim dari hadîts Abu 'Imrân al-Jaunî dari Abû Bakar bin Abû Mûsâ al-Asy'arî dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya bagi seorang mukmin sebuah bilik dari satu buah mutiara yang dilubangi. Panjangnya enam puluh mil. Bagi seorang mukmin di dalamnya terdapat keluarga-keluarga yang ia berkeliling kepada mereka dan mereka tidak melihat sebagian yang satu dengan sebagian yang lain.*"

Dalam riwayat al-Bukhârî disebutkan "tiga puluh mil". Dan yang benar adalah "enam puluh mil".

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Hafshin meriwayatkan kepada kami dari Manshûr dari Yûsuf ibnush-

Shabâh dari Abû Shâlih dari Ibnu 'Abbâs, 'Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam bilik-bilik. Bilik terbuat dari mutiara yang dilubangi panjangnya satu farsakh, dan lebarnya satu farsakh. Ia mempunyai seribu pintu yang terbuat dari emas dan di sekitarnya terdapat surâdiq. Bulatannya lima puluh farsakh dari setiap pintu masuk seorang malaikat kepadanya dengan membawa hadiah dari sisi Tuhannya. Dan itulah firman Allah *Ta'âla,*

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾

'*(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.*'" **(QS. ar-Ra'du [13]: 23)**

Ibnu al-Mubârak berkata, "Hamâm meriwayatkan kepada kami dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs ia mengatakan, 'Bilik terbuat dari mutiara yang dilubangi satu farsakh kali satu farsakh dan ia mempunyai empat ribu daun pintu dari emas.'"

Qatâdah berkata dari Khâlid al-'Ashrî dari Abû ad-Dardâ', ia mengatakan bahwa bilik dari satu mutiara dan ia mempunyai tujuh puluh pintu yang semuanya dari mutiara.

Tanah Surga

Tersebut dalam kitab *ash-Shahîhain* dari hadîts az-Zuhrî dari Anas bin Mâlik dari Abû Dzarr dalam hadîts al-Mi'râj, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku dimasukkan ke surga dan ternyata ia adalah kubah-kubah dari mutiara dan tanahnya adalah kasturi.*"

Imâm Ahmad berkata, "Rauh meriwayatkan kepada kami dari Himâd dari al-Harîrî dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Ibnu Shâid mengenai debu di surga, ia berkata, 'Ia adalah pelataran putih dari kasturi murni.' Maka Rasulullah berkata, '*Ia benar.*'"

Demikian yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad.

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts Abû Salamah dari Abû Nadhrah mirip seperti itu.

Diriwayatkan oleh Muslim juga dari Abû Bakar bin Abû Syaibah dari Abû Usâmah dari al-Harîrî dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd bahwa Ibnu Shâid bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai debu surga, maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Pelataran putih dari kasturi murni.*"

Ahmad berkata, "Alî bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Sufyân dari Mujâlid dari asy-Sya'bî dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata mengenai orang Yahudi, '*Sesungguhnya aku menanyai mereka tentang pelataran putih maka aku pun bertanya kepada mereka. Maka mereka mengatakan, 'Ia adalah roti, wahai Abû al-Qâsim!*" Maka Rasulullah berkata, '*Roti dari mutiara.*'"

Tersebut dalam hadîts Abû Hurairah dan Ibnu 'Umar serta yang lainnya mengenai sifat bangunan surga, "Milâth (tanah liat)nya dari kasturi dan kerikilnya mutiara dan yaqut serta debunya adalah *za'faran.*"

Milâth (tanah liat) dalam bahasa adalah penamaan dari tanah liat yang berada di sela-sela bebatuan dalam bangunan (semen). Maka mungkin saja sebagian tanahnya terbuat dari kasturi dan sebagian lain tanahnya adalah za'faran. Hanya Allâh Yang Mahatahu.

Kebesaran dan luasnya surga telah disebutkan di depan dalam Shahîh al-Bukhârî dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sejengkal tanah seorang dari kalian atau tempat kakinya berpijak adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya.*"

Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Hamâm dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya tali benang seorang dari kalian dari surga adalah lebih baik daripada apa yang ada di antara langit dan bumi.*'"

Di atas syarat asy-Syaikhâni.

Ibnu Wahab berkata, "Amrû ibnul-Hârits meriwayatkan kepada kami bahwa Sulaimân bin Humaid meriwayatkan kepadanya bahwa 'Âmir bin Sa'ad bin Abû Waqqâsh berkata, 'Sulaimân aku tidak mengetahui kecuali bahwa ia meriwayatkan dari ayahnya dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Seandainya sedikit cahaya dari surga muncul di dunia, pastilah ia menghiasi apa-apa yang ada di antara langit dan bumi.*'""

Sungai-sungai Surga, Pepohonan dan Buah-buahnya

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ
قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ
فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya." **(QS. al-Baqarah [2]: 25)**

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ
وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ
هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ
ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang Telah menunjuki kami kepada (surga) ini. dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya Telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan"." **(QS. al-A'râf [7]: 43)**

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ
وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ
وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ

مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ
أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring. Mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka." **(QS. Muhammad [47]: 15)**

۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ
أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى
ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya, buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka." **(QS. ar-Ra'du [13]: 35)**

Imâm Ahmad berkata, "Yazîd bin Hârûn meriwayatkan kepada kami dari al-Harîrî dari Hukaim bin Mu'âwiyah bin Abû Bahaz dari ayahnya, ia berkata, 'Aku mendengar Rasululllah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Di dalam surga terdapat lautan susu, lautan air, lautan madu, dan lautan khamar. Kemudian dari sana sungai-sungai itu terbelah-belah.'"*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Bindâr dari Yazîd bin Hârûn dan mengatakan hadîts hasan shahîh.

Abû Bakar bin Mardawiyah berkata, "Ahmad bin Muhammad bin 'Âshim meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin Muhammad ibnus-Simân dari Muslim bin Ibrâhîm dari al-Hârits bin 'Ubaid Abû Qudâmah al-Iyâdî dari Abû 'Imrân al-Jaunî dari Abû Bakar bin Abû Qais dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ini adalah sungai-sungai yang mengalir di dalam Surga 'Adn dalam telaga kemudian terpecah-pecah menjadi sungai-sungai.*'"

Ibnu Mardawiyah berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Abû Yahyâ meriwayatkan kepada kami dari Mahdî bin Hukaim dari Yazîd bin Hârûn dari al-Harîrî dari Mu'âwiyah bin Qurrah dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apakah kalian menyangka bahwa sungai-sungai surga itu lubang yang memanjang di dalam bumi? Tidak demi Allah, sesungguhnya ia mengalir di atas dataran bumi, kedua tepinya adalah kubah-kubah dari mutiara, tanah liatnya adalah kasturi adzfar.*' Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah adzfar itu?' Rasulullah berkata, '*Yang tidak ada campurannya.*'"

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abû ad-Dunyâ dari Ya'qûb bin 'Ubaid dari Yazîd bin Hârûn, mauqûf.

Al-Baihaqî meriwayatkan dari al-Hâkim dan lainnya dari al-Asham dari ar-Rabî' bin Sulaimân dari Asad bin Mûsâ dari Abû Tsaubân dari 'Athâ' bin Qurrah dari 'Abdullâh bin Dhamrah dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Dari kebahagiaannya ia diberi minum oleh Allah khamar di akhirat, maka ia meninggalkannya di dunia. Dan dari kebahagiaannya Allah memberinya pakaian dari sutera di akhirat, maka ia meninggalkannya di dunia. Sungai-sungai surga terpancar dari bawah air bukit-bukit atau gunung-gunung kasturi. Kalaulah penduduk surga yang paling bawah dihiasi dengan perhiasannya dan dibandingkan dengan perhiasan penduduk dunia semuanya, pastilah perhiasan penduduk surga yang paling rendah itu lebih utama dari perhiasan penduduk dunia semuanya.*"

Dan diriwayatkan dari jalan Abû Mu'âwiyah dari al-A'masy dari 'Amrû bin Murrah dari Masrûq dari 'Abdullâh, ia berkata, "Sungai-sungai terpancar dari gunung kasturi."

Saya berpendapat bahwa yang benar adalah berstatus mauqûf.

Al-Kautsar adalah Sungai di Surga yang Paling Terkenal

Allah *Ta'âla* berfirman,

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*" **(QS. al-Fâtihah [1]: 1)**

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (Sungai al-Kautsar). Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membeci kamu ialah yang terputus.*" **(QS. al-Kautsar [108]: 1-3)**

Tersebut dalam Shahîh Muslim dari hadîts Muhammad bin Fudhail dan 'Alî bin Mashar keduanya dari al-Mukhtâr bin Filfil

dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ketika diturunkan surat ini beliau bersabda, "*Apakah kalian mengetahui apakah al-Kautsar itu?*" Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau berkata, "*Ia adalah sungai yang dijanjikan kepadaku oleh Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Ia mempunyai kebaikan yang banyak.*"

Dalam Shahîhain dari hadîts Sinân dari Qatâdah dari Anas dalam hadîts al-Mi'râj, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku dibawa ke sungai yang kedua tepinya adalah kubah-kubah dari mutiara yang dilubangi. Maka aku berkata, 'Ini apa wahai Jibrîl?' Ia berkata, 'Ini adalah al-Kautsar yang telah Allah berikan kepadamu.'*"

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu 'Adî dari Humaid dari Anas.

Dalam satu riwayat disebutkan, "*Maka aku memukulkan tanganku ke arah air mengalir, ternyata ia adalah kasturi murni.*"

Hadîts ini mempunyai jalan yang sangat banyak dari Anas dan lainnya dari para sahabat dan ia mempunyai lafazh yang bermacam-macam.

Ahmad berkata, "Muhammad bin Fudhail meriwayatkan kepada kami dari al-Mukhtâr bin Filfil dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, '*Al-Kautsar adalah sungai di surga yang dijanjikan untukku oleh Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung.*'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Karîb dari Ibnu Fudhail.

Ahmad berkata, "Abdu ash-Shamad meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Tsâbit dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Aku diberi al-Kautsar dan ia adalah sungai yang mengalir di atas bumi. Kedua tepinya adalah kubah-kubah dari mutiara yang tidak beratap. Maka aku memukul dengan tanganku ke tanahnya dan ternyata tanahnya adalah kasturi murni dan kerikil-kerikilnya adalah mutiara.*'"

Ahmad berkata, "Sulaimân bin Dâwud al-Hâsyimî meriwayatkan kepada kami dari Ibrâhîm bin Sa'ad dari Muhammad bin 'Abdullâh bin Muslim bin Syihâb anak dari saudara laki-laki Syihâb, dari ayahnya dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya tentang al-Kautsar, maka beliau bersabda, '*Ia adalah sungai yang telah Allah berikan kepadaku di surga. Tanahnya adalah kasturi, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Burung-burung menjulurkan leher mereka seperti leher unta.*' Maka Abû Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, tentu ia sangat nikmat.' Rasulullah berkata, '*Aku telah memakannya dan ia lebih nikmat daripadanya.*'"

Al-Hâkim berkata, "Al-Asham memberitahu kami dari Ibrâhîm bin Sa'ad dari Idrîs bin Yahyâ dari al-Fadhal ibnul-Mukhtar dari 'Ubaidillâh bin Mauhab dari Hushain bin Muhshin al-Khuthamî dari Hudzaifah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya di surga ada burung seperti unta-unta.*' Abû Bakar berkata, 'Apakah ia nikmat, wahai Rasulullah?' Rasulullah berkata, '*Aku telah memakannya dan lebih nikmat daripada unta. Dan engkau adalah termasuk orang yang memakannya wahai Abû Bakar.*'"

Kemudian diriwayatkan dari jalan Sa'îd bin Abû 'Arûbah dari Qatâdah, mursal.

Ahmad juga mengatakan, "Abû Salamah al-Khazâ'î meriwayatkan kepada kami dari Laits dari Yazîd yaitu Ibnu al-Hâd dari 'Abdu al-Wahhâb bin Abû Bakar dari 'Abdullâh bin Muslim dari Ibnu Syihâb dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya tentang al-Kautsar, maka beliau bersabda, '*Sungai yang telah diberikan oleh Tuhanku kepadaku. Ia lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Di sana terdapat burung seperti leher*

unta.' Maka 'Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah burung itu nikmat?' Rasulullah berkata, *'Aku telah memakannya dan ia lebih nikmat daripada unta, wahai 'Umar.'"*

Dan begitu pula yang diriwayatkan dari ad-Darâwadî dari anak saudara laki-lakinya Ibnu Syihâb dari ayahnya dari Anas.

Riwayat dari 'Umar ibnul-Khaththâb

Imâm Ahmad berkata, "Ibnu Hafshin meriwayatkan kepada kami dari Wirqâ` dari 'Athâ` dari Muhârib bin Ditsâr dari Ibnu 'Umar bahwa Rasululah bersabda, 'Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua tepinya terbuat dari emas dan air mengalir di atas mutiara. Airnya jauh lebih putih dari air susu dan lebih manis dari madu.'"

Telah diriwayatkan dari Ismâ'îl bin 'Alîyah dan Muhammad bin Fudhail dari 'Athâ` ibnus-Sâib dari Muhârib dari Ibnu 'Umar, marfû', "Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua tepinya dari emas. Tempat mengalirnya dari mutiara dan yaqut. Tanahnya lebih wangi daripada kasturi dan airnya jauh lebih putih dari salju."

Dalam riwayat lain, "Jauh lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih lembut daripada buih."

Dikeluarkan oleh at-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah dari hadîts Muhammad bin Fudhail dan at-Tirmidzî mengatakan hadîts hasan shahîh.

Riwayat dari Ibnu 'Abbâs

Imâm al-Bukhârî berkata, "Ya'qûb bin Ibrâhîm meriwayatkan kepada kami dari Husyaim dari Yûnus dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs, ia berkata, 'Al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak yang diberikan Allah kepadanya.'"

Ibnu Bisyar berkata, "Aku berkata kepada Sa'îd bin Jubair bahwa orang-orang mengatakan bahwa ia adalah sungai di surga, maka Sa'îd berkata, 'Sungai yang ada di surga dari kebaikan yang diberikan Allah kepadanya.'"

Ibnu Jarîr telah meriwayatkan dari Abû Karîb dari 'Umar bin 'Ubaid dari 'Athâ` dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs, ia berkata, "Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua tepinya adalah emas dan perak, mengalir di atas yaqut dan mutiara, airnya lebih putih dari salju dan lebih manis dari madu."

Demikian pula yang diriwayatkan dari al-'Aufî dari Ibnu 'Abbâs.

Riwayat dari 'Âisyah

Imâm al-Bukhârî berkata, "Khâlid bin Zaid al-Kâhilî meriwayatkan kepada kami dari Isrâ`îl dari Abû Ishâq dari Abû 'Ubaidah dari 'Âisyah ra.. Abû 'Ubaidah bertanya kepada 'Âisyah mengenai firman Allah *Ta'âla,*

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ۝١

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (Sungai al-Kautsar)." **(QS. al-Kautsara [108]: 1)**

Âisyah berkata, "Sungai yang diberikan kepada Nabi kalian *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang dialirkan di atas mutiara yang dilubangi dan tempat-tempat airnya seperti jumlah bintang-bintang."

'Âisyah juga berkata, "Ia adalah sungai di surga. Tidak orang ada yang memasukkan jari-jarinya di telinganya kecuali ia mendengar gemercik dari sungai itu."

Ibnu Jarîr meriwayatkan dari Abû Karîb dari Wakî' dari Abû Ja'far ar-Râzî dari Ibnu Abû Najîh dari 'Âisyah, ia berkata, "Barangsiapa yang ingin mendengar gemerciknya al-Kautsar —suara aliran airnya— maka hendaklah ia meletakkan kedua jarinya di kedua telinganya."

Ini *munqathi'*.

Telah diriwayatkan pula oleh sebagian orang dari Ibnu Najîh dari seorang laki-laki dari 'Âisyah.

As-Suhailî berkata, "Telah diriwayatkan pula oleh ad-Dâruquthnî dari jalan Mâlik bin Mughawal dari asy-Sya'bî dari Masrûq dari 'Âisyah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*"

Maksudnya, barangsiapa ingin mendengar gemercik al-Kautsar atau semisalnya dan yang lain sebagainya, tidak berarti ia mendengar al-Kautsar itu sendiri. Akan tetapi, suara gemerciknya mirip dengan apa yang ia dengar apabila ia meletakkan kedua jarinya di kedua telinganya.

Sungai al-Baidakh di Surga

Imâm Ahmad berkata, "Bahaz meriwayatkan kepada kami dari Sulaimân ibnul-Mughîrah dari Tsâbit dari Anas bahwa Rasulullah senang akan mimpi yang bagus. Maka sepertinya beliau mengatakan, '*Apakah seseorang dari kalian ada yang bermimpi?*' Apabila ada seorang laki-laki bermimpi, Rasulullah bertanya tentangnya apabila tidak ada masalah, maka itu membuatnya senang akan mimpinya. Maka datanglah seorang wanita dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku

bermimpi seolah-olah aku memasuki surga. Lalu aku mendengar sesuatu yang membuat surga bergoyang karenanya. Maka aku melihat ternyata ia telah kedatangan oleh fulan dan fulan hingga berjumlah dua belas orang —dan Rasulullah telah mengutus suatu ekspansi sebelumnya—.'

Wanita itu berkata, 'Mereka didatangkan dan mereka memakai pakaian yang basah dan urat leher mereka mengalir. Maka dikatakan kepada mereka, 'Bawalah mereka ke sungai al-Baidakh (atau ia mengatakan sungai al-Baidzakh).' Maka mereka dicelupkan di dalamnya dan mereka keluar darinya dengan wajah mereka seperti bulan pada malam purnama. Kemudian mereka menuju kursi-kursi dari emas dan duduk di atasnya. Kemudian didatangkan lembaran —atau kalimat yang semisalnya— yang di dalamnya terdapat air yang dingin. Maka mereka makan darinya. Dan tidaklah mereka menghadap kepadanya untuk bersusah payah melainkan mereka makan dari buah-buahan yang mereka inginkan. Dan aku makan bersama mereka.'

Kemudian datanglah pemberi kabar dari ekspansi itu dan berkata, 'Wahai Rasulullah, keadaan kami begini dan begini, dan telah terbunuh fulan dan fulan.' Hingga berjumlah dua belas orang seperti yang dihitung oleh wanita itu. Maka Rasulullah berkata, '*Bawalah wanita itu kepadaku.*' Maka ia datang dan Rasulullah berkata, 'Ceritakanlah kepada orang ini mengenai mimpimu!' Wanita itu pun bercerita maka pembawa kabar berkata, 'Sama sebagaimana yang ia ucapkan, wahai Rasulullah.'"

Sungai Bâriq di Pintu Surga

Imâm Ahmad berkata, "Ya'qûb meriwayatkan kepada kami dari Ubay dari Ibnu Ishâq dari al-Hârits bin Fudhail al-Anshârî dari Mahmûd bin Labûdn al-Anshârî dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah

Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, *'Para syuhadâ` berada di Bâriq, sungai di pintu surga. Di sana terdapat sebuah kubah berwarna hijau yang mengeluarkan rezeki untuk mereka dari surga setiap pagi dan petang.'"*

Dalam hadîts al-Isrâ` dalam pembahasan Sidrah al-Muntahâ, beliau bersabda, *"Dan keluar dari dasarnya dua sungai luar dan dua sungai dalam. Dua sungai dalam yaitu di dalam surga dan dua sungai di luar adalah sungai Nîl dan Furat yang merupakan keturunan keduanya."*

Dalam Musnad Ahmad dan Shahîh Muslim dengan lafazhnya disebutkan dari hadîts 'Ubaidillâh bin 'Umar dari Habîb bin 'Abdurrahmân dari Hafshin bin 'Âshim dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dua Sîhân dan dua Jîhûn. Furat dan Nîl semuanya adalah sungai-sungai surga."*

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` meriwayatkan dari jalan 'Utsmân bin Sa'îd dari Sa'îd bin Sâbiq dari Maslamah bin 'Alî al-Khansyâ dari Muqâtil bin Hubbân dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Allah menurunkan dari surga lima sungai. Sîhûn ialah sungai di India, Jîhûn yaitu sungai Balakh, Dajlah dan Furat keduanya sungai di Irak serta Nîl yaitu sungai di Mesir. Allah menurunkannya dari satu mata air dari mata air-mata air surga. Dari derajat yang paling bawah di atas sayap Jibrîl. Lalu dititipkan kepada gunung-gunung dan dialirkan dalam bumi, serta dijadikan di dalamnya manfaat-manfaat bagi manusia dalam tingkatan-tingkatan penghidupan mereka, dan itulah firman Allah Ta'âla, 'Dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi,' (QS. al-Mu'minûn [23]: 18).*

Apabila tiba saat keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj Jibrîl diutus dan mengangkat dari bumi Sungai Furat, ilmu semuanya, hajar aswad dari sudut al-Bait, Maqam Ibrâhîm, Tabût Mûsâ dan yang ada di dalamnya, dan kelima sungai ini. Maka ia menaikkan semuanya itu ke langit dan itulah firman Allah Ta'âla, 'Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkan.' (QS. al-Mu'minûn [23]: 18). Apabila hal-hal ini telah dinaikkan dari bumi, maka telah dihalangi dari penduduk bumi kebaikan dunia dan akhirat." Hadîts ini sangat *gharîb* bahkan munkar dan Maslamah bin 'Alî adalah lemah dalam hadîts menurut Imâm-Imâm hadîts.

Allah telah menyebutkan sifat mata air surga dengan banyaknya alirannya dan penduduk surga sesuka mereka mengalirkannya atau menahannya di tempat mana saja yang mereka suka. Mata air-mata air bersumber untuk mereka dengan berbagai seni minuman dan air.

Ibnu Mas'ûd telah berkata, "Tidak ada mata air di surga kecuali bersumber dari bawah gunung kasturi."

Al-A'masy telah meriwayatkan dari 'Amrû bin Murrah dari Masrûq dari Ibnu Mas'ûd bahwa ia mengatakan, "Sungai-sungai surga terpancar dari gunung kasturi."

Telah tersebut dalam hadîts marfû' yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dalam al-Mustadrak-nya, ia mengatakan, "Al-Asham meriwayatkan kepada kami dari ar-Rabî' bin Sulaimân dari Asad bin Mûsâ dari Tsaubân dari 'Athâ` bin Qurrah dari 'Abdullâh bin Dhamrah dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Barangsiapa ingin diberi minum Allah khamar di akhirat maka tinggalkan ia di dunia. Dan barangsiapa ingin diberi pakaian oleh Allah dari sutera di akhirat, hendaklah meninggalkannya di dunia. Sungai-sungai surga terpancar dari bawah bukit-bukit atau gunung kasturi. Seandainya penduduk surga yang paling rendah tingkatannya diberi perhiasan dan perhiasannya dibandingkan dengan perhiasan penduduk dunia semuanya, pastilah perhiasan yang diberikan Allah kepadanya lebih utama dari perhiasan penduduk dunia semuanya."*

Pepohonan di Surga

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ
وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." **(QS. an-Nisâ' [4]: 57)**

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan." **(QS. ar-Rahmân [55]: 48-49)**

مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾

"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya." **(QS. ar-Rahmân [55]: 64)**

Maksudnya, kehitam-hitaman karena sangat-sangat hijau serta rindangnya pepohonan pada keduanya.

Allah *Ta'âla* berfirman,

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ
دَانٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka beralaskan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." **(QS. ar-Rahmân [55]: 54)**

Maksudnya, dekat dari orang yang hendak memakannya dan mereka berada di atas permadani-permadani. Sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾

"Buah-buahannya dekat." **(QS. al-Hâqqah [69]: 23)**

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya." **(QS. al-Insân [76]: 14)**

وَأَصْحَٰبُ الْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾
وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾
وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ
مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 27-34)**

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima." **(QS. ar-Rahmân [55]: 68)**

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan." **(QS. ar-Rahmân [55]: 52)**

Abû Bakar bin Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abdullâh bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari Ziyâd ibnul-Hasan ibnul-Furât al-Qazâz dari ayahnya dari kakeknya dari Abû Hâzim dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak ada pohon dalam surga kecuali dahannya dari emas.*'"

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Abû Sa'îd 'Ubaidillâh bin Sa'îd al-Kindî al-Asyaj dan ia mengatakan hadîts hasan shahîh.

Abû Bakar bin Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Hamzah ibnul-'Abbâs meriwayatkan kepadaku dari 'Abdullâh bin 'Utsmân dari Ibnu al-Mubârak dari Sufyân dari Himâd dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs, ia mengatakan, 'Kurma di surga pohonnya dari zamrud hijau, ranting-rantingnya dari emas merah, dan pelepah-pelepahnya baju untuk penduduk surga. Darinya asesoris dan perhiasan-perhiasan mereka. Buahnya bagaikan tempayan-tempayan yang besar dan timba-timba, jauh lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu serta lebih lembut daripada buih dan tidak ada biji di dalamnya.'"

Abû Bakar bin Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ibrâhîm bin Sa'îd al-Khudrî meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Âmir al-'Aqadî dari Zam'ah bin Shâlih dari Salamah bin Wahrâm dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs, ia mengatakan, 'Dan naungan yang terbentang luas, pohon di surga di atas dahan. Seukuran perjalanan orang yang mengendara di bawah naungannya selama seratus tahun, yaitu di setiap penjurunya. Maka penduduk surga keluar ke sana dari penghuni kamar-kamar dan yang lainnya. Mereka berbincang-bincang di bawah naungannya. Sebagian dari mereka berkeinginan dan teringat akan permainan di dunia maka Allah mengirim angin dari surga dan pohon itu bergerak dengan setiap permainan yang dahulu pernah ada di dunia.'"

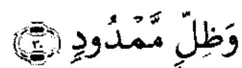
Di Surga Terdapat Pohon yang Lebar Daunnya Mencapai Seratus Tahun Perjalanan Seorang Pengendara yang Sangat Andal

Tersebut dalam kitab ash-Shahîhain dari riwayat Wuhaib dari Abû Hâzim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon. Seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun tapi tidak dapat menyelesaikannya."*

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa an-Nu'mân bin Abû 'Abbâs ar-Rizaqî meriwayatkan, "Abû Sa'îd al-Khudrî meriwayatkan kepadaku dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon. Seorang pengendara andal mengendara dengan cepat selama seratus tahun tapi tidak dapat menyelesaikannya.*'"

Dalam Shahîh al-Bukhârî disebutkan dari hadîts Sa'îd bin Abû 'Arûbah dari Qatâdah dari Anas bin Mâlik dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'âla*, "*Dan naungan yang terbentang luas.*" (QS. al-Wâqi'ah [56]: 30). Beliau mengatakan, "*Di dalam surga terdapat pohon. Seorang pengendara berjalan di bawahnya seratus tahun tapi tidak dapat menyelesaikannya.*"

Ahmad berkata, "Sarîj meriwayatkan kepada kami dari Falîh dari Hilâl bin 'Alî dari 'Abdurrahmân bin Abû 'Umarah dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan di bawah naungannya seratus tahun. Dan bacalah jika kalian mau,*



'*Dan naungan yang terbentang luas.*'" **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 30)**

Ia juga mengatakan bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sejengkal tanah atau benang di dalam surga adalah lebih baik daripada apa-apa yang diterbiti oleh matahari dan diterbenaminya.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Muhammad Sinân dari Falîh.

Imâm Muslim meriwayatkan dari jalan al-A'raj dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon. Seorang pengendara berjalan di bawah naungannya seratus tahun tapi tidak menyelesaikannya.*"

Imâm Ahmad berkata, "Mûsâ bin Dâwud meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah dari Abû Yûnus Sulaim bin Jubair dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon. Seorang pengendara andal berjalan di bawah naungannya seratus tahun.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Abdurrahmân meriwayatkan kepada kami dari Himâd dari Muhammad bin Ziyâd bahwa Abû Hurairah berkata, 'Aku mendengar Abû al-Qâsim *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata, '*Dalam surga terdapat pohon. Seorang pengendara berjalan di bawah naungannya seratus tahun.*"

Ahmad berkata, "Abdurrahmân meriwayatkan kepada kami, dari Himâd dari Muhammad bin Ziyâd bahwa Abû Hurairah berkata, 'Aku mendengar Abû al-Qâsim *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata, '*Sesungguhnya di surga terdapat pohon. Seorang pengendara berjalan di bawah naungannya seratus tahun tapi tidak dapat menyelesaikannya.*'"

Pohon al-Khuldi

Imâm Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far dah Hajjâj bin 'Uqbah meriwayatkan kepada kami, dari Abû adh-Dhahâk, dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, sesungguhnya beliau bersabda, '*Sesungguhnya di surga terdapat pohon dimana seorang pengendara berjalan dalam naungannya tujuh puluh atau seratus tahun. Ia adalah pohon al-Khuldi.*'"

Pohon Thûbâ

Imâm Ahmad berkata, "Alî bin Bahar meriwayatkan kepada kami dari Hisyâm bin Yûsuf dari Yûsuf dari 'Umad dari Yahyâ bin Abû Katsîr dari 'Âmir bin Zaid al-Bakâlî bahwa 'Utbah bin 'Ubaidillâh as-Silmî berkata, 'Seorang Arabî datang kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan bertanya kepadanya mengenai al-Haudh dan menyebutkan surga. Maka orang Arabî tadi berkata, 'Apakah di dalamnya terdapat buah-buahan?' Rasulullah berkata, '*Iya. Dan di dalamnya terdapat pohon yang disebut Thûbâ.*' Lalu menyebutkan sesuatu yang aku tidak tahu, yang jelas ia mengatakan, 'Pohon

apa di negeri kami yang mirip dengannya?' Rasulullah berkata, *'Tidak mirip dengan apa-apa dari pohon negerimu.'* Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apakah engkau pernah ke Syâm?'* Ia berkata, 'Tidak.' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Mirip sebuah pohon di Syâm yang disebut al-Jauzah (kelapa). Tumbuh dengan satu dahan dan bercabang-cabang di pucuknya.'*

Ia bertanya, 'Seberapa besar akarnya?' Rasulullah berkata, *'Apabila engkau meninggalkan sisa-sisa unta yang telah binasa, ia tidak bisa memenuhi akarnya hingga hancur tulang selangkanya menjadi serpihan-serpihan.'* Ia bertanya, 'Apakah di dalamnya terdapat anggur?' Rasulullah berkata, 'Iya.' Ia bertanya kembali, 'Sebesar apakah rangkaiannya?' Rasulullah menjawab, *'Perjalanan sebulan burung gagak bercak-bercak tidak pelan-pelan dan tidak berhenti.'* Ia bertanya, 'Sebesar apakah sebutir bijinya?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* balik bertanya, *'Apakah ayahmu pernah menyembelih seekor kambing jantan dari kambing-kambingnya yang paling besar?'* Ia menjawab, 'Iya.' Beliau berkata, 'Lalu ia menguliti kulitnya dan memberikannya kepada ibumu dan berkata kepadanya, *'Ambillah darinya untuk kita satu timba!'*" Ia berkata, 'Iya.' Lalu orang A'rabî tadi berkata, 'Sesungguhnya biji itu bisa membuat aku kenyang juga keluargaku.' Rasulullah berkata, *'Iya. Dan khalayak keluargamu.'*"

Harmalah mengatakan dari 'Abdullâh bin Wahab, dari 'Amrû, dari Darâj, dari Abû al-Haitsam, dari Abû Sa'îd, dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa dua orang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, thûbâ —beruntunglah— orang yang telah melihatmu dan beriman kepadamu." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Thûbâ orang yang telah melihatku dan beriman kepadaku. Dan thûbâ kemudian thûbâ dan kemudian thûbâ yang beriman kepadaku dan belum pernah melihatku."* Maka seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah thûbâ itu?" Beliau berkata, *"Sebuah pohon di surga. Perjalanan seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari ranting-rantingnya."*

Sidratul Muntahâ

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا
جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ
ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibrîl itu [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain [yaitu] di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, [Muhammad melihat Jibrîl] ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak [pula] melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar." **(QS. an-Najm [53]: 13-18)**

Kami telah menyebutkan dalam tafsir bahwa sesungguhnya ia diliputi cahaya Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Dan sesungguhnya ia diliputi malaikat. Di atasnya seperti dua ekor gagak, maksudnya banyak. Ia diliputi kupu-kupu dari emas dan diliputi berbagai warna. Rasulullah berkata, *"Warna-warna meliputinya dan aku tidak tahu apa itu. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengidentifikasikannya."*

Dalam Shahîhain disebutkan dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda dalam hadîts al-Mi'râj, *"Kemudian aku diangkat kepada Sidrah al-Muntahâ di langit ketujuh. Maka manakala ia berlubang sebagaimana tempayan-tempayan besar dari batu dan daunnya seperti dua telinga gajah dan keluar dari kedua batangnya dua*

sungai yang tampak jelas dan dua sungai yang ada di dalam maka aku berkata, 'Wahai Jibrîl, apa ini?' Ia mengatakan, 'Kedua sungai yang di dalam adalah sungai di surga, sedangkan dua yang tampak jelas adalah Nîl dan Furat.'"

Al-Hâfizh Abû Ya'lâ berkata, "Abdurrahmân bin Shâlih meriwayatkan kepada kami dari Yûnus bin Bakîr dari Muhammad bin Ishâq dari Yahyâ bin 'Ubâd dari 'Abdullâh ibnuz-Zubair dari ayahnya dari Asmâ' binti Abû Bakar bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan Sidrah al-Muntahâ dan berkata, *'Berjalan di bawah naungan dahan darinya seorang pengendara seratus tahun.'* Atau berkata, *'Bernaung dengan naungan dahan darinya seratus pengendara. Di dalamnya terdapat kasur emas dan seolah-olah buahnya adalah tempayan-tempayan yang sangat besar.'"*

Abû Bakar Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Hamzah ibnul-'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Utsmân dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak dari Shafwân bin 'Amrû dari Sulaim bin 'Âmir bahwa dahulu para sahabat berkata, 'Sesungguhnya Allah memberi kita manfaat dengan orang Arab, dan pertanyaan-pertanyaan mereka. Seorang Arab menemui Rasulullah pada suatu hari dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah telah menyebutkan di surga terdapat pohon yang berbahaya. Aku tidak tahu jika di surga ada pohon yang menyakiti pemiliknya.' Rasulullah berkata, *'Apa itu?* Ia berkata, 'Pohon bidara. Sesungguhnya ia mempunyai duri yang menyakiti.' Maka Rasulullah berkata, *'Bukankah Allah telah berfirman, 'Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri.' (QS. al-Wâqi'ah [56]: 28). Allah telah menghilangkan durinya. Dan membuat di setiap tempat duri adalah buah. Sesungguhnya ia tumbuh menjadi buah. Buahnya apabila terbelah darinya ada sekitar tujuh puluh dua warna makanan. Di dalamnya tidak terdapat warna yang serupa dengan yang lain.'"*

Hadîts ini telah diriwayatkan dari arah lain dengan lafazh lain. Maka Abû Bakar bin Abû Dâwud berkata, "Muhammad bin Mushaffâ meriwayatkan kepada kami dari Muhammad ibnul-Mubârak dari Yahyâ bin Hamzah dari Tsaur bin Yazîd dari Habîb bin 'Ubaid dari 'Utbah bin 'Abdu as-Silmî dia mengatakan, 'Aku sedang duduk bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* maka datanglah seorang Arab dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mendengar Anda menyebut sebuah pohon di surga. Aku tidak mengetahui pohon yang paling banyak durinya daripadanya —pohon akasia—.' Maka Rasulullah berkata, *'Sesungguhnya Allah menjadikan di setiap tempat durinya buah seperti perut kambing jantan di dalamnya menempel (malbûd) tujuh puluh warna dari makanan yang tidak menyerupai warna yang lain.'"*

Malbûd, yang baris-barisnya menempel antara sebagian yang satu dengan yang lain.

At-Tirmidzî meriwayatkan dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku bertemu dengan Ibâhîm di malam Isrâ'. Maka ia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu dan beritahu mereka bahwa surga itu tanahnya subur dan airnya segar serta ia sangat tenang dan damai. Sesungguhnya tanamannya adalah subhânallâh wa al-hamdulillâh wa lâ ilâh illâllâh wa Allâhu akbar (Mahasuci Allah dan segala puji milik Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah).'"*

Kemudian ia mengatakan hasan *gharîb.*

Dalam Bab Dari Abû Hurairah telah disebutkan dan diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah, dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah melewatinya dan ia sedang menanam sebuah pohon maka beliau berkata, *"Tidakkah aku tunjukkan kepadamu menanam tumbuhan yang lebih baik dari ini? Subhânallâh wa al-hamdulillâh wa lâ ilâh illâllâh wa Allâhu akbar (Mahasuci Allah dan segala puji milik Allah dan tidak*

ada Tuhan selain Allah). Maka ditanam untukmu setiap satu kali satu pohon di surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan subhânallâh al-'adhîm wa bihamdih (Mahasuci Allah dan segala puji milik-Nya) maka ditanam baginya satu pohon kurma."*

Kemudian ia mengatakan bahwa ini hadîts hasan shahîh *gharîb*.

Buah-buahan di Surga

Allâh *Ta'âla* berfirman,

فِيهِمَا فَـٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima." **(QS. ar-Rahmân [55]: 68)**

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَـٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan." **(QS. ar-Rahmân [55]: 52)**

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka beralaskan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." **(QS. ar-Rahmân [55]: 54)**

Maksudnya, dekat dari orang yang hendak memakannya. Firman Allah *Ta'âla*,

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya." **(QS. al-Insân [76]: 14)**

وَأَصْحَـٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَـٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾
وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾
وَفَـٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 27-33)**

Maksudnya, tidak berhenti di sebagian waktu. Akan tetapi, ia terus ada di setiap saat sebagaimana firman Allâh *Ta'âla*,

۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka." **(QS. ar-Ra'du [13]: 35)**

Yaitu tidak seperti di dunia yang buahnya datang di sebagian musim dan hilang di waktu yang lain. Dan buah-buahnya dilindungi daun-daun dan dibuatnya di waktu yang lain.

لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾

"Dan tidak terlarang mengambilnya." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 33)**

Maksudnya, tidak ada hijab (penghalang) antara ia dan orang yang menghendakinya serta tidak ada orang yang melarangnya. Akan tetapi, barangsiapa menghendakinya maka ia ada dan mudah diambil lagi dekat. Sehingga meskipun buah tersebut di pucuk pohon, apabila salah seorang dari mereka menghendakinya, maka ia mendekat kepadanya dan mudah untuk ia petik.

Abû Ishâq berkata dari al-Barâ` mengenai,

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya." **(QS. al-Insân [76]: 14)**

Yaitu, didekatkan sehingga orang-orang bisa memetiknya sedang mereka dalam keadaan berbaring.

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ
قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ
فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, ;Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." **(QS. al-Baqarah [2]: 25)**

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾
كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka inginkan. Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(QS. al-Mursalât [77]: 41-44)**

وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 20-24)**

Telah kami jelaskan di depan mengenai hadîts-hadîts yang menerangkan bahwa tanah surga adalah dari kasturi dan za'faran. Sesungguhnya tidak ada pohon di surga melainkan dahannya dari emas. Apabila tanahnya seperti ini dan akar-akar eperti yang telah kami sampaikan, lalu bagaimana kira-kira bayangan Anda akan apa yang dihasilkan dari keduanya dari berbagai buah-buahan yang lembut lagi matang serta indah, yang di dunia tidak ada melainkan hanya namanya?

Apabila buah bidara di dunia ialah buah yang tidak berbuah kecuali hanya sedikit dan ia tampak banyak durinya. Serta akasia yang tidak ada buah darinya melainkan hanya naungan. Keduanya di surga menjadi berbuah sangat banyak dan begitu bagus sehingga satu biji buah darinya di dalamnya terbelah-belah tujuh puluh macam makanan dan warna yang tidak menyerupai sebagian satu dengan sebagian yang lain. Maka apa kira-kira bayangan Anda mengenai buah-buahan dari pohon-pohon yang di dunia mereka berbuah bagus seperti apel, kurma, anggur, dan lain-lainnya? Bagaimana bayangan Anda tentang kemangi yang wangi, bunga-bungaan? Secara keseluruhan, maka di dalamnya terdapat apa yang belum pernah terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga serta belum

pernah terdetik dalam hati manusia. Kita memohon kepada Allah dengan keutamaan-Nya.

Dalam Shahîhain disebutkan dari hadîts Mâlik dari Zaid bin Aslam dari 'Athâ' bin Yasâr dari 'Abdullâh bin 'Abbâs mengenai hadîts shalat gerhana matahari. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami menyaksikan Anda memakan sesuatu di tempat Anda ini kemudian kami melihat Anda tertahan." Maka Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya aku telah melihat atau telah diperlihatkan kepadaku surga. Maka aku memakan darinya satu rangkai buah. Dan kalaulah aku mengambilnya, pastilah kalian telah memakannya juga yang tersisa dari dunia."*

Dalam al-Musnad disebutkan dari hadîts 'Abdullâh bin Muhammad bin 'Aqîl dari Jâbir bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya diperlihatkan kepadaku surga dan apa-apa yang ada di dalamnya dari bunga dan keelokan. Maka aku memakan darinya dan satu rangkai anggur untuk aku bawa kepada kalian tapi dipisahkan antara aku dan ia. Seandainya aku datang bersamanya, niscaya akan dapat makan darinya semua yang ada di antara langit dan bumi, dan mereka tidak kekurangan darinya."*

Dalam Shahîh Muslim dari riwayat Abû az-Zubair dari Jâbir saksi untuk itu.

Di depan telah disebutkan dalam al-Musnad dari 'Utbah bin 'Abdu as-Silmî bahwa seorang Arab bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai surga, di dalamnya terdapat anggur, maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Iya.*" Dia berkata, "Lalu sebesar apakah rangkainya?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sebesar perjalanan satu bulan bagi gagak yang bercak-bercak yang tidak berhenti."*

Al-Qâsim ath-Thabrânî berkata, "Mu'âdz ibnul-Matsnâ meriwayatkan kepada kami dari 'Alî ibnul-Madînî dari Raihân bin



Sa'îd dari 'Ubâd bin Manshûr dari Ayûb dari Abû al-Qalâbah dari Abû Asmâ` dari Tsaubân bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya apabila seseorang telah mengambil satu buah dari tempatnya maka ia kembali lagi ke tempatnya semula.*'"

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "'Ubâd dibicarakan (diragukan) oleh sebagian ulama."

Ath-Thabrânî berkata, "Abdullâh bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kepada kami dari 'Uqbah bin Makram al-'Amâ dari Rabî' bin Ibrâhîm bin 'Alîyah dari 'Auf dari Qasâmah bin Zuhair dari Abû Mûsâ bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ketika Allah menurunkan Adam, Allah mengajarkan kepadanya membuat segala sesuatu dan membekalinya dengan buah-buahan surga. Maka buah-buahan kalian ini adalah dari buah-buahan surga. Hanya saja telah berubah, sedangkan (buah-buahan di surga) itu tidak berubah.*'"

Burung-burung di Surga

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ﴿٢١﴾

"*Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*" **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 20-21)**

Al-Hasan bin 'Auf berkata, "Khalaf bin Khalîfah meriwayatkan kepada kami dari Humaid al-A'raj dari 'Abdullâh ibnul-Hârits dari Ibnu Mas'ûd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya engkau melihat seekor burung lalu engkau menginginkannya maka ia pun tunduk di hadapanmu dalam keadaan matang.*'"

Dalam riwayat at-Tirmidzî dan dia mengatakannya sebagai hadîts hasan, dari Anas bahwa Rasulullah ditanya mengenai al-Kautsar, maka beliau berkata, "*Sungai yang diberikan kepadaku oleh Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Airnya jauh lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan di sana terdapat burung yang lehernya seperti leher unta.*" Maka 'Umar berkata, "Pastilah ia sangat nikmat." Rasulullah pun berkata, "*Aku telah memakannya dan ia lebih nikmat daripada unta.*"

Dalam tafsir ats-Tsa'labah dari Abû Dardâ` marfû' dikatakan, "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat burung yang lehernya seperti leher unta yang hinggap di tangan seorang wali Allah, maka salah satu dari mereka berkata, 'Aku telah dipelihara di padang di bawah 'Arasy, dan aku telah minum dari mata air tasnîm, maka makanlah aku!' Dan ia masih saja membanggakan dirinya di hadapan wali Allah sampai terdetik dalam hatinya keinginan untuk memakan salah satu dari burung-burung itu. Maka ia pun tunduk di hadapannya dengan warna-warna yang berbeda-beda, lalu wali Allah pun memakannya sebagaimana yang dia suka. Apabila dia sudah kenyang, berkumpullah tulang-tulang burung tersebut dan berkeliaran di surga sesukanya.*" Umar berkata, "Pastilah ia sangat nikmat." Maka Rasulullah berkata, "*Aku telah memakannya dan ia lebih nikmat darinya.*" *Gharîb* dari riwayat Abû ad-Dardâ`.

Makanan dan Minuman Penduduk Surga

Allâh *Ta'âla* berfirman,

كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ هَنِيٓـَٔۢا بِمَآ أَسۡلَفۡتُمۡ فِي ٱلۡأَيَّامِ ٱلۡخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"*[Kepada mereka dikatakan], 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.*'" **(QS. al-Hâqqah [69]: 24)**

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 25-26)**

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam syurga, kecuali Ucapan salam. bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang." **(QS. Maryam [19]: 62)**

وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 20-21)**

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala. Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya." **(QS. az-Zukhruf [43]: 71)**

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." **(QS. al-Insân [76]: 5-6)**

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak, dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang mereka telah diukur dengan sebaik-baiknya." **(QS. al-Insân [76]: 15-16)**

Yaitu dalam kebeningan kaca dan ia dari perak. Dan tentu ini tidak ada yang menyamainya di dunia dan ia telah diukur pas dengan takaran wali Allah meminumnya.

Tidak kelebihan dan tidak pula kurang dari kadar cukupnya sesuatu dan ini menunjukkan perhatian dan penghormatan.

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil." **(QS. al-Insân [76]: 17-18)**

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya." **(QS. al-Baqarah [2]: 25)**

Atau setiap kali pelayan-pelayan datang kepada mereka dengan membawa sesuatu dari buah-buahan dan lainnya mereka mengira itu adalah yang dibawa oleh mereka sebelumnya karena kemiripannya dengannya dalam penampakan tetapi sebenarnya berbeda. Bentuknya hampir serupa tetapi inti, rasa, dan wanginya berbeda.

Imâm Ahmad berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami dari Miskîn bin 'Abdu al-'Azîz dari al-Asy'ats adh-Dharîr dari Syahar bin Hausyab dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya penduduk surga yang paling rendah derajatnya adalah orang yang memiliki tujuh derajat. Sesungguhnya baginya tiga ratus pelayan yang datang dan pergi setiap*

hari dengan tiga ratus lembaran dari emas. Dalam setiap lembaran ada warna yang tidak ada pada lembaran lain. Dan sesungguhnya ia lezat pada awalnya sebagaimana lezat pula pada akhirnya. Dia pun berkata, 'Wahai Tuhanku... Jika Engkau mengizinkan untukku, pastilah aku memberi makan semua penduduk surga dan memberi mereka minum. Dan tidak berkurang apa yang ada padaku sesuatu pun.' Baginya bidadari-bidadari yang bermata jeli tujuh puluh dua sebagai istri, selain istri-istri mereka dari dunia. Sesungguhnya satu orang dari mereka mengambil tempat duduknya seukuran satu mil dari bumi.'" Hanya Ahmad sendiri. Ia *gharîb* dan di dalam sanadnya terdapat keterputusan.

Imâm Ahmad berkata, "Abû Mu'âwiyah meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Tsamâmah bin 'Uqbah dari Zaid bin Arqam, dia berkata, 'Seorang laki-laki Yahudi datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Wahai Abû al-Qâsim, bukankah engkau mengatakan bahwa penduduk surga makan dan minum?' Dan dia berkata kepada para sahabatnya, 'Apabila dia menyatakan hal ini maka aku pasti menyanggahnya.' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Iya, benar. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya seseorang diberi seratus kekuatan orang laki-laki untuk makan, minum, syahwat, dan jima'.'* Dia berkata, 'Sesungguhnya yang makan dan minum pastilah dia punya hajat.' Rasulullah berkata, *'Hajat mereka adalah keringat yang meleleh dari kulit-kulit mereka seperti wangi kasturi maka ketika itu perut pun telah mengempis."*

Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Wakî' dari al-A'masy dari Tsamâmah bahwa dia mendengar Zaid bin Arqam maka dia menyebutkannya.

Telah diriwayatkan oleh an-Nasâ`î dari 'Alî bin Mashar dari al-A'masy.

Diriwayatkan dari Abû Ja'far ar-Râzî dari al-A'masy maka dia menyebutkannya, dan dia mengatakan bahwa Yahudi itu berkata,

"Maka sesungguhnya yang makan dan minum mempunyai hajat. Dan di surga tidak ada kotoran." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Hajat seseorang dari mereka adalah keringat yang meleleh dari kulit mereka seperti wangi kasturi lalu mengempislah perutnya.*"

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Hadîts ini menurutku di atas syarat Muslim. Karena Tsamâmah kuat dan telah diterangkan bahwa dia mendengar dari Zaid bin Arqam."

Hadîts dari Jâbir

Imâm Ahmad berkata, "Mu'âwiyah meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abû Sufyân dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Penduduk surga makan dan minum di dalamnya. Mereka tidak buang air besar, tidak kencing, tidak beringus, dan tidak meludah. Makanan mereka keluar dari keringat seperti kasturi.*'"

Telah diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts Abû Sufyân Thalhah bin Nâfi' dari Jâbir maka dia menyebutkannya dan di dalamnya disebutkan bahwa mereka berkata, "Lalu makanannya?" Rasulullah berkata, "*Makanan keluar dari keringat yang seperti kasturi. Mereka diilhami tasbih dan tahmid.*"

Demikan yang dikeluarkannya dari hadîts Ibnu Harîh dari Abû az-Zubair dari Jâbir maka disebutkan bahwa dia berkata, "Makanan mereka itu yang keluar seperti wangi kasturi. Dan mereka diilhami tasbih dan tahmid sebagaimana kalian diilhami nafsu."

Imâm Ahmad berkata, "Al-Hakam bin Nâfu' meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl bin 'Ayyâsy dari Shafwân bin 'Amrû dari Mâ'iz at-Tamîmî dari Jâbir bin 'Abdullâh, dia berkata, 'Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, 'Apakah penduduk surga makan?' Rasulullah berkata, '*Iya. Dan minum, tidak kencing di dalamnya, tidak buang air besar, dan tidak berdahak. Akan tetapi menjadi keluar dari keringat sebagaimana kasturi. Mereka diilhami tasbih dan tahmid sebagaimana kalian diilhami nafsu.*'"

Al-Hâfizh Abû Bakar al-Bazzâr berkata dalam Musnad-nya, "Al-Qâsim bin Muhammad bin Yahyâ al-Marzawî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Utsmân bin Jabalah yang dikenal dengan 'Abdân, dari Abû Hamzah al-Bakrî dari al-A'masy dari Abû Shâlih dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya penduduk surga makan dan minum. Tidak buang air besar dan tidak beringus. Mereka diilhami tasbih dan tahmid seperti kalian diilhami nafsu. Makanan dan minuman mereka menjadi keringat seperti kasturi.*'"

Kemudian al-Bazzâr berkata, "Ini diriwayatkan dari al-A'masy dari Abû Sufyân dan tidak benar bahwa dia mendengar darinya, tetapi yang benar adalah dia mendengar dari Abû Shâlih."

Al-Hasan bin 'Urfah berkata, "Khalaf bin Khalîfah meriwayatkan kepada kami dari Humaid al-A'raj dari 'Abdullâh ibnul-Hârits dari 'Abdullâh bin Mas'ûd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya engkau melihat kepada burung dan menjadi berselera maka ia pun tunduk di hadapanmu dalam keadaan sudah matang.*'"

Sebagian Penduduk Surga Ingin Bercocok Tanam, Hingga Membuat Rasulullah Tertawa

Imâm Ahmad berkata, "Abdu al-Mâlik bin 'Amrû meriwayatkan kepada kami dari Falîh dari Hilâl bin 'Alî dari 'Athâ` bin Yasâr dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata pada suatu hari dan dia sedang berbicara serta di sana ada

seorang laki-laki dari desa pedalaman, 'Sesungguhnya seorang laki-laki dari penduduk surga meminta izin Tuhannya untuk menanam. Maka Tuhan berkata kepadanya, *'Bukankah engkau seperti yang engkau inginkan?'* Dia berkata, 'Iya, benar. Akan tetapi aku ingin menanam.' Maka dia menebar bibit dan segera tumbuh ujung tumbuhannya dan menguning lalu dia memanennya. Ia adalah seperti gunung. Tuhannya berkata kepadanya, *'Yang lain dari engkau wahai Ibnu Adam, sesungguhnya engkau tidak terkenyangkan dengan sesuatu.'* Maka orang Arab tersebut berkata, 'Demi Allah, kami tidak menemukannya selain seorang Quraisy atau seorang Anshar karena mereka ahli dalam pertanian, sedangkan kami bukanlah orang yang pandai bertani.' Maka Rasulullah tertawa."

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari hadîts Abû 'Âmir al-'Aqadî 'Abdu al-Malik bin 'Amrû.

Makanan yang Pertama Dikonsumsi Penduduk Surga

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Ismâ'îl bin 'Alîyah dari Humaid dan dikeluarkan oleh al-Bukhârî dari hadîtsnya dari Anas bahwa 'Abdullâh bin Salâm bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ketika dia datang ke Madinah tentang banyak hal. Di antaranya adalah,"Apakah yang pertama kali dimakan oleh penduduk surga?" Maka Rasulullah berkata, *"Kelebihan hati ikan paus."*

Dalam Shahîh Muslim dari riwayat Abû Asmâ` dari Tsaubân bahwa seorang Yahudi bertanya kepada Rasulullah, dia berkata, "Apa hal yang berharga bagi mereka ketika memasuki surga?" Rasulullah berkata, *"Kelebihan hati ikan paus."* Dia berkata, "Lalu apa makan siang mereka setelahnya?" Rasulullah berkata, *"Disembelih untuk mereka lembu surga yang dimakan dari ujung-ujungnya."* Dia berkata, "Lalu apa minuman mereka?" Rasulullah berkata, *"Dari mata air yang dinamakan Salsabîl."* Orang Yahudi berkata, "Engkau benar."

Dalam Shahîhain dari hadîts 'Athâ` bin Yasâr dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bumi pada Hari Kiamat akan menjadi satu roti yang digenggam al-Jabbâr dengan tangan-Nya, sebagaimana seseorang dari kalian menggenggam rotinya di perjalanan sebagai tempat turun penduduk surga."* Maka seorang laki-laki Yahudi datang dan berkata, "Yang Maha Pengasih memberkatimu, wahai Abû al-Qâsim. Tidakkah aku beritahu engkau mengenai tempat turun penduduk surga pada Hari Kiamat?" Rasulullah berkata, *"Iya."* Dia berkata, "Bumi menjadi satu roti pada Hari Kiamat." Kemudian dia berkata, "Tidakkah aku beritahu engkau lauk-pauk mereka?" Rasulullah berkata, *"Iya."* Dia berkata, "Sesungguhnya lauk pauk mereka adalah dengan (huruf) Lâm dan (huruf) Nûn." Rasulullah berkata, *"Apa ini?"* Dia berkata, "Lembu dan Nûn (ikan paus), makan dari kelebihan hati mereka tujuh puluh ribu."

Al-A'masy berkata dari 'Abdullâh bin Murrah dari Masrûq dari Ibnu Mas'ûd mengenai firman Allah *Ta'âla, "Mereka minum dari rahîq (khamar murni) yang dilak (tempatnya), laknya adalah kasturi* (QS. al-Muthaffifîn [83]: 25-26)", maka ia berkata, *"Rahîq'* yaitu khamar, *'yang dilak'* maksudnya tertutup dan mereka mencium wangi kasturi setelahnya."

Sufyân berkata dari 'Athâ' ibnus-Sâ`ib dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs mengenai firman Allah *Ta'âla, "Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim* (QS. al-Muthaffifîn [83]: 27)." Dia mengatakan bahwa itu adalah minuman murni paling terhormat penduduk surga yang diminum oleh orang-orang yang dekat dengan Tuhan, dan dicampur untuk golongan kanan.

Saya berkata, "Allah telah memberi sifat khamar surga dengan sifat-sifat yang indah dan baik, yang tidak ada pada khamar dunia. Maka

disebutkan bahwa ia adalah sungai yang mengalir sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾

'Di dalamnya ada mata air yang mengalir.' **(QS. al-Ghâsyiyah [88]: 12)**

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

'(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?.'" **(QS. Muhammad [47]: 15)**

Khamar-khamar ini adalah berupa sungai-sungai yang mengalir yang bersumber dari lautan yang besar di sana. Dan dari mata air-mata air yang bersumber dari bawah gunung kasturi dari yang Allah kehendaki. Bukan dari perasan yang diperas dengan kaki orang-orang dalam keadaan yang terburuk. Dan disebutkan bahwa ia lezat untuk diminum, tidak seperti sifat khamar dunia yang rasanya tidak enak, perbuatan dan akal yang buruk, membuat perut mual serta menyebabkan pusing. Allah telah mensucikannya di surga dari semua sifat buruk itu sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾

"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, yaitu penampilannya bagus, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Rasanya enak. Tidak ada alkohol dalam khamar itu yang menyebabkan perut terasa mual dan mereka tiada mabuk karenanya." **(QS. ash Shaffat [37]: 45-47)**

Maksudnya, akal mereka tidak hilang. Maksud dari khamar tersebut adalah kelezatan yang menyenangkan, dan ia adalah keadaan bahagia yang menyebabkan kesenangan pada jiwa. Dan ini muncul dari khamar surga. Sedangkan hilangnya akal yang menyebabkan peminumnya seperti binatang atau keledai, maka keburukan ini muncul dari khamar dunia. Sementara khamar surga tidak mengakibatkan ini. Akan tetapi, menghasilkan kesenangan dan kebahagiaan dari ini. Allah *Ta'âla* berfirman,

لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾

"Tidak ada alkohol dalam khamar itu dan mereka tiada mabuk karenanya." **(QS. ash Shaffat[37]: 47)**

Yaitu mereka tidak mabuk sehingga hilanglah akal mereka keseluruhan. Allah berfirman dalam ayat yang lain,



يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 17-19)**

Atau tidak meninggalkan rasa pusing di kepala mereka dan akal mereka tidak terganggu. Allah *Ta'âla* berfirman dalam ayat lain,

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." **(QS. al-Muthaffifîn [37]: 28)**

Telah kami sebutkan dalam tafsir dari 'Abdullâh bin 'Abbâs bahwa segolongan dari penduduk surga berkumpul untuk minum-minum sebagaimana penduduk dunia dulu berkumpul. Lewatlah sebuah awan di atas mereka maka mereka tidak menginginkan sesuatu selain dihujani dengannya, sehingga salah satu dari mereka berkata, "Hujanilah kami dengan gadis-gadis remaja yang sebaya." Maka awan menghujani mereka dengan gadis-gadis remaja yang sebaya.

Telah disebutkan bahwa mereka berkumpul pada pohon Thûbâ maka mereka teringat akan permainan di dunia dan ia adalah kegembiraan. Maka Allah mengutus sebuah angin dari surga dan menggerakkan pohon itu dengan segala permainan yang dulu pernah ada di dunia.

Dalam sebagian atsar disebutkan bahwa segolongan dari penduduk surga melintas. Mereka mengendarai unta surga dan mereka sebaris dengan pohon-pohon maka berpencarlah pohon-pohon dari jalan mereka ke kiri dan ke kanan agar tidak memisahkan orang-orang dalam satu golongan itu. Ini semua adalah dari kemurahan Allah atas mereka dan kasih-Nya terhadap mereka. Baginya adalah pujian dan kemuliaan.

Gelas-gelas, ia adalah kizân yang tidak mempunyai leher dan tidak mempunyai selang-selang. Dan ceret-ceret kebalikan dari gelas dari dua hal itu. Piala adalah seperti gelas yang di dalamnya terdapat minuman-minuman. Allah *Ta'âla* berfirman,

وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)." **(QS. an-Nabâ` [78]: 34)**

Yaitu penuh terisi, tidak ada kekurangan di dalamnya.

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾

"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta." **(QS. an-Nabâ` [78]: 35)**

Tidak terucap dari mereka ketika minum sesuatu dari perkataan yang sia-sia, yaitu omong kosong dan tidak ada gunanya. Dan tidak ada pula dusta pada sebagian satu dengan sebagian yang lain sebagaimana yang muncul dari minuman-minuman di dunia.

Allah *Ta'âla* berfirman,

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam." **(QS. Maryam [19]: 62)**

يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Tidak (menimbulkan) kata-kata yang sia-sia dan tidak pula perbuatan dosa." **(QS. ath-Thûr [52]: 23)**

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾

"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna." **(QS. al-Ghâsyiyah [88]: 11)**

إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 26)**

Dalam Shahîhain disebutkan dari Hudzaifah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kalian minum dari tempat-tempat air emas dan perak. Dan jangan pula makan dari lembaran (piring) keduanya, karena sesungguhnya ia adalah milik mereka di dunia dan milik kalian di akhirat."*

Baju Penduduk Surga, Perhiasan, Pakaian serta Keindahan yang Mereka Kenakan

Allâh *Ta'âla* berfirman,

عَٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal, dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." **(QS. al-Insân [76]: 21)**

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

"[Bagi mereka] surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera." **(QS. Fâthir [35]: 33)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ

ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya. Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.*" **(QS. al-Kahfi [18]: 30-31)**

Dalam Shahîhain disebutkan dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Perhiasan seorang mukmin mencapai sesuai yang dicapai wudhu'.*"

Al-Hasan Bashrî berkata, "Perhiasan di surga bagi seorang laki-laki adalah lebih baik daripada bagi wanita."

Ibnu Wahab berkata, "Ibnu Luhai'ah meriwayatkan kepadaku dari 'Ubaid bin Khâlid dari al-Hasan dari Abû Hurairah sesungguhnya Abû Umâmah meriwayatkan kepadanya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbincang dengan mereka dan menyebut perhiasan penduduk surga, maka beliau mengatakan, '*Mereka diberi gelang-gelang dari emas dan perak. Berkalung mutiara. Di atas mereka ada untaian mutiara dan yaqut yang bersambung. Di atas kepala mereka terdapat mahkota seperti mahkota raja-raja, muda segar dan bercelak.*'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ahmad bin Manî' meriwayatkan

kepada kami dari al-Hasan bin Mûsâ dari Yazîd bin Abû Habîb dari Dâwud bin 'Âmir bin Sa'ad bin Abû Waqqâsh dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Kalaulah seorang laki-laki dari penduduk surga muncul dan terlihat gelangnya, pastilah ia menghapus cahaya matahari, sebagaimana matahari menghapus cahaya bintang-bintang.*'"

Imâm Ahmad berkata, "Yahyâ bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari Tsâbit dari Abû Râfi' dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Barangsiapa masuk surga dia merasakan kenikmatan dan tidak melemah, pakaiannya tidak basah dan mudanya tidak punah. Di dalam surga terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik di dalam hati manusia.*'"

Ahmad berkata, "Alî bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Mu'âdz bin Hisyâm dari Ubay dari Qatâdah dari al-Jalâs dari Abû Râfi' dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seorang mukmin mempunyai dua orang istri, dia melihat tulang kedua betis mereka dari balik pakaian keduanya.*'"

Ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin 'Alî al-Hilwânî dan al-Hasan bin 'Alî an-Nisawî meriwayatkan kepada kami, dari Sa'Îd bin Sulaimân dari Fudhail bin Marzûq dari Abû Ishâq dari 'Amrû bin Maimûn dari 'Abdullâh dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Rombongan pertama memasuki surga dan wajah mereka seolah-olah adalah cahaya bulan pada malam purnama. Rombongan kedua berwarna seperti warna bintang yang paling indah yang bercahaya di langit. Setiap orang dari mereka mempunyai dua orang istri dari bidadari yang bermata jeli, di atas setiap istri terdapat tujuh puluh perhiasan. Dia melihat tulang betisnya dari balik daging keduanya dan perhiasan keduanya seperti dia melihat minuman berwarna merah di dalam kaca yang putih.*'"

Adh-Dhiyâ` berkata, "Menurut saya, ini di atas syarat shahîh."

Ahmad berkata, "Yûnus bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari al-Khazraj bin 'Utsmân as-Sa'adî dari Abû Ayûb, pelayan 'Utsmân bin 'Affân dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tali benang seorang dari kalian di surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan sejengkal tanah seseorang dari kalian dari surga adalah lebih baik daripada dunia dan yang sepertinya bersamanya. Sesungguhnya nashîf (kerudung) seorang wanita dari surga adalah lebih baik daripada dunia dan yang sepertinya bersamanya.*'"

Saya berkata, "Orang-orang berbicara tentang al-Khazraj bin 'Ammân al-Bashrî, tetapi dia mempunyai saksi dalam shahîh."

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Shahîh al-Bukhârî dari Anas dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan di dalamnya disebutkan, "Sungguh nashîf-nya —yaitu kerudungnya— lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Harmalah mengatakan dari Ibnu Wahab dari 'Amrû dari Darâj Abû as-Samah dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya seorang laki-laki berdiam selama tujuh puluh tahun sebelum dipindahkan. Kemudian datanglah seorang wanita dan memukul kedua pundaknya. Dia pun melihat wajahnya di pipinya yang lebih bening daripada cermin. Apabila didekatkan satu mutiara kepadanya, niscaya ia dapat menerangi apa yang ada di antara timur dan barat. Wanita itu pun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawabnya lalu berkata, 'Siapakah engkau?' Wanita itu berkata, 'Aku adalah dari tambahan.' Sungguh dia memakai tujuh puluh pakaian, yang paling rendah adalah seperti nu'mân, dari Thûbâ, dia pun memandanginya dengan matanya hingga dia melihat tulang betisnya dari balik semua pakaian itu. Di atasnya terdapat mahkota dan mutiara yang paling rendahnya sungguh bisa menerangi apa-apa yang ada di antara timur sampai barat.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Hasan dari Ibnu Luhai'ah dari Darâj semuanya sampai selesai.

Ibnu Wahab berkata, "Amrû ibnul-Hârits meriwayatkan kepadaku dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca firman Allah *Ta'âla*, '*(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas* (QS. Fâthir [35]: 33).' Kemudian beliau berkata, '*Sesungguhnya di atas mereka terdapat makhota dan mutiara yang paling rendah di sana pastilah bisa menerangi apa yang ada di antara timur dan barat.*'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dalam keterangan mengenai Mahkota dari hadîts 'Amrû ibnul-Hârits.

Imâm Ahmad telah meriwayatkan dari 'Abdurrahmân bin Mahdî bin Muhammad bin Abû Wadhâh dari al-'Alâ' Ibnu 'Abdullâh bin Râfi' dari Hanân bin Khârijah as-Silmî dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kami tentang pakaian penduduk surga. Apakah ia ciptaan yang diciptakan, ataukah sebuah tenunan yang ditenun?" Sebagian orang tertawa, maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Mengapa kalian tertawa? Menertawakan seorang yang bodoh yang bertanya kepada seorang yang berilmu?*" Kemudian Rasulullah tertegun dan berkata, "*Dimana orang yang bertanya?*" Dia berkata, "Ini saya wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "*Tidak, tetapi keluar dari buah-buahan surga. Tidak, tetapi keluar dari buah-buahan surga. Tidak, tetapi keluar dari buah-buahan surga..*"

Diriwayatkan oleh Ahmad pula dari Abû Kâmil dari Ziyâd bin 'Abdullâh bin 'Alâtsah al-Qâsh dari Abû Sahal dari al-'Alâ' bin Râfi' dari al-Farzûq bin Hayân dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh dan menyebutkan seperti itu.



Dalam hadîts Darâj disebutkan dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Thûbâ itu?" Rasulullah berkata, *"Sebuah pohon di surga, sepanjang seratus tahun, pakaian-pakaian penduduk surga keluar dari dahan-dahannya."*

Abû Bakar 'Abdullâh bin Muhammad bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Muhammad bin Idrîs al-Handhalî meriwayatkan kepadaku dari Abû 'Utbah Ismâ'îl bin 'Ayyâsy dari Sa'îd bin Yûsuf dari Yahyâ bin Abû Katsîr dari Abû Salâm al-Aswad dari Abû Umâmah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Tidak ada seseorang dari kalian yang masuk surga melainkan segera menuju ke pohon Thûbâ dan terbukalah dahan-dahannya untuknya. Dia mengambil apa saja sesuka dia, jika mau putih, jika mau merah, jika mau hijau, jika mau kuning, dan jika mau hitam seperti saudara-saudara nu'mân lebih tipis dan lebih bagus.*'" *Gharîb* hasan.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Suwaid bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu Rabbuh bin Bâriq al-Hanafî dari pamannya ar-Ramîl bin Samâk bahwa ia mendengar ayahnya berkata, 'Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbâs apakah perhiasan penduduk surga? Dia mengatakan, 'Darinya ada sebuah pohon yang terdapat buah seolah-olah ia adalah delima. Apabila seorang wali Allah menginginkan pakaian, ia condongkan dahannya kepadanya maka ia terbelah dan mengeluarkan tujuh puluh perhiasan, yang berwarna-warni, kemudian tertutup dan kembali lagi seperti semula.'"

Di depan telah disebutkan dari ats-Tsaurî dari Himâd dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs bahwa dia berkata, "Kurma di surga batangnya zamrud hijau dan ranting-rantingnya dari emas merah serta pelepahnya adalah pakaian untuk penduduk surga. Dari sana ada asesoris dan perhiasan-perhiasan mereka."

Tempat Tidur Penduduk Surga

Allâh *Ta'âla* berfirman

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." **(QS. ar-Rahmân [55]: 54)**

Apabila sebelah dalamnya saja terbuat dari sutera, lalu bagaimana dengan sebelah luarnya?

Tafsir Firman Allâh Surat al-Wâqi'ah [56]: 34

Allâh *Ta'âla* berfirman

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 34)**

Imâm Ahmad dan at-Tirmidzî meriwayatkan dari hadîts Dâraj dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah berkata mengenai firman Allah *Ta'âla,*

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 34)**

Beliau bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya ketinggiannya bagaikan antara langit dan bumi. Dan di antara langit dan bumi berjarak lima ratus tahun perjalanan."*

Kemudian dia berkata, "*Gharîb.* Kita tidak mengetahuinya kecuali dari hadîts Rasyidîn, yaitu dari 'Amrû ibnul-Hârits dari Darâj."

Saya berkata, "Telah diriwayatkan pula oleh Harmalah dari Ibnu Wahab."

Kemudian at-Tirmidzî dan sebagian ahli ilmu mengatakan mengenai tafsir dari hadîts ini bahwa maknanya adalah ketinggian kasur dalam tingkatan-tingkatan, dan jarak antara tingkatan-tingkatan adalah sebagaimana jarak antara langit dan bumi.

Saya berkata, "Yang menguatkan pendapat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh 'Abdullân bin Wahab dari 'Amrû dari Darâj dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata mengenai firman Allah *Ta'âla, 'Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk* (QS. al-Wâqi'ah [56]: 34).' Beliau bersabda, *'Jarak di antara dua kasur adalah sebagaimana jarak antara langit dan bumi'*, dan ini seolah-olah telah dihapal."

Tafsir Firman Allâh Surat al-Ghâsyiyah [88]: 12-16

Himâd bin Salamah mengatakan dari 'Alî bin Zaid dari Mutharif bin 'Abdullâh bin asy-Syakhîr dari Ka'ab al-Ahbâr mengenai firman Allah *Ta'âla.*

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 34)**

Dia mengatakan jarak empat puluh tahun. Yaitu bahwa kasur ada di setiap tempat dan setiap daerah, tersedia karena kemungkinan diperlukan di tempat tersebut sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

"Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar." **(QS. al-Ghâsyiyah [88]: 12-16)**

Bantal-bantal sandaran, yaitu bantal yang disusun di tempat yang sesuai untuknya, dikarenakan kemungkinan ia dibutuhkan di sana. Demikian pula dengan permadani-permadani, yaitu karpet tebal yang terhampar di sana-sini di tempat-tempat bersantai di surga. Sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah." **(QS. ar-Rahmân [55]: 76)**

Permadani yang indah, yaitu karpet yang paling indah dan paling bagus.

Orang Arab telah diberitakan kepada mereka mengenai apa-apa yang mereka nilai sangat bagus. Dalam surga adalah lebih besar dari apa yang ada dalam jiwa dan lebih agung serta lebih lezat

daripada setiap jenis dan macam dari jenis-jenis kelezatan dan pemandangan yang indah. Allah jualah sebagai penolong. Ceret-ceret, bantal-bantal, bantal-bantal sandaran, dan permadani-permadani serta rafraf (bantal-bantal hijau), dikatakan juga bahwa ia adalah taman-taman surga. Ada yang mengatakan pula bahwa ia adalah pakaian-pakaian serta permadani yang paling indah, *wallahu a'lam.*

Bidadari Bermata Jeli Dalam Surga

Allâh *Ta'âla* berfirman,

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang di dalamnya terbuat dari sutera. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalamnya ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka seolah-olah permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Bukankah tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)? Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(QS. ar-Rahmân [55]: 54-61)**

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." **(QS. ar-Rahmân [55]: 70-78)**

Tafsir Firman Allâh Surat al-Baqarah [2]: 25

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya." **(QS. al-Baqarah [2]: 25)**

Maksudnya suci dari haidh, nifas, kencing, buang air besar, ludah, dan ingus. Dari mereka tidak keluar hal-hal tersebut. Begitu pula kesucian akhlak, jiwa, perkataan, pakaiaan serta perangai mereka.

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatâdah dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baqarah [2]: 25). Beliau mengatakan, '*Suci dari haidh, nifas, najis-najis serta ludah.*'"

Abû al-Ahwâsh berkata mengenai firman Allah *Ta'âla,*

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah-kemah." **(QS. ar-Rahmân [55]: 72)**

Ia berkata, "Suatu riwayat sampai kepada kami bahwa sebuah awan menurunkan hujan dari bawah 'Arasy maka Allah menciptakan mereka dari tetesan-tetesannya sebagai rahmat. Kemudian dibuatkan untuk setiap bidadari satu kemah di tepi sungai-sungai, yang luasnya empat puluh mil dan tidak ada pintunya. Apabila wali Allah mendekati kemah, terbukalah kemah tersebut menjadi berpintu agar wali Allah tahu bahwa pandangan semua makhluk dan malaikat serta para pelayan belum pernah melihatnya. Mereka adalah bidadari-bidadari yang terpingit, bahkan terpingit dari pandangan semua makhluk dan malaikat serta para pelayan pun belum pernah melihatnya. Maka mereka adalah terpingit bahkan telah dipingit dari pandangan para makhluk.

Allah *Ta'âla* berfirman,

كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾

"Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 23)**

Tafsir Firman Allâh Surat ash-Shâffât [37]: 49

Allah *Ta'âla* berfirman dalam ayat lain,

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾



"Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik." **(QS. ash-Shâffât [37]: 49)**

Dikatakan bahwa itu adalah telur burung unta yang tersimpan di dalam pasir, dan bagi orang Arab itulah warna putih terbaik. Dan dikatakan pula bahwa maksudnya adalah mutiara sebelum keluar dari kerangnya.

Tafsir Firman Allâh Surat al-Wâqi'ah [56]: 35-38

Allah *Ta'âla* berfirman,

إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ ﴿٣٥﴾ فَجَعَلۡنَٰهُنَّ أَبۡكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتۡرَابٗا ﴿٣٧﴾ لِّأَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 35-38)**

Allâh menciptakan mereka setelah tua renta serta lemah di dunia, maka mereka di surga menjadi muda, perawan, dan penuh cinta. Yaitu penuh cinta kepada suami mereka, sebaya dengan golongan kanan yaitu sepantaran dengan usia mereka.

Pertanyaan Ummu Salamah dan Jawaban dari Rasûlullâh Mengenai Istri-istri Penduduk Surga

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Bakar bin Sahal ad-Dimyâthî meriwayatkan kepada kami dari 'Amrû bin Hisyâm al-Barûrî dari

Sulaimân bin Abû Karîmah dari Hisyâm bin Hisân dari al-Hasan dari ibunya dari Ummu Salamah, dia mengatakan, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan aku mengenai firman Allah *Ta'âla, 'Bidadari yang bermata jeli."* Rasulullah berkata, *'Bidadari yang putih bersih bermata besar, primadona para bidadari seperti kedudukan sayap pada elang.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan aku mengenai firman Allah *Ta'âla, 'Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Rasulullah berkata, *'Sangat bersih seperti bersihnya mutiara yang berada di dalam kerang-kerang yang belum disentuh oleh tangan.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan aku mengenai firman Allah *Ta'âla, 'Bidadari-bidadari yang mempunyai kebaikan-kebaikan dan keindahan.* (QS. ar-Rahmân [55]: 70)." Rasulullah berkata, *'Kebaikan dalam akhlak dan keindahan wajah.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan aku mengenai firman Allah *Ta'âla, 'Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik."* Rasulullah berkata, *'Kelembutan mereka seperti kulit yang engkau lihat di dalam telur setelah cangkang dan ia sangat lembut.'*

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan aku mengenai firman Allah *Ta'âla, 'Penuh cinta lagi sebaya umurnya."* Rasulullah berkata, *'Mereka adalah wanita-wanita yang diambil nyawanya di dunia dalam keadaan tua renta lagi lemah. Allah menciptakan mereka setelah tua menjadi perawan yang menyenangkan, penuh cinta dan sebaya dalam satu kelahiran.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan aku wanita-wanita dunia lebih utama ataukah bidadari yang bermata jeli?' Rasulullah berkata, *'Akan tetapi wanita-wanita dunia lebih utama daripada para bidadari yang bermata jeli. Sebagaimana keutamaan yang tampak jelas dan yang tersimpan.'*

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dengan apa?' Rasulullah berkata, *'Dengan shalat mereka, puasa mereka dan ibadah-ibadah mereka. Allah memakaikan cahaya pada wajah mereka. Tubuh mereka adalah sutera yang putih warnanya. Berpakaian hijau, memakai perhiasan kuning, dan majâmir mereka adalah mutiara. Sisir mereka emas, dan mereka*

berkata, 'Kami abadi tidak akan mati, kami penuh kenikmatan dan tidak lelah, kami mandul dan tidak akan melahirkan untuk selamanya, kami rela maka kami tidak pernah marah. Beruntunglah bagi orang yang dahulu memiliki kami dan kami miliki."

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang wanita dari kami menikah dengan dua orang suami, tiga atau empat lalu meninggal dan masuk surga dan mereka pun juga masuk surga bersamanya. Lalu siapakah yang menjadi suaminya?' Rasulullah berkata, '*Wahai Ummu Salamah, dia diberi pilihan maka dia memilih yang suami paling baik akhlaknya. Dia berkata, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya orang ini adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara mereka terhadapku di dunia, maka nikahkanlah aku dengannya.' Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik membawa kebaikan di dunia dan akhirat.'"*

Abû Bakar bin Abû Syaibah berkata, "Ahmad bin Thâriq meriwayatkan kepada kami dari Mas'adah bin Ilyasa' dari Sa'îd bin Abû 'Arûbah dari Qatâdah dari As'îd al-Musayyab dari 'Âisyah ra. bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* didatangi seorang wanita tua dai Anshâr dan berkata, 'Wahai Rasulullah, doakanlah Aku agar Allah memasukkan aku ke dalam surga.' Maka Rasulullah berkata, '*Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh orang tua.*' Wanita itu lalu pergi dan shalat. Kemudian pulang kepada 'Âisyah dan dia berkata, 'Aku telah menghadapi kesulitan yang besar karena kata-katamu.' Maka Rasulullah berkata, '*Memang seperti itu. Sesungguhnya Allah apabila memasukkan mereka ke surga maka Allah mengubah mereka menjadi perawan-perawan.'"*

Di depan telah disebutkan dalam hadîts ash-Shuar mengenai sifat masuknya orang-orang mukmin ke surga. Maka Rasulullah mengatakan, "*Maka satu orang laki-laki dari mereka masuk kepada tujuh puluh dua istri yang diciptakan Allah dan dua istri dari anak Adam yang keduanya memiliki keutamaan atas yang Allah ciptakan, dengan ibadah keduanya di dunia. Dia masuk kepada salah satu dari mereka yang pertama dalam kamar dari yaqut di atas tempat tidur dari emas yang diuntai dengan muatiara. Di atasnya terdapat tujuh puluh istri dari sutera yang sangat halus dan sutera tebal. Dan sesungguhnya dia meletakkan tangannya di antara kedua bahunya kemudian dia melihat ke tangannya dari dadanya. Dari belakang pakaian, kulit dan dagingnya dia bisa melihat tulang betisnya sebagaimana dia melihat kawat dalam tongkat yaqut.*

Hati istrinya baginya adalah cermin dan hatinya bagi istrinya adalah cermin. Maka manakala dia sedang bersamanya, dia tidak membuat istrinya bosan dan istrinya tidak membuat dia bosan. Dan dia tidak datang lagi kepadanya kecuali mendapati istrinya dalam keadaan perawan. Kemaluannya tidak pernah lesu dan qubulnya tidak pernah mengeluh. Hanya saja tidak ada sperma dan tidak ada mani. Maka manakala seperti itu dia dipanggil, 'Kami telah mengetahui sesungguhnya engkau tidak bosan dan dia juga tidak bosan. Hanya saja sesungguhnya engkau mempunyai istri-istri lain selain dia.' Maka dia pun keluar dan mendatangi mereka satu per satu. Setiap kali dia mendatangi satu orang istri, sang istri berkata, 'Demi Allah, tidak ada di dalam surga sesuatu yang lebih baik daripada engkau. Dan tidak ada di dalam surga yang paling aku cintai selain engkau.'" Dan hadîts ini mempunyai banyak saksi dari banyak arah yang akan disebutkan insyâ Allah dan diriwayatkan oleh perawi-perawi yang kuat.

Telah disebutkan hadîts yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dari hadîts Asy'at adh-Dharîr dari Syahar bin Hausyab dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya baginya dari bidadari yang bermata jeli sejumlah tujuh puluh dua sebagai istri, selain istri-istrinya dari dunia. Sesungguhnya satu orang dari mereka mengambil tempat duduknya seukuran satu mil di bumi.*"

Harmalah berkata dari Ibnu Wahab dari 'Amrû dari Darâj Abû as-Samah dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengatakan, "*Seorang penduduk surga yang paling rendah derajatnya adalah yang baginya delapan*

puluh ribu pelayan dan tujuh puluh dua istri, dan diberikan kepadanya kubah dari mutiara, zabarjad dan yaqut seperti jarak antara al-Jâbiyah dan Shana'a."

Ahmad mengambil sanadnya dari Hasan dari Ibnu Luhai'ah dari Darâj.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Suwaid bin Nashr dari Ibnu al-Mubârak dari Rasyidîn dari 'Amrû ibnul-Hârits maka dia menyebutkan dengan sanadnya mirip seperti itu.

Muhammad bin Ja'far al-Faryâbî berkata, "Abû Ayûb Sulaimân bin 'Abdurrahmân meriwayatkan kepada kami dari Khâlid bin Yazîd bin Abû Mâlik dari ayahnya dari Khâlid bin Ma'dân dari Abû Umâmah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Tidak ada seorang hamba yang masuk surga kecuali dia menikah dengan tujuh puluh dua istri. Dua dari bidadari yang bermata jeli dan tujuh puluh dari pewarisnya dari penduduk dunia.*'"

Hadîts ini sangat *gharîb*, dan yang terjaga adalah seperti yang sebelumnya, yaitu dua dari anak Adam dan tujuh puluh dari bidadari yang bermata jeli, *wallahu a'lam.*

Riwayat Khâlid bin Yazîd dari Abû Mâlik telah dibicarakan oleh Imâm Ahmad dan Yahyâ bin Mu'ayan dari yang lainnya dan mereka melemahkannya dan lain sebagainya seperti sering tersalah dan tidak yakin.

Ahmad dan at-Tirmidzî meriwayatkan dan dibenarkan oleh Ibnu Mâjah dari hadîts Mujâlad bin Sa'îd dari Khâlid bin Ma'dân dari al-Muqaddâm bin Ma'ad Yakrab bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya bagi seorang yang syahid di sisi Allah mempunyai enam hal. Allah mengampuni dosanya pada tetesan darah pertamanya. Dia melihat tempat duduknya di surga; dihiasi dengan perhiasan iman; dijauhkan dari siksa kubur; aman dari hentakan dahsyat; di atas kepalanya diletakkan mahkota kewibawaan.*

Satu biji yakut darinya adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dia menikah dengan tujuh puluh dua istri dari bidadari yang bermata jeli, dan dia memberi syafaat tujuh puluh manusia dari kerabatnya."

Sementara hadîts yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahîh-nya disebutkan, "Amrû al-Nâqid dan Ya'qûb bin Ibrâhîm ad-Dauraqî meriwayatkan kepadaku semuanya dari Ibnu 'Alîyah dan lafazh dari Ya'qûb dia mengatakan, 'Ibnu 'Alîyah meriwayatkan kepada kami dari Ayûb dari Muhammad bahwa dia berkata, 'Entah mereka berbangga-bangga atau entah mereka saling mengingatkan, lebih banyak laki-laki atau wanita di surga?' Abû Hurairah berkata, 'Bukankah Abal Qâsim *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, '*Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk ke surga dalam bentuk bulan pada malam purnama, dan yang setelahnya seterang bintang bercahaya di langit. Setiap orang dari mereka memiliki dua orang istri, dia melihat tulang kedua betisnya dari balik daging, dan apa yang di dalam surga adalah perawan.*'""

Dalam Shahîhain disebutkan dari riwayat Hamâm dari Abû Hurairah seperti itu. Maka maksud dari ini adalah bahwa dua anak Adam ini bersama mereka bidadari yang bermata jeli seperti yang dikehendaki Allah sebagaimana disebutkan dalam keutamaan mereka tadi, *wallahu a'lam.*

Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari Yûnus bin Sîrîn dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengatakan, '*Bagi satu orang laki-laki dari penduduk surga dua orang istri dari bidadari yang bermata jeli. Setiap satu orang memakai tujuh puluh perhiasan. Dia melihat tulang betis keduanya dari balik pakaian-pakaian keduanya.*'"

Hadîts-hadîts ini tidak bertentangan dengan hadîts yang telah tersebut dalam Shahîhain, "*Dan aku diperlihatkan neraka maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah wanita.*" Bisa jadi mereka menjadi sebagian besar penduduk surga dan menjadi sebagian besar

penduduk neraka. Kemudian keluarlah siapa yang dikeluarkan dari mereka dengan syafaat, maka mereka menjadi di dalam surga hingga menjadi sebagian besar dari penduduknya, *wallahu a'lam.*

Dalam hadîts Darâj dari Abû al-Haitsam dari Abû Sa'îd, marfû', "Sesungguhnya seorang laki-laki berdiam selama tujuh puluh tahun sebelum diubah. Kemudian datanglah seorang wanita kepadanya dan menepuk kedua bahunya. Dia pun melihat wajahnya di pipi wanita tersebut yang lebih jernih daripada cermin, dan sungguh satu butir mutiara yang paling rendah yang ada padanya pastilah bisa menerangi apa yang ada di antara timur dan barat. Wanita itu mengucapkan salam dan dia menjawabnya, dan berkata, 'Siapakah engkau?' Wanita itu berkata, 'Aku adalah dari tambahan.' Dan sungguh dia memakai tujuh puluh pakaian yang paling rendahnya seperti nu'mân dari Thûbâ. Lelaki itu memandanginya dengan matanya sehingga melihat tulang kedua betisnya dari balik itu." Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad.*

Imâm Ahmad berkata, "Abû an-Nadhar meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Thalhah dari Humaid dari Anas bahwa Rasululaah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Pergi pada waktu pagi-pagi di jalan Allah atau pada waktu petang adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh sejengkal tanah seorang dari kalian atau tempat talinya —yaitu benang— dari surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita dari istri-istri penduduk surga ditampakkan ke bumi, pastilah dia memenuhi antara langit dan bumi dengan keharuman, dan pastilah menjadi wangi apa-apa yang ada di antara keduanya. Sungguh kerudungnya yang di atas kepalanya adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya.*'"

Diriwayat oleh al-Bukhârî dari hadîts Ismâ'îl bin Ja'far dan Abû Ishâq keduanya dari Humaid dari Anas seperti itu, dan telah disebutkan dengan sempurna di awal sifat surga.

Dari al-Bukhârî, "*Seandainya seorang wanita dari istri-istri penduduk surga ditampakkan ke bumi pastilah dia menerangi apa yang ada di antara keduanya dan pastilah memenuhi apa yang di antara keduanya dengan keharuman. Dan sungguh kerudungnya yang di atas kepalanya adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya.*"

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Bisyar ibnul-Walîd bin Ubzâ meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Malik al-Jaunî dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs, dia mengatakan, 'Seandainya para bidadari mengeluarkan telapak tangannya di antara langit dan bumi, pastilah membuat huru-hara para makhluk karena keindahannya. Seandainya dia mengeluarkan kerudungnya, pastilah matahari dengan kecantikannya itu seperti lilin dalam sinar matahari sehingga tidak mempunyai cahaya. Kalaulah dia mengeluarkan wajahnya, pastilah kecantikannya itu menyinari apa yang ada di antara langit dan bumi.'"

Ibnu Wahab menyebutkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurdhî bahwa dia berkata, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, seandainya seorang wanita dari bidadari yang bermata jeli memperlihatkan gelangnya dari 'Arasy, pastilah cahaya gelangnya memadamkan cahaya matahari dan bulan. Lalu bagaimana dengan orang yang memakai gelang itu? Tidaklah Allah menciptakan sesuatu yang dipakai pemakainya adalah sama seperti yang dia pakai dari pakaian dan perhiasan."

Abû Hurairah berkata, "Sesungguhnya di dalam surga ada para bidadari yang bernyanyi. Apabila dia berjalan, di sekitarnya berjalan tujuh puluh ribu pelayan. Dan dia berkata, 'Dimana orang-orang yang menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemungkaran?'" Dikeluarkan oleh al-Qurthubî.

Al-Qurthubî berkata, "Ahmad bin Rasyidîn meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin Hârun al-Anshârî dari al-Laits bin Putri

al-Laits bin Abû Sulaim dari Mujâhid dari Usâmah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, 'Bidadari yang bermata jeli diciptakan dari za'faran.'" Hadîts ini sangat *gharîb.*

Dalam Marâsîl 'Ikrimah disebutkan bahwa sesungguhnya bidadari yang bermata jeli memanggil suami-suami mereka yang masih di dunia. Bidadari-bidadari itu berkata, "Ya Allah, bantulah dia di atas agama-Mu, hadapkanlah hatinya untuk taat kepada-Mu, dan sampaikanlah dia pada kami dengan Kemuliaan-Mu wahai Yang Maha Pengasih."

Dalam Musnad Imâm Ahmad dari hadîts Katsîr bin Murrah, marfû', "Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia, kecuali istrinya dari bidadari yang bermata jeli berkata, 'Jangan sakiti dia, Allah akan membunuhmu. Sesungguhnya dia ada padamu sebagai titipan, hampir saja Dia memisahkanmu menuju kami.'"

Nyanyian Bidadari di Dalam Surga

Imâm at-Tirmidzî dan lainnya meriwayatkan dari hadîts 'Abdurrahmân bin Ishâq dari an-Nu'mân bin Sa'ad dari 'Alî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga terdapar kumpulan para bidadari yang bermata jeli meninggikan suara mereka, yang para makhluk belum pernah mendengar yang sepertinya. Mereka berkata, 'Kami adalah abadi dan tidak mati, penuh kenikmatan dan tidak pernah payah, kami penuh kerelaan dan tidak marah, beruntunglah orang yang dahulu kami miliki dan memiliki kami.'*"



Imâm at-Tirmidzî mengatakan dalam Bab Dari Abû Hurairah dan Abû Sa'îd dan al-Hasan dan hadîtsnya gharîb.

Ibnu Abû Dzuaib meriwayatkan dari 'Aun ibnul-Khaththâb dari 'Abdullâh bin Râfi' dari Ibnu Anas bin Mâlik dari Ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya istri-istri penduduk surga menyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara terbaik yang didengarkan oleh seseorang. Dan dari apa yang mereka nyanyikan adalah, 'Kami abadi dan tidak mati, kami penuh kedamaian dan tidak takut, kami mandul dan tidak akan melahirkan.'*"

Al-Laits bin Sa'ad mengatakan dari Yazîd bin Abû Habîb dari al-Walîd bin 'Ubdah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada Jibrîl, "*Hentikan aku pada bidadari yang bermata jeli.*" Maka Jibrîl berhenti pada mereka, Rasulullah pun berkata, "*Siapakah kalian?*" Mereka berkata, "Kami adalah pelayan-pelayan golongan yang datang dan tidak akan pergi, yang muda tidak akan tua, serta yang bertakwa dan tidak berdosa."

Al-Qurthubî mengatakan setelah menyebutkan hadîts mengenai nyanyian bidadari tersebut bahwa apabila mereka mengatakan kata-kata ini, maka wanita-wanita mukmin menjawab mereka, "Kami mendirikan shalat, kalian tidak pernah shalat. Kami berpuasa, kalian tidak pernah berpuasa. Kami berwudhû`, kalian tidak pernah berwudhû`. Kami bersedekah dan kalian tidak pernah bersedekah." Lalu 'Âisyah berkata, "Maka kami menang."

Demikianlah dia menyebutkan dalam at-Tadzkirah dan tidak menukilkannya dalam kitab, *wallahu a'lam.*



Penduduk Surga Menggauli Pasangan Mereka, dan Tidak Akan Hamil Kecuali Jika Mereka Menginginkan

Allâh *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ
فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا
يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(QS. Yâsîn [36]: 55-58)**

Ibnu Mas'ûd dan Ibnu 'Abbâs serta banyak orang dari ahli tafsir mengatakan mengenai firman Allah, "Bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)", bahwa maksudnya adalah bercumbu dengan perawan-perawan.

Allah *Ta'âla* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾
يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ
وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ
﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ

عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal,(duduk) berhadap-hadapan, demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar." **(QS. ad-Dukhân [44]: 51-57)**

Abû Dâwud ath-Thayâlisî berkata, "Imân yaitu Ibnu Dâwud al-Qathân meriwayatkan kepada kami dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Seorang laki-laki di surga diberi sejumlah begini dan begini dari wanita-wanita.' Anas berkata, 'Wahai Rasulullah dan dia mampu untuk itu?' Rasulullah berkata, '*Dia diberi kekuatan seratus.*'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari hadîts Abû Dâwud dan ia mengatakan shahîh *gharîb.*

Ath-Thabrânî meriwayatkan dari hadîts al-Husain bin 'Alî al-Ju'afî dari Zâ`idah dari Hisyâm bin Hisân dari Muhammad bin Sîrîn dari Abû Hurairah bahwa dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah dia bercumbu?" Dalam riwayat lain, "Apakah kami bercumbu dengan istri-istri kami?" Rasulullah berkata, "*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya seorang laki-laki bercumbu dalam satu waktu pagi dengan seratus perawan.*" Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Menurut saya, ini di atas syarat shahîh."

Al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Abdurrahmân 'Abdullâh Yazîd bin 'Abdurrahmân bin Ziyâd dari 'Ammâr bin Râsyid dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, 'Apakah penduduk surga menyentuh istri-istri mereka?' Rasulullah berkata, '*Iya. Dengan kemaluan yang tidak pernah lesu dan syahwat yang tidak ada putusnya.*'"

Kemudian al-Bazzâr berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkan dari 'Ammâr bin Râsyid selain 'Abdurrahmân bin Ziyâd. Dahulu 'Abdurrahmân adalah orang yang berakal bagus tetapi terjatuh pada golongan orang-orang bodoh sehingga dia meriwayatkan dari mereka hadîts-hadîts munkar, maka lemahlah hadîtsnya dan inilah yang menyebabkan riwayat darinya di-munkar-kan."

Harmalah mengatakan dari Ibnu Wahab dari 'Amrû ibnul-Hârits dari Darâj dari 'Abdurrahmân bin Hamzah dari Abû Hurairah bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami bersetubuh dalam surga?" Rasulullah berkata, "*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Bersetubuh dan bersetubuh. Apabila dia selesai darinya, maka istrinya kembali suci lagi perawan.*"

Ath-Thabrânî berkata, "Ibrâhîm bin Jâbir al-Faqîh al-Baghdâdî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Abdu al-Malik ad-Daqîqî al-Wâsithî dari Ma'lâ bin 'Abdurrahmân al-Wâsithî dari Syarîk dari 'Âshim bin Sulaimân al-Ahwâl dari Abû al-Mutawakil dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya penduduk surga apabila menggauli istri-istri mereka, istri-istri itu kembali perawan.*'" Kemudian dia mengatakan, "Abû Ya'lâ hanya sendirian."

Ath-Tahbrânî berkata, "Ahmad bin Yahyâ al-Hilwânî meriwayatkan kepada kami dari Suwaid bin Sa'îd dari Khâlid bin Yazîd bin Abû Mâlik dari ayahnya dari Khâlid bin Ma'dân dari Abû Umâmah

bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, 'Apakah penduduk surga berjima'?' Rasulullah berkata, "*Berjima' dan berjima', tetapi tidak ada sperma dan tidak ada mani.*"

Manakala sperma menghentikan kenikmatan jima', dan mani wanita menghentikan kelezatan hidup, maka keduanya dihilangkan dari surga.

Ath-Tahbrânî berkata, "Utsmân bin Ahmad meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Abdu ar-Rahîm al-Baraqî dari 'Amrû bin Abû Salamah dari Shidqah dari Hâsyim ibnul-Barîd dari Sulaim Abû Yahyâ dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, 'Apakah penduduk surga berjima'?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Iya. Dengan kemaluan yang tidak pernah lesu dan syahwat yang tidak terputus.*'"

Pendapat Mengenai Kelahiran yang Dialami Penduduk Surga

Imâm Ahmad berkata, "Alî bin 'Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Mu'âdz bin Hisyâm dari Ubay dari 'Âmir al-Ahwâl dari Abû ash-Shiddîq dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila seorang mukmin menginginkan anak di surga, maka kehamilan, kelahiran, dan pertumbuhannya dalam satu jam saja, sebagaimana dia sewaktu berkeinginan.*'"

Demikian at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah dan semuanya meriwayatkan dari Muhammad bin Bisyar dari Mu'âdz. At-Tirmidzî mengatakan hasan *gharîb*.

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` al-Muqadasî mengatakan, "Ini menurut saya di atas syarat Muslim, *wallahu a'lam.*"

Al-Hâkim meriwayatkan dari al-Asham dari Muhammad bin 'Îsâ dari Salâm bin Sulaimân dari Zaid al-'Amâ dari Abû ash-Shiddîq an-Nâjî dari Abû Sa'îd bahwa dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah penduduk surga diberi anak karena sesungguhnya anak adalah dari kesempurnaan kebahagiaan?" Rasulullah berkata, *"Iya. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, itu tidak lebih dari seperti kadar apa yang diinginkan oleh seseorang dari kalian, maka jadilah kehamilan, masa menyusui, juga pertumbuhannya menjadi remaja."*

Kandungan ini menunjukkan bahwa dalam perkara ini terjadi perselisihan dengan apa yang diceritakan al-Bukhârî dan at-Tirmidzî dari Ishâq bin Râhawiyah bahwa itu bisa jadi, yaitu apabila dia bermaksud itu, tetapi dia tidak bermaksud itu. Dan telah dinukil dari jamaah dari para tabi'în seperti Thâwus, Mujâhid, Ibrâhîm an-Nakh'î dan lainnya bahwa sesungguhnya surga tidak ada kelahiran di dalamnya. Dan ini shahîh, itu karena jima' mereka tidak untuk mencari anak sebagaimana terjadi di dunia, yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan keturunan dan berkembang biak. Sedangkan di surga maksud dari itu adalah untuk tetap bersenang-senang sehingga pada jima' mereka tidak ada mani yang memotong kenikmatan jima' mereka. Akan tetapi apabila seseorang dari mereka nenginginkan itu, maka terjadilah seperti apa yang dia inginkan.

Allah *Ta'âla* berfirman

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik." **(QS. az-Zumar [39]: 34)**

Penduduk Surga tidak Akan Mati karena Kesempurnaan Hidup Mereka, dan Akan Kembali Muda Seiring Berjalannya Waktu

Telah tersebut dalam beberapa hadîts bahwa mereka tidak tidur karena kesibukan mereka akan kelezatan dan kehidupan yang nikmat. Semoga Allah menjadikan kita bagian dari mereka.

Allah *Ta'âla* berfirman,

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka." **(QS. ad-Dukhân [44]: 56)**

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya." **(QS. al-Kahfi [18]: 108)**

Maksudnya, mereka tidak memilih selain surga itu, bahkan mereka adalah sesuatu yang paling disenangi di dalamnya. Serta mereka tidak ditimpa kebosanan di dalamnya, tidak pula kegelisahan sebagaimana penduduk dunia yang merasa bosan dengan sebagian keadaan mereka meskipun penuh dengan kelezatan.

Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh sebagian penyair,

"Aku telah mendapatkan kebahagiaan hati, aku tidak senang
Selain dia, dan aku tidak ingin berpindah dari keadaannya."

Telah disebutkan hadîts mengenai penyembelihan kematian di antara surga dan neraka, dan seseorang menyerukan, "Wahai penuduk surga, keabadian dan tidak akan ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, keabadian dan tidak ada lagi kematian." Setiap yang abadi di dalamnya maka begitulah dia di sana.

Imâm Ahmad mengatakan, "Yahyâ bin Adam meriwayatkan kepada kami dari Hamzah dari Abû Ishâq dari al-Aghar Abû Muslim dari Abû Hurairah dan Abû Sa'îd dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengatakan, '*Seseorang menyerukan, 'Sesungguhnya bagi kalian kehidupan maka tidak akan pernah mati selamanya. Kalian sehat dan tidak akan pernah sakit selamanya, kalian muda dan tidak akan pernah tua selamanya, dan kalian penuh kenikmatan dan tidak akan pernah bosan selamanya.*' Rasulullah berkata, '*Mereka diserukan dengan keempat hal ini.*'"

Ahmad berkata, "Abdu ar-Razâq meriwayatkan kepada kami dari ats-Tsaurî dari Abû Ishâq dari al-Aghar dari Abû Sa'îd dan Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Seseorang menyerukan, 'Sesungguhnya bagi kalian kehidupan maka tidak akan pernah mati selamanya. Kalian sehat dan tidak akan pernah sakit selamanya, kalian muda dan tidak akan pernah tua selamanya, dan kalian penuh kenikmatan dan tidak akan pernah bosan selamanya.*'"

Rasululah berkata, "Maka itulah firman Allah *Ta'âla,*

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ
وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ
هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ

ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

'*Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.*'" **(QS. al-A'râf [7]: 43)**

Diriwayatkan oleh Muslin dari Ishâq bin Râhawiyah dan 'Abdu bin Humaid keduanya meriwayatkan dari 'Abdu ar-Razâq, serupa dengan itu.

Penduduk Surga tidak Tidur

Al-Hâfizh Abû Bakar bin Mardawiyah berkata, "Ahmad ibnul-Qâsim bin Shadaqah al-Mashrî meriwayatkan kepada kami dari al-Muqaddâm bin Dâwud dari 'Abdullâh ibnul-Mughîrah dari Sufyân (dia adalah ats-Tsaurî) dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Jâbir bahwa dikatakan kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* "Wahai Rasulullah, apakah penduduk surga tidur?" Rasulullah berkata, "*Tidak. Karena tidur adalah saudara dari maut.*"

Diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dari hadîts Mush'ab bin Ibrâhîm dari 'Imrân bin ar-Rabî' al-Kûfî dari Yahyâ bin Sa'îd al-Anshârî dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, "Apakah penduduk surga tidur?" Beliau mengatakan, "*Tidur adalah saudara maut, dan sesungguhnya penduduk surga tidak tidur.*"

Diriwayatkan oleh al-Baihaqî dari al-Hâkim dari al-Asham dari 'Abbâs al-Dawarî dari Yûnus bin Muhammad dari Sa'îd bin Ubzâ dari Nafî' ibnul-Hârits dari 'Abdullâh bin Abû Aufâ bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, "Sesungguhnya tidur adalah dari apa yang Allah tetapkan pada mata kita di dunia, lalu apakah

di dalam surga ada tidur?" Rasululah berkata, *"Tidur adalah sekutu maut, dan di surga tidak ada maut."* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, lalu apakah istirahat mereka?" Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya tidak ada kepayahan di sana, semua perkara mereka adalah istirahat. Maka Allah Ta'âla menurunkan ayat,*

ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ
وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

'Yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.'" **(QS. Fâthir [35]: 35)**

Sanadnya lemah.

Anugerah Berupa Keridhaan Allâh atas Penduduk Surga

Allâh *Ta'âla* berfirman,

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ
وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ
وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ
مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ
أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring. Mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka." **(QS. Muhammad [47]: 15)**

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ
وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman laki-laki dan wanita, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar. Itu adalah keberuntungan yang besar." **(QS. at-Taubah [9]: 72)**

Keabadian Ridha Allâh atas Penduduk Surga

Imâm Mâlik bin Anas mengatakan dari Zaid bin Aslam dari 'Athâ' bin Yasâr dari Abû Sa'îd bahwa Rasulullah bersabda, *"Allâh berkata kepada penduduk surga, 'Wahai penduduk surga!' Mereka berkata, 'Iya Wahai Rabb kami.' Allah berkata, 'Apakah kalian senang?' Mereka berkata, 'Apa yang membuat kami tidak senang dan Engkau telah memberi kami apa yang belum pernah diberi oleh seseorang dari makhluk-Mu?' Allah berkata, 'Aku akan memberikan kalian yang lebih utama dari itu?' Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, apakah sesuatu*

yang lebih utama dari itu?' Allah berkata, 'Aku anugerahkan kepada kalian keridhaanku, maka Aku tidak akan marah atas kalian setelah itu untuk selama-lamanya.'" Dikeluarkan oleh at-Tirmidzî dalam Shahîhain dari hadîts Mâlik.

Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Salamah bin Syabîb dan al-Fadhal bin Ya'qûb meriwayatkan kepada kami dari al-Faryâbî dari Sufyân dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apabila penduduk surga telah memasuki surga, Allah berkata kepada mereka, 'Tidakkah Aku berikan kalian —saya pikir Dia berkata— yang lebih utama?' Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, apakah ada yang lebih utama dari apa yang telah Engkau berikan kepada kami?' Allah berkata, 'Keridhaan-Ku adalah lebih besar.'"*

Hadîts ini di atas syarat al-Bukhârî dan belum ada seorang pun dari pemilik kitab-kitab yang mengeluarkannya dari arah ini.

Pandangan Allâh dan Pensucian serta Salam-Nya Atas Penduduk Surga

Allâh *Ta'âla* berfirman,

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam'; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." **(QS. al-Ahzâb [33]: 44)**

سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(QS. Yâsîn [36]: 58)**

Abû 'Abdullâh Muhammad bin Yazîd bin Mâjah mengatakan dalam Kitab sunnah dari Sunan-nya, "Muhammad bin 'Abdu al-Malik bin Abû asy-Syawârib meriwayatkan kepada kami dari Abû 'Âshim al-Ibâdânî dari al-Fadhal ar-Raqâsyî dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Ketika penduduk surga sedang dalam kenikmatan, saat itulah cahaya memayungi mereka, maka mereka pun mendongakkan kepala mereka. Ternyata Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung tengah memandang mereka dari atas mereka dan berkata, 'Keselamatan atas kalian wahai penduduk surga.'* Rasulullah berkata, *'Itulah firman Allah Ta'âla, '(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.* (QS. Yâsîn [36]: 58)."

Beliau lalu bersabda, *'Maka Allah melihat mereka dan mereka memandang kepada-Nya. Mereka tidak menoleh kepada sesuatu pun dari kenikmatan-kenikmatan selama mereka memandang kepada-Nya, hingga Allah menutup diri dari mereka dan tinggallah cahaya serta keberkahan-Nya atas mereka di rumah-rumah mereka.'"*

Telah diriwayatkan oleh al-Baihaqî panjang lebar dari arah ini, dia mengatakan, "Alî bin Ahmad bin 'Abdân meriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin 'Ubaid dari al-Karîmî dari Ya'qûb bin Ismâ'îl bin Yûsuf as-Salâl dari Abû 'Âshim al-'Ubâdânî dari al-Fadhal bin 'Îsâ ar-Raqâsyî dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketika penduduk surga sedang dalam perkumpulan mereka, saat itulah cahaya memayungi mereka di atas pintu surga dan mereka pun mendongakkan kepada mereka. Ternyata Tuhan Yang Mahatinggi tengah memperhatikan mereka. Maka Allah berkata kepada mereka, 'Wahai penduduk surga, mintalah kepada-Ku!' Mereka berkata, 'Kami meminta keridhaan atas kami kepada Engkau.'*

Maka Allah berkata kepada mereka, 'Keridhaan-Ku, Aku menganugerahkan rumah-Ku, dan Aku bagi kalian adalah kemurahan-Ku. Ini adalah saatnya maka mintalah kalian kepada-Ku...' Mereka berkata, 'Kami meminta tambahan.' Maka mereka diberikan unta-unta dari yaqut merah, perhiasan mereka terbuat dari zamrud hijau dan yaqut merah. Mereka menghampirinya. Batu permata menghiasi ujung dari setiap perhiasan yang ada.

Lalu Allah memerintahkan pohon-pohon untuk berbuah. Datanglah bidadari-bidadari dari golongan bidadari yang bermata jeli dan mereka berkata, 'Kami penuh kenikmatan dan tidak payah, kami abadi dan tidak akan mati, istri-istri golongan orang beriman yang terhormat.' Allah memerintahkan untuk menuangkan kasturi murni serta menyebarkan kepada mereka wewangian yang disebut al-Mutsîrah hingga mereka sampai ke surga 'Adn, dan ia adalah himpunan surga yang hijau.

Para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami... golongan itu telah datang.' Maka Allah berkata, 'Selamat datang kepada orang-orang yang benar, selamat datang untuk orang-orang yang taat.' Maka Allah menyingkap hijab bagi mereka, dan mereka pun memandang kepada Allah dan menikmati cahaya Yang Maha Pengasih. Mereka tidak saling memandang antara sebagian satu dengan sebagian yang lain. Kemudian Allah berkata, 'Pulangkan mereka ke istana-istana mereka dengan kemuliaan.' Maka mereka pulang dan sebagian dari mereka telah mulai memandang kepada sebagian yang lain."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Itulah firman Allah Ta'âla,*

نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

'Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(QS. Fushilat [41]: 32)**

Al-Baihaqî berkata, "Kitab ini telah menjelaskan yaitu Kitab Ru`yah yang menguatkan apa yang telah diriwayatkan dalam hadîts ini, *wallahu a'lam.*"

Abû al-Ma'âlî al-Juwainî menyebutkan dalam Jawaban atas as-Sajazî bahwa Allâh Yang Mahatinggi apabila menyingkap tabir dan menampakkan diri kepada penduduk surga maka mengalirlah sungai-sungai, berbarislah pohon-pohon, mengalunlah harmoni antara kenikmatan-kenikmatan dengan kamar-kamar, mata air-mata air mengalir dan gemericik, angin berembus dengan sepoi-sepoi, dan bertebaranlah kasturi murni serta kafûr ke rumah-rumah dan istana-istana, burung-burung berkicau dan para bidadari pun muncul.

Al-Fadhal bin 'Îsâ lemah, tetapi adh-Dhiyâ` meriwayatkan dari hadîts 'Abdullâh bin 'Ubaid dari Muhammad ibnul-Munkadir dari Jâbir *marfû'*, seperti itu pula.

Penduduk Surga Memandang Allâh, Rabb Mereka, pada Hari Mereka Dikumpulkan

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." **(QS. al-Qiyâmah [75]: 22-23)**

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي
وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." **(QS. al-Muthaffifîn [83]: 22-24)**

Telah disebutkan dalam hadîts Abû Mûsâ al-Asy'arî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dua surga dari emas, tempayam-tempayannya dan apa-apa yang ada di dalam keduanya. Dua surga dari perak, tempayam-tempayannya dan apa-apa yang ada di dalam keduanya. Di antara golongan dan antara mereka melihat kepada Tuhan hanyalah terdapat sebuah selendang kesombongan yang berada di atas wajah-Nya di surga 'Adn."*

Dikeluarkan oleh al-Bukhârî dalam hadîts lain dari Tsuwair bin Abû fâkhitah dari Ibnu 'Umar, "Dan orang-orang yang paling tinggi derajatnya di antara mereka ada yang memandang Tuhannya sehari dua kali."

Dia mempunyai saksi di dalam Shahîhain dari Jarîr bin 'Abdullâh marfû' dalam keterangan bahwa orang-orang mukmin melihat kepada Tuhan mereka pada Hari Kiamat sebagaimana mereka melihat matahari dan bulan.

Dia mengatakan, "Apabila kalian mampu untuk tidak sampai meninggalkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum tenggelamnya, maka kerjakanlah." Kemudian dia membaca,

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

"Maka Bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)." **(QS. Qâf [50]: 39)**

Di dalam Shahîh al-Bukhârî, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata telanjang."

Keterangan ini memberi petunjuk kepada kita bahwa melihat kepada Allah adalah seperti waktu-waktu ibadah. Seolah-olah pemuka-pemuka dari orang-orang pilihan melihat Allah di dua ujung waktu siang, yaitu waktu pagi-pagi dan petang. Ini merupakan derajat yang tinggi sehingga mereka melihat kepada Tuhan mereka di atas dipan-dipan dan pembaringan mereka sebagaimana melihat bulan di dunia, seperti itulah gambaran keadaan itu. Mereka melihat-Nya juga bersama masyarakat umum dan itu seperti hari-hari perkumpulan. Dimana penduduk surga berkumpul di sebuah Lembah Afîh, atau lembah luas yang terbuat dari kasturi putih.

Mereka duduk di sana sesuai dengan kedudukan mereka. Di antara mereka ada yang duduk di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, ada yang duduk di atas mimbar dari emas dan lain-lain dari jenis-jenis permata. Kemudian diberikan kepada mereka jubah-jubah kehormatan dan diletakkan di hadapan mereka meja-meja yang penuh aneka makanan serta minuman yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah didengar oleh telinga serta belum pernah pula terdetik dalam hati manusia. Kemudian mereka memakai wangi-wangian dengan aneka macam wangi-wangian dan diberi berbagai macam penghormatan yang belum pernah terdetik dalam pikiran seorang pun sebelum itu. Kemudian muncul kepada mereka Tuhan mereka dan berbicara dengan mereka satu per satu sebagaimana yang ditunjukkan oleh berbagai hadîts-hadîts yang akan kita sebutkan sebentar lagi, insyâ Allâh.

Sebagian ulama telah menceritakan mengenai perbedaan pendapat mereka mengenai wanita, akankah mereka melihat Allah di surga sebagaimana laki-laki melihat-Nya. Maka sebagian mengatakan tidak, karena para wanita-wanita terpingit di dalam kemah-kemah. Dan sebagian mengatakan iya, karena tidak ada hal yang menghalangi mereka untuk melihat-Nya dalam kemah maupun di

tempat lain.

Allah *Ta'âla* telah berfirman,

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." **(QS. al-Muthaffifîn [83]: 22-23)**

هُمۡ وَأَزۡوَٰجُهُمۡ فِي ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." **(QS. Yâsîn [36]: 56)**

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian Yang Mahamulia lagi Mahaagung, sebagaimana kalian melihat bulan ini yang kalian tidak terganggu dalam melihatnya. Sesungguhnya apabila kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya, maka kerjakanlah."* Ini menunjukan umum untuk laki-laki dan wanita, *wallahu a'lam.*

Sebagian ulama mengatakan pendapat yang ketiga, yaitu bahwa mereka melihat Allah seperti dalam hari-hari peringatan. Karena Allah menampakkan diri pada hari-hari peringatan kepada penduduk surga, penampakan umum, maka wanita-wanita itu melihat-Nya dalam keadaan seperti ini dan tidak pada waktu lainnya. Pendapat ini perlu dalil khusus akan itu.

Allah *Ta'âla* telah berfirman,

۞ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ وَلَا يَرۡهَقُ وُجُوهَهُمۡ قَتَرٞ وَلَا ذِلَّةٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya." **(QS. Yûnus [10]: 26)**

Telah diriwayatkan dari jamaah para sahabat dan tabi'în mengenai tafsir "tambahan" ini, yaitu memandang kepada wajah Allah *Ta'âla*, di antaranya Abû Bakar ash-Shiddîq, Ubay bin Ka'ab bin 'Ujrah, Hudzaifah ibnul-Yamân, Abû Mûsâ al-Asy'arî, 'Abdullâh bin 'Abbâs, Sa'îd ibnul-Musayyab, Mujâhid, 'Ikrimah, 'Abdurrahmân bin Abû Lailâ, 'Abdurrahmân bin Sâbith, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahâk, as-Suddî, Muhammad bin Ishâq dan lainnya dari orang-orang terdahulu dan setelahnya. Semoga Allah meridhai mereka semuanya dan memuliakan mereka, amin.

Telah diriwayatkan hadîts mengenai "melihatnya orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka di akhirat" dari jamaah dari sahabat dan di antara mereka adalah Abû Bakar ash-Shiddîq dan telah disebutkan hadîtsnya secara panjang lebar, juga 'Alî bin Abû Thâlib.

Hadîtsnya telah diriwayatkan olah Ya'qûb bin Sufyân dari Muhammad bin Mushaffâ dari Suwaid bin 'Abdu al-'Azîz dari 'Amrû bin Khâlid dari Zaid bin 'Alî dari ayahnya dari kakeknya dari 'Alî bin Abû Thâlib bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Penduduk surga melihat Tuhan Yang Mahatinggi setiap Jum'at,"* dan ia menyebutkan kelanjutan hadîtsnya, *"Dan di dalamnya, apabila hijab disingkap, seolah-olah mereka belum pernah melihat kenikmatan sebelum itu. Dan itulah firman Allah Ta'âla,*

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

'Dan pada sisi Kami adalah tambahannya.'" **(QS. Qâf [50]: 35)**

Di antara mereka adalah Abû Ka'ab, Anas bin Mâlik, Buraidah ibnul-Hashîb, Jâbir bin 'Abdullâh, Jarîr bin 'Abdullâh, Hudzaifah, Zaid bin Tsâbit, Salmân al-Fârisî, Abû Sa'îd Sa'ad bin Mâlik bin Sinân al-Khudrî, Shuhaib bin Sinân ar-Rûmî, 'Ubâdah ibnush-Shâmit, Abû Umâmah Shudâ bin 'Ajlân al-Bâhilî, 'Abdullâh bin 'Abbâs dan Ibnu 'Umad, 'Abdullâh bin 'Amrû, Abû Mûsâ 'Abdullâh bin Qais, 'Abdullâh bin Mas'ûd, 'Adî bin Hâtim, 'Ammâr bin Yâsir, 'Imârah bin Ruwaibah, Abû Razîn al-'Uqailî, Abû Hurairah dan seorang laki-laki dari sahabat dan 'Âisyah ibunda orang-orang mukmin, semoga Allah meridhai mereka semua.

Telah tersebut hadîts-hadîts yang sangat banyak dan di antaranya akan kami sebutkan yang sesuai dengan pembahasan ini, insyâ Allâh, dan disebutkan pula kuat dan lemahnya.

Hari Jum'at yang Dipenuhi Keutamaan

Imâm Ahmad berkata, "Affân meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari Tsâbit al-Banânî dari 'Abdurrahmân bin Abû Lailâ dari Shuhaib bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini,

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾

'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya.' **(QS. Yûnus [10]: 26)**

Beliau lalu bersabda, *"Apabila penduduk surga telah memasuki surga dan penduduk neraka telah memasuki neraka, seseorang menyerukan, 'Wahai penduduk surga, sesungguhnya bagi kalian di sisi Allah ada yang dijanjikan yang akan diberikan kepada kalian.' Maka mereka berkata, 'Apa itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan kebaikan kami dan memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga serta menjauhkan kami dari neraka?' Maka disingkaplah tabir bagi mereka dan mereka pun melihat kepada-Nya. Demi Allah, tidak ada yang Allah telah berikan kepada mereka yang lebih mereka senangi dan lebih membahagiakan bagi mereka daripada memandang kepada-Nya."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts Himâd bin Salamah.

Tafsir Firman Allâh Surat Yûnus [10]: 26

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Abû Bakar al-Alqânî meriwayatkan kepada kami dari Abû Tamîmah al-Hajîmî bahwa dia mendengar Abû Mûsâ al-Asy'arî berkhutbah di atas mimbar kota Bashrah, 'Sesungguhnya Allah pada Hari Kiamat mengutus seorang malaikat kepada penduduk surga maka dia berkata, 'Wahai penduduk surga, apakah Allah telah menunaikan kepada kalian apa yang telah Dia janjikan kepada kalian?' Maka mereka melihat dan menyaksikan perhiasan-perhiasan, sungai-sungai dan istri-istri yang suci, lalu mereka berkata, 'Iya, Allah telah menunaikan kepada kami apa yang telah Dia janjikan kepada kami. Iya, Allah telah menunaikan kepada kami apa yang telah Dia janjikan kepada kami. Iya, Allah telah menunaikan kepada kami apa yang telah Dia

janjikan kepada kami.' Malaikat itu berkata, 'Masih tersisa satu lagi, yaitu bahwa Allah berfirman, '*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya* (QS. Yûnus [10]: 26).' Ketahuilah, pahala terbaik itu adalah surga dan tambahannya adalah memandang kepada wajah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.'" Ini mauqûf.

Ibnu Jarîr dan Abû Hâtim meriwayatkan hadîts dari Abû Tamîmah al-Hajîmî dari Abû Mûsâ al-Asy'arî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah pada Hari Kiamat mengutus penyeru untuk menyerukan, 'Wahai penduduk surga —dan seluruh penduduk surga mendengarnya dari orang pertama mereka hingga yang paling akhir—, sesungguhnya Allah menjanjikan kepada kalian pahala yang terbaik dan tambahannya. Maka pahala terbaik adalah surga dan tambahannya adalah memandang kepada wajah Yang Maha Penyayang.'*"

Dia meriwayatkan pula dari hadîts Zuhair dari orang yang mendengar Abû al-'Âliyah mengatakan bahwa Ubay bin Ka'ab bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'âla*, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya* (QS. Yûnus [10]: 26)." Beliau mengatakan, "*Pahala terbaik adalah surga dan tambahannya adalah memandang kepada wajah Yang Maha Pengasih.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr juga dari Ibnu Humaid dari Ibrâhîm ibnul-Mukhtâr dari Ibnu Jarîj dari 'Athâ` dari Ka'ab bin 'Ujrah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'âla*, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya* (QS. Yûnus [10]: 26)." Dia mengatakan bahwa tambahannya adalah memandang kepada wajah Allah Yang Maha Pengasih.

Al-Hasan bin 'Urfah berkata, "Muslim bin Sâlim meriwayatkan kepada kami dari Nûh bin Abû Maryam dari Tsâbit dari Anas

bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya mengenai ayat ini, '*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya* (QS. Yûnus [10]: 26).' Rasulullah mengatakan, '*Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia maka bagi mereka pahala terbaik yaitu surga, dan tambahannya yaitu memandang kepada wajah Allah Ta'âla.*'"

Muslim dan Nûh kedua dibicarakan (diragukan), *wallahu a'lam.*

Imâm Abû 'Abdullâh Muhammad bin Idrîs asy-Syâfi'î berkata dalam Kitab al-Jum'ah dari Musnad-nya, "Ibrâhîm bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Mûsâ bin 'Ubaidah dari Abû al-Azhar Mu'âwiyah bin Ishâq bin Thalhah dari 'Abdullâh bin 'Ubaid bin 'Umair bahwa dia mendengar Anas bin Mâlik berkata, 'Jibrîl membawa cermin putih dan di dalamnya terdapat noda kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, maka Rasulullah berkata, '*Apa ini?*' Jibrîl berkata, 'Ini adalah Jum'at yang engkau dan umatmu diberi keutamaan dengannya. Hari Jum'at bagi kalian ada kebaikan, dan di dalamnya terdapat waktu yang tidak ada seorang mukmin yang berdoa bertepatan dengan waktu itu kecuali dikabulkan untuknya, dan ia bagi kami adalah Hari Tambahan.'

Rasulullah berkata, '*Apakah Hari Tambahan itu?*' Jibrîl berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu membuat sebuah Lembah Afîh di Firdaus yang di dalamnya dituangkan kasturi. Apabila datang Hari Jum'at, Allah menurunkan para malaikat sebagaimana yang Dia kehendaki. Di sekitarnya terdapat mimbar-mimbar dari cahaya yang di atasnya terdapat bangku-bangku untuk para nabi. Mimbar-mimbar itu dikelilingi dengan kursi yang terbuat dari emas bertahtakan yaqut dan zabarjad. Di atasnya terdapat pada syuhadâ` serta shiddîqûn. Mereka duduk di belakang para nabi di atas kumpulan kasturi itu. Maka Allah *Ta'âla* berkata, '*Aku adalah Tuhan kalian. Telah Aku benarkan atas kalian janji-Ku, maka mintalah kepada-Ku dan Aku beri kalian.*' Mereka pun berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami meminta kepada-Mu keridhaan-Mu.' Lalu Allah berkata, '*Aku meridhai*

kalian. Dan bagi kalian apa yang kalian angan-angankan dan di sisi-Ku ada tambahan.'"

Mereka menyukai Hari Jum'at karena apa yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka dari kebaikan. Dan ia adalah hari dimana Allah bersemayam di atas 'Arasy, di dalamnya diciptakan Adam, dan di dalamnya pula akan datang Hari Kiamat.

Telah diriwayatkan oleh al-Bazzâr dari hadîts Jahdham bin 'Abdullâh dari Abû Thayibah 'Utsmân bin 'Umair dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jibrîl mendatangiku dan di tangannya terdapat cermin putih yang terdapat noda hitam, maka aku berkata, 'Apakah ini, wahai Jibrîl?' Dia berkata, 'Ini adalah Jum'at, Allah memperlihatkan kepadamu sebagai hari raya untukmu.' Aku berkata, 'Ada apa bagi kami di dalamnya?' Jibrîl berkata, 'Bagi kalian kebaikan di dalamnya. Bagi kalian satu waktu tidak ada orang yang berdoa kepada Tuhannya di saat itu akan sebuah kebaikan, yang merupakan bagiannya, kecuali diberikan kepadanya. Atau bukan merupakan bagiannya, maka akan disimpankan baginya yang lebih agung dari itu. Atau dia berlindung dari kejahatan yang tertulis untuknya kecuali Allah melindunginya darinya.'*

Aku berkata, 'Lalu apa noda ini?' Jibrîl berkata, 'Ia adalah waktu terjadinya Kiamat, terjadi pada hari Jum'at. Ia adalah tuan dari hari-hari bagi kami. Dan kami berdoa kepada-Nya di akhirat, 'Hari Tambahan.' Aku berkata, 'Lalu apakah Hari Tambahan itu?' Jibrîl berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu menciptakan sebuah lembah yang lapang di surga, Afîh, dari kasturi putih. Apabila datang Hari Jum'at, Allah turun dari 'Iliyyîn dari Kursi-Nya dan Kursi dikelilingai mimbar-mimbar dari cahaya, dan datanglah para nabi hingga mereka duduk di atasnya. Kemudian datanglah penduduk surga dan mereka duduk di atas hamparan kasturi putih itu.

Maka Allah menampakkan diri-Nya kepada mereka hingga mereka memandang kepada wajah-Nya dan Dia berkata, 'Aku yang telah membenarkan janji-Ku kepada kalian, dan menyempurnakan kenikmatan-Ku. Ini tempat kemuliaan-Ku, maka mintalah kalian kepada-Ku.' Mereka pun meminta keridhaan kepada-Nya. Maka Allah berkata, 'Keridhaanku, Aku telah menghalalkan rumah-Ku untuk kalian, dan Aku merupakan kemurahan bagi kalian, maka mintalah kepada-Ku.' Mereka pun meminta kepadanya hingga berakhirlah keinginan mereka, maka Allah membukakan bagi mereka apa yang belum pernah dilihat oleh mata, dan belum pernah didengar oleh telinga serta belum pernah terdetik dalam hati manusia, sampai batas kepulangan mereka dari Hari Jum'at.

Kemudian Allah naik ke atas Kursi-Nya, dan naik bersama-Nya para syuhadâ` dan para Shiddîqûn dan menahan mereka. Dia berkata, 'Pulanglah penghuni kamar-kamar ke kamar-kamar mereka, mutiara putih yang tidak terdapat pecahan di dalamnya dan tidak pula ada retakan. Atau dari yaqut merah atau zabarjad-zabarjad hijau yang darinya terbuat bilik-biliknya dan juga pintu-pintunya. Di dalamnya terpancar sungai-sungainya dan buah-buahannya bergelantungan, di dalamnya terdapat istri-istrinya dan pelayan-pelayannya. Dan tidak ada sesuatu yang lebih mereka butuhkan daripada Hari Jum'at, agar bertambah keberkahan mereka di dalamnya dan bertambah pula pandangan mereka kepada wajah Allah Ta'âla yang karenanya disebut dengan Hari Tambahan."

Al-Bazzâr berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan dari Anas selain 'Utsmân bin 'Umair Abû al-Yaqthân dan 'Utsmân bin Shâlih. Demikian dia mengatakan."

Telah kami riwayatkan pula dari jalan Ziyâd bin Khaitsamah dari 'Utsmân bin Muslim dari Anas, maka dia menyebutkan hadîtsnya dengan panjang lebar seperti kandungan hadîts ini atau mirip seperti itu. Telah tersebut dalam riwayat Syâfi'î dari 'Abdullâh bin 'Ubaid bin 'Umair darinya, dan para perawi telah berselisih mengenai dia. Sebagian dari mereka menganggap dia sebagai pembohong karena perkara dia tidak diketahui dan itulah yang

menyebabkan munculnya keraguan dari kelemahannya, *wallahu a'lam.*

Telah diriwayatkan oleh al-Hâfizh Abû Ya'lâ al-Maushûlî dalam Musnad-nya dari Syaibân bin Furûkh dari ash-Sha'aq bin Hazan dari 'Alî ibnul-Hakam asy-Syâmî dari Anas; maka ia menyebutkan hadîts tersebut.

Inilah jalan-jalan hadîts dari Anas sebagai saksi untuk riwayat 'Utsmân bin 'Umair.

Abû al-Hasan ad-Dâruquthnî telah memperhatikan hadîts ini dan mengeluarkannya melalui berbagai jalan.

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Telah diriwayatkan dari jalan yang bagus dari Anas bin Mâlik, diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dari Ahmad bin Zuhair dari Muhammad bin 'Utsmân bin Karâmah dari Khâlid bin Mukhallad al-Qathwânî dari 'Abdu as-Salâm bin Hafshin dari Abû 'Imrân dari Anas dan menyebutkannya."

Telah diriwayatkan pula dari selain Anas dari golongan sahabat.

Al-Bazzâr berkata, "Muhammad bin Ma'mar dan Ahmad bin Hafshin al-'Ashfurî meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Katsîr al-'Anbarî dari Ibrâhîm ibnul-Mubârak dari al-Qâsim bin Muthayab dari al-A'masy dari Abû Wâ`il dari Hudzaifah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Jibrîl datang kepadaku maka dia menyebutkan Hari Tambahan, dia berkata, 'Allah mewahyukan kepada pembawa 'Arasy agar membuka hijab yang ada di antara penduduk surga dan Dia. Maka yang pertama kali mereka dengar dari-Nya adalah, 'Dimana hamba-hamba-Ku yang mentaatiku dalam ghaib dan belum melihat-Ku, membenarkan para rasul-Ku dan mengikuti perintah-Ku. Mintalah kepada-Ku. Karena hari ini adalah Hari Tambahan.' Maka mereka sepakat dalam satu kata, 'Kami telah ridha maka ridhailah kami...'*

Maka Dia mengulangi kata-kata-Nya kepada mereka, 'Wahai penduduk surga, sesungguhnya Aku apabila belum ridha kepada kalian maka tidak akan Aku tempatkan kalian di surga-Ku. Ini adalah Hari Tambahan, maka mintalah kalian kepada-Ku...' Maka mereka sepakat dalam satu kata, 'Tunjukkanlah kami wajah-Mu agar kami memandang kepada-Mu.' Allah menyingkap hijab dan menampakkan diri kepada mereka, maka cahaya-Nya meliputi mereka. Kalaulah tidak karena Allah telah menetapkan agar mereka tidak mati, pastilah mereka telah terbakar. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah kalian ke rumah-rumah kalian.' Dan bagi mereka dalam setiap tujuh hari satu hari yaitu Hari Jum'at.'"

Tempat Belanja di Surga

Al-Hâfizh Abû Bakar bin Abû 'Âshim berkata, "Hisyâm bin 'Ammâr meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Hamîd bin Habîb bin Abû al-'Isyrîn dari al-Auzâ'î dari Hisân bin 'Athiyyah dari Sa'îd ibnul-Musayyab bahwa sesungguhnya dia bertemu dengan Abû Hurairah dan dia berkata, 'Aku mohon kepada Allah agar mengumpulkan aku dan engkau di pasar surga.' Maka Sa'îd berkata, 'Apakah di dalamnya ada pasar?' Abû Hurairah berkata, 'Iya. Rasulullah memberi tahu aku bahwa penduduk surga apabila telah memasukinya maka mereka mendudukinya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Mereka diizinkan dalam masa waktu Jum'at dari hari-hari dunia. Mereka pun mengunjungi Allah di sebuah taman dari taman-taman surga. Diletakkan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari zabarjad, mimbar-mimbar dari yaqut, mimbar-mimbar dari emas, mimbar-mimbar dari perak. Seorang yang paling rendah dari mereka dan apa yang ada pada mereka, dia duduk di atas hamparan kasturi dan kafur. Mereka melihat bahwa orang-orang yang mempunyai kursi-kursi itu lebih utama dari mereka dalam pertemuan.'

Abû Hurairah berkata, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami melihat Tuhan kami Yang Mahamulia lagi Mahatinggi?' Rasulullah berkata, '*Iya. Apakah kalian terhalang dalam melihat matahari dan bulan pada malam purnama*? Kami berkata, 'Tidak.' Rasulullah berkata, '*Maka begitu juga, kalian tidak terhalang dalam melihat Tuhan kalian dan tidak ada orang yang ada dalam petemuan itu kecuali diajak berbicara oleh Allah, hingga Dia berkata, 'Wahai fulan, apakah engkau ingat hari dimana engkau berbuat begini dan begini?' Maka Dia menyebutkan sebagian pengkhianatan-pengkhianatannya dan dia pun berkata, 'Iya. Apakah Engkau belum mengampuniku?' Allah berkata, 'Tentu. Dengan ampunan-Ku engkau sampai pada kedudukanmu ini.'*

Ketika mereka sedang seperti itu, mereka diliputi oleh awan dari atas mereka dan menghujani mereka dengan wangi-wangian yang mereka belum pernah menemukan sesuatu pun yang baunya seperti itu. Kemudian Tuhan kita berkata, 'Berdirilah kalian dan apa yang telah Aku sediakan dari kemurahan, ambillah sesuka hati kalian.' Mereka mendapati sebuah pasar yang dikelilingi oleh malaikat. Di dalamnya terdapat apa yang mata belum pernah melihat yang seperti itu, dan telinga belum pernah mendengar dan belum pernah terdetik dalam hati manusia. Maka dibawakan untuk kita apa yang kita suka dan tidak dijual ataupun dibeli.

Dan di dalam pasar itu penduduk surga bertemu antara sebagian satu dengan sebagian yang lain. Bertemulah orang yang mempunyai penampilan fisik yang tinggi dengan orang yang lebih rendah darinya, maka dia mendekatinya dan membuatnya tertarik dengan apa yang ada padanya dari pakaian dan penampilan. Maka pembicaraannya tidak berakhir hingga dia pun telah berwujud lebih bagus darinya. Dan itu karena tidak patut bagi seseorang untuk bersedih di dalamnya.

Kemudian kita pulang ke rumah-rumah kita dan bertemu dengan istri-istri kita dan mereka berkata, 'Selamat datang dengan cinta kita. Engkau telah datang dan sesungguhnya padamu ada keindahan dan wewangian yang lebih utama daripada apa yang ada padamu ketika engkau meninggalkan kami.' Dia berkata, 'Sesungguhnya kami baru saja ditemui oleh Tuhan kami Yang Maha Memaksa. Dan dengan hak kami, untuk kami pulang dalam keadaan sebagaimana kami pulang sekarang ini.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Hisyâm bin 'Ammâr dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Muhammad bin 'Ismâ'îl dari Hisyâm bin 'Ammâr. Kemudian dia mengatakan, "*Gharîb*, kita tidak mengetahuinya kecuali dari arah ini."

Telah diriwayatkan oleh Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ dari al-Hakam bin Mûsâ dari al-Mu'alî bin Ziyâd dari al-Auzâ'î bahwa dia mengatakan, "Sa'îd ibnul-Musayyab memberitahu aku bahwa dia bertemu dengan Abû Hurairah ...", kemudian menyebutkan hadîtsnya.

Muslim berkata, "Abû 'Utsmân Sa'îd bin 'Abdu al-Jabâr al-Bahsrî meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari Tsâbit dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Di dalam surga terdapat pasar yang semua orang mendatanginya pada Hari Jum'at. Berembuslah angin utara dan menerpa wajah mereka serta baju mereka, maka bertambahlah keelokan dan keindahan mereka. Kemudian mereka pulang kepada keluarga mereka dan telah bertambah elok dan indah, maka keluarganya berkata, 'Sungguh kalian demi Allah, sesudah berpisah dari kami, kalian telah bertambah elok dan indah.'"*

Demikian ini yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Affân dari Himâd dan yang ada padanya, "Sesungguhnya di surga terdapat pasar yang di dalamnya terdapat dataran dari kasturi. Apabila mereka keluar dari sana, berembuslah angin ...", kemudian menyebutkan kelanjutan hadîts.

Sifat Wilayah di Surga Beserta Adat Istiadat yang Terbina di Sana

Abû Bakar bin Abû Syaibah meriwayatkan dari 'Umar dari 'Athâ` bin Wârid dari Sâlim Abû al-Ghaits dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Tanah surga berwarna putih, halamannya adalah padang kapur, dan dikelilingi dengan kasturi seperti hamparan pasir. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir, penduduk surga berkumpul di dalamnya dan mereka pun saling berkenalan. Kemudian angin surga berembus dan wangi kasturi menerpa mereka, maka seoarang laki-laki pulang kepada istrinya dan telah bertambah elok dan wangi. Maka istrinya berkata, 'Engkau telah keluar dari sisiku dan aku mengagumimu, dan sekarang, aku lebih sangat mengagumimu.'*"

Sementara hadîts yang diriwayatkan oleh al-Hâfizh Abû 'Îsâ at-Tirmidzî dari Ahmad bin Manî' dan Himâd dari Abû Mu'âwiyah dari 'Abdurrahmân bin Ishâq dari an-Nu'mân bin Sa'ad dari 'Alî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya di surga terdapat pasar. Tetapi di dalamnya tidak ada jual beli, hanya terdapat gambar-gambar dari laki-laki dan wanita-wanita. Apabila seorang laki-laki berselera akan sebuah gambar, maka dia akan masuk kepadanya.*" Sesungguhnya ini hadîts *gharîb* sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzî, dan dapat dipahami maknanya bahwa apabila laki-laki berselera untuk menjadi seperti laki-laki dalam gambar dan demikian pula dengan para wanitanya.

Tafsir dari hadîts di atas adalah dalam arti bentuk dan penampilan, kulit dan pakaian sebagaimana telah kami sebutkan dalam hadîts Abû Hurairah, "Di dalam pasar surga, bertemulah orang yang mempunyai penampilan fisik yang tinggi dengan orang yang lebih rendah darinya. Dia mendekatinya dan membuatnya tertarik dengan apa yang ada padanya dari pakaian dan penampilan, maka pembicaraannya tidak berakhir hingga dia pun telah berwujud

lebih bagus darinya. Dan itu karena tidak patut bagi seseorang untuk bersedih di dalamnya."

Sesungguhnya ini meskipun hadîtsnya telah dihapal, dan kelihatannya ia belum dihapal, karena 'Abdurrahmân bin Ishâq ibnul-Hârits adalah Abû Syaibah al-Wâsithî, dan dikatakan juga al-Kûfî, dia hanya sendirian meriwayatkan dari ayahnya dan pamannya an-Nu'mân bin Sa'ad dan asy-Sya'bî dan lainnya, dan darinya diriwayatkan oleh sekelompok orang yang di antara mereka adalah Hafshin bin Ghiyâts dan 'Abdullâh bin Idrîs dan Husyaim.

Imâm Ahmad berkata bahwa ini hadîts munkar dan menilainya sebagai kadzib dalam riwayatnya dari an-Nu'mân bin Sa'ad dari al-Mughîrah bin Syu'bah dalam hadîts-hadîts yang marfû'.

Demikian pula hadîts ini dilemahkan oleh Yahyâ bin Mu'ayan dan Muhammad bin Sa'ad, Ya'qûb bin Sufyân, al-Bukhârî, Abû Dâwud, Abû Hâtim, Abû Zur'ah, an-Nasâ`î, Ibnu Khuzaimah, Ibnu 'Adî dan lainnya.

Dan telah saya selidiki secara mendalam pembicaraan mereka tentangnya menukil dalam *at-Takmîl.* Milik Allah-lah segala puji dan karunia.

Laki-laki yang seperti ini tidak boleh diterima periwayatan darinya apabila hanya sendirian, apalagi mengenai hadîts ini. Ia sangat munkar, dan keadaan terbaiknya adalah mungkin saja dia mendengar sesuatu dan tidak memahaminya dengan baik, kemudian mengungkapkannya dengan redaksi yang kurang sempurna.

Hadîts yang aslinya adalah seperti yang telah kami sampaikan dalam riwayat Ibnu Ubay al-Harîrî ad-Dimisyqî dari al-Auzâ'î dari Hisân bin 'Athiyyah dari Sa'îd ibnul-Musayyab dari Abû Hurairah mengenai Pasar Surga, *wallâhu a'lam.*

Diriwayatkan dari arah lain, gharîb, Muhammad bin 'Abdullâh al-Hadhramî al-Hâfizh yang dikenal dengan Mathar berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Tharîf al-Bajalî dari Ubay dari Muhammad bin Katsîr dari Jâbir al-Ju'fî dari Abû Ja'far dari 'Alî ibnul-Husain dari Jâbir bin 'Abdullâh, dia mengatakan, 'Rasulullah mengunjungi kami dan kami sedang berkumpul. Maka beliau berkata, *'Wahai orang-orang muslim, sesungguhnya di surga terdapat pasar yang tidak dijual dan dibeli melainkan hanya gambar. Barangsiapa suka gambar dari seorang laki-laki atau wanita, maka dia masuk gambar tersebut.'"'*

Jâbir bin Yâzid al-Ju'fî lemah dalam hadîts. Wallahu a'alam.

Semerbak Wangi Bau Surga Tercium Hingga Jarak Bertahun-tahun Perjalanan di Bumi

Allâh *Ta'âla* berfirman,

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّواْ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَاْ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu Telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, Dan memasukkan mereka ke dalam jannah yang Telah diperkenankanNya kepada mereka." **(QS. Muhammad [47]: 4-6)**

Sebagian dari mereka berkata, "'*Arrafahâ adalah thayyabahâ* yaitu memberikan wewangian dari 'araf, yaitu bau yang harum."

Abû Dâwud ath-Thayâlisî berkata, "Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari al-Hakam dari Mujâhid dari 'Abdullâh bin 'Amrû ibnul-'Âsh dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *'Barangsiapa mengaku kepada selain ayahnya maka dia tidak akan mencium wangi surga. Dan sesungguhnya wanginya telah didapati dari jarak lima puluh tahun.'"*

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ghandar dari Syu'bah dan dia mengatakan, "Tujuh puluh tahun."

Ahmad berkata, "Wahab bin Jarîr meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari al-Hakam dari Mujâhid bahwa fulan ingin dipanggil dengan Janâdah bin Abû Umayah maka 'Abdullâh bin 'Amrû berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengaku-aku kepada selain ayahnya, dia tidak akan mencium wangi surga dan sesungguhnya wanginya didapati dari ukuran tujuh puluh tahun —atau jarak tujuh puluh tahun—. Barangsiapa yang berdusta kepadaku dengan sengaja maka disiapkan tempat duduknya dari api."*

Al-Bukhârî berkata, "Qais bin Hafshin meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu al-Wâhid bin Ziyâd dari al-Hasan bin 'Amrû al-Faqîmî dari Mujâhid dari 'Abdullâh bin 'Amrû dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi*

wa Sallam bahwa beliau bersabda, *'Barangsiapa membunuh dengan sengaja maka dia tidak akan mencium bau surga, dan sesungguhnya baunya didapati dari jarak empat puluh tahun.'"*

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Abû Karîb dari Abû Mu'âwiyah dari al-Hasan bin 'Amrû.

Imâm Ahmad telah berkata, "Ismâ'îl bin Muhammad yaitu dari Ibrâhîm Abû al-Mu'aqab dari Marwân dia adalah putra Mu'âwiyah al-Fazârî dari al-Hasan bin 'Amrû al-Faqîmî dari Mujâhid dari Junâdah bin Abû Umayah dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Barangsiapa membunuh seseorang dari ahli dzimmah maka dia tidak akan mencium wangi surga dan sesungguhnya wanginya didapati dari jarak empat puluh tahun.'"* Ini lafazhnya.

Ath-Thabrânî berkata, "Ahmad bin 'Alî al-Abâr meriwayatkan kepada kami dari Mu'qal bin Nufail dari 'Îsâ bin Yûnus dari 'Auf al-A'râbî dari Muhammad bin Sîrîn dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Barangsiapa membunuh jiwa yang ada perjanjian dengan tanpa haknya, ia tidak akan mencium wangi surga dan sesungguhnya baunya didapati dari jarak seratus tahun.'"*

Telah diriwayatkan dari Abû Dâwud dan at-Tirmidzî dari hadîts Muhammad bin 'Ajlân dari ayahnya dari Abû Hurairah marfû' dan mengatakan "tujuh puluh kharîf" dan dia mengatakan hasan shahîh. Dia berkata dalam Bab dari Abû Bakrah.

Al-Hâfizh adh-Dhiyâ` berkata, "Menurut saya, ia di atas syarat shahîh yaitu hadîts Abû Hurairah."

'Abdu ar-Razâq berkata dari Ma'mar dari Qatâdah dari al-Hasan atau lainnya dari Abû Bakrah bahwa dia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Bau surga didapati dari jarak seratus tahun.'"*

Sa'îd bin Abû 'Arûbah mengatakan dari Qatâdah, "Lima ratus tahun."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Himâd bin Salamah dari Yûnus bin 'Ubaid dari al-Hasan.

Al-Hâfizh Abû Nu'aim al-Ashbahânî meriwayatkan dalam Kitab Sifat Surga dari jalan ar-Rabî' bin Badar dan dia adalah lemah, dari Hârûn bin Rayâb dari Mujâhid dari Abû Hurairah, marfû', "Bau surga didapati dari jarak lima ratus tahun."

Mâlik berkata dari Muslim bin Abû Maryam dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah bahwa Nabi bersabda, "*Wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang dan kepalanya mengangguk angguk tidak akan masuk surga, dan tidak akan mendapati baunya. Dan sesungguhnya baunya sungguh bisa didapati dari jarak lima ratus tahun.*"

Al-Hâfizh Abû 'Amrû bin 'Abdu al-Barr mengatakan bahwa telah diriwayatkan oleh 'Abdullâh bin Nâfi' ash-Shâigh dari Mâlik, marfû' kepada Nabi.

Ath-Thabrânî berkata, "Muhammad bin 'Abdullâh al-Hadhramî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ahmad bin Tharîf dari Ubay dari Muhammad bin Katsîr dari Jâbir al-Ju'fî dari Abû Ja'far Muhammad bin 'Alî dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Bau surga didapati dari jarak seribu tahun. Demi Allah, tidak akan mendapatinya orang yang durhaka dan orang yang memutuskan silaturahmi.'"*

Tersebut dalam Shahîhain dari Anas bahwa sesungguhnya Sa'ad bin Mu'âdz melintasi Anas bin an-Nadhar pada peristiwa Uhud, maka Anas berkata kepadanya, "Dimana wahai Sa'îd? Sesungguhnya ia adalah bau surga. Demi Allah, sesungguhnya aku mendapati wanginya di bawah Uhud." Maka pada hari itu dia berperang hingga terbunuh dan tidak dikenali karena banyaknya luka. Tidak ada yang mengenalinya selain saudara wanitanya, ar-

Rabî' binti an-Nadhar dari bentuk badannya. Dan didapati sekitar delapan puluh luka dari goresan, tusukan, dan panah. Maka Mu'âdz berkata, "Anas telah mendapati bau surga." Dan ia berada di bumi sedangkan surga di atas langit, mungkinkah pada hari itu surga telah mendekat kepada orang-orang mukmin? *Wallahu a'lam.*

Cahaya Surga, Keelokan, Wangi Halaman serta Keindahan Pemandangannya di Waktu Pagi dan Petang

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَـٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." **(QS. al-Insân [76]: 20-21)**

خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

"Mereka kekal di dalamnya.surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." **(QS. al-furqân [25]: 76)**

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." **(QS. Thâhâ [20]: 118-119)**

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

"Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan." **(QS. al-Insân [76]: 13)**

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Suwaid bin Sa'îd meriwayatkan kepada kami dari 'Abdu Rabbuh al-Hanafî dari pamannya az-Zamîl bin Simâk dari ayahnya bahwa 'Abdullâh bin 'Abbâs di Madinah setelah buta dia ditanya, "Wahai Putra 'Abbâs, apakah tanah di surga?" Dia berkata, "Ia adalah marmer putih dari perak. Seolah-olah ia adalah cermin." Dia ditanya, "Apa cahayanya?" Dia berkata, "Apa yang engkau lihat pada saat akan terbitnya matahari, maka seperti itulah cahayanya. Sesungguhnya di dalamnya tidak terdapat matahari ataupun dingin yang teramat sangat," dan ia menyebutkan kelanjutan hadîts sebagaimana yang akan disebutkan, insyâ Allâh. Dan pertanyaan Ibnu Shayyâd mengenai tanah surga, dijawab bahwa sesungguhnya ia adalah hamparan putih kasturi murni.

Ahmad bin Manshûr berkata, "Katsîr bin Hisyâm meriwayatkan kepada kami dari Hisyâm bin Ziyâd Abû al-Muqaddâm dari Habîb

bin asy-Syahîd dari 'Athâ' bin Abû Rabâh dari Ibnu 'Abbâs bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Allah menciptakan surga berwarna putih dan pakaian yang paling disukai Allah adalah putih, maka pakaikanlah untuk orang-orang yang masih hidup dari kalian dan kafanilah dengan warna putih orang-orang mati kalian.*'"

Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada para pengembala kambing, maka mereka pun berkumpul. Beliau bersabda, '*Barangsiapa yang mempunyai kambing hitam hendaknya dicampur dengan kambing-kambing putih.*' Maka datanglah seorang wanita kepadanya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai seekor kambing hitam dan aku tidak melihatnya bertambah.' Rasulullah pun berkata, '*Putihkanlah.*' Maksudnya, campurlah dengan yang putih."

Abû Bakar al-Bazzâr berkata, "Ahmad ibnul-Faraj al-Himshî meriwayatkan kepada kami dari 'Utsmân bin Sa'îd bin Katsîr al-Himshî dari Muhammad bin Muhâjir dari adh-Dhahâk al-Ma'âfirî dari Sulaimân bin Mûsâ dari Karîb bahwa dia mendengar Usâmah bin Zaid berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidak ada hal yang kita harus bersegera selain surga, karena di surga tidak ada bahaya baginya. Ia, demi Tuhan Ka'bah, adalah cahaya yang berkilauan. Harum semerbak. Istana yang berdiri dan sungai-sungai yang terpancar. Buah yang ranum, istri yang baik lagi cantik, perhiasan yang banyak, dengan kedudukan yang selamanya, dalam rumah yang selamat, buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan, penuh kesenangan dan kenikmatan, di tempat kediaman yang tinggi lagi membanggakan.*' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, iya kami orang yang berjalan cepat ke arahnya.' Maka Rasulullah berkata, '*Katakan insyâ Allah....*' Maka orang-orang berkata, 'Insyâ Allah....'" Kemudian al-Bazzâr mengatakan, "Kami tidak mengetahui jalannya kecuali dari ini."

Ibnu Mâjah telah meriwayatkannya dari hadîts al-Walîd bin Muslim dari Muhammad bin Muhâjir dan telah disebutkan dalam

hadîts yang diriwayatkan oleh Abû Bakar bin Abû Syaibah dari 'Umar dan dari 'Athâ' bin Wârid dari Sâlim Abû al-Ghaits dari Abû Hurairah, marfû', "Tanah surga berwarna putih, halamannya adalah padang kapur dan dikelilingi dengan kasturi seperti hamparan pasir. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir, penduduk surga berkumpul di dalamnya dan mereka pun saling berkenalan, kemudian angin surga berembus dan wangi kasturi menerpa mereka. Seorang laki-laki pulang kepada istrinya dan telah bertambah elok dan wangi. Maka istrinya berkata, 'Engkau telah keluar dari sisiku dan aku mengagumimu, dan sekarang, aku lebih sangat mengagumimu.'"

Perintah untuk Memohon Agar Dimasukkan ke Dalam Surga

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَـٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." **(QS. Yûnus [10]: 25)**

۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-

orang yang bertakwa." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 133)**

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ
وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ
ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(QS. al-Hadîd [57]: 21)**

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ
لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ
وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ
أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم
بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar." **(QS. at-Taubah [9]: 111)**

Telah diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan lainnya dari hadîts Sa'îd bin Mînâ` dari Jâbir bahwa sesungguhnya para malaikat datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau sedang tidur. Sebagian dari mereka berkata, "Dia sedang tidur." Sebagian yang lain berkata, "Matanya tidur tetapi hatinya terjaga." Mereka mengatakan perumpamaan beliau seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah dan membuat jamuan pesta di dalamnya lalu mengutus seorang penyeru. Barangsiapa menjawab penyeru itu maka dia masuk dan makan dari jamuan pesta. Dan barangsiapa tidak menjawab maka dia tidak akan masuk ke rumah dan tidak akan makan dari jamuan pesta. Maka orang yang paling pertama mendapatinya."

Maka sebagian dari mereka berkata, "Sesungguhnya dia tidur." Sebagian yang lain berkata, "Sesungguhnya mata tidur dan hati tetap terjaga." Lalu dia berkata, "Rumah adalah surga dan penyerunya adalah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Barangsiapa mematuhi Muhammad maka ia telah mematuhi Allah, dan barangsiapa durhaka kepada Muhammad maka ia telah durhaka kepada Allah. Dan Muhammad beda di antara manusia."

At-Tirmidzî meriwayatkan hadîts ini dan lafazhnya, "Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar kepada kami pada suatu hari dan bersabda, '*Sesungguhnya aku melihat dalam tidur seolah-olah Jibrîl berada di kepalaku. Mikâ`il di kakiku. Salah satu dari keduanya berkata, 'Buatlah perumpamaan baginya. Dengar dan telingamu mendengar. Sadarlah dan hatimu tersadar. Sesungguhnya perumpamaanmu dan perumpamaan umatmu adalah seperti raja yang membangun sebuah rumah. Kemudian membangun membuat sebuah ruangan dan membuat sebuah jamuan pesta lalu mengutus seorang utusan untuk mengundang orang-orang ke jamuannya. Maka ada orang yang menjawab utusan tersebut, ada pula yang meninggalkannya. Demi Allah, Dia adalah Raja. Rumah adalah Islam dan ruangan adalah surga. Sedang engkau wahai Muhammad adalah utusan. Barangsiapa yang telah menjawabmu maka dia telah masuk Islam, barangsiapa masuk Islam maka dia masuk surga,*

dan barangsiapa masuk surga maka dia makan apa-apa yang ada di dalamnya.'"

At-Tirmidzî mempunyai riwayat dari Ibnu Mas'ûd seperti itu pula dan membenarkannya.

Himâd bin Salamah berkata dari Tsâbit dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seorang tuan membangun sebuah rumah dan membuat jamuan pesta, dan mengutus seorang penyeru. Maka barangsiapa menjawab sang penyeru, dia masuk rumah dan makan dari jamuan pesta sedang sang tuan meridhainya. Ketahuilah, sesungguhnya sang tuan adalah Allah, rumah adalah Islam, jamuan pesta adalah surga, dan sang penyeru adalah Muhammad."*

Allâh Pasti Memasukkan Hamba ke Surga Apabila Bermohon dengan Niat yang Tulus dan Memperbaiki Amal Pebuatan

Abû Ya'lâ berkata, "Abû Khaitsamah meriwayatkan kepada kami dari Jarîr dari Yûnus, dia adalah Ibnu Khabâb dari Abû Hâzim dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidaklah seorang hamba meminta perlindungan dari neraka sebanyak tujuh kali, melainkan neraka berkata, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya seorang hamba-Mu, Fulan, telah meminta perlindungan dariku.' Maka Allah pun melindungi dia. Dan tidaklah seorang hamba meminta surga sebanyak tujuh kali, melainkan surga berkata, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya seorang hamba-Mu, Fulan, telah memintaku.' Maka Allah pun memasukkannya ke surga."* Di atas syarat Muslim.

At-Tirmidzî dan an-Nasâ'î serta Ibnu Mâjah meriwayatkan dari Hinâd dari Abû al-Ahwâsh dari Abû Ishâq dari Buraidah bin Abû Mîm dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa meminta surga sebanyak tiga kali maka surga berkata, 'Ya Allah, masukkan dia ke surga.' Dan barangsiapa meminta perlindungan dari neraka tiga kali, neraka berkata, 'Ya Allah, lindungilah dia dari neraka.'"*

Surga dan Neraka Memberi Syafaat

Al-Hasan bin Sufyân berkata, "Al-Muqadamî meriwayatkan kepada kami dari 'Amrû bin 'Alî dari Yahyâ bin 'Abdullâh dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Perbanyaklah meminta surga kepada Allah, dan perlindungan dari neraka. Karena sesungguhnya keduanya pemberi syafaat yang memberi syafaat. Maka seorang hamba apabila telah banyak meminta surga kepada Allah, surga pun berkata, 'Wahai Tuhan, hamba-Mu ini yang telah memintaku kepada-Mu, maka tempatkanlah dia padaku.' Dan neraka berkata, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-Mu ini yang telah memohon perlindungan kepada-Mu dariku, maka lindungilah ia.'"*

Carilah Surga dan Berlarilah dari Neraka dengan Segenap Usaha Kalian

Abû Bakar asy-Syâfi'î berkata dari Kalîb bin Harb, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Carilah surga dengan segenap usaha kalian, dan larilah dari neraka dengan segenap usaha kalian. Sesungguhnya pencari surga tidak tidur dan orang yang berlari dari neraka tidak tidur. Sesungguhnya akhirat dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, sementara dunia dikelilingi dengan syahwat-syahwat maka jangan mereka melenakan kalian dari akhirat.'"*

Surga Dikelilingi dengan Apa yang Tidak Disukai dan Neraka Dikelilingi dengan Nafsu Syahwat

Imâm Ahmad berkata, "Himâd bin Salamah meriwayatkan kepada kami dari Tsâbit al-Banânî dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai sementara neraka dikelilingi oleh syahwat.*'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzî dari hadîts Himâd bin Salamah dari Tsâbit. Muslim menambahkan juga Husain, yang keduanya dari Anas. At-Tirmidzî mengatakan shahîh gharîb.

Ahmad berkata, "Qutaibah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah dari Abû al-Aswad dari Yahyâ bin an-Nadhar dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai sementara neraka dikelilingi oleh syahwat.*'" Ahmad sendirian dan sanadnya bagus hasan karena mempunyai saksi-saksi.

Ahmad berkata, 'Muhammad Bisyar meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Amrû dari Abû Salamah dari Abû Hurairah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus Jibrîl dan berkata, 'Lihatlah ke surga dan kepada apa yang telah Aku persiapkan di dalamnya untuk penghuninya!' Jibrîl pun datang dan melihat kepadanya dan kepada apa yang telah Allah persiapkan untuk penghuninya di dalamnya. Lalu ia kembali kepada Allah seraya berkata, 'Demi kemuliaan-Mu! Tidak ada satu orang pun yang mendengarnya kecuali (ingin) memasukinya.' Maka Allah memerintahkan untuk menutupinya dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Dan berkata, 'Kembalilah kepadanya dan lihatlah!' Jibrîl berkata, 'Demi kemulian-Mu! Aku khawatir tidak ada satu orang pun yang akan memasukinya.'*

Allah berkata, 'Pergilah ke neraka dan lihatlah ia dan apa yang telah aku persiapkan untuk penghuninya di dalamnya.' Maka Jibrîl datang kepadanya dan kepada apa yang telah Allah persiapkan untuk penghuninya di dalamnya. Ternyata ia bertumpuk-tumpuk dan Jibrîl pun kembali dan berkata, 'Demi kemulian-Mu! Aku khawatir tidak ada orang yang mendengarnya dan memasukinya.' Maka Allah memerintahkan untuk menutupinya dengan nafsu dan syahwat. Jibrîl pun kembali kepada Allah seraya berkata, 'Demi kemuliaan-Mu! Aku khawatir tidak ada seorang pun yang selamat darinya.'" Ahmad hanya sendirian dan sanadnya shahîh.

Mulut dan Kemaluan adalah Dua Hal yang Menjerumuskan Manusia ke Neraka, Sedangkan Takwa dan Akhlak Mulia adalah Sebaliknya

Imâm Ahmad berkata, "Husain meriwayatkan kepada kami dari al-Mas'ûdî dari Dâwud dari Ibnu Yâzid dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Yang paling banyak mendorong manusia ke dalam neraka adalah dua lubang, kemaluan dan mulut. Dan yang paling banyak mendorong manusia ke surga adalah takwa dan akhlak yang baik.*

Ketahuilah, neraka dikelilingi oleh nafsu dan syahwat, dan di dalamnya semua adalah celaka dan sia-sia. Sementara surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai namun di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terdetik dalam hati manusia, dari kelezatan-kelezatan serta kesenangan-kesenangan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ayat-ayat yang jelas serta hadîts-hadîts yang kuat dan tetap yang telah kami sampaikan. Yaitu kenikmatan yang abadi serta kelezatan yang terus-menerus, kesenangan yang belum pernah didengar oleh telinga permisalannya.

Allah Ta'âla berfirman,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.'" **(QS. ar-Rûm [30]: 15)**

Al-Auzâ'î mengatakan dari Yahyâ bin Bakîr, yaitu mendengar kegembiraan di dalam surga.

Nyanyian Bidadari

Telah kami sampaikan yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari hadîts 'Abdurrahmân bin Ishâq dari an-Nu'mân bin Sa'ad dari 'Alî bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat perkumpulan bagi bidadari yang bermata jeli. Mereka bernyanyi dengan suara yang belum pernah ada makhluk yang mendengarkan yang sepertinya. Mereka mengatakan, 'Kami abadi dan tidak mati, kami penuh kenikmatan dan tidak payah, kami penuh kerelaan dan tidak marah, beruntunglah orang yang dahulu milik kami dan kami miliknya.'"* Ia mengatakan dalam Bab dari Abû Hurairah, Abû Sa'îd dan Anas.

Saya katakan bahwa demikian ini yang diriwayatkan dari hadîts 'Abdullâh bin Abû Aufâ dan Ibnu 'Umar dan Abû Umâmah, semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Hadîts dari Abî Hurairah

Ja'far al-Faryâbî berkata, "Sa'ad bin Hafshin meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Salamah dari Abû 'Abdu ar-Rahîm dari Zaid bin Abû Anîsah dari al-Minhâl bin 'Amrû dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah bahwa sesungguhnya di surga ada sungai sepanjang surga yang di kedua sisinya terdapat perawan-perawan yang berdiri berhadap-hadapan. Mereka bernyanyi dengan suara-suara mereka yang didengarkan oleh semua makhluk yang tidak ada makhluk di surga menyaksikan kelezatan yang seperti itu. Aku berkata, 'Wahai Abû Hurairah, lalu apa nyanyian itu?' Abû Hurairah berkata, 'Insyâ Allâh tasbih, tahmid, dan taqdîs serta pujian kepada Allah *Ta'âla.*'"

Abû Nu'aim meriwayatkan mengenai sifat surga dari jalan Sulaim bin 'Alî dari Zaid bin Wâqid dari seorang laki-laki dari Abû Hurairah, marfû', "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang batangnya dari emas dan ranting-rantingnya dari zabarjad serta mutiara. Angin mengembus kepadanya maka bersiullah ia dan tidak orang yang mendengar sesuatu yang suaranya lebih merdu daripada itu."

Telah disebutkan dari Ibnu 'Abbâs bahwa pohon itu digerakkan oleh angin sehingga bergerak dengan suara semua permainan yang dahulu ada di dunia.

Hadîts dari Anas

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Abû Khutsaimah meriwayatkan kepada kami dari Ismâ'îl dari 'Amrû bin Abû Dzuaib dari 'Abdullâh bin Râfi' dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*

bersabda, '*Sesungguhnya bidadari yang bermata jeli bernyanyi di dalam surga, 'Kami adalah bidadari yang elok, kami diciptakan untuk suami-suami yang mulia.'"*

Hadîts dari 'Abdullâh bin Abî Aufâ

Al-Hâfizh Abû Nu'aim berkata, "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari nenek moyangnya dari Mûsâ bin Hârûn dari Khâlid bin Yahyâ al-Balakhî dari Yûnus bin Muhammad al-Mu`adab dari al-Walîd bin Abû Tsaur dari Sa'ad ath-Thâ`î dari 'Abdurrahmân bin Sâbith daru Ibnu Abû Aufâ bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kepada setiap laki-laki dari penduduk surga datang empat ribu perawan, delapan ribu janda, dan seratus bidadari. Mereka berkumpul setiap tujuh hari dan berkata dengan suara mereka yang merdu yang tidak ada makhluk yang pernah mendengar yang sepertinya. 'Kami abadi dan tidak mati, kami penuh kenikmatan dan tidak melahirkan, kami penuh kerelaan dan tidak marah, kami mandul dan tidak melahirkan, beruntunglah orang yang kami miliki dan memiliki kami.'"*

Hadîts dari Ibnu 'Umar

Imâm ath-Thabrânî berkata, "Abû Rifâ'ah 'Imârah al-Bashrî meriwayatkan kepada kami dari Sa'îd bin Abû Maryam dari Muhammad bin Ja'far bin Abû Katsîr dari Zaid bin Aslam dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya istri-istri penduduk surga bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara yang paling merdu yang pernah didengar oleh semua orang. Dan yang mereka nyanyikan adalah, 'Kami sopan dan elok, istri-istri golongan yang mulia, kami melihat dengan pandangan yang menyejukkan.' Dan dari apa yang mereka nyanyikan adalah, 'Kami*

abadi dan tidak mati, kami aman dan tidak takut, kami mandul maka tidak melahirkan untuknya.'"

Hadîts dari Abû Umâmah

Ja'far al-faryâbî berkata, "Sulaimân bin 'Abdurrahmân dari Khâlid bin Yâzid bin Abû Mâlik dari ayahnya dari Khâlid bin Ma'dân dari Abû Umâmah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Tidak ada seorang hamba yang masuk surga kecuali duduk di sisi kepalanya dan kedua kakinya bidadari yang bermata jeli, keduanya bernyanyi untuknya dengan suara yang paling merdu yang pernah didengar oleh manusia dan jin, tanpa seruling setan.'"*

Saya belum mendapatinya.

Ibnu Wahab berkata, "Sa'ad bin Abû Ayûb meriwayatkan kepadaku bahwa seorang laki-laki dari Quraisy berkata kepada Ibnu Syihâb, apakah di surga ada musik? Karena dia menyukai musik. Ibnu Syihâb berkata, 'Iya. Demi Zat yang jiwa Ibnu Syihâb ada di tangan-Nya, sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang batangnya dari mutiara dan zabarjad. Di bawahnya terdapat bidadari-bidadari yang montok, menyenandungkan al-Qur`an dan berkata, 'Kami penuh kenikmatan dan tidak payah, kami abadi dan tidak mati.' Apabila pohon itu mendengarnya, ia saling bertepuk dan dijawab oleh pelayan-pelayan wanita maka dia tidak tahu manakah yang lebih bagus suaranya, suara para pelayan itu ataukah suara pohon tersebut.'"

Ibnu Wahab berkata, "Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Khâlid bin Yazîd bahwa para pelayan wanita itu bernyanyi untuk suami-suami mereka dan mereka berkata, 'Kami sopan lagi elok, istri-istri pemuda-pemuda mulia, kami abadi dan tidak mati, kami penuh kenikmatan dan tidak payah, kami penuh kerelaan dan tidak

marah, kami mandul dan tidak melahirkan.' Di dada setiap mereka tertulis, 'Engkau adalah cintaku dan aku adalah cintamu, diriku berlabuh padamu dan kedua mataku belum pernah melihat yang sepertimu.'"

Ibnu al-Mubârak berkata, "Al-Auzâ'î meriwayatkan kepada kami dari Yahyâ bin Abû Katsîr bahwa para bidadari menemui suami-suami mereka di pintu surga. Maka mereka berkata, 'Selama kami menunggumu, kami rela dan tidak marah, kami mandul dan tidak melahirkan, dan kami abadi dan tidak mati.' Dengan suara yang paling merdu didengar dia berkata, 'Engkau adalah cintaku dan aku adalah cintamu. Tidak ada niat kepada selain engkau dan tidak ada pengganti sesudahmu.'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Ibrâhîm bin Sa'ad meriwayatkan kepadaku dari 'Alî bin 'Âshim dari Sa'îd bin Abû Sa'îd al-Hâritsî bahwa di surga terdapat pohon yang tonggaknya terbuat dari emas dan buahnya adalah mutiara. Apabila penduduk surga berselera untuk mendengar suara yang merdu, Allah mengirim kepada pohon itu sebuah angin maka ia mendatangkan setiap suara yang mereka sukai."

Seruan bagi Mereka yang Menyucikan Diri di Dunia Agar Menghindarkan Diri dari Bisikan Setan, dengan Cara Mengagungkan Allâh

Himâd bin Tsâbit menyebutkan dari Tsâbit al-Banânî dan Hajjâj ibnul-Aswad dari Syahar bin Hausyab bahwa Allah berkata kepada malaikat-Nya, "Sesungguhnya hamba-hambaku dulu senang dengan suara yang merdu, dan mereka meninggalkannya karena Aku, maka perdengarkanlah kepada hamba-hamba-Ku." Maka para malaikat segera bertahlil dan tasbih serta takbir dengan suara yang manusia belum pernah mendengar yang sepertinya sama sekali.

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Dâwud bin 'Amrû adh-Dhabbî meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh al-Mubârak dari Mâlik bin Anas dari Muhammad ibnul-Munkadir bahwa apabila datang Hari Kiamat, maka seseorang menyerukan, 'Dimana orang-orang yang dahulu mensucikan pendengaran dan jiwa mereka dari majelis permainan dan seruling-seruling setan? Tempatkanlah mereka di taman-taman kasturi.' Kemudian Allah berkata kepada para Malaikat, '*Perdengarkan bagi mereka pengagungan-Ku serta pujian-Ku.*'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Dahîm al-Fadhal al-Qurasyî meriwayatkan kepadaku dari Dâwud ibnul-Jarâh dari al-Auzâ'î, dia mengatakan, 'Telah sampai kepadaku bahwa sesungguhnya tidak ada makhluk Allah yang paling merdu suaranya dari Isrâfîl, maka Allah memerintahkannya, maka dia pun memainkan suara-suara. Dan tidak ada seorang malaikat di langit melainkan terhenti shalatnya karenanya. Dan tetap seperti itu sebagaimana Allah menghendaki mereka untuk terdiam. Maka Allah *Ta'âla* berkata, '*Demi kemuliaan-Ku! Kalaulah para hamba itu tahu seperti apakah keagungan-Ku, niscaya mereka tidak akan menyembah selain Aku.*'"

Muhammad ibnul-Husain meriwayatkan kepadaku dari 'Abdullâh bin Abû Bakar dari Ja'far bin Sulaimân dari Mâlik bin Dînâr mengenai firman Allah *Ta'âla*, "*Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik* (QS. Shâd [38]: 40)." Dia mengatakan, "Apabila datang Hari Kiamat, Allah membuat mimbar yang tinggi dan meletakkannya di surga. Kemudian dipanggil, '*Wahai Dâwud, agungkanlah Aku dengan suara yang indah serta merdu itu, yang engkau mengagungkan Aku dengannya di dunia.*' Maka suara Dâwud mencurahi penduduk surga dengan kenikmatan. Dan itulah firman Allah *Ta'âla*,

وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

'Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.'" **(QS. Shâd [38]: 40)**

Itu juga merupakan pendengaran mereka akan perkataan Allah manakala berbicara dengan mereka dalam perkumpulan-perkumpulan yang mereka berkumpul di sana di hadapan-Nya. Maka Allah berbicara dengan setiap satu orang dari mereka, dan mengingatkannya akan amal perbuatannya yang telah lalu darinya di dunia. Begitu pula apabila Allah menampakkan diri-Nya dengan terang-terangan dan mengucapkan salam kepada mereka. Telah kami sebutkan pula yang demikian dalam pembahasan mengenai firman Allah *Ta'âla,*

سَلَٰمٌ قَوۡلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(QS. Yâsîn [36]: 58)**

Telah disebutkan pula hadîts Jâbir mengenai itu dalam Sunan Ibnu Mâjah dan lainnya.

Abû asy-Syaikh al-Ashbahânî telah menyebutkan dari jalan Shâlih bin Hubbân dari 'Abdullâh bin Buraidah bahwa penduduk surga setiap hari masuk menemui al-Jabâr, mereka membaca al-Qur`ân, dan setiap duduk di tempatnya masing-masing di atas mimbar-mimbar dari mutiara dan yaqut, zabarjad, emas dan zamrud. Maka mata mereka belum pernah berbinar, dan mereka juga belum pernah mendengar sesuatu yang lebih agung dan lebih baik daripadanya. Kemudian mereka pulang kembali ke tempat mereka dengan mata yang berbinar-binar sampai keesokan harinya di waktu yang sama.

Abû Nu'aim meriwayatkan dari hadîts Hasan bin Farqad as-Sabhî dari ayahnya dari Abû Barzah al-Aslamî, marfû', "Sesungguhnya penduduk surga pergi pagi-pagi dalam suatu keadaan dan datang dalam keadaan yang lain. Sebagaimana kalian pergi dan datang kepada raja dari raja-raja dunia. Begitu pula mereka pergi dan datang kepada Tuhan mereka. Dan itu bagi mereka telah menjadi ketentuan serta permakluman yang mereka mengetahui waktunya kapan mereka mendatangi Tuhan mereka."

Kuda di Surga

Imâm at-Tirmidzî mengatakan, "Abdullâh bin 'Abdurrahmân meriwayatkan kepada kami dari 'Âshim bin 'Alî dari al-Mas'ûdî dari 'Alqamah bin Huraits dari Sulaimân bin Buraidah dari ayahnya bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* "Wahai Rasulullah, apakah di surga ada kuda?" Rasulullah berkata, "S*esungguhnya Allah apabila telah memasukkan engkau di dalam surga dan engkau tidak ingin mengendarai kuda di dalamnya kecuali engkau telah dibawa di atas kuda dari yaqut merah yang terbang bersamamu dalam surga kemana saja yang engkau suka."*

Dia mengatakan, "Seorang laki-laki bertanya kepadanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki yang menyukai kuda, apakah di surga ada kuda?' Rasulullah berkata, *'Oh, demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh di surga ada kuda dan unta yang bercahaya nan ramping berjalan di sela-sela dedaunan surga. Mereka saling mengunjungi di atasnya sesuka mereka.'"*

At-Tirmidzî berkata, "Muhammad bin Ismâ'îl bin Samurah al-Ahmasî dari Abû Mu'âwiyah bin Wâshil ibnus-Sâ`ib dari Abû Sûrah dari Abû Ayûb bahwa seorang Arab mendatangi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai kuda, apakah di surga ada kuda?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya apabila engkau telah memasuki surga maka engkau didatangkan*

dengan kuda jantan dari yaqut. Kuda itu mempunyai dua sayap, maka engkau dibawa di atasnya kemudian ia terbang bersamamu kemana saja sesukamu.'"

Kemudian at-Tirmidzî melemahkan sanad ini dari arah Abû Sûrah anak laki-laki dari saudara laki-laki Abû Ayyub. Sesungguhnya dia telah dilemahkan, bukan oleh satu orang saja. Al-Bukhârî bahkan menilai hadîtsnya sebagai hadîts munkar. *Wallahu a'lam.*

Al-Qurthubî berkata, "Ibnu Wahab menyebutkan sebuah hadîts dari Ibnu Zaid bahwa al-Hasan al-Bashrî menyebutkan dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Sesungguhnya penduduk surga yang paling rendah derajatnya adalah yang menunggang bersama satu juta pelayannya dari para pemuda yang selalu muda di atas kuda dari yaqut merah. Ia mempunyai dua sayap dari emas.*' Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca firman Allah *Ta'âla,*

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ۝

'*Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*'" **(QS. al-Insân [76]: 20)**

Saya berkata, "Di dalamnya terdapat keterputusan antar perawi yaitu antara 'Abdurrahmân bin Zaid, dan ia lemah, dengan al-Hasan, kemudian ia adalah mursal."

Abû Nu'aim meriwayatkan dari Abû Ayûb, marfû', "Sesungguhnya penduduk surga saling mengunjungi di atas kuda bersayap berwarna putih sesolah-oleh ia adalah yaqut. Dan di surga tidak ada binatang kecuali kuda dan unta."

'Abdullâh ibnul-Mubârak berkata, "Hamâm meriwayatkan kepada kami dari Qatâdah dari 'Abdullâh bin 'Umar bahwa di dalam surga terdapat kuda-kuda yang bebas, dan kuda-kuda bersayap yang mulia yang dinaiki oleh penduduknya."

Kandungan ini tidak menunjukkan pembatasan sebagaimana yang ditunjukkan dalam riwayat Abû Nu'aim dalam hadîts Abû Ayûb, dimana ia bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dalam Sunan-nya dari 'Abdullâh bin 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kambing merupakan bagian dari binatang surga.*" Ini pun munkar.

Dalam Musnad al-Bazzâr disebutkan dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "*Berbuat baiklah kepada domba dan hindarkanlah ia dari derita, karena ia merupakan salah satu dari binatang surga.*"

Abû Syaikh al-Ashbahânî berkata, "Al-Qâsim bin Zakariyâ meriwayatkan kepada kami dari Suwaid dari Marwân bin Mu'âwiyah dari al-Hakam bin Abû Khâlid dari al-Hasan al-Bashrî dari Jâbir bin 'Abdullâh dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, '*Apabila penduduk surga memasuki surga, datanglah kuda-kuda terbuat dari yaqut merah kepada mereka. Ia mempunyai sayap, tidak kencing, dan tidak buang air besar. Maka mereka duduk di atas kuda-kuda itu kemudian terbang bersama mereka di dalam surga lalu Allah menampakkan diri-Nya kepada mereka. Manakala melihat-Nya, mereka menunduk dan bersujud kepada-Nya. Lalu Allah berkata kepada mereka, 'Angkatlah kepala kalian! Sesungguhnya ini bukanlah hari untuk beramal. Akan tetapi ini adalah hari kenikmatan dan kemuliaan.' Maka mereka mengangkat kepala mereka dan Allah menghujani mereka dengan wewangian, lalu mereka melintasi hamparan kasturi. Allah mengutus angin agar mengembuskannya kepada mereka. Sehingga mereka pulang kepada keluarganya dalam keadaan penuh dengan debu kasturi.*'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-Fadhal bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Ja'far bin Bisyar dari Ubay dari al-Hasan bin 'Alî dari Ali ra. bahwa ia mendengar Rasulullahs *Shallallâhu 'Alaihi*

wa Sallam bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang dari pucuknya dan bawahnya keluar kuda yang terbuat dari emas yang bercahaya dengan kekang dari mutiara dan yaqut. Ia tidak berak dan tidak pula kencing. Ia mempunyai sayap, langkahnya sejauh mata memandang. Maka penduduk surga mengendarainya dan ia pun terbang bersama mereka dengan sesuka mereka. Maka orang-orang yang derajatnya di bawah mereka berkata, 'Wahai Tuhan, dengan apa para hamba-Mu itu mencapai semua kemuliaan ini?' Allah pun berkata, 'Mereka shalat di malam hari ketika kalian sedang tidur. Mereka berpuasa ketika kalian makan, mereka bersedekah ketika kalian kikir, dan mereka berperang ketika kalian takut.'"*

Penduduk Surga Saling Mengunjungi dengan Mengendarai Unta

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ
فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ
ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.'" **(QS. ath-Thûr [52]: 25-28)**

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Abdullâh meriwayatkan kepada kami dari Salamah bin Syabîb dari Sa'îd bin Dînâr dari ar-Rabî' bin Shabîh dari al-Hasan dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Ketika penduduk surga telah memasuki surga dan rindulah para saudara sebagian satu dengan sebagian yang lain. Maka berjalanlah dipan yang ini ke dipan yang ini. Dan dipan yang ini kepada dipan yang ini hingga mereka berkumpul semuanya dan berkatalah salah satu dari mereka kepada kawannya, 'Tahukah engkau kapan Allah mengampuni kita?' Kawannya berkata, 'Ketika kita berada di tempat begini dan begini. Lalu kita berdoa kepada Allah, maka Allah telah mengampuni kita.'"*

Allah *Ta'âla* berfirman,

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّى
كَانَ لِى قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا
وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ
﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ
لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا
نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ
هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Kebangkitan)? Apakah bila kita telah mati dan

kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jika tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati, melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja." **(QS. ash-Shâffât [37]: 50-61)**

Maksud dari "seorang teman" di sini adalah mencakup jin dan manusia. Ia mengatakan, "Dulu ia membisik-bisik kepadaku dengan kekufuran dn menjauhi perkara-perkara yang dijanjikan. Maka dengan rahmat Allah aku telah selamat." Kemudian ia menyuruh kawan-kawannya untuk meninjau ke neraka dan melihat temannya itu di dasar-dasarnya sedang disiksa. Maka ia memuji Allah atas karunia keselamatan dari-Nya, dan berkata,

قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

"Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jika tidak karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)." **(QS. ash-Shâffât [37]: 56-57)**

Kemudian ia teringat akan keberuntungan yang sekarang ia berada di dalamnya, dan bersyukur kepada Allah atas keberuntungan ini. Ia pun berkata,

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾

"Maka apakah kita tidak akan mati, melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?" **(QS. ash-Shâffât [37]: 58-59)**

Atau kita telah selamat dari kematian dan siksa dengan masuknya kita ke surga.

إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar." **(QS. ash-Shâffât [37]: 60)**

Mengenai firman Allah *Ta'âla,*

لِمِثْلِ هَـٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَـٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja." **(QS. ash-Shâffât [37]: 61)**

Ayat ini mengandung kemungkinan bahwa ini merupakan kelanjutan dari perkataannya dan bisa jadi ia adalah perkataan Allah sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

خِتَـٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَـٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." **(QS. al-Muthaffifîn [83]: 26)**

Untuk itu terdapat sudut pandang yang sangat banyak dan telah kami sebutkan di dalam tafsir.

Telah kami sebutkan di awal kitab al-Bukhârî dalam Kitab al-Îmân hadîts Hâritsah ketika Rasulullah berkata kepadanya, "*Bagaimana keadaanmu pagi ini?*" Ia menjawab, "Aku telah memasuki waktu pagi ini benar-benar dalam keadaan mukmin sejati." Rasulullah berkata, "*Lalu bagaimanakah kesejatian imanmu?*" Ia berkata, "Aku menjauhkan diriku dari dunia. Maka aku begadang pada malam-malamku, dan dahaga pada siang-siangku. Seolah-olah aku memandang kepada 'Arasy Tuhanku dengan jelas, dan kepada penduduk surga yang saling mengunjungi di dalamnya, juga kepada penduduk neraka yang disiksa." Maka Rasulullah berkata, "*Seorang hamba yang Allah berikan cahaya pada hatinya.*"

Sulaimân ibnul-Mughîrah berkata dari Humaid bin Hilâl bahwa penduduk surga yang lebih tinggi bisa mengunjungi yang lebih rendah, dan penduduk surga yang lebih rendah tidak bisa mengunjungi yang lebih tinggi.

Saya berkata, "Ini bisa mengandung dua makna. Pertama, orang-orang yang memiliki derajat lebih rendah tidak diperbolehkan mengunjunginya dikarenakan ia tidak mempunyai kapasitas untuk itu. Kedua, agar orang-orang tersebut tidak melihat kenikmatan di atas dari yang ia berada di dalamnya, sehingga ia tidak bersedih karenanya. Karena tidak ada kesedihan di dalam surga."

Telah disebutkan apa yang dikatakan oleh Humaid bin Hilâl dalam hadîts marfû', dan di dalamnya terdapat tambahan atas apa yang ia katakan. Maka ath-Thabrânî berkata, "Al-Hasan bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari Syarîk bin 'Utsmân dari al-Musayyab bin Syarîk dari Bisyar bin Numair dari al-Qâsim dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya, 'Apakah penduduk surga saling mengunjungi?' Rasulullah berkata, '*Yang lebih tinggi mengunjungi yang lebih rendah, dan yang lebih rendah tidak bisa mengunjungi yang lebih tinggi. Kecuali orang-orang yang saling mencintai karena Allah, mereka datang darinya sebagaimana yang mereka suka di atas unta betina yang kedua sisinya mempunyai kantong.*"

Ibnu Abû ad-Dunyâ berkata, "Hamzah ibnul-'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh bin 'Utsmân dari 'Abdullâh ibnul-Mubârak bahwa Ismâ'îl bin 'Ayyâsy berkata, 'Tsa'labah meriwayatkan kepadaku dari Muslim dari Ayûb bin Basyîr al-'Ajalî dari Syafâ bin Mâti' bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya dari kenikmatan penduduk surga mereka saling mengunjungi di atas binatang-binatang tunggangan dan unta. Dan mereka datang ke surga dengan kuda-kuda yang bercahaya yang bertali kekang, tidak berak dan tidak pula kencing. Mereka menungganginya hingga selesai sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Maka mereka didatangi oleh sesuatu seperti awan yang di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terdetik dalam hati manusia. Mereka berkata, 'Hujanilah kami...' Maka ia tetap menghujani mereka dan itu berakhir hingga melebihi dari apa yang ada dalam angan-angan mereka.*

Kemudian Allah mengutus angin yang tidak berbahaya dan menerbangkan pasir-pasir dari kasturi dari kanan dan kiri mereka. Maka kasturi itu menempel di ubun-ubun kuda-kuda mereka, pada tubuh mereka serta kepala-kepala mereka. Dan setiap laki-laki dari mereka mempunyai anak-anak rambut (poni) menurut selera mereka. Maka kasturi itu menggantung di anak-anak rambut itu juga di kuda dan lainnya seperti pada pakaian-pakaian.

Kemudian mereka pulang hingga sampai seperti apa yang dikehendaki oleh Allah, ketika itulah seorang wanita memanggil sebagian dari mereka, 'Wahai hamba Allah, apakah kalian mempunyai hasrat pada kami?' Seorang laki-laki berkata, 'Apa dan siapa engkau?' Wanita itu menjawab,



'Aku adalah istrimu dan cintamu.' Ia berkata, 'Aku belum pernah mengetahui tempat kedudukanmu.' Wanita itu pun berkata, 'Bukankah engkau telah mengetahui bahwa Allah berfirman, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS. as-Sajdah [32]: 17)?' *Ia berkata, 'Iya, benar. Demi Tuhanku.' Mungkin saja ia melupakannya setelah waktu itu, selama empat puluh kharîf, tidak menoleh dan tidak kembali. Dan tidak ada yang membuat ia melupakannya selain kenikmatan dan kemuliaan yang ia berada di dalamnya.'"*

Ini hadîts mursal dan *gharîb* sekali.

Ibnu al-Mubârak berkata, "Rasyidîn bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Ibnu An'am dari Abû Hurairah, ia mengatakan, 'Sesungguhnya penduduk surga saling mengunjungi di atas unta lembah terbaik, di atasnya terdapat pelana kasturi. Di atas hidungnya terdapat kasturi dan satu tali kekangnya adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya.'"

Ibnu Abû ad-Dunyâ meriwayatkan dari jalan Ismâ'îl bin 'Ayyâsy dari 'Umar bin Muhammad dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Abû Hurairah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya beliau bertanya kepada Jibrîl mengenai ayat ini.

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا
مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." **(QS. az-Zumar [39]: 68)**

Maka Jibrîl berkata, "Mereka adalah para syuhadâ`. Allah membangkitkan mereka bersama dengan pedang-pedang mereka di sekeliling 'Arasy. Maka malaikat mendatangi mereka dari Mahsyar dengan unta-unta dari yaqut. Kekangnya adalah mutiara putih dengan pelana emas dihiasi dengan sutera yang sangat halus dan sutera tebal. Dan bantal-bantalnya dari sutera. Pandangan matanya sepanjang pandangan mata seorang laki-laki. Mereka berjalan dalam surga di atas kuda-kuda dan mereka berkata sepanjang perjalanan, 'Berangkatlah bersama kami agar kami melihat bagaimana Allah memutuskan perkara di antara makhluk-makhluk-Nya.' Maka Allah tertawa kepada mereka. Dan apabila Allah tertawa kepada seorang hamba, maka tidak ada hisab atasnya."

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Ishâq bin Ibrâhîm al-Harawî meriwayatkan kepada kami dari al-Qâsim bin Yâzid al-Muwashalî dari Abû Iyâs dari Muhammad bin 'Alî ibnul-Husain, Abû Nu'aim meriwayatkan dari hadîts al-Mu'âfî bin 'Imrân bahwa Rasululllah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang disebut Thûbâ. Seandainya seorang pengendara andal diutus untuk berjalan di bawah naungannya pastilah ia berjalan selama seratus tahun di bawahnya. Daunnya adalah zamrud hijau. Bunganya adalah riyat kuning. Kelopaknya dari sutera yang halus dan sutera yang tebal. Buahnya adalah perhiasan, getahnya adalah jahe dan madu, kerikilnya adalah yaqut merah dan zamrud hijau. Tanahnya kasturi dan rumputnya adalah za'faran yang semerbak, menyebar tanpa bahan bakar. Dan dari pokoknya terpancar Sungai Salsabil dan Khamar. Naungannya adalah tempat berkumpul dari perkumpulan-perkumpulan penduduk surga yang mereka berdekat-dekatan dan berbincang di sana, semuanya.*

Pada suatu hari ketika mereka berbincang-bincang di bawah naungannya, datanglah kepada mereka para malaikat yang mengendarai unta-unta dari yaqut yang telah ditiupkan ruh ke dalamnya. Dengan tali kekang

rantai-rantai dari emas yang wajah-wajahnya adalah lampu-lampu. Di atasnya terdapat pelana yang lukisannya terbuat dari mutiara dan yaqut, yang ujung-ujungnya dihiasi dengan mutiara dan permata. Selaput perutnya terbuat dari emas merah, tertutup dengan emas istimewa berwarna ungu. Maka para malaikat itu menderum ke arah mereka dengan unta-unta itu dan berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhan kalian membacakan salam kepada kalian dan mengundang kalian untuk memandang kepada kalian dan agar kalian memandang kepada-Nya. Supaya kalian memberi salam penghormatan kepada-Nya dan Dia memberi salam penghormatan kepada kalian. Supaya Dia berbicara kepada kalian dan kalian berbicara kepada-Nya serta menambah untuk kalian dari kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia pemilik rahmat yang luas dan keutamaan yang agung.'

Maka setiap orang berpindah menuju ke unta mereka masing-masing. Kemudian berangkat dalam satu baris yang lurus, tidak ada seorang pun yang melewati seseorang. Tidak ada telinga satu unta pun yang melewati telinga kawannya. Bahkan, tidak ada lutut satu unta yang melewati lutut kawannya. Dan mereka tidak melintasi satu pohon dari pohon-pohon surga kecuali pohon-pohon itu mengelilingi mereka dengan buah-buahnya dan berpindah dari jalan mereka karena tidak ingin merusak barisan mereka atau memisahkan seseorang dari kawannya. Maka ketika mereka telah naik kepada al-Jabbâr, Dia membuka wajah-Nya yang mulia untuk mereka dan menampakkan diri kepada mereka dalam kebesaran-Nya yang agung. Mereka berkata, 'Tuhan kami, Engkaulan kedamaian dan dari-Mulah kedamaian, bagi-Mu adalah hak Yang Agung dan Yang Pemurah.'

Maka Allah berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Akulah kedamaian dan dari-Ku kedamaian, serta milik-Kulah hak Yang Agung dan Yang Pemurah. Selamat datang kepada para hamba-Ku yang menjaga wasiat-Ku, dan menjaga hak-Ku, serta takut kepada-Ku dalam ghaib, dan dalam keadaan apa pun mereka adalah orang-orang yang dikasihani.' Mereka berkata, 'Demi kemuliaan-Mu dan keagungan-Mu serta ketinggian tempat-Mu. Kami tidak menghormati-Mu sebagaimana seharusnya hak-Mu akan penghormatan itu dan kami belum menunaikan semua hak-Mu kepada-Mu. Maka izinkanlah kami untuk bersujud kepada-Mu.' Maka Tuhan mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Aku telah meletakkan dari kalian kewajiban ibadah. Dan Aku telah menjadikan untuk kalian badan kalian untuk bersantai, maka selama kalian mengarahkan badan kalian kepada-Ku dan kalian hadapkan wajah kalian kepada-Ku, dan kali ini kalian telah mendapati ruh-Ku, rahmat-Ku, serta kemurahan-Ku maka mintalah kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan, dan berangan-anganlah akan Aku berikan kepada kalian apa yang kalian angan-angankan. Karena sesungguhnya Aku pada hari ini tidak akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan kalian. Akan tetapi dengan ketetapan rahmat-Ku, kemurahan-Ku, keutamaan-Ku, keagungan-Ku, ketinggian kedudukan-Ku, serta kebesaran diri-Ku.'

Maka mereka masih dalam angan-angan, anugerah, dan pemberian, hingga seseorang yang paling rendah angan-angannya ia menganganka seperti dunia semenjak diciptakan oleh Allah sampai pada hari dihancurkannya. Maka Tuhan mereka berkata kepada mereka, 'Kalian hanya sedikit berangan-angan, dan rela dengan apa yang lebih rendah daripada hak kalian. Dan Aku telah menjawab apa yang kalian angan-angankan dan yang kalian minta. Pun telah Aku susulkan kepada kalian keturunan-keturunan kalian dan orang lain dari kalian dan Aku tidak melalaikan sedikit pun angan-angan kalian.'"

Hadîts ini mursal dhaîf. Kemungkinan terbaiknya adalah, ini berasal dari perkataan sebagian orang terdahulu (salaf), dan ia lupa akan sebagian dari perawi-perawinya, maka ia menjadikannya sebagai hadîts marfû', padahal tidak begitu. *Wallahu a'lam.*



Hukum yang Berkenaan dengan Surga dan Penjelasan Hadîts yang Beragam Tentangnya

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ امْرِىٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." **(QS. ath-Thûr [52]: 21)**

Makna dari ayat ini adalah bahwa Allah *Ta'âla* mengangkat derajat anak-anak di surga kepada derajat bapak-bapak mereka, meskipun mereka tidak beramal seperti amalan bapak-bapak mereka, dan tidak pula bapak-bapak itu menjadi berkurang amalannya sehingga mereka dikumpulkan bersama dalam satu derajat, yang berhak ditempati oleh bapak-bapak. Akan tetapi, Allah meninggikan yang kurang sehingga menjadi sejajar dengan yang tinggi, untuk mengumpulkan mereka dalam kedudukan yang tinggi, agar mereka bahagia dengan berkumpulnya mereka serta tingginya derajat mereka.

Ats-Tsaurî berkata dari 'Amrû bin Murrah dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat anak cucu seorang mukmin ke derajatnya, meskipun anak cucu itu berada di bawahnya dalam amal perbuatan, agar orang mukmin tadi bahagia dengan keberadaan mereka." Kemudian ia membaca,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ امْرِىٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." **(QS. ath-Thûr [52]: 21)**

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dan Ibnu Hâtim dalam tafsir mereka dari ats-Tsaurî, *mauqûf.*

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dari Syu'bah dari 'Umar bin Murrah dari Sa'îd dari Ibnu 'Abbâs, *mauqûf.*

Diriwayatkan oleh al-Bazzâr dalam Musnad-nya dan Ibnu Mardawiyah dalam tafsirnya dari hadîts Qais bin ar-Rabî' dari 'Amrû dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs mengenai ayat ini. Ia mengatakan bahwa mereka adalah anak-cucu seorang mukmin, mereka mati dalam keadaan beriman. Maka apabila kedudukan bapak-bapak mereka lebih tinggi dari derajat mereka, mereka pun disusulkan kepada bapak-bapak mereka. Dan bapak-bapak itu tidak dikurangi pahalanya sedikit pun dari pahala perbuatan yang telah dikerjakan.

Ath-Thabrânî berkata, "Husain bin Ishâq at-Tasturî meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin 'Abdurrahmân bin Ghazwân dari Syarîk dari Sâlim al-Afthasî dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs —saya kira ia meriwayatkan dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*— bahwa ia berkata, 'Apabila seorang laki-laki masuk surga dan meminta kedua orang tuanya, istri dan anaknya, maka dikatakan bahwa mereka tidak mencapai derajat lelaki itu. Ia pun

berkata, 'Wahai Tuhan, Engkau telah mengetahui apa yang aku miliki dan apa yang mereka miliki.' Maka diperintahkan supaya mereka disusulkan kepadanya.' Ibnu 'Abbâs pun membaca,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ
أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." **(QS. ath-Thûr [52]: 21)**

Al-'Aufî mengatakan dari Ibnu 'Abbâs mengenai ayat ini, "Allah *Ta'âla* berkata, '*Dan orang-orang yang anak cucu mereka mendapati iman, kemudian mereka mengerjakan ketaatan kepada-Ku, maka Aku susulkan mereka dengan keimanan mereka ke surga, dan anak-anak mereka yang masih kecil menyusul mereka di surga.*'"

Tafsir ini merupakan salah satu dari pendapat ulama dalam memaknai kata anak-cucu. Di sini terbatas anak-anak kecil saja ataukah mencakup besar dan kecil, sebagaimana firman Allah,

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن
قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ
وَهَـٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan kami Telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing Telah kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) Telah kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(QS. al-An'âm [6]: 84)**

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya ia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." **(QS. al-Isrâ` [17]: 3)**

Maka kata anak cucu di sini umum, mancakup besar dan kecil. Tafsir al-'Aufî dari Ibnu 'Abbâs mencakup keduanya, dan ia adalah pilihan al-Wâhidî dan lainnya, *wallahu a'lam.* Ia diceritakan dari asy-Sya'bî dan Abû Mukhallad, Sa'îd bin Jubair, Ibrâhîm an-Nakh'î, Abû Shâlih, Qatâdah, dan ar-Rabî' bin Anas bahwa ini merupakan kemurahan serta rahmat-Nya kepada anak-anak dengan berkah amalan orang tua mereka.

Kasih Sayang Allâh atas Kedua Orang Tua Disebabkan Amalan Anak-anak Mereka

Sementara kemurahan-Nya kepada orang tua dengan berkah doa anak-anak, Imâm Ahmad telah berkata, "Yazîd meriwayatkan kepada kami dari Himâd bin Salamah dari 'Âshim bin Abû an-Nujûd dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seorang hamba yang shalih dalam surga. Kemudian ia berkata, 'Wahai*

Tuhan, apakah ini untukku?' Allah berkata, 'Dengan permintaan ampunan anakmu untukmu.'"

Sanad ini shahîh dan tidak seorang pun dari pemilik kitab-kitab yang mengeluarkan, tetapi ia mempunyai saksi dalam Shahîh Muslim dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila anak Adam mati maka terputuslan amal perbuatannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shâlih yang berdoa untuknya."*

Surga dan Neraka Benar-benar Ada

Surga dan neraka adalah benar-benar ada sekarang. Surga disiapkan untuk orang-orang bertakwa, sementara neraka disiapkan untuk orang-orang kafir sebagaimana telah termaktub dalam Al-Qur`an juga hadîts-hadîts yang banyak diriwayatkan dari Rasulullah. Ini merupakan keyakinan ahli sunnah wa jamaah, yang berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat, yaitu as-sunnah sampai pada Hari Kiamat. Berbeda dengan orang yang mengatakan bahwa surga dan neraka belum lagi diciptakan, tetapi diciptakan nanti pada Hari Kiamat. Pendapat ini keluar dari orang yang belum menelah hadîts-hadîts yang telah disepakai pengeluarannya dalam Shahîhain juga pada yang lainnya dan buku-buku Islam yang dapat dijadikan pedoman dan dipercaya, yang terkenal dengan sanadnya yang benar, baik yang tidak memungkinkan untuk ditentang maupun ditolak kebenaran dan kuatnya runutannya serta kemasyhurannya.

Telah disebutkan dalam Shahîhain dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya beliau melihat surga dan neraka pada Malam Isra` dan beliau bersabda, *"Neraka mengadu kepada Tuhannya dan berkata, 'Wahai Tuhan, sebagian dariku memakan sebagian diriku yang lain.' Maka Allah mengizinkan untuk dua kali*

bernapas dalam satu tahun, yaitu pada musim dingin dan musim panas. Maka dingin yang paling dingin yang kalian dapati adalah dari dingin neraka dan panas yang paling panas yang kalian dapati adalah dari panas neraka. Apabila panas, dinginkanlah dengan shalat."

Tersebut pula dalam Shahîhain dari jalan 'Abdu ar-Razâq dari Ma'mar dari Hisyâm dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Surga dan Neraka saling berdebat. Neraka berkata, 'Aku diwarisi orang-orang yang sombong serta jahat.' Sementara Surga berkata, 'Ada apa denganku? Tidak ada yang memasukiku kecuali orang-orang lemah, yang rendah serta pemuka mereka.' Maka Allah berkata kepada Surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku. Aku merahmati denganmu siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Dan berkata kepada Neraka, 'Engkau adalah siksa-Ku. Aku menyiksa denganmu siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku. Setiap kalian mempunyai penghuninya.' Maka Neraka tidak akan penuh hingga Allah meletakkan telapak kakinya di atasnya kemudian Neraka berkata, 'Cukup. Cukup.' Dan saat itulah ia telah penuh dan ia beringsut sebagian satu dengan sebagian yang lain dan Allah tidak berbuat aniaya kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Sementara surga, sesungguhnya Allah terus menambah ciptaan untuknya."* Lafazh Muslim.

Termaktub dalam Shahîhain dari jalan Sa'îd dari Qatâdah dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Masih saja jahanam dilempari ke dalamnya dan ia berkata, 'Masihkah ada tambahan?' Hingga Tuhan Yang Mahamulia meletakkan kaki-Nya di dalamnya. Maka menyusutlah sebagian dirinya dengan sebagian yang lain, dan ia berkata, 'Cukup. Cukup. Demi kemuliaan-Mu dan kemurahan-Mu.' Dan masih saja surga terdapat kelebihan hingga Allah menciptakan makhluk untuknya dan menempati kelebihan surga."*

Sementara apa yang terdapat Shahîh al-Bukhârî dari Abû Hurairah dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa Allah *Ta'âla* menciptakan untuk neraka siapa yang Dia kehendaki dan

melemparnya ke dalamnya, maka neraka berkata, "Masihkah ada tambahan?" Mengenai keruwetan riwayat ini, sebagian penghapal hadîts mengatakan bahwa ini kesalahan dari sebagian perawi. Seolah-olah ia mengalami kerancuan maka ia meletakkan sebuah lafazh pada lafazh lain, maka berpindahlah hukum ini dari penduduk surga ke penduduk neraka, *wallahu a'lam.*

Saya berkata, "Apabila terjaga, bisa jadi Allah Ta'âla menguji mereka di halaman, sebagaimana Allah menguji selain mereka, dari orang yang tidak ada hujjah atas mereka di dunia. Barangsiapa yang mendurhakai-Nya maka Dia memasukkannya ke neraka. Dan bagi orang yang mematuhi-Nya maka Dia masukkan ke surga, sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

'Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.'" **(QS. al-Isrâ` [17]: 15)**

Firman Allah *Ta'âla,*

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. an-Nisâ` [4]: 165)**

Sebagian Sifat Penduduk Surga dan Penduduk Neraka

Telah kita jelaskan di depan mengenai sifat penduduk surga saat mereka memasukinya, serta ketika mereka datang kepadanya yaitu mereka berubah bentuk menjadi setinggi enam puluh lengan, dan lebar tujuh lengan. Mereka menjadi segar bugar bercelak dalam usia pemuda tiga puluh tiga tahun.

Abû Bakar bin Abû ad-Dunyâ berkata, "Al-Qâsim bin Hâsyim meriwayatkan kepada kami dari Shafwân bin Shâlih dari Dâwud ibnul-Jarâh al-'Asqlânî dari al-Au zâ'î dari Hârûn bin Ri`âb dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Penduduk surga memasuki surga dengan setinggi Adam, enam puluh lengan, lengan malaikat, setampan Yûsuf, dengan kelahiran 'Îsâ tiga puluh tiga, dengan lisan Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.'"*

Dâwud ibnul-Hushain meriwayatkan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs bahwa lidah penduduk surga adalah lidah orang Arab.

Al-Baihaqî meriwayatkan dari dua jalan, yang pada keduanya terdapat kelemahan, dari Abû 'Ikrimah dari al-Muqaddâm bin Ma'adî Karab bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada seorang pun mati dalam keadaan lemah ataupun tua renta ataupun di antara itu kecuali ia dibangkitkan sebagai pemuda tiga puluh tahun —dan dalam sebuah riwayat pemuda tiga puluh tiga tahun—. Apabila ia penduduk surga maka mereka dalam*

postur Adam, wajah Yûsuf, hati Ayyûb, penampilan bugar dengan kedua mata bercelak. Sedangkan penduduk neraka, mereka dibesarkan dan dilebarkan seperti gunung —dalam sebuah riwayat— sehingga kulit tangan satu orang dari mereka adalah setebal empat puluh tahun, dan sehingga satu gigi taringnya adalah sebesar Uhud."

Telah dijelaskan bahwa penduduk surga makan dan minum, tidak kencing dan tidak buang kotoran, tetapi makanan mereka diproses menjadi keringat yang mereka keluarkan dengan wangi kasturi murni, dan napas mereka adalah tahmid, takbir, dan tasbih.

Telah disebutkan pula bahwa rombongan pertama dari mereka adalah dalam gambar bulan pada malam purnama, kemudian orang-orang yang sesudahnya dalam keindahan seperti cahaya bintang bercahaya di langit, dan mereka melakukan jima' tetapi tidak berkembang biak, serta tidak beranak kecuali apabila mereka menginginkannya. Sesungguhnya mereka tidak mati dan tidak tidur, dikarenakan kesempurnaan hidup mereka dan banyaknya kelezatan serta terus-menerusnya kenikmatan dan kesenangan mereka. Apabila mereka bertambah abadi, maka mereka semakin elok dan indah pula. Juga semakin muda, kuat dan sempurna, dan surga pun semakin indah, bagus dan bertambah terang bagi mereka. Mereka adalah sesuatu yang paling disukai oleh surga dan yang paling ia perhatikan. Mereka bagi surga adalah kesayangan dan sesuatu yang paling berharga, paling nikmat dan manis. Sebagaimana firman Allah *Ta'âla,*

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya." **(QS. al-Kahfi [18]: 108)**

Telah kami sebutkan bahwa orang pertama yang masuk surga secara umum adalah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Beliau adalah orang yang paling tinggi derajatnya di antara mereka di dalam surga. Dan umat pertama yang memasukinya adalah dari umat beliau. Sedangkan orang pertama yang memasuki surga dari umat ini adalah Abû Bakar ash-Shiddîq ra. sebagaimana sudah dijelaskan bahwa umat ini adalah yang paling banyak jumlahnya di dalam surga. Mereka di dalamnya sebanding dengan dua per tiga dari keseluruhan penduduk surga, seperti dijelaskan bahwa penduduk surga adalah seratus dua puluh baris, dan umat ini adalah delapan puluh baris.

Orang-orang Fakir dari Kaum Muslim Masuk Surga Sebelum Orang-orang Kaya, Mereka Lebih Dahulu Sekitar Lima Ratus Tahun

Dalam Sunan dan Jâmi' at-Tirmidzî serta Sunan Ibnu Mâjah disebutkan dari hadîts Muhammad bin 'Amrû dari Abû Salamah dari Abû Hurairah marfû', "Orang-orang fakir dari kaum muslimin masuk surga sebelum orang-orang kaya mereka lebih dahulu lima ratus tahun." Sanadnya di atas syarat Muslim, dan at-Tirmidzî mengatakan hasan shahîh.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dari hadîts ats-Tsaurî dari Muhammad bin Zaid dari Abû Hâzim dari Abû Hurairah, marfû', seperti itu.

At-Tirmidzî meriwayatkan dari jalan al-A'masy dari 'Athiyyah dari Abû Sa'îd, marfû', seperti itu dan ia menilainya sebagai hadîts hasan.

Sementara yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalan Abû 'Abdurrahmân al-Hubulî dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang fakir kaum Muhâjirin mendahului orang-orang kaya pada Hari Kiamat mereka lebih dahulu empat puluh kharîf.*"

At-Tirmidzî meriwayatkan dari Jâbir bin 'Abdullâh, marfû' seperti itu dan ia menilainya sebagai hadîts shahîh. Riwayatnya yang dari Anas pun seperti itu dan ia menilainya *gharîb.*

Saya mengatakan bahwa apabila hadîts yang pertama adalah terjaga, maka jarak itu antara masuknya orang fakir yang pertama dengan orang kaya yang paling terakhir masuk, *wallahu a'lam.*

Tiga Orang yang Pertama Memasuki Surga dan Tiga Orang yang Pertama Memasuki Neraka

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Ismâ'îl bin 'Alîyah dan Abû Bakar bin Abû Syaibah dari Yazîd bin Hârûn keduanya meriwayatkan dari Hisyâm ad-Dastuwâ'î dari Yahyâ bin Abû Katsîr dari 'Âmir dari ayahnya dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Diperlihatkan kepadaku tiga orang pertama dari umatku yang masuk surga dan tiga orang pertama yang masuk neraka. Maka tiga orang pertama yang masuk surga adalah orang yang mati syahid, hamba sahaya yang perbudakan dunia tidak membuatnya lalai dari ketaatan kepada Tuhannya, dan orang fakir yang menjaga kehormatannya (tidak meminta-minta) lagi banyak tanggungan (anak). Sementara tiga orang pertama yang masuk neraka adalah pemimpin yang lalim, orang yang mempunyai kekayaan harta dan tidak menunaikan hak Allah dalam hartanya, serta orang fakir yang sombong.*"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari jalan Ibnu al-Mubârak dari Yahyâ bin Abû Katsîr. Ia mengatakan hasan dan tidak menyebutkan tiga orang pertama yang masuk neraka.

Tersebut dalam Shahîh Muslim dari 'Iyâdh bin Himâd ibnul-Majâsya'î dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya beliau bersabda, "*Penduduk surga ada tiga, yaitu pemilik kekuasaan yang hidup sederhana dan dermawan, seorang laki-laki penyayang dan lembut hatinya kepada kerabatnya, dan seorang muslim yang menjaga harga dirinya (tidak meminta-minta) yang mempunyai banyak (tanggungan) anak. Sedang penduduk neraka ada lima, yaitu seorang yang lemah yang tidak mempunyai otak, orang-orang yang menjadi pengikut kalian tidak menambah kerabat ataupun harta; pengkhianat yang jelas ketamakannya, jika dipercaya pasti mengkhianatinya; seorang laki-laki yang baik di waktu pagi maupun petang selalu membohongimu dalam perkara keluarga dan hartamu; seorang laki-laki kikir atau pendusta; dan seorang laki-laki yang suka mencaci lagi keji.*"

Dalam Shahîhain disebutkan hadîts Sufyân ats-Tsaurî dan Syu'bah dari Mu'abad bin Khâlid dari Hâritsah bin Wahab dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya beliau bersabda, "*Maukah aku beritahu kalian siapa penduduk surga? Seorang yang lemah lagi dilemahkan, seandainya ia bersumpah atas nama Allah pastilah dipenuhi sumpahnya. Maukah aku beritahu kalian siapa penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang kaku dan kasar, keras lagi sombong.*"

Ahmad berkata, "Alî bin Ishâq meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullâh dari Mûsâ bin 'Alî dari Ibnu Rabâh bahwa ia mengatakan, 'Aku mendengar ayahku meriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Amrû dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau mengatakan, '*Penduduk neraka adalah setiap orang yang kasar, keras, sombong, tamak lagi kikir, sedangkan penduduk surga adalah orang-orang lemah dan tertindas.*'"



Ath-Thabrânî berkata, "Alî bin 'Abdu al-'Azîz meriwayatkan kepada kami dari Muslim bin Ibrâhîm dari Abû Hilâl ar-Râsabî dari 'Uqbah bin Nabît dari Abû al-Jauzâ` dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Penduduk surga adalah orang yang kedua telinganya penuh dengan pujian manusia akan kebaikan dan ia mendengar, sementara penduduk neraka adalah orang yang kedua telinganya penuh dengan perkataan buruk manusia dan ia mendengar.*'"

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari hadîts Muslim bin Ibrâhîm.

Al-Qâdhî Abû 'Ubaid 'Alî ibnul-Husain berkata, "Muhammad bin Shâlih meriwayatkan kepada kami dari Khalaf bin Khalîfah dari Abû Hâsyim dari Sa'în bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Tidakkah aku beritahu kalian mengenai orang-orang kalian dari penduduk surga? Nabi di surga, ash-Shiddîd di surga, syahîd di surga, seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya di daerah yang jauh dan ia tidak mengunjunginya kecuali karena Allah maka ia di surga, istri-istri kalian di surga yang penyayang dan banyak anak. Apabila suaminya marah, ia datang dan meletakkan tangannya di atasnya kemudian berkata, 'Aku tetap merasa resah sampai engkau rela.*'"

Diriwayatkan oleh an-Nasâ`î sebagiannya dari jalan Khalaf bin Khalîfah dari Abû Hâsyim Yahyâ bin Dînâr.

Telah disebutkan dalam hadîts-hadîts shahîh dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau berkata, "*Aku diperlihatkan surga dan kebanyakan penduduknya adalah orang-orang fakir. Dan aku diperlihatkan neraka dan kebanyakan penduduknya adalah orang-orang kaya.*"

Orang Pertama yang Dipanggil Pada Hari Berbangkit untuk Memasuki Surga Allâh

Tersebuat dalam hadîts dari jalan HabÎb bin Abû Tsâbit dari Sa'îd dari Ibnu 'Abbâs, marfû', "Orang pertama yang dipanggil ke surga pada hari Berbangkit adalah orang-orang yang selalu memuji Allah dalam keadaan senang dan susah."

Umat Muhammad Merupakan Penduduk Surga Terbanyak serta Paling Tinggi Derajat dan Kedudukan Mereka

Umat ini adalah penduduk surga yang paling banyak, serta paling tinggi tempat dan kedudukannya di surga. Sebagaimana firman Allah Ta'âla,

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿١٤﴾

"*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.*" **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 13-14).**

وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلسَّـٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّـٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"*(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu, (dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian).*" **(QS. al-Wâqi'ah [56]: 10-12)**

Dalam Shahîhain disebutkan, *"Sebaik-baik masa adalah masaku. Kemudian yang setelah mereka dan kemudian yang setelah mereka. Lalu akan ada suatu kaum yang suka gemuk atau suka makan daging. Mereka suka bernazar tetapi tidak memenuhi. Mereka suka bersaksi padahal mereka tidak diminta untuk bersaksi. Dan mereka suka berkhianat dan tidak dapat dipercaya."*

Generasi Pertama dari Para Sahabat Rasûlullâh adalah Orang-orang Terbaik dari Umat Ini

Orang-orang tebaik dari umat ini adalah angkatan pertama dari para sahabat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ûd, "Barangsiapa dari kalian yang ingin mengambil teladan maka ambillah teladan dari orang yang telah mati. Mereka adalah para sahabat Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Merekalah orang-orang yang paling baik hatinya dari umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit tanggungannya (dosanya). Mereka adalah golongan yang dipilih Allah untuk mendampingi Nabi-Nya dan untuk membela agama-Nya. Maka akuilah kedudukan mereka dan ambillah mereka sebagai teladan, karena sesungguhnya mereka di atas petunjuk yang lurus."

Sebagian Atsar yang Menyebutkan Jumlah Umat Islam yang akan Memasuki Surga Allâh Tanpa Hisâb

Telah disampaikan bahwa dari umat ini ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab.

Dalam Shahîh Muslim disebutkan bahwa bersama setiap seribu orang ada tujuh puluh ribu orang.

Dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa bersama setiap satu orang tujuh puluh ribu orang.

Dan berikut ini hadîts yang paling menarik, disebutkan pula jalan periwayatannya serta lafazhnya.

'Ukâsyah Telah Mendahuluimu

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan dari hadîts az-Zuhrî dari Sa'îd dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan masuk surga dari umatku rombongan pertama, mereka adalah tujuh puluh ribu orang. Wajah mereka bersinar sebagaimana sinar rembulan pada malam purnama."* Maka 'Ukâsyah bin Muhshin al-Asadî berdiri, mengulurkan sebutir kurma kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku termasuk golongan mereka." Maka Rasulullah berkata, *"Ya Allah, jadikan ia bagian dari mereka."* Maka seorang laki-laki dari Anshâr berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah supaya menjadikan aku bagian dari mereka." Rasulullah pun berkata, *"Ukâsyah telah mendahuluimu."*

Keduanya mempunyai sebuah riwayat dari Abû Hâzim dari Sahal bin Sa'ad yang seperti itu.

Keduanya juga mempunyai riwayat dari Hushain bin 'Abdurrahmân dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Aku diperlihatkan banyak umat-umat. Maka aku melihat seorang nabi dan bersamanya sekelompok orang, dan seorang nabi bersamanya satu atau dua orang, juga seorang nabi yang tidak ada satu orang pun bersamanya. Kemudian diangkatlah orang-orang yang sangat banyak, maka aku menyangka bahwa mereka adalah umatku. Maka dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke ufuk yang lain.' Ternyata itu adalah orang-orang yang sangat banyak. Lalu dikatakan*

kepadaku, 'Ini adalah umatmu, dan bersama mereka tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa dihisab, dan tanpa azab.'" Dan disebutkan, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan ruqyah dan tidak minta diruqyah, tidak ber-tathayur, dan kepada Tuhan mereka bertawakal."* Maka 'Ukâsyh berdiri; dan disebutkan kelanjutan hadîts.

Riwayat Imâm Muslim dari jalan Muhammad bin Sîrîn dari 'Imrân bin Hushain dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu tanpa hisab dan tanpa azab."* Dikatakan, "Siapa mereka?" Rasulullah berkata, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan besi panas, tidak minta diruqyah dan kepada Tuhan mereka bertawakal."*

Dan riwayat Imâm Muslim dari hadîts Ibnu Jarîj dari Abû az-Zubair dari Jâbir seperti itu.

Diriwayatkan oleh 'Âshim dari Ibnu Mas'ûd seperti itu, dan sanadnya di atas syarat Muslim ibnul-Hajjâj.

Ciri-ciri Mereka yang Masuk Surga Tanpa Hisâb

Hisyâm bin 'Ammâr khatib Damaskus dan Abû Bakar bin Abû Syaibah, lafazh dari Hisyâm bin 'Ammâr bahwa mereka berkata, "Ismâ'îl bin 'Abbâs meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ziyâd al-Ilahânî dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tuhanku menjanjikan untukku akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab dan tanpa azab. Dan sebanyak tiga telapak tangan dari telapak tangan Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung.'"*

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abû Bakar bin Abû 'Âshim dari Dahîm dari al-Walîd bin Muslim dari Shafwân bin 'Amrû dari Abû Sulaim bin 'Âmir dari Abû al-Yamân 'Âmir bin 'Abdullâh bin Yahyâ al-Hawazî dari Abû Umâmah, ia menyebutkan yang seperti itu.

Ath-Thabrânî meriwayatkan hadîts 'Âmir bin Sa'ad al-Bajalî dari 'Utbah bin 'Abdu as-Silmî dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, seperti itu.

Ath-Thabrânî meriwayatkan juga dari jalan Abû Asmâ` ar-Rahabî dari Tsaubân seperti itu dan tidak menyebutkan telapak tangan. Telah kami sebutkan pula jalan-jalan yang lain dengan seluruh lafazhnya.

Wujud Surga dan Neraka adalah Makhluk, Tidak Seperti Apa yang Banyak Dikatakan oleh Mereka yang Menyelisihi Pendapat Ini

Allâh *Ta'âla* berfirman,

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 133)**

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ
وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ
ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(QS. al-Hadîd [57]: 21)**

وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 131)**

ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۖ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ
أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'" **(QS. al-Mu`min [40]: 46)**

فَلَا تَعۡلَمُ نَفۡسٞ مَّآ أُخۡفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعۡيُنٖ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ
يَعۡمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. as-Sajdah [32]: 17)**

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan dari Abû Hurairah dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Allah Ta'âla berkata, 'Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar dengan telinga dan belum pernah terdetik dalam hati manusia.' Sebagai simpanan dari karunia-Nya yang belum pernah kalian saksikan."* Kemudian beliau membaca

فَلَا تَعۡلَمُ نَفۡسٞ مَّآ أُخۡفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعۡيُنٖ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ
يَعۡمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. as-Sajdah [32]: 17)**

Dalam Shahîhain disebutkan dari hadîts Mâlik bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seseorang dari kalian apabila mati, diperlihatkan tempat duduknya pada waktu pagi*

dan petang. Apabila ia dari penduduk surga, maka dari penduduk surga. Dan apabila ia dari penduduk neraka, maka dari penduduk neraka, dan dikatakan kepadanya, 'Ini tempat dudukmu hingga Allah mengirim engkau kepadanya pada Hari Kiamat.'"

Dalam Shahîh Muslim disebutkan dari Ibnu Mas'ûd, "Ruh pada syuhadâ` berada dalam tembolok burung hijau yang berkeliaran di surga sesuka mereka dan kemudian berdiam di dalam lampu-lampu yang tergantung di 'Arasy."

Telah diriwayatkan pula kepada kami dari hadîts Imâm Ahmad bin Hanbal ra. dari Muhammad bin Idrîs asy-Syâfi'î ra. dari Mâlik dari az-Zuhrî dari 'Abdurrahmân bin Ka'ab bin Mâlik dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya ruh seorang muslim adalah burung yang hinggap pada pohon di surga, dan Allah mengembalikan ia pada jasadnya pada hari ia dibangkitkan."*

Telah disebutkan dalam sebuah hadîts *muttafaq 'alaih* dari jalan Abû az-Zinâd dari al-A'raj dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, dan neraka dikelilingi oleh nafsu dan syhawat."*

Telah disebutkan sebuah hadîts yang diriwayatkan dari jalan Himâd bin Salamah dari Muhammad bin 'Amrû dari Abû Salamah dari Abû Hurairah, marfû', "Ketika Allah menciptakan surga, Dia berkata kepada Jibrîl, 'Pergilah dan lihat kepadanya.'" Al-hadîts.

Disebutkan pula dalam hadîts lain, "Ketika Allah menciptakan neraka, Allah berkata kepadanya, '*Bicaralah.*' Maka ia berkata, 'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.'"

Dalam Shahîhain juga disebutkan dari Abû Hurairah, dan pada Shahîh Muslim dari Abû Sa'îd dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Surga dan Neraka berdebat."* (Al-

Hadîts). Di dalam *Shahîhain* terdapat hadîts dari Ibnu 'Umar, marfû', *"Demam adalah dari embusan jahanam."*

Di dalam Shahîhain juga disebutkan hadîts dari Abû Dzarr secara marfû', *"Apabila sangat panas maka dinginkanlah dengan shalat. Karena sesungguhnya panas yang sangat adalah dari embusan jahanam."*

Dalam Shahîhain juga disebutkan, *"Apabila telah memasuki bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu surga dan ditutuplah pintu-pintu neraka."* Telah kami sebutkan pula dalam hadîts mengenai Malam Isrâ` bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat surga dan neraka.

Allah *Ta'âla* berfirman,

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا
جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ
ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal." **(QS. an-Najm [53]: 13-15)**

Dan beliau mengatakan mengenai sifat Sidrah al-Muntahâ, *"Sesungguhnya dari pokoknya mengalir dua sungai yang tampak dan dua sungai di dalam."* Rasulullah menyebutkan bahwa dua sungai di dalam adalah di dalam surga.

Dalam *Shahîhain* juga disebutkan, *"Kemudian aku dimasukkan ke surga, dan ternyata ia adalah kubah-kubah dari mutiara, dan debunya adalah kasturi."*

Di dalam Shahîh Muslim disebutkan dari hadîts Qatâdah dari Anas dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "*Manakala aku berjalan di dalam surga, aku berada di sungai yang kedua tepinya adalah kubah-kubah dari mutiara yang dilubangi. Maka aku berkata, 'Apa ini?' Dia mengatakan, 'Al-Kautsar yang Tuhanmu memberikannya kepadamu.'*"

Dalam Manâqib 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhu* disebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku memasuki surga lalu aku bertemu seorang pelayan wanita sedang beruwdhu` di sebuah istana. Aku pun berkata, 'Milik siapa engkau?' Ia berkata, 'Aku milik 'Umar ibnul-Khaththâb.' Kemudian aku ingin memasuki istana itu lalu aku teringat akan kecemburuanmu.*'" Umar pun menangis dan berkata, "Apakah patut untuk aku cemburu terhadap Anda, wahai Rasulullah?"

Sebuah hadîts dalam kitab ash-Shahîhain dari Jâbir bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Wahai Bilâl, aku masuk ke surga dan mendengar gesekan kedua sandalmu di hadapanku di surga. Maka beritahulah aku amalan apakah yang sering engkau lakukan dalam Islam?*" Bilâl berkata, "*Aku tidak melakukan sebuah pekerjaan dalam Islam yang paling aku harap manfaatnya selain aku bersuci dengan sempurna di saat malam ataupun siang lalu aku shalat dengan kesucian itu.*"

Khabar dari ar-Rumaishâ` bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat ia di surga. Dikeluarkan oleh Jâbir bin 'Abdullâh.

Pada hari Shalat Gerhana Matahari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa beliau diperlihatkan surga dan neraka, lalu surga dan neraka mendekat kepadanya. Kemudian beliau sangat ingin untuk mengambil satu buah anggur dari surga, dan berkata, "*Seandainya aku mengambilnya, niscaya kalian pasti telah makan darinya dan orang lain sedunia.*"

Dalam kitab ash-Shahîhain disebutkan dari jalan az-Zuhrî dari Sa'îd dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku melihat 'Amrû bin 'Âmir bin Luhay al-Khazâ'î (Ibnu Qam'ah bin Khandaf saudara Banî Ka'ab) menarik tongkatnya di neraka."

Dalam hadîts lain Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku melihat di dalamnya Pemilik Tongkat.*"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "*Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati. Karena ia tidak memberinya makan dan tidak juga membiarkannya makan dari kelebihan bumi. Dan sungguh aku telah melihat ia mencakarnya.*"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga telah menceritakan mengenai seorang laki-laki yang menyingkirkan sebuah batang berduri dari jalan yang dilalui manusia, maka Rasulullah bersabda, "*Sungguh aku telah melihatnya berteduh di bawahnya di dalam surga.*"

Hadîts tersebut dalam Shahîh Muslim dari Abû Hurairah dengan lafazh lain.

Dalam kitab *ash-Shahîhain* terdapat riwayat dari 'Imrân ibnul-Hushain bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku telah diperlihatkan di dalam surga, maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah orang-orang fakir. Dan aku diperlihatkan neraka dan aku melihat kebanyakan penduduknya adalah wanita.*"

Sementara dalam kitab Shahîh Muslim diriwayatkan dari jalan al-Mukhtâr bin Filfil dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Seandainya kalian melihat apa yang telah aku lihat, pastilah kalian akan tertawa sedikit dan banyak menangis.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang telah Anda lihat?" Beliau berkata, "*Aku telah melihat surga dan neraka.*"



Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga menceritakan tentang seorang yang berwudhû` dan bertasyahud setelahnya, maka dibukakan baginya delapan pintu surga dan ia masuk dari mana saja yang ia ingin.

Dalam kitab Shahîh al-Bukhârî disebutkan hadîts dari Syu'bah dari 'Adîy dari al-Barâ` bin 'Âzib bahwa ketika Ibrâhîm putranya meninggal Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya ia sedang menyusu di surga.*"

Imâm al-Baihaqî berkata, "Al-Hâkim meriwayatkan kepada kami dari al-Asham dari Ibnu 'Abbâs ar-Ramlî dari Mu`amal bin Ismâ'îl dari Sufyân dari 'Abdurrahmân al-Ashbahânî dari Abû Hâzim dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Anak-anak orang-orang mukmin di sebuah gunung di surga. Mereka diasuh oleh Ibrâhîm dan Sarah sampai Allâh mengembalikan mereka kepada orang tua mereka pada Hari Kiamat.*'"

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Wakî' dari Sufyân —ia adalah ats-Tsaurî— dan hadîts mengenai ini sangat banyak sekali, dan kami telah menyebutkan beberapa di antaranya dengan sanad serta matan-nya.

Allâh *Ta'âla* berfirman,

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini.'" **(QS. al-Baqarah [2]: 35)**

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa surga ini adalah Surga al-Ma`wâ.

Sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa ia adalah surga di Bumi yang diciptakan Allah bagi Adam kemudian Dia mengeluarkannya darinya.

Telah kami terangkah hal tersebut secara ringkas dalam kitab kita ini, yang tidak perlu kita ulang, dan hanya Allah sebagai satu-satunya penolong.

Dalam kitab Shahîh Muslim disebutkan dari 'Abdullâh bin 'Amrû bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang fakir kaum Muhajirin mendahului orang-orang kaya pada hari Berbangkit ke surga selama empat puluh kharîf.*"

Demikian pula at-Tirmidzî meriwayatkan dari hadîts Jâbir dan menilainya shahîh, dan Anas menilainya *gharîb.*

Sementara riwayat at-Tirmidzî, hadîts dari Abû Hurairah, ia menilainya shahîh. Abû Sa'îd menilainya hasan, "Lebih dahulu setengah hari, yaitu lima ratus tahun."

Saya berpendapat, apabila ini terjaga, sebagaimana yang dinilai shahîh oleh at-Tirmidzî, maka dapat disimpulkan bahwa itu adalah jarak antara orang fakir yang pertama masuk dengan orang kaya yang paling terakhir masuk. Dan menjadi empat puluh kharîf yaitu jarak antara orang fakir yang terakhir masuk dengan orang kaya yang pertama masuk, *wallahu a'lam.*

Al-Qurthubi telah menunjukkan statemen tersebut dalam kitab at-Tadzkirah, dimana ia mengatakan, "Mungkin semua itu terjadi sesuai dengan perbedaan keadaan orang-orang fakir dan orang-

orang kaya." Dan statemen Imâm al-Qurthubi ini mendukung apa yang telah kami sebutkan.

Az-Zuhrî mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh penduduk surga nanti adalah bahasa 'Arab.

Sufyân berkata, "Telah sampai kepada kami berita bahwa manusia pada hari Kiamat nanti akan berbicara menggunakan bahasa khusus yang sama [sejak Nabi Adam *'Alaihissalâm* sampai manusia akhir zaman]. Apabila mereka telah memasuki surga, maka mereka berbicara menggunakan bahasa 'Arab."

Wanita yang Pernah Menikah dengan Beberapa Suami, di Surga Ia Menjadi Istri dari Suami yang Paling Baik Akhlaknya Ketika di Dunia

Imâm al-Qurthubî menyebutkan dalam at-Tadzkirah dari jalan Ibnu Wahab, dari Mâlik bahwa Asmâ` binti Abû Bakar mengadukan suaminya az-Zubair kepada ayahnya. Maka Abû Bakar berkata, "Wahai Putriku, bersabarlah. Sesungguhnya az-Zubair adalah seorang laki-laki yang dikenal shalih dan semoga saja ia menjadi suamimu di surga kelak. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah memberitahukan kepadaku bahwa apabila seorang suami telah mengambil keperawanan istrinya, ia akan menikahinya di surga."

Abû Bakar ibnul-'Arabî mengatakan ini hadîts *gharîb*.

Telah diriwayatkan dari Abû ad-Dardâ` ibnul-Yamân bahwa sesungguhnya seorang wanita menjadi istri bagi suami yang terakhir sewaktu di dunia. Dan dalam suatu riwayat, ia menjadi istri bagi suami yang paling bagus akhlaknya.

Abû Bakar an-Najâd berkata, "Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Syâkir meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaid bin Ishâq al-'Athâr dari Sinân bin Hârûn dari Humaid dari Anas dari Ummu Habîbah, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang wanita mempunyai dua orang suami di dunia. Maka ia akan menjadi milik siapa pada saat di akhirat kelak?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda, '*Untuk suami yang lebih baik akhlaknya kepada istrinya pada saat masih di alam dunia.*' Kemudian Rasulullah berkata, '*Wahai Ummu Habîbah, budi pakerti yang baik itu akan membawa kebaikan di dunia dan akhirat.*'"

Diriwayatkan pula dari Ummu Salamah menggunakan redaksi seperti itu, dan hanya Allâh yang lebih mengetahui. Dan, hanya kepada-Nya tempat kembali, serta kepada-Nya tempat berpulang seluruh makhluk.

